AT TATHORRUF

At-Tathorruf, atau ekstremisme, adalah sebuah 'penyakit' yang disebabkan oleh dua fitnah utama: fitnah syubhat dan fitnah syahwat. Sebagaimana penyakit fisik, ekstremisme memerlukan "obat" yang tepat, yakni pendidikan, dialog, dan penerapan hukum sesuai syari'at. Hanya dengan pengobatan inilah penderita *At-Tathorruf* dapat disembuhkan dan terlepas dari jebakan ekstremisme serta terorisme.

AT TATHORRUF

AL MUHANDIS
PARA WIJAYANTO

AT TATHORRUF

(Ekstremisme, Terorisme, Radikalisme, dan Kekerasan)

PENYEBAB & SOLUSI

Disertai

42 Pertimbangan Al Jamaah Al Islamiyah Memilih Bubar

AL MUHANDIS
PARA WIJAYANTO

AT TATHARRUF

(Ektrimisme, Terorisme, Radikalisme, dan Kekerasan)

Penyebab & Solusi

Disertai

42 Pertimbangan Al Jamaah Al Islamiyah

Memilih Bubar

AL MUHANDIS

PARA WIJAYANTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

FITNAH SYUBHAT DAN SYAHWAT

PENYEBAB

EKSTREMISME, TERORISME, RADIKALISME

DAN KEKERASAN

(الغلو والإرهاب والتطرف والعنف)

AL MUHANDIS

PARA WIJAYANTO

اللهم اجعل أعمالنا كلها صالحة

اللهم اجعل أعمالنا خالصةً لوجهك الكريم

وصواباً على سنة رسولك صلى الله عليه وسلم

ولا تجعل فيها شركًا لأحد

ونسأل الله أن يوفقنا وإخواننا المسلمين لما يحبه ويرضاه من القول والعمل

رَبنَا تقبل منا إِنَّك أَنْت السَّمِيع الْعَلِيم

آمين يَا رب الْعَالمين

DAFTAR ISI

BAB I: AT TATHORRUF:

Masalah dan Solusinya

(الغلو والإرهاب والتطرف والعنف)

DAFTAR ISI

BAB III: SOLUSI 2 (KAIDAH TAKFIR MANHAJ AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMA'AH)

BAB IV: NKRI: SAH SECARA SYAR'I DAN WAJIB DIBELA (I)

BAB I
AT TATHORRUF:
Masalah dan Solusinya

اَلْغُلُوُّ وَالإِرْهَابُ وَالتَّطَرُّفُ وَالْعُنْفُ

A. Definisi at Tathorruf (التطرّف):

Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili, seorang ulama dan pemikir Islam terkemuka, memberikan definisi *At Tathorruf* (التطرّف) secara istilah dalam konteks umum sebagai berikut:

كلّ عنفٍ أو اعتداءٍ أو إجرامٍ ليس له مسوّغٌ شرعيٌّ لأسبابٍ سياسيةٍ أو لمحاربةِ نظامٍ جائرٍ أو لدوافعَ اعتقاديةٍ أو وطنيّةٍ

"Setiap tindak kekerasan, serangan, pelanggaran, atau tindak kejahatan yang tidak dibenarkan secara syar'i, yang dilakukan karena motif-motif politik, upaya untuk memerangi atau menumbangkan sistem pemerintahan yang dianggap menyimpang dari syari'at, atau didorong oleh motif keyakinan, fanatisme kesukuan, atau nasionalisme."[1]

Definisi ini menekankan bahwa tatharruf melibatkan tindakan kekerasan atau kejahatan yang tidak memiliki landasan syar'i dan sering kali didorong oleh berbagai motif, baik politik, ideologi, maupun identitas kelompok. Tindakan ini mencerminkan sikap ekstrem dalam memahami atau menerapkan suatu keyakinan atau tujuan, yang mengakibatkan pelampauan batas-batas yang ditetapkan oleh syari'at.

Dalam dunia pemikiran dan penggunaan istilah Arab, sering kali terjadi kerancuan antara tatharruf (التطرّف) dan irhab (الإرهاب). Tatharruf secara literal berarti "melampaui batas" atau "ekstremisme," sedangkan irhab berarti "terorisme." Namun, dalam praktiknya, kedua istilah ini sering kali digunakan secara bergantian, khususnya dalam menggambarkan fenomena radikalisme yang berujung pada aksi kekerasan atau teror.

Umumnya, radikalisme diterjemahkan sebagai tatharruf; yang juga bisa dimaknai sebagai sikap atau pandangan yang sangat ekstrem terhadap suatu isu atau keyakinan, terutama ketika hal itu mendorong individu atau kelompok untuk bertindak di luar batas kewajaran. Namun, penggunaan istilah ini bisa berbeda tergantung pada konteks (1) tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi dalam Islam dan (2) merujuk pada bentuk-bentuk radikalisme yang muncul dalam keyakinan agama atau ideologi tertentu.

B. Problem Finding: Realitas Permasalahan At Tathorruf (التطرّف):

Prinsip problem solving: *Never Start with Solution, Start with Problem*

a. Realitas permasalahan *at Tathorruf*:

Permasalahan *at Tathorruf* (التطرّف) di berbagai belahan dunia Islam, termasuk Indonesia, dipicu oleh dua sumber utama: fitnah syubhat (فتنة الشبهات) dan fitnah syahwat (فتنة الشهوات). Kedua faktor ini menjadi akar penyebab yang mendorong munculnya sikap dan tindakan ekstrem dalam berbagai bentuk.

Jika dianalogikan dengan dunia kedokteran, *at Tathorruf* dapat dianggap sebagai sebuah "penyakit" yang membutuhkan penanganan serius. Layaknya penyakit fisik, perlu dicari "obat" yang tepat agar para pelakunya dapat sembuh dari gejala-gejala ekstremisme.

1 قضيا الفقه والفكر المعاصر-د.وهبة الزهيلي-372/1 والتطرف في الإسلام-للباحث-ص

Proses penyembuhan ini tentu membutuhkan langkah yang sistematis, baik melalui pendidikan, dialog, maupun penerapan hukum yang sesuai dengan syari'at.

Warning! Memahami 'Penyakit *At Tathorruf*'

Dalam pembahasan ini, 'penyakit *at Tathorruf*' (التطرّف) akan ditampilkan secara jujur dan apa adanya, berdasarkan rujukan dari berbagai literatur yang relevan. Hal ini bertujuan agar kita dapat memahami dengan jelas betapa serius dan destruktifnya dampak dari ekstremisme terhadap individu maupun masyarakat. Dengan pemahaman ini, semoga kita mampu menyadari urgensi mencari 'obat' atau 'solusi' yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini, tentunya dengan memohon pertolongan dan izin Allah Swt..

Penyembuhan 'penyakit' ini bukanlah perkara mudah, tetapi dengan langkah yang terencana, edukasi yang tepat, dan kolaborasi berbagai pihak, upaya untuk menghilangkan akar *at Tathorruf* (التطرّف) bisa diwujudkan.

Realita Permasalahan At Tathorruf di Dunia Islam dan Indonesia

Permasalahan *at Tathorruf* (التطرّف) di berbagai belahan dunia Islam, termasuk Indonesia, antara lain adalah:

1. Tergelincir dari Manhaj Ahlus Sunah wal Jama'ah

Ketergelinciran ini menjadikan pelaku *at Tathorruf* termasuk ke dalam golongan Ahlul Ahwa wal Bida' (أَهْلِ الْأَهْوَاءِ وَالْبِدَعِ), sehingga mereka berpikir dan bertindak seperti golongan tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar.

وَهَكَذَا عَامَّةُ أَهْلِ الْأَهْوَاءِ وَالْبِدَعِ إِنَّمَا هُمْ بَيْنَ أَمْرَيْنِ: غُلُوٌّ فِي دِينِ اللَّهِ وَشِدَّةٌ ذَهَابٍ فِيهِ حَتَّى يَمْرُقُوا مِنْهُ بِمُجَاوَزَتِهِمُ الْحُدُودَ الَّتِي حَدَّهَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ، أَوْ إِخْفَاءً وَجُحُودًا بِهِ حَتَّى يُقَصِّرُوا عَنْ حُدُودِ اللَّهِ الَّتِي حَدَّهَا، وَدِينُ اللَّهِ مَوْضُوعٌ فَوْقَ التَّقْصِيرِ، وَدُونَ الْغُلُوِّ.[2]

"Demikianlah mayoritas Ahlul Ahwa wal Bida'. Mereka biasanya berada pada dua kondisi:

1. Bersikap berlebihan (غُلُوّ) dalam agama Allah, sehingga menjadi keras dalam pendapat dan tindakan mereka, melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.. dan Rasul-Nya.
2. Mengurangi atau mengingkari ajaran agama, sehingga tidak mencapai batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah Swt...

Dinullah atau agama Allah Swt.. berada di atas sikap pengurang-nguranga (التَّقْصِير) dan di bawah sikap berlebihan (الْغُلُوّ)."*

2 عْظِيمُ قَدْرِ الصَّلَاةِ - مُحَمَّد بْنِ نَصْرٍ الْمَرْوَزِيّ (ت294ه)-642/2

وَقَالَ عِكْرِمَةُ: {وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ} يَعْنِي أَهْلَ الْأَهْوَاءِ وَالْبِدَعِ {إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ}: أَهْلَ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ.

"Ikrimah berkata: '{وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ} tetapi senantiasa mereka berselisih (pendapat)' yaitu Ahlul Ahwa wal Bida'. '{إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ} kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu,' yaitu Ahlus Sunah wal Jama'ah."[3]

أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ: بَلْ هُمُ الْوَسَطُ فِي فِرَقِ الْأُمَّةِ؛ كَمَا أَنَّ الْأُمَّةَ هِيَ الْوَسَطُ فِي الْأُمَمِ.

"Ahlus Sunah wal Jama'ah adalah kelompok yang berada di posisi pertengahan di antara firqah-firqah umat ini, sebagaimana umat Islam sendiri adalah umat yang berada di tengah (moderasi) di antara umat-umat lain."[4]

Moderasi Ahlus Sunah wal Jama'ah dalam Islam

توسط أهل السنة والجماعة بين الفرق الإسلامية فأهل السنة والجماعة وسط بين الفرق كلها[5]

Sikap Ahlus Sunah wal Jama'ah yang bersifat moderat menjadikan mereka berada di posisi pertengahan di antara seluruh firqah (kelompok) dalam umat Islam.

Allah Swt.. berfirman terkait umat Islam:

{وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطاً لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيداً} (سورة البقرة، الآية: 143)

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu." (QS. Al-Baqarah: 143)

Konsep Moderasi dalam Islam Menurut Imam Syathibi

ويقرر الشاطبي مفهوم الوسطية في هذا الدين فيقول:

"Imam Syathibi menjelaskan konsep moderasi (الوسطية) dalam agama ini dengan berkata:"

"الشريعة جارية في التكليف بمقتضاها على الطريق الوسط الأعدل، الآخذ من الطرفين بقسط لا ميل فيه، الداخل تحت كسب العبد من غير مشقة عليه ولا انحلال، بل هو تكليف جارٍ على موازنة تقتضي في جميع المكلفين غاية الاعتدال."

3 "زاد المسير" 4/ 172

4 العقيدة الواسطية: اعتقاد الفرقة الناجية المنصورة إلى قيام الساعة أهل السنة والجماعة-ابن تيمية-ص 82

5 مَوْسُوعَةُ مَحَاسِنِ الإِسْلَامِ وَرَدُّ شُبُهَاتِ اللِئَامِ-أَحْمَد بْن سُلَيْمَان أَيُّوب- 122/1

"Syariat dalam taklifnya berjalan sesuai prinsip moderasi yang adil, berada di tengah antara dua ujung yang ekstrem tanpa condong ke salah satunya. Taklif ini dapat dilaksanakan oleh hamba tanpa kesulitan atau pelonggaran berlebihan. Syariat beroperasi dengan keseimbangan, menuntut semua mukallaf untuk melaksanakan dengan penuh moderasi."

«فإن كان التشريع لأجل انحراف المكلف، أو وجود مظنة انحرافه عن الوسط إلى أحد الطرفين، كان التشريع رادا إلى الوسط الأعدل، لكن على وجه يميل فيه إلى الجانب الآخر ليحصل الاعدال فيه [6].»

"Jika ada penyimpangan dari mukallaf atau kecenderungan untuk menyimpang dari posisi tengah ke salah satu sisi, maka At-Tasyri' (التشريع) akan mengembalikan mereka ke posisi pertengahan yang lebih adil. Namun, proses pengembalian ini dilakukan dengan kecenderungan ke sisi yang berlawanan agar keseimbangan dapat dicapai."

Posisi Moderasi Ahlus Sunnah wal Jama'ah

فلهذا كان أهل السنّة وسطا بين الفريقين

"Maka, posisi Ahlus Sunnah adalah berada di antara dua golongan."

وأهل السنة وسط بين الإفراط والتفريط في جميع أمورهم

"Ahlus Sunnah berada di tengah antara sikap berlebih-lebihan (الإفراط) dan sikap pengurang-ngurangan (التفريط) dalam seluruh urusan mereka."

وكان أهل السنة وسطا أي عدول خيار بين طرفين منحرفين، في جميع أمورهم

"Ahlus Sunnah adalah kelompok yang bersikap pertengahan, yaitu kelompok pilihan yang adil di antara dua pihak yang menyimpang, dalam seluruh urusan mereka."

Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah: Posisi Pertengahan

وعقيدة أهل السنة والجماعة وسط بين الإفراط، والتفريط، ووسط بين الغلو والجفاء في جميع مسائل الاعتقاد

"Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah berada di posisi pertengahan antara sikap berlebih-lebihan (الإفراط) dan sikap pengurang-ngurangan (التفريط), serta di antara sikap ghuluw (الغلو) dan sikap jafa' (الجفاء) dalam seluruh permasalahan keyakinan."

وأهل السنة والجماعة وسط في باب التكفير بين الخوارج و بين المرجئة

6 الموافقات 2/163 - 168 = باختصار

"Ahlus Sunnah wal Jama'ah juga berada pada posisi pertengahan dalam masalah takfir, di antara Khawarij yang mudah mengafirkan dan Murjiah yang mengabaikan takfir sepenuhnya."

Hadis Rasulullah saw. Tentang Moderasi dalam Amal

عَنْ عَائِشَةَ: أَنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (سددوا وقاربوا، واعلموا أنه لَنْ يُدخل أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، وَأَنَّ أَحَبَّ الأعمال أدومها إلى الله وإن قل) (رواه البخاري)

Dari 'Aisyah ra: Rasulullah saw. bersabda:

"Tepatlah kalian dalam beramal (سددوا) dan dekatilah kebenaran (وقاربوا). Ketahuilah bahwa amal seseorang tidak akan memasukkannya ke surga. Amal yang paling dicintai oleh Allah Swt.. adalah amal yang dilakukan secara kontinu, meskipun sedikit." (HR. Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: «لَنْ يُنْجِيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ، قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ بِرَحْمَةٍ، سَدِّدُوا، وَقَارِبُوا...) (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw. bersabda:

"Selamanya amal seseorang tidak akan menyelamatkannya!" Para sahabat bertanya, "Engkau juga tidak, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Aku juga tidak, kecuali jika Allah meliputi aku dengan rahmat-Nya. Maka, tepatlah kalian dalam beramal (سددوا) dan usahakan mendekati kebenaran (وقاربوا)." (HR. Bukhari)

Makna Moderasi dalam Amal

ومعنى «سددوا وقاربوا» أي اطلبوا السداد واعملوا به وإن عجزتم عنه فقاربوا أي اقربوا منه، والسداد: الصواب. وهو بين الإفراط والتفريط فلا تغلوا ولا تقصروا

"Makna 'سددوا وقاربوا' adalah carilah kebenaran (السداد) dan beramallah dengannya. Jika kalian tidak mampu mencapainya, maka berusahalah mendekatinya. Al-sadad (السداد) bermakna benar (الصواب), yaitu berada di antara sikap berlebih-lebihan (الإفراط) dan pengurang-ngurangan (التفريط). Jangan bersikap ekstrem atau mengabaikan."

Makna Moderasi dalam Hadis: Penjelasan «سددوا وقاربوا»

(سددوا) افعلوا السداد، وهو الاعتدال في القول والعمل واختيار الصواب منهما.

("Berlakulah benar (سددوا), yaitu bersikap moderat/pertengahan dalam perkataan dan perbuatan serta memilih yang paling benar di antara kedua pilihan tersebut.")

(سددوا) Artinya, berlaku benarlah (dalam beramal), yakni bersikap moderat dan berada di jalan tengah dalam perkataan dan perbuatan, dengan memilih kebenaran (الصواب) di antara pilihan-pilihan yang ada.

(قاربوا) تقربوا من الغاية ولا تفرطوا.

"Dekatilah tujuan (قاربوا), jangan berlebihan atau melampaui batas."

(قاربوا) Berusahalah untuk mendekati tujuan yang benar dalam beramal. Jika tidak mampu mencapainya secara sempurna, maka upayakan agar amalan tersebut tetap mendekati kebenaran, tanpa meleset darinya.

(أحب الأعمال) أكثرها قبولاً.

"Amal yang paling dicintai adalah yang paling banyak diterima oleh Allah."

(أدومها) ما استمر منها وواظب عليه فاعله.

"Amal yang paling kontinyu (أدومها) adalah yang terus-menerus dilakukan oleh pelakunya dan dijaga keberlanjutannya."

2. Terjebak dalam Kesamaran Penafsiran

Kesamaran (syubhat) dalam penafsiran ayat [QS Al-Maidah (4):44] dapat berdampak besar pada sikap dan tindakan seseorang terhadap negara yang menggunakan hukum positif, termasuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kesamaran dalam penafsiran ayat ini menjadi salah satu faktor penting yang memicu terjadinya (الغلو والإرهاب والتطرف والعنف), yaitu ekstremisme, terorisme, radikalisme, dan kekerasan di berbagai belahan dunia Islam saat ini, termasuk di wilayah NKRI secara khusus.

إن المسألة بالنسبة للقوانين الوضعية المعاصرة هي مسألة خلافية بين علماء العصر و هذه المسائل الكبيرة الخطيرة.

"Sesungguhnya masalah berhukum dengan hukum positif di masa sekarang ini adalah masalah khilafiyah (مسألة خلافية), yaitu masih menjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama masa kini. Permasalahan ini merupakan isu besar yang serius dan berisiko, sehingga membutuhkan pembahasan yang teliti dan kehati-hatian, tanpa sikap serampangan dalam menilainya."

Dengan demikian, diperlukan pendekatan ilmiah dan kebijaksanaan dalam memahami dan membahas isu ini, agar tidak memunculkan konflik atau dampak negatif yang lebih luas.

Fatwa Ulama Mengenai Berhukum dengan Hukum Positif

و أفتى جماعة من علماء العصر أن مجرد تحكيم القوانين الوضعية كفر أكبر.

Sebagian ulama masa kini memfatwakan bahwa hanya dengan berhukum pada hukum positif saja, pemerintah tersebut sudah dianggap kafir dengan kufr akbar (kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari Islam).

Artinya, mereka tidak memandang latar belakang atau alasan mengapa negara tersebut berhukum dengan hukum positif.

Catatan: Fatwa seperti ini sering kali menjadi pemicu bagi sebagian pemuda Islam untuk melakukan tindakan ekstremisme, terorisme, radikalisme, dan kekerasan yang terjadi di berbagai belahan dunia Islam, termasuk di wilayah NKRI.

Pendapat Ulama Lain tentang Berhukum dengan Hukum Positif

و أفتى جماعة أخرى من علماء العصر ألا يرون أن مجرد تحكيم القوانين - دون استحلال لذلك، أو تفضيل لها على أحكام الشريعة - من الكفر الأكبر.

Sebagian ulama lain memfatwakan bahwa tidak seharusnya pemerintah yang berhukum dengan hukum positif langsung dihukumi dengan kufr akbar (kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari Islam) hanya berdasarkan apa yang tampak secara lahiriah. Fatwa ini menekankan perlunya memperhatikan beberapa aspek penting, yaitu:

- Apakah terdapat unsur istihlal (استحلال) dalam berhukum dengan hukum positif, yakni menganggap halal berhukum dengannya?
- Apakah terdapat unsur keyakinan bahwa hukum positif lebih baik atau lebih utama dibanding hukum syariat?

لابد أن يفرق في القضية على أساس الجحود أو الإقرار، إن كان جاحداً فهو كافر كفراً أكبر، وإن كان مقراً فهو كفر دون كفر.

Harus ada pembedaan dalam kasus ini berdasarkan:

- Zuhud (الجحود), yakni sikap ingkar terhadap hukum Allah SWT.. Jika seseorang berhukum dengan hukum positif karena juhud, maka dia dihukumi sebagai kafir dengan kufr akbar.
- Iqrar (الإقرار), yakni sikap tetap mengakui bahwa berhukum dengan hukum Allah adalah wajib. Jika ini yang terjadi, maka pelaku tersebut hanya dihukumi sebagai kafir dalam kategori kufr dun kufr (kekafiran di bawah kufr akbar).

Sikap Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Permasalahan Ini

ومنهج أهل السنة والجماعة هو وسط بين منهج الخوارج ومنهج المرجئة.

Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah berada di posisi tengah antara Manhaj Khawarij yang mudah mengafirkan dan Manhaj Murjiah yang terlalu melonggarkan hukum takfir.

Sikap moderat ini mengajarkan kehati-hatian dalam menghukumi seseorang atau pemerintah sebagai kafir, dengan tetap memperhatikan dalil-dalil syariat dan realitas yang terjadi.

3. Memvonis Pemerintah dan Aparat sebagai Tagut

Memvonis pemerintah dan jajarannya sebagai Tagut, serta menyebut tentara dan polisi sebagai Ansharut-Tagut, adalah tuduhan yang sering dilontarkan oleh kalangan *mutathorrifin* terhadap NKRI, aparat pemerintah, kepolisian, dan militer. Tuduhan ini berkaitan dengan Tagut hukum, sebagaimana ungkapan berikut:

ومن رؤوس الطواغيت الذين ذكرهم الشيخ محمد بن عبد الوهاب رحمه الله، الحاكم بغير ما أنزل الله.

"Di antara pimpinan para Tagut yang disebutkan oleh Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab rahimahullah adalah pemerintah yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan oleh Allah Swt..."

Ibnul Qoyyim rahimahullah memberikan definisi Tagut secara menyeluruh dengan menukil sejumlah sumber syar'i berikut:

وَالطَّاغُوتُ: كُلُّ مَا تَجَاوَزَ بِهِ الْعَبْدُ حَدَّهُ مِنْ مَعْبُودٍ أَوْ مَتْبُوعٍ أَوْ مُطَاعٍ؛ فَطَاغُوتُ كُلِّ قَوْمٍ مِنْ يَتَحَاكَمُونَ إلَيْهِ غَيْرَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، أَوْ يَعْبُدُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، أَوْ يَتْبَعُونَهُ عَلَى غَيْرِ بَصِيرَةٍ مِنْ اللَّهِ، أَوْ يُطِيعُونَهُ فِيمَا لَا يَعْلَمُونَ أَنَّهُ طَاعَةٌ لِلَّهِ؛

"Kemudian Allah Swt.. mengabarkan bahwa siapa saja yang berhukum atau meminta keputusan kepada selain apa yang dibawa oleh Rasul, maka dia telah berhukum dan meminta keputusan kepada Tagut."

Karenanya, tagut adalah segala sesuatu yang menyebabkan seorang hamba melampaui batasnya, baik itu sesuatu yang disembah, diikuti, maupun ditaati.

Maka, tagut setiap kaum adalah apa pun selain Allah Swt.. dan Rasul-Nya yang mereka jadikan sebagai pemutus perkara, yang mereka sembah selain Allah Swt.., yang mereka ikuti tanpa dasar ilmu dari Allah Swt.., atau yang mereka taati dalam hal-hal yang tidak diketahui sebagai ketaatan kepada Allah Swt..."

فَهَذِهِ طَوَاغِيتُ الْعَالَمِ إذَا تَأَمَّلْتَهَا وَتَأَمَّلْتَ أَحْوَالَ النَّاسِ مَعَهَا رَأَيْت أَكْثَرَهُمْ [عَدَلُوا] مِنْ عِبَادَةِ اللَّهِ إلَى عِبَادَةِ الطَّاغُوتِ، وَعَنْ التَّحَاكُمِ إلَى اللَّهِ وَإِلَى الرَّسُولِ إلَى التَّحَاكُمِ إلَى الطَّاغُوتِ، وَعَنْ طَاعَتِهِ وَمُتَابَعَةِ رَسُولِهِ إلَى طَاعَةِ الطَّاغُوتِ وَمُتَابَعَتِهِ[7]

Maka tagut dunia ini, jika engkau renungkan dengan saksama, dan juga engkau perhatikan orang-orang yang bersamanya, engkau akan mendapati bahwa kebanyakan dari mereka telah berpindah dari beribadah kepada Allah Swt. menjadi beribadah kepada tagut. Mereka berpindah dari meminta keputusan hukum kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, menjadi meminta keputusan hukum kepada tagut. Mereka juga berpindah dari ketaatan dan ittiba' (mengikuti) Rasul-Nya, menjadi ketaatan dan ittiba' kepada tagut.

7 إعلام المواقعين عن رب العا لمين-ابن القيم-40/1

وحاصله: أن الطاغوت ثلاثة أنواع: طاغوت حكم، وطاغوت عبادة، وطاغوت طاعة ومتابعة[8]

Jenis-jenis Tagut

Kesimpulannya, Tagut terbagi menjadi tiga jenis:

1) Tagut hukum (طاغوت حكم): Orang yang berhukum dengan selain hukum Allah Swt...
2) Tagut ibadah (طاغوت عبادة): Apa pun yang disembah selain Allah Swt...
3) Tagut yang ditaati dan diikuti (طاغوت طاعة ومتابعة): Orang yang ditaati atau diikuti dalam hal-hal yang bertentangan dengan syariat.

قال الشيخ عبد الرحمن السعدي - رحمه الله تعالى -:
«كل من حكم بغير شرع الله فهو: طاغوت»[9]

"Syeikh Abdurrahman As-Sa'di rahimahullah berkata: 'Siapa saja yang berhukum dengan selain syariat Allah, maka dia adalah Tagut.'"

وكلُّ رأسٍ فِي الضلالِ طاغوتٌ.[10]

"Dan setiap pemimpin dalam kesesatan adalah Tagut."

Kesalahan dalam Menerapkan Definisi Tagut pada NKRI

Definisi yang diberikan oleh Ibnul Qoyyim rahimahullah tentang Tagut Hukum adalah benar. Namun, ketika definisi ini diterapkan untuk memvonis pemerintah atau aparatur negara seperti di NKRI tanpa memahami konteks masalahnya, hal tersebut dapat menjadi salah atau cenderung salah. Hal ini bukanlah kewenangan orang awam untuk melakukannya, karena membutuhkan ilmu yang mendalam dan pertimbangan yang hati-hati. Selain itu, belum ada ulama muktabar di Indonesia yang mengeluarkan fatwa seperti itu.

Sikap seperti ini sering kali memunculkan dampak negatif, termasuk tuduhan takfiri (mengafirkan pihak lain secara sembarangan) yang berujung pada tindakan radikal dan kekerasan. Oleh karena itu, penting untuk tetap berpegang pada manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang selalu bersikap moderat dan berada di tengah antara sikap Khawarij yang mudah mengafirkan dan sikap Murjiah yang terlalu longgar.

---

8 الدرر السنية في الأجوبة النجدية -عبد الرحمن بن قاسم - 503/10

9 «تيسير الكريم الرحمن»: (1/ 363)

10 لسان العرب-ابن منظور-(ت711ه) - 444/8

4. Menghukumi Realitas Sekarang (NKRI) dengan Berpijak pada Realitas Masa Ad-Da'wah An-Najdiyyin

أما السبب السياسي فهو خروج النتنجديين على الدولة العثمانية وتكفيرهم لها وهي عند الناس دار الخلافة و حامية البيضة...

"Adapun salah satu penyebab dari sisi politik adalah pemberontakan An-Najdiyyin terhadap Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah serta pengafiran mereka terhadap Daulah tersebut. Padahal, kaum Muslimin pada umumnya menganggap Daulah Al-'Utsmaniyyah sebagai Khilafah yang sah, yang memegang urusan kaum Muslimin.

وقد كان رد النجديين هو أن الدولة العثمانية هي حامية الشرك و الداعية إليه ثم لما غيرت الشرع واستبدلت القانون السويسري في القوانين الجنائية و في عيرها به كفروها أيضاً لتركها التحاكم للشرع كما يذكر ذلك عبد اللطيف بن عبد الرحمن في بعض رسائله وهي ضمن < **الرسائل والمسائل**> و <**الدرر السنية**>.

An-Najdiyyin membantah dengan alasan bahwa pengafiran tersebut terjadi karena Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah dianggap melindungi Kesyirikan dan menyeru kepada kesyirikan.

Kemudian, ketika Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah mengganti Undang-Undang Syar'i terkait masalah al-Jinaiyyah (pidana) dan yang lainnya dengan Undang-Undang Pidana Swiss (Eropa), maka An-Najdiyyin mengafirkan*nya* juga karena dianggap meninggalkan keputusan hukum secara syar'i.

Hal ini seperti yang disebutkan oleh Syeikh 'Abdu al-Lathif bin 'Abdurrahman pada sebagian dari surat-suratnya dan hal itu tertulis dalam kitabnya:

< **الرسائل والمسائل**> و <**الدرر السنية**>..

وإن من أقبح السيئات وأعظم المنكرات: التحاكم إلى غير شريعة الله، من القوانين الوضعية، والنظم البشرية وعادات الأسلاف والأجداد، التي قد وقع فيها الكثير من الناس اليوم، وارتضاها بدلا من شريعة الله التي بعث بها رسوله محمد صلى الله عليه وسلم.

Sesungguhnya keburukan yang paling buruk dan kemungkaran yang paling besar adalah berhukum kepada selain syariat Allah Swt., yaitu hukum positif, sistem buatan manusia, adat istiadat nenek moyang, seperti yang telah terjadi pada banyak orang di masa kini. Mereka rela dengan semua itu sebagai pengganti syariat Allah Swt. yang Rasul-Nya saw. diutus dengannya.

ولا ريب أن ذلك من أعظم النفاق، ومن أكبر شعائر الكفر والظلم والفسوق، وأحكام الجاهلية التي أبطلها القرآن، وحذر عنها الرسول صلى الله عليه وسلم. قال الله تعالى: {أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلالاً بَعِيداً وَإِذَا قِيلَ

لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُوداً} [سورة النساء آية: 61-60][11]

Tidak diragukan lagi bahwa tindakan seperti itu merupakan bentuk nifak terbesar, yang menjadi simbol utama dari kekafiran, kezaliman, kefasikan, serta hukum jahiliyah yang telah dibatalkan oleh Al-Qur'an. Rasulullah saw. pun telah memperingatkan umatnya terkait bahaya tindakan tersebut.Allah Swt. berfirman pada [An Nisa (4):60-61]:

"Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? *Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thoghut*, padahal mereka telah diperintah untuk mengingkari thoghut itu, dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya.

Dan apabila dikatakan kepada mereka,"Marilah (patuh) kepada apa yang diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul," (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu. (QS. An-Nisa: 61)

Metode seperti ini, apalagi dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya, atau dilakukan oleh ulama dari luar Indonesia yang tidak memahami realitas Indonesia (NKRI) adalah cenderung keliru dan salah, hal ini karena:

لِأَنَّ تَنْزِيلَ الْوَقَائِعِ عَلَى الْوَقَائِعِ مِنْ أَدَقِّ وُجُوهِ الْفِقْهِ وَأَكْثَرِهَا لِلْغَلَطِ[12]

...menurunkan hukum berdasar satu realitas kepada realitas yang lain adalah sisi yang paling sulit/mendalam dalam bidang fikih yang kebanyakan (hasilnya) salah/keliru.

5. Menghukumi Realitas Sekarang (NKRI) dengan Berpijak pada Realitas Masa Tatar dengan Al Yasiq-nya.

Mari kita perhatikan nukilan dari pernyataan Ibnu Katsir *rahimahullah* terkait Tatar dan Al Yasiq pada Tafsir Ibnu Katsir:

وَقَوْلُهُ تعالى: أَفَحُكْمَ الْجاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْماً لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ يُنْكِرُ تَعَالَى عَلَى مَنْ خَرَجَ عَنْ حُكْمِ اللَّهِ الْمُحْكَمِ الْمُشْتَمِلِ عَلَى كُلِّ خَيْرٍ، النَّاهِي عَنْ كُلِّ شَرٍّ وَعَدْلٍ إِلَى مَا سِوَاهُ مِنَ الْآرَاءِ وَالْأَهْوَاءِ وَالِاصْطِلَاحَاتِ الَّتِي وَضَعَهَا الرِّجَالُ بِلَا مُسْتَنَدٍ مِنْ شَرِيعَةِ اللَّهِ،

Dan firman Allah Swt:

{أَفَحُكْمَ الْجاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْماً لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ}

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?"

11 الدرر السنية في الأجوبة النجدية -عبد الرحمن بن قاسم-224/16

12 التقرير والتحبير على كتاب التحرير-ابن أمير حج (ت879هـ)-354/3

Allah Swt. mengingkari orang-orang yang tidak berhukum dengan hukum-Nya yang sempurna, yang mencakup seluruh kebaikan dan melarang segala keburukan. Mereka berpaling dari hukum Allah Swt. dan memilih berhukum dengan selain hukum-Nya, yaitu hukum buatan manusia yang didasarkan pada pemikiran, hawa nafsu, serta hasil kesepakatan tanpa landasan dari syariat Allah Swt.

كَمَا كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَحْكُمُونَ بِهِ مِنَ الضَّلَالَاتِ وَالْجَهَالَاتِ مِمَّا يَضَعُونَهَا بِآرَائِهِمْ وَأَهْوَائِهِمْ،

(Hal itu) seperti yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah yang berhukum dengan kesesatan dan kebodohan dari hukum yang mereka susun sendiri dengan hanya berdasar hawa nafsu dan pemikiran mereka sendiri.

وَكَمَا يَحْكُمُ بِهِ التَّتَارُ مِنَ السِّيَاسَاتِ الْمَلَكِيَّةِ الْمَأْخُوذَةِ عَنْ مَلِكِهِمْ جِنْكِزْخَانَ الَّذِي وَضَعَ لَهُمُ الياسق ، وَهُوَ عِبَارَةٌ عَنْ كِتَابٍ مَجْمُوعٍ مِنْ أَحْكَامٍ قد اقتبسها من شَرَائِعَ شَتَّى: مِنَ الْيَهُودِيَّةِ وَالنَّصْرَانِيَّةِ وَالْمِلَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وغيرها، وَفِيهَا كَثِيرٌ مِنَ الْأَحْكَامِ أَخَذَهَا مِنْ مُجَرَّدِ نظره وهواه، فصارت في بينه شرعا متبعا يقدمونه على الحكم بِكِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم،

(Hal itu) seperti kaum Tatar yang berhukum dengan hukum politik kerajaan (السِّيَاسَاتِ الْمَلَكِيَّةِ) yang mereka warisi dari Jengis Khan yang Menyusun Al Yasiq untuk mereka. Al Yasiq adalah ungkapan untuk menunjukkan sebuah kitab Undang-undang yang merupakan Kumpulan hukum-hukum yang mereka salin/sadur dari berbagai macam syariat,baik dari yahudi, Nashrani, maupun dari Islam dan selainnya.

Pada Al-Yasiq tersebut berisi hukum-hukum yang penyalinan atau penyaduran untuk kitab undang-undang tersebut hanya semata berdasar pikiran dan hawa nafsu Jengis Khan. Maka jadilah Al-Yasiq syariat yang ditaati oleh kaum Tatar dan lebih diutamakan daripada berhukum dengan Kitab Allah SWT dan Rasulullah SAW.

فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَهُوَ كَافِرٌ يَجِبُ قِتَالُهُ حتى يرجع إلى حكم الله ورسوله، فَلَا يَحْكُمُ سِوَاهُ فِي قَلِيلٍ وَلَا كَثِيرٍ.[13]

"Maka, barang siapa, berbuat yang seperti itu dari kalangan Tatar maka berarti dia telah kafir yang wajib diperangi sampai dia mau Kembali berhukum dengan hukum Allah SWT dan Rosul-Nya, dan tidak lagi berhukum dengan selain hukum Allah SWT dan Rosul-Nya, baik hanya sedikit maupun banyak!"

Membaca kitab tafsir seperti ini kemudian langsung digunakan untuk menentukan hukum pada realitas NKRI tanpa melihat konteks permasalahannya adalah cenderung keliru atau salah, apalagi dilakukan oleh bukan ahlinya.

13 (تفسير ابن كثير – 131/3)

وَلَا تَجْمُدْ عَلَى الْمَنْقُولِ فِي الْكُتُبِ طُولَ عُمْرِك، بَلْ إذَا جَاءَك رَجُلٌ مِنْ غَيْرِ إقْلِيمِك يَسْتَفْتِيك فَلَا تُجْرِهِ عَلَى عُرْفِ بَلَدِك، وَسَلْهُ عَنْ عُرْفِ بَلَدِهِ فَأَجْرِهِ عَلَيْهِ وَأَفْتِهِ بِهِ، دُونَ عُرْفِ بَلَدِك وَالْمَذْكُورِ فِي كُتُبِك، قَالُوا: فَهَذَا هُوَ الْحَقُّ الْوَاضِحُ، وَالْجُمُودُ عَلَى الْمَنْقُولَاتِ أَبَدًا ضَلَالٌ فِي الدِّينِ وَجَهْلٌ بِمَقَاصِدِ عُلَمَاءِ الْمُسْلِمِينَ وَالسَّلَفِ الْمَاضِينَ[14]

Janganlah hanya terpaku fokus pada nukilan semata yang ada pada kitab-kitab sepanjang umurmu, akan tetapi bila datang kepadamu seseorang dari luar daerahmu dan kemudian meminta fatwa kepadamu, maka jangan kau tetapkan hukum dengan berdasar *urf* (kebiasaan) di negerimu begitu saja. Namun, tanyakanlah terlebih dahulu kebiasaan di daerahnya dan tetapkan hukum berdasar realita yang ada di daerahnya, bukan berdasar realita yang ada di daerahmu.

Jangan pula menetapkan hukum (hanya) berdasar tekstual yang ada pada kitab-kitabmu semata (tanpa memandang realita urf di daerahnya). Demikianlah cara yang benar dan jelas. Jumud, (menetapkan hukum) *hanya semata* berdasar nukilan-nukilan (dari kitab-kitab) selamanya adalah kesesatan dalam masalah agama, dan merupakan kebodohan terhadap apa yang dimaksud oleh para ulama dan para *salaf* terdahulu (dalam metode menetapkan hukum terhadap sebuah realitas).

Metode seperti ini (menghukumi realitas sekarang (NKRI) dengan berpijak pada realitas masa Tatar dengan Al Yasiq-nya semata), apalagi dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya, atau dilakukan oleh ulama dari luar Indonesia yang tidak memahami realitas Indonesia (NKRI) adalah cenderung keliru dan salah dalam penetapan hukumnya, hal ini karena:

لِأَنَّ تَنْزِيلَ الْوَقَائِعِ عَلَى الْوَقَائِعِ مِنْ أَدَقِّ وُجُوهِ الْفِقْهِ وَأَكْثَرِهَا لِلْغَلَطِ[15]

Hal itu karena menurunkan hukum berdasar satu realitas kepada realitas yang lain adalah sisi yang paling sulit/mendalam dalam bidang fikih yang kebanyakan (hasilnya) salah/keliru.

6. Terpengaruh Cara Pandang Ekstrem Terkait al-Hakimiyyah.

Apa yang dimaksud hakimiyah?

إن الإنسان إنما خلق فوق هذه الأرض ليقيم عليها دولة الله تعالى وحكمه فتلك هي حكمة وجوده وهي المعنى المقصود بالخلافة في قوله تعالى: وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

[14] إعلام الموقعين عن رب العالمين-ابن القيم (ت٧٥١هـ)-66/3

[15] التقرير والتحبير على كتاب التحرير-ابن أمير حج (ت879هـ)-354/3

[البقرة 2/ 30] . وفلسفة هذه الدولة قائمة على حقيقة العبودية لله تعالى وحده، ونظامها قائم على الإذعان بأن الحاكمية هي لله وحده، لأنه وحده مالك الإنسان ومالك كل شيء لأنه هو وحده قيوم السموات والأرض[16]

Sesungguhnya manusia diciptakan di atas bumi ini untuk menegakkan daulah Allah Swt. (negara Allah) dan hukum-Nya di bumi. Hal itu merupakan hikmah eksistensinya (di bumi) dan inilah makna yang dimaksud pada Firman Allah Swt.:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." [QS Al Baqarah (2):30].

Falsafah daulah (negara) ini berdiri di atas hakikat 'ubudiyah (hanya) kepada Allah Swt. saja. Sistemnya tegak di atas ketundukan bahwa *al hakimiyah* hanya milik Allah Swt. saja.

Hal itu karena sesungguhnya Dia sajalah Raja manusia dan Raja dari segala sesuatu. Karena sesungguhnya Dia sajalah Yang berdiri sendiri menguasai langit dan bumi.

فقضية الحاكمية هي جزء من قضية التوحيد[17]

Maka, masalah *hakimiyah* merupakan bagian dari masalah tauhid (yang harus diyakini).

فأحقية الله فى الحاكمية هي من صميم عقيدة التوحيد[18]

Dan, bahwa Allah Swt. yang paling berhak dalam masalah hakimiyah; dan ini adalah inti dari akidah tauhid.

فلا حكم إلا الله، وفعلاً الحاكمية هي من توحيد الله عز وجل ومن توحيد الإلهية، وإذا كنت تعتقد أن الإله الحق هو الله تعالى فهو كذلك الحكم الحق، لا يحكم العباد إلا هو سبحانه وتعالى، ومن حكم العباد بغير شرع الله فقد تحاكم إلى غير شرع الله، واتخذ نفسه إلهاً ومعبوداً من دون الله عز وجل[19]

Tidak ada hukum kecuali Allah Swt.. Dan perbuatan *al hakimiyah* adalah merupakan bagian dari tauhidullah Swt. dan merupakan bagian dari tauhid *ilahiyah*.

Jika Anda meyakini bahwa *illah* (tuhan) yang hak adalah Allah Swt., maka harus juga mengakui hukum (Allah Swt.) yang hak; tidak ada hukum bagi hamba kecuali (hukum) Allah Swt.. Barang siapa (mengambil) hukum bagi hamba dengan selain syariat Allah Swt., maka sungguh dia telah memutuskan perkara dengan selain syariat Allah Swt. dan telah menjadikan dirinya sebagai *illah* (Tuhan) dan sesembahan selain Allah Swt..

Sayyid Qutb berpendapat:

[16] فقه السيرة النبوية مع موجز لتاريخ الخلافة الراشدة-محمد سعيد البوطي-ص 253

[17] دروس الشيخ محمد إسماعيل المقدم- محمد إسماعيل المقدم- 10/105

[18] شريعة الله لا شريعة البشر-شحاتة صقر-ص 134

[19] شرح كتاب الإبانة من أصول الديانة-حسن أبو الأشبال الزهيري- 16/25

إن وجود هذا الدين هو وجود الحاكمية فإذا انتفى هذا الأصل انتفى وجود هذا الدين

"Sesungguhnya eksistensi agama ini tergantung pada terwujudnya *al-hakimiyyah*. Ketika masalah pokok ini hilang, maka hilang juga eksistensi agama ini!".[20]

الكلام على هذه المسألة- الحاكمية - في مقامات ثلاثة:
أولها: التشريع من دون الله
ثانيها: الحكم بغير ما أنزل الله
ثالثها: التحاكم إلى غير شرع الله[21]

Tiga Hal

Pembahasan masalah hakimiyah meliputi tiga hal:

1) Pembuatan undang-undang (syariat) diserahkan kepada selain Allah Swt..
2) Berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt..
3) memutuskan perkara dengan selain dari syariat Allah Swt..

فاعتاضوا عن التحاكم إليهما- الكتاب والسنة- بالتحاكم إلى القوانين والسياسات، والنظامات التي ما أنزل الله بها من سلطان، وإنما هي متلقاة عن الدول الكافرة بالله ورسوله، أو ممن يتشبه بهم ويحذو حذوهم، من الطواغيت الذين ينتسبون إلى الإسلام[22]

Konsekuensi dari (seharusnya) berhukum dengan Al Kitab dan As Sunah menjadi berhukum kepada politik dan sistem yang Allah Swt. tidak menurunkan otoritas terkait dengannya, sesungguhnya adalah mengambil dari negara-negara yang kafir kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya atau mengambil dari yang sejenis mereka dan mengikuti jejak langkah mereka dari tagut-tagut yang mengaku Islam.

ومن اطراح الأحكام الشرعية: ما يفعله كثير من المنتسبين إلى الإسلام، من إبداله الحدود والتعزيرات بالحبس[23]

Orang yang melemparkan hukum-hukum syari'ah adalah seperti apa yang dilakukan kebanyakan orang yang mengaku Islam, (tapi) mengganti *hudud* (hukum had) dan hukum *ta'zir* dengan hukum penjara.

ويلاحظ عليها: أنه لا يجوز لأحد أن يتحاكم إلى غير ما أنزل الله، سواء هذا النظام أو غيره من النظم المستمدة من غير كتاب الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم؛

20 (في ظلال القرآن 1217/3)
21 شرح منظومة الإيمان-عصام البشير المراكشي-ص 181
22 الدرر السنية في الأجوبة النجدية -عبد الرحمن بن قاسم-228/16
23 الدرر السنية في الأجوبة النجدية -عبد الرحمن بن قاسم-228/16

Kesimpulannya: Tidak boleh bagi seorang pun untuk berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt.. Yakni sistem-sistem lain yang tidak berdasar Kitabullah dan sunah Rasul-Nya saw..

لأن هذه القوانين الوضعية من جملة الحكم الطاغوتي، الذي نهى الله ورسوله عن التحاكم إليه؛ وإنما الواجب التحاكم إلى ما أنزل الله في كتابه[24]

Hal ini karena hukum positif ini merupakan kumpulan hukum Tagut yang Allah Swt. telah melarangnya untuk berhukum kepadanya. Sesungguhnya wajib untuk berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt. dalam kitab-Nya.

التشريع من دون الله:

نحو ذلك من الضلالات والجهالة الباطلة التي كانوا قد اخترعوها في جاهليتهم من التحليل والتحريم والعبادات الباطلة والأموال الفاسدة.[25]

Tolok Ukur untuk (التشريع من دون الله - Pembuatan Hukum Selain dari Allah)

Mereka membuat-buat aturan-aturan yang merupakan kesesatan, kebodohan, dan kebatilan terkait masalah halal-haram, masalah peribadatan yang batil, dan masalah (sistem) keuangan yang rusak.

الحكم بغير ما أنزل الله:

الذين يتبعون القوانين الوضعية التي شرعها الشيطان على ألسنة أوليائه مخالفة لما شرعه الله جل وعلا على ألسنة رسله صلى الله عليهم وسلم[26]

Mereka yang mengikuti *hukum positif* yang disyariatkan oleh setan melalui wali-walinya (manusia) yang bertentangan dengan syariat Allah Swt. yang disyariatkan melalui lisan Rasul-Nya.

التحاكم إلى غير شرع الله:
يريدون أن يتحاكموا إلى الطاغوت، مع أنهم عالمون أنهم مكلفون بالكفر به
مناط التكفير بالتحاكم إلى غير شرع الله أحد أمرين اثنين:
قبول الشرع الطاغوتي والرضا به، فهذا يكفر صاحبه إجماعا، لأن الرضا بالكفر كفر كما قد تقرر[27]
وتبين أن المناط الحقيقي هو الرضا والقبول[28]

24 الدرر السنية في الأجوبة النجدية -عبد الرحمن بن قاسم-298/16
25 تفسير ابن كثير: 100/4
26 أضواء البيان: 259/3
27 شرح منظومة الإيمان-عصام البشير المراكشي-ص 185
28 شرح منظومة الإيمان-عصام البشير المراكشي-ص 186

Mereka menginginkan untuk meminta keputusan hukum kepada tagut sementara mereka mengetahui bahwa mereka dibebani perintah untuk mengingkari tagut.

Sebab Kekafiran

Sebab atau alasan kafirnya orang yang meminta keputusan hukum dengan selain dari apa yang disyariatkan Allah Swt. adalah salah satu dari dua hal:

1) Menerima/setuju (قبول) syariat tagut.
2) Rida (الرضى) syariat tagut.

Bila terpenuhi salah satu dari dua hal tersebut, maka pelakunya telah kafir secara *ijma'*, karena rida dengan kekafiran adalah kafir (الرضا بالكفر كفر إن).

Jadi telah jelas bahwa sebab atau alasan hakiki (penyebab kekafirannya) adalah rida (الرضى) dan menerima/setuju (قبول).

Kembali lagi, permasalahannya adalah ketika menetapkan hukum pada realitas NKRI, tidak bisa hanya sekedar berdasar tekstual saja dengan tanpa memperhatikan kontekstualnya secara rinci.

Ada juga syeikh yang berpandangan seperti berikut:

ولكن الضلال، أن يُحصر معنى الحاكمية في السياسة، أو يخصّها في الحاكم، أو يوجبها عليه فحسب، وفي هذا الحصر خطأ جسيم، وانحراف خطير، فالحاكمية تشمل جميع أحكام الدين، من تحكيم الله تعالى ورسوله صلى الله عليه وسلم في العقائد والعبادات، والسنن والمعاملات، إلى الحكم والتشريع والسياسات، كما تشمل الحاكمية جميع المسلمين، حاكمهم ومحكومهم، رجالهم ونساءهم {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً} [البقرة: (208)][29]

Akan tetapi adalah sesat membatasi makna *al hakimiyah* hanya pada masalah politik atau mengkhususkan hanya masalah penguasa atau mewajibkan hanya pada masalah politik saja. Pembatasan ini merupakan kekeliruan yang besar dan penyimpangan yang mengkhawatirkan.

Maka *al hakimiyah* meliputi seluruh hukum-hukum agama yang merupakan ketetapan Allah Swt. dan Rasul-Nya terkait masalah akidah, ibadah, sunah, muamalat, termasuk juga masalah hukum, masalah *tasyriq* (pembuatan undang-undang/hukum) seperti *Al hakimiyah* meliputi seluruh kaum muslimin, baik pemerintah maupun rakyatnya, muslim dan muslimah.

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً} [البقرة: (208)]

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhannya (kaffah)."

29 منهج الاعتدال- عدنان بن محمد العرعور-ص73

7. Terpengaruh Fatwa *Fardhu 'ain Jihad*

Fatwa *fardhu 'ain jihad* berisi perintah membebaskan negeri-negeri kaum muslimin yang di masa lalu pernah menjadi *dar al-Islam*.

Syeikh Abdullah Azzam berfatwa:

أن الجهاد بالنفس اليوم فرض عين[30]

"Sungguh jihad dengan diri (secara personal) saat ini hukumnya adalah *fardhu 'ain* (wajib bagi setiap orang muslim)"

Dalam muqoddimah kitabnya, beliau berkata

(الدفاع عن أراضي المسلمين أهم فروض الأعيان):

إتفق السلف والخلف وجميع الفقهاء والمحدثين في جميع العصور الإسلامية ؛ أنه إذا اعتدي على شبر من أراضي المسلمين أصبح الجهاد فرض عين على كل مسلم ومسلمة، بحيث يخرج الولد دون إذن والده، والمرأة دون إذن زوجها[31]

Telah bersepakat (ulama) *salaf* maupun *kholaf* dan seluruh *fuqoha'* dan *muhadisin* di sepanjang masa keislaman bahwa: «Jika (musuh) menyerang sejengkal dari negeri-negeri kaum muslimin, maka (status) jihad berubah menjadi *fardhu 'ain* (wajib bagi setiap individu) muslim maupun muslimah, di mana seorang anak (boleh berjihad) tanpa izin orang tuanya, seorang wanita (boleh berjihad) tanpa izin suaminya."

Umar Saif-Majlis Kibar Ulama Yaman Shon'a:

والحق أن الجهاد الآن فرض عين ولا إذن لأحد[32]

"Yang benar adalah, (status) jihad saat ini adalah *fardhu 'ain* (wajib bagi setiap individu muslim) tanpa harus izin pada siapa pun!"

بل قال الدكتور الشيخ إدريس: (يا أخي هذا الأمر لا خلاف فيه).[33]

Bahkan Doktor Syeikh Idris berkata,

"Ya Akhi, dalam masalah ini tidak ada perbedaan pendapat."

Syeikh Abdullah Azzam juga berfatwa:

"Kewajiban berjihad terus berlanjut sampai engkau mati. Tetap menjadi *fardhu 'ain* sampai Andalusia dapat dibebaskan dari cengkeraman orang-orang Nasrani. Sampai kita sekali lagi bisa merebut Leningrad, Wina, dan Sungai Roll di Perancis. Negeri

30 الدفاع عن أراضي المسلمين أهم فروض الأعيان – عبد الله عزام -ص2
31 الدفاع عن أراضي المسلمين أهم فروض الأعيان – عبد الله عزام -ص2
32 الدفاع عن أراضي المسلمين أهم فروض الأعيان – عبد الله عزام -ص3
33 الدفاع عن أراضي المسلمين أهم فروض الأعيان – عبد الله عزام -ص2

yang pernah diperintah dengan hukum Islam wajib dibebaskan kembali. Sebelum hal itu tercapai, maka *fardhu 'ain* (jihad) tidak akan gugur di pundak setiap muslim di seluruh dunia"[34]

Fatwa *fardhu 'ain* jihad bagi seluruh muslim dan muslimah mendapat tanggapan dari syeikh Safar al Hawali sebagai berikut:

يقول: ‹اتفق السلف والخلف وجميع الفقهاء والمحدثين في جميع العصور الإسلامية، أنه إذا اعتدي على شبر من أراضي المسلمين؛ أصبح الجهاد فرض عين على كل مسلم ومسلمة، بحيث يخرج الولد دون إذن والده، والمرأة دون إذن زوجها'.

هذا الكلام غير صحيح...

Dia berkata:

"Telah bersepakat (ulama) *salaf* maupun *kholaf* dan seluruh *fuqoha'* dan *muhadisin* di sepanjang masa keislaman bahwa:»Jika (musuh) menyerang sejengkal dari negeri-negeri kaum muslimin, maka (status) jihad berubah menjadi *fardhu 'ain* (wajib bagi setiap individu) muslim maupun muslimah, di mana seorang anak (boleh berjihad) tanpa izin orang tuanya, seorang wanita (boleh berjihad) tanpa izin suaminya."...

Pernyataan ini tidak benar...

قال ابن عابدين من فقهاء الحنفية: وفرض عين إن هجم العدو على ثغر من ثغور الإسلام، فيصير فرض عين على من قرب منهم -تأملوا ما قال! فقد قال: على من قرب منهم، ولم يقل: على كل مسلم ومسلمة، فهو كلام مختلف...

Ibnu Abidin fuqoha Al Hanafiyah berkata:

"(Jihad) *fardhu 'ain* jika musuh menyerang pada parit jihad dari parit-parit jihad Islam (daerah perbatasan dengan musuh), maka (jihad) menjadi *fardhu 'ain* bagi (kaum muslimin) yang tinggal dekat dengan mereka (daerah yang diserang musuh)"

Mari renungkan apa yang dia katakan! Sungguh dia mengatakan (*fardhu 'ain*) bagi (kaum muslimin) yang tinggal dekat dengan mereka (daerah yang diserang musuh), bukan berkata: "(*Fardhu 'ain*) atas seluruh kaum muslimin dan muslimah."

بأن الجهاد فرض عين على كل مسلم ومسلمة بإطلاق خطأ؛ لأن الفقهاء ما اتفقوا على هذا، وإنما قالوا: على أهل البلد القريب، ثم على من يليهم، ثم على من يليهم وهكذا...[35]

Maka perkataan bahwa jihad adalah *fardhu 'ain* atas seluruh muslim dan muslimah secara mutlak adalah keliru! Hal itu karena para fuqoha tidak menyepakati hal yang seperti itu!

[34] As'ad Ali, Al Qaeda, hal.43.

[35] دروس للشيخ سفر الحوالي- سفر الحوالي-6/3

Sesungguhnya mereka berkata: (*fardhu 'ain*) bagi (kaum muslimin) yang tinggal dekat dengan mereka (daerah yang diserang musuh), kemudian (*fardhu 'ain*) bagi (kaum muslimin) yang tinggal daerah yang berdekatan berikutnya, dan berikutnya, demikian...

فكلام ابن قدامة ليس فيه دليل.

نأتي الآن إلى كلام ابن تيمية: ويقول ابن تيمية: ‹ إذا دخل العدو بلاد الإسلام فلا ريب أنه يجب دفعه على الأقرب فالأقرب، وأنه يجب النفير إليه بلا إذن والد ولا غريم، ونصوص أحمد صريحة بهذا ›

Pada perkataan Ibnu Qudamah-pun tidak bisa dijadikan dalil (untuk fatwa Syeikh Abdulloh Azzam).

Mari kita tinjau perkataan Ibnu Taimiyah *rahimahullah*.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

"Jika musuh masuk ke negeri Islam, maka tidak ragu lagi akan kewajiban mempertahankannya bagi yang (daerah) terdekat dan (daerah) terdekat berikutnya.

Karenanya, sungguh wajib untuk ikut mobilisasi umum tanpa harus izin orang tua, tanpa harus izin orang yang mengutangi." Keterangan Imam Ahmad pun jelas seperti ini.

وليس في هذا دليل لكلام الشيخ عبد الله، فهل هذا ينطبق مع كلام الشيخ عبد الله حيث يقول: اتفق السلف والخلف وجميع الفقهاء والمحدثين في جميع العصور الإسلامية، أنه إذا اعتدي على شبر من أراضي المسلمين، أصبح الجهاد فرض عين على كل مسلم ومسلمة، بحيث يخرج الولد دون إذن والده، والمرأة دون إذن زوجها أين هذا من هذا؟! فليس هناك دليل، وكما نلاحظ الحنفية دليلهم صريح، وكلام المالكية معلق، وكلام الشافعية والحنابلة ليس فيه دليل، وهكذا انتهت المذاهب الأربعة التي يظن الشيخ أنها أجمعت على أن ما يقوله صحيح.[36]

Tidak bisa keterangan ini dijadikan dalil untuk pernyataan Syeikh Abdulloh Azzam.

Apakah keterangan (di atas) bisa sesuai dengan pernyataan Syeikh Abdulloh Azzam ketika berkata: "Jika (musuh) menyerang sejengkal dari negeri-negeri kaum muslimin, maka (status) jihad berubah menjadi *fardhu 'ain* (wajib bagi setiap individu) muslim maupun muslimah, di mana seorang anak (boleh berjihad) tanpa izin orang tuanya, seorang wanita (boleh berjihad) tanpa izin suaminya."...Dibagian mana pernyataan ini diambil?

Tidak ada di sana dalil (yang mendukung). Dan seperti yang telah kami simpulkan, Al Hanafiyah dalil mereka jelas, Al Malikiyah memberi catatan, pada Asy Syafi'iyah dan Al Hanabilah pun tidak ada dalil yang mendukungnya.

Demikianlah pendapat dari empat *mazhab* yang sebenarnya.

[36] دروس للشيخ سفر الحوالي- سفر الحوالي-9/3

الحالة الثانية: إذا هجم العدو على قوم بغتة، فيتعين عليهم الدفع ولو كان امرأةً أو صبياً، أو هجم على من بقربهم، وليس لهم قدرة على دفعه، فيتعين على من كان بمكان مقارب لهم أن يقاتلوا معهم إن عجز من فجأهم العدو عن الدفع عن أنفسهم، ومحل التعين على من بقربهم إن لم يخشوا على نسائهم وبيوتهم من عدو بتشاغلهم بمعاونة من فجأهم العدو، وإلا تركوا إعانتهم[37]

Hal kedua (*fardhu 'ain* jihad):

Jika musuh menyerang suatu kaum secara mendadak, maka menjadi wajib bagi mereka untuk mempertahankan diri termasuk wanita dan anak-anak. Atau (musuh menyerang kaum) di lokasi yang berdekatan dengan mereka, sementara mereka tidak mampu mengatasi serangan tersebut.

Maka (jihad) menjadi *fardhu 'ain* bagi mereka (kaum muslimin) yang tinggal berdekatan dengan kaum yang diserang mendadak dan tidak mampu mengatasinya tersebut. Namun status *fardhu 'ain* bagi kaum muslimin terdekat tersebut berlaku jika mereka tidak khawatir terhadap serangan musuh pada wanita dan rumah mereka, selama meninggalkan dan ketika sibuk menolong kaum yang diserang mendadak. Jika dia khawatir akan hal itu, dia boleh tidak menolong kaum tersebut.

Artinya, wanita dan anak-anak terlibat jihad di atas karena terjadi serangan mendadak (بغتة). Daripada sekedar mati konyol atau wanita dilecehkan, lebih baik melawan sekuat tenaga.

وَهُوَ قَوْلُهُمْ: وَقَعَ أَمْرٌ بَغْتَةً وَفَجْأَةً، قَالَ النَّحَّاسُ: وَمَعْنَى» بَغْتَةً» إِصَابَةٌ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَتَوَقَّعْ[38]

Perkataan mereka: "Urusan terjadi secara mendadak dan tiba-tiba." An Nuhas: makna (بَغْتَةً) adalah: sudden, yaitu terjadi tanpa diduga-duga.

إذا هجم الكفار بلدا من بلاد المسلمين بَغْتَةً وَفَجْأَةً ؛ كان الجهاد فرض عين على أهل ذلك البلد، فتعين عليهم الدفاع بكل ما أمكن. فتخرج المرأة والعبد بلا إذن زوجها وسيده.

Jika kaum kafir menyerang salah satu negeri kaum muslimin secara mendadak dan tak terduga, maka jihad menjadi *fardhu 'ain* untuk penduduk negeri tersebut. Maka wajib bagi mereka untuk mempertahankan negerinya dengan cara apa pun yang mungkin, meskipun wanita harus terlibat tanpa izin suaminya dan seorang budak terlibat meski tanpa izin tuannya.

Untuk NKRI sendiri, yang sudah merdeka sejak 17 Agustus 1945 usai dijajah oleh Belanda dan Jepang. *fardhu 'ain* jihad untuk melawan penjajah kafir sudah berlalu; sudah dilakukan oleh para pahlawan perang kemerdekaan di masa melawan penjajah.

Benar bahwa jihad melawan penjajahan hukumnya juga *fardhu 'ain*:

37 وَبَلُ الغَمَامَةِ في شَرْحِ عُمْدَةِ الفِقْهِ لابْنِ قُدَامَة-عبد الله الطيار-192/8

38 الجامع لأحكام القرآن = تفسير القرطبي- القرطبي-273/9

الجهاد بالنفس فرض كفاية في الأحوال العادية ويصير فرض عين إذا احتلَّ الكفار بلدًا من بلاد المسلمين 457- وجوب إعداد القوة اللازمة مادية كانت أو معنوية 458 [39]

Jihad dengan diri (jiwa) dalam kondisi normal hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Namun status jihad berubah menjadi *fardhu 'ain* ketika kaum kafir menduduki (menjajah) salah satu negeri kaum muslimin. Wajib melakukan *i'dad* (persiapan) baik morel maupun materiel yang dibutuhkan (untuk bisa melawan) penjajah.

أما جهاد الدفع: فهو إذا احتل الكفار بلداً من بلاد المسلمين وسيطروا عليه؛ فإنه يجب على أهل ذلك البلد أن ينفروا لدفعهم، ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم[40]

Adapun *jihad daf'i* (jihad untuk mempertahankan diri) adalah jika kaum kafir menduduki negeri kaum muslimin dan menguasainya. Maka dengan demikian wajib bagi penduduk negeri tersebut untuk berjuang mempertahankannya, demikian juga negeri-negeri tetangga terdekatnya (wajib membantunya), dan negeri-negeri tetangga berikutnya.

فإن جهاد الدفع يشبه باب دفع الصائل[41]

Jihad daf'i adalah sama dengan bab *daf'u ash-shoil* (mempertahankan diri)

Membela NKRI usai kemerdekaan dari musuh-musuh asing yang akan menyerang dan menduduki NKRI adalah daf'u ash-shoil (دفع الصائل). Hal ini semacam dapat dilakukan dengan membela harta benda kita yang paling berharga.

Jihad Membela Harta Benda

أَخْبَرَنَا الشَّافِعِيُّ رضي الله عنه، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «وَمَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ»[42]

Telah mengabarkan kepada kami Imam Asy Syafi'i, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Uyainah dari Az Zuhri dari Tholhah bin Ubaidillah bin Auf dari Sa'id bin zaid bin Amru bin Nufail, sungguh Rasulullah saw. berkata, "Barang siapa terbunuh karena membela harta bendanya, maka dia mati syahid."

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنهما قَالَ:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: (مَنْ قُتِلَ دون ماله فهو شهيد (رواه البخاري)

39 أصول الدعوة-عبد الكريم زيدان-ص502

40 دروس للشيخ سفر الحوالي- سفر الحوالي-16/9

41 الفروسية المحمدية-ابن القيم (ت751ه)-121/1

42 مسند الشافعي- الشافعي (ت204ه)-291/3

Dari Abdulloh bin Amru ra berkata: aku mendengar Nabi saw. berkata: “Barang siapa terbunuh karena membela harta bendanya, maka dia mati syahid.”

Membela negara yang dibangun berdasar kesepakatan antara muslim dan nonmuslim, Rasulullah saw. dalam Piagam Madinah telah memberikan contoh akan bolehnya membela negara kesepakatan tersebut bersama seluruh muslim maupun nonmuslim yang menyepakati isi perjanjian tersebut. Isi Piagam Madinah yang menunjukkan point bela negara bagi warga negara muslim maupun nonmuslim adalah sebagai berikut:

وَإِنَّ بَيْنَهُمْ النَّصْرَ عَلَى مَنْ حارب أهل هذه الصحيفة،

Sesungguhnya di antara mereka (akan) bahu membahu dalam menghadapi penyerang anggota kesepakatan ini...

Hal ini karena dengan ikatan perjanjian Piagam Madinah tersebut, muslim dan nonmuslim telah menjadi satu umat atau di masa sekarang diistilahkan telah menjadi satu nusa, satu bangsa, dan satu negara.

Semangat Perjanjian Piagam Madinah

وَإِنَّ يهودَ بَنِي عَوْف أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ، وَلِلْمُسْلِمَيْنِ دِينُهُمْ...

Sesungguhnya Yahudi bani Auf adalah satu umat bersama kaum mukminin; bagi Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka....

Berbeda-beda tapi tetap satu (Bhinneka Tunggal Ika).

1) Ambisi untuk menegakkan formalitas Daulah Islamiyah

Mari kita simak pernyataan Said Hawa berikut:

ندرك أن إقامة الحدود والأحكام فريضة الله على هذه الأمة، وأنها إذا لم تفعل ذلك لا تكون قد حققت الأمر، وإذا كان هذا لا يتم إلا بسلطان مسلم أو بخليفة مسلم، أي لا يتم إلا بحكومة إسلامية، فإن إقامة الدولة الإسلامية فريضة الله الدائمة على هذه الأمة، فمن لم يعمل لها في حال فقدانها فإنه آثم، ومن لم يدعمها حال وجودها فإنه آثم، ومن لم يقومها حال انحرافها وهو يستطيع فإنه آثم.[43]

Telah kita ketahui bahwa menegakkan *hudud* dan hukum adalah kewajiban Allah Swt. pada umat ini. Bila hal tersebut tidak dikerjakan, berarti hakikat permasalahannya tidak terwujud.

Apabila hal ini tidak bisa terealisasi kecuali dengan (adanya) penguasa muslim atau khalifah muslim, yaitu wujudnya pemerintahan Islam; maka menegakkan Negara Islam (*Daulah Islamiyah*) menjadi kewajiban dari Allah Swt. kepada umat ini selamanya.

43 الأساس في التفسير-سعيد حوى-3699/7

Barang siapa tidak mengusahakannya ketika tidak wujudnya *Daulah Islamiyah*, maka dia berdosa. Barang siapa tidak mendukungnya untuk mewujudkannya berarti dia berdosa. Barang siapa tidak meluruskannya ketika *daulah* menyimpang padahal dia mampu, maka dia berdosa.

Ambisi Menegakkan Formalitas Khilafah Islamiyah

اقامة الدولة الإسلامية هو فرض أنكره بعض المسلمين وتغافل عنه البعض مع أن الدليل على فرضية قيام الدولة واضح بين فى كتاب الله تبارك وتعالى فالله سبحانه وتعالى يقول {وأن احكم بينهم بما أنزل الله} ويقول {ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون} ويقول جل وعلا فى سورة النور عن فرضية أحكام الاسم {سورة أنزلناها وفرضناها} ومنه فان حكم اقامة حكم الله على هذه الأرض فرض على المسلمين وتكون أحكام الله فرضا على المسلمين فبالتالى قيام الدولة الإسلامية فرض على المسلمين لأن مالم يتم الواجب إلا به فهو واجب وأيضا اذا كانت الدولة لن تقوم الا بقتال فوجب علينا القتال.

ةفالخلا ةماقا ةيضرف ىلع نوملسملا عمجأ دقلو
ةيملسإلا[44]

Menegakkan Negara Islam hukumnya adalah wajib (meskipun) sebagian kaum muslimin mengingkarinya, (sementara) sebagian yang lainnya telah melalaikannya, meskipun dalil tentang kewajiban menegakkan daulah islamiyah sangat jelas dalam Kitabulloh Swt.. Allah Swt. berfirman:

“Barang siapa tidak memutuskan perkara dengan dengan apa yang diturunkan Allah, makamereka itulah orang-orang yang kafir.”

Allah Swt. berfirman pada surat An nur tentang kewajiban hukum-hukum Islam:

“(Inilah) suatu surat yang kami turunkan dan kami wajibkan (menjalankan hukum-hukumnya). Isi surat An Nur ini antara lain kewajiban kaum muslimin untuk menegakkan hukum Allah Swt. di muka bumi, sehingga hukum-hukum Allah menjadi wajib bagi kaummuslimin.

Kewajiban berikutnya adalah kewajiban menegakkan daulah islamiyah (negara Islam) hal itu karena (sesuai kaidah fikih):

مالم يتم الواجب إلا به فهو واجب

Suatu kewajiban yang tidak dapat sempurna pencapaiannya kecuali dengan suatu hal, maka hukum suatu hal tadi menjadi (ikut) menjadi wajib.

Maka demikian juga ketika kita untuk menegakkan daulah islamiyah (negara islam) tersebut, tidak dapat dicapai kecuali dengan kita berperang, maka perang tersebut hukumnya menjadi wajib bagi kita.

44 فتاوى دار الإفتاء المصرية-359/7

Sungguh kaum muslimin telah bersepakat akan wajib hukumnya untuk mendirikan Khilafah Islamiyah (الخلافة الإسلامية).

Tercemar Manhaj Khawarij

Mari kita perhatikan contoh manhaj Khawarij terkait masalah berhukum dengan selain hukum Allah Swt.:

منهاج الخوارج:

قال الله تعالى : {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة:44]،

أما الألوسي فقال رحمه الله: احتج الخوارج بهذه الآية على أن الفاسق ، ووجه الاستدلال: أن كلمة (من) فيها عامة شاملة لكل من لم يحكم بما أنزل الله تعالى، فيدخل فيها الفاسق المصدق أيضاً؛ لأنه غير حاكم وعامل بما أنزل الله تعالى.

الخوارج أخذوا من الآية: أن الفاسق وإن كان مصدقاً بحكم الله فهو غير حاكم بما أنزل الله، واستدلوا بهذه الآية على تكفير الفاسق، وحتى ولو كان مصدقاً بحكم الله بمجرد عدم تطبيقه وحكمه بما أنزل الله.[45]

Manhaj Khawarij:

Allah Swt. berfirman:

{وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة:44]

"Barang siapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah Swt., maka mereka itulah orang-orang kafir."

Adapun Al-Alusiy *rahimahullah* berkata:

"Khawarij berhujah dengan ayat ini bahwa orang *fasiq* (orang yang bermaksiat) adalah telah kafir, bukan lagi termasuk orang beriman. Sudut pandang mereka (Khawarij) mengambil dalil (الاستدلال) adalah bahwa kata 'man' (من) yang berarti 'barang siapa' adalah bersifat umum, berlaku bagi siapa saja yang tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah Swt..

Maka orang *fasiq*, meskipun dia masih membenarkan (mengakui hukum Allah Swt.), tapi tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt., maka dengan berdasar dalil ayat ini, Khawarij memvonis orang *fasiq* tersebut telah kafir. Vonis kafir tersebut semata karena orang *fasiq* tersebut tidak menerapkan dan tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt., meskipun dia masih mengakui kebenaran hukum Allah Swt.!.

45 سلسلة الإيمان والكفر-محمد إسماعيل المقدم-16/19

Tentang manhaj Khawarij, akan ada pembahasan tersendiri yang lebih rinci insya Alloh.

Ekstremisme dalam Penerapan *al wala wal baro* (mono loyalitas).

من فوائد (الولاء والبراء)

(5) الولاء والبراء يقتضي عدم الاحتكام إلى أيّ طاغوت في أيّ حكم من الأحكام الدّينيّة أو الدّنيويّة.

(6) عدم موالاة الكفّار في أيّ حال من الأحوال ويعني ذلك: عدم التّقرّب إليهم أو مودّتهم بالأقوال أو الأفعال أو النّوايا، وعدم التّشبّه بهم[46]

Sebagian faedah dari *al wala wal baro*:

- *Al wala wal baro* menuntut untuk tidak meminta keputusan hukum kepada siapa pun dari tagut untuk apa pun masalah hukum, baik masalah hukum agama maupun hukum dunia.
- Tidak memberikan loyalitas kepada orang kafir dalam kondisi apa pun. Maksudnya tidak mendekati mereka, memberikan simpati dengan perkataan, perbuatan, maupun berniat seperti itu dan tidak meniru mereka.

Ekstremisme dalam Pengafiran Sesama Muslim

Sungguh para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat pada QS Al-Maidah(4):44 .

و أفتى جماعة من علماء العصر أن مجرد تحكيم القوانين الوضعية كفر أكبر.[47]

Sebagian dari kelompok ulama memfatwakan bahwa hanya semata karena berhukum dengan hukum positif, (tidak perlu meninjau latar belakang permasalahannya kenapa negara tersebut sampai akhirnya berhukum dengan hukum positif), berarti (pemerintahnya) telah *kafir* dengan *kufr akbar* (kekafiran yang mengeluarkan dari Islam).

فقد ذهب بعض أهل العلم إلى أن مجرد تحكيم قانون أو نظام عام مخالف لشرع الله تعالى كفرٌ مخرجٌ من الملة ولو لم يصحبه اعتقاد أن هذا القانون أفضل من شرع الله أو مثله أو يجوز الحكم به، وقد استدل أصحاب هذا القول بعموم آية المائدة الآتية، رقم «٤٤»[48]

Sungguh beberapa ahli ilmu telah berpendapat bahwa hanya semata berhukum dengan hukum positif berupa undang-undang atau aturan umum yang bertentangan dengan syariat Allah Swt., adalah sudah merupakan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam, meskipun tidak diiringi dengan keyakinan bahwa undang-undang tersebut adalah dianggap lebih baik dari pada syariat Allah Swt.,atau dianggap setara atau meyakini bahwa boleh

46 نضرة النعيم في مكارم أخلاق الرسول الكريم صلى الله عليه وسلم-صالح بن عبد الله بن حميد-3711/8

47 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-3200/1

48 (شرح) تسهيل العقيدة الإسلامية -عبد الله بن عبد العزيو الجبرين-ص189

berhukum dengan undang-undang tersebut; mereka mengambil dalil dengan berdasar [QS Al-Maidah(4):44].

Ekstremisme dalam Merespons Negara yang Islami meski Tidak Mengedepankan Formalitas Islam

Ekstrem di sini maksudnya menghukumi secara tekstual saja terhadap realitas di negaranya tanpa mempertimbangkan kontekstualnya, ketika mendapat nukilan dari para syeikh. Contoh nukilan:

لا يجوز أن نقاتل إلا تحت رايةٍ إسلامية (من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا فهو في سبيل الله، ومن قاتل تحت رايةٍ عَمية فمات فميتته ميتة جاهلية) أي راية عمية لا يجوز القتال تحتها، راية القومية، راية تحرير الأرض، راية الوطنية، راية الدولة العلمانية، العلمانية كفر، فراية الدولة العلمانية معناها أن الإنسان يقاتل تحت راية الكفر وينصر الكفر والعياذ بالله، وهذا لا يجوز أبداً[49]

Tidak boleh berperang kecuali di bawah bendera Islam (Barang siapa berperang agar kalimat Allah menjadi tinggi maka seperti itulah *fi sabilillah*. Barang siapa berperang di bawah bendera fanatik buta, jika dia mati, maka matinya adalah mati jahiliyah) maksudnya mati di bawah bendera fanatik buta.

Tidak boleh berperang di bawah bendera fanatik buta, kebangsaan, kemerdekaan negeri, tanah air, karena sekulerisme adalah kekafiran. Jadi, berperang di bawah negara sekuler berarti manusia berperang di bawah bendera kekafiran dan menolong kekafiran, jadi hal seperti itu tidak boleh selamanya! Semoga Allah Swt. melindungi kita dari hal tersebut!

Ekstremisme dalam Merespons Sistem Politik yang Berasal dari Barat

Ekstrem di sini maksudnya menghukumi secara *tekstual saja terhadap realitas di negaranya, tanpa mempertimbangkan kontekstualnya, ketika* mendapat nukilan dari para syeikh. Contoh nukilan:

الديمقراطية كفر، لأن معناها الشعب يحكم نفسه بنفسه، معناها لا كتاب ولا سنة ولا إسلام، وإباحة الزنا، واللواط...[50]

"Demokrasi adalah kekafiran, hal itu karena maknanya adalah rakyat berhukum dengan (hukum) buatannya sendiri. Maknanya adalah tidak (berdasar) Al Kitab, As Sunnah, tidak berdasar Islam, sehingga membolehkan zina dan liwat (sodomi)..."

ونحن مبدئياً نعتقد أن الديمقراطية كفر ليس في ذلك عندنا أي شك[51]

49 دروس للشيخ سفر الحوالي- سفر الحوالي-9/1

50 تحفة المجيب على أسئلة الحاضر والغريب-مقبل بن حادي الوادعي-ص303

51 دروس للشيخ سفر الحوالي- سفر الحوالي-17/86

"Kami secara prinsip meyakini bahwa demokrasi adalah kekafiran, dan kami tidak ada keraguan lagi dalam hal itu".

Ekstremisme dalam Melakukan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Ekstremisme di sini maksudnya melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* tapi dengan cara-cara yang melanggar kaidah-kaidahnya, misalnya melanggar kaidah di bawah ini:

والفريق الثَّانِي من يُرِيد ان يَأْمر وَيُنْهى اما بِلِسَانِهِ واما بِيَدِهِ مُطلقًا من غير فقه وَلَا حكم وَلَا صَبر وَلَا نظر فِي مَا يصلح من ذَلِك وَمَا لَا يصلح وَمَا يقدر عَلَيْهِ وَمَا لَا يقدر[52]

"Golongan kedua: (yang keliru dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*) adalah mereka yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* baik dengan lisannya maupun dengan tangannya secara mutlak. Tapi tidak memahami permasalahannya, tidak paham hukumnya, tidak ada kesabaran, tidak mempertimbangkan mana yang maslahat dan mana yang mudarat, mana yang dia mampu dan mana yang dia tidak mampu."

يكون الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر محرماً في حق من علم أن المنكر لا يبطل بإنكاره ولا مصلحة من ورائه وقد يؤدي إلى قتل غيرْه أو ضرر غيره ضرراً بيناً ويكون كذلك محرماً إذا كان يترتب عليه زوال مصلحة أعظم أو حصول مفسدة أعظم جراء الأمر والنهي[53]

Amar ma'ruf nahi munkar bisa menjadi haram dilakukan jika diketahui bahwa pengingkarannya terhadap kemungkaran tidak efektif/tidak ada gunanya dan tidak mendatangkan kemaslahatan sesudahnya, bahkan bisa menyebabkan korban jiwa atau mengakibatkan kemudaratan nyata yang lain.

Demikian juga *amar ma'ruf nahi munkar* bisa menjadi haram dilakukan jika menyebabkan hilangnya kemaslahatan yang lebih besar atau mendatangkan kerusakan yang lebih besar karena dipaksakannya *amar ma'ruf nahi munkar*.

إلا أنهم اشترطوا أن تكون مصلحة الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر راجحة على المفسدة، أما إذا ترتب على الأمر والنهي مفسدة أعظم من المصلحة، لم يكن هذا مما أمر الله به، ومن هنا أمر النبي صلى الله عليه وسلم بالصبر على جور الأئمة ونهى عن قتالهم ما أقاموا الصلاة[54]

Kecuali bahwa mereka memberi syarat agar kemaslahatan *amar ma'ruf nahi munkar* harus lebih besar dari kemudaratan (yang diakibatkannya). Adapun jika kerusakan yang

52 الاستقامة – ابن تيمية -214/2

53 فقه الدعوة إلى الله و الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر-أبو فيصل البدراني-ص3

54 تحقيق ودراسة: رسالة إلى أهل الثغر بباب الأبواب: لأبي الحسن الأشعري (ت/ 324 هـ)-عبد الله شاكر محمد الجنيدي-ص168

ditimbulkan akibat dilakukan *amar ma'ruf nahi munkar* justru lebih besar dari kemaslahatannya, maka hal seperti itu bukanlah hal yang diperintahkan Allah Swt..

Dari sebab inilah Nabi saw. memerintahkan untuk bersabar terhadap ketidakadilan/kezholiman penguasa dan melarang untuk memeranginya selama mereka masih menegakkan salat.

Ekstremisme dalam Merespons Nubuwah Nabi Muhammad saw. Terkait Akhir Zaman

Ekstremisme di sini maksudnya yang pertama adalah kecenderungan meramal waktunya, padahal tidak ada berita tentang kapan hal itu akan terealisasi. Juga, berusaha keras segera merealisasikannya, padahal isi *nubuwah* tersebut tidak ada kalimat perintah untuk menjadi pelakunya; hanya berupa berita gembira saja.

Sebagai contoh adalah *nubuwah* tentang *khilafah 'ala minhaj an nubuwah*:

وَعَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: « تَكُونُ النُّبُوَّةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاضًّا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَكُونَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ، ثُمَّ سَكَتَ »[55]

Dari Hudzaifah ibnu al Yaman ra, berkata: telah bersabda Rasulullah saw.

Adalah nubuwah ada di antara kalian selama masa yang dikehendaki Allah Swt., kemudian Dia mengangkatnya sesuai dengan saat yang dikehendaki-Nya. Kemudian akan berlangsung khilafah yang menapaki manhaj kenabian. Khilafah akan berlangsung sesuai masa yang dikehendaki Allah Swt., kemudian Allah Swt. mengangkatnya di saat yang dikehendakinya.

Kemudian berlangsunglah masa kerajaan yang menggigit, yang berlangsung selama waktu yang dikehendaki Allah Swt., kemudian Dia mengangkatnya pada saat yang dikehendaki-Nya. Kemudian berlangsunglah masa kerajaan yang memaksa (diktator), yang akan berlangsung selama waktu yang dikehendaki Allah Swt., kemudian Dia mengangkatnya di masa yang dikehendaki-Nya. Kemudian berlangsunglah (kembali) masa Khilafah yang menapaki manhaj kenabian, kemudian beliau (Nabi saw.) diam.

وهذا الحديث يبشر بقيام خلافة على منهاج النبوة ولكنه لم يحدد زماناً بعينه لذلك وهذه الخلافة الراشدة غير التي تكون في زمن المهدي المنتظر - والله أعلم - لأن ظهور المهدي المنتظر من علامات الساعة أو قربها ويكون حكمه قبيل نزول عيسى عليه الصلاة والسلام كما ثبت ذلك في أحاديث كثيرة.

55 رواه أحمد والبزار والطبراني وصححه الحافظ العراقي والشيخ الأباني وغيرهما.

وأما الخلافة الراشدة فأظن أن زمانها قد قرب لأن العالم الإسلامي يعيش في زمن الملك الجبري في هذه الأيام كما قاله بعض أهل العلم[56]

Hadis ini memberi kabar gembira akan wujudnya kembali khilafah yang menapaki manhaj kenabian (-*istapek napak nakpatenem kadit* ipatet naka ,(خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ *.aynutkaw na*

Khilafah rasyidah ini bukan yang wujud di masa Imam Al Mahdi al Muntazhor- والله أعلم .-Hal ini karena kemunculan Al Mahdi al Muntazhor menunjukkan tanda-tanda hari kiamat atau telah dekatnya hari kiamat. Dan terjadinya sebelum turunnya Nabi Isa (عليه الصلاة والسلام), seperti diriwayatkan pada banyak hadis. *Adapun Khilafah Rosyidah (الخلافة الراشدة), aku menduga waktunya telah dekat, karena dunia Islam saat ini sudah berada di masa kerajaan yang memaksa/diktator (الملك الجبري), seperti yang dinyatakan oleh beberapa ahli ilmu.*

Gagal Memahami Fikih Realitas

Gagal di sini maksudnya adalah tidak memiliki kapasitas untuk menghukumi realitas yang sedang dihadapi; menurut Ibnu al Qoyim Al Jauziyah dibutuhkan dua macam pemahaman.

"ولا يتمكن المفتي ولا الحاكم من الفتوى والحكم بالحق إلا بنوعين من الفهم:
أحدهما: فقه الواقع والفقه فيه، واستنباط علم حقيقة ما وقع بالقرائن والأمارات والعلامات حتى يحيط به علمًا
والنوع الثاني: فهم الواجب في الواقع، وهو فهم حكم الله الذي حكم به في كتابه أو على لسان رسوله صلى الله عليه وسلم في هذا الواقع، ثم يطبق أحدهما على الآخر، فمن بذل جهده، واستفرغ وسعه في ذلك لم يعدم أجرين أو أجرًا»[57]

Baik mufti maupun hakim tidak akan memiliki kapasitas untuk memberikan fatwa atau hukum dengan benar, kecuali bila memiliki dua macam pemahaman: *Pertama*, memahami realitas dan benar-benar memahami secara mendalam tentang realitas tersebut. Menggali/menyimpulkan tentang hakikat permasalahan melalui indikator, ciri-ciri, petunjuk-petunjuk, sehingga benar-benar sudah meliputi ilmunya tentang realitas tersebut. *Kedua*, (فهم الواجب في الواقع) memahami yang wajib (hukum) terkait realitas tersebut, yaitu memahami hukum Allah Swt. dan Sunah Rasulullah saw. terkait realitas tersebut.

Kemudian menerapkan yang satu terhadap yang lain (sehingga menemukan hukum realitas tersebut). Maka barang siapa telah mencurahkan segenap tenaga, pikiran dan usahanya, maka dia tidak terlepas dari antara mendapat dua pahala (jika benar) atau mendapat satu pahala (jika keliru).

56 فتاوى يسألونك- الأستاذ الدكتور حسام الدين بن موسى عفانة-201/1

57 إعلام الموقعين عن رب العالمين-ابن القيم -25/1

Menerapkan Metode Aksi Kekerasan dan Teror

Tentunya aksi kekerasan dan teror tersebut tidak didukung legitimasi syar'i. Tujuan aksi tersebut adalah untuk menunjuk eksistensinya atau untuk mencapai tujuannya. Sebagai contoh adalah seperti aksi-aksi penyerangan anggota polisi baik dengan senjata api, pisau, atau aksi bom bunuh diri di masjid tempat salat anggota polisi. Aksi penyerangan ke kedutaan negara asing, ke hotel milik negara asing, klub-klub yang banyak dikunjungi warga negara asing, tempat ibadah nonmuslim, dll.

التطرُّف: المغالاة السياسية أو الدينية أو المذهبية أو الفكرية، وهو أسلوب خطِر مدمِّر للفرد أو الجماعة[58]

At tathorruf adalah tindakan melampaui batas terkait masalah politik, masalah agama, masalah mazhab, atau masalah pemikiran di mana *at tathorruf* ini merupakan metode yang membahayakan yang merusak/menghancurkan baik individu maupun masyarakat.

الإرهاب: هو بثّ الرّعب الّذي يثير الرّعب في الجسم والعقل، أي الطّريقة الّتي تحاول بها جماعة منظّمة، أو حزب أن يحقّق أهدافه عن طريق استخدام العنف، وتوجّه الأعمال الإرهابيّة ضدّ الأشخاص العاديّين أو الموالين للسّلطة ممّن يعارضون أهداف هذه الجماعة، ويعدّ هدم العقارات وإتلاف المحاصيل من أشكال النّشاط الإرهابيّ[59]

Teror adalah menyebarkan ketakutan yang mempengaruhi jasmani maupun akal. Maksudnya adalah suatu metode yang diterapkan oleh suatu kelompok yang terorganisir, atau suatu kelompok yang ingin merealisasikan tujuan-tujuannya melalui penggunaan aksi kekerasan.

Kecenderungan aksi-aksi teror adalah kalangan umum maupun para pendukung pemerintahan yang bertentangan dengan tujuan kelompok tersebut. Bentuk-bentuk aktifitas terorisme antara lain adalah menghancurkan gedung-gedung dan tempat produksi.

Bersikap dan Beraksi Radikal terhadap Negara Tempat Tinggalnya (NKRI)

Ekstremisme di sini maksudnya adalah pelaku sadar atau tidak sadar telah terpengaruh manhaj Khawarij dan Mu'tazilah tentang bersikap radikal kepada penguasanya, seperti yang dikatakan dalam nukilan berikut:

58 معجم اللغة العربية المعاصر - د أحمد مختار عبد الحميد عمر-1396/2

59 معجم مصطلحات العلوم الاجتماعية، (بتصرف يسير) (ص 423)

فَيَأْتِي بِالْأَمْرِ وَالنَّهْيِ مُعْتَقِدًا أَنَّهُ مُطِيعٌ فِي ذَلِكَ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَهُوَ مُعْتَدٍ فِي حُدُودِهِ كَمَا انْتَصَبَ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْبِدَعِ وَالْأَهْوَاءِ؛ كَالْخَوَارِجِ وَالْمُعْتَزِلَةِ وَالرَّافِضَةِ؛ وَغَيْرِهِمْ مِمَّنْ غَلِطَ فِيمَا أَتَاهُ مِنْ الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ وَالْجِهَادِ عَلَى ذَلِكَ وَكَانَ فَسَادُهُ أَعْظَمَ مِنْ صَلَاحِهِ؛ وَلِهَذَا {أَمَرَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم بِالصَّبْرِ عَلَى جَوْرِ الْأَئِمَّةِ؛ وَنَهَى عَنْ قِتَالِهِمْ مَا أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَقَالَ: أَدُّوا إلَيْهِمْ حُقُوقَهُمْ وَسَلُوا اللَّهَ حُقُوقَكُمْ} . وَقَدْ بَسَطْنَا الْقَوْلَ فِي ذَلِكَ فِي غَيْرِ هَذَا الْمَوْضِعِ.

وَلِهَذَا كَانَ مِنْ أُصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ لُزُومُ الْجَمَاعَةِ وَتَرْكُ قِتَالِ الْأَئِمَّةِ وَتَرْكُ الْقِتَالِ فِي الْفِتْنَةِ. وَأَمَّا أَهْلُ الْأَهْوَاءِ - كَالْمُعْتَزِلَةِ - فَيَرَوْنَ الْقِتَالَ لِلْأَئِمَّةِ مِنْ أُصُولِ دِينِهِمْ وَيَجْعَلُ الْمُعْتَزِلَةُ أُصُولَ دِينِهِمْ[60]

*"Maka datanglah perintah dan larangan yang diyakini bahwa merupakan bentuk kepatuhan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Namun banyak dari ahli bidah dan hawa nafsu (*أَهْلِ الْبِدَعِ وَالْأَهْوَاءِ*) yang melanggar batas-batasnya seperti Khawarij, Mu'tazilah dan Rafidhoh serta selain mereka, yang mereka keliru dalam masalah perintah dan larangan dan jihad. Dengan kekeliruan mereka, menyebabkan lebih besar kerusakannya dibanding kemaslahatannya.*

Itulah sebabnya Nabi saw. memerintahkan untuk bersabar terhadap ketidakadilan penguasanya, dan melarang untuk memeranginya selama masih salat. Nabi saw. berkata, "Tunaikan hak-hak penguasamu dan mohonlah kepada Allah Swt. hak-hakmu".

Hal ini telah dibahas panjang lebar pada materi pembahasan yang lain. Oleh karena itu adalah merupakan prinsip pokok dari Ahlus sunnah wal Jama'ah untuk menetapi jemaah dan tidak melakukan pemberontakan kepada penguasa (yang sah) dan tidak melakukan perang fitnah.

*Adapun Ahlul ahwa (*أَهْلُ الْأَهْوَاءِ*) -seperti mu'tazilah-,justru menjadikan memerangi penguasa mereka sebagai pokok agama mereka, Maka Mu'tazilah menjadikan pemberontakan kepada penguasa sebagai pokok agama mereka".*

Ekstremisme dalam Menilai Realitas Gerakan Kebangsaan (Nasionalis) di Indonesia

فإن تيار الفكرة القومية كانت مهمته إقصاء الإسلام، وتفريغ القضية السياسية والاجتماعية بوجه عامٍّ من المحتوى الإسلاميّ، وإحلال فلسفة أخرى، وعقيدة أخرى محل عقيدته، واستبدال رابطة أخرى برابطته[61]

"Sesungguhnya gerakan kebangsaan berperan penting dalam mengeliminasikan Islam. Proses pengosongan kandungan Islam dari masalah politik, dan kemasyarakatan secara umum, dan kemudian menggantinya dengan falsafah lain dan ideologi lain yang

60 مجموع الفتاوى-ابن تيمية-128/28

61 أساليب الغزو الفكري للعالم الإسلامي-علي جريشة-ص77

menggantikan tempat akidah Islam, dan mengganti bentuk ikatan keislaman dengan bentuk ikatan yang lain".

Dalam konteks ini, ekstremisme memandang gerakan kebangsaan telah memainkan peran penting dalam upaya mengeliminasi Islam dari kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Proses ini dilakukan dengan mengosongkan kandungan Islam dari aspek politik, sosial, dan kemasyarakatan secara umum, sehingga Islam hanya dipersempit menjadi urusan spiritual dan ibadah pribadi. Dalam langkah berikutnya, falsafah dan ideologi lain diperkenalkan untuk menggantikan posisi akidah Islam, mengubah landasan kehidupan umat dari ikatan keimanan kepada ikatan yang berbasis kebangsaan, etnisitas, atau ideologi sekuler. Transformasi ini secara sistematis merusak kesatuan umat Islam dan melemahkan peran Islam sebagai pedoman hidup yang menyeluruh.

Samar dalam Memahami Hukum Asal Hubungan antara Muslim dan Nonmuslim

Dampaknya adalah aksi kekerasan terhadap nonmuslim atau tempat ibadah kaum nonmuslim yang tidak memusuhi Islam dan kaum Muslimin. Contohnya seperti aksi *amaliat* bom bunuh diri dengan sasaran gereja. Hal itu karena memahami secara tekstual dan tidak memiliki pendapat pembanding dari para Imam yang lain, dan pertimbangan realita pada masa itu. Contoh, mereka dengan kaku berpegang pada nukilan dari pendapat Imam Syafi'i pada kitabnya Al Umm:

...لأن أصل الفرض قتال المشركين حين يؤمنوا، أو يعطوا الجزية[62]

"Hal itu karena kewajiban asal adalah memerangi kaum musyrik sampai mereka beriman atau bersedia membayar jizyah"

أساس العلاقة بين المسلمين ومخالفيهم في الدين الحرب ما لم يطرأ ما يوجب السلم من إيمان أو أمان[63]

"Asas hubungan antara kaum muslimin dengan nonmuslimin adalah hubungan perang selama tidak ada sebab yang mengharuskan adanya perdamaian yaitu iman atau aman (jaminan keamanan)."

Sementara pendapat yang lain adalah kebalikannya:

أساس العلاقة بين المسلمين ومخالفيهم في الدين السلم، ما لم يطرأ ما يوجب الحرب من اعتداء على المسلمين أو مقاومة لدعوتهم بمنع الدعاة من بثها ووضع العقبات في سبيلها وفتنة من اهتدى إلى إجابتها[64]

"Asas hubungan antara kaum muslimin dengan nonmuslimin adalah perdamaian selama tidak ada sebab yang mengharuskan adanya perang yaitu seperti adanya penyerangan

62 الأم -الشافعي (ت٢٠٤هـ)-200/4

63 السياسة الشرعية في الشئون الدستورية والخارجية والمالية -عبد الوهاب خلاف -ص76

64 السياسة الشرعية في الشئون الدستورية والخارجية والمالية -عبد الوهاب خلاف -ص82

kepada kaum muslimin atau melawan atau menghalangi dakwah dengan melarang penyebaran dakwah atau memblokade jalan dakwah atau mendatangkan fitnah (cobaan seperti ancaman, penyiksaan, sabotase, dll) kepada orang yang menerima petunjuk."

Gagal Memahami Penerapan Fikih Jihad

Hal ini terkait kemampuan untuk memahami fikih jihad secara utuh ketika mendengar seruan *fardhu 'ain jihad* bagi seluruh kaum muslimin untuk membebaskan bekas negeri-negeri kaum muslimin yang saat ini diduduki oleh kaum kafir atau pembahasan masalah *daf'u ash-shoil* (membela diri).

Contoh: bereaksi tidak tepat ketika mendengar nukilan nukilan:

قال الشيخ عبد الله عزام رحمه الله:... بحكم الدفاع عن أراض المسلمين التي احتلها أعداء الله سبحانه وتعالى، وأعداؤهم من أجناس الكفار.
ويقول مثلاً: ‹من أهم الفرائض الغائبة والواجبات المنسية فريضة الجهاد التي غابت عن واقع المسلمين، فأصبحوا كغثاء السيل›[65]

Syeikh Abdullah Azzam *rahimahullah* berkata, "...terkait hukum membela negeri-negeri kaum muslimin yang saat ini sedang dikuasai oleh musuh-musuh Allah Swt. dan musuh-musuh kaum muslimin dari kalangan kaum kafir."

Syeikh Abdullah Azzam *rahimahullah* berkata misalnya: "Adalah merupakan kewajiban yang paling penting yang telah hilang dan dilupakan dari realita kehidupan kaum muslimin adalah kewajiban untuk berjihad. (Hal itulah) yang menyebabkan kaum muslimin menjadi seperti buih di tengah gelombang.

لِأن دفع الصَّائِل على الدّين جِهَاد وقربة وَدفع الصَّائِل على المَال وَالنَّفس مُبَاح ورخصة فَإِن قتل فِيهِ فَهُوَ شَهِيد
فقتال الدّفع أوسع من قتال الطّلب وأعم وجوبا وَلِهَذَا يتَعَيَّن على كل أحد يقم ويجاهد فِيهِ العَبْد بِإِذن سَيّده وَبِدُون إِذْنه وَالْولد بِدُونِ إِذن أَبَوَيْهِ والغريم بِغَيْر إِذن غَرِيمه وَهَذَا كجهاد الْمُسلمين يَوْم أحد وَالْخَنْدَق[66]

Hal itu karena membela diri (دفع الصَّائِل), bila terkait masalah *din* (agama) adalah merupakan jihad. Bila membela diri (دفع الصَّائِل) terkait masalah harta dan jiwa hukumnya boleh (مُبَاح) dan ada(رخصة) keringanan. Jika dia sampai terbunuh akibat membela diri (دفع الصَّائِل), maka dia mati syahid.

Perang untuk membela diri (hukumnya) lebih luas dan lebih bersifat umum akan kewajibannya dari pada perang ofensif (menyerang terlebih dahulu). Itulah sebabnya menjadi wajib untuk setiap individu muslimin, (di mana) siapa yang ingin berjihad dan menegakkan *daf'u shoil* (دفع الصَّائِل), maka seorang budak boleh berjihad *difa'*, baik

65 دروس للشيخ سفر الحوالي- الشيخ سفر الحوالي -6/3

66 (الفروسية المحمدية-ابن القيم-ص188)

dengan izin tuannya atau tidak dengan izin tuannya, seorang anak boleh ikut berjihad *difa'* tanpa izin kedua orang tuanya, orang yang berhutang boleh ikut berjihad difa' tanpa izin orang yang memberi utangi kepadanya. Jihad *difa'* ini adalah seperti ketika jihad kaum muslimin pada perang Uhud dan perang *khondaq* (perang parit).

Gagal Memahami Penerapan Fikih Siyasah (Siyasah Syar'iyah)

Gagal di sini maksudnya berpikir dan bersikap kaku terhadap ungkapan definisi tentang (السِّيَاسَةِ الشَّرِيعَة) "politik syar'i" yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i *rahimahullah*, serta khawatir dihukumi seperti Tatar dengan Al Yasiq-nya:

فَقَالَ شَافِعِيٌّ: لَا سِيَاسَةَ إِلَّا مَا وَافَقَ الشَّرْعَ[67]

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, " Tidak boleh berpolitik kecuali bila sesuai syar'i !"

قال ابن خلدون في تاريخه: كتب جنكيزخان كتاب السياسة وذكر فيه أحكام السياسة في الملك والحروب والاحكام العامة شبه أحكام الشرائع وأمر أن يوضع في خزانته وأن تختص بقرابته
وكتب- جنكيزخان – لهم- التتر - كتابا في السياسة سماه السياسة الكبيرة ذكر فيه أحكام السياسة في الملك والحروب والأحكام العامّة شبه أحكام الشرائع وأمر أن يوضع في خزانته وأن تختص بقرابته...[68]

Ibnu Kholdun *rahimahullah* berkata dalam (kitabnya) At Tarikh, "Jengis Khan menulis *kitab politik* dan menyebutnya sebagai *"undang-undang politik"* terkait masalah kerajaan, masalah perang dan hukum-hukum secara umum (berlaku) *seperti undang-undang syariat*, dan lalu memerintahkan untuk dipergunakan pada pemerintahannya dan khusus kerabatnya (suku Tatar).

فصل الدين عن السياسة حرام لا يجوز، بل هو كفر وردة عن الإسلام[69]

"Memisahkan agama dan politik adalah haram, tidak boleh, bahkan telah kafir murtad dari Islam!"

نظام الحكم فيما يجب على الحكام من الشورى والعدل والمساواة والحكم بما أنزل الله وما يجب على الناس لهم من طاعة[٧٠]

67 الطرق الحكمية في السياسة الشرعية-ابن القيم-ص12
68 تاريخ ابن خلدون- ابن خلدون-595/5
69 فتاوى موقع الإسلام اليوم-د.سعود بن عبد الله الفنيسان-24/5
70 الكفاية في التفسير بالمأثور ودراية- د.عبد الله حضر حمد -107/1

"Sistem pemerintahan: (di mana) yang wajib dijalankan bagi pemerintah adalah musyawarah, adil, persamaan, dan berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt. dan yang wajib dijalankan bagi rakyatnya adalah kepatuhan".

Gagal Mensyukuri Nikmat Keamanan yang Dikarunia Allah Swt. di Wilayah NKRI

إن الخطر الحالي الذي يريدون المتطرفون هو الفوضوية أو انعدام الحكومة وما يتبع ذلك من فوضى سياسية واجتماعية

Sesungguhnya situasi berbahaya yang diinginkan kaum radikal adalah *chaos* atau lumpuhnya pemerintahan dan akibat lanjutannya, yaitu kekacauan politik dan kemasyarakatan.

وَقَالَ بعض الْحُكَمَاء: بِالْعلمِ يعرف قدر النِّعْمَة وبالمعرفة بهَا يبلغ كنه شكرها، وَالشُّكْر عَلَيْهَا يسْتَحق بِهِ الْمَزِيد مِنْهَا[71]

Orang bijak berkata, "Dengan ilmu diketahui kadar nikmat, dengan mengetahui kadar nikmat tersebut tercapailah hakikat bersyukur terhadap nikmat, dengan bersyukur terhadap nikmat, maka dia berhak untuk ditambah nikmatnya."

Ingin Menegakkan Syariat tapi dengan Cara Melanggar Syariat atau Prinsip Syariat

Bila memaksakan perubahan sistem pemerintahan sehingga menghasilkan *chaos*, instabilitas politik dan sosial, konflik dan gejolak yang justru mengakibatkan banyak kewajiban agama terbengkalai, banyak nyawa dan harta yang dikorbankan, kekuatan asing juga bisa ikut bermain dst... yang berarti, hal ini justru menimbulkan kemudaratan yang lebih besar.

Jika hal seperti itu dipaksakan dengan alasan menegakkan syariat, sebenarnya justru melanggar syariat karena melanggar kaidah *amar makruf nahi munkar* di bawah ini:

أما إذا علم أن إزالة المنكر ستؤدي إلى ما هو شر منه سقط عنه الواجب بل حرم عليه النهي[72]

Adapun jika memang diketahui bahwa sungguh jika upaya menghilangkan kemungkaran justru akan mengantarkan kepada keburukan/kerusakan yang lebih besar dari kemungkaran yang akan dihilangkan, maka gugurlah kewajiban untuk menghilangkan kemungkaran tersebut, bahkan hukumnya menjadi **HARAM** untuk mencegah/menghilangkan kemungkaran tersebut.

Penggunaan Ukuran Maksimal, dalam Penentuan Status *Darul Islam*

71 أمالي الزجاجي- الزجاجي (ت٣٣٧هـ)-ص136
72 الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر في ضوء كتاب الله-سليمان الحقيل-ص76

Penggunaan ukuran maksimal, dalam penentuan status *Darul Islam* ini berakibat tidak mengategorikan Indonesia sebagai *Darul Islam*.

Mengambil ukuran maksimal maksudnya mengambil pendapat-pendapat sebagai berikut:

المراد بدار الإسلام بلاد تجري فيها أحكام الإسلام[73]

"*Darul Islam* adalah negeri yang berlaku hukum Islam."

دار الإسلام هي: الدار التي تجري فيها الأحكام الإسلامية، وتحكم بسلطان المسلمين، وتكون المنعة والقوة فيها للمسلمين[74]

"*Darul Islam* adalah negeri yang berlaku padanya hukum Islam, yang penguasanya kaum muslimin, yang otoritas dan kekuatan dipegang oleh kaum muslimin."

Sementara bila dengan ukuran pendapat yang lain, seperti pendapat Ibnu Taimiyah *rahimahullah* maka Indonesia sudah termasuk *Darul Islam*:

ومن الدلائل: الشعائر؛ مثل شعائر الإسلام الظاهرة، التي [تدلّ] على أن الدار دار الإسلام؛ كالأذان، والجُمَع، والأعياد.

وفي الصحيحين: عن أنس رضي الله عنه قال -: «كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا غزا قوما لم يغز حتى يصبح، فإن سمع أذاناً أمسك، وإن لم يسمع أذاناً أغار بعدما يصبح». هذا لفظ البخاري[75].

النبوات – ابن تيمية -760/2

Sebagian dari ciri-ciri *Darul Islam* adalah tampak adanya syiar-syiar Islam seperti azan, salat Jumat dan hari raya (Islam).

Dalam hadis sahih Bukhori-Muslim dari Anas ra: "Adalah Rasulullah saw. ketika akan memerangi suatu kaum, maka menunggu terlebih dahulu sampai masuk waktu subuh. Jika terdengar suara azan, maka beliau menahan diri (tidak jadi menyerang). Jika tidak terdengar azan subuh, maka beliau menyerang setelah waktu subuh".

Tidak Memiliki Konsep Mengindonesiakan Islam

Maksudnya, memahami agama hanya sesuai dengan bunyi teks dari dalil-dalil resmi tanpa diaktualkan dengan perubahan zaman (waktu), *makan* (tempat) dan budaya (Indonesia) yang multikultural.

73 البناية شرح الهداية-بدر الدين العيني (ت٨٥٥هـ)-1/ 105

74 فتاوى الشبكة الإسلامية-٧/٧٧٤-الرقم 7517

75 النبوات – ابن تيمية -760/2

وينبغي للعاقل أن يكون عارفا بزمانه، حافظا للسانه، مقبلا على شانه[76] أي عبقريا في شأنه

"Seyogyanya orang bijak harus mengetahui (realitas) zamannya, (selalu) menjaga lisannya, dan memiliki kapasitas pada urusannya. Maksudnya piawai dalam urusannya".

Berpikir Terlalu Idealis Tidak Realistis

قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ:
[إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ اثْنَتَانِ: طُولُ الأَمَلِ وَاتِّبَاعُ الْهَوَى فَإِنَّ (كذا) طُولَ الأَمَلِ يُنْسِي الآخِرَةَ، وَإِنَّ اتِّبَاعَ الْهَوَى يُضِلُّ عَنِ الْحَقِّ[77]

Ali bin Abi Tholib ra berkata, "Sesungguhnya ada dua hal yang paling aku khawatirkan terjadi pada kalian! Yaitu: *panjang angan-angan* dan *mengikuti hawa nafsu*.

Sesungguhnya *panjang angan-angan* menyebabkan lupa akhirat, sementara *menuruti hawa nafsu* akan *menyesatkan dari kebenaran*!"

قال الله twS. {فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ} [التغابن: 16]

Allah Swt. berfirman,

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." (At-Taghabun (64):16)

وأن من اتقى الله حسب استطاعته وجهده فقد اتقاه حق تقاته[78]

Sesungguhnya barang siapa bertakwa kepada Allah sesuai dengan kemampuannya dan kesanggupannya, sungguh dia telah bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya takwa.

Gagal Membedakan antara Istiqomah atau Terjebak dalam Kekeliruan

Ibarat ikan yang bisa masuk pada terumbu jebakan ikan, dan tidak bisa keluar lagi; tentunya kita sepakat bahwa terjebak dalam kekeliruan dan tak mampu keluar dari situ seperti ikan tersebut bukanlah ciri istiqamah yang dituntut oleh syar'i.

كِتَابُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ إِلَى أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ ، قَالَ: فَإِنَّ الرُّجُوعَ إِلَى الْحَقِّ خَيْرٌ مِنَ التَّمَادِي فِي الْبَاطِلِ...

76 عيون الأخبر-ابن قتيبة (ت276ه-393/1)

77 جمل من أنساب الأشراف-ابن داود البَلَاذُري (المتوفى: 279هـ)-٢/114

78 الناسخ والمنسوخ -أبو عبيد-تحقيق:محمد بن صالح المديفر-261/1

وَهَكَذَا الرُّجُوعُ إِلَى الْحَقِّ خَيْرٌ مِنَ التَّمَادِي فِي الْبَاطِلِ ، هُوَ أَنْ يَقْضِيَ الْحَاكِمُ بِالرَّأْيِ ، ثُمَّ يَتَبَيَّنُ لَهُ ذَلِكَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم ، وَأَصْحَابِهِ فَيَرْجِعُ إِلَيْهِ.[79]

Umar bin Khatab r.a menulis surat kepada Abu Musa Al 'Asy'ari, dia berkata:

"Kembali kepada kebenaran adalah lebih baik dari terus menerus bersikeras dalam kekeliruan"...

Tulisan ini (الرُّجُوعُ إِلَى الْحَقِّ خَيْرٌ مِنَ التَّمَادِي فِي الْبَاطِلِ) maksudnya adalah jika seorang hakim/pemimpin/penguasa telah menentukan keputusan dengan pikirannya, namun kemudian baru jelas baginya sunnah Nabi saw. dan para sahabatnya terkait permasalahannya; maka dia harus segera kembali (mengubah keputusannya terdahulu yang keliru).

Jadi jika: (الرُّجُوعُ مِنَ الْبَاطِلِ إِلَى الْبَاطِلِ) –"Kembali dari kekeliruan menuju pada kekeliruan yang lain", **bukanlah** *istiqamah* atau *konsisten*, tapi terjebak dalam *kekeliruan berkelanjutan*.

Berpikir Bahwa Dipenjara adalah Tanda Kebenaran

Ditangkap dan dipenjara sebagai narapidana teroris bukanlah tolok ukur bahwa seseorang itu benar dalam pemikiran dan tindakannya. Makin ditempatkan dipenjara yang makin menambah penderitaan, bukanlah merupakan tolok ukur bahwa seseorang itu benar dalam pemikiran dan tindakannya, atau tolok ukur tingkat keimanannya.

في الحديث المرفوع: «شكا يوسف عليه السلام إلى الله، عز وجل طول الحبس فأوحى الله إليه: من حبسك يا يوسف، أنت حبست نفسك حيث قلت: رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

ولو قلت: العافية أحبّ إليّ لعوفيت»[80]

Dalam *hadis marfu'* (diceritakan):

Nabi Yusuf as mengadu kepada Allah Swt. tentang lamanya dia dipenjara. Maka Allah Swt. mewahyukan kepadanya: "Siapa yang memenjarakan kamu, Yusuf?" Kamu sendiri yang memenjarakan dirimu, karena kamu berdoa, 'Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka.' Coba kamu berdoa,' Keselamatan (dari dipenjara) lebih aku sukai.' (maka) sungguh Aku akan menyelamatkanmu!"

فذكر أنهم حبسوه سبع سنين[81]

Maka diceritakan bahwa mereka memenjarakan Yusuf selama tujuh (7) tahun.

79 الضعفاء الكبير - العقيلي (ت٣٢٢هـ)-438/4

80 عيون الأخبر-ابن قتيبة (ت٢٧٦هـ)-148/1

81 صحيح وضعيف تاريخ الطبري-محمد طاهر البرزنجي-249/6

Ekstrem dalam Praktik Pemurnian Ajaran Islam di Tengah Realitas *Ahlul Ahwa wal bida'* (purifikasi - التصفية)

وقد تحدث رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم عن الاختلاف الذي سيقع بين المسلمين وعن طريقة النجاة منه فقال:

«ستفترق أمتي على ثلاث وسبعين فرقة، ثنتان وسبعون في النار وواحدة في الجنة!!

وهي من كان على مثل ما أنا عليه اليوم واصحابي»! -[82]

قال ابن تيمية رحمه الله:

{هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي} صَارَ الْمُتَمَسِّكُونَ بِالْإِسْلَامِ الْمَحْضِ الْخَالِصِ عَنْ الشَّوْبِ: هُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ[83]

Sungguh Rasulullah saw. telah bersabda tentang akan terjadinya perbedaan pendapat di antara kaum muslimin dan jalan selamat darinya:

"Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. *Firqoh* yang tujuh puluh dua golongan akan masuk neraka, dan (hanya) satu yang masuk surga! Kelompok yang selamat tersebut adalah *firqoh yang berada pada jalanku saat ini dan para sahabatku!"*

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

"Mereka adalah yang berada pada jalanku saat ini dan para sahabatku!" Maka kelompok yang berpegang teguh pada Islam yang murni, yang bersih dari campuran kotoran itulah yang merupakan *Ahlus Sunah wal Jama'ah.*

Keinginan yang *menggebu-gebu* untuk berada dijalan Islam yang murni, jalan (sunah) Rasulullah saw. dan para sahabatnya ini, serta ingin *mendorong firqoh lain* untuk juga memurnikan jalannya seperti jalan (sunah) Rasulullah saw. , tapi dengan *tergesa-gesa ingin mengubahnya,* dengan *tidak memperhatikan kaidah-kaidah amar makruf nahi munkar*, ditambah *tidak memperhatikan fikih ikhtilaf* (fikih untuk menghadapi perbedaan pendapat antara sesama muslim), akhirnya niat baiknya justru mengantarkannya pada sikap *at tathorruf.*

Merasa Benar Sendiri, Meremehkan Orang Lain.

Merasa benar sendiri, sehingga *menolak kebenaran yang sesungguhnya*, *yang datang dari orang lain*, diiringi dengan sikap *meremehkan orang lain* (meskipun sebenarnya orang tersebut yang benar) karena dianggapnya orang tersebut yang keliru.

82 رواه أبو داودد والترمذي والنسائي وابن ماجه عن أبي هريرة بسند صحيح-

83 مجموع الفتاوى-ابن تيمية-159/3

يقال: غَمَطَ فلانٌ فلانًا غَمْطًا: أي: اسْتَصْغَرَهُ وَاحْتَقَرَهُ. وفي الحديث الذي أخرجه الإمامُ مسلمُ بْنُ الحجاج رحمه الله في «صحيحه» (ج2/ 88 - 89/نووي): ((الْكِبْرُ: بَطَرُ الْحَقِّ، وَغَمْطُ النَّاسِ)) أي: احتقارهم وازدراؤهم.[84]

Dikatakan, (غَمَطَ فلانٌ فلانًا غَمْطًا) maksudnya adalah dia meremehkannya dan menganggapnya tak berharga, memandang rendah.

Dalam hadis yang dikeluarkan oleh Imam Muslim (الإمامُ مسلمُ بْنُ الحجاجِ رحمه الله) dalam kitab sahihnya (ج2/ 88 - 89/نووي):

((الْكِبْرُ: بَطَرُ الْحَقِّ، وَغَمْطُ النَّاسِ))

"Kesombongan adalah tidak menerima kebenaran (meremehkan kebenaran) dan meremehkan orang lain."

Maksudnya adalah meremehkan mereka dan menganggap mereka tak berharga, memandang rendah mereka.

بطر الحق: هو أن يتكبر عن الحق فلا يقبله. سفه الحق: أي جهله، والسفه في الأصل الخفة والطيش، والمعنى الاستحفاف بالحق وأن لا يراه على ما هو عليه من الرجحان والرزانة. غمَط الناس: استهان بهم واستحقّرهم[85]

(بطر الحق) maksudnya adalah bersikap angkuh terhadap kebenaran maka dia tidak mau menerimanya. (سفه الحق) maksudnya tidak tahu kebenaran, bodoh, asalnya adalah menganggap ringan (sembrono) dan gegabah, tergesa-gesa. Maksudnya menganggap ringan (meremehkan) kebenaran dan tidak mempertimbangkan mana yang lebih *rojih* dengan bersungguh-sungguh.

(غمَط الناس) maksudnya merendahkan orang lain dan meremehkan mereka.

Bersikap Eksklusif terhadap Lingkungannya

Rasulullah saw. bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم:
« بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ » [86]

Islam bermula dengan asing dan akan kembali seperti awalnya (asing), maka beruntunglah orang yang dibilang asing!

أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رضي الله عنه حدثه قال:

84 الأدب الصغير-ت خلف-ص23

85 مسند أحمد-ت شاكر-527/3

86 رواه مسلم (145) من حديث أبي هريرة

قيل يا رسول الله، أي الناس أفضل؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: (مؤمن يجاهد في سبيل الله بنفسه وماله). قالوا: ثم من؟ قال (مؤمن في شعب من الشعاب، يتقي الله، ويدع الناس من شره)(رواه البخاري)
(شعب) هو انفراج بين جبلين، والمراد العزلة والانفراد عن الناس.
الأوزاعي، عن مكحول قال: إن كان في الجماعة الفضيلة فإن في العزلة السلامة[87]

Sungguh Abu Sa'id al Khudri ra meriwayatkan: Rasulullah saw. ditanya, orang seperti apakah yang paling afdol? Rasulullah saw. menjawab, "Orang mukmin yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah." Mereka berkata, "Lalu siapa lagi?" Rasulullah saw. menjawab, "Seorang mukmin yang berada di sebuah lembah (gunung), bertakwa kepada Allah Swt., meninggalkan manusia, agar orang lain tidak terkena keburukannya." (HR Bukhori)

Lembah adalah celah di antara dua gunung. (Berada di lembah) maksudnya untuk uzlah; menyendiri, memisahkan diri dari orang lain.

Al Auzai dari Makhul berkata:

Sungguh (hidup) bersama jama'ah adalah keutamaan. (Hidup) menyendiri adalah keselamatan.

قال النووي في «شرح مسلم »: فيه دليل لمن قال بتفضيل العُزلة على الاختلاط، وفي ذلك خلاف مشهور، فمذهب الشافعي وأكثر العلماء أن الاختلاط أفضل بشرط رجاء السلامة من الفتن،

Imam An Nawawi pada kitabnya *Syarh Muslim*, menyebutkan keutamaan *uzlah* (menyendiri) dibanding berkumpul dengan orang lain. Dalam masalah ini terjadi perbedaan yang sudah masyhur. Mazhab Asy Syafi'i dan kebanyakan ulama berpendapat bahwa berkumpul dengan orang lain adalah lebih utama dengan syarat harus tetap berharap selamat dari fitnah.

ومذهب طوائف أن الاعتزال أفضل، وأجاب الجمهور عن هذا الحديث بأنه محمول على الاعتزال في زمن الفتن والحروب أو هو فيمن لا يسلم الناسُ منه، ولا يصبر عليهم أو نحو ذلك من الخصوص،

Jumhur menjawab pandangan yang menyatakan bahwa *uzlah* (menyendiri) lebih utama, dengan mengatakan bahwa hadis tersebut harus dibawa kepada pada zaman fitnah, peperangan, atau bagi orang yang cenderung membahayakan bagi orang lain, yang tidak bisa sabar terhadap mereka (orang lain) atau alasan yang semacam itu, yang merupakan kondisi khusus.

87 البيان و التبيين -الجاحظ-116/3

وقد كانت الأنبياء صلوات الله وسلامه عليهم وجماهير الصحابة والتابعين والعلماء والزهاد مختلطين، فيحصّلون منافع الاختلاط كشهود الجمعة والجماعة والجنائز وعيادة المرضى وحِلَق الذكر وغير ذلك.

Sungguh para nabi *sholawatulloh* dan salam-Nya kepada mereka, mayoritas sahabat, *tabi'in* dan ulama zuhud yang bergaul dengan orang lain, mereka mendapatkan manfaat-manfaat berkumpul dengan orang lain seperti salat jumat, salat berjamaah, salat jenazah, mengunjungi orang sakit, grup berzikir, dll.

قال: وأما الشِّعْب فهو ما انفرج بين جبلين، وليس المراد نفس الشعب خصوصاً، بل المراد الانفرادُ والاعتزالُ، وذكر الشعب مثالاً، لأنه خالٍ عن الناس غالباً.[88]

Dia berkata: "Adapun berdiam di lembah yang terletak di celah antara dua gunung, tujuannya bukan tinggalnya di lembah tersebut secara khusus, akan tetapi tujuan yang akan dicapai (hakikatnya) adalah kesendirian dan ber-*uzlah*. Penyebutan kata lembah hanya sebagai permisalan tempat (yang mendukung tujuan tersebut) karena di lembah biasanya tidak ada orang di sana."

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ، وَلَا يُؤْلَفُ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ»[89]

Rasulullah saw. bersabda," Seorang mukmin adalah bersikap ramah dan (dibalas) ramah (oleh orang lain), tidak kebaikan bagi orang yang tidak bersikap ramah dan tidak (dibalas) ramah (oleh orang lain). Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (orang lain)."

Mudah Berpecah-belah karena Perbedaan Pendapat

{قُلُوبُهُمْ شتى} أى آراؤهم مختلفة[90]

{Padahal hati mereka terpecah belah},maksudnya adalah pendapat mereka berbeda-beda.

{قُلوبهم شَتَّى} : مُتَفَرِّقة[91]

{Padahal hati mereka terpecah belah}, maksudnya adalah (mereka) terpecah-belah.

حتى صدق فيهم قوله تعالى: {بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعاً وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى} (الحشر: 14) بل المسلمون قلوبهم شتى ، ولا تحسبهم جميعًا لتجاهر بعض لبعضهم بالعداوة.[92]

---

88 سنن أبي داود-ت الأرنؤوط-143/4

89 المعجم الأوسط-الطبراني(ت٣٦٠هـ)-58/6

90 بصائر ذوي التمييز في لطائف الكتاب العزيز-الفيروز آبادي-289/4

91 الكليات-أبو البقاء الكفوي-ص546

92 مجلة المنار-محمد رشيد رضا-540/7

Sehingga benarlah pada mereka apa yang difirmankan Allah Swt.:

{Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah-belah} [QS Al Hasyr (59):14].

Bahkan kaum muslimin hati mereka berpecah-belah, jangan kamu kira mereka bersatu karena sebagian mereka dengan sebagian yang lain bermusuhan.

لكن {قلوبهم شَتَّى} أي: متباغضة متفرقة متشتتة[93]

Akan tetapi {hati mereka terpecah belah}, maksudnya saling bermusuhan, berpecah-belah.

وقد بين تعالى في سورة «الحشر» أن سبب هذا الداء الذي عمت به البلوى إنما هو ضعف العقل؛ قال تعالى: {تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى} ثم ذكر العلة لكون قلوبهم شتى بقوله: {ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ (14)}

Sungguh Allah Swt. telah menjelaskan pada surat Al Hasyr akan penyebab penyakit ini yang telah tersebar di mana-mana adalah karena lemahnya akal. Allah Swt. berfirman:

"Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah belah." Kemudian menyebutkan penyebab (علة) dari hati mereka terpecah belah dengan firman-Nya:

"Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti."

ولا شك أن داء ضعف العقل الذي يصيبه فيضعفه عن إدراك الحقائق، وتمييز الحق من الباطل، والنافع من الضار، والحسن من القبيح، لا دواء له إلا إنارته بنور الوحي؛ لأن نور الوحي يحيا به من كان ميتًا، ويضيء الطريق للمتمسك به؛ فيريه الحق حقًا والباطل باطلًا، والنافع نافعًا، والضار ضارًا[94]

Tidak diragukan bahwa penyakit lemah akal bagi yang menderitanya menjadikan tidak bisa memahami hakikat (sesuatu), tidak bisa membedakan antara yang hak dan batil, tidak bisa membedakan antara yang bermanfaat dan yang mudarat, tidak bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Tidak ada obat untuk penyakit ini kecuali dengan pencahayaan dari cahaya wahyu. Hal itu karena cahaya wahyu yang mati menjadi hidup karenanya. Menyinari jalan yang dipegangi, sehingga dia bisa melihat yang hak itu hak dan yang batil itu batil; yang bermanfaat itu bermanfaat, yang mudarat itu mudarat.

قال الله Swt. :{واعتصموا بحبل الله جميعًا ولا تفرقوا} (ال عمران (3): 103)

Allah Swt. berfirman:

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai."

---

93 تفسير السعدي-عبد الرحمن السعدي-ص852

94 أضواء البيان في إيضاح القرآن بالقرآن- محمد الأمين بن محمد المختار الجكني الشنقيطي-541/3

يقول: فالاعتصام بحبل الله: هو ترك الفرقة، واتباع القرآن[95]

Dia mengatakan: "Maka berpegang teguh pada tali (agama) Allah adalah meninggalkan *firqoh* dan mengikuti Alquran."

قال الله Swt. : (وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جاءَهُمُ الْبَيِّناتُ وَأُولئِكَ لَهُمْ عَذابٌ عَظِيمٌ)(ال عمران (3): 105)

Allah Swt. berfirman:

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat."

وقال واصل بن عطاء:
« ما اجتمعوا إلا ضَرُّوا، ولا تفرَّقوا إلا نفعوا »[96]

Washil bin 'Atho berkata: "Bila kalian tidak berjemaah, kalian akan mendapat kemudaratan. Bila kalian tidak berpecah-belah, kalian akan mendapat manfaat."

Membangun Nilai-nilai atau Norma-norma atau Prinsip-prinsip Sendiri dan Mengukur Kebenaran Orang Lain dengan Hal Itu.

Contoh aliran Mu'tazilah:

ويجعل المعتزلة أصول دينهم خمسة: " التوحيد " الذي هو سلب الصفات؛ و " العدل " الذي هو التكذيب بالقدر؛ و " المنزلة بين المنزلتين " و " إنفاذ الوعيد " و " الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ". الذي منه قتال الأئمة[97]

Mu'tazilah menjadikan pokok agama mereka ada lima:

1. *At Tauhid* yaitu meniadakan sifat-sifat Allah Swt.
2. *Al Adil* yaitu mendustakan takdir.
3. *Manzilah Baina Manzilatain*, tempat di antara dua tempat.
4. Pelaksanaan ancaman
5. *Amar makruf nahi munkar* yang di dalamnya termasuk memerangi pemerintah yang sah.

95 غريب الحديث-أبو عبيد-118/5

96 الرسائل-الجاحظ(ت255ه)-283/1

97 الأمر بالمعروف و النهي عن المنكر-ابن تيمية (ت728ه)-ص12

من أصول أهل السنة لزوم الجماعة وطاعة ولاة الأمر ما لم يأمروا بمعصية وترك قتالهم ما داموا مقيمين للصلاة، وإقامة الحج والجمع والعيدين وغيرها من الصلوات خلفهم، وجهاد الكفار معهم، وإن كانوا جورة فجرة.

Sebagian dari pokok-pokok *Ahlus Sunah* adalah menetapi jemaah dan menaati *ulil-amri* selama tidak memerintahkan pada kemaksiatan dan tidak memerangi mereka selama mereka masih rutin salat, menegakkan haji, salat berjamaah, menyelenggarakan dua hari raya. Selain itu juga salat di belakang mereka, jihad melawan orang kafir bersama mereka, meskipun mereka tidak adil dan bermaksiat.

قال شيخ الإسلام: (ولهذا أمر النبي صلى الله عليه وسلم بالصبر على جور الأئمة ونهى عن قتالهم ما أقاموا الصلاة. . ثم قال: من أصول أهل السنة والجماعة لزوم الجماعة وترك قتال الأئمة وترك القتال في الفتنة).[98]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Oleh karena itu Nabi saw. memerintahkan untuk bersabar dengan kelaliman penguasa dan melarang untuk memerangi mereka, selama mereka masih salat."

Kemudian dia berkata: "Sebagian dari pokok-pokok *Ahlus Sunnah wal jama'ah* adalah menetapi jemaah dan tidak memerangi pemerintah yang sah, dan menghindari perang fitnah."

وقال أيضا: (ولهذا كان من أصول أهل السنة والجماعة الغزو مع كل بر وفاجر. .).[99]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga berkata: "Oleh karena itu, merupakan sebagian dari pokok-pokok *Ahlus Sunah wal Jama'ah* adalah berperang bersama (pemerintah yang sah) baik yang saleh maupun yang *fajir*."

وقال أيضا - وهو يتكلم عن أهل السنة - (ويرون إقامة الحج والجهاد والجمع والأعياد مع الأمراء أبرارا كانوا أو فجارا. .).[100]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga berkata terkait Ahlus Sunah: "Dan mereka berpendapat bahwa menegakkan haji, jihad, salat berjemaah, dua hari raya harus bersama pemerintah baik yang saleh maupun yang *fajir*.

خلافا للمعتزلة حيث يرون قتال المخالف لهم سواء كان سلطانا أو غيره[101]

Hal ini berbeda dengan mu'tazilah yang berpandangan bahwa boleh memerangi orang yang menyelisihi pendapat mereka, baik pemerintah yang sah atau yang lainnya.

98 انظر: الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ص 20

99 انظر الفتاوى ج ٨٢ ص 506

100 انظر الواسطية ص 30

101 انظر: المقالات ج١ ص 274

Figure Oriented: Kepatuhan Buta Lebih Dikedepankan daripada *Knowledge Oriented*

إعجاب شديد جداً بالشخصية العامة

Kultus individu yang berlebihan pada *public figure*. Dampaknya adalah (فتنة التقليد الأعمى) taklid buta.

التقليد الأعمى على غير علم

Taklid mengikuti *figure* (tokoh) dengan tanpa ilmu.

والتقليد يبعد عَن الْحق ويروج الْبَاطِل

Dan taklid akan menjauhkan dari kebenaran dan menyebarkan kebatilan (kekeliruan).

والأئمة الأوائل رحمهم الله، وشدد النكير على المقلدة والجهلة الجامدين على التقليد الأعمى، بلا برهان ولا دليل من كتاب وسنة، حتى أصبحوا حجر عثرة أمام أهل العلم وطلابه[102]

Para Imam terdahulu (رحمهم الله) sangat keras dalam mengingkari *taklid*, kebodohan, kejumudan dalam taklid buta yang tanpa bukti dan tanpa dalil dari kitab dan sunah yang menjadikan mereka batu yang tergelincir di hadapan Imam ahli ilmu dan para pencari ilmu.

النهي عن التقليد الأعمى:

يهاجم الإسلام التقليد، وينعى على المقلدين في كثير من آيات القرآن، ويسخر منهم ويجعلهم كالحيوانات التي لا إرادة لها ولا إدراك. قال الله تعالى: {وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ} [البقرة:071][103]

Larangan terhadap Taklid Buta

Islam mengkritik keras praktik taklid. Ada banyak ayat Alquran yang membahas tentang orang-orang taklid, mengungkapkan tentang mereka, menjadikan mereka (sebagai gambaran) seperti hewan yang tidak memiliki kehendak sendiri, dan tidak memiliki pengetahuan.

Allah Swt. berfirman:

---

102 زغل العلم – الذهبي (ت748ه)-ص7

103 تحفة المردود بأحكام المولود-ابن القيم-ص25

{وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ} [البقرة:170]

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)."Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk.

أهل التقليد الأعمى الذين يقدمون أقوال الناس التي لم يقم عليها دليل على الأدلة الواضحة بغير برهان بين أيديهم، إلا أن هذا قول فلان وفلان[104]

Orang yang taklid buta adalah orang yang mendahulukan perkataan manusia yang tidak ada dalil yang jelas, tidak ada bukti pada mereka kecuali perkatakan *fulan* dan *fulan*.

Menggunakan Slogan atau Semboyan yang Merupakan Kalimat Terbaik sebagai Propaganda

Dalam hadis tentang Khawarij, salah satu cirinya adalah:

يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ، لَا يُجَاوِزُ إِيمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ، كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ[105]

"Mereka *mengucapkan (kalimat-kalimat) yang merupakan sebaik-baiknya kalimat manusia*, tapi iman mereka tak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti anak panah yang menembus (tubuh) binatang buruan."

قَالُوا: أَوَّلُهُنَّ أَنَّهُ حَكَّمَ الرِّجَالَ فِي دِينِ اللَّهِ، وَقَدْ قَالَ اللَّهُ: {إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ} [الأنعام: 57][106]

Ketika menolak *tahkim*, kaum Khawarij mengatakan:

"Yang pertama (karena) bahwasanya urusan *dinulloh* diputuskan oleh seorang laki-laki (manusia), (padahal) sungguh Allah Swt. telah berfirman: "Tidak ada keputusan kecuali dari Allah"

Terkait pernyataan tersebut, Kholifah Ali bin Abi Thalib r.a berkomentar:

كلمة حق يريد بها باطلًا

"Kalimat kebenaran, (tapi) dia (sesungguhnya) menghendaki kebatilan."

بلغنا أن عليا - رضي الله تعالى عنه - بينما هو يخطب إذ سمع تحكيما من ناحية المسجد لا حكم إلا الله عز وجل فقال علي - رضي الله تعالى عنه - كلمة حق أريد بها باطل لكم

---

104 مجلة المنار-محمد رشيد رضا-471/35

105 إسناده صحيح على شرط الشيخين

106 المصنف – الصنعاني-336/9

علينا ثلاث لا نمنعكم مساجد الله أن تذكروا فيها اسم الله ولا نمنعكم الفيء ما كانت أيديكم مع أيدينا ولا نبدؤكم بقتال[107]

Telah sampai (berita) kepada kami bahwa Ali (رضي الله تعالى عنه), ketika beliau sedang berkotbah terkait masalah tahkim (arbitrase-juru damai), dia mendengar dari sisi masjid komentar:

(لا حكم إلا الله عز وجل) "Tidak ada keputusan (hukum) kecuali (dari) Allah!"

Ali r.a menanggapi," *Kalimatnya benar* (tapi) tujuan darinya adalah kebatilan! Bagi kalian (Khawarij) kami berikan tiga hal: Kami tidak melarang kalian dari Mesjid Allah untuk kalian berzikir menyebut nama Allah. Kami tidak mencegah kalian dari mendapat bagian dalam masalah *fai*, selama kalian berjuang bersama kami. Kami tidak akan memulai memerangi kalian (selama kalian tidak memulainya)."

Di masa kini pun *mutathorifin* sering mempergunakan slogan-slogan yang semacam itu (كلمة حق) -kalimatnya benar- seperti: penegakan syariat, *Daulah Islamiyah, Khilafah 'ala minhajin nubuwah, jihad fi sabilillah, muwahidin,* dll. Akan tetapi antara slogan dan praktiknya tidak sesuai!

Menjadi *Chaos Maker* Bukan *Chaos Solver*

Gerakan-gerakan *At Tathorruf* selalu mengharapkan terjadinya *chaos*, karena pada *chaos* itulah ada peluang untuk terjadi perubahan. Tetapi justru karena terlalu berambisi pada perubahan instan, mereka sering berusaha menciptakan *chaos*, tanpa memperhitungkan kaidah-kaidah *amar ma'ruf nahi munkar* atau kaidah-kaidah fikih terkait yang berdampak tergelincir jadi menghalalkan segala cara untuk menciptakan *chaos* tersebut.

Sementara tidak ada contoh dari Rasulullah saw. Untuk menciptakan *chaos* . Fakta sejarah justru menunjukkan kebalikannya, Rasulullah saw. justru yang memadamkan *chaos* atau mengelola *chaos (chaos solver*) dengan cara mengajak duduk bersama semua yang bertikai untuk membuat kesepakatan bersama. Ketika di Madinah, Rasulullah saw. membuat kesepakatan antara kaum Muhajirin, kaum Anshor yang terdiri dari Aus dan Khozroj dan berbagai kabilah dari kaum Yahudi, yang disebut piagam Madinah, isinya antara lain sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ قُرَيْشٍ وَيَثْرِبَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ، فَلَحِقَ بِهِمْ، وَجَاهَدَ مَعَهُمْ، إِنَّهُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ دُونِ النَّاسِ...

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) Ini adalah teks (perjanjian) dari Muhammad saw. antara kaum mukminin dan kaum muslimin dari Quraisy dan Yatsrib dan mereka yang mengikuti mereka dan bergabung bersama mereka, berjuang bersama mereka; sesungguhnya mereka adalah umat yang satu, di luar (umat) manusia yang lain...

[107] الأم – الشافعي رحمه الله (ت204هـ)-230/4

وَإِنَّهُ مَنْ تَبِعَنَا مِنْ يَهُودَ فَإِنَّ لَهُ النَّصْرَ وَالْأُسْوَةَ، غَيْرَ مَظْلُومِينَ...

وَإِنَّ يهودَ بَنِي عَوْف أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ، وَلِلْمُسْلِمَيْنِ دِينُهُمْ...

Bahwasanya siapa pun yang mengikuti kami dari kalangan Yahudi, maka bagi Yahudi pertolongan dan keteladanan tanpa ada kedzoliman.... Sesungguhnya Yahudi bani Auf adalah satu umat bersama kaum mukminin, bagi Yahudi agama mereka dan bagi kaum muslimin agama mereka....

وَإِنَّ عَلَى الْيَهُودِ نفقتهم وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ نفقتهم
وَإِنَّ بَيْنَهُمُ النَّصْرَ عَلَى مَنْ حارب أهل هذه الصحيفة،
وإن بينهم النُّصْحَ وَالنَّصِيحَةَ، وَالْبِرَّ دُونَ الإثم...[108]

Sesungguhnya Yahudi bertanggung jawab bagi nafkahnya sendiri dan bagi kaum Muslimin bertanggung jawab bagi nafkahnya sendiri. Sesungguhnya di antara mereka (akan) bahu membahu dalam menghadapi penyerang anggota kesepakatan ini. Sesungguhnya, di antara mereka saling memberikan saran dan nasihat, berbuat kebajikan, bukan berbuat dosa.....

Melakukan perubahan harus mengikuti kaidah-kaidah syariat terkait perubahan:

وعدم الصبر على منكر، فطلب إزالته فتولد منه ما هو أكبر منه، فقد كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يرى بمكة أكبر المنكرات ولا يستطيع تغييرها، بل لما فتح الله مكة وصارت دار الإسلام عزم على تغيير البيت ورده على قواعد إبراهيم، ومنعه من ذلك مع قدرته عليه خشية وقوع ما هو أعظم منه من عدم احتمال قريش لذلك، لقرب عهدهم بالإسلام وكونهم حديثي عهد بكفر"[109]

Tidak adanya kesabaran terhadap suatu kemungkaran, menjadikan dia ingin (segera) menghilangkannya, yang justru bisa mengakibatkan munculnya kemungkaran yang lebih besar.

Sungguh Rasulullah saw. melihat di Mekah ada kemungkaran besar yang Beliau tidak mampu (segera) mengubahnya. Bahkan ketika Allah Swt. telah memenangkan terhadap kota Mekah dan telah menjadikannya *Darul Islam*, Rasulullah saw. berazam untuk mengubah Baitulloh dengan mengembalikannya pada pondasi yang dulu dibangun Nabi Ibrohim as. Namun demikian Beliau menahan diri dari (segera) mengubahnya, meskipun secara kemampuan beliau mampu melakukannya. Hal itu karena Rasulullah saw. khawatir akan timbulnya (kemungkaran) yang lebih besar yaitu kaum Quraisy (tidak bisa menerima perubahan tersebut) karena mereka masih baru keislamannya, baru saja lepas dari kekafirannya.

[108] سيرة ابن هشام-ابن هشام (ت213هـ)-106/2

[109] إعلام الموقعين (3/ 2)

Menjadi Bagian dari Masalah, Bukan Bagian dari Solusi

عَنِ بن عُمَر قَالَ قَالَ رَسُول الله صلى الله عليه وسلم:
أحب البعاد إِلَى الله أَنْفَع النَّاس للنَّاس[110]

Dari Ibnu Umar ra berkata, Rasulullah saw. berkata:

"Hamba yang paling dicintai Allah Swt. adalah yang paling bermanfaat bagi manusia."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ:
سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: مَنْ خَيْرُ النَّاسِ؟
قَالَ: ((أنفع الناس للناس)) [111]

Dari Ibnu Umar ra berkata:

"Rasulullah saw. ditanya, "Siapakah manusia terbaik?' Rasulullah saw. menjawab," Orang yang paling bermanfaat bagi manusia (orang lain)."

عَنْ [بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ] صلى الله عليه وسلم قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَبُّ النَّاسِ
[إِلَى اللَّهِ قَالَ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ[112]

Dari sebagian sahabat Nabi saw. berkata, ditanyakan (pada Nabi saw.),"Ya Rasulullah siapakah manusia terbaik di sisi Allah Swt.?" Rasulullah saw.menjawab," Orang di antara kalian yang paling bermanfaat bagi manusia (orang lain).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ، وَلَا يُؤْلَفُ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ[113]

Rasulullah saw. berkata, "Seorang mukmin adalah (selalu) bersikap ramah dan dibalas ramah (oleh orang lain). Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak ramah, dan orang lain juga tidak ramah padanya. Dan sebaik-baiknya manusia di antara kalian adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (orang lain)."

Menjalankan *Amaliat Fai* di Negeri Kaum Muslimin

Untuk mendukung pendanaan sebuah "*amaliat jihadiyah*" demikian istilah menurut klaim *mutathorifin*, mereka melakukan perampokan toko emas atau bank atau yang semacamnya, dengan dalih tindakan tersebut merupakan "*fai*" (الفيء) yang dibenarkan syariat. Padahal jika kita cocokkan dengan definisi "fai" (الفيء) menurut syar'i, sungguh tidak benar dan tidak sesuai dengan istilah "fai" (الفيء) yang dimaksud oleh syar'i.

---

110 المجروحين لابن حبان (ت354ه)-ص142/2

111 المزكيات-أبو إسحاق المزكيات (ت362ه)-ص103

112 اصطناع المعروف لابن أبي الدنيا (ت١٨٢ه)-92/78

113 المعخم الأوسط للطبراني (ت٠٦٣ه)-58/6

{ وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنۡهُمۡ فَمَآ أَوۡجَفۡتُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ خَيۡلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ قَدِيرٌ ٦ }(الحشر (59):6)

"Dan harta rampasan *fai* dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, kamu tidak memerlukan kuda atau unta untuk ,mendapatkannya, tetapi Allah memberikan kekuasaan kepada Rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

ذلك أن مال الفيء هو المأخوذ من المشركين بغير قتال ولا إيجاف خيل ولا ركاب ، فجعل الله لرسوله أن يضعه حيث يشاء لأنه واصل بتسليط الرسول عليهم لا بمحاربتهم وقهرهم[114]

Hal itu, bahwa sesungguhnya harta Fai yaitu harta yang diambil dari kaum musyrikin tanpa adanya peperangan, tanpa memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya.

Maka Allah memberi keleluasaan pada rasul-rasul-Nya dalam pembagiannya, karena Allah memberikan kekuasaan pada para Rasul-nya untuk bisa menguasai mereka tanpa harus memerangi mereka (terlebih dahulu), dan tanpa harus mengalahkannya terlebih dahulu."

الفيء هو المال الذي يؤخذ من الكفار من غير قتال[115]

"Harta *fai* yaitu harta yang diambil dari kaum kafir tanpa adanya peperangan"

الفيء: هو المال الذي يأخذه المسلمون من الكفار بغير قتال، سمي بذلك؛ لأنه يرجع من المشركين إلى المسلمين. يقال: فاء الفيء: إذا رجع، و: فاء فلان: إذا رجع.
والفيء ينقسم قسمين:
أحدهما: أن يتخلى الكفار عن أوطانهم خوفًا من المسلمين[116]

Al Fai yaitu harta yang kaum muslimin mendapatkannya dari kaum kafir tanpa adanya peperangan. Diistilahkan demikian karena dikembalikan dari kaum musyrikin kepada kaum muslimin. (Seperti) perkataan: (فاء الفيء) jika: dia kembali. Dan (فاء فلان) jika: dia (fulan) kembali. Dan fai terbagi dua bagian: Salah satunya adalah: Jika kaum kafir dengan negerinya menyatakan menyerah (sebelum diserang) karena merasa gentar terhadap (kekuatan) kaum muslimin.

Mendatangkan Kemudaratan dan Menjauhkan dari Kemaslahatan

Tindakan *at Tathorruf*, seringnya adalah justru mendatangkan kemudaratan bagi dirinya sendiri, keluarganya, maupun orang lain baik kaum muslimin maupun nonmuslimin

---

114 تفسير الماوردي- الماوردي (ت450ه)-503/٥

115 المهذب في فقه الإمام الشافعي-الشيرازي (ت476ه)-302/3

116 البيان في مذهب الإمام الشافعي-العمراني (ت558ه)-234/12

yang tidak bersalah, dan justru menjauhkan dirinya, keluarganya dan kaum muslimin dari kemaslahatan. Jadi kebalikan dari yang seharusnya.

Hal seperti itu bertentangan dengan kaidah fikih:

جلب المصالح ودرء المفاسد

"Mendatangkan kemaslahatan dan menghindarkan dari kemudaratan."

اذا تَعَارَضَت الْمصَالح والمفاسد والحسنات والسيئات اَوْ تزاحمت فانه يجب تَرْجِيح الرَّاجِح مِنْهَا فِيمَا اذا ازدحمت الْمصَالح والمفاسد وتعارضت الْمصَالح والمفاسد

فَإِن الْأَمر والنهى وَإِن كَانَ متضمنا لتحصل مصلحَة وَدفع مفْسدَة فَينْظر فِي الْمعَارض لَهُ فَإِن كَانَ الَّذِي يفوت من الْمصَالح اَوْ يحصل من الْمَفَاسِد اكثر لم يكن مَأْمُورا بِهِ بل يكون محرما اذا كَانَت مفسدته اكثر من مصْلحَته[117]

Jika saling bertentangan antara kemaslahatan dengan kemudaratan, antara kebaikan dengan keburukan, atau (keduanya) saling bersaing. Maka dalam kondisi saling bertabrakan antara kemaslahatan dan kemudaratan seperti itu, wajib hukumnya untuk menentukan mana yang lebih kuat (الرَّاجِح) di antara keduanya. Dalam masalah Amar makruf nahi munkar yang terkandung di dalamnya menghasilkan kemaslahatan dan mencegah kemudaratan, maka perhatikan pada hal yang saling bertentangan itu, jika keadaan tersebut menjadikan hilangnya kemaslahatan dan (justru) mendatangkan kemudaratan yang lebih besar (dari kemudaratan yang akan dihilangkan); maka pada kondisi seperti itu, justru amar makruf nahi munkar menjadi tidak lagi diperintahkan, bahkan jika kemudaratan yang dihasilkan lebih besar dari kemaslahatannya, maka hukumnya menjadi HARAM melakukan amar makruf nahi munkar.

Tergesa-gesa, Berlebih-lebihan, Memilih yang Sulit, Menyulitkan Dirinya dan Orang Lain

Tergesa-gesa:

الناس على ما وصفنا من التسرع إلى الشيء إذا طمعوا[118]
ولكنه التسرُّع الأهوج في الأمر بدون علم

"Manusia seperti yang kami sifatkan adalah bersifat tergesa-gesa pada sesuatu yang sangat diinginkannya."

Akan tetapi ketergesa-gesaan yang sembrono tanpa ilmu pada urusannya.

117 الاستقامة-ابن تيمية-217/2

118 الرسائل-الجاجظ(ت255ه)-287/4

وقال- عمر رضي الله عنه - لأبي عبيد: اسْمَع من أصحاب النبيّ صلى الله عليه وسلم، وأشرِكْهم في الأمر، ولا تجتهد مسرعًا حتى تتبيَّن؛ فإنها الحرب، والحرب لا يصلحها إلّا الرّجل المكيث الذي يعرف الفرصة والكفّ.
وقال رجل من الأنصار: قال عمر رضي الله عنه لأبي عبيد: إنه لم يمنعني أن أؤمّرَ سَليطًا إلّا سرعته إلى الحرب، وفي التسرّع إلي الحرب ضَياع إلّا عن بيان، والله لولا سرعتُه لأمّرتُه! ولكنّ الحرب لا يصلحها إلّا الْمَكِيث[119] (1). (3: 444/ 445)[120]

Umar bin Khatab r.a berkata kepada Abu Ubaid, "Dengarkan para sahabat Nabi saw., bersekutulah dengan mereka dalam urusan(mu), jangan berusaha dengan *tergesa-gesa*, sampai perkaranya jelas terlebih dahulu. Sesungguhnya perang dan perang itu tidak akan menjadi baik (menang)kecuali jika ditangani oleh *laki-laki yang tenang* (الرّجل المكيث)-tidak tergesa-gesa- lelaki yang tahu kapan datangnya peluang (untuk menyerang) dan tahu kapan harus menahan diri terlebih dahulu. Seorang laki-laki Anshor berkata: Umar bin Khatab ra berkata kepada Abu Ubaid," Sesungguhnya tidak ada yang mencegahku untuk memilih Salith menjadi Amir kecuali karena *ketergesa-gesaannya* dalam masalah perang. *Ketergesa-gesaannya* dalam masalah perang adalah kerugian kecuali ada penjelasan (yang masuk akal).

Demi Allah, kalau bukan karena dia bersifat *tergesa-gesa*, maka aku akan mengangkatnya menjadi Amir. Akan tetapi perang itu tidak akan menjadi baik (menang) kecuali *jika ditangani oleh laki-laki yang tenang* (الرّجل المكيث)!

Berlebih-lebihan (Ekstremisme):

قَالَ رَسُولُ الله :
وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِي الدِّينِ"[121]

Rasulullah saw. bersabda:

"Waspadalah kalian terhadap sikap berlebih-lebihan dalam masalah agama! Sesungguhnya kaum sebelum kalian telah musnah karena bersikap berlebih-lebihan dalam masalah agama."

Memilih yang Sulit, Menyulitkan Dirinya dan Orang Lain:

Padahal Nabi saw. memerintahkan:

قَالَ النَّبِيُّ saw:
(يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَسَكِّنُوا وَلَا تُنَفِّرُوا) (رواه البخاري)
(يسروا) أمر بالتيسير، وهو الأخذ بما هو أسهل، لينشط الناس في العمل. (سكنوا) من التسكين، ضد التحريك، والمراد إدخال الطمأنينة والهدوء على النفس

119 إسناده ضعيف

120 صحيح وضعيف تاريخ الطبري-البرزنجي-160/8

121 رواه أحمد- إسناده صحيح على شرط مسلم

Nabi saw. bersabda:

"Mudahkanlah, jangan kalian mempersulit,

Tenanglah, jangan membuat orang lain menjauh."

(يسروا) adalah perintah untuk mempermudah yaitu selalu mengambil cara yang termudah agar orang menjadi bersemangat dalam beramal. (سكنوا) artinya bersikap tenanglah, kebalikan dari banyak tingkah, maksudnya bersikap tenang-damai, kalem.

Tidak sesuai Konsep Islam Rahmatan lil 'Alamin

وكيف يبعث صلى الله عليه وسلم بالسيف، والله يقول في وصفه في محكم كتابه: {وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ} [الأنبياء:107].[122]

Bagaimana bisa Rasulullah saw. di utus dengan pedang, (sementara) Allah Swt. menyifatkan dalam Kitab-Nya yang sempurna:

{وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ} [الأنبياء:107].

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."

وفي صحيح مسلم (2599) من حديث أبي هريرة، قيل: يا رسول الله صلى الله عليه وسلم ادع على المشركين، قال: «إني لم أبعث لعاناً وإنما بعثت رحمة».

Dalam sahih Muslim (2599) dari hadis Abu Hurairoh ra dikatakan: "Ya Rasulullah saw. serulah kaum musyrikin!"

Rasulullah saw. menjawab," Sungguh Aku tidak diutus untuk melaknat, tapi Aku diutus untuk (menjadi) rahmat."

عن طريق وكيع بن الجراح، أخبرنا الأعمش، عن أبي صالح قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «يا أيها الناس، إنما أنا رحمة مهداة»[123]

Dari Thoriq Waki'bin al Jaroh, Al A'masy telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Sholih berkata, telah bersabda Rasulullah saw.,

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat yang moderat."

رُوي عن ابن عباس، وهو أن الله أرسل نبيه محمدا صلى الله عليه وسلم رحمة لجميع العالم، مؤمنهم وكافرهم. فأما مؤمنهم فإن الله هداه به، وأدخله بالإيمان به، وبالعمل بما

122 سنن أبي داود-ت الأرنؤوط-145/6

123 وروى ابن سعد في الطبقات» 1/ 192، والبيهقي في شعب الإيمان» (339) وهذا سند صحيح لكنه مرسل، ويعضده حديث مسلم قبله

جاء من عند الله الجنة. وأما كافرهم فإنه دفع به عنه عاجل البلاء الذي كان ينزل بالأمم المكذّبة رسلها من قبله.[124]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, bahwasanya Allah Swt. telah mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam, baik bagi kaum mukminin maupun bagi kaum kafir.

Adapun rahmat bagi kaum mukminin adalah dengan mendapat petunjuk melalui dirinya, memasukkannya ke surga dengan keimanan kepadanya, dan dengan beramal dengan apa yang datang dari sisi Allah Swt..

Adapun sebagai rahmat bagi kaum *kafirin* adalah dengan ditundanya azab pada mereka yang biasanya disegerakan datangnya pada umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasul-Nya.

Tidak Konsisten

Yang mereka lakukan adalah *kebalikan* dari prinsip Islam:
(أداء الأمانة واجتناب الخيانة)-menunaikan amanah (komitmen dan konsisten) dan menjauhi berkhianat.

Padahal Allah Swt. telah berfirman:

قَوْلُهُ: {وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ} [الإسراء: 34] ، يَعْنِي: مَا عَاهَدْتُمْ عَلَيْهِ فِيمَا وَافَقَ الْحَقَّ.

{Dan penuhilah janji}[QS Al Isra'(17):34] yaitu apa yang kalian telah janjikan pada hal-hal yang sesuai kebenaran.

{إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولا} [الإسراء: 34] مَطْلُوبًا، يُسْأَلُ عَنْهُ أَهْلُهُ الَّذِينَ أَعْطَوْهُ

{karena janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya. }[QS Al Isra'(17):34], orang yang berjanji akan dituntut, dimintai pertanggung jawaban tentangnya.

Tindakan mereka ini mirip ciri *nifaq amaly* (bukan i'tiqody) seperti disebutkan dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النبي صلى الله عليه وسلم قَالَ:
(آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ:
إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ)(رواه البخاري)

Dari Abu Hurairoh ra, dari Nabi saw., Dia bersabda,

"Ciri orang munafik ada tiga: Jika bicara dia berdusta, jika berjanji dia tidak menepati, jika diberi amanah dia berkhianat."

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال:

124 تفسير الطبري -ابن جرير الطبري (ت310هـ)-552/18

(أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ) (رواه البخاري)

Dari Abdulloh bin 'Amr r.a, sungguh Nabi saw. bersabda, "Empat ciri-ciri yang barang siapa (seluruhnya) terdapat padanya, maka dia adalah munafik tulen. Barang siapa yang hanya terdapat salah satu ciri tersebut, maka dia terkena salah satu ciri *nifaq* tersebut, sampai dia meninggalkannya: Jika diberi amanah berkhianat, jika berbicara berdusta, jika berjanji tidak menepati, jika berseteru culas (tidak fair)."

Yang mereka lakukan juga termasuk *tidak amanah* dalam memberikan amanah kepada Ahlinya. Hal ini sesuai Firman Allah Swt.:

أَدَاءُ الْأَمَانَةِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا} [النساء: 58] الْآيَةَ[125]

Menunaikan amanah karena Firman Allah Swt.:

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ:
«أَدِّ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ»[126]

Dari Abu Hurairoh ra, dari Nabi saw.:

"Tunaikan amanah pada siapa pun yang menunaikan (janjinya) kepadamu dan jangan kau khianati siapa pun yang mengkhianatimu"

قال-عمر بن الخطاب رضي الله عنه-:
ألا وإني ما وجدت صلاح ما ولاني الله إلا بثلاث: أداء الأمانة، والأخذ بالقوة، والحكم بما أنزل الله.[127]

Umar bin Khottob r.a berkata:

"Ingatlah dan sungguh aku tidak menemukan kebaikan pada apa (urusan) yang dibebankan AllahSwt. menjadi kepadaku kecuali dengan tiga hal yaitu:

1) Menunaikan amanah
2) Menyelesaikan urusan dengan kekuatan (profesional)
3) Berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt.

125 تنبيه الغافلين-أبو الليث السمرقندي (ت373ه)-ص594

126 سنده حسن على الصحيح، وأخرجه أبو داود حديث (3535) صححه الألباني

127 عيون الأخبار-ابن قتيبة (ت276ه)-117/1

Penuh Kontradiksi pada Perkataan dan Tindakan

وقد يقع التعارض بين القول والقول، أو بين القول والفعل
إن كلامهم متعارض و فعلهم متعارض والعياذ بالله
ولذلك يقع التعارض بين القول والفعل أو بين الفعل والفعل

Kadang terjadi kontradiksi antara perkataan (yang satu) dengan perkataan (yang lain).

Sungguh perkataan-perkataan mereka saling kontradiksi. Perbuatan-perbuatan mereka juga saling kontradiksi. (والعياذ بالله)

Oleh karena itu terjadi kontradiksi antara perkataan (yang satu) dengan perkataan (yang lain), antara perbuatan (yang satu) dengan perbuatan (yang lain).

Tajam Lisan kepada Orang Lain, tapi Tidak Tahan Kritik

عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ:
(الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ)(رواه البخاري)

Dari Nabi saw., bersabda:

"Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya dan Seorang muhajir adalah siapa saja yang berhijrah dari apa yang dilarang oleh Allah Swt.."

وَالتَّسْلِيمُ: وَسَلَامَةُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ غَائِلَةِ لِسَانٍ أَوْ يَدٍ وَأَنْ تَبْتَغُوا لِبَقِيَّةِ الْمُسْلِمِينَ كَمَا يَبْتَغِي الْمَرْءُ لِنَفْسِهِ[128]

At Taslim: Selamatnya kaum muslimin dari keburukan lisannya atau tangannya dan mengharapkan (kebaikan) bagi kaum seperti mengharapkan (kebaikan) pada dirinya.

Tidak Jelas Sistem Pengambilan Keputusannya

Tidak memiliki sistem pengambilan keputusan yang jelas, seperti misalnya:

- Keputusannya tergantung pada para pembisiknya.
- Keputusan satu dengan yang lainnya saling kontradiksi
- Tidak jelas dalil syar'i yang dipakai
- Tidak jelas kaidah ushul fikih atau kaidah fikih yang dipakai
- Tidak jelas sandaran dalil naqli dan aqli yang dipakai

128 مسند الحارث- الحارث بن أبي أسامة (ت282ه)-665/2وأما قوله:»ولا يجرمنكم شنآن قوم على أن لا تعدلوا« فإنه يقول: ولا يحملنكم عداوةُ قوم على ألا تعدلوا في حكمكم فيهم وسيرتكم بينهم، فتجوروا عليهم من أجل ما بينكم وبينهم من العداوة

Tidak Adil dalam Menilai Orang Lain, Tidak Tepat Tolok Ukurnya

Kita membenci seseorang atau sedang hasad dengan seseorang atau sedang bersaing dengan seseorang dalam suatu hal, lalu kita tetap harus bersikap adil dalam hal penilaian terhadap orang tersebut, bukanlah hal yang mudah. Hal seperti merupakan akhlak level tinggi, yang tidak setiap muslim bisa melakukannya.

Padahal Allah Swt. telah berfirman:

قال الله عز وجل: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ)(المائدة (5):8)

Allah Swt. berfirman:

"Wahai orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."

قال أبو جعفر: يعني بذلك جل ثناؤه: يا أيها الذين آمنوا بالله وبرسوله محمد، ليكن من أخلاقكم وصفاتكم القيامُ لله شهداء بالعدل في أوليائكم وأعدائكم، ولا تجوروا في أحكامكم وأفعالكم فتجاوزوا ما حددت لكم في أعدائكم لعدواتهم لكم، ولا تقصِّروا فيما حددت لكم من أحكامي وحدودي في أوليائكم لولايتهم لكم، ولكن انتهوا في جميعهم إلى حدِّي، واعملوا فيه بأمري

Abu Ja'far berkata," Yaitu dengan demikian Allah Swt.: Wahai orang yang beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya Muhammad saw., hendaklah akhlak kalian dan sifat kalian adalah sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil baik terhadap wali-wali kalian (teman sesama muslim),maupun terhadap musuh-musuh kalian.

Jangan sampai kalian melampaui batas dalam menetapkan hukum-hukum kalian dan dalam perbuatan kalian. Jangan sampai kalian melampaui batas dalam kaitan batas-batas syar'i terhadap musuh-musuh kalian, karena adanya rasa permusuhan dari kalian. Jangan sampai kalian melampaui batas dalam kaitan batas-batas syar'i terhadap teman-teman kalian, karena adanya rasa loyalitas di antara kalian. Akan tetapi berhentilah kalian pada batas-batas yang telah Aku tetapkan dan sesuai yang Aku perintahkan terkait teman atau musuh.

وأما قوله:»ولا يجرمنكم شنآن قوم على أن لا تعدلوا« فإنه يقول: ولا يحملنكم عداوةُ قوم على ألا تعدلوا في حكمكم فيهم وسيرتكم بينهم، فتجوروا عليهم من أجل ما بينكم وبينهم من العداوة[129]

[129] تفسير الطبري-ابن جرير الطبري (ت 310ه)-95/10

Adapun Abu Ja'far berkata terkait Firman-Nya: "Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil."

Sesungguhnya dia berkata," Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum menjadikan kalian bersikap tidak adil dalam menghukumi mereka dan dalam perilaku di antara mereka, sehingga akhirnya melalimi mereka karena adanya permusuhan di antara kalian dan mereka.

Kaidahnya Benar, tapi Penerapannya Tidak Tepat

Ketika oknum pelaku *at tathorruf* mengafirkan negara yang berhukum dengan hukum positif, maka dia juga mengafirkan orang muslim yang lain, yang tidak mau mengafirkan orang yang berhukum dengan hukum positif secara *takfir mu'ayyan*.

Hal ini dengan alasan mencontoh (secara tidak tepat) ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

هو الله فإذا حكم على شخص ما أنه كافر فهو كافر ونقول أنه كافر ولا نبالي[130]

Allah Swt. jika telah menetapkan bahwa seseorang itu kafir maka dia kafir dan kami katakan dia kafir. Kami tidak perduli (pandangan yang lain).

وكل من لم يقل إنه كافر فهو كافر

Dan setiap orang tidak mengatakan dia kafir, maka dia pun (ikut) kafir !

ومن شك أنه كافر فهو كافر

Dan setiap orang yang ragu-ragu mengatakan bahwa dia kafir, maka dia juga telah kafir!

Hal ini seperti pada kasus orang yang menyatakan "Alquran itu makhluk.

وقال الليث بن سعد: «من قال القرآن مخلوق فهو كافر ومن لم يقل هو كافر فهو كافر»[131]

Al laits bin Sa'ad berkata, "Barang siapa yang mengatakan Alquran itu makhluk, maka dia kafir dan barang siapa yang tidak mengatakan bahwa dia telah kafir, maka dia (orang itu pun) telah kafir!

Padahal Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* mengatakannya secara takfir am atau takfir mutlak bukan *takfir mu'ayyan*, sementara oknum *at tathorruf* menuntut dirinya dan orang lain melakukan *takfir mu'ayyan* (vonis kafir secara spesifik pada individu sehingga dianggap telah murtad yang halal darah dan hartanya). Berikut pernyataan Imam Ahmad dalam kitabnya:

[130] فتاوى نور على الدرب للعثيمين-ابن عثيمين-2/8

[131] الانتصار في الرد على المعتزلة القدرية الأشرار-العمراني-552/2

وقال: سمعت أبا عبد الله يقول: من قال: القرآن مخلوق. فهو كافر، ومن شك في كفره فهو كافر[132]

Dia berkata, aku mendengar Abu Abdillah berkata, "Barang siapa berkata bahwa Alquran itu makhluk maka dia telah kafir dan barang siapa (masih) ragu-ragu akan kekafirannya maka dia juga (ikut) kafir.

Penetapan kekafiran yang sudah jelas dan tidak ada perbedaan pendapat (qoth'i)seperti kekafiran kaum Nasrani seperti yang ditetapkan dalam Alquran pada [QS Al Bayyinah (98):6] tentunya berbeda penyikapannya:

(إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآۚ)

"Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka jahanam,..."

أن من لم يكفر من دان بغير الإسلام، كالنصارى، أو شك في تكفيرهم، أو صحح مذهبهم، فهو كافر، وإن أظهر مع ذلك الإسلام[133]

Sungguh barang siapa yang tidak mengafirkan orang yang beragama selain Islam, seperti orang nasrani misalnya, atau ragu dalam mengafirkan mereka atau membenarkan mazhab mereka, maka mereka telah kafir meskipun secara penampilan lahiriah muslim.

ولهذا نكفر من لم يكفر من دان بغير ملة المسلمين من الملل أو وقف فيهم أو شك أو صحح مذهبهم وإن أظهر مع ذلك الإسلام واعتقده واعتقد إبطال كل مذهب سواه فهو كافر بإظهاره ما أظهر من خلاف ذلك[134]

Oleh karena itu, kami mengafirkan barang siapa yang tidak mengafirkan nonmuslim atau bersikap netral dalam mengafirkan atau masih ragu-ragu untuk mengafirkan atau membenarkan *mazhab* mereka, meskipun secara lahiriyah Islam dan meyakini akan batalnya semua *mazhab* selain Islam, dia tetap kafir karena menunjukkan keyakinan yang bertentangan dengan hal itu semua.

Jadi konteks permasalahan antara *takfir* terhadap orang muslim yang berhukum dengan hukum positif berbeda dengan *takfir* terhadap orang kafir nonmuslim yang telah dengan jelas dikafirkan di dalam Alquran, adalah berbeda. Takfir terhadap seorang muslim harus menurut kaidah-kaidah *takfir* sesuai *manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Dan meyakini kekafiran nonmuslim tidak harus diekspresikan secara terbuka di hadapan mereka.

132 الجامع لعلوم الإمام أحمد-أحمد بن حنبل-572/3

133 تنبيه الغبي إلى التكفير ابن العربي-برهان الدين البقاعي-32/1

134 جواهر الدرر في حل ألفاظ المختصر-التتاءي(ت٩٤٢هـ)-251/7

Kualitas Leadership-Management: Ibarat Orang Buta Satu Mata Menjadi Raja di Negeri Orang Buta

Kepemimpinan berdasar *figure oriented* (kultus individu) seringnya tidak menuntut adanya kualitas *leadership-manegement* yang prima atau sesuai standar profesional. Mereka para pengikutnya ini, terhadap tokoh pimpinan idolanya, ibaratnya seperti ungkapan anekdot berikut, yaitu terhadap pemimpin harus ikuti aturan main berikut:

1. The boss is always right (pimpinan selalu benar)
2. If the boss wrong, see rule number one (jika pimpinan keliru, lihat (ikuti) aturan no. 1.

Jadi ibarat supir bis, pimpinan idola tersebut menyupir bis dengan berjalan zig-zag, zig-zag karena tidak pandai menyupir, sehingga seluruh penumpangnya terpelanting ke kanan dan ke kiri, namun para penumpangnya tetap tabah dan senang, karena yakin " *the boss is always right*-pimpinan selalu benar".

Para pengikutnya terhadap para pimpinannya dalam melihat kekeliruannya, ketidakmampuannya, ketidakprofesionalannya adalah ibarat seperti pepatah: *"Gajah di pelupuk mata tak tampak, kuman di seberang lautan tampak."*

Dampaknya sang pemimpin yang dikultuskan, menjadi tak peka terhadap kekeliruannya, ketidakmampuannya, ketidakprofesionalannya karena tidak ada yang berani menasihatinya. Jika ada yang berani menasihatinya, langsung direspons dengan resistensi menggunakan kalimat-kalimat yang tajam. Benar-benar seperti pepatah bahwa "Lidah lebih tajam dari pedang" alias sangat menyayat hati.

Jadi memang betul pepatah yang mengatakan bahwa "cinta itu buta", karena demikianlah kecintaan pengikut pada tokoh yang dikultuskannya, yang dikaguminya dan dicintainya menjadi buta terhadap kekurangan dan kesalahan dari tokoh/pemimpin yang dikultuskannya.

Dengan kondisi yang seperti itu, maka kondisinya menjadi seperti pepatah bahwa, "Orang picek (buta satu matanya) adalah raja di negeri orang buta." Orang buta satu mata sebenarnya dianggap memiliki kekurangan di negeri orang normal (sehat kedua matanya), tapi di negeri orang buta, dia dianggap memiliki kelebihan, sehingga diangkat jadi raja.

Jadi jika oknum at tathorruf "berani" melihat pada pimpinannya dengan pandangan normal, dia akan menemukan figur yang sejatinya kualitas bacaan Alqurannya buruk, kualitas ilmu alat-nya minim, kualitas pemahaman agamanya dangkal, penguasaan kitab turots minim, leadershif dan manajemen-nya buruk, masalah keuangan tidak jelas dan tidak transparan, angkuh, arogan, inginnya dilayani....dll. Dan biasanya jago kandang (bisa demikian hanya pada kelompoknya), jika sudah berjejer dengan pemimpin sejati yang lain, benar-benar menjadi tak terlihat, seperti sirnanya cahaya bulan, ketika cahaya matahari muncul.

Padahal Allah Swt. berfirman pada [QS An Nisa (4):58]:

(إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا)

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."

كما جاء في الحديث الصحيح إذا وسد الأمر لغير أهله فانتظروا الساعة.

Seperti yang datang pada hadis sahih:

"Jika urusan diserahkan pada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya."

وقوله صلى الله عليه وسلم إذا ضيعت الأمانة فانتظروا الساعة

Dan sabda Rasulullah saw.:

"Jika amanah telah disia-siakan maka tunggulah kehancurannya."

يقول: (إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظروا الساعة)، إذا صارت الأمور ومقاليدها يديرها من لا يستحقون ذلك، والذين لا خبرة لهم١٣٥

Dia berkata, "Jika urusan diserahkan pada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya."

(maksudnya) jika urusan-urusan dan kunci-kunci urusan tersebut dipegang oleh orang-orang yang tidak berhak terhadap urusan tersebut (bukan ahlinya) atau diserahkan pada orang yang tidak berpengalaman (tidak profesional).

Meninggikan Diri Sendiri

Seharusnya seorang profesional yang jujur mendapat *reward* di dunia maupun di akhirat karena amal prestasinya atau karyanya. Namun ada oknum yang ingin meninggikan posisi dirinya dengan cara menginjak orang lain. Menginjak di sini maksudnya menjelek-jelekkan orang yang ingin dijatuhkannya di depan orang lain atau di depan orang banyak, dengan tujuan agar dirinya tampak lebih baik atau tampak lebih tinggi.

Sering Hasad (dengki, iri hati)

Hasad yang dimaksud di sini adalah *haqiqi* yang diharamkan syariat.

مَعْنَى الْحَسَدِ فَلَا حَسَدَ إِلَّا عَلَى نِعْمَةٍ بِأَنْ تَكْرَهَهَا لِلْغَيْرِ وَتُحِبَّ زَوَالَهَا عَنْهُ فَإِنْ اشْتَهَيْتَ لِنَفْسِك مِثْلَهَا مَعَ بَقَائِهَا لِذَوِيهَا فَهُوَ غِبْطَةٌ 136

Makna hasad: Bukanlah hasad kecuali terhadap kenikmatan yang kamu tidak suka jatuh pada orang lain dan kamu senang jika kenikmatan tersebut hilang darinya. Jika kamu

135 تفسير أحمد حطيبة - أحمد حطيبة-ص501

136 الزواجر عن اقتراف الكبائر-ابن حجر الهيتمي (ت974ه)-1/100

sangat menginginkan dirimu menjadi sepertinya namun kenikmatan tersebut tidak hilang darinya (tetap ada padanya), hal seperti itu disebut *ghibthoh* (غِبْطَةٌ)

معنى الحسد أنْ يتمنى الحاسدُ ما عند المحسودِ كُلَّه لنفسه ولا يبقى عند المحسود منه شيء137

Makna hasad (iri hati) adalah mengharapkan dari apa yang ada pada orang yang dia iri hati seluruhnya menjadi miliknya dan tidak tersisa sedikitpun pada orang yang dia iri hati tersebut.

مَعْنَى الْحَسَدِ ، وَأَنَّهُ تَمَنِّي زَوَالِ نِعْمَةِ الْمَحْسُودِ138

Makna hasad (iri hati) adalah: orang yang hasad mengharapkan hilangnya kenikmatan dari orang yang dia iri hati.

اعلم أنك لن تلقى من الخبر درجة ولن تبلغ منه مرتبة ولن تنزل منه منزلًا إلا وجدت فيه من يحسدك139

Ketahuilah bahwa tidak akan engkau temui dalam masalah derajat, masalah martabat dan posisi/kedudukan kecuali pasti ada orang yang hasad kepadamu.

وقال الخطاب بن نُمير السعدي: الحاسد مجنون؛ لأنه يحسد الحسن والقبيح140

Khatab bin numair as Sa'di berkata:

"Orang hasad itu gila, karena dia hasad (iri) baik pada yang baik maupun yang buruk."

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: (لَا حَسَدَ إِلا على اثنتين: رجل آتاه الله الكتاب وقام به آناء الليل، ورجل أعطاه الله مالا فهو يتصدق به آناء الليل والنهار) (رواه البخاري)

Sungguh Abdulloh bin Umar r.a berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. berkata: "Tidak boleh hasad kecuali pada dua hal: (yaitu pada) orang yang diberi Allah saw. al kitab dan dia menegakkannya di tengah malam dan orang yang diberi Allah Swt. harta dan dia menyedekahkannya siang dan malam." (HR Bukhori)

(لا حسد) جائز ومشروع ومطلوب، ومعناه هنا: أن يشتهي أن يكون له مثل ما لغيره من النعم مع حب دوام ذلك لغيره، ويسمى غبطة. (آتاه الله الكتاب) أعطاه القرآن حفظا وفهما. (آناء الليل) ساعاته وأوقاته

137 الإبانة في اللغة العربية-الصحاري-15/3

138 تفسير القرطبي – القرطبي-259/20

139 الأدب والمروءة- صالح بن جناح-ص37

140 الرسائل للجاحظ-الجاحظ-345/1

(لا حسد) artinya: diperbolehkan, disyariatkan, dituntut (untuk dilaksanakan). Maknanya di sini, dia sangat menginginkan agar dirinya mendapat kenikmatan seperti orang lain yang mendapatkannya, dan dia suka jika kenikmatan tersebut juga tetap ada orang tersebut. Hal seperti ini disebut *ghibthoh* (غبطة).

(آتاه الله الكتاب) maksudnya dia diberi Alquran lalu dapat mengapalnya dan memahaminya

(آناء الليل) artinya di waktu malam.

(لا حسد إلا في اثنتين) قال العلماء: الحسد قسمان: حقيقي ومجازي. فالحقيقي تمني زوال النعمة عن صاحبها. وهذا حرام بإجماع الأمة مع النصوص الصحيحة. وأما المجازي فهو الغبطة. وهو أن يتمنى مثل النعمة التي على غيره، من غير زوالها عن صاحبها. فإن كانت من أمور الدنيا كانت مباحة، وإن طاعة فهي مستحبة. والمراد بالحديث: لا غبطة محبوبة إلا في هاتين الخصلتين، وما في معناهما. (آناء الليل وآناء النهار) أي ساعاته. واحده الآن[141]

(لا حسد إلا في اثنتين) Para Ulama berkata: Hasad itu ada dua macam: haqiqi dan majazi

Hasad haqiqi adalah menginginkan hilangnya kenikmatan dari orang yang memilikinya Hasad yang seperti ini hukumnya haram, menurut *ijma'* umat dengan nash-nash yang sahih. Adapun hasad majazi adalah yang disebut ghibthoh (الغبطة) yaitu menginginkan mendapat kenikmatan seperti yang didapat oleh orang lain, tanpa menginginkan hilangnya nikmat pada orang lain tersebut. Bila hanya terkait urusan dunia ghibthoh ini hukumnya mubah (boleh), jika terkait masalah ketaatan, maka hukumnya sunah (مستحبة)

Jadi yang dimaksud dalam hadis (di atas) adalah:

(لا غبطة محبوبة إلا في هاتين الخصلتين) tidak ada ghibthoh kecuali pada dua hal berikut seperti pada dua makna dalam hadis. (آناء الليل وآناء النهار)maksudnya siang dan malam

Tidak Mau Salat di Belakang *ahlul bid'ah* atau *ahlul maksiat*, Apalagi di Belakang Orang yang Divonis Anshoruth-Tagut

فالواجب على المسلم إذا صار في مدينة من مدائن المسلمين أن يصلي معهم الجمعة والجماعة ويوالي المؤمنين ولا يعاديهم وإن رأى بعضهم ضالا أو غاويا وأمكن أن يهديه ويرشده فعل ذلك وإلا فلا يكلف الله نفسا إلا وسعها...

Maka wajib bagi seorang muslim ketika berada di sebuah kota dari kota-kota kaum muslimin untuk salat Jumat dan salat berjemaah bersama mereka, mendukung kaum mukminin dan tidak memusuhi mereka. Jika melihat sebagian mereka sesat dan menyimpang sementara memungkinkan untuk meluruskan mereka dan membimbingi mereka lakukan hal tersebut. Jika tidak mungkin maka Allah Swt. tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya...

[141] صحيح مسلم-تحقيق:عبد الباقي-558/1

حتى إن المصلي الجمعة خلف الفاجر اختلف الناس في إعادته الصلاة وكرهها أكثرهم حتى قال أحمد بن حنبل في رواية عبدوس: من أعادها فهو مبتدع

Sampai jika orang salat di belakang orang fajir (sekalipun) orang berbeda pendapat tentang apakah harus mengulangi salatnya. Mayoritas pendapat tidak setuju harus mengulanginya.

Bahkan Imam Ahmad bin Hambal berkata pada riwayat (عبدوس), "Barang siapa mengulangi salat (karena salat di belakang orang fajir) maka dia melakukan bid'ah."

وهذا أظهر القولين لأن الصحابة لم يكونوا يعيدون الصلاة إذا صلوا خلف أهل الفجور والبدع ولم يأمر الله تعالى قط أحدا إذا صلى كما أمر بحسب استطاعته أن يعيد الصلاة[142]

Ada dua pendapat, hal itu karena para sahabat tidak mengulangi salat mereka ketika mereka salat di belakang ahli fujur (ahli maksiat) dan ahli bid'ah. Dan Allah Swt. tidak memerintahkan seseorang sama sekali untuk mengulangi salatnya, sama seperti keadaan orang yang salat dengan sesuai kesanggupannya.

Menganggap Masjid Buatan Pemerintah sebagai Masjid *Dhiror*

Nash Alquran tentang masjid *dhiror* memang ada, tapi kontekstual dari mesjid *dhiror* di masa Rasulullah saw. berbeda dengan kontekstual mesjid buatan pemerintah NKRI di masa sekarang. Jadi tidak bisa di *copy-paste* begitu saja.

والذين اتخذوا مسجدا ضرارا وكفرا وتفريقا بين المؤمنين وإرصادا لمن حارب الله ورسوله من قبل وليحلفن إن أردنا إلا الحسنى والله يشهد إنهم لكاذبون (107) لا تقم فيه أبدا...

(سورة التوبة: 107-108)

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan bencana pada (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran, dan untuk memecah belah di antara orang-orang beriman, serta untuk menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu.

Mereka dengan pasti bersumpah, "Kami hanya menghendaki kebaikan. Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya)." "Janganlah engkau melaksanakan salat dalam mesjid itu selama-lamanya..."

والذين اتخذوا مسجدا ضرارا يعني مسجد المنافقين وكفرا في قلوبهم يعني النفاق وتفريقا بين المؤمنين نزلت في اثني عشر رجلا من المنافقين وهم من الأنصار كلهم من بني عمرو بن عوف[143]

[142] مجموع الفتاوى-ابن تيمية-287/3

[143] تفسير مقاتل بن سليمان- مقاتل(ت١٥٠)-195/2

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan bencana pada (pada orang-orang yang beriman)," yaitu masjid kaum munafik. (وَكُفْراً في قلوبهم) ada kekafiran dihati mereka yaitu nifaq. (وَتَفْرِيقاً بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ) dan untuk memecah belah di antara orang-orang beriman,

Ayat ini turun terkait dengan dua belas orang munafik, mereka seluruhnya dari kaum Anshor, dari Bani 'Amru bin 'Auf.

اتَّخَذُوا مَسْجِداً ضِراراً وَكُفْراً وَتَفْرِيقاً بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصاداً لِمَنْ حارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يَعْنِي أَبَا عَامِرٍ، وَتَفْرِيقاً بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ يعنى ان يفرقوا بين عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ وَيُصَلِّي بَعْضُهُمْ فِيهِ، وَإِرْصاداً لِمَنْ حارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يَعْنِي أَبَا عَامِرٍ، يَقُولُ يَقْدَمُ عَلَيْنَا مِنْ الشَّامِ فَيَتَحَدَّثُ عِنْدَنَا فِيهِ! هُوَ لَا يَدْخُلُ مَسْجِدَ بَنِي عَمْرٍو ابن عَوْفٍ. يَقُولُ اللَّهُ عز وجل: وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنا إِلَّا الْحُسْنى ... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ. لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَداً لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ [(5)] إِلَى قَوْلِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ* يَقُولُ:

لَا تُصَلِّ فِيهِ وَصَلِّ فِي مَسْجِدِ بَنِي عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ[144]

(اتَّخَذُوا مَسْجِداً ضِراراً وَكُفْراً وَتَفْرِيقاً بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصاداً لِمَنْ حارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ)

(وَتَفْرِيقاً بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ) yaitu memecah belah antara 'Amru bin 'Auf dan sebagian mereka salat di mesjid tersebut. (وَإِرْصاداً لِمَنْ حارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ) yaitu abu Amir. Dia berkata, "Telah datang kepada kami dari Syam, dan kami berbicara di dalam masjid. Dia tidak masuk ke dalam masjid Banu Amru bin 'Auf.

Allah Swt. berfirman, "Mereka dengan pasti bersumpah, "Kami hanya menghendaki kebaikan'..dst. "Janganlah engkau melaksanakan salat dalam mesjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Sampai pada firman Allah Swt.: Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

(لَا تُصَلِّ فِيهِ وَصَلِّ فِي مَسْجِدِ بَنِي عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ)

Jangan salat di masjid tersebut dan salatlah di masjid Bani 'Amru bin 'Auf.

Ujung-ujungnya: Tahta-Harta-Wanita-Senjata (4-ta)

Berada dalam sebuah *tandzim sirri* (organisasi rahasia) dari sebuah organisasi perlawanan atas nama Islam, memberikan peluang untuk tergelincir dalam masalah Tahta-Harta-Wanita-Senjata (4-ta). Kultus individu pada pemimpin atau tokoh pergerakan memberikan power otoritas yang besar, bahkan kadang tergelincir menjadi tak terbatas, tak pernah bisa disalahkan.

Amanah dana-keuangan yang di dapat yang dikelola secara tidak transparan memberi peluang untuk tergelincir dan masalah penyaluran harta yang tidak benar. Dunia

---

144 1073/3-(ت207ه)- مغازي الواقدي- الواقدي

perlawanan bawah tanah (*clandestein*) yang penuh ancaman dan bahaya menjadikan para pelakunya diidolakan oleh para akhwat muslimah karena dianggap pemberani dan penuh pengorbanan.

Mereka siap menjadi istri pertama, kedua, ketiga atau keempat meskipun proses untuk menuju ke situ, penuh cerita skandal yang memalukan. Memiliki, memegang, menguasai penggunaan senjata menjadi kelebihan yang menambah kewibawaan seorang tokoh atau pemimpin pergerakan yang berpeluang menjadikannya tergelincir pada sikap ujub (membanggakan diri) dan menjadi alat tekan untuk mencapai keinginannya.

وقال-ابن تيمية- رحمه الله:
وَاتِّبَاع الاهواء فِي الديانَات اعظم من اتِّبَاع الاهواء فِي الشَّهَوَات[145]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

"Mengikuti keinginan dalam (atas nama) agama adalah lebih besar (bahayanya) dari pada (sekedar) mengikuti keinginan syahwat."

قال-عمر بن الخطاب رضي الله عنه-:
ألا وإني ما وجدت صلاح هذا المال إلا بثلاث: أن يؤخذ من حق، ويعطى في حق، ويمنع من باطل. ألا وإنما أنا في مالكم هذا كوالي
اليتيم إن استغنيت استعففت وإن افتقرت أكلت بالمعروف، تقرّم البهمة»[146]

Umar bin Khatab r.a berkata:

"Ingatlah, sungguh aku tidak menemukan kebaikan dalam masalah (amanah) harta ini kecuali dengan tiga keadaan:

Menyalurkannya dengan benar, mencegahnya dari penyaluran yang tidak benar. Ingatlah sesungguhnya kita terhadap (amanah harta ini) adalah seperti wali anak yatim. Jika aku sedang berkecukupan aku tidak mengambilnya (untuk kebutuhanku pribadi), tapi ketika aku sedang kekurangan (faqir), maka aku memakannya (menggunakan untuk memenuhi kebutuhanku) dengan makruf (dengan bijaksana), seperti anak sapi makan.

Allah Swt. berfirman:

{فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ} [النساء: 3]

"Maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat."

فذلك قوله- عز وجل: فَانْكِحُوا مَا طابَ لَكُمْ يعني ما يحل لَكُمْ مِنَ النِّساءِ مَثْنى وَثُلاثَ وَرُباعَ وَلَم يطب فوق الأربع [147]

---

145 223/2-الاستقامة-ابن تيمية

146 118-117/1-(ت276ه)- عيون الأخبار-ابن قتيبة

147 357/1-(ت150ه)- تفسير مقاتل بن سليمان- مقاتل

Demikianlah firman-Nya: "Maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi", yaitu apa yang halal bagi kalian yaitu dua, tiga atau empat, dan tidak boleh lebih dari empat.

عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ: {وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ} [الأنفال: 60] «أَلَا وَإِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ» [148]

Uqbah bin 'Amir al Juhani berkata: aku mendengar Rasulullah saw. membaca (ayat Alquran) diatas mimbar: "Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan. [QS Al Anfal (8):60], Ingatlah kekuatan itu ada pada melempar, diucapkan tiga kali."

Melempar di situ maksudnya seperti memanah, menggunakan manjaniq, menembak dll yang sejenis itu.

C. Contoh-Contoh Pola Pikir *At Tathorruf* di Lapangan:

1. Mengombinasikan Antara Manhaj Ikhwanul Muslimin dengan Manhaj Salafi Radikal:

Gerakan (harokah) yang "mengatasnamakan jihad" dengan ciri-ciri *secara pemikiran* dan *metode bergeraknya* mengawinkan antara: pemikiran *Ikhwanul Muslimin* dan pemikiran *salafi*.

وقد حدث تلا قح بين أفكار الإحوان المسلمين والفكر السلفي عبر مراحل

"Sungguh telah terjadi perkawinan antara pemikiran Ikhwanul Muslimin dengan pemikiran as-Salafi (berproses) dalam beberapa tahapan".[149]

Pemikiran salafi yang dimaksud adalah *pemikiran dari Al-Harokah An-Najdiyyah.*

Ada *beberapa perbedaan* antara (الدعوة النجدية) ad da'wah an Najdiyah dengan (الدعوة الشامية) ad da'wah asy Syamiyah (Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*) yang *sangat mengkhawatirkan* dan *cenderung merupakan kekeliruan*, yang menjadi *pemicu* munculnya *generasi al-mutathorrifin* di masa kini dan bisa saja juga menjadi *pemicunya* di masa yang akan datang, sehingga perlu dilakukan langkah antisipasinya!.

و الحركة النجدية تميزت عن الدعوة الشا مية بأمور خطيرة وأخطاء غير مقبولة و هي التي ينبغي للعلماء تسليط الضوء عليها ونقدها.

"Ada beberapa perbedaan antara al-Harokah an-Najdiyyah (da'wah syeikh Muhammad bin Abdul Wahab *rahimahullah* dan murid-muridnya) dengan ad-Da'wah asy-Syamiyyah (dakwah Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*) pada beberapa permasalahan yang *mengkhawatirkan* dan hal itu merupakan *kekeliruan* yang *tidak bisa diterima*

148 رواه ابن ماجه- حكم الألباني صحيح

149 (نظرات في الدعوة النجدية-ص)

(secara syar'i) yang seyogyanya para Ulama memberikan pencerahan tentang masalah itu dan menyampaikan kritikannya.[150]

2. Beberapa Pola Pikir al-Harokah an-Najdiyyah yang Berbeda dengan ad-Da'wah asy-Syamiyyah:

a. Tidak ada udzur bil-jahl (عدم العذر بلجهل) pada masalah-masalah yang merupakan pokok agama.

Udzur bil-jahli (faktor kebodohan atau belum mengetahui suatu permasalahan).

وعندهم- النجديين- مجرد بلوغ الحجة كافية لإقامها علي الواقع الكفر, بل منهم من يعد مجرد بلوغ آيات القرآن كافية في ذلك.

"Menurut pendapat mereka (An-Najdiyyin), telah sampainya *hujjah* sudah mencukupi untuk dianggap telah tegaknya *hujjah*, sehingga dengan demikian sudah *bisa divonis kafir*.

Bahkan sebagian mereka berpendapat sekedar telah tersampaikannya ayat-ayat Alquran-sudah dianggap tegaknya *hujjah*-, sehingga sudah bisa (seorang muslim) divonis kafir-meskipun dia masih samar akan kekafiran yang dilakukannya-.[151]

وعندهم أيضاً أن كلّ من بلغته دعوتهم ثم أعرض عنها أو لم يدخل فيها ولا حاربها أو خالفها لأنه لم يفتنع بها فهو كافر مرتد حلال الدم و المال والعرض.

"Juga menurut pendapat mereka, bahwa setiap orang yang telah sampai da'wah mereka namun menentangnya/membantahnya atau tidak bersedia bergabung pada dakwahnya tersebut dan tidak bersedia memerangi (orang-orang yang dikafirkan menurut da'wah tersebut) atau menyelisihinya dengan alasan tidak setuju dengan da'wah yang seperti itu, maka dia telah menjadi kafir, murtad yang halal darah, harta dan kehormatannya !"[152]

b. Mengafirkan penguasa Islam yang sah.

أما السبب السياسي فهو خروج النتجديين على الدولة العثمانية وتكفيرهم لها وهي عند الناس دار الخلافة و حامية البيضة...

"Adapun penyebab dari sisi politik adalah pemberontakan An-Najdiyyin kepada Ad-Daulah al-'Utsmaniyyah dan mengafirkan Daulah tersebut, padahal kaum muslimin menganggapnya sebagai Khilafah yang sah, yang memegang urusan kaum Muslimin….."

150 (نظرات في الدعوة النجدية-ص)

151 نظرات في الدعوة النجدية-ص45

152 نظرات في الدعوة النجدية-ص45

قد كان رد النجديين هو أن الدولة العثمانية هي حامية الشرك و الداعية إليه

An-Najdiyyin membantah dengan alasan bahwa pengafiran tersebu karena Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah dianggap melindungi kesirika dan menyeru kepada kesirikan.

c. Mengafirkan penguasanya yang sah karena menerapkan hukum positif

ـم لما غيرت الشرع واستبدلت القانون السويسري في القوانين الجنائية و في غيرها به
فروها أيضاً لتركها التحاكم للشرع كما يذكر ذلك عبد اللطيف بن عبد الرحمن في بعض
سائله وهي ضمن < الرسائل والمسائل> و <الدرر السنية>

Kemudian, ketika Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah mengganti undang-undang Syar'i terka it masalah al-Jinaiyyah (pidana) dan yang lainnya dengan undang-undang pidana Swis (Eropa), maka An-Najdiyyin mengafirkan nya juga karena meninggalkan mengamb Keputusan hukum secara syar'i. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Syeikh 'Abdu a Lathif bin 'Abdurrahman pada sebagian dari surat-suratnya dan hal itu tertulis dala kitabnya:

: الرسائل والمسائل> و <الدرر السنية>[153]
ا: تبيّن لك هذا, فاعلم أن النجديين كانوا يكفّرون الدولة العثمانية بسلطانها وعساكرها و
ـنودها وعلمائها و يسمون الجميع (المشركين) ويكفّرون من والاهم ولو أحبّ السنة و
ـهلها ولو خاف على نفسه و ماله, بل ولو ترك نصرة النجديين لعدم احتمامهم بلأمر كلّه
!

d. Mengafirkan tentara, aparat, dan loyalis penguasa

"Jika telah jelas bagimu masalah ini, maka ketahuilah sesungguhnya An-Najdiyyin me reka mengafirkan Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah termasuk Sultannya, para tentarany seluruh pasukannya, serta para Ulamanya, dan mereka menyebut mereka semua sebag kaum musyrikin.

An Najdiyyin juga mengafirkan orang yang berwala' (loyal) kepada Ad-Daulah A -'Utsmaniyyah meskipun mereka mencintai As-sunnah dan Ahlinya, meskipun merek sebetulnya dalam keadaan ketakutan akan keselamatan diri mereka dan harta merek (jika membantah). Bahkan juga mengafirkan mereka yang tidak mendukung An-Na diyyin karena kurang perhatian terhadap da'wah An Najdiyyin!!![154]

ـهم بذلك يكفّرون أمّة من الناس ولذلك يوصفون ب(التكفيريين)

153 نظرات في الدعوة النجدية-ص29

154 نظرات في الدعوة النجدية-ص55

"Mereka dengan demikian telah mengafirkan umat manusia, sehingga dengan demikian mereka dijuluki At-Takfiriyyin (mereka yang suka mengkafir-kafirkan muslim yang lain)".[155]

3. Pengaruh ad Da'wah an Najdiyah di Masa Sekarang:

Mewariskan perdebatan tentang *udzur bil jahli* dan hukum *anshor ath tagut*

وظهر النزاع الشهير بين تنظيم الجهاد والجماعة الإسلامية في مسألة العذر بالجهل و
حكم أنصار الطواغيت, حيث استعان تنظيم الجهاد ببعض كتابات النجديين في (مجموعة
التوحيد) و(فتح المجيد) دون توسع فمال الجهاد للتشديد في المسألتين و خالفتهما الجماعة.
وهذه المسألة ستظهر بوضوح في كتابات الشيخ عبد القادر بن عبد العزيز (سيد إمام)
التي بالغ فيها في التكفير بالموالاة وعدم العذر بالجهل في مسائل التوحيد وكان كتابه
(الجامع في طلب العلم) مصدرا لذلك.

"Muncul perdebatan yang terkenal antara Tanzhim Al-Jihad (تنظيم الجهاد) Dengan Al Jama'ah Al Islamiyyah dalam masalah *udzur bil-jahl* (العذر بالجهل) dan hukum menjadi *anshor ath-thowaghit* (حكم أنصار الطواغيت). Manakala Tanzhim Al-Jihad menggunakan kitab-kitab An-Najdiyyin sebagai penolong (untuk memperkuat pendapatnya), yaitu dengan menggunakan kitab (مجموعة التوحيد) dan (فتح المجيد) dengan tanpa memperluas pembicaraan, maka orientasi Jihad menjadi cenderung ditekankan kepada dua permasalahan tersebut. Tanzhim Jihad tidak sepakat dengan hal itu.

Masalah ini akan menjadi jelas jika membaca tulisan-tulisan dari Syeikh Abd al-Qodir ibn abd al-Aziz (Sayyid Imam) yang menyampaikan pada kitabnya tentang *at-takfir* karena masalah loyalitas (التكفير بالموالاة) dan tidak diterima *udzur bil-jahl* dalam masalah tauhid (عدم العذر بالجهل في مسائل التوحيد). Kitab miliknya (الجامع في طلب العلم) merupakan rujukan utama dalam masalah ini."[156]

4. Pola Pikir Tokoh yang Dijadikan Rujukan Jihadis di Seluruh dunia:

Kitab-kitab Abu Muhammad Al Maqdisi hafizhohulloh. Yaitu kitab-kitab terkait permasalahan-permasalahan aktual di masa kini.

ثمّ ظهرت كتابات الشيخ أبي محمد المقدسي حفظه الله الذي كان شديد التأثر (الدرر
السنية في الفتاوى النجدي) فلا يوجد كتاب من كتابه الا و فيه نقول منه بل و فيه
مصطلحات كتب النجديين مثل (الموحد) و أشباهها و طبق قواعدهم على المسائل
المعاصرة مثل الحكم بغير الشريعة والانتخابات و المشاركة في البرلمانات و العمل في
أنظمة لا تحكم بالشرع, فاختار عدم العذر بالجهل قي التوحيد كفر جميع جنود الحكومات
التي لا تحكم بالشرع و البرلمانيين المشاركين في الانتخابات التشريعية و كتب في ذلك
كتابات أصبحت مرجعا للشباب الجهادي في العالم.

155 نظرات في الدعوة النجدية-ص53

156 نظرات في الدعوة النجدية-ص6

غير أن ألشيخ توسع في المسائل الخفية بخلاف النجديين ولم يطبق أصولهم بحرفية بل ولا طبقها على الشيع و الصوفية والمتكلمين مُؤَوِّلي الصفات بل سار في ذلك كلّه على نهج ابن تيمية وقد فصل ذلك في رسالته (الثلاثينية) فظن قوم أنه تراجع والحق أنه كان فكره منذ البداية. و فيه نشوء فكر جماعة الدولة.[157]

"Kemudian muncullah kitab-kitab karya Asy-Syeikh Abu Muhammad Al Maqdisi *hafizhohullah* yang dia ini sangat terpengaruh kitab Ad-Dararu as-Saniyah fi al-fatawa an-Najdiy (الدرر السنية في الفتاوى النجدي).Dalam tulisan pada kitab-kitabnya selalu menukil darinya dan juga menggunakan istilah-istilah dalam kitab tersebut seperti al-Muwahid(الموحد) atau yang semacam itu serta menerapkan kaidah-kaidahnya pada permasalahan-permasalahan aktual di masa kini seperti:

a. Berhukum dengan selain syari'at.
b. Pemilihan Umum.
c. Bergabung menjadi anggota Parlemen.
d. Bekerja di Pemerintahan yang tidak berhukum dengan syari'at.

Pilihan pendapat Al-Maqdisi:

a. Tidak menerima al-udzur bil-jahl dalam masalah Tauhid.
b. Mengafirkan seluruh tentara (yang membela) pemerintahan yang tidak berhukum dengan syari'at.
c. Mengafirkan anggota parlemen legislatif yang memilki hak At-Tasyri' (hak membuat Undang-undang), yang anggotanya juga dipilih melalui pemilihan umum.

Al Maqdisi menulis beberapa kitab terkait hal itu , yang dijadikan *rujukan bagi para pemuda jihadis di seluruh dunia*. Sekalipun demikian, Al Maqdisi juga berbicara Panjang lebar pada masalah-masalah yang samar, pandangan yang berbeda dengan pandangan An-Najdiyyin dan *tidak menerapkan kaidah-kaidah pokok mereka secara literal* dan *tidak mempraktekkannya Ketika menghukumi Syi'ah,Sufi dan Mutakalimin* yang melakukan takwil pada sifat-sifat (Allah Swt), bahkan Al-Maqdisi dalam seluruh permasalah tersebut justru menggunakan manhaj dari Ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Al-Maqdisi memisahkan semua itu pada kitabnya (الثلاثينية). Hal itu menyebabkan orang-orang bertanya-tanya, apakah Al-Maqdisi telah Taroju' (berubah manhaj). Yang sebenarnya adalah memang seperti itulah manhajnya sejak awal. Jemaah ISIS juga *tumbuh* dan *berkembang* dengan *manhaj An-Najdiyyin*".

Begitulah gambaran permasalahan yang disampaikan kepada para kader-kader di majlis-majlis pengajian atau melalui media sosial . Materi-materi yang sangat berat, yang menekan mereka secara psikologis ketika menerimanya karena tidak bisa membantahnya, sementara dalam diri mereka telah muncul semangat untuk membela Islam yang tinggi, yang meledak-meledak menuntut untuk segera bertindak !

157 نظرات في الدعوة النجدية-ص.7

Dengan semangat muda yang masih didominasi oleh syahwat, tergilincirlah mereka melakukan tindakan-tindakan *at tathorruf* (التطرّف) sehingga menjadi *al mutathorrif* (المتطرّف) yang melakukan tindak pidana terkait ekstremisme, terorisme, kekerasan, dan radikalisme. Tidak semua materi da'wah An-Najdiyyah yang berpeluang berpengaruh terhadap tindak pidana terkait ekstremisme, terorisme, kekerasan dan radikalisme-berdasar fakta data dari para Napiter (Narapidana Teroris)- akan dibahas di sini. Materi yang dibahas dibatasi hanya yang telah disebutkan di atas.

Sebagai catatan penting untuk keseimbangan, adalah bahwa *tidak seluruh materi dakwah An-Najdiyyah buruk pengaruhnya pada masa sekarang*. Banyak juga materi da'wah yang benar dan baik dan bisa diterima oleh kaum Muslimin. Sementara murid-muridnya juga terus belajar dan terus memperbaiki materi da'wah dan metode da'wah, sehingga banyak juga yang sudah berubah, berbeda dengan awal tumbuhnya da'wah an-Najdiyyah.

D. PROBLEM ANALYZING:

Faktor Penyebab At Tathorruf:

1. Akar Permasalahan

Tindakan *at tathorruf* (التطرّف) seperti definisi di atas disebabkan karena baik secara *sadar* atau *tidak sadar*, dan *mayoritasnya* adalah dalam *keadaan tidak sadar* bahwa mereka para pelaku sedang terkena/terjangkit dua fitnah dalam dirinya, yaitu: fitnah syubhat dan fitnah syahwat.

Dua *faktor penyebab* inilah (fitnah syubhat dan fitnah syahwat) yang menjadi *akar permasalahan* yang sesungguhnya, *yang harus dipecahkan* agar hilang permasalahannya atau *sedikitnya untuk meminimalisir peluang kemungkinan berulang* munculnya permasalahan *at Tathorruf* (التطرّف) yang terkait ekstremisme, terorisme, radikalisme dan kekerasan dari pelaku atau orang lain yang tertular *at Tathorruf* yang disebabkan dua fitnah tersebut (syubhat dan syahwat).

2. Maksud fitnah syubhat dan fitnah syahwat:

فتنة الدنيا» تقدم لنا معناها وهي تعود على أمرين: إما **شبهات**، وإما **شهوات**،
الشبهات معناها: أن الإنسان يخفى عليه الحق إما بكثرة البدع والأفكار السيئة، أو لغير ذلك من الأسباب،
فتجده يكون حيوانًا- والعياذ بالله- لا يدري أين يذهب،
وإما **شهوة** يكون عارفًا بالحق عالمًا به لكنه تريده نفسه. تريد وتهوى خلاف الحق.........
وكل من خالف الحق عالمًا به فقد فتن **فتنة شهوة**- والعياذ بالله-
وكل من خالف الحق جاهلًا به، فقد **فتن شبهة**.[158]

158 (فتح ذي الجلال والإكرام بشرح بلوغ المرام -محمد بن صالح العثيمين- 179/2)

Fitnah dunia ada dua macam yaitu: fitnah syubhat dan fitnah syahwat. Fitnah syubhat maknanya adalah keadaan di mana kebenaran (al-haq) menjadi samar (tidak jelas/tidak terungkap) pada diri seseorang yang disebabkan banyak melakukan bid'ah atau pemikirannya buruk atau sebab-sebab lainnya. orang tadi jadi seperti hewan yang *tidak tahu harus melangkah ke mana*. . والعياذ بالله

Fitnah syahwat adalah keadaan seseorang *telah mengetahui kebenaran* dan *memiliki ilmunya tapi hawa nafsunya mengajaknya untuk menyelisihi kebenaran*, dan *dia memilih mengikuti hawa nafsunya*.

Jadi siapa pun yang *menyelisihi kebenaran* padahal dia *telah tahu* tentang *kebenaran* tersebut berarti dia telah terkena/terjangkit fitnah syahwat. - والعياذ بالله- Dan siapa pun yang menyelisihi kebenaran karena dia belum tahu tentang kebenaran tersebut (bodoh), berarti dia telah terkena/terjangkit fitnah syubhat. - والعياذ بالله-

Ibnu al-Qoyyim *rahimahullah* Ta'ala berkata:

والفتنة نوعان: **فتنة الشبهات**. وهي أعظم الفتنتين، و**فتنة الشهوات**.
وقد يجتمعان للعبد. وقد ينفرد بإحداهما.
ففتنة الشبهات من **ضعف البصيرة**، و**قلة العلم**، ولا سيما إذا اقترن بذلك **فساد القصد**،
و**حصول الهوى**، فهنالك الفتنة العظمى، والمصيبة الكبرى.

Fitnah ada dua macam yaitu: fitnah syubhat dan fitnah syahwat; *fitnah syubhat* merupakan fitnah yang terbesar dari antara dua fitnah tersebut. Kadang kedua fitnah tersebut bersama-sama menjangkiti seorang hamba, atau kadang hanya salah satunya yang mengenainya.

Fitnah syubhat (فتنة الشبهات) disebabkan karena lemahnya *bashiroh* (mata hati) dan lemahnya ilmu, akan menjadi lebih parah ketika diiringi dengan niat yang buruk sehingga menjadi *hawa nafsu* yang tumbuh menjadi fitnah yang besar, yang menjadi musibah yang besar.

فقل ما شئت في ضلال سيئ القصد، الحاكم عليه الهوى لا الهدى، مع ضعف بصيرته،
وقلة علمه بما بعث الله به رسوله، فهو من الذين قال الله تعالى فيهم:
{إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الأَنْفُسُ} [النجم: 23] .
وقد أخبر الله سبحانه أن اتباع الهوى يضل عن سبيل الله، فقال: {يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً
فِي الأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ
عَنْ سَبِيلِ اللهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ} [ص: 26] ....

Terserah apa pendapatmu, tentang orang yang tersesat karena buruk niatnya, dikendalikan oleh hawa nafsunya bukan diarahkan oleh petunjuk, padahal dia *lemah bashiroh*, *sedikit ilmu* tentang apa yang dibawa Rasulullah ketika diutus Allah SWT.

Mereka itu termasuk orang yang di firmankan Allah SWT sebagai berikut:

(إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ٢٣)

lahadaP .aynnanigniek helo naknigniid gnay apa nad ,NAAGUD itukignem aynah akereM" .[٣٢:(٣٥) mjaN-nA SQ] "akerem nahuT irad kujnutep gnatad halet ,huggnus

Allah SWT telah mengabarkan bahwa mengikuti hawa nafsu akan menyesatkan dari jalan-Nya.

(يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِي ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ٢٦)

"(Allah berfirman)," Wahai Daud! Sesungguhnya Engkau Kami jadikan Khalifah (penguasa) di bumi,maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan *janganlah engkau mengikuti hawa nafsu*, karena akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat,karena mereka melupakan hari perhitungan. [QS Shod(38):26].

وقد ذمّ الله سبحانه مَن اتبع الظنّ وما تهوى الأنفس،
فالظن: الشبهات وما تهوى الأنفس: الشهوات.

Allah SWT telah mencela orang yang mengikuti DUGAAN-DUGAAN saja (karena samar dan tidak punya ilmunya) dan *menuruti saja apa yang diinginkan oleh nafsunya*. Maka bila *menyimpulkan* dengan hanya *berdasar dugaan-dugaan*, berarti merupakan *syubhat*. (فالظن: الشبهات). Dan bila menuruti apa yang diinginkan nafsunya adalah merupakan syahwat .(وما تهوى الأنفس: الشهوات)

وهذه الفتنة تنشأ تارة من فهم فاسد، وتارة من نقل كاذب، وتارة من حق ثابت خفي على
الرجل فلم يظفر به، وتارة من غرض فاسد وهوى متبع، فهي من عمى في البصيرة،
وفساد في الإرادة.[159]

Fitnah syubhat ini kadang timbul karena pemahaman yang buruk/rusak (pada suatu permasalahan), atau karena berdusta dalam menukil (suatu pendapat),atau memang karena samar terhadap kebenaran sehingga tidak dapat mencapainya, atau karena niat yang buruk atau tujuan buruk, atau karena menuruti hawa nafsunya, sehingga menjadi buta mata hati-nya dan rusak keinginannya.

Ibnu Rajab Al Hanbali *rahimahullah* berkata:

وذلك أن الأيمان والعمل الصالح في الدنيا هو الصراط المستقيم في الدنيا الذي أمر الله
العباد بسلوكه والاستقامة عليه، وأمرهم بسؤال الهدية إليه، فمن استقام سيره على هذا
المستقيم في الدنيا ظاهراً وباطناً، استقام مشيه على ذلك الصراط المنصوب على متن
جهنم، ومن لم يستقم سيره على هذا الصراط المستقيم قوله الدنيا بل انحرف عنه إما إلى
فتنة الشبهات أو إلى فتنة الشهوات، كان اختطاف الكلاليب له على صراط جهنم بحسب

[159] (إغاثة اللهفانمن مصايد الشيطان – ابن قيم الجوزية -2/165-166)

اختطاف الشبهات والشهوات له عن هذا الصراط المستقيم، كما في حديث أبي هريرة: إنها تخطف الناس بأعمالهم.[160]

Demikianlah, sesungguhnya Iman dan amal saleh di dunia adalah *sirathal mustaqim* di dunia yang Allah saw. telah memerintahkan hambanya untuk berperilaku dengannya dan istiqamah padanya dan Dia memerintahkan untuk memohon hidayah terkait dengannya.

Barang siapa yang perilakunya di atas jalan yang lurus ini secara lahir dan batin ketika di dunia, maka dia juga akan berjalan lurus di atas (jembatan) *sirathal mustaqim* di atas (neraka) jahanam. Adapun siapa saja yang tidak lurus langkahnya di atas jalan yang lurus didunia ini, bahkan ia menyimpang darinya baik kepada fitnah syubhat atau kepada fitnah syahwat, maka sambaran kait di atas jembatan jahanam adalah sesuai dengan sambaran syubhat dan syahwat di atas jalan yang lurus (di dunia) ini".

Hal ini seperti hadis Abu Hurairoh ra,"Sesungguhnya manusia akan dikait (atau tidak dikait) kait neraka adalah sesuai dengan amal-amalnya (di dunia)".

Ibnu al-Qoyim *rahimahullah* berkata:

والفتن التى تعرض على القلوب هى أسباب مرضها، وهى فتن الشهوات وفتن الشبهات، فتن الغى والضلال، فتن المعاصى والبدع، فتن الظلم والجهل فالأولى توجب فساد القصد والإرادة، والثانية توجب فساد العلم والاعتقاد.[161]

Fitnah ini (فتن الشهوات وفتن الشبهات) yang menyebabkan HATI (القلوب) menjadi *sakit* ini, merupakan (فتن الغى والضلال) fitnah kesesatan, (فتن المعاصى والبدع) fitnah kemaksiatan dan kebid'ah-an, (فتن الظلم والجهل) fitnah kezholiman dan kebodohan

Fitnah syahwat memastikan akan adanya niat dan keinginan yang buruk (فساد القصد والإرادة) pada dirinya. fitnah syubhat memastikan akan adanya ilmu dan keyakinan yang rusak/keliru (فساد العلم والاعتقاد) pada penderita.

وهما مرض الشَّهَوَات وَمرض الشُّبُهَات هَذَانِ اصل دَاء الْخلق الا من عافاه الله[162]

Kedua fitnah tersebut, penyakit syahwat dan syubhat merupakan penyakit pokok manusia kecuali orang yang diselamatkan oleh Allah Swt.

وهذه حال من كان مريضًا في إرادته وقصده، وهي حال أهل الشهوات والأهواء.

وأمَّا الأولان فحال الضالِّ والمضل، وذلك مرضٌ في العلم والمعرفة، وهي حال أهل الشُّبهات والنظر الفاسد والجدال بالباطل.

[160] التخويف من النار و التعريف بحال دار البوار -ابن رجب الحنبلي(ت795ه)-ص240

[161] (إغاثة اللهفان من مصايد الشيطان – ابن قيم الجوزية -12/1)

[162] (مفتاح دار السعادة ومنشور ولاية العلم والإرادة -ابن قيم الجوزية -110/1)

Jadi seseorang yang sakitnya ada pada niat dan keinginannya adalah merupakan (أهل الشهوات والأهواء) *ahlu asy-syahwat wa al-ahwa'*. Adapun yang lebih parah adalah yang keadaannya sesat dan menyesatkan, hal itu karena penyakitnya adalah terkait (kurang-nya) ilmu dan ma'rifat.

demikianlah keadaan *ahlu asy-syubhat*, karena rusaknya cara meninjau permasalahan dan rusak-nya cara berdebat (berdebat dengan cara yang batil).

لما في الفطرة من حب الحق وبغض الباطل لكن قد يعرض لها ما يفسدها إما من الشبهات التي تصدها عن التصديق بالحق وإما من الشهوات التي تصدها عن اتباعه.[163]

Manakala secara fitrah menjadikan cinta kebenaran dan membenci kebatilan, namun asy-syubhat *mencegahnya* untuk membenarkan yang hak, dan asy-syahwat *menghalanginya* untuk mengikuti kebenaran. Jadi ciri yang mudah untuk mendeteksi orang yang terjangkit fitnah syubhat dan syahwat adalah :

عدم العلم، وعدم اتباع العلم

Tidak memiliki ilmu (عدم العلم) -sehingga samar- dan tidak mengikuti ilmu (عدم اتباع العلم) -ketika sudah diberi tahu ilmunya-.

3. Contoh Kasus At Tathorruf:

Kasus at tathorruf ini terjadi di masa Al Khilafah Ar Rosyidin akibat para pelaku terjangkit fitnah syubhat dan syahwat.

a. Kasus terjangkit fitnah syubhat:

Sebagai contoh adalah pada kasus pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan ra. Para pelaku tindakan *at Tathorruf* (التطرّف) tersebut "merasa" sedang melakukan Tindakan syar'i *amar ma'ruf nahi mungkar*. Mereka sebenarnya tidak memiliki ilmu tentang kaidah-kaidah AMAR ma'ruf nahi mungkar, yang dituntunkan oleh syar'i. sejatinya mereka masih "samar" tentang tindakan amar ma'ruf nahi munkar yang sesuai syar'i. hasil akhirnya adalah mereka "merasa" menegakkan syar'i tapi faktanya mereka sedang "melanggar syar'i".

b. Kasus terjangkit fitnah syahwat:

Fitnah syahwat adalah termasuk motif pendorong tindakan *at Tathorruf* (التطرّف) yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Orang sering menyebutnya dengan syahwat atau hawa nafsunya sendiri. Seringnya pelaku tidak menyadarinya. Pelaku akan membantah atau menolak keras jika dituduh terkena fitnah syahwat ini.

Dia merasa senang dan bersemangat melakukan Tindakan *at Tathorruf* (التطرّف) karena selaras dengan hawa nafsunya. Sebagai contoh adalah kisah para pembunuh Kholifah 'Utsman bin Affan ra :

[163] (مجموع الفتاوى-ابن تيمية -7/ 528)

"Ini bisa dilihat bahwa setelah membunuh Khalifah Utsman ra, para perusuh itu menjarah harta yang ada dalam rumah Utsman ra. Merusak isinya, termasuk merampas perhiasan-perhiasan yang dikenakan kaum perempuan. Menyaksikan hal ini, istri Utsman r.a Naila binti Farafidhah berujar: "Aku jadi tahu kalau musuh-musuh Allah itu sesungguhnya hanya menginginkan harta dunia."[164]

"Selesai membunuh Khalifah Utsman ra dan menjarah seluruh isi rumah, para pemberontak saling memanggil: "Pergilah ke Baitul Mal dan jangan sampai kalian didahului oleh seorang pun. Ambillah semua yang ada di dalamnya!". Akhirnya, para pengikut Abdullah bin Saba' tersebut menjarah dan merampok seluruh yang ada di Baitul Mal.

Karenanya, penjaga Baitul Mal itu berkata: "Wahai kaum selamatkanlah diri kalian, selamatkanlah diri kalian! Mereka tidak jujur terhadap apa yang mereka katakan, bahwa tujuannya adalah *amar ma'ruf nahi munkar* dan yang selainnya. Pada hakikatnya mereka dusta. Hanya saja yang mereka kehendaki adalah dunia".[165]

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

واتباع الأهواء في الديانات أعظم من اتباع الأهواء في الشهوات[166]

"Mengikuti hawa nafsu pada masalah agama adalah lebih berbahaya dari pada sekedar mengikuti syahwat-hawa nafsunya semata".

4. Kesimpulan Ciri-ciri Fitnah Syubhat dan Fitnah Syahwat:

A. Ciri-ciri fitnah syubhat:

1. Tidak memiliki ilmu (عدم العلم)
2. Rusaknya ilmu dan keyakinan (فساد العلم والاعتقاد)
3. Fitrah (murni) terhalang dari *membenarkan* kebenaran (الشبهات التي تصد الفطرة عن التصديق بالحق)
4. Rusak pada cara memandang masalah (النظر الفاسد)
5. Rusak dalam cara berdebat (الجدال بالباطل)
6. Sesat (dirinya) dan menyesatkan (orang lain) (الضالّ والمضل)

b. Ciri-ciri fitnah syahwat:

1. Tahu ilmu tapi tidak mengikuti ilmu (عدم اتباع العلم)

164 Ahmad bin Hambal, Fadhoil Ash-Shahabah, Tahqiq: Washiuddin bin Muhammad Abbas, sanadnya shahih

165 Ibnu Katsir, Al-Bidayah wa An-Nihayah

166 مجموع الفتاوى -ابن تيمية- 132/28

2. Fitrah (murni) terhalang dari mengikuti kebenaran (الشهوات التي تصدها عن اتباع الحق)
3. Sakit pada *irodah* dan niatnya (من كان مريضًا في إرادته وقصده)

c. Dampak gabungan fitnah syubhat dan syahwat:

1. Fitnah penyimpangan dan kesesatan (فتن الغى والضلال)
2. Fitnah kemaksiatan dan kebid'ah-an (فتن المعاصى والبدع)
3. Fitnah kezaliman dan kebodohan (فتن الظلم والجهل)

4. Bentuk nyata gejala fitnah syubhat:

a. Tekstual oriented

Kecenderungan *tekstual oriented* (sangat literal) dalam memahami Alquran dan hadis, tidak meninjau kontekstualnya,

b. Pemahaman tidak utuh

Ketidakutuhan dalam memahami teks Alquran dan hadis. Bentuknya antara lain:

- Mengambil teks Alquran dan hadis hanya yang sesuai dengan pendapatnya dan meninggalkan teks Alquran dan Hadis lain yang sebenarnya berkaitan.
- Tidak berusaha menyelaraskan antara makna parsial (juz'i) dengan prinsip-prinsip universal dari Islam (مقاصد الشريعة العامة)
- Memilih pendapat-pendapat atau tafsir yang keras, kaku dan menyulitkan dan mengesampingkan pendapat-pendapat yang memudahkan, meringankan dan merupakan rahmatan lil 'alamin.

c. Tidak tepat dalam tahqiq al-manath (تَحْقِيق المناط)

Maksudnya yaitu tidak tepat dalam mengimplementasikan (menerapkan) suatu hukum pada realitas. Hal tersebut terjadi karena:

- Gagal menentukan alasan suatu hukum (علة الحكم) atau bahkan tidak mempertimbangkannya.
- Tidak mempertimbangkan keterkaitan antara hukum taklifi (الأحكام التكليفية) dengan hukum wadh'i (الأحكام الوضعية).

- Tidak mempertimbangkan bahwa penetapan suatu hukum juga terkait dengan dampak yang diperhitungkan bakal terjadi.

d. Gegabah mengambil keputusan hukum

Gegabah mengambil keputusan hukum, padahal bukan ahlinya yang berhak melakukannya.

e. Bersikap tertutup.

Bersikap tertutup terhadap pandangan ulama atau nukilan kitab-kitab *turots* yang berseberangan dengan pandangan mereka.

Kondisi Potensial Pemicu At Tathorruf:

1. Pembelaan buta tanpa membedakan antara oknum muslim yang tidak layak dibela dengan muslim representasi Islam dan kaum muslimin yang layak dibela.
2. Semangat membela Islam yang tinggi tanpa diiringi ilmu yang memadai (militansi tinggi tanpa ilmu)
3. Hidup bersama, hangat bergaul, berinteraksi mendalam dengan kaum militansi tinggi tanpa ilmu, ditambah mendapat bantuan dan perhatian dari mereka.
4. Baru bertobat ingin segera berbakti kepada agama tapi tidak ada ilmu.
5. Taqlid buta dan figur oriented (kultus individu) buta.
6. Instabitas politik
7. Arogansi barat atau nonmuslim
8. Penindasan atau kedzoliman terhadap kaum muslimin.
9. Penghinaan terhadap Islam atau Nabi Muhammad saw.
10. Penindakan atau penyiksaan yang berlebihan terhadap napiter (narapidana teroris)

E. PROBLEM SOLVING:

Model Problem Solving:

a. Analogi dunia kedokteran pertama:

Model *problem solving* untuk mengatasi problem *at tathorruf* adalah dengan mengambil *analogi* para dokter ketika mengobati pasien, yaitu dengan melakukan empat hal:

1. Mengatasi gejala penyakit (mengatasi akibat penyakit):

   Contohnya; panas, nyeri, sakit kepala dll, misalnya di atasi dengan obat anti nyeri, obat yang menurunkan bengkak, obat penurun panas, seperti aspirin, paracetamol dll.

   Dalam praktek nyata bernegara, penegakan hukum yang dilakukan oleh Densus 88 terhadap pelaku at tathorruf merupakan tindakan untuk mengatasi akibat buruk (tindak pidana terosisme) yang muncul pada diri pelaku.

2. Mempercepat penyembuhan (recovery pasca-sakit)

   Contohnya: diberi vitamin

   Dalam dunia praktek nyata bernegara adalah dengan adanya pembinaan oleh Idensos dari Densus 88 maupun pembinaan di Lapas. Di mana bantuan-bantuan sosial diberikan, sehingga para napiter merasakan kebaikan hati "NKRI" yang diwakili Densus 88 atau Lapas atau BNPT.

3. Mengatasi penyebab penyakit

   Contoh: diberi obat antibiotik untuk membunuh kuman penyakit, atau dioperasi untuk di atasi sumber penyakitnya seperti operasi kanker dll.

   Dalam praktek nyata berarti harus diobati sumber penyakitnya yaitu mengobati *fitnah syubahat* dan *syahwat* dengan terapi dan pendidikan oleh para ahlinya yang sudah terlatih. Proses terapi pengobatan bisa dilakukan ketika masih menjadi napiter maupun paska keluar dari lapas (berkelanjutan).

   Perlu ada Terapi Tathorruf Center (TTC) atau TeTa Center di Jakarta, yang ditangani oleh para ahlinya yang sudah terlatih dan memiliki cabang di kota-kota besar di Indonesia.

   Terapi Tathorruf Center (TTC) atau TeTa Center ini bisa juga untuk membantu mengobati putra-putri anak bangsa yang terpapar faham at tathorruf, namun belum sampai mengalami penegakkan hukum. Orang tuanya bisa segera membawa putra-putrinya ke Terapi Tathorruf Center (TTC) atau TeTa Center terdekat, untuk mendapakan perawatan segera agar tidak sampai harus mengalami penegakan hukum yang bisa menghancurkan masa depan putra-putri.

   Tentunya secara pendataan antara TTC atau TeTa Center dengan pihak Densus 88 ada kerja sama yang baik.

   Untuk biaya perawatan bisa subsidi silang antara yang keluarga yang mampu dan keluarga yang tidak mampu, atau bahkan ada bantuan dana operasional khusus untuk TTC atau TeTa Center dari pemerintah atau swasta atau dari kaum muslimin dan muslimat Indonesia maupun dari luar negeri, atau pendanaan dari lembaga sosial kemanusian dari Indonesia maupun luar negeri sehingga proses terapi dan pendidikan bisa digratiskan.

   Pada akhirnya upaya Terapi Tathorruf Center (TTC) atau TeTa Center ini, merupakan upaya untuk mencegah rusaknya generasi muda muslim bangsa Indonesia akibat terpapar faham at tathorruf, sehingga *generasi muda* yang merupakan calon tulang punggung NKRI, insya Allah ke depannya akan menjadi bagian dari solusi *bukan menjadi bagian dari masalah* bagi bangsa, NKRI, dan agama.

وَقَالَ عِكْرِمَةُ: {وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ} يَعْنِي أَهْلَ الْأَهْوَاءِ وَالْبِدَعِ {إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ}: أَهْلَ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ.

"Ikrimah berkata: '{وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ} tetapi senantiasa mereka berselisih (pendapat)' yaitu Ahlul Ahwa wal Bida'. '{إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ} kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu,' yaitu Ahlus Sunah wal Jama'ah."[3]

أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ: بَلْ هُمُ الْوَسَطُ فِي فِرَقِ الْأُمَّةِ؛ كَمَا أَنَّ الْأُمَّةَ هِيَ الْوَسَطُ فِي الْأُمَمِ.

"Ahlus Sunah wal Jama'ah adalah kelompok yang berada di posisi pertengahan di antara firqah-firqah umat ini, sebagaimana umat Islam sendiri adalah umat yang berada di tengah (moderasi) di antara umat-umat lain."[4]

Moderasi Ahlus Sunah wal Jama'ah dalam Islam

توسط أهل السنة والجماعة بين الفرق الإسلامية فأهل السنة والجماعة وسط بين الفرق كلها[5]

Sikap Ahlus Sunah wal Jama'ah yang bersifat moderat menjadikan mereka berada di posisi pertengahan di antara seluruh firqah (kelompok) dalam umat Islam.

Allah Swt.. berfirman terkait umat Islam:

{وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطاً لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيداً} (سورة البقرة، الآية: 143)

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu." (QS. Al-Baqarah: 143)

Konsep Moderasi dalam Islam Menurut Imam Syathibi

ويقرر الشاطبي مفهوم الوسطية في هذا الدين فيقول:

"Imam Syathibi menjelaskan konsep moderasi (الوسطية) dalam agama ini dengan berkata:"

"الشريعة جارية في التكليف بمقتضاها على الطريق الوسط الأعدل، الآخذ من الطرفين بقسط لا ميل فيه، الداخل تحت كسب العبد من غير مشقة عليه ولا انحلال، بل هو تكليف جارٍ على موازنة تقتضي في جميع المكلفين غاية الاعتدال."

3 "زاد المسير" 4/ 172

4 العقيدة الواسطية: اعتقاد الفرقة الناجية المنصورة إلى قيام الساعة أهل السنة والجماعة-ابن تيمية-ص 82

5 مَوْسُوعَةُ مَحَاسِنِ الإِسْلَامِ وَرَدُّ شُبُهَاتِ اللِّئَامِ-أَحْمَد بْن سُلَيْمَان أَيُّوب- 122/1

"Syariat dalam taklifnya berjalan sesuai prinsip moderasi yang adil, berada di tengah antara dua ujung yang ekstrem tanpa condong ke salah satunya. Taklif ini dapat dilaksanakan oleh hamba tanpa kesulitan atau pelonggaran berlebihan. Syariat beroperasi dengan keseimbangan, menuntut semua mukallaf untuk melaksanakan dengan penuh moderasi."

«فإن كان التشريع لأجل انحراف المكلف، أو وجود مظنة انحرافه عن الوسط إلى أحد الطرفين، كان التشريع رادا إلى الوسط الأعدل، لكن على وجه يميل فيه إلى الجانب الآخر ليحصل الاعدال فيه[6].»

"Jika ada penyimpangan dari mukallaf atau kecenderungan untuk menyimpang dari posisi tengah ke salah satu sisi, maka At-Tasyri' (التشريع) akan mengembalikan mereka ke posisi pertengahan yang lebih adil. Namun, proses pengembalian ini dilakukan dengan kecenderungan ke sisi yang berlawanan agar keseimbangan dapat dicapai."

Posisi Moderasi Ahlus Sunnah wal Jama'ah

فلهذا كان أهل السنّة وسطا بين الفريقين

"Maka, posisi Ahlus Sunnah adalah berada di antara dua golongan."

وأهل السنة وسط بين الإفراط والتفريط في جميع أمورهم

"Ahlus Sunnah berada di tengah antara sikap berlebih-lebihan (الإفراط) dan sikap pengurang-ngurangan (التفريط) dalam seluruh urusan mereka."

وكان أهل السنة وسطا أي عدول خيار بين طرفين منحرفين، في جميع أمورهم

"Ahlus Sunnah adalah kelompok yang bersikap pertengahan, yaitu kelompok pilihan yang adil di antara dua pihak yang menyimpang, dalam seluruh urusan mereka."

Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah: Posisi Pertengahan

وعقيدة أهل السنة والجماعة وسط بين الإفراط، والتفريط، ووسط بين الغلو والجفاء في جميع مسائل الاعتقاد

"Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah berada di posisi pertengahan antara sikap berlebih-lebihan (الإفراط) dan sikap pengurang-ngurangan (التفريط), serta di antara sikap ghuluw (الغلو) dan sikap jafa' (الجفاء) dalam seluruh permasalahan keyakinan."

وأهل السنة والجماعة وسط في باب التكفير بين الخوارج و بين المرجئة

6 الموافقات 2/163 - 168 = باختصار

"Ahlus Sunnah wal Jama'ah juga berada pada posisi pertengahan dalam masalah takfir, di antara Khawarij yang mudah mengafirkan dan Murjiah yang mengabaikan takfir sepenuhnya."

Hadis Rasulullah saw. Tentang Moderasi dalam Amal

عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (سددوا وقاربوا، واعلموا أنه لَنْ يُدخل أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، وَأَنَّ أَحَبَّ الأعمال أدومها إلى الله وإن قل) (رواه البخاري)

Dari 'Aisyah ra: Rasulullah saw. bersabda:

"Tepatlah kalian dalam beramal (سددوا) dan dekatilah kebenaran (وقاربوا). Ketahuilah bahwa amal seseorang tidak akan memasukkannya ke surga. Amal yang paling dicintai oleh Allah Swt.. adalah amal yang dilakukan secara kontinu, meskipun sedikit." (HR. Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلي الله عليه وسلم: «لَنْ يُنْجِيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ، قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ بِرَحْمَةٍ، سَدِّدُوا، وَقَارِبُوا...) (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw. bersabda:

"Selamanya amal seseorang tidak akan menyelamatkannya!" Para sahabat bertanya, "Engkau juga tidak, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Aku juga tidak, kecuali jika Allah meliputi aku dengan rahmat-Nya. Maka, tepatlah kalian dalam beramal (سددوا) dan usahakan mendekati kebenaran (وقاربوا)." (HR. Bukhari)

Makna Moderasi dalam Amal

ومعنى «سددوا وقاربوا» أي اطلبوا السداد واعملوا به وإن عجزتم عنه فقاربوا أي اقربوا منه، والسداد: الصواب. وهو بين الإفراط والتفريط فلا تغلوا ولا تقصروا

"Makna 'سددوا وقاربوا' adalah carilah kebenaran (السداد) dan beramallah dengannya. Jika kalian tidak mampu mencapainya, maka berusahalah mendekatinya. Al-sadad (السداد) bermakna benar (الصواب), yaitu berada di antara sikap berlebih-lebihan (الإفراط) dan pengurang-ngurangan (التفريط). Jangan bersikap ekstrem atau mengabaikan."

Makna Moderasi dalam Hadis: Penjelasan «سددوا وقاربوا»

(سددوا) افعلوا السداد، وهو الاعتدال في القول والعمل واختيار الصواب منهما.

("Berlakulah benar (سددوا), yaitu bersikap moderat/pertengahan dalam perkataan dan perbuatan serta memilih yang paling benar di antara kedua pilihan tersebut.")

(سددوا) Artinya, berlaku benarlah (dalam beramal), yakni bersikap moderat dan berada di jalan tengah dalam perkataan dan perbuatan, dengan memilih kebenaran (الصواب) di antara pilihan-pilihan yang ada.

(قاربوا) تقربوا من الغاية ولا تفرطوا.

"Dekatilah tujuan (قاربوا), jangan berlebihan atau melampaui batas."

(قاربوا) Berusahalah untuk mendekati tujuan yang benar dalam beramal. Jika tidak mampu mencapainya secara sempurna, maka upayakan agar amalan tersebut tetap mendekati kebenaran, tanpa meleset darinya.

(أحب الأعمال) أكثرها قبولاً.

"Amal yang paling dicintai adalah yang paling banyak diterima oleh Allah."

(أدومها) ما استمر منها وواظب عليه فاعله.

"Amal yang paling kontinyu (أدومها) adalah yang terus-menerus dilakukan oleh pelakunya dan dijaga keberlanjutannya."

2. Terjebak dalam Kesamaran Penafsiran

Kesamaran (syubhat) dalam penafsiran ayat [QS Al-Maidah (4):44] dapat berdampak besar pada sikap dan tindakan seseorang terhadap negara yang menggunakan hukum positif, termasuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kesamaran dalam penafsiran ayat ini menjadi salah satu faktor penting yang memicu terjadinya (الغلو والإرهاب والتطرف والعنف), yaitu ekstremisme, terorisme, radikalisme, dan kekerasan di berbagai belahan dunia Islam saat ini, termasuk di wilayah NKRI secara khusus.

إن المسألة بالنسبة للقوانين الوضعية المعاصرة هي مسألة خلافية بين علماء العصر و هذه المسائل الكبيرة الخطيرة.

"Sesungguhnya masalah berhukum dengan hukum positif di masa sekarang ini adalah masalah khilafiyah (مسألة خلافية), yaitu masih menjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama masa kini. Permasalahan ini merupakan isu besar yang serius dan berisiko, sehingga membutuhkan pembahasan yang teliti dan kehati-hatian, tanpa sikap serampangan dalam menilainya."

Dengan demikian, diperlukan pendekatan ilmiah dan kebijaksanaan dalam memahami dan membahas isu ini, agar tidak memunculkan konflik atau dampak negatif yang lebih luas.

Fatwa Ulama Mengenai Berhukum dengan Hukum Positif

و أفتى جماعة من علماء العصر أن مجرد تحكيم القوانين الوضعية كفر أكبر.

Sebagian ulama masa kini memfatwakan bahwa hanya dengan berhukum pada hukum positif saja, pemerintah tersebut sudah dianggap kafir dengan kufr akbar (kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari Islam).

Artinya, mereka tidak memandang latar belakang atau alasan mengapa negara tersebut berhukum dengan hukum positif.

Catatan: Fatwa seperti ini sering kali menjadi pemicu bagi sebagian pemuda Islam untuk melakukan tindakan ekstremisme, terorisme, radikalisme, dan kekerasan yang terjadi di berbagai belahan dunia Islam, termasuk di wilayah NKRI.

Pendapat Ulama Lain tentang Berhukum dengan Hukum Positif

و أفتى جماعة أخرى من علماء العصر ألا يرون أن مجرد تحكيم القوانين - دون استحلال لذلك، أو تفضيل لها على أحكام الشريعة - من الكفر الأكبر.

Sebagian ulama lain memfatwakan bahwa tidak seharusnya pemerintah yang berhukum dengan hukum positif langsung dihukumi dengan kufr akbar (kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari Islam) hanya berdasarkan apa yang tampak secara lahiriah. Fatwa ini menekankan perlunya memperhatikan beberapa aspek penting, yaitu:

- Apakah terdapat unsur istihlal (استحلال) dalam berhukum dengan hukum positif, yakni menganggap halal berhukum dengannya?
- Apakah terdapat unsur keyakinan bahwa hukum positif lebih baik atau lebih utama dibanding hukum syariat?

لابد أن يفرق في القضية على أساس الجحود أو الإقرار، إن كان جاحداً فهو كافر كفراً أكبر، وإن كان مقراً فهو كفر دون كفر.

Harus ada pembedaan dalam kasus ini berdasarkan:

- Zuhud (الجحود), yakni sikap ingkar terhadap hukum Allah SWT.. Jika seseorang berhukum dengan hukum positif karena juhud, maka dia dihukumi sebagai kafir dengan kufr akbar.
- Iqrar (الإقرار), yakni sikap tetap mengakui bahwa berhukum dengan hukum Allah adalah wajib. Jika ini yang terjadi, maka pelaku tersebut hanya dihukumi sebagai kafir dalam kategori kufr dun kufr (kekafiran di bawah kufr akbar).

Sikap Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Permasalahan Ini

ومنهج أهل السنة والجماعة هو وسط بين منهج الخوارج ومنهج المرجئة.

Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah berada di posisi tengah antara Manhaj Khawarij yang mudah mengafirkan dan Manhaj Murjiah yang terlalu melonggarkan hukum takfir.

Sikap moderat ini mengajarkan kehati-hatian dalam menghukumi seseorang atau pemerintah sebagai kafir, dengan tetap memperhatikan dalil-dalil syariat dan realitas yang terjadi.

3. Memvonis Pemerintah dan Aparat sebagai Tagut

Memvonis pemerintah dan jajarannya sebagai Tagut, serta menyebut tentara dan polisi sebagai Ansharut-Tagut, adalah tuduhan yang sering dilontarkan oleh kalangan *mutathorrifin* terhadap NKRI, aparat pemerintah, kepolisian, dan militer. Tuduhan ini berkaitan dengan Tagut hukum, sebagaimana ungkapan berikut:

ومن رؤوس الطواغيت الذين ذكرهم الشيخ محمد بن عبد الوهاب رحمه الله، الحاكم بغير ما أنزل الله.

"Di antara pimpinan para Tagut yang disebutkan oleh Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab rahimahullah adalah pemerintah yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan oleh Allah Swt..."

Ibnul Qoyyim rahimahullah memberikan definisi Tagut secara menyeluruh dengan menukil sejumlah sumber syar'i berikut:

وَالطَّاغُوتُ: كُلُّ مَا تَجَاوَزَ بِهِ الْعَبْدُ حَدَّهُ مِنْ مَعْبُودٍ أَوْ مَتْبُوعٍ أَوْ مُطَاعٍ؛ فَطَاغُوتُ كُلِّ قَوْمٍ مِنْ يَتَحَاكَمُونَ إِلَيْهِ غَيْرَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، أَوْ يَعْبُدُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، أَوْ يَتْبَعُونَهُ عَلَى غَيْرِ بَصِيرَةٍ مِنَ اللَّهِ، أَوْ يُطِيعُونَهُ فِيمَا لَا يَعْلَمُونَ أَنَّهُ طَاعَةٌ لِلَّهِ؛

"Kemudian Allah Swt.. mengabarkan bahwa siapa saja yang berhukum atau meminta keputusan kepada selain apa yang dibawa oleh Rasul, maka dia telah berhukum dan meminta keputusan kepada Tagut."

Karenanya, tagut adalah segala sesuatu yang menyebabkan seorang hamba melampaui batasnya, baik itu sesuatu yang disembah, diikuti, maupun ditaati.

Maka, tagut setiap kaum adalah apa pun selain Allah Swt.. dan Rasul-Nya yang mereka jadikan sebagai pemutus perkara, yang mereka sembah selain Allah Swt.., yang mereka ikuti tanpa dasar ilmu dari Allah Swt.., atau yang mereka taati dalam hal-hal yang tidak diketahui sebagai ketaatan kepada Allah Swt..."

فَهَذِهِ طَوَاغِيتُ الْعَالَمِ إِذَا تَأَمَّلْتَهَا وَتَأَمَّلْتَ أَحْوَالَ النَّاسِ مَعَهَا رَأَيْتَ أَكْثَرَهُمْ [عَدَلُوا] مِنْ عِبَادَةِ اللَّهِ إِلَى عِبَادَةِ الطَّاغُوتِ، وَعَنْ التَّحَاكُمِ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى الرَّسُولِ إِلَى التَّحَاكُمِ إِلَى الطَّاغُوتِ، وَعَنْ طَاعَتِهِ وَمُتَابَعَةِ رَسُولِهِ إِلَى طَاعَةِ الطَّاغُوتِ وَمُتَابَعَتِهِ[7]

Maka tagut dunia ini, jika engkau renungkan dengan saksama, dan juga engkau perhatikan orang-orang yang bersamanya, engkau akan mendapati bahwa kebanyakan dari mereka telah berpindah dari beribadah kepada Allah Swt. menjadi beribadah kepada tagut. Mereka berpindah dari meminta keputusan hukum kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, menjadi meminta keputusan hukum kepada tagut. Mereka juga berpindah dari ketaatan dan ittiba' (mengikuti) Rasul-Nya, menjadi ketaatan dan ittiba' kepada tagut.

---

7 إعلام المواقعين عن رب العا لمين-ابن القيم-40/1

وحاصله: أن الطاغوت ثلاثة أنواع: طاغوت حكم، وطاغوت عبادة، وطاغوت طاعة ومتابعة[8]

Jenis-jenis Tagut

Kesimpulannya, Tagut terbagi menjadi tiga jenis:

1) Tagut hukum (طاغوت حكم): Orang yang berhukum dengan selain hukum Allah Swt...
2) Tagut ibadah (طاغوت عبادة): Apa pun yang disembah selain Allah Swt...
3) Tagut yang ditaati dan diikuti (طاغوت طاعة ومتابعة): Orang yang ditaati atau diikuti dalam hal-hal yang bertentangan dengan syariat.

قال الشيخ عبد الرحمن السعدي - رحمه الله تعالى -:
«كل من حكم بغير شرع الله فهو: طاغوت»[9]

"Syeikh Abdurrahman As-Sa'di rahimahullah berkata: 'Siapa saja yang berhukum dengan selain syariat Allah, maka dia adalah Tagut.'"

وكلُّ رأسٍ فِي الضلالِ طاغوتٌ [10].

"Dan setiap pemimpin dalam kesesatan adalah Tagut."

Kesalahan dalam Menerapkan Definisi Tagut pada NKRI

Definisi yang diberikan oleh Ibnul Qoyyim rahimahullah tentang Tagut Hukum adalah benar. Namun, ketika definisi ini diterapkan untuk memvonis pemerintah atau aparatur negara seperti di NKRI tanpa memahami konteks masalahnya, hal tersebut dapat menjadi salah atau cenderung salah. Hal ini bukanlah kewenangan orang awam untuk melakukannya, karena membutuhkan ilmu yang mendalam dan pertimbangan yang hati-hati. Selain itu, belum ada ulama muktabar di Indonesia yang mengeluarkan fatwa seperti itu.

Sikap seperti ini sering kali memunculkan dampak negatif, termasuk tuduhan takfiri (mengafirkan pihak lain secara sembarangan) yang berujung pada tindakan radikal dan kekerasan. Oleh karena itu, penting untuk tetap berpegang pada manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang selalu bersikap moderat dan berada di tengah antara sikap Khawarij yang mudah mengafirkan dan sikap Murjiah yang terlalu longgar.

8 الدرر السنية في الأجوبة النجدية -عبد الرحمن بن قاسم - 503/10
9 «تيسير الكريم الرحمن»: (1/ 363)
10 لسان العرب-ابن منظور-(ت711ه) - 444/8

4. Menghukumi Realitas Sekarang (NKRI) dengan Berpijak pada Realitas Masa Ad-Da'wah An-Najdiyyin

أما السبب السياسي فهو خروج النتنجديين على الدولة العثمانية وتكفيرهم لها وهي عند الناس دار الخلافة و حامية البيضة...

"Adapun salah satu penyebab dari sisi politik adalah pemberontakan An-Najdiyyin terhadap Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah serta pengafiran mereka terhadap Daulah tersebut. Padahal, kaum Muslimin pada umumnya menganggap Daulah Al-'Utsmaniyyah sebagai Khilafah yang sah, yang memegang urusan kaum Muslimin.

وقد كان رد النجديين هو أن الدولة العثمانية هي حامية الشرك و الداعية إليه ثم لما غيرت الشرع واستبدلت القانون السويسري في القوانين الجنائية و في غيرها به كفروها أيضاً لتركها التحاكم للشرع كما يذكر ذلك عبد اللطيف بن عبد الرحمن في بعض رسائله وهي ضمن **< الرسائل والمسائل> و <الدرر السنية>.**

An-Najdiyyin membantah dengan alasan bahwa pengafiran tersebut terjadi karena Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah dianggap melindungi Kesyirikan dan menyeru kepada kesyirikan.

Kemudian, ketika Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah mengganti Undang-Undang Syar'i terkait masalah al-Jinaiyyah (pidana) dan yang lainnya dengan Undang-Undang Pidana Swiss (Eropa), maka An-Najdiyyin mengafirkan *nya* juga karena dianggap meninggalkan keputusan hukum secara syar'i.

Hal ini seperti yang disebutkan oleh Syeikh 'Abdu al-Lathif bin 'Abdurrahman pada sebagian dari surat-suratnya dan hal itu tertulis dalam kitabnya:

< الرسائل والمسائل> و <الدرر السنية>..

وإن من أقبح السيئات وأعظم المنكرات: التحاكم إلى غير شريعة الله، من القوانين الوضعية، والنظم البشرية وعادات الأسلاف والأجداد، التي قد وقع فيها الكثير من الناس اليوم، وارتضاها بدلا من شريعة الله التي بعث بها رسوله محمد صلى الله عليه وسلم.

Sesungguhnya keburukan yang paling buruk dan kemungkaran yang paling besar adalah berhukum kepada selain syariat Allah Swt., yaitu hukum positif, sistem buatan manusia, adat istiadat nenek moyang, seperti yang telah terjadi pada banyak orang di masa kini. Mereka rela dengan semua itu sebagai pengganti syariat Allah Swt. yang Rasul-Nya saw. diutus dengannya.

ولا ريب أن ذلك من أعظم النفاق، ومن أكبر شعائر الكفر والظلم والفسوق، وأحكام الجاهلية التي أبطلها القرآن، وحذر عنها الرسول صلى الله عليه وسلم. قال الله تعالى: {أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلالاً بَعِيداً وَإِذَا قِيلَ

لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُوداً} [سورة النساء آية: 60-61][11]

Tidak diragukan lagi bahwa tindakan seperti itu merupakan bentuk nifak terbesar, yang menjadi simbol utama dari kekafiran, kezaliman, kefasikan, serta hukum jahiliyah yang telah dibatalkan oleh Al-Qur'an. Rasulullah saw. pun telah memperingatkan umatnya terkait bahaya tindakan tersebut.Allah Swt. berfirman pada [An Nisa (4):60-61]:

"Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? *Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thoghut,* padahal mereka telah diperintah untuk mengingkari thoghut itu, dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya.

Dan apabila dikatakan kepada mereka,"Marilah (patuh) kepada apa yang diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul," (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu. (QS. An-Nisa: 61)

Metode seperti ini, apalagi dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya, atau dilakukan oleh ulama dari luar Indonesia yang tidak memahami realitas Indonesia (NKRI) adalah cenderung keliru dan salah, hal ini karena:

لِأَنَّ تَنْزِيلَ الْوَقَائِعِ عَلَى الْوَقَائِعِ مِنْ أَدَقِّ وُجُوهِ الْفِقْهِ وَأَكْثَرِهَا لِلْغَلَطِ[12]

...menurunkan hukum berdasar satu realitas kepada realitas yang lain adalah sisi yang paling sulit/mendalam dalam bidang fikih yang kebanyakan (hasilnya) salah/keliru.

5. **Menghukumi Realitas Sekarang (NKRI) dengan Berpijak pada Realitas Masa Tatar dengan Al Yasiq-nya.**

Mari kita perhatikan nukilan dari pernyataan Ibnu Katsir *rahimahullah* terkait Tatar dan Al Yasiq pada Tafsir Ibnu Katsir:

وَقَوْلُهُ تعالى: أَفَحُكْمَ الْجاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْماً لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ يُنْكِرُ تَعَالَى عَلَى مَنْ خَرَجَ عَنْ حُكْمِ اللَّهِ الْمُحْكَمِ الْمُشْتَمِلِ عَلَى كُلِّ خَيْرٍ، النَّاهِي عَنْ كُلِّ شَرٍّ وَعَدَلَ إِلَى مَا سِوَاهُ مِنَ الْآرَاءِ وَالْأَهْوَاءِ وَالِاصْطِلَاحَاتِ الَّتِي وَضَعَهَا الرِّجَالُ بِلَا مُسْتَنَدٍ مِنْ شَرِيعَةِ اللَّهِ،

Dan firman Allah Swt:

{أَفَحُكْمَ الْجاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْماً لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ}

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?"

11 الدرر السنية في الأجوبة النجدية -عبد الرحمن بن قاسم-224/16

12 التقرير والتحبير على كتاب التحرير-ابن أمير حج (ت879هـ)-354/3

Allah Swt. mengingkari orang-orang yang tidak berhukum dengan hukum-Nya yang sempurna, yang mencakup seluruh kebaikan dan melarang segala keburukan. Mereka berpaling dari hukum Allah Swt. dan memilih berhukum dengan selain hukum-Nya, yaitu hukum buatan manusia yang didasarkan pada pemikiran, hawa nafsu, serta hasil kesepakatan tanpa landasan dari syariat Allah Swt.

كَمَا كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَحْكُمُونَ بِهِ مِنَ الضَّلَالَاتِ وَالْجَهَالَاتِ مِمَّا يَضَعُونَهَا بِآرَائِهِمْ وَأَهْوَائِهِمْ،

(Hal itu) seperti yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah yang berhukum dengan kesesatan dan kebodohan dari hukum yang mereka susun sendiri dengan hanya berdasar hawa nafsu dan pemikiran mereka sendiri.

وَكَمَا يَحْكُمُ بِهِ التَّتَارُ مِنَ السِّيَاسَاتِ الْمَلَكِيَّةِ الْمَأْخُوذَةِ عَنْ مَلِكِهِمْ جِنْكِزْخَانَ الَّذِي وَضَعَ لَهُمُ الياسق ، وَهُوَ عِبَارَةٌ عَنْ كِتَابٍ مَجْمُوعٍ مِنْ أَحْكَامٍ قد اقتبسها من شَرَائِعَ شَتَّى: مِنَ الْيَهُودِيَّةِ وَالنَّصْرَانِيَّةِ وَالْمِلَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وغيرها، وَفِيهَا كَثِيرٌ مِنَ الْأَحْكَامِ أَخَذَهَا مِنْ مُجَرَّدِ نظره وهواه، فصارت في بينه شرعا متبعا يقدمونه على الحكم بِكِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم،

(Hal itu) seperti kaum Tatar yang berhukum dengan hukum politik kerajaan (السِّيَاسَاتِ الْمَلَكِيَّةِ) yang mereka warisi dari Jengis Khan yang Menyusun Al Yasiq untuk mereka. Al Yasiq adalah ungkapan untuk menunjukkan sebuah kitab Undang-undang yang merupakan Kumpulan hukum-hukum yang mereka salin/sadur dari berbagai macam syariat,baik dari yahudi, Nashrani, maupun dari Islam dan selainnya.

Pada Al-Yasiq tersebut berisi hukum-hukum yang penyalinan atau penyaduran untuk kitab undang-undang tersebut hanya semata berdasar pikiran dan hawa nafsu Jengis Khan. Maka jadilah Al-Yasiq syariat yang ditaati oleh kaum Tatar dan lebih diutamakan daripada berhukum dengan Kitab Allah SWT dan Rasulullah SAW.

فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَهُوَ كَافِرٌ يَجِبُ قِتَالُهُ حتى يرجع إلى حكم الله ورسوله، فَلَا يَحْكُمُ سِوَاهُ فِي قَلِيلٍ وَلَا كَثِيرٍ.[13]

"Maka, barang siapa, berbuat yang seperti itu dari kalangan Tatar maka berarti dia telah kafir yang wajib diperangi sampai dia mau Kembali berhukum dengan hukum Allah SWT dan Rosul-Nya, dan tidak lagi berhukum dengan selain hukum Allah SWT dan Rosul-Nya, baik hanya sedikit maupun banyak!"

Membaca kitab tafsir seperti ini kemudian langsung digunakan untuk menentukan hukum pada realitas NKRI tanpa melihat konteks permasalahannya adalah cenderung keliru atau salah, apalagi dilakukan oleh bukan ahlinya.

13 (تفسير ابن كثير – 131/3)

وَلَا تَجْمُدْ عَلَى الْمَنْقُولِ فِي الْكُتُبِ طُولَ عُمْرِك، بَلْ إذَا جَاءَك رَجُلٌ مِنْ غَيْرِ إقْلِيمِك يَسْتَفْتِيك فَلَا تُجْرِهِ عَلَى عُرْفِ بَلَدِك، وَسَلْهُ عَنْ عُرْفِ بَلَدِهِ فَأَجْرِهِ عَلَيْهِ وَأَفْتِهِ بِهِ، دُونَ عُرْفِ بَلَدِك وَالْمَذْكُورِ فِي كُتُبِك، قَالُوا: فَهَذَا هُوَ الْحَقُّ الْوَاضِحُ، وَالْجُمُودُ عَلَى الْمَنْقُولَاتِ أَبَدًا ضَلَالٌ فِي الدِّينِ وَجَهْلٌ بِمَقَاصِدِ عُلَمَاءِ الْمُسْلِمِينَ وَالسَّلَفِ الْمَاضِينَ[14]

Janganlah hanya terpaku fokus pada nukilan semata yang ada pada kitab-kitab sepanjang umurmu, akan tetapi bila datang kepadamu seseorang dari luar daerahmu dan kemudian meminta fatwa kepadamu, maka jangan kau tetapkan hukum dengan berdasar *urf* (kebiasaan) di negerimu begitu saja. Namun, tanyakanlah terlebih dahulu kebiasaan di daerahnya dan tetapkan hukum berdasar realita yang ada di daerahnya, bukan berdasar realita yang ada di daerahmu.

Jangan pula menetapkan hukum (hanya) berdasar tekstual yang ada pada kitab-kitabmu semata (tanpa memandang realita urf di daerahnya). Demikianlah cara yang benar dan jelas. Jumud, (menetapkan hukum) *hanya semata* berdasar nukilan-nukilan (dari kitab-kitab) selamanya adalah kesesatan dalam masalah agama, dan merupakan kebodohan terhadap apa yang dimaksud oleh para ulama dan para *salaf* terdahulu (dalam metode menetapkan hukum terhadap sebuah realitas).

Metode seperti ini (menghukumi realitas sekarang (NKRI) dengan berpijak pada realitas masa Tatar dengan Al Yasiq-nya semata), apalagi dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya, atau dilakukan oleh ulama dari luar Indonesia yang tidak memahami realitas Indonesia (NKRI) adalah cenderung keliru dan salah dalam penetapan hukumnya, hal ini karena:

لِأَنَّ تَنْزِيلَ الْوَقَائِعِ عَلَى الْوَقَائِعِ مِنْ أَدَقِّ وُجُوهِ الْفِقْهِ وَأَكْثَرِهَا لِلْغَلَطِ[15]

Hal itu karena menurunkan hukum berdasar satu realitas kepada realitas yang lain adalah sisi yang paling sulit/mendalam dalam bidang fikih yang kebanyakan (hasilnya) salah/keliru.

6. Terpengaruh Cara Pandang Ekstrem Terkait al-Hakimiyyah.

Apa yang dimaksud hakimiyah?

إن الإنسان إنما خلق فوق هذه الأرض ليقيم عليها دولة الله تعالى وحكمه فتلك هي حكمة وجوده وهي المعنى المقصود بالخلافة في قوله تعالى: وَإِذْ قالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

14 إعلام الموقعين عن رب العالمين-ابن القيم (ت٧٥١ه)-66/3

15 التقرير والتحبير على كتاب التحرير-ابن أمير حج (ت879ه)-354/3

[البقرة 2/ 30] . وفلسفة هذه الدولة قائمة على حقيقة العبودية لله تعالى وحده، ونظامها قائم على الإذعان بأن الحاكمية هي لله وحده، لأنه وحده مالك الإنسان ومالك كل شيء لأنه هو وحده قيوم السموات والأرض[16]

Sesungguhnya manusia diciptakan di atas bumi ini untuk menegakkan daulah Allah Swt. (negara Allah) dan hukum-Nya di bumi. Hal itu merupakan hikmah eksistensinya (di bumi) dan inilah makna yang dimaksud pada Firman Allah Swt.:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." [QS Al Baqarah (2):30].

Falsafah daulah (negara) ini berdiri di atas hakikat 'ubudiyah (hanya) kepada Allah Swt. saja. Sistemnya tegak di atas ketundukan bahwa *al hakimiyah* hanya milik Allah Swt. saja.

Hal itu karena sesungguhnya Dia sajalah Raja manusia dan Raja dari segala sesuatu. Karena sesungguhnya Dia sajalah Yang berdiri sendiri menguasai langit dan bumi.

فقضية الحاكمية هي جزء من قضية التوحيد[17]

Maka, masalah *hakimiyah* merupakan bagian dari masalah tauhid (yang harus diyakini).

فأحقية الله فى الحاكمية هي من صميم عقيدة التوحيد[18]

Dan, bahwa Allah Swt. yang paling berhak dalam masalah hakimiyah; dan ini adalah inti dari akidah tauhid.

فلا حكم إلا الله، وفعلاً الحاكمية هي من توحيد الله عز وجل ومن توحيد الإلهية، وإذا كنت تعتقد أن الإله الحق هو الله تعالى فهو كذلك الحكم الحق، لا يحكم العباد إلا هو سبحانه وتعالى، ومن حكم العباد بغير شرع الله فقد تحاكم إلى غير شرع الله، واتخذ نفسه إلهاً ومعبوداً من دون الله عز وجل[19]

Tidak ada hukum kecuali Allah Swt.. Dan perbuatan *al hakimiyah* adalah merupakan bagian dari tauhidullah Swt. dan merupakan bagian dari tauhid *ilahiyah*.

Jika Anda meyakini bahwa *illah* (tuhan) yang hak adalah Allah Swt., maka harus juga mengakui hukum (Allah Swt.) yang hak; tidak ada hukum bagi hamba kecuali (hukum) Allah Swt.. Barang siapa (mengambil) hukum bagi hamba dengan selain syariat Allah Swt., maka sungguh dia telah memutuskan perkara dengan selain syariat Allah Swt. dan telah menjadikan dirinya sebagai *illah* (Tuhan) dan sesembahan selain Allah Swt..

Sayyid Qutb berpendapat:

16 فقه السيرة النبوية مع موجز لتاريخ الخلافة الراشدة-محمد سعيد البوطي-ص 253

17 دروس الشيخ محمد إسماعيل المقدم- محمد إسماعيل المقدم- 10/105

18 شريعة الله لا شريعة البشر-شحاتة صقر-ص 134

19 شرح كتاب الإبانة من أصول الديانة-حسن أبو الأشبال الزهيري- 16/25

إن وجود هذا الدين هو وجود الحاكمية فإذا انتفى هذا الأصل انتفى وجود هذا الدين

"Sesungguhnya eksistensi agama ini tergantung pada terwujudnya *al-hakimiyyah*. Ketika masalah pokok ini hilang, maka hilang juga eksistensi agama ini!".[20]

الكلام على هذه المسألة- الحاكمية - في مقامات ثلاثة:
أولها: التشريع من دون الله
ثانيها: الحكم بغير ما أنزل الله
ثالثها: التحاكم إلى غير شرع الله[21]

Tiga Hal

Pembahasan masalah hakimiyah meliputi tiga hal:

1) Pembuatan undang-undang (syariat) diserahkan kepada selain Allah Swt..
2) Berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt..
3) memutuskan perkara dengan selain dari syariat Allah Swt..

فاعتاضوا عن التحاكم إليهما- الكتاب والسنة- بالتحاكم إلى القوانين والسياسات، والنظامات التي ما أنزل الله بها من سلطان، وإنما هي متلقاة عن الدول الكافرة بالله ورسوله، أو ممن يتشبه بهم ويحذو حذوهم، من الطواغيت الذين ينتسبون إلى الإسلام[22]

Konsekuensi dari (seharusnya) berhukum dengan Al Kitab dan As Sunah menjadi berhukum kepada politik dan sistem yang Allah Swt. tidak menurunkan otoritas terkait dengannya, sesungguhnya adalah mengambil dari negara-negara yang kafir kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya atau mengambil dari yang sejenis mereka dan mengikuti jejak langkah mereka dari tagut-tagut yang mengaku Islam.

ومن اطراح الأحكام الشرعية: ما يفعله كثير من المنتسبين إلى الإسلام، من إبداله الحدود والتعزيرات بالحبس[23]

Orang yang melemparkan hukum-hukum syari'ah adalah seperti apa yang dilakukan kebanyakan orang yang mengaku Islam, (tapi) mengganti *hudud* (hukum had) dan hukum *ta'zir* dengan hukum penjara.

ويلاحظ عليها: أنه لا يجوز لأحد أن يتحاكم إلى غير ما أنزل الله، سواء هذا النظام أو غيره من النظم المستمدة من غير كتاب الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم؛

20 (في ظلال القرآن 1217/3)

21 شرح منظومة الإيمان-عصام البشير المراكشي-ص 181

22 الدرر السنية في الأجوبة النجدية -عبد الرحمن بن قاسم-228/16

23 الدرر السنية في الأجوبة النجدية -عبد الرحمن بن قاسم-228/16

Kesimpulannya: Tidak boleh bagi seorang pun untuk berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt.. Yakni sistem-sistem lain yang tidak berdasar Kitabullah dan sunah Rasul-Nya saw..

لأن هذه القوانين الوضعية من جملة الحكم الطاغوتي، الذي نهى الله ورسوله عن التحاكم إليه؛ وإنما الواجب التحاكم إلى ما أنزل الله في كتابه[24]

Hal ini karena hukum positif ini merupakan kumpulan hukum Tagut yang Allah Swt. telah melarangnya untuk berhukum kepadanya. Sesungguhnya wajib untuk berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt. dalam kitab-Nya.

التشريع من دون الله:

نحو ذلك من الضلالات والجهالة الباطلة التي كانوا قد اخترعوها في جاهليتهم من التحليل والتحريم والعبادات الباطلة والأموال الفاسدة.[25]

Tolok Ukur untuk (التشريع من دون الله - Pembuatan Hukum Selain dari Allah)

Mereka membuat-buat aturan-aturan yang merupakan kesesatan, kebodohan, dan kebatilan terkait masalah halal-haram, masalah peribadatan yang batil, dan masalah (sistem) keuangan yang rusak.

الحكم بغير ما أنزل الله:

الذين يتبعون القوانين الوضعية التي شرعها الشيطان على ألسنة أوليائه مخالفة لما شرعه الله جل وعلا على ألسنة رسله صلى الله عليهم وسلم[26]

Mereka yang mengikuti *hukum positif* yang disyariatkan oleh setan melalui wali-walinya (manusia) yang bertentangan dengan syariat Allah Swt. yang disyariatkan melalui lisan Rasul-Nya.

التحاكم إلى غير شرع الله:
يريدون أن يتحاكموا إلى الطاغوت، مع أنهم عالمون أنهم مكلفون بالكفر به
مناط التكفير بالتحاكم إلى غير شرع الله أحد أمرين اثنين:
قبول الشرع الطاغوتي والرضا به، فهذا يكفر صاحبه إجماعا، لأن الرضا بالكفر كفر كما قد تقرر[27]
وتبين أن المناط الحقيقي هو الرضا والقبول[28]

24 الدرر السنية في الأجوبة النجدية -عبد الرحمن بن قاسم-298/16

25 تفسير ابن كثير: 100/4

26 أضواء البيان: 259/3

27 شرح منظومة الإيمان-عصام البشير المراكشي-ص 185

28 شرح منظومة الإيمان-عصام البشير المراكشي-ص 186

Mereka menginginkan untuk meminta keputusan hukum kepada tagut sementara mereka mengetahui bahwa mereka dibebani perintah untuk mengingkari tagut.

Sebab Kekafiran

Sebab atau alasan kafirnya orang yang meminta keputusan hukum dengan selain dari apa yang disyariatkan Allah Swt. adalah salah satu dari dua hal:

1) Menerima/setuju (قبول) syariat tagut.
2) Rida (الرضى) syariat tagut.

Bila terpenuhi salah satu dari dua hal tersebut, maka pelakunya telah kafir secara *ijma'*, karena rida dengan kekafiran adalah kafir (الرضا بالكفر كفر إن).

Jadi telah jelas bahwa sebab atau alasan hakiki (penyebab kekafirannya) adalah rida (الرضى) dan menerima/setuju (قبول).

Kembali lagi, permasalahannya adalah ketika menetapkan hukum pada realitas NKRI, tidak bisa hanya sekedar berdasar tekstual saja dengan tanpa memperhatikan kontekstualnya secara rinci.

Ada juga syeikh yang berpandangan seperti berikut:

ولكن الضلال، أن يُحصر معنى الحاكمية في السياسة، أو يخصّها في الحاكم، أو يوجبها عليه فحسب، وفي هذا الحصر خطأ جسيم، وانحراف خطير، فالحاكمية تشمل جميع أحكام الدين، من تحكيم الله تعالى ورسوله صلى الله عليه وسلم في العقائد والعبادات، والسنن والمعاملات، إلى الحكم والتشريع والسياسات، كما تشمل الحاكمية جميع المسلمين، حاكمهم ومحكومهم، رجالهم ونساءهم {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً} [البقرة: (208)][29]

Akan tetapi adalah sesat membatasi makna *al hakimiyah* hanya pada masalah politik atau mengkhususkan hanya masalah penguasa atau mewajibkan hanya pada masalah politik saja. Pembatasan ini merupakan kekeliruan yang besar dan penyimpangan yang mengkhawatirkan.

Maka *al hakimiyah* meliputi seluruh hukum-hukum agama yang merupakan ketetapan Allah Swt. dan Rasul-Nya terkait masalah akidah, ibadah, sunah, muamalat, termasuk juga masalah hukum, masalah *tasyriq* (pembuatan undang-undang/hukum) seperti *Al hakimiyah* meliputi seluruh kaum muslimin, baik pemerintah maupun rakyatnya, muslim dan muslimah.

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً} [البقرة: (208)]

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhannya (kaffah)."

29 منهج الاعتدال- عدنان بن محمد العرعور-ص73

7. Terpengaruh Fatwa *Fardhu 'ain Jihad*

Fatwa *fardhu 'ain jihad* berisi perintah membebaskan negeri-negeri kaum muslimin yang di masa lalu pernah menjadi *dar al-Islam*.

Syeikh Abdullah Azzam berfatwa:

أن الجهاد بالنفس اليوم فرض عين[30]

"Sungguh jihad dengan diri (secara personal) saat ini hukumnya adalah *fardhu 'ain* (wajib bagi setiap orang muslim)"

Dalam muqoddimah kitabnya, beliau berkata

(الدفاع عن أراضي المسلمين أهم فروض الأ عيان):

إتفق السلف والخلف وجميع الفقهاء والمحدثين في جميع العصور الإسلامية ؛ أنه إذا اعتدي على شبر من أراضي المسلمين أصبح الجهاد فرض عين على كل مسلم ومسلمة، بحيث يخرج الولد دون إذن والده، والمرأة دون إذن زوجها[31]

Telah bersepakat (ulama) *salaf* maupun *kholaf* dan seluruh *fuqoha'* dan *muhadisin* di sepanjang masa keislaman bahwa: «Jika (musuh) menyerang sejengkal dari negeri-negeri kaum muslimin, maka (status) jihad berubah menjadi *fardhu 'ain* (wajib bagi setiap individu) muslim maupun muslimah, di mana seorang anak (boleh berjihad) tanpa izin orang tuanya, seorang wanita (boleh berjihad) tanpa izin suaminya."

Umar Saif-Majlis Kibar Ulama Yaman Shon'a:

والحق أن الجهاد الآن فرض عين ولا إذن لأحد[32]

"Yang benar adalah, (status) jihad saat ini adalah *fardhu 'ain* (wajib bagi setiap individu muslim) tanpa harus izin pada siapa pun!"

بل قال الدكتور الشيخ إدريس: (يا أخي هذا الأمر لا خلاف فيه).[33]

Bahkan Doktor Syeikh Idris berkata,

"Ya Akhi, dalam masalah ini tidak ada perbedaan pendapat."

Syeikh Abdullah Azzam juga berfatwa:

"Kewajiban berjihad terus berlanjut sampai engkau mati. Tetap menjadi *fardhu 'ain* sampai Andalusia dapat dibebaskan dari cengkeraman orang-orang Nasrani. Sampai kita sekali lagi bisa merebut Leningrad, Wina, dan Sungai Roll di Perancis. Negeri

30 الدفاع عن أراضي المسلمين أهم فروض الأ عيان – عبد الله عزام -ص2
31 الدفاع عن أراضي المسلمين أهم فروض الأ عيان – عبد الله عزام -ص2
32 الدفاع عن أراضي المسلمين أهم فروض الأ عيان – عبد الله عزام -ص3
33 الدفاع عن أراضي المسلمين أهم فروض الأ عيان – عبد الله عزام -ص2

yang pernah diperintah dengan hukum Islam wajib dibebaskan kembali. Sebelum hal itu tercapai, maka *fardhu 'ain* (jihad) tidak akan gugur di pundak setiap muslim di seluruh dunia"[34]

Fatwa *fardhu 'ain* jihad bagi seluruh muslim dan muslimah mendapat tanggapan dari syeikh Safar al Hawali sebagai berikut:

يقول: ‹اتفق السلف والخلف وجميع الفقهاء والمحدثين في جميع العصور الإسلامية، أنه إذا اعتدي على شبر من أراضي المسلمين؛ أصبح الجهاد فرض عين على كل مسلم ومسلمة، بحيث يخرج الولد دون إذن والده، والمرأة دون إذن زوجها›.

هذا الكلام غير صحيح...

Dia berkata:

"Telah bersepakat (ulama) *salaf* maupun *kholaf* dan seluruh *fuqoha'* dan *muhadisin* di sepanjang masa keislaman bahwa:»Jika (musuh) menyerang sejengkal dari negeri-negeri kaum muslimin, maka (status) jihad berubah menjadi *fardhu 'ain* (wajib bagi setiap individu) muslim maupun muslimah, di mana seorang anak (boleh berjihad) tanpa izin orang tuanya, seorang wanita (boleh berjihad) tanpa izin suaminya."...

Pernyataan ini tidak benar...

قال ابن عابدين من فقهاء الحنفية: وفرض عين إن هجم العدو على ثغر من ثغور الإسلام، فيصير فرض عين على من قرب منهم -تأملوا ما قال! فقد قال: على من قرب منهم، ولم يقل: على كل مسلم ومسلمة، فهو كلام مختلف...

Ibnu Abidin fuqoha Al Hanafiyah berkata:

"(Jihad) *fardhu 'ain* jika musuh menyerang pada parit jihad dari parit-parit jihad Islam (daerah perbatasan dengan musuh), maka (jihad) menjadi *fardhu 'ain* bagi (kaum muslimin) yang tinggal dekat dengan mereka (daerah yang diserang musuh)"

Mari renungkan apa yang dia katakan! Sungguh dia mengatakan (*fardhu 'ain*) bagi (kaum muslimin) yang tinggal dekat dengan mereka (daerah yang diserang musuh), bukan berkata: "(*Fardhu 'ain*) atas seluruh kaum muslimin dan muslimah."

بأن الجهاد فرض عين على كل مسلم ومسلمة بإطلاق خطأ؛ لأن الفقهاء ما اتفقوا على هذا، وإنما قالوا: على أهل البلد القريب، ثم على من يليهم، ثم على من يليهم وهكذا...[35]

Maka perkataan bahwa jihad adalah *fardhu 'ain* atas seluruh muslim dan muslimah secara mutlak adalah keliru! Hal itu karena para fuqoha tidak menyepakati hal yang seperti itu!

34 As'ad Ali, Al Qaeda, hal.43.

35 دروس للشيخ سفر الحوالي- سفر الحوالي-6/3

Sesungguhnya mereka berkata: (*fardhu 'ain*) bagi (kaum muslimin) yang tinggal dekat dengan mereka (daerah yang diserang musuh), kemudian (*fardhu 'ain*) bagi (kaum muslimin) yang tinggal daerah yang berdekatan berikutnya, dan berikutnya, demikian...

فكلام ابن قدامة ليس فيه دليل.

نأتي الآن إلى كلام ابن تيمية: ويقول ابن تيمية: ‹ إذا دخل العدو بلاد الإسلام فلا ريب أنه يجب دفعه على الأقرب فالأقرب، وأنه يجب النفير إليه بلا إذن والد ولا غريم، ونصوص أحمد صريحة بهذا ›

Pada perkataan Ibnu Qudamah-pun tidak bisa dijadikan dalil (untuk fatwa Syeikh Abdulloh Azzam).

Mari kita tinjau perkataan Ibnu Taimiyah *rahimahullah*.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

"Jika musuh masuk ke negeri Islam, maka tidak ragu lagi akan kewajiban mempertahankannya bagi yang (daerah) terdekat dan (daerah) terdekat berikutnya.

Karenanya, sungguh wajib untuk ikut mobilisasi umum tanpa harus izin orang tua, tanpa harus izin orang yang mengutangi." Keterangan Imam Ahmad pun jelas seperti ini.

وليس في هذا دليل لكلام الشيخ عبد الله، فهل هذا ينطبق مع كلام الشيخ عبد الله حيث يقول: اتفق السلف والخلف وجميع الفقهاء والمحدثين في جميع العصور الإسلامية، أنه إذا اعتدي على شبر من أراضي المسلمين، أصبح الجهاد فرض عين على كل مسلم ومسلمة، بحيث يخرج الولد دون إذن والده، والمرأة دون إذن زوجها أين هذا من هذا؟ فليس هناك دليل، وكما نلاحظ الحنفية دليلهم صريح، وكلام المالكية معلق، وكلام الشافعية والحنابلة ليس فيه دليل، وهكذا انتهت المذاهب الأربعة التي يظن الشيخ أنها أجمعت على أن ما يقوله صحيح.[36]

Tidak bisa keterangan ini dijadikan dalil untuk pernyataan Syeikh Abdulloh Azzam.

Apakah keterangan (di atas) bisa sesuai dengan pernyataan Syeikh Abdulloh Azzam ketika berkata: "Jika (musuh) menyerang sejengkal dari negeri-negeri kaum muslimin, maka (status) jihad berubah menjadi *fardhu 'ain* (wajib bagi setiap individu) muslim maupun muslimah, di mana seorang anak (boleh berjihad) tanpa izin orang tuanya, seorang wanita (boleh berjihad) tanpa izin suaminya."...Dibagian mana pernyataan ini diambil?

Tidak ada di sana dalil (yang mendukung). Dan seperti yang telah kami simpulkan, Al Hanafiyah dalil mereka jelas, Al Malikiyah memberi catatan, pada Asy Syafi'iyah dan Al Hanabilah pun tidak ada dalil yang mendukungnya.

Demikianlah pendapat dari empat *mazhab* yang sebenarnya.

36 دروس للشيخ سفر الحوالي- سفر الحوالي-9/3

الحالة الثانية: إذا هجم العدو على قوم بغتة، فيتعين عليهم الدفع ولو كان امرأةً أو صبياً، أو هجم على من بقربهم، وليس لهم قدرة على دفعه، فيتعين على من كان بمكان مقارب لهم أن يقاتلوا معهم إن عجز من فجأهم العدو عن الدفع عن أنفسهم، ومحل التعين على من بقربهم إن لم يخشوا على نسائهم وبيوتهم من عدو بتشاغلهم بمعاونة من فجأهم العدو، وإلا تركوا إعانتهم[37]

Hal kedua (*fardhu 'ain* jihad):

Jika musuh menyerang suatu kaum secara mendadak, maka menjadi wajib bagi mereka untuk mempertahankan diri termasuk wanita dan anak-anak. Atau (musuh menyerang kaum) di lokasi yang berdekatan dengan mereka, sementara mereka tidak mampu mengatasi serangan tersebut.

Maka (jihad) menjadi *fardhu 'ain* bagi mereka (kaum muslimin) yang tinggal berdekatan dengan kaum yang diserang mendadak dan tidak mampu mengatasinya tersebut. Namun status *fardhu 'ain* bagi kaum muslimin terdekat tersebut berlaku jika mereka tidak khawatir terhadap serangan musuh pada wanita dan rumah mereka, selama meninggalkan dan ketika sibuk menolong kaum yang diserang mendadak. Jika dia khawatir akan hal itu, dia boleh tidak menolong kaum tersebut.

Artinya, wanita dan anak-anak terlibat jihad di atas karena terjadi serangan mendadak (بغتة). Daripada sekedar mati konyol atau wanita dilecehkan, lebih baik melawan sekuat tenaga.

وَهُوَ قَوْلُهُمْ: وَقَعَ أَمْرٌ بَغْتَةً وَفَجْأَةً، قَالَ النَّحَّاسُ: وَمَعْنَى» بَغْتَةً» إِصَابَةٌ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَتَوَقَّعْ[38]

Perkataan mereka: "Urusan terjadi secara mendadak dan tiba-tiba." An Nuhas: makna (بَغْتَةً) adalah: sudden, yaitu terjadi tanpa diduga-duga.

إذا هجم الكفار بلدا من بلاد المسلمين بَغْتَةً وَفَجْأَةً ؛ كان الجهاد فرض عين على أهل ذلك البلد، فتعين عليهم الدفاع بكل ما أمكن. فتخرج المرأة والعبد بلا إذن زوجها وسيده.

Jika kaum kafir menyerang salah satu negeri kaum muslimin secara mendadak dan tak terduga, maka jihad menjadi *fardhu 'ain* untuk penduduk negeri tersebut. Maka wajib bagi mereka untuk mempertahankan negerinya dengan cara apa pun yang mungkin, meskipun wanita harus terlibat tanpa izin suaminya dan seorang budak terlibat meski tanpa izin tuannya.

Untuk NKRI sendiri, yang sudah merdeka sejak 17 Agustus 1945 usai dijajah oleh Belanda dan Jepang. *fardhu 'ain* jihad untuk melawan penjajah kafir sudah berlalu; sudah dilakukan oleh para pahlawan perang kemerdekaan di masa melawan penjajah.

Benar bahwa jihad melawan penjajahan hukumnya juga *fardhu 'ain*:

37 وَبَلُّ الغَمَامَةِ في شَرْحِ عُمْدَةِ الفِقْهِ لابْنِ قُدَامَة-عبد الله الطيار-192/8

38 الجامع لأحكام القرآن = تفسير القرطبي- القرطبي-273/9

الجهاد بالنفس فرض كفاية في الأحوال العادية ويصير فرض عين إذا احتلّ الكفار بلدًا من بلاد المسلمين 457- وجوب إعداد القوة اللازمة مادية كانت أو معنوية 458 [39]

Jihad dengan diri (jiwa) dalam kondisi normal hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Namun status jihad berubah menjadi *fardhu 'ain* ketika kaum kafir menduduki (menjajah) salah satu negeri kaum muslimin. Wajib melakukan *i'dad* (persiapan) baik morel maupun materiel yang dibutuhkan (untuk bisa melawan) penjajah.

أما جهاد الدفع: فهو إذا احتل الكفار بلداً من بلاد المسلمين وسيطروا عليه؛ فإنه يجب على أهل ذلك البلد أن ينفروا لدفعهم، ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم[40]

Adapun *jihad daf'i* (jihad untuk mempertahankan diri) adalah jika kaum kafir menduduki negeri kaum muslimin dan menguasainya. Maka dengan demikian wajib bagi penduduk negeri tersebut untuk berjuang mempertahankannya, demikian juga negeri-negeri tetangga terdekatnya (wajib membantunya), dan negeri-negeri tetangga berikutnya.

فإن جهاد الدفع يشبه باب دفع الصائل[41]

Jihad daf'i adalah sama dengan bab *daf'u ash-shoil* (mempertahankan diri)

Membela NKRI usai kemerdekaan dari musuh-musuh asing yang akan menyerang dan menduduki NKRI adalah daf'u ash-shoil (دفع الصائل). Hal ini semacam dapat dilakukan dengan membela harta benda kita yang paling berharga.

Jihad Membela Harta Benda

أَخْبَرَنَا الشَّافِعِيُّ رضي الله عنه، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «وَمَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ»[42]

Telah mengabarkan kepada kami Imam Asy Syafi'i, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Uyainah dari Az Zuhri dari Tholhah bin Ubaidillah bin Auf dari Sa'id bin zaid bin Amru bin Nufail, sungguh Rasulullah saw. berkata, "Barang siapa terbunuh karena membela harta bendanya, maka dia mati syahid."

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنهما قَالَ:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: (مَنْ قُتِلَ دون ماله فهو شهيد (رواه البخاري)

39 أصول الدعوة-عبد الكريم زيدان-ص502

40 دروس للشيخ سفر الحوالي- سفر الحوالي-16/9

41 الفروسية المحمدية-ابن القيم (ت751هـ)-121/1

42 مسند الشافعي- الشافعي (ت204هـ)-291/3

Dari Abdulloh bin Amru ra berkata: aku mendengar. Nabi saw. berkata: "Barang siapa terbunuh karena membela harta bendanya, maka dia mati syahid."

Membela negara yang dibangun berdasar kesepakatan antara muslim dan nonmuslim, Rasulullah saw. dalam Piagam Madinah telah memberikan contoh akan bolehnya membela negara kesepakatan tersebut bersama seluruh muslim maupun nonmuslim yang menyepakati isi perjanjian tersebut. Isi Piagam Madinah yang menunjukkan point bela negara bagi warga negara muslim maupun nonmuslim adalah sebagai berikut:

وَإِنَّ بَيْنَهُمُ النَّصْرَ عَلَى مَنْ حارب أهل هذه الصحيفة،

Sesungguhnya di antara mereka (akan) bahu membahu dalam menghadapi penyerang anggota kesepakatan ini...

Hal ini karena dengan ikatan perjanjian Piagam Madinah tersebut, muslim dan nonmuslim telah menjadi satu umat atau di masa sekarang diistilahkan telah menjadi satu nusa, satu bangsa, dan satu negara.

Semangat Perjanjian Piagam Madinah

وَإِنَّ يهودَ بَنِي عَوْف أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ، وَلِلْمُسْلِمَيْنِ دِينُهُمْ...

Sesungguhnya Yahudi bani Auf adalah satu umat bersama kaum mukminin; bagi Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka....

Berbeda-beda tapi tetap satu (Bhinneka Tunggal Ika).

1) Ambisi untuk menegakkan formalitas Daulah Islamiyah

Mari kita simak pernyataan Said Hawa berikut:

ندرك أن إقامة الحدود والأحكام فريضة الله على هذه الأمة، وأنها إذا لم تفعل ذلك لا تكون قد حققت الأمر، وإذا كان هذا لا يتم إلا بسلطان مسلم أو بخليفة مسلم، أي لا يتم إلا بحكومة إسلامية، فإن إقامة الدولة الإسلامية فريضة الله الدائمة على هذه الأمة، فمن لم يعمل لها في حال فقدانها فإنه آثم، ومن لم يدعمها حال وجودها فإنه آثم، ومن لم يقومها حال انحرافها وهو يستطيع فإنه آثم.[43]

Telah kita ketahui bahwa menegakkan *hudud* dan hukum adalah kewajiban Allah Swt. pada umat ini. Bila hal tersebut tidak dikerjakan, berarti hakikat permasalahannya tidak terwujud.

Apabila hal ini tidak bisa terealisasi kecuali dengan (adanya) penguasa muslim atau khalifah muslim, yaitu wujudnya pemerintahan Islam; maka menegakkan Negara Islam (*Daulah Islamiyah*) menjadi kewajiban dari Allah Swt. kepada umat ini selamanya.

43 الأساس في التفسير-سعيد حوى-3699/7

Barang siapa tidak mengusahakannya ketika tidak wujudnya *Daulah Islamiyah*, maka dia berdosa. Barang siapa tidak mendukungnya untuk mewujudkannya berarti dia berdosa. Barang siapa tidak meluruskannya ketika *daulah* menyimpang padahal dia mampu, maka dia berdosa.

Ambisi Menegakkan Formalitas Khilafah Islamiyah

اقامة الدولة الإسلامية هو فرض أنكره بعض المسلمين وتغافل عنه البعض مع أن الدليل على فرضية قيام الدولة واضح بين فى كتاب الله تبارك وتعالى فالله سبحانه وتعالى يقول {وأن احكم بينهم بما أنزل الله} ويقول {ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون} ويقول جل وعلا فى سورة النور عن فرضية أحكام الاسم {سورة أنزلناها وفرضناها} ومنه فان حكم اقامة حكم الله على هذه الأرض فرض على المسلمين وتكون أحكام الله فرضا على المسلمين فبالتالى قيام الدولة الإسلامية فرض على المسلمين لأن مالم يتم الواجب إلا به فهو واجب وأيضا اذا كانت الدولة لن تقوم الا بقتال فوجب علينا القتال.

ةفالخلا ةماقا ةيضرف ىلع نوملسملا عمجأ دقلو
ةيملاسإلا[44]

Menegakkan Negara Islam hukumnya adalah wajib (meskipun) sebagian kaum muslimin mengingkarinya, (sementara) sebagian yang lainnya telah melalaikannya, meskipun dalil tentang kewajiban menegakkan daulah islamiyah sangat jelas dalam Kitabulloh Swt.. Allah Swt. berfirman:

"Barang siapa tidak memutuskan perkara dengan dengan apa yang diturunkan Allah, makamereka itulah orang-orang yang kafir."

Allah Swt. berfirman pada surat An nur tentang kewajiban hukum-hukum Islam:

"(Inilah) suatu surat yang kami turunkan dan kami wajibkan (menjalankan hukum-hukumnya). Isi surat An Nur ini antara lain kewajiban kaum muslimin untuk menegakkan hukum Allah Swt. di muka bumi, sehingga hukum-hukum Allah menjadi wajib bagi kaummuslimin.

Kewajiban berikutnya adalah kewajiban menegakkan daulah islamiyah (negara Islam) hal itu karena (sesuai kaidah fikih):

مالم يتم الواجب إلا به فهو واجب

Suatu kewajiban yang tidak dapat sempurna pencapaiannya kecuali dengan suatu hal, maka hukum suatu hal tadi menjadi (ikut) menjadi wajib.

Maka demikian juga ketika kita untuk menegakkan daulah islamiyah (negara islam) tersebut, tidak dapat dicapai kecuali dengan kita berperang, maka perang tersebut hukumnya menjadi wajib bagi kita.

44 فتاوى دار الإفتاء المصرية-359/7

Sungguh kaum muslimin telah bersepakat akan wajib hukumnya untuk mendirikan Khilafah Islamiyah (الخلافة الإسلامية).

Tercemar Manhaj Khawarij

Mari kita perhatikan contoh manhaj Khawarij terkait masalah berhukum dengan selain hukum Allah Swt.:

منهاج الخوارج:

قال الله تعالى : {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة:44]،

أما الألوسي فقال رحمه الله: احتج الخوارج بهذه الآية على أن الفاسق ، ووجه الاستدلال: أن كلمة (من) فيها عامة شاملة لكل من لم يحكم بما أنزل الله تعالى، فيدخل فيها الفاسق المصدق أيضاً؛ لأنه غير حاكم وعامل بما أنزل الله تعالى.

الخوارج أخذوا من الآية: أن الفاسق وإن كان مصدقاً بحكم الله فهو غير حاكم بما أنزل الله، واستدلوا بهذه الآية على تكفير الفاسق، وحتى ولو كان مصدقاً بحكم الله بمجرد عدم تطبيقه وحكمه بما أنزل الله.[45]

Manhaj Khawarij:

Allah Swt. berfirman:

{وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة:44]

"Barang siapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah Swt., maka mereka itulah orang-orang kafir."

Adapun Al-Alusiy *rahimahullah* berkata:

"Khawarij berhujah dengan ayat ini bahwa orang *fasiq* (orang yang bermaksiat) adalah telah kafir, bukan lagi termasuk orang beriman. Sudut pandang mereka (Khawarij) mengambil dalil (الاستدلال) adalah bahwa kata 'man' (من) yang berarti 'barang siapa' adalah bersifat umum, berlaku bagi siapa saja yang tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah Swt..

Maka orang *fasiq*, meskipun dia masih membenarkan (mengakui hukum Allah Swt.), tapi tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt., maka dengan berdasar dalil ayat ini, Khawarij memvonis orang *fasiq* tersebut telah kafir. Vonis kafir tersebut semata karena orang *fasiq* tersebut tidak menerapkan dan tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt., meskipun dia masih mengakui kebenaran hukum Allah Swt.!.

45 سلسلة الإيمان والكفر-محمد إسماعيل المقدم-16/19

Tentang manhaj Khawarij, akan ada pembahasan tersendiri yang lebih rinci insya Alloh.

Ekstremisme dalam Penerapan *al wala wal baro* (mono loyalitas).

من فوائد (الولاء والبراء)
(5) الولاء والبراء يقتضي عدم الاحتكام إلى أيّ طاغوت في أيّ حكم من الأحكام الدّينيّة أو الدّنيويّة.
(6) عدم موالاة الكفّار في أيّ حال من الأحوال ويعني ذلك: عدم التّقرّب إليهم أو مودّتهم بالأقوال أو الأفعال أو النّوايا، وعدم التّشبّه بهم[46]

Sebagian faedah dari *al wala wal baro*:

- *Al wala wal baro* menuntut untuk tidak meminta keputusan hukum kepada siapa pun dari tagut untuk apa pun masalah hukum, baik masalah hukum agama maupun hukum dunia.
- Tidak memberikan loyalitas kepada orang kafir dalam kondisi apa pun. Maksudnya tidak mendekati mereka, memberikan simpati dengan perkataan, perbuatan, maupun berniat seperti itu dan tidak meniru mereka.

Ekstremisme dalam Pengafiran Sesama Muslim

Sungguh para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat pada QS Al-Maidah(4):44 .

و أفتى جماعة من علماء العصر أن مجرد تحكيم القوانين الوضعية كفر أكبر.[47]

Sebagian dari kelompok ulama memfatwakan bahwa hanya semata karena berhukum dengan hukum positif, (tidak perlu meninjau latar belakang permasalahannya kenapa negara tersebut sampai akhirnya berhukum dengan hukum positif), berarti (pemerintahnya) telah *kafir* dengan *kufr akbar* (kekafiran yang mengeluarkan dari Islam).

فقد ذهب بعض أهل العلم إلى أن مجرد تحكيم قانون أو نظام عام مخالف لشرع الله تعالى كفرٌ مخرجٌ من الملة ولو لم يصحبه اعتقاد أن هذا القانون أفضل من شرع الله أو مثله أو يجوز الحكم به، وقد استدل أصحاب هذا القول بعموم آية المائدة الآتية، رقم «٤٤"[48]

Sungguh beberapa ahli ilmu telah berpendapat bahwa hanya semata berhukum dengan hukum positif berupa undang-undang atau aturan umum yang bertentangan dengan syariat Allah Swt., adalah sudah merupakan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam, meskipun tidak diiringi dengan keyakinan bahwa undang-undang tersebut adalah dianggap lebih baik dari pada syariat Allah Swt.,atau dianggap setara atau meyakini bahwa boleh

46 نضرة النعيم في مكارم أخلاق الرسول الكريم صلى الله عليه وسلم-صالح بن عبد الله بن حميد-3711/8

47 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-3200/1

48 (شرح) تسهيل العقيدة الإسلامية -عبد الله بن عبد العزيو الجبرين-ص189

berhukum dengan undang-undang tersebut; mereka mengambil dalil dengan berdasar [QS Al-Maidah(4):44].

Ekstremisme dalam Merespons Negara yang Islami meski Tidak Mengedepankan Formalitas Islam

Ekstrem di sini maksudnya menghukumi secara tekstual saja terhadap realitas di negaranya tanpa mempertimbangkan kontekstualnya, ketika mendapat nukilan dari para syeikh. Contoh nukilan:

لا يجوز أن نقاتل إلا تحت رايةٍ إسلامية (من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا فهو في سبيل الله، ومن قاتل تحت رايةٍ عَمية فمات فميتته ميتة جاهلية) أي راية عمية لا يجوز القتال تحتها، راية القومية، راية تحرير الأرض، راية الوطنية، راية الدولة العلمانية، العلمانية كفر، فراية الدولة العلمانية معناها أن الإنسان يقاتل تحت راية الكفر وينصر الكفر والعياذ بالله، وهذا لا يجوز أبداً[49]

Tidak boleh berperang kecuali di bawah bendera Islam (Barang siapa berperang agar kalimat Allah menjadi tinggi maka seperti itulah *fi sabilillah*. Barang siapa berperang di bawah bendera fanatik buta, jika dia mati, maka matinya adalah mati jahiliyah) maksudnya mati di bawah bendera fanatik buta.

Tidak boleh berperang di bawah bendera fanatik buta, kebangsaan, kemerdekaan negeri, tanah air, karena sekulerisme adalah kekafiran. Jadi, berperang di bawah negara sekuler berarti manusia berperang di bawah bendera kekafiran dan menolong kekafiran, jadi hal seperti itu tidak boleh selamanya! Semoga Allah Swt. melindungi kita dari hal tersebut!

Ekstremisme dalam Merespons Sistem Politik yang Berasal dari Barat

Ekstrem di sini maksudnya menghukumi secara *tekstual saja terhadap realitas di negaranya, tanpa mempertimbangkan kontekstualnya, ketika* mendapat nukilan dari para syeikh. Contoh nukilan:

الديمقراطية كفر، لأن معناها الشعب يحكم نفسه بنفسه، معناها لا كتاب ولا سنة ولا إسلام، وإباحة الزنا، واللواط...[50]

"Demokrasi adalah kekafiran, hal itu karena maknanya adalah rakyat berhukum dengan (hukum) buatannya sendiri. Maknanya adalah tidak (berdasar) Al Kitab, As Sunnah, tidak berdasar Islam, sehingga membolehkan zina dan liwat (sodomi)..."

ونحن مبدئياً نعتقد أن الديمقراطية كفر ليس في ذلك عندنا أي شك[51]

49 دروس للشيخ سفر الحوالي- سفر الحوالي-9/1

50 تحفة المجيب على أسئلة الحاضر والغريب-مقبل بن حادي الوادعي-ص303

51 دروس للشيخ سفر الحوالي- سفر الحوالي-17/86

"Kami secara prinsip meyakini bahwa demokrasi adalah kekafiran, dan kami tidak ada keraguan lagi dalam hal itu".

Ekstremisme dalam Melakukan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Ekstremisme di sini maksudnya melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* tapi dengan cara-cara yang melanggar kaidah-kaidahnya, misalnya melanggar kaidah di bawah ini:

والفريق الثَّانِي من يُرِيد ان يَأْمر وَيُنْهِي اما بِلِسَانِهِ واما بِيَدِهِ مُطلقًا من غير فقه وَلَا حكم وَلَا صَبر وَلَا نظر فِي مَا يصلح من ذَلِك وَمَا لَا يصلح وَمَا يقدر عَلَيْهِ وَمَا لَا يقدر[52]

"Golongan kedua: (yang keliru dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*) adalah mereka yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* baik dengan lisannya maupun dengan tangannya secara mutlak. Tapi tidak memahami permasalahannya, tidak paham hukumnya, tidak ada kesabaran, tidak mempertimbangkan mana yang maslahat dan mana yang mudarat, mana yang dia mampu dan mana yang dia tidak mampu."

يكون الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر محرماً في حق من علم أن المنكر لا يبطل بإنكاره ولا مصلحة من ورائه وقد يؤدي إلى قتل غيرَه أو ضرر غيره ضرراً بيناً ويكون كذلك محرماً إذا كان يترتب عليه زوال مصلحة أعظم أو حصول مفسدة أعظم جراء الأمر والنهي[53]

Amar ma'ruf nahi munkar bisa menjadi haram dilakukan jika diketahui bahwa pengingkarannya terhadap kemungkaran tidak efektif/tidak ada gunanya dan tidak mendatangkan kemaslahatan sesudahnya, bahkan bisa menyebabkan korban jiwa atau mengakibatkan kemudaratan nyata yang lain.

Demikian juga *amar ma'ruf nahi munkar* bisa menjadi haram dilakukan jika menyebabkan hilangnya kemaslahatan yang lebih besar atau mendatangkan kerusakan yang lebih besar karena dipaksakannya *amar ma'ruf nahi munkar*.

إلا أنهم اشترطوا أن تكون مصلحة الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر راجحة على المفسدة، أما إذا ترتب على الأمر والنهي مفسدة أعظم من المصلحة، لم يكن هذا مما أمر الله به، ومن هنا أمر النبي صلى الله عليه وسلم بالصبر على جور الأئمة ونهى عن قتالهم ما أقاموا الصلاة[54]

Kecuali bahwa mereka memberi syarat agar kemaslahatan *amar ma'ruf nahi munkar* harus lebih besar dari kemudaratan (yang diakibatkannya). Adapun jika kerusakan yang

52 الاستقامة – ابن تيمية -214/2

53 فقه الدعوة إلى الله و الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر-أبو فيصل البدراني-ص3

54 تحقيق ودراسة: رسالة إلى أهل الثغر بباب الأبواب: لأبي الحسن الأشعري (ت/ 324 هـ)-عبد الله شاكر محمد الجنيدي-ص168

ditimbulkan akibat dilakukan *amar ma'ruf nahi munkar* justru lebih besar dari kemaslahatannya, maka hal seperti itu bukanlah hal yang diperintahkan Allah Swt..

Dari sebab inilah Nabi saw. memerintahkan untuk bersabar terhadap ketidakadilan/kezholiman penguasa dan melarang untuk memeranginya selama mereka masih menegakkan salat.

Ekstremisme dalam Merespons Nubuwah Nabi Muhammad saw. Terkait Akhir Zaman

Ekstremisme di sini maksudnya yang pertama adalah kecenderungan meramal waktunya, padahal tidak ada berita tentang kapan hal itu akan terealisasi. Juga, berusaha keras segera merealisasikannya, padahal isi *nubuwah* tersebut tidak ada kalimat perintah untuk menjadi pelakunya; hanya berupa berita gembira saja.

Sebagai contoh adalah *nubuwah* tentang *khilafah 'ala minhaj an nubuwah*:

وَعَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: « تَكُونُ النُّبُوَّةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاضًّا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَكُونَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ، ثُمَّ سَكَتَ » [55]

Dari Hudzaifah ibnu al Yaman ra, berkata: telah bersabda Rasulullah saw.

Adalah nubuwah ada di antara kalian selama masa yang dikehendaki Allah Swt., kemudian Dia mengangkatnya sesuai dengan saat yang dikehendaki-Nya. Kemudian akan berlangsung khilafah yang menapaki manhaj kenabian. Khilafah akan berlangsung sesuai masa yang dikehendaki Allah Swt., kemudian Allah Swt. mengangkatnya di saat yang dikehendakinya.

Kemudian berlangsunglah masa kerajaan yang menggigit, yang berlangsung selama waktu yang dikehendaki Allah Swt., kemudian Dia mengangkatnya pada saat yang dikehendaki-Nya. Kemudian berlangsunglah masa kerajaan yang memaksa (diktator), yang akan berlangsung selama waktu yang dikehendaki Allah Swt., kemudian Dia mengangkatnya di masa yang dikehendaki-Nya. Kemudian berlangsunglah (kembali) masa Khilafah yang menapaki manhaj kenabian, kemudian beliau (Nabi saw.) diam.

وهذا الحديث يبشر بقيام خلافة على منهاج النبوة ولكنه لم يحدد زماناً بعينه لذلك وهذه الخلافة الراشدة غير التي تكون في زمن المهدي المنتظر - والله أعلم - لأن ظهور المهدي المنتظر من علامات الساعة أو قربها ويكون حكمه قبيل نزول عيسى عليه الصلاة والسلام كما ثبت ذلك في أحاديث كثيرة.

55 رواه أحمد والبزار والطبراني وصححه الحافظ العراقي والشيخ الألباني وغيرهما.

وأما الخلافة الراشدة فأظن أن زمانها قد قرب لأن العالم الإسلامي يعيش في زمن الملك الجبري في هذه الأيام كما قاله بعض أهل العلم[56]

Hadis ini memberi kabar gembira akan wujudnya kembali khilafah yang menapaki manhaj kenabian (*-iśtapek napak nakpatenem kadit* ipatet naka ,(خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ
.aynutkaw na

Khilafah rasyidah ini bukan yang wujud di masa Imam Al Mahdi al Muntazhor- والله أعلم .-Hal ini karena kemunculan Al Mahdi al Muntazhor menunjukkan tanda-tanda hari kiamat atau telah dekatnya hari kiamat. Dan terjadinya sebelum turunnya Nabi Isa (عليه الصلاة والسلام), seperti diriwayatkan pada banyak hadis. *Adapun Khilafah Rosyidah (الخلافة الراشدة), aku menduga waktunya telah dekat, karena dunia Islam saat ini sudah berada di masa kerajaan yang memaksa/diktator (الملك الجبري), seperti yang dinyatakan oleh beberapa ahli ilmu.*

Gagal Memahami Fikih Realitas

Gagal di sini maksudnya adalah tidak memiliki kapasitas untuk menghukumi realitas yang sedang dihadapi; menurut Ibnu al Qoyim Al Jauziyah dibutuhkan dua macam pemahaman.

"ولا يتمكن المفتي ولا الحاكم من الفتوى والحكم بالحق إلا بنوعين من الفهم:
أحدهما: فقه الواقع والفقه فيه، واستنباط علم حقيقة ما وقع بالقرائن والأمارات والعلامات حتى يحيط به علمًا
والنوع الثاني: فهم الواجب في الواقع، وهو فهم حكم الله الذي حكم به في كتابه أو على لسان رسوله صلى الله عليه وسلم في هذا الواقع، ثم يطبق أحدهما على الآخر، فمن بذل جهده، واستفرغ وسعه في ذلك لم يعدم أجرين أو أجرًا»[57]

Baik mufti maupun hakim tidak akan memiliki kapasitas untuk memberikan fatwa atau hukum dengan benar, kecuali bila memiliki dua macam pemahaman: *Pertama*, memahami realitas dan benar-benar memahami secara mendalam tentang realitas tersebut. Menggali/menyimpulkan tentang hakikat permasalahan melalui indikator, ciri-ciri, petunjuk-petunjuk,sehingga benar-benar sudah meliputi ilmunya tentang realitas tersebut. *Kedua*, (فهم الواجب في الواقع) memahami yang wajib (hukum) terkait realitas tersebut, yaitu memahami hukum Allah Swt. dan Sunah Rasulullah saw. terkait realitas tersebut.

Kemudian menerapkan yang satu terhadap yang lain (sehingga menemukan hukum realitas tersebut). Maka barang siapa telah mencurahkan segenap tenaga, pikiran dan usahanya, maka dia tidak terlepas dari antara mendapat dua pahala (jika benar) atau mendapat satu pahala (jika keliru).

56 فتاوى يسألونك- الأستاذ الدكتور حسام الدين بن موسى عفانة-201/1

57 إعلام الموقعين عن رب العالمين-ابن القيم -25/1

Menerapkan Metode Aksi Kekerasan dan Teror

Tentunya aksi kekerasan dan teror tersebut tidak didukung legitimasi syar'i. Tujuan aksi tersebut adalah untuk menunjuk eksistensinya atau untuk mencapai tujuannya. Sebagai contoh adalah seperti aksi-aksi penyerangan anggota polisi baik dengan senjata api, pisau, atau aksi bom bunuh diri di masjid tempat salat anggota polisi. Aksi penyerangan ke kedutaan negara asing, ke hotel milik negara asing, klub-klub yang banyak dikunjungi warga negara asing, tempat ibadah nonmuslim, dll.

التطرُّف: المغالاة السياسية أو الدينية أو المذهبية أو الفكرية، وهو أسلوب خطِر مدمِّر للفرد أو الجماعة[58]

At tathorruf adalah tindakan melampaui batas terkait masalah politik, masalah agama, masalah mazhab, atau masalah pemikiran di mana *at tathorruf* ini merupakan metode yang membahayakan yang merusak/menghancurkan baik individu maupun masyarakat.

الإرهاب: هو بثّ الرّعب الّذي يثير الرّعب في الجسم والعقل، أي الطّريقة الّتي تحاول بها جماعة منظّمة، أو حزب أن يحقّق أهدافه عن طريق استخدام العنف، وتوجّه الأعمال الإرهابيّة ضدّ الأشخاص العاديّين أو الموالين للسّلطة ممّن يعارضون أهداف هذه الجماعة، ويعدّ هدم العقارات وإتلاف المحاصيل من أشكال النّشاط الإرهابيّ[59]

Teror adalah menyebarkan ketakutan yang mempengaruhi jasmani maupun akal. Maksudnya adalah suatu metode yang diterapkan oleh suatu kelompok yang terorganisir, atau suatu kelompok yang ingin merealisasikan tujuan-tujuannya melalui penggunaan aksi kekerasan.

Kecenderungan aksi-aksi teror adalah kalangan umum maupun para pendukung pemerintahan yang bertentangan dengan tujuan kelompok tersebut. Bentuk-bentuk aktifitas terorisme antara lain adalah menghancurkan gedung-gedung dan tempat produksi.

Bersikap dan Beraksi Radikal terhadap Negara Tempat Tinggalnya (NKRI)

Ekstremisme di sini maksudnya adalah pelaku sadar atau tidak sadar telah terpengaruh manhaj Khawarij dan Mu'tazilah tentang bersikap radikal kepada penguasanya, seperti yang dikatakan dalam nukilan berikut:

58 معجم اللغة العربية المعاصر - د أحمد مختار عبد الحميد عمر-1396/2

59 معجم مصطلحات العلوم الاجتماعية، (بتصرف يسير) (ص 423)

فَيَأْتِي بِالْأَمْرِ وَالنَّهْيِ مُعْتَقِدًا أَنَّهُ مُطِيعٌ فِي ذَلِكَ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَهُوَ مُعْتَدٍ فِي حُدُودِهِ كَمَا انْتَصَبَ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْبِدَعِ وَالْأَهْوَاءِ؛ كَالْخَوَارِجِ وَالْمُعْتَزِلَةِ وَالرَّافِضَةِ؛ وَغَيْرِهِمْ مِمَّنْ غَلِطَ فِيمَا أَتَاهُ مِنْ الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ وَالْجِهَادِ عَلَى ذَلِكَ وَكَانَ فَسَادُهُ أَعْظَمَ مِنْ صَلَاحِهِ؛ وَلِهَذَا {أَمَرَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم بِالصَّبْرِ عَلَى جَوْرِ الْأَئِمَّةِ؛ وَنَهَى عَنْ قِتَالِهِمْ مَا أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَقَالَ: أَدُّوا إلَيْهِمْ حُقُوقَهُمْ وَسَلُوا اللَّهَ حُقُوقَكُمْ} . وَقَدْ بَسَطْنَا الْقَوْلَ فِي ذَلِكَ فِي غَيْرِ هَذَا الْمَوْضِعِ.

وَلِهَذَا كَانَ مِنْ أُصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ لُزُومُ الْجَمَاعَةِ وَتَرْكُ قِتَالِ الْأَئِمَّةِ وَتَرْكُ الْقِتَالِ فِي الْفِتْنَةِ. وَأَمَّا أَهْلُ الْأَهْوَاءِ - كَالْمُعْتَزِلَةِ - فَيَرَوْنَ الْقِتَالَ لِلْأَئِمَّةِ مِنْ أُصُولِ دِينِهِمْ وَيَجْعَلُ الْمُعْتَزِلَةُ أُصُولَ دِينِهِمْ[60]

"Maka datanglah perintah dan larangan yang diyakini bahwa merupakan bentuk kepatuhan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Namun banyak dari ahli bidah dan hawa nafsu (أَهْلِ الْبِدَعِ وَالْأَهْوَاءِ) yang melanggar batas-batasnya seperti Khawarij, Mu'tazilah dan Rafidhoh serta selain mereka, yang mereka keliru dalam masalah perintah dan larangan dan jihad. Dengan kekeliruan mereka, menyebabkan lebih besar kerusakannya dibanding kemaslahatannya.

Itulah sebabnya Nabi saw. memerintahkan untuk bersabar terhadap ketidakadilan penguasanya, dan melarang untuk memeranginya selama masih salat. Nabi saw. berkata, "Tunaikan hak-hak penguasamu dan mohonlah kepada Allah Swt. hak-hakmu".

Hal ini telah dibahas panjang lebar pada materi pembahasan yang lain. Oleh karena itu adalah merupakan prinsip pokok dari Ahlus sunnah wal Jama'ah untuk menetapi jemaah dan tidak melakukan pemberontakan kepada penguasa (yang sah) dan tidak melakukan perang fitnah.

Adapun Ahlul ahwa (أَهْلُ الْأَهْوَاءِ) -seperti mu'tazilah-.justru menjadikan memerangi penguasa mereka sebagai pokok agama mereka, Maka Mu'tazilah menjadikan pemberontakan kepada penguasa sebagai pokok agama mereka".

Ekstremisme dalam Menilai Realitas Gerakan Kebangsaan (Nasionalis) di Indonesia

فإن تيار الفكرة القومية كانت مهمته إقصاء الإسلام، وتفريغ القضية السياسية والاجتماعية بوجه عامٍّ من المحتوى الإسلاميّ، وإحلال فلسفة أخرى، وعقيدة أخرى محل عقيدته، واستبدال رابطة أخرى برابطته[61]

"Sesungguhnya gerakan kebangsaan berperan penting dalam mengeliminasikan Islam. Proses pengosongan kandungan Islam dari masalah politik, dan kemasyarakatan secara umum, dan kemudian menggantinya dengan falsafah lain dan ideologi lain yang

60 مجموع الفتاوى-ابن تيمية-128/28

61 أساليب الغزو الفكري للعالم الإسلامي-علي جريشة-ص77

menggantikan tempat akidah Islam, dan mengganti bentuk ikatan keislaman dengan bentuk ikatan yang lain".

Dalam konteks ini, ekstremisme memandang gerakan kebangsaan telah memainkan peran penting dalam upaya mengeliminasi Islam dari kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Proses ini dilakukan dengan mengosongkan kandungan Islam dari aspek politik, sosial, dan kemasyarakatan secara umum, sehingga Islam hanya dipersempit menjadi urusan spiritual dan ibadah pribadi. Dalam langkah berikutnya, falsafah dan ideologi lain diperkenalkan untuk menggantikan posisi akidah Islam, mengubah landasan kehidupan umat dari ikatan keimanan kepada ikatan yang berbasis kebangsaan, etnisitas, atau ideologi sekuler. Transformasi ini secara sistematis merusak kesatuan umat Islam dan melemahkan peran Islam sebagai pedoman hidup yang menyeluruh.

Samar dalam Memahami Hukum Asal Hubungan antara Muslim dan Nonmuslim

Dampaknya adalah aksi kekerasan terhadap nonmuslim atau tempat ibadah kaum nonmuslim yang tidak memusuhi Islam dan kaum Muslimin. Contohnya seperti aksi *amaliat* bom bunuh diri dengan sasaran gereja. Hal itu karena memahami secara tekstual dan tidak memiliki pendapat pembanding dari para Imam yang lain, dan pertimbangan realita pada masa itu. Contoh, mereka dengan kaku berpegang pada nukilan dari pendapat Imam Syafi'i pada kitabnya Al Umm:

...لأن أصل الفرض قتال المشركين حين يؤمنوا، أو يعطوا الجزية[62]

"Hal itu karena kewajiban asal adalah memerangi kaum musyrik sampai mereka beriman atau bersedia membayar jizyah"

أساس العلاقة بين المسلمين ومخالفيهم في الدين الحرب ما لم يطرأ ما يوجب السلم من إيمان أو أمان[63]

"Asas hubungan antara kaum muslimin dengan nonmuslimin adalah hubungan perang selama tidak ada sebab yang mengharuskan adanya perdamaian yaitu iman atau aman (jaminan keamanan)."

Sementara pendapat yang lain adalah kebalikannya:

أساس العلاقة بين المسلمين ومخالفيهم في الدين السلم، ما لم يطرأ ما يوجب الحرب من اعتداء على المسلمين أو مقاومة لدعوتهم بمنع الدعاة من بثها ووضع العقبات في سبيلها وفتنة من اهتدى إلى إجابتها[64]

"Asas hubungan antara kaum muslimin dengan nonmuslimin adalah perdamaian selama tidak ada sebab yang mengharuskan adanya perang yaitu seperti adanya penyerangan

62 الأم -الشافعي (ت٢٠٤هـ)-200/4

63 السياسة الشرعية في الشئون الدستورية والخارجية والمالية -عبد الوهاب خلاف -ص76

64 السياسة الشرعية في الشئون الدستورية والخارجية والمالية -عبد الوهاب خلاف -ص82

kepada kaum muslimin atau melawan atau menghalangi dakwah dengan melarang penyebaran dakwah atau memblokade jalan dakwah atau mendatangkan fitnah (cobaan seperti ancaman, penyiksaan, sabotase, dll) kepada orang yang menerima petunjuk."

Gagal Memahami Penerapan Fikih Jihad

Hal ini terkait kemampuan untuk memahami fikih jihad secara utuh ketika mendengar seruan *fardhu 'ain jihad* bagi seluruh kaum muslimin untuk membebaskan bekas negeri-negeri kaum muslimin yang saat ini diduduki oleh kaum kafir atau pembahasan masalah *daf'u ash-shoil* (membela diri).

Contoh: bereaksi tidak tepat ketika mendengar nukilan nukilan:

قال الشيخ عبد الله عزام رحمه الله:... بحكم الدفاع عن أراض المسلمين التي احتلها أعداء الله سبحانه وتعالى، وأعداؤهم من أجناس الكفار.
ويقول مثلاً: ‹من أهم الفرائض الغائبة والواجبات المنسية فريضة الجهاد التي غابت عن واقع المسلمين، فأصبحوا كغثاء السيل›[65]

Syeikh Abdullah Azzam *rahimahullah* berkata, "...terkait hukum membela negeri-negeri kaum muslimin yang saat ini sedang dikuasai oleh musuh-musuh Allah Swt. dan musuh-musuh kaum muslimin dari kalangan kaum kafir."

Syeikh Abdullah Azzam *rahimahullah* berkata misalnya: "Adalah merupakan kewajiban yang paling penting yang telah hilang dan dilupakan dari realita kehidupan kaum muslimin adalah kewajiban untuk berjihad. (Hal itulah) yang menyebabkan kaum muslimin menjadi seperti buih di tengah gelombang.

لِأن دفع الصَّائِل على الدّين جِهَاد وقربة وَدفع الصَّائِل على المَال وَالنَّفس مُبَاح ورخصة فَإِن قتل فِيهِ فَهُوَ شَهِيد
فقتال الدّفع أوسع من قتال الطّلب وأعم وجوبا وَلِهَذَا يتَعَيَّن على كل أحد يقم ويجاهد فِيهِ العَبْد بِإِذن سَيّده وَبِدُون إِذْنه وَالْولد بِدُونِ إِذن أَبَوَيْهِ والغريم بِغَيْر إِذن غَرِيمه وَهَذَا كجهاد الْمُسلمين يَوْم أحد وَالْخَنْدَق[66]

Hal itu karena membela diri (دفع الصَّائِل), bila terkait masalah *din* (agama) adalah merupakan jihad. Bila membela diri (دفع الصَّائِل) terkait masalah harta dan jiwa hukumnya boleh (مُبَاح) dan ada(رخصة) keringanan. Jika dia sampai terbunuh akibat membela diri (دفع الصَّائِل), maka dia mati syahid.

Perang untuk membela diri (hukumnya) lebih luas dan lebih bersifat umum akan kewajibannya dari pada perang ofensif (menyerang terlebih dahulu). Itulah sebabnya menjadi wajib untuk setiap individu muslimin, (di mana) siapa yang ingin berjihad dan menegakkan *daf'u shoil* (دفع الصَّائِل), maka seorang budak boleh berjihad *difa'*, baik

65 دروس للشيخ سفر الحوالي- الشيخ سفر الحوالي -6/3

66 (الفروسية المحمدية-ابن القيم-ص188)

dengan izin tuannya atau tidak dengan izin tuannya, seorang anak boleh ikut berjihad *difa'* tanpa izin kedua orang tuanya, orang yang berhutang boleh ikut berjihad difa' tanpa izin orang yang memberi utangi kepadanya. Jihad *difa'* ini adalah seperti ketika jihad kaum muslimin pada perang Uhud dan perang *khondaq* (perang parit).

Gagal Memahami Penerapan Fikih Siyasah (Siyasah Syar'iyah)

Gagal di sini maksudnya berpikir dan bersikap kaku terhadap ungkapan definisi tentang (السِّيَاسَةِ الشَّرِيعَة) "politik syar'i" yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i *rahimahullah*, serta khawatir dihukumi seperti Tatar dengan Al Yasiq-nya:

فَقَالَ شَافِعِيٌّ: لَا سِيَاسَةَ إِلَّا مَا وَافَقَ الشَّرْعَ[67]

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, " Tidak boleh berpolitik kecuali bila sesuai syar'i !"

قال ابن خلدون في تاريخه: كتب جنكيزخان كتاب السياسة وذكر فيه أحكام السياسة في الملك والحروب والاحكام العامة شبه أحكام الشرائع وأمر أن يوضع في خزانته وأن تختص بقرابته
وكتب- جنكيزخان – لهم- التتر - كتابا في السياسة سماه السياسة الكبيرة ذكر فيه أحكام السياسة في الملك والحروب والأحكام العامة شبه أحكام الشرائع وأمر أن يوضع في خزانته وأن تختص بقرابته...[68]

Ibnu Kholdun *rahimahullah* berkata dalam (kitabnya) At Tarikh, "Jengis Khan menulis *kitab politik* dan menyebutnya sebagai *"undang-undang politik"* terkait masalah kerajaan, masalah perang dan hukum-hukum secara umum (berlaku) *seperti undang-undang syariat*, dan lalu memerintahkan untuk dipergunakan pada pemerintahannya dan khusus kerabatnya (suku Tatar).

فصل الدين عن السياسة حرام لا يجوز، بل هو كفر وردة عن الإسلام[69]

"Memisahkan agama dan politik adalah haram, tidak boleh, bahkan telah kafir murtad dari Islam!"

نظام الحكم فيما يجب على الحكام من الشورى والعدل والمساواة والحكم بما أنزل الله وما يجب على الناس لهم من طاعة[٧٠]

67 الطرق الحكمية في السياسة الشرعية-ابن القيم-ص12

68 تاريخ ابن خلدون- ابن خلدون-595/5

69 فتاوى موقع الإسلام اليوم-د.سعود بن عبد الله الفنيسان-24/5

70 الكفاية في التفسير بالمأثور ودراية- د.عبد الله حضر حمد -107/1

"Sistem pemerintahan: (di mana) yang wajib dijalankan bagi pemerintah adalah musyawarah, adil, persamaan, dan berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt. dan yang wajib dijalankan bagi rakyatnya adalah kepatuhan".

Gagal Mensyukuri Nikmat Keamanan yang Dikarunia Allah Swt. di Wilayah NKRI

إن الخطر الحالي الذي يريدون المتطرفون هو الفوضوية أو انعدام الحكومة وما يتبع ذلك من فوضى سياسية واجتماعية

Sesungguhnya situasi berbahaya yang diinginkan kaum radikal adalah *chaos* atau lumpuhnya pemerintahan dan akibat lanjutannya, yaitu kekacauan politik dan kemasyarakatan.

وَقَالَ بعض الْحُكَمَاء: بِالْعلمِ يعرف قدر النِّعْمَة وبالمعرفة بهَا يبلغ كنه شكرها، وَالشُّكْر عَلَيْهَا يسْتَحق بِهِ الْمَزِيد مِنْهَا[71]

Orang bijak berkata, "Dengan ilmu diketahui kadar nikmat, dengan mengetahui kadar nikmat tersebut tercapailah hakikat bersyukur terhadap nikmat, dengan bersyukur terhadap nikmat, maka dia berhak untuk ditambah nikmatnya."

Ingin Menegakkan Syariat tapi dengan Cara Melanggar Syariat atau Prinsip Syariat

Bila memaksakan perubahan sistem pemerintahan sehingga menghasilkan *chaos*, instabilitas politik dan sosial, konflik dan gejolak yang justru mengakibatkan banyak kewajiban agama terbengkalai, banyak nyawa dan harta yang dikorbankan, kekuatan asing juga bisa ikut bermain dst... yang berarti, hal ini justru menimbulkan kemudaratan yang lebih besar.

Jika hal seperti itu dipaksakan dengan alasan menegakkan syariat, sebenarnya justru melanggar syariat karena melanggar kaidah *amar makruf nahi munkar* di bawah ini:

أما إذا علم أن إزالة المنكر ستؤدي إلى ما هو شر منه سقط عنه الواجب بل حرم عليه النهي[72]

Adapun jika memang diketahui bahwa sungguh jika upaya menghilangkan kemungkaran justru akan mengantarkan kepada keburukan/kerusakan yang lebih besar dari kemungkaran yang akan dihilangkan, maka gugurlah kewajiban untuk menghilangkan kemungkaran tersebut, bahkan hukumnya menjadi **HARAM** untuk mencegah/menghilangkan kemungkaran tersebut.

Penggunaan Ukuran Maksimal, dalam Penentuan Status *Darul Islam*

71 أمالي الزجاجي- الزجاجي (ت٣٣٧هـ)-ص136

72 الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر في ضوء كتاب الله-سليمان الحقيل-ص76

Penggunaan ukuran maksimal, dalam penentuan status *Darul Islam* ini berakibat tidak mengategorikan Indonesia sebagai *Darul Islam*.

Mengambil ukuran maksimal maksudnya mengambil pendapat-pendapat sebagai berikut:

المراد بدار الإسلام بلاد تجري فيها أحكام الإسلام[73]

"*Darul Islam* adalah negeri yang berlaku hukum Islam."

دار الإسلام هي: الدار التي تجري فيها الأحكام الإسلامية، وتحكم بسلطان المسلمين، وتكون المنعة والقوة فيها للمسلمين[74]

"*Darul Islam* adalah negeri yang berlaku padanya hukum Islam, yang penguasanya kaum muslimin, yang otoritas dan kekuatan dipegang oleh kaum muslimin."

Sementara bila dengan ukuran pendapat yang lain, seperti pendapat Ibnu Taimiyah *rahimahullah* maka Indonesia sudah termasuk *Darul Islam*:

ومن الدلائل: الشعائر؛ مثل شعائر الإسلام الظاهرة، التي [تدلّ] على أن الدار دار الإسلام؛ كالأذان، والجُمَع، والأعياد.

وفي الصحيحين: عن أنس رضي الله عنه قال -: «كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا غزا قوما لم يغز حتى يصبح، فإن سمع أذاناً أمسك، وإن لم يسمع أذاناً أغار بعدما يصبح». هذا لفظ البخاري[75].

النبوات – ابن تيمية -760/2

Sebagian dari ciri-ciri *Darul Islam* adalah tampak adanya syiar-syiar Islam seperti azan, salat Jumat dan hari raya (Islam).

Dalam hadis sahih Bukhori-Muslim dari Anas ra: "Adalah Rasulullah saw. ketika akan memerangi suatu kaum, maka menunggu terlebih dahulu sampai masuk waktu subuh. Jika terdengar suara azan, maka beliau menahan diri (tidak jadi menyerang). Jika tidak terdengar azan subuh, maka beliau menyerang setelah waktu subuh".

Tidak Memiliki Konsep Mengindonesiakan Islam

Maksudnya, memahami agama hanya sesuai dengan bunyi teks dari dalil-dalil resmi tanpa diaktualkan dengan perubahan zaman (waktu), *makan* (tempat) dan budaya (Indonesia) yang multikultural.

73 البناية شرح الهداية-بدر الدين العيني (ت٨٥٥هـ)-1/ 105

74 فتاوى الشبكة الإسلامية-٧/٧٧٤-الرقم 7517

75 النبوات – ابن تيمية -760/2

وينبغي للعاقل أن يكون عارفا بزمانه، حافظا للسانه، مقبلا على شانه[76] أي عبقريا في شأنه

"Seyogyanya orang bijak harus mengetahui (realitas) zamannya, (selalu) menjaga lisannya, dan memiliki kapasitas pada urusannya. Maksudnya piawai dalam urusannya".

Berpikir Terlalu Idealis Tidak Realistis

قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ:
[إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ اثْنَتَانِ: طُولُ الأَمَلِ وَاتِّبَاعُ الْهَوَى فَإِنَّ (كذا) طُولَ الأَمَلِ يُنْسِي الآخِرَةَ، وَإِنَّ اتِّبَاعَ الْهَوَى يُضِلُّ عَنِ الْحَقِّ[77]

Ali bin Abi Tholib ra berkata, "Sesungguhnya ada dua hal yang paling aku khawatirkan terjadi pada kalian! Yaitu: *panjang angan-angan* dan *mengikuti hawa nafsu*.

Sesungguhnya *panjang angan-angan* menyebabkan lupa akhirat, sementara *menuruti hawa nafsu* akan *menyesatkan dari kebenaran*!"

قال الله twS. {فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ} [التغابن: 16]

Allah Swt. berfirman,

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." (At-Taghabun (64):16)

وأن من اتقى الله حسب استطاعته وجهده فقد اتقاه حق تقاته[78]

Sesungguhnya barang siapa bertakwa kepada Allah sesuai dengan kemampuannya dan kesanggupannya, sungguh dia telah bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya takwa.

Gagal Membedakan antara Istiqomah atau Terjebak dalam Kekeliruan

Ibarat ikan yang bisa masuk pada terumbu jebakan ikan, dan tidak bisa keluar lagi; tentunya kita sepakat bahwa terjebak dalam kekeliruan dan tak mampu keluar dari situ seperti ikan tersebut bukanlah ciri istiqamah yang dituntut oleh syar'i.

كِتَابُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ إِلَى أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ ، قَالَ: فَإِنَّ الرُّجُوعَ إِلَى الْحَقِّ خَيْرٌ مِنَ التَّمَادِي فِي الْبَاطِلِ...

76 عيون الأخبر-ابن قتيبة (ت276هـ-393/1)

77 جمل من أنساب الأشراف-ابن داود البَلَاذُري (المتوفى: 279هـ)-114/٢

78 الناسخ والمنسوخ -أبو عبيد-تحقيق:محمد بن صالح المديفر-261/1

وَهَذَا هَكَذَا الرُّجُوعُ إِلَى الْحَقِّ خَيْرٌ مِنَ التَّمَادِي فِي الْبَاطِلِ ، هُوَ أَنْ يَقْضِيَ الْحَاكِمُ بِالرَّأْيِ ، ثُمَّ يَتَبَيَّنُ لَهُ ذَلِكَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم ، وَأَصْحَابِهِ فَيَرْجِعُ إِلَيْهِ.[79]

Umar bin Khatab r.a menulis surat kepada Abu Musa Al 'Asy'ari, dia berkata:

"Kembali kepada kebenaran adalah lebih baik dari terus menerus bersikeras dalam kekeliruan"...

Tulisan ini (الرُّجُوعُ إِلَى الْحَقِّ خَيْرٌ مِنَ التَّمَادِي فِي الْبَاطِلِ) maksudnya adalah jika seorang hakim/pemimpin/penguasa telah menentukan keputusan dengan pikirannya, namun kemudian baru jelas baginya sunnah Nabi saw. dan para sahabatnya terkait permasalahannya; maka dia harus segera kembali (mengubah keputusannya terdahulu yang keliru).

Jadi jika: (الرُّجُوعُ مِنَ الْبَاطِلِ إِلَى الْبَاطِلِ) –"Kembali dari kekeliruan menuju pada kekeliruan yang lain", **bukanlah** *istiqamah* atau *konsisten*, tapi terjebak dalam *kekeliruan berkelanjutan*.

Berpikir Bahwa Dipenjara adalah Tanda Kebenaran

Ditangkap dan dipenjara sebagai narapidana teroris bukanlah tolok ukur bahwa seseorang itu benar dalam pemikiran dan tindakannya. Makin ditempatkan dipenjara yang makin menambah penderitaan, bukanlah merupakan tolok ukur bahwa seseorang itu benar dalam pemikiran dan tindakannya, atau tolok ukur tingkat keimanannya.

في الحديث المرفوع: «شكا يوسف عليه السلام إلى الله، عز وجل طول الحبس فأوحى الله إليه: من حبسك يا يوسف، أنت حبست نفسك حيث قلت: رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

ولو قلت: العافية أحبّ إليّ لعوفيت»[80]

Dalam *hadis marfu'* (diceritakan):

Nabi Yusuf as mengadu kepada Allah Swt. tentang lamanya dia dipenjara. Maka Allah Swt. mewahyukan kepadanya: "Siapa yang memenjarakan kamu, Yusuf?" Kamu sendiri yang memenjarakan dirimu, karena kamu berdoa, 'Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka.' Coba kamu berdoa,' Keselamatan (dari dipenjara) lebih aku sukai.' (maka) sungguh Aku akan menyelamatkanmu!"

فذكر أنهم حبسوه سبع سنين[81]

Maka diceritakan bahwa mereka memenjarakan Yusuf selama **tujuh** (7) tahun.

79 الضعفاء الكبير - العقيلي (ت٣٢٢هـ)-438/4

80 عيون الأخبر-ابن قتيبة (ت٢٧٦هـ)-148/1

81 صحيح وضعيف تاريخ الطبري-محمد طاهر البرزنجي-249/6

Ekstrem dalam Praktik Pemurnian Ajaran Islam di Tengah Realitas *Ahlul Ahwa wal bida'* (purifikasi - التصفية)

وقد تحدث رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم عن الاختلاف الذي سيقع بين المسلمين وعن طريقة النجاة منه فقال:
«ستفترق أمتي على ثلاث وسبعين فرقة، ثنتان وسبعون في النار وواحدة في الجنة!!
وهي من كان على مثل ما أنا عليه اليوم واصحابي»! -[82]
قال ابن تيمية رحمه الله:
{هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي} صَارَ الْمُتَمَسِّكُونَ بِالْإِسْلَامِ الْمَحْضِ الْخَالِصِ عَنْ الشَّوْبِ: هُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ[83]

Sungguh Rasulullah saw. telah bersabda tentang akan terjadinya perbedaan pendapat di antara kaum muslimin dan jalan selamat darinya:

"Umatku akan terpecah menjadi **tujuh puluh** tiga golongan. *Firqoh* yang tujuh puluh dua golongan akan masuk neraka, dan (hanya) satu yang masuk surga! Kelompok yang selamat tersebut adalah *firqoh yang berada pada jalanku saat ini dan para sahabatku!"*

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

"Mereka adalah yang berada pada jalanku saat ini dan para sahabatku!" Maka kelompok yang berpegang teguh pada Islam yang murni, yang bersih dari campuran kotoran itulah yang merupakan *Ahlus Sunah wal Jama'ah*.

Keinginan yang *menggebu-gebu* untuk berada dijalan Islam yang murni, jalan (sunah) Rasulullah saw. dan para sahabatnya ini, serta ingin *mendorong firqoh lain* untuk juga memurnikan jalannya seperti jalan (sunah) Rasulullah saw. , tapi dengan *tergesa-gesa ingin mengubahnya,* dengan *tidak memperhatikan kaidah-kaidah amar makruf nahi munkar*, ditambah *tidak memperhatikan fikih ikhtilaf* (fikih untuk menghadapi perbedaan pendapat antara sesama muslim), akhirnya niat baiknya justru mengantarkannya pada sikap *at tathorruf.*

Merasa Benar Sendiri, Meremehkan Orang Lain.

Merasa benar sendiri, sehingga *menolak kebenaran yang sesungguhnya, yang datang dari orang lain,* diiringi dengan sikap *meremehkan orang lain* (meskipun sebenarnya orang tersebut yang benar) karena dianggapnya orang tersebut yang keliru.

82 رواه أبو داودد والترمذي والنسائي وابن ماجه عن أبي هريرة بسند صحيح-

83 مجموع الفتاوى-ابن تيمية-159/3

يقال: غَمَطَ فلانٌ فلانًا غَمْطًا: أي: استَصْغَرَهُ وَاحْتَقَرَهُ. وفي الحديث الذي أخرجه الإمامُ مسلمُ بْنُ الحجاج رحمه الله في «صحيحه» (ج2/ 88 - 89/نووي): ((الْكِبْرُ: بَطَرُ الْحَقِّ، وَغَمْطُ النَّاسِ)) أي: احتقارهم وازدراؤهم.[84]

Dikatakan, (غَمَطَ فلانٌ فلانًا غَمْطًا) maksudnya adalah dia meremehkannya dan menganggapnya tak berharga, memandang rendah.

Dalam hadis yang dikeluarkan oleh Imam Muslim (الإمامُ مسلمُ بْنُ الحجاجِ رحمه الله) dalam kitab sahihnya (ج2/ 88 - 89/نووي):

((الْكِبْرُ: بَطَرُ الْحَقِّ، وَغَمْطُ النَّاسِ))

"Kesombongan adalah tidak menerima kebenaran (meremehkan kebenaran) dan meremehkan orang lain."

Maksudnya adalah meremehkan mereka dan menganggap mereka tak berharga, memandang rendah mereka.

بطر الحق: هو أن يتكبر عن الحق فلا يقبله. سفه الحق: أي جهله، والسفه في الأصل الخفة والطيش، والمعنى الاستخفاف بالحق وأن لا يراه على ما هو عليه من الرجحان والرزانة. غمَط الناس: استهان بهم واستحقَرهم[85]

(بطر الحق) maksudnya adalah bersikap angkuh terhadap kebenaran maka dia tidak mau menerimanya. (سفه الحق) maksudnya tidak tahu kebenaran, bodoh, asalnya adalah menganggap ringan (sembrono) dan gegabah, tergesa-gesa. Maksudnya menganggap ringan (meremehkan) kebenaran dan tidak mempertimbangkan mana yang lebih *rojih* dengan bersungguh-sungguh.

(غمط الناس) maksudnya merendahkan orang lain dan meremehkan mereka.

Bersikap Eksklusif terhadap Lingkungannya

Rasulullah saw. bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم:
« بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ »[86]

Islam bermula dengan asing dan akan kembali seperti awalnya (asing), maka beruntunglah orang yang dibilang asing!

أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رضي الله عنه حدثه قال:

84 الأدب الصغير-ت خلف-ص23

85 مسند أحمد-ت شاكر-527/3

86 رواه مسلم (145) من حديث أبي هريرة

قيل يا رسول الله، أي الناس أفضل؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: (مؤمن يجاهد في سبيل الله بنفسه وماله). قالوا: ثم من؟ قال (مؤمن في شعب من الشعاب، يتقي الله، ويدع الناس من شره)(رواه البخاري)
(شعب) هو انفراج بين جبلين، والمراد العزلة والانفراد عن الناس.
الأوزاعي، عن مكحول قال: إن كان في الجماعة الفضيلة فإن في العزلة السلامة[87]

Sungguh Abu Sa'id al Khudri ra meriwayatkan: Rasulullah saw. ditanya, orang seperti apakah yang paling afdol? Rasulullah saw. menjawab, "Orang mukmin yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah." Mereka berkata, "Lalu siapa lagi?" Rasulullah saw. menjawab, "Seorang mukmin yang berada di sebuah lembah (gunung), bertakwa kepada Allah Swt., meninggalkan manusia, agar orang lain tidak terkena keburukannya." (HR Bukhori)

Lembah adalah celah di antara dua gunung. (Berada di lembah) maksudnya untuk uzlah; menyendiri, memisahkan diri dari orang lain.

Al Auzai dari Makhul berkata:

Sungguh (hidup) bersama jama'ah adalah keutamaan. (Hidup) menyendiri adalah keselamatan.

قال النووي في «شرح مسلم «: فيه دليل لمن قال بتفضيل العُزلة على الاختلاط، وفي ذلك خلاف مشهور، فمذهب الشافعي وأكثر العلماء أن الاختلاط أفضل بشرط رجاء السلامة من الفتن،

Imam An Nawawi pada kitabnya *Syarh Muslim*, menyebutkan keutamaan *uzlah* (menyendiri) dibanding berkumpul dengan orang lain. Dalam masalah ini terjadi perbedaan yang sudah masyhur. Mazhab Asy Syafi'i dan kebanyakan ulama berpendapat bahwa berkumpul dengan orang lain adalah lebih utama dengan syarat harus tetap berharap selamat dari fitnah.

ومذهب طوائف أن الاعتزال أفضل، وأجاب الجمهور عن هذا الحديث بأنه محمول على الاعتزال في زمن الفتن والحروب أو هو فيمن لا يسلم الناسُ منه، ولا يصبر عليهم أو نحو ذلك من الخصوص،

Jumhur menjawab pandangan yang menyatakan bahwa *uzlah* (menyendiri) lebih utama, dengan mengatakan bahwa hadis tersebut harus dibawa kepada pada zaman fitnah, peperangan, atau bagi orang yang cenderung membahayakan bagi orang lain, yang tidak bisa sabar terhadap mereka (orang lain) atau alasan yang semacam itu, yang merupakan kondisi khusus.

87 البيان و التبيين -الجاحظ-116/3

وقد كانت الأنبياء صلوات الله وسلامه عليهم وجماهير الصحابة والتابعين والعلماء والزهاد مختلطين، فيحصّلون منافع الاختلاط كشهود الجمعة والجماعة والجنائز وعيادة المرضى وحِلَق الذكر وغير ذلك.

Sungguh para nabi *sholawatulloh* dan salam-Nya kepada mereka, mayoritas sahabat, *tabi'in* dan ulama zuhud yang bergaul dengan orang lain, mereka mendapatkan manfaat-manfaat berkumpul dengan orang lain seperti salat jumat, salat berjamaah, salat jenazah, mengunjungi orang sakit, grup berzikir, dll.

قال: وأما الشِّعْب فهو ما انفرج بين جبلين، وليس المراد نفس الشعب خصوصاً، بل المراد الانفرادُ والاعتزالُ، وذكر الشعب مثالاً، لأنه خالٍ عن الناس غالباً.[88]

Dia berkata: "Adapun berdiam di lembah yang terletak di celah antara dua gunung, tujuannya bukan tinggalnya di lembah tersebut secara khusus, akan tetapi tujuan yang akan dicapai (hakikatnya) adalah kesendirian dan ber-*uzlah*. Penyebutan kata lembah hanya sebagai permisalan tempat (yang mendukung tujuan tersebut) karena di lembah biasanya tidak ada orang di sana."

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ، وَلَا يُؤْلَفُ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ»[89]

Rasulullah saw. bersabda," Seorang mukmin adalah bersikap ramah dan (dibalas) ramah (oleh orang lain), tidak kebaikan bagi orang yang tidak bersikap ramah dan tidak (dibalas) ramah (oleh orang lain). Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (orang lain)."

Mudah Berpecah-belah karena Perbedaan Pendapat

{قُلُوبُهُمْ شتى} أى آراؤهم مختلفة[90]

{Padahal hati mereka terpecah belah},maksudnya adalah pendapat mereka berbeda-beda.

{قُلوبهم شَتَّى} : مُتَفَرِّقة[91]

{Padahal hati mereka terpecah belah}, maksudnya adalah (mereka) terpecah-belah.

حتى صدق فيهم قوله تعالى: {بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعاً وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى} (الحشر: 14) بل المسلمون قلوبهم شتى ، ولا تحسبهم جميعًا لتجاهر بعض لبعضهم بالعداوة.[92]

88 سنن أبي داود-ت الأرنؤوط-143/4

89 المعجم الأوسط-الطبراني(ت٥٠٦٣)-58/6

90 بصائر ذوي التمييز في لطائف الكتاب العزيز-الفيروز آبادي-289/4

91 الكليات-أبو البقاء الكفوي-ص546

92 مجلة المنار-محمد رشيد رضا-540/7

Sehingga benarlah pada mereka apa yang difirmankan Allah Swt.:

{Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah-belah} [QS Al Hasyr (59):14].

Bahkan kaum muslimin hati mereka berpecah-belah, jangan kamu kira mereka bersatu karena sebagian mereka dengan sebagian yang lain bermusuhan.

لكن {قلوبهم شَتَّى} أي: متباغضة متفرقة متشتتة[93]

Akan tetapi {hati mereka terpecah belah}, maksudnya saling bermusuhan, berpecah-belah.

وقد بين تعالى في سورة «الحشر» أن سبب هذا الداء الذي عمت به البلوى إنما هو ضعف العقل؛ قال تعالى: {تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى} ثم ذكر العلة لكون قلوبهم شتى بقوله: {ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ (14)}

Sungguh Allah Swt. telah menjelaskan pada surat Al Hasyr akan penyebab penyakit ini yang telah tersebar di mana-mana adalah karena lemahnya akal. Allah Swt. berfirman:

"Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah belah." Kemudian menyebutkan penyebab (العلة) dari hati mereka terpecah belah dengan firman-Nya:

"Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti."

ولا شك أن داء ضعف العقل الذي يصيبه فيضعفه عن إدراك الحقائق، وتمييز الحق من الباطل، والنافع من الضار، والحسن من القبيح، لا دواء له إلا إنارته بنور الوحي؛ لأن نور الوحي يحيا به من كان ميتًا، ويضيء الطريق للمتمسك به؛ فيريه الحق حقًا والباطل باطلًا، والنافع نافعًا، والضار ضارًا[94]

Tidak diragukan bahwa penyakit lemah akal bagi yang menderitanya menjadikan tidak bisa memahami hakikat (sesuatu), tidak bisa membedakan antara yang hak dan batil, tidak bisa membedakan antara yang bermanfaat dan yang mudarat, tidak bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Tidak ada obat untuk penyakit ini kecuali dengan pencahayaan dari cahaya wahyu. Hal itu karena cahaya wahyu yang mati menjadi hidup karenanya. Menyinari jalan yang dipegangi, sehingga dia bisa melihat yang hak itu hak dan yang batil itu batil; yang bermanfaat itu bermanfaat, yang mudarat itu mudarat.

قال الله .Swt : {واعتصموا بحبل الله جميعًا ولا تفرقوا} (ال عمران (3): 103)

Allah Swt. berfirman:

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai."

93 تفسير السعدي-عبد الرحمن السعدي-ص852

94 أضواء البيان في إيضاح القرآن بالقرآن- محمد الأمين بن محمد المختار الجكني الشنقيطي-541/3

يقول: فالاعتصام بحبل الله: هو ترك الفرقة، واتباع القرآن[95]

Dia mengatakan: "Maka berpegang teguh pada tali (agama) Allah adalah meninggalkan *firqoh* dan mengikuti Alquran."

قال الله Swt. : (وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جاءَهُمُ الْبَيِّناتُ وَأُولئِكَ لَهُمْ عَذابٌ عَظِيمٌ)(ال عمران (3): 105)

Allah Swt. berfirman:

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat."

وقال واصل بن عطاء:
« ما اجتمعوا إلا ضَرُّوا، ولا تفرَّقوا إلا نفعوا »[96]

Washil bin 'Atho berkata: "Bila kalian tidak berjemaah, kalian akan mendapat kemudaratan. Bila kalian tidak berpecah-belah, kalian akan mendapat manfaat."

Membangun Nilai-nilai atau Norma-norma atau Prinsip-prinsip Sendiri dan Mengukur Kebenaran Orang Lain dengan Hal Itu.

Contoh aliran Mu'tazilah:

ويجعل المعتزلة أصول دينهم خمسة: " التوحيد " الذي هو سلب الصفات؛ و " العدل " الذي هو التكذيب بالقدر؛ و " المنزلة بين المنزلتين " و " إنفاذ الوعيد " و " الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ". الذي منه قتال الأئمة[97]

Mu'tazilah menjadikan pokok agama mereka ada lima:

1. *At Tauhid* yaitu meniadakan sifat-sifat Allah Swt.
2. *Al Adil* yaitu mendustakan takdir.
3. *Manzilah Baina Manzilatain*, tempat di antara dua tempat.
4. Pelaksanaan ancaman
5. *Amar makruf nahi munkar* yang di dalamnya termasuk memerangi pemerintah yang sah.

95 غريب الحديث-أبو عبيد-118/5

96 الرسائل-الجاحظ(ت255ه)-283/1

97 الأمر بالمعروف و النهي عن المنكر-ابن تيمية (ت728ه)-ص12

من أصول أهل السنة لزوم الجماعة وطاعة ولاة الأمر ما لم يأمروا بمعصية وترك قتالهم ما داموا مقيمين للصلاة، وإقامة الحج والجمع والعيدين وغيرها من الصلوات خلفهم، وجهاد الكفار معهم، وإن كانوا جورة فجرة.

Sebagian dari pokok-pokok *Ahlus Sunah* adalah menetapi jemaah dan menaati *ulil-amri* selama tidak memerintahkan pada kemaksiatan dan tidak memerangi mereka selama mereka masih rutin salat, menegakkan haji, salat berjamaah, menyelenggarakan dua hari raya. Selain itu juga salat di belakang mereka, jihad melawan orang kafir bersama mereka, meskipun mereka tidak adil dan bermaksiat.

قال شيخ الإسلام: (ولهذا أمر النبي صلى الله عليه وسلم بالصبر على جور الأئمة ونهى عن قتالهم ما أقاموا الصلاة. . ثم قال: من أصول أهل السنة والجماعة لزوم الجماعة وترك قتال الأئمة وترك القتال في الفتنة).[98]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Oleh karena itu Nabi saw. memerintahkan untuk bersabar dengan kelaliman penguasa dan melarang untuk memerangi mereka, selama mereka masih salat."

Kemudian dia berkata: "Sebagian dari pokok-pokok *Ahlus Sunnah wal jama'ah* adalah menetapi jemaah dan tidak memerangi pemerintah yang sah, dan menghindari perang fitnah."

وقال أيضا: (ولهذا كان من أصول أهل السنة والجماعة الغزو مع كل بر وفاجر. .).[99]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga berkata: "Oleh karena itu, merupakan sebagian dari pokok-pokok *Ahlus Sunah wal Jama'ah* adalah berperang bersama (pemerintah yang sah) baik yang saleh maupun yang *fajir*."

وقال أيضا - وهو يتكلم عن أهل السنة - (ويرون إقامة الحج والجهاد والجمع والأعياد مع الأمراء أبرارا كانوا أو فجارا. .).[100]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga berkata terkait Ahlus Sunah: "Dan mereka berpendapat bahwa menegakkan haji, jihad, salat berjemaah, dua hari raya harus bersama pemerintah baik yang saleh maupun yang *fajir*.

خلافا للمعتزلة حيث يرون قتال المخالف لهم سواء كان سلطانا أو غيره[101]

Hal ini berbeda dengan mu'tazilah yang berpandangan bahwa boleh memerangi orang yang menyelisihi pendapat mereka, baik pemerintah yang sah atau yang lainnya.

98 انظر: الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ص 20

99 انظر الفتاوى ج ٨٢ ص 506

100 انظر الواسطية ص 30

101 انظر: المقالات ج١ ص 274

Figure Oriented:* Kepatuhan Buta Lebih Dikedepankan daripada *Knowledge Oriented

إعجاب شديد جداً بالشخصية العامة

Kultus individu yang berlebihan pada *public figure*. Dampaknya adalah (فتنة التقليد الأعمى) taklid buta.

التقليد الأعمى على غير علم

Taklid mengikuti *figure* (tokoh) dengan tanpa ilmu.

والتقليد يبعد عَن الْحق ويروج الْبَاطِل

Dan taklid akan menjauhkan dari kebenaran dan menyebarkan kebatilan (kekeliruan).

والأئمة الأوائل رحمهم الله، وشدد النكير على المقلدة والجهلة الجامدين على التقليد الأعمى، بلا برهان ولا دليل من كتاب وسنة، حتى أصبحوا حجر عثرة أمام أهل العلم وطلابه[102]

Para Imam terdahulu (رحمهم الله) sangat keras dalam mengingkari *taklid*, kebodohan, kejumudan dalam taklid buta yang tanpa bukti dan tanpa dalil dari kitab dan sunah yang menjadikan mereka batu yang tergelincir di hadapan Imam ahli ilmu dan para pencari ilmu.

النهي عن التقليد الأعمى:

يهاجم الإسلام التقليد، وينعى على المقلدين في كثير من آيات القرآن، ويسخر منهم ويجعلهم كالحيوانات التي لا إرادة لها ولا إدراك. قال الله تعالى: {وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ} [البقرة:071][103]

Larangan terhadap Taklid Buta

Islam mengkritik keras praktik taklid. Ada banyak ayat Alquran yang membahas tentang orang-orang taklid, mengungkapkan tentang mereka, menjadikan mereka (sebagai gambaran) seperti hewan yang tidak memiliki kehendak sendiri, dan tidak memiliki pengetahuan.

Allah Swt. berfirman:

102 زغل العلم – الذهبي (ت748ه)-ص7

103 تحفة المردود بأحكام المولود-ابن القيم-ص25

{وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ} [البقرة:170]

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)."Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk.

أهل التقليد الأعمى الذين يقدمون أقوال الناس التي لم يقم عليها دليل على الأدلة الواضحة بغير برهان بين أيديهم، إلا أن هذا قول فلان وفلان[104]

Orang yang taklid buta adalah orang yang mendahulukan perkataan manusia yang tidak ada dalil yang jelas, tidak ada bukti pada mereka kecuali perkatakan *fulan* dan *fulan*.

Menggunakan Slogan atau Semboyan yang Merupakan Kalimat Terbaik sebagai Propaganda

Dalam hadis tentang Khawarij, salah satu cirinya adalah:

يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ، لَا يُجَاوِزُ إِيمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ، كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ[105]

"Mereka *mengucapkan (kalimat-kalimat) yang merupakan sebaik-baiknya kalimat manusia*, tapi iman mereka tak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti anak panah yang menembus (tubuh) binatang buruan."

قَالُوا: أَوَّلُهُنَّ أَنَّهُ حَكَّمَ الرِّجَالَ فِي دِينِ اللَّهِ، وَقَدْ قَالَ اللَّهُ: {إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ} [الأنعام: 57][106]

Ketika menolak *tahkim*, kaum Khawarij mengatakan:

"Yang pertama (karena) bahwasanya urusan *dinulloh* diputuskan oleh seorang laki-laki (manusia), (padahal) sungguh Allah Swt. telah berfirman: "Tidak ada keputusan kecuali dari Allah"

Terkait pernyataan tersebut, Kholifah Ali bin Abi Thalib r.a berkomentar:

كلمة حق يريد بها باطلًا

"Kalimat kebenaran, (tapi) dia (sesungguhnya) menghendaki kebatilan."

بلغنا أن عليا - رضي الله تعالى عنه - بينما هو يخطب إذ سمع تحكيما من ناحية المسجد لا حكم إلا الله عز وجل فقال علي - رضي الله تعالى عنه - كلمة حق أريد بها باطل لكم

104 مجلة المنار-محمد رشيد رضا-471/35

105 إسناده صحيح على شرط الشيخين

106 المصنف – الصنعاني-336/9

علينا ثلاث لا نمنعكم مساجد الله أن تذكروا فيها اسم الله ولا نمنعكم الفيء ما كانت أيديكم مع أيدينا ولا نبدؤكم بقتال[107]

Telah sampai (berita) kepada kami bahwa Ali (رضي الله تعالى عنه), ketika beliau sedang berkotbah terkait masalah tahkim (arbitrase-juru damai), dia mendengar dari sisi masjid komentar:

(لا حكم إلا الله عز وجل) "Tidak ada keputusan (hukum) kecuali (dari) Allah!"

Ali r.a menanggapi," *Kalimatnya benar* (tapi) tujuan darinya adalah kebatilan! Bagi kalian (Khawarij) kami berikan tiga hal: Kami tidak melarang kalian dari Mesjid Allah untuk kalian berzikir menyebut nama Allah. Kami tidak mencegah kalian dari mendapat bagian dalam masalah *fai*, selama kalian berjuang bersama kami. Kami tidak akan memulai memerangi kalian (selama kalian tidak memulainya)."

Di masa kini pun *mutathorifin* sering mempergunakan slogan-slogan yang semacam itu (كلمة حق) -kalimatnya benar- seperti: penegakan syariat, *Daulah Islamiyah, Khilafah 'ala minhajin nubuwah, jihad fi sabilillah, muwahidin,* dll. Akan tetapi antara slogan dan praktiknya tidak sesuai!

Menjadi *Chaos Maker* Bukan *Chaos Solver*

Gerakan-gerakan *At Tathorruf* selalu mengharapkan terjadinya *chaos*, karena pada *chaos* itulah ada peluang untuk terjadi perubahan. Tetapi justru karena terlalu berambisi pada perubahan instan, mereka sering berusaha menciptakan *chaos*, tanpa memperhitungkan kaidah-kaidah *amar ma'ruf nahi munkar* atau kaidah-kaidah fikih terkait yang berdampak tergelincir jadi menghalalkan segala cara untuk menciptakan *chaos* tersebut.

Sementara tidak ada contoh dari Rasulullah saw. Untuk menciptakan *chaos* . Fakta sejarah justru menunjukkan kebalikannya, Rasulullah saw. justru yang memadamkan *chaos* atau mengelola *chaos (chaos solver*) dengan cara mengajak duduk bersama semua yang bertikai untuk membuat kesepakatan bersama. Ketika di Madinah, Rasulullah saw. membuat kesepakatan antara kaum Muhajirin, kaum Anshor yang terdiri dari Aus dan Khozroj dan berbagai kabilah dari kaum Yahudi, yang disebut piagam Madinah, isinya antara lain sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ قُرَيْشٍ وَيَثْرِبَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ، فَلَحِقَ بِهِمْ، وَجَاهَدَ مَعَهُمْ، إِنَّهُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ دُونِ النَّاسِ...

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) Ini adalah teks (perjanjian) dari Muhammad saw. antara kaum mukminin dan kaum muslimin dari Quraisy dan Yatsrib dan mereka yang mengikuti mereka dan bergabung bersama mereka, berjuang bersama mereka; sesungguhnya mereka adalah umat yang satu, di luar (umat) manusia yang lain...

[107] الأم – الشافعي رحمه الله (ت204ه)-230/4

وَإِنَّهُ مَنْ تَبِعَنَا مِنْ يَهُودَ فَإِنَّ لَهُ النَّصْرَ وَالْأُسْوَةَ، غَيْرَ مَظْلُومِينَ...

وَإِنَّ يهودَ بَنِي عَوْف أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ، وَلِلْمُسْلِمَيْنِ دِينُهُمْ...

Bahwasanya siapa pun yang mengikuti kami dari kalangan Yahudi, maka bagi Yahudi pertolongan dan keteladanan tanpa ada kedzoliman.... Sesungguhnya Yahudi bani Auf adalah satu umat bersama kaum mukminin, bagi Yahudi agama mereka dan bagi kaum muslimin agama mereka....

وَإِنَّ عَلَى الْيَهُودِ نفقتَهم وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ نفقتَهم
وَإِنَّ بَيْنَهُمْ النَّصْرَ عَلَى مَنْ حارب أهل هذه الصحيفة،
وإن بينهم النُّصْحَ وَالنَّصِيحَةَ، وَالْبِرَّ دُونَ الإثم...[108]

Sesungguhnya Yahudi bertanggung jawab bagi nafkahnya sendiri dan bagi kaum Muslimin bertanggung jawab bagi nafkahnya sendiri. Sesungguhnya di antara mereka (akan) bahu membahu dalam menghadapi penyerang anggota kesepakatan ini. Sesungguhnya, di antara mereka saling memberikan saran dan nasihat, berbuat kebajikan, bukan berbuat dosa.....

Melakukan perubahan harus mengikuti kaidah-kaidah syariat terkait perubahan:

وعدم الصبر على منكر، فطلب إزالته فتولد منه ما هو أكبر منه، فقد كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يرى بمكة أكبر المنكرات ولا يستطيع تغييرها، بل لما فتح الله مكة وصارت دار الإسلام عزم على تغيير البيت ورده على قواعد إبراهيم، ومنعه من ذلك مع قدرته عليه خشية وقوع ما هو أعظم منه من عدم احتمال قريش لذلك، لقرب عهدهم بالإسلام وكونهم حديثي عهد بكفر"[109]

Tidak adanya kesabaran terhadap suatu kemungkaran, menjadikan dia ingin (segera) menghilangkannya, yang justru bisa mengakibatkan munculnya kemungkaran yang lebih besar.

Sungguh Rasulullah saw. melihat di Mekah ada kemungkaran besar yang Beliau tidak mampu (segera) mengubahnya. Bahkan ketika Allah Swt. telah memenangkan terhadap kota Mekah dan telah menjadikannya *Darul Islam*, Rasulullah saw. berazam untuk mengubah Baitulloh dengan mengembalikannya pada pondasi yang dulu dibangun Nabi Ibrohim as. Namun demikian Beliau menahan diri dari (segera) mengubahnya, meskipun secara kemampuan beliau mampu melakukannya. Hal itu karena Rasulullah saw. khawatir akan timbulnya (kemungkaran) yang lebih besar yaitu kaum Quraisy (tidak bisa menerima perubahan tersebut) karena mereka masih baru keislamannya, baru saja lepas dari kekafirannya.

[108] سيرة ابن هشام-ابن هشام (ت213ه)-106/2

[109] إعلام الموقعين (3/ 2)

Menjadi Bagian dari Masalah, Bukan Bagian dari Solusi

عَنِ بن عُمَر قَالَ قَالَ رَسُول الله صلى الله عليه وسلم:

أحب البعاد إِلَى الله أَنْفَع النَّاس للنَّاس[110]

Dari Ibnu Umar ra berkata, Rasulullah saw. berkata:

"Hamba yang paling dicintai Allah Swt. adalah yang paling bermanfaat bagi manusia."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: مَنْ خَيْرُ النَّاسِ؟

قَالَ: ((أنفع الناس للناس)) [111]

Dari Ibnu Umar ra berkata:

"Rasulullah saw. ditanya, "Siapakah manusia terbaik?' Rasulullah saw. menjawab," Orang yang paling bermanfaat bagi manusia (orang lain)."

عَنْ [بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ] صلى الله عليه وسلم قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَبُّ النَّاسِ [إِلَى اللَّهِ قَالَ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ[112]

Dari sebagian sahabat Nabi saw. berkata, ditanyakan (pada Nabi saw.),"Ya Rasulullah siapakah manusia terbaik di sisi Allah Swt.?" Rasulullah saw.menjawab," Orang di antara kalian yang paling bermanfaat bagi manusia (orang lain).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ، وَلَا يُؤْلَفُ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ[113]

Rasulullah saw. berkata, "Seorang mukmin adalah (selalu) bersikap ramah dan dibalas ramah (oleh orang lain). Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak ramah, dan orang lain juga tidak ramah padanya. Dan sebaik-baiknya manusia di antara kalian adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (orang lain)."

Menjalankan *Amaliat Fai* di Negeri Kaum Muslimin

Untuk mendukung pendanaan sebuah "*amaliat jihadiyah*" demikian iśtilah menurut klaim *mutathorifin*, mereka melakukan perampokan toko emas atau bank atau yang semacamnya, dengan dalih tindakan tersebut merupakan "*fai*" (الفيء) yang dibenarkan syariat. Padahal jika kita cocokkan dengan definisi "fai" (الفيء) menurut syar'i, sungguh tidak benar dan tidak sesuai dengan iśtilah "fai" (الفيء) yang dimaksud oleh syar'i.

110 المجروحين لابن حبان (ت354ه)-ص142/2

111 المزكيات-أبو إسحاق المزكيات (ت362ه)-ص103

112 اصطناع المعروف لابن أبي الدنيا (ت١٨٢ه)-92/78

113 المعخم الأوسط للطبراني (ت٦٣٠ه)-58/6

{ وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ٦ }(الحشر (59):6)

"Dan harta rampasan *fai* dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, kamu tidak memerlukan kuda atau unta untuk ,mendapatkannya, tetapi Allah memberikan kekuasaan kepada Rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

ذلك أن مال الفيء هو المأخوذ من المشركين بغير قتال ولا إيجاف خيل ولا ركاب ، فجعل الله لرسوله أن يضعه حيث يشاء لأنه واصل بتسليط الرسول عليهم لا بمحاربتهم وقهرهم[114]

Hal itu, bahwa sesungguhnya harta Fai yaitu harta yang diambil dari kaum musyrikin tanpa adanya peperangan, tanpa memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya.

Maka Allah memberi keleluasaan pada rasul-rasul-Nya dalam pembagiannya, karena Allah memberikan kekuasaan pada para Rasul-nya untuk bisa menguasai mereka tanpa harus memerangi mereka (terlebih dahulu), dan tanpa harus mengalahkannya terlebih dahulu."

الفيء هو المال الذي يؤخذ من الكفار من غير قتال[115]

"Harta *fai* yaitu harta yang diambil dari kaum kafir tanpa adanya peperangan"

الفيء: هو المال الذي يأخذه المسلمون من الكفار بغير قتال، سمي بذلك؛ لأنه يرجع من المشركين إلى المسلمين. يقال: فاء الفيء: إذا رجع، و: فاء فلان: إذا رجع.

والفيء ينقسم قسمين:

أحدهما: أن يتخلى الكفار عن أوطانهم خوفًا من المسلمين[116]

Al Fai yaitu harta yang kaum muslimin mendapatkannya dari kaum kafir tanpa adanya peperangan. Diiśtilahkan demikian karena dikembalikan dari kaum musyrikin kepada kaum muslimin. (Seperti) perkataan: (فاء الفيء) jika: dia kembali. Dan (فاء فلان) jika: dia (fulan) kembali. Dan fai terbagi dua bagian: Salah satunya adalah: Jika kaum kafir dengan negerinya menyatakan menyerah (sebelum diserang) karena merasa gentar terhadap (kekuatan) kaum muslimin.

Mendatangkan Kemudaratan dan Menjauhkan dari Kemaslahatan

Tindakan *at Tathorruf*, seringnya adalah justru mendatangkan kemudaratan bagi dirinya sendiri, keluarganya, maupun orang lain baik kaum muslimin maupun nonmuslimin

114 تفسير الماوردي- الماوردي (ت450ه)-٥/503

115 المهذب في فقه الإمام الشافعي-الشيرازي (ت476ه)-302/3

116 البيان في مذهب الإمام الشافعي-العمراني (ت558ه)-234/12

yang tidak bersalah, dan justru menjauhkan dirinya, keluarganya dan kaum muslimin dari kemaslahatan. Jadi kebalikan dari yang seharusnya.

Hal seperti itu bertentangan dengan kaidah fikih:

جلب المصالح ودرء المفاسد

"Mendatangkan kemaslahatan dan menghindarkan dari kemudaratan."

اذا تَعَارَضَت الْمصَالح والمفاسد والحسنات والسيئات اَوْ تزاحمت فانه يجب تَرْجِيح الرَّاجِح مِنْهَا فِيمَا اذا ازدحمت الْمصَالح والمفاسد وتعارضت الْمصَالح والمفاسد

فَإِن الْأَمر والنهى وَإِن كَانَ متضمنا لتحصل مصلحَة وَدفع مفْسدَة فَينْظر فِي الْمعَارض لَهُ فَإِن كَانَ الَّذِي يفوت من الْمصَالح اَوْ يحصل من الْمَفَاسِد اكثر لم يكن مَأْمُورا بِهِ بل يكون محرما اذا كَانَت مفسدته اكثر من مصْلحَته[117]

Jika saling bertentangan antara kemaslahatan dengan kemudaratan, antara kebaikan dengan keburukan, atau (keduanya) saling bersaing. Maka dalam kondisi saling bertabrakan antara kemaslahatan dan kemudaratan seperti itu, wajib hukumnya untuk menentukan mana yang lebih kuat (الرَّاجِح) di antara keduanya. Dalam masalah Amar makruf nahi munkar yang terkandung di dalamnya menghasilkan kemaslahatan dan mencegah kemudaratan, maka perhatikan pada hal yang saling bertentangan itu, jika keadaan tersebut menjadikan hilangnya kemaslahatan dan (justru) mendatangkan kemudaratan yang lebih besar (dari kemudaratan yang akan dihilangkan); maka pada kondisi seperti itu, justru amar makruf nahi munkar menjadi tidak lagi diperintahkan, bahkan jika kemudaratan yang dihasilkan lebih besar dari kemaslahatannya, maka hukumnya menjadi HARAM melakukan amar makruf nahi munkar.

Tergesa-gesa, Berlebih-lebihan, Memilih yang Sulit, Menyulitkan Dirinya dan Orang Lain

Tergesa-gesa:

الناس على ما وصفنا من التسرع إلى الشيء إذا طمعوا[118]
ولكنه التسرُّع الأهوج في الأمر بدون علم

"Manusia seperti yang kami sifatkan adalah bersifat tergesa-gesa pada sesuatu yang sangat diinginkannya."

Akan tetapi ketergesa-gesaan yang sembrono tanpa ilmu pada urusannya.

117 الاستقامة-ابن تيمية-217/2

118 الرسائل-الجاحظ(ت255ه)-287/4

وقال- عمر رضي الله عنه - لأبي عبيد: اسْمَع من أصحاب النبيّ صلى الله عليه وسلم، وأشرِكْهم في الأمر، ولا تجتهد مسرعًا حتى تتبيَّن؛ فإنها الحرب، والحرب لا يصلحها إلّا الرّجل المكيث الذي يعرف الفرصة والكفّ.
وقال رجل من الأنصار: قال عمر رضي الله عنه لأبي عبيد: إنه لم يمنعني أن أؤمّرَ سَليطًا إلّا سرعته إلى الحرب، وفي التسرّع إلى الحرب ضَياع إلّا عن بيان، والله لولا سرعتُه لأمّرتُه! ولكنّ الحرب لا يصلحها إلّا المَكِيث[119] (1). (3: 444/ 445)[120]

Umar bin Khatab r.a berkata kepada Abu Ubaid, "Dengarkan para sahabat Nabi saw., bersekutulah dengan mereka dalam urusan(mu), jangan berusaha dengan *tergesa-gesa*, sampai perkaranya jelas terlebih dahulu. Sesungguhnya perang dan perang itu tidak akan menjadi baik (menang)kecuali jika ditangani oleh *laki-laki yang tenang* (الرّجل المكيث)-tidak tergesa-gesa- lelaki yang tahu kapan datangnya peluang (untuk menyerang) dan tahu kapan harus menahan diri terlebih dahulu. Seorang laki-laki Anshor berkata: Umar bin Khatab ra berkata kepada Abu Ubaid," Sesungguhnya tidak ada yang mencegahku untuk memilih Salith menjadi Amir kecuali karena *ketergesa-gesaannya* dalam masalah perang. *Ketergesa-gesaannya* dalam masalah perang adalah kerugian kecuali ada penjelasan (yang masuk akal).

Demi Allah, kalau bukan karena dia bersifat *tergesa-gesa*, maka aku akan mengangkatnya menjadi Amir. Akan tetapi perang itu tidak akan menjadi baik (menang) kecuali *jika ditangani oleh laki-laki yang tenang* (الرّجل المكيث)!

Berlebih-lebihan (Ekstremisme):

قَالَ رَسُولُ الله :
وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِي الدِّينِ"[121]

Rasulullah saw. bersabda:

"Waspadalah kalian terhadap sikap berlebih-lebihan dalam masalah agama! Sesungguhnya kaum sebelum kalian telah musnah karena bersikap berlebih-lebihan dalam masalah agama."

Memilih yang Sulit, Menyulitkan Dirinya dan Orang Lain:

Padahal Nabi saw. memerintahkan:

قَالَ النَّبِيُّ saw:
(يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَسَكِّنُوا وَلَا تُنَفِّرُوا) (رواه البخاري)
(يسروا) أمر بالتيسير، وهو الأخذ بما هو أسهل، لينشط الناس في العمل. (سكنوا) من التسكين، ضد التحريك، والمراد إدخال الطمأنينة والهدوء على النفس

119 إسناده ضعيف

120 صحيح وضعيف تاريخ الطبري-البرزنجي-160/8

121 رواه أحمد- إسناده صحيح على شرط مسلم

Nabi saw. bersabda:

"Mudahkanlah, jangan kalian mempersulit,

Tenanglah, jangan membuat orang lain menjauh."

(يسروا) adalah perintah untuk mempermudah yaitu selalu mengambil cara yang termudah agar orang menjadi bersemangat dalam beramal. (سكنوا) artinya bersikap tenanglah, kebalikan dari banyak tingkah, maksudnya bersikap tenang-damai, kalem.

Tidak sesuai Konsep Islam Rahmatan lil 'Alamin

وكيف يبعث صلى الله عليه وسلم بالسيف، والله يقول في وصفه في محكم كتابه: {وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ} [الأنبياء:107].[122]

Bagaimana bisa Rasulullah saw. di utus dengan pedang, (sementara) Allah Swt. menyifatkan dalam Kitab-Nya yang sempurna:

{وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ} [الأنبياء:107].

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."

وفي صحيح مسلم (2599) من حديث أبي هريرة، قيل: يا رسول الله صلى الله عليه وسلم ادع على المشركين، قال: «إني لم أبعث لعاناً وإنما بعثت رحمة».

Dalam sahih Muslim (2599) dari hadis Abu Hurairoh ra dikatakan: "Ya Rasulullah saw. serulah kaum musyrikin!"

Rasulullah saw. menjawab," Sungguh Aku tidak diutus untuk melaknat, tapi Aku diutus untuk (menjadi) rahmat."

عن طريق وكيع بن الجراح، أخبرنا الأعمش، عن أبي صالح قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «يا أيها الناس، إنما أنا رحمة مهداة»[123]

Dari Thoriq Waki'bin al Jaroh, Al A'masy telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Sholih berkata, telah bersabda Rasulullah saw.,

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat yang moderat."

رُوي عن ابن عباس، وهو أن الله أرسل نبيه محمدا صلى الله عليه وسلم رحمة لجميع العالم، مؤمنهم وكافرهم. فأما مؤمنهم فإن الله هداه به، وأدخله بالإيمان به، وبالعمل بما

122 سنن أبي داود-ت الأرنؤوط-145/6

123 وروى ابن سعد في الطبقات» 1/ 192، والبيهقي في شعب الإيمان» (339) وهذا سند صحيح لكنه مرسل، ويعضده حديث مسلم قبله

جاء من عند الله الجنة. وأما كافرهم فإنه دفع به عنه عاجل البلاء الذي كان ينزل بالأمم المكذّبة رسلها من قبله.[124]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, bahwasanya Allah Swt. telah mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam, baik bagi kaum mukminin maupun bagi kaum kafir.

Adapun rahmat bagi kaum mukminin adalah dengan mendapat petunjuk melalui dirinya, memasukkannya ke surga dengan keimanan kepadanya, dan dengan beramal dengan apa yang datang dari sisi Allah Swt..

Adapun sebagai rahmat bagi kaum *kafirin* adalah dengan ditundanya azab pada mereka yang biasanya disegerakan datangnya pada umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasul-Nya.

Tidak Konsisten

Yang mereka lakukan adalah *kebalikan* dari prinsip Islam:
(أداء الأمانة واجتناب الخيانة)-menunaikan amanah (komitmen dan konsisten) dan menjauhi berkhianat.

Padahal Allah Swt. telah berfirman:

قَوْلُهُ: {وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ} [الإسراء: 34] ، يَعْنِي: مَا عَاهَدْتُمْ عَلَيْهِ فِيمَا وَافَقَ الْحَقَّ.

{Dan penuhilah janji}[QS Al Isra'(17):34] yaitu apa yang kalian telah janjikan pada hal-hal yang sesuai kebenaran.

{إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولا} [الإسراء: 34] مَطْلُوبًا، يُسْأَلُ عَنْهُ أَهْلُهُ الَّذِينَ أَعْطَوْهُ

{karena janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya. }[QS Al Isra'(17):34], orang yang berjanji akan dituntut, dimintai pertanggung jawaban tentangnya.

Tindakan mereka ini mirip ciri *nifaq amaly* (bukan i'tiqody) seperti disebutkan dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النبي صلى الله عليه وسلم قَالَ:
(آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ:
إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ)(رواه البخاري)

Dari Abu Hurairoh ra, dari Nabi saw., Dia bersabda,

"Ciri orang munafik ada tiga: Jika bicara dia berdusta, jika berjanji dia tidak menepati, jika diberi amanah dia berkhianat."

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال:

124 تفسير الطبري -ابن جرير الطبري (ت310هـ)-552/18

(أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ) (رواه البخاري)

Dari Abdulloh bin 'Amr r.a, sungguh Nabi saw. bersabda, "Empat ciri-ciri yang barang siapa (seluruhnya) terdapat padanya, maka dia adalah munafik tulen. Barang siapa yang hanya terdapat salah satu ciri tersebut, maka dia terkena salah satu ciri *nifaq* tersebut, sampai dia meninggalkannya: Jika diberi amanah berkhianat, jika berbicara berdusta, jika berjanji tidak menepati, jika berseteru culas (tidak fair)."

Yang mereka lakukan juga termasuk *tidak amanah* dalam memberikan amanah kepada Ahlinya. Hal ini sesuai Firman Allah Swt.:

أَدَاءُ الأَمَانَةِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا} [النساء: 58] الآيَةَ[125]

Menunaikan amanah karena Firman Allah Swt.:

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ:
«أَدِّ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ»[126]

Dari Abu Hurairoh ra, dari Nabi saw.:

"Tunaikan amanah pada siapa pun yang menunaikan (janjinya) kepadamu dan jangan kau khianati siapa pun yang mengkhianatimu"

قال-عمر بن الخطاب رضي الله عنه-:
ألا وإني ما وجدت صلاح ما ولّاني الله إلا بثلاث: أداء الأمانة، والأخذ بالقوة، والحكم بما أنزل الله.[127]

Umar bin Khottob r.a berkata:

"Ingatlah dan sungguh aku tidak menemukan kebaikan pada apa (urusan) yang dibebankan AllahSwt. menjadi kepadaku kecuali dengan tiga hal yaitu:

1) Menunaikan amanah
2) Menyelesaikan urusan dengan kekuatan (profesional)
3) Berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt.

---

125 تنبيه الغافلين-أبو الليث السمرقندي (ت373ه)-ص594

126 سنده حسن على الصحيح، وأخرجه أبو داود حديث (3535) صححه الألباني

127 عيون الأخبار-ابن قتيبة (ت276ه)-117/1

Penuh Kontradiksi pada Perkataan dan Tindakan

وقد يقع التعارض بين القول والقول، أو بين القول والفعل
إن كلامهم متعارض و فعلهم متعارض والعياذ بالله
ولذلك يقع التعارض بين القول والفعل أو بين الفعل والفعل

Kadang terjadi kontradiksi antara perkataan (yang satu) dengan perkataan (yang lain).

Sungguh perkataan-perkataan mereka saling kontradiksi. Perbuatan-perbuatan mereka juga saling kontradiksi. (والعياذ بالله)

Oleh karena itu terjadi kontradiksi antara perkataan (yang satu) dengan perkataan (yang lain), antara perbuatan (yang satu) dengan perbuatan (yang lain).

Tajam Lisan kepada Orang Lain, tapi Tidak Tahan Kritik

عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ:
(الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ)(رواه البخاري)

Dari Nabi saw., bersabda:

"Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya dan Seorang muhajir adalah siapa saja yang berhijrah dari apa yang dilarang oleh Allah Swt.."

وَالتَّسْلِيمُ: وَسَلَامَةُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ غَائِلَةٍ لِسَانٍ أَوْ يَدٍ وَأَنْ تَبْتَغُوا لِبَقِيَّةِ الْمُسْلِمِينَ كَمَا يَبْتَغِي الْمَرْءُ لِنَفْسِهِ [128]

At Taslim: Selamatnya kaum muslimin dari keburukan lisannya atau tangannya dan mengharapkan (kebaikan) bagi kaum seperti mengharapkan (kebaikan) pada dirinya.

Tidak Jelas Sistem Pengambilan Keputusannya

Tidak memiliki sistem pengambilan keputusan yang jelas, seperti misalnya:

- Keputusannya tergantung pada para pembisiknya.
- Keputusan satu dengan yang lainnya saling kontradiksi
- Tidak jelas dalil syar'i yang dipakai
- Tidak jelas kaidah ushul fikih atau kaidah fikih yang dipakai
- Tidak jelas sandaran dalil naqli dan aqli yang dipakai

---

128 مسند الحارث- الحارث بن أبي أسامة (ت282ه)-665/2-وأما قوله:»ولا يجرمنكم شنآن قوم على أن لا تعدلوا« فإنه يقول: ولا يحملنكم عداوةُ قوم على ألا تعدلوا في حكمكم فيهم وسيرتكم بينهم، فتجوروا عليهم من أجل ما بينكم وبينهم من العداوة

Tidak Adil dalam Menilai Orang Lain, Tidak Tepat Tolok Ukurnya

Kita membenci seseorang atau sedang hasad dengan seseorang atau sedang bersaing dengan seseorang dalam suatu hal, lalu kita tetap harus bersikap adil dalam hal penilaian terhadap orang tersebut, bukanlah hal yang mudah. Hal seperti merupakan akhlak level tinggi, yang tidak setiap muslim bisa melakukannya.

Padahal Allah Swt. telah berfirman:

قال الله عز وجل: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ)(المآئدة (5):8)

Allah Swt. berfirman:

"Wahai orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."

قال أبو جعفر: يعني بذلك جل ثناؤه: يا أيها الذين آمنوا بالله وبرسوله محمد، ليكن من أخلاقكم وصفاتكم القيامُ لله شهداء بالعدل في أوليائكم وأعدائكم، ولا تجوروا في أحكامكم وأفعالكم فتجاوزوا ما حددت لكم في أعدائكم لعدواتهم لكم، ولا تقصِّروا فيما حددت لكم من أحكامي وحدودي في أوليائكم لولايتهم لكم، ولكن انتهوا في جميعهم إلى حدِّي، واعملوا فيه بأمري

Abu Ja'far berkata," Yaitu dengan demikian Allah Swt.: Wahai orang yang beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya Muhammad saw., hendaklah akhlak kalian dan sifat kalian adalah sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil baik terhadap wali-wali kalian (teman sesama muslim),maupun terhadap musuh-musuh kalian.

Jangan sampai kalian melampaui batas dalam menetapkan hukum-hukum kalian dan dalam perbuatan kalian. Jangan sampai kalian melampaui batas dalam kaitan batas-batas syar'i terhadap musuh-musuh kalian, karena adanya rasa permusuhan dari kalian. Jangan sampai kalian melampaui batas dalam kaitan batas-batas syar'i terhadap teman-teman kalian, karena adanya rasa loyalitas di antara kalian. Akan tetapi berhentilah kalian pada batas-batas yang telah Aku tetapkan dan sesuai yang Aku perintahkan terkait teman atau musuh.

وأما قوله:»ولا يجرمنكم شنآن قوم على أن لا تعدلوا» فإنه يقول: ولا يحملنكم عداوةُ قوم على ألا تعدلوا في حكمكم فيهم وسيرتكم بينهم، فتجوروا عليهم من أجل ما بينكم وبينهم من العداوة[129]

[129] تفسير الطبري-ابن جرير الطبري (ت 310ه)-95/10

Adapun Abu Ja'far berkata terkait Firman-Nya: "Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil."

Sesungguhnya dia berkata," Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum menjadikan kalian bersikap tidak adil dalam menghukumi mereka dan dalam perilaku di antara mereka, sehingga akhirnya melalimi mereka karena adanya permusuhan di antara kalian dan mereka.

Kaidahnya Benar, tapi Penerapannya Tidak Tepat

Ketika oknum pelaku *at tathorruf* mengafirkan negara yang berhukum dengan hukum positif, maka dia juga mengafirkan orang muslim yang lain, yang tidak mau mengafirkan orang yang berhukum dengan hukum positif secara *takfir mu'ayyan*.

Hal ini dengan alasan mencontoh (secara tidak tepat) ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

هو الله فإذا حكم على شخص ما أنه كافر فهو كافر ونقول أنه كافر ولا نبالي[130]

Allah Swt. jika telah menetapkan bahwa seseorang itu kafir maka dia kafir dan kami katakan dia kafir. Kami tidak perduli (pandangan yang lain).

وكل من لم يقل إنه كافر فهو كافر

Dan setiap orang tidak mengatakan dia kafir, maka dia pun (ikut) kafir !

ومن شك أنه كافر فهو كافر

Dan setiap orang yang ragu-ragu mengatakan bahwa dia kafir, maka dia juga telah kafir!

Hal ini seperti pada kasus orang yang menyatakan "Alquran itu makhluk.

وقال الليث بن سعد: «من قال القرآن مخلوق فهو كافر ومن لم يقل هو كافر فهو كافر»[131]

Al laits bin Sa'ad berkata, "Barang siapa yang mengatakan Alquran itu makhluk, maka dia kafir dan barang siapa yang tidak mengatakan bahwa dia telah kafir, maka dia (orang itu pun) telah kafir!

Padahal Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* mengatakannya secara takfir am atau takfir mutlak bukan *takfir mu'ayyan*, sementara oknum *at tathorruf* menuntut dirinya dan orang lain melakukan *takfir mu'ayyan* (vonis kafir secara spesifik pada individu sehingga dianggap telah murtad yang halal darah dan hartanya). Berikut pernyataan Imam Ahmad dalam kitabnya:

[130] فتاوى نور على الدرب للعثيمين-ابن عثيمين-2/8

[131] الانتصار في الرد على المعتزلة القدرية الأشرار-العمراني-552/2

وقال: سمعت أبا عبد الله يقول: من قال: القرآن مخلوق. فهو كافر، ومن شك في كفره فهو كافر[132]

Dia berkata, aku mendengar Abu Abdillah berkata, "Barang siapa berkata bahwa Alquran itu makhluk maka dia telah kafir dan barang siapa (masih) ragu-ragu akan kekafirannya maka dia juga (ikut) kafir.

Penetapan kekafiran yang sudah jelas dan tidak ada perbedaan pendapat (qoth'i)seperti kekafiran kaum Nasrani seperti yang ditetapkan dalam Alquran pada [QS Al Bayyinah (98):6] tentunya berbeda penyikapannya:

(إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ)

"Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka jahanam,..."

أن من لم يكفر من دان بغير الإسلام، كالنصارى، أو شك في تكفيرهم، أو صحح مذهبهم، فهو كافر، وإن أظهر مع ذلك الإسلام[133]

Sungguh barang siapa yang tidak mengafirkan orang yang beragama selain Islam, seperti orang nasrani misalnya, atau ragu dalam mengafirkan mereka atau membenarkan mazhab mereka, maka mereka telah kafir meskipun secara penampilan lahiriah muslim.

ولهذا نكفر من لم يكفر من دان بغير ملة المسلمين من الملل أو وقف فيهم أو شك أو صحح مذهبهم وإن أظهر مع ذلك الإسلام واعتقده واعتقد إبطال كل مذهب سواه فهو كافر بإظهاره ما أظهر من خلاف ذلك[134]

Oleh karena itu, kami mengafirkan barang siapa yang tidak mengafirkan nonmuslim atau bersikap netral dalam mengafirkan atau masih ragu-ragu untuk mengafirkan atau membenarkan *mazhab* mereka, meskipun secara lahiriyah Islam dan meyakini akan batalnya semua *mazhab* selain Islam, dia tetap kafir karena menunjukkan keyakinan yang bertentangan dengan hal itu semua.

Jadi konteks permasalahan antara *takfir* terhadap orang muslim yang berhukum dengan hukum positif berbeda dengan *takfir* terhadap orang kafir nonmuslim yang telah dengan jelas dikafirkan di dalam Alquran, adalah berbeda. Takfir terhadap seorang muslim harus menurut kaidah-kaidah *takfir* sesuai *manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Dan meyakini kekafiran nonmuslim tidak harus diekspresikan secara terbuka di hadapan mereka.

132 الجامع لعلوم الإمام أحمد-أحمد بن حنبل-572/3

133 تنبيه الغبي إلى التكفير ابن العربي-برهان الدين البقاعي-32/1

134 جواهر الدرر في حل ألفاظ المختصر-التتاءي(ت٩٤٢هـ)-251/7

Kualitas Leadership-Management: Ibarat Orang Buta Satu Mata Menjadi Raja di Negeri Orang Buta

Kepemimpinan berdasar *figure oriented* (kultus individu) seringnya tidak menuntut adanya kualitas *leadership-manegement* yang prima atau sesuai standar profesional. Mereka para pengikutnya ini, terhadap tokoh pimpinan idolanya, ibaratnya seperti ungkapan anekdot berikut, yaitu terhadap pemimpin harus ikuti aturan main berikut:

1. The boss is always right (pimpinan selalu benar)
2. If the boss wrong, see rule number one (jika pimpinan keliru, lihat (ikuti) aturan no. 1.

Jadi ibarat supir bis, pimpinan idola tersebut menyupir bis dengan berjalan zig-zag, zig-zag karena tidak pandai menyupir, sehingga seluruh penumpangnya terpelanting ke kanan dan ke kiri, namun para penumpangnya tetap tabah dan senang, karena yakin " *the boss is always right*-pimpinan selalu benar".

Para pengikutnya terhadap para pimpinannya dalam melihat kekeliruannya, ketidakmampuannya, ketidakprofesionalannya adalah ibarat seperti pepatah: *"Gajah di pelupuk mata tak tampak, kuman di seberang lautan tampak."*

Dampaknya sang pemimpin yang dikultuskan, menjadi tak peka terhadap kekeliruannya, ketidakmampuannya, ketidakprofesionalannya karena tidak ada yang berani menasihatinya. Jika ada yang berani menasihatinya, langsung direspons dengan resistensi menggunakan kalimat-kalimat yang tajam. Benar-benar seperti pepatah bahwa "Lidah lebih tajam dari pedang" alias sangat menyayat hati.

Jadi memang betul pepatah yang mengatakan bahwa "cinta itu buta", karena demikianlah kecintaan pengikut pada tokoh yang dikultuskannya, yang dikaguminya dan dicintainya menjadi buta terhadap kekurangan dan kesalahan dari tokoh/pemimpin yang dikultuskannya.

Dengan kondisi yang seperti itu, maka kondisinya menjadi seperti pepatah bahwa, "Orang picek (buta satu matanya) adalah raja di negeri orang buta." Orang buta satu mata sebenarnya dianggap memiliki kekurangan di negeri orang normal (sehat kedua matanya), tapi di negeri orang buta, dia dianggap memiliki kelebihan, sehingga diangkat jadi raja.

Jadi jika oknum at tathorruf "berani" melihat pada pimpinannya dengan pandangan normal, dia akan menemukan figur yang sejatinya kualitas bacaan Alqurannya buruk, kualitas ilmu alat-nya minim, kualitas pemahaman agamanya dangkal, penguasaan kitab turots minim, leadershif dan manajemen-nya buruk, masalah keuangan tidak jelas dan tidak transparan, angkuh, arogan, inginnya dilayani....dll. Dan biasanya jago kandang (bisa demikian hanya pada kelompoknya), jika sudah berjejer dengan pemimpin sejati yang lain, benar-benar menjadi tak terlihat, seperti sirnanya cahaya bulan, ketika cahaya matahari muncul.

Padahal Allah Swt. berfirman pada [QS An Nisa (4):58]:

(إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا)

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."

كما جاء في الحديث الصحيح إذا وسد الأمر لغير أهله فانتظروا الساعة.

Seperti yang datang pada hadis sahih:

"Jika urusan diserahkan pada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya."

وقوله صلى الله عليه وسلم إذا ضيعت الأمانة فانتظروا الساعة

Dan sabda Rasulullah saw.:

"Jika amanah telah disia-siakan maka tunggulah kehancurannya."

يقول: (إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظروا الساعة)، إذا صارت الأمور ومقاليدها يديرها من لا يستحقون ذلك، والذين لا خبرة لهم[١٣٥]

Dia berkata, "Jika urusan diserahkan pada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya."

(maksudnya) jika urusan-urusan dan kunci-kunci urusan tersebut dipegang oleh orang-orang yang tidak berhak terhadap urusan tersebut (bukan ahlinya) atau diserahkan pada orang yang tidak berpengalaman (tidak profesional).

Meninggikan Diri Sendiri

Seharusnya seorang profesional yang jujur mendapat *reward* di dunia maupun di akhirat karena amal prestasinya atau karyanya. Namun ada oknum yang ingin meninggikan posisi dirinya dengan cara menginjak orang lain. Menginjak di sini maksudnya menjelek-jelekkan orang yang ingin dijatuhkannya di depan orang lain atau di depan orang banyak, dengan tujuan agar dirinya tampak lebih baik atau tampak lebih tinggi.

Sering Hasad (dengki, iri hati)

Hasad yang dimaksud di sini adalah *haqiqi* yang diharamkan syariat.

مَعْنَى الْحَسَدِ فَلَا حَسَدَ إِلَّا عَلَى نِعْمَةٍ بِأَنْ تَكْرَهَهَا لِلْغَيْرِ وَتُحِبَّ زَوَالَهَا عَنْهُ فَإِنْ اشْتَهَيْتَ لِنَفْسِك مِثْلَهَا مَعَ بَقَائِهَا لِذَوِيهَا فَهُوَ غِبْطَةٌ [136]

Makna hasad: Bukanlah hasad kecuali terhadap kenikmatan yang kamu tidak suka jatuh pada orang lain dan kamu senang jika kenikmatan tersebut hilang darinya. Jika kamu

135 تفسير أحمد حطيبة - أحمد حطيبة-ص501

136 الزواجر عن اقتراف الكبائر-ابن حجر الهيتمي (ت974ه)-100/1

sangat menginginkan dirimu menjadi sepertinya namun kenikmatan tersebut tidak hilang darinya (tetap ada padanya), hal seperti itu disebut *ghibthoh* (غِبْطَةٌ)

معنى الحسد أنْ يتمنى الحاسدُ ما عند المحسودِ كُلَّه لنفسه ولا يبقى عند المحسود منه شيء[137]

Makna hasad (iri hati) adalah mengharapkan dari apa yang ada pada orang yang dia iri hati seluruhnya menjadi miliknya dan tidak tersisa sedikitpun pada orang yang dia iri hati tersebut.

مَعْنَى الْحَسَدِ ، وَأَنَّهُ تَمَنِّي زَوَالِ نِعْمَةِ الْمَحْسُودِ[138]

Makna hasad (iri hati) adalah: orang yang hasad mengharapkan hilangnya kenikmatan dari orang yang dia iri hati.

اعلم أنك لن تلقى من الخبر درجة ولن تبلغ منه مرتبة ولن تنزل منه منزلًا إلا وجدت فيه من يحسدك[139]

Ketahuilah bahwa tidak akan engkau temui dalam masalah derajat, masalah martabat dan posisi/kedudukan kecuali pasti ada orang yang hasad kepadamu.

وقال الخطاب بن نُمير السعدي: الحاسد مجنون؛ لأنه يحسد الحسن والقبيح[140]

Khatab bin numair as Sa'di berkata:

"Orang hasad itu gila, karena dia hasad (iri) baik pada yang baik maupun yang buruk."

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: (لَا حَسَدَ إلا على اثنتين: رجل آتاه الله الكتاب وقام به آناء الليل، ورجل أعطاه الله مالا فهو يتصدق به آناء الليل والنهار) (رواه البخاري)

Sungguh Abdulloh bin Umar r.a berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. berkata: "Tidak boleh hasad kecuali pada dua hal: (yaitu pada) orang yang diberi Allah saw. al kitab dan dia menegakkannya di tengah malam dan orang yang diberi Allah Swt. harta dan dia menyedekahkannya siang dan malam." (HR Bukhori)

(لا حسد) جائز ومشروع ومطلوب، ومعناه هنا: أن يشتهي أن يكون له مثل ما لغيره من النعم مع حب دوام ذلك لغيره، ويسمى غبطة. (آتاه الله الكتاب) أعطاه القرآن حفظا وفهما. (آناء الليل) ساعاته وأوقاته

137 الإبانة في اللغة العربية-الصحاري-15/3

138 تفسير القرطبي – القرطبي-259/20

139 الأدب والمروءة- صالح بن جناح-ص37

140 الرسائل للجاحظ-الجاحظ-345/1

(لا حسد) artinya: diperbolehkan, disyariatkan, dituntut (untuk dilaksanakan). Maknanya di sini, dia sangat menginginkan agar dirinya mendapat kenikmatan seperti orang lain yang mendapatkannya, dan dia suka jika kenikmatan tersebut juga tetap ada orang tersebut. Hal seperti ini disebut *ghibthoh* (غبطة).

(آتاه الله الكتاب) maksudnya dia diberi Alquran lalu dapat mengapalnya dan memahaminya.

(آناء الليل) artinya di waktu malam.

(لا حسد إلا في اثنتين) قال العلماء: الحسد قسمان: حقيقي ومجازي. فالحقيقي تمني زوال النعمة عن صاحبها. وهذا حرام بإجماع الأمة مع النصوص الصحيحة. وأما المجازي فهو الغبطة. وهو أن يتمنى مثل النعمة التي على غيره، من غير زوالها عن صاحبها. فإن كانت من أمور الدنيا كانت مباحة، وإن طاعة فهي مستحبة. والمراد بالحديث: لا غبطة محبوبة إلا في هاتين الخصلتين، وما في معناهما. (آناء الليل وآناء النهار) أي ساعاته. واحده الآن[141]

(لا حسد إلا في اثنتين) Para Ulama berkata: Hasad itu ada dua macam: haqiqi dan majazi.

Hasad haqiqi adalah menginginkan hilangnya kenikmatan dari orang yang memilikinya. Hasad yang seperti ini hukumnya haram, menurut *ijma'* umat dengan nash-nash yang sahih. Adapun hasad majazi adalah yang disebut ghibthoh (الغبطة) yaitu menginginkan mendapat kenikmatan seperti yang didapat oleh orang lain, tanpa menginginkan hilangnya nikmat pada orang lain tersebut. Bila hanya terkait urusan dunia ghibthoh ini hukumnya mubah (boleh), jika terkait masalah ketaatan, maka hukumnya sunah (مستحبة).

Jadi yang dimaksud dalam hadis (di atas) adalah:

(لا غبطة محبوبة إلا في هاتين الخصلتين) tidak ada ghibthoh kecuali pada dua hal berikut, seperti pada dua makna dalam hadis. (آناء الليل وآناء النهار)maksudnya siang dan malam.

Tidak Mau Salat di Belakang *ahlul bid'ah* atau *ahlul maksiat*, Apalagi di Belakang Orang yang Divonis Anshoruth-Tagut

فَالْوَاجِبُ عَلَى الْمُسْلِمِ إِذَا صَارَ فِي مَدِينَةٍ مِنْ مَدَائِنِ الْمُسْلِمِينَ أَنْ يُصَلِّيَ مَعَهُمْ الْجُمُعَةَ وَالْجَمَاعَةَ وَيُوَالِيَ الْمُؤْمِنِينَ وَلَا يُعَادِيَهُمْ وَإِنْ رَأَى بَعْضَهُمْ ضَالًّا أَوْ غَاوِيًا وَأَمْكَنَ أَنْ يَهْدِيَهُ وَيُرْشِدَهُ فَعَلَ ذَلِكَ وَإِلَّا فَلَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا...

Maka wajib bagi seorang muslim ketika berada di sebuah kota dari kota-kota kaum muslimin untuk salat Jumat dan salat berjemaah bersama mereka, mendukung kaum mukminin dan tidak memusuhi mereka. Jika melihat sebagian mereka sesat dan menyimpang sementara memungkinkan untuk meluruskan mereka dan membimbingi mereka lakukan hal tersebut. Jika tidak mungkin maka Allah Swt. tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya...

141 صحيح مسلم-تحقيق:عبد الباقي-558/1

حَتَّى إِنَّ الْمُصَلِّيَ الْجُمُعَةَ خَلْفَ الْفَاجِرِ اخْتَلَفَ النَّاسُ فِي إِعَادَتِهِ الصَّلَاةَ وَكَرِهَهَا أَكْثَرُهُمْ حَتَّى قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ فِي رِوَايَةِ عبدوس: مَنْ أَعَادَهَا فَهُوَ مُبْتَدِعٌ

Sampai jika orang salat di belakang orang fajir (sekalipun) orang berbeda pendapat tentang apakah harus mengulangi salatnya. Mayoritas pendapat tidak setuju harus mengulanginya.

Bahkan Imam Ahmad bin Hambal berkata pada riwayat (عبدوس), "Barang siapa mengulangi salat (karena salat di belakang orang fajir) maka dia melakukan bid'ah."

وَهَذَا أَظْهَرُ الْقَوْلَيْنِ لِأَنَّ الصَّحَابَةَ لَمْ يَكُونُوا يُعِيدُونَ الصَّلَاةَ إذَا صَلَّوْا خَلْفَ أَهْلِ الْفُجُورِ وَالْبِدَعِ وَلَمْ يَأْمُرْ اللَّهُ تَعَالَى قَطُّ أَحَدًا إذَا صَلَّى كَمَا أُمِرَ بِحَسَبِ اسْتِطَاعَتِهِ أَنْ يُعِيدَ الصَّلَاةَ[142]

Ada dua pendapat, hal itu karena para sahabat tidak mengulangi salat mereka ketika mereka salat di belakang ahli fujur (ahli maksiat) dan ahli bid'ah. Dan Allah Swt. tidak memerintahkan seseorang sama sekali untuk mengulangi salatnya, sama seperti keadaan orang yang salat dengan sesuai kesanggupannya.

Menganggap Masjid Buatan Pemerintah sebagai Masjid *Dhiror*

Nash Alquran tentang masjid *dhiror* memang ada, tapi kontekstual dari mesjid *dhiror* di masa Rasulullah saw. berbeda dengan kontekstual mesjid buatan pemerintah NKRI di masa sekarang. Jadi tidak bisa di *copy-paste* begitu saja.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِداً ضِراراً وَكُفْراً وَتَفْرِيقاً بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصاداً لِمَنْ حارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنا إِلَّا الْحُسْنى وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكاذِبُونَ (107) لا تَقُمْ فِيهِ أَبَداً...

(سورة التوبة: 107-108)

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan bencana pada (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran, dan untuk memecah belah di antara orang-orang beriman, serta untuk menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu.

Mereka dengan pasti bersumpah, "Kami hanya menghendaki kebaikan. Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya)." "Janganlah engkau melaksanakan salat dalam mesjid itu selama-lamanya..."

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِداً ضِراراً يعني مسجد المنافقين وَكُفْراً في قلوبهم يعني النفاق وَتَفْرِيقاً بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ نزلت في اثني عشر رجلا من المنافقين وهم من الأنصار كلهم من بني عمرو بن عوف[143]

142 مجموع الفتاوى-ابن تيمية-287/3

143 تفسير مقاتل بن سليمان- مقاتل(ت١٥٠)-195/2

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan bencana pada (pada orang-orang yang beriman)," yaitu masjid kaum munafik. (وَكُفْراً في قلوبهم) ada kekafiran dihati mereka yaitu nifaq. (وَتَفْرِيقاً بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ) dan untuk memecah belah di antara orang-orang beriman,

Ayat ini turun terkait dengan dua belas orang munafik, mereka seluruhnya dari kaum Anshor, dari Bani 'Amru bin 'Auf.

اتَّخَذُوا مَسْجِداً ضِراراً وَكُفْراً وَتَفْرِيقاً بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصاداً لِمَنْ حارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يَعْنِي أَبَا عَامِرٍ، وَتَفْرِيقاً بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ يعنى ان يفرقوا بين عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ وَيُصَلِّي بَعْضُهُمْ فِيهِ، وَإِرْصاداً لِمَنْ حارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يَعْنِي أَبَا عَامِرٍ، يَقُولُ يَقْدَمُ عَلَيْنَا مِنْ الشَّامِ فَيَتَحَدَّثُ عِنْدَنَا فِيهِ! هُوَ لَا يَدْخُلُ مَسْجِدَ بَنِي عَمْرِو ابن عَوْفٍ. يَقُولُ اللَّهُ عز وجل: وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنا إِلَّا الْحُسْنى ... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ. لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَداً لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ [(5)] إِلَى قَوْلِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ* يَقُولُ:

لَا تُصَلِّ فِيهِ وَصَلِّ فِي مَسْجِدِ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ[144]
(اتَّخَذُوا مَسْجِداً ضِراراً وَكُفْراً وَتَفْرِيقاً بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصاداً لِمَنْ حارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ)

(وَتَفْرِيقاً بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ) yaitu memecah belah antara 'Amru bin 'Auf dan sebagian mereka salat di mesjid tersebut. (وَإِرْصاداً لِمَنْ حارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ) yaitu abu Amir. Dia berkata, "Telah datang kepada kami dari Syam, dan kami berbicara di dalam masjid. Dia tidak masuk ke dalam masjid Banu Amru bin 'Auf.

Allah Swt. berfirman, "Mereka dengan pasti bersumpah, "Kami hanya menghendaki kebaikan'..dst. "Janganlah engkau melaksanakan salat dalam mesjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Sampai pada firman Allah Swt.: Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

(لَا تُصَلِّ فِيهِ وَصَلِّ فِي مَسْجِدِ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ)

Jangan salat di masjid tersebut dan salatlah di masjid Bani 'Amru bin 'Auf.

Ujung-ujungnya: Tahta-Harta-Wanita-Senjata (4-ta)

Berada dalam sebuah *tandzim sirri* (organisasi rahasia) dari sebuah organisasi perlawanan atas nama Islam, memberikan peluang untuk tergelincir dalam masalah Tahta-Harta-Wanita-Senjata (4-ta). Kultus individu pada pemimpin atau tokoh pergerakan memberikan power otoritas yang besar, bahkan kadang tergelincir menjadi tak terbatas, tak pernah bisa disalahkan.

Amanah dana-keuangan yang di dapat yang dikelola secara tidak transparan memberi peluang untuk tergelincir dan masalah penyaluran harta yang tidak benar. Dunia

144 مغازي الواقدي- الواقدي (ت207هـ)-1073/3

perlawanan bawah tanah (*clandestein*) yang penuh ancaman dan bahaya menjadikan para pelakunya diidolakan oleh para akhwat muslimah karena dianggap pemberani dan penuh pengorbanan.

Mereka siap menjadi istri pertama, kedua, ketiga atau keempat meskipun proses untuk menuju ke situ, penuh cerita skandal yang memalukan. Memiliki, memegang, menguasai penggunaan senjata menjadi kelebihan yang menambah kewibawaan seorang tokoh atau pemimpin pergerakan yang berpeluang menjadikannya tergelincir pada sikap ujub (membanggakan diri) dan menjadi alat tekan untuk mencapai keinginannya.

وقال-ابن تيمية- رحمه الله:
وَاتِّبَاع الاهواء فِي الديانَات اعظم من اتِّبَاع الاهواء فِي الشَّهَوَات[145]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

"Mengikuti keinginan dalam (atas nama) agama adalah lebih besar (bahayanya) dari pada (sekedar) mengikuti keinginan syahwat."

قال-عمر بن الخطاب رضي الله عنه-:
ألا وإني ما وجدت صلاح هذا المال إلا بثلاث: أن يؤخذ من حق، ويعطى في حق، ويمنع من باطل. ألا وإنما أنا في مالكم هذا كوالي
اليتيم إن استغنيت استعففت وإن افتقرت أكلت بالمعروف، تقرّم البهمة»[146]

Umar bin Khatab r.a berkata:

"Ingatlah, sungguh aku tidak menemukan kebaikan dalam masalah (amanah) harta ini kecuali dengan tiga keadaan:

Menyalurkannya dengan benar, mencegahnya dari penyaluran yang tidak benar. Ingatlah sesungguhnya kita terhadap (amanah harta ini) adalah seperti wali anak yatim. Jika aku sedang berkecukupan aku tidak mengambilnya (untuk kebutuhanku pribadi), tapi ketika aku sedang kekurangan (faqir), maka aku memakannya (menggunakan untuk memenuhi kebutuhanku) dengan makruf (dengan bijaksana), seperti anak sapi makan.

Allah Swt. berfirman:

{فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ} [النساء: 3]

"Maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat."

فذلك قوله- عز وجل: فَانْكِحُوا مَا طابَ لَكُمْ يعني ما يحل لَكُمْ مِنَ النِّساءِ مَثْنى وَثُلاثَ وَرُباعَ وَلَم يطب فوق الأربع [147]

145 الاستقامة-ابن تيمية-223/2

146 عيون الأخبار-ابن قتيبة (ت276هـ)-117/1-118

147 تفسير مقاتل بن سليمان- مقاتل (ت150هـ)-357/1

Demikianlah firman-Nya: "Maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi", yaitu apa yang halal bagi kalian yaitu dua, tiga atau empat, dan tidak boleh lebih dari empat.

عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ: {وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ} [الأنفال: 60] «أَلَا وَإِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ» [148]

Uqbah bin 'Amir al Juhani berkata: aku mendengar Rasulullah saw. membaca (ayat Alquran) diatas mimbar: "Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan. [QS Al Anfal (8):60], Ingatlah kekuatan itu ada pada melempar, diucapkan tiga kali."

Melempar di situ maksudnya seperti memanah, menggunakan manjaniq, menembak dll yang sejenis itu.

C. Contoh-Contoh Pola Pikir *At Tathorruf* di Lapangan:

1. Mengombinasikan Antara Manhaj Ikhwanul Muslimin dengan Manhaj Salafi Radikal:

Gerakan (harokah) yang "mengatasnamakan jihad" dengan ciri-ciri *secara pemikiran* dan *metode bergeraknya* mengawinkan antara: pemikiran *Ikhwanul Muslimin* dan pemikiran *salafi*.

وقد حدث تلا قح بين أفكار الإحوان المسلمين والفكر السلفي عبر مراحل

"Sungguh telah terjadi perkawinan antara pemikiran Ikhwanul Muslimin dengan pemikiran as-Salafi (berproses) dalam beberapa tahapan".[149]

Pemikiran salafi yang dimaksud adalah *pemikiran dari Al-Harokah An-Najdiyyah.*

Ada *beberapa perbedaan* antara (الدعوة النجدية) ad da'wah an Najdiyah dengan (الدعوة الشامية) ad da'wah asy Syamiyah (Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*) yang *sangat mengkhawatirkan* dan *cenderung merupakan kekeliruan*, yang menjadi *pemicu* munculnya *generasi al-mutathorrifin* di masa kini dan bisa saja juga menjadi *pemicunya* di masa yang akan datang, sehingga perlu dilakukan langkah antisipasinya!.

و الحركة النجدية تميزت عن الدعوة الشا مية بأمور خطيرة وأخطاء غير مقبولة و هي التي ينبغي للعلماء تسليط الضوء عليها ونقدها.

"Ada beberapa perbedaan antara al-Harokah an-Najdiyyah (da'wah syeikh Muhammad bin Abdul Wahab *rahimahullah* dan murid-muridnya) dengan ad-Da'wah asy-Syamiyyah (dakwah Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*) pada beberapa permasalahan yang *mengkhawatirkan* dan hal itu merupakan *kekeliruan* yang *tidak bisa diterima*

148 رواه ابن ماجه- حكم الألباني صحيح

149 (نظرات في الدعوة النجدية-ص)

(secara syar'i) yang seyogyanya para Ulama memberikan pencerahan tentang masalah itu dan menyampaikan kritikannya.[150]

2. Beberapa Pola Pikir al-Harokah an-Najdiyyah yang Berbeda dengan ad-Da'wah asy-Syamiyyah:

a. Tidak ada udzur bil-jahl (عدم العذر بلجهل) pada masalah-masalah yang merupakan pokok agama.

Udzur bil-jahli (faktor kebodohan atau belum mengetahui suatu permasalahan).

وعندهم- النجديين- مجرد بلوغ الحجة كافية لإقامها علي الواقع الكفر, بل منهم من يعد مجرد بلوغ آيات القرآن كافية في ذلك.

"Menurut pendapat mereka (An-Najdiyyin), telah sampainya *hujjah* sudah mencukupi untuk dianggap telah tegaknya *hujjah*, sehingga dengan demikian sudah *bisa divonis kafir.*

Bahkan sebagian mereka berpendapat sekedar telah tersampaikannya ayat-ayat Al-quran-sudah dianggap tegaknya *hujjah*-, sehingga sudah bisa (seorang muslim) divonis kafir-meskipun dia masih samar akan kekafiran yang dilakukannya-.[151]

وعندهم أيضاً أن كلّ من بلغته دعوتهم ثم أعرض عنها أو لم يدخل فيها ولا حاربها أو خالفها لأنه لم يقتنع بها فهو كافر مرتد حلال الدم و المال والعرض.

"Juga menurut pendapat mereka, bahwa setiap orang yang telah sampai da'wah mereka namun menentangnya/membantahnya atau tidak bersedia bergabung pada dakwahnya tersebut dan tidak bersedia memerangi (orang-orang yang dikafirkan menurut da'wah tersebut) atau menyelisihinya dengan alasan tidak setuju dengan da'wah yang seperti itu, maka dia telah menjadi kafir, murtad yang halal darah, harta dan kehormatannya !"[152]

b. Mengafirkan penguasa Islam yang sah.

أما السبب السياسي فهو خروج النننجديين على الدولة العثمانية وتكفيرهم لها وهي عند الناس دار الخلافة و حامية البيضة...

"Adapun penyebab dari sisi politik adalah pemberontakan An-Najdiyyin kepada Ad-Daulah al-'Utsmaniyyah dan mengafirkan Daulah tersebut, padahal kaum muslimin menganggapnya sebagai Khilafah yang sah, yang memegang urusan kaum Muslimin....."

150 (نظرات في الدعوة النجدية-ص)

151 نظرات في الدعوة النجدية-ص45

152 نظرات في الدعوة النجدية-ص45

وقد كان رد النجديين هو أن الدولة العثمانية هي حامية الشرك و الداعية إليه

An-Najdiyyin membantah dengan alasan bahwa pengafiran tersebut karena Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah dianggap melindungi kesirikan dan menyeru kepada kesirikan.

c. Mengafirkan penguasanya yang sah karena menerapkan hukum positif

ثم لما غيرت الشرع واستبدلت القانون السويسري في القوانين الجنائية و في غيرها به كفروها أيضاً لتركها التحاكم للشرع كما يذكر ذلك عبد اللطيف بن عبد الرحمن في بعض رسائله وهي ضمن < الرسائل والمسائل> و <الدرر السنية>

Kemudian, ketika Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah mengganti undang-undang Syar'i terkait masalah al-Jinaiyyah (pidana) dan yang lainnya dengan undang-undang pidana Swiss (Eropa), maka An-Najdiyyin mengafirkan nya juga karena meninggalkan mengambil Keputusan hukum secara syar'i. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Syeikh 'Abdu al-Lathif bin 'Abdurrahman pada sebagian dari surat-suratnya dan hal itu tertulis dalam kitabnya:

< الرسائل والمسائل> و <الدرر السنية>[153]

أذا تبيّن لك هذا, فاعلم أن النجديين كانوا يكفّرون الدولة العثمانية بسلطانها وعساكرها و جنودها وعلمائها و يسمون الجميع (المشركين) ويكفّرون من والاهم ولو أحبّ السنة و أهلها ولو خاف على نفسه و ماله, بل ولو ترك نصرة النجديين لعدم احتمامهم بلأمر كلّه !!

d. Mengafirkan tentara, aparat, dan loyalis penguasa

"Jika telah jelas bagimu masalah ini, maka ketahuilah sesungguhnya An-Najdiyyin mereka mengafirkan Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah termasuk Sultannya, para tentaranya, seluruh pasukannya, serta para Ulamanya, dan mereka menyebut mereka semua sebagai kaum musyrikin.

An Najdiyyin juga mengafirkan orang yang berwala' (loyal) kepada Ad-Daulah Al-'Utsmaniyyah meskipun mereka mencintai As-sunnah dan Ahlinya, meskipun mereka sebetulnya dalam keadaan ketakutan akan keselamatan diri mereka dan harta mereka (jika membantah). Bahkan juga mengafirkan mereka yang tidak mendukung An-Najdiyyin karena kurang perhatian terhadap da'wah An Najdiyyin!!![154]

وهم بذلك يكفّرون أمّة من الناس ولذلك يوصفون ب(التكفيريين)

153 نظرات في الدعوة النجدية-ص29

154 نظرات في الدعوة النجدية-ص55

"Mereka dengan demikian telah mengafirkan umat manusia, sehingga dengan demikian mereka dijuluki At-Takfiriyyin (mereka yang suka mengkafir-kafirkan muslim yang lain)".[155]

3. Pengaruh ad Da'wah an Najdiyah di Masa Sekarang:

Mewariskan perdebatan tentang *udzur bil jahli* dan hukum *anshor ath tagut*

وظهر النزاع الشهير بين تنظيم الجهاد والجماعة اللإسلامية في مسألة العذر بالجهل و حكم أنصار الطواغيت, حيث استعان تنظيم الجهاد ببعض كتابات النجديين في (مجموعة التوحيد) و(فتح المجيد) دون توسع فمال الجهاد للتشديد في المسألتين و خالفتهما الجماعة. وهذه المسألة ستظهر بوضوح في كتابات الشيخ عبد القادر بن عبد العزيز (سيد إمام) التي بالغ فيها في التكفير بالموالاة وعدم العذر بالجهل في مسائل التوحيد وكان كتابه (الجامع في طلب العلم) مصدرا لذلك.

"Muncul perdebatan yang terkenal antara Tanzhim Al-Jihad (تنظيم الجهاد) Dengan Al Jama'ah Al Islamiyyah dalam masalah *udzur bil-jahl* (العذر بالجهل) dan hukum menjadi *anshor ath-thowaghit* (حكم أنصار الطواغيت). Manakala Tanzhim Al-Jihad menggunakan kitab-kitab An-Najdiyyin sebagai penolong (untuk memperkuat pendapatnya), yaitu dengan menggunakan kitab (مجموعة التوحيد) dan (فتح المجيد) dengan tanpa memperluas pembicaraan, maka orientasi Jihad menjadi cenderung ditekankan kepada dua permasalahan tersebut. Tanzhim Jihad tidak sepakat dengan hal itu.

Masalah ini akan menjadi jelas jika membaca tulisan-tulisan dari Syeikh Abd al-Qodir ibn abd al-Aziz (Sayyid Imam) yang menyampaikan pada kitabnya tentang *at-takfir* karena masalah loyalitas (التكفير بالموالاة) dan tidak diterima *udzur bil-jahl* dalam masalah tauhid (عدم العذر بالجهل في مسائل التوحيد). Kitab miliknya (الجامع في طلب العلم) merupakan rujukan utama dalam masalah ini."[156]

4. Pola Pikir Tokoh yang Dijadikan Rujukan Jihadis di Seluruh dunia:

Kitab-kitab Abu Muhammad Al Maqdisi hafizhohulloh. Yaitu kitab-kitab terkait permasalahan-permasalahan aktual di masa kini.

ثمّ ظهرت كتابات الشيخ أبي محمد المقدسي حفظه الله الذي كان شديد التأثر (الدرر السنية في الفتاوى النجدي) فلا يوجد كتاب من كتابه الا و فيه نقول منه بل و فيه مصطلحات كتب النجديين مثل (الموحد) و أشباهها و طبق قواعدهم على المسائل المعاصرة مثل الحكم بغير الشريعة والانتخابات و المشاركة في البرلمانات و العمل في أنظمة لا تحكم بالشرع, فاختار عدم العذر بالجهل قي التوحيد كفر جميع جنود الحكومات التي لا تحكم بالشرع و البرلمانيين المشاركين في الانتخابات التشريعية و كتب في ذلك كتابات أصبحت مرجعا للشباب الجهادي في العالم.

155 نظرات في الدعوة النجدية-ص53

156 نظرات في الدعوة النجدية-ص6

غير أن الشيخ توسع في المسائل الخفية بخلاف النجديين ولم يطبق أصولهم بحرفية بل ولا طبقها على الشيع و الصوفية والمتكلمين مُؤَوِّلي الصفات بل سار في ذلك كلّه على نهج ابن تيمية وقد فصل ذلك في رسالته (الثلاثينية) فظن قوم أنه تراجع والحق أنه كان فكره منذ البداية. و فيه نشوء فكر جماعة الدولة.[157]

"Kemudian muncullah kitab-kitab karya Asy-Syeikh Abu Muhammad Al Maqdisi *hafizhohullah* yang dia ini sangat terpengaruh kitab Ad-Dararu as-Saniyah fi al-fatawa an-Najdiy (الدرر السنية في الفتاوى النجدي).Dalam tulisan pada kitab-kitabnya selalu menukil darinya dan juga menggunakan istilah-istilah dalam kitab tersebut seperti al-Muwahid(الموحد) atau yang semacam itu serta menerapkan kaidah-kaidahnya pada permasalahan-permasalahan aktual di masa kini seperti:

a. Berhukum dengan selain syari'at.
b. Pemilihan Umum.
c. Bergabung menjadi anggota Parlemen.
d. Bekerja di Pemerintahan yang tidak berhukum dengan syari'at.

Pilihan pendapat Al-Maqdisi:

a. Tidak menerima al-udzur bil-jahl dalam masalah Tauhid.
b. Mengafirkan seluruh tentara (yang membela) pemerintahan yang tidak berhukum dengan syari'at.
c. Mengafirkan anggota parlemen legislatif yang memilki hak At-Tasyri' (hak membuat Undang-undang), yang anggotanya juga dipilih melalui pemilihan umum.

Al Maqdisi menulis beberapa kitab terkait hal itu , yang dijadikan *rujukan bagi para pemuda jihadis di seluruh dunia*. Sekalipun demikian, Al Maqdisi juga berbicara Panjang lebar pada masalah-masalah yang samar, pandangan yang berbeda dengan pandangan An-Najdiyyin dan *tidak menerapkan kaidah-kaidah pokok mereka secara literal* dan *tidak mempraktekkannya Ketika menghukumi Syi'ah,Sufi dan Mutakalimin* yang melakukan takwil pada sifat-sifat (Allah Swt), bahkan Al-Maqdisi dalam seluruh permasalah tersebut justru menggunakan manhaj dari Ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Al-Maqdisi memisahkan semua itu pada kitabnya (الثلاثينية). Hal itu menyebabkan orang-orang bertanya-tanya, apakah Al-Maqdisi telah Taroju' (berubah manhaj). Yang sebenarnya adalah memang seperti itulah manhajnya sejak awal. Jemaah ISIS juga *tumbuh* dan *berkembang* dengan *manhaj An-Najdiyyin*".

Begitulah gambaran permasalahan yang disampaikan kepada para kader-kader di majlis-majlis pengajian atau melalui media sosial . Materi-materi yang sangat berat, yang menekan mereka secara psikologis ketika menerimanya karena tidak bisa membantahnya, sementara dalam diri mereka telah muncul semangat untuk membela Islam yang tinggi, yang meledak-meledak menuntut untuk segera bertindak !

157 نظرات في الدعوة النجدية-ص.7

Dengan semangat muda yang masih didominasi oleh syahwat, tergilincirlah mereka melakukan tindakan-tindakan *at tathorruf* (التطرّف) sehingga menjadi *al mutathorrif* (المتطرّف) yang melakukan tindak pidana terkait ekstremisme, terorisme, kekerasan, dan radikalisme. Tidak semua materi da'wah An-Najdiyyah yang berpeluang berpengaruh terhadap tindak pidana terkait ekstremisme, terorisme, kekerasan dan radikalisme- berdasar fakta data dari para Napiter (Narapidana Teroris)- akan dibahas di sini. Materi yang dibahas dibatasi hanya yang telah disebutkan di atas.

Sebagai catatan penting untuk keseimbangan, adalah bahwa *tidak seluruh materi dakwah An-Najdiyyah buruk pengaruhnya pada masa sekarang*. Banyak juga materi da'wah yang benar dan baik dan bisa diterima oleh kaum Muslimin. Sementara murid-muridnya juga terus belajar dan terus memperbaiki materi da'wah dan metode da'wah, sehingga banyak juga yang sudah berubah, berbeda dengan awal tumbuhnya da'wah an-Najdiyyah.

D. PROBLEM ANALYZING:

Faktor Penyebab At Tathorruf:

1. Akar Permasalahan

Tindakan *at tathorruf* (التطرّف) seperti definisi di atas disebabkan karena baik secara *sadar* atau *tidak sadar*, dan *mayoritasnya* adalah dalam *keadaan tidak sadar* bahwa mereka para pelaku sedang terkena/terjangkit dua fitnah dalam dirinya, yaitu: fitnah syubhat dan fitnah syahwat.

Dua *faktor penyebab* inilah (fitnah syubhat dan fitnah syahwat) yang menjadi *akar permasalahan* yang sesungguhnya, *yang harus dipecahkan* agar hilang permasalahannya atau *sedikitnya untuk meminimalisir peluang kemungkinan berulang* munculnya permasalahan *at Tathorruf* (التطرّف) yang terkait ekstremisme, terorisme, radikalisme dan kekerasan dari pelaku atau orang lain yang tertular *at Tathorruf* yang disebabkan dua fitnah tersebut (syubhat dan syahwat).

2. Maksud fitnah syubhat dan fitnah syahwat:

فتنة الدنيا» تقدم لنا معناها وهي تعود على أمرين: إما **شبهات**، وإما **شهوات**،
الشبهات معناها: أن الإنسان يخفى عليه الحق إما بكثرة البدع والأفكار السيئة، أو لغير ذلك من الأسباب،
فتجده يكون حيوانًا- والعياذ بالله- لا يدري أين يذهب،
وإما **شهوة** يكون عارفًا بالحق عالمًا به لكنه تريده نفسه. تريد وتهوى خلاف الحق.........
وكل من خالف الحق عالمًا به فقد فتن **فتنة شهوة**- والعياذ بالله-
وكل من خالف الحق جاهلًا به، فقد **فتن شبهة**.[158]

158 (فتح ذي الجلال ولإكرام بشرح بلوغ المرام -محمد بن صالح العثيمين- 179/2)

Fitnah dunia ada dua macam yaitu: fitnah syubhat dan fitnah syahwat. Fitnah syubhat maknanya adalah keadaan di mana kebenaran (al-haq) menjadi samar (tidak jelas/tidak terungkap) pada diri seseorang yang disebabkan banyak melakukan bid'ah atau pemikirannya buruk atau sebab-sebab lainnya. orang tadi jadi seperti hewan yang *tidak tahu harus melangkah ke mana*. . والعياذ بالله

Fitnah syahwat adalah keadaan seseorang *telah mengetahui kebenaran* dan *memiliki ilmunya tapi hawa nafsunya mengajaknya untuk menyelisihi kebenaran*, dan *dia memilih mengikuti hawa nafsunya*.

Jadi siapa pun yang *menyelisihi kebenaran* padahal dia *telah tahu* tentang *kebenaran* tersebut berarti dia telah terkena/terjangkit fitnah syahwat. - والعياذ بالله- Dan siapa pun yang menyelisihi kebenaran karena dia belum tahu tentang kebenaran tersebut (bodoh), berarti dia telah terkena/terjangkit fitnah syubhat. - والعياذ بالله-

Ibnu al-Qoyyim *rahimahullah* Ta'ala berkata:

والفتنة نوعان: **فتنة الشبهات**. وهى أعظم الفتنتين، **وفتنة الشهوات**.
وقد يجتمعان للعبد. وقد ينفرد بإحداهما.
ففتنة الشبهات من **ضعف البصيرة**، **وقلة العلم**، ولا سيما إذا اقترن بذلك **فساد القصد**،
وحصول الهوى، فهنالك الفتنة العظمى، والمصيبة الكبرى.

Fitnah ada dua macam yaitu: fitnah syubhat dan fitnah syahwat; *fitnah syubhat* merupakan fitnah yang terbesar dari antara dua fitnah tersebut. Kadang kedua fitnah tersebut bersama-sama menjangkiti seorang hamba, atau kadang hanya salah satunya yang mengenainya.

Fitnah syubhat (فتنة الشبهات) disebabkan karena lemahnya *bashiroh* (mata hati) dan lemahnya ilmu, akan menjadi lebih parah ketika diiringi dengan niat yang buruk sehingga menjadi *hawa nafsu* yang tumbuh menjadi fitnah yang besar, yang menjadi musibah yang besar.

فقل ما شئت فى ضلال سيئ القصد، الحاكم عليه الهوى لا الهدى، مع ضعف بصيرته،
وقلة علمه بما بعث الله به رسوله، فهو من الذين قال الله تعالى فيهم:
{إِنْ يَتَّبِعُونَ إلا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الأَنْفُسُ} [النجم: 23] .
وقد أخبر الله سبحانه أن اتباع الهوى يضل عن سبيل الله، فقال: {يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً
فِي الأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ
عَنْ سَبِيلِ اللهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ} [ص: 26] ....

Terserah apa pendapatmu, tentang orang yang tersesat karena buruk niatnya, dikendalikan oleh hawa nafsunya bukan diarahkan oleh petunjuk, padahal dia *lemah bashiroh, sedikit ilmu* tentang apa yang dibawa Rasulullah ketika diutus Allah SWT.

Mereka itu termasuk orang yang di firmankan Allah SWT sebagai berikut:

(إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ٢٣)

lahadaP .aynnanigniek helo naknigniid gnay apa nad ,NAAGUD itukignem aynah akereM" .[٣٢:(٣٥) mjaN-nA SQ] "akerem nahuT irad kujnutep gnatad halet ,huggnus

Allah SWT telah mengabarkan bahwa mengikuti hawa nafsu akan menyesatkan dari jalan-Nya.

(يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ٢٦)

"(Allah berfirman)," Wahai Daud! Sesungguhnya Engkau Kami jadikan Khalifah (penguasa) di bumi,maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan *janganlah engkau mengikuti hawa nafsu*, karena akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat,karena mereka melupakan hari perhitungan. [QS Shod(38):26].

وقد ذمَّ الله سبحانه مَن اتبع الظنّ وما تهوى الأنفس،
فالظن: الشبهات وما تهوى الأنفس: الشهوات.

Allah SWT telah mencela orang yang mengikuti DUGAAN-DUGAAN saja (karena samar dan tidak punya ilmunya) dan *menuruti saja apa yang diinginkan oleh nafsunya*. Maka bila *menyimpulkan* dengan hanya *berdasar dugaan-dugaan*, berarti merupakan *syubhat*. (فالظن: الشبهات). Dan bila menuruti apa yang diinginkan nafsunya adalah merupakan syahwat .(وما تهوى الأنفس: الشهوات)

وهذه الفتنة تنشأ تارة من فهم فاسد، وتارة من نقل كاذب، وتارة من حق ثابت خفى على
الرجل فلم يظفر به، وتارة من غرض فاسد وهوى متبع، فهى من عمى فى البصيرة،
وفساد فى الإرادة.[159]

Fitnah syubhat ini kadang timbul karena pemahaman yang buruk/rusak (pada suatu permasalahan), atau karena berdusta dalam menukil (suatu pendapat),atau memang karena samar terhadap kebenaran sehingga tidak dapat mencapainya, atau karena niat yang buruk atau tujuan buruk, atau karena menuruti hawa nafsunya, sehingga menjadi buta mata hati-nya dan rusak keinginannya.

Ibnu Rajab Al Hanbali *rahimahullah* berkata:

وذلك أن الأيمان والعمل الصالح في الدنيا هو الصراط المستقيم في الدنيا الذي أمر الله
العباد بسلوكه والاستقامة عليه، وأمرهم بسؤال الهدية إليه، فمن استقام سيره على هذا
المسقيم في الدنيا ظاهراً وباطناً، استقام مشيه على ذلك الصراط المنصوب على متن
جهنم، ومن لم يستقم سيره على هذا الصراط المستقيم قوله الدنيا بل انحرف عنه إما إلى
فتنة الشبهات أو إلى فتنة الشهوات، كان اختطاف الكلاليب له على صراط جهنم بحسب

159 (إغاثة اللهفانمن مصايد الشيطان – ابن قيم الجوزية -2/165-166)

اختطاف الشبهات والشهوات له عن هذا الصراط المستقيم، كما في حديث أبي هريرة:
إنها تخطف الناس بأعمالهم.[160]

Demikianlah, sesungguhnya Iman dan amal saleh di dunia adalah *sirathal mustaqim* di dunia yang Allah saw. telah memerintahkan hambanya untuk berperilaku dengannya dan istiqamah padanya dan Dia memerintahkan untuk memohon hidayah terkait dengannya.

Barang siapa yang perilakunya di atas jalan yang lurus ini secara lahir dan batin ketika di dunia, maka dia juga akan berjalan lurus di atas (jembatan) *sirathal mustaqim* di atas (neraka) jahanam. Adapun siapa saja yang tidak lurus langkahnya di atas jalan yang lurus didunia ini, bahkan ia menyimpang darinya baik kepada fitnah syubhat atau kepada fitnah syahwat, maka sambaran kait di atas jembatan jahanam adalah sesuai dengan sambaran syubhat dan syahwat di atas jalan yang lurus (di dunia) ini".

Hal ini seperti hadis Abu Hurairoh ra,"Sesungguhnya manusia akan dikait (atau tidak dikait) kait neraka adalah sesuai dengan amal-amalnya (di dunia)".

Ibnu al-Qoyim *rahimahullah* berkata:

والفتن التى تعرض على القلوب هى أسباب مرضها، وهى فتن الشهوات وفتن الشبهات، فتن الغى والضلال، فتن المعاصى والبدع، فتن الظلم والجهل فالأولى توجب فساد القصد والإرادة، والثانية توجب فساد العلم والاعتقاد.[161]

Fitnah ini (فتن الشهوات وفتن الشبهات) yang menyebabkan HATI (القلوب) menjadi *sakit* ini, merupakan (فتن الغى والضلال) fitnah kesesatan, (فتن المعاصى والبدع) fitnah kemaksiatan dan kebid'ah-an, (فتن الظلم والجهل) fitnah kezholiman dan kebodohan

Fitnah syahwat memastikan akan adanya niat dan keinginan yang buruk (فساد القصد والإرادة) pada dirinya. fitnah syubhat memastikan akan adanya ilmu dan keyakinan yang rusak/keliru (فساد العلم والاعتقاد) pada penderita.

وهما مرض الشَّهَوَات وَمرض الشُّبُهَات هَذَانِ اصل دَاء الْخلق الا من عافاه الله[162]

Kedua fitnah tersebut, penyakit syahwat dan syubhat merupakan penyakit pokok manusia kecuali orang yang diselamatkan oleh Allah Swt.

وهذه حال من كان مريضًا في إرادته وقصده، وهي حال أهل الشهوات والأهواء.

وأمَّا الأولان فحال الضالِّ والمضل، وذلك مرضٌ في العلم والمعرفة، وهي حال أهل الشُّبهات والنظر الفاسد والجدال بالباطل.

160 التخويف من النار و التعريف بحال دار البوار -ابن رجب الحنبلي(ت795ه)-ص240

161 (إغاثة اللهفان من مصايد الشيطان – ابن قيم الجوزية -12/1)

162 (مفتاح دار السعادة ومنشور ولاية العلم ولإرادة -ابن قيم الجوزية -110/1

Jadi seseorang yang sakitnya ada pada niat dan keinginannya adalah merupakan (أهل الشهوات والأهواء) *ahlu asy-syahwat wa al-ahwa'*. Adapun yang lebih parah adalah yang keadaannya sesat dan menyesatkan, hal itu karena penyakitnya adalah terkait (kurangnya) ilmu dan ma'rifat.

demikianlah keadaan *ahlu asy-syubhat*, karena rusaknya cara meninjau permasalahan dan rusak-nya cara berdebat (berdebat dengan cara yang batil).

لما في الفطرة من حب الحق وبغض الباطل لكن قد يعرض لها ما يفسدها إما من الشبهات التي تصدها عن التصديق بالحق وإما من الشهوات التي تصدها عن اتباعه.[163]

Manakala secara fitrah menjadikan cinta kebenaran dan membenci kebatilan, namun asy-syubhat *mencegahnya* untuk membenarkan yang hak, dan asy-syahwat *menghalanginya* untuk mengikuti kebenaran. Jadi ciri yang mudah untuk mendeteksi orang yang terjangkit fitnah syubhat dan syahwat adalah :

عدم العلم، وعدم اتباع العلم

Tidak memiliki ilmu (عدم العلم) -sehingga samar- dan tidak mengikuti ilmu (عدم اتباع العلم) -ketika sudah diberi tahu ilmunya-.

3. Contoh Kasus At Tathorruf:

Kasus at tathorruf ini terjadi di masa Al Khilafah Ar Rosyidin akibat para pelaku terjangkit fitnah syubhat dan syahwat.

a. Kasus terjangkit fitnah syubhat:

Sebagai contoh adalah pada kasus pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan ra. Para pelaku tindakan *at Tathorruf* (التطرّف) tersebut "merasa" sedang melakukan Tindakan syar'i *amar ma'ruf nahi mungkar*. Mereka sebenarnya tidak memiliki ilmu tentang kaidah-kaidah AMAR ma'ruf nahi mungkar, yang dituntunkan oleh syar'i. sejatinya mereka masih "samar" tentang tindakan amar ma'ruf nahi munkar yang sesuai syar'i. hasil akhirnya adalah mereka "merasa" menegakkan syar'i tapi faktanya mereka sedang "melanggar syar'i".

b. Kasus terjangkit fitnah syahwat:

Fitnah syahwat adalah termasuk motif pendorong tindakan *at Tathorruf* (التطرّف) yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Orang sering menyebutnya dengan syahwat atau hawa nafsunya sendiri. Seringnya pelaku tidak menyadarinya. Pelaku akan membantah atau menolak keras jika dituduh terkena fitnah syahwat ini.

Dia merasa senang dan bersemangat melakukan Tindakan *at Tathorruf* (التطرّف) karena selaras dengan hawa nafsunya. Sebagai contoh adalah kisah para pembunuh Kholifah 'Utsman bin Affan ra :

163 (مجموع الفتاوى-ابن تيمية -7/ 528)

"Ini bisa dilihat bahwa setelah membunuh Khalifah Utsman ra, para perusuh itu menjarah harta yang ada dalam rumah Utsman ra. Merusak isinya, termasuk merampas perhiasan-perhiasan yang dikenakan kaum perempuan. Menyaksikan hal ini, istri Utsman r.a Naila binti Farafidhah berujar: "Aku jadi tahu kalau musuh-musuh Allah itu sesungguhnya hanya menginginkan harta dunia."[164]

"Selesai membunuh Khalifah Utsman ra dan menjarah seluruh isi rumah, para pemberontak saling memanggil: "Pergilah ke Baitul Mal dan jangan sampai kalian didahului oleh seorang pun. Ambillah semua yang ada di dalamnya!". Akhirnya, para pengikut Abdullah bin Saba' tersebut menjarah dan merampok seluruh yang ada di Baitul Mal.

Karenanya, penjaga Baitul Mal itu berkata: "Wahai kaum selamatkanlah diri kalian, selamatkanlah diri kalian! Mereka tidak jujur terhadap apa yang mereka katakan, bahwa tujuannya adalah *amar ma'ruf nahi munkar* dan yang selainnya. Pada hakikatnya mereka dusta. Hanya saja yang mereka kehendaki adalah dunia".[165]

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

واتباع الأهواء في الديانات أعظم من اتباع الأهواء في الشهوات[166]

"Mengikuti hawa nafsu pada masalah agama adalah lebih berbahaya dari pada sekedar mengikuti syahwat-hawa nafsunya semata".

4. Kesimpulan Ciri-ciri Fitnah Syubhat dan Fitnah Syahwat:

A. Ciri-ciri fitnah syubhat:

1. Tidak memiliki ilmu (عدم العلم)
2. Rusaknya ilmu dan keyakinan (فساد العلم والاعتقاد)
3. Fitrah (murni) terhalang dari *membenarkan* kebenaran (الشبهات التي تصد الفطرة عن التصديق بالحق)
4. Rusak pada cara memandang masalah (النظر الفاسد)
5. Rusak dalam cara berdebat (الجدال بالباطل)
6. Sesat (dirinya) dan menyesatkan (orang lain) (الضالّ والمضل)

b. Ciri-ciri fitnah syahwat:

1. Tahu ilmu tapi tidak mengikuti ilmu (عدم اتباع العلم)

[164] Ahmad bin Hambal, Fadhoil Ash-Shahabah, Tahqiq: Washiuddin bin Muhammad Abbas, sanadnya shahih

[165] Ibnu Katsir, Al-Bidayah wa An-Nihayah

[166] مجموع الفتاوى -ابن تيمية- 132/28

2. Fitrah (murni) terhalang dari mengikuti kebenaran (الشهوات التي تصدها عن اتباع الحق)
3. Sakit pada *irodah* dan niatnya (من كان مريضًا في إرادته وقصده)

c. Dampak gabungan fitnah syubhat dan syahwat:

1. Fitnah penyimpangan dan kesesatan (فتن الغى والضلال)
2. Fitnah kemaksiatan dan kebid'ah-an (فتن المعاصى والبدع)
3. Fitnah kezaliman dan kebodohan (فتن الظلم والجهل)

4. Bentuk nyata gejala fitnah syubhat:

a. Tekstual oriented

   Kecenderungan *tekstual oriented* (sangat literal) dalam memahami Alquran dan hadis, tidak meninjau kontekstualnya,

b. Pemahaman tidak utuh

   Ketidakutuhan dalam memahami teks Alquran dan hadis. Bentuknya antara lain:

   - Mengambil teks Alquran dan hadis hanya yang sesuai dengan pendapatnya dan meninggalkan teks Alquran dan Hadis lain yang sebenarnya berkaitan.
   - Tidak berusaha menyelaraskan antara makna parsial (juz'i) dengan prinsip-prinsif universal dari Islam (مقاصد الشريعة العامة)
   - Memilih pendapat-pendapat atau tafsir yang keras, kaku dan menyulitkan dan mengesampingkan pendapat-pendapat yang memudahkan, meringankan dan merupakan rahmatan lil 'alamin.

c. Tidak tepat dalam tahqiq al-manath (تَحْقِيق المناط)

   Maksudnya yaitu tidak tepat dalam mengimplementasikan (menerapkan) suatu hukum pada realitas. Hal tersebut terjadi karena:

   - Gagal menentukan alasan suatu hukum (علة الحكم) atau bahkan tidak mempertimbangkannya.
   - Tidak mempertimbangkan keterkaitan antara hukum taklifi (الأحكام التكليفية) dengan hukum wadh'i (الأحكام الوضعية).

- Tidak mempertimbangkan bahwa penetapan suatu hukum juga terkait dengan dampak yang diperhitungkan bakal terjadi.

d. Gegabah mengambil keputusan hukum

Gegabah mengambil keputusan hukum, padahal bukan ahlinya yang berhak melakukannya.

e. Bersikap tertutup.

Bersikap tertutup terhadap pandangan ulama atau nukilan kitab-kitab *turots* yang berseberangan dengan pandangan mereka.

Kondisi Potensial Pemicu At Tathorruf:

1. Pembelaan buta tanpa membedakan antara oknum muslim yang tidak layak dibela dengan muslim representasi Islam dan kaum muslimin yang layak dibela.
2. Semangat membela Islam yang tinggi tanpa diiringi ilmu yang memadai (militansi tinggi tanpa ilmu)
3. Hidup bersama, hangat bergaul, berinteraksi mendalam dengan kaum militansi tinggi tanpa ilmu, ditambah mendapat bantuan dan perhatian dari mereka.
4. Baru bertobat ingin segera berbakti kepada agama tapi tidak ada ilmu.
5. Taqlid buta dan figur oriented (kultus individu) buta.
6. Instabitas politik
7. Arogansi barat atau nonmuslim
8. Penindasan atau kedzoliman terhadap kaum muslimin.
9. Penghinaan terhadap Islam atau Nabi Muhammad saw.
10. Penindakan atau penyiksaan yang berlebihan terhadap napiter (narapidana teroris)

E. PROBLEM SOLVING:

Model Problem Solving:

a. Analogi dunia kedokteran pertama:

Model *problem solving* untuk mengatasi problem *at tathorruf* adalah dengan mengambil *analogi* para dokter ketika mengobati pasien, yaitu dengan melakukan empat hal:

1. Mengatasi gejala penyakit (mengatasi akibat penyakit):

Contohnya; panas, nyeri, sakit kepala dll, misalnya di atasi dengan obat anti nyeri, obat yang menurunkan bengkak, obat penurun panas, seperti aspirin, paracetamol dll.

Dalam praktek nyata bernegara, penegakan hukum yang dilakukan oleh Densus 88 terhadap pelaku at tathorruf merupakan tindakan untuk mengatasi akibat buruk (tindak pidana terosisme) yang muncul pada diri pelaku.

2. Mempercepat penyembuhan (recovery pasca-sakit)

Contohnya: diberi vitamin

Dalam dunia praktek nyata bernegara adalah dengan adanya pembinaan oleh Idensos dari Densus 88 maupun pembinaan di Lapas. Di mana bantuan-bantuan sosial diberikan, sehingga para napiter merasakan kebaikan hati "NKRI" yang diwakili Densus 88 atau Lapas atau BNPT.

3. Mengatasi penyebab penyakit

Contoh: diberi obat antibiotik untuk membunuh kuman penyakit, atau dioperasi untuk di atasi sumber penyakitnya seperti operasi kanker dll.

Dalam praktek nyata berarti harus diobati sumber penyakitnya yaitu mengobati *fitnah syubahat* dan *syahwat* dengan terapi dan pendidikan oleh para ahlinya yang sudah terlatih. Proses terapi pengobatan bisa dilakukan ketika masih menjadi napiter maupun paska keluar dari lapas (berkelanjutan).

Perlu ada Terapi Tathorruf Center (TTC) atau TeTa Center di Jakarta, yang ditangani oleh para ahlinya yang sudah terlatih dan memiliki cabang di kota-kota besar di Indonesia.

Terapi Tathorruf Center (TTC) atau TeTa Center ini bisa juga untuk membantu mengobati putra-putri anak bangsa yang terpapar faham at tathorruf, namun belum sampai mengalami penegakkan hukum. Orang tuanya bisa segera membawa putra-putrinya ke Terapi Tathorruf Center (TTC) atau TeTa Center terdekat, untuk mendapakan perawatan segera agar tidak sampai harus mengalami penegakan hukum yang bisa menghancurkan masa depan putra-putri.

Tentunya secara pendataan antara TTC atau TeTa Center dengan pihak Densus 88 ada kerja sama yang baik.

Untuk biaya perawatan bisa subsidi silang antara yang keluarga yang mampu dan keluarga yang tidak mampu, atau bahkan ada bantuan dana operasional khusus untuk TTC atau TeTa Center dari pemerintah atau swasta atau dari kaum muslimin dan muslimat Indonesia maupun dari luar negeri, atau pendanaan dari lembaga sosial kemanusian dari Indonesia maupun luar negeri sehingga proses terapi dan pendidikan bisa digratiskan.

Pada akhirnya upaya Terapi Tathorruf Center (TTC) atau TeTa Center ini, merupakan upaya untuk mencegah rusaknya generasi muda muslim bangsa Indonesia akibat terpapar faham at tathorruf, sehingga *generasi muda* yang merupakan calon tulang punggung NKRI, insya Allah ke depannya akan menjadi bagian dari solusi *bukan menjadi bagian dari masalah* bagi bangsa, NKRI, dan agama.

4. Mencegah atau menghindarkan dari potensial kondisi yang bisa mendukung timbulnya suatu penyakit.

   Contoh: mencegah bekerja terforsir sampai kelelahan,agar stamina tubuh tetap terjaga. Berolah raga agar lemak jahat terbakar. Tinggal di daerah panas bila ada penyakit karena alergi dingin. Memakai jaket atau *sweater* untuk menghadapi musim dingin dll.

Dalam praktek nyatanya adalah upaya untuk mencegah kondisi potensial yang bisa memicu perilaku at tathorruf yang telah di bahas di atas, yang antara lain:

1. Pembelaan buta tanpa membedakan antara oknum muslim yang tidak layak dibela dengan muslim representasi Islam dan kaum muslimin yang layak dibela.
2. Semangat membela Islam yang tinggi tanpa diiringi ilmu yang memadai (militansi tinggi tanpa ilmu)
3. Hidup bersama, hangat bergaul, berinteaksi mendalam dengan kaum militansi tinggi tanpa ilmu, ditambah mendapat bantuan dan perhatian dari mereka.
4. Baru bertobat ingin segera berbakti kepada agama tapi tidak ada ilmu.
5. Taqlid buta dan figur oriented (kultus individu) buta.
6. Instabitas politik
7. Arogansi barat atau nonmuslim
8. Penindasan atau kedzoliman terhadap kaum muslimin.
9. Penghinaan terhadap Islam atau Nabi Muhammad saw.
10. Penindakan atau penyiksaan yang berlebihan terhadap napiter (narapidana teroris), dll.

b. Analogi Dunia Kedokteran (kedua):

Model problem solving untuk problem at tathorruf adalah dengan mengambil *analogi dari dunia kedokteran* terkait dengan tindakan:

1. Preventif (pencegahan)

   Contoh: Untuk mencegah sakit gigi dengan cara: sikat gigi rutin dengan odol yang mengandung zat-zat bermanfaat untuk memperkuat gigi.

   Dalam praktek nyata, Densus 88 dalam struktur organisasinya memiliki Direktur Pencegahan.

2. Kuratif (pengobatan)

   Contoh: Bila gigi berlubang ditambal agar kuman-kuman tidak masuk melalui lubang gigi.

   Dalam praktek nyata, ditangkap, dihukum, dibina untuk bisa diintegrasikan merupakan tindakan pengobatan.

3. Eliminatif (menghilangkan permasalahannya)

   Contoh: Bila sakit gigi sudah terlalu parah, maka gigi yang rusak dicabut, sehingga tidak muncul lagi permasalahan sakit gigi.

   Dalam praktek nyata, pembubaran organisasi terlarang yang dilakukan dengan kesadaran dan keikhlasan penuh dari para pendirinya, para tokoh-tokohnya dan para anggotanya, sehingga tidak muncul lagi permasalahan yang diakibatkan oleh anggota organisasi terlarang tersebut.

c. Indikator pembanding hati yang sehat:

روي عن النبي .:
{ أن الله يحب البصر النافذ عند ورود الشبهات ويحب العقل الكامل عند حلول الشهوات}
رواه البيهقي مرسلا.[167]

Diriwayatkan dari Nabi saw.:

"Sesungguhnya Allah mencintai mata hati yang tajam pandangannya ketika datang masalah syubhat dan Allah mencintai akal sehat yang bisa mendeteksi ketika syahwat datang." (HR Al-Baihaqi)..

Diriwayatkan dengan lafaz berbeda:

وعن النبي was.: إن الله عز وجل يحب البصير الناقد عند ورود الشبهات والعقل الكامل عند هجوم الشهوات.[168]

Diriwayatkan dari Nabi saw.:

"Sesungguhnya Allah mencintai mata hati yang tajam pandangannya ketika datang masalah syubhat dan Allah mencintai akal sehat yang bisa mendeteksi Ketika syahwat menyergap."

Kenapa Allah Swt. mencintai orang yang memiliki *mata hati yang tajam* dan *akal sehat yang baik ?* Hal itu adalah karena:

أعلم الناس أعرفهم بالحق إذا اختلف الناس

(Dia menjadi) orang yang paling tahu tentang kebenaran ketika terjadi perbedaan pendapat

يرى الأشياء على ما هي عليه[169]

Dia bisa melihat segala sesuatu seperti apa adanya dan apa seharusnya!

---

[167] مجموع الفتاوى-اب نتيمية -7/ 540

[168] أخرجه أبو نعيم في الحلية من حديث عمران بن حصين وفيه حفص بن عمر العدنى ضعفه الجمهور

[169] مجموع الفتاوى-اب نتيمية -10/ 95

Kebalikannya, orang yang tidak sehat akalnya (الجهل) adalah:

الجهل: هو اعتقاد الشيء على خلاف ما هو عليه،
وهو نوعان: الجهل البسيط، وهو عدم العلم بالشيء أصلًا. والجهل المركب، وهو عبارة عن اعتقاد جازم غير مطابق، أو هو تصور الشيء على خلاف ما هو به.

وسمي هذا الجهل جهلًا مركبًا لأنّ فيه جهلين: جهلًا بالمدرَك، وجهلًا بأنه جاهل[170]

Kebodohan (الجهل) adalah meyakini sesuatu namun tidak seperti yang seharusnya dari sesuatu tersebut.

Kebodohan ada dua:

Kebodohan biasa (الجهل البسيط): Tidak adanya ilmu (pengetahuan) tentang sesuatu.

Kebodohan kompleks (الجهل المركب): Meyakini sesuatu dengan pasti namun tidak sesuai dengan yang seharusnya dari sesuatu tersebut, atau

Menggambarkan sesuatu tapi berbeda dengan yang seharusnya dari sesuatu tersebut.

Dinamakan dengan kebodohan kompleks (الجهل المركب), karena merupakan gabungan dari dua kebodohan: Kebodohan untuk memahami sesuatu, dan Kebodohan karena dia tidak mengerti kalau dia bodoh.

Seperti itulah gambaran pelaku at tathorruf yang terkena fitnah syubhat dan syahwat.

d. Ikhtiar terapi tathorruf:

1. Faktor penentu kesembuhan: hidayah Allah Swt.

قال الله Swt.:(□قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ □)

Allah Swt. berfirman:

Katakanlah, "Alquran adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman."

كما سمي باعتبار أنه يهدي إلى الحق وشفاء باعتبار أنه يشفي القلوب من مرض الشبهات والشهوات.[171]

Disebut huda/petunjuk (هدى) karena bisa menunjukkan kebenaran dan disebut dengan Syifa (شفاء) karena bisa menjadi obat yang menyembuhkan hati (yang sakit) terjangkit penyakit syubhat dan syahwat.

Ibnul Qoyim *rahimahullah* berkata:

[170] نونية ابن القيم الكافية الشافية -ت محمد بن عبد الرحمن العريفي-2/442-443

[171] مجموع الفتاوى-اب نتيمية -13/ 9

المرتبة الثالثة من مراتب الهداية: هداية التوفيق والإلهام، وخلق المشيئة المستلزمة للفعل[172]

Tingkatan ke tiga dari tingkatan-tingkatan hidayah: *Hidayah Taufiq* dan *ilham,* (Allah Swt.) menciptakan kehendak mengharuskan melakukan (perbuatan).

وهذه المرتبة تستلزم أمرين:
أحدهما: فعل الرب تعالى وهو الهدى.
والثاني: فعل العبد وهو الاهتداء، وهو أثر فعله سبحانه، فهو الهادي والعبد المهتدي، قال تعالى: {مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ} [الكهف: ٧١]، ولا سبيل إلى وجود الأثر إلا بمؤثره التام، فإن لم يحصل فعله لم يحصل فعل العبد.

Tingkatan ke tiga hidayah ini mengharuskan dua hal:

Pertama: Perbuatan Robb Swt. yaitu: petunjuk.

Kedua: Perbuatan hamba yaitu: mendapat petunjuk

Hamba mendapat petunjuk adalah hasil dari perbuatan Allah Swt., maka Allah Swt. adalah Yang memberi petunjuk (الهادي) kepada orang yang mendapat petunjuk (المهتدي). Allah Swt. berfirman:

{وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ} [الإسراء: 97]

"Dan barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk."

Tidak ada jalan untuk terwujudnya hasil kecuali jika ada yang menghasilkannya secara sempurna. Jika Dia (Allah Swt.) tidak menghasilkan perbuatan hamba, maka tidak akan terjadi perbuatan hamba.

ولهذا قال تعالى: {إِنْ تَحْرِصْ عَلَى هُدَاهُمْ فَإِنَّ الله لَا يُهْدَى مَنْ يُضِلُّ} [النحل: 73]، وهذا صريح في أن هذا الهدى ليس إليه صلى الله عليه وسلم ولو حرص عليه، ولا إلى أحد غير الله، وأن الله سبحانه إذا أضل عبدًا لم يكن لأحد سبيلٌ إلى هدايته، كما قال تعالى: {مَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ} [الأعراف: 186]،[173]

Oleh karena itu Allah Swt. berfirman:

"Jika engkau (Muhammad) sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya."[QS An Nahl (16):37].

Dari ayat ini sangat jelas bahwa petunjuk (الهدى) bukanlah milik (otoritas) Rasulullah saw., walaupun beliau sangat menginginkannya dan juga bukan milik (otoritas) seorangpun dari selain Allah Swt..

[172] شفاء العليل في مسائل القضاء والقدر والحكمة والتعليل-ابن القيم (751 ه)-1/367

[173] شفاء العليل في مسائل القضاء والقدر والحكمة والتعليل-ابن القيم (751 ه)-1/268

Sungguh Allah Swt. jika menyesatkan seorang hamba, (maka) tidak ada seorangpun memiliki jalan untuk memberi hidayah kepadanya, seperti dalam firman-Nya:

"Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk."

Coba baca ayat-ayat berikut dan renungkan terkait kesimpulan diatas.

وقال تعالى: {مَنْ يَشَإِ اللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَنْ يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ} [الأنعام: 39]، وقال تعالى: {(7) أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ} [فاطر: 8]، وقال تعالى: {أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ} [الجاثية: 23]، وقال تعالى: {بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ} [الروم: 29]، وقال: {لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ} [البقرة: 272]، وقال: {وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا} [السجدة: 13]، وقال: {أَفَلَمْ يَيْأَسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا} [الرعد: 31]، وقال: {فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ} [الأنعام: 125]، وقال أهل الجنة: {الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا
لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ} [الأعراف: 43] [174]

2. Faktor Ikhtiar:

Faktor ikhtiar dengan mencari metode yang tepat dan bermanfaat, memohon pertolongan kepada Allah Swt., pantang menyerah, tawakkal.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ، احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ؛ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ» [١٧٥](أخرجه مسلم)

Dari Abu Hurairoh ra: Rasulullah saw. bersabda:

"Orang mukmin yang kuat lebih dicintai Allah Swt. dari mukmin yang lemah, namun pada kesemuanya ada kebaikan.

- Bersemangatlah pada hal-hal yang bermanfaat bagimu.
- Mohonlah pertolongan kepada Allah Swt..
- Jangan bersikap lemah.

174 شفاء العليل في مسائل القضاء والقدر والحكمة والتعليل-ابن القيم (751 ه)-1/268-269

175 صحيح الكتب التسعة وزوائده-ص999-1000-الرقم 7200

- Jika sesuatu menimpamu maka jangan kalian mengucapkan: "Sungguh jika aku mengerjakan begini dan begitu maka hasilnya pasti akan begini dan begitu."
- Tapi katakanlah: (قَدَرُ اَللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ) Taqdir Allah, apa yang dikendaki Allah pasti terjadi.

ومنها: أن سعادة الإنسان في حرصه على ما ينفعه في معاشه ومعاده، والحرص هو بذل الجهد واستفراغ الوسع، فإذا صادف ما ينتفع به الحريص كان حرصه محمودًا، وكماله كله في مجموع هذين الأمرين: أن يكون حريصًا، وأن يكون حرصه على ما ينتفع به، فإنْ حرص على ما لا ينفعه، أو فعل ما ينفعه بغير حرص؛ فاته من الكمال بحسب ما فاته من ذلك، فالخير كله في الحرص على ما ينفع.

Sungguh kebahagiaan manusia adalah ketika bersemangat pada hal yang bermanfaat bagi kehidupannya (dunia) dan di akhirat dan bersemangat ketika berusaha dengan bersungguh-sungguh dan mengerahkan segenap kemampuan.

Jika yang dihasilkan dari bersemangatnya adalah sesuatu yang bermanfaat, maka semangatnya tersebut adalah terpuji. Kesempurnaan kesemua ini (akan terjadi) jika dikumpulkan dua hal yaitu: bersemangat dan bersemangatnya pada adalah pada hal-hal yang bermanfaat.

Sesungguhnya (bukan) bersemangat pada hal-hal yang tidak bermanfaat atau melakukan hal-hal yang bermanfaat tapi tidak dengan bersemangat. Sesungguhnya kesempurnaan tercapainya hasil tergantung pada seberapa besar hilangnya kedua hal tersebut. Maka kebaikan seluruhnya ada pada semangat pada hal-hal bermanfaat.

ولما كان حرص الإنسان وفعله إنما هو بمعونة الله ومشيئته وتوفيقه، أمره أن يستعين بالله؛ ليجتمع له مقام: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ}، فإنَّ حرصه على ما ينفعه عبادة لله، ولا تتم إلا بمعونته، فَأَمَره بأن يعبده وأن يستعين به.

Manakala semangat manusia dan perbuatannya adalah merupakan pertolongan Allah Swt., kehendak-Nya, dan taufiq-Nya, Allah Swt. memerintahkan untuk memohon pertolongan kepada Allah Swt. agar mencapai posisi:

{إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ}

"Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan."

Sesungguhnya semangatnya pada hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya adalah merupakan ibadah kepada Allah Swt., namun tidak bisa sempurna pencapaian tanpa pertolongan-Nya. Maka Allah Swt. memerintahkan untuk hanya beribadah kepada-Nya dan hanya kepada-Nya memohon pertolongan.

ثم قال: «ولا تعجز» فإن العجز ينافي حرصه على ما ينفعه، وينافي استعانته بالله، فالحريص على ما ينفعه، المستعين بالله: ضدُّ العاجز .

فهذا إرشاد له قبل وقوع المقدور إلى ما هو من أعظم أسباب حصوله، وهو الحرص عليه مع الاستعانة بمن أزمَّة الأمور بيديه، ومصدرها منه، ومردّها إليه.

Kemudian Nabi saw. berkata, "Jangan bersikap lemah." Sesungguhnya "sikap lemah" menghilangkan semangatnya pada hal-hal yang bermanfaat, menafikan untuk memohon pertolongan kepada Allah Swt..

Jadi semangat pada hal-hal yang bermanfaat dan memohon pertolongan kepada Allah Swt., adalah bertentangan dengan sikap lemah.

فإن فاته ما لم يُقدَّر له، فله حالتان: حالة عجز، وهي مفتاح عمل الشيطان، فيلقيه العجز إلى «لو»، ولا فائدة في «لو» ههنا، بل هي مفتاح اللوم والجزع والسخط والأسف والحزن، وذلك كله من عمل الشيطان، فنهاه صلى الله عليه وسلم عن افتتاح عمله بهذا المفتاح،

Maka sesungguhnya gagalnya (tidak tercapainya) adalah karena tidak ditakdirkan untuknya. Maka ada dua keadaan:

Keadaan lemah yang merupakan kunci perbuatan setan akan menjadikannya berandai-andai (لو) dan berandai-andai di sini tidak ada manfaatnya. Bahkan merupakan kunci perbuatan mencela, kekhawatiran, ketidakpuasan, penyesalan dan kesedihan, yang semua itu merupakan amal perbuatan setan. Dan Rasulullah saw. melarang untuk membuka kunci amal perbuatan setan.

وأمره بالحالة الثانية، وهي النظر إلى القدر وملاحظته، وأنه لو قُدِّر له لم يفته، ولم يغلبه عليه أحد، فلم يبق له ههنا أنفع من شهود القدر، ومشيئة الربّ النافذة التي توجب وجود المقدور، وإذا انتفت امتنع وجوده، فلهذا قال: «فإن غلبك أمرٌ، فلا تقل: لو أني فعلت لكان كذا، ولكن قل: قدَّر الله وما شاء فعل». فأرشده إلى ما ينفعه في الحالتين: حالة حصول مطلوبه، وحالة فواته.

Dan Nabi saw. memerintahkannya dengan hal kedua yaitu memperhatikan masalah takdir dan ulasannya. Jika memang ditakdirkan padanya maka dia akan berhasil, tidak ada seorangpun yang bisa menghalanginya.

Tidak ada lagi yang tersisa di sini yang lebih bermanfaat dari pada memperhatikan masalah takdir, dan kehendak dari *Robb* (Tuhan) yang menjadikan wajib terwujudnya hal yang ditakdirkan.

Bila hal (di atas) tidak ada, maka terhalangi wujudnya. Maka dia berkata, "Urusan telah mengalahkanmu." Jangan kamu berkata, "Kalau melakukan begini dan begitu maka bisa begini dan begitu. Akan tetapi katakan: (قدَّر الله وما شاء فعل) takdir Allah, apa yang dikendaki Allah pasti terjadi.

Maka Allah Swt. akan membimbingnya kepada hal yang bermanfaat untuk menghadapi dua keadaan: hal tercapainya apa yang diinginkan dan tidak tercapainya (apa yang diinginkan).

فلهذا كان هذا الحديث مما لا يستغني عنه العبد أبدًا، بل هو أشد شيء إليه ضرورة، وهو يتضمن إثبات القدر والكسب والاختيار، والقيام بالعبودية ظاهرًا وباطنًا في حالتي حصول المطلوب وعدمه، وبالله التوفيق.[176]

Maka hadis akan selalu dibutuhkan oleh seorang hamba selamanya. Bahkan hadis ini sangat penting. (Karena) hadis ini mengandung *penetapan takdir* (القدر), *penetapan hasil* (الكسب), *penetapan ikhtiar* (الاختيار), penegakan *ubudiyah* secara lahir dan batin (baik) ketika tercapainya hasil, maupun ketika tidak tercapainya hasil. (وبالله التوفيق).

وجوب التوكل على الله سبحانه وتعالى مع الأخذ بالأسباب[177]

Wajib bertawakal kepada Allah Swt. dengan tetap mengambil sebab-sebab.

التوكل الصحيح إنما يتم مع الأخذ بالأسباب، وبدون ذلك يكون جهلا[178]

Tawakkal yang benar kepada Allah Swt. adalah dengan tetap mengambil sebab-sebab, jika tidak mengambil sebab-sebab adalah merupakan kebodohan.

والمراد بالتوكل، غير التواكل الذي هو ترك الأخذ بالأسباب، مما يقع فيه كثير من المسلمين، بناء على خطئهم في فهم المراد من التوكل. وهذا التواكل محرم شرعا[179]

Yang dimaksud dengan *tawakkul* adalah bukan *tawakkul* yang meninggalkan sebab-sebab, seperti yang terjadi pada kebanyakan kaum muslimin, yang dibangun di atas kekeliruan mereka dalam memahami makna *tawakkul. Tawakkul* (yang meninggalkan sebab-sebab) adalah diharamkan syar'i.

فقد بين ابن رجب رحمه الله تعالى في كلامه السابق أن التوكل على الله عز وجل لا يقتضي ترك الأخذ بالأسباب
لأن التوكل من أعظم الأسباب التي يحصل بها جلب المنافع، ودفع المضار، ولكن من تمام التوكل عدم الركون إلى الأسباب، وتعلق القلوب بها، والاعتماد عليها، لأن ذلك نقص في التوحيد يفضي بالعبد إلى الشرك، كما أن ترك الأسباب وعدم الأخذ بها وتعطيلها نقص في التوحيد[180]

Sungguh Ibnu Rojab Al Hambali *rahimahullah* telah menjelaskan dalam pembicaraan sebelumnya bahwa: *Tawakkul* kepada Allah Swt. tidak menuntut untuk meninggalkan sebab-sebab.

---

176 شفاء العليل في مسائل القضاء والقدر والحكمة والتعليل-ابن القيم (751 ه)-62-61/1

177 الفتح الرباني من فتاوى الإمام الشوكاني- الشوكاني اليمني-5457/11

178 تفسير المراغي- المراغي-225/4

179 التفسير الوسيط للقرآن الكريم- لجنة من العلماء-292/2

180 ابْن رَجَب الحَنبلي وَأثرهُ في توضِيْح عَقِيدة السَّلفْ- الدّكتور عَبْد الله بن سُلَيمان الغُفيلي-ص362

Hal itu karena sesungguhnya *tawakkul* itu sebesar-besarnya penyebab yang menghasilkan kemanfaatan dan mencegah kemudaratan.

Akan tetapi *tawakkul* yang sempurna adalah tidak adanya kecenderungan (keyakinan) akan sebab-sebab, tidak menggantungkan (keyakinan) kepada sebab-sebab, karena hal itu akan mengurangi tauhid yang menyebabkan seorang hamba jatuh pada kesirikan. Seperti juga keadaannya juga mengurangi tauhid ketika tidak mengambil sebab-sebab atau menghindari sebab-sebab.

وهذا أمر كالمعلوم من الدين بالضرورة، أن الأخذ بالأسباب في تحصيل المنافع ودفع المضار في الدنيا أمر مأمور به شرعًا لا ينافي التوكل على الله بحال؛ لأن المكلف يتعاطى السبب امتثالًا لأمر ربه مع علمه ويقينه أنه لا يقع إلا ما يشاء الله وقوعه. فهو متوكل على الله، عالم أنه لا يصيبه إلا ما كتب الله له من خير أو شر. ولو شاء الله تخلّفَ تأثير الأسباب عن مسبباتها لتخلف[181]

Masalah ini adalah seperti masalah agama yang sudah dengan pasti dimaklumi oleh (kaum muslimin), yaitu bahwa mengambil sebab-sebab untuk bisa mendapatkan manfaat-manfaat dan mencegah dari berbagai kemudaratan di dunia adalah merupakan urusan yang diperintahkan secara syar'i yang tidak menafikan masalah *tawakkul* sama sekali.

Hal itu karena sesungguhnya ketika seorang mukallaf mengelola sebab adalah merupakan bentuk ketundukan kepada perintah Robb-nya (Tuhannya) dengan pengetahuan dan keyakinan bahwa semuanya tidak akan terjadi kecuali karena kehendak Allah Swt..

Maka dia sebagai orang yang bertawakal kepada Allah Swt., dia mengetahui bahwa tidak ada (suatu kejadian) yang menimpanya baik kejadian yang baik maupun yang buruk kecuali berdasar takdir Allah Swt.. Jika Allah Swt. menghendaki, bisa saja terjadi sebab tidak berpengaruh kepada musababnya (tidak ada akibatnya).

وَأَمَّا مَنْ ظَنَّ أَنَّ التَّوَكُّلَ يُغْنِي عَنْ الْأَسْبَابِ الْمَأْمُورِ بِهَا فَهُوَ ضَالٌّ[182]

Adapun barang siapa menyangka bahwa tawakal adalah tidak mengambil sebab-sebab yang diperintah (Allah Swt.), maka dia sesat.

وَمِنْ تَرْكِ الْأَسْبَابِ الْمَأْمُورِ بِهَا فَهُوَ عَاجِزٌ مُفَرِّطٌ مَذْمُومٌ[183]

Barang siapa meninggalkan sebab-sebab yang diperintahkan (Allah Swt.) dengannya, berarti dia lemah, ekstrem, dan tercela.

---

181 أضواء البيان في إيضاح القرآن بالقرآن-محمد الأمين الشنقيطي-316/4

182 مجموع الفتاوى-ابن تيمية -528/8

183 مجموع الفتاوى-ابن تيمية -529/8

الأخذ بالأسباب المشروعة؛ مع توكل القلب على الله تعالى، بالإعتماد عليه سبحانه في جلب المصالح ودفع المضار، واعتقاد أن الأسباب تؤثر في مسبباتها وذلك يحدث بفعل الله عز وجل.[184]

Mengambil sebab yang disyariatkan dengan tawakal hati kepada Allah Swt. dengan hanya bergantung kepada Allah Swt. dalam mencapai kemaslahatan dan mencegah kemudaratan, serta meyakini bahwa sebab-sebab tidak akan berpengaruh pada musababnya (akibatnya) kecuali karena perbuatan Allah Swt..

وهذا هو القول الحق الذي دلت عليه نصوص الكتاب والسنة، وهو المنهج الذي سار عليه سلف هذه الأمة من الصحابة ومن تبعهم بإحسان. ومن خالف هذا فهو مخطئ أو ضال مبتاع.[185]

Ini adalah perkataan yang benar yang ditunjukkan nash-nash Al Kitab dan As Sunah. Ini adalah *manhaj* yang dijalani *salaf* umat ini dari kalangan sahabat dan orang yang mengikuti mereka dengan baik. Barang siapa yang menyelisihi hal ini, maka dia keliru dan sesat.

)أن الأخذ بالأسباب مع التوكل على الله هو الصحيح الموافق للكتاب والسنة، وما ذكره هو قول أهل السنة والجماعة قاطبة[١٨٦]

(Hal ini menunjukkan) Sungguh mengambil sebab-sebab dengan diiringi tawakkul kepada Allah Swt. adalah benar. Apa yang disebutkannya adalah pendapat seluruh Ahlus Sunah wal Jama'ah.

أَنَّ التَّوَكُّلَ إِنَّمَا يَكُونُ مَعَ الْأَخْذِ بِالْأَسْبَابِ، وَأَنَّ تَرْكَ الْأَسْبَابِ بِدَعْوَى التَّوَكُّلِ لَا يَكُونُ إِلَّا عَنْ جَهْلٍ بِالشَّرْعِ أَوْ فَسَادٍ فِي الْعَقْلِ، فَالتَّوَكُّلُ مَحَلُّهُ الْقَلْبُ، وَالْعَمَلُ بِالْأَسْبَابِ مَحَلُّهُ الْأَعْضَاءُ وَالْجَوَارِحُ[187]

Sungguh Tawakkul adalah beriringan dengan mengambil sebab-sebab dan bahwa meninggalkan sebab-sebab dengan alasan tawakkul, tidak terjadi kecuali karena adanya kebodohan dalam masalah syar'i dan rusaknya pemikiran.

Tawakkul tempatnya di hati sementara menjalankan sebab-sebab tempatnya pada anggota tubuh dan tubuh.

Jadi dalam melakukan terapi kepada penderita at tathorruf adalah dengan melakukan ikhtiar dengan mencari metode yang tepat dan bermanfaat, memohon pertolongan

---

184 التوكل-القاضي أبو يعلى ابن الفراء (ت د.يوسف بن علي الطريف)-ص38

185 مناقشة المخالفين: التوكل على الله وعلاقته بالأسباب. د. عبد الله الدميجي (ص 163 - 192)

186 التوكل-القاضي أبو يعلى ابن الفراء (ت د.يوسف بن علي الطريف)-ص41

187 تفسير المنار- محمد رشيد رضا-170/4

kepada Allah Swt., pantang menyerah, dan tawakkal kepada Allah Swt., sesuai tuntunan hadis Nabi saw. dan penjelasan di atas.

Beda kasus penderita at tathorruf bisa berbeda metode terapinya karena penyebab kasusnya bisa berbeda. Ikhtiar mencari metode yang tepat dan bermanfaat untuk bisa mengobati penderita at tathorruf adalah upaya mengambil sebab-sebab untuk bisa mengobatinya dengan tidak menggantungkan keyakinan akan kesembuhannya pada sebab-sebab tersebut. Hal itu diperkuat dengan memohon pertolongan kepada Allah Swt. untuk kesembuhan penderita at tathorruf paska mendiagnosa pasien dan kemudian menerapinya dengan metode yang tepat dan bermanfaat. Pantang menyerah dalam upaya mendiagnosa ulang dan menerapi ulang pasien at tathorruf yang tak kunjung sembuh, juga merupakan upaya mengambil sebab-sebab.

Terkait menunggu hasil akhir paska terapi, kita tawakkul kepada Allah Swt..

Jika berhasil, wajib bersyukur kepada Allah Swt.karena hanya dengan pertolongan Allah Swt. kita bisa berhasil, dan kesembuhan pasien penderita at tathorruf tersebut adalah karena hidayah dan taufiq dari Allah Swt.. Jika tidak berhasil, tidak perlu berandai-andai, tapi cukup berdzikir dengan mengucapkan:

(قَدَرُ اللّٰهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ) Taqdir Allah, apa yang dikendaki Allah pasti terjadi!

3. Model terapi:

دفع بالعلم الجهل وبإرادة الحسنات إرادة السيئات وبالقوة على الخير القوة على الشر[188]

Menghilangkan ketidaktahuannya dengan memberi ilmu, memperbaiki keinginan atau niatnya yang buruk menjadi memiliki keinginan dan niat yang baik, dengan menguatkannya untuk bertahan dalam kebaikan dan meninggalkan keburukan.

«لَا تَقْوَى عَلَى تَرْكِ الشُّبُهَاتِ إِلَّا بِتَرْكِ الشَّهَوَاتِ»[189]

"Engkau tak akan bisa meninggalkan syubhat kecuali dengan cara meninggalkan syahwat (terlebih dahulu) !"

وذلك إن كل من لم يتبع العلم فقد اتبع هواه
والعلم بالدين لا يكون إلا بهدى الله الذي بعث به رسوله؛ ولهذا قال تعالى في موضع:
{وإن كثيرا ليضلون بأهوائهم بغير علم} وقال في موضع آخر: {ومن أضل ممن اتبع
هواه بغير هدى من الله}[190]

"Demikianlah, sesungguhnya barang siapa tidak mengikuti ilmu, maka sungguh dia telah mengikuti hawa nafsunya.

188 مجموع الفتاوى-ابن تيمية -15/ 400-401

189 الزهد الكبير للبيهقي-ص 317

190 مجموع الفتاوى-اب نتيمية -28/ 133

Dan ilmu masalah agama tidak bisa wujud kecuali dengan petunjuk dari Allah SWT, yang dengannya Allah SWT mengutus Rasul-Nya.

Terkait dengan hal itu Allah SWT berfirman:

(وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَآئِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍۗ)

"Dan sungguh, banyak yang menyesatkan orang dengan hawa nafsu mereka tanpa dasar ilmu" [QS al-An'am (6):119].

Dan berfirman pada pembahasan yang lain:

(وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِۚ)

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun?" [QS Al-Qashas (28):50].

فإن اتباع الإنسان لما يهواه هو أخذ القول والفعل الذي يحبه ورد القول
والفعل الذي يبغضه بلا هدى من الله قال تعالى: {وإن كثيرا ليضلون بأهوائهم بغير علم}

Sesungguhnya orang yang mengikuti hawa nafsunya adalah *orang yang mengambil perkataan dan perbuatan hanya yang selaras dengan apa yang dia senangi*. Dan dia menolak perkataan dan perbuatan yang dibencinya dengan tanpa dasar dari Allah SWT.

والهوى - بحد ذاته - ليس محرماً، ولا مذموماً، وإنما الذم في اتباعه، فأصل الهوى محبة
النفس، وبغضها، ولا يلام عليه صاحبه؛ لأنه قد لا يملكه صاحبه، وإنما يلام على اتباعه،
كما قال تعالى: {وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدىً مِنَ اللَّهِ} [القصص: 05]

Al Hawa (keinginan)-tidaklah diharamkan dan tidak dicela. Celaan diberikan karena *(selalu) mengikuti keinginannya*. Asal dari Al Hawa adalah kecintaan pada diri atau sebagiannya, namun orang yang memilikinya tidak dicela, karena kadang dia juga tidak memilikinya. Sesungguhnya yang dicela adalah (*selalu) menuruti keinginannya*. Seperti Firman Allah Swt.:

{وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدىً مِنَ اللَّهِ} [القصص: 50]

"Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang *mengikuti keinginannya* tanpa mendapat petunjuk dari Allah Swt. sedikitpun?"

وقال عليه الصلاة والسلام: «ثلاث مهلكات: شح مطاع، وهوى متبع، وإعجاب المرء
بنفسه»

وثلاث منجيات: خشية الله في السر-والعلانية، والقصد في الفقر والغنى، وكلمة الحق في الغضب والرضا». [191]

Rasulullah saw. bersabda, "Tiga hal yang merusak: Kekikiran yang ditaati, *keinginan yang dituruti*, kekaguman kepada diri sendiri.

Tiga hal yang menyelamatkan: Takut kepada Allah Swt. baik secara rahasia maupun terang-terangan, Bersikap sederhana meskipun dalam keadaan kekurangan maupun kecukupan, tetap berkata benar meskipun dalam keadaan marah dan rida."

قال ابن تيمية رحمه الله:
ومن اتبع غير أمر الله ورسوله صلى الله عليه وسلم فهو متبع لهواه بغير هدى من الله[192]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

«Barang siapa mengikuti selain perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya maka dia mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah Swt. sedikitpun.»

وقال ابن تيمية رحمه الله:
(المحبوس من حبس قلبه عن ربه، والمأسور من أسره هواه)[193]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

"Terpenjara adalah siapa saja yang hatinya terpenjara dari bisa mengingat Allah Swt..

Tertawan adalah siapa saja keinginannya telah menawannya."

Kesimpulan:

Jadi obat bagi penderita fitnah syubhat dan syahwat adalah diberi ilmu pada hal yang dia masih samar pada permasalahan itu atau diberi fakta, data atau informasi pada hal-hal yang dia sangat kurang fakta, data dan informasinya agar tidak salah faham atau gagal faham seperti ketika sebelum diberi fakta, data atau informasi.

jika memungkinkan diajak secara langsung melihat dan atau merasakan sendiri fakta-fakta di dalam kenyataannya (realitas asli), agar dia menjadi yakin. pepatah mengatakan, "*seeing is believing*" melihat dan merasakannya sendiri akan membuat dia lebih yakin dan meringankannya untuk berubah.

Sementara itu fitnah syahwatnya juga harus diterapi agar tidak menghalanginya dalam menerima kebenaran. Fitnah syahwat yang bisa menghalanginya dari menerima kebenaran antara lain adalah:

a. Merasa malu atau gengsi untuk berubah.

[191] أخرج الحديث أبو نعيم في الحلية 343/2، والمنذري في الترغيب والترهيب ٦٨/١، باب الترهيب من ترك السنة، وصححه الألباني انظر: صحيح الجامع الصغير 583/1، وسلسلة الأحاديث الصحيحة 412/4 – 416

[192] مجموع فتاوى ابن تيمية 132/28، الاستقامة 221/2 – 223

[193] الإيمان الأوسط-ابن تيمية (ت728ه)-ص49

b. Terlalu kagum pada dirinya sendiri sehingga merasa dirinya tidak mungkin salah.
c. Terlalu meremehkan orang lain.
d. Terlalu taklid pada figur yang dikaguminya.
e. Malas untuk berubah, karena bisa kehilangan pengikut
f. Tidak berani berubah, karena takut dikatakan penghianat.
g. Khawatir berubah karena takut dikatakan tidak istiqomah.
h. Takut dianggap "Taroju" (menarik kembali semua pendapat-pendapatnya di masa lalu), alias mengakui bahwa pendapat yang dulu adalah salah, padahal dia sudah jauh melangkah.
i. Dll.

Penerapi harus mencarikan "jalan ke luar" atau "*emergency exit*" untuk pasiennya sehingga bisa mengatasi semua halangan fitnah syahwatnya tersebut.

Contoh kasus memberikan penjelasan:

Sebagai contoh adalah orang-orang dari Kabilah Al-Laits yang masuk ke rumah Utsman dan hendak membunuhnya, akan tetapi setelah *diberi penjelasan*, mereka bisa terima dan kemudian berbalik pulang dan meninggalkan kelompok perusuh tersebut.

Demikian juga kisah Muhammad bin Abi Bakar:

"Bahwa Muhammad bin Abu Bakar sempat memegang janggut Utsman ra, lalu Utsman ra berkata: "Sungguh engkau menempatkan diriku pada sesuatu atau mendudukkanku pada sebuah posisi yang tidak dilakukan oleh ayahmu (Abu Bakar Shiddiq ra)".Lalu Muhammad bin Abu Bakar keluar dan meninggalkannya."[194]

Ibnu Katsir (w.774H) berkata: "Tatkala Utsman berkata demikian kepadanya, maka ia (Muhammad bin Abu Bakar) keluar dalam keadaan malu, menyesal, menutup mukanya dan menjauh".[195]

Penuh Hikmah dan Nasihat Bijak adalah Debat Cara Terbaik:

التودد إليه وإزالة شبهته أو شهوته

فإن كانت الأسباب شبهة أو شبهات فتزال بالحكمة والموعظة الحسنة والجدال بالتي هي أحسن، وإن كانت شهوة من الشهوات فينصح ويوجه بما هو مناسبٌ عن موضوع التوبة، وآداب التوبة، وسعة رحمة الله ومغفرة الله لعله يرجع؛ لأن غالب الناس إما أنه ينكص

[194] Dr.Yahya bin Ibrahim Al-Yahya, Marwiyyat fi Tarikh ath-Thabari hal.243. Ash-Shallabi, Sirah Amir Al-Mu'minin Utsman Ibn Affan hal 402

[195] Ibnu Katsir, Al Bidayah wa An-Nihayah hal.193

على عقبيه بسبب شبهة أو بسبب شهوة، فلا بد إذاً من تكملة العلاج واستخراج السبب، لماذا صار كذا؟[196]

Sayangi dia dan (bantu) hilangkan (fitnah) syubhat dan syahwatnya:

Jika memang penyebabnya adalah (fitnah) syubhat, maka (bantu) menghilangkannya dengan penuh hikmah, nasehat yang baik, dan berdebat dengan cara yang terbaik.

Jika penyebabnya adalah (fitnah) syahwat, maka nasihatilah dia dan beri arahan dengan metode dan materi yang sesuai terkait tentang taubat, adab bertaubat, dan luasnya rahmat Allah dan pengampunannya, mudah-mudahan dia bisa kembali.

Karena kebanyakan manusia (ketika) berbalik kembali (juga) karena sebab (fitnah) syubhat dan syahwatnya. Maka tidak bisa tidak harus melanjutkan terapinya dan berusaha menyelesaikan penyebabnya, kenapa bisa terjadi seperti ini?

النصيحة
فلابد لكل ناصح: أن يتجرد في نصيحته لله عز وجل
النصيحة: هي إحسان إلى المنصوح بصورة الرحمة له
إرادة الخير للمنصوح له
أستمرار في النصيحة نصيحة بعد نصيحة
التفريق بين النصيحة والتأنيب أو التشهير
اختيار الوسيلة المناسبة للنصيحة
الدعاء للناصح في ظهر الغيب

Nasihat: Seorang penasehat wajib memurnikan niatnya hanya karena Allah Swt..

Nasehat adalah:

- Bentuk kedermawanan kepada orang yang dinasehati dengan penuh keramahan,
- menghendaki kebaikan kepadanya,
- nasehat demi nasehat terus berkesinambungan,
- harus memisahkan antara nasehat, cacian, dan tuduhan,
- berusaha menggunakan sarana yang sesuai baginya
- mendoakannya meskipun dia tidak tahu.

إذا أردنا أن نعرف ما حكم النصيحة؟ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (حق المسلم على المسلم ست) وذكر منها: (وإذا استنصحك فانصحه) فانصحه: أمر، ضع صيغة الأمر التي تدل على الوجوب أصلاً، ضعها وزد عليها، كلمة (حق) في بداية الحديث: (حق المسلم على المسلم) والحق كما ذكر ابن حجر رحمه الله لا بد أن يؤدى، فرجح ابن حجر رحمه الله أن النصيحة واجبة؛ أولاً: لأن الأمر يقتضي الوجوب.

196 دروس للشيخ محمد المنجد- محمد صالح المنجد-34/251

Jika kita ingin mengetahui apa hukumnya nasehat? Rasulullah saw. bersabda: "Hak muslim atas muslim yang lain ada enam. Beliau menyebutkan sebagiannya, 'Jika dia meminta nasehat kepadamu maka nasihatilah!

Nasihatilah ! (فانصحه) adalah bentuk kalimat perintah yang berarti menunjukkan (hukum) asalnya adalah wajib. (Contoh) letakkan dia!, tambahkan dia! Sementara kata "hak" pada permulaan kalimat hadis (حق المسلم على المسلم), menurut Ibnu Hajar *rahimahullah*, kata "hak" di situ mau tidak mau menuntut untuk dikerjakan. Ibnu Hajar *rahimahullah* menekankan bahwa memberi nasehat itu wajib! Alasan pertama: karena bentuk kalimat perintah (menurut kaidah ushul fikih) menuntut wajibnya (perintah dilaksanakan).

ثانياً: لأن الكلمة في البداية كلمة حق، أي: لا بد أن تؤدى، لأنه حق: (حق المسلم على المسلم)، وقال في دليل الفالحين: «حكمها الوجوب على قدر الحاجة إذا أمن على نفسه»[197]

Yang kedua: Karena pada permulaan hadis ada kata "hak" yaitu maksudnya harus dikerjakan, karena di hadis tersebut (حق المسلم على المسلم) menggunakan kalimat "hak".

Dalam dua dalil yang baik (الفالحين) Ibnu Hajar berkata, "Wajib, tapi sesuai kadar kebutuhannya, dan jika (kondisinya) aman juga bagi dirinya (ketika menasehati).

197 دروس للشيخ محمد المنجد- محمد صالح المنجد-4/252

BAB II
SOLUSI I:
MANHAJ AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMA'AH

1. Inti Sari *Manhaj* untuk *Problem Solving*:

Pembahasan utama pada bab ini bersandar seluruhnya pada ***Manhaj Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*** yang mengutamakan nilai-nilai dan semangat berikut:

1) Persatuan, perdamaian, menghindari konflik, dan gejolak.
2) Terus menjaga pola sikap *tasamuh* (التسامح-toleransi), *tawassuth* (التوسط-pertengahan/moderat), *ta'adul* (التعدل-adil) dan *tawazun* (التوازن-keseimbangan).
3) Berusaha memilah dan merinci permasalahan agar tidak serampangan menggeneralisir permasalahan.
4) Membedakan antara hal-hal kasuistik dengan sesuatu yang sudah menjadi pola umum.
5) Membedakan antara oknum dan representasi (mewakili) Islam atau umat Islam.
6) Menghargai perbedaan pendapat yang terpuji dan menghindari perbedaan pendapat yang tercela secara Syar'i.
7) Memahami syari'at tidak hanya dari segi tekstual, tapi juga dari segi kontekstual.
8) Komitmen dan Konsisten.
9) Mempertimbangkan situasi dan kondisi (الاحوال) yang meliputi kemaslahatan (المصالح), adat kebiasaan (الاعراف والعوائد), keadaaan *mukalaf* (احوال المكلف الشخصية), kekinian (الزمانية) dan kontekstual (المكانية).

2 *Ad Da'wah Asy Syamiyah* sebagai Tolok Ukur

Oleh karena kebanyakan oknum yang terpapar *at tathorruf* secara atau tidak sadar adalah terpengaruh pada *Ad Da'wah An Najdiyah*, yang mengaku mengambil banyak pelajaran dari *Ad Da'wah Asy Syamiyah*, yaitu dakwahnya Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, maka mayoritas tolok ukur terapi yang digunakan adalah dari kitab-kitab karya Ibnu Taimiyah *rahimahullah manhaj* Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Namun demikian tolok ukur tidak hanya terbatas pada kitab-kitab Ibnu Taimiyah saja, tapi juga digunakan kitab-kitab *turots* lain yang ditulis antara tahun 200 Hijriah sampai 800 Hijriah. Tujuan merujuk kitab-kitab *turots* pada tahun-tahun itu adalah: *"Ibarat sungai, makin mendekati mata airnya di gunung, maka airnya akan semakin jernih. Makin mendekati ke laut, airnya akan semakin keruh!"*

Maksudnya, mencoba mencari solusi di air sungai yang makin mendekati mata air yang masih jernih –yaitu para ulama ahli ilmu— di masa-masa yang makin mendekati masa tiga kurun pertama terbaik, seperti yang dikabarkan pada hadis Nabi saw..:

فقد زكى النبي صلى الله عليه وسلم القرون الأولى فقال: «خَيْرُ القُرُونِ قَرْنِي ثُمَّ الذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ»، وأيضا ذم القرون بعد ذلك فقال: «مَا يَأْتِي زَمَانٌ إِلَّا الذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ"[1]

[1] الجامع لعلوم الإمام أحمد- أحمد بن حنبل-10/14

Sungguh Nabi saw.. bersabda: "Sebaik-baiknya generasi adalah generasiku, kemudian generasi sesudahnya, kemudian generasi sesudahnya."

فقد روى الإمام البخاري رحمه الله بإسناده عن عمران بن حصين رضي الله عنه يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «خير أمتي قرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم[2]

Imam Bukhori meriwayatkan dengan sanadnya dari Imron bin Husain r.a berkata: Rasulullah saw.. bersabda,"Sebaik-baiknya dari umatku adalah generasiku, kemudian generasi sesudahnya, kemudian generasi sesudahnya."

Hal penting yang harus kita pahami adalah, bahwa saat ini umat Islam hidup di masa setelah terjadinya *nubuwah* Nabi Muhammad saw.. menyebutkan tentang terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan. Semua *firqoh* (kelompok) merasa benar, sementara kelompok lain dianggap keliru, padahal dalam *nubuwah* tersebut yang dinyatakan benar hanya satu.

يقول ابن تتيمية رحمه الله تعالى:

لكن لما {أخبر النبي أن أمته ستفترق على ثلاث وسبعين فرقة كلها في النار إلا واحدة - وهي الجماعة -}
وفي حديث عنه أنه قال: « {هم من كان على مثل ما أنا عليه اليوم وأصحابي} صار المتمسكون بالإسلام المحض الخالص عن الشوب: هم أهل السنة والجماعة.[3]

"Berkata Ibnu Taimiyah *rahimahullah* Ta'ala:

'Akan tetapi manakala Nabi saw.. *telah mengabarkan bahwa umatnya akan terpecah menjadi 73 golongan, di mana seluruhnya akan masuk neraka kecuali satu-yaitu Al-Jama"ah- dan di dalam* hadis *Nabi saw. dikabarkan bahwa: [Mereka adalah yang praktek amalnya sesuai dengan Aku (Nabi saw.) dan para sahabatnya saat ini], maka yang berpegang teguh dengan Islam yang murni, yang bebas dari tercemar adalah: [Ahlus Sunnah wal jama'ah]*". (مجموع الفتاوى- ابن تيمية 3\159)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «تَفَرَّقَتِ اليَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً»[4]

Dari Abu Hurairah r.a, sungguh Rasulullah saw. telah berkata:

[2] مسائل لإمام أحمد و إسحاق بن راهويه- إسحاق الكوسج (ت251ه)-29/1
[3] مجموع الفتاوى- ابن تيمية 3\159
[4] رواه الترمذي- [حكم الألباني] : حسن صحيح

"(Umat) Yahudi telah terpecah menjadi 71 atau 72 golonan, sementara (Umat) Nasrani juga semacam itu. Dan Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan".

[HR At-Tirmidzi, Hasan Sahih menurut AlBani]

Pilihan mengambil tolok ukur utama dari kitab-kitab Ibnu Taimiyah sebagai rujukan utama untuk mencari solusi dari *Manhaj* Ahlus Sunnah Wal jama'ah adalah untuk tujuan ikhtiar mencari rujukan yang akan lebih dipercaya dan didengar oleh kalangan pelaku *at tathorruf* yang penyebabnya karena terkena *fitnah syahwat* dan *syubhat*, bukan merupakan klaim bahwa hanya Ibnu Taimiyah saja yang Ahlus Sunah wal Jama'ah. Semoga hal ini bisa dipahami.

3. Iman Moderat (الإيمان الأوسط) sebagai Tolok Ukur:

تعد مسألة الإيمان من أهم مسائل العقيدة الإسلامية على الإطلاق، ولا ريب أن أول خلاف وقع في الأمة كان فيها، وكان الخلاف فيها محورًا رئيسيًا تبلورت حوله آراء عدة فرق، وصار معلمًا بارزًا لكل منها[5]

Masalah Iman termasuk dalam masalah-masalah *aqidah Islamiyah* secara mutlak, tidak diragukan lagi bahwa awal perbedaan pendapat yang terjadi pada umat ini berpangkal pada masalah Iman. Perbedaan pendapat berporos utama, terkristalisasi sekitar beberapa pendapat-pendapat dari *firqoh-firqoh*, sehingga perbedaan tersebut menjadi rambu yang jelas bagi *firqoh-firqoh* tersebut.

الإيمان في الاصطلاح:

فقد تعددت الأقوال فيه:

1 - فأهل السنّة والجماعة الذين هم الفرقة الناجية والطائفة المنصورة يقولون: الإيمان قول وعمل، فالقول يشمل قول القلب وقول اللسان، والعمل يشمل عمل القلب وعمل الجوارح، أو هو: اعتقاد بالقلب، وقول باللسان، وعمل بالجوارح.

2 - والخوارج والمعتزلة يقولون كظاهر قول السلف: الإيمان اعتقاد بالقلب، وقول باللسان، وعمل بالجوارح

غير أنهم يحبطون الإيمان بالكبيرة، ويكفرون صاحبها -كما فعلت الخوارج- أو ينزلونه في منزلة بين المنزلتين -كما صنعت المعتزلة- مع اتفاق الفريقين على خلود صاحبها في النار.

وهناك المرجئة على اختلاف طوائفها التي اتفقت على إخراج الأعمال من مسمى الإيمان.

5 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص5

3 - فمرجئة الفقهاء يقولون: الإيمان تصديق بالقلب، وإقرار باللسان.

4 - والكرامية يقولون: الإيمان قول باللسان.

5 - والجهمية يقولون: الإيمان هو المعرفة فقط.

6 - والأشاعرة والماتريدية يقولون: الإيمان هو التصديق[6]

Iman secara istilah:

Ada beberapa pendapat terkait istilah iman:

1) *Ahlus Sunah wal Jama'ah* selaku *firqoh* yang selamat (الفرقة الناجية) dan kelompok yang ditolong Allah Swt. mereka berpendapat:

   "Iman itu perkataan dan perbuatan (الإيمان قول وعمل). Perkataan meliputi perkataan hati dan perkataan lisan (قول القلب وقول اللسان). Amal meliputi amal hati dan amal anggota badan (العمل يشمل عمل القلب وعمل الجوارح) atau Iman adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan.

2) Khawarij dan Mu'tazilah, mereka berpendapat seperti *lahiriyahnya* pendapat salaf (Ahlus Sunah wal Jama'ah) yaitu: Iman adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Kecuali mereka berpendapat akan batalnya iman akibat melakukan dosa besar, dan mengkafirkan pelaku dosa besar (demikian pendapat Khawarij) atau mereka ditempatkan di sebuah tempat di antara dua tempat (seperti pendapat dari mu'tazilah). Khawarij dan mu'tazilah sepakat bahwa pelaku dosa besar adalah kekal di neraka.

3) *Murjiah* berbeda pendapat, mereka berpendapat mengeluarkan amal dari penamaan Iman.

4) *Karamiyah* berpendapat, Iman cukup dengan perkataan lisan.

5) *Jahmiyah*, mereka berpendapat, Iman cukup dengan makrifat saja (mengetahui saja).

6) *Asyairoh Maturidiyah*, mereka berpendapat Iman adalah pembenaran (التصديق).

Perbedaan pendapat dalam masalah pengertian iman ini akan berpengaruh ketika mereka menafsirkan Firman Allah Swt. [QS AlMaidah (5):44}:

(وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِما أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولئِكَ هُمُ الْكافِرُونَ)(44)

6 الإيمان لأبي عبيد (53)، الإيمان لابن منده (1/ 331)، التبصير في معالم الدين لأبي جعفر الطبري (188/ 189)، الانتصار في الرد على المعتزلة الأشرار للعمراني (3/ 736)، شرح العقيدة الطحاوية لابن أبي العز (2/ 459)، شرح الأصول الخمسة للقاضي عبد الجبار المعتزلي (708 - 709)، شرح العقائد النسفية (156)، فتح الباري (1/ 46)، لوامع الأنوار (1/ 405)

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang ḍiturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."

Seperti pelaku *at tathorruf* yang telah terpapar pendapat Khawarij tentang istilah iman, baik sadar atau tidak sadar, ketika dikatakan pendapat sebagai berikut:

وَأَيوب بن أبي سَلَمَة عَن عَطاء وَمن لم يحكم بِمَا أنزل الله فَأُولَئِك هم الْكَافِرُونَ كفرا دون كفر[7]

Dan Ayub bin Abi Salmah dari 'Atho (bahwa) "Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir," maksudnya adalah *kufrun duna kufrin* (yaitu kekafiran yang tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari Islam, seperti dosa besar).

Namun karena pelaku *at tathorruf* yang telah terpapar pendapat Khawarij, dimana dasar berpikir dari Khawarij terkait pelaku dosa besar adalah batalnya iman akibat melakukan dosa besar (termasuk *kufrun duna kufrin*), mengkafirkan pelaku dosa besar dan kekal di neraka, maka tidak bisa menerima pendapat bahwa pelaku orang yang berhukum dengan selain hukum Allah Swt. adalah hanya *kufrun duuna kufrin*.

Manhaj Khawarij tidak memiliki jalan keluar atau solusi untuk para pelaku dosa besar atau *kufrun duuna kufrin*, sementara *manhaj* Ahlus Sunnah wal Jama'ah memiliki 10 jalan keluar, seperti yang digambarkan Ibnu Taimiyah *rahimahullah* sebagai berikut:

27 - أن عقوبة الذنوب تزول عن العبد في الآخرة بنحو عشرة أسباب:

الأول: التوبة.

الثاني: الاستغفار.

الثالث: الحسنات الماحية.

الرابع: دعاء المؤمنين للعبد، وصلاتهم على جنازته.

الخامس: ما يعمل للميت من أعمال البر، كالصدقة والحج ونحوهما.

السادس: شفاعة النبي صلى الله عليه وسلم.

السابع: المصائب التي يكفّر الله بها الخطايا.

الثامن: ما يقع في القبر من الفتنة والضغطة والروعة.

التاسع: أهوال يوم القيامة وكربها وشدائدها.

العاشر: رحمة الله وعفوه ومغفرته بلا سبب.[8]

---

7 المنفردات والوحدان-مسلم (ت261ه)-ص246

8 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص190

27 Hukuman akibat dosa-dosa (besar) bagi seorang hamba kelak di akhirat bisa hilang (tidak jadi dihukum) karena 10 sebab-sebab berikut:

1) Taubat
2) Istigfar
3) Perbuatan baik yang menjadi penghapus dosa
4) Doa orang mukmin pada seorang hamba dan salat jenazahnya
5) Amal-amal kebajikan dari orang yang meninggal dunia seperti sedekah, salat dll
6) Syafaat dari Nabi Muhammad saw..
7) Musibah-musibah yang dengannya Allah Swt. menghapus kesalahan-kesalahannya
8) Apa yang terjadi di alam kubur seperti fitnah kubur, tekanan, teror di dalam kubur
9) Guncangan ketakutan, berat/kesulitan, kedahsyatan di hari kiamat
10) Rahmat Allah Swt., maaf-Nya dan ampunan-Nya dengan tanpa sebab

Maka ketika oknum penderita *at tathorruf* yang disebabkan karena tergelincir pada *manhaj* Khawarij melakukan tindakan berlebih-lebihan, terorisme, radikalisme, dan kekerasan; sekarang kita telah tahu sebabnya yaitu dia tidak tahu solusi jalan keluarnya bagi seorang muslim yang berhukum dengan selain hukum Allah Swt..

Sementara seorang muslim *Ahlus Sunah wal Jama'ah* tetap bisa bersikap moderat karena memiliki banyak solusi dan banyak memiliki harapan dan peluang untuk tetap bisa masuk surga meskipun telah melakukan dosa besar atau *kufrun duuna kufrin* karena berhukum dengan selain hukum Allah Swt. yang bukan karena mengingkari hukum Allah Swt. atau menghalalkan berhukum dengan selain hukum Allah Swt..

Dari pemahaman 10 peluang bisa dihapuskannya hukuman di akhirat akibat melakukan dosa besar, kita jadi bisa memahami fenomena Raja Najasy (النجاشي) yang tidak berhukum dengan hukum Allah Swt. sampai akhir hayatnya, tapi tetap disebut sebagai "orang saleh" dan menjadi ahli surga.

ونحن نعلم قطعا أنه لم يكن يمكنه أن يحكم بينهم بحكم القرآن[9]

"Dan kita tahu dengan pasti bahwa Raja Najasyi tidak memutuskan perkara diantara rakyat dengan menggunakan hukum Alquran"

والله قد فرض على نبيه بالمدينة أنه إذا جاءه أهل الكتاب لم يحكم بينهم إلا بما أنزل الله إليه وحذره أن يفتنوه عن بعض ما أنزل الله إليه.

---

9 مجموع الفتاوى -ابن تيمية (ت827هـ) -91/812

وهذا مثل الحكم في الزنا للمحصن بحد الرجم وفي الديات بالعدل؛ والتسوية في الدماء بين الشريف والوضيع النفس بالنفس والعين بالعين وغير ذلك. **والنجاشي ما كان يمكنه أن يحكم بحكم القرآن؛**[10]

Dan Allah Swt. telah mewajibkan Nabi-nya di Madinah, jika datang ahli kitab kepada Nabi saw., jangan sampai memutuskan perkara di antara mereka kecuali dengan apa yang diturunkan Allah Swt. kepadanya dan memperingatkannya bahwa ahli kitab akan memperdayakannya terhadap Sebagian dari apa yang telah diturunkan Allah Swt. kepadanya.

Hal ini terkait dengan hukum rajam untuk pezina yang sudah menikah, membayar *diyat* dengan adil, persamaan kedudukan di depan hukum antara kaum bangsawan dan rakyat biasa dalam masalah *darah* (qishos); jiwa dibalas jiwa, mata dibalas mata, dst.

Sementara Raja Najasyi, tidak mungkin untuk memutuskan perkara dengan menggunakan hukum Alquran.

Tapi Raja Najasyi dan yang semisalnya ternyata termasuk ahli surga, dan Rasulullah saw. menyebutnya sebagai orang saleh, dan Rasulullah saw. salat gaib ketika hari kematian Raja Najasy.

فالنجاشي وأمثاله سعداء في الجنة وإن كانوا لم يلتزموا من شرائع الإسلام ما لا يقدرون على التزامه بل كانوا يحكمون بالأحكام التي يمكنهم الحكم بها[11]

Maka Raja Najasyi dan yang semacamnya (ternyata) berbahagia di surga, meskipun mereka belum bisa menerapkan syariat Islam, karena belum mampu (karena ada faktor penghalang) dan bahkan mereka dalam memutuskan perkara dengan menggunakan hukum

(selain hukum *Alquran*) yang memungkinkan dipergunakan.

ولهذا {لما مات لم يكن هناك أحد يصلي عليه فصلى عليه النبي صلى الله عليه وسلم بالمدينة خرج بالمسلمين إلى المصلى فصفهم صفوفا وصلى عليه وأخبرهم بموته يوم مات وقال: إن أخا لكم صالحا من أهل الحبشة مات}[12]

Itulah sebabnya Ketika Raja Najasi meninggal dunia, di negerinya tidak ada yang menyalatkannya, sehingga pada hari kematiannya Nabi SAW. di Madinah Bersama kaum muslimin menyalatkannya. Rasulullah SAW. merapikan saf-saf mereka kemudian mengabarkan," Sesungguhnya saudara kalian yang saleh dari penduduk Habasyah telah meninggal dunia."

Hal semacam itu juga terjadi pada Nabi Yusuf as:

10 مجموع الفتاوى -ابن تيمية (ت728ه) -218/19

11 مجموع الفتاوى -ابن تيمية (ت728ه) -219/19

12 مجموع الفتاوى -ابن تيمية (ت728ه) -812/91

بل وكما كان يوسف الصديق عليه السلام مع أهل مصر؛ فإنهم كانوا كفارا ولم يمكنه أن يفعل معهم كل ما يعرفه من دين الإسلام؛ فإنه دعاهم إلى التوحيد والإيمان فلم يجيبوه[13]

Bahkan seperti Nabi Yusuf ash-shidiq as dengan rakyat mesir. Sesungguhnya mereka rakyat Mesir masih kafir, sehingga tidak memungkinkan bagi Nabi Yusuf as untuk mempraktekkan seluruh yang dia ketahui tentang agama Islam. Nabi Yusuf as telah menyeru mereka untuk beriman dan bertauhid tapi rakyatnya tidak menyambutnya.

Bahasan ini dari satu sisi tinjauan, nanti insya Allah akan ada tinjauan-tinjauan fenomena Najasy ini dengan sudut pandang tinjauan yang lain. Titik tekan pembahasan bahwa *Manhaj Ahlus Sunah wal Jama'ah* adalah *manhaj* moderat yang selalu memberikan solusi atau jalan keluar, bukan jalan buntu seperti *manhaj* Khawarij sehingga menggelincirkan pada perilaku dan tindakan *at tathorruf.*

4. Beberapa Keyakinan Penting Tentang Iman

1) Iman adalah perkataan dan perbuatan

(معتقد أهل السنّة والجماعة في الإيمان)
(أن الإيمان قول وعمل)
وهما ركنان لا يتم الإيمان إلا بهما[14]
كالبدن والروح، لا بدن إلا بروح، ولا روح إلا ببدن، فكذلك لا إيمان إلا بعمل، ولا عمل إلا بإيمان[15]

Tidak sempurna iman kecuali dengan kedua rukun tersebut.

Seperti badan dan ruh. Tidak ada badan kecuali dengan ruh, tidak ada ruh kecuali dengan badan.

Tidak ada Iman kecuali dengan amal dan tidak ada amal kecuali dengan Iman.

a) Iman bisa bertambah dan berkurang

أن الإيمان يزيد وينقص، يزيد بالطاعات، وينقص بالمعاصي[16]

Iman bisa bertambah dan berkurang: bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

b) Iman para hamba tidaklah sama rata (tingkatannya)

13 مجموع الفتاوى -ابن تيمية (ت٨٢٧ه) -217/19

14 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص146

15 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهرايي)-ص461

16 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص181

أن العباد لا يتساوون في الإيمان، ولا يتماثلون فيه أبدًا، وأن القول بتساوي إيمان الناس بدعة شنعاء[17]

Iman para hamba tidaklah sama rata (tingkatannya), tidak setara selamanya dan pendapat yang

menyatakan bahwa iman manusia adalah setingkat semua adalah bidah yang buruk.

c) Iman manusia bertingkat-tingkat

أن تفاضل الناس في الإيمان يكون في أجزاء الإيمان الأربعة، في قول القلب، وهو التصديق، وفي قول اللسان وهو الذكر، وفي أعمال القلوب، وفي أعمال الجوارح[18]

Tingkatan keimanan manusia terjadi pada empat bagian dari iman, yaitu pada perkataan hati (قول القلب) yaitu pembenaran (التصديق), pada perkataan lisan (قول اللسان) yaitu zikir, pada amal-amal hati (أعمال القلوب), dan pada amal-amal anggota badan (أعمال الجوارح).

2) Amal-amal hati dan anggota badan bagian dari iman

(أن أعمال القلب وأعمال الجوارح من الإيمان) [19]

قَالَ الْأَوْزَاعِيُّ: وَكَانَ مَنْ مَضَى مِنْ سَلَفِنَا لَا يُفَرِّقُونَ بَيْنَ الْإِيمَانِ وَالْعَمَلِ، وَالْعَمَلُ مِنَ الْإِيمَانِ ، وَالْإِيمَانُ مِنَ الْعَمَلِ[20]

Al Auza'i berkata, "Para salaf terdahulu tidak memisahkan antara iman dan amal, dan antara amal dan iman. Amal adalah bagian dari iman dan Iman adalah bagian dari amal.

3) Kufr ada dua kufr ashghor dan kufr akbar

أن الكفر كفران، كفر أصغر، وكفر أكبر، والنفاق نفاقان، نفاق أصغر، ونفاق أكبر، والشرك كذلك شركان، شرك أصغر وشرك أكبر، فالأصغر من هذه الأمور ليس مخرجًا من الملة، والأكبر هو المخرج منها[21]

Kufr ada dua: kufr ashghor dan kufr akbar.

Nifaq ada dua: nifaq ashghor dan nifaq akbar.

Syirik ada dua: Syirik ashghor dan syirik akbar.

Ashghor artinya tidak sampai mengeluarkan dari Islam.

Akbar artinya mengeluarkan dari Islam.

---

17 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص181

18 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص182

19 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص182

20 الإبانة الكبرى-ابن بطة (ت٣٨٧هـ)-807/2

21 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص182

a) Kufr bisa terjadi dengan hati, lisan atau anggota badan: Kufr tidak terbatas hanya pada hati atau mendustakan kebenaran (بيذكتلا) saja.

أن الكفر يكون بالقلب وباللسان وبالجوارح، وليس محصورًا في كفر القلب، أو التكذيب بالحق[22]

فإنا نعلم أن من سب الله ورسوله طوعًا بغير كره، بل من تكلم بكلمات الكفر طائعًا غير مكره، ومن استهزأ بالله وآياته ورسوله فهو كافر باطنًا وظاهرًا[23]

Telah kita ketahui bahwa barang siapa menghina Allah Swt. dan Rosul-Nya dalam ketaatan tanpa dipaksa, bahkan barang siapa mengucapkan kalimat kekafiran dalam ketaatan tanpa dipaksa, dan barang siapa menghina Allah Swt. dan ayat-ayat-Nya dan Rosul-Nya maka dia telah kafir lahir dan batin.

b) Pelaku dosa besar di dunia mukmin karena keimanannya dan fasiq karena dosa besarnya

أن حكم مرتكب الكبيرة عند أهل السنة والجماعة في الدنيا، أنه مؤمن بإيمانه، فاسق بكبيرته، ولا يخرج من الإيمان إلى الكفر، بل يقولون: إن صاحب الكبيرة خرج من الإيمان إلى الإسلام، وأما في الآخرة فهو في مشيئة الله عز وجل، إن شاء عذبه، وإن شاء غفر له[24]

Hukum pelaku dosa besar di dunia menurut *Ahlus Sunah wal Jama'ah* adalah tetap mukmin karena keimanan mereka dan fasiq karena dosa besar (yang dilakukannya), namun tidak keluar dari Iman menjadi kafir; bahkan mereka mengatakan bahwa pelaku dosa besar keluar dari iman tapi tidak keluar dari Islam.

Adapun di akhirat dia tergantung pada kehendak Allah Swt. (مشية الله عز وجل), jika Allah Swt. bisa mengazabnya, jika Allah Swt. menghendaki mengampuninya.

4) Sekelompok ahlu kiblat masuk neraka dulu, lalu dikeluarkan darinya

أنه لا بد أن يدخل النار جمع من أهل القبلة، ثم يخرجون منها، كما تواترت بذلك الأحاديث عن النبي صلى الله عليه وسلم[25]

Mau tidak mau ada sekumpulan Ahlul kiblat akan masuk ke neraka terlebih dahulu, tetapi kemudian dikeluarkan dari neraka, seperti dikabarkan dalam hadis Nabi saw.. secara mutawatir.

---

22 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص182

23 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص183

24 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص184

25 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص185

5) Nabi Muhammad akan memberikan syafa'at kepada pelaku dosa-dosa di hari kiamat

أن النبي صلى الله عليه وسلم يشفع لأهل الذنوب يوم القيامة، كما قد تواترت عنه أحاديث الشفاعة[26]

Nabi Muhammad saw.. akan memberikan syafa'at kepada para pelaku dosa besar pada hari kiamat, seperti yang diberitakan dalam hadis mutawatir tentang syafa'at.

وشفاعته صلى الله عليه وسلم لقوم استحقوا دخول النار، فلا يدخلونها، ولقوم يخرجون منها بعد أن دخلوها[27]

Syafa'at Nabi Muhammad saw.. kepada suatu kaum yang seharusnya masuk neraka, namun akhirnya tidak jadi masuk neraka dan syafa'at bagi kaum yang keluar dari neraka setelah sempat memasukinya.

ثُبُوتُ شَفَاعَةِ الرَّسُولِ لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِهِ]

Telah tetapnya syafa'at Rasulullah saw.. kepada pelaku dosa besar dari umatnya.

النَّوْعُ الثَّامِنُ: شَفَاعَتُهُ فِي أَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِهِ، مِمَّنْ دَخَلَ النَّارَ، فَيَخْرُجُونَ مِنْهَا

Jenis ke sembilan (dari syafa'at):

Syafa'at Nabi saw.. kepada pelaku dosa besar dari umatnya, sebagian dari orang-orang yang telah masuk neraka, maka mereka menjadi ke luar dari neraka.

وَمِنْ أَحَادِيثِ هَذَا النَّوْعِ، حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي» . رَوَاهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ رحمه الله.[28]

Hadis terkait jenis syafa'at ini adalah hadis Anas bin Malik ra, dia berkata: Rasulullah saw.. bersabda,"Syafa'atku berlaku bagi para pelaku dosa besar dari umatku." Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad *rahimahullah*.

6) Iman memiliki cabang-cabang

أن الإيمان له شعب كثيرة، منها ما يزول الإيمان بزوالها، كالشهادتين ومنها من لا يزول الإيمان بزواله، كإماطة الأذى عن الطريق على سبيل المثال[29]

[26] الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص185

[27] الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص185

[28] شرح العقيدة الطحاوية-ابن أبي العز (ت٢٩٧هـ)-290/1

[29] الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص185

Sungguh Iman memiliki cabang-cabang yang banyak, sebagian cabangnya adalah cabang yang bila dia hilang,maka iman ikut hilang seperti dua kalimat syahadat misalnya. Sebagian cabang yang lain adalah cabang yang bila dia hilang, maka iman tidak hilang contohnya seperti menyingkirkan duri dari jalan.

وكما أن الإيمان شعب وأجزاء، فكذلك الكفر، يقول الحافظ ابن القيم: «الكفر ذو أصل وشعب، فكما أن شعب الإيمان إيمان، فشعب الكفر كفر[30]

Seperti bahwa Iman memiliki cabang-cabang dan bagian-bagian, maka demikian juga kufr.

Ibnul Qoyim *rahimahullah* berkata," Kekafiran memiliki pokok dan cabang-cabang.

Seperti pada Iman, cabang-cabang dari Iman juga disebut iman, maka pada kekafiran, cabang kekafiran juga di sebut kafir.

7) Pada manusia bisa berkumpul sebagian dari cabang iman dan sebagian dari cabang kekafiran

أنه يجتمع في الإنسان إيمان ونفاق، وبعض شعب الإيمان وشعبة من شعب الكفر.

Bahwasanya pada seseorang bisa berkumpul antara iman dan nifaq dan bisa berkumpul antara sebagian cabang-cabang keimanan dengan sebagian cabang-cabang kekafiran.

والمعنى: يجتمع إيمان مع نفاق أصغر، أي: عملي، ويجتمع إيمان وكفر أصغر لا ينقل عن الملة، أما الإيمان والكفر الأكبر، والإيمان والنفاق الأكبر، فلا يجتمعان في قلب عبد قط، لأن الإيمان والكفر الأكبر متضادان، إذا وُجد أحدهما بطل الآخر[31]

Maknanya adalah: Bisa berkumpul (pada diri seseorang) antara iman dengan *nifaq ashghor* (kecil), maksudnya *nifaq amaly*. Bisa berkumpul (pada diri seseorang) antara iman dengan *kufur ashghor* yang tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari Islam. Adapun untuk (berkumpulnya) antara Iman dan *kufr akbar*, atau iman dan *nifaq akbar* adalah tidak mungkin bisa berkumpul sama sekali pada hati seorang hamba. Hal itu karena iman dan kufr akbar adalah dua hal yang total saling bertentangan, sehingga jika ditemukan salah satunya maka batallah yang lainnya.

8) Wujudnya ilmu secara sempurna bukanlah syarat iman

ليس من شرط الإيمان وجود العلم التام، ولهذا كان الصواب أن الجهل ببعض أسماء الله وصفاته، لا يكون صاحبه كافرًا، إذا كان مقرًا بما جاء به الرسول صلى الله عليه وسلم، ولم يبلغه ما يوجب العلم بما جهله على وجه يقتضي كفره إذا لم يعلمه[32]

[30] الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص186

[31] الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص186

[32] الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص186

Wujudnya ilmu secara sempurna bukanlah merupakan syarat iman, oleh karena itu (seseorang yang) belum tahu sebagian asma Allah Swt. dan sifat-sifat-Nya adalah tetap benar imannya, orang yang seperti itu tidak menjadi kafir. Hal itu dengan syarat dia telah mengikrarkan diri dengan apa yang Rosul saw. datang dengannya, dan bukan tidak mengetahui pada hal-hal yang jika dia tidak mengetahuinya maka dia jatuh pada kekafiran.

9) Iman mutlak adalah meliputi (القول المطلق) perkataan mutlak dan (العمل المطلق) perbuatan mutlak

أن الإيمان المطلق هو الذي يتناول القول المطلق، والعمل المطلق، أي يتناول قول القلب واللسان، وعمل القلب والجوارح فهو يتناول فعل الواجبات، وترك المحرمات وإذا أطلق فإنه يشمل الأعمال الظاهرة والباطنة [33]

Sesungguhnya iman mutlak adalah bila meliputi perkataan mutlak dan perbuatan mutlak, maksudnya adalah perkataan hati, perkataan lisan, amal hati dan amal anggota badan; maka meliputi mengamalkan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan dan jika iman dimutlakkan berarti meliputi amal-amal lahiriyah dan batiniyah.

10) Iman wajib bervariasi sesuai turunnya wahyu, tersampaikannya wahyu atau tidak tersampaikannya pada *mukalaf*

أن الإيمان الواجب يختلف باختلاف حال نزول الوحي من السماء، وبحال المكلف في البلاغ وعدم[34]

Sesungguhnya Iman wajib bervariasi sesuai turunnya wahyu, tersampaikannya tentang wahyu tersebut atau tidak tersampaikannya pada mukalaf.

11) Amal lahiriyah tidak selalu memastikan adanya iman

أن العمل الظاهر لا يكون مستلزمًا للإيمان، ولا لازمًا له، بل يوجد معه تارة، ومع نقيضه تارة، فالعمل الظاهر ليس مستلزمًا لإيمان الباطن، وذلك كما في أعمال المنافق، وعلى العكس من ذلك تمامًا، فإذا وجد الإيمان الباطن وجدت الأعمال الظاهرة بحسبه[35]

Sesungguhnya amal lahiriyah tidak selalu memastikan adanya iman, bukan menentukan dengan pasti adanya iman. Akan tetapi kadang bisa menunjukkan iman dan kadang bukan menunjukkan iman. Maka amal lahiriyah tidak mesti menunjukkan adanya amal iman di batin, hal itu seperti yang terjadi pada amal-amal orang munafik. Sebaliknya jika memang ada iman batin, maka akan wujud amal-amal lahiriyah sesuai kadar keimanannya.

---

[33] الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص187

[34] الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص187

[35] الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص187

13) Pokok iman ada di dalam hati, adanya amal dan perkataan lahiriyah adalah konsekuensi logisnya

أن أصل الإيمان في القلب، والأعمال والأقوال الظاهرة من لوازمه التي لا تنفك عنه، كما قال النبي صلى الله عليه وسلم في الحديث الصحيح: «ألا إن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله، وإذا فسدت فسد الجسد كله، ألا وهي القلب»[36]

Sesungguhnya pokok iman ada di dalam hati, adanya amal dan perkataan lahiriyah adalah konsekuensi logisnya. Hal itu seperti sabda Nabi saw.. dalam hadis sahih:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً: إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وهي القلب (رواه البخاري)

"Ingatlah di dalam tubuh ada segumpal daging yang jika dia baik maka menjadi baiklah seluruh tubuh dan jika dia rusak, maka rusak jugalah seluruh tubuh.(HR Bukhori)

14) Penamaan Iman kadang dimutlakkan untuk perkataan dan perbuatan hati, kadang dimutlakkan untuk amal lahiriyah

أن اسم الإيمان يطلق تارة على ما في القلب من الأقوال القلبية والأعمال القلبية، وتكون الأعمال الظاهرة من لوازمها التي لا تنفك عنها، وتارة يطلق اسم الإيمان على ما في القلب والبدن جميعًا.

Penamaan Iman kadang dimutlakkan untuk apa yang ada di hati, yaitu perkataan dan perbuatan hati, kadang dimutlakkan untuk amal lahiriyah. Namun kadang digunakan untuk amal-amal lahiriyah yang merupakan konsekuensi logis dari iman. Kadang juga penamaan iman digunakan untuk apa yang ada di dalam hati dan badan sekaligus.

وسبب ذلك أن الاسم الواحد تختلف دلالته بالإفراد والاقتران، فإذا أفرد اسم الإيمان دخلت فيه الأعمال الظاهرة، أما إذا قرن بالإسلام أو بالعمل الصالح فإن الإيمان يطلق في تلك الحال على ما في القلب[37]

Hal itu disebabkan satu penamaan bisa berbeda artinya karena adanya perbedaan ketika kondisinya tunggal dan ketika kondisinya ada keterangan pengiringnya.

Ketika penamaan iman berdiri tunggal, maka amal-amal lahiriyah menjadi termasuk di dalamnya. Namun jika disertai pengiringnya kata Islam, atau kata-kata amal saleh, maka di situ dimutlakkan pada apa yang ada di dalam hati.

---

[36] الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص187

[37] الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص187

11) Orang tidak mau mengucapkan dua kalimat syahadat, padahal dia mampu, maka dia kafir lahir dan batin

قال ابن تيمية رحمه الله:

وبهذا تعرف أن من آمن قلبه إيمانًا جازمًا امتنع أن لا يتكلم بالشهادتين مع القدرة، فعدم الشهادتين مع القدرة مستلزم انتفاء الإيمان القلبي التام".

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

"Dengan ini kita mengetahui bahwa barang siapa hatinya beriman dengan pasti, namun menolak untuk mengucapkan dua kalimat syahadat padahal dia mampu melakukannya; maka hal itu menunjukkan telah hilang keimanan dalam hatinya secara sempurna.

ويقول أيضًا: «فأما الشهادتان إذا لم يتكلم بهما مع القدرة، فهو كافر باتفاق المسلمين، وهو كافر باطنًا وظاهرًا، عند سلف الأمة وأئمتها، وجماهير علمائها[38]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga berkata:

Dua kalimat syahadat, jika seseorang dalam kemampuan mengucapkannya, namun dia menolaknya maka berarti dia kafir menurut kesepakatan kaum muslimin. Dia telah kafir lahir dan batin, menurut *salaf al-umah*, para imam dan seluruh ulama mereka.

15) Allah Swt. menafikan penamaan iman pada seseorang karena hilangnya kesempurnaan yang wajib dari imannya

أن الشارع ينفي اسم الإيمان عن الشخص، لانتفاء كماله الواجب، وإن كان معه بعض أجزائه.

Sesungguhnya Allah Swt. menafikan penamaan iman pada seseorang karena hilangnya kesempurnaan yang wajib dari imannya, meskipun masih sebagian yang lain dari imannya.

فالزاني مثلًا حين يزني يكاد يكون عمل قلبه مفقودًا، ولكن قول القلب وهو التصديق عنده موجود.

Maka seorang pezina misalnya, maka ketika dia berzina maka hampir saja amal hatinya hilang, akan tetapi perkataan hatinya masih ada, yaitu pembenaran hati (التصديق).

ويقول رحمه الله في موضع آخر: «كذلك الزاني والسارق والمنتهب، لم يعدم الإيمان الذي به يستحق أن لا يخلد في النار ، وبه ترجى له الشفاعة والمغفرة، وبه يستحق المناكحة والموارثة، لكن عُدم الإيمان الذي به يستحق النجاة من العذاب، ويستحق به

38 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص188

تكفير السيئات، وقبول الطاعات، وكرامة الله ومثبوته، وبه يستحق أن يكون محمودًا مرضيًا"[39]

Ibnu Taimiyah berkata pada bahasan yang lain:

"Demikianlah seorang pezina, pencuri, perampok, iman yang menjadikan mereka tidak kekal di neraka, tidaklah hilang dari diri mereka, sehingga dengan adanya iman tersebut, dia masih bisa berharap untuk mendapat syafa'at dan pengampunan. Dengan demikian dia masih berhak menikah dan mendapat warisan. Bagian iman yang hilang adalah iman yang bisa menyelamatkannya dari adzab, yang bisa menghapuskan kesalahan, diterimanya ketaatan, kemuliaan dari Allah Swt., yang dengannya dia dipuji dan diridai.

16) Seseorang, kadang dia muslim tapi bukan mukmin

أن الرجل قد يكون مسلمًا لا مؤمنًا، ولا منافقًا مطلقًا، بل يكون معه أصل الإيمان دون حقيقته الواجبة

Sesungguhnya seseorang kadang keadaannya adalah seorang muslim tapi belum menjadi seorang mukmin tapi juga bukan munafik secara mutlak, bahkan dalam dirinya masih ada iman namun tanpa hakekatnya yang wajib.

كما قال تعالى: {قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ} [الحجرات: 41][40]

Hal itu seperti dalam Firman Allah Swt.:

Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman. 'Katakanlah (kepada mereka),Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu." [QS Al Hujurot (49):14]

a) Yang dipuji: beriman dan beramal bukan beriman tanpa beramal

لم يثبت المدح في الكتاب والسنة إلا على إيمان معه العمل، لا على إيمان خالٍ عن عمل[41]

Tidak tetap pujian di dalam Alquran dan sunah, kecuali kepada orang yang beriman dan beramal, bukan pada orang yang beriman tanpa beramal.

39 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص188

40 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص189

41 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص189

b) Penamaan Islam pada orang munafik hanya secara lahiriyahnya

أن اسم الإسلام يجري على المنافقين في الظاهر، لأنهم استسلموا ظاهرًا، بما أتوا به من الأعمال الظاهرة، وأما في الآخرة فهم في الدرك الأسفل من النار[42]

Sesungguhnya penamaan Islam kepada kaum munafiqin adalah hanya sebatas lahiriyah, karena mereka memang masuk Islam hanya secara lahiriyahnya saja, dengan menampakkan amal-amal lahiriyah; adapun tempat mereka nanti di akhirat adalah di dasar neraka yang paling dalam.

c) Kekafiran ada dua kafir lahiriyah dan kafir batiniyah

أن الكفر كفران: كفر ظاهر، وكفر باطن، أو كفر نفاق، من هنا فقد يحكم للشخص في الظاهر بالإسلام، وهو في الآخرة كافر من أهل النار، كالمنافقين[43]

Sesungguhnya kekafiran ada dua: kafir lahiriyah dan kafir batiniyah atau *kafir nifaq*, namun kita menghukumi seseorang cukup berdasar lahiriyah keislamannya, meskipun dia di akhirat adalah termasuk orang kafir ahli neraka seperti kaum munafik.

Tiga tingkatan din (agama): Islam, Iman, Ihsan

1) Iman dan Islam jika disebut masing-masing tersendiri maka berarti terkandung yang lainnya. Jika disebut bersama-sama sekaligus maka Islam berarti amal lahiriyah dan Iman berarti amal batiniyah.
2) Hukuman akibat dosa besar bisa hilang dengan 10 sebab

أن عقوبة الذنوب تزول عن العبد في الآخرة بنحو عشرة أسباب:
الأول: التوبة.
الثاني: الاستغفار.
الثالث: الحسنات الماحية.
الرابع: دعاء المؤمنين للعبد، وصلاتهم على جنازته.
الخامس: ما يعمل للميت من أعمال البر، كالصدقة والحج ونحوهما.
السادس: شفاعة النبي صلى الله عليه وسلم.
السابع: المصائب التي يكفّر الله بها الخطايا.
الثامن: ما يقع في القبر من الفتنة والضغطة والروعة.
التاسع: أهوال يوم القيامة وكربها وشدائدها.
العاشر: رحمة الله وعفوه ومغفرته بلا سبب[44]

42 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص189

43 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص189

44 الإيمان الأوسط-ابن تيمية, (ت دعلى بن زهراني)-ص190

Hukuman akibat dosa-dosa (besar) bagi seorang hamba kelak di akhirat bisa hilang (tidak jadi dihukum) karena 10 sebab-sebab berikut:

1) Taubat
2) Istigfar
3) Perbuatan baik yang menjadi penghapus dosa
4) Doa orang mukmin pada seorang hamba dan salat jenazahnya
5) Amal-amal kebajikan dari orang yang meninggal dunia seperti sedekah, salat dll
6) Syafaat dari Nabi Muhammad saw..
7) Musibah-musibah yang dengannya Allah Swt. menghapus kesalahan-kesalahannya
8) Apa yang terjadi di alam kubur seperti fitnah kubur, tekanan, teror di dalam kubur
9) Guncangan ketakutan, berat/kesulitan, kedahsyatan di hari kiamat
10) Rahmat Allah Swt., maaf-Nya dan ampunan-Nya dengan tanpa sebab

5. Empat Pokok (الأصول الأربعة):

فإنَّ من تصدَّى لاستنباط الأحكام الشرعية من مصدرها الأول «الكتاب والسنة»، أو كان يتلقى تلك الأحكام ممن يأخذها من هذا المصدر، ويمعن نظره فيها، ويختار منها ما رأى أنَّه أقرب إلى الصواب، فإنَّ عليه أن يكون ذا إلمام بالأصول الأربعة:
1 - مصطلح الحديث.
2 - أصول الفقه.
3 - القواعد الفقهية.
4 - المقاصد الشرعية.
فيعرف بالأصل الأول: الحديث الذي يصلح الاعتماد عليه والاحتجاج به.
ويفهم بالأصل الثاني: أدلة الأحكام الفرعية المتعلقة بأفعال المكلفين.
ويجمع بالأصل الثالث: شتات المسائل بهذه القواعد التي تضبط أفرادها، وتربط فرائدها عن التشتت والانتشار.
ويعرف بالأصل الرابع: أسرار الشريعة ومقاصدها، وما تتوخَّاه من جلب المصالح ودرء المفاسد[45]

Maka sesungguhnya barang siapa sangat dahaga untuk melakukan *istinbath* hukum syar'i dari sumber hukum awal "Al Kitab dan As Sunah" atau melakukan *talaqi* tentang hukum-hukum dari orang yang mengambilnya dari sumber hukum dan dia (harus) mempertimbangkan pandangannya pada hukum-hukum tersebut dan dia memilih apa

45 توضيح الأحكام من بلوغ المرام –عبد الله البسام -4/1

yang dia pandang bahwasanya dia lebih dekat kepada kebenaran, maka hendaklah dia memahami empat pokok (الأصول الأربعة):

1) Mus̆tholah al Hadis (مصطلح الحديث)
2) Ushul Fikih (أصول الفقه)
3) Kaidah-kaidah Fikih (القواعد الفقهية)
4) Al *Maqoshid* Asy *Syar'iyah* (المقاصد الشرعية)

Diketahui dari pokok yang pertama: Hadis yang sesuai/baik untuk bergantung kepadanya dan berhujjah dengannya.

Dipahami dari pokok yang kedua: dalil hukum-hukum cabang yang terkait dengan perbuatan mukalaf.

Dikumpulkan dengan pokok yang ketiga: bagian-bagian masalah-masalah dengan kaidah-kaidah ini yang mengatur tiap bagiannya dan menghubungkan bagian-bagiannya dari yang terdispersi dan yang tersebar.

Diketahui dari pokok yang keempat: rahasia syariat dan tujuannya dan apa yang dikehendakinya yaitu untuk mendapatkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan.

5.1 Sekilas tentang Mus̆tholah al Hadis (مصطلح الحديث):

اسم هذا العلم: له عدة أسماء، مثل: علم مصطلح الحديث، علم أصول الحديث، وعلم أصول الرواية، ومصطلح أهل الأثر[46]

Nama dari ilmu ini, ada beberapa penamaannya seperti: ilmu *mustholah al hadis, ilmu ushul al hadis, ilmu ushul ar riwayat,* dan *mustholah ahli al atsar.*

تعريف علم مصطلح الحديث ونشأته.

Definisi ilmu Mustholah Hadis dan permulaannya:

أولا: تعريف علم مصطلح الحديث:
ويسمى «أصول الحديث»، والكلام في تعريف هذا العلم يكون على وجهين: على الإفراد، وعلى الإضافة.

Pertama: Definisi ilmu mus̆tholah al hadis: Dinamakan juga "Ushul al Hadis" (أصول الحديث),pembicaraan tentang definisi ilmu ini dilakukan dari dua sisi yaitu: ketika perkataanya dan ketika telah disandarkan (menjadi frase/ungkapan).

تعريفه من جهة الإفراد:

46 نَظْم علوم الحديث- شهاب الدين الخُوَيِّي الشافعي (المتوفى 693 هـ) -ص6

أ- العلم: إدراك الشيء بحقيقته. [47]
ب- والاصطلاح: عبارةٌ عن اتفاق قوم على تسمية الشيء باسمٍ مَّا[48]

Definisi dari per kata: Ilmu adalah memahami sesuatu dengan hakekatnya.

Secara istilah: ungkapan yang telah disepakati oleh suatu kaum tentang penamaan sesuatu.

ج- والأصل: أسْفَلُ الشيءِ. [49]

Al Ashlu (لصأل) artinya dasar dari sesuatu.

د- والحديث:
1 - في اللغة: الجديدُ، وكل ما يُتحدَّثُ به من كلامٍ وخَبَر. [50]
2 - وفي الاصطلاح: هو ما يضاف إلى النبي صلى الله عليه وسلم، من قوله وفعله وإقراره، وقيل: أو وصف خلْقِيٍّ أو خُلُقِيٍّ، وقيل: أو أضيف إلى الصحابي أو التابعي. [51]

Hadis: Secara bahasa artinya baru. Seluruh pembicaraan tentang hadis (di sini) maksudnya adalah perkataan atau kabar.

Secara istilah: apa saja yang disandarkan kepada Nabi saw. baik perkataan, perbuatan, maupun penetapannya. Dikatakan juga (termasuk) sifat dari akhlak atau karakternya. Dikatakan juga atau apa saja yang disandarkan kepada para sahabat atau tabi'in.

أما تعريفه من جهة الإضافة بقولهم «علم مصطلح الحديث» أو «علم أصول الحديث» أو «علم المصطلح".

Adapun definisinya dalam bentuk sebagai ungkapan seperti perkataan mereka, "ilmu mustholah al hadis", atau "ilmu ushul al hadis", atau "ilmu al mustholah".

47 المعجم الوسيط، لمجمع اللغة العربية بالقاهرة، ص 655 مادة: علمه

48 معجم التعريفات، علي بن محمد بن علي الزين الشريف الجرجاني (ت 816 هـ)، تحقيق: محمد صديق المنشاوي، القاهرة، دار الفضيلة، ص 27

49 القاموس المحيط، لأبي طاهر محمد بن يعقوب الفيروزآبادى (ت 817 هـ)، تحقيق: مركز الرسالة للدراسات وتحقيق التراث بإشراف: محمد نعيم العرقسوسي، دمشق-بيروت، مؤسسة الرسالة، الطبعة الثالثة 1433 - 2012، ص 961 مادة: أصل

50 القاموس المحيط ص 167 والمعجم الوسيط ص 181، مادة: حدث

51 انظر: مجموع الفتاوى، لأبي العباس أحمد بن عبد الحليم بن تيمية الحراني (ت 728 هـ)، حققه: عامر الجزار - أنور الباز، المنصورة: دار الوفاء - بيروت: دار ابن حزم، الطبعة الرابعة 1432 - 2011 (18/ 7)، وفتح الباري بشرح صحيح البخاري، لأبي الفضل أحمد بن علي محمد، ابن حجر العسقلاني (ت 852 هـ)، تحقيق: أبي قتيبة نظر الفاريابي، الرياض، دار طيبة، الطبعة الرابعة 1432 - 2011 (1/ 339)، منهج النقد في علوم الحديث ص 27

قال ابن حجر: « أولى التعاريف لعلم الحديث: معرفة القواعد التي يتوصل بها إلى معرفة حال الراوي والمروي".[52]

Ibnu Hajar berkata, "Definisi awal dari ilmu hadis adalah: Mengetahui kaidah-kaidah yang dengannya bisa mengantarkan untuk bisa mengetahui "periwayat hadis" (الراوي) dan "apa yang diriwayatkan" (المروي).

ويقسم بعض العلماء علم الحديث إلى قسمين: علم رواية، وعلم دراية.
1 - : علم الحديث الخاص بالرواية:
علم يشتمل على نقل أقوال النَّبي صلى الله عليه وسلم وأفعاله، وروايتها، وضبطها، وتحرير ألفاظها.

Sebagian ulama membagi ilmu hadis menjadi dua bagian:

Ilmu riwayat dan ilmu diroyat.

1) Ilmu hadis khusus riwayat:

Ilmu yang meliputi penukilan perkataan-perkataan Nabi saw., perbuatan-perbuatannya dan periwayatannya, akurasinya dan redaksi lafaznya.

2 - علم الحديث الخاص بالدِّراية:
علمٌ يعرف منه حقيقة الرِّواية، وشُروطها، وأنواعها، وأحْكَامها، وحال الرُّواة، وشُروطهم وأصْنَاف المرويات، وما يتعلق بها.[53]

2) Ilmu hadis khusus *diroyat*:

Ilmu yang darinya diketahui hakekat suatu riwayat, syarat-syaratnya, jenis-jenisnya, hukum-hukumnya, keadaan periwayat, syarat-syarat mereka, kategori yang diriwayatkan, dan apa-apa yang terkait dengannya.

وموضوع هذا العلم: هو السند والمتن.
وثمرته: تمييز الثابت من الأخبار من الضعيف.

Subyek pembahasan ilmu ini adalah: terkait masalah sanad (السند) dan matan (المتن).

Hasil akhir: Bisa mengetahui mana hadis (kabar) yang kuat dan mana hadis yang lemah.

52 النكت على كتاب ابن الصلاح، لأبي الفضل أحمد بن علي محمد، ابن حجر العسقلاني (ت 852 هـ)، تحقيق: الدكتور ربيع بن هادي المدخلي، عجمان، مكتبة الفرقان، الطبعة الثالثة 1429 - 2008 (1/ 89)

53 انظر: تدريب الراوي في شرح تقريب النواوي، لجلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر بن محمد ابن سابق الدين الخضيري السيوطي الشافعي (ت 911 هـ)، تحقيق: نظر محمد الفاريابي، الرياض، دار طيبة، الطبعة الثامنة 1427 (1/ 25)

وفضله: امتثال أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم، ونيل بركة دعوته، إذ قال عليه الصلاة والسلام: «بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً».[54] .....

Keutamaan ilmu al mustholah:

Ketundukan pada perintah Rasulullah saw.. mendapat *barokah* dari dakwahnya, karena Rasulullah saw.. berkata: "Kalian sampaikanlah apa yang dariku, walaupun hanya satu ayat."

إن علم أصول الحديث وقواعد اصطلاح أهله لا بد منه للمشتغل برواية الحديث إذ بقواعده يتميز صحيح الرواية من سقيمها، ويعرف المقبول من الأخبار والمردود وهو للرواية كقواعد النحو لمعرفة صحة التراكيب العربية، فلو سمى منطق المنقول وميزان تصحيح الأخبار، لكان اسمًا على مسمى[55]

Sesungguhnya ilmu ushul al hadis dan kaidah-kaidah istilah ahlinya, pasti terkait dengan riwayat hadis. Karena dengan kaidah-kaidah tadi bisa dibedakan antara riwayat yang sahih dan riwayat yang sakit/lemah.

Dan dapat diketahui kabar yang bisa diterima dan kabar yang tertolak. Hal itu karena (ilmu) riwayat adalah seperti kaidah-kaidah ilmu nahwu (bahasa Arab) untuk bisa mengetahui sehatnya susunan kalimat bahasa Arab, jika dinamakan sebagai "pembahasan tentang penukilan" dan "timbangan untuk menentukan sehatnya sebuah kabar", memang demikianlah yang dilakukan sesuai dengan penamaannya.

5.2 Sekilas tentang Ushul Fikih (أصول الفقه):

Ilmu Ushul Fikih (علم أصول الفقه):

كان علمِ أصول الفقه هو العلْمَ بأدلَّةِ الأحْكامِ الشرعيَّة؛ من حيث الإجْمَالُ، وكيفية دلالتها على الأحكام، وحال المستدل -دار البحْثُ فيه على أمورٍ أربعة:
الدليل الشرعيِّ وأقسامِهِ، والحكمِ الشرعيِّ وأقسامِهِ، ووجْهِ ارتباطِ الدَّليلِ بالحُكْم، وحال المستَدِلِّ به، وهو المجتهدُ.

Ilmu Ushul Fikih adalah ilmu tentang dalil hukum-hukum syar'i secara umum, dan metode pendalilannya pada hukum-hukum, dan tentang keadaan yang mendalilkan.

Ilmu Ushul Fikih berputar pada sekitar empat pembahasan:

1) Dalil Syar'i dan pembagiannya,
2) Hukum Syar'i dan pembagiannya,
3) Sisi keterkaitan antara dalil dengan hukum,

54 أخرجه البخاري في كتاب: أحاديث الأنبياء، باب: ما ذكر عن بني إسرائيل، حديث: 3461

55 الباعث الحثيث شرح الإختصار علوم حديث-أحمد شاكر-ص53

4) Tentang orang yang menerapkan dalil, yaitu mujtahid.

وقولنا: من حيث الإجمالُ: احترازٌ من عِلْمِ الفقه؛ فإنَّ الفَقِيهَ ينظر في الدَّلِيلِ من حيثُ إشْعَارُهُ بالمسألَةِ المعيَّنة، والأصوليُّ ينظرُ مِنْ حيثُ هو دليلٌ على الحكم على الجُمْلَة، لا من حَيثُ مسألةٌ معينةٌ[56]

Perkataan kami: "dari sisi umum" tentang yang harus diperhatikan dari ilmu fikih adalah: Sesungguhnya seorang yang *faqih* akan memperhatikan dalil dari sisi pesannya terhadap masalah tertentu. Sementara seorang ushuly akan memperhatikan dari sisi dalil terhadap hukum secara keseluruhan, bukan dari sisi masalah tertentunya.

علم أصول الفقه هو علم يتعرف منه استنباط الأحكام الشرعية الفرعية عن أدلتها الإجمالية اليقينية

Ilmu ushul fikih adalah ilmu yang dengannya jadi bisa dilakukan *istinbath* hukum-hukum syar'i cabang dengan berdasar dalil-dalilnya yang secara umum dan meyakinkan.

وموضوعه: الأدلة الشرعية الكلية من حيث أنها كيف تستنبط منها الأحكام الشرعية... والغرض منه: تحصيل ملكة استنباط الأحكام الشرعية الفرعية من أدلتها الأربعة أعني الكتاب والسنة والإجماع والقياس[57]

Topik pembahasannya: dalil-dalil syar'i umum dari sisi bahwasanya bagaimana bisa melakukan *istinbath* hukum-hukum syar'i darinya. Tujuannya adalah: Menghasilkan kemampuan untuk melakukan *istinbath* hukum-hukum syar'i cabang dari dalil-dalilnya yang empat yaitu: Al Kitab, As Sunah, Al Ijma' dan Al *Qiyas*.

ثانيًا: تعريف الجمهور:
عرف الحنفية والمالكية والحنابلة أصول الفقه بقولهم: «هو العلم بالقواعد الكلية التي يتوصل بها إلى استنباط الأحكام الشرعية العملية من أدلتها التفصيلية".[58]

Kedua: Definisi menurut mayoritas (الجمهور):

Al hanafiyah, Al Malikiyah, Al Hanabilah mendefinisikan Ushul Fikih sebagai berikut:

Ushul Fikih adalah ilmu tentang kaidah-kaidah umum (komprehensif) yang dengan kaidah-kaidah umum tersebut bisa dilakukan *istinbath* hukum-hukum syar'i cabang yang diambil dari dali-dalil terperincinya.

شرح التعريف:

56 شرح المعالم في أصول الفقه-ابن التلمساني(ت644ه)-137/1

57 أبخد العلوم-صديق حسن خان-ص276-277

58 فواتح الرحموت: 1 ص 14، التلويح على التوضيح: 1 ص 8، ط صبيح، المدخل إلى مذهب أحمد، ابن بدران ص 58، شرح الكوكب المنير: 1 ص 44

1 - القواعد: جمع قاعدة، وتعني قضية كلية يدخل تحتها جزئيات كثيرة ، مثل قاعدة «الأمر للوجوب» فإنها قضية كلية يدخل تحتها عدد لا يحصى من الجزئيات كقوله تعالى: {ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ} [النحل: 521]، وقوله تعالى: {وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ} [البقرة: 190].

Penjelasan tentang definisi:

1.Kaidah-kaidah (القواعد) adalah bentuk jamak dari (قاعدة) yang dimaksud adalah perkara yang menyeluruh (قضية كلية), masuk di bawahnya perkara-perkara yang banyak.

Misalnya kaidah: «الأمر للوجوب» kalimat perintah berarti hukumnya wajib. Ini adalah perkara umum atau kaidah umum yang di bawahnya banyak sekali bagian-bagiannya, seperti Firman Allah Swt.:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik..."[QS An Nahl (16):125]

Dan Firman Allah Swt.:

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, ..."[QS Al baqoroh (2):190].

2 - يتوصل بها إلى استنباط الأحكام: أي إن المجتهد يصل إلى استخراج الأحكام الشرعية بوساطة هذه القواعد، ويستدل بها على اجتهاده، مثل قاعدة «النهي يفيد التحريم» فإنه يتوصل بها إلى بيان حكم الله تعالى من الآية الكريمة: {وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ} [البقرة 188] بأنه حرام، لأنه منهي عنه.

Dengan menggunakan kaidah-kaidah tadi menjadikan bisa melakukan *istinbath* hukum-hukum syar'i, maksudnya Sesungguhnya seorang mujtahidvbisa mengeluarkan hukum-hukum syar'i dengan kaidah-kaidah tersebut, ber-*istidlal* dengan kaidah-kaidah tadi dalam melakukan ijtihadnya. Misalnya kaidah «النهي يفيد التحريم» kalimat larangan menunjukkan akan keharaman (yang dilarang tadi). Dengan kaidah ini bisa dijelaskan hukum Allah Swt.pada Firman-Nya:

"Dan Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil," bahwasanya (makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil) hukumnya adalah haram, karena ada bentuk kalimat larangan terhadap hal tersebut.

3 - الشرعية: أي الأحكام التي تتوقف على الشرع؛ فتخرج الأحكام العقلية واللغوية والحسية وغيرها.

Syar'i (الشرعية) maksudnya adalah hukum-hukum yang hanya terbatas pada masalah syar'i saja, sehingga hukum-hukum berdasar akal sehat, berdasar tinjauan bahasa, dan berdasar perasaan, dll, tidak termasuk di dalamnya.

4 - العملية: وهي صفة للأحكام التي تقتضي عملًا وفعلا من أفعال المكلفين، سواء كان من عمل القلب، كوجوب النية فيها، أو من عمل اللسان، أو من عمل الجوارح.

وتخرج الأحكام الاعتقادية والأخلاقية، كما تخرج الأحكام النظرية كما مر سابقًا.

Bersifat tindakan (العملية) yaitu sifat hukum-hukum yang menuntut tindakan/perbuatan dari perbuatan-perbuatan mukalaf. Perbuatan tadi sama saja apakah perbuatan hati seperti wajibnya niat atau amal lisan atau amal anggota badan.

Dalam hal ini hukum-hukum *i'tiqodiyah* dan *akhlaqiyah* tidaklah termasuk di dalamnya, seperti juga tidak masuknya hukum teoritis, seperti telah dibahas sebelumnya.

5 - من أدلتها التفصيلية: أي الدليل التفصيلي الجزئي على حادثة معينة، مثل آية {وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا} [الاسراء: 32] فإنه دليل جزئي على حكم خاص وهو حكم الزنا.

Dari dalilnya yang terperinci maksudnya dalil yang terperinci yang merupakan bagian dari suatu kejadian tertentu. Misalnya seperti pada ayat: "Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk."

Maka sesungguhnya ini adalah dalil juz`i untuk hukum khusus yaitu hukum zina.

وخلاصة التعريف أن علم أصول الفقه هو العلم بالقواعد والضوابط الكلية التي يستطيع المجتهد بوساطتها أن يعرف الأحكام الشرعية، ويستخرجها من الآيات والأحاديث وغيرها من مصادر التشريع

Kesimpulan dari definisi ilmu ushul fikih adalah:

"Ilmu tentang kaidah-kaidah dan kriteria-kriteria yang umum menyeluruh yang menjadikan seorang mujtahid dengan bantuannya bisa mengetahui hukum-hukum syar'i dan bisa mengeluarkan hukum-hukum dari ayat-ayat dan hadis-hadis dan yang selainnya yang merupakan sumber-sumber *tasyri'*.

المبحث الثالث في موضوع علم أصول الفقه

لكل علم من العلوم موضوع خاص، وهو عبارة عن مجموعة من المسائل الكلية التي يدور فيها البحث عن الأحوال الذاتية.

ويظهر من التعريفات السابقة لأصول الفقه أن موضوعه يتكون من خمسة أجزاء، وهي[59]:

Pembahasan ke tiga dalam topik ilmu ushul fikih:

Setiap ilmu yang merupakan bagian dari ilmu-ilmu dengan tema khusus, dia merupakan ungkapan dari kumpulan masalah-masalah umum menyeluruh yang berputar padanya pembahasan tentang hal-hal *dzatiyah*.

59 المستصفى: 1 ص 7، الإحكام في أصول الأحكام، الآمدي: 1 ص 9، التلويح على التوضيح: 1 ص 8، ط صبيح، إرشاد الفحول: ص 5، غاية الوصول: ص 5، تسهيل الوصول: ص 11، شرح الكوكب المنير: 1 ص 33

1 - مباحث الأدلة التي توصل إلى الأحكام الشرعية، وهي مصادر التشريع الإسلامي الذي يستقي منها المسلم حكم الله تعالى، وهذه الأدلة قسمان: قسم متفق عليه بين أهل السنة والجماعة، وقسم مختلف فيه يعتمد عليه بعض الأئمة دون بعض.

2 - مباحث التعارض والترجيح.

3 - مباحث الاجتهاد، وشروط المجتهد وصفاته.

4 - مباحث الحكم الشرعي سواء أكان اقتضاء أم تخييرًا أم وضعًا

5 - كيفية اقتباس الأحكام من الأدلة، أي وجوه دلالة الأدلة بالصيغة والنظم، أو بالفحوى والمفهوم، أو بالاقتضاء والضرورة، أو بالمعقول وغير ذلك من مباحث الكتاب والسنة التي سندرسها في الدلالات، أو دلالات الألفاظ.

1) Pembahasan-pembahasan dalil yang menyampaikan kepada hukum-hukum syar'i dan dia merupakan sumber-sumber *tasyri'* Islami yang darinya seorang muslim menerima hukum Allah Swt.

   Dalil ini terbagi dua bagian: Dalil yang disepakati Ahlus Sunah Wal jama'ah dan dalil yang masih diperselisihkan, sehingga sebagian para imam menggunakannya dan sebagian yang lain tidak menggunakannya.

2) Pembahasan tentang hal-hal yang saling bertentangan (kontradiksi) dan tarjih (memilih yang paling kuat).
3) Pembahasan tentang ijtihad, syarat-syarat mujtahid, dan sifat-sifatnya.
4) Pembahasan tentang hukum syar'i, sama saja apakah menuntut sesuatu, atau boleh memilih, atau hukum *wadh'i* (syarat, sebab, penghalang).
5) Metode ekstraksi hukum-hukum dari dalil. Maksudnya sisi petunjuk-petunjuk dari dalil dilihat dari bentuknya, komposisinya, pengertiannya, pemahamannya; atau dari sisi tuntutan dan kedaruratannya atau dari masuk akalnya atau selain dari itu dari pembahasan Al Kitab dan As Sunah yang kita akan mempelajarinya pada petunjuk-petunjuk atau dalil-dalil lafadz-lafadz.

أما موضوع علم الفقه فهو فعل المكلف من حيث ما يثبت له من أحكام شرعية في عباداته وتصرفاته وأخلاقه، وهل هي واجبة عليه أم مندوبة له أم مباحة أم مكروهة أم محرمة.

فالأصولي يبحث في الدليل الكلي والقواعد الكلية، بينما يبحث الفقيه في الأدلة الجزئية والتطبيق في الفروع[60])[61]

Adapun tema ilmu fikih adalah perbuatan mukalaf dari sisi apa yang menetapkan padanya dari hukum-hukum syar'i dalam masalah ibadah, *tasharuf* dan *akhlaq*. Apakah dia wajib baginya atau sunah (mandub) baginya atau mubah (boleh) atau makruh (dibenci) atau haram. Maka orang *ushuli* membahas pada *dalil kulli* dan kaidah-kaidah

60 انظر: شرح الكوكب المنير: 1 ص 36

61 الوجيز في أصول الفقه الإسلامي- الأستاذ الدكتور محمد مصطفى الزحيلي-1/27-30

kulli, sementara seorang faqih membahas dalil-dalil *juz*`i dan penerapannya pada cabang-cabang.

Kaidah-kaidah terkait hamba (دعاوق نم دابعلاب قلعتي ام):

القاعدة الأولى: التكليف مشروط بالعلم والقدرة معاً

Kaidah pertama:

"Pembebanan disyaratkan harus adanya ilmu dan kemampuan sekaligus"

القاعدة الثانية: من لم يبلغ الإحتلام أو زال عقله فليس بمكلف

Kaidah kedua:

Barang siapa belum balig (belum bermimpi) atau hilang akalnya, maka bukanlah dianggap mukalaf.

القاعدة الثالثة: الأقوال والأفعال الصادرة من غير المكلف لا يترتب عليها حكم

Kaidah ke tiga:

Perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang timbul dari bukan mukalaf tidak berakibat hukum kepadanya.

القاعدة الرابعة: ما يتعلق بالأموال والمتلفات فإنه لا يعذر فيها أحد أبداً

Kaidah ke empat:

Apa yang terkait dengan harta benda dan pengrusakan, maka tidak ada alasan pada seseorang selamanya.

Kaidah-kaidah terkait ijtihad dan taqlid (ديلقتلاو داهتجالا)

القاعدة الأولى: لا يشرع لمن بلغه الدليل أو كان يستطيع البحث عن الدليل أن يقلد أي عالم من العلماء كائنا من كان ويترك الدليل

Kaidah pertama:

Taklid dengan meninggalkan dalil tidak disyariatkan bagi orang yang dalil telah sampai kepadanya atau dia mampu membahas dalil itu; maksudnya para 'Alim Ulama.

عرف العلماء التقليد: بأنه اتباع قول من ليس بحجة من غير حجة

Ulama mendefinisikan taqlid: Mengikuti perkataan seseorang yang tanpa tahu hujahnya.

القاعدة الثانية: يشرع التقليد لمن لم يستطيع الاجتهاد لعذر ما

SOLUSI I: MANHAJ AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMA'AH

Kaidah kedua:

Disyariatkan taqlid bagi orang yang tidak mampu berijtihad karena alasan tertentu.

القاعدة الثالثة: لا يشرع الخروج عن أقوال السلف في المسألة التي تكلموا فيها

Kaidah ketiga:

Tidak disyariatkan keluar dari perkataan-perkataan salaf pada masalah-masalah yang mereka mempunyai pendapat tentangnya.

القاعدة الرابعة: ليس كل مجتهد مصيب

Kaidah keempat:

Tidak semua mujtahid itu benar.

القاعدة الخامسة: ينكر على من خالف الدليل في أي مسألة من المسائل

Kaidah kelima:

Mengingkari orang yang menyelisihi dalil dalam setiap permasalahan.

القاعدة السادسة: الخروج من الخلاف مستحب

Kaidah keenam:

Berusaha keluar dari perbedaan pendapat adalah lebih disukai.

القاعدة السابعة: عدم التكلم في مسألة لم يسبق إلى القول بها إمام من الأئمة إلا إذا كان فيها نص

Kaidah ketujuh:

Jangan berbicara pada masalah yang para imam sudah berpendapat kecuali jika memang ada ditemukan *nash*-nya.

Kaidah-kaidah *mutafariqoh* (قواعد متفرقة)

القاعدة الأولى: الأمور بمقاصدها

Kaidah pertama:

Urusan-urusan tergantung pada niatnya.

القاعدة الثانية: الأحكام الشرعية مبنية على تحقيق المصالح وإكمالها

Hukum-hukum syar'i dibangun diatas (prinsip) untuk merealisasikan kemaslahatan dan menyempurnakannya.

القاعدة الثالثة: الأحكام الشرعية مبنية على المتماثلات

Kaidah ketiga:

Hukum-hukum syar'i dibangun berdasar prinsip yang serupa (identik).

القاعدة الرابعة: العبرة في الأحكام الشرعية بالمعاني والمقاصد لا بالألفاظ

Kaidah keempat:

Yang dijadikan acuan dalam hukum-hukum syar'i adalah makna dan tujuannya bukan lafaznya.

القاعدة الخامسة: الحكم للغالب والنادر لا حكم لها

Kaidah kelima:

Hukum ditetapkan berdasar kasus mayoritas bukan berdasar kasus yang jarang muncul.

القاعدة السادسة: الأحكام الشرعية المحددة لا تتغير بتغير الزمان أو المكان

Kaidah keenam:

Hukum-hukum syar'i tertentu tidak pernah berubah dengan berubahnya zaman (masa) dan makan (area).

القاعدة السابعة: اليقين لا يزول بالشك

Kaidah ketujuh:

Suatu hal yang sudah yakin tidak bisa dihilangkan dengan sesuatu yang masih ragu-ragu.

القاعدة الثامنة: الضرورات تبيح المحظورات

Kaidah kedelapan:

Kondisi darurat membolehkan yang awalnya diharamkan.

القاعدة التاسعة: الضرر يُزال

Kaidah kesembilan:

Kemudaratan harus dihilangkan

القاعدة العاشرة: العادة محكمة

Kaidah kesepuluh:

Adat diperhitungkan sebagai hukum.

القاعدة الحادية عشر: درء المفاسد أولى من جلب المصالح

Kaidah kesebelas:

Mencegah mafsadat lebih utama daripada mencapai kemaslahatan.

Kaidah-kaidah terkait bidah (ةعدبلا يف دعاوق)

القاعدة الأولى: الأصل في العبادات المنع وفي العادات الإباحة

Kaidah pertama:

Hukum asal pada masalah ibadah adalah terlarang, sementara hukum asal dalam masalah adat adalah diperbolehkan.

القاعدة الرابعة: اقتصاد في سنة خير من اجتهاد في بدعة

Kaidah keempat:

Bersikap pertengahan dalam sunah adalah lebih baik dari pada berijtihad dalam masalah bidah.

القاعدة الخامسة: النية الحسنة لا تخرج الشيء المحدث عن كونه بدعة بتلك النية الحسنة

Kaidah kelima:

Niat baik tidak bisa mengeluarkan sesuatu yang baru dari kategori bidah.

القاعدة الخامسة عشر: المصلحة المرسلة ليست من البدعة في شيء

Kaidah kelima belas:

Al maslahah Al mursalah bukanlah bidah sama sekali.

القاعدة السادسة عشر: ليس كل من وقع في البدعة صار مبتدعاً[62]

Kaidah keenam belas:

Tidak mesti setiap orang yang terjatuh dalam kebidahan pasti dia adalah menjadi mubtadi'.

Hukum syar'i (يعرشلا مكحلا)

تعريف الجمهور للحكم الشرعي:
«خطاب الله تعالى المتعلق بأفعال المكلفين بالاقتضاء أو التخيير أو الوضع»

Definisi hukum syar'i menurut jumhur:

---

62 انظر:من أصول الفقه على منهج أهل الحديث-زكريا بن غلام قادر-ص169-216

"*Khitab* Allah Swt. yang terkait perbuatan-perbuatan mukalaf baik dengan tuntutan (agar dikerjakan) atau boleh memilih atau berupa hukum *wadh'i* (syarat, sebab,penghalang).

والخطاب في الأصل: توجيه الكلام للغير ليفهمه، ويطلق -أيضًا- على الكلام الموجه نفسه. والمراد به هنا: كلام الله تعالى، فهو المشرع وحده دون غيره.

Al khithab asalnya adalah pengarahan dengan berbicara kepada orang lain agar dia paham. Dan dimutlakkan juga pada pembicaraan kepada dirinya. Yang dimaksud di sini adalah: Kalamullah Swt., maka Ia-lah saja pembuat syariat, tidak ada yang lain.

ومعنى تعلق الخطاب بأفعال المكلفين: ارتباطه بهذه الأفعال على وجه يبين صفتها من كونها مطلوبة الفعل أو الترك أو مخيرًا فيها.

Maksud dari dikaitkan *khithob* dengan perbuatan-perbuatan mukalaf adalah keterkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang menjelaskan sifatnya yang menuntut mengerjakan suatu perbuatan atau meninggalkannya atau boleh memilih salah satu dari keduanya.

والاقتضاء معناه: الطلب، سواء أكان طلب فعل أم كان طلب ترك.
فطلب الفعل إن كان جازمًا فهو الواجب، وإن كان غير جازم فهو المندوب. وطلب الترك إن كان جازمًا فهوالحرام، وإن كان غير جازم فهو المكروه.

Menuntut (الاقتضاء) maknanya permintaan (الطلب) sama saja apakah menuntut perbuatan atau menuntut meninggalkan perbuatan. Jika permintaan untuk mengerjakan suatu perbuatan dilakukan dengan pasti maka disebut dengan wajib (الواجب).

Jika permintaan untuk mengerjakan suatu perbuatan dilakukan dengan tidak memastikan, maka disebut dengan *mandub* (sunah). Jika permintaan untuk meninggalkan suatu perbuatan dilakukan dengan pasti maka disebut dengan haram. Jika permintaan untuk meninggalkan suatu perbuatan dilakukan dengan tidak memastikan, maka disebut dengan makruh (tidak disukai).

والتخيير معناه: التسوية بين الفعل والترك، وهو الإباحة.
وبتقييد الحكم الشرعي بأنه: خطاب الله تعالى، خرج خطاب غيره، إذ لا حكم إلا لله تعالى[63]

Boleh memilih maksudnya adalah sama-sama boleh antara mengerjakan atau meninggalkan, disebut dengan (ةحابلإا) atau boleh. Dengan membatasi hukum syar'i bahwasanya adalah *khithob* Allah Swt. maka *khithob* yang lain tidak berlaku karena tidak ada hukum kecuali Allah Swt..

والمراد بالفعل: ما يعده العرف فعلًا، سواء أكان من أفعال القلوب، كالاعتقادات، أم كان من أفعال الجوارح.

63 روضة الناظر و جنة المناظر – ابن قدامة (ت620هـ)- 1/ 99

Yang dimaksud dengan (لعفلا) adalah apa yang secara adat kebiasaan sudah dianggap sebagai perbuatan, sama saja apakah itu amal-amal hati seperti keyakinan atau amal-amal anggota badan.

والمراد بالمكلف: من قام به التكليف، وهو البالغ، العاقل، الذاكر، غير المكره وبلغته الدعوة.

Yang dimaksud dengan mukalaf adalah orang yang terkena beban yaitu yang sudah balig, yang berakal, jantan, tidak dalam keadaan dipaksa, dakwah telah sampai kepadanya.

والمراد بالوضع -في التعريف- أن الشارع قد ربط بين أمرين مما يتعلق بالمكلفين،

Yang dimaksud dengan *wadh'i* (عضولا) adalah Allah Swt. sebagai pembuat syariat kadang menghubungkan antara dua perkara yang terkait dengan mukalaf.

كأن يربط بين الوارثة، ووفاة شخص، فتكون الوفاة سببًا للميراث،

أو يربط بين أمرين يكون أحدهما شرطًا شرعيًا لتحقيق الآخر، وترتب آثاره. كاشتراط الوضوء لصحة الصلاة، وكاشتراط الشهود لصحة عقد النكاح، ولذلك سمي وضعيًا، وهذا لا يخرجه عن كونه شرعيًا.[64]

Allah Swt.menghubungkan antar pewaris dengan wafatnya seseorang, sehingga wafat menjadi sebab pewarisan. Atau Allah Swt. menghubungkan dua perkara, salah satunya sebagai syarat syar'i untuk pelaksanaan yang lain dan secara tertib pelaksanaannya. Seperti syarat wudhu untuk sehatnya salat. Seperti syarat adanya saksi untuk sehatnya sebuah akad nikah, itulah sebabnya kenapa disebut *wadh'i*. Dan hal ini tidak mengeluarkannya dari syar'i.

أنواع الحكم الشرعي:
وبناء على التعريف المتقدم يتنوع الحكم الشرعي إلى نوعين: حكم تكليفي، وحكم وضعي:

Jenis-jenis hukum syar'i:

Berdasarkan definisi terdahulu hukum syar'i terbagi menjadi dua macam yaitu: Hukum *taklifi* (حكم تكليفي) dan Hukum *Wadh'i* (حكم وضعي)

1- الحكم التكليفي:
وهو: خطاب الله -تعالى- المتعلق بأفعال المكلفين بالاقتضاء أو التخيير.

1.Hukum *taklifi*:

64 «شرح العضد على المختصر 1/ 221»

Khithob Allah Swt. yang terkait perbuatan-perbuatan mukalaf baik dengan tuntutan pelaksanaanya atau dengan boleh memilih.

وبناء على ذلك تكون الأحكام التكليفية خمسة:

Berdasarkan dari situ berarti hukum *taklifi* ada lima:

1- الإيجاب: وهو الخطاب الدال على طلب الفعل طلبًا جازمًا. مثل قوله تعالى: {وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ} [سورة البقرة الآيتان 43، 110] .

1) Wajib (الإيجاب):

Yaitu khithob yang menunjukkan tuntutan untuk melakukan perbuatan dengan tuntutan yang pasti/tegas. Misal pada Firman Allah Swt.:

"Dan laksanakan salat, tunaikan zakat." [QS Al Baqoroh (2):43 dan 110].

2-الندب: وهو الخطاب الدال على طلب الفعل طلبًا غير جازم، نحو قوله تعالى:
{ ... وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا} [سورة النور الآية: 33] .

An Nadb (بدنلا) yaitu khithob yang menunjukkan tuntutan untuk melakukan perbuatan dengan tuntutan yang tidak pasti/tegas. Misal pada Firman Allah Swt.:

"Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan ada kebaikan pada mereka." [QS An nur (24):33].

فالأمر بمكاتبة العبد حتى يعتق ليست واجبة، وإنما هي مندوبة حث عليها الإسلام تحقيقًا للحرية التي أردها الإسلام للجميع، فالمالك حر التصرف فيما يملك، فالأمر هنا على سبيل الندب، ومنه قوله صلى الله عليه وسلم: «من توضأ يوم الجمعة فبها ونعمت، ومن اغتسل فالغسل أفضل».[65]

Maka perintah untuk membuat perjanjian dengan seorang budak sehingga membebaskannya bukanlah bersifat wajib, akan tetapi hanya mandub (sunah). Islam hanya memberikan motivasi untuk merealisasikan pembebasan budak,Islam menghendaki pembebasan seluruh budak. Maka pemiliknya yang menyalurkan apa yang dimilikinya.

Jadi kalimat perintah di sini adalah *mandub*. Hal ini juga seperti pada sabda Rasulullah saw..:

" Barang siapa berwudu pada hari Jumat maka dengannya amalan baik, dan barang siapa mandi pada hari Jumat, maka hal itu lebih baik lagi."

65 أخرجه أحمد وأبو داود والترمذي والنسائي وابن خزيمة: الفتح الكبير 3/ 182

3- التحريم: وهو الخطاب الدال على طلب الكف طلبًا جازمًا، مثل قوله تعالى:
{وَلا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَق....} [سوة الإسراء الآية: 33] .

2) Haram: khithob Allah Swt. yang menunjukkan tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan dengan pasti/tegas.

Contoh Firman Allah Swt.:

"Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan suatu (alasan) yang benar..."[QS Al Isra`(17):33].

4- الكراهة: وهي الخطاب الدال على طلب الكف عن الفعل طلبًا غير جازم، مثل قوله صلى الله عليه وسلم: «إذا دخل أحدكم المسجد فلا يجلس حتى يركع ركعتين»[66]. فالجلوس بدون صلاة مكروه.

3) Al karohah (الكراهة) yaitu khithob yang menunjukkan yang menunjukkan tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan dengan tidak pasti/tegas. Hal ini seperti sabda Rasulullah saw..:

"Jika seseorang dari kalian memasuki masjid jangan duduk dulu sampai dia salat dua rakaat terlebih dahulu."

Maka hukum langsung duduk di masjid tanpa salat dua rakaat terlebih dahulu adalah makruh (tidak disukai).

5- الإباحة: وهي الخطاب الدال على تخيير المكلف بين الفعل والترك، مثل قوله تعالى: {وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلا تُسْرِفُوا ... } [سورة الأعراف الآية: 31] .

4) Al Ibahah (الإباحة): adalah khithob yang menunjukkan adanya pilihan antara melakukan suatu perbuatan atau meninggalkannya, seperti pada Firman Allah Swt.:

"Makan dan minumlah tapi jangan berlebihan." [QS Al A'rof (7):31]

وهذا تقيسم جمهور العلماء.
أما الحنفية: فالأحكام عندهم سبعة: الفرض، والإيجاب، والندب، والتحريم، والكراهة التحريمية، والكراهة التنزيهة، والإباحة، فزادوا على الجمهور الفرض، وكراهة التحريم

Pembagian ini adalah sesuai pembagian jumhur ulama.

Adapun menurut Al Hanafiyah adalah, Maka hukum-hukum menurut pandangan mereka ada tujuh yaitu:

Al fardhu (الفرض), Al Ijab (الإيجاب),An Nadb (الندب), At Tahrim (التحريم), Al Karohah at Tahrimiyah (الكراهة التحريمية), Al Karohah At Tanzihah (الكراهة التنزيهة), dan Al Ibahah (الإباحة).Al hanafiyah menambahkan Al Fardhu dari pembagian jumhur dan Al Karohah at Tahrimiyah (الكراهة التحريمية).

66 أخرجه البيهقي وابن عدي في الكامل «الفتح 1/ 106».

2. Hukum *wadh'i*:

ويتفرق الحكم التكليفي عن الحكم الوضعي بما يلي:

Perbedaan antara hukum *taklifi* dan hukum *wadh'i* sebagai berikut:

أولًا: أن المقصود من الحكم التكليفي طلب فعل من المكلف، أو الكف عنه، أو التخيير بين الفعل والترك.

وأما الحكم الوضعي: فليس فيه تكليف أو تخيير، وإنما فيه ارتباط أمر بآخر على وجه السببية أو الشرطية أو المانعية الخ....

Yang pertama:

Maksud dari hukum *taklifi* adalah menuntut mukalaf untuk melakukan suatu perbuatan, atau tidak melakukan suatu perbuatan, atau ada pilihan boleh melakukannya atau meninggalkannya.

Adapun hukum *wadh'i*: tidak ada padanya pembebanan atau pilihan, sesungguhnya yang ada adalah keterkaitan suatu perintah dengan yang lain yaitu dari sisi sebab (السببية), atau syarat (الشرطية), atau faktor penghalang (المانعية), dst...

ثانيًا: أن الحكم التكليفي مقدور للمكلف، وفي استطاعته أن يفعله أو يكف عنه، ولذلك يثاب على الفعل ويعاقب على الترك.
أما الحكم الوضعي: فقد يكون مقدورًا للمكلف، مثل: صيغ العقود، التي هي سبب لصحتها، واقتراف الجرائم، فهي سبب لترتب أحكامها، واستحقاق العقوبة.
وقد يكون غير مقدور للمكلف، مثل: القرابة التي هي سبب للإرث، فالإرث سبب من أسباب الملك، وهما غير مقدورين للمكلف، مثل: دلوك الشمس فإنه سبب لوجوب الصلاة. والدلوك ليس من فعل المكلف ولا قدره له على إيجاده

Yang kedua:

Hukum *taklifi* ditujukan untuk mukalaf, dan tergantung pada kemampuannya untuk bisa melakukan perintah atau tidak melakukan perintah,itulah sebabnya mendapat pahala jika mengerjakan dan mendapat hukuman jika tidakmengerjakan.

Adapun hukum *wadh'i*, kadang dalam kekuasaan/kemampuan mukalaf, seperti bentuk/redaksi perjanjian yang merupakan "sebab" untuk sehatnya perjanjian. Berbuat kejahatan, merupakan "sebab" adanya hukum-hukumnya dan adanya sanksi atas perbuatannya.

Namun kadang juga di luar kekuasaan/kemampuan dari mukalaf, seperti kekerabatan yang menjadi "sebab" mendapat warisan, maka wasiat warisan menjadi "sebab" kepemilikan warisan. Kedua sebab ini di luar kekuasaan/kemampuan dari mukalaf. Contoh (lain), tergelincirnya matahari menjadi "sebab" wajibnya salat. Bergesernya matahari adalah diluar kemampuan mukalaf. Dia tidak mampu untuk mewujudkannya.

ثالثًا: أن الحكم التكليفي لا يتعلق إلا بالمكلف، أما الحكم الوضعي: فإنه يتعلق بالجميع، فالصبي -مثلًا- تجب الزكاة في ماله وإن كان غير مكلف، لوجود سبب الزكاة، وهو ملك النصاب، ويضمن وليه ما يتلفه وهكذا.[67]

Yang ketiga:

Sesungguhnya hukum *taklifi* tak terkait kecuali pada mukalaf.

Adapun hukum *wadh'i*,dia terkait seluruhnya. Maka anak-anak misalnya wajib zakat terhadap hartanya, meskipun bukan termasuk mukalaf. Hal itu karena telah wujudnya "sebab" zakat yaitu kepemilikan sesuai nishobnya. Maka walinya bertanggung jawab atas harta yang dirusakkannya, demikian.

5.3 Sekilas tentang kaidah-kaidah fikih (القواعد الفقهية):

الاستدلال بالقواعد الفقهية:

ونعنى بالاستدلال بالقواعد الفقهية: أن القاعدة الفقهية: إن كانت مبنية على نصّ شرعي صحيح السند والمعنى، فإنما الحجة تكون بالنص الدال عليها في كون هذه القاعدة كلية تخرج عليها فروع شتى؛

Ber-*istidlal* dengan kaidah-kaidah fikih:

Yang kami maksud dengan beristidlal dengan kaidah-kaidah fikih adalah: sesungguhnya kaidah-kaidah fikih sesungguhnya dibangun di atas *nash-nash* syar'i sahih baik sanad maupun maknanya. Sesungguhnya hujah terbentuk dari *nash* yang menunjukkan kepadanya dalam bentuk kaidah-kaidah umum menyeluruh yang darinya keluar bagian-bagian cabangnya.

مثل قاعدة: «الضرر يزال»، فإن أصلها قوله صلى الله عليه وسلم: «لا ضرر ولا ضرار».

Misal kaidah "Kemudaratan harus dihilangkan," maka sesungguhnya asalnya adalah sabda Rasulullah saw..: "Jangan membahayakan dirimu dan orang lain."

وقاعدة: «الأمور بمقاصدها»، فإن أصلها قوله صلى الله عليه وسلم «إنما الأعمال بالنيات».

Dan kaidah "Segala urusan tergantung pada tujuannya (niatnya)," sesungguhnya asalnya adalah sabda Rasulullah saw. "Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya."

وقاعدة: «العادة محكّمة»، فإن أصلها قوله صلى الله عليه وسلم: «ما رآه المسلمون حسنًا فهو عند الله حسن».

[67] انظر: «أصول الفقه الإسلامي للدكتور وهبة الزحيلي 1/ 43-44»

Kaidah " Adat-kebiasaan dijadikan acuan hukum," asalnya adalah sabda Rasulullah saw..: "Apa yang dianggap baik oleh kaum muslimin maka hal itu baik di sisi Allah Swt..

أما إن عدم النص، ونتجت القاعدة عن الاستقراء الصحيح، فالقاعدة الفقهية حجة للاستقراء، وعملًا بالظن الراجح؛ ولعموم أدلة القياس[68]

Adapun ketika tidak ada *nash*, maka kaidah dihasilkan dari hasil penelitian yang mendalam dan benar, maka kaidah-kaidah *fikihiyah* merupakan hujah, karena merupakan hasil penelitian yang mendalam dan benar, amalan dengan keyakinan yang kuat, karena umumnya dalil *qiyas*.

القواعد الخمس الكبرى:
القواعد الخمس الكبرى التي تعد أمهات قواعد الإسلام، ويبنى عليها معظم المسائل والأحكام، وهي:
1 - الأمور بمقاصدها.
2 - اليقين لا يزول بالشك
3 - المشقة تجلب التيسير.
4 - الضرر يزال.
5 - العادة محكَّمة[69]
فِي شَرْح الْقَوَاعِد الْخَمْس الَّتِي تَرْجِع إِلَيْهَا جَمِيع مَسَائِل الْفِقْه

رَجَّعَ الشَّيْخ عِزُّ الدِّينِ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ الْفِقْه كُلّه إِلَى اعْتِبَار الْمَصَالِح وَدَرْء الْمَفَاسِد، بَلْ قَدْ يَرْجِع الْكُلّ إِلَى اعْتِبَار الْمَصَالِح، فَإِنَّ دَرْء الْمَفَاسِد مِنْ جُمْلَتهَا
فإن بعض العلماء قد أرجع الفقه كلّه إلى خمس قواعد بل منهم من أرجعه إلى قاعدة واحدة هي جلب المصالح ودفع المفاسد[70]

Lima kaidah terbesar:

1) Urusan-urusan tergantung tujuannya (niatnya)
2) Sesuatu yang yakin tidak hilang karena sesuatu yang masih meragukan
3) Kesulitan akan mendatangkan kemudahan
4) Kemudaratan harus dihilangkan
5) Adat-kebiasaan diperhitungkan dalam hukum

---

68 (القواعد الفقهية" للباحسين (ص: 130)، "موسوعة القواعد الفقهية" للبورنو (1/ 36)، القواعد الفقهية" للزحيلي (ص: 29)، "القواعد الفقهية" للخليفي (ص: 5)، وانظر: "الأشباه والنظائر" للسيوطي (1/ 62))

69 الأشبه والنظائر – ابن الملقن (ت804)30 -29/1

70 انظر: قواعد الأحكام: 11/1، الأشباه والنظائر للسبكي: 12/1، والأشباه والنظائر للسيوطي ص٧-٨، ومقدمة تحقيق المنثور: 17/1 - 18، ومقدمة تحقيق إيضاح المسالك ص104-105

Dalam penjelasan tentang lima kaidah terbesar yang seluruh masalah fikih kembali kepadanya, Syeikh 'Izzudin bin 'Abdus Salam mengembalikan seluruh masalah fikih kepada pertimbangan untuk mendapat kemaslahatan dan mencegah kerusakan.

Bahkan seluruhnya kembali kepada pertimbangan kemaslahatan, (hal itu) karena mencegah kerusakan adalah juga termasuk pada kemaslahatan. Sebagian ulama mengembalikan seluruh masalah fikih kepada lima kaidah terbesar, akan tetapi sebagian yang lain mengembalikannya kepada hanya satu kaidah yaitu: "Mencapai kemaslahatan dan mencegah kerusakan."

علاقة القواعد الفقهية بالفقه وأصوله:
الفقه علم بالفروع الفقهية العملية بأدلتها التفصيلية،
وأصول الفقه علم بأدلة الفقه الإجمالية،
والقواعد الفقهية علم بالأحكام الكلية للفروع الفقهية[71]

Hubungan antara kaidah-kaidah fikih dengan fikih dan ushul fikih:

Fikih adalah ilmu terkait cabang-cabang *fikihiyah* amaliyah dengan dalil terperinci. Ushul fikih adalah ilmu dengan menggunakan dalil umum. Kaidah-kaidah *fikihiyah* adalah ilmu terkait hukum-hukum umum menyeluruh untuk cabang-cabang *fikihiyah*.

الاستصحاب والأصل

إن القواعد المتفرعة عن القاعدة الرئيسية «اليقين لا يزول بالشك » (م/ 4) يعبر عنها بالأصل، فيقال:

Al *Istishab* dan Al Ashl:

Kaidah-kaidah yang merupakan cabang dari kaidah utama: "Sesuatu yang yakin tidak hilang dengan sesuatu yang meragukan," diungkapkan dengan di dahului kata "Al Ashlu", maka dikatakan:

Segala seuatu tetap seperti asalnya

الأصل بقاء ما كان على ما كان،

Hukum asal adalah tetap seperti sedia kala.

الأصل في الأمور العارضة العدم،

Hukum asal sesuatu yang baru adalah tidak ada.

الأصل براءة الذمة،

---

71 الأشبه والنظائر – ابن الملقن (ت804)-27/1

Hukum asalnya adalah tidak ada tanggung jawab. .

الأصل إضافة الحادث إلى أقرب أوقاته،

Hukum asal sesuatu yang baru dikaitkan dengan waktu yang terdekat

الأصل في الكلام الحقيقة،

Hukum asal perkataan adalah hakekat-nya

الأصل في الأشياء الإباحة،

Hukum asal segala seuatu adalah diperbolehkan .

الأصل العدم.

Hukum asalnya adalah tidak ada.

ويعبر عن الأصل في جميع ذلك بالاستصحاب، وهو استصحاب الماضي إلى الحاضر، أي نقل الحكم الثابت في الماضي إلى الوقت الحاضر حتى يثبت غيره[72]

Semua hal yang dimulai dengan hukum asal diatas diistilahkan dengan *istishab* (استصحاب) dari dulu hingga sekarang, maksudnya tetap menggunakan hukum yang telah kokoh di masa sebelumnya sampai sekarang, sampai ditetapkan hukum selainnya.

منزلة العرف بين الأدلة:
إن فقهاء الشريعة على اختلاف مذاهبهم متفقون على اعتبار العرف بصفة عامة دليلًا من الأدلة التي انبنت عليه كثير من الأحكام الفقهية إذا أعوزهم النص من الكتاب والسنة.

Kedudukan adat-kebiasaan (العرف) diantara dalil:

Sesungguhnya para fuqoha syariat berbeda mazhab bersepakat untuk mempertimbangkan *Urf* (adat-kebiasaan) dengan sifat umum sebagai salah satu dalil diantara dalil-dalil yang di atasnya dibangun banyak dari hukum-hukum fikih jika *nash* Al Kitab dan As Sunah membutuhkannya.

وبنوا على ذلك مجموعة من القواعد:

Dibangun di atas *Urf* ini sejumlah kaidah-kaidah berikut:

كقاعدة الثابت بالعرف كالثابت بالنص

Seperti kaidah: "Apa yang sudah kokoh pada *Urf* adalah seperti kokoh pada syar'i."

---

٧٢ القواعد الفقهية – الزحيلي-111/1

وقاعدة العادة محكمة

Kaidah: Adat-kebiasaan diperhitungkan dalam hukum

وقاعدة العادة كالشرع

Kaidah: Adat sudah seperti syar'i

وقاعدة الممتنع عادة كالممتنع حقيقة

Kaidah: Apa yang tertolak secara adat sudah seperti tertolak secara syar'i

وقاعدة الحقيقة تترك بدلالة العرف والعادة

Kaidah: Hakekat ditinggalkan dengan dalil *Urf* dan adat

والمعروف عرفًا كالمشروط شرطًا

Kaidah: Apa yang dikenal dalam adat sudah seperti yang disyaratkan syar'i

وقاعدة استعمال الناس حجة يجب العمل بها

Kaidah: Apa yang biasa dikerjakan orang adalah hujah wajib beramal dengannya

وقاعدة العبرة للغالب الشائع لا للنادر

Kaidah: Yang dijadikan acuan yang mayoritas yang sudah tersebar, bukan yang jarang muncul

وقاعدة العرف بين التجار كالمشروط بينهم

Kaidah: *Urf* di antara pedagang sudah seperti persyaratan di antara mereka

وقاعدة إنما تعتبر العادة إذا اطردت أو غلبت

Kaidah: Adat dipertimbangkan jika tersebar merata atau mayoritas

وقاعدة الثابت بالعرف ثابت بالدليل الشرعي

Kaidah: Yang kokoh dengan *Urf* sudah seperti kokoh dengan dalil syar'i

وقاعدة لا ينكر تغير الأحكام بتغير الزمان

Kaidah: Tidak diingkari perubahan hukum-hukum karena perubahan zaman

وقاعدة لا ينكر تغير الأحكام بتغير الزمان:

والمقصود بتغير الزمان تغير العادات والأحوال من زمن إلى زمان أو من مكان إلى مكان واستناد التغيير للزمان وللمكان مجاز لأن الزمن لا يتغير، وإنما الناس هم الذين يطرأ عليهم التغيير في أفكارهم وصفاتهم وعاداتهم وسلوكهم، مما يؤدى إلى وجود عرف عام أو خاص ويترتب عليه تبدل الأحكام المبنية على الأعراف والعادات من كل الأحكام الاجتهادية المستنبطة بالقياس أو المصلحة أو الاستحسان أو غيرها من الأدلة الفرعية،

Kaidah: Tidak diingkari perubahan hukum-hukum karena perubahan zaman:

Yang dimaksud perubahan zaman adalah perubahan adat dan kondisi dari zaman ke zaman atau dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Disandarkannya perubahan kepada zaman dan makan (tempat) adalah kiasan, karena zaman tidaklah berubah, sesungguhnya pada diri manusialah yang terjadi perubahan di dalam cara berpikir mereka dan sifat-sifat mereka, dan adat istiadat mereka dan perilaku mereka. pada akhirnya perubahan yang meluas menjadi *Urf* dan adat baik umum maupun khusus.

Perubahan tersebut akhirnya mengakibatkan perubahan pada hukum-hukum yang dibangun berdasar *Urf* atau adat, pada seluruh hukum-hukum ijtihadiyah yang dihasilkan berdasar *qiyas* atau kemaslahatan atau istihsan atau yang selainnya yang merupakan dalil cabang.

أما الأحكام الأساسية التي مصدرها النصوص من الأوامر والنواهي فلا تتبدل ولا تتغير فوجوب الصلاة والزكاة والجهاد وأداء الأمانة والصدق والإخلاص والقول والعمل وإباحة البيع والشراء والميراث وأنصبائه ونحوها كحرمة الزنا وشرب الخمر وأكل الميتة وشهادة الزور والفرار من المعركة فهذه كلها أحكام مستقرة لا يؤثر فيها تغيير الزمان ولا المكان ولا الأشخاص،

Adapun hukum-hukum *asasiyah* yang sumbernya adalah *nash-nash* yang merupakan perintah dan larangan, maka tidak ada perubahan sama sekali seperti salat, zakat, jihad, menunaikan amanah, jujur, ikhlas perkataan dan perbuatan, bolehnya berjual-beli, warisan, alokasi dan yang semacamnya seperti haramnya zina, minum *khomer*, makan bangkai, saksi palsu, lari dari medan perang. Semua ini hukum-hukumnya telah tetap, tidak ada pengaruh dari perubahan masa dan area dan manusianya.

أما ما كان منشأ بنائه على العادات أو على صحة أو فساد الأخلاق، فهذا هو الذي يختلف فيه أنظار الأئمة والمجتهدين من زمن إلى زمان ومن مكان إلى مكان ومن شخص إلى شخص، وقد قال مالك: تحدث للناس فتاوى بقدر ما أحدثوا ذلك الأمر[73]

Adapun hal timbulnya dibangun di atas adat atau sehat atau fasadnya akhlak, maka hal seperti inilah yang berbeda terkait cara pandang para imam, dan mujtahid dari zaman ke zaman dari satu tempat dengan tempat yang lain, dari orang satu ke orang yang lain; maka Imam Malik berkata:

" Manusia memperbaharui fatwa sesuai dengan apa yang baru dalam perkara-perkara mereka."

Kaidah: Dimaafkan pada sarana-sarana, apa yang tidak dimaafkan pada tujuan-tujuan.

وقاعدة: يُغْتَفَرُ فِي الْوَسَائِلِ مَا لَا يُغْتَفَرُ فِي الْمَقَاصِدِ

الأحكام الشرعية بعضها مقاصد، أي مقصودة لذاتها، وبعضها وسائل لغيرها، ولذلك يتم التساهل في الوسائل أكثر من التساهل في المقاصد.

Hukum-hukum syar'i memiliki tujuan-tujuan, maksudnya adalah perbuatan yang dituju sejatinya, dan sebagiannya adalah merupakan sarana-sarana untuknya. Oleh karena itu bermudah-mudah pada sarana-sarana adalah lebih dominan daripada bermudah-mudah pada *maqoshid.*

لَمْ تَخْتَلِفْ الْأُمَّةُ فِي إِيجَابِ النِّيَّةِ لِلصَّلَاةِ، وَاخْتَلَفُوا فِي الْوُضُوءِ
ومنها: الطّهارة وسيلة للصّلاة، فمن لم يجد ما يتطهّر به من ماء أو تراب، صلّى على حاله، ولا إعادة عليه في الرّاجح
ومنها: قبول شهادة المرأة في الولادة على فراش الزّوج، وهي وسيلة لإثبات نسب المولود من أبيه، مع أنّ شهادة المرأة في النّسب غير مقبولة

Umat tidak berbeda pendapat tentang wajibnya niat salat, namun mereka berbeda pendapat pada niat wudu. Contoh lain: Thoharoh adalah wasilah untuk bisa salat, barang siapa tidak mendapat air atau debu untuk bersuci, maka dia boleh salat sesuai dengan keadaanya tersebut, dan yang rojih (pendapat yang kuat), dia tidak perlu mengulangi salatnya.

Contoh lain: Diterimanya kesaksian wanita untuk kelahiran bayi di ranjang suaminya, karena merupakan wasilah untuk menisbatkan si anak kepada bapaknya. Padahal kesaksian wanita pada kasus lain tidak diterima.

معنى هذه القاعدة ومدلولها:
الوسائل: كما سبق بيانه جمع وسيلة، ومعناها: الطّرق التي تؤدّي إلى المقصود، كالسّعي إلى الجمعة فهو وسيلة تؤدي إلى الصّلاة.
ولمّا كانت الوسائل أخفض رتبة من المقاصد فيتسامح ويتساهل في إيجادها ما لا يتسامح أو يتساهل في المقاصد.
المقاصد: جمع مقصد، وهو الهدف والغاية المطلوب أداؤها[74]

[73] شرح الزرقاني على الموطأ- الزرقاني- 4 /204

[74] موسوعه القواعد الفقهية -12/417

Makna kaidah ini dan apa yang ditunjukkannya: .

Al Wasail adalah bentuk jamak dari wasilah, maknanya adalah jalan-jalan yang bisa mengantarkan kepada tujuan, seperti berjalan kaki menuju salat Jumat, adalah merupakan wasilah menuju salat. Manakala wasilah-wasilah mengalami penurunan tingkatan dari *maqoshid*, maka diberikan toleransi, dipermudah dalam pelaksanaannya, dimana bila hal itu terjadi pada *maqoshid* tidak ditoleransi dan dipermudah. *Maqoshid* adalah bentuk jamak dari maqshod, yaitu tujuan utama yang ditunaikan pelaksanaannya.

Kaidah: Menoleransi kemudaratan khusus untuk mencegah timbulnya kemudaratan umum.

وقاعدة: يُتَحَمَّلُ الضَّرَرُ الْخَاصُّ لِدَفْعِ ضَرَرٍ عَامٍّ.
بِمَا أَنَّ الضَّرَرَ الْخَاصَّ لَا يَكُونُ مِثْلَ الضَّرَرِ الْعَامِّ، بَلْ دُونَهُ فَيُدْفَعُ الضَّرَرُ الْعَامُّ بِهِ، فَمَنْعُ الطَّبِيبِ الْجَاهِلِ وَالْمُفْتِي الْمَاجِنِ وَالْمُكَارِي الْمُفْلِسِ مِنْ مُزَاوَلَةِ صِنَاعَتِهِمْ ضَرَرٌ لَهُمْ إِلَّا أَنَّهُ خَاصٌّ بِهِمْ، وَلَكِنْ لَوْ تُرِكُوا وَشَأْنَهُمْ يَحْصُلُ مِنْ مُزَاوَلَتِهِمْ صِنَاعَتَهُمْ ضَرَرٌ عَامٌّ كَإِهْلَاكِ كَثِيرٍ مِنَ النَّاسِ بِجَهْلِ الطَّبِيبِ، وَتَضْلِيلِ الْعِبَادِ مَعَ تَشْوِيشٍ كَثِيرٍ فِي الدِّينِ بِمُجُونِ الْمُفْتِي، وَغِشِّ النَّاسِ مِنْ الْمُكَارِي

Kemudaratan khusus adalah tidak sama dengan kemudaratan umum (dampaknya). Dampak kemudaratan khusus lebih rendah dibanding dampak kemudaratan umum; itulah sebabnya ditoleransi untuk mencegah timbulnya kemudaratan yang umum (meluas).

Maka pelarangan praktek tabib yang bodoh, mufti yang konyol tak tahu malu, orang yang menyewakan sesuatu tapi merugikan adalah memang merugikan mereka tapi hanya khusus mereka.

Jika mereka tidak dilarang, maka praktek pekerjaan mereka akan merugikan orang banyak. Akan ada banyak orang yang menderita (rugi) karena tabib yang bodoh, banyak orang tersesat karena was-was masalah agama dari mufti yang konyol tak tahu malu, banyak orang rugi karena menjadi korban orang yang menyewakan sesuatu tapi merugikan.

Tambahan: Gambaran Kaidah-Kaidah Fikih Umum Menyeluruh:

الْمَقَالَةُ فِي بَيَانِ الْقَوَاعِدِ الْكُلِّيَّةِ الْفِقْهِيَّةِ:
(الْمَادَّةُ 2) : الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا.
يَعْنِي: أَنَّ الْحُكْمَ الَّذِي يَتَرَتَّبُ عَلَى أَمْرٍ يَكُونُ عَلَى مُقْتَضَى مَا هُوَ الْمَقْصُودُ مِنْ ذَلِكَ الْأَمْرِ.
(الْمَادَّةُ 3) : الْعِبْرَةُ فِي الْعُقُودِ لِلْمَقَاصِدِ وَالْمَعَانِي لَا لِلْأَلْفَاظِ وَالْمَبَانِي» وَلِذَا يَجْرِي حُكْمُ الرَّهْنِ فِي الْبَيْعِ بِالْوَفَاءِ.
(الْمَادَّةُ 4) : الْيَقِينُ لَا يَزُولُ بِالشَّكِّ
(الْمَادَّةُ 5) : الْأَصْلُ بَقَاءُ مَا كَانَ عَلَى مَا كَانَ.
(الْمَادَّةُ 6) : الْقَدِيمُ يُتْرَكُ عَلَى قِدَمِهِ

(الْمَادَّةُ 7) : الضَّرَرُ لَا يَكُونُ قَدِيمًا.
(الْمَادَّةُ 8) : الْأَصْلُ بَرَاءَةُ الذِّمَّةِ.
فَإِذَا أَتْلَفَ رَجُلٌ مَالَ آخَرَ وَاخْتَلَفَا فِي مِقْدَارِهِ يَكُونُ الْقَوْلُ لِلْمُتْلِفِ ، وَالْبَيِّنَةُ عَلَى صَاحِبِ الْمَالِ لِإِثْبَاتِ الزِّيَادَةِ.
(الْمَادَّةُ 9) : الْأَصْلُ فِي الصِّفَاتِ الْعَارِضَةِ الْعَدَمُ.
مَثَلًا: إِذَا اخْتَلَفَ شَرِيكَا الْمُضَارَبَةِ فِي حُصُولِ الرِّبْحِ وَعَدَمِهِ فَالْقَوْلُ لِلْمُضَارِبِ ، وَالْبَيِّنَةُ عَلَى رَبِّ الْمَالِ لِإِثْبَاتِ الرِّبْحِ.
(الْمَادَّةُ 10) : مَا ثَبَتَ بِزَمَانٍ يُحْكَمُ بِبَقَائِهِ مَا لَمْ يُوجَدْ دَلِيلٌ عَلَى خِلَافِهِ».
فَإِذَا ثَبَتَ مِلْكُ شَيْءٍ لِأَحَدٍ ، يُحْكَمُ بِبَقَاءِ الْمِلْكِ مَا لَمْ يُوجَدْ مَا يُزِيلُهُ
(الْمَادَّةُ 11) : الْأَصْلُ إضَافَةُ الْحَادِثِ إلَى أَقْرَبِ أَوْقَاتِهِ.
يعني أنه إذا وقع الاختلاف في سبب وزَمَنِ حدوث أمر ينسب إلى أقرب الأوقات إلى الحال مالم تثبت نسبته إلى زمن بعيد.
(الْمَادَّةُ 12) : الْأَصْلُ فِي الْكَلَامِ الْحَقِيقَةُ
(الْمَادَّةُ 13) : لَا عِبْرَةَ لِلدَّلَالَةِ فِي مُقَابَلَةِ التَّصْرِيحِ
(الْمَادَّةُ 14) : لَا مَسَاغَ لِلِاجْتِهَادِ فِي مَوْرِدِ النَّصِّ
(الْمَادَّةُ 15) : مَا ثَبَتَ عَلَى خِلَافِ الْقِيَاسِ فَغَيْرُهُ لَا يُقَاسُ عَلَيْهِ
(الْمَادَّةُ 16) : الِاجْتِهَادُ لَا يُنْقَضُ بِمِثْلِهِ
(الْمَادَّةُ 17) : الْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ
(الْمَادَّةُ 18) : الْأَمْرُ إذَا ضَاقَ اتَّسَعَ.
يعني أَنَّهُ ظهرت مَشَقَّةٌ فِي أَمْرٍ يُرَخص فيه ويوسع
(الْمَادَّةُ 19) : لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ
(الْمَادَّةُ 23) : مَا جَازَ لِعُذْرٍ بَطَلَ بِزَوَالِهِ.
(الْمَادَّةُ 24) : إذَا زَالَ الْمَانِعُ عَادَ الْمَمْنُوعُ.
(الْمَادَّةُ 25) : الضَّرَرُ لَا يُزَالُ بِمِثْلِهِ.
(الْمَادَّةُ 26) : يُتَحَمَّلُ الضَّرَرُ الْخَاصُّ لِدَفْعِ ضَرَرٍ عَامٍّ.
يتفرع على هذا مَنْعُ الطَّبِيبِ الْجَاهِلِ وَالْمُفْتِي الْمَاجِنِ وَالْمُكَارِي الْمُفْلِسِ مِنْ مُزَاوَلَةِ صِنَاعَتِهِمْ
(الْمَادَّةُ 27) : الضَّرَرُ الْأَشَدُّ يُزَالُ بِالضَّرَرِ الْأَخَفِّ.
(الْمَادَّةُ 28) : إذَا تَعَارَضَ مَفْسَدَتَانِ رُوعِيَ أَعْظَمُهُمَا ضَرَرًا بِارْتِكَابِ أَخَفِّهِمَا.
(الْمَادَّةُ 29) : يُخْتَارُ أَهْوَنُ الشَّرَّيْنِ.
(الْمَادَّةُ 30) : دَرْءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَنَافِعِ.
(الْمَادَّةُ 31) : الضَّرَرُ يُدْفَعُ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ.
(الْمَادَّةُ 32) : الْحَاجَةُ تُنَزَّلُ مَنْزِلَةَ الضَّرُورَةِ عَامَّةً أَوْ خَاصَّةً ، وَمِنْ هَذَا الْقَبِيلِ تَجْوِيزُ الْبَيْعِ بِالْوَفَاءِ ;حيث أنَهُ لَمَّا كَثُرَتْ الدُّيُونُ عَلَى أَهْلِ بُخَارَى مَسَّتْ الْحَاجَةُ إلَى ذَلِكَ وَصَارَ مَرْعِيًّا.
(الْمَادَّةُ 33) : الِاضْطِرَارُ لَا يُبْطِلُ حَقَّ الْغَيْرِ
(الْمَادَّةُ 34) : مَا حَرُمَ أَخْذُهُ حَرُمَ إعْطَاؤُهُ.

(الْمَادَّةُ 35) : مَا حَرُمَ فِعْلُهُ حَرُمَ طَلَبُهُ.
(الْمَادَّةُ 36) : الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ.
يَعْنِي أَنَّ الْعَادَةَ عَامَّةً كَانَتْ أَوْ خَاصَّةً تُجْعَلُ حَكَمًا لِإِثْبَاتِ حُكْمٍ شَرْعِيٍّ.
(الْمَادَّةُ 37) : اسْتِعْمَالُ النَّاسِ حُجَّةٌ يَجِبُ الْعَمَلُ بِهَا.
(الْمَادَّةُ 38) : الْمُمْتَنِعُ عَادَةً كَالْمُمْتَنِعِ حَقِيقَةً.
(الْمَادَّةُ 39) : لَا يُنْكَرُ تَغَيُّرُ الْأَحْكَامِ بِتَغَيُّرِ الْأَزْمَانِ.
(الْمَادَّةُ 40) : الْحَقِيقَةُ تُتْرَكُ بِدَلَالَةِ الْعَادَةِ.
(الْمَادَّةُ 41) : إِنَّمَا تُعْتَبَرُ الْعَادَةُ إِذَا اطَّرَدَتْ أَوْ غَلَبَتْ.
الْمَادَّةُ 42) : الْعِبْرَةُ لِلْغَالِبِ الشَّائِعِ لَا لِلنَّادِرِ
(الْمَادَّةُ 43) : الْمَعْرُوفُ عُرْفًا كَالْمَشْرُوطِ شَرْطًا
(الْمَادَّةُ 44) : الْمَعْرُوفُ بَيْنَ التُّجَّارِ كَالْمَشْرُوطِ بَيْنَهُمْ.
(الْمَادَّةُ 45) : التَّعْيِينُ بِالْعُرْفِ كَالتَّعْيِينِ بِالنَّصِّ.
(الْمَادَّةُ 46) : إِذَا تَعَارَضَ الْمَانِعُ وَالْمُقْتَضِي يُقَدَّمُ الْمَانِعُ
فلا يبيع الراهن الرهن لآخر ما دام في يد المرتهن
(الْمَادَّةُ 47) : التَّابِعُ تَابِعٌ.
فَإِذاْ بِيعَ حيوان فِي بَطْنِهِ جَنِينٌ دَخَلَ الْجَنِينُ فِي الْبَيْعِ تَبَعًا
(الْمَادَّةُ 48) : التَّابِعُ لَا يُفْرَدُ بِالْحُكْمِ
فَالْجَنِينُ الَّذِي فِي بَطْنِ الْحَيَوَانِ لَا يُبَاعُ مُنْفَرِدًا عَنْ أُمِّهِ ،
(الْمَادَّةُ 49) : مَنْ مَلَكَ شَيْئًا مَلَكَ مَا هُوَ مِنْ ضَرُورَاتِهِ.
فإِذَا اشْتَرَى رَجُلٌ دَارًا مَثَلًا مَلَكَ الطَّرِيقَ الْمُوَصِّلَةَ إِلَيْهَا ;
(الْمَادَّةُ 50) : إِذَا سَقَطَ الْأَصْلُ سَقَطَ الْفَرْعُ.
(الْمَادَّةُ 51) : السَّاقِطُ لَا يَعُودُ. كما أن المعدوم لا يعود
(الْمَادَّةُ 52) : إِذَا بَطَلَ شَيْءٌ بَطَلَ مَا فِي ضِمْنِهِ.
(الْمَادَّةُ 53) : إِذَا بَطَلَ الْأَصْلُ يُصَارُ إِلَى الْبَدَلِ
(الْمَادَّةُ 54) : يُغْتَفَرُ فِي التَّوَابِعِ مَا لَا يُغْتَفَرُ فِي غَيْرِهَا
(الْمَادَّةُ 55) : يُغْتَفَرُ فِي الْبَقَاءِ مَا لَا يُغْتَفَرُ فِي الِابْتِدَاءِ
(الْمَادَّةُ 56) : الْبَقَاءُ أَسْهَلُ مِنْ الِابْتِدَاءِ.
(الْمَادَّةُ 57) : لَا يَتِمُّ التَّبَرُّعُ إِلَّا بِقَبْضٍ
(الْمَادَّةُ 58) : التَّصَرُّفُ عَلَى الرَّعِيةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ
(الْمَادَّةُ 59) : الْوِلَايَةُ الْخَاصَّةُ أَقْوَى مِنْ الْوِلَايَةِ الْعَامَّةِ
(الْمَادَّةُ 60) إِعْمَالُ الْكَلَامِ أَوْلَى مِنْ إِهْمَالِهِ
(الْمَادَّةُ 61) إِذَا تَعَذَّرَتْ الْحَقِيقَةُ يُصَارَ إِلَى الْمَجَازِ
(الْمَادَّةُ 62) إِذَا تَعَذَّرَ إِعْمَالُ الْكَلَامِ يُهْمَلُ
(الْمَادَّةُ 63) ذِكْرُ بَعْضِ مَا لَا يَتَجَزَّأُ كَذِكْرِ كُلِّهِ
(الْمَادَّةُ 64) الْمُطْلَقُ يَجْرِي عَلَى إِطْلَاقِهِ إِذَا لَمْ يَقُمْ دَلِيلُ التَّقْيِيدِ نَصًّا أَوْ دَلَالَةً
(الْمَادَّةُ 65) الْوَصْفُ فِي الْحَاضِرِ لَغْوٌ وَفِي الْغَائِبِ مُعْتَبَرٌ

(الْمَادَّةُ 66) السُّؤَالُ مُعَادٌ فِي الْجَوَابِ
(الْمَادَّةُ 67) لَا يُنْسَبُ إِلَى سَاكِتٍ قَوْلٌ لَكِنَّ السُّكُوتَ فِي مَعْرِضِ الْحَاجَةِ بَيَانٌ.
يَعْنِي: أَنَّهُ لَا يُعَدُّ سَاكِتٌ أَنَّهُ قَالَ كَذَا ، لَكِنَّ السُّكُوتَ فِيمَا يَلْزَمُ التَّكَلُّمَ بِهِ إِقْرَارٌ وَبَيَانٌ ،
(الْمَادَّةُ 68) دَلِيلُ الشَّيْءِ فِي الْأُمُورِ الْبَاطِنَةِ يَقُومُ مَقَامَهُ.
يَعْنِي أَنَّهُ يُحْكَمُ بِالظَّاهِرِ فِيمَا يَتَعَسَّرُ الِاطِّلَاعُ عَلَى حَقِيقَتِهِ.
(الْمَادَّةُ 69) : الْكِتَابُ كَالْخِطَابِ.
(الْمَادَّةُ 70) : الْإِشَارَاتُ الْمَعْهُودَةُ لِلْأَخْرَسِ كَالْبَيَانِ بِاللِّسَانِ.
(الْمَادَّةُ 71) : يُقْبَلُ قَوْلُ الْمُتَرْجِمِ مُطْلَقًا.
(الْمَادَّةُ 72) : لَا عِبْرَةَ بِالظَّنِّ الْبَيِّنِ خَطَؤُهُ
(الْمَادَّةُ 74) لَا عِبْرَةَ لِلتَّوَهُّمِ.
(الْمَادَّةُ 75) الثَّابِتُ بِالْبُرْهَانِ كَالثَّابِتِ بِالْعِيَانِ
(الْمَادَّةُ 76) : الْبَيِّنَةُ لِلْمُدَّعِي وَالْيَمِينُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ.
(الْمَادَّةُ 77) : الْبَيِّنَةُ لِإِثْبَاتِ خِلَافِ الظَّاهِرِ وَالْيَمِينُ لِبَقَاءِ الْأَصْلِ.
(الْمَادَّةُ 78) الْبَيِّنَةُ حُجَّةٌ مُتَعَدِّيَةٌ وَالْإِقْرَارُ حُجَّةٌ قَاصِرَةٌ
(الْمَادَّةُ 79) : الْمَرْءُ مُؤَاخَذٌ بِإِقْرَارِهِ إِلَّا إِذَا كَانَ إِقْرَارُهُ مُكَذَّبًا شَرْعًا
(الْمَادَّةُ 80) لَا حُجَّةَ مَعَ التَّنَاقُضِ لَكِنْ لَا يُخْتَلُ مَعَهُ حُكْمُ الْحَاكِمِ.
(الْمَادَّةُ 81) : قَدْ يَثْبُتُ الْفَرْعُ مَعَ عَدَمِ ثُبُوتِ الْأَصْلِ.
(الْمَادَّةُ 82) الْمُعَلَّقُ بِالشَّرْطِ يَجِبُ ثُبُوتُهُ عِنْدَ ثُبُوتِ الشَّرْطِ
(الْمَادَّةُ 83) يَلْزَمُ مُرَاعَاةُ الشَّرْطِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ.
(الْمَادَّةُ 84) الْمَوَاعِيدُ بِاكْتِسَابِ صُوَرِ التَّعَالِيقِ تَكُونُ لَازِمَةً
(الْمَادَّةُ 85) : الْخَرَاجُ بِالضَّمَانِ
(الْمَادَّةُ 86) : الْأَجْرُ وَالضَّمَانُ لَا يَجْتَمِعَانِ
(الْمَادَّةُ 87) : الْغُرْمُ بِالْغُنْمِ
(الْمَادَّةُ 88) : النِّعْمَةُ بِقَدْرِ النِّقْمَةِ وَالنِّقْمَةُ بِقَدْرِ النِّعْمَةِ
(الْمَادَّةُ 89) : يُضَافُ الْفِعْلُ إِلَى الْفَاعِلِ لَا الْآمِرِ مَا لَمْ يَكُنْ مُجْبَرًا
(الْمَادَّةُ 90) : إِذَا اجْتَمَعَ الْمُبَاشِرُ وَالْمُتَسَبِّبُ أُضِيفَ الْحُكْمُ إِلَى الْمُبَاشِرِ
(الْمَادَّةُ 91) : الْجَوَازُ الشَّرْعِيُّ يُنَافِي الضَّمَانَ
(الْمَادَّةُ 92) : الْمُبَاشِرُ ضَامِنٌ وَإِنْ لَمْ يَتَعَمَّدْ
(الْمَادَّةُ 93) : الْمُتَسَبِّبُ لَا يَضْمَنُ إِلَّا بِالتَّعَمُّدِ
(الْمَادَّةُ 94) : جِنَايَةُ الْعَجْمَاءِ جُبَارٌ
(الْمَادَّةُ 95) : الْأَمْرُ بِالتَّصَرُّفِ فِي مِلْكِ الْغَيْرِ بَاطِلٌ
(الْمَادَّةُ 96) : لَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ أَنْ يَتَصَرَّفَ فِي مِلْكِ الْغَيْرِ بِلَا إِذْنِهِ
(الْمَادَّةُ 97) : لَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ أَنْ يَأْخُذَ مَالَ أَحَدٍ بِلَا سَبَبٍ شَرْعِيٍّ
(الْمَادَّةُ 98) : تَبَدُّلُ سَبَبِ الْمِلْكِ قَائِمٌ مَقَامَ تَبَدُّلِ الذَّاتِ.
(الْمَادَّةُ 99) : مَنْ اسْتَعْجَلَ الشَّيْءَ قَبْلَ أَوَانِهِ عُوقِبَ بِحِرْمَانِهِ.

(الْمَادَّةُ 100) : مَنْ سَعَى فِي نَقْضِ مَا تَمَّ مِنْ جِهَتِهِ فَسَعْيُهُ مَرْدُودٌ عَلَيْهِ[75]

5.4 Al *Maqoshid* Asy *Syar'iyah* (المقاصد الشرعية):

عرفها الفاسي بقوله: المراد بمقاصد الشريعة الإسلامية: الغاية منها والأسرار التي وضعها الشارع عند كل حكم من أحكمها[76]

عرفها الريسوني بقوله: إن مقاصد الشريعة هي الغايات التي وضعت الشريعة لأجل تحقيقها لمصلحة العباد[77]

Al Fasiy mendefinisikan *maqoshid syar'iyah* dengan perkataannya:

"Yang dimaksud dengan *maqoshid syar'iyah* Islamiyah adalah: Tujuan syariat dan rahasia yang Allah Swt. sebagai pembuat syariat telah meletakkannya pada setiap hukum dari hukum-hukum syariat."

Ar Riswaniy berkata:

"Sesungguhnya *maqoshid syar'iyah* adalah tujuan-tujuan yang diletakkan syariat dalam kerangka untuk merealisasikan kemaslahatan untuk para hamba."

عرفها د. مصطفى بن كرامة الله مخدوم بقوله: المقاصد وهي المصالح التي قصدها الشارع بتشريع الأحكام[78]

Dr. Musthofa bin Karomatullah Makhdum berkata:

Maqoshid adalah kemaslahatan-kemaslahatan yang menjadi tujuan dari Allah Swt. sebagai pembuat syariat dalam pembuatan hukum-hukum.

فَقَدِ اتَّفَقَتِ الْأُمَّةُ -بَلْ سَائِرُ الْمِلَلِ- عَلَى أَنَّ الشَّرِيعَةَ وُضِعَتْ لِلْمُحَافَظَةِ عَلَى الضَّرُورِيَّاتِ الْخَمْسِ -وَهِيَ: الدِّينُ، وَالنَّفْسُ، وَالنَّسْلُ، وَالْمَالُ، وَالْعَقْلُ[79]

Sungguh umat telah bersepakat-bahkan seluruh agama-bahwa syariat dibuat untuk memelihara (الضَّرُورِيَّاتِ الْخَمْسِ) yaitu: Agama (الدِّينُ), jiwa (النَّفسُ), keturunan (النَّسْلُ), harta (الْمَالُ), akal (الْمَالُ).

تَكَالِيفُ الشَّرِيعَةِ تَرْجِعُ إِلَى حِفْظِ مَقَاصِدِهَا فِي الْخَلْقِ، وَهَذِهِ الْمَقَاصِدُ لَا تَعْدُو ثَلَاثَةَ أَقْسَامٍ:
أَحَدُهَا: أَنْ تَكُونَ ضَرُورِيَّةً.
وَالثَّانِي: أَنْ تَكُونَ حَاجِيَّةً.

75 مجلة الأحكام العدلية- المؤلف: لجنة مكونة من عدة علماء وفقهاء في الخلافة العثمانية-ص16-28

76 مقاصد الشريعة الإسلامية ومكارمها ص3

77 نظرية المقاصد عند الشاطبي: د. أحمد الريسوني ص7

78 قواعد الوسائل في الشريعة الإسلامية، ص34

79 الموافقات-الشاطبي(ت790هـ)-13/1

وَالثَّالِثُ: أَنْ تَكُونَ تَحْسِينِيَّةً.

Pembebanan syariat kembali kepada pemeliharaan *maqoshid*nya pada makhluk,*maqoshid* ini ada tiga kategori:

1) Dhoruriyat (ضَرُورِيَّةً)
2) Hajiyat (حَاجِيَّةً)
3) Tahsiniyat (تَحْسِينِيَّةً)

فَأَمَّا الضَّرُورِيَّةُ، فَمَعْنَاهَا أَنَّهَا لَا بُدَّ منها في قيام مصالح الدين والدنيا بِحَيْثُ إِذَا فُقِدَتْ لَمْ تَجْرِ مَصَالِحُ الدُّنْيَا عَلَى اسْتِقَامَةٍ، بَلْ عَلَى فَسَادٍ وَتَهَارُجٍ وَفَوْتِ حَيَاةٍ، وَفِي الْأُخْرَى فَوْتُ النَّجَاةِ وَالنَّعِيمِ، وَالرُّجُوعُ بِالْخُسْرَانِ الْمُبِينِ وَالْحِفْظُ لَهَا يَكُونُ بِأَمْرَيْنِ:

Adapun dhoruriyat (ضَرُورِيَّةً) maknanya adalah harus diadakan karena untuk mendapatkan kemaslahatan-kemaslahatan agama dan dunia.

Jika dhoruriyat (ضَرُورِيَّةً) ini hilang maka kemaslahatan dunia tidak akan tegak, bahkan akan timbul kerusakan, kekacauan, dan hilangnya kehidupan; dan yang lain adalah hilangnya keselamatan dan kenikmatan/kenyamanan.

Dengan meninjau kerusakan nyata yang timbul maka untuk menjaganya harus dengan dua perkara:

أَحَدُهُمَا:
مَا يُقِيمُ أَرْكَانَهَا وَيُثَبِّتُ قَوَاعِدَهَا، وَذَلِكَ عِبَارَةٌ عَنْ مُرَاعَاتِهَا مِنْ جَانِبِ الْوُجُودِ.
وَالثَّانِي:
مَا يَدْرَأُ عَنْهَا الِاخْتِلَالَ الْوَاقِعَ أَوِ الْمُتَوَقَّعَ فِيهَا، وَذَلِكَ عِبَارَةٌ عَنْ مُرَاعَاتِهَا مِنْ جَانِبِ الْعَدَمِ.

Yang pertama:

Memelihara apa yang bisa menegakkan rukun-rukunnya dan mengokohkan pondasi-pondasinya, hal ini ungkapan bentuk perhatian dari segi menjaga keberadaannya.

Yang kedua:

Apa yang bisa mencegah gangguan real atau yang diperhitungkan bakal terjadi padanya; hal itu adalah ungkapan tentang perhatian dari sisi tidak adanya.

فَأُصُولُ الْعِبَادَاتِ رَاجِعَةٌ إِلَى حِفْظِ الدِّينِ مِنْ جانب الوجود، كالإيمان وَالنُّطْقِ بِالشَّهَادَتَيْنِ، وَالصَّلَاةِ، وَالزَّكَاةِ، وَالصِّيَامِ، وَالْحَجِّ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Maka pokok-pokok ibadah adalah untuk menjaga agama dari sisi keberadaannya, seperti iman, mengucapkan dua kalimat syahadat, salat, zakat, puasa, haji dan yang semacam itu.

وَالْعَادَاتُ رَاجِعَةٌ إِلَى حِفْظِ النَّفْسِ وَالْعَقْلِ مِنْ جَانِبِ الْوُجُودِ أَيْضًا، كَتَنَاوُلِ الْمَأْكُولَاتِ وَالْمَشْرُوبَاتِ، وَالْمَلْبُوسَاتِ، وَالْمَسْكُونَاتِ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Adat berguna untuk memelihara jiwa dan akal dari sisi keberadaannya juga, seperti memenuhi kebutuhan makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal, dan yang semacamnya.

وَالْمُعَامَلَاتُ رَاجِعَةٌ إِلَى حِفْظِ النَّسْلِ وَالْمَالِ مِنْ جَانِبِ الْوُجُودِ، وَإِلَى حِفْظِ النَّفْسِ وَالْعَقْلِ أَيْضًا، لَكِنْ بِوَاسِطَةِ الْعَادَاتِ.

Muamalah berguna untuk memelihara keturunan dan harta dari sisi keberadaannya, dan juga memelihara jiwa dan akal akan tetapi dengan perantaraan adat.

وَالْجِنَايَاتُ- وَيَجْمَعُهَا الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عن المنكر- ترجع إلى حِفْظِ الْجَمِيعِ مِنْ جَانِبِ الْعَدَمِ.

Jinayat-termasuk juga amar makruf nahi munkar- berguna untuk memelihara dari semuanya dari sisi ketiadannya.

وَالْعِبَادَاتُ وَالْعَادَاتُ قَدْ مُثِّلَتْ، وَالْمُعَامَلَاتُ مَا كَانَ رَاجِعًا إِلَى مَصْلَحَةِ الْإِنْسَانِ مَعَ غَيْرِهِ، كَانْتِقَالِ الْأَمْلَاكِ بِعِوَضٍ أَوْ بِغَيْرِ عِوَضٍ، بِالْعَقْدِ عَلَى الرِّقَابِ أَوِ الْمَنَافِعِ أَوِ الْأَبْضَاعِ، وَالْجِنَايَاتُ مَا كَانَ عَائِدًا عَلَى مَا تَقَدَّمَ بِالْإِبْطَالِ، فَشُرِعَ فِيهَا مَا يَدْرَأُ ذَلِكَ الْإِبْطَالَ، وَيَتَلَافَى تِلْكَ الْمَصَالِحَ، كَالْقِصَاصِ، وَالدِّيَّاتِ -لِلنَّفْسِ، وَالْحَدِّ- لِلْعَقْلِ2، وَتَضْمِينِ قِيَمِ الْأَمْوَالِ- لِلنَّسْلِ وَالْقَطْعِ وَالتَّضْمِينِ- لِلْمَالِ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Ibadat dan Adat sudah mewakili, sementara muamalat berguna untuk mendapat kemaslahatan manusia bersama yang lainnya, seperti perpindahan kepemilikan baik dengan jasa atau tidak, dengan perjanjian atau kemanfaatan atau barang perkakas.

Jinayat kembali kepada membatalkan, maka disyariatkan untuk mencegah pembatalan tersebut, dan merusak kemaslahatan seperti Qishos, diyat untuk masalah jiwa, dan penegakkan had untuk melindungi akal, dan jaminan sesuai nilai harta benda untuk memelihara harta- juga keturunan, pertukaran uang dan jaminan dan yang semacam itu.

وَمَجْمُوعُ الضَّرُورِيَّاتِ خَمْسَةٌ، وَهِيَ: حِفْظُ الدِّينِ، وَالنَّفْسِ، وَالنَّسْلِ، وَالْمَالِ، وَالْعَقْلِ، وَقَدْ قَالُوا: إِنَّهَا مُرَاعَاةٌ في كل ملة

Dan gabungan *dhruriyat khomsah* yaitu memelihara din, jiwa, keturunan, harta dan akal mereka mengatakan bahwa semua agama memperhatikannya.

وَأَمَّا الْحَاجِيَّاتُ، فَمَعْنَاهَا أَنَّهَا مُفْتَقَرٌ إِلَيْهَا مِنْ حَيْثُ التَّوْسِعَةِ وَرَفْعِ الضِّيقِ الْمُؤَدِّي فِي الْغَالِبِ إِلَى الْحَرَجِ وَالْمَشَقَّةِ اللَّاحِقَةِ بِفَوْتِ الْمَطْلُوبِ، فَإِذَا لم تراع دخل علتى الْمُكَلَّفِينَ- عَلَى الْجُمْلَةِ- الْحَرَجُ وَالْمَشَقَّةُ، وَلَكِنَّهُ لَا يَبْلُغُ مَبْلَغَ الْفَسَادِ الْعَادِيِّ الْمُتَوَقَّعِ فِي الْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ.

Hajiyat:

Maknanya adalah membutuhkannya untuk bisa lebih lapang dan menghilangkan kesempitan yang akan mengantarkan kepada kesulitan dan kesukaran yang melekat dengan hilangnya yang dicari. Jika tidak dijaga akan mendatangkan kesukaran dan kesulitan, tapi tidak sampai pada kerusakan umum, yang mengganggu kemaslahatan umum.

وَهِيَ جَارِيَةٌ فِي الْعِبَادَاتِ، وَالْعَادَاتِ، وَالْمُعَامَلَاتِ، وَالْجِنَايَاتِ:

فَفِي الْعِبَادَاتِ: كَالرُّخَصِ الْمُخَفَّفَةِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى لحوق المشقة بالمرض وَالسَّفَرِ،

Hal ini berjalan pada masalah ibadat, adat, muamalat, dan jinayat. Pada masalah ibadat seperti adanya *rukhsoh* keringanan dengan menisbatkan pada adanya kesulitan, karena sakit, safar (bepergian).

وَفِي الْعَادَاتِ كَإِبَاحَةِ الصَّيْدِ وَالتَّمَتُّعِ بِالطَّيِّبَاتِ مِمَّا هُوَ حَلَالٌ، مَأْكَلًا وَمَشْرَبًا وَمَلْبَسًا وَمَسْكَنًا وَمَرْكَبًا، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.
وَفِي الْمُعَامَلَاتِ، كَالْقِرَاضِ، وَالْمُسَاقَاةِ، وَالسَّلَمِ، وَإِلْقَاءِ التَّوَابِعِ فِي الْعَقْدِ عَلَى المتبوعات، كمثرة الشَّجَرِ، وَمَالِ الْعَبْدِ.

Dalam masalah ibadah seperti bolehnya berburu dan *tamattu'* (menikmati) dengan yang baik-baik dari yang halal, makanan dan minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, dan yang semacam itu. Dalam masalah muamalat seperti masalah *Qirodl* (الْقِرَاضِ), *masaqoh* (الْمُسَاقَاةِ), salam (السَّلَمِ), pertemuan at *tawabi'* dalam aqad atas *matbu'at* (المتبوعات), *mastsrotu Asy Syajar* (مثرة الشَّجَرِ), harta hamba (مَالِ الْعَبْدِ).

وَفِي الْجِنَايَاتِ، كَالْحُكْمِ بِاللَّوْثِ، وَالتَّدْمِيَةِ، وَالْقَسَامَةِ، وَضَرْبِ الدِّيَةِ عَلَى الْعَاقِلَةِ، وَتَضْمِينِ الصُّنَّاعِ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Dalam masalah jinayah seperti hukum *Al lauts, at tadmiyah, al qasamah*, membayar *diyat* atas '*aqilah*, jaminan produser dan yang semacam itu.

وَأَمَّا التَّحْسِينَاتُ، فَمَعْنَاهَا الْأَخْذُ بِمَا يَلِيقُ مِنْ مَحَاسِنِ الْعَادَاتِ، وَتَجَنُّبُ الْمُدَنِّسَاتِ الَّتِي تَأْنَفُهَا الْعُقُولُ الرَّاجِحَاتُ، وَيَجْمَعُ ذَلِكَ قِسْمُ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ.

Tahsiniyat: Maknanya adalah mengambil apa yang pantas untuk kebaikan adat dan menjauhkan dari hal yang tidak baik yang akal sehat menolaknya, yang masalah-masalah tersebut terkumpul dalam *makarim akhlaq* atau kemuliaan akhlaq.

وَهِيَ جَارِيَةٌ فِيمَا جَرَتْ فِيهِ الْأُولَيَانِ:
فَفِي الْعِبَادَاتِ، كَإِزَالَةِ النَّجَاسَةِ -وَبِالْجُمْلَةِ الطَّهَارَاتُ كُلُّهَا- وَسَتْرِ الْعَوْرَةِ، وَأَخْذِ الزِّينَةِ، وَالتَّقَرُّبِ بِنَوَافِلِ الْخَيْرَاتِ مِنَ الصَّدَقَاتِ وَالْقُرُبَاتِ، وَأَشْبَاهِ ذَلِكَ وَفِي الْعَادَاتِ، كَآدَابِ الْأَكْلِ

وَالشُّرْبِ، وَمُجَانَبَةِ الْمَآكِلِ النَّجِسَاتِ وَالْمَشَارِبِ الْمُسْتَخْبَثَاتِ، وَالْإِسْرَافِ وَالْإِقْتَارِ فِي الْمُتَنَاوَلَاتِ.

Skala prioritas yang berlaku:

Seperti menghilangkan najis-untuk menjaga seluruh *thoharoh*-menutup aurat, memakai perhiasan, mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan amalan-amalan sunah kebaikan seperti sedekah, *qurubat*, dan yang semacam itu dalam masalah adat, seperti adab makan dan minum, menghindari makanan najis dan minuman-minuman yang merusakkan dan sikap berlebih-lebihan.

وَفِي الْمُعَامَلَاتِ، كَالْمَنْعِ مِنْ بَيْعِ النَّجَاسَاتِ، وَفَضْلِ الْمَاءِ وَالْكَلَأِ، وَسَلْبِ الْعَبْدِ مَنْصِبَ، الشَّهَادَةِ وَالْإِمَامَةِ، وَسَلْبِ الْمَرْأَةِ مَنْصِبَ الْإِمَامَةِ، وَإِنْكَاحَ نَفْسِهَا، وَطَلَبِ الْعِتْقِ وَتَوَابِعِهِ مِنَ الْكِتَابَةِ وَالتَّدْبِيرِ، وَمَا أَشْبَهَهَا.

Dalam Muamalat seperti pelarangan menjual barang najis, monopoli air dan rumput (tumbuhan untuk makanan ternak), syahadat dan Imamah, mencegah wanita menjadi pemimpin, masalah pernikahan, mengenai pembebasan dan yang mengikutinya dari pencatatan dan pengelolaan dan yang semacam itu.

وَفِي الْجِنَايَاتِ، كَمَنْعِ قَتْلِ الْحُرِّ بِالْعَبْدِ، أَوْ قَتْلِ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ وَالرُّهْبَانِ فِي الْجِهَادِ.[80]

Dalam jinayat seperti pelarangan membunuh orang merdeka (sebagai *qishos*) untuk seorang budak, atau pelarangan pembunuhan wanita, anak-anak, pendeta dalam jihad.

5.5 Sekilas tentang ijtihad (الاجتهاد):

تعريف الاجتهاد لغةً واصطلاحاً:

تكاد تتفق المعاجم اللغوية على أن لفظ»الاجتهاد« مشتقٌ من مادة (جـ هـ د)، وتُطلَق على: بذل الوسع والطاقة، وبلوغ الغاية في الطلب، وتحمُّل المشقة[81]

Definisi Ijtihad secara Bahasa dan Istilah:

Definisi Ijtihad secara Bahasa:

Hampir seluruh kamus-kamus sepakat secara bahasa bahwa lafaz "ijtihad" adalah pecahan dari madah (ج- ﻫ -د) dan dimutlakkan artinya: "Mengerahkan segenap usaha dan kekuatan dan mencapai apa yang dicari dan memikul segala kesulitan.

تعريف الاجتهاد اصطلاحاً:

80 الموافقات-الشاطبي-17/2-23

81 ينظر: الصحاح (2/ 460 - 461)، معجم مقاييس اللغة (1/ 486 - 487)، لسان العرب (3/ 223 - 225)، تاج العروس (2/ 329 - 330) مادة: جـ هـ د

تعريف الغزالي، وهو: « بَذْلُ المجتهدِ وُسْعَهُ في طلب العلم بأحكام الشرع »[82]

Definisi Ijtihad secara Istilah:

Imam Ghozali: "Seorang mujtahid yang mengerahkan segenap kemampuan untuk mencari ilmu tentang hukum syar'i."

وتعريف الزركشي ، وهو: « بَذْلُ الوُسْعِ في نيل حُكْمٍ شرعيٍّ عمليٍّ بطريق الاستنباط»[83]

Az Zarkazy: " Mengerahkan segenap kemampuan untuk mencapai ilmu tentang hukum syar'i."

وهو على ثلاثة أضرب: تحقيق المناط، وتنقيح المناط، وتخريج المناط[84]

Ijtihad ada tiga jenis:

1) Tahqiqul manath (تحقيق المناط)
2) Tanqihul manath (تنقيح المناط)
3) Takhrijul manath (تخريج المناط)

تعريف المناط لغةً واصطلاحاً:

Definisi *Al Manath* secara bahasa dan istilah:

تعريف المناط لغةً

مادة (النُّون، والواو، والطَّاء) تدلُّ على تعليق شيءٍ بشيء، يقال: نُطْتُه به، أي: علَّقته به، والنَّوط: ما يَتَعَلَّقُ به، والجمع: أنواط [85]

والمناط: مصدرٌ ميميٌّ بمعنى اسم المكان، وهو موضع التعليق، أو مُتَعَلَّق الشيء [86]

أطلق الأصوليون (المناط) على مُتَعَلَّق الحُكْم[87]

Definisi Al Manath secara bahasa:

82 المستصفى: (4/ 4)

83 البحر المحيط: (٨/ ٢٢٢)

رِسَالَةُ العُكْبَرِي فِي أُصُولِ الفِقْهِ- أَبِي عَلِيّ الحَسَنِ بن شِهَابِ بن الحَسَنِ العُكْبَرِيّ الحَنْبَلِيّ(335 - 428 هـ)-ص48

85 ينظر: معجم مقاييس اللغة « مادة: ن وط « (5/ 370)

86 ينظر: لسان العرب « مادة: ن وط « (14/ 385)

87 ينظر: المستصفى (3/ 485)، شرح تنقيح الفصول للقرافي (388)، البحر المحيط للزركشي (7/ 146)

Madah (النُّون، والواو، والطَّاء) menunjukkan arti: menggantungkan sesuatu pada sesuatu (yang lain). Dikatakan (نُطْتُه به) artinya (علَّقته به) : Aku menggantungkannya padanya. *An Nauth* artinya: apa yang menggantung dengannya. Bentuk jamaknya adalah *anwath*. *Al manath* (المناط) adalah masdar mimi (مصدرٌ ميميٌّ) yang bermakna isim makan (kata benda: tempat), yaitu tempat untuk bergantung atau tempat untuk digantungkan sesuatu.

Para ahli ushul fikih mendefinisikan *al manath* (المناط) sebagai tempat digantungkan hukum.

تعريف المناط اصطلاحاً:
يُطْلَقُ لفظ « المناط « في اصطلاح الأصوليين على: عِلَّة الحُكْم؛ لأنه نِيطَ -أي: عُلِّق- الحُكْم بها.
و»المناط» و «العِلَّة»: لفظان مترادفان لمدلولٍ واحدٍ في اصطلاح الأصوليين، فإذا أُطْلِقَ لفظ «المناط» فإنه يُرَادُ به «العِلَّة» في باب القياس، وكذا إذا أُطْلِقَ لفظ «العِلَّة» فإنه يُرَادُ به «المناط[88]»
وقال ابن قدامة: « ونعني بالعِلَّة: مناط الحُكْم [89]»

Definisi Al Manath (طانمل) secara istilah:

Dimutlakkan arti lafadz Al Manath (المناط) secara istilah para ahli ushul fikih sebagai, 'Ilat hukum" (عِلَّة الحُكْم) yang artinya "sebab hukum"; hal itu karena (نيط) artinya hukum digantung, padanya." Dan Al manath (المناط) dan Al 'Ilat (العِلَّة) adalah kata sinonim (persamaan kata) yang menunjukkan satu pengertian yang sama bagi para *ushuliyin*. Jika dimutlakkan lafadz Al manath (المناط), maka yang dimaksud adalah Al 'Ilat (العِلَّة) dalam bab *qiyas*. Demikian juga jika dimutlakkan lafadz Al 'Ilat (العِلَّة), maka yang dimaksud adalah Al manath (المناط).

Ibnu Qudama berkata, "Yang kami maksud dengan Al 'Ilat (العِلَّة) adalah *manath* hukum (مناط الحُكْم)

وقد غلب في استعمالهم إضافة لفظ « المناط « إلى أنواع الاجتهاد في العِلَّة، وهي: تنقيح المناط، وتخريج المناط، وتحقيق المناط
فإذا أضيف لفظ « المناط « إلى أحد هذه الاصطلاحات الثلاثة فإنه يراد به - غالباً — العِلَّة[90]

Kebanyakan penggunaan penyandaran lafadz Al manath kepada jenis-jenis ijtihad adalah dalam arti Al 'Ilat (ةلعلا) yaitu:

88 الاجتهاد في المناط عند الأصوليين وعلاقته بالأدلة الشرعية-بلقاسم الزبيدي-ص40

89 روضة الناظر: (3/ 800)

90 الاجتهاد في المناط عند الأصوليين وعلاقته بالأدلة الشرعية-بلقاسم الزبيدي-ص42

Tahqiqul manath, tanqihul manath, dan *takhrijul manath*. Jika disandarkan lafaz *al manath* (طانمل) kepada salah satu dari tiga istilah ini, maka yang dimaksud kebanyakannya adalah sebagai al 'Ilat (ةلعلا).

العِلَّة في اللغة:
السبب، يقال: هذا عِلَّة لهذا، أي: سببٌ له[91]

Al 'Ilat (العِلَّة) secara bahasa:

Artinya: sebab, dikatakan: (اذه ةلع اذه) maksudnya adalah: "Ini adalah sebab dari ini."

العِلَّة في الاصطلاح:
يَعْتَبِر «العِلَّة»: الوصف الظاهر المنضبط المعرِّف للحُكْم بوضع الشارع[92]
العِلَّة ليست هي الباعث على الحُكْم، وإنما هي علامةٌ على وجود الحُكْم
كالإسكار، فإنه كان موجوداً في الخمر، ولم يدل وجوده على تحريمه حتى جعله الشارع عِلَّةً في تحريمه، فالإسكار وصفٌ معرِّفٌ للحُكْم بوضع الشارع[93]

Al 'Ilat (العِلَّة) secara istilah:

Istilah al 'Ilat (العِلَّة) diartikan: Sifat zahir dimaksudkan untuk *hukum* yang dibuat oleh Pembuat Syariat (Allah Swt.).

Yang dimaksud dengan al 'Ilat (العِلَّة) bukanlah "motivasi sebuah hukum", akan tetapi maksudnya adalah, "indikasi wujudnya sebuah hukum."

Sebagai contoh: "bersifat memabukkan" adalah wujud pada *khomer* (minuman keras), akan tetapi wujudnya "bersifat memabukkan" belum menunjukkan keharamannya sampai Allah Swt. sebagai Pembuat Syariat menjadikannya sebagai al 'Ilat (العِلَّة) untuk mengharamkannya. Maka "bersifat memabukkan" menjadi sifat yang diakui sebagai hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt. sebagai Pembuat Syariat.

فالسرقة وصفٌ ظاهرٌ لوجوب القطع، أما العِلَّة الحقيقية لوجوب القطع فهي صيانة الأموال[94]

Maka "pencurian" adalah sifat zahir untuk "wajibnya potong tangan". Adapun sebab hakiki (العِلَّة الحقيقية) dari wajib hukuman potong tangan adalah "perlindungan harta benda."

91 الاجتهاد في المناط عند الأصوليين وعلاقته بالأدلة الشرعية-بلقاسم الزبيدي-ص42

92 الاجتهاد في المناط عند الأصوليين وعلاقته بالأدلة الشرعية-بلقاسم الزبيدي-ص54

93 الاجتهاد في المناط عند الأصوليين وعلاقته بالأدلة الشرعية-بلقاسم الزبيدي-ص44

94 الاجتهاد في المناط عند الأصوليين وعلاقته بالأدلة الشرعية-بلقاسم الزبيدي-ص54

فإن الشارع ناط الأحكام بالأوصاف الظاهرة المنضبطة كالسفر مِثلاً، فإنه نِيْطَ به حُكْم قصر الصلاة والإفطار في رمضان، ولم يُنَطْ بالمشقة التي هي العِلَّة الحقيقية[95]

Maka sesungguhnya Pembuat Syariat menggantungkan hukum-hukum dengan sifat-sifat zahir yang teratur seperti "safar" misalnya padanya digantungkan hukum *Qoshor* salat (diringkas) dan ifthor (berbuka) ketika bulan Ramadan dan tidak digantungkan pada "kesulitan (المشقة) yang sebenarnya merupakan sebab hakikinya (العِلَّة الحقيقية).

وقال القرافي: « والعِلَّة رُبِطَ بها الحُكْم وعُلِّق عليها، فسُمِّيَت مناطاً على وجه التشبيه والاستعارة[96] "

Qorofiy berkata: "Al 'Ilat (العِلَّة) dikaitkan dengannya "hukum" dan digantungkan kepadanya, sehingga dinamakan sebagai manat dari sisi persamaan dan metafora.

يستعملُ الأصوليُّون ثلاثةَ مُصطلحاتٍ في مبحثِ (العلَّة) إليكَ ذكرَها ومعانيهَا:

Para Ushuliyyun mempergunakan 3 istilah dalam pembahasan "al 'Ilat (العِلَّة) sebagai berikut:

1- تنقيحُ المناطِ:
التَّنقيحُ لغَةً: التَّمييزُ والتَّهذيبُ، والمناطُ هو (العلَّة) ، فـ (تنقيحُ المناطِ) هو: تهذيبُ العلَّةِ ممَّا علِقَ بها من الأوصافِ الَّتي لا مدخلَ لها في العلِيَّة

1. Tanqihul manath (تنقيحُ المناطِ):

At Tanqih (التَّنقيحُ) secara bahasa adalah: *tamyiiz* (التَّمييزُ) yang artinya: memisah-misahkan atau *tahziib* (التَّهذيبُ):membersihkan dari hal yang tidak diperlukan.

Arti *al manath* (المناطُ) adalah *al 'Ilat* (العِلَّة), dan *tanqihul manath* (تنقيحُ المناطِ) berarti: *tamyiiz* (التَّمييزُ) yang artinya: memisah-misahkan atau *tahziib* (التَّهذيبُ):membersihkan dari hal yang tidak diperlukan dari hal yang digantungkan kepadanya yang merupakan sifat-sifat yang tidak masuk ke dalam sifat *al 'Ilat* (العِلَّة).

وهذا من مواردِ اختلافِ الفُقهاءِ، فلو أخذْتَ لها صورةً حقيقيَّةً بقصَّةِ المُواقعِ امرأتَهُ في نهارِ رمضانَ، فإنَّ من الأوصافِ أنَّهُ كان رجلاً، وأنَّهُ أعرابيٌّ، وأنَّه فقيرٌ، وأنَّهُ أفطرَ، وأنَّه جامعَ، فاستُبْعِدَتْ جميعُ الأوصافِ، إلَّا (أنَّه أفطرَ) عندَالحنفيَّةِ والمالكيَّةِ فعلَّقُوا به الكفَّارةَ، فقالوا: من أفطرَ متعمِّدًا في نهارِ رمضانَ بجماع أو أكلٍ أو شُربٍ فَعليْهِ الكفَّارةُ، وحذفَ الشَّافعيَّةُ والحنابلةُ جميعَ الأوصافِ إلاّ (أنَّهُ جامعَ) فعلَّقوا الكفَّارةَ بالجِماعِ خاصَّةً، دونَ الأكلِ والشُّربِ.

[95] ينظر: المحصول (5/ 288)، الإحكام للآمدي (3/ 255)، نهاية السول (4/ 262)، البحر المحيط للزركشي (7/ 168)، تيسير التحرير (4/ 2) شرح الكوكب المنير (4/ 48)، إرشاد الفحول (2/ 607)

[96] شرح تنقيح الفصول: (388)

Hal ini sebagian yang merupakan sumber perbedaan di kalangan *fuqoha*. Jika kalian ambil gambaran hakekat pada kisah orang yang menyetubuhi istrinya di siang hari pada bulan Ramadhan, maka yang termasuk sifat-sifat adalah: laki-laki, suku Arab, fakir (orang miskin-kekurangan), bahwa dia telah membatalkan puasanya, bahwa di telah melakukan *jima'*, pada kasus ini disingkirkan semua sifat-sifat (yang tidak dimaksudkan) kecuali masalah "dia telah membatalkan puasanya" (أنَّه أفطرَ) menurut pendapat Hanafiyah, Malikiyah, maka digantungkan kepadanya yaitu "dia telah membatalkan puasanya" (أنَّه أفطرَ) hukum kafarat (الكفَّارة).

Mereka berkata, "Barang siapa membatalkan puasanya di siang hari di bulan Ramadan dengan melakukan *jima'* (bersetubuh), atau makan atau minum maka dia harus membayar kafarat.

Sementara Syafi'iyah dan Hanabilah menyingkirkan seluruh sifat-sifat kecuali "karena dia melakukan *jima'* (persetubuhan)", maka mereka menggantungkan hukum kafarat, khusus hanya pada penyebab "karena dia melakukan *jima'* (persetubuhan)" -pada siang hari di bulan Ramadhan, sementara membatalkan puasa karena makan dan minum (di siang hari di bulan Ramadan) tidak termasuk (membayar kafarat).

2 - تخريجُ المناطِ:
هوَ: استِخراجُ (العلَّةِ) أيْ: استِنباطُهَا بطريقِ (السَّبر والتَّقسيمِ) حينَ لا يدلُّ عليها دليلٌ، وإنَّما يستفيدُهَا الفقيهُ بطريقِ النَّظرِ.

2. Takhrijul manath (تخريجُ المناطِ)

Ekstraksi (mengeluarkan) al 'Ilat (العلَّةِ). Maksudnya adalah melakukan *istinbath* al 'Ilat (العلَّةِ) (mengeluarkan al 'ilat (العلَّةِ) dari sumbernya melalui ijtihad untuk menetapkan hukum) dengan jalan melakukan pengujian dan pemisahan ketika tidak ada dalil yang menunjukkan kepada *al 'ilat* (العِلَّة), dan orang yang faqih menghasilkannya dengan jalan tinjauan mendalam.

وَأما تَخْرِيج المناط فَهُوَ أَن ينص الشَّارِع على حكم فِي مَحل وَلَا يتَعَرَّض لمناطه أصلا كتحريمه شرب الْخمر وتحريمه الرِّبَا فِي الْبر فنستنبط بِالرَّأْيِ وَالنَّظَر فَنَقُول حرم الْخمر لكَونه مُسكرا فقيس عَلَيْهِ النَّبِيذ وَحرم الرِّبَا فِي الْبر لِأَنَّهُ مَكِيل جنس فقيس عَلَيْهِ الْأرز[97]

Adapun *takhrijul manath* (تَخْرِيج المناط) adalah Allah Swt. sebagai Pembuat syariat menetapkan *nash* hukum pada satu tempat dan pada asalnya tidak menampakkan *manath*-nya.

Hal ini seperti Allah Swt. sebagai Pembuat syariat menetapkan haramnya minuman *khomer* (minuman keras) dan haramnya riba pada gandum, maka kita melakukan penggalian hukum dengan akal pikiran dan pandangan yang mendalam, sehingga kita mengatakan haramnya *khomer* adalah karena dia termasuk "zat yang memabukkan" (مُسكرا), maka kiaskanlah minuman *nabidz* dengannya dan riba pada gandum adalah terkait jenis timbangan berat, maka kiaskanlah beras dengannya.

[97] رسالة في أصول الفقه-ابن شهاب العكبري (ت٤٢٨هـ)-ص85-86

3. Tahqiqul manath (تحقيقُ المناطِ):

3- تحقيقُ المناطِ:
مَعْنَى تَحْقِيقِ الْمَنَاطِ هُوَ إِثْبَاتُ عِلَّةِ حُكْمِ الْأَصْلِ فِي الْفَرْعِ
قال القاسمي رحمه الله: (قال القرافي: تحقيق المناط هو تحقيق العلة المتفق عليها في الفرع

Makna *tahqiqul manath* adalah menetapkan '*ilat* hukum asal (عِلَّة حُكْمِ الأَصْلِ) pada cabang.

Al Qomisiy *rahimahullah* berkata: telah berkata Al Qorofiy:

"*Tahqiqul manath* adalah menerapkan 'ilat (عِلَّة) pada cabang yang sesuai dengannya.

تحقيق المناط: هو أن يعرف كون وصف من الأوصاف علة لحكم، فيجتهد المجتهد لمعرفة الأمور التي توجد فيها العلة.

Tahqiqul manath (تحقيقُ المناطِ) adalah mengetahui keadaan sifat dari sifat-sifat yang merupakan 'ilat hukum, kemudian seorang mujtahid berijtihad untuk mengetahui perkara-perkara yang ditemukan 'ilat (tadi) pada perkara-perkara tersebut.

هوَ نظرُ الفقيهِ في تحقيقِ (العلةِ) في (الفرعِ) أو عدمِ تحققِها.
مثلُ: عَلِمَ الفقيهُ أنَّ علَّةَ وجوبِ اعتزالِ النِّساءِ في المحيضِ هي (الأذَى) ، فيُنظرُ هل تُوجدُ هذه العلَّةُ في (النِّفاسِ) و (إتيانِ موضعِ الدُّبُرِ) ، أم لا، فإنْ وُجِدَتْ في هذينِ الفرعينِ صحَّ لهُ تعديةُ حُكمِ وجوبِ الاعتزالِ، وإلاّ فلا[98]

Dia adalah tinjauan mendalam dari seorang faqih untuk menerapkan '*ilat* (عِلَّة) pada cabang atau tidak menerapkannya.

Misal: Seorang yang faqih telah mengetahui bahwa '*ilat* untuk wajibnya menjauhi (tidak menyetubuhi) wanita ketika sedang haid adalah "karena menyakiti (الأذَى) atau tidak."

Maka diperhatikan apakah ditemukan '*ilat* ini pada saat nifas (melahirkan) dan menyetubuhi pada dubur, atau tidak. Jika ditemukan pada dua perkara cabang ini sehatnya (terbukti) melanggar hukum maka wajib menjauhinya (tidak menyetubuhi). Jika tidak dijumpai, maka jangan.

وقال الله تعالى: {وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ} [البقرة:222] أي: من النفع أن الرجل يتمتع ويقضي شهوته مع امرأته حتى لا ينظر إلى المحرم، لكن الأذى أعظم والفساد أعظم، فلحكمة الله جل في علاه نهى أن يأتي الرجل زوجته في حيضها، وأيضاً في الدبر كما في الحديث: (اتق الحيضة والدبر)[99]

98 تيسيرُ علم أصول الفقه- عبد الله بن يوسف الجُديع-ص187-188

99 مسائل خالف فيها رسول الله أهل الجاهلية-محمد حسن عبد الغافر-3/2

Allah Swt. berfirman:

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, 'Itu adalah sesuatu yang kotor.' Karena itulah jauhilah istri pada waktu haid." [QS Al Baqoroh (2):222]

Maksudnya merupakah manfaat (dari ayat ini) adalah, sungguh seorang laki-laki kadang menikmati dan menyalurkan syahwatnya bersama istrinya sampai-sampai tidak memperhatikan hal-hal yang haram. Akan tetapi "sesuatu yang kotor" (الأذَى) adalah merupakan (masalah) yang lebih besar lagi dan kerusakan yang lebih besar lagi, sehingga Allah Swt. melarang seorang laki-laki mendatangi (menyetubuhi) istrinya ketika sedang haid, dan juga melarang melakukan sodomi pada dubur (istri) seperti larangan yang ada pada sebuah hadis: (اتق الحيضة والدبر)

"Jagalah dirimu dari (istri) ketika haid dan dubur."

وقد جاء الشرع بتحريم: (اتق الحيضة والدبر)، فهذان محرمان أن يأتي الرجل زوجه فيهما

Sungguh telah datang syar'i dengan pengharaman:

"Jagalah dirimu dari (istri) ketika haid dan dubur.", maka dalam dua hal ini merupakan pengharaman bagi laki-laki untuk mendatangi istrinya di dua hal tersebut (ketika haid dan pada duburnya).

أما تَحْقِيق المناط فنوعان أَحدهمَا لَا نَعْرِف فِي جَوَازه خلافًا
وَهُوَ أَن تكون الْقَاعِدَة الْكُلية فِي الأَصْل مجمعا عَلَيْهَا ويجتهد على تحقيقها فِي الْفَرْع...
الثَّانِي مَا عرف عِلّة الحكم فِيهِ بنَصّ أَو إجْمَاع فيبين المجتهد وجودهَا فِي الْفَرْع بِاجْتِهَادِهِ
مِثَاله قَول النَّبِي فِي الْهِرَّة إِنَّهَا لَيست بنجسة إِنَّهَا من الطوافين عَلَيْكُم والطوافات

فَجعل الطّواف عَلَيْهِ فيبين الْمُجْتَهد وجود الطّواف فِي سَائِر الحشرات كالفأرة وَنَحْوهَا ليلحقها بالهرة فِي الطَّهَارَة[100]

Adapun *tahqiqul manath* ada dua, salah satu darinya kami tidak mengetahui adanya perbedaan akan kebolehannya yaitu bahwa kaidah-kaidah umum pada pokoknya dikumpulkan padanya dan dia berijtihad untuk menerapkannya pada cabang.

Yang kedua:

Tidak diketahui illat hukum dengan *nash-nash* atau dari ijma' padanya, maka seorang mujtahid memperjelas akan keberadaannya pada cabang dengan ijtihadnya. Sebagai contoh adalah perkataan Nabi saw.. bahwa kucing adalah tidak najis. Sesungguhnya kucing adalah binatang yang hidup di sekeliling kalian (الطوافات).

100 رسالة في أصول الفقه-ابن شهاب العكبري (ت428هـ)-ص81-83

Maka "binatang yang hidup selalu mengelilingi kita (الطّوّاف) dijadikan (sebagai illat hukum), maka seorang mujtahid memperjelas akan kelompok binatang (yang hidup di sekeliling manusia) seperti tikus dan yang sejenisnya, untuk digabungkan (hukumnya) sama dengan kucing yang dianggap suci (bukan najis).

Paham realitas, Paham hukum Allah Swt. atas realitas tersebut, paham menerapkan hukum Allah Swt. atas realitas tersebut:

و يتحقق فقه الواقع بطريقة فهم الواقع وفهم الواجب في الواقع.

وَلَا يَتَمَكَّنُ الْمُفْتِي وَلَا الْحَاكِمُ مِنْ الْفَتْوَى وَالْحُكْمِ بِالْحَقِّ إلَّا بِنَوْعَيْنِ مِنْ الْفَهْمِ:
أَحَدُهُمَا: فَهْمُ الْوَاقِعِ وَالْفِقْهِ فِيهِ وَاسْتِنْبَاطُ عِلْمِ حَقِيقَةِ مَا وَقَعَ بِالْقَرَائِنِ وَالْأَمَارَاتِ وَالْعَلَامَاتِ حَتَّى يُحِيطَ بِهِ عِلْمًا.
وَالنَّوْعُ الثَّانِي: فَهْمُ الْوَاجِبِ فِي الْوَاقِعِ، وَهُوَ فَهْمُ حُكْمِ اللَّهِ الَّذِي حَكَمَ بِهِ فِي كِتَابِهِ أَوْ عَلَى لِسَانِ قَوْلِهِ فِي هَذَا الْوَاقِعِ، ثُمَّ يُطَبِّقُ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرِ؛ فَمَنْ بَذَلَ جَهْدَهُ وَاسْتَفْرَغَ وُسْعَهُ فِي ذَلِكَ لَمْ يَعْدَمْ أَجْرَيْنِ أَوْ أَجْرًا؛

Baik mufti maupun hakim tidak akan memiliki kapasitas untuk memberikan fatwa atau hukum dengan benar, kecuali bila memiliki dua macam pemahaman:

Yang pertama, memahami realitas dan benar-benar memahami secara mendalam tentang realitas tersebut (فَهْمُ الْوَاقِعِ وَالْفِقْهِ فِيهِ). Menggali/menyimpulkan tentang hakekat permasalahan melalui indikator, ciri-ciri, petunjuk-petunjuk,sehingga benar-benar sudah meliputi ilmunya tentang realitas tersebut.

Yang kedua, (فهم الواجب في الواقع) yaitu memahami yang wajib (hukum) terkait realitas tersebut, yaitu memahami hukum Allah Swt. dan Sunah Rasulullah saw.. terkait realitas tersebut.

Kemudian menerapkan yang satu terhadap yang lain (sehingga menemukan hukum realitas tersebut). Maka barang siapa telah mencurahkan segenap tenaga, pikiran dan usahanya, maka dia tidak terlepas dari antara mendapat dua pahala (jika benar) atau mendapat satu pahala (jika keliru).

فَالْعَالِمُ مَنْ يَتَوَصَّلُ بِمَعْرِفَةِ الْوَاقِعِ وَالتَّفَقُّهِ فِيهِ إلَى مَعْرِفَةِ حُكْمِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، كَمَا تَوَصَّلَ شَاهِدُ يُوسُفَ بِشَقِّ الْقَمِيصِ مِنْ دُبُرٍ إلَى مَعْرِفَةِ بَرَاءَتِهِ وَصِدْقِهِ، وَكَمَا تَوَصَّلَ سُلَيْمَانُ صلى الله عليه وسلم بِقَوْلِهِ: « ائْتُونِي بِالسِّكِّينِ حَتَّى أَشُقَّ الْوَلَدَ بَيْنَكُمَا « إلَى مَعْرِفَةِ عَيْنِ الْأُمِّ، وَكَمَا تَوَصَّلَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيٌّ عليه السلام بِقَوْلِهِ لِلْمَرْأَةِ الَّتِي حَمَلَتْ كِتَابَ حَاطِبٍ مَا أَنْكَرَتْهُ لَتُخْرِجْنَ الْكِتَابَ أَوْ لَأُجَرِّدَنَّك إلَى اسْتِخْرَاجِ الْكِتَابِ مِنْهَا....

Maka seorang Alim adalah orang yang mencapai pemahaman realitas dan benar-benar memahaminya secara mendalam realita tersebut serta memahami hukum Allah Swt. dan rosul-Nya pada realitas tersebut. Hal ini seperti pembuktian saksi Nabi Yusuf as tentang bagian belakang pakaian Nabi Yusuf as (yang sobek), berarti menunjukkan Nabi Yusuf as tidak bersalah dan jujur.

Seperti juga pembuktian Nabi Sulaiman as dengan perkataannya, "Ambilkan aku pisau untuk membelah anak ini menjadi dua bagian untuk kalian berdua!", dengan tujuan untuk melihat realita pandangan mata dari seorang ibu.

Seperti juga pembuktian Amirul Mukminin Ali as dengan perkataannya kepada seorang wanita, yang membawa surat Hatib, "Jika kamu tidak mengingkari, maka kamu akan mengeluarkan suratnya, atau aku akan melucuti (pakaianmu) agar aku bisa mengeluarkan suratnya darimu!"

وَمَنْ تَأَمَّلَ الشَّرِيعَةَ وَقَضَايَا الصَّحَابَةِ وَجَدَهَا طَافِحَةً بِهَذَا، وَمَنْ سَلَكَ غَيْرَ هَذَا أَضَاعَ عَلَى النَّاسِ حُقُوقَهُمْ، وَنَسَبَهُ إلَى الشَّرِيعَةِ الَّتِي بَعَثَ اللَّهُ بِهَا رَسُولَهُ.[101]

Barang siapa merenungkan syariat dan kasus-kasus para sahabat akan menemukan penuh dengan hal-hal seperti ini. Barang siapa menjalani bukan yang seperti ini, maka dia menghilangkan hak-hak manusia, (sementara) dia menisbatkannya kepada syariat yang Allah Swt. mengutus Rasul-Nya dengannya.

Menurunkan hukum dari suatu realitas pada realitas yang lain paling sulit dan seringnya salah:

لِأَنَّ تَنْزِيلَ الْوَقَائِعِ عَلَى الْوَقَائِعِ مِنْ أَدَقِّ وُجُوهِ الْفِقْهِ وَأَكْثَرِهَا لِلْغَلَطِ[102]

Hal itu karena menurunkan hukum berdasar satu realitas kepada realitas yang lain adalah sisi yang paling sulit/mendalam dalam bidang fikih yang kebanyakan (hasilnya) salah/keliru.

Tidak bisa menurunkan hukum pada realitas hanya semata berdasar nukilan dari kitab-kitab literatur:

وَلَا تَجْمُدْ عَلَى الْمَنْقُولِ فِي الْكُتُبِ طُولَ عُمْرِك، بَلْ إذَا جَاءَك رَجُلٌ مِنْ غَيْرِ إقْلِيمِك يَسْتَفْتِيك فَلَا تُجْرِهِ عَلَى عُرْفِ بَلَدِك، وَسَلْهُ عَنْ عُرْفِ بَلَدِهِ فَأَجْرِهِ عَلَيْهِ وَأَفْتِهِ بِهِ، دُونَ عُرْفِ بَلَدِك وَالْمَذْكُورِ فِي كُتُبِك، قَالُوا: فَهَذَا هُوَ الْحَقُّ الْوَاضِحُ، وَالْجُمُودُ عَلَى الْمَنْقُولَاتِ أَبَدًا ضَلَالٌ فِي الدِّينِ وَجَهْلٌ بِمَقَاصِدِ عُلَمَاءِ الْمُسْلِمِينَ وَالسَّلَفِ الْمَاضِينَ[103]

Janganlah hanya terpaku fokus pada nukilan semata yang ada pada kitab-kitab sepanjang umurmu, akan tetapi bila datang kepadamu seseorang dari luar daerahmu dan kemudian meminta fatwa kepadamu, maka jangan kau tetapkan hukum dengan berdasar *Urf* (kebiasaan) di negerimu begitu saja.

101 اعلام الموقعين عن رب العالمين – ابن قيم الجوزية -69/1

102 التقرير والتحبير على كتاب التحرير-ابن أمير حج (ت879ه)-354/3

103 إعلام الموقعين عن رب العالمين-ابن القيم (ت751ه)-66/3

Tanyakanlah terlebih dahulu *Urf* (kebiasaan) di daeraḥnya dan tetapkan hukum berdasar realita *Urf* (kebiasaan) yang ada di daerahnya, bukan berdasar realita *Urf* (kebiasaan) yang ada di daerahmu.

Jangan pula menetapkan hukum (hanya) berdasar tekstual yang ada pada kitab-kitabmu semata (tanpa memandang realita *Urf* di daerahnya). Demikianlah cara yang benar dan jelas.

Jumud, (menetapkan hukum) *hanya semata* berdasar nukilan-nukilan (dari kitab-kitab) selamanya adalah kesesatan dalam masalah agama, dan merupakan kebodohan terhadap apa yang dimaksud oleh para ulama dan para salaf terdahulu (dalam metode menetapkan hukum terhadap sebuah realitas).

BAB III
SOLUSI 2:
KAIDAH TAKFIR MANHAJ AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMA'AH

1. Problem *Takfir* Sesama Muslim

قضية التكفير:

ومن القضايا التي برزت على الساحة الإسلامية قضية (التكفير)، وقد كثر الخوض فيه قديما وحديثا، وهو مضلة أفهام ومزلة أقدام، قد يفضي إلى التناحر والشقاق واستحلال الحرام باسم الدين.

Masalah *takfir*:

Masalah yang muncul pada area keislaman adalah masalah *takfir* (التكفير-mengafirkan). Tenggelam dalam masalah *takfir* in, sudah terjadi baik dulu maupun sekarang. Masalah *takfir*, menyesatkan pemahaman dan menggelincirkan kaki, sehingga mengantarkan kepada perselisihan, perpecahan, dan menghalalkan yang haram berdasar *din* (agama).

وقد انقسم الناس فيه إلى طرفين ووسط؛

طرف يعتقد أن التكفير شرط فيه الاستحلال أو الجحود فمن أتي بأي معصية ما لم يستحلها لا يكفر حتى وإن كانت هذه المعصية كفرا منصوصا عليه، وقد يحكمون على الأعمال الكفرية بأنها غير مكفرة وأنها من المعاصي التي هي دون الكفر،

Manusia terbagi dua tepi ekstrem dan pertengahan dalam masalah *takfir*:

Ekstrem Pertama:

Tepi yang meyakini bahwa syarat *takfir* harus disebabkan karena menghalalkan (الاستحلال) atau juhud/ingkar (الجحود). Maka barang siapa melakukan kemaksiatan apapun, selama dia tidak menghalalkannya, berarti dia tidak kafir, meskipun kemaksiatan ini merupakan bentuk kekafiran yang ada *nash*-nya. Kadang mereka menjadikan amal-amal kekafiran seperti amal yang bukan merupakan kekafiran. Mereka menganggapnya hanya sebagai kemaksiatan yang bukan merupakan dosa kekafiran.

وقابلهم في تطرفهم طائفة أخرى تكفر بالشبهات وتتصيد الزلات والعثرات، وينصب أحدهم نفسه بلا أهلية معتبرة شرعا قاضيا يحكم على من يشاء بما شاء، فيكفر ويخرج من أراد من حظيرة الإسلام، غير مكترث لخطورة هذا الأمر عليه وعلى المجتمع وعلى وحدة الصف الإسلامي،

والحق وسط بين هؤلاء وهؤلاء، كوسطية أهل السنة والجماعة بين الفرق المائلة يمينا أو يسارا عن الصراط.[1]

1 ضوابط التكفير في ضوء السنة النبوية – نوال العيد -ص5

Ekstrem kedua:

Kelompok yang lain melakukan kontra terhadap pendapat mereka, mereka melakukan *takfir* pada masalah subhat dan memburu orang yang tergelincir, orang yang terpeleset. Salah seorang mereka bekerja keras dalam masalah ini, meskipun dia bukan ahlinya secara syar'i untuk menjadi *Qodhi* (hakim) yang akibatnya dia memvonis siapa saja yang dia kehendaki dengan berdasar apa saja yang dia kehendaki. Maka dia mengeluarkan siapa saja orang yang dia kehendaki dari Islam, tanpa memperdulikan akan bahaya/gentingnya urusan ini, baik untuk dirinya, untuk masyarakat, dan untuk persatuan barisan Islami.

أول البدع ظهورا في الإسلام وأظهرها ذما في السنة والآثار: بدعة الحرورية المارقة[2]

Awal bidah yang muncul dalam Islam, dan dicela oleh sunah dan atsar adalah bidah Al haruriyah al Mariqoh (Khawarij).

وَقَالَ تَعَالَى: {فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا} [سُورَةُ النِّسَاءِ 65] فَمَنْ لَمْ يَلْتَزِمْ تَحْكِيمَ (بِحُكْمِ) اللَّهِ وَرَسُولِهِ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ فَقَدْ أَقْسَمَ اللَّهُ بِنَفْسِهِ أَنَّهُ لَا يُؤْمِنُ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ مُلْتَزِمًا لِحُكْمِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ بَاطِنًا وَظَاهِرًا، لَكِنْ عَصَى وَاتَّبَعَ هَوَاهُ، فَهَذَا بِمَنْزِلَةِ أَمْثَالِهِ مِنَ الْعُصَاةِ.

Allah Swt. berfirman:

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya." [QS An Nisa (4):65].

Barang siapa yang tidak mewajibkan berhukum dengan (hukum) Allah Swt. dan Rasul-Nya dalam perkara yang mereka perselisihkan, sungguh Allah Swt. telah bersumpah dengan dirinya bahwasanya dia tidak beriman. Adapun orang yang mewajibkan untuk berhukum dengan hukum Allah Swt. dan Rasul-Nya, secara lahir dan batin, akan tetapi dia bermaksiat dan menuruti hawa nafsunya, maka orang seperti ini adalah berada pada posisi orang yang bermaksiat.

وَهَذِهِ الْآيَةُ مِمَّا يَحْتَجُّ بِهَا الْخَوَارِجُ عَلَى تَكْفِيرِ وُلَاةِ الْأَمْرِ الَّذِينَ لَا يَحْكُمُونَ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ، ثُمَّ يَزْعُمُونَ أَنَّ اعْتِقَادَهُمْ هُوَ حُكْمُ اللَّهِ.[3]

Ayat-ayat ini adalah sebagian yang dijadikan hujah oleh Khawarij untuk *mengafirkan "pemerintah yang sah"* yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt., lalu kemudian mereka menganggap bahwa keyakinan mereka yang seperti itu adalah "hukum Allah Swt.."

2 مجموع الفتاوى – ابن تيمية – 71/19

3 منهاج السنة النبوية-ابن تيمية-131/5

منبع فتنة التكفير:

إن فتنة التكفير التي مزقت جسد الأمة الإسلامية هي أول البدع والفتن ظهورا في الإسلام، وهي منبع لكثير من الانحرافات العقائدية و السلوكية و الخلقية و النفسية التي عانت منها الأمة المسلمة على مدى أربعة عشر قرنا

Sumber (munculnya) Fitnah *Takfir*:

Sesungguhnya fitnah *takfir* yang merobek-robek jasad umat Islam adalah awal bidah dan fitnah yang muncul dalam Islam. Fitnah *takfir* menjadi sumber dari berbagai penyimpangan aqidah, suluk, akhlak, kejiwaan yang umat Islam telah mengalaminya sepanjang abad ke 14 Hijriyah.

خطورة التكفير:

خطورة التكفير سواء على من يلقي هذا الحكم بلا أهلية معتبرة شرعا، أو على المجتمع حين تستباح الحرمات وتسفك الدماء باسم الدين.

Bahaya *takfir*:

Bahaya takfir ini sama besarnya, baik bagi pelaku yang bukan ahli secara standar syar'i tetapi melontarkan vonis kafir kepada orang lain, maupun bagi masyarakat, ketika sesuatu yang diharamkan menjadi diperbolehkan dan darah ditumpahkan atas nama agama.

التأصيل الشرعي لقضية التكفير:

التأصيل الشرعي لقضية التكفير وتنقيتها من غلو الخوارج وتفريط المرجئة

Pokok syar'i permasalahan *takfir*:

Pokok syar'i dalam permasalahan takfir adalah menjaga keseimbangan antara upaya membersihkan konsep ini dari sikap berlebih-lebihan yang ditunjukkan oleh Khawarij dan sikap bermudah-mudahan yang dianut oleh Murjiah

تناول فتنة التكفير:

ضبط التكفير بالضوابط الشرعية التي جاءت في كتاب الله وصحيح سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم

Penyelesaian masalah *takfir*:

Menata *takfir* dengan memberikan tata cara (pengafiran) yang sesuai syar'i, sesuai Kitabulloh dan sunah Rasulullah saw. yang sahih.

تسلل هذه الفتة إلى مجتمعنا بفئاته وشرائحه المختلفة يحتم علينا أن نسهم في تحصين المجتمع منها من خلال التأصيل الشرعي و الفهم الصحيح المسألة التكفير

Fitnah *takfir* ini terjadi secara berantai dimasyarakat dengan kelompok-kelompok dan tingkatan masyarakat yang bermacam-macam. Adalah mendesak bagi kita untuk ikut andil dalam upaya memperbaiki masyarakat, salah satu caranya dengan kembali ke pokok syar'i

حصر ضوابط التكفير من خلال استقراء نصوص الكتاب والسنة يشكل حصانة فكرية للمجتمع من فتنة التكفير

Menyusun kaidah-kaidah *takfir* melalui penelitian mendalam dari Al Kitab dan As Sunah agar terbentuk imunitas pemikiran (حصانة فكرية) masyarakat terhadap fitnah *takfir*.

الحِكْمَة في تناول فتنة التكفير:

إن الابْتِلَاء يخْتَلف باخْتِلَاف أَحْوَال النَّاس وباختلاف الْأَوْقَات فَإِن فِي هَذَا الابْتِلَاء حِكْمَة بَالِغَة وَلَيْسَ ذَلِك إِلَّا مَنْفَعَة للعباد فِي ذَلِك عَاجلا أَو آجلا.

Hikmah dari penyelesaian fitnah *takfir*:

Sesungguhnya kadar cobaan (akibat fitnah *takfir*) adalah berbeda-beda, sesuai perbedaan situasi dan kondisi seseorang, sesuai berbeda-bedanya waktu (zaman). Maka sesungguhnya cobaan ini adalah hikmah yang terus berkembang dan tidak lain hasilnya adalah kemanfaatan bagi para hamba (Allah Swt.) baik sekarang atau nanti.

2. Pembahasan Masalah *Takfir*

Kafir secara istilah:

وأما الكفر في الاصطلاح، فنقيض الإيمان بالله، وهو نوعان:

كفر أكبر مخرج من الملة وهو كل كفر أخرج صاحبه من دائرة الإيمان، وقضت النصوص الشرعية بأن صاحبه خالد مخلد في النار. وله ستة أنواع: تكذيب، وجحود، وعناد، وإعراض، ونفاق، وشك.

Adapun kafir dari sisi istilah adalah kebalikan dari keimanan kepada Allah .twS Kafir ada dua jenis: *Kufr* akbar (كفر أكبر) yang mengeluarkan (pelakunya) dari Islam, yaitu seluruh (jenis) kekafiran yang mengeluarkan pelakunya dari lingkaran Islam, dan *nash-nash* telah menetapkan bahwa pelakunya kekal di neraka.

Ada enam jenis: Mendustakan (تكذيب), mengingkari (جحود), menentang (عناد), berpaling (إعراض), *nifaq* (نفاق), dan ragu-ragu (شك).

كفر أصغر لا يخرج من الملة، وهو كل ما أطلق عليه الشارع كلمة الكفر، وقامت الأدلة على أنه لم يرد الكفر الأكبر المخرج من الملة، وإنما أراد الشارع التهديد والزجر

Kufr ashghor (كفر أصغر) yang tidak mengeluarkan (pelakunya) dari Islam, yaitu semua yang Allah Swt. sebagai Pembuat syari'at memutlakkannya dengan kata-kata *kufr*,

namun ada dalil yang menjelaskan bahwa maksudnya bukan *kufr akbar* yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, tujuan Allah Swt. sebagai pembuat syari'at adalah sebagai pencegahan dan peringatan/ancaman.

وأما الكفر المقصود من البحث هو كفر أكبر مخرج من الملة.
والحكم بالكفر ليس بالأمر الهين.
وذلك لأنه ليس كل من وقع في الكفر وقع الكفر عليه
لا بد للحكم بالكفر من توفر شروطه وأسبابه وانتفاء موانعه ليصح الحكم به،
وأن من ثبت إسلامه بيقين لا يزول إسلامه بالشك
فالمسألة جد خطيرة

Adapun *kufr* yang dimaksud dalam pembahasan di sini adalah *kufr* akbar yang mengeluarkan dari Islam.

Menghukumi (seseorang) dengan kafir, bukanlah perkara yang sederhana. Hal itu karena *tidak setiap orang yang terjatuh dalam kekafiran, dengan serta merta (langsung) bisa divonis kafir.*

Dalam menjatuhkan vonis kafir haruslah terpenuhi terlebih dahulu *terpenuhinya syarat-syaratnya* dan *sebab-sebabnya*, dan *(terbukti) sudah tidak ada lagi faktor penghalang yang mencegah dijatuhkannya vonis kafir*.

Sesungguhnya, *barang siapa yang telah kokoh keislamannya dengan yakin, tidak bisa hilang keislamannya dengan sesuatu yang ragu-ragu.*

Maka masalah *takfir* ini, adalah masalah yang sangat berbahaya/gawat!

يجب على المسلم التحري وعدم التسرع في إطلاق كلمة الكفر على الغير، وذلك لأن الأمر في غاية الخطورة، لأن الآثار المترتبة على ذلك عظيمة، حيث إن الشخص إذا ثبت بالفعل كفره فإنه يفرق بينه وبين زوجته، ويمنع من أن يرث أو يورث ويستحق الخلود في النار يوم القيامة.. إلى غير ذلك
ولهذا شدد الشرع في النهي عن إطلاق الكفر على المسلمين قبل التأكد من وجود الشروط المكفرة وانتفاء الموانع بل لا يزول إلا بعد إقامة الحجة وإزالة الشبهة.

Wajib bagi setiap muslim untuk meneliti dulu, tidak tergesa-gesa dalam memutlakkan vonis kafir pada orang lain. Hal ini karena perkara *takfir* adalah puncaknya bahaya, karena akibat (paska vonis kafir) adalah sangat besar.

Hal itu karena ketika seseorang telah kokoh dengan perbuatan kafirnya, maka dia harus diceraikan dari istrinya, dia tercegah dari mewarisi dan mewariskan, dia akan masuk neraka dan kekal di neraka pada hari kiamat, dsb.

Itulah sebabnya syar'i melarang dengan keras memutlakkan kafir pada seseorang sebelum diyakinkan terlebih dahulu bahwa syarat-syaratnya sudah terpenuhi, dan terbukti tidak ada lagi faktor penghalang yang mencegah bisa dijatuhkannya vonis kafir,

bahkah keislamannya tidak hilang sampai ditegakkannya *hujjah* terlebih dahulu, dan telah hilangnya syubhat.

قال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله تعالى:
هؤلاء - الخوارج المارقون الذين أمر النبي صلى الله عليه وسلم بقتالهم - الذين ثبت ضلالهم بالنص والإجماع لم يكفروا مع أمر الله ورسوله بقتالهم، فكيف بالطوائف المختلفين الذين اشتبه عليهم الحق في مسائل غلط فيها من هو أعلم منهم؟[4]

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

Mereka -*Khawarij mariqun* yang Nabi saw. telah memerintahkan untuk memerangi mereka- yang tetap kesesatannya dengan *nash* dan ijma' tidak menjadi kafir meskipun telah diperintahkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya untuk memerangi mereka, lalu bagaimana dengan kelompok-kelompok yang memang mereka masih samar terhadap kebenaran, pada masalah-masalah yang orang yang lebih berilmu dari mereka saja juga keliru dalam hal itu.

متى يحكم بالكفر:

Kapan boleh memvonis kafir:

يشترط في تكفير المسلم أن يكون مكلفا مختارا عند صدور ما هو مكفر منه، فلا يصح تكفير صبي ومجنون، ولا من زال عقله بنوم أو إغماء، لعدم تكليفهم، فلا اعتداد بقولهم واعتقادهم.

Disyaratkan untuk bisa menjatuhkan vonis kafir pada seorang muslim, haruslah merupakan mukalaf, yang sudah bisa menentukan (mana (perbuatan) yang bisa menjadikannya kafir), ketika timbul darinya hal yang merupakan kekafiran.

Tidak sah mengafirkan anak-anak, orang gila, orang yang sedang hilang akalnya karena tidur atau pingsan, karena saat itu mereka tidak terkena *taklif* (pembebanan hukum), tidak dipertimbangkan perkataan dan keyakinannya.

وكذلك لا يجوز تكفير مكره على الكفر وقلبه مطمئن بالإيمان، قال تعالى: {إلا من أكره وقلبه مطمئن بالإيمان (3) }

Demikian juga tidak boleh mengafirkan orang yang dalam keadaan dipaksa untuk kafir sementara hatinya tetap tenang dalam keimanan, Allah Swt. berfirman:

"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman." [QS An Nahl (16):105]

4 مجموع الفتاوى – ابن تيمية – 282/3

وجرى الخلاف بين الفقهاء في صحة تكفير الصبي المميز والسكران إذا صدر منهما ما هو مكفر

Terjadi perbedaan pendapat di antara *fuqoha* tentang sahnya mengafirkan anak-anak yang sudah mumayiz dan orang yang mabuk ketika timbul dari mereka berdua hal yang merupakan kekafiran.

المميز: هو من بلغ من العمر سبع سنين؛ وقيل: هو من يميز الخير من الشر، والضار من النافع.

وقد ورد في الحديث الشريف: «مُروا أَوْلَادَكُمْ بالصَّلاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبناءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقوا بَيْنَهم في المَضَاجِعِ» وهذا الأمر للوجوب[5]

Al Mumayyiz adalah anak berumur tujuh tahun; dianggap sudah bisa membedakan antara yang baik dan buruk, antara yang bermanfaat dan yang merusak.

Sungguh telah datang dalam *hadis* yang mulia:

"Perintahkan anak-anakmu untuk salat, ketika mereka berumur 7 tahun, pukulah mereka (ketika tidak salat) ketika berumur 10 tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka." Bentuk kata perintah di sini untuk "wajib".

فذهب الحنفية والحنابلة إلى صحة تكفير الصبي المميز إذا صدر منه ما هو مكفر.

Al Hanafiyah dan Al Hanbilah berpendapat akan sahnya untuk mengafirkan anak-anak mumayyiz jika timbul hal merupakan kekafiran pada diri mereka.

ويفهم من كلام المالكية تقييده بالصبي المميز المراهق فقط.
وذهب الشافعية إلى عدم صحة تكفير الصبي المميز لعدم تكليفه مع اتفاقهم على أنه لا يقتل بل يجبر على الإسلام بالضرب والتهديد والحبس[6])).[7]

Dipahami dari perkataan Al Malikiyah, memberi batasan hanya pada anak-anak mumayyiz yang sudah remaja saja. Asy Syafi'iyyah berpendapat bahwa tidak sah mengafirkan anak-anak mumayyiz karena belum terkena beban *taklif*, namun mereka sepakat jangan dihukum mati, akan tetapi dipaksa untuk kembali masuk Islam dengan pukulan atau ancaman atau penjara.

5 فتاوى النووي-النووي (ت محمد الحجار)-ص76

6 الموسوعه الفقهية الكويتية-229/13

7 وعند الحنابلة ينتظر إلى ما بعد البلوغ والاستتابة، فإن أصر قتل (ابن عابدين 3 / 285، 306، والدسوقي 4 / 308 - 310، ومغني المحتاج 4 / 137، وكشاف القناع 6 / 168، 174 وما بعدها) ، لحديث رفع القلم عن ثلاثة: عن النائم حتى يستيقظ، وعن المبتلى حتى يبرأ، وعن الصبي حتى يكبر (حديث: « رفع القلم عن ثلاثة: عن النائم حتى يستيقظ وعن المبتلى حتى يبرأ، وعن الصبي حتى يكبر ». أخرجه أبو داود (4 / 558 تحقيق عزت عبيد دعاس) والحاكم (2 / ٩٥ ط دائرة المعارف العثمانية) من حديث عائشة، واللفظ لأبي داود، وصححه الحاكم ووافقه الذهبي)

2.1 Kaidah *Takfir* Pertama:

Dalam berbagai kitab-kitab yang terkait kaidah-kaidah *takfir*, berbeda-beda dalam penetapan urutan kaidah *takfir*, dan bentuk ungkapan tentang kaidah *takfir*. Artinya tidak ada yang baku. Hal ini karena kitab-kitab terkait kaidah-kaidah *takfir* di masa sekarang juga merupakan kesimpulan masing-masing penulis dari kitab-kitab turots terdahulu. Jadi susunan ungkapan kalimat kaidah-kaidah *takfir* dan urutan kaidah-kaidah *takfir*, disusun di sini untuk kepentingan terapi *tathorruf*, berdasarkan pengalaman empiris di rutan (Rumah Tahanan) selama bergaul dengan para puluhan napiter, mohon dimaklumi.

القاعدة الأولى: عدم التسرع في تكفير المسلم و التساهل فيه إذْ التَّكْفِيرُ أَمْرٌ هَائِلٌ عَظِيمُ الْخَطَرِ

Kaidah pertama:

Tidak boleh tergesa-gesa dalam mengafirkan seorang muslim, dan bermudah-mudah dalam masalah *takfir*, karena masalah *takfir* adalah perkara yang besar, mengerikan dan gawat.

التنبيه إلى خطورة التساهل في تكفير المسلم والتسرع فيه:

Peringatan akan bahaya menggampangkan masalah mengafirkan seorang muslim dan tergesa-gesa dalam masalah tersebut:

فإن إخراج رجل من الإسلام أو إدخاله فيه أعظم أمور الدين
والتسرع في التكفير يترتب عليه أمور خطيرة من استحلال الدم والمال
وانظر إلى ظاهرة الغلو في التكفير والتسرع فيه

Maka sesungguhnya mengeluarkan seseorang dari Islam atau memasukkannya ke dalam Islam adalah perkara besar dalam masalah agama. Tergesa-gesa dalam mengafirkan akan berakibat pada perkara-perkara yang gawat seperti penghalalan darah dan harta. Coba perhatikan munculnya ekstremitas dalam mengafirkan dan tergesa-gesa dalam mengafirkan.

خطورة التكفير:
والذي ينبغي أن نُوَصِّلَهُ هنا: أن الحكم بالكفر على إنسان ما: حكم خطير؛ لِمَا يترتّب عليه من آثار، هي غاية في الخطر، منها الأخطار الآتية:

Bahaya *takfir*:

Yang harus kami tekankan di sini, sungguh mengafirkan seseorang tertentu adalah *hukum yang gawat*, yang akan berakibat pada *puncak kegawatan*. Beberapa kegawatan adalah sebagai berikut:

1 - أنَّه لا يحل لزوجته البقاء معه، ويجب أن يُفَرَّقَ بينها وبينه؛ لأن المسلمة لا يصح أن تكون زوجة لكافر بالإجماع المتيقَّن.

1. Bahwasanya dia tidak halal lagi bagi istrinya untuk terus bersamanya. Wajib untuk menceraikan mereka, karena seorang muslimah tidak sehat bersuamikan orang kafir berdasar ijma' yang pasti.

2 - أنَّ أولاده لا يجوز أن يبقوا تحت سلطانه؛ لأنَّه لا يُؤتَمَن عليهم، ويُخشى أن يُؤثِّر عليهم بكفره، وبخاصة أن عُودَهم طريّ، وهم أمانة في عنق المجتمع الإسلامي كله.

2. Anak-anaknya tidak boleh lagi melanjutkan tinggal dalam otoritasnya, karena tidak aman dari pengaruh kekafirannya, terutama terkait kebiasaan yang muncul. Anak-anak ini menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Islam.

4 - أنَّه يجب أن يُحاكم أمام القضاء الإسلامي، لِيُنفَّذَ فيه حكم المرتدِّ، بعد أن يُستتاب وتُزال من ذهنه الشبهات وتُقام عليه الحجة.

4. Wajib diputuskan perkaranya di depan hakim Islami, untuk menetapkan bahwa dia telah murtad, setelah diminta bertobat, dipastikan telah tidak ada lagi syubhat dan telah ditegakkan *hujjah* kepadanya.

5 - أنَّه إذا مات لا تُجرى عليه أحكام المسلمين، فلا يُغسَّل، ولا يُصلَّى عليه، ولا يُدفن في مقابر المسلمين، ولا يُورث، كما أنه لا يرث إذا مات مورّث له.

5. Jika dia mati tidak diberlakukan hukum-hukum untuk kaum muslimin, tidak dimandikan, tidak disalatkan, tidak dikuburkan di pekuburan kaum muslimin, tidak mewariskan dan tidak mewarisi.

6 - أنَّه إذا مات على حاله من الكفر يستوجب لعنة الله وطرده من رحمته، والخلود الأبدي في نار جهنم[8]

6. Jika dia mati maka dalam keadaan kafir, maka akan mendapat laknat Allah Swt., dan dijauhkan dari rahmatnya, dan kekal abadi di neraka.

وَعَنْ النَّوَوِيِّ يَنْبَغِي أَنْ يَحْمِلَ إِخْوَانَهُ عَلَى مَحَامِلَ حَسَنَةٍ فِي كُلِّ نُقْصَانٍ إِلَى السَّبْعِينَ وَحَاصِلُ مَا نُقِلَ عَنْ السُّبْكِيِّ لَا يُجْتَرَأُ عَلَى إِكْفَارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ إِذْ التَّكْفِيرُ أَمْرٌ هَائِلٌ عَظِيمُ الْخَطَرِ كَالْحُكْمِ بِالْخُلُودِ فِي النَّارِ وَإِبَاحَةِ الدَّمِ، وَالْمَالِ، وَحُرْمَةِ النِّكَاحِ وَعَدَمِ إِجْرَاءِ أَحْكَامِ الْمُسْلِمِينَ عَلَيْهِ حَيًّا وَمَيِّتًا

Dari An Nawawi: Seyogyanya membawa ikhwannya ke tempat yang baik dengan segala kekurangannya dengan mencari 70 alasan (yang baik).

8 قضية التكفير بين أهل السنة و فرق الضلال في ضوء الكتاب والسنة-سعيد بن وهف القحطاني- ص38

Wal hasil dari apa yang dinukil dari As Subki bahwa jangan berani mengafirkan orang yang mengucapkan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ), karena *takfir* adalah perkara yang mengerikan, perkara besar, perkara yang gawat, karena seperti menghukuminya dengan kekal di neraka dan dihalalkannya darah dan harta, haramnya nikah, tidak diberlakukan padanya hukum-hukum untuk kaum muslimin baik ketika hidup maupun mati

ثُمَّ إِكْفَارُ أَهْلِ الْأَهْوَاءِ، وَغَيْرِهَا فِي غَايَةِ الْخَفَاءِ لِكَثْرَةِ الشِّعَابِ وَاخْتِلَافِ الْقَرَائِنِ وَتَفَاوُتِ الدَّوَاعِي وَخَفَاءِ التَّأْوِيلِ وَفَرْقِ الْأَلْفَاظِ الْمُؤَوَّلَةِ عَنْ غَيْرِهَا وَطُرُقِ التَّأْوِيلِ مِنْ الْمَعَانِي الْمُشْتَرَكَةِ وَأَنْوَاعِ الْمَجَازَاتِ، وَالِاسْتِعَارَاتِ، وَوُجُوهِ الْكِنَايَاتِ

Kemudian terkait mengafirkan ahlul Ahwa` dan yang lainnya pada puncak misteri karena banyaknya cabang-cabang dan berbeda-bedanya indikator pengiring, bervariasinya motif, masalah takwil, perbedaan lafaz-lafaz yang ditakwil dari yang lain, metode takwil dari makna-makna yang berserikat, bermacam-macam kiasan dan metafora, dan kata-kata *kinayah* (berupa sindiran)

فَالتَّكْفِيرُ لَيْسَ إِلَّا لِمَنْ صَرَّحَ بِالْكُفْرِ عَلَى وَجْهٍ يَنْسَدُّ بِهِ أَبْوَابُ التَّأْوِيلِ وَهُوَ الْمُوَافِقُ لِمَا فِي الْبَحْرِ الرَّائِقِ لَا يُفْتَى بِتَكْفِيرِ مُسْلِمٍ أَمْكَنَ حَمْلُ كَلَامِهِ عَلَى مَحْمَلٍ حَسَنٍ أَوْ كَانَ فِي كُفْرِهِ اخْتِلَافٌ وَلَوْ رِوَايَةً ضَعِيفَةً فَأَكْثَرُ أَلْفَاظِ التَّكْفِيرِ لَا يُفْتَى بِهَا، وَقَدْ أَلْزَمْتُ نَفْسِي أَنْ لَا أُفْتِيَ بِشَيْءٍ مِنْهَا انْتَهَى.

Maka *takfir jangan dilakukan* kecuali pada orang yang secara *jelas mengumumkan kekafirannya*, dimana *jelas telah tertutupnya pintu-pintu takwil*, dan hal ini sesuai dengan apa yang ada pada (kitab) Bahrur-Roiq yaitu *jangan berfatwa akan kafirnya seorang muslim*, selama masih bisa membawanya ke tempat yang baik, atau masih ada perselisihan tentang kekafirannya, walau dengan riwayat yang lemah, maka kebanyakan pendapat tentang *takfir* agar *jangan berfatwa kafir* dengannya. Sungguh aku mewajibkan pada diriku sendiri untuk aku tidak memberi fatwa tentang *takfir*.

قَالَ فِي الْمَوَاقِفِ: وَلَا يُكَفَّرُ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ إِلَّا بِمَا فِيهِ نَفْيُ الصَّانِعِ الْقَادِرِ الْعَلِيمِ أَوْ بِشِرْكٍ أَوْ إِنْكَارِ مَا عُلِمَ مَجِيئُهُ - صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِهِ ضَرُورَةً أَوْ إِنْكَارِ الْمُجْمَعِ عَلَيْهِ كَاسْتِحْلَالِ الْمُحَرَّمَاتِ[9]

Dia berkata pada "Al Mawaqif": *Jangan mengafirkan seorangpun dari ahlul-kiblat* kecuali dia menafikan Sang Pencipta Yang Maha Kuasa Yang Mahatahu, atau melakukan kesyirikan, atau mengingkari apa yang telah diketahui dengan pasti dari apa yang dibawa oleh (Nabi) saw., atau mengingkari yang sudah merupakan ijma' seperti menghalalkan apa yang diharamkan.

اعلم أن الحكم على الرجل المسلم بخروجه من دين الإسلام ودخوله في الكفر لا ينبغي لمسلم يؤمن بالله واليوم الآخر أن يقدم عليه إلا ببرهان أوضح من شمس النهار فإنه

9 بريقة محمودية في شرح طريقة محمدية و شريعة نبوية في سيرة أحمدية – محمدالخامدي -1/227

Ketahuilah bahwa menghukumi seorang muslim dengán keluar dari agama Islam dan memasukkannya kepada kekafiran adalah tidak seharusnya dilakukan oleh seorang muslim yang beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir, kecuali *dengan bukti-bukti yang sangat jelas yang lebih jelas dari matahari di siang hari.*

قد ثبت في الأحاديث الصحيحة المروية من طريق جماعة من الصحابة أن: «من قال لأخيه: يا كافر فقد باء بها أحدهما» هكذا في الصحيح [البخاري «415/01»] ، وفي لفظ آخر في الصحيحين [البخاري «5406»، مسلم «16»] ، وغيرهما: «من دعا رجلا بالكفر أو قال عدو الله وليس كذلك إلا حار عليه»، أي رجع وفي لفظ في الصحيح: «فقد كفر أحدهما»، ففي هذه الأحاديث وما ورد موردها أعظم زاجر وأكبر واعظ عن التسرع في التكفير

Sungguh telah tetap dalam *hadis-hadis* sahih yang diriwayatkan dari sejumlah dari sahabat:

"Barang siapa berkata kepada sahabatnya,'Ya kafir!', maka sungguh akan kembali pada salah satu dari keduanya." Demikian pada *hadis* sahih Bukhori 10/514.

Pada lafaz yang lain dari *hadis* Bukhori 6045 dan Muslim 61 dan selain dari keduannya:

"Barang siapa memanggil seseorang dengan kafir atau musuh Allah, padahal dia tidak seperti itu, maka akan kembali pada dirinya."

Pada lafaz pada ash sahih disebutkan: "Sungguh telah kafir salah satu dari keduanya. Maka dari *hadis-hadis* ini, dan apa yang datang dari sumbernya bahwa sangat mengha-langi dan sangat menasehati terkait tergesa-gesa dalam *takfir*.

وقد قال الله عزوجل: {مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْراً} [النحل: 601] ، فلا بد من شرح الصدر بالكفر وطمأنينة القلب به وسكون النفس إليه

Sungguh Allah Swt. telah berfirman:

"Tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, " [QS An Nahl (16):106].

Jadi (syaratnya) adalah *orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, hatinya tenteram dengan kekafiran, jiwanya memang cenderung kepada kekafiran.*

فحتم على كل مسلم أن لا يطلق كلمة الكفر إلا على من شرح بالكفر صدرا

Maka telah jelas bahwa seluruh muslim jangan dimutlakkan kata kafir kecuali orang melapangkan dadanya untuk kekafiran.

وهكذا لا يحكم بكفر من كفر مكرها فقد استثناه القرآن الكريم بقوله: {إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ} [النحل: 106] ، وكفى به.[10]

10 السيل الجرار المتدفق على حدائق الأزهار -الشوكاني -ص978-979

Jadi demikianlah, tidak kafir orang yang melakukan kekafiran karena dipaksa. Sungguh Alquran al karim telah memberikan perkecualian dengan Firman-Nya:

"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam kekafiran dalam beriman."

ومِن ثَمَّ نُحذِّر طلَبة العِلْم من التَّسرُّع في التكفير الشخصيِّ العَيْنيِّ؛ لأنَّ المسألة ليست هَيِّنة، فلو كفَّرْت شخصًا والله عز وجل لم يَحكم بكُفْره عاد التَّكفير إليك

Sebagai konsekuensinya, kami harus memperingatkan para pencari ilmu yang tergesa-gesa melakukan *takfir* secara *muayyan* (vonis kafir secara spesifik pada individu tertentu), karena masalah *takfir* bukan masalah sederhana. Jika kalian mengafirkan seseorang, padahal

Allah Swt. tidak mengafirkannya, maka kekafiran akan kembali kepada diri kalian.

قال ابن تيمية رحمه الله:

بل التكفير حكم شرعي يرجع إلى إباحة المال وسفك الدماء والحكم بالخلود في النار فمأخذه كمأخذ سائر الأحكام الشرعية فتارة يدرك بيقين وتارة يدرك بظن غالب وتارة يتردد فيه ومهما حصل تردد فالتوقف عن التكفير أولى والمبادرة إلى التكفير إنما تغلب على طباع من يغلب عليهم الجهل[11]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

Takfir adalah hukum syar'i yang menjadikan halalnya harta dan menumpahkan darah, dan hukum dengan kekal di neraka. Maka perlakukanlah seperti memperlakukan hukum syar'i yang lain.

Maka kadang-kadang bisa mengetahuinya dengan yakin, kadang-kadang bisa mengetahuinya dengan dugaan besar, dan kadang-kadang dengan penuh keragu-raguan.

Jika memang masih ragu-ragu, maka *tawaquf* (menahan diri terlebih dahulu) dari *takfir* adalah lebih utama. Tergesa-gesa dalam mengafirkan, mayoritasnya dilakukan oleh orang bodoh.

وقال ابن تيمية رحمه الله:

فَاعْلَمْ أَنَّ « مَسَائِلَ التَّكْفِيرِ وَالتَّفْسِيقِ « هِيَ مِنْ مَسَائِلِ « الْأَسْمَاءِ وَالْأَحْكَامِ « الَّتِي يَتَعَلَّقُ بِهَا الْوَعْدُ وَالْوَعِيدُ فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ وَتَتَعَلَّقُ بِهَا الْمُوَالَاةُ وَالْمُعَادَاةُ وَالْقَتْلُ وَالْعِصْمَةُ وَغَيْرُ ذَلِكَ فِي الدَّارِ الدُّنْيَا؛ فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ أَوْجَبَ الْجَنَّةَ لِلْمُؤْمِنِينَ وَحَرَّمَ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِينَ وَهَذَا مِنْ الْأَحْكَامِ الْكُلِّيَّةِ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَمَكَانٍ[12]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

11 باغية مرتاد في الرد على المتفلسفة و القرامطة والباطنية -ابن تيمية -ص346

12 مجموع الفتاوى -ابن تيمية-468/12

Ketauhilah sesungguhnya masalah *takfir* dan *tafsiq* adalah masalah "nama dan hukum" (الْأَسْمَاءِ وَالْأَحْكَامِ) yang terkait dengan janji dan ancaman nanti di negeri akhirat, dan terkait dengan loyalitas, permusuhan dan perang dan perlindungan dan lain-lain dalam kehidupan di dunia.

Sesungguhnya Allah Swt. mewajibkan surga bagi kaum mukminin, dan mengharamkan surga bagi kaum *kafirin*. Dan ini adalah hukum umum yang berlaku di setiap waktu dan tempat.

قال ابن رجب الحنبل رحمه الله:

مسائل الإسلامِ والإيمانِ والكُفرِ والنِّفاقِ - مسائلُ عظيمةٌ جداً، فإنَّ الله علَّق بهذه الأسماءِ السَّعادةَ، والشقاوةَ، واستحقاقَ الجَنَّةِ والنَّار، والاختلافُ في مسمّياتِها أوّلُ اختلافٍ وقعَ في هذه الأمَّةِ، وهو خلافُ الخوارجِ للصَّحابة، حيثُ أخرجُوا عُصاةَ المُوحِّدينَ مِنَ الإسلام بالكُلِّيَّةِ، وأدخلوهُم في دائرةِ الكُفر، وعاملوهم معاملةَ الكُفَّار، واستحلُّوا بذلكَ دماءَ المسلمين وأموالهم، ثمَّ حدَثَ بعدَهم خلافُ المعتزلة وقولُهم بالمنْزلة بينَ المنْزلتين، ثمَّ حدثَ خلافُ المرجئةِ، وقولُهم: إنَّ الفاسقَ مؤمنٌ كاملُ الإيمانِ[13]

Ibnu Rojab Al Hanbali *rahimahullah* berkata:

Masalah Islam dan Iman, Kufur dan *nifaq*-adalah masalah yang sangat besar sekali. Sesungguhnya Allah Swt. mangaitkan hal ini dengan kebahagiaan atau penderitaan, hak mendapatkan surga atau nereka. Perbedaan pendapat pada penamaannya adalah awal perbedaan yang terjadi pada umat ini. Dalam hal inilah terjadi perbedaan antara Khawarij dan para sahabat ketika mereka mengeluarkan dari Islam secara keseluruhan ahli maksiat yang masih bertauhid, lalu memasukkan ke daerah kekafiran, memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap orang kafir, menghalalkan darah kaum muslimin dan harta mereka dengan alasan tersebut.

Kemudian setelah itu barulah terjadi *khilaf mu'tazilah* dengan pendapat mereka manzilah *baina manzilah*, lalu kemudian terjadilah *khilaf Murji`ah* yang berpendapat bahwa mukmin dan *fasiq* adalah sama-sama memiliki keimanan yang sempurna.

2.2 Kaidah *Takfir* Kedua:

القاعدة الثانية : لا ينبغي أن يتكلم في قضية التكفير إلا العلماء الراسخون

Kaidah *takfir* kedua:

Tidak selayaknya selain ulama yang mendalam ilmunya berbicara tentang masalah *takfir*.

[13] جامع العلوم والحكم-ابن رجب الحنبل-ص91

لاشك أن التسرع في التكفير، والاستهانة بالدماء والأعراض، من أخطر المنزلقات التي قد يقع فيها الشباب، بتزيين من الشيطان ومكره؛ لأن هذه المسائل الكبيرة لا ينبغي أن يتكلم فيها إلا العلماء الراسخون،

Tidak ragu lagi bahwa tergesa-gesa dalam *takfir* dan menganggap mudah masalah darah dan kehormatan adalah merupakan ketergelinciran yang paling mengkhawatirkan, dimana kebanyakan yang tergelincir adalah para pemuda.

والخائض فيها بغير علم، إنما يخوض في الفتنة، ويرتكس في الضلالة، لأن الخطأ في هذه المسائل ليس كالخطأ في غيرها، فالخطأ هنا يعني إخراج المسلم من دينه، وإهدار دمه، واستباحة ماله وعرضه، ولهذا كان الواجب على كل مؤمن أن يحذر من هذا المسلك، وأن يحرص على طلب العلم، ولزوم العلماء، والتفقه في الدين، قبل أن يتكلم في هذه المسائل[14]

Terjun dalam masalah *takfir* tanpa dasar ilmu, sebenarnya sama dengan terjun ke dalam fitnah, dan menetapi kesesatan. Hal itu karena kekeliruan dalam masalah *takfir* tidak seperti kekeliruan pada masalah yang lain.

Maka kekeliruan di sini yaitu masalah mengeluarkan seorang muslim dari agamanya, mengalirkan darahnya, dan menghalalkan harta dan kehormatannya.

Oleh karena itu wajib bagi setiap mukmin untuk waspada terhadap perilaku seperti ini, bersungguh-sungguh terus mencari ilmu, mendekati para Ulama, *tafaquh fid din* (mendalami terus masalah agama), sebelum berbicara tentang masalah ini.

أهلية المكفر:

التكفير حكم شرعي، و مسألة كبرى لا يتصدى لها إلا الأئمة الكبار و أهل العلم الذين أمر الله بسؤالهم والرد إليهم، حين قال: {فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ} [النحل: 43] و هذا الضابط سيتناول المؤهل لإصدار حكم التكفير

Kelayakan orang yang boleh mengafirkan:

Takfir adalah hukum syar'i, dan masalah yang besar. Tidak boleh selain para Imam/ulama besar atau Ahli ilmu yang Allah Swt. memerintahkan untuk bertanya kepada mereka dan mengembalikan persoalan kepada mereka, ketika berfirman:

"Maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui." [QS An Nahl (16): 43]. Inilah standard seorang ahli yang bisa membicarakan masalah *takfir*.

[14] موقع الإسلام سؤال و جواب- محمد صالح المنجد- 29/12

...

شروط المكفر:

لابد أن يكون المكفر عالما مجتهدا، لأن التكفير يقوم على أدلة شرعية إما قرآنية معلومة الثبوت أو حديثية لا يستطيع القطع بثبوتها ولا يمتلك أدوات فهمها فهما سليما إلا العلماء، وأما العوام فالواجب عليهم الرجوع إليهم في هذه المسائل وغيرها من مسائل العقائد والأحكام، بقول تعالى: {وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ} [النحل: 34]، ويقول رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم « ... إن القرآن لم ينزل يكذب بعضه بعضا، بل يصدق بعضه بعضا فما عرفتم منه فاعملوا به وما جهلتم منه فردوه إلى عالمه[15]»[16]

Orang yang melakukan *takfir* haruslah Alim Mujtahid, karena *takfir* tegak di atas dalil syari'ah baik Quraniyah yang kokoh maupun *hadisiyah* yang tidak mampu menetapkan ketokohannya dan tidak ada yang memiliki sarana untuk memahaminya dengan pemahaman yang selamat kecuali Ulama.

Adapun kaum awam maka wajib untuk kembali kepada para ulama dalam masalah ini, dan juga masalah lain terkait masalah aqidah dan hukum-hukum. Allah berfirman Swt. :

"Dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui." [QS An Nahl (16): 43].

Rasulullah saw. bersabda:

"...Sesungguhnya Alquran tidak diturunkan sebagiannya mendustakan sebagian yang lain, bahkan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain. Apa yang telah kamu ketahui dari Alquran maka amalkanlah, apa yang kamu belum mengetahuinya maka tanyakanlah pada orang yang Alim tentang Alquran."

ونظراً إلى خطورة هذا الأمر، وما يترتب عليه من إزهاق أرواح بريئة، وإتلاف أموال معصومة، وإخافة للناس، وزعزعة لأمنهم واستقرارهم و ما يجري في كثير من البلاد الإسلامية – وغيرها – من التكفير والتفجير، وما ينشأ عنه من سفك الدماء، وتخريب المنشآت فلا ينبغي أن يتكلم في قضية التكفير إلا العلماء الراسخون.

Memperhatikan akan bahayanya perkara *takfir* ini, dan apa yang diakibatkannya berupa hilangnya jiwa yang tidak bersalah, rusaknya harta benda yang dilindungi, menjadikan teror bagi manusia, mengganggu keamanan mereka dan kestabilan keamanan, dan apa yang banyak terjadi di negeri-negeri Islam dan yang lainnya berupa *takfir* dan *tafjir* (Peledakan), penumpahan darah, penghancuran instalsi-instalasi, oleh karena itu selain dari Ulama jangan bicara tentang *takfir*.

---

15 أخرجه أحمد في مسنده (11/ 304) قال شعيب الأرنؤوط: صحيح. والطبراني في الأوسط (1/ 165

16 ضوابط التكفير في ضوء السنة النبوية – نوال العيد- ص13

2.3 Kaidah *Takfir* Ketiga:

القاعدة الثالثة: التكفير حكم شرعي حقّ لله Swt.، لا يثبت إلا بدليل

Kaidah ketiga:

Takfir adalah hukum syar'i, yang merupakan hak Allah Swt., maka harus ada dalil yang menetapkannya.

قال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله تعالى:
وَإِنَّمَا يُلْزِمُ النَّاسَ مَا أَلْزَمَهُمْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ؛ وَيُعَاقِبُ مَنْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ؛ فَإِنَّ الْإِيجَابَ وَالتَّحْرِيمَ وَالثَّوَابَ وَالْعِقَابَ وَالتَّكْفِيرَ وَالتَّفْسِيقَ هُوَ إلَى اللهِ وَرَسُولِهِ؛ لَيْسَ لِأَحَدِ فِي هَذَا حُكْمٌ وَإِنَّمَا عَلَى النَّاسِ إيجَابُ مَا أَوْجَبَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ؛ وَتَحْرِيمُ مَا حَرَّمَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَتَصْدِيقُ مَا أَخْبَرَ اللَّهُ بِهِ وَرَسُولُهُ[17]

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

"Sesungguhnya manusia harus mewajibkan apa yang telah diwajibkan Allah Swt. dan Rasul-Nya, dan mendapat hukuman siapa yang maksiat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Sesungguhnya wajib, haram, pahala dan hukuman, *takfir* dan tafsiq adalah harus kembali kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak seorangpun memiliki otoritas membuat hukum.

Wajib adalah apa yang diwajibkan Allah Swt. dan Rasul-Nya. Haram adalah apa yang diharamkan Allah Swt. dan Rasul-Nya, dan membenarkan apayang dikabarkan Allah dan Rasul-Nya, terkait hal tersebut.

قال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله تعالى:
وَذَلِكَ لِأَنَّ الْكُفْرَ حُكْمٌ شَرْعِيٌّ وَإِنَّمَا يَثْبُتُ بِالْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ وَمَنْ أَنْكَرَ شَيْئًا لَمْ يَدُلَّ عَلَيْهِ الشَّرْعُ بَلْ عَلِمَ بِمُجَرَّدِ الْعَقْلِ لَمْ يَكُنْ كَافِرًا وَإِنَّمَا الْكَافِرُ مَنْ أَنْكَرَ مَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ[18]

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

"Hal itu karena kekafiran adalah hukum syar'i, dan kekafiran ditetapkan harus dengan dalil syar'i. barang siapa yang mengingkari sesuatu yang tidak ada dalil yang menunjukkan hal itu, bahkan hanya semata berdasar akal, maka dia tidak kafir. Kekafiran adalah mengingkari apa yang Rasul datang dengannya.

2.4 Kaidah *Takfir* Keempat:

القاعدة الرابعة : من ثبت إسلامه بيقين لم يخرج عنه إلا بيقين

---

17 مجموع الفتاوى – ابن تيمية – 5/554-555

18 مجموع الفتاوى – ابن تيمية – 17/78

Kaidah *takfir* keempat:

Barang siapa yang telah tetap keislamannya dengan yakin, tidak bisa mengeluarkan dari Islam kecuali dengan sesuatu yang yakin. Hal ini sesuai dengan kaidah ushul fikih:

قاعدة فقهية أصولية: «الأصل بقاء ما كان على ما كان»

"Hukum asal sesuatu tetap seperti sediakala."

Hal ini juga sesuai dengan kaidah fikih:

اليقين لا يزول بالشك

"Sesuatu yang telah diyakini tidak hilang karena sesuatu yang ragu".

ما ثبت بيقين لا يرتفع ألا بيقين

"Sesuatu yang telah tetap dengan yakin, tidak bisa dihilangkan kecuali dengan sesuatu yang yakin."

لأن من ثبت له عقد الإسلام بيقين لم يحكم له بالخروج منه إلا بيقين[19]

Hal itu karena barang siapa baginya ada akad Islam yang dilakukan dengan yakin, maka tidak bisa keluar darinya kecuali dengan sebab yang yakin.

من ثبت له عقد الإسلام بيقين لا يخرج منه إلا بيقين[20]

"Barang siapa yang telah tetap baginya status keislaman dengan yakin, maka ia tidak keluar darinya kecuali dengan yakin pula.

ونقل ابن عابدين عن صاحب الفتاوى الصغرى قوله: الكفر شيء عظيم، فلا أجعل المؤمن كافرا متى وجدت رواية أنه لا يكفر[21]

Ibnu Abidin menukil dari pemilik kitab Al Fatwa ash Shugro, dengan perkataannya:

Kufr adalah sesuatu yang besar, maka jangan mengafirkan mukmin yang ada riwayat bahwa dia tidak kafir.

19 سرح صحيح البخاري -ابن بطال (ت٤٩٤هـ-585/8

20 الموافقات – الشاطبي (ت٧٩٠هـ)-364/6

21 الموسوعه الفقهية الكويتية-191/12

2.5 Kaidah *Takfir* Kelima:

القاعدة الخامسة: الحكم بالظاهر والله يتولى السرائر

Kaidah kelima:

Hukum berdasar lahiriah, rahasia hati urusan Allah Swt.

وَإِنْ كَانَتْ الْأَحْكَامُ الدُّنْيَوِيَّةُ إِنَّمَا تَجْرِي عَلَى الظَّاهِرِ[22]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

"Hukum-hukum duniawiyah berjalan berdasar lahiriah"

كَالْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْبَلُ الْمُسْلِمُونَ مِنْهُ عَلَانِيَتَهُ وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنْ النَّارِ[23]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga berkata:

"Seperti seorang munafik yang kaum muslimin menerima dia berdasar lahiriah yang terbuka, meskipun di sisi Allah Swt. adalah di dasar neraka yang paling bawah."

أَنَّا إِنَّمَا نَقْبَلُ مِنَ الرَّجُلِ ظَاهِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ إِذَا لَمْ يُظْهِرْ لَنَا أَنَّ بَاطِنَهُ مُخَالِفٌ لِظَاهِرِهِ، فَأَمَّا إِذَا أَظْهَرَ ذَلِكَ رَتَّبْنَا الْحُكْمَ عَلَى ذَلِكَ فَكُنَّا حَاكِمِينَ أَيْضًا بِالظَّاهِرِ الدَّالِّ عَلَى الْبَاطِنِ لَا بِمُجَرَّدِ بَاطِنٍ[24]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga berkata:

"Aku menerima seseorang berdasar lahiriah yang terlihat jelas, jika dia tidak menunjukkan kepada kita bahwa keadaan batinnya bertentangan dengan lahiriahnya.

Adapun jika menunjukkan hal tersebut, maka kita menegakkan hukum kepadanya. Namun menghakiminya juga tetap berdasar lahiriahnya yang menunjukkan batinnya, bukan semata berdasar batinnya."

Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* berkata:

وَأَجْمَعُوا أَنَّ أَحْكَامَ الدُّنْيَا عَلَى الظَّاهِرِ وَإِلَى اللَّهِ عز وجل السَّرَائِرُ[25]

"Mereka bersepakat bahwa hukum-hukum dunia berdasar (fakta) lahiriah yang terlihat, sementara rahasia hatinya adalah urusan Allah Swt..

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga berkata:

22 الفتاوى الكبرى – ابن تيمية – 191/6

23 الفتاوى الكبرى – ابن تيمية – 191/6

24 الفتاوى الكبرى – ابن تيمية – 191/6

25 الاستذكار – ابن عبد البر (ت٣٦٤هـ)-359/2

فَإِنَّ الْإِيمَانَ الَّذِي عُلِّقَتْ بِهِ أَحْكَامُ الدُّنْيَا هُوَ الْإِيمَانُ الظَّاهِرُ وَهُوَ الْإِسْلَامُ فَالْمُسَمَّى وَاحِدٌ فِي الْأَحْكَامِ الظَّاهِرَةِ[26]

"Maka sesungguhnya Iman yang digantungkan kepadanya hukum-hukum dunia adalah Iman lahiriah, dan Islam dinamakan dengan satu nama dalam hukum-hukum berdasar lahiriah."

Ibnu Ali Al Qoyumi berkata:

الحكم بالظاهر، والله يتولى السرائر، وقبول معاذير المنافقين ونحوهم، ما لم يترتب على ذلك مفسدة[27]

"Hukum berdasar lahiriah, Allah yang mengurus rahasia hati. Diterimanya alasan-alasan (lahiriah) kaum *munafikin* dan yang semacamnya adalah selama hal tersebut tidak menimbulkan kerusakan."

إن الشرع مبني على الحكم بالظاهر والله يتولى السرائر أما رأيت أن الله تعالى قد أطلع رسوله صلى الله عليه وسلم على حقيقة المنافقين، ولم يأمره أن يحكم عليهم في الدنيا بخلاف ما أظهروا[28]

Sesungguhnya Syar'i dibangun di atas hukum lahiriah, dan Allah Swt. yang mengurus rahasia hati. Kamu lihat bahwa Allah Swt. telah memberi tahu hakekat kaum munafik kepada Rasul-Nya saw., namun Allah Swt. tidak memerintahkan untuk menghukumi kaum munafik di dunia dengan dasar yang bertentangan dengan lahiriahnya."

حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ: أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُتْبَةَ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رضي الله عنه يَقُولُ: إِنَّ أُنَاسًا كَانُوا يُؤْخَذُونَ بِالْوَحْيِ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم، وَإِنَّ الْوَحْيَ قَدِ انْقَطَعَ، وَإِنَّمَا نَأْخُذُكُمُ الْآنَ بِمَا ظَهَرَ لَنَا مِنْ أَعْمَالِكُمْ، فَمَنْ أَظْهَرَ لَنَا خَيْرًا أَمِنَّاهُ وَقَرَّبْنَاهُ، وَلَيْسَ إِلَيْنَا مِنْ سَرِيرَتِهِ شَيْءٌ، اللَّهُ يُحَاسِبُهُ فِي سَرِيرَتِهِ، وَمَنْ أَظْهَرَ لَنَا سُوءًا لَمْ نَأْمَنْهُ وَلَمْ نصدقه، وإن قال: إن سريرته حسنة (رواه البخاري)

Telah mengabarkan kepada kami Al Hakamu bin Nafi', telah mengabarkan kepada kami Syuaib, dari Az Zuhri dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Humaid bin Abdir Rohmani bin Auf: Sungguh Abdullah bin Utaibah telah berkata: Aku mendengar Umar bin Al Khathab r.a berkata:

"Sesungguhnya manusia dihukumi dengan wahyu di masa Rasulullah saw. dan sungguh wahyu (sekarang) telah terputus. Maka kami menghukumi kalian sekarang berdasar lahiriah yang tampak bagi kami dari perbuatan-perbuatan kalian.

26 416/7 – مجموع الفتاوى – ابن تيمية

27 675/11- فتح القريب المجيب على الترغيب و الترهيب-ابن على القيومي

28 1619/9- مجلة مجمع الفقه الإسلامي

Barang siapa menampakkan kebaikan, maka kami jamin keamanannya dan kami mendekat pada dia, tentang rahasia hatinya bukan tanggung jawab kami sama sekali. Allah Swt. yang akan menghisab rahasia hatinya. Barang siapa menampakkan keburukan kepada kami, maka kami tidak menjamin keamanannya dan tidak membenarkannya, meskipun dia mengatakan bahwa (niat) hatinya baik. (HR Bukhori).

وَالْمُنَافِقُونَ يُعَامَلُونَ مُعَامَلَةَ الْمُسْلِمِينَ، لِإِظْهَارِهِمُ الْإِسْلَامَ، كَمَا كَانَ يُظْهِرُهُ الْمُنَافِقُونَ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَيُبْطِنُونَ الْكُفْرَ، وَهُوَ يُعَامِلُهُمْ مُعَامَلَةَ الْمُسْلِمِينَ لِمَا يَظْهَرُ مِنْهُمْ. فَلَوْ أَنَّهُ ظَهَرَ مِنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ مَا يُبْطِنُهُ مِنَ الْكُفْرِ، لَأُجْرَى عَلَيْهِ حُكْمَ الْمُرْتَدِّ. وَلَكِنْ فِي قَبُولِ تَوْبَتِهِ خِلَافٌ، وَالصَّحِيحُ عَدَمُ قَبُولِهَا، وَهِيَ رِوَايَةُ مُعَلَّى عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ رضي الله عنه. وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ[29]

"Kaum munafikin diperlakukan dengan muamalah seperti terhadap kaum muslimin karena mereka melahirkan keislaman. Hal seperti itu adalah seperti kaum munafikin di jaman Nabi saw. yang melahirkan keislaman dan menyembunyikan isi batinya yang kafir. Nabi saw. memperlakukan mereka dengan muamalah seperti terhadap kaum muslimin karena berdasar lahiriah mereka.

Jika seandainya salah seorang di antara mereka menunjukkan kekafirannya yang tadinya tersembunyi dalam hatinya, maka akan dijalankan hukum murtad. Akan tetapi tentang diterimanya taubat mereka masih terjadi perbedaan pendapat. Yang benar adalah tidak diterima taubatnya, ini adalah riwayat dari Mu'alla dari Imam Abu Hanifah ra. (وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ).

قَالَ الْقُرْطُبِيُّ ...لِأَنَّ أَحْكَامَ اللَّهِ فِي عِبَادِهِ إِنَّمَا تَجْرِي عَلَى مَا ظَهَرَ مِنْهُمْ وَقَدْ أَخْبَرَ اللَّهُ تَعَالَى نَبِيَّهُ عَنِ الْمُنَافِقِينَ الَّذِينَ كَانُوا بِحَضْرَتِهِ وَلَمْ يُبِحْ لَهُ قَتْلَهُمْ مَعَ ذَلِكَ لِإِظْهَارِهِمُ الْإِسْلَامَ وَكَذَلِكَ الْحُكْمُ فِي كُلِّ مَنْ أَظْهَرَ الْإِسْلَامَ تَجْرِي عَلَيْهِ أَحْكَامُ الْإِسْلَامِ[30]

Qurtubi menjelaska, ...hal itu karena hukum-hukum Allah Swt. yang berlaku pada para hambanya adalah berjalan berdasar lahiriah. Sungguh Allah Swt. telah mengabarkan kepada Nabi-Nya tentang kaum munafik yang ada di hadapannya, namun tidak diperbolehkan membunuhnya karena mereka masih melahirkan keislamannya. Maka demikian hukum pada segala sesuatu yang secara lahiriah masih Islam, maka hukum yang berlaku adalah hukum Islam.

قَوْلُهُ صلى الله عليه وسلم (إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَأَقْضِيَ لَهُ عَلَى نَحْوٍ مِمَّا أَسْمَعُ مِنْهُ فَمَنْ قَطَعْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ شَيْئًا فَلَا يَأْخُذْهُ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ بِهِ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ)

29 745/2 -سرح العاقيدة الطحاوية -ابن أبي العز

30 310/16-(ت 852ه) فتح البارى – ابن حجر العسقلاني hak saudaranya

Perkataan Rasulullah saw:

"Sesungguhnya kalian saling berperkara kepadaku. Sebagian kalian lebih pandai berkata-kata dari pada yang lain. Maka aku mengambil keputusan berdasar yang aku dengar darinya. Maka barang siapa yang aku ambil keputusan namun melanggar hak saudaranya, maka jangan ambil keputusan tersebut. Maka sesungguhnya apa yang aku putuskan baginya (dengan kondisi seperti tadi) adalah sepotong dari api neraka."

وَفِي الرِّوَايَةِ الْأُخْرَى إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ وَإِنَّهُ يَأْتِينِي الْخَصْمُ فَلَعَلَّ بَعْضَهُمْ أَنْ يَكُونَ أَبْلَغَ مِنْ بَعْضٍ فَأَحْسَبُ أَنَّهُ صَادِقٌ فَأَقْضِي لَهُ فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ فَلْيَحْمِلْهَا أَوْ يَذَرْهَا أَمَّا أَلْحَنُ فَهُوَ بِالْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ وَمَعْنَاهُ أَبْلَغُ

Dalam riwayat yang lain:

" Sesungguhnya aku adalah manusia dan datang kepadaku perkara, sementara sebagian mereka lebih fasih dalam penyampaian dari pada yang lain, lalu aku menganggapnya benar, maka memutuskan (memenangkannya). Maka barang siapa yang aku beri keputusan baginya padahal melanggar hak muslim, maka keputusan tersebut merupakan sepotong dari api (neraka), maka silahkan mengambilnya atau membiarkannya.

Adapun Alhanu (أَلْحَنُ) dengan huruf ha (الْحَاءِ),maknanya adalah lebih bisa berkomunikasi (أَبْلَغُ).

وَأَعْلَمُ بِالْحُجَّةِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ فِي الرِّوَايَةِ الثَّانِيَةِ وَقَوْلُهُ صلى الله عليه وسلم (إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ) مَعْنَاهُ التَّنْبِيهُ عَلَى حَالَةِ الْبَشَرِيَّةِ وَأَنَّ الْبَشَرَ لَا يَعْلَمُونَ مِنَ الْغَيْبِ وَبَوَاطِنِ الْأُمُورِ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يُطْلِعَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ وَأَنَّهُ يَجُوزُ عَلَيْهِ فِي أُمُورِ الْأَحْكَامِ مَا يَجُوزُ عَلَيْهِمْ وَأَنَّهُ إِنَّمَا يَحْكُمُ بَيْنَ النَّاسِ بِالظَّاهِرِ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى السَّرَائِرَ فَيُحْكَمُ بِالْبَيِّنَةِ وَبِالْيَمِينِ وَنَحْوِ ذَلِكَ مِنْ أَحْكَامِ الظَّاهِرِ مَعَ إِمْكَانِ كَوْنِهِ فِي الْبَاطِنِ خِلَافَ ذَلِكَ

Ketahuilah dengan hujah seperti telah dijelaskan pada riwayat yang kedua, pada perkataan Rasulullah saw. : "Bahwasanya Aku adalah manusia." (إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ),maknanya adalah sebuah peringatan akan keadaan manusiawi, yaitu bahwa manusia tidak mengetahui yang gaib dan urusan batiniah dari perkara-perkara tersebut sama-sekali kecuali jika Allah Swt. memberi pengetahuan tentang hal tersebut.

Sesungguhnya Dia boleh dalam perkara hukum apa yang boleh pada mereka. Bahwasanya Dia menghukumi di antara manusia dengan berdasar lahiriah, dan Allah Swt. yang mengurus rahasia hatinya. Maka dihukumi dengan bukti dan sumpah atau yang semacam hal itu dari hukum-hukum lahiriah, dimana ada kemungkinan batinnya berbeda dengan lahiriahnya.

وَلَكِنَّهُ إِنَّمَا كُلِّفَ الْحُكْمَ بِالظَّاهِرِ وَهَذَا نَحْوَ قَوْلُهُ صلى الله عليه وسلم أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِذَا قَالُوهَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ وَفِي حَدِيثِ الْمُتَلَاعِنَيْنِ لَوْلَا الْأَيْمَانُ لَكَانَ لِي وَلَهَا شَأْنٌ

Akan tetapi dia dibebani dengan hukum lahiriah dah hal ini seperti sabda Rasulullah saw.:

"Aku diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) jika mereka telah mengucapkannya, mereka melindungi darah mereka dan harta mereka dariku, kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka adalah urusan Allah Swt.."

Dan pada *hadis* dua orang yang saling melaknat: "Kalau bukan karena ada sumpah, maka antara aku dan dia pasti telah terjadi sesuatu.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى لَأَطْلَعَهُ صلى الله عليه وسلم عَلَى بَاطِنِ أَمْرِ الْخَصْمَيْنِ فَحَكَمَ بِيَقِينِ نَفْسِهِ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى شَهَادَةٍ أَوْ يَمِينٍ لَكِنْ لَمَّا أَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى أُمَّتَهُ بِاتِّبَاعِهِ وَالِاقْتِدَاءِ بِأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ وَأَحْكَامِهِ أَجْرَى لَهُ حُكْمَهُمْ فِي عَدَمِ الِاطِّلَاعِ عَلَى بَاطِنِ الْأُمُورِ لِيَكُونَ حُكْمُ الْأُمَّةِ فِي ذَلِكَ حُكْمَهُ فَأَجْرَى اللَّهُ تَعَالَى أَحْكَامَهُ عَلَى الظَّاهِرِ الَّذِي يَسْتَوِي فِيهِ هُوَ وَغَيْرُهُ لِيَصِحَّ الِاقْتِدَاءُ بِهِ وَتَطِيبُ نُفُوسُ الْعِبَادِ لِلِانْقِيَادِ لِلْأَحْكَامِ الظَّاهِرَةِ مِنْ غَيْرِ نَظَرٍ إِلَى الْبَاطِنِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ[31]

Kalau Allah Swt. menghendaki maka, Allah Swt. bisa memberi pengetahuan kepada Nabi saw. tentang batin (isi hati) dari dua orang yang bersengketa, sehingga bisa memutuskan hukum dengan yakin, tanpa membutuhkan saksi dan sumpah, akan tetapi manakala Allah Swt. memerintahkan umatnya untuk mengikutinya dan mencontoh keteladannya terhadap perkataannya, perbuatannya, hukumnya yang berjalan juga pada hukum mereka dengan tidak ada pengetahuan tentang batin dari perkara-perkara, agar hukum umat yang berlaku adalah hukumnya, maka Allah Swt. menjadikan hukum yang berlaku adalah hukum-hukum yang berdasar lahiriah yang berlaku sama baik pada dia dan selainnya untuk lebih baik dalam meneladani dengannya, dan menjadikan jiwa hamba lebih baik karena ketundukan kepada hukum-hukum lahiriah, tanpa harus mempertimbangkan batinnya. (وَاللَّهُ أَعْلَمُ).

(وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: «بَعَثَ عَلِيٌّ عليه السلام وَهُوَ بِالْيَمَنِ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم بِذُهَيْبَةٍ، فَقَسَمَهَا بَيْنَ أَرْبَعَةٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: اتَّقِ اللَّهَ، فَقَالَ: وَيْلَكَ أَوَلَسْتُ أَحَقُّ أَهْلِ الْأَرْضِ أَنْ يَتَّقِيَ اللَّهَ، ثُمَّ وَلَّى الرَّجُلُ، فَقَالَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا أَضْرِبُ عُنُقَهُ؟ فَقَالَ: لَا لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ يُصَلِّي، فَقَالَ خَالِدٌ: وَكَمْ مِنْ مُصَلٍّ يَقُولُ بِلِسَانِهِ مَا لَيْسَ فِي قَلْبِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: إِنِّي لَمْ أُومَرْ أَنْ أُنَقِّبَ عَنْ قُلُوبِ النَّاسِ وَلَا أَشُقَّ بُطُونَهُمْ» مُخْتَصَرٌ مِنْ حَدِيثٍ مُتَّفَقٍ عَلَيْهِ)
... قَوْلُهُ: (لَمْ أُومَرْ أَنْ أُنَقِّبَ. . . إِلَخْ) مَعْنَاهُ إِنِّي أُمِرْتُ بِالْحُكْمِ بِالظَّاهِرِ وَاللَّهُ مُتَوَلِّي السَّرَائِرَ كَمَا قَالَ صلى الله عليه وسلم «فَإِذَا قَالُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ»[32]

---

31 سرح النووى على مسلم-4/12 - 5

32 نيل الأوطار- الشوكاني(ت١٢٥٠هـ)-359/1

Dari Abi Said Al Khudri berkata: Ali (عليه السلام) berada di yaman dan mengutus untuk mengirim emas kepada Nabi saw., maka Nabi saw. membaginya di antara empat orang. Maka seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah bertakwalah kepada Allah Swt.."

Maka Nabi saw. menjawab: "Celaka engkau, tidak ada penduduk bumi yang lebih berhak bertakwa kepada Allah Swt. dari padaku." Kemudian lelaki tersebut berpaling.

Kholid bin Al Walid berkata, "Ya Rasulullah saw., biarkan aku penggal lehernya!"

Maka Rasulullah saw. berkata, " jangan, barangkali dia masih salat."

Kholid menjawab, "Berapa banyak orang yang salat, berkata dengan lisannya, apa yang tidak ada di hatinya."

Rasulullah saw. berkata, "Sungguh Aku tidak diperintah untuk menyelidiki hati manusia, dan Aku tidak diperintah untuk membelah perut mereka."

(Ringkasan dari *hadis muttafaqun alaih*)

Perkataan: "Aku tidak diperintah untuk membelah perut mereka." Maknanya adalah aku diperintah dengan hukum lahiriah dan rahasia hatinya urusan Allah Swt.. Hal itu seperti sabda Rasulullah saw., "Maka jika mereka mengucapkan hal itu, maka mereka melindungi dariku darah-darah mereka dan harta benda mereka kecuali dengan haknya, dan hisab mereka urusan Allah Swt..

وقَالَ في الفتحِ: قَالَ القُرطبي: إنَّما منع قتله وإنْ كان قد استوجب القتل لئلا يتحدث النَّاس أنه يقتُلُ أصحابه ولا سيما من صلَّى...

Dan dia berkata dalam Al Fath, Al Qurthubi berkata, "Sesungguhnya Nabi saw. mencegah dari membunuhnya meskipun lelaki tersebut wajib dihukum mati (karena menghina Nabi saw.) agar manusia tidak mengatakan bahwa Nabi saw. membunuh sahabatnya, apalagi dia masih salat, ...

قَالَ الشَّارِحُ: وَفِيهِ دَلَالَةٌ عَلَى أَنَّ الْوَاجِبَ الْمُعَامَلَةُ لِلنَّاسِ بِمَا يُعْرَفُ مِنْ ظَوَاهِرِ أَحْوَالِهِمْ مِنْ دُونِ تَفْتِيشٍ وَتَنْقِيشٍ، فَإِنَّ ذَلِكَ مِمَّا لَمْ يَتَعَبَّدْنَا اللَّهُ بِهِ، وَلِذَلِكَ قَالَ: «إنِّي لَمْ أُومَرْ أَنْ أُنَقِّبَ عَنْ قُلُوبِ النَّاسِ» . وَقَالَ لِأُسَامَةَ لَمَّا قَالَ لَهُ: (إنَّمَا قَالَ مَا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَقِيَّةً) يَعْنِي: الشَّهَادَةَ «هَلْ شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ» ؟ وَاعْتِبَارُهُ صلى الله عليه وسلم لِظَوَاهِرِ الْأَحْوَالِ كَانَ دَيْدَنًا لَهُ وَهَجِيرًا فِي جَمِيعِ أُمُورِهِ، مِنْهَا قَوْلُهُ صلى الله عليه وسلم لِعَمِّهِ الْعَبَّاسِ لَمَّا اعْتَذَرَ لَهُ[33]

Pensyarah berkata, "Pada kisah ini menunjukkan akan wajibnya bermuamalah dengan manusia dengan berdasar pada apa yang diketahuinya dari amal lahiriah tanpa harus menyelidik dan menggali lebih jauh.

Sesungguhnya hal seperti itu tidak dibebankan Allah Swt. kepada kita, oleh karenanya Nabi saw. berkata, " Sungguh Aku tidak diperintah untuk menyelidiki hati manusia." Dan Nabi saw. berkata kepada Usamah ketika dia berkata, "Sesungguhnya dia berkata

33 نيل الأوطار- الشوكاني(ت١٢٥٠هـ)-141/1

SOLUSI 2: KAIDAH TAKFIR MANHAJ AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMA'AH

seperti yang dia katakan sebagai *taqiyah*." Maksudnya; bersyahadah. Nabi saw. berkata, "Apakah engkau telah membelah hatinya?."

Nabi saw.memberikan arahan untuk mencukupkan dengan keadaan lahiriahnya yang sudah menjadi kebiasaan baginya di segala urusannya. Contoh lain adalah seperti perkataannya kepada pamannya Al Abbas ra ketika memberi alasan (kenapa ia terlibat perang Badar di barisan Kafir Quraisy).

وَكَذَلِكَ الْمُنَافِقُونَ الَّذِينَ لَمْ يُظْهِرُوا نِفَاقَهُمْ يُصَلَّى عَلَيْهِمْ إذَا مَاتُوا وَيُدْفَنُونَ فِي مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ عَهْدِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَالْمَقْبَرَةُ الَّتِي كَانَتْ لِلْمُسْلِمِينَ فِي حَيَاتِهِ وَحَيَاةِ خُلَفَائِهِ وَأَصْحَابِهِ يُدْفَنُ فِيهَا كُلُّ مَنْ أَظْهَرَ الْإِيمَانَ وَإِنْ كَانَ مُنَافِقًا فِي الْبَاطِنِ وَلَمْ يَكُنْ لِلْمُنَافِقِينَ مَقْبَرَةٌ يَتَمَيَّزُونَ بِهَا عَنْ الْمُسْلِمِينَ فِي شَيْءٍ مِنْ دِيَارِ الْإِسْلَامِ كَمَا تَكُونُ لِلْيَهُودِ وَالنَّصَارَى مَقْبَرَةٌ يَتَمَيَّزُونَ بِهَا وَمَنْ دُفِنَ فِي مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ صَلَّى عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ وَالصَّلَاةُ لَا تَجُوزُ عَلَى مَنْ عُلِمَ نِفَاقُهُ بِنَصِّ الْقُرْآنِ فَعُلِمَ أَنَّ ذَلِكَ بِنَاءً عَلَى الْإِيمَانِ الظَّاهِرِ وَاَللَّهُ يَتَوَلَّى السَّرَائِرَ

Demikian pula kaum munafik yang tidak menampakkan kemunafikannya, Nabi saw. tetap menyalatkan mereka ketika mereka wafat. Mereka dikuburkan di pekuburan kaum muslimin pada masa Nabi saw., masa Khulafaur Rasyidin, dan masa para sahabat. Siapa saja yang menampakkan keimanan lahiriahnya, meskipun sesungguhnya dia seorang munafik dalam batinnya, tetap dikuburkan di pekuburan kaum muslimin.

Tidak ada pekuburan khusus untuk kaum munafik yang terpisah dari pekuburan kaum muslimin. Kaum muslimin menyalatkan mereka, meskipun seharusnya tidak dilakukan terhadap orang yang telah diketahui kemunafikannya berdasarkan *nash* Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa semua itu didasarkan pada keimanan lahiriah, sementara rahasia hati sepenuhnya menjadi urusan Allah Swt.

وَقَدْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَيْهِمْ وَيَسْتَغْفِرُ لَهُمْ حَتَّى نُهِيَ عَنْ ذَلِكَ. وَعُلِّلَ ذَلِكَ بِالْكُفْرِ فَكَانَ ذَلِكَ دَلِيلًا عَلَى أَنَّ كُلَّ مَنْ لَمْ يُعْلَمْ أَنَّهُ كَافِرٌ بِالْبَاطِنِ جَازَتْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُ وَإِنْ كَانَتْ فِيهِ بِدْعَةٌ وَإِنْ كَانَ لَهُ ذُنُوبٌ.[34]

Sungguh Nabi saw. mendoakan mereka dan memintakan ampun bagi mereka sampai Nabi saw. dilarang akan hal itu. Hal itu berarti karena mereka telah kafir. Hal itu juga menunjukkan bahwa siapa saja yang tidak diketahui bahwa dia kafir di dalam batinnya, maka boleh menyalatkannya dan memohonkan ampun kepadanya meskipun padanya ada bidah meskipun dia melakukan dosa.

فَإِذَا أَظْهَرَ الْمُنَافِقُ مِنْ تَرْكِ الْوَاجِبَاتِ وَفِعْلِ الْمُحَرَّمَاتِ مَا يَسْتَحِقُّ عَلَيْهِ الْعُقُوبَةَ عُوقِبَ عَلَى الظَّاهِرِ وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى مَا يُعْلَمُ مِنْ بَاطِنِهِ بِلَا حُجَّةٍ ظَاهِرَةٍ؛ وَلِهَذَا كَانَ النَّبِيُّ صلى الله

34 مجموع الفتاوى – ابن تيمية – 217/7

عليه وسلم يَعْلَمُ مِنْ الْمُنَافِقِينَ مَنْ عَرَّفَهُ اللَّهُ بِهِمْ وَكَانُوا يَحْلِفُونَ لَهُ وَهُمْ كَاذِبُونَ؛ وَكَانَ يَقْبَلُ عَلَانِيَتَهُمْ وَيَكِلُ سَرَائِرَهُمْ إلَى اللَّهِ[35]

Maka jika seorang munafik menampakkan meninggalkan kewajiban dan melakukan perbuatan yang diharamkan yang harus di beri hukuman, maka dia dihukum berdasar lahiriahnya, bukan dihukum berdasar apa yang tidak diketahuinya yaitu batinnya yang tanpa ada hujah dari lahiriahnya. Dalam hal ini sesungguhnya Nabi saw. mengetahui tentang ihwal kaum munafik karena telah diberitahu Allah Swt. tentang mereka, dan tentang ihwal kaum munafik bahwa mereka bersumpah kepadanya dan mereka berdusta. Namun (telah mengetahui) bahwa mereka bersumpah kepadanya dan mereka berdusta. Namun Nabi saw. menerima apa yang tampak dari mereka, dan menyerahkan urusan hatinya kepada Allah Swt. .

2.6 Kaidah *Takfir* Keenam:

القاعدة السادسة: أن يخطئ في العفو خير له من أن يخطئ في العقوبة

Kaidah keenam:

Sesungguhnya salah mengampuni adalah lebih baik dari pada salah menghukum

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «ادْرَءُوا الْحُدُودَ عَنِ الْمُسْلِمِينَ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنْ وَجَدْتُمْ لِلْمُسْلِمِ مَخْرَجًا، فَخَلُّوا سَبِيلَهُ، فَإِنَّ الْإِمَامَ أَنْ يُخْطِئَ فِي الْعَفْوِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يُخْطِئَ فِي الْعُقُوبَةِ»[36]

Rasulullah saw. bersabda:

"Hindarkanlah hudud dari kaum muslimin semampu kalian! Maka jika kalian menemukan jalan keluar bagi seorang muslim maka ambillah jalan itu. Maka sesungguhnya (bagi) seorang Imam, salah dalam mengampuni adalah lebih baik dari pada salah dalam menghukum."

عن عائشةَ قالَت: قال رسولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «ادرَءوا الحُدودَ عنِ المُسلِمينَ ما استَطَعتُم، فإن وجَدتُم لِلمُسلِمِ مَخرَجًا فخَلُّوا سَبيلَه؛ فإنَّ الإمامَ أن يُخطِئَ في العَفوِ خَيرٌ له مِن أن يُخطِئَ في العُقوبَةِ»[37]

Dari Aisyah r.a berkata: Rasulullah saw bersabda:

"Hindarkanlah hudud dari kaum muslimin semampu kalian. Maka jika ada jalan keluar bagi seorang muslim maka ambilah jalan itu. Sesungguhnya seorang (bagi) seorang Imam, salah dalam mengampuni adalah lebih baik dari pada salah dalam menghukum."

---

35 مجموع الفتاوى – ابن تيمية – 620/7

36 رواه البيهقي-السنن الكبرى

37 المصنف في الصغرى (3312)، والدارقطني 3/ 84. وأخرجه الترمذي (1424) من طريق محمد بن ربيعة به. والحاكم 4/ 384 من طريق الفضل بن موسى به. وسيأتي في (18341). وضعفه الألباني في ضعيف الترمذي (237)

وَأما مَا يتَعَلّق بالمفتي وَالْقَائِل يجب أَن يعلم أَنه إِذا كَانَ فِي الْمَسْأَلَة وُجُوه توجب التَّكْفِير وَوجه وَاحِد يمْنَع التَّكْفِير فعلى الْمُفْتِي أَن يمِيل إِلَى الْوَجْه الَّذِي يمْنَع التَّكْفِير تحسينا للظن بِالْمُسلمِ[38]

Adapun yang berkaitan dengan seorang mufti, dikatakan:

Wajib untuk diketahui bahwasanya jika dalam suatu masalah ada satu sisi mewajibkan *takfir* dan satu sisi yang lain mencegah dari *takfir*, maka bagi seorang mufti hendaklah cenderung kepada sisi yang mencegah *takfir*, karena prasangka baik kepada seorang muslim.

إِذَا كَانَ فِي الْمَسْأَلَةِ وُجُوهٌ تُوجِبُ التَّكْفِيرَ وَوَجْهٌ وَاحِدٌ يَمْنَعُهُ فَعَلَى الْمُفْتِي أَنْ يَمِيلَ إِلَى الْوَجْهِ الَّذِي يَمْنَعُ التَّكْفِيرَ تَحْسِينًا لِلظَّنِّ بِالْمُسْلِمِ[39]

Jika dalam suatu masalah, satu sisi mewajibkan *takfir*, namun ada sisi lain yang mencegah dari *takfir*, maka bagi seorang mufti hendaklah cenderung kepada sisi yang mencegah *takfir*, sebagai bentuk prasangka baik kepada seorang muslim.

والخطأ في الحكم بالإيمان أهون من الخطأ في الحكم بالكفر[40]

"Salah dalam menghukumi beriman adalah lebih ringan dari pada salah dalam menghukumi kafir."

2.7 Kaidah *Takfir* Ketujuh:

القاعدة السابعة: إن التكفير لا يكون بأمر محتمل إلا أن يتعين قصده

Kaidah *takfir* ketujuh:

Sesungguhnya *takfir* tidak bisa dijatuhkan pada perkara yang mengandung beberapa kemungkinan (multi tafsir), kecuali bila telah jelas apa niat/tujuannya.

فإن التكفير لا يكون بأمر محتمل[41]

Maka sesungguhnya *takfir* tidak bisa dijatuhkan pada perkara yang mengandung beberapa kemungkinan (multi tafsir).

التكفير لا يكون بأمر محتمل إلا أن يتعين قصده[42]

---

38 نصاب الإحتساب -السنامي(ت٤٣٧هـ)-ص192

39 حاشية ابن عابدين -224/4

40 قواعد شرعية في التكفير – د.عصمت الله عناية الله عحمد

41 الصارم المسلول على شاتم الرسول – ابن تيمية (ت728ه)-ص517

42 قواعد شرعية في التكفير – د.عصمت الله عناية الله عحمد

Takfir tidak bisa dijatuhkan pada perkara yang mengandung beberapa kemungkinan (multi tafsir), kecuali bila telah jelas apa niat/tujuannya.

سئل أحمد بن حنبل رضي الله عنه عن رجل سمع مؤذنا يقول: أشهد أن محمدا رسول الله فقال: كذبت هل يكفر؟ فقال: «لا لا يكفر لجواز أن يكون قصده تكذيب القائل فيما قال لا في أصل الكلمة فكأنه قال: أنت لا تشهد هذه الشهادة كقوله: {وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ}[43]

Imam Ahmad (رضي الله عنه) ditanya tentang seorang laki-laki yang mendengar muadzin mengatakan:(أشهد أن محمدا رسول الله) maka dia berkata, "Dusta kau!" Apakah dia kafir?

Imam Ahmad menjawab, "Tidak, dia tidak kafir karena bisa jadi niatnya adalah mendustakan yang berkata (*muadzin*) terhadap apa yang dia katakan bukan pada asal kalimat (adzan). Seolah-olah dia berkata,'Kamu tidak bersaksi dengan kesaksian itu!' Seperti Firman Allah Swt.: "...dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta." [QS Almunafikun (63):1]

لَا يَكْفُرُ بِالْمُحْتَمَلِ، لِأَنَّ الْكُفْرَ نِهَايَةٌ فِي الْعُقُوبَةِ فَيَسْتَدْعِي نِهَايَةً فِي الْجِنَايَةِ وَمَعَ الِاحْتِمَالِ لَا نِهَايَةَ اهـ[44]

Dia kafir karena perkara yang mengandung beberapa kemungkinan (multi tafsir). Hal itu karena kafir adalah puncak dari hukuman, maka membutuhkan puncak jinayah (pidana kriminal), sementara dengan masih mengandung beberapa kemungkinan (multi tafsir), maka bukanlah puncak jinayah.

وكذلك ألفاظ الكفر المحتملة تصير بالنية كفرا وهذا كله يدل على أن الأقوال تدخل في الأعمال ويعتبر لها النية[45]

Demikianlah lafaz-lafaz *kufr* yang mengandung beberapa kemungkinan (multi tafsir), bisa terjadi kafir bila memang ada niat kafir. Hal ini seluruhnya menunjukkan bahwa perkataan adalah juga termasuk sebagai perbuatan sehingga niatnya harus juga dipertimbangkan.

وكذلك ألفاظ الكفر المحتملة تصير بالنية كفرا، [46]

Demikianlah lafaz-lafaz *kufr* yang mengandung beberapa kemungkinan (multi tafsir), bisa terjadi kafir bila memang ada niat kafir.

Jenis *Kufr* lahir dan batin (الكفر ظاهرا و باطنا):

---

43 بدائع الفوائد – ابن قيم الجوزية (ت751هـ)-42/4

44 حاشية ابن عابدين -224/4

45 فتح الباري -ابن رجب الحنبلى (ت795هـ)- 124/1

46 سؤح صحيح البخاري – عبد الكريم الخضير -10/6

قال ابن تيمية رحمه الله:

إن سب الله أو سب رسوله كفر ظاهرا وباطنا وسواء كان الساب يعتقد أن ذلك محرم أو كان مستحلا له أو كان ذاهلا عن اعتقاده هذا مذهب الفقهاء وسائر أهل السنة القائلين بأن الإيمان قول وعمل.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

Sesungguhnya menghina Allah Swt. dan Rasul-Nya adalah kafir lahir dan batin. Sama saja apakah ketika menghina dengan meyakini hal itu haram atau karena dia menghalalkannya, atau karena dalam keadaan di luar kesadarannya tentang keyakinannya ini.

Ini adalah *mahdzab fuqoha* dan seluruh Ahlul Sunnah yang menyatakan Iman adalah perkataan dan perbuatan.

وقد قال الإمام أبو يعقوب إسحاق بن إبراهيم الحنظلي المعروف بابن راهويه وهو أحد الأئمة يعدل بالشافعي وأحمد: قد أجمع المسلمون أن من سب الله أو سب رسوله عليه الصلاة والسلام أو دفع شيئا مما أنزل الله أو قتل نبيا من أنبياء الله أنه كافر بذلك وإن كان مقرا بما أنزل الله[47]

Sungguh telah berkata Imam Abu Ya'kub Ishaq bin Ibrohim Al Hanzholi yang dikenal sebagai ibnu Rohawiyah. Dia adalah salah satu Imam yang setara dengan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad:

Sungguh telah menjadi ijma' kaum muslimin bahwa menghina Allah Swt. dan Rasul-Nya (عليه الصلاة والسلام), atau menolak sebagian dari yang diturunkan Allah Swt., atau membunuh seorang nabi di antara para Nabi Allah, maka dengan perbuatannya tersebut, menjadi kafir, meskipun dia mengakui akan apa yang diturunkan Allah Swt..

Kemungkinan kafir pada lahiriah tapi Islam di batin:

الكفر المحتمل ظاهرا والإسلام باطنا:
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى، قَالَ: لَمَّا قَدِمَ مُعَاذٌ مِنَ الشَّامِ سَجَدَ لِلنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، قَالَ: «مَا هَذَا يَا مُعَاذُ؟» قَالَ: أَتَيْتُ الشَّامَ فَوَافَقْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِأَسَاقِفَتِهِمْ وَبَطَارِقَتِهِمْ، فَوَدِدْتُ فِي نَفْسِي أَنْ نَفْعَلَ ذَلِكَ بِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «فَلَا تَفْعَلُوا، فَإِنِّي لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِغَيْرِ اللَّهِ، لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا تُؤَدِّي الْمَرْأَةُ حَقَّ رَبِّهَا حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا، وَلَوْ سَأَلَهَا نَفْسَهَا وَهِيَ عَلَى قَتَبٍ لَمْ تَمْنَعْهُ»[48]

Dari Abdulloh bin Abi Auf berkata: Ketika Mu'adz datang dari Syam, dia sujud pada Nabi saw.

---

47 الصارم المسلول على شاتم الرسول – ابن تيمية – ص516

48 سنن ابن ماجه -١/٥٩٥-الرقم 1853)-تعليق محمد فؤاد عبد الباقي-
في الزوائد رواه ابن حبان في صحيحه. قال السندي كأنه يريد أنه صحيح الإسناد

Nabi saw. berkata, "Apa ini ya Mu'adz?"

Mu'adz menjawab, "Aku datang ke negeri Syam, aku sepakat ketika melihat mereka sujud kepada Uskupda betrix mereka. Maka aku ingin sekali untuk melakukan sujud kepada engkau."

Maka Rasulullah saw. berkata, "Jangan lakukan hal itu! Sesungguhnya aku jika boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada selain Allah Swt.,maka sungguh aku memerintahkan seorang wanita untuk bersujud kepada suaminya. Dan demi yang jiwaku berada dalam genggamannya, tidak bisa seorang istri menunaikan hak Rab-Nya sampai dia memenuhi hak suaminya. Jika suaminya meminta (untuk melayani) dirinya, di atas pelana,maka dia (istrinya) jangan menolak."

Dalam riwayat lain:

عَنْ قَيْسِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: «أَتَيْتُ الْحِيرَةَ فَرَأَيْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِمَرْزُبَانَ لَهُمْ فَقُلْتُ: رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم أَحَقُّ أَنْ يُسْجَدَ لَهُ، قَالَ: فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم، فَقُلْتُ: إِنِّي أَتَيْتُ الْحِيرَةَ فَرَأَيْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِمَرْزُبَانَ لَهُمْ فَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ أَحَقُّ أَنْ نَسْجُدَ لَكَ، قَالَ: أَرَأَيْتَ لَوْ مَرَرْتَ بِقَبْرِي أَكُنْتَ تَسْجُدُ لَهُ قَالَ: قُلْتُ: لَا. قَالَ: فَلَا تَفْعَلُوا، لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ النِّسَاءَ أَنْ يَسْجُدْنَ لِأَزْوَاجِهِنَّ لِمَا جَعَلَ اللهُ لَهُمْ عَلَيْهِنَّ مِنَ الْحَقِّ.»[49]
عَنْ قَيْسِ بْنِ سَعْدٍ رضي الله عنه، قَالَ: أَتَيْتُ الْحِيرَةَ فَرَأَيْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِمَرْزُبَانٍ لَهُمْ، فَقُلْتُ: رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم أَحَقُّ أَنْ يُسْجَدَ لَهُ. فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَقُلْتُ: إِنِّي أَتَيْتُ الْحِيرَةَ فَرَأَيْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِمَرْزُبَانٍ لَهُمْ، فَأَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم أَحَقُّ أَنْ يُسْجَدَ لَكَ. قَالَ: «أَرَأَيْتَ لَوْ مَرَرْتَ بِقَبْرِي أَكُنْتَ تَسْجُدُ لَهُ؟» قُلْتُ: لَا، قَالَ: «فَلَا تَفْعَلُوا، لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ، لَأَمَرْتُ النِّسَاءَ أَنْ يَسْجُدْنَ لِأَزْوَاجِهِنَّ، لَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَهُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ حَقٍّ» هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ، وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ [50]"
فالسجود غير دال دلالة قطعية على عبادة غير الله, بل قد يحتمل غيرها كالإكرام والتعظيم, و عليه فلا يكفر الفاعل و يبقى مسلما حتى يتم استجوابه عن قصده.

Maka sujud bukanlah petunjuk yang pasti bahwa hal itu merupakan ibadah kepada selain Allah Swt., bahkan mengandung kemungkinan tujuan yang selain dari itu seperti untuk memuliakan atau menghormati seseorang. Jika demikian niatnya, maka pelakunya tidak kafir, dan tetap dengan keislamannya sampai meminta keterangan dari pelaku akan apa niatnya melakukannya.

والمرجع في ذلك إليه لا إلى غيره فهو: إما أن يلتزم احتمال الكفر الباطن فيتعين تكفيره بناء على إقراره أو ينفيه. و يقول: إنه أراد التعظيم لا الشرك, فلا يقبل إلا قوله ولا يكفر, ولكن فعله هذا حرام لا يخلو من الإثم إن علم حرمته. أو يسكت, فلا يلتزم ولا ينفي.

49 (رواه أبو داود) [حكم الألباني] : صحيح دون جملة القبر-صحيح لغيره دون ذكر السجود للمرزبان والسجود للقبر

50 المستدرك على صحيحين – الحاكم -204/2)[التعليق - من تلخيص الذهبي]2763 - صحيح

فالقاعدة في هاذه الحالة أنه: لا ينسب إلى ساكت قول.[51]

Maka harus kembali kepada pelakunya, bukan kepada orang lain, yaitu apakah mengandung kemungkinan kafir di batinnya, maka bisa menjadi spesifik *takfir*nya setelah dipastikan apakan dia mengakuinya atau menafikannya.

Dan jika berkata, bahwa dia bermaksud untuk menghormati, maka tidak syirik. Perkataan orang lain tidak diterima kecuali perkataanya, maka jangan dikafirkan. Namun demikian memang dalam perbuatannya tadi memang haram dan berdosa, jika dia telah mengetahui akan keharamannya. Jika dia diam tidak menjawab, maka jangan dikafirkan tapi juga jangan dinafikan. Kaidah yang berlaku untuk kasus ini: "Perkataan tidak bisa dinisbatkan pada orang yang diam."

لا يقال للساكت موافق للقائل، وهو معنى قول الشافعي رضي الله عنه: ((لا يُنسب إلى ساكتٍ قولٌ))[52]

Tidak bisa dikatakan bahwa orang yang diam berarti setuju dengan orang yang bicara, demikianlah makna dari perkataan Imam Syafi'i (رضي الله عنه):

"Perkataan tidak bisa dinisbatkan pada orang yang diam."

ونص عبارة الشافعي ((لا يُنسب إلى ساكتٍ قولُ قائلٍ ولا عملُ عاملٍ، وإنما يُنسب إلى كلٍّ قولُه وعملُه))[53]

Ungkapan Imam Syafi'i: "Kecuali dinisbatkan kepada orang yang diam adalah (seperti) perkataan orang yang berbicara, bukan amal dari orang yang beramal, sesungguhnya dinisbatkan kepada keduanya baik perkataannya maupun perbuatannya."

لكن هذا القول - الذي صار قاعدة - ليس على إطلاقه، لهذا وضع العلماء قيداً فقالوا: لا ينسب إلى ساكتٍ قولٌ، لكنَّ السكوتَ في مَعْرض الحاجة بيانٌ.[54]

Akan tetapi perkataan ini yang dijadikan kaidah bukanlah secara mutlak. Untuk hal ini para Ulama memberi batasan. Mereka berkata, "Perkataan tidak dinisbatkan pada orang yang diam, akan tetapi diamnya seseorang ketika dibutuhkan bicaranya adalah (berarti) merupakan penjelasannya.

51 قواعد سرعية في التكفير – د.عصمت الله عنابة الله عحمد

52 هذه الاحتمالات ذكرها الرازي في المحصول (153/4) وانظر: المستصفى 359/1، روضة الناظر ٢/٣٩٤، الإبهاج للسبكي وابنه 381/2

53 152/1-الشافعى - الأم

54 انظر فروع القاعدة واستثناءاتها في: الأشباه والنظائر للسيوطى ص266، سرح القواعد الفقهية للشيخ أحمد بن الشيخ محمد الزرقا ص337

قَالَ أَبُو مُحَمَّد وَأما من كفر النَّاس بِمَا تؤول إِلَيْهِ أَقْوَالهم فخطأ لِأَنَّهُ كذب على الْخصم وتقويل لَهُ مَا لم يقل بِهِ وَإِن لزمَه فَلم يحصل على غير التَّنَاقُض فَقَط والتناقض لَيْسَ كفرا بل قد أحسن إِذْ فر من الْكفْر[55]

Abu Muhammad berkata, "Adapun mengafirkan orang dengan berdasar *mentakwilkan* kepadanya perkataan-perkataan mereka adalah keliru. Hal itu karena berarti dia berdusta kepada lawannya, dengan mengatakan apa yang dia tidak katakan tentangnya. Jika mengharuskannya, maka hanya menghasilkan akan tidak adanya kontradiksi saja, dan kontradiksi bukanlah kekafiran, maka yang terbaik adalah lari dari (memvonis) kafir.

ولذلك يجب التبيّن والاستفسار عمّن ظهر منه ما يحتمل الشرك أو الكفر ولا يجوز الاستعجال في الحكم بالكفر و الشرك و إنما يرجع إليه في تحديد قصده و نيّته.

Oleh karena itu wajib untuk minta penjelasan terlebih dahulu, dan meminta bukti-bukti dari orang yang mengandung kemungkinan syirik atau kafir. Tidak boleh tergesa-gesa menghukuminya dengan kafir dan syirik. Harus dipastikan darinya akan apa persisnya tujuan dan niatnya melakukan perbuatannya tersebut.

2.8 Kaidah *Takfir* Kedelapan:

القاعدة الثامنة: وجوب التفريق بين التكفير المطلق وما بين التّكفير المُعَيَّنْ

Kaidah kedelapan:

Wajib untuk membedakan antara *takfir* mutlak dan *takfir mu'ayyan*

وجوب التفريق بين الإطلاق والتعيين:

التكفير المطلق: هو الحكم بالكفر على القول أو الفعل أو الاعتقاد الذي ينافي أصل الإسلام ويناقضه، وعلى فاعليها على سبيل الإطلاق، بدون تحديد أحد بعينه، فيقال من قال كذا أو فعل كذا فهو كافر. فالتكفير العام كالوعيد العام يجب القول بإطلاقه وعمومه.

Takfir mutlak (التكفير المطلق) adalah menghukumi kafir terhadap perkataan atau perbuatan atau keyakinan yang menafikan pokok Islam dan menggugurkannya, sementara pelakunya disebutkan hanya secara mutlak, tidak spesifik akan siapa orangnya.

Maka dikatakan: (من قال كذا أو فعل كذا فهو كافر), barang siapa mengatakan seperti ini, maka dia kafir atau barang siapa berbuat seperti ini maka dia kafir. Maka *takfir* 'am (*takfir* mutlak) adalah seperti ancaman secara umum, maka wajib perkataannya diperhatikan kemutlakannya atau keumumamnya.

أما تكفير المعين: فهو الحكم على المعين بالكفر؛ لإتيانه بأمر يناقض الإسلام بعد اجتماع شروط التكفير فيه، وانتفاء موانعه.

55 الفصل في الملل والأهواء والنحل – ابن حزم (ت ٦٥٤هـ)-139/3

Adapun *takfir mu'ayyan* adalah menghukumi secara spesifik (pelakunya) dengan kafir. Hal itu karena telah sempurna perbuatannya dalam melakukan perkara yang bertentangan dengan Islam, telah terpenuhinya syarat-syarat *takfir* dan terbukti telah tidak adanya lagi faktor-faktor penghalang vonis kafir.

وهذا أصل عظيم وضابط مهم فإذا كان الفعل أو القول كفرا يطلق الكفر دون تعيين فيقال من فعل كذا فهو كافر ومن قال كذا فهو كافر وعليه فيقال: القول بخلق القرآن كفر، ولا يقال: نكفر كل من قال به، ويقال: إنكار الأسماء والصفات كفر، ولا يقال: نكفر كل من أنكر شيئًا من الأسماء والصفات؛ يكون عند من قال بهذ القول تأويلٌ أو شبهة،

Ini adalah pokok yang besar dan aturan yang penting. Jika perkataan kekafiran dimutlakkan kekafiran tanpa dispesifikkan pelakunya, maka dikatakan:

من فعل كذا فهو كافر ومن قال كذا فهو كافر

Barang siapa berbuat ini maka dia kafir. Barang siapa berkata ini maka dia kafir.

Maka dikatakan: (القول بخلق القرآن كفر) Perkataan bahwa Alquran adalah makhluk adalah merupakan kekafiran. Bukan dikatakan: (نكفر كل من قال به) Kami mengafirkan setiap orang yang mengucapkan Alquran adalah makhluk. Maka dikatakan: (إنكار الأسماء والصفات كفر) Mengingkari asma dan sifat-sifat (Allah Swt.) adalah kekafiran.

Bukan dikatakan: (نكفر كل من أنكر شيئًا من الأسماء والصفات) Kami mengafirkan setiap orang yang mengingkari salah satu dari asma dan sifat-sifat (Allah Swt.). *Takfir* mutlak diberlakukan pada orang-orang yang mengucapkan perkataan ini (kekafiran) karena takwil atau terkena syubhat.

فالتكفير إخراج من الدين، والإخراج من الدين لا بد أن يبنى على اليقين، ولو كان تكفير المعين سائغًا دون النظر في الشروط والموانع لما نجا من الكفر إلا النزر اليسير من الأمة وهذا لم يعمله أحد من أئمة الإسلام فلا بد في حق المعين من رد الشبهة وتوضيح الأدلة. ولا يحكم بكفره حتى تقوم عليه الحجة التي يكفر تاركها[56]

Maka *takfir* adalah mengeluarkan dari agama. Mengeluarkan dari agama harus dibangun di atas dasar yang meyakinkan. Jika *takfir mu'ayyan* boleh dilakukan tanpa mempertimbangkan syarat-syarat dan faktor-faktor penghalangnya maka hanya segelintir umat saja yang bisa selamat dari dikafirkan.

Tindakan seperti itu tidak ada satupun dari para Imam Islam yang melakukannya. Maka harus dilakukan pada terdakwa, pemastian bahwa tidak ada lagi syubhat dan telah jelas betul dalil-dalilnya. Tidak bisa dia divonis kafir kecuali telah ditegakkannya hujah yang dengannya bisa dikafirkan bagi siapa yang meninggalkannya.

التكفير عند أهل السنة على نوعين معين ومطلق.

56 معجم التوحيد-إبراهيم بن سعد-479/1

أما تكفير المعين: فهو وصف شخص ما لعمل قام به أو قول قاله بأنه كافر، وهذا لا يجوز إلا بشروط وانتفاء موانع وسنذكر ذلك.

Takfir menurut Ahlus Sunah ada dua jenis: *Mu'ayyan* dan mutlak.

Adapun *takfir* mutlak adalah menyifati seseorang tertentu (dengan kafir) karena perbuatannya atau perkataannya yang menunjukkan kekafirannya. Hal ini tidak boleh dilakukan kecuali bila syarat-syaratnya terpenuhi dan tidak ada lagi faktor-faktor penghalangnya.

أما التكفير المطلق: فهو إطلاق الكفر على الفعل أو القول أو الاعتقاد وعلى فاعل ذلك على سبيل الإطلاق، وهذا النوع قد ورد في الشرع إطلاقه فنطلق كما أطلقه الشارع فيقال مثلا: من اعتقد أن الله ليس فوق السماء كافر، أو آكل الربا ملعون، وشارب الخمر ملعون ونحو ذلك مما أطلقه الشارع.

Adapun *takfir* mutlak adalah memutlakkan kekafiran terbatas pada perbuatan, perkataan atau keyakinan, sementara kepada pelakunya hanya disampaikan secara mutlak (umum).

Takfir mutlak terdapat pada syar'i memang dengan bentuk mutlak, maka kita pun memutlakkannya seperti telah memutlakkannya Pembuat syariat (Allah Swt.).

Maka sebagai contoh misalnya dikatakan:

(من اعتقد أن الله ليس فوق السماء كافر) Barang siapa meyakini bahwa Allah Swt. bukan di atas langit maka dia kafir, atau barang siapa makan riba maka dia terlaknat, barang siapa minum *khomer* maka dia terlaknat, dan sebagainya yang memang bentuknya dimutlakkan oleh Pembuat Syariat.

ومن هذا الجنس ما يطلقه العلماء والأئمة من تكفير أصحاب البدع مثل القدرية والجهمية والرافضة ونحوهم فيتعلق الحكم بالعموم أو بالفعل، ولا يتعلق بالشخص المعين، إذ الشخص المعين لا يحكم بكفره إلا بشروط وانتفاء موانع

Dengan *Takfir* mutlak inilah para Ulama dan para Imam mengafirkan para ahli bidah seperti Qodariyah, Jahmiyah, Rofidhoh, dan yang semacam itu. Maka dikaitkan hukum secara umum saja atau dikaitkan hukum hanya pada perbuatannya saja, kecuali telah terpenuhinya syarat-syarat dan telah tidak adanya faktor penghalang.

فإن منهج أهل السنة في تكفير هو القول بالإطلاق والعموم، أما التعيين فمناطه العلم اليقيني بحال المعين، لذلك فمن قام الدليل على أنه وجدت فيه شروط التكفير وانتفت عنه موانعه، فإنه يكفر بعينه.[57]

Maka sesungguhnya manhaj Ahlus sunah dalam masalah *takfir* hanyalah berupa perkataan secara mutlak dan umum. Adapun takyin maka *manath*-nya (sebabnya) adalah ilmu dengan keyakinan penuh tentang keadaan si pelaku yang di tuduh secara spesifik.

57 أصول مسائل العقيدة عند السلف وعند المبتدعة-سعود بن عبد العزيز الخلف-57/2

Oleh karena itu, barang siapa telah tegak petunjuk bahwa telah terpenuhinya syarat-syarat *takfir* dan sudah tidak adanya lagi faktor-faktor penghalangnya, baru bisa dilakukan *takfir mu'ayyan*.

قال ابن تيمية رحمه الله:
فَإِن التَّكْفِير الْمُطلق مثل الْوَعيد الْمُطلق لَا يسْتَلْزم تَكْفِير الشَّخْص الْمعين حَتَّى تقوم عَلَيْهِ الْحجَّة الَّتِي تكفر تاركها[58]

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata:

Maka sesungguhnya *takfir* mutlak adalah semacam ancaman mutlak (umum),yang tidak serta merta mengharuskan menjadi *takfir* individu tertentu secara spesifik (*takfir mu'ayyan*), sampai ditegakkannya hujah yang menjadi kafir siapapun yang meninggalkannya.

وقال ابن تيمية رحمه الله:
وَكَذَلِكَ « التَّكْفِيرُ الْمُطْلَقُ « و « الْوَعِيدُ الْمُطْلَقُ «. وَلِهَذَا كَانَ الْوَعِيدُ الْمُطْلَقُ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ مَشْرُوطًا بِثُبُوتِ شُرُوطٍ وَانْتِفَاءِ مَوَانِعَ[59]

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata:

Demikianlah *takfir* mutlak dan ancaman mutlak. Untuk itulah ancaman mutlak di dalam Al Kitab dan As Sunah disyaratkan dengan telah terpenuhinya syarat-syarat dan telah tidak ada lagi faktor penghalang vonis kafir.

وقال ابن تيمية رحمه الله:

أن أهل السنَّة لا يكفرون أحدًا من الناس، إلا بعد قام الحجة عليه، وذلك بتحقق الشروط، وانتفاء الموانع، وهم يفرقون بين التكفير المطلق، وبين تكفير المعين.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata:

Sungguh Ahlus Sunah, mereka tidak mengafirkan seorangpun (dengan *takfir mu'ayyan*), kecuali setelah tegaknya hujah padanya, hal itu adalah dengan terpenuhinya syarat-syarat dan telah tidak ada lagi faktor penghalang vonis kafir.

Mereka (Ahlus Sunah) membedakan antara *takfir* mutlak dan *takfir mu'ayyan*!

يقول رحمه الله: «والتحقيق في هذا: أن القول قد يكون كفرًا، كمقالات الجهمية الذين قالوا: إن الله لا يتكلم، ولا يرى في الآخرة، ولكن قد يخفى على بعض الناس أنه كفر، فيطلق القول بتكفير القائل، كما قال السلف: من قال: إن القرآن مخلوق فهو كافر، ومن

58 الاستقامة- ابن تيمية-164/1

59 مجموع الفتاوى- ابن تيمية-330/10

قال: إن الله لا يرى في الآخرة فهو كافر، ولا يكفر الشخص المعين حتى تقوم عليه الحجة[60]

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Bentuk praktiknya adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya perkataan kadang adalah merupakan kekafiran, seperti perkataan Jahmiyah yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah Swt. tidak berbicara, tidak bisa dilihat di akhirat, namun perkataan seperti itu kadang masih samar bagi sebagian orang bahwa hal itu merupakan kekafiran, maka dimutlakkanlah *takfir* terhadap orang yang mengatakannya.

Hal ini seperti perkataan salaf:

(من قال: إن القرآن مخلوق فهو كافر)-Barang siapa mengatakan, "Sungguh Alquran adalah makhluk", maka dia kafir.

(ومن قال: إن الله لا يرى في الآخرة فهو كافر)-Barang siapa mengatakan, "Sesungguhnya Allah Swt. tidak bisa dilihat di akhirat, " maka dia telah kafir.

Seseorang (muslim) tidak bisa dijatuhi *takfir mu'ayyan* sampai telah ditegakkan hujah kepadanya.

من أصول أهل السنة والجماعة في هذا الباب وما خالفوا به الخوارج والمعتزلة والمرجئة في باب الإيمان والتكفير أَنَّهُم فَرَّقُوا بين التكفير المطلق وما بين التَّكفير المُعَيَّنْ، أو ما بين تكفير المطلق من الناس دون تحديد وما بين تكفير المُعَيَّنْ.

Salah satu pokok dari Ahlus Sunah wal Jama'ah pada bab ini dan mereka berbeda padanya dengan Khawarij, Mu'tazilah dan Murji'ah, adalah pada bab Iman dan *takfir*. Mereka (Ahlus Sunah wal Jama'ah) membedakan antara *takfir* mutlak dan *takfir mu'ayyan*, atau membedakan antara *takfir* mutlak yang tidak menunjuk seseorang secara spesifik dengan *takfir mu'ayyan* (sudah memvonis secara spesifik pelakunya).

فأهل السنة والجماعة أَصْلُهُمْ أنهم يُكَفِّرُونَ من كَفَّرَهُ الله عز وجل وكَفَّرَهُ رسوله صلى الله عليه وسلم من الطوائف أو من الأفراد.
فيُكَفِّرُونَ اليهود ويُكَفِّرُونَ النّصارى ويُكَفِّرُونَ المجوس ويُكَفِّرُونَ أهل الأوثان من الكفار الأصليين؛ لأَنَّ الله عز وجل شهد بكفرهم.

Maka pokok Ahlus Sunah wal jama'ah adalah mereka mengafirkan siapa yang dikafirkan Allah Swt. dan Rasul-Nya, baik berupa kelompok-kelompok atau individu-individu.

Maka mereka mengafirkan Yahudi, Nasrani, Majusi, penyembah berhala, yang merupakan kafir asli. Hal itu karena Allah Swt. telah bersaksi akan kekafiran mereka.

60 الإيمان الأوسط- ابن تيمية-ص193

فنقول: اليهود كفار، والنصارى كفار، وأهل الشرك كفار، يعني أهل الأوثان عباد الكواكب عباد النار عباد فلان إلى آخره هؤلاء كفار وهؤلاء كفار أصليون نزل القرآن بتكفيرهم.

Maka kita katakan: Yahudi kafir, Nasrani kafir, Ahli Syirik kafir yakni penyembah berhala, penyembah bintang, penyembah api, penyembah seseorang dan lain-lain. Mereka semua kafir yang merupakan kafir asli, Alquran turun dengan mengafirkan mereka.

كذلك نقولُ بإطلاقِ القول في تكفيرِ من حَكَمَ الله عز وجل بكفره في القرآن، ممن أَنْكَرَ شيئاً في القرآن فنقول:
من أَنْكَرَ آيَةً من القرآن أو حَرْفَاً فإنه يَكْفُرْ.
نقول من اسْتَحَلَّ الربا المُجْمَعْ على تحريمه فإنه يكفر، من استحل الخمر فإنه يكفر.
من بدّل شرع الله عز وجل فإنه يكفر.
من دعا الناس إلى عبادة نفسه فإنه يكفر وهكذا، فيطلقون القاعدة.

Demikianlah kita mengucapkannya secara mutlak di dalam mengafirkan orang yang Allah Swt. telah mengafirkannya di dalam Alquran. Bagi orang yang mengingkari sesuatu di dalam Alquran, kita ucapkan:

Barang siapa mengingkari sebagian Alquran atau hurufnya maka ia kafir. Kita katakan barang siapa menghalalkan yang sudah menjadi ijma' akan keharamannya, maka dia kafir.

Barang siapa menghalalkan *khomer* maka dia kafir. Barang siapa mengganti syariat Allah Swt. maka dia kafir. Barang siapa menyeru manusia untuk beribadah kepada dirinya, maka dia kafir.

Demikian caranya secara kaidah untuk memutlakkan.

وأما إذا جاء التشخيص على معين فإنهم يعتبرون هذا من باب الحكم على المُعَيَّنْ فيُرْجِعُوَنُه إلى من يصلح للقضاء أو الفتيا.

Adapun jika datang untuk memvonis secara spesifik pada individunya maka harus dikembalikan kepada orang yang layak untuk menjadi *Qodhi* (hakim) atau Mufti.

وعند من تجتمع الشروط وتنتفي الموانع؟
عند من يُحْسِنُ إثبات البيّنات ويُحْسِنُ إثبات الشرط وانتفاء المانع وهو العالم بشرع الله الذي يَصْلُحُ للقضاء أو للفتيا، فيحكم على كل معين بما يستحقه.

Siapa yang layak menentukan telah terpenuhinya syarat-syarat dan telah tiadanya faktor penghalang?

Siapa yang terbaik yang bisa menetapkan bukti-bukti dan menetapkan telah terpenuhinya syarat-syarat, tidak adanya faktor penghalang adalah orang yang Alim terhadap

syariat Allah Swt. yang memang layak untuk menjadi *Qodhi* (hakim) atau Mufti. Sehingga dia bisa menghukumi secara *mu'ayyan* siapa yang memang berhak.

كذلك من حكموا على من قَالَ بخلق القرآن أو أنَّ الله لا يُرَى في الآخرة بأنه كافر لم
طَبِّقُوهُ في حق المعين، لهذا الإمام أحمد لما حَكَى أو قال بتكفير من قال بخلق القرآن لم
كَفِّرْ عيناً أمير المؤمنين في زمانه الذي دعا إلى ذلك؛ بل أمراء المؤمنين الثلاثة المأمون
م المعتصم ثم الواثق حتى جاء عهد المتوكل، فاستدل منه أئمة أهل الإسلام كما يقول
يخ الإسلام ابن تيمية على أنّ إطلاق الكفر غير تعيين الكافر.

Demikianlah mereka menghukumi orang yang mengatakan Alquran makhluk atau Sungguh Allah Swt. tidak bisa dilihat di akhirat adalah telah kafir, tapi tidak menerapkannya pada seorang pun.

Oleh karena itu Imam Ahmad ketika menceritakan atau berkata mengafirkan orang yang mengatakan Alquran makhluk, bukanlah melakukan *takfir mu'ayyan* kepada Amirul Mukminin yang tiga yaitu Ma'mun, Mu'tashim, dan Watsiq, sampai datang masa Al Mutawakkil.

Maka para Imam Ahlu Islam mengambil dalil dari dia (Imam Ahmad), seperti yang dikatalan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah bahwa *Takfir* mutlak bukanlah memvonis kafir pada individu secara spesifik.

وَجْهُ ذلك ما ذكرته لك من أنَّ التعيين يحتاج إلى أمور؛ لأنه إخراج من الدين والإخراج
له شروطه وله موانعه[61]

Sudut padang hal tersebut dari apa yang telah aku sebutkan, yaitu bahwa At Ta'yin membutuhkan beberapa perkara; hal itu karena At Ta'yin mengeluarkan dari agama maka harus mengeluarkan syarat-syaratnya dan faktor-faktor penghalangnya.

يفرق رحمه الله بين تكفير المطلق وتكفير المعين كما هو مذهب أهل السنة والجماعة،
يذكر أن الأئمة - كالإمام أحمد (ت - 241هـ) رحمه الله كانوا يكفرون بعض أهل
الأهواء كالجهمية، لكنهم لم يكفروا أعيانهم،

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*, membedakan antara *takfir* mutlak dan *takfir* mu'áyyan seperti demikianlah Ahlus Sunah wal Jama'ah. Disebutkan juga bahwa para Imam, seperti Imam Ahmad (wafat 241 Hijriah) *rahimahullah*, mereka mengafirkan sebagian Ahlul Ahwa` seperti jahmiyah, akan tetapi tidak mengafirkan secara *takfir mu'ayyan* kepada mereka.

وكذلك الشافعي (ت - 204هـ) رحمه الله لما قال لحفص الفرد:[62]

61 سرح العقيدة الطحاوية – صالح آل الشيخ -ص355

62 حفص الفرد البصري، أبو عمرو، مبتدع ضال، من أئمة الجبرية، صاحب كلام، له مناظرات مع الإمام الشافعي، كفره الشافعي فيها- انظر في ترجمته: الفهرست لابن النديم ص255، ميزان الاعتدال للذهبي 564/1، لسان الميزان لابن

كفرت بالله العظيم؛ لاعتقاده خلق القرآن، لم يحكم بردته، بل بين له أن هذا القول كفر،
ولو اعتقد أنه مرتد لسعى في قتله، وهكذا بقية الأئمة.[63, 64]

Demikian juga Imam Syafi'i (wafat 204Hijrah) *rahimahullah* ketika berkata kepada Hafshol Fard:

"Engkau telah kafir kepada AllahSwt. Yang Maha Agung; hal itu karena keyakinannya akan Alquran adalah makhluq, namun tidak menghukuminya dengan murtad, bahkan menjelaskan bahwa perkataan ini (Alquran adalah makhluq) adalah perkataan kekafiran.

Jika Imam Syafi'i meyakini bahwa dia telah murtad maka sungguh dia akan berusaha untuk menghukum mati kepadanya. Demikianlah pendirian para Imam yang lain.

2.9 Kaidah *Takfir* Kesembilan:

القاعدة التاسعة: إنَّ التَّكْفِيرَ لَهُ شُرُوطٌ وَمَوَانِعُ قَدْ تنتفي فِي حَقِّ الْمُعَيَّنِ

Kaidah *Takfir* ke sembilan:

Sesungguhnya *Takfir* memiliki syarat-syarat dan faktor-faktor penghalang (مَوَانِعُ), jangan kalian nafikan hak individu ini dalam *takfir mu'ayyan.*

أَنَّ التَّكْفِيرَ لَهُ شُرُوطٌ وَمَوَانِعُ قَدْ تَنْتَفِي فِي حَقِّ الْمُعَيَّنِ وَأَنَّ تَكْفِيرَ الْمُطْلَقِ لَا يَسْتَلْزِمُ تَكْفِيرَ
الْمُعَيَّنِ[65]

Sungguh *Takfir* memiliki syarat-syarat dan faktor-faktor penghalang (مَوَانِعُ), jangan kalian nafikan hak individu ini dalam *takfir mu'ayyan*. Sungguh *takfir* mutlak tidak serta merta harus menjadi *takfir mu'ayyan*.

وَلَمْ يَتَدَبَّرُوا أَنَّ التَّكْفِيرَ لَهُ شُرُوطٌ وَمَوَانِعُ قد تَنْتَفي فِي حَقِّ الْمُعَيَّنِ، وَأَنَّ تَكْفِيرَ الْمُطْلَقِ لَا
يَسْتَلْزِمُ تَكْفِيرَ الْمُعَيَّنِ، إِلَّا إِذَا وُجِدَتِ الشُّرُوطُ وَانْتَفَتِ الْمَوَانِعُ[66]

Mereka tidak merenungkan bahwa sungguh *takfir* memiliki syarat-syarat dan faktor-faktor penghalang (مَوَانِعُ), jangan kalian nafikan hak individu ini dalam *takfir mu'ayyan.* Sungguh *takfir* mutlak tidak serta merta harus menjadi *takfir mu'ayyan*, kecuali jika ditemukan syarat-syarat dan faktor-faktor penghalang (مَوَانِعُ).

لا بد من قيام شروط وانتفاء موانع لتكفير المعين المكلف

حجر 330/2

63 انظر: مجموع فتاوى ابن تيمية 348/23 - ٩٤٣، وانظر: ذم الكلام للهروي ص254

64 دعاوى المناوئين لشيخ الإسلام ابن تيمية عرض ونقد- د. عبد الله بن صالح بن عبد العزيز الغصن-ص119

65 مجموع الفتاوى – ابن تيمية – 487/12

66 مجموع الفتاوى – ابن تيمية – 676/2

Wajib untuk menegakkan syarat-syarat dan faktor-faktor penghalang (مَوَانِعْ) untuk bisa melakuman *takfir mu'ayyan* kepada mukalaf.

1. Al Ilmu adalah Syarat dan al Jahlu adalah Penghalang

أولا: العلم شرط ومانعه الجهل:

المسلم لا يكفر بقول أو فعل أو اعتقاد إلا بعد أن تقام عليه الحجة، وتزال عنه الشبهة.

Pertama: Ilmu (العلم) adalah syarat, dan faktor penghalangnya adalah bodoh (الجهل).

والعلم لغة: نقيض الجهل، وهو: إدراك الشيء على ما هو عليه إدراكا جازما.[67]

Ilmu (العلم) secara bahasa adalah kebalikan dari bodoh (الجهل). Bodoh adalah memahami sesuatu tidak seperti yang seharusnya dipahami dengan pasti.

واصطلاحا: قد قال بعض أهل العلم: هو المعرفة وهو ضد الجهل، وقال آخرون من أهل العلم: إن العلم أوضح من أن يعرف.[68]

Secara istilah:

Sungguh telah berkata sebagian ahli ilmu, bahwa ilmu adalah makrifat dan merupakan kebalikan dari bodoh. Berkata ahli ilmu yang lain bahwa ilmu adalah lebih jelas dibanding hanya mengetahui.

والجهل لغة: هو خلو النفس من العلم[69]

Bodoh (الجهل) secara bahasa adalah dirinya kosong dari ilmu.

واصطلاحاً: هو: فعل الشيء بخلاف ما حقه أن يفعل سواء اعتقد فيه اعتقادا صحيحا أو فاسدا[70]

Bodoh (الجهل) secara istilah adalah melakukan sesuatu berbeda dengan yang seharusnya dilakukan, sama saja dilakukan dengan keyakinan yang benar atau rusak.

لهجلاب رذعلا ةلدأ:

67 لسان العرب، (12/ 416) مادة (ع ل م)

68 كتاب العلم لعثيمني- ابن عثيمني- ص9

69 انظر: لسان العرب (11/ 129). مادة (ج هـ ل)

70

Dalil untuk *Uzur Bil Jahli* (العذر بالجهل):

لَكِنْ مِنَ النَّاسِ مَنْ يَكُونُ جَاهِلًا بِبَعْضِ هَذِهِ الْأَحْكَامِ جَهْلًا يُعْذَرُ بِهِ فَلَا يُحْكَمُ بِكُفْرِ أَحَدٍ حَتَّى تَقُومَ عَلَيْهِ الْحُجَّةُ مِنْ جِهَةِ بَلَاغِ الرِّسَالَةِ كَمَا قَالَ تَعَالَى: {لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ} وَقَالَ تَعَالَى: {وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا}

Akan tetapi memang sebagian manusia bodoh terhadap sebagian hukum-hukum ini sehingga dimaafkan karena kebodohannya. Maka jangan seorangpun dihukumi dengan kafir sampai telah tegaknya hujah, dari sisi telah sampainya risalah seperti Allah Swt. telah berfirman:

"Agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah Rasul-Rasul tersebut diutus."[QS An Nisa (4):165].

Dan Allah Swt. telah berfirman: "Tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang Rasul." [QS Al Isra`(17):15]

وَلِهَذَا لَوْ أَسْلَمَ رَجُلٌ وَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ الصَّلَاةَ وَاجِبَةٌ عَلَيْهِ؛ أَوْ لَمْ يَعْلَمْ أَنَّ الْخَمْرَ يَحْرُمُ لَمْ يَكْفُرْ بِعَدَمِ اعْتِقَادِ إيجَابِ هَذَا وَتَحْرِيمِ هَذَا؛ بَلْ وَلَمْ يُعَاقَبْ حَتَّى تَبْلُغَهُ الْحُجَّةُ النَّبَوِيَّةُ[71]

Oleh karena itu, jika seorang laki-laki masuk Islam, dan dia tidak tahu bahwa salat itu wajib padanya, atau dia belum tahu bahwa *khomer* itu diharamkan, maka dia tidak kafir dengan tidak meyakini akan wajibnya salat dan haramnya *khomer*, bahkan dia tidak di hukum sampai sampainya hujah nabawiyah.

حديث الرجل من بني إسرائيل الذي أمر أهله بإحراقه، وإليك نصه، عن أبي هريرة ؟ عن النبي صلى الله عليه وسلم قال «كان رجل يسرف على نفسه، فلما حضره الموت قال لبنيه: إذا أنا مت فأحرقوني، ثم اطحنوني، ثم ذروني في الريح، فو الله لئن قدر الله علي ليعذبني عذابا ما عذبه أحدا، فلما مات فعل به ذلك، فأمر الله الأرض فقال: اجمعي ما

فيك منه، ففعلت فإذا هو قائم، فقال: ما حملك على ما صنعت؟ قال: يا رب خشيتك، فغفر له»[72])[73]

Hadis tentang seorang lelaki dari bani Israil yang memerintahkan keluarganya untuk membakarnya sampai jadi abu (ketika dia mati). Ini teksnya dari Abu Hurairoh r.a.

Dari Nabi Swt. bersabda, " Ada seorang laki-laki yang telah bersikap melampaui batas (selama hidupnya). Ketika akan datang kematiannya, dia berpesan kepada anak-anaknya, "Jika aku mati, maka bakarlah diriku, kemudian tumbuklah (sampai jadi abu), kemudian taburkan debuku di angin yang bertiup, maka demi Allah Swt. jika Allah Swt.

71 مجموع الفتاوى – ابن تيمية – 406/11

72 أخرجه البخاري كتاب الأنبياء باب «أم حسبت أن أصحاب الكهف الرقيم» (8/ 592) 3481 واللفظ له، ومسلم كتاب التوبة (4/ 2109) 2756

73 ضوابط التكفير في ضوء السنة النبوية-نوال العيد-ص40-41

mampu (membangkitkanku),maka sungguh Allah Swt. akan mengazabku dengan adzab yang tidak pernah dikenakan pada seorang pun.

Ketika dia mati, maka dikerjakanlah seperti apa yang dimintanya. Maka Allah Swt. memerintahkan bumi, Allah Swt. berfirman,' Kumpulkanlah untuk-Ku (abu orang tersebut) yang ada pada dirimu.'Maka dikumpulkanlah dandalah sekejab dia bangkit kembali.

Maka Allah Swt. berfirman, "Apa yang membawa kamu melakukan apa yang kamu perbuat?" Orang tersebut menjawab," Ya Robb, aku takut kepada Engkau." Maka Allah Swt. mengampuninya.

قال الحافظ ابن عبد البر ?: (... و أما جهل هذا الرجل المذكور في هذا الحديث بصفة من صفات الله في علمه وقدرته، فليس ذلك بمخرجه من الإيمان ....) ثم استدل على ذلك بسؤال الصحابة ? و عن القدر ثم قال: (ومعلوم أنهم إنما سألوه عن ذلك وهم جاهلون به، وغير جائز عند أحد من المسلمين أن يكونوا بسؤالهم عن ذلك كافرين، ... ولم يضرهم جهلهم به قبل أن يعلموه)[74]

Al hafidz Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* berkata:

"...Adapun bodohnya lelaki yang disebutkan dalam *hadis* ini terhadap salah satu sifat dari sifat-sifat Allah Swt. terkait Ilmu-Nya dan Qudroh-Nya (ke-Maha kuasaan-Nya),ternyata tidak mengeluarkannya dari iman...kemudian dia mencari dalil untuk hal itu dengan mengemukakan

tentang pertanyaan sahabat ra tentang takdir, kemudian dia berkata, "Telah dimaklumi bahwa mereka bertanya tentang hal itu kepada Nabi saw. karena memang mereka bodoh (belum tahu) tentang hal tersebut. Tidak seorangpun dari kaum muslimin yang memperbolehkan bahwa dengan mereka bertanya seperti itu, maka mereka menjadi kafir. Ketidaktahuannya pada hal tersebut, tidak memberikan mudarat kepada mereka, sampai mereka mengetahui masalah tersebut.

وقال الإمام ابن حزم ? بعدما ذكر الحديث:
(...فهذا إنسان جهل إلى أن مات أن الله عز وجل يقدر
على جمع رماده وإحيائه، وقد غفر له لإقراره وخوفه وجهله)[75]

Imam Ibnu Hazm berkata, setelah menyebutkan *hadis* tersebut, "...Orang ini bodoh tentang bahwa sesudah dia mati, maka Allah Swt. Mahakuasa untuk mengumpulkan kembali abu-abu (hasil pembakaran tubuhnya), dan lalu bisa menghidupkannya. Namun sungguh Allah Swt. telah mengampuninya, karena ikrarnya (Imannya), rasa takutnya, dan kebodohannya.

74 ضوابط التكفير في ضوء السنة النبوية-نوال العيد-ص41

75 الفصل في الملل والأهواء والنحل-ابن حزم (ت456ه)- 3/ 140

هذا الحديث حديث الرجل من بني إسرائيل من أشهر الأدلة، وأصرحها على مسألة العذر بالجهل؛ كما ذكر ذلك الأئمة، فعمل الرجل هذا هو كفر بحد ذاته دون النظر إلى حاله وسبب فعلته تلك؛ لأن فيه إنكاراً لقدرة الله تعالى على إعادته بعدما يحرق، ولكنه عذر بسبب جهله؛ الذي قاده إلى هذا الظن الفاسد.[76]

Hadis ini, *hadis* tentang seorang lelaki dari bani israil adalah dalil yang masyhur, dan paling jelas terkait masalah udzur bil jahli (dimaafkan karena bodoh), seperti para Imam telah menyebutkannya. Lelaki tersebut, sebenarnya telah kafir jika tanpa memandang kepada kondisinya dan sebabnya, karena itulah illat-nya (sebabnya). Hal itu karena dia mengingkari kemahakuasaan Allah Swt. untuk bisa mengembalikannya (hidup) setelah dia terbakar hangus.

Akan tetapi dia diampuni Allah Swt. karena kebodohannya, yang telah menuntunnya untuk memiliki prasangka yang rusak tersebut.

فَهَذَا الرَّجُلُ ظَنَّ أَنَّ اللهَ لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ إذَا تَفَرَّقَ هَذَا التَّفَرُّقَ فَظَنَّ أَنَّهُ لَا يُعِيدُهُ إذَا صَارَ كَذَلِكَ وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ إنْكَارِ قُدْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَإِنْكَارِ مَعَادِ الْأَبْدَانِ وَإِنْ تَفَرَّقَتْ كُفْرٌ. لَكِنَّهُ كَانَ مَعَ إيمَانِهِ بِاَللَّهِ وَإِيمَانِهِ بِأَمْرِهِ وَخَشْيَتِهِ مِنْهُ جَاهِلًا بِذَلِكَ ضَالًّا فِي هَذَا الظَّنِّ مُخْطِئًا. فَغَفَرَ اللَّهُ لَهُ ذَلِكَ. وَالْحَدِيثُ صَرِيحٌ فِي أَنَّ الرَّجُلَ طَمِعَ أَنْ لَا يُعِيدَهُ إذَا فَعَلَ ذَلِكَ وَأَدْنَى هَذَا أَنْ يَكُونَ شَاكًّا فِي الْمَعَادِ وَذَلِكَ كُفْرٌ[77]

Lelaki ini menduga bahwa Allah Swt. tidak kuasa untuk membangkitkannya jika dia telah tercerai berai. Dia menduga bahwa Allah Swt. tidak akan kuasa mengembalikannya setelah itu. Semua hal itu adalah pengingkaran terhadap *qudroh* Allah Swt. dan pengingkaran terhadap bisa kembalinya badan setelah tercerai berai, hali tu merupakan kekafiran.

Akan tetapi dengan keimanannya kepada Allah Swt. keimanannya kepada perintah-Nya, rasa takutnya kepada-Nya, karena kebodohannya terhadap hal tersebut menjadi tersesat dengan dugaan yang keliru. Maka Allah Swt. mengampuninya karena hal itu.

Dalam *hadis* tersebut sangat jelas bahwa lelaki itu sangat ingin untuk tidak dikembalikan ketika melakukan hal tersebut. Bahasan yang paling minimal adalah dia ragu bahwa dia bisa dibangkitkan kembali (dari keadaannya yang sudah jadi abu tercerai-berai). Ragu seperti itu juga sudah merupakan kekafiran.

وأمّا جحدُ ذلك جهلًا أو تأويلًا يُعذَر فيه صاحبُه، فلا يكفر صاحبُه به، كحديث الذي جحَد قدرةَ الله عليه وأمَر أهلَه أن يُحْرِقوه ويُذَرُّوه في الرِّيح، ومع هذا فغفَر الله له ورحِمَه لجهله، إذ كان ذلك الذي فعله مبلغَ علمه، لم يجحد قدرة الله على إعادته عنادًا وتكذيبًا[78]

76 الاعتقاد الخالص من الشك والانتقاد- الإمام علاء الدين علي بن إبراهيم المعروف بابن العطار الشافعي (المتوفى: 727 هـ)(ت د.سعد بن هليل الزويهري-ص365)

77 مجموع الفتاوى-ابن تيمية-409/11

78 مدارج السالكين في منازل السائرين- ابن قيم الجوزية(691 هـ - 751 هـ)-1/522-523

Adapun ingkar/juhud (الجحدُ) karena kebodohan atau *takwil*, maka pelakunya mendapat udzur (dimaafkan), pelakunya tidak dikafirkan. Hal ini seperti *hadis* seseorang yang mengingkari *qudroh* Allah Swt., dan memerintahkan keluarganya untuk membakarnya, dan menaburkan abunya di angin yang bertiup. Namun dengan perbuatannya yang seperti itu, maka Allah Swt. mengampuninya, dan memberikan rahmatnya karena kebodohannya.

Hal itu karena apa yang dilakukannya adalah sesuai dengan kemampuan ilmunya. Pengingkarannya terhadap *qudroh* Allah Swt. untuk bisa membangkitkannya kembali, bukanlah karena kedurhakaan atau mendustakannya.

Penegakan Hujah Berbeda-beda karena Variabel Masa, Area, dan Orang:

قال ابن تيمية رحمه الله:
قيام الحجة يختلف باختلاف الأزمنة والأمكنة والأشخاص
وَكَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ قَدْ يَنْشَأُ فِي الْأَمْكِنَةِ وَالْأَزْمِنَةِ الَّذِي يَنْدَرِسُ فِيهَا كَثِيرٌ مِنْ عُلُومِ النُّبُوَّاتِ حَتَّى لَا يَبْقَى مَنْ يُبَلِّغُ مَا بَعَثَ اللَّهُ بِهِ رَسُولَهُ مِنْ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ فَلَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا يَبْعَثُ اللَّهُ بِهِ رَسُولَهُ وَلَا يَكُونُ هُنَاكَ مَنْ يُبَلِّغُهُ ذَلِكَ وَمِثْلُ هَذَا لَا يَكْفُرُ؛ وَلِهَذَا اتَّفَقَ الْأَئِمَّةُ عَلَى أَنَّ مَنْ نَشَأَ بِبَادِيَةٍ بَعِيدَةٍ عَنْ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْإِيمَانِ وَكَانَ حَدِيثَ الْعَهْدِ بِالْإِسْلَامِ فَأَنْكَرَ شَيْئًا مِنْ هَذِهِ الْأَحْكَامِ الظَّاهِرَةِ الْمُتَوَاتِرَةِ فَإِنَّهُ لَا يُحْكَمُ بِكُفْرِهِ حَتَّى يَعْرِفَ مَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ؛

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

Penegakan hujah bervariasi sesuai dengan variabel waktu, tempat dan orang. Banyak orang yang lahir di tempat, dan waktu yang telah pudarnya ilmu-ilmu *nubuwah* sehingga tidak tersisa orang yang menyampaikan apa yang Allah Swt. mengutus dengannya Rasul-Nya, berupa Al Kitab dan Al Hikmah.

Maka dia tidak tahu dari apa yang Allah Swt. mengutus dengannya Rasul-Nya, dan tidak ada orang yang menyampaikan hal itu di tempatnya. Maka orang seperti itu tidak kafir! Terkait hal ini, para Imam telah bersepakat bahwa barang siapa lahir di pedalaman yang jauh dari para ahli ilmu dan iman, masih baru masuk Islamnya, kemudian dia mengingkari sesuatu dari hukum-hukum *zhohiroh mutawatiroh* (الْأَحْكَامِ الظَّاهِرَةِ الْمُتَوَاتِرَةِ), maka dia tidak dihukumi kafir, sampai dia mengetahui apa yang datang dengannya Rasul saw..

وَلِهَذَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ {يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَعْرِفُونَ فِيهِ صَلَاةً وَلَا زَكَاةً وَلَا صَوْمًا وَلَا حَجًّا إلَّا الشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْعَجُوزُ الْكَبِيرَةُ يَقُولُ أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا وَهُمْ يَقُولُونَ: لَا إلَهَ إلَّا اللَّهُ وَهُمْ لَا يَدْرُونَ صَلَاةً وَلَا زَكَاةً وَلَا حَجًّا. فَقَالَ: وَلَا صَوْمَ يُنْجِيهِمْ مِنْ النَّارِ} .

Terkait dengan hal ini telah datang dalam *hadis*:

Datang pada manusia suatu masa dimana mereka tidak mengetahui pada masa itu tentang salat, tentang zakat, tentang puasa, tentang haji kecuali yang ada adalah kakek tua dan nenek tua yang berkata, "Kami mengetahui dari orang tua kami, mereka berkata (لَا إلَهَ إلَّا اللَّهُ),dan mereka tidak melakukan salat, tidak menunaikan zakat, tidak haji. Dikatakan, juga tidak puasa, tapi ucapan (لَا إلَهَ إلَّا اللَّهُ) tadi menyelamatkan mereka dari api neraka.

Kemudian Ibnu Taimiyah *rahimahullah* membahas panjang lebar *hadis* dengan berbagai versi riwayat tentang seorang lelaki yang meminta pada anak-anaknya untuk membakar dirinya dan kemudian menumbuknya sampai jadi debu dan kemudian menaburkannya di angin yang bertiup, lebih rinci dari pembahasan di atas:

وَقَدْ دَلَّ عَلَى هَذَا الْأَصْلِ مَا أَخْرَجَاهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: {قَالَ رَجُلٌ - لَمْ يُعَجِّلْ حَسَنَةً قَطُّ - لِأَهْلِهِ إذَا مَاتَ فَحَرِّقُوهُ ثُمَّ أَذْرُوا نِصْفَهُ فِي الْبَرِّ وَنِصْفَهُ فِي الْبَحْرِ فَوَاَللَّهِ لَئِنْ قَدَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ لَيُعَذِّبَنهُ عَذَابًا لَا يُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنْ الْعَالَمِينَ. فَلَمَّا مَاتَ الرَّجُلُ فَعَلُوا مَا أَمَرَهُمْ فَأَمَرَ اللَّهُ الْبَرَّ فَجَمَعَ مَا فِيهِ وَأَمَرَ الْبَحْرَ فَجَمَعَ مَا فِيهِ ثُمَّ قَالَ: لِمَ فَعَلْت هَذَا؟ قَالَ: مِنْ خَشْيَتِك يَا رَبِّ وَأَنْتَ أَعْلَمُ؛ فَغَفَرَ اللَّهُ لَهُ} وَفِي لَفْظٍ آخَرَ {أَسْرَفَ رَجُلٌ عَلَى نَفْسِهِ فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ أَوْصَى بَنِيهِ فَقَالَ: إذَا أَنَا مُتّ فَأَحْرِقُونِي ثُمَّ اسْحَقُونِي ثُمَّ أَذْرُونِي فِي الْبَحْرِ. فَوَاَللَّهِ لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي لَيُعَذِّبَنِي عَذَابًا مَا عَذَّبَهُ أَحَدًا. قَالَ: فَفَعَلُوا ذَلِكَ بِهِ. فَقَالَ لِلْأَرْضِ: أَدِّ مَا أَخَذْت فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ. فَقَالَ لَهُ: مَا حَمَلَك عَلَى مَا صَنَعْت. قَالَ: خَشْيَتُك يَا رَبِّ. أَوْ قَالَ: مَخَافَتُك فَغُفِرَ لَهُ بِذَلِكَ} وَفِي طَرِيقٍ آخَرَ {قَالَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا: أَدِّ مَا أَخَذْت مِنْهُ} . وَقَدْ أَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ هَذِهِ الْقِصَّةَ مِنْ حَدِيثِ حُذَيْفَةَ وَعُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو أَيْضًا عَنْ حُذَيْفَةَ عَنْ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: {كَانَ رَجُلٌ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانَ يُسِيءُ الظَّنَّ بِعَمَلِهِ. فَقَالَ لِأَهْلِهِ: إذَا أَنَا مُتّ فَخُذُونِي فذروني فِي الْبَحْرِ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ فَفَعَلُوا فَجَمَعَهُ اللَّهُ. ثُمَّ قَالَ: مَا حَمَلَك عَلَى الَّذِي فَعَلْت؟ فَقَالَ: مَا حَمَلَنِي إلَّا مَخَافَتُك. فَغُفِرَ لَهُ} . وَفِي طَرِيقٍ آخَرَ: {أَنَّ رَجُلًا حَضَرَهُ الْمَوْتُ فَلَمَّا يَئِسَ مِنْ الْحَيَاةِ أَوْصَى أَهْلَهُ إذَا أَنَا مُتّ فَاجْمَعُوا لِي حَطَبًا كَثِيرًا وَأَوْقِدُوا فِيهِ نَارًا حَتَّى إذَا أَكَلَتْ لَحْمِي وَوَصَلَتْ إلَى عَظْمِي فَامْتَحَشَتْ فَخُذُوهَا فَاطْحَنُوهَا ثُمَّ أُنْظُرُوا يَوْمًا فذروني فِي الْيَمِّ. فَجَمَعَهُ اللَّهُ فَقَالَ: لَهُ لِمَ فَعَلْت ذَلِكَ؟ قَالَ: مِنْ خَشْيَتِك. فَغَفَرَ اللَّهُ لَهُ} قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو أَنَا سَمِعْته - يَعْنِي النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ ذَلِكَ. وَكَانَ نَبَّاشًا. فَهَذَا الرَّجُلُ ظَنَّ أَنَّ اللَّهَ لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ إذَا تَفَرَّقَ هَذَا التَّفَرُّقَ فَظَنَّ أَنَّهُ لَا يُعِيدُهُ إذَا صَارَ كَذَلِكَ وَكُلٌّ وَاحِدٍ مِنْ إنْكَارِ قُدْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَإِنْكَارِ مَعَادِ الْأَبْدَانِ وَإِنْ تَفَرَّقَتْ كُفْرٌ. لَكِنَّهُ كَانَ مَعَ إيمَانِهِ بِاَللَّهِ وَإِيمَانِهِ بِأَمْرِهِ وَخَشْيَتِهِ مِنْهُ جَاهِلًا بِذَلِكَ ضَالًّا فِي هَذَا الظَّنِّ مُخْطِئًا. فَغَفَرَ اللَّهُ لَهُ ذَلِكَ. وَالْحَدِيثُ صَرِيحٌ فِي أَنَّ الرَّجُلَ طَمِعَ أَنْ لَا يُعِيدَهُ إذَا فَعَلَ ذَلِكَ وَأَدْنَى هَذَا أَنْ يَكُونَ شَاكًّا فِي الْمَعَادِ وَذَلِكَ كُفْرٌ - إذَا قَامَتْ حُجَّةُ النُّبُوَّةِ عَلَى مُنْكِرِهِ حُكِمَ بِكُفْرِهِ - هُوَ بَيِّنٌ فِي عَدَمِ إيمَانِهِ بِاَللَّهِ تَعَالَى وَمَنْ تَأَوَّلَ قَوْلَهُ: لَئِنْ قَدَرَ اللَّهُ عَلَيَّ بِمَعْنَى قَضَى أَوْ بِمَعْنَى ضَيَّقَ فَقَدْ أَبْعَدَ النُّجْعَةَ وَحَرَّفَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ فَإِنَّهُ إنَّمَا أَمَرَ بِتَحْرِيقِهِ وَتَفْرِيقِهِ لِئَلَّا يُجْمَعَ وَيُعَادَ. وَقَالَ: إذَا أَنَا مُتّ فَأَحْرِقُونِي ثُمَّ اسْحَقُونِي ثُمَّ ذروني فِي الرِّيحِ فِي الْبَحْرِ فَوَاَللَّهِ لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي لَيُعَذِّبَنِّي عَذَابًا مَا عَذَّبَهُ أَحَدًا. فَذَكَرَ هَذِهِ الْجُمْلَةَ الثَّانِيَةَ بِحَرْفِ الْفَاءِ عَقِيبَ الْأُولَى يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ سَبَبٌ لَهَا وَأَنَّهُ فَعَلَ ذَلِكَ لِئَلَّا يَقْدِرَ اللَّهُ عَلَيْهِ

إِذَا فَعَلَ ذَلِكَ فَلَوْ كَانَ مُقِرًّا بِقُدْرَةِ اللَّهِ -عَلَيْهِ إِذَا فَعَلَ ذَلِكَ كَقُدْرَتِهِ عَلَيْهِ إِذَا لَمْ يَفْعَلْ لَمْ يَكُنْ فِي ذَلِكَ فَائِدَةٌ لَهُ؛ وَلِأَنَّ التَّقْدِيرَ عَلَيْهِ وَالتَّضْيِيقَ مُوَافِقَانِ لِلتَّعْذِيبِ وَهُوَ قَدْ جَعَلَ تَفْرِيقَهُ مُغَايِرًا لِأَنْ يَقْدِرَ الرَّبُّ. قَالَ: فَوَاللَّهِ لَئِنْ قَدَرَ اللَّهُ عَلَيَّ لَيُعَذِّبَنِّي عَذَابًا مَا عَذَّبَهُ أَحَدًا مِنْ الْعَالَمِينَ. فَلَا يَكُونُ الشَّرْطُ هُوَ الْجَزَاءُ؛ وَلِأَنَّهُ لَوْ كَانَ مُرَادُهُ ذَلِكَ لَقَالَ: فَوَاللَّهِ لَئِنْ جَازَانِي رَبِّي أَوْ لَئِنْ عَاقَبَنِي رَبِّي لَيُعَذِّبَنِّي عَذَابًا كَمَا هُوَ الْخِطَابُ الْمَعْرُوفُ فِي مِثْلِ ذَلِكَ: وَلِأَنَّ لَفْظَ « قَدَرَ » بِمَعْنَى ضَيَّقَ لَا أَصْلَ لَهُ فِي اللُّغَةِ. وَمَنْ اسْتَشْهَدَ عَلَى ذَلِكَ بِقَوْلِهِ: {وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ} وَقَوْلُهُ: {وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ} فَقَدْ اسْتَشْهَدَ بِمَا لَا يَشْهَدُ لَهُ. فَإِنَّ اللَّفْظَ كَانَ بِقَوْلِهِ: {وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ} أَيْ اجْعَلْ ذَلِكَ بِقَدَرٍ وَلَا تَزِدْ وَلَا تَنْقُصْ وَقَوْلُهُ: {وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ} أَيْ جَعَلَ رِزْقَهُ قَدْرَ مَا يُغْنِيه مِنْ غَيْرِ فَضْلٍ إذْ لَوْ يَنْقُصُ الرِّزْقُ عَنْ ذَلِكَ لَمْ يَعِشْ. وَأَمَّا « قَدَرَ » بِمَعْنَى قَدَّرَ. أَيْ أَرَادَ تَقْدِيرَ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ فَهُوَ لَمْ يَقُلْ: إنْ قَدَّرَ عَلَيَّ رَبِّي الْعَذَابَ بَلْ قَالَ: لَئِنْ قَدَّرَ عَلَيَّ رَبِّي وَالتَّقْدِيرُ يَتَنَاوَلُ النَّوْعَيْنِ فَلَا يَصِحُّ أَنْ يُقَالَ؛ لَئِنْ قَضَى اللَّهُ عَلَيَّ؛ لِأَنَّهُ قَدْ مَضَى وَتَقَرَّرَ عَلَيْهِ مَا يَنْفَعُهُ وَمَا يَضُرُّهُ؛ وَلِأَنَّهُ لَوْ كَانَ الْمُرَادُ التَّقْدِيرَ أَوْ التَّضْيِيقَ لَمْ يَكُنْ مَا فَعَلَهُ مَانِعًا مِنْ ذَلِكَ فِي ظَنِّهِ. وَدَلَائِلُ فَسَادِ هَذَا التَّحْرِيفِ كَثِيرَةٌ لَيْسَ هَذَا مَوْضِعَ بَسْطِهَا

فَغَايَةُ مَا فِي هَذَا أَنَّهُ كَانَ رَجُلًا لَمْ يَكُنْ عَالِمًا بِجَمِيعِ مَا يَسْتَحِقُّهُ اللَّهُ مِنْ الصِّفَاتِ وَبِتَفْصِيلِ أَنَّهُ الْقَادِرُ وَكَثِيرٌ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ يَجْهَلُ مِثْلَ ذَلِكَ فَلَا يَكُونُ كَافِرًا[79]

Puncak tujuan dari pembahasan ini adalah bahwasanya lelaki tersebut tidak/belum mengetahui terhadap semua hal tentang sifat-sifat Allah Swt. secara terperinci bahwasanya Allah Swt. Mahakuasa. Banyak kaum muslimin yang masih belum/tidak tahu seperti lelaki tersebut, maka dia tidak kafir (karena *udzur bil jahli*)!

Metode Penegakan Hujah:

كيفية قيام الحجة على المعين:

لا بد من قيام حجة تنفي عن من تقام عليه أي شبهة أو تأويل.

Metode penegakan hujah untuk individu tertentu:

Harus ada penegakan hujah yang menghilangkan kesamaran karena syubhat atau takwil yang telah tegak padanya (sebelumnya).

قال ابن تيمية رحمه الله:

وَهَكَذَا الْأَقْوَالُ الَّتِي يَكْفُرُ قَائِلُهَا قَدْ يَكُونُ الرَّجُلُ لَمْ تَبْلُغْهُ النُّصُوصُ الْمُوجِبَةُ لِمَعْرِفَةِ الْحَقِّ وَقَدْ تَكُونُ عِنْدَهُ وَلَمْ تَثْبُتْ عِنْدَهُ أَوْ لَمْ يَتَمَكَّنْ مِنْ فَهْمِهَا وَقَدْ يَكُونُ قَدْ عَرَضَتْ لَهُ شُبُهَاتٌ يَعْذُرُهُ اللَّهُ بِهَا

[79] 411-407/11 – مجموع الفتاوى – ابن تيمية

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

Demikianlah, perkataan-perkataan yang bisa menjadikan kafir orang yang mengucapkannya, kadang orang tersebut memang belum sampai kepadanya *nash-nash* yang mewajibkan mengetahui kebenaran. Kadang sudah sampai, tapi belum kokoh pada dirinya, atau belum sempurna pemahamannya. Atau kadang dia terkena syubhat, yang dengannya Allah Swt. mengampuninya.

فَمَنْ كَانَ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ مُجْتَهِدًا فِي طَلَبِ الْحَقِّ وَأَخْطَأَ فَإِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ لَهُ خَطَأَهُ كَائِنًا مَا كَانَ سَوَاءٌ كَانَ فِي الْمَسَائِلِ النَّظَرِيَّةِ أَوْ الْعَمَلِيَّةِ هَذَا الَّذِي عَلَيْهِ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم. وَجَمَاهِيرُ أَئِمَّةِ الْإِسْلَامِ وَمَا قَسَّمُوا الْمَسَائِلَ إلَى مَسَائِلِ أُصُولٍ يَكْفُرُ بِإِنْكَارِهَا وَمَسَائِلِ فُرُوعٍ لَا يَكْفُرُ بِإِنْكَارِهَا[80]

Maka barang siapa dari kalangan kaum mukminin bersungguh-sungguh dalam mencari kebenaran dan keliru, sesungguhnya Allah Swt. mengampuni kekeliruannya. Sama saja hal tersebut, baik pada masalah teoritis maupun amaliah (*praktik*).

Beginilah yang padanya para sahabat Nabi saw. dan *jumhur* imam Islam, dan mereka yang membagi perkara-perkara menjadi bila mengingkari masalah pokok (agama) maka dia kafir, tapi bila mengingkari masalah cabang maka dia tidak kafir.

Keliru yang Dimaafkan:

ويقول الإمام بن حزم رحمه الله: «وكل ما قلناه فيه أنه يفسق فاعله أو يكفر بعد قيام الحجة، فهو ما لم تقم الحجة عليه، معذور مأجور و إن كان مخطئا، وصفة قيام الحجة عليه أن تبلغه فلا يكون عنده شيء يقاومها وبالله التوفيق»[81]

Imam Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata:

Seluruh perkataan kami yang menyatakan telah fasiq pelakunya atau telah kafir pelakunya bila telah ditegakkan hujah, maka *bila dia belum ditegakkan hujah kepadanya*, maka dia *dimaafkan* bahkan mendapat pahala (untuk mujtahid) meskipun **keliru**. Penegakkan hujah kepadanya adalah telah tersampaikannya, sehingga tidak ada lagi bantahan tentangnya darinya. (وبالله التوفيق).

ومن هنا يتبين دور العلماء في إقامة الحجة على الجاهل بحيث تنتفي عنه الشبه ويزول الجهل[82]

Dari sini menjadi jelas akan peran para ulama untuk menegakkan hujah kepada orang-orang yang belum tahu, sehingga hilanglah darinya syubhat dan ketidaktahuannya.

[80] 346/23 – مجموع الفتاوى – ابن تيمية

[81] 74/1-(ت456ه) الأحكام في أصول الأحكام-ابن حزم

[82] ضوابط التكفير في ضوء السنة النبوية – موال العيد – ص48

2. Niat Adalah Syarat dan Keliru Adalah Penghalang:

ثانيا: القصد شرط، ومانعه الخطأ:
من ضوابط تكفير المعين عند أهل السنة أن يكون من تلبس بالكفر مريدا له وقاصدا غير مخطئ
القصد أي الإرادة
والخطأ أي كل ما يصدر عن المكلف من قولٍ أو فعلٍ خال عن إرادته وغير مقترن بقصد منه[83]

Kedua:

"Niat/tujuan" (القصد) adalah syarat, "keliru" (الخطأ) adalah faktor penghalangnya.

Salah satu dari kaidah-kaidah *takfir mu'ayyan* Ahlus Sunah adalah memastikan apakah kekafiran terjadi karena memang menginginkannya, atau memang berniat kafir, bukan karena keliru.

(القصد) maksudnya adalah (الإرادة) artinya keinginan. (الخطأ) artinya keliru, maksudnya adalah perkataan atau perbuatan dari mukalaf yang dilakukan bukan karena dia menginginkannya dan tidak ada indikator pengiring yang menunjukkan bahwa dia berniat melakukannya.

الأدلة على شرط القصد، والعذر بالخطأ:
قوله تعالى: {وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ} [الأحزاب: 5]

Dalil syarat (القصد), niat, menginginkannya dan udzur dengan (الخطأ), Firman Allah Swt.:

"Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu." [QS Al Ahzab (33):5].

قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: « لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ فَلَاةٍ، فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ، وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ، فَأَيِسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ، فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا، ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي، وَأَنَا رَبُّكَ أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ .»
صحيح مسلم

Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh Allah Swt. lebih bergembira dengan taubat hambanya ketika bertobat kepada-Nya dari pada seseorang dari kalian yang ketika di padang pasir kehilangan hewan tunggangannya, padahal makan dan minumnya ada di atas hewan tunggangannya tersebut.

83 ينظر: المفردات، 102

Ia telah berputus asa dengan hewan tunggangannya tersebut, maka ia mendatangi sebuah pohon dan tidur miring di (area) bayang-bayang pohon. Sungguh ia telah berputus asa dengan hewan tunggangannya tersebut. Ketika ia dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba hewan tunggangannya tersebut telah berdiri di sisinya. Maka dia mengambil tali kekangnya, kemudian karena amat sangat senangnya dia berkata, " Ya Allah, Engkau hambaku dan aku tuhanmu." Dia keliru ucap karena saking senangnya. (HR Muslim).

قَالَ رَسُولُ اَّلله صلى الله عليه وسلم: «إِنَّ اَّلله قَدْ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ، وَالنِّسْيَانَ، وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ»(رواه ابن ماجه وحكم الألباني: صحيح)

Rasulullah saw. bersabda:

"Sesungguhnya Allah Swt. melewatkan dari umatku: Keliru (الْخَطَأَ), lupa (النِّسْيَانَ), dan apa yang mereka dipaksa atasnya." (HR Ibnu Majah)

قال ابن رجب الحنبل رحمه الله:
الخطأ: هو أن يَقصِدَ بفعله شيئاً، فيُصادف فعلُه غير ما قصده، مثل: أنْ يقصد قتلَ كافرٍ، فيصادف قتله مسلماً.

Ibnu Rajab Al Hanbali *rahimahullah* berkata:

Keliru (الخطا) adalah dia ingin mengerjakan sesuatu, maka tiba-tiba justru mengerjakan yang lain yang tidak diinginkannya. Contoh: Dia ingin membunuh orang kafir, tapi ternyata justru membunuh seorang muslim.

والنسيان: أنْ يكون ذاكراً لشيءٍ، فينساه عندَ الفعل، وكلاهما معفوٌّ عنه، بمعنى أنَّه لا إثمَ فيه، ولكن رفعُ الإثم لا يُنافي أنْ يترتَّب على نسيانه حكم.

Lupa (النسيان) adalah: Dia (awalnya) mengingat sesuatu, tapi ia lupa ketika melakukan, kedua hal tadi dimaafkan. Maknanya bahwasanya dia tidak berdosa, bahkan diangkat dosanya. Tidak dinafikan bahwa akibat yang ditimbulkan karena kelupaannya berakibat hukum.

كما أنَّ من نسيَ الوضوء، وصلَّى ظانّاً أنَّه متطهِّرٌ، فلا إثم عليه بذلك، ثم إنْ تبيَّنَ له أنَّه كان قد صلَّى محدِثاً فإنَّ عليه الإعادة[84]

Hal itu seperti orang yang lupa berwudu dan salat dengan menyangka bahwa dia sudah suci. Maka dia tidak berdosa dengan perbuatannya itu. Kemudian dia tersadar bahwa ternyata dia salat dalam keadaan berhadas, maka ia harus mengulangi salatnya.

84 جامع العلوم والحكم – ابن رجب الحنبل -ص802

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: « إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ وَاجْتَهَدَ (3) ثُمَّ أَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ وَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ، فَلَهُ أَجْرٌ »[85]

Dari Amru bin Al Ash bahwasanya dia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

"Jika seorang hakim memutuskan hukum dengan berijtihad kemudian dia benar, maka baginya dua pahala. Jika dia memutuskan hukum dengan berijtihad dan keliru, maka dia mendapat satu pahala." (HR Ahmad).

قال ابن تيمية رحمه الله:

ولا يجوز تكفير المسلم بذنب فعله ولا بخطأ أخطأ فيه، كالمسائل التي تنازع فيها أهل القبلة، فإن الله تعالى قال (آمن الرسول بما أنزل إليه من ربه والمؤمنون كل آمن بالله وملائكته وكتبه ورسله، لا نفرق بين أحد من رسله، وقالوا سمعنا وأطعنا غفرانك ربنا وإليك المصير) وقد ثبت في الصحيح أن الله تعالى أجاب هذا الدعاء وغفر للمؤمنين خطأهم.[86]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

Tidak boleh mengafirkan seorang muslim hanya karena dosa besar yang dilakukannya, *tidak boleh juga karena kekeliruan yang dilakukannya*, seperti pada masalah-masalah yang ahlul kiblat masih berdebat tentangnya. Sesungguhnya Allah Swt. berfirman:

Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Alquran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorangpun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.

Telah tetap dalam (*hadis*) sahih bahwa Allah Swt. mengijabahi doa ini, dan mengampuni kaum mukminin karena kekeliruan mereka.

قال الخطابي: إنما يُؤجَرُ المخطئ على اجتهاده في طلب الحق، لأنَّ اجتهاده عبادة، ولا يُؤجر على الخطأ، بل يُوضع عنه الإثم فقط، وهذا فيمن كان من المجتهدين جامعاً لآلة الاجتهاد، عارفاً بالأصول، وبوجوه القياس،

Al Khathabi *rahimahullah* berkata:

"Sesungguhnya diberi pahala karena kekeliruannya dalam berijtihad untuk mencari kebenaran, karena ijtihadnya adalah ibadah, tapi dia bukan mendapat pahala karena kekeliruannya, akan tetapi dosanya diampuni. Halini berlaku bagi mujtahid yang menguasai seluruh alat-alat ijtihad, mengetahui Al Ushul (الأصول), dan dari sisi *qiyas*.

85 مسند أحمد- إسناده صحيح على شرط الشيخين

86 مجموعة الرسائل والمسائل-ابن تيمية-200/5

فأما من لم يكن محلاً للاجتهاد، فهو متكلف، ولا يُعْذَرُ في الخطأ بالحكم، بل يُخاف عليه أعظم الوزر، بدليل حديث ابن بريدة، عن أبيه، عن النبي صلى الله عليه وسلم، قال: القضاة ثلاثة واحد في الجنة واثنان في النار، أما الذي في الجنة فرجل عرف الحق فقضى به ورجل عرف الحق فجار في الحكم ورجل قضى للناس على جهل فهو في النار"[87]

Adapun orang yang bukan pada kapasitas berijtihad, maka dia *mutakalif* (متكلف) terbebani, dia tidak dimaafkan ketika keliru dalam menentukan hukum. Bahkan dikhawatirkan lebih besar lagi bebannya, dengan dalil hadis Ibnu Buraidah, dari bapaknya, dari Nabi saw. bersabda:

"Para hakim itu ada tiga jenis. Yang satu masuk surga, yang dua masuk neraka. Adapun yang masuk surga adalah orang yang mengetahui kebenaran dan memutuskan sesuai dengan kebenaran itu.(yang masuk neraka) orang yang mengetahui kebenaran tapi memutuskan menyimpang dari kebenaran tersebut, dan orang yang memutuskan perkara manusia dengan tanpa ilmu, maka dia masuk neraka."

وَأَمَّا « التَّكْفِيرُ »: فَالصَّوَابُ أَنَّهُ مَنْ اجْتَهَدَ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صلى الله عليه وسلم وَقَصَدَ الْحَقَّ فَأَخْطَأَ: لَمْ يُكَفَّرْ؛ بَلْ يُغْفَرُ لَهُ خَطَؤُهُ[88]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

Adapun *takfir*, maka benar bahwasanya barang siapa *berijtihad dari umat Muhammad saw., dengan tujuan/niat yang benar, tapi dia keliru, maka dia tidak dikafirkan, bahkan diampuni dosa-dosanya.*

وبعد إيراد الأدلة يتبين لنا إعذار المخطئ وأن حكمه حكم الجاهل و المتأول، فلا يكفر إلا بعد قيام الحجة عليه، وأنه إن كان مجتهدا فيما يسوغ فيه الاجتهاد فله أجر اجتهاده ولو أخطأ، أما إن لم يكن مجتهدا وأخطأ فيأثم لتفريطه

Setelah datangnya dalil, menjadi jelas bagi kita tentang dimaafkan orang yang keliru. Hukumnya adalah seperti hukum orang yang belum tahu dan orang yang melakukan takwil. Dia tidak dikafirkan, kecuali setelah ditegakkan hujah padanya.

Bahwasanya hal itu berlaku untuk seorang mujtahid yang memang diperbolehkan berijtihad, maka baginya mendapat pahala meskipun ijtihadnya keliru. Adapun orang yang bukan mujtahid, lalu berijtihad dan keliru, maka dia berdosa karena tindakannya yang berlebih-lebihan (melampaui kemampuannya).

3. Irodah Adalah Syarat dan *Ikroh* Adalah Penghalang:

ثالثا: الإرادة شرط ومانعها الإكراه:

من شروط تكفير المعين عند أهل السنة أن يكون مريداً لفعله غير مكره عليه

87 معالم السنن- الخطابي(ت388ه)-160/4

88 مجموع الفتاوى – ابن تيمية – 180/12

وفي استعمال الفقهاء هي « القصد»، أي اعتزام الفعل والاتجاه إليه[89]

Ketiga:

Keinginan (الإرادة) adalah syarat, dan terpaksa (الإكراه) adalah faktor penghalang (مانع). Adapun penggunaan "niat/tujuan" (القصد) oleh para *fuqoha`*, maksudnya adalah "berniat untuk melakukan", "cenderung melakukan".

إن الإكراه هو إلزام الشخص شيئا على خلاف مراده
والإكراه هو إلزام المرء بما لا يريده فينتفي به رضاه أو يفسد به اختياره
والإكراه: حمل الغير على ما يكرهه بالوعيد
والإكراه: هو الإلزام والإجبار على ما يكره الإنسان، فيقدم على عدم الرضا، ليرفع ما هو أضر
وهو الإلزام على خلاف المراد، ويختلف باعتبار المكرَه والمكرَه عليه، والمكرَه به؛

Sesungguhnya "memaksa" (الإكراه) adalah mengharuskan sesuatu pada seseorang yang tidak sesuai dengan keinginannya.

"Memaksa" (الإكراه) adalah mengharuskan seseorang dengan suatu hal yang dia tidak inginkan, maka hilanglah kerelaannya atau dia tidak bisa memilih sesuai pilihannya.

"Memaksa" (الإكراه) adalah membawa seseorang dengan ancaman kepada apa yang tidak disukainya.

"Memaksa" (الإكراه) adalah mengharuskan dan menekan kepada apa yang orang benci, maka tidak ada kerelaan,karena akan mendatangkan kemudaratan yang lebih besar.

"Memaksa" (الإكراه) adalah mengharuskan hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. "Memaksa" (الإكراه) bervariasi terkait (المكرَه والمكرَه عليه، والمكرَه به)

(الإكْرَاهِ) هو إلزام الغير بما لا يريده. ({إلا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ}). فيه جواز الكفر عند الإكراه بشرط الطمأنينة بالإيمان، ويجوز إن كان الأفضل الثبات على الإيمان، وإن أفضى إلى القتل. ({إلا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً}) أي: (تقية) كما أشار إليه بقوله. (وهي تقية) أي: حذر والمعنى: إلَّا أن تخافوا على أنفسكم فلكم موالاتهم باللسان حذرًا من الهلاك، وهذا قبل عزة الإسلام، ويجري في بلد لا قوة له فيها.
(التقية إلى يوم القيامة) أي: ثابتة إلى يومها، لا تختص بعهده صلى الله عليه وسلم.[90]

Ikroh (الإكْرَاه) adalah mengharuskan pada orang lain pada sesuatu yang bukan merupakan keinginannya.

Firman Allah Swt. pada [QS An Nahl (16):105]: "Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)."

89 الموسوعة الفقهية الكويتية _ (2/ 315)

90 منحة الباري بشرح صحيح البخاري -زكريا الأنصاري (ت926هـ)-10/59

Pada ayat tersebut diperbolehkan kafir ketika kondisi dipaksa, dengan syarat hatinya tetap tenang dalam keimanan. Boleh juga, dan lebih baik jika dia tetap kokoh dalam keimanan, meskipun bisa mengantarnya menjadi terbunuh.

Firman Allah Swt. pada [QS Ali Imran (3):28]: "Kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka."

Maksudnya *taqiyah* (تقية) seperti diisyaratkan pada Firman-Nya. *Taqiyah* (تقية) maksudnya waspada, berhati-hati.

Jadi maksud ayat tersebut: kecuali jika ada yang kamu takuti akan dirimu maka lakukan loyalitas di lisan saja, sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak binasa. Hal ini terjadi sebelum kemenangan Islam. Tetap berlaku di negeri yang Islam belum kuat.

(التقية إلى يوم القيامة) *Taqiyah* akan tetap ada sampai hari kiamat . Artinya *taqiyah* akan tetap berlaku sampai hari kiamat, bukan hanya khusus di masa Nabi saw..

(مَادَّةُ 849) الْإِكْرَاهُ هُوَ إجْبَارُ أَحَدٍ عَلَى أَنْ يَعْمَلَ عَمَلًا بِغَيْرِ حَقٍّ مِنْ دُونِ رِضَاهُ بِالْإِخَافَةِ وَيُقَالُ لَهُ الْمُكْرَهُ (بِفَتْحِ الرَّاءِ) وَيُقَالُ لِمَنْ أَجْبَرَهُ: مُجْبِرٌ ، وَلِذَلِكَ الْعَمَلِ: مُكْرَهٌ عَلَيْهِ ، وَلِلشَّيْءِ الْمُوجِبِ لِلْخَوْفِ: مُكْرَهٌ بِهِ.

(Madah 948): *Ikroh* adalah memaksa tanpa hak pada seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang dia tidak rela dengan cara menakutinya.

Dikatakan mukroh (الْمُكْرَه) bagi orang yang dipaksa.

Dikatakan mujbir (مُجْبِرٌ) bagi orang yang memaksanya.

Perbuatan yang dipaksakan: mukroh 'alaih (مُكْرَهٌ عَلَيْهِ).

Sesuatu yang untuk menakut-nakuti disebut mukroh bih (مُكْرَهٌ بِهِ).

(مَادَّةُ 949) الْإِكْرَاهُ عَلَى قِسْمَيْنِ:
الْأَوَّلُ هُوَ الْإِكْرَاهُ الْمُلْجِئُ الَّذِي يَكُونُ بِالضَّرْبِ الشَّدِيدِ الْمُؤَدِّي إلَى إتْلَافِ النَّفْسِ أَوْ قَطْعِ عُضْوٍ وَالثَّانِي هُوَ الْإِكْرَاهُ غَيْرُ الْمُلْجِئِ الَّذِي يُوجِبُ الْغَمَّ وَالْأَلَمَ فَقَطْ كَالضَّرْبِ غَيْرِ الْمُبَرِّحِ وَالْحَبْسِ غَيْرِ الْمَدِيدِ[91]

(Madah 949): *Ikroh* ada dua macam:

Pertama: *Ikroh mulji`* (الْإِكْرَاهُ الْمُلْجِئُ) yaitu dengan ancaman pukulan keras yang bisa membinasakan jiwa atau memotong anggota badan.

Kedua: *Ikroh ghoiru mulji`* (الْإِكْرَاهُ غَيْرُ الْمُلْجِئِ) yaitu ancaman yang menimbulkan kesedihan dan penderitaan seperti pukulan yang tidak terlalu kejam dan penahanan yang tidak terlalu panjang.

91 مجلة الأحكام العادلية -ص185

وَشُرُوطُ الْإِكْرَاهِ أَرْبَعَةٌ:
الْأَوَّلُ أَنْ يَكُونَ فَاعِلُهُ قَادِرًا عَلَى إِيقَاعِ مَا يُهَدِّدُ بِهِ وَالْمَأْمُورُ عَاجِزًا عَنِ الدَّفْعِ وَلَوْ بِالْفِرَارِ
الثَّانِي أَنْ يَغْلِبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ إِذَا امْتَنَعَ أَوْقَعَ بِهِ ذَلِك
الثَّالِث أَن يكون ماهدده بِهِ فَوْرِيًّا
فَلَوْ قَالَ إِنْ لَمْ تَفْعَلْ كَذَا ضَرَبْتُكَ غَدًا لَا يُعَدُّ مُكْرَهًا وَيُسْتَثْنَى مَا إِذَا ذَكَرَ زَمَنًا قَرِيبًا جِدًّا أَوْ جرت الْعَادة بِأَنَّهُ لايخلف
الرَّابِعُ أَنْ لَا يَظْهَرَ مِنَ الْمَأْمُورِ مَا يَدُلُّ عَلَى اخْتِيَارِهِ[92]

Syarat *Ikroh* ada empat macam:

Pertama:

Pelaku pemaksa memang mampu melakukan ancamannya, dan orang yang dipaksa memang kondisinya lemah, tidak mampu menolak, dan tidak bisa lari.

Kedua:

Besar dugaannya bahwa jika dia menolak, maka ancaman akan dilakukan.

Ketiga:

Ancaman akan segera dilakukan.

Jika diancam: "Jika kamu tidak lakukan hal ini, maka kamu besok akan aku pukul!" tidak bisa dihitung sebagai *Ikroh* .

Diperkecualikan tetap dianggap *Ikroh* , jika waktunya sangat dekat, atau secara kebiasaan dalam waktu dekat akan dilaksanakan.

Keempat:

Tidak ada peluang memilih bagi yang dipaksa

قال: وقال العراقيون: إنْ قال له: إن قتلتَ فلاناً وإلا قتلتك، أوقطعتُ طرفَك، كان إكراهاً، ولو قال: إن قتلته، وإلا أتلفت مالك، لم يكن إكراهاً، وإن قال: إن أتلفتَ مال فلان وإلا أتلفت مالك، يكون هذا إكراهاً.
قال القاضي: الإكراه لا يختلف باختلاف المحالّ[93]

Dia berkata: Al Iraqiyyin berkata:

Jika dia berkata kepadanya, "Bunuhlah si fulan,jika tidak engkau aku bunuh." Atau "aku potong anggota badanmu. "Maka hal seperti itu merupakan *Ikroh* .Namun jika dikatakan, "Bunuhlah dia,jika tidak,maka aku rusakkan harta bendamu." Maka hal seperti bukan merupakan *Ikroh* . Jika dia katakan, "Rusaklah harta bendanya, jika tidak, maka aku rusak harta bendamu." Hal seperti adalah merupakan *Ikroh* .

92 فتح الباري – ابن حجر العسقلاني -12/311

93 نهاية المطلب في دراية المذهب – الجويني أبو المعالي (ت478ه)-14/162-163

Al *Qodhi* berkata, "*Ikroh* tidak bervariasi dengan bervariasinya tempat."

ومنهم من قال: يختلف ذلك باختلاف عادة الناس
وكان شيخنا أبو محمّد يقطع جوابه بأن الإكراه يختلف باختلاف المطلوب، والإكراهُ على الطلاق دون الإكراه على القتل[94]

Sebagian mereka berkata: *Ikroh* berbeda-beda dengan perbedaan adat istiadat manusia.

Adapun Syekh kami Abu Muhammad, sepotong jawabannya bahwa *Ikroh* bervariasi dengan variasinya apa yang dituntut, maka *Ikroh* untuk bercerai berbeda dengan *Ikroh* untuk membunuh.

وقد اتفق الأصوليون على أن الإكراه الملجئ يمنع التكليف بالمكره عليه كما يمنع التكليف بضده لأن من شروط التكليف أن يكون الفعل مقدورا للمكلف بمعنى أن يتأتى له فعله كما يتأتى له تركه والإكراه الملجئ لا تبقى معه قدرة للمكلف[95]

Para Ushuliyyun sepakat bahwa *Ikroh mulji* mencegah dari *taklif* dengan adanya paksaan kepadanya, seperti *taklif* mencegah kebalikannya. Hal itu karena syarat *taklif* adalah dia mampu melaksanakannya, artinya mampu untuk mengerjakannya atau meninggalkannya.

4. Bukan takwil adalah syarat dan takwil adalah penghalang:

رابعا: عدم التأويل شرط ومانعه التأويل:
التأويل في اللغة: مادة (أول) في كل استعمالاتها اللغوية تفيد معنى الرجوع، والعود.[96]
والتأويل اصطلاحا: للتأويل في اصطلاح العلماء ثلاثة معان:
الأول: أن يراد بالتأويل حقيقة ما يؤول إليه الكلام، وهذا هو المعنى الذي يراد بلفظ التأويل في الكتاب والسنة، كقوله تعالى: {هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ} [الأعراف: 35]، ومنه قول عائشة ?: (كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يكثر أن يقول في ركوعه وسجوده: سبحانك اللهم ربنا ولك الحمد: اللهم اغفر لي، يتأول القرآن)[97].

Keempat:

"Bukan takwil" (عدم التأويل) adalah syarat dan takwil (التأويل) adalah faktor penghalangnya (مانع). Takwil secara bahasa pada madah (أول), dalam seluruh penggunaannya artinya kembali (الرجوع، والعود). Takwil secara istilah, menurut para ulama ada tiga pengertian:

94 نهاية المطلب ﻲﻓ دراية المذهب – الجويني أبو المعالي (ت478ه)-14/163

95 قواطع الأدلة ﻲﻓ الأصول-أبو المظفر السمعيي-1/118

96 لسان العرب 11/ 32 - 34 مادة (أ و ل)

97 رواه البخاري الأذان، باب التسبيح والدعاء في السجود (2/ 228) 817، ومسلم، الصلاة (2/ 50) 1113

Pertama: Takwil adalah hakekat dari pembicaraan itu sendiri.Inilah makna takwil yang ada dalam Al Kitab dan As Sunah,seperti dalam Firman Allah Swt.:

"Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Alquran) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba,orang-orang yang sebelum itu mengabarkannya berkata, "Sungguh, Rasul-Rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran." [QS Al A'raf (7):53].

Contoh lain adalah seperti perkataan Aisyah ra, "Adalah Rasulullah saw.memperbanyak berkata pada rukuk dansujudnya (سبحانك اللهم ربنا ولك الحمد: اللهم اغفر لي) sebagai takwil dari Alquran.

الثاني: يراد بلفظ التأويل: (التفسير) وهو اصطلاح كثير من المفسرين.
الثالث: أن يراد بلفظ (التأويل): صرف اللفظ من المعنى الراجح إلى المعنى المرجوح لدليل يقترن به،[98] وهذا التأويل الذي عناه أكثر من تكلم من المتأخرين في مسألة الصفات والقدر ونحوها.

Kedua: Yang dimaksud dengan takwil adalah tafsir (التفسير).Ini adalah istilah yang sering digunakan para mufasirin.

Ketiga: Yang dimaksud dengan takwil adalah memindah lafaz dari makna yang rojih (kuat) menjadi makna yang lemah karena adanya petunjuk yang mengiringinya.

Makna takwil ini yang sering digunakan oleh kebanyakan orang yang berbicara dalam masalah sifat, takdir, dll di masa kini.

وهو من أعظم أصول الضلال والانحراف حيث صار ذريعة لغلاة الجهمية والباطنية والمتصوفة في تأويل التكاليف الشرعية على غير مقصودها أو إسقاطها أو تأويل جميع الأسماء والصفات.

Hal ini merupakan pokok kesesatan dan penyimpangan paling besar ketika menjadi alasan bagi *jahmiyah* ekstrem, batiniyah, tasawuf dalam melakukan takwil terhadap *taklif* syar'i sehingga keluar dari arti yang dimasukkannya atau menggugurkannya atau melakukan takwil untuk seluruh asma dan sifat-sifat (Allah Swt.).

ومعنى التأويل المقصود هنا هو: التلبس والوقوع في الكفر متأولا من غير قصد لذلك.[99]

Makna takwil yang dimaksud di sini adalah menjadi kabur, tidak jelas dan terjatuh kepada kekafiran karena *takwilan*-nya, tanpa ada niat untuk jatuh dalam kekafiran.

التأويل الذي يعذر به صاحبه:

98 مجموع الفتاوي 4/ 68 - 70، وينظر 3/ 54 - 68، 5/ 28 - 36، 13/ 277 - 313، الصواعق المرسلة 1/ 175 - 233، شرح الطحاوية 231 - 236

99 الإيمان حقيقته، خوارمه، نواقضه عند أهل السنة والجماعة لعبد الرحمن المحمود ص 127

يقول الإمام ابن حزم رحمه الله: (ومن بلغه الأمر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم من طريق ثابتة، وهو مسلم، فتأول في خلافه إياه، أو رد ما بلغه بنص آخر، فلما لم تقم عليه الحجة في خطئه في ترك ما ترك، وفي الأخذ بما أخذ، فهو مأجور معذور، لقصده إلى الحق، وجهله به، وإن قامت عليه الحجة في ذلك، فعاند، فلا تأويل بعد قيام الحجة.[100]

Takwil yang Dimaafkan Pelakunya:

Imam ibnu Hazm berkata:

"Barang siapa telah sampai kepadanya perintah dari Rasulullah saw. dari jalan yang kuat, dan dia seorang muslim, kemudian melakukan takwil yang hasilnya bertentangan dengannya. Atau dia membantah apa telah sampai kepadanya dengan *nash* yang lain.

Maka manakala belum ditegakkan padanya hujah pada kekeliruannya untuk meninggalkan apa yang harus dia tinggalkan, dan untuk mengambil apa yang harus dia ambil, maka dia mendapat pahala dan ampunan, karena tujuannya mencari kebenaran, dan ketidaktahuannya akan hal tersebut. Jika hujah telah ditegakkan kepadanya, dan dia menentangnya, tidak ada lagi takwil setelah ditegakkannya hujah.

Kisah Takwil Sahabat Qudamah bin Mazh'un r.a:

فَإِنَّ قُدَامَةَ بْنَ مَظْعُونٍ شَرِبَ الْخَمْرَ بَعْدَ تَحْرِيمِهَا هُوَ وَطَائِفَةٌ، وَتَأَوَّلُوا قَوْلَهُ تَعَالَى {لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ} [الْمَائِدَةِ: 93] الْآيَةَ. فَلَمَّا ذَكَرُوا ذَلِكَ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه، اتَّفَقَ هُوَ وَعَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ وَسَائِرُ الصَّحَابَةِ عَلَى أَنَّهُمْ إِنِ اعْتَرَفُوا بِالتَّحْرِيمِ جُلِدُوا، وَإِنْ أَصَرُّوا عَلَى اسْتِحْلَالِهَا قُتِلُوا. وَقَالَ عُمَرُ لِقُدَامَةَ: أَخْطَأْتَ اسْتُكَ الْحُفْرَةَ، أَمَا إِنَّكَ لَوِ اتَّقَيْتَ وَآمَنْتَ وَعَمِلْتَ الصَّالِحَاتِ لَمْ تَشْرَبِ الْخَمْرَ.

Maka sesungguhnya Qudamah bin mazh'un ra minum *khomer* sesudah diharamkannya bersama-sama dengan kelompoknya. Mereka mentakwilkan Firman Allah Swt.:

"Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, sertamengerjakan kebajikan."[QS Al Maidah (5):93].

Ketika mereka menceritakan hal itu kepada Umar bin Khathab (رضي الله عنه), dia dan Ali bin Abi Thalib dan seluruh sahabat sepakat bahwa jika dia masih mengakui akan haramnya *khomer*, maka dia di hukum cambuk. Namun jika dia bersikeras menghalalkan *khomer*,maka dia dihukum mati.

Umar bin Khathab berkata kepada Qudamah, "Engkau telah keliru, kau berada di dasar lubang. Adapun jika engkau bertakwa, beriman, " dan beramal saleh, engkau tidak akan minum *khomer*.

100 الدرة فيما يجب اعتقاده لابن حزم 414

وَذَلِكَ أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ بِسَبَبِ أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ لَمَّا حَرَّمَ الْخَمْرَ، وَكَانَ تَحْرِيمُهَا بَعْدَ وَقْعَةِ أُحُدٍ، قَالَ بَعْضُ الصَّحَابَةِ: فَكَيْفَ بِأَصْحَابِنَا الَّذِينَ مَاتُوا وَهُمْ يَشْرَبُونَ الْخَمْرَ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ الْآيَةَ، بَيَّنَ فِيهَا أَنَّ مَنْ طَعِمَ الشَّيْءَ فِي الْحَالِ الَّتِي لَمْ يُحَرَّمْ فِيهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ إِذَا كَانَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ الْمُتَّقِينَ الْمُصْلِحِينَ، كَمَا كَانَ مِنْ أَمْرِ اسْتِقْبَالِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ. ثُمَّ إِنَّ أُولَئِكَ الَّذِينَ فَعَلُوا ذَلِكَ نَدِمُوا وَعَلِمُوا أَنَّهُمْ أَخْطَأُوا وَأَيِسُوا مِنَ التَّوْبَةِ. فَكَتَبَ عُمَرُ إِلَى قُدَامَةَ يَقُولُ لَهُ: {حم - تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ - غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ} [غافر: 1 - 3]

Ayat ini turun disebabkan bahwa Allah Swt. ketika mengharamkan kurma adalah setelah perang Uhud. Berkata sebagian sahabat, "Bagaimana dengan sahabat-sahabat kami yang telah mati,dan mereka minum *khomer* (dulu)?" Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini.

Dijelaskan pada ayat itu bahwa barang siapa makan sesuatu (dulu) sebelum diharamkan, maka dia tidak berdosa, jika dia termasuk orang-orang *mukminin, muttaqin, sholihin*.

Hal itu sama seperti masalah kiblat ke arah Baitul maqdis, kemudian mereka yang menghadap ke Baitu Maqdis merasa menyesal setelah tahu bahwa mereka keliru. Maka mereka putus asa dan bertaubat. Maka Umar bin Khathab menulis surat kepada Qudamah, dia berkata,

"Ha Mim—Kitab ini (Alquran) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa. Maha Mengetahui—yang mengampuni dosa dan keras hukuman-Nya." [QS Ghafir (40):1-3].

[غَافِرِ: 1 - 3] . مَا أَدْرِي أَيُّ ذَنْبَيْكَ أَعْظَمُ؟ اسْتِحْلَالُكَ الْمُحَرَّمَ أَوَّلًا؟ أَمْ يَأْسُكَ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ثَانِيًا؟ وَهَذَا الَّذِي اتَّفَقَ عَلَيْهِ الصَّحَابَةُ هُوَ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ بَيْنَ أَئِمَّةِ الْإِسْلَامِ.[101]

Aku tidak tahu mana yang dosanya lebih besar? Pertama: Kau menghalalkan apa yang haram? Ataukah yang kedua: putus asamu dari rahmat Allah Swt. ?"

Inilah yang disepakati para sahabat, dan disepakati para Imam Islam.

قال ابن تيمية رحمه الله:

وإذا كان المسلم متأولاً في القتال أو التكفير لم يكفر بذلك كما قال عمر بن الخطاب لحاطب بن أبي بلتعة « يا رسول الله دعني أضرب عنق هذا المنافق « فقال النبي صلى الله عليه وسلم « إنه قد شهد بدراً، وما يدريك لعل الله أطلع على أهل بدر فقال اعملوا ما شئتم فقد غفرت لكم؟ « وهذا في الصحيحين. وفيهما أيضاً: من حديث الأفك: أن أسيد بن الحضير قال لسعد بن عبادة: أنك منافق تجادل عن المنافقين، واختصم الفريقان فأصلح

[101] شرح العقيدة الطحاوية -ابن أبي العز-2/446-448

النبي صلى الله عليه وسلم بينهم. فهؤلاء البدريون فيهم من قال لآخر منهم أنك منافق، ولم يكفر النبي صلى الله عليه وسلم لا هذا ولا هذا، بل شهد للجميع بالجنة.[102]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

Muslim yang melakukan takwil terkait perang atau *takfir*, tidak dikafirkan karena sebab itu. Hal ini seperti ketika Umar bin Khathab berkata kepada Hathib bin Abi Balta'ah, "Ya Rasulullah biarkan aku memenggal leher munafik ini!"

Maka Rasulullah saw. menjawab, " Sesungguhnya dia ikut terlibat perang Badar, tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah Swt. telah mengumumkan kepada ahli Badar; Allah Swt. berfirman, "Berbuatlah semaumu, Aku telah mengampuni kalian." Ini terdapat pada *sahihain* (Bukhori-Muslim).

وفيهما أيضاً: من حديث الأفك: أن أسيد بن الحضير قال لسعد بن عبادة: أنك منافق تجادل عن المنافقين، واختصم الفريقان فأصلح النبي صلى الله عليه وسلم بينهم. فهؤلاء البدريون فيهم من قال لآخر منهم
أنك منافق، ولم يكفر النبي صلى الله عليه وسلم لا هذا ولا هذا، بل شهد للجميع بالجنة.[103]

Di dalam *sahihain* juga ada kisah *hadis* ifk (حديث الأفك): Sungguh Usaid bin Hudhair berkata kepada Saad bin Ubadah, "Kamu Munafik, berdebat tentang orang-orang Munafik!" mereka pun lalu bertengkar. Maka Nabi saw. mendamaikan mereka.

Mereka semua ahli badar, tapi berkata kepada yang lain dari mereka "Kamu Munafik", namun Nabi saw. tidak mengafirkan salah satunya, tidak yang ini, tidak juga yang itu, bahkan Nabi saw. bersaksi bahwa mereka adalah Ahli Surga.

وخلاصة القول في حكم المتأول المخطئ:

Ringkasan tentang Hukum Pentakwil yang Keliru:

1. أن تأويله إذا كان له وجه في اللغة سائغ أو دلت عليه القرائن وظاهر الحال، فإن صاحبه معذور غير آثم، وإن كان تأويله خطأ في نفس الأمر

1. Jika takwilnya secara bahasa diperbolehkan atau ada keterangan pengiring dan kondisi lahiriah, maka sungguh pelakunya dimaafkan dan tidak berdoasa meskipun takwilnya keliru.

2. أنه آثم موزور إن تكلف التأويل بدون مسوغ من اللغة أو قرائن الحال

2. Sesungguh beban dosa dibebankan pada takwil yang tidak ada legitimasi bahasa atau kondisi yang mengiringi.

[102] مجموعة الرسائل والمسائل-ابن تيمية-5/201-202

[103] مجموعة الرسائل والمسائل-ابن تيمية-5/201-202

3. أنه قد يكفر إذا تأول النصوص بما يؤدي إلى استحلال المحرمات المتواترة أو إنكار الواجبات المتواترة والتي لا يعذر بجهلها أمثاله.

3. Bahwasanya kadang dikafirkan, jika mentakwil *nash-nash* dengan takwilan yang menghalakan apa yang telah diharamkan secara mutawatir atau mengingkari kewajiban yang mutawatir, yang ketidaktahuan akan hal tersebut tidak dimaafkan.

4. أن الأقوال المبتدعة المحرمة المتضمنة إثبات ما نفاه النص أو نفي ما أثبته، أو الأمر بما نهى عنه أو النهي عما أمر به؛ يثبت لها الوعيد الثابت بالنصوص ويقال فيها: من قال بها فهو كافر مطلقا من غير تعيين.

4.Sesungguhnya perkataan-perkataan pembuat bidah yang diharamkan yang mengandung penetapan apa yang dinafikan *nash* atau menafikan apa yang ditetapkan *nash*, atau memerintahkan apa yang dilarang atau melarang dari apa yang diperintah; ditetapkan baginya ancaman dengan *nash-nash* dan dikatakan padanya, "Barang siapa mengatakan dengannya maka dia kafir mutlak, bukan *mu'ayyan*."

5- وأن هذا التوقف في حكم المعين بالنسبة إلى أمر الآخرة لا يمنعنا من إجراء أحكام الدنيا عليه من استتابته، فإن تاب و إلا قتل.

Sesungguhnya menahan diri dari hukum *mu'ayyan* yang terkait hukum akhirat, tidak mencegah kita untuk menjalankan hukum dunia kepadanya seperti meminta dia bertobat. Jika dia tidak mau bertobat maka dia dihukum mati.

6. أنه لا يشترط في المتأول المخطئ في القطعيات قصد الخروج من الإسلام بل قد يكفر ويخرج من الملة دون قصد منه، مع اعتقاده في الإسلام إجمالا.[104]

6.Tidak disyaratkan pada pentakwil yang keliru untuk dipastikan niatnya untuk keluar dari Islam, akan tetapi kadang bisa terjadi kafir dan keluar dari agama tanpa ada niat keluar dari Islam, dengan masih adanya keyakinannya pada Islam secara umum.

ويذكر رحمه الله أنه لا يصح إطلاق تكفير المعين، والتساهل فيه، بل لا بد من توافر أسباب التكفير من عمل أو اعتقاد أو قول المكفر، وانتفاء موانع التكفير كالجهل، أو التأويل، أو وجود الشبهة، وعدم قيام الحجة،

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menyebutkan:

Bahwasanya tidak sah memutlakkan *takfir* (إطلاق تكفير) pada spesifik individu tertentu, menggampangkan hal itu, akan wajib harus terpenuhi dulu sebab-sebab *takfir* dari jenis perbuatan, keyakinan, atau perkataan kekafiran, dan telah tidak ada lagi faktor-faktor penghalang *takfir* (موانع التكفير) seperti: belum tahu/bodoh (الجهل), takwil (التأويل), adanya syubhat (وجود الشبهة) atau (عدم قيام الحجة) belum ditegakkannya hujah.

104 ضوابط التكفير في ضوء السنة النبوية-نوال العيد-ص68-69

يقول رحمه الله: (إن التكفير له شروط وموانع قد تنتفي في حق المعين، وإن تكفير المطلق لا يستلزم تكفير المعين إلا إذا وجدت الشروط وانتفت الموانع)[105][106]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menyebutkan:

Sesungguhnya *takfir* ada syarat-syarat dan faktor-faktor penghalang yang kadang dinafikan pada hak spesifik individu. Sesungguhnya *takfir* mutlak tidak serta merta harus menjadi *takfir mu'ayyan* kecuali jika telah ditemukan syarat-syaratnya dan tidak ada lagi faktor-faktor penghalang (الموانع).

2.10 Kaidah *Takfir* Kesepuluh:

القاعدة العاشرة: إن تكفير المطلق لا يستلزم تكفير المعيّن

Kaidah *takfir* kesepuluh:

Sesungguhnya *takfir* mutlak, tidak serta merta harus menjadi *takfir mu'ayyan*

قال ابن تيمية رحمه الله:
وَأَنَّ تَكْفِيرَ الْمُطْلَقِ لَا يَسْتَلْزِمُ تَكْفِيرَ الْمُعَيَّنِ[107]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

Dan sungguh *takfir* mutlak, tidak serta merta harus menjadi *takfir mu'ayyan*

لَكِنَّ تَكْفِيرَ الْمُطْلَقِ لَا يَسْتَلْزِمُ تَكْفِيرَ الْمُعَيَّنِ؛ فَإِنَّ بَعْضَ الْعُلَمَاءِ قَدْ يَتَكَلَّمُ فِي مَسْأَلَةٍ بِاجْتِهَادِهِ فَيُخْطِئُ فِيهَا فَلَا يُكَفَّرُ؛ وَإِنْ كَانَ قَدْ يُكَفَّرُ مَنْ قَالَ ذَلِكَ الْقَوْلَ إذَا قَامَتْ عَلَيْهِ الْحُجَّةُ الْمُكَفِّرَةُ[108]

Akan tetapi *takfir* mutlak tidak serta merta harus menjadi *takfir mu'ayyan*. Sesungguhnya sebagian ulama kadang berbicara dalam suatu masalah dengan ijtihadnya, maka bila dia keliru, jangan dikafirkan, meskipun dikafirkan orang yang mengatakan perkataan tersebut jika telah ditegakkan hujah.

وَلَمْ يَتَدَبَّرُوا أَنَّ التَّكْفِيرَ لَهُ شُرُوطٌ وَمَوَانِعُ قَد تَنْتَفِي فِي حَقِّ الْمُعَيَّنِ، وَأَنَّ تَكْفِيرَ الْمُطْلَقِ لَا يَسْتَلْزِمُ تَكْفِيرَ الْمُعَيَّنِ، إلَّا إذَا وُجِدَتِ الشُّرُوطُ وَانْتَفَتِ الْمَوَانِعُ[109]

Dan mereka tidak mempertimbangkan sesungguhnya *takfir* memiliki (شُرُوطٌ) syarat-syarat dan (مَوَانِعُ) faktor-faktor penghalang yang kadang dinafikan pada hak spesifik individu. Dan sesungguhnya tidak serta merta harus menjadi *takfir mu'ayyan* kecuali telah ditemukan (الشُّرُوطُ) dan tidak ada lagi (الْمَوَانِعُ).

105 دعاوى المناوئين لشيخ الإسلام ابن تيمية عرض ونقد- د.عبدالله بن صالح الغصن-ص119

106 ضمن مجموع فتاوى ابن تيمية- الكيلانية- 487/12 - 488

107 مجموع الفتاوى – ابن تيمية – 487/12

108 مجموع الفتاوى – ابن تيمية – 99/35

109 مجموع الفتاوى – ابن تيمية – 676/2

وينبه ابن تيمية رحمه الله إلى أن الكفر لا يطلق على كل من عمل الكفر، بل يقال: من عمل هذا العمل فهو كافر، أو هذا العمل كفر، أو يقال لمن عمله: من عمل عملك فهو كافر، وهكذا من الألفاظ المجملة[110]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* memperingatkan bahwa *takfir* tidak dimutlakkan pada setiap orang berbuat kekafiran, bahkan dikatakan: "Barang siapa berbuat amal ini, maka dia kafir, " atau "Ini adalah amal kekafiran," atau dikatakan kepada orang yang mengamalkan kekafiran: "Barang siapa beramal dengan amal seperti amalmu maka dia kafir."

Beginilah bentuk lafaz-lafaz umum.

فَإِنَّ الْإِمَامَ أَحْمَد - مَثَلًا - قَدْ بَاشَرَ « الْجَهْمِيَّة « الَّذِينَ دَعَوْهُ إِلَى خَلْقِ الْقُرْآنِ وَنَفْيِ الصِّفَاتِ وَامْتَحَنُوهُ وَسَائِر عُلَمَاءِ وَقْتِهِ وَفَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الَّذِينَ لَمْ يُوَافِقُوهُمْ عَلَى التَّجَهُّمِ بِالضَّرْبِ وَالْحَبْسِ وَالْقَتْلِ وَالْعَزْلِ عَنْ الْوِلَايَاتِ وَقَطْعِ الْأَرْزَاقِ وَرَدِّ الشَّهَادَةِ وَتَرْكِ تَخْلِيصِهِمْ مِنْ أَيْدِي الْعَدُوِّ بِحَيْثُ كَانَ كَثِيرٌ مِنْ أُولِي الْأَمْرِ إذْ ذَاكَ مِنْ الْجَهْمِيَّة مِنْ الْوُلَاةِ وَالْقُضَاةِ وَغَيْرِهِمْ:

Maka sesungguhnya Imam Ahmad misalnya harus berhadapan langsung dengan Jahmiyah yang menyeru kepada kholqul Quran (خَلْقِ الْقُرْآنِ) ,menafikan sifat-sifat, menjadi ujian bagi para Ulama pada masa itu, menjadi fitnah (ujian) bagi kaum mukminin dan mukminat yang tidak sepakat dengan pendapat jahmiyah dengan pemukulan, dipenjara, dibunuh, diasingkan dari daerahnya, dipotong jalur rezekinya, ditolak kesaksiannya, dibiarkan tidak dibebaskan dari tangan musuh; sedemikian rupa karena mayoritas uli amri pada waktu itu adalah jahmiyah, baik pemerintah maupun kehakiman dan selainnya:

يُكَفِّرُونَ كُلَّ مَنْ لَمْ يَكُنْ جهميا مُوَافِقًا لَهُمْ عَلَى نَفْيِ الصِّفَاتِ مِثْلِ الْقَوْلِ بِخَلْقِ الْقُرْآنِ وَيَحْكُمُونَ فِيهِ بِحُكْمِهِمْ فِي الْكَافِرِ فَلَا يُوَلُّونَهُ وِلَايَةً وَلَا يُفْتِكُونَهُ مِنْ عَدُوٍّ وَلَا يُعْطُونَهُ شَيْئًا مِنْ بَيْتِ الْمَالِ وَلَا يَقْبَلُونَ لَهُ شَهَادَةً وَلَا فُتْيَا وَلَا رِوَايَةً وَيَمْتَحِنُونَ النَّاسَ عِنْدَ الْوِلَايَةِ وَالشَّهَادَةِ وَالِافْتِكَاكِ مِنْ الْأَسْرِ وَغَيْرِ ذَلِكَ.

Mereka (jahmiyah) mengafirkan seluruh orang yang bukanJahmiyah yang menafikan sifat-sifat seperti kholqul Quran, dan mereka menghukumi dengan hukum mereka untuorang kafir, sehingga tidak memberikan loyalitas kepada mereka, tidak menebus mereka dari musuh,tidak memberi sesuatu apapun dari baitul mal, tidak menerima kesaksian mereka, tidak pemuda, tidak riwayat, dan menguji orang dengan daerah, kesaksian, dan pembebasan dari tawanan musuh dan sebagainya.

فَمَنْ أَقَرَّ بِخَلْقِ الْقُرْآنِ حَكَمُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يُقِرَّ بِهِ لَمْ يَحْكُمُوا لَهُ بِحُكْمِ أَهْلِ الْإِيمَانِ وَمَنْ كَانَ دَاعِيًا إلَى غَيْرِ التَّجَهُّمِ قَتَلُوهُ أَوْ ضَرَبُوهُ وَحَبَسُوهُ.

[110] انظر: مجموع فتاوى ابن تيمية 167/35

Barang siapa mengikrarkan kholqul Quran mereka menghukuminya dengan Iman, barang siapa belum

berikrar dengan itu mereka tidak menghukuminya sebagai ahli Iman. Barang siapa menyeru kepada selain ajaran jahmiyah mereka membunuhnya atau memukulnya, atau memenjarakannya.

وَمَعْلُومٌ أَنَّ هَذَا مِنْ أَغْلَظِ التَّجَهُّمِ فَإِنَّ الدُّعَاءَ إلَى الْمَقَالَةِ أَعْظَمُ مِنْ قَوْلِهَا وَإِثَابَةُ قَائِلِهَا وَعُقُوبَةَ تَارِكِهَا أَعْظَمُ مِنْ مُجَرَّدِ الدُّعَاءِ إلَيْهَا وَالْعُقُوبَةُ بِالْقَتْلِ لِقَائِلِهَا أَعْظَمُ مِنْ الْعُقُوبَةِ بِالضَّرْبِ.

Maklum sungguh ini adalah *tajahum* yang paling keras. Maka sesungguhnya seruan mereka kepada apa yang dikatakan mereka adalah lebih besar dari mengatakannya.

Penghargaan untuk mengatakannya dan hukuman bagi yang meninggalkan lebih besar dari sekedar menyeru kepadanya. Hukumannya adalah dibunuh bagi yang mengatakannya lebih besar dari hukuman dipukul.

ثُمَّ إنَّ الْإِمَامَ أَحْمَد دَعَا لِلْخَلِيفَةِ وَغَيْرِهِ. مِمَّنْ ضَرَبَهُ وَحَبَسَهُ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ وحللهم مِمَّا فَعَلُوهُ بِهِ مِنْ الظُّلْمِ وَالدُّعَاءِ إلَى الْقَوْلِ الَّذِي هُوَ كُفْرٌ وَلَوْ كَانُوا مُرْتَدِّينَ عَنْ الْإِسْلَامِ لَمْ يَجُزْ الِاسْتِغْفَارُ لَهُمْ؛ فَإِنَّ الِاسْتِغْفَارَ لِلْكُفَّارِ لَا يَجُوزُ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ وَهَذِهِ الْأَقْوَالُ وَالْأَعْمَالُ مِنْهُ وَمِنْ غَيْرِهِ مِنْ الْأَئِمَّةِ صَرِيحَةٌ فِي أَنَّهُمْ لَمْ يُكَفِّرُوا الْمُعَيَّنِينَ مِنْ الْجَهْمِيَّة الَّذِينَ كَانُوا يَقُولُونَ: الْقُرْآنُ مَخْلُوقٌ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يُرَى فِي الْآخِرَةِ

Kemudian Imam Ahmad mendoakan Khalifah dan yang lainnya yang telah memukulnya, memenjarakannya, memintakan ampun bagi mereka dan menghalalkan apa yang telahmereka perbuat pada dirinya berupa kezaliman, menyeru kepada kekafiran.

Jika mereka telah murtad dari Islam, (seharusnya) tidak boleh memintakan ampun bagi mereka. Sesungguhnya memintakan ampun bagi orang kafir tidak boleh menurut Al kitab, As Sunah, dan ijma'.

Begitulah perkataan dan amal darinya dari selainnya dari para Imam yang *shorih* bahwasanya mereka tidak mengafirkan Jahmiyah secara *mu'ayyan*, yang mana Jahmiyah mengatakan: Alquran adalah makhluq, dan Allah Swt. tidak dapat dilihat di akhirat.

وَقَدْ نُقِلَ عَنْ أَحْمَد مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ كَفَّرَ بِهِ قَوْمًا مُعَيَّنِينَ فَأَمَّا أَنْ يُذْكَرَ عَنْهُ فِي الْمَسْأَلَةِ رِوَايَتَانِ فَفِيهِ نَظَرٌ أَوْ يُحْمَلُ الْأَمْرُ عَلَى التَّفْصِيلِ. فَيُقَالُ: مَنْ كَفَّرَهُ بِعَيْنِهِ؛ فَلِقِيَامِ الدَّلِيلِ عَلَى أَنَّهُ وُجِدَتْ فِيهِ شُرُوطُ التَّكْفِيرِ وَانْتَفَتْ مَوَانِعُهُ وَمَنْ لَمْ يُكَفِّرْهُ بِعَيْنِهِ؛ فَلِانْتِفَاءِ ذَلِكَ فِي حَقِّهِ هَذِهِ مَعَ إطْلَاقِ قَوْلِهِ بِالتَّكْفِيرِ عَلَى سَبِيلِ الْعُمُومِ. وَالدَّلِيلُ عَلَى هَذَا الْأَصْلِ: الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ وَالْإِجْمَاعُ وَالِاعْتِبَارُ[111]

[111] مجموع الفتاوى – ابن تيمية – 489-488/12

Sungguh dinukil dari Imam Ahmad apa yang menunjukkan bahwa dia mengafirkan dengannya satu kaum secara *mu'ayyan*. Ada dua periwayatan dari imam Ahmad, dimana perkaranya dibawa ke arah lebih terperinci. Maka dikatakan: barang siapa akan mengafirkannya secara mu'áyyan ,maka dia harus menegakkan dalil yang menunjukkan bahwa telah ditemukan (الشُّرُوطُ) dan tidak ada lagi (الْمَوَانِعُ).

Barang siapa tidak mengafirkannya secara *mu'ayyan* maka tidak perlu ditemukan (الشُّرُوطُ) dan tidak ada lagi (الْمَوَانِعُ), cukup dengan melakukan *takfir* secara umum (mutlak). Dali dari pokok ini adalah dari Al kitab, As Sunah, ijma', dan pertimbangan.

2.11 Kaidah *Takfir* Kesebelas:

القاعدة الحادية عشرة: التَّكْفِيرُ « يَخْتَلِفُ بِحَسَبِ اخْتِلَافِ حَالِ الشَّخْصِ

Kaidah *takfir* kesebelas:

Takfir bervariasi sesuai variabel keadaan orang (yang dituduh)

قال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله:
فَ « التَّكْفِيرُ « يَخْتَلِفُ بِحَسَبِ اخْتِلَافِ حَالِ الشَّخْصِ فَلَيْسَ كُلُّ مُخْطِئٍ وَلَا مُبْتَدِعٍ وَلَا جَاهِلٍ وَلَا ضَالٍّ يَكُونُ كَافِرًا؛ بَلْ وَلَا فَاسِقًا بَلْ وَلَا عَاصِيًا لَا سِيَّمَا فِي مِثْلِ « مَسْأَلَةِ الْقُرْآنِ « وَقَدْ غَلِطَ فِيهَا خَلْقٌ مِنْ أَئِمَّةِ الطَّوَائِفِ الْمَعْرُوفِينَ عِنْدَ النَّاسِ بِالْعِلْمِ وَالدِّينِ. وَغَالِبُهُمْ يَقْصِدُ وَجْهًا مِنْ الْحَقِّ فَيَتَّبِعُهُ وَيَعْزُبُ عَنْهُ وَجْهٌ آخَرُ لَا يُحَقِّقُهُ فَيَبْقَى عَارِفًا بِبَعْضِ الْحَقِّ جَاهِلًا بِبَعْضِهِ؛ بَلْ مُنْكِرًا لَهُ[112]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

Maka *Takfir* bervariasi sesuai dengan variabel keadaan orang (yang dituduh). Maka tidak setiap orang yang keliru, tidak juga setiap pelaku bidah, tidak juga setiap orang yang bodoh, tidak juga setiap orang yang tersesat pasti menjadi kafir. Bahkan hal itu berlaku juga bagi orang fasik, orang maksiat, terutama dalam contoh masalah Alquran (makhluk).

Sungguh telah keliru pada kasus tersebut sekelompok para Imam dari kelompok-kelompok yang sudah dikenal sebagai ahli ilmu dan ahli agama. Mayoritas mereka bertujuan mencari kebenaran, ingin mengikuti kebenaran, tapi samar bagi mereka ketika meneliti kebenaran, sehingga akhirnya mengetahui sebagian tapi tidak mengetahui sebagian yang lain. Bahkan akhirnya mengingkarinya.

2.12 Kaidah *Takfir* Kedua Belas:

القاعدة الثانية عشرة: من ثبت إسلامه بيقين لم يزل ذلك عنه إلا بعد إقامة الحجة وإزالة الشبهة

[112] 180/12 – مجموع فتاوى - ابن تيمية

Kaidah kedua belas:

Barang siapa telah kokoh keislamannya, tidak bisa hilang (keislamannya) darinya, kecuali setelah ditegakkan hujah dan telah hilangnya syubhat.

قال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله:

وَلَيْسَ لِأَحَدِ أَنْ يُكَفِّرَ أَحَدًا مِنْ الْمُسْلِمِينَ وَإِنْ أَخْطَأَ وَغَلِطَ حَتَّى تُقَامَ عَلَيْهِ الْحُجَّةُ وَتُبَيَّنَ لَهُ الْمَحَجَّةُ وَمَنْ ثَبَتَ إسْلَامُهُ بِيَقِينِ لَمْ يَزُلْ ذَلِكَ عَنْهُ بِالشَّكِّ؛ بَلْ لَا يَزُولُ إلَّا بَعْدَ إقَامَةِ الْحُجَّةِ وَإِزَالَةِ الشُّبْهَةِ[113]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

Tidak boleh seorangpun mengafirkan seseorang dari kaum muslimin, meskipun dia keliru dan salah, sampai ditegakkan kepadanya hujah, sampai dijelaskan kepadanya arah tujuannya. Barang siapa telah kokoh keislamannya dengan yakin, tidak bisa hilang keislamannya dengan sesuatu yang masih ragu, bahkan tidak bisa hilang kecuali setelah ditegakkannya hujah dan telah dihilangkannya syubhat.

قال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله:
فَلَيْسَ لِأَحَدِ أَنْ يُكَفِّرَ أَحَدًا مِنْ الْمُسْلِمِينَ وَإِنْ أَخْطَأَ وَغَلِطَ حَتَّى تُقَامَ عَلَيْهِ الْحُجَّةُ وَتُبَيَّنَ لَهُ الْمَحَجَّةُ. وَمَنْ ثَبَتَ إيمَانُهُ بِيَقِينِ لَمْ يَزُلْ ذَلِكَ عَنْهُ بِالشَّكِّ؛ بَلْ لَا يَزُولُ إلَّا بَعْدَ إقَامَةِ الْحُجَّةِ وَإِزَالَةِ الشُّبْهَةِ[114]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

Tidak boleh seorangpun mengafirkan seseorang dari kaum muslimin, meskipun dia keliru dan salah, sampai ditegakkan kepadanya hujah, sampai dijelaskan kepadanya arah tujuannya. Barang siapa telah kokoh keislamannya dengan yakin, tidak bisa hilang keislamannya dengan sesuatu yang masih ragu, bahkan tidak bisa hilang kecuali setelah ditegakkannya hujah dan telah dihilangkannya syubhat.

ولهذا لما استحل طائفة من الصحابة والتابعين كقدامة بن مظعون وأصحابه شرب الخمر؛ وظنوا أنها تباح لمن عمل صالحاً على ما فهموه من آية المائدة؛ اتفق علماء الصحابة كعمر وعلي وغيرهما على أنهم يستتابون، فإن أصروا على الاستحلال كفروا، وإن أقروا به جلدوا فلم يكفروهم بالاستحلال ابتداء لأجل الشبهة التي عرضت [لهم] حتى يتبيّن لهم الحق، فإن أصروا على الجحود كفروا[115]

Oleh karena itu, ketika sekelompok sahabat dan tabi'ín seperti Qudamah bin Mazh'un menghalalkan minum *khomer*, mereka menduga berdasarkan yang mereka pahami dari

[113] 466/12 – مجموع فتاوى - ابن تيمية
[114] 501/12 – مجموع فتاوى - ابن تيمية
[115] 253-252ص – الاستغاثة في الرد علي البكري - ابن تيمية

salah ayat pada surat Al Maidah bahwa minum *khomer* diperbolehkan bagi orang yang beramal sholeh.

Para ulama sahabat seperti Umar dan Ali dan yang lainnya sepakat bahwa mereka (Qudamah dkk) diminta untuk bertobat. Jika mereka tetap bersikeras untuk menghalalkan *khomer*, maka mereka telah kafir. Namun jika mereka mengakui bahwa *khomer* adalah haram, mereka hanya dihukum cambuk (hukum had untuk peminum *khomer*), dan mereka tidak dikafirkan karena awalnya mereka menghalalkan *khomer* karena adanya syubhat yang meliputi mereka. (mereka dijelaskan dulu) sampai kebenaran jelas bagi mereka. Jika mereka bersikeras mengingkari (kebenaran), mereka jatuh dalam kekafiran.

هو أبو عمرو، قدامة بن مظعون الجمحي، من السابقين للإسلام هاجر للحبشة، وشهد بدراً، وليّ إمرة البحرين لعمر، شرب مرة الخمرة متأولاً، فحده عمر، وعزله من إمرة البحرين توفي سنة 36 هـ.[116]

Dia Abu Amru, Qudamah bin Mazh'un al Jamahi ra yang merupakan generasi awal yang masuk Islam, ikut hijrah ke Habasyah, ikut terlibat dalam perang badar, pimpinan untuk otoritas Bahrain mewakili Umar ra di sana, minum *khomer* karena salah takwil, maka Umar r.a menjatuhkan hukum *had* kepadanya dan melengserkannya dari jabatan pimpinan untuk otoritas Bahrain; ia pun meninggal tahun 36 H.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

وَالتَّحْقِيقُ فِي هَذَا: أَنَّ الْقَوْلَ قَدْ يَكُونُ كُفْرًا كَمَقَالَاتِ الْجَهْمِيَّةِ الَّذِينَ قَالُوا: إنَّ اللَّهَ لَا يَتَكَلَّمُ وَلَا يَرَى فِي الْآخِرَةِ؛ وَلَكِنْ قَدْ يَخْفَى عَلَى بَعْضِ النَّاسِ أَنَّهُ كُفْرٌ فَيُطْلِقُ الْقَوْلَ بِتَكْفِيرِ الْقَائِلِ؛ كَمَا قَالَ السَّلَفُ مَنْ قَالَ: الْقُرْآنُ مَخْلُوقٌ فَهُوَ كَافِرٌ وَمَنْ قَالَ: إنَّ اللَّهَ لَا يُرَى فِي الْآخِرَةِ فَهُوَ كَافِرٌ وَلَا يَكْفُرُ الشَّخْصُ الْمُعَيَّنُ حَتَّى تَقُومَ عَلَيْهِ الْحُجَّةُ كَمَا تَقَدَّمَ كَمَنْ جَحَدَ وُجُوبَ الصَّلَاةِ. وَالزَّكَاةَ وَاسْتَحَلَّ الْخَمْرَ؛ وَالزِّنَا وَتَأَوَّلَ. فَإِنَّ ظُهُورَ تِلْكَ الْأَحْكَامِ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ أَعْظَمُ مِنْ ظُهُورِ هَذِهِ فَإِذَا كَانَ الْمُتَأَوِّلُ الْمُخْطِئُ فِي تِلْكَ لَا يُحْكَمُ بِكُفْرِهِ إلَّا بَعْدَ الْبَيَانِ لَهُ وَاسْتِتَابَتِهِ - كَمَا فَعَلَ الصَّحَابَةُ فِي الطَّائِفَةِ الَّذِينَ اسْتَحَلُّوا الْخَمْرَ - فَفِي غَيْرِ ذَلِكَ أَوْلَى[117]

Penekanan terhadap masalah ini:

Sungguh bahwa perkataannya memang perkataan kekafiran, seperti perkataan Jahmiyah yang berkata, "Sungguh Allah Swt. tidak berbicara, dan tidak bisa dilihat di akhirat." Akan tetapi bagi sebagian orang masih tersembunyi (samar) bahwa perkataan itu merupakan kekafiran. *Maka lakukan takfir mutlak saja terhadap orang yang mengatakannya.*

---

116 انظر: السير 1/ 161 ترجمة رقم 10، والأعلام 5/ 191
وأخرج هذه القصة كاملة عبد الرزاق في مصنفه 9/ 240 رقم 1076، والبيهقي في السنن 8/ 316 باب من وجد منه ريح شراب أو لقي سكران، وقال شعيب الأرنؤوط في حاشية السير 1/ 161 رجاله ثقات. أ. هـ

117 مجموع فتاوى- ابن تيمية-6/619

Hal ini seperti perkataan Salaf, "*Barang siapa* yang mengatakan Alquran makhluk maka dia kafir!", "*Barang siapa* yang mengatakan bahwa Allah Swt. tidak bisa dilihat di akhirat, maka dia kafir."

Jangan melakukan *takfir mu'ayyan* sampai telah ditegakkannya hujah, seperti telah dijelaskan sebelumnya tentang orang yang mengingkari kewajiban salat, zakat, menghalalkan *khomer*, zina, dan melakukan takwil.

Sesungguhnya kemunculan hukum-hukum tersebut yang terjadi di antara kaum muslimin adalah jauh lebih besar dari masalah ini. Jika Pelaku takwil yang keliru pada masa itu tidak dihukumi kafir kecuali sesudah dijelaskan sejelas-jelasnya kepada mereka dan kemudian diminta bertobat, seperti yang telah dilakukan terhadap sekelompok sahabat yang menghalalkan *khomer*, maka melakukan cara seperti itu pada kasus-kasus yang lain adalah lebih utama.

ومعنى قيام الحجة عند ابن تيمية رحمه الله يكون بشيئين، كما قال: (والحجة على العباد إنما تقوم بشيئين: بشرط التمكن من العلم بما أنزل الله، والقدرة على العمل به، فأما العاجز عن العلم كالمجنون، أو العاجز عن العمل فلا أمر عليه ولا نهي، وإذا انقطع العلم ببعض الدين، أو حصل العجز عن بعضه: كان ذلك في حق العاجز عن العلم أو العمل بقوله كمن انقطع عن العلم بجميع الدين، أو عجز عن جميعه كالمجنون مثلاً ...)[118]

Makna menegakkan hujah menurut Ibnu Taimiyah adalah dengan dua hal, seperti yang dikatakannya: Hujah bagi seorang hamba ditegakkan dengan dua hal:

Disyaratkan memang telah memiliki kemampuan ilmu terhadap apa yang diturunkan Allah Swt., dan memiliki kemampuan untuk mengamalkannya. Adapun orang yang lemah dalam ilmu seperti orang gila, atau memang lemah untuk mengamalkannya, maka tidak berlaku perintah dan larangan baginya.

Jika terputusnya ilmu sebagian dari masalah agama, atau menjadi lemah dalam memahami sebagian agama, maka hal seperti itu dikategorikan lemah dalam berilmu atau beramal, seperti telah terputusnya ilmu dari seluruh masalah agama, atau lemah terhadap keseluruhannya, seperti orang gila.

وأطال في ذكر الأمثلة لهذه القاعدة ثم قال: (وهذا باب واسع جداً فتدبره)[119]

Kemudian bicara panjang lebar tentang contoh-contoh dari kaidah ini, kemudian dia berkata, "Ini bab yang luas sekali, maka tekunilah-renungkanlah!"

وبيّن رحمه الله- ابن تيمية رحمه الله- أن أهل السنة لا يكفرون المخالف لهم، وإن كان مخالفهم يكفرهم - أحياناً –

Kemudian Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa:

---

118 مجموع فتاوى- ابن تيمية- 59/20

119 مجموع فتاوى ابن تيمية 61/20، وانظر: 231/3

Sungguh Ahlus Sunah tidak mengafirkan orang yang berbeda pendapat dengannya, meskipun lawannya telah mengafirkannya!

وأئمة السنة والجماعة وأهل العلم والإيمان؛ فيهم العلم والعدل والرحمة؛ فيعلمون الحق الذي يكونون به موافقين للسنة سالمين من البدعة، ويعدلون على من خرج منها ولو ظلمهم، كما قال تعالى: {يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (8)} [المائدة: 8]، ويرحمون الخلق فيريدون لهم الخير والهدى والعلم، لا يقصدون الشر لهم ابتداء؛ بل إذا عاقبوهم وبيّنوا خطأهم وجهلهم وظلمهم؛ كان قصدهم بذلك بيان الحق ورحمة الخلق، والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وأن يكون الدين كله لله وأن تكين كلمة الله هي العليا[120]

Para Imam Ahlus Sunah wal Jama'ah, dan Ahli ilmu dan Iman, dimana pada mereka ada ilmu, adil, dan kasih-sayang, mereka mengetahui yang benar yang sesuai dengan sunah yang selamat dari bidah. Mereka berbuat adil kepada orang yang keluar dari Sunah, meskipun mereka menzalimi mereka (Imam Ahlus Sunah wal Jama'ah, dan Ahli ilmu dan Iman), seperti Allah Swt. berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan" [QS Al Maidah (5):8].

Dari awal mereka menyayangi makhluk, dan menghendaki kebaikan untuk mereka, petunjuk, dan ilmu untuk mereka. Dari awal mereka tidak menghendaki keburukan untuk makhluk. Bahkan ketika menghukumi mereka, menjelaskan kepada mereka tentang kekeliruan mereka, ketidaktahuan mereka, kezaliman mereka, semua tujuannya adalah untuk menjelaskan kebenaran dan sebagai bentuk kasih sayang kepada makhluk, dan dalam rangka amr makruf nahi munkar, agar seluruh ketaatan hanya bagi Allah Swt., dan agar kalimat Allah Swt. menjadi tinggi.

فلهذا كان أهل العلم والسنة لا يكفّرون من خالفهم، وإن كان ذلك المخالف يكفرهم، لأن الكفر حكم شرعي فليس للإنسان أن يعاقب بمثله، كمن كذب عليك وزنى بأهلك؛ ليس لك أن تكذب عليه وتزني بأهله، لأن الكذب والزنا حرام لحق الله.

وكذلك التكفير حق لله فلا يكفر إلا من كفره الله ورسوله، وأيضاً فإن تكفير الشخص المعيّن وجواز قتله موقوف على أن تبلغه الحجة النبوية التي يكفر من خالفها، وإلا فليس كل من جهل شيئاً من الدين يُكفر.[121]

[120] الاستغاثة في الرد على البكري-ابن تيمية-ص251

[121] الاستغاثة في الرد على البكري-ابن تيمية- ص256

Oleh karena itu, Ahli Ilmu dan sunah tidak mengafirkan orang yang berbeda pendapat dengan mereka, meskipun mereka yang berbeda pendapat dengannya telah mengafirkannya. Karena kafir adalah hukum syar'i.

Manusia tidak harus membalas/menghukumi dengan yang semacamnya, seperti orang yang berdusta dan berzina dengan keluargamu, tidak boleh kalian membalas berdusta kepadanya atau berzina kepada keluaganya, karena dusta dan zina adalah diharamkan karena merupakan hak Allah Swt..

Demikian juga masalah *takfir* adalah hak Allah Swt., maka jangan mengafirkan kecuali yang telah dikafirkan Allah Swt. dan Rasul-Nya. Maka melakukan *takfir mu'ayyan* pada seseorang, sehingga membolehkan untuk membunuhnya, mauquf (berhenti menahan diri) kecuali telah tersampaikannya hujah nabawiyah yang menjadi kafir bagi orang yang menyelisihinya. Jika tidak, maka tidak semua orang yang bodoh (belum tahu) seuatu dari masalah agama harus dikafirkan!

2.13 Kaidah *Takfir* Ketiga Belas:

القاعدة الثالثة عشرة:
كان أهل العلم والسنة لا يكفِّرون مَن خالفهم، وإن كان ذلك المخالف يكفِّرهم

Kaidah ketiga belas:

Ahli Ilmu dan Sunah tidak mengafirkan orang yang berbeda pendapat dengan mereka, meskipun orang yang berbeda pendapat dengan mereka telah mengafirkan mereka.

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa:

فلهذا كان أهل العلم والسنة لا يكفّرون من خالفهم، وإن كان ذلك المخالف يكفرهم، لأن الكفر حكم شرعي فليس للإنسان أن يعاقب بمثله، كمن كذب عليك وزنى بأهلك؛ ليس لك أن تكذب عليه وتزني بأهله، لأن الكذب والزنا حرام لحق الله.
وكذلك التكفير حق لله فلا يكفر إلا من كفره الله ورسوله، وأيضاً فإن تكفير الشخص المعيّن وجواز قتله موقوف على أن تبلغه الحجة النبوية التي يكفر من خالفها، وإلا فليس كل من جهل شيئاً من الدين يُكفر.[122]

Oleh karena itu, Ahli Ilmu dan sunah tidak mengafirkan orang yang berbeda pendapat dengan mereka, meskipun mereka yang berbeda pendapat dengannya telah mengafirkannya. Karena kafir adalah hukum syar'i.

Manusia tidak harus membalas/menghukumi dengan yang semacamnya, seperti orang yang berdusta dan berzina dengan keluargamu, tidak boleh kalian membalas berdusta kepadanya atau berzina kepada keluaganya, karena dusta dan zina adalah diharamkan karena merupakan hak Allah Swt..

[122] الاستغاثة في الرد على البكري-ابن تيمية- ص256

Demikian juga masalah *takfir* adalah hak Allah Swt., maka jangan mengafirkan kecuali yang telah dikafirkan Allah Swt. dan Rasul-Nya. Maka melakukan *takfir mu'ayyan* pada seseorang, sehingga membolehkan untuk membunuhnya, mauquf (berhenti menahan diri) kecuali telah tersampaikannya hujah nabawiyah yang menjadi kafir bagi orang yang menyelisihinya. Jika tidak, maka tidak semua orang yang bodoh (belum tahu) seuatu dari masalah agama harus dikafirkan!

Kemudian Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa: Sungguh Ahlus Sunah tidak mengafirkan orang yang berbeda pendapat dengannya, meskipun lawannya telah mengafirkannya!

وأئمة السنة والجماعة وأهل العلم والإيمان؛ فيهم العلم والعدل والرحمة؛ فيعلمون الحق الذي يكونون به موافقين للسنة سالمين من البدعة، ويعدلون على من خرج منها ولو ظلمهم، كما قال تعالى: {يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (8)} [المائدة: 8]، ويرحمون الخلق فيريدون لهم الخير والهدى والعلم، لا يقصدون الشر لهم ابتداء؛ بل إذا عاقبوهم وبيّنوا خطأهم وجهلهم وظلمهم؛ كان قصدهم بذلك بيان الحق ورحمة الخلق، والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وأن يكون الدين كله لله وأن تكين كلمة الله هي العليا[123]

Para Imam Ahlus Sunah wal Jama'ah, dan Ahli ilmu dan iman, di mana pada mereka ada ilmu, adil, dan kasih-sayang, mereka mengetahui yang benar yang sesuai dengan sunah yang selamat dari bidah. Mereka berbuat adil kepada orang yang keluar dari Sunah, meskipun mereka menzholimi mereka (Imam Ahlus Sunah wal Jama'ah, dan Ahli ilmu dan Iman), seperti Allah Swt. berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan" [QS Al Maidah (5):8].

Dari awal mereka menyayangi makhluk, dan menghendaki kebaikan untuk mereka, petunjuk, dan ilmu untuk mereka. Dari awal mereka tidak menghendaki keburukan untuk makhluk. Bahkan ketika menghukumi mereka, menjelaskan kepada mereka tentang kekeliruan mereka, ketidaktahuan mereka, kezaliman mereka, semua tujuannya adalah untuk menjelaskan kebenaran dan sebagai bentuk kasih sayang kepada makhluk, dan dalam rangka *amr makruf nahi munkar*, agar seluruh ketaatan hanya bagi Allah Swt. dan agar kalimat Allah Swt. menjadi tinggi.

2.14 Kaidah *Takfir* Keempat Belas:

القاعدة الرابعة عشرة : حكاية الأقوال الكفرية ليس بكفر

[123] الاستغاثة في الرد على البكري-ابن تيمية-ص251

Kaidah keempat belas:

Menceritakan (dengan persis) perkataan-perkataan kekafiran bukanlah merupakan kekafiran.

قال النووي رحمه الله:

لا يصير المسلم كافرا بحكايته الكفر[124]

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata:

Seorang muslim tidak menjadi kafir, ketika menceritakan ungkapan kekafiran (ketika mengajar misalnya)

ولا يكفر من حكى كفرا سمعه ولا يعتقده[125]

Tidak menjadi kafir orang yang menceritakan hal kekafiran yang didengarnya, dengan tanpa meyakininya.

2.15 Kaidah *Takfir* Kelima Belas:

القاعدة الخامسة عشرة :
ليس كل من خلف في شيء من اعْتِقَاد الْفِرْقَةِ النَّاجِيَةِ يجب أن يكون هالكا

Kaidah *takfir* kelima belas:

Tidak setiap orang yang menyelisihi sesuatu dari keyakinan *firqoh najiyah* (kelompok yang selamat) berarti pasti binasa

قال ابن تيمية رحمه الله:
فَأَجَبْتهمْ عَنْ الْأَسْئِلَةِ بِأَنَّ قَوْلِي اعْتِقَادُ الْفِرْقَةِ النَّاجِيَةِ هِيَ الْفِرْقَةُ الَّتِي وَصَفَهَا النَّبِيُّ بِالنَّجَاةِ حَيْثُ قَالَ: « {تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً اثْنَتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي} .

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

Maka aku menjawab pertanyaan tentang pernyataanku terkait keyakinan *firqoh najiyah* (kelompok yang selamat), yang Nabi saw. memang telah memberi sifat dengan ungkapan "selamat" ketika bersabda,

"Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, 72 golongan berada dalam neraka, dan satu golongan selamat, golongan itu adalah yang keadaannya seperti keadaanku saat ini dan para sahabatku."

[124] المجموع شرح المهذب -النووي (ت676ه)- 3/99

[125] الفروع وتصحيح الفروع-ابن مفلح (ت885ه)-10/190

فَهَذَا الِاعْتِقَادُ: هُوَ الْمَأْثُورُ عَنْ النَّبِيِّ وَأَصْحَابِهِ رضي الله عنهم وَهُمْ وَمَنْ اتَّبَعَهُمْ الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ فَإِنَّهُ قَدْ ثَبَتَ عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ الصَّحَابَةِ أَنَّهُ قَالَ: الْإِيمَانُ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ وَكُلُّ مَا ذَكَرْته فِي ذَلِكَ فَإِنَّهُ مَأْثُورٌ عَنْ الصَّحَابَةِ بِالْأَسَانِيدِ الثَّابِتَةِ لَفْظُهُ وَمَعْنَاهُ.

Jadi keyakinan ini, dia maktsur dari Nabi saw. dan para sahabatnya (رضي الله عنهم). Mereka dan orang yang mengikuti mereka adalah (الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ) kelompok yang selamat.

Sesungguhnya telah tetap lebih dari satu sahabat yang mengatakan bahwasanya: "Iman bisa bertambah dan berkurang." Semua yang aku sebutkan sengguhnya maktsur dari para sahabat dengan sanad-sanad yang kuat baik dari sisi lafaznya maupun maknanya

وَإِذَا خَالَفَهُمْ مَنْ بَعْدَهُمْ لِمَا يَضُرُّ فِي ذَلِكَ ثُمَّ قُلْت لَهُمْ: وَلَيْسَ كُلُّ مَنْ خَالَفَ فِي شَيْءٍ مِنْ هَذَا الِاعْتِقَادِ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ هَالِكًا

Dan jika orang sesudah mereka menyelisihi keyakinan tersebut dengan apa-apa yang merusakkannya, maka aku katakan, "Tidak setiap orang yang menyelisihi sesuatu dari keyakinan firqoh najiyah (kelompok yang selamat) berarti pasti binasa."

فَإِنَّ الْمُنَازِعَ قَدْ يَكُونُ:
مُجْتَهِدًا مُخْطِئًا يَغْفِرُ اللَّهُ خَطَأَهُ
وَقَدْ لَا يَكُونُ بَلَغَهُ فِي ذَلِكَ مِنْ الْعِلْمِ مَا تَقُومُ بِهِ عَلَيْهِ الْحُجَّةُ
وَقَدْ يَكُونُ لَهُ مِنْ الْحَسَنَاتِ مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ سَيِّئَاتِهِ،

Maka orang yang menyelisihinya bisa jadi: Mujtahid yang keliru yang Allah Swt. mengampuni kekeliruannya. Kadang karena belum sampai kepadanya ilmu tentang masalah tersebut, ilmu yang dengannya hujah ditegakkan.

Kadang baginya memiliki banyak kebaikan-kebaikan yang Allah Swt. menghapus keburukannya dengan kebaikan-kebaikannya tadi.

وَإِذَا كَانَتْ أَلْفَاظُ الْوَعِيدِ الْمُتَنَاوِلَةُ لَهُ لَا يَجِبُ أَنْ يَدْخُلَ فِيهَا الْمُتَأَوِّلُ وَالْقَانِتُ وَذُو الْحَسَنَاتِ الْمَاحِيَةِ وَالْمَغْفُورُ لَهُ وَغَيْرُ ذَلِكَ: فَهَذَا أَوْلَى، بَلْ مُوجِبُ هَذَا الْكَلَامِ أَنَّ مَنْ اعْتَقَدَ ذَلِكَ نَجَا فِي هَذَا الِاعْتِقَادِ وَمَنْ اعْتَقَدَ ضِدَّهُ فَقَدْ يَكُونُ نَاجِيًا وَقَدْ لَا يَكُونُ نَاجِيًا كَمَا يُقَالُ مَنْ صَمَتَ نَجَا[126]

Jika lafaz-lafaz ancaman mencapai kepadanya, tidak mengharuskannya termasuk di dalamnya. Orang yang melakukan takwil dengan ketundukan, memiliki banyak kebaikan-kebaikan yang bisa menghapus (keburukan), dan bisa diampuni kekeliruannya, dan lain sebagainya.

Ini adalah harus diutamakan. Bahkan konsekuensi dari perkataan ini, sungguh barang siapa berkeyakinan dengan keyakinan *firqoh najiyah* (kelompok yang selamat), maka

[126] مجموع الفتاوى – ابن تيمية -3/179

akan selamat dengan keyakinan ini. Dan barang siapa meyakini kebalikannya bisa jadi selamat, tapi bisa juga tidak selamat. Hal ini seperti ungkapan: diam adalah selamat.

قال ابن تيمية رحمه الله:

27 . أن عقوبة الذنوب تزول عن العبد في الآخرة بنحو عشرة أسباب:
الأول: التوبة.
الثاني: الاستغفار.
الثالث: الحسنات الماحية.
الرابع: دعاء المؤمنين للعبد، وصلاتهم على جنازته.
الخامس: ما يعمل للميت من أعمال البر، كالصدقة والحج ونحوهما.
السادس: شفاعة النبي صلى الله عليه وسلم.
السابع: المصائب التي يكفّر الله بها الخطايا.
الثامن: ما يقع في القبر من الفتنة والضغطة والروعة.
التاسع: أهوال يوم القيامة وكربها وشدائدها.
العاشر: رحمة الله وعفوه ومغفرته بلا سبب[127]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

Hukuman akibat dosa-dosa (besar) bagi seorang hamba kelak di akhirat **bisa hilang** (tidak jadi dihukum) karena 10 sebab-sebab berikut:

- Taubat
- Istighfar
- Perbuatan baik yang menjadi penghapus dosa
- Doa orang mukmin pada seorang hamba dan salat jenazahnya
- Amal-amal kebajikan dari orang yang meninggal dunia seperti shodaqoh, salat dll
- Syafaat dari Nabi Muhammad saw.
- Musibah-musibah yang dengannya Allah Swt. menghapus kesalahan-kesalahannya
- Apa yang terjadi di alam kubur seperti fitnah kubur, tekanan, teror di dalam kubur
- Guncangan ketakutan, berat/kesulitan, kedahsyatan di hari kiamat
- Rahmat Allah Swt. maaf-Nya dan ampunan-Nya dengan tanpa sebab.

Catatan:

Kaidah-kaidah *takfir* ini menjadi **solusi real** untuk menghadapi realita masa kini yang terkait hal-hal yang termasuk kekafiran tapi dilakukan oleh seorang muslim, sehingga bisa meresponsnya dengan tetap sesuai dengan Manhaj Ahlus Sunah wal Jama'ah.

[127] الإيمان الأوسط – ابن تيمية-ص190

Kaidah-kaidah *takfir* ini bisa membantu bisa hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok-kelompok Islam yang berbeda-beda, sehingga persatuan Islam bisa terealisasi, yang pada akhirnya juga mendukung terwujudnya persatuan Indonesia, dan sesuai dengan prinsip "Bhineka Tunggal Ika", berbeda-beda tapi tetap satu.

Dengan memahami kaidah-kaidah *takfir* ini, seorang pemula, yang bukan ahlinya (Ahli Ilmu), dan yang bukan berhak memutuskan perkara *takfir* (*Qodhi*/hakim) akan menjauhkan diri dari masalah *takfir mu'ayyan* yang berakibat pada penghalalan darah, harta, dan kehormatan seorang muslim.

Dengan memahami secara utuh kaidah-kaidah *takfir* ini, berarti tidak boleh melakukan *takfir mu'ayyan* kepada aparat pemerintahan NKRI, aparat kehakiman NKRI, aparat kepolisian NKRI, dan Tentara Nasional Indonesia, karena belum bisa memenuhi syarat-syarat *takfir* dan belum bisa membuktikan sudah tidak adanya lagi faktor penghalang, dan syubhat.

Dengan memahami secara utuh kaidah-kaidah *takfir* ini, berarti tidak boleh *memvonis* sebagai Thoghut atau Anshorut-Thoghut kepada aparat pemerintahan NKRI, aparat kehakiman NKRI, aparat kepolisian NKRI, dan Tentara Nasional Indonesia. Hal itu karena memvonis sebagai Thoghut atau Anshorut-Thoghut, berarti telah melakukan *takfir mu'ayyan*. Karena istilah thoghut merupakan istilah yang menunjukkan kekafiran.

BAB IV

NKRI: Sah Secara Syar'i dan Wajib Dibela (I)

1. Memecahkan Syubhat Terberat (Hukum):

Salah satu *syubhat*, masalah yang masih samar pada diri seorang muslim, yang bisa memicu perilaku dan tindakan *tathorruf* (الغلو والإرهاب والتطرف والعنف) ekstremisme, terorisme, radikalisme dan kekerasan yang akan dibahas di sini adalah *syubhat* terkait pertanyaan yang mengganggu pikirannya tentang: "Bagaimana para ulama atau politisi Islam pada proses berdirinya NKRI bisa menyepakati kedaulatan hukum positif, bukan kedaulatan hukum islam? Apakah alasan atau pertimbangan syar'inya sehingga bisa menyepakatinya?

Kesulitan mendapat jawaban (samar) dalam masalah ini, memberikan tekanan psikologis yang SANGAT berat bagi penderita fitnah syubhat ini; karena menjadikan dirinya tidak setuju NKRI dan menentang, serta ingin berontak untuk mengubahnya.

Dalam kondisi seperti itu, ketika dia tidak mendapat ustadz atau pembimbing (murrobi) yang tepat, berilmu dan moderat; maka bisa menyebabkan penderita syubhat ini terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan ekstremisme, terorisme, radikalisme dan kekerasan yang irasionil (tidak masuk akal), yang tidak ada legitimasi syar'i-nya.

Kita mencoba membantunya untuk memberinya wawasan keilmuan agar apa yang masih samar (belum jelas baginya) menjadi jelas baginya, sehingga bisa berubah cara melihat permasalahannya, yang berujung pada perubahan sikapnya (*Paradigm Shift*).

2. Berpikir Sebagai Pengambil Keputusan :

Kita mencoba membantu menyembuhkan penyakit *syubhat* (samar terhadap permasalahan) dengan mengajaknya membayangkan, bagaimana jika dia yang benar-benar terbebani sebagai pengambil keputusan dalam menyepakati Konstitusi dari sebuah negara yang akan Merdeka, sedang berpikir sebagai pengambil keputusan untuk mendirikan NKRI. Di mana dia telah sepakat bahwa memiliki sebuah negara adalah akan banyak membawa kemaslahatan bagi Islam dan kaum muslimin. Artinya, jangan sampai karena idealisnya dalam berpikir menjadikan gagalnya berdirinya sebuah negara kesatuan, yang mana bila hal itu terjadi akan menimbulkan banyak kemudaratan bagi Islam dan kaum muslimin.

Mudah-mudahan dengan dibantu diberi gambaran apa saja yang perlu dipertimbangkan secara syar'I, bisa menjadi obat dari penyakit syubhat dan syahwat yang sedang dideritanya.

Sekedar berceramah dengan serius mengambil Keputusan, yang memang benar-benar akan dilaksanakan oleh orang banyak dan akan dilaksanakan untuk jangka waktu yang tidak dibatasi dengan berbagai konsekuensinya, tentunya sangat berbeda rasa tanggung jawab, tingkat keseriusannya, serta tingkat kekhawatirannya terhadap konsekuensinya untuk jangka Panjang.

Penceramah, para pendengarnya tidak terikat wajib harus melaksanakan materi ceramah, sementara pengambil keputusan sadar benar bahwa hasil keputusannya akan bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan. Itulah sebabnya seorang pengambil Keputusan benar-benar harus memiliki ilmu, fakta dan data yang cukup untuk bisa mengambil

Keputusan. Memahami betul realitas yang sedang dihadapinya, serta memahami apa kewajiban syar'i untuk menghadapi realitas yang sedang dihadapinya tersebut, sehingga hasil keputusannya adalah realistis yang bisa dilaksakan, bukan Keputusan yang idealis "good but impractical"- bagus tapi tidak bisa dilaksanakan!

Hal itu untuk sekapasitas penceramah saja bisa demikian berbeda, apalagi bagi para pemula yang masih berpikir simplistic (hitam-putih), seperti seseorang berada di ruang kosong (kondisi ideal) yang tidak ada hambatan dan kesulitan untuk bisa melaksanakan perintah Allah SWT secara ideal. Dengan keadaan seperti itu, dia hanya bisa menuntut dengan keras, seperti seorang anak yang memaksa orang tuanya membelikan sepeda motor, tanpa mau tahu kesulitan orang tuanya (kondisi tidak ideal) untuk bisa memenuhi permintaannya yang idealis itu. Ketika tidak terpenuhi permintaannya, dia ngambek, dan merusak barang-barang milik orang tuanya!!!

Mendirikan sebuah negara Merdeka yang berdaulat penuh, paska masa penjajahan yang panjang *bukan perkara yang mudah* dan juga bukan sedang membangun di ruang kosong yang tidak ada hambatan dan kesulitannya.

Maka untuk bisa memahami dan menerima NKRI sebagai negara yang sah secara timbangan syar'i, kita mencoba membuat pendekatan seolah-olah kita adalah orang terlibat dalam proses pendirian NKRI, harus ikut mengambil keputusan yang penting dan mengikat untuk berdirinya sebuah negara yang merdeka, setelah sekian lama berjuang tahap-demi tahap untuk melawan penjajahan. Kita mencoba berpikir dengan pertimbangan secara syar'I di dalam pikiran kita. Decision Making Process (Proses Pengambilan Keputusan) dalam pikiran kita itulah yang kita tuangkan dalam tulisan ini.

Kita sebagai pengambil keputusan sadar betul akan kemajemukan di Indonesia, sadar betul akan adanya tarik-menarik kepentingan yang alot. Kita sadar betul bahwa negara yang didirikan ini bukan untuk satu golongan saja, tapi untuk semua golongan yang ada di Indonesia. Kita sadar betul bahwa kita sedang menghadapi complex problem bukan sekedar simple problem. Kita sadar betul bahwa problem yang dihadapi adalah termasuk bab ta'árudl (باب التعارض) atau bab penuh kontradiksi, bab buah simalakama. Kita sadar betul bahwa tidak mungkin mengambil keputusan yang idealis yang akan merugikan golongan lain atau membuat diskriminasi terhadap golongan yang lain.

Kita sadar bahwa akan sulit bisa mendapat kesepakatan terhadap idealis cita-cita keislaman kita di tengah perundingan yang melibatkan banyak keinginan dan kepentingan. Kita sadar bahayanya jika persatuan dan kesatuan tidak bisa terbentuk. Kita sadar bila gagal mendirikan sebuah negara, kemudaratannya untuk perkembangan Islam dan kaum muslimin, dari sisi yang bisa dinalar oleh manusia akan jauh lebih buruk, jika dibanding dengan memiliki sebuah negara yang meskipun belum seperti yang diidealkan. Kita sadar sedang akan mengambil Keputusan dalam kondisi realita yang tidak ideal dan didesak oleh waktu untuk segera mengambil Keputusan agar keadaannya tidak menjadi jauh lebih buruk lagi.

Orang yang hanya mendengar cerita saja akan berbeda keyakinannya dengan orang yang melihat langsung permasalahan dan tantangannya. Hal ini seperti

yang dikatakan Rasulullah saw.:

لَيْسَ الْمخبر كالمعاين[1]

"Orang yang hanya diberi kabar saja berbeda dengan orang yang melihat sendiri"

وَأما الْيَقِين فدرجتان إِحْدَاهمَا يَقِين السّمع وَالْأُخْرَى يَقِين النّظر وَهَذَا أَعلَى الْيَقِين

Adapun yakin itu ada dua tingkat, salah satunya yakin karena mendengar, dan yang lainnya yakin karena melihat. Yakin karena melihat adalah derajat yakin yang paling tinggi.

قَالَ الله تبارك وتعالى حِكَايَة عَن إِبْرَاهِيم صلى الله عليه وسلم {رب أَرِنِي كَيفَ تحيي الْمَوْتَى قَالَ أَو لم تؤمن قَالَ بلَى وَلَكِن لِيَطمَئِن قلبِي} أَي يَقِين النّظر

Allah Swt. berfirman tentang hikayat Nabi Ibrahim (عليه وسلم):

"Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah Swt. berfirman, "Belum percayakah engkau.?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantab)." [QS Al Baqoroh (2):260]. Maksudnya adalah yakin dengan melihat (يَقِين النّظر).

وَلذَلِك قَالَ النَّبِي صلى الله عليه وسلم لَيْسَ الْمخبر كالمعاين حِين ذكر مُوسَى إِذْ أعلمهُ الله جلّ وَعز أَن قومه عبدُوا الْعجل فَلم يلق الألواح فَلَمَّا عاينهم عاكفين عَلَيْهِ غضب وَألقى الألواح حَتَّى انْكَسَرت[2].

Oleh karena itu Nabi saw. berkata, "*Orang yang hanya diberi kabar saja berbeda dengan orang yang melihat sendiri*"

Hal itu disampaikan ketika menceritakan Nabi Musa (عليه وسلم), manakala Allah Swt. memberitahunya bahwa kaumnya menyembah patung anak sapi, dia tidak melemparkan papan batu (الألواح), manakala dia melihat sendiri mengelilingi patung anak sapi, dia marah dan melempar papan batu sampai pecah.

Jadi dengan membayangkan seolah dia sendiri yang terlibat untuk mengambil keputusan mendirikan negara Indonesia pada masa itu (17 Agustus 1945), harapannya agar dia bisa merasakan sendiri (seperti melihat sendiri), kenapa akhirnya harus menyepakati negara seperti NKRI yang sekarang ini!

Proses kontemplasi ini penting, karena hanya *bicara* dan *mengkritik* lebih mudah daripada harus mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap keputusan besarnya tersebut!

---

1 الْمَقَاصِد 351، والتمييز: 135، والكشف 2/ 168، وصحيح الْجَامِع: 5/ 87 والدرر برقم 352، والتدريب 370 والْحَدِيث بِلَفْظ: «لَيْسَ الْخَبَر كالمعاينة «

2 غريب الحديث - ابن قتيبة (ت272) -1/580

3. Zooming Sejarah Pancasila dan UUD 45:

Mari kita mencoba flash back kepada proses pendirian NKRI, dengan zooming pada perundingan kesepakatan tentang Konstitusi Negara Indonesia yang saat itu baru akan berdiri, sampai pada sejarah tentang sidang konstituante. Hal ini untuk memahami seperti apakah faktor penghalang (المانع) yang muncul selama proses tersebut, ketika ingin memformalkan kewajiban menegakkan syariat Islam di Indonesia pada Undang-Undang Dasar (konstitusi):

Perumusan Dasar Negara:

Selepas sidang pertama BPUPKI, dibentuklah Panitia Sembilan yang bertugas menggodok dan menyempurnakan rumusan dasar Negara Indonesia yang akan menjadi masukan sidang.

Sembilan anggota panitia tersebut Soekarno, Muhammad Hatta, K.H. A. Wahid Hasyim, H. Agus Salim, Abdul Kahar Muzakkir, Muhammad Yamin, Abikoesno Tjokrosoejoso, A.A. Maramis, dan Ahmad Soebarjo. Dari kesembilan anggota, empat orang mewakili Nasionalis Islam yaitu, K.H. A. Wahid Hasyim (NU), H. Agus Salim (Syarikat Islam), Abdul Kahar Muzakkir (Muhammadiyyah), dan Abikoesno Tjokrosoejoso (Syarikat Islam), sedangkan selainnya mewakili pandangan Nasionalis sekuler dan A.A. Maramis adalah seorang Kristen Nasionalis. Pada tanggal 22 Juni 1945, Panitia Sembilan ini menghasilkan rumusan dasar negara.

Oleh Mr. Muh. Yamin rumusan hasil Panitia Sembilan itu kemudian diberi nama Jakarta Charter atau Piagam Jakarta. Rumusan kolektif daripada dasar negara Indonesia Merdeka tersebut sebagai berikut:

1) Ke-Tuhanan, dengan kewajiban menjalankan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya;
2) (menurut) dasar kemanusiaan yang adil dan beradab;
3) Persatuan Indonesia;
4) (dan) kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan;
5) (serta dengan memujudkan suatu) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.[3]

Pada sidang kedua BPUPKI pada tanggal 10-16 juli 1945, rumusan ini, yang oleh Muhammad Yamin disebut The Djakarta Charter dan diistilahkan oleh Sukiman dengan nama Gentlemen's Agreement dan lebih dikenal dengan nama Piagam Jakarta, ditetapkan menjadi Pembukaan atau (Preambule) Undang-Undang Dasar 1945 yang diusulkan BPUPKI.

---

3 Muh. Yamin, Proklamasi dan Konstitusi Republik Indonesia, 1945, hlm.12, Nugroho Notosusanto, Naskah Proklamasi...,hlm.14

Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)mengadakan rapat pada tanggal 18 Agustus 1945, yaitu rapat pertama sesudah Proklamasi...

Sebelum rapat dimulai, Soekarno-Hatta meminta Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Wachid Hasyim, Mr. Kasman Singodimedjo, dan Mr. Tengku Mohammad Hassan, untuk membahas rancangan pembukaan undang-undang dasar, yang dibuat 22 Juni 1945, khususnya mengenai kalimat "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya", karena pemeluk agama lain merasa keberatan terhadap kalimat tersebut. Adanya keberatan itu diketahui Hatta sore tanggal 17 Agustus dari seorang perwira Kaigun (Angkatan Laut Jepang). Perwira ini mengatakan bahwa dicantumkannya kata-kata "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" akan menyebabkan penganut agama lain di daerah Indonesia Timur merasa didiskriminasi dan karena itu mereka lebih suka di luar RI.

Dengan dipimpin oleh Hatta, tokoh-tokoh Islam tersebut membahas masalah yang cukup sensitif itu. Di antara tokoh-tokoh ini, Ki Bagus Hadikusumo merupakan tokoh berpaham "keras", artinya ingin tetap mempertahankan tujuh kata tersebut. Sikap keras Hadikusumo dapat dilunakkan oleh T.M. Hassan dengan mengemukakan argumentasi bahwa persatuan bangsa lebih penting daripada kepentingan golongan. Akhirnya dalam waktu lima belas menit dicapai kata sepakat untuk mengganti tujuh kata tersebut dengan "Yang Maha Esa ", sehingga lengkapnya berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa".[4]

Juga diubahnya klausul pasal pada batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 6 ayat (1) mengenai syarat presiden. Semula ayat itu mensyaratkan presiden harus orang Islam, tetapi kemudian diubah menjadi hanya "harus orang Indonesia asli".

Sidang Konstituante:

Sementara itu, dalam sidang Konstituante timbul perbedaan mengenai dasar negara yang akan dituangkan dalam undang-undang dasar pengganti UUDS. Pada mulanya terdapat tiga golongan yang menghendaki dasar negara menurut versi mereka masing-masing, yakni Pancasila, Islam, dan sosial-ekonomi. Kemudian, terjadi dua penggolongan besar, yakni Pancasila dan Islam. Akibatnya, sidang Konstituante macet. Lembaga yang sudah bekerja sejak November 1956 itu, sampai April 1959 belum berhasil menyusun undang-undang dasar yang baru. Oleh karena itulah, dalam pidato di depan sidang Konstituante tanggal 22 April 1959, Presiden Soekarno menganjurkan agar memberlakukan kembali UUD 45 secara tetap.[5]

....

Sebelum Konstituante menerima atau menolak usul pemerintah untukmemberlakukan kembali UUD 45, dari blok Islam datang usul amandemen untuk mengembalikan kata-kata "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya"

4 Sejarah Nasional Indonesia VI, hlm. 158, Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia.

5 Sejarah Nasional Indonesia VI, hlm. 380, Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia.

ke dalam Pembukaan UUD 1945.Usul amandemen tersebut ditolak oleh konstituante dalam sidang tanggal 29 Mei 1959 dengan perbandingan 201 (setuju) lawan 265 (menolak).[6]

....

Gagalnya usaha untuk kembali ke UUD 1945 dengan melalui Konstituante dan rentetan peristiwa politik yang mencapai klimaksnya dalam bulan juni 1959, akhirnya mendorong Presiden Soekarno untuk sampai kepada kesimpulan bahwa telah timbul: "keadaan ketatanegaraan yang membahayakan persatuan dan kesatuan negara, nusa, dan bangsa serta merintangi pembangunan semesta untuk mencapai masyarakat adil dan makmur". Demikianlah, demi keselamatan negara dan berdasarkan *staatsnoodrecht* (hukum keadaan bahaya bagi negara), pada hari minggu tanggal 5 Juli 1959 pukul 17.00, dalam suatu upacara resmi di Istana Merdeka, diumumkan Dekrit Presiden mengenai pembubaran Konstituante dan berlakunya kembali UUD 1945 dalam kerangka Demokrasi Terpimpin.[7]

4. Simulasi Dialog Terapi *Tathorruf* :

Bayangkan sedang terjadi dialog terapi untuk membantu kesembuhan penderita fitnah syahwat dan syubhat (dengan idzin dan rahmat Allah Swt.) yang masih kesulitan tentang bagaimana bisa menerima NKRI sah dengan tetap berpegang pada pertimbangan syariat, dan tidak melanggar syariat !.

Bila ada kata "tanya1" atau "jawab1" berarti menunjukkan pertanyaan atau jawaban penterapi terhadap pertanyaan/ jawaban/bantahan penderita.

Sementara bila ada kata "tanya1" atau "jawab1"berarti mewakili pertanyaan atau jawaban/bantahan si penderita, sementara bila ada

4.1 Manhaj Ahlus Sunah wal jama'ah: tolok ukur

Tanya1: Masalah apa yang masih samar bagi antum, sehingga belum bisa menerima NKRI sah, wajib dibela dan dikawal sampai tercapai tujuannya menjadi negeri yang adil dan makmur, seperti Firman Allah Swt.dalam [QS Saba`(34):15] {بَلْدَة طيبَة وَرب غَفُور}.

Jawab2: Apa dasarnya kita bisa menerima NKRI yang dalam masalah hukum pidana tidak menggunakan hukum pidana Islam, padahal Allah Swt. berfirman pada [QS Al Maidah (5):44]:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِما أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولئِكَ هُمُ الْكافِرُونَ

6 Sejarah Nasional Indonesia VI, hlm. 381, Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia.

7 Sejarah Nasional Indonesia VI, hlm. 385, Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia.

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."

Tanya1: "Apakah antum sepakat bila kita menggunakan tolok ukur adalah *Manhaj Ahlus Sunah wal jama'ah*?"

Jawab2: "Ana setuju!"

Tanya1: "Ana akan banyak menukil dari kitab-kitab Turots, terutama dari sekitar *abad kedua hijriyah sampai abad ke sepuluh hijriyah*".

Kenapa? Ibarat kita mencari air jernih yang masih murni, maka ibarat sungai, makin mendekati mata airnya di gunung, airnya akan makin jernih. Sementara makin mendekati ke laut, akan makin banyak tercemar.

Setuju ya?"

Jawab2:" Itu masuk akal, Ana setuju!"

Tanya 1: "Ana juga mengutamakan kitab-kitab dari Ibnu Taimiyah, karena mayoritas yang terjangkit *tathorruf*, biasanya menukil dari kitab-kitab Ibnu Taimiyah dan kitab-kitab Dakwah najdiyah.

Oh ya, *tathorruf* maksudnya terkait 4 hal yaitu ekstrimitas, terorisme, radikalisme, dan kekerasan, sepakat ya?"

Jawab 2: "Ya "

Tanya 1: "Äntum paham ushul arba'ah?"

Tanya2: "Apa itu?"

Jawab 1: "Ushul Hadits (أصول الحديث), Ushul Fiqh (أصول الفقه), kaidah-kaidah fiqh (القواعد الفقهية), dan maqoshid syar'iyah (المقاصد الشرعية), ini ilmu alat untuk membantu menyelesaikan problem-problem yang antum tanyakan."

4.2 Hukum asal sebuah perintah adalah wajib

Tanya 1: "Pernah dengar kaidah ushul berikut?

Kaidah Ushul Fiqh:

القاعدة الأولى: (الأصل في الأَمر الوُجوب)

أو (الأصلُ في الأمر للوجوب)

Kaidah pertama: Hukum asal sebuah perintah adalah WAJIB (dilaksanakan)

القاعدة الثانية: (الأمر بالشيء نهي عن ضده)

Kaidah kedua: "Memerintahkan suatu (hal/perbuatan) berarti melarang (hal/perbuatan) yang bertentangan dengan perintah".

Contoh Firman Allah Swt. pada [QS Al Maidah (5):48]:

فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِما أَنْزَلَ اللَّهُ

"Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah Swt.."

فأمر الله نبيه صلى الله عليه وسلم أن يحكم بينهم بما أنزل الله بعد ما رخَّص له، إن شاء، أن يُعْرِض عنهم[8]

Maka Allah Swt. *memerintahkan* Nabi-Nya saw. agar memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah Swt.

قال أبو جعفر: وهذا أمر من الله تعالى ذكره لنبيه محمد صلى الله عليه وسلم أن يحكم بين المحتكمين إليه من أهل الكتاب وسائر أهلِ الملل بكتابه الذي أنزله إليه، وهو القرآن الذي خصّه بشريعته.[9]

Abu Jakfar berkata, "Perintah dari Allah Swt. untuk Nabi-Nya Muhammad saw. untuk memutuskan perkara diantara dua orang yang berperkara dari kalangan Ahlil Kitab dan seluruh Ahlil Milal (Penganut agama lain) menurut apa yang diturunkan Allah Swt. kepadanya, yaitu (memutuskan perkara dengan) *Al Quran* dikhususkan dengan Syariat-Nya.

يقول تعالى ذكره: احكم، يا محمد، بين أهل الكتاب والمشركين بما أُنزل إليك من كتابي وأحكامي في كل ما احتمكوا فيه إليك، من الحدود والجُرُوح والقَوَد والنفوس، فارجم الزاني المحصَن، واقتل النفسَ القاتلةَ بالنفس المقتولة ظلمًا، وافقأ العين بالعين، واجدع الأنف بالأنف[10]

Allah Swt. menyebutkan, putuskanlah perkara mereka ya Muhammad, diantara Ahli Kitab dan Musyrikin menurut **Kitab-ku** dan **hukum-hukum-Ku** dalam seluruh perkara yang mereka meminta keputusan hukum kepadamu seperti masalah hudud, korban luka, qishos, korban jiwa, maka rajamlah pezina yang telah menikah, hukum matilah pembunuh yang membunuh dengan zholim dan sengaja, mata dengan mata, potong hidung dengan potong hidung.

عن بن عَبَّاسٍ قَوْلَهُ:

فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالَ: بِحُدُودِ اللَّهِ عز وجل[11]

8 تفسير الطبري جامع البيان- الطبري (ت310هـ)-331/10

9 تفسير الطبري جامع البيان- الطبري (ت310هـ)-382/10

10 تفسير الطبري جامع البيان- الطبري (ت310هـ)-382/10

11 تفسير القرآن العظيم لابن أبي حاتم- ابن أبي حاتم (المتوفى: 327هـ)-1151/4

Dari Ibnu Abbas ra tentang Firman Allah Swt., dia berkata, "(Maksudnya) dengan **hudud** Allah Swt..

{فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمآ أَنزَلَ اللَّهُ} هذا يدل على وجوب الحكم بين أهل الكتاب إذا تحاكموا إلينا ، وألا نحكم بينهم بتوراتهم ولا بإنجيلهم[12]

Ayat: {فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمآ أَنزَلَ اللَّهُ} ini menunjukkan akan wajib (menggunakan Al Quran) dalam memberi keputusan perkara diantara *Ahli Kitab* yang memang datang kepada kita untuk meminta keputusan perkara diantara mereka, jangan kita menggunakan taurat mereka, jangan menggunakan Injil mereka.

وقوله تعالى: {فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ}. يعني: بين اليهود بالقرآن[13]

Firman Allah Swt. {فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ}, maksudnya diantara Yahudi, dengan menggunakan **Al Quran**.

Jadi bisa disimpulkan dalam perintah tersebut "wajib berhukum dengan hukum Allah Swt. ketika memutuskan perkara non muslim yang datang kepada Nabi Muhammad saw. untuk memutuskan perkara diantara mereka, maka kewajiban berhukum dengan hukum Allah Swt. lebih layak lagi berlaku wajib bagi kaum muslimin.

وأما الإجماع فقد أجمعت الأمة على وجوب الحدود[14]

Adapun ijma', maka sungguh umat telah berijma' akan wajib (untuk menegakkan) hudud.

يشترط فيمن يتولى القضاء ما يلي:

أن يكون مسلماً؛ لأن القاضي يجب أن يحكم بما أنزل الله[15]

Disyaratkan bagi yang menjadi qodhi (hakim) sebagai berikut:

Dia harus seorang *muslim*, karena qodhi **wajib** berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt..

Pada perintah Allah Swt. yang ada pada Firman Allah Swt. pada [QS Al Maidah (5):48] adalah terkait posisi atau status Nabi Muhammad saw. sebagai *Imam* dan *Qodhi* (hakim) di Madinah, paska disepakatinya Piagam Madinah.

Maka celaan diberikan kepada kaum munafik yang tidak mau berhukum dengan hukum Allah Swt., dan tidak mau menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai *Qodhi* (hakim) untuk memutuskan perkara di antara mereka.

---

12 تفسير الماوردي النكت والعيون- الماوردي (ت450هـ)-45/2

13 التَّفْسِيرُ البَسِيْط- الواحدي(ت468هـ))- 407/7

14 موسوعة المفاهيم الإسلامية العامة- المجلس الأعلى للشئون الإسلامية مصر-212

15 مختصر الفقه الإسلام في ضوء القرآن والسنة-محمد بن إبراهيم التويجري-ص1002

Perhatikan Firman Allah Swt. pada [QS An Nisa (4):61]:

القول في تأويل قوله: {وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا (61) }

قال أبو جعفر: يعني بذلك جل ثناؤه: ألم تر، يا محمد، إلى الذين يزعمون أنهم آمنوا بما أنزل إليك من المنافقين، وإلى الذي يزعمون أنهم آمنوا بما أنزل من قبلك من أهل الكتاب، يريدون أن يتحاكموا إلى الطاغوت «وإذا قيل لهم تعالوا إلى ما أنزل الله»، يعني بذلك:»وإذا قيل لهم تعالوا»، هلُمُّوا إلى حكم الله الذي أنزله في كتابه، وإلى الرسول ليحكم بيننا «رأيت المنافقين يصدون عنك»، يعني بذلك: يمتنعون من المصير إليك لتحكم بينهم، ويمنعون من المصير إليك كذلك غيرهم «صدودًا»[16]

Perkataan tentang takwil (tafsir) Firman Allah Swt.:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka,: Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul,' (niscaya) engkau (muhammad) melihat orang munafiq mengahalangi dengan keras darimu."

Abu Ja'far berkata, "Maksud Allah Swt. : Tidakkah engkau, ya muhammad memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, dari kalangan munafiqin, dan kepada apa yang diturunkan sebelummu dari kalangan Ahli Kitab, tapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thoghut.

Dan apabila dikatakan kepada mereka,: "Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah." Maksud dari "Dan apabila dikatakan kepada mereka,: Marilah..."adalah:

هلُمُّوا إلى حكم الله الذي أنزله في كتابه، وإلى الرسول ليحكم بيننا

"Kemarilah kepada hukum Allah yang diturunkan Allah Swt. pada Kitab-Nya, dan kepada Rosul untuk memutuskan perkara diantara kita." (niscaya) engkau (muhammad) melihat orang munafiq mengahalangi dengan keras darimu. Maksudnya: mereka menolak untuk menjadikanmu pemutus perkara diantara mereka. Mereka dan selain mereka menolak untuk menjadikanmu pemutus perkara diantara mereka dengan penolakan yang keras.

Kembali ke kaidah ushul di atas bahwa bentuk kata perintah hukum asalnya adalah **wajib** dilaksanakan. Namun ada kaidah lanjutannya:

وخطاب الله لعباده المكلفين بصيغة الأمر منصرف إلى الوجوب ما لم يقم دليل يصرفه إلى الاستحباب[17]

---

16 تفسير الطبري جامع البيان- الطبري (ت310هـ)-513/8

17 حمد بن ناصر بن معمر- ص139-مجموعة الرسائل والمسائل والفتاوي

Khitab Allah Swt. kepada hamba-Nya mukallaf dengan bentuk perintah diarahkan kepada **wajib** (dilaksanakan), selama tidak ada petunjuk yang memindahkannya menjadi "disukai/sunah" (الاستحباب).

الْأمر المقرون بالوعيد يدل على الْوُجُوب[18]

Perintah yang disertai dengan ancaman (lebih menekankan lagi) menunjukkan wajib.

Meskipun ada juga perintah yang disertai dengan ancaman tapi hanya menunjukkan penekanan tapi tidak sampai wajib:

الْوَعيد من بَاب التَّغْلِيظ وَالتَّشْدِيد تَأْكِيدًا وتحريضا على فعلهَا[19]

Ancaman (yang merupakan) bab penekanan,penitik beratan, penegasan, (dengan tujuan) untuk memprovokasi untuk melakukan perintah.

Perumusan dasar negara:

Selepas sidang pertama BPUPKI, dibentuklah Panitia Sembilan yang bertugas menggodok dan menyempurnakan rumusan dasar Negara Indonesia yang akan menjadi masukan sidang.

Sembilan anggota panitia tersebut Soekarno, Muhammad Hatta, K.H. A. Wahid Hasyim, H. Agus Salim, Abdul Kahar Muzakkir, Muhammad Yamin, Abikoesno Tjokrosoejoso, A.A. Maramis, dan Ahmad Soebarjo. Dari kesembilan anggota, empat orang mewakili Nasionalis Islam yaitu, K.H. A. Wahid Hasyim (NU), H. Agus Salim (Syarikat Islam), Abdul Kahar Muzakkir (Muhammadiyyah), dan Abikoesno Tjokrosoejoso (Syarikat Islam), sedangkan selainnya mewakili pandangan Nasionalis sekuler dan A.A. Maramis adalah seorang Kristen Nasionalis. Pada tanggal 22 Juni 1945, Panitia Sembilan ini menghasilkan rumusan dasar negara.

Oleh Mr. Muh. Yamin rumusan hasil Panitia Sembilan itu kemudian diberi nama Jakarta Charter atau Piagam Jakarta. Rumusan kolektif daripada dasar negara Indonesia Merdeka tersebut sebagai berikut:

1) Ketuhanan,dengankewajibanmenjalankanSyari'atIslambagipemeluk-pemeluknya;
2) (menurut) dasar kemanusiaan yang adil dan beradab;
3) Persatuan Indonesia;
4) (dan) kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan;
5) (serta dengan memujudkan suatu) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pada sidang kedua BPUPKI pada tanggal 10-16 juli 1945, rumusan ini, yang oleh Muhammad Yamin disebut The Djakarta Charter dan distilahkan oleh Sukiman dengan

18 عمدة القاري شرح صحيح البخاري-بدر الدين العيني (ت855ه)-254/5

19 عمدة القاري شرح صحيح البخاري-بدر الدين العيني (ت855ه)-254/5

nama Gentlemen's Agreement dan lebih dikenal dengan nama Piagam Jakarta, ditetapkan menjadi Pembukaan atau (Preambule) Undang-Undang Dasar 1945 yang diusulkan BPUPKI.

Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)mengadakan rapat pada tanggal 18 Agustus 1945, yaitu rapat pertama sesudah Proklamasi...

Sebelum rapat dimulai, Soekarno-Hatta meminta Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Wachid Hasyim, Mr. Kasman Singodimedjo, dan Mr. Tengku Mohammad Hassan, untuk membahas rancangan pembukaan undang-undang dasar, yang dibuat 22 Juni 1945, khususnya mengenai kalimat *"Ketuhanan dengan kewajibab menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya",* **karena pemeluk agama lain merasa keberatan terhadap kalimat tersebut**. Adanya keberatan itu diketahui Hatta sore tanggal 17 Agustus dari seorang perwira Kaigun (Angkatan Laut Jepang). Perwira ini mengatakan bahwa dicantumkannya kata-kata "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" akan menyebabkan penganut agama lain di daerah Indonesia Timur **merasa didiskriminasi** dan karena itu mereka lebih suka di luar RI.

Dengan dipimpin oleh Hatta, tokoh-tokoh Islam tersebut membahas masalah yang cukup sensitif itu. Di antara tokoh-tokoh ini, Ki Bagus Hadikusumo merupakan tokoh berpaham "keras", artinya ingin tetap mempertahankan tujuh kata tersebut. Sikap keras Hadikusumo dapat dilunakkan oleh T.M. Hassan dengan mengemukakan argumentasi bahwa **persatuan bangsa lebih penting daripada kepentingan golongan**. Akhirnya dalam waktu lima belas menit dicapai kata sepakat untuk mengganti tujuh kata tersebut dengan **"Yang Maha Esa "**, sehingga lengkapnya berbunyi **"Ketuhanan Yang Maha Esa".**

Juga diubahnya klausul pasal pada batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 6 ayat (1) mengenai syarat presiden. Semula ayat itu mensyaratkan presiden harus orang Islam, tetapi kemudian diubah menjadi hanya "harus orang Indonesia asli".

Sidang Konstituante:

Sementara itu, dalam sidang Konstituante timbul perbedaan mengenai dasar negara yang akan dituangkan dalam undang-undang dasar pengganti UUDS. Pada mulanya terdapat tiga golongan yang menghendaki dasar negara menurut versi mereka masing-masing, yakni Pancasila, Islam, dan sosial-ekonomi. Kemudian, terjadi dua penggolongan besar, yakni Pancasila dan Islam. Akibatnya, **sidang Konstituante macet**. Lembaga yang sudah bekerja sejak November 1956 itu, sampai April 1959 belum berhasil menyusun undang-undang dasar yang baru. Oleh karena itulah, dalam pidato di depan sidang Konstituante tanggal 22 April 1959, Presiden Soekarno menganjurkan agar memberlakukan kembali UUD 45 secara tetap.

....

Sebelum Konstituante menerima atau menolak usul pemerintah untukmemberlakukan kembali UUD 45, dari blok Islam datang usul amandemen untuk mengembalikan kata-kata "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya"

ke dalam Pembukaan UUD 1945.Usul amandemen tersebut **ditolak** oleh konstituante dalam sidang tanggal 29 Mei 1959 dengan perbandingan 201 (setuju) lawan 265 (menolak).

....

Gagalnya usaha untuk kembali ke UUD 1945 dengan melalui Konstituante dan rentetan peristiwa politik yang mencapai klimaksnya dalam bulan juni 1959, akhirnya mendorong Presiden Soekarno untuk sampai kepada kesimpulan bahwa telah timbul: *"keadaan ketatanegaraan yang membahayakan persatuan* dan **kesatuan negara, nusa,** dan **bangsa serta merintangi pembangunan semesta untuk mencapai masyarakat adil dan makmur"**.Demikianlah, *demi keselamatan negara dan berdasarkan staatsnoodrecht (hukum keadaan bahaya bagi negara),* pada hari minggu tanggal 5 Juli 1959 pukul 17.00, dalam suatu upacara resmi di Istana Merdeka, diumumkan Dekrit Presiden mengenai pembubaran Konstituante dan berlakunya kembali UUD 1945 dalam kerangka Demokrasi Terpimpin.

Akhi, perhatikan sila pertama:

Ke-Tuhanan, dengan **kewajiban menjalankan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya**;

Sudah menunjukkan **niat untuk melaksanakan kewajiban syariat Islam**, tapi masih ada halangan-halangan.

4.3 Syarat taklif

Tanya 1: "Apa pertanyaannya?"

Jawab 2: "Ustadz, tapi berarti menegakkan hukum had adalah wajib, tapi di NKRI hukum had tidak ditegakkan, yang ditegakkan hukum pidana buatan manusia, bagaimana Ustadz penjelasannya?

Jawab dan tanya 1: "Baik, antum sudah paham syarat taklif yang terkait pertanyaan antum?

Jawab 2: "Belum tahu ustadz!"

Jawab 1: "Perhatikan baik-baik!

أن من شروط التكليف الاستطاعة، قال الله تعالى: لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْساً إِلَّا وُسْعَهَا {البقرة: 286} ، وقال صلى الله عليه وسلم: إذا أمرتكم بأمر فأتوا منه ما استطعتم. متفق عليه، عن أبي هريرة. وقال تعالى: فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا {التغابن: 16}[20]

Sesungguhnya syarat dari taklif adalah (الاستطاعة) "kemampuan". Allah Swt. berfirman,

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." [QS Al Baqoroh (2):286].

20 لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية- فتاوى الشبكة الإسلامية -15997/13

NKRI: SAH SECARA SYAR'I DAN WAJIB DIBELA (I)

Nabi saw. bersabda, " Jika Aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka laksanakanlah *semampu* kalian." (Muttafqun alaihi dari Abu Hurairoh).

Allah Swt. berfirman,

"Maka bertaqwalah kalian kepada Allah menurut kesanggupan kalian dan dengarlah serta taatlah;..."

[QS At Taghabun (64):16].

فلا تكليف شرعًا بما لا يطاق، وهو مذهب جمهور العلماء[21]

Tidak ada taklif secara syar'i dengan apa yang dia tidak mampu, ini adalah madzhab jumhur ulama.

المأمورات مبناها على القدرة والاستطاعة،

فمن قدر على فعل بعض المأمور به وعجز عن باقيه وجب عليه فعله، ولا يجوز ترك الكلّ بدعوى عدم القدرة على البعض. بل يجب على المكلّف فعل ما يقدر عليه؛ لأنّ القدرة على الفعل شرط من شروط التّكليف، فالأمر الّذي يستطيع المكلّف فعله وهو قادر عليه لا يسقط بما عجز عنه أو شقّ عليه فعله[22]

Perintah-perintah dibangun berdasar ***kesanggupan*** dan ***kemampuan***.

Maka barang siapa mampu untuk melaksanakan sebagian perintah, dan lemah terhadap sebagian yang lain, maka wajib mengerjakan melaksanakan (bagian perintah yang dia mampu tadi), tidak boleh meninggalkan seluruh perintah dengan alasan tidak mampu melaksanakan sebagian dari perintah.

Bahkan wajib bagi mukallaf melaksanakan apa yang mampu laknakan dari perintah tersebut. Hal ini karena "faktor kemampuan" untuk bisa melaksanakan perintah adalah salah satu syarat dari syarat-syarat taklif.

Maka perintah yang seorang mukallaf mampu melaksanakannya, tidak menjadi gugur karena ada sebagian yang lemah atau tidak mampu melaksanakannya.

ومن أمثلة ذلك: من لم يقدر على القيام في الصلاة وقدر على القعود فإنه يجب عليه القعود ويسقط عنه القيام، ولكن سقوط القيام لا يسقط عنه الواجب بالكلية[23]

Sebagai contohnya: Barang siapa tidak mampu sholat sambil berdiri, tapi masih mampu sholat sambil duduk, maka **wajib baginya sholat sambil duduk**, dan gugur

21 البحر المحيط، للزركشي، (1/ 386 - 389)، فواتح الرحموت، للكنوي، (1/ 99 - 103)، المستصفى، للغزالي، (69 - 71)، نهاية السول، للإسنوي، (1/ 345 - 369)

22 مُوْسُوعَة القَواعِد الفِقْهِيَّة- محمد صدقي بن أحمَد البورنو -954/3

23 استنباطات الشيخ عبد الرحمن السعدي من القرآن الكريم عرض ودراسة- د. سيف بن منصر بن علي الحارثي-ص830

kewajibannya untuk sholat sambil berdiri. Akan tetapi meskipun gugur kewajibannya untuk sholat sambil berdiri, namun bukan gugur darinya seluruh kewajibannya.

Tanya 1: "Sampai sini bisa paham basic prinsipnya (prinsip dasarnya) akhi?"

Jawab 2: "Teruskan dulu saja sampai tuntas!"

Jawab1: Sekarang kita zooming sejarah perumusan UUD 45:

Perumusan dasar negara:

Selepas sidang pertama BPUPKI, dibentuklah Panitia Sembilan yang bertugas menggodok dan menyempurnakan rumusan dasar Negara Indonesia yang akan menjadi masukan sidang.

Sembilan anggota panitia tersebut Soekarno, Muhammad Hatta, K.H. A. Wahid Hasyim, H. Agus Salim, Abdul Kahar Muzakkir, Muhammad Yamin, Abikoesno Tjokrosoejoso, A.A. Maramis, dan Ahmad Soebarjo. Dari kesembilan anggota, empat orang mewakili Nasionalis Islam yaitu, K.H. A. Wahid Hasyim (NU), H. Agus Salim (Syarikat Islam), Abdul Kahar Muzakkir (Muhammadiyyah), dan Abikoesno Tjokrosoejoso (Syarikat Islam), sedangkan selainnya mewakili pandangan Nasionalis sekuler dan A.A. Maramis adalah seorang Kristen Nasionalis. Pada tanggal 22 Juni 1945, Panitia Sembilan ini menghasilkan rumusan dasar negara.

Oleh Mr. Muh. Yamin rumusan hasil Panitia Sembilan itu kemudian diberi nama Jakarta Charter atau Piagam Jakarta. Rumusan kolektif daripada dasar negara Indonesia Merdeka tersebut sebagai berikut:

1) Ke-Tuhanan, dengan **kewajiban menjalankan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya**;
2) (menurut) dasar kemanusiaan yang adil dan beradab;
3) Persatuan Indonesia;
4) (dan) kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan;
5) (serta dengan memujudkan suatu) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pada sidang kedua BPUPKI pada tanggal 10-16 juli 1945, rumusan ini, yang oleh Muhammad Yamin disebut The Djakarta Charter dan distilahkan oleh Sukiman dengan nama Gentlemen's Agreement dan lebih dikenal dengan nama Piagam Jakarta, ditetapkan menjadi Pembukaan atau (Preambule) Undang-Undang Dasar 1945 yang diusulkan BPUPKI.

Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)mengadakan rapat pada tanggal 18 Agustus 1945, yaitu rapat pertama sesudah Proklamasi...

Sebelum rapat dimulai, Soekarno-Hatta meminta Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Wachid Hasyim, Mr. Kasman Singodimedjo, dan Mr. Tengku Mohammad Hassan, untuk membahas rancangan pembukaan undang-undang dasar, yang dibuat 22 Juni 1945, khususnya mengenai kalimat *"Ketuhanan dengan kewajibab menjalankan syariat Islam*

bagi pemeluk-pemeluknya", **karena pemeluk agama lain merasa keberatan terhadap kalimat tersebut**. Adanya keberatan itu diketahui Hatta sore tanggal 17 Agustus dari seorang perwira Kaigun (Angkatan Laut Jepang). Perwira ini mengatakan bahwa dicantumkannya kata-kata "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" akan menyebabkan penganut agama lain di daerah Indonesia Timur **merasa didiskriminasi** dan karena itu mereka lebih suka di luar RI.

Dengan dipimpin oleh Hatta, tokoh-tokoh Islam tersebut membahas masalah yang cukup sensitif itu. Di antara tokoh-tokoh ini, Ki Bagus Hadikusumo merupakan tokoh berpaham "keras", artinya ingin tetap mempertahankan tujuh kata tersebut. Sikap keras Hadikusumo dapat dilunakkan oleh T.M. Hassan dengan mengemukakan argumentasi bahwa **persatuan bangsa lebih penting daripada kepentingan golongan**. Akhirnya dalam waktu lima belas menit dicapai kata sepakat untuk mengganti tujuh kata tersebut dengan **"Yang Maha Esa "**, sehingga lengkapnya berbunyi **"Ketuhanan Yang Maha Esa".**

Juga diubahnya klausul pasal pada batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 6 ayat (1) mengenai syarat presiden. Semula ayat itu mensyaratkan presiden harus orang Islam, tetapi kemudian diubah menjadi hanya "harus orang Indonesia asli".

Sidang Konstituante:

Sementara itu, dalam sidang Konstituante timbul perbedaan mengenai dasar negara yang akan dituangkan dalam undang-undang dasar pengganti UUDS. Pada mulanya terdapat tiga golongan yang menghendaki dasar negara menurut versi mereka masing-masing, yakni Pancasila, Islam, dan sosial-ekonomi. Kemudian, terjadi dua penggolongan besar, yakni Pancasila dan Islam. Akibatnya, **sidang Konstituante macet**. Lembaga yang sudah bekerja sejak November 1956 itu, sampai April 1959 belum berhasil menyusun undang-undang dasar yang baru. Oleh karena itulah, dalam pidato di depan sidang Konstituante tanggal 22 April 1959, Presiden Soekarno menganjurkan agar memberlakukan kembali UUD 45 secara tetap.

....

Sebelum Konstituante menerima atau menolak usul pemerintah untukmemberlakukan kembali UUD 45, dari blok Islam datang usul amandemen untuk mengembalikan kata-kata "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" ke dalam Pembukaan UUD 1945.Usul amandemen tersebut **ditolak** oleh konstituante dalam sidang tanggal 29 Mei 1959 dengan perbandingan 201 (setuju) lawan 265 (menolak).

....

Gagalnya usaha untuk kembali ke UUD 1945 dengan melalui Konstituante dan rentetan peristiwa politik yang mencapai klimaksnya dalam bulan juni 1959, akhirnya mendorong Presiden Soekarno untuk sampai kepada kesimpulan bahwa telah timbul: *"keadaan ketatanegaraan yang membahayakan persatuan* dan **kesatuan negara, nusa**, dan **bangsa serta merintangi pembangunan semesta untuk mencapai masyarakat adil dan makmur"**.Demikianlah, *demi keselamatan negara dan berdasarkan staatsnoodrecht (hukum keadaan bahaya bagi negara),* pada hari minggu tanggal 5 Juli 1959

pukul 17.00, dalam suatu upacara resmi di Istana Merdeka, diumumkan Dekrit Presiden mengenai pembubaran Konstituante dan berlakunya kembali UUD 1945 dalam kerangka Demokrasi Terpimpin.

Akhi, perhatikan sila pertama:

Ke-Tuhanan, dengan **kewajiban menjalankan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya**;

Sudah menunjukkan **niat** untuk melaksanakan kewajiban syariat Islam, tapi masih ada halangan-halangan.

Tidak adanya faktor penghalang (مانع) merupakan syarat taklif juga.

وعكس الشرط: المانع:

وهو: ما يلزم من وجوده عدم الحكم

Kebalikan dari syarat adalah faktor penghalang (المانع) yaitu: "Wujudnya faktor penghalang (المانع) mewajibkan tidak adanya hukum".

ولا يلزم من عدمه وجود ولا عدم لذاته. كالحيض بالنسبة للصلاة والصوم، فإذا وجد امتنع الحكم، فإذا ارتفع الحيض، لا يلزم من ارتفاعه وجود الصلاة والصوم، فإن المرأة الطاهر قد تصلي وتصوم، وقد لا تفعل ذلك[24]

Tidak adanya faktor penghalang, tidak mewajibkan wujudnya hukum, dan tidak juga mewajibkan tidak adanya hukum.

Hal itu seperti haid yang dikaitkan dengan sholat dan puasa. Jika wujud (faktor penghalang),maka hilanglah hukum.

Apabila tidak haid, tidak mengharuskan wujudnya sholat dan puasa. Wanita yang suci, kadang dia sholat dan puasa, tapi kadang juga tidak melakukannya.

أن من عجز عن المأمور أتى منه بما يستطيع ويسقط عنه الباقي، ووجه استنباط ذلك من الآية أن الله أمر بالتقوى، ثم بين أن المطلوب من التقوى هو قدر المستطاع.....

فسقوط بعض الواجب لا يعني سقوط الواجب بالكلية[25]

"Sungguh orang yang lemah dari apa yang diperintah, maka laksanakanlah apa yang mampu dia laksanakan, sementara gugurlah kewajibannya dari bagian yang dia tidak mampu."

24 روضة الناظر وجنة المناظر-ابن قدامة (ت620هـ)-181/1

25 استنباطات الشيخ عبد الرحمن السعدي من القرآن الكريم عرض ودراسة- د. سيف بن منصر بن علي الحارثي-ص830

Sisi istinbath dari ayat [QS At Taghabun (64):16], adalah sungguh Allah Swt. memerintahkan untuk bertaqwa, kemudian Allah Swt. menjelaskan bahwa kadar ketakwaan yang dituntut adalah sesuai dengan kemampuan....

Gugurnya sebagian dari kewajiban (karena tidak mampu), bukan berarti (harus) menggugurkan seluruh kewajiban.

Memiliki sebuah negara merdeka yang bersatu dan berdaulat penuh, paska masa penjajahan yang panjang, jelas merupakan *kemaslahatan* yang nyata dan jelas.

Berpisahnya non muslim di Indonesia bagian timur,jelas merupakan *kemudaratan* karena menjadikan tidak utuhnya wilayah Indonesia merdeka, yang tentu juga akan berpengaruh dari sisi pertahanan dan keamanan jangka pendek dan jangka panjang, stabiltas politik, hubungan internasional, dll.

Pencoretan tujuh kata dari sila pertama Pancasila:

Ke-Tuhanan, dengan **kewajiban menjalankan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya**;

Memang juga kemudaratan bagi umat Islam, kedaulatan hukum Islam tidak akan tercapai, penegakkan wajibnya hudud jelas tidak mungkin, tapi syariat Islam selain hudud tetap bisa dilaksanakan secara bertahap.

Posisi wakil-wakil umat Islam yang memperjuangkan tujuh kata tersebut harus mempertimbangkan dengan kaidah-kaidah yang dijelaskan di atas (itu keadaan yang bisa kita bayangkan).

Pada majlis konstituantepun upaya memperjuangkan tujuh kata tersebut, juga mendapat perlawanan yang sengit, sehingga mendatangkan kondisi yang merupakan kemudaratan bagi sebuah negara yang apalagi baru berdiri:

"keadaan ketatanegaraan yang membahayakan persatuan dan **kesatuan negara, nusa,** dan **bangsa serta merintangi pembangunan semesta untuk mencapai masyarakat adil dan makmur"**

Maka sesuai kaidah-kaidah di atas:

Pertimbangan pertama:

"Sungguh orang yang lemah dari apa yang diperintah, maka *laksanakanlah apa yang mampu* dia laksanakan, sementara *gugurlah kewajibannya dari bagian yang dia tidak mampu.*"

ما لا يدرك كله، لا يترك كله[26]

"Apa yang tidak dapat dicapai seluruhnya, jangan juga ditinggalkan seluruhnya."

Pertimbangan ke dua:

26 محتويات كتاب الانواء لابن قتيبة الدينوري-ابن قتيبة (ت272هـ)-ص20

"Wujudnya *faktor penghalang* (المانع) mewajibkan tidak adanya hukum"

Pertimbangan ke tiga:

كان ترك إقامة الحدود أخذاً بقاعدة ارتكاب أخف الضررين وتحاشي أعظم المفسدتين

Meninggalkan penegakan hudud adalah karena mengambil kaidah:

"Memilih kemudaratan yang lebih kecil dari dua kemudaratan, dan untuk menghindarkan dari kerusakan yang lebih besar."

Pertimbangan ke empat:

Memaksakan kedaulatan hukum Islam secara formal, dengan realitas bangsa Indonesia pada waktu itu, akan mengantarkan pada kemudaratan dan kerusakan yang nyata akibat rusaknya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia:

فما كان يفضي إلى مفسدة أعظم فينبغي تجنبه وتفاديه بتحمل الأقل مفسدة[27]

"Apa yang bisa mendatangkan mafsadat (kerusakan) yang lebih besar, maka seharusnya kamu jauhi dan kamu tebus dengan menanggung beban kerusakan yang lebih kecil."

ولا يُحكم على فعلٍ حتى يُنْظر في مآله وعاقبته[28]

"Jangan diputuskan untuk dilaksakan sampai telah diperhitungkan konsekuensinya dan akibatnya."

أن العمل إذا كان يفضى إلى مفسدة ظاهرة أو يؤدي إلى مناقضة مقصد شرعي فهو باطل مردود.[29]

"Sesungguhnya amal-perbuatan jika mendatangkan kerusakan yang nyata atau mengantarkan pada hal yang bertentangan dengan tujuan syar'i (مقصد شرعي),maka amal tersebut adalah batil tertolak."

وهذا الفرع يدخل تحت قاعدة: (درء المفاسد مقدم على جلب المصالح)

Cabang ini adalah termasuk di bawah kaidah:

"Mencegah kerusakan harus lebih didahulukan dari pada mendapat maslahat."

Pertimbangan ke lima:

27 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-2577/9

28 الولاء والبراء والعداء في الإسلام-أبو فيصل البدراني-ص75

29 البعد التنزيل في التنظير الأصولي عند الإمام الشاطبي-ا.بلخير عثمان-197

أن المصالح والمفاسد يكفي فيها الظن الغالب؛ وذلك أن المصالح والمفاسد لا يُعرف مقدارها إلا بالتقريب؛ أما تحديدها بدقة فغير مُمكن غالباً[30]

Sesungguhnya maslahat dan mafsadat cukup berdasar "menurut dugaan besar", hal itu karena maslahat dan mafsadat tidak dapat diketahui kadarnya,kecuali dengan perkiraan, adapun menetapkannya secara mendalam kebanyakannya tidak mungkin.

قال العز بن عبد السلام: «أكثر المصالح والمفاسد لا وقوف على مقاديرها وتحديدها، وإنما تُعرف تقريباً لعزّة الوقوف على تحديدها»[31]

Al 'Izz bin Abdus Salam berkata,

"Kebanyakan maslahat dan mafsadat tidak berhenti pada ukuran-ukurannya dan definisinya,sesungguhnya dapat diketahui melalui perkiraan karena kesulitan dengan berdasar definisinya saja."

قال الشاطبي: «وإذا كان الضرر والمفسدة تلحق ظنًّا، فهل يجري الظن

مجرى العلم.. أم لا..؟ اعتبار الظن هو الأرجح[32]

Asy Syathibi berkata,

"Jika mudarat dan mafsadat melekat pada asumsi/perkiraan, maka apakah asumsi/perkiraanjuga merupakan saluran ilmu atau tidak? Pertimbangan berdasar asumsi/perkiraan adalah yang paling mungkin."

Tanya 1: "jelas akhi?"

Jawab2: "Alhamdulillah jelas!"

4.4 Hudud tidak boleh ditegakkan jika ada syubhat

Tanya 1:"Akhi, apa yang bisa membatalkan hudud?"

Jawab 2:"Apa Ustzdz?"

Jawab 2:"Wajib penegakkan hudud, bukan berarti harus rajin menegakkan hudud. Tujuannya bukan banyak menegakkan hudud. Tujuannya adalah menegakkan keadilan. *Menegakkan hudud* dengan *menegakkan keadilan* tidak sama kan? Jika keadilan tercapai dengan dibatalkannya hudud karena ada syubhat, maka harus dibatalkan pelaksanaan hudud! Jelas Akhi?"

Jawab 2:"Jelas Ustadz."

30 الولاء والبراء والعداء في الإسلام-أبو فيصل البدراني-ص74

31 الاجتهاد في المناط عند الأصوليين وعلاقته بالأدلة الشرعية وتطبيقاته في فقه النوازل المعاصرة-بلقاسم الزبيدي-ص455

32 الموافقات-الشاطبي (ت790ه)-75/3

Jawab 1:"Mari kita perhatikan penjelasan berikut!"

والحدود تؤثر الشبهة في وجوبها، فوجب أن يكون عدم جريان الأحكام شبهة فيها[33]

Untuk hudud (faktor) syubhat berpengaruh pada status wajib (hudud). Maka wajib tidak berlakunya hukum-hukum karena wujudnya (faktor) syubhat.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «ادرؤا الْحُدُودَ عَنِ الْمُسْلِمِينَ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنْ كَانَ لَهُ مَخْرَجٌ فَخَلُّوا سَبِيلَهُ فَإِنَّ الْإِمَامَ أَنْ يُخْطِئَ فِي الْعَفْوِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يُخْطِئَ فِي الْعُقُوبَةِ» (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Rasulullah saw. bersabda,

"Cegahlah hudud dari kaum muslimin semampu kalian, sesungguhnya jika ada jalan keluar baginya (selain hudud), maka lapangkan jalannya.

Maka sesungguhnya *seorang Imam yang keliru dalam memberi maaf adalah lebih baik dari pada keliru dalam menghukum!"*

ووجه الاستدلال به: أنه أمر بدرء الحدود، والشبهة مما يدرأ به الحدود فتدرأ بها[34]

Arah istidlal dengan (hadits di atas):

Bahwasanya Allah Swt. memerintahkan untuk menghindarkan hudud, dan syubhat adalah apa yang bisa untuk menolak hudud.

قال ابن القاسم: وينبغي للإمام إذا شهدت عنده بينة على رجل أنه سرق ما يقطع في مثله أن يسألهم عن السرقة: ما هي؟ وكيف هي؟ ومن أين أخرجها؟. كما يكشفهم عن شهادتهم في الزنى، فإن كان في ذلك ما يدرأ به الحد درأه.

وإنما القطع حد من حدود الله تعالى، وقد قال الرسول صلى الله عليه وسلم: «ادرؤا الْحُدُودَ بِالشُّبُهَاتِ»[35]

Ibnul Qosim berkata, "Seyogyanya bagi seorang Imam jika dia dia melihat bukti bagi seorang laki-laki bahwa dia telah mencuri, jangan dulu memotong tangannya pada kasus seperti itu, tapi tanyakan dulu pada mereka,'Apa ini?, bagaimana kamu dapatkan ini?, dari mana bisa mengeluarkannya? Hal ini sama seperti ketika menyingkap kesaksian mereka dalam masalah zina.

Maka sesungguhnya dengan cara demikianlah yang bisa mencegah hukuman had baginya. Sesungguhnya potong tangan adalah merupakan salah satu dari hudud Allah Swt., dan sungguh Rasulullah saw. bersabda, " Tolaklah hudud dengan syubhat!"

---

33 التجريد للقدوري-القدوري (ت428ه)-6184/12

34 المطلع على دقائق زاد المستقنع «فقه الجنايات والحدود»- عبد الكريم بن محمد اللاحم-134/3

35 الجامع لمسائل المدونة-الإمام العلامة ابن يونس (ت 451 هـ)-110/22

قال النبي صلى الله عليه وسلم: ادرؤا الحدود بالشبهات، وقال عمر رضي الله عنه: لأن يخطىء الإمام في العفو خير له من أن يخطىء في العقوبة.

Nabi saw. berkata, " Tolaklah hudud dengan syubhat!", Umar (رضي الله عنه) berkata, "Hal itu karena keliru dalam memberi maaf adalah lebih baik dari pada keliru dalam menghukum!"

قال إبراهيم النخعي: لئن أعطّل مائة حد قد ثبتت أحبّ إليّ من أن أقيم حدا قد ثبت[36]

Ibrahim An Nakho'i berkata, " Jika membatalkan 100 kasus had yang sudah terbukti lebih aku sukai dari pada menegakkan satu had yang sudah terbukti."

وعذر عمر رجلاً زنا بالشام وادعى الجهل بتحريم الزنا، وكذا عثمان عذر جارية ادعت الجهل بتحريمه، وتقدم أن اتقاء الشبهة شرط من شروط إقامة الحد على الزاني[37]

Umar ra memaafkan seorang lelaki di Syam yang mengaku tidak tahu akan haramnya zina, demikian juga Utsman ra memaafkan seorang budak wanita yang mengaku tidak tahu akan haramnya zina.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa berhati-hati dalam masalah syubhat adalah salah satu syarat dari syarat-syarat penegakan had bagi pezina.

عن ابن مسعود أنه قال: « ادرؤا الجلد والقتل من المسلمين ما استطعتم « رواه البيهقي بإسناد صحيح وقد أجمع أهل العلم على هذا[38]

Dari Ibnu Mas'ud bahwasanya dia berkata, hindarkanlah hukum cambuk (الجلد) dan hukuman mati (القتل) dari kaum muslimin. (HR Baihaqi shohih)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «ادْفَعُوا الْحُدُودَ مَا وَجَدْتُمْ لَهُ مَدْفَعًا»[39]

Dari Abu Hurairoh ra berkata: Rasulullah saw. bersabda,

"Tolaklah hudud, dengan apa yang bisa menolaknya."

(ما وجدتم له مدفعا) أي ينبغي السعي في دفعه قبل إثباته[40]

(dengan apa yang bisa menolaknya) maksudnya, seyogyanya berusaha untuk menolaknya sebelum diputuskan.

---

36 محاضرات الأدباء ومحاورات الشعراء والبلغاء-الراغب الأصفهاني (ت502ه)-281/1

37 الأحكام شرح أصول الأحكام-عبد الرحمن بن القاسم (ت1392ه)-326/4

38 شرح زاد المستقنع -حمد بن عبد الله الحمد-15/28

39 رواه ابن ماجه-ضعفه أحمد وابن معين والبخاري وغيرهم

40 سنن ابن ماجه -ت -محمد فؤاد عبد الباقي-850/2

عَن عبد الله بن عَمْرِو بن الْعَاصِ: أَن رَسُول الله صلى الله عليه وسلم قَالَ: ((تَعَافُوا الْحُدُودَ فِيمَا بَيْنَكُمْ، فَمَا بَلَغَنِي مِنْ حَدٍّ فَقَدْ وَجَبَ))[41]

Dari Abdulloh bin Amru bin Al 'Ash: Bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kalian saling memaafkanlah di antara kalian dalam masalah hudud. Maka apa (pengaduan) yang telah sampai kepadaku, maka had wajib ditegakkan."

مَعْنَى الشُّبْهَةِ الَّتِي تُدْرَأُ بِهَا الْحُدُودُ، وَهِيَ الشُّبْهَةُ فِي الْمَحَلِّ، أَوْ فِي الْفَاعِلِ، أَوْ فِي الِاعْتِقَادِ[42]

Makna syubhat yang dihalangi dengannya hudud adalah syubhat tempat (الشُّبْهَةُ فِي الْمَحَلِّ), syubhat pelaku (الشُّبْهَةُ فِي الْفَاعِلِ), dan syubhat keyakinan (الشُّبْهَةُ فِي الِاعْتِقَادِ).

فوجود الفعل مع الشبهة لا يتعلق به وجوب[43]

Maka wujudnya suatu perbuatan tapi ada faktor syubhatnya maka tidak dikaikan dengannya kewajiban.

عَنْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ النَّخَعِيُّ قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: لَأَنْ أُعَطِّلَ الْحُدُودَ بِالشُّبُهَاتِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُقِيمَهَا بِالشُّبُهَاتِ

وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالُوا: إِذَا اشْتَبَهَ عَلَيْكَ الْحَدُّ فَادْرَأْ[44]

Dari Ibrahim An Nakho'i berkata: Umar bin Khathab berkata, " Hal itu karena membatalkan hudud karena ada syubhat adalah lebih aku sukai daripada menegakkan hudud dengan mengandung syubhat."

Dari Abdulloh bin Mas'ud dan Uqbah bin Amir berkata, "Jika samar pada kalian pada masalah had, maka hindarilah!"

قال أحمد: لا قطع في المجاعة. يعني أن المحتاج إذا سرق ما يأكله، فلا قطع عليه؛ لأنه كالمضطر

Imam Ahmad berkata,

"Hukum potong tangan tidak berlaku di masa bencana kelaparan. Maksudnya jika orang miskin mencuri karena butuh untuk makan, maka jangan dipotong tangannya. Hal itu karena kondisinya seperti kondisi darurat!"

لا أقطعه إذا حملته الحاجة، والناس في شدة ومجاعة

41 انظر: سنن أبي داود، الحدود، 6؛ وسنن النسائي، قطع السارق، 5 [حكم الألباني] : صحيح

42 إعلام الموقعين عن رب العالمين-ابن القيم (ت751هـ)-184/1

43 التجريد-القدوري (ت428هـ)-6184/12

44 مرقاة المفاتيح شرح المشكاة المصابيح-الملا على القاري-2344/6

"Aku tidak akan memotong tangannya, jika dia mengambilnya karena kebutuhan, sementara semua orang memang sedang terkena penderitaan dan bencana kelaparan."

وهذا محمول على من لا يجد ما يشتريه، أو لا يجد ما يشتري به، فإن له شبهة في أخذ ما يأكله، أو ما يشتري به ما يأكله[45]

Hal ini dibawa kepada orang yang tidak ada lagi apa yang bisa dibelinya, atau sudah tidak ada lagi sesuatu untuk bisa membeli kebutuhannya.

Maka sesungguhnya adalah merupakan syubhat, ketika dia mencuri sesuatu agar bisa makan, atau ketika dia mencuri sesuatu untuk bisa membeli makanan.

وَقَدْ وَافَقَ أَحْمَدَ عَلَى سُقُوطِ الْقَطْعِ فِي الْمَجَاعَةِ الْأَوْزَاعِيُّ، وَهَذَا مَحْضُ الْقِيَاسِ، وَمُقْتَضَى قَوَاعِدِ الشَّرْعِ؛ فَإِنَّ السَّنَةَ إذَا كَانَتْ سَنَةَ مَجَاعَةٍ وَشِدَّةٍ غَلَبَ عَلَى النَّاسِ الْحَاجَةُ وَالضَّرُورَةُ، فَلَا يَكَادُ يَسْلَمُ السَّارِقُ مِنْ ضَرُورَةٍ تَدْعُوهُ إلَى مَا يَسُدُّ بِهِ رَمَقَهُ، وَيَجِبُ عَلَى صَاحِبِ الْمَالِ بَذْلُ ذَلِكَ لَهُ، إمَّا بِالثَّمَنِ أَوْ مَجَّانًا، عَلَى الْخِلَافِ فِي ذَلِكَ؛ وَالصَّحِيحُ وُجُوبُ بَذْلِهِ مَجَّانًا؛ لِوُجُوبِ الْمُوَاسَاةِ وَإِحْيَاءِ النُّفُوسِ مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى ذَلِكَ وَالْإِيثَارِ بِالْفَضْلِ مَعَ ضَرُورَةِ الْمُحْتَاجِ، وَهَذِهِ شُبْهَةٌ قَوِيَّةٌ تَدْرَأُ الْقَطْعَ عَنْ الْمُحْتَاجِ[46]

Al Auzai sepakat dengan pendapat Imam Ahmad, bahwa gugurnya hukum potong tangan pada kondisi bencana kelaparan. Hal ini adalah murni qiyas, dan merupakan tuntutan kaidah-kaidah syar'i.

Sesungguhnya tahun, jika merupakan tahun bencana kelaparan dan kesulitan, mayoritas orang berada dalam kondisi butuh dan darurat. Orang yang mencuri hampir tidak selamat dari kondisi darurat, yang mengundang mereka untuk mencegah hilangnya nafas terakhir.

Wajib bagi pemilik harta berusaha menolongnya, baik dengan harga (murah) atau digratiskan, tapi kenyataannya tidak demikian.

Yang benar adalah wajib berusaha memberi gratis, karena wajib mengasihi mereka, dan menjaga jiwa sementara dia memang mampu melakukannya. Mendahulukan orang lain dengan kemurahan hati,membantu kedaruratan orang yang membutuhkan. Inilah syubhat terkuat yang bisa mencegah hukum potong tangan pada orang-orang miskin yang membutuhkan.

وَلَا يَتَمَيَّزُ الْمُسْتَغْنِي مِنْهُمْ وَالسَّارِقُ لِغَيْرِ حَاجَةٍ مِنْ غَيْرِهِ، فَاشْتَبَهَ مَنْ يَجِبُ عَلَيْهِ الْحَدُّ بِمَنْ لَا يَجِبُ عَلَيْهِ، فَدُرِئَ. نَعَمْ إذَا بَانَ أَنَّ السَّارِقَ لَا حَاجَةَ بِهِ وَهُوَ مُسْتَغْنٍ عَنْ السَّرِقَةِ قُطِعَ[47]

45 المغني لابن قدامة-ابن قدامة-(ت620هـ)-136/9

46 إعلام الموقعين عن رب العالمين-ابن القيم (ت751هـ)-17/3-18

47 إعلام الموقعين عن رب العالمين-ابن القيم (ت751هـ)-18/3

Tidak bisa dibedakan (dalam kondisi bencana kelaparan tersebut) antara orang yang berkecukupan dengan pencuri yang mencuri bukan karena ada kebutuhan pada bantuan orang lain. Maka masalahnya menjadi samar (syubhat) antara (pencuri) yang wajib ditegakkan had pada dirinya, dengan (pencuri) yang tidak wajib ditegakkan had pada dirinya. Maka hukum had harus dicegah.

Meskipun demikian terbukti ada orang yang berkecukupan, tidak ada hajat (mempertahankan hidup) dengan mencuri,maka tetap dihukum potong tangan.

Tanya 1:"Bukankan *masa sekarang ini adalah masa penuh syubhat*, sudah berapa ratus tahun hukum had tidak ditegakkan di Indonesia?"

Jawab 2:"Iya, ya Ustadz!"

Tanya 1: "Jelas Akhi?"

Jawab 2: "Jelas Ustadz, tapi masih ada pertanyaan."

4.5 Hukum positif konsekuensi logis kesepakatan

Tanya 2: "Dengan dicoretnya tujuh kata tersebut, berarti hudud tidak diterapkan di Indonesia, lalu digunakan hukum pidana warisan Belanda, dan sekarang sudah diganti dengan KUHP 2023 (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana), apakah penggantian seperti itu ada pertimbangan syar'inya?"

Jawab1:"Kaidahnya: (الرِّضَا بِالشَّيْءِ رِضًا بِمَا يَتَوَلَّدُ مِنْهُ)[48] , "Ridho dengan sesuatu berarti ridho dengan konsekuensinya."

Konsekuensinya adalah kedaulatan hukum positif, karena sebuah negara tidak mungkin bisa berjalan tanpa adanya undang-undang yang mengatur keamanan dan ketertiban negara.

Bila tidak ada undang-undang pengganti mudaratnya lebih besar dari sisi jaminan keamanan dan ketertiban negara.

Kembali lagi kepada kaidah:

ارتكاب أخف الضررين وتحاشي أعظم المفسدتين[49]

"Memilih kemudaratan yang lebih kecil dari dua kemudaratan, dan untuk menghindarkan dari kerusakan yang lebih besar."

Tanya 2:"Apa ada contoh tindakan penggantian seperti itu yang bisa diterima syar'i?"

Jawab 1:"Ibnu Taimiyah rohimahulloh, meyampaikan dalam kitab Majmu al Fatawa sebagai berikut:

48 القواعد الفقهية وتطبيقاتها في المذاهب الأربعة- د. محمد مصطفى الزحيلي -767/6

49 فتاوى الشبكة الإسلامية-لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية -15997/13

فالنجاشي وأمثاله سعداء في الجنة وإن كانوا لم يلتزموا من شرائع الإسلام ما لا يقدرون على التزامه بل كانوا يحكمون بالأحكام التي يمكنهم الحكم بها[50]

Maka Raja Najasyi dan yang semacamnya (ternyata) berbahagia di surga, *meskipun mereka belum bisa menerapkan syariat Islam*, karena belum mampu (karena ada factor penghalang) dan bahkan mereka dalam memutuskan perkara dengan menggunakan hukum (selain hukum Al quran) yang memungkinkan dipergunakan.

Bagaimana akhi? Raja Najasi berbahagia di surga, *meskipun mereka belum bisa menerapkan syariat Islam*, karena belum mampu (karena ada factor penghalang) dan bahkan mereka dalam memutuskan perkara dengan menggunakan hukum (selain hukum Al quran) yang memungkinkan dipergunakan.

Karena, disebuah negara atau kerajaan, tidak mungkin tidak ada undang-undang pidana!"

Memiliki sebuah negara merdeka yang berdaulat penuh adalah merupakan kemaslahatan yang besar baik untuk bangsa Indonesia maupun untuk perkembangan Islam dan Umat Islam.

Membiarkannya menjadi gagal berdiri Negara Indonesia yang bersatu, karena menolak suatu permintaan dari masyarakat non Muslim di Indonesia timur, pada saat yang kritis saat itu adalah tidak tepat. Secara kaidah syar'i dikatakan sebagai berikut:

لأن ترك الخير الكثير، لأجل الشر القليل - شر كثير.[51]

Hal itu karena meninggalkan kebaikan (kemaslahatan) yang besar untuk keburukan yang kecil, adalah merupakan keburukan yang besar.

Jelas ya akhi?"

Jawab 2:"Alhamdulillah, jelas ustadz."

4.6 Syubhat Khawarij terkait [QS Al Maidah(5):44]

Tanya 1:"Antum sudah paham tentang syubhat Khawarij terkait [QS Al Maidah(5):44]?"

Jawab 2:"Belum Ustadz. Ini Khawarij jaman dulu atau khawarij jaman sekarang ustadz?"

Jawab 1:"Sama saja, Khawarij jaman dulu terkena syubhat terkait [QS Al Maidah(5):44], oknum yang terpapar paham Khawarij di masa sekarang juga mengulangi kesalahan pendahulunya, yaitu terkena syubhat terkait [QS Al Maidah(5):44].

Maka kita harus belajar dari syubhat yang menimpa Khawarij ketika memahami [QS Al Maidah(5):44], yang berujung pada pengkafiran pemerintahan muslim yang syah, agar

50 مجموع الفتاوى -ابن تيمية -219/19

51 المحصول- فخر الدين الرازي(ت 606هـ)-165/6

tidak jatuh di lubang yang sama. Mari kita teliti dari kitab-kitab turots agar lebih orisinil melihat syubhat Khawarij."

والتكفير بالترك المجرد لم يقل به أحد من أهل السنة، بل يتعارض مع أثر عبد الله بن شقيق رحمه الله: " كان أصحاب محمد صلى الله عليه وسلم لا يرون شيئاً من الأعمال تركه كفر غير الصلاة "[52]

Aku katakan bahwa mengkafirkan hanya karena semata meninggalkan berhukum dengan hukum Allah Swt., belum ada seorangpun dari ahlus Sunah yang mengatakannya. Bahkan bertentangan dengan atsar Abdulloh bin Syaqiq rohimahulloh, "Adalah para sahabat Muhammad saw., tidak melihat ada satu amalpun yang bila ditinggalkan menjadi kafir, kecuali masalah meninggalkan sholat.

فإن قيل: أليس التكفير بالترك هو ظاهر قول الله عز وجل: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة 44]؟

فالجواب: بلى، هو ظاهر الآية، ولكن أهل السنة والجماعة أجمعوا على عدم الأخذ بهذا الظاهر، بل نسبوا أخذ الآية على ظاهرها إلى الخوارج والمعتزلة

Maka jika dikatakan,

"Bukankan mengkafirkan dengan semata meninggalkan (berhukum dengan hukum Allah Swt.) adalah zhohir dari Firman Allah Swt. pada [QS Al Maidah(5):44]:

{Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir}?"

Maka jawabannya:

"Iya, memang seperti itulah zhohir ayatnya!

Namun ijma' Ahlus Sunah wal jama'ah adalah tidak memahami ayat tersebut dengan semata mengambil zhohirnya!

Kelompok yang memahami ayat tersebut berdasar zhohirnya adalah kelompok Khawarij dan mu'tazilah!

فكل فرقة يقرؤون آية من الْقُرْآن يزعمون أنها لَهُمْ أصابوا بِهَا الهدى، وَمَا يتبع الحرورية من المتشابه قول الله عز وجل: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} ثُمَّ يقرؤون معها: {ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ} ، فَإِذَا رأوا الإمام يحكم بغير الحق، قَالُوا:

52 الترمذي 2622، الحاكم 12/7/1، المروزي في "تعظيم قدر الصلاة" 948، وصححه الحاكم على شرط الشيخين، ووافقه الذهبي، كما صححه الألباني في صحيح الترغيب 564
عبد الله بن شقيق العقيلي -وهو تابعي-

قَدْ كفر، فمن كفر عدل بِهِ، ومن عدل بربه فقد أشرك بربه، فهؤلاء الأئمة مشركون، ومن أطاعهم فيخرجون فيفعلون مَا رأيت، لأنهم يتأولون هَذِهِ الآيَة[53]

Ibnu Mundzir rohimahulloh berkata,

"Setiap kelompok membaca ayat Al Quran dan mereka benar dan petunjuk bersama mereka. Barang siapa yang mengikuti Al Haruriyah (Khawarij) dari kalangan yang terkena syubhat dari Firman Allah Swt. pada [QS Al Maidah(5):44]:

{Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir}, mereka kemudian mengiringinya dengan membaca Firman Allah Swt. pada [QS Al An'am(6):1]:

{Namun demikianlah orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu}.

Maka jika mereka melihat Imam (penguasa) berhukum bukan dengan kebenaran, mereka berkata,

"Dia telah kafir! Barang siapa telah kafir,maka berarti dia mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu.Maka mereka itulah para Imam (penguasa) yang musyrik! Maka merekapun melakukan pemberontakan, mereka melakukan seperti yang mereka lakukan. Karena mereka telah mentakwilkan ayat-ayat ini.

قال الآجري رحمه الله: " ومما يتبع الحرورية من المتشابه قول الله عز وجل: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة 44]، ويقرؤون معها: {ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ} [الأنعام 1]، فإذا رأوا الإمام يحكم بغير الحق قالوا: قد كفر! ومن كفر فقد عدل بربه! فهؤلاء الأئمة مشركون! فيخرجون فيفعلون ما رأيتَ، لأنهم يتأولون هذه الآية " (الشريعة 44).[54]

Al Ajuro rohimahulloh,

"Barang siapa yang mengikuti Al Haruriyah (Khawarij) dari kalangan yang terkena syubhat dari Firman Allah Swt. pada [QS Al Maidah(5):44]:

{Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir}, mereka kemudian mengiringinya dengan membaca Firman Allah Swt. pada [QS Al An'am(6):1]:

{Namun demikianlah orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu}.

Maka jika mereka melihat Imam (penguasa) berhukum bukan dengan kebenaran, mereka berkata,

53 تفسير ابن المنذر- ابن المنذر النيسابوري (المتوفى: 319هـ)-121/1

54 الحكم بغير ما أنزل الله-المحياني-ص51

"Dia telah kafir! Barang siapa telah kafir,maka berarti dia mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu.Maka mereka itulah para Imam (penguasa) yang musyrik! Maka merekapun melakukan pemberontakan,mereka melakukan seperti yang mereka lakukan. Karena mereka telah mentakwilkan ayat-ayat ini.

وَمِمَّا يُوَضِّحُ ذَلِكَ مَا خَرَّجَهُ ابْنُ وَهْبٍ عَنْ بُكَيْرٍ أَنَّهُ سَأَلَ نَافِعًا: كَيْفَ رَأْيُ ابْنِ عُمَرَ فِي الْحَرُورِيَّةِ؟ قَالَ: يَرَاهُمْ شِرَارَ خَلْقِ اللَّهِ إِنَّهُمُ انْطَلَقُوا إِلَى آيَاتٍ أُنْزِلَتْ فِي الْكُفَّارِ فَجَعَلُوهَا عَلَى الْمُؤْمِنِينَ. فَسَّرَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ مِنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: مِمَّا يَتَّبِعُ الْحَرُورِيَّةُ مِنَ الْمُتَشَابِهِ قَوْلَ اللَّهِ تَعَالَى: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة: 44] وَيَقْرِنُونَ مَعَهَا: {ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ} [الأنعام: 1] فَإِذَا رَأَوُا الْإِمَامَ يَحْكُمُ بِغَيْرِ الْحَقِّ قَالُوا: قَدْ كَفَرَ، وَمِنْ كَفَرَ عَدَلَ بِرَبِّهِ وَمِنْ عَدَلَ بِرَبِّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ، فَهَذِهِ الْأُمَّةُ مُشْرِكُونَ فَيَخْرُجُونَ فَيَقْتُلُونَ مَا رَأَيْتُ، لِأَنَّهُمْ يَتَأَوَّلُونَ هَذِهِ الْآيَةَ. فَهَذَا مَعْنَى الرَّأْيِ الَّذِي نَبَّهَ عَلَيْهِ ابْنُ عَبَّاسٍ، وَهُوَ النَّاشِئُ عَنِ الْجَهْلِ بِالْمَعْنَى الَّذِي نَزَلَ الْقُرْآنُ فِيهِ[55]

Imam Syathibi rohimahulloh mengatakan:

Yang memperjelas tentang hal itu,apa yang disampaikan Ibnu Wahab, dari Bukairin, bahwa dia bertanya kepada Nafi', "Bagaimana pandangan Ibnu umar dalam masalah Al Haruriyah (Khawarij)?". Dia berkata, " Mereka (Khawarij) adalah seburuk-buruknya makhluq Allah Swt.. Mereka berangkat dari *ayat-ayat (Al Quran) yang diturunkan untuk orang kafir, lalu dijadikan ayat tersebut bagi orang mukmin*.

Maka Sa'id bin Jubair menjelaskan tentang hal tersebut dan dia berkata,

"Barang siapa yang mengikuti Al Haruriyah (Khawarij) dari kalangan yang terkena syubhat dari Firman Allah Swt. pada [QS Al Maidah(5):44]:

{Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir}, mereka kemudian mengiringinya dengan membaca Firman Allah Swt. pada [QS Al An'am(6):1]:

{Namun demikianlah orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu}.

Maka *jika mereka melihat Imam (penguasa) berhukum bukan dengan kebenaran*, mereka berkata,

"Dia telah *kafir*! Barang siapa telah kafir,maka berarti dia mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu.Maka *mereka itulah para Imam (penguasa) yang musyrik*! Maka merekapun melakukan pemberontakan, mereka melakukan pembunuhan seperti yang aku lihat mereka lakukan. Karena mereka telah *mentakwilkan* ayat-ayat ini.

Maka makna seperti ini adalah seperti yang aku lihat Ibnu Abbas ra telah memperingatkannya. Hal ini berangkat dari kebodohan terhadap makna yang Al Quran turun padanya."

55 الاعتصام-الشاطبي (المتوفى: 790هـ)-692/2

NKRI: SAH SECARA SYAR'I DAN WAJIB DIBELA (I)

وقال ابن عبد البر رحمه الله:

" وقد ضلَّت جماعةٌ من أهلِ البِدَع من الخَوارِج والمُعتزِلةِ في هذا البابِ، فاحتجُّوا بهذه الآثارِ ومِثلِها في تَكفيرِ المُذنِبينَ، واحتجُّوا من كِتاب الله بآياتٍ ليسَتْ على ظاهِرِها، مِثل قولِهِ عز وجل: {وَمَنْ لم يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة: 44] ".[56]

Ibnu Abdil barr rohimahulloh berkata,

Sungguh telah *tersesat* sekelompok Ahli bid'ah dari kalangan Khawarij dan Mu'tazilah pada bab (masalah) ini.

Mereka *berhujah dengan atsar ini dan yang semisalnya untuk mengkafirkan orang yang berdosa*. Mereka juga berhujah menggunakan ayat-ayat dari Kitabulloh yang seharusnya ***tidak bisa difahami semata berdasar zhohirnya ayat***. Contoh seperti Firman Allah Swt. pada [QS Al Maidah(5):44]:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."

وقال القرطبي رحمه الله: "

{وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة 44]: يحتجُّ بظاهره من يُكفِّرُ بالذنوب، وهم الخوارج ، ، ولا حُجَّة لهم فيه "[57]

Al Qurtubi rohimahulloh berkata,

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."

[QS Al Maidah(5):44]

Orang-orang yang mengkafirkan karena melakukan dosa besar (Khawarij), berhujah dengan zhahirnya ayat ini. Padahal ayat ini tidak bisa dijadikan hujah bagi mereka.

Imam Fakhrur Rozi rohimahulloh berkata:

قَالَتِ الْخَوَارِجُ: كُلُّ مَنْ عَصَى اللهَ فَهُوَ كَافِرٌ. وَقَالَ جُمْهُورُ الْأَئِمَّةِ: لَيْسَ الْأَمْرُ كَذَلِكَ، أَمَّا الْخَوَارِجُ فَقَدِ احْتَجُّوا بِهَذِهِ الْآيَةِ وَقَالُوا: إِنَّهَا نَصٌّ فِي أَنَّ كُلَّ مَنْ حَكَمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللهُ فَهُوَ كَافِرٌ، وَكُلُّ مَنْ أَذْنَبَ فَقَدْ حَكَمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ، فَوَجَبَ أَنْ يَكُونَ كَافِرًا[58]

Khawarij berkata,

"Setiap orang yang maksiat kepada Allah Swt., maka dia kafir".

56 التمهيد- ابن عبد البر(ت463 هـ)- 10/ 390

57 المُفهِم لما أشكَلَ من تلخيص كتاب مسلم- القرطبي(ت 656ه) 5/ 117

58 تفسير الرازي مفاتيح الغيب-الفخر الرازي (ت606ه)-12/367

Jumhur Ulama berkata, " *Tidak benar pemahaman yang seperti itu*! Adapun Khawarij berhujah dengan ayat ini [QS Al Maidah(5):44] mereka (**Khawarij**) berkata,'Sesungguhnya ayat ini adalah nash yang menunjukkan bahwa *barang siapa yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt., maka dia kafir*. Dan *semua orang yang berdosa, maka sungguh telah berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt.,maka wajib dia menjadi kafir*!"

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ. وَاحْتَجَّتِ الْخَوَارِجُ بِهَذِهِ الْآيَةِ عَلَى أَنَّ كُلَّ مَنْ عَصَى اللَّهَ تَعَالَى فَهُوَ كَافِرٌ، وَقَالُوا: هِيَ نَصٌّ فِي كُلِّ مَنْ حَكَمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَهُوَ كَافِرٌ، وَكُلُّ مَنْ أَذْنَبَ فَقَدْ حَكَمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَوَجَبَ أَنْ يَكُونَ كَافِرًا. وَأُجِيبُوا: بِأَنَّهَا نَزَلَتْ فِي الْيَهُودِ، فَتَكُونُ مُخْتَصَّةً بِهِمْ. وَضُعِّفَ بِأَنَّ الْعِبْرَةَ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ[59]

Ibnu Abbas ra berkata,

"Khawarij berhujah dengan ayat ini [QS Al Maidah(5):44] bahwa semua yang bermaksiat kepada Allah Swt., maka dia telah kafir.

Mereka (**Khawarij**) berkata, "Ayat ini adalah nash bahwa *seluruh orang yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt. maka dia telah kafir*. Semua orang yang berdosa sungguh dia telah berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt., maka wajib dia menjadi kafir.

Mereka menjawab, "Ayat ini diturunkan pada Yahudi, maka berlaku hanya khusus pada Yahudi. Maka dilemahkan pendapat ini dengan kaidah:

الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

"Yang dijadikan acuan adalah umumnya lafadz bukan khususnya sebab."

لأن الاعتبار بعموم اللفظ لا بخصوص السبب وقال آخرون: المراد {من لم يحكم بما أنزل الله} كلام أدخل كلمة «من» في معرض الشرط فيكون للعموم[60]

Hal itu karena yang dipertimbangkan adalah umumnya lafadz bukan khususnya sebab. Berkata yang lainnya, "Yang dimaksud dengan:

{من لم يحكم بما أنزل الله}

Barang siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah

Kata (من) adalah menunjukkan syarat, maka menjadi berlaku umum.

وأيد الخوارج أيضا بآخر هذه الآية قولهم: كلّ من عصى الله فهو كافر، فقالوا إنها نص في أنّ كل من حكم بغير ما أنزل الله فهو كافر، وكل من أذنب فقد حكم بغير ما أنزل الله.

59 البحر المحيط في التفسير-أبو حيان الأندلسي(ت745ه)-270/4

60 اللباب في علوم الكتاب- ابن عادل الحنبلي(ت 775هـ)-350/7

ولم يوافقهم جمهور الأئمة، بل دفعوا شبهتهم بأن قوله تعالى وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِما أَنْزَلَ اللَّهُ إنما يتناول من أنكر بقلبه وجحد بلسانه، أما من عرف بقلبه وأقر بلسانه كونه حكم الله إلا أنه أتى بما يضاده فهو حاكم بما أنزل الله تعالى، ولكنه تارك له، فلا تتناوله الآية[61]

Khawarij memperkuat dengan ayat-ayat lain untuk perkataan mereka, bahwa semua yang bermaksiat kepada Allah Swt., maka dia telah kafir.

Mereka (**Khawarij**) berkata, "Ayat ini adalah nash bahwa seluruh *orang yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt. maka dia telah kafir*. Semua orang yang berdosa sungguh dia telah berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt., maka wajib dia menjadi kafir.

Jumhur Ulama *tidak sepakat dengan mereka*, bahkan mereka membantah **syubhat** mereka bahwasanya Firman Allah Swt. pada [QS Al Maidah(5):44]:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."

Maksudnya adalah mencakup orang yang mengingkari dengan hati dan lisannya. Adapun orang yang masih mengakui dengan hatinya, dan *masih mengikrarkan dengan lisannya akan (wajibnya) hukum Allah* Swt., kemudian dia mendatangi hukum yang bertentangan dengan hukum Allah Swt., *maka dia masih dalam kategori berhukum dengan hukum Allah Swt., akan tetapi dia meninggalkan hukum Allah Swt.. Ayat ini tidak mencakup hal yang seperti itu.*

Al-Alusy pun arahan tersiratnya senada dengan para Imam yang di atas, bahkan memperkuat:

واحتجت الخوارج بهذه الآية على أن الفاسق كافر غير مؤمن، ووجه الاستدلال بها أن كلمة منْ فيها عامة شاملة لكل من لم يحكم بما أنزل الله تعالى، فيدخل الفاسد المصدق أيضا لأنه غير حاكم وعامل بما أنزل الله تعالى،

Khawarij berhujah dengan ayat ini [QS Al Maidah(5):44] bahwa orang fasiq adalah kafir bukan lagi mukmin. Khawarij beristidlal dengan ayat tersebut, karena kata "man" (منْ) pada ayat tersebut bersifat umum yang meliputi seluruh orang yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt.. Orang yang fasid tapi masih membenarkan (hukum Allah Swt.) juga termasuk kafir, karena dia termasuk *tidak berhukum* dan *tidak mengamalkan* dengan apa yang diturunkan Allah Swt..

وأجيب بأن الآية متروكة الظاهر، فإن الحكم وإن كان شاملا لفعل القلب والجوارح لكن المراد به هنا عمل القلب وهو التصديق، ولا نزاع في كفر من لم يصدق بما أنزل الله تعالى[62]

Aku jawab: Bahwasanya (untuk memahami ayat tersebut [QS Al-Maidah (5):44]-**zhohir ayat harus ditinggalkan**. Sesungguhnya "hukum", jika meliputi perbuatan hati dan anggota badan (harus diperhatikan seluruhnya) tapi yang dimaksud di sini adalah amal hati yaitu **tashdiq** (pembenaran hati),tidak ada yang mengingkari kekafiran orang yang *tidak membenarkan* apa yang telah diturunkan Allah Swt..

61 تفسير آيات الأحكام للسايس-محمد علي السايس-ص381-382

62 تفسير الألوسي روح المعاني- الألوسي (ت 1270ه)- 314/3

ولا شك أن من لم يحكم بشيء مما أنزل الله تعالى لا يكون إلا غير مصدق ولا نزاع في كفره[63]

Tidak ragu-ragu lagi bahwa sungguh barang siapa yang tidak berhukum dengan sesuatu dari apa yang diturunkan Allah Swt., yang tidaklah hal itu terjadi kecuali karena dia tidak membenarkan, maka tidak ada bantahan akan kekafirannya.

Tidak ada bantahan bahwa telah kafir orang yang tidak membenarkan apa yang diturunkan Allah Swt..

إن المقصود بالتصديق هو التصديق الانقيادي

Tashdiq yang dimaksud adalah tashdiq inqiyadi (التصديق الانقيادي) yaitu pembenaran bahwa wajib berhukum dengan hukum Allah Swt.dan beramal dengannya.

Tanya 1:"Jelas Akhi, Inti penyimpangan Khawarij yang jangan ditiru adalah:

يحتج بظاهر الآية

1. Berhujah hanya semata berdasar zhohir ayat. Hal ini yang dimasa sekarang disebut sebagai sekedar tekstual, atau sangat literal.

واحتجُّوا من كِتاب الله بآياتٍ ليسَتْ على ظاهِرِها

2. Mereka berhujah dengan Kitabulloh, dengan ayat-ayat yang sejatinya tidak bisa dipahami semata berdasar zhohirnya (tidak bisa semata secara tekstual atau secara literal).

لِأَنَّهُمْ يَتَأَوَّلُونَ هَذِهِ الْآيَةَ وَهُوَ النَّاشِئُ عَنِ الْجَهْلِ بِالْمَعْنَى الَّذِي نَزَلَ الْقُرْآنُ فِيهِ

3. Hal itu karena mereka mentakwilkan ayat ini dan timbul dari kebodohan terhadap makna yang Al Quran padanya.

وقالوا: هي نص في كل من حكم بغير ما أنزل الله؛ فهو كافر

4. Khawarij berkata, "Ayat ini adalah nash untuk setiap orang yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt., maka dia telah kafir (kufr akbar).

Jawab 2:"Jelas Ustadz, Alhamdulillah."

Jawab 1:"Jadikan kesimpulan ini sebagai indikator untuk mengevaluasi berbagai penafsiran terkait [QS Al Maidah (5):44]."

Jawab 2:"Insya Allah, ustadz."

63 تفسير الألوسي روح المعاني- الألوسي (ت 1270هـ)- 314/3

4.7 Indikator tabdil adalah kufr akbar

Tanya 2 :"Ustadz, bukankah pada [QS Al Maidah (5):44] dijelaskan bahwa:

{وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة:44]

"Barang siapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah Swt., maka mereka itulah orang-orang kafir."

Jawab 1:"Tabdil (التبديل) mengganti hudud dengan hukum pidana buatan manusia, apa sebenarnya faktor penyebab kekafirannya? Apakah karena *semata* karena *"mengganti"* hudud dengan hukum pidana buatan manusia atau ada *faktor lain* yang sebenarnya menjadi penyebab kafir akbar, yaitu kekafiran yang sampai mengeluarkan pelakunya dari Islam? Bisa jawab akhi?"

Jawab 2:"Kalau yang selama ini saya yakini, karena "penggantiannya", benar begitu kan ustadz?"

Jawab 1:"Baik, Alhamdulillah, mari kita lihat *fakta-faktanya dari hadits shohih*, tentang asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya) ayat tersebut.

التبديل:

وصورة ذلك أن يحكم بغير ما أنزل الله-تعالى- ويزعم أن ما حكم به هو حكم الله تعالى، وهذا كفر أكبر مخرج من الملة، يدل على ذلك:

Tabdil (التبديل) penggantian:

Gambaran tabdil (التبديل) adalah:

Berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt., dengan mengaku bahwa hukum (selain hukum Allah tersebut) adalah hukum Allah Swt..

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: « مُرَّ عَلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم بِيَهُودِيٍّ مُحَمَّمًا مَجْلُودًا، فَدَعَاهُمْ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ: هَكَذَا تَجِدُونَ حَدَّ الزَّانِي فِي كِتَابِكُمْ؟ قَالُوا: نَعَمْ، فَدَعَا رَجُلًا مِنْ عُلَمَائِهِمْ فَقَالَ: أَنْشُدُكَ بِاللهِ الَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوسَى، أَهَكَذَا تَجِدُونَ حَدَّ الزَّانِي فِي كِتَابِكُمْ؟ قَالَ: لَا، وَلَوْلَا أَنَّكَ نَشَدْتَنِي بِهَذَا لَمْ أُخْبِرْكَ: نَجِدُهُ الرَّجْمَ، وَلَكِنَّهُ كَثُرَ فِي أَشْرَافِنَا، فَكُنَّا إِذَا أَخَذْنَا الشَّرِيفَ تَرَكْنَاهُ، وَإِذَا أَخَذْنَا الضَّعِيفَ أَقَمْنَا عَلَيْهِ الْحَدَّ، قُلْنَا: تَعَالَوْا فَلْنَجْتَمِعْ عَلَى شَيْءٍ نُقِيمُهُ عَلَى الشَّرِيفِ وَالْوَضِيعِ، فَجَعَلْنَا التَّحْمِيمَ وَالْجَلْدَ مَكَانَ الرَّجْمِ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: اللَّهُمَّ إِنِّي أَوَّلُ مَنْ أَحْيَا أَمْرَكَ إِذْ أَمَاتُوهُ. فَأَمَرَ بِهِ فَرُجِمَ، فَأَنْزَلَ اللهُ عز وجل: {يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ} إِلَى قَوْلِهِ {إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ} يَقُولُ: ائْتُوا مُحَمَّدًا صلى الله عليه وسلم، فَإِنْ أَمَرَكُمْ بِالتَّحْمِيمِ وَالْجَلْدِ فَخُذُوهُ، وَإِنْ أَفْتَاكُمْ بِالرَّجْمِ فَاحْذَرُوا، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ

فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ} {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ} فِي الْكُفَّارِ كُلُّهَا[64]

Hadits Al Bara` bin Azib (رضى الله عنه), Seorang Yahudi yang di cat hitam wajahnya dengan arang, dan sambil dicambuki berpapasan dengan Nabi saw.

Maka Nabi saw. bertanya, "Apakah seperti ini yang kalian dapati dalam Al Kitab tentang hukum had untuk orang yang berzina?"

Mereka menjawab, "**Ya betul**!"

Nabi saw. memanggil seorang lelaki yang merupakan Ulama mereka, Nabi saw. berkata, "Aku menyumpah engkau dengan nama Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah seperti ini yang kalian dapati dalam Al Kitab tentang hukum had untuk orang yang berzina?"

Ulama Yahudi tadi menjawab, " **Tidak** (tidak seperti itu)!, *kalau bukan karena Engkau telah menyumpahku dengan sumpah ini*, niscaya **aku tidak akan mengabarkannya kepadamu!**

Kami mendapati *hukum rajam* (bagi orang yang berzina) di dalam Taurat! Akan tetapi mayoritas perzinaan terjadi dikalangan orang terhormat di antara kami. Maka kami melepaskan orang terhormat jika harus menghukum mereka.

Jika kami menghukum orang lemah, kami tegakkan hukum had kepadanya.

Kami katakan, "Marilah *membuat kesepakatan* yang bisa ditegakkan baik bagi orang terhormat maupun bagi orang lemah. Maka kami *mengganti* hukum rajam dengan hukum di cat hitam wajahnya (التَّحْمِيمِ) dan dicambuk (الْجَلْد).Maka Allah Swt. menurunkan (ayat-ayat berikut) seluruhnya diturunkan untuk orang kafir:

{وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة:44]

"Barang siapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah Swt., maka mereka itulah orang-orang kafir."

{وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ} [المائدة:45]

"Barang siapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah Swt., maka mereka itulah orang-orang zhalim."

{وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ} [المائدة:47]

"Barang siapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah Swt., maka mereka itulah orang-orang fasiq."

64 رواه مسلم (1700)، وأبو داود (4448)، والنسائي في الكبرى (7218)، وابن ماجه (2558)

(HR Muslim no. 1700)

* وأما الإجماع:

Adapun secara ijma':

فقد قال شيخ الإسلام ابن تيمية:

والإنسان متى حلل الحرام - المجمع عليه - أو حرم الحلال - المجمع عليه - أو بدل الشرع - المجمع عليه - كان كافراً مرتداً باتفاق الفقهاء.[65]

Sungguh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata,

Seseorang jika menghalalkan yang haram (yang telah merupakan ijma') atau mengharamkan yang halal (yang telah merupakan ijma'), atau mengganti syar'i (yang telah merupakan ijma'), maka dia kafir, murtad menurut kesepakatan fuqoha.

- يقول القرطبي:

وَهَذَا يَخْتَلِفُ إِنْ حَكَمَ بِمَا عِنْدَهُ عَلَى أَنَّهُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ، فَهُوَ تَبْدِيلٌ لَهُ يُوجِبُ الْكُفْرَ، وَإِنْ حَكَمَ بِهِ هَوًى وَمَعْصِيَةً فَهُوَ ذَنْبٌ تُدْرِكُهُ الْمَغْفِرَةُ عَلَى أَصْلِ أَهْلِ السُّنَّةِ فِي الْغُفْرَانِ لِلْمُذْنِبِينَ[66]

Al Qurthubi berkata:

Hal ini berbeda jika berhukum dengan hukum (buatannya sendiri) namun diaku bahwa hukum itu adalah dari sisi Allah Swt., hal seperti merupakan tabdil kepada-Nya(تَبْدِيلٌ لَهُ), yang mewajibkan kafir (kepadanya).

Tapi jika *berhukum dengan hukum (buatannya sendiri) hanya karena hawa nafsu dan maksiat*, maka tindakan seperti itu hanya merupakan dosa yang bisa diampuni menurut Ahlus Sunah, yaitu pengampunan untuk orang yang berdosa.

Ibnul Arobi berkata:

وَهَذَا يَخْتَلِفُ إِنْ حَكَمَ بِمَا عِنْدَهُ عَلَى أَنَّهُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ؛ فَهُوَ تَبْدِيلٌ لَهُ يُوجِبُ الْكُفْرَ، وَإِنْ حَكَمَ بِهِ هَوًى وَمَعْصِيَةً فَهُوَ ذَنْبٌ تُدْرِكُهُ الْمَغْفِرَةُ عَلَى أَصْلِ أَهْلِ السُّنَّةِ فِي الْغُفْرَانِ لِلْمُذْنِبِينَ[67]

Hal ini berbeda jika berhukum dengan hukum (buatannya sendiri) namun diaku bahwa hukum itu adalah dari sisi Allah Swt., hal seperti merupakan tabdil kepada-Nya(تَبْدِيلٌ لَهُ), yang mewajibkan kafir (kepadanya).

65 انظر مجموع الفتاوى (3/ 267) وأحكام القران لابن العربي (2/ 624

66 تفسير القرطبي- القرطبي-6/191

67 أحكام القران لابن العربي-ابن العربي (ت543هـ)-2/127

Tapi jika berhukum dengan hukum (buatannya sendiri) hanya karena hawa nafsu dan maksiat,maka tindakan seperti itu hanya merupakan dosa yang bisa diampuni menurut Ahlus Sunah, yaitu pengampunan untuk orang yang berdosa.

*وعليه:

فإن صورة التبديل الموجب للحكم بالكفر ليست محصورة في مطلق التغيير؛ بل هو الذى يُقرن مع التغيير وصفاً آخر، وهو الزعم أن هذا من دين الله تعالى.

Kesimpulannya:

Maka sesungguhnya gambaran tabdil (penggantian) yang mewajibkan dihukumi kafir adalah bukan terbatas semata karena masalah penggantian/perubahan, akan tetapi penggantian yang disertai dengan tambahan "sifat" yang lain, yaitu mengaku-aku (mengklaim) bahwa *hukum buatannya tersebut merupakan agama Allah* Swt. (dari sisi Allah Swt.).

(لذا فمن الخطأ البيّن أن يطلق التبديل على التغيير المجرد لشريعة الله - عزوجل- دون أن ينسب ذلك إلى الشريعة، كمن لا يعاقب - مثلاً - على الزنا إذا كان بالتراضي بين الطرفين، دون أن يقول مثلاً "هذا هو حكم الله".

Jadi merupakan kekeliruan yang jelas, ketika memutlakkan tabdil (penggantian) hanya semata karena perubahannya/penggantiannya saja terhadap syariat Allah Swt., tanpa ada penisbatan bahwa (hukum pengganti tersebut) merupakan syariat.

Seperti misalnya (pada hukum buatan manusia) bahwa tidak dihukum dua orang yang bezina asal dilakukan dengan sukarela antara kedua belah pihak, tapi tidak dikatakan bahwa hukum seperti itu adalah hukum Allah Swt.. (ini bukan tabdil yang merupakan kekafiran)

فالفرق واضح بين فعل اليهود في نسبة تبديلهم للشريعة إلى حكم الله تعالى، وبين من فعل ذلك دون أن ينسب فعله إلى شرع الله.

Maka berbeda jelas sekali antara tabdil yang dilakukan yahudi dengan mengakukan (mengklaim) bahwa hukum buatannya yang menggantikan syariat adalah hukum Allah Swt., dengan orang yang melakukan tabdil tapi hukum buatannya tersebut tidak diakukan (diklaim) sebagai syariat Allah Swt..

*فإن قيل:

أن الحكم بالبراءة من جريمة الزنا إن كان بالتراضي بين الطرفين، هو الزام بخلاف الشريعة وتصحيح للزنا إذا كان بالتراضي؟؟

Jika dikatakan bahwa sesungguhnya membebaskan (menganggap tidak bersalah) kejahatan perzinahan jika dilakukan dengan sukarela dari kedua belah pihak adalah

bertentangan dengan syariat dan membenarkan perzinahan jika dilakukan dengan saling suka??

* قلنا:

نفرق هنا بين من قال: " الزنا حرام، وأنا أفعله "، وبين من قال: " الزنا حرام، ولايلزمني التحريم "، فالأول لا ينزل تحت حكم الكفر، لاحتمال أنه قال ذلك لشهوةٍ غلبته، وأما الثاني فذلك الذي لاخلاف في خروجه من الملة، فالخلط بين الأمرين خطأ بيّن، والله أعلم)

Kami katakan:

Kami membedakan di sini antara orang yang berkata,

"Zina haram, dan aku melakukannya." Dengan orang lain yang mengatakan,

"Zina haram, dan aku tidak mengakui keharamannya!"

Maka pernyataan awal, tidak sampai menjadikan pelakunya kafir, hal itu karena mengandung kemungkinan dia berkata begitu karena syahwat yang menguasainya.

Adapun pernyataan yang kedua,tidak ada perbedaan pendapat akan keluarnya dia dari Islam (kafir).

Maka mencampur adukkan kedua hal tersebut adalah merupakan kekeliruan yang nyata. (والله أعلم)

4.8 Istibdal (الاستبدال) adalah kufr ashghor

Tanya 2:"Ustadz, mengganti hukum Allah dengan hukum positif apakah bisa termasuk kufr ashgor?"

Jawab 1: "Ya, manhaj Ahlus Sunah wal Jama'ah selalu memilah dan memerinci persoalan, agar ketika menurunkan hukum pada sebuah realitas bisa lebih tepat.

Mari kita buka, beberapa gambaran mengganti hukum Allah dengan hukum positif tapi kategorinya kufr asghor, artinya pelakunya harus *tetap dianggap* dan *diperlakukan sebagai seorang muslim*. Hal itu karena kufr ashghor *tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari Islam*. Ini hal penting yang perlu diperhatikan Akhi!

الاستبدال:

صورتها: أن يحكم بغير ما أنزل الله مجرداً عما تقدم.

بمعنى أنه يُبْدِل حكم الله تعالى بحكم غيره، ولا يكون مستحلاً، ولا جاحداً، ولا مكذباً، ولا مفضلاً، ولا مساوياً، ولا ينسب الحكم الذي جاء به لدين الله

حكمها: الكفر الأصغر (= لا تخرج من ملة الإسلام)[68]

Istibdal:

Gambaran istibdal adalah hanya semata berhukum dengan selain hukum Allah Swt..

Maksudnya dia mengganti hukum Allah Swt. dengan hukum lain (hukum positif), tapi dia tidak menghalalkannya, bukan karena mengingkari hukum Allah Swt., bukan karena mendustakan hukum Allah Swt., bukan karena menganggap hukum positif lebih tinggi dari hukum Allah Swt., bukan juga karena menganggap hukum positif setara dengan hukum Allah Swt., dan dia tidak menisbatkan hukum positif tersebut sebagai hukum Allah Swt..

Hukum Istibdal adalah kufr ashghor yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam.

ثانيا: الحالات التى يكون فيه الحكم بغير ما أنزل الله شركاً أصغر:

Kedua:

Keadaan berhukum dengan selain hukum Allah Swt. tapi kategorinya adalah syirik Ashghor (syirik kecil):

- الحالة الأولى:1

الاستبدال:

وصورتها أن يحكم بغير ما أنزل الله - تعالى - دون أن ينسب الحكم الذى جاء به لدين الله تعالى، بل تحمله شهوته وهواه على الحكم بغير ما أنزل الله، مع اعتقاده أن حكم الله هو الحق، واعترافه على نفسه بالخطأ.

Keadaan pertama:

Istibdal (الاستبدال):

Gambarannya adalah berhukum dengan selain hukum Allah Swt., tapi dia tidak menisbatkan (hukum buatannya) sebagai hukum yang dia datang dengannya sebagai agama Allah Swt., akan tetapi dia melakukan berhukum dengan selain hukum Allah Swt., semata karena hawa nafsu, sementara keyakinannya bahwa hukum Allah Swt. adalah yang benar adalah masih mengakui/masih ada, dan dia mengakui bahwa perbuatannya adalah keliru.

*وحكم هذه الصورة أنها داخلة فى الشرك الأصغر، التى لا تُخرج صاحبها من الملة.

Hukum untuk gambaran ini adalah syirik ashghor atau syirik kecil (الشرك الأصغر) yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam.

68 الحكم بغير ما أنزل الله-المحياني-ص49

*ودليل ذلك الإجماع الذى نقله ابن عبد البر على ذلك، حيث قال:

وَأَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ الْجَوْرَ فِي الْحُكْمِ مِنَ الْكَبَائِرِ لِمَنْ تَعَمَّدَ ذَلِكَ عَالِمًا بِهِ[69]

Dalil ijma' tentang hal tersebut telah dinukil oleh Ibnu Abdil Bar, ketika berkata:

"Merupakan ijma' para Ulama bahwa penyimpangan yang dilakukan dengan sengaja dan mengetahui (bahwa hal tersebut keliru) dalam masalah hukum adalah dosa besar (الْكَبَائِر).

قال شيخ الإسلام ابن تيميه:

فَمَنْ لَمْ يَلْتَزِمْ تَحْكِيمَ (بِحُكْمِ) اللَّهِ وَرَسُولِهِ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ فَقَدْ أَقْسَمَ اللَّهُ بِنَفْسِهِ أَنَّهُ لَا يُؤْمِنُ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ مُلْتَزِمًا لِحُكْمِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ بَاطِنًا وَظَاهِرًا، لَكِنْ عَصَى وَاتَّبَعَ هَوَاهُ، فَهَذَا بِمَنْزِلَةِ أَمْثَالِهِ مِنَ الْعُصَاةِ[70]

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Maka barang siapa *tidak mewajibkan* memutuskan perkara dengan menggunakan hukum Allah Swt. dan rosul-Nya, pada perkara yang mereka perselisihkan, sungguh Allah Swt. telah bersumpah dengan Diri-Nya bahwasanya dia tidak beriman.

Adapun orang yang *mewajibkan* hukum hukum Allah Swt. dan rosul-Nya secara lahir batin, akan tetapi bermaksiat dan mengikuti hawa nafsunya, maka orang yang seperti itu pada posisi *seperti orang yang bermaksiat.*

*ويدل ذلك على:

عدم وجود دليل يوجب الكفر الأكبر لمن هذا حاله، والقاعدة أنَّ:

" ما ثبت إسلامه بيقين لا يخرج منه إلا بيقين "

Hal itu menunjukkan:

Tidak ada dalil yang mewajibkan status kafir akbar pada hal seperti di atas, dan (jika demikian) kaidah yang berlaku adalah:

"Barang siapa yang telah kokoh keislamannya,maka tidak bisa dikeluarkan darinya kecuali dengan sesuatu yakin.

قال ابن القيم:

69 التمهيد- ابن عبد البر (ت463ه)-74/5

70 منهاج السنة النبوية-ابن تيمية (ت728ه)- 5/ 131

وَالصَّحِيحُ أَنَّ الْحُكْمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ يَتَنَاوَلُ الْكُفْرَيْنِ، الْأَصْغَرَ وَالْأَكْبَرَ بِحَسَبِ حَالِ الْحَاكِمِ، فَإِنَّهُ إِنِ اعْتَقَدَ وُجُوبَ الْحُكْمِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِي هَذِهِ الْوَاقِعَةِ، وَعَدَلَ عَنْهُ عِصْيَانًا، مَعَ اعْتِرَافِهِ بِأَنَّهُ مُسْتَحِقٌّ لِلْعُقُوبَةِ، فَهَذَا كُفْرٌ أَصْغَرُ، وَإِنِ اعْتَقَدَ أَنَّهُ غَيْرُ وَاجِبٍ، وَأَنَّهُ مُخَيَّرٌ فِيهِ، مَعَ تَيَقُّنِهِ أَنَّهُ حُكْمُ اللَّهِ، فَهَذَا كُفْرٌ أَكْبَرُ، وَإِنْ جَهِلَهُ وَأَخْطَأَهُ فَهَذَا مُخْطِئٌ، لَهُ حُكْمُ الْمُخْطِئِينَ.

وَالْقَصْدُ أَنَّ الْمَعَاصِيَ كُلَّهَا مِنْ نَوْعِ الْكُفْرِ الْأَصْغَرِ، فَإِنَّهَا ضِدُّ الشُّكْرِ، الَّذِي هُوَ الْعَمَلُ بِالطَّاعَةِ،... وَاللَّهُ أَعْلَمُ[71]

Ibnul Qoyim rohimahulloh berkata:

Benar bahwa berhukum dengan selain hukum Allah Swt. ada dua bentuk kekafiran: kufr ashghor dan kufr akbar yang mana *hal ini tergantung dari orang yang berhukum tersebut*.

Jika dia meyakini akan wajibnya berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt. pada kasus ini, tapi menyimpang darinya karena maksiat, dan dia mengakui bahwa tindakannya yang seperti itu adalah *salah*,dan *layak untuk mendapat hukuman*, maka hal seperti itu merupakan kufr ashghor (kufr kecil).

Tapi jika dia meyakini bahwa berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt. adalah *tidak wajib,* bahwa *boleh memilih (*berhukum dengan hukum Allah Swt. ,atau tidak berhukum dengan hukum Allah Swt.), padahal dia tahu bahwasanya itu adalah hukum Allah Swt.. Maka hal seperti ini adalah kufr akbar.

Jika dia memang tidak tahu, dan keliru, maka dia dihukumi sebagai orang yang keliru.

Intinya, *seluruh kemaksiatan adalah termasuk kufr ashghor (kufr kecil)*. Kemaksiatan adalah kebalikan dari bersyukur yang merupakan amal dengan ketaatan (وَاللَّهُ أَعْلَمُ).

وأما القسم الثاني من قسمي كفر الحاكم بغير ما أنزل الله، وهو الذي لا يخرج من الملة، فقد تقدم أن تفسير ابن عباس رضي الله عنهما لقول الله عز وجل: (وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللهُ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ) قد شمل ذلك القسم، وذلك في قوله رضي الله عنه في الآية: "كفر دون كفر" وقوله أيضاً: "ليس بالكفر الذي تذهبون إليه" اهـ. وذلك أن تحمله شهوته وهواه على الحكم في القضية، بغير ما أنزل الله، مع اعتقاده أن حكم الله ورسوله هو الحق، واعترافه على نفسه بالخطأ، ومجانبة الهدى.

وهذا وإن لم يخرجه كفره عن الملة، فإنه معصية عظمى أكبر من الكبائر، كالزنا وشرب الخمر، والسرقة واليمين الغموس، وغيرها، فإن معصية سماها الله في كتابه: "كفراً"، أعظم من معصية لم يسمها كفرا.[72]

[71] مدارج السالكين-ابن القيم (ت751هـ)- 1/ 346

[72] حكم الجاهلية- أحمد محمد شاكر(ت1377هـ)-ص17-18

Adapun bagian kedua dari masalah kafirnya orang yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt.,adalah yang (melakukan hal seperti itu tapi) tidak keluar dari Islam.

Sebelumnya telah dijelaskan tentang tafsir Ibnu Abbas ra, tentang Firman Allah Swt.:

{وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة:44]

"Barang siapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah Swt., maka mereka itulah orang-orang kafir."

Tafsiran Ibnu Abbas ra meliputi bagian kedua ini, yaitu dengan perkataanya: (كفر دون كفر) kekafiran tapi tidak sampai pada kekafiran (yang mengeluarkan dari Islam). Dan juga perkataanya:

(ليس بالكفر الذي تذهبون إليه), bukan merupakan kekafiran yang seperti biasa kalian pikirkan/ bayangkan.

وذلك أن تحمله شهوته وهواه على الحكم في القضية، بغير ما أنزل الله، مع اعتقاده أن حكم الله ورسوله هو الحق، واعترافه على نفسه بالخطأ، ومجانبة الهدى.

Syahwatnyalah dan hawa nafsunyalah yang membawanya untuk tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah Swt., namun tetap dengan keyakinan bahwa hukum Allah Swt. dan rosul-nya yang benar, dan mengakui bahwa dirinya dengan berbuat seperti itu adalah keliru, dan telah menjauhi petunjuk.

وهذا وإن لم يخرجه كفره عن الملة، فإنه معصية عظمى أكبر من الكبائر، كالزنا وشرب الخمر، والسرقة واليمين الغموس، وغيرها، فإن معصية سماها الله في كتابه: "كفراً"، أعظم من معصية لم يسمها كفرا.[73]

Hal seperti, meskipun tidak sampai mengeluarkan dari Islam, tapi sesungguhnya merupakan *kemaksiatan yang besar, lebih besar dari dosa-dosa besar seperti zina, minum khomer, mencuri, sumpah palsu, dan yang selainnya.*

Sesungguhnya kemaksiatan yang dalam kitab-Nya dimamakan dengan kafir, adalah lebih besar dosanya dari pada kemaksiatan yang tidak dinamakan dengan kafir.

فوائد على ما سبق:

- لا فرق فى مسألة الاستبدال المجرد بين الاستبدال الكلى أو الجزئى، فلا يحكم بالكفر1 الأكبر لمن استبدل كل الشريعة مثلاً، ويحكم بالكفر الأصغر على من استبدل بعضها؛ وذلك لأنَّ ادلة الشريعة لم تفرِّق بين استبدال حكم واحد أو أكثر من حكم، وعليه فلا يجوز أن يناط الكفر بشئ لا دليل عليه.

[73] حكم الجاهلية- أحمد محمد شاكر(ت1377هـ)-ص17-18

Faidah dari pembahasan di atas:

1.Tidak ada bedanya pada masalah istibdal murni antara istibdal secara umum (الاستبدال الكلى) atau secara parsial (الاستبدال الجزى).

Maka tidaklah dihukumi sebagai kufr akbar, orang yang mengganti seluruh syariat misalnya, dan dihukumi sebagai kufr ashghor bagi yang mengganti hanya sebagiannya.

Hal itu dalil syari'ah tidak membedakan antara mengganti satu saja dari hukum syariat atau mengganti lebih banyak lagi hukum.

Maka dari itu, tidak boleh menentukan *manath kufr* (مناط الكفر) *penyebab kekafiran* dengan sesuatu yang tidak ada dalil syar'i-nya.

- هذه الحالة كما سبق وذكرنا تقع تحت الشرك الأصغر، طالما لم تصاحبه نيه الجحود2 أو التكذيب، بل هو الترك المجرد، حتى ولو تيقن أن حكم الله واجب وقال لا أفعله.

Jadi keadaan seperti telah dijelaskan di atas, jatuhnya hanya syirik ashghor, selama tidak diiringi dengan pengingkaran (الجحود) atau pendustaan (التكذيب), bahkan dia hanya sekedar "meninggalkan" (hukum Allah Swt.), bahkan jika dia meyakini wajibnya hukum Allah Swt., tapi kemudian dia mengatakan, "Aku tidak melaksanakannya."

فنفس هذه العباره لا يكون بها كافراً؛ لاحتمال أن قوله هذا قد حمله عليه شهوته للحكم بما شرع لنفسه.

Maka dengan ungkapan seperti ini, dia tidak menjadi kafir, karena mengandung kemungkinan bahwa perkataannya tersebut, karena sudah terpengaruh syahwatnya untuk berhukum dengan hukum yang dibuatnya sendiri.

بخلاف ما لو قال: " تحكيم شرع الله واجب، ولكن لا يلزمني فعله"، أو اعتقد وجوب تحكيم ما أنزل الله، لكنه يرى نفسه مخيَّراً فى الترك لذلك، فإن هذا من الشرك الأكبر.[74]

Berbeda dengan jika dia mengatakan, " Berhukum dengan syariat wajib, akan tetapi aku *tidak mewajibkan* untuk melakukan hal itu!" atau meyakini wajibnya berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt., akan tetapi dirinya memandang *boleh memilih* untuk meninggalkan kewajiban tersebut, jika seperti ini, maka merupakan *syirik akbar*.

Tanya 2: "Apa antum pernah dengar bahwa KUHP yang warisan jaman belanda dan KUHP tahun 2023 diaku atau diklaim sebagai hukum Allah Swt., seperti yang diaku oleh yahudi pada asbabun nuzul [QS Al Maidah(5):44]?"

Jawab1:"Tidak pernah Ustadz, berarti kategorinya maksimal adalah istibdal yang merupakan kufr ashghor yang tidak mengeluarkan pelakuanya dari Islam. Berarti aparat pemerintahan NKRI maksimal ancamannya bukan kufr akbar yang mengeluarkan dari Islam ya Ustadz? Tapi hanya kufr ashghor. Jika hanya kufr ashghor berarti harus tetap

74 الأربعون الأقدية-أيمن إسماعيل-741/2-744

dianggap muslim ya Ustadz, berarti kita masih bisa menerima NKRI sebagai negara yang sah, benar begitu ya Ustadz?"

Jawab 2: "Alhamdulillah, berarti bisa difahami ya..."

Jawab 1: "Alhamdulillah."

Tanya 2: "Jelas akhi?" Ana perkuat lagi untuk penekanan, karena hal ini penting!

دليل ذلك أمران:

1. إجماعهم على عدم تكفير الجائر، قال ابن عبد البر رحمه الله: " وأجمع العلماء على أن الجور في الحكم من الكبائر لمن تعمد ذلك عالماً به " (التمهيد 16/ 358)، والجائر هو المستبدل، فلا فرق بينهما؛ حيث إنه ما أصبح جائراً إلا بعدما استبدل حكمَ الله بحكم غيره

Jadi dalil istibdal adalah kufr ashghor ada dua hal:

Ijma' bahwa orang yang menyimpang dari hukum Allah Swt. tidaklah kafir. Ibnu Abdil Barr rohimahulloh berkata,

"Para ulama berijma' bahwa orang yang menyimpang dari hukum Allah Swt. secara sengaja, dan mengetahui (bahwa hal tersebut keliru) dikategorikan sebagai dosa besar. (التمهيد 16/ 358).

Orang yang menyimpang adalah termasuk mustabdil (orang yang mengganti hukum Allah Swt. (المستبدل)). Tidak ada perbedaan diantara keduanya. Tidaklah seseorang menjadi menyimpang dari hukum Allah Swt., kecuali setelah dia mengganti hukum Allah Swt. dengan hukum yang lain.

2. عدم وجود دليل يوجب الكفر الأكبر، بحيث نرد به الإجماع المتقدم ونخرج به هذا المسلم من إسلامه الذي دخله بيقين[75]

Tidak ada wujud dalil yang mewajibkan kufr akbar pada masalah *istibdal*, dimana kami telah membantah (kategori kufr akbar ini) dengan ijma' dari dulu. Tidak ada dalil untuk mengeluarkan seorang muslim dari keislamannya yang dia telah memasukinya dengan yakin.

هناك فرق بين التبديل والاستبدال، ويمكن إجمال الفرق في وجهين:

الأول وهو في صورة المسألة: أن المبدل يزعم أن ما جاء به هو حكم الله تعالى، أما المستبدل فلا يزعم ذلك.

75 الحكم بغير ما أنزل الله-المحياني-ص49-50

والثاني وهو في حكم المسألة: أن المبدل كافر بإجماع أهل العلم، أما المستبدل فلا دليل على تكفيره[76]

Perbedaan antara tabdil dan iștibdal adalah, secara umum ada dua sisi:

Pertama: yaitu terkait gambaran permasalahnnya.

Pada tabdil, orang mengganti hukum Allah Swt. dengan hukum lain, tapi hukum lain tersebut diklaim sebagai hukum Allah Swt., sementara pada iștibdal, dia hanya semata mengganti hukum Allah Swt., tidak ada klaim bahwa hukum penggantinya tersebut adalah hukum Allah.

Kedua: yaitu terkait hukum dari permasalah tersebut

Orang yang melakukan *tabdil* (mubdil) adalah kufr akbar menurut ijma' ahli ilmu.

Sedangkan orang yang melakukan iștibdal (mușțabdil) tidak ada dasar (dalil) yang menunjukkan hal seperti kufr akbar.

Peringatan:

من كفر بالاستبدال لزمه التكفير بمجرد ترك الحكم بما أنزل الله، لأنه لا يتصور أن يكون المرء حاكماً وتاركاً لحكم الله عز وجل، ثم يجلس بين قومه دون أن يحكم بشيء! فأصبح حكم الاستبدال كحكم الترك - تماماً - بلا فرق.

Barang siapa mengkafirkan dengan iștibdal maka berarti mengharuskan untuk mengkafirkan hanya semata meninggalkan berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt..

Hal ini karena tidak terbayangkan ada seseorang yang berhukum dengan meninggalkan hukum Allah Swt., kemudian bermajlis bersama kaumnya dengan tanpa berhukum dengan hukum lain sama sekali! Itulah sebabnya kenapa hukum iștibdal adalah seperti hukum orang yang meninggalkan berhukum dengan hukum Allah Swt.. Sungguh sama sekali tidak ada perbedaan.

* أقول: والتكفير بالترك المجرد لم يقل به أحد من أهل السنة، بل يتعارض مع أثر عبد الله بن شقيق رحمه الله: " كان أصحاب محمد صلى الله عليه وسلم لا يرون شيئاً من الأعمال تركه كفر غير الصلاة "[77]

Aku katakan bahwa mengkafirkan hanya karena semata meninggalkan berhukum dengan hukum Allah Swt., belum ada seorangpun dari ahlus Sunah yang mengatakannya. Bahkan bertentangan dengan atsar Abdulloh bin Syaqiq rohimahulloh, "Adalah para sahabat Muhammad saw., tidak melihat ada satu amalpun yang bila ditinggalkan menjadi kafir, kecuali masalah meninggalkan sholat.

76 الحكم بغير ما أنزل الله-المحياني-ص50

77 الترمذي 2622، الحاكم 1/ 12/7، المروزي في « تعظيم قدر الصلاة » 948، وصححه الحاكم على شرط الشيخين، ووافقه الذهبي، كما صححه الألباني في صحيح الترغيب 564

فإن قيل: أليس التكفير بالترك هو ظاهر قول الله عز وجل: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة 44]؟

فالجواب: بلى، هو ظاهر الآية، ولكن أهل السنة والجماعة أجمعوا على عدم الأخذ بهذا الظاهر، بل نسبوا أخذ الآية على ظاهرها إلى الخوارج والمعتزلة

Maka jika dikatakan,

"Bukankan mengkafirkan dengan semata meninggalkan (berhukum dengan hukum Allah Swt.) adalah zhohir dari Firman Allah Swt. pada [QS Al Maidah(5):44]:

{Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir}?"

Maka jawabannya:

"Iya, memang seperti itulah zhohir ayatnya!

Namun ijma' Ahlus Sunah wal jama'ah adalah tidak memahami ayat tersebut dengan semata mengambil zhohirnya!

Kelompok yang memahami ayat tersebut berdasar zhohirnya adalah kelompok Khawarij dan mu'tazilah!

فكل فرقة يقرؤون آية من القرآن يزعمون أنها لهم أصابوا بها الهدى، وما يتبع الحرورية من المتشابه قول الله عز وجل: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} ثُمَّ يقرؤون معها: {ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ} ، فإذا رأوا الإمام يحكم بغير الحق، قالوا: قد كفر، فمن كفر عدل به، ومن عدل بربه فقد أشرك بربه، فهؤلاء الأئمة مشركون، ومن أطاعهم فيخرجون فيفعلون ما رأيت، لأنهم يتأولون هذه الآية[78]

Ibnu Mundzir rohimahulloh berkata,

"Setiap kelompok membaca ayat Al Quran dan mereka benar dan petunjuk bersama mereka. Barang siapa yang mengikuti Al Haruriyah (Khawarij) dari kalangan yang terkena syubhat dari Firman Allah Swt. pada [QS Al Maidah(5):44]:

{Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir}, mereka kemudian mengiringinya dengan membaca Firman Allah Swt. pada [QS Al An'am(6):1]:

{Namun demikianlah orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu}.

Maka jika mereka melihat Imam (penguasa) berhukum bukan dengan kebenaran, mereka berkata,

78 تفسير ابن المنذر- ابن المنذر النيسابوري (المتوفى: 319هـ)-1/121

"Dia telah kafir! Barang siapa telah kafir,maka berarti dia mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu.Maka mereka itulah para Imam (penguasa) yang musyrik! Maka merekapun melakukan pemberontakan,mereka melakukan seperti yang mereka lakukan. Karena mereka telah mentakwilkan ayat-ayat ini.

قال الآجري رحمه الله: " ومما يتبع الحرورية من المتشابه قول الله عز وجل: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة 44]، ويقرؤون معها: {ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ} [الأنعام 1]، فإذا رأوا الإمام يحكم بغير الحق قالوا: قد كفر! ومن كفر فقد عدل بربه! فهؤلاء الأئمة مشركون! فيخرجون فيفعلون ما رأيتَ، لأنهم يتأولون هذه الآية " (الشريعة 44).

Al Ajiri rohimahulloh,

"Barang siapa yang mengikuti Al Haruriyah (Khawarij) dari kalangan yang terkena syubhat dari Firman Allah Swt. pada [QS Al Maidah(5):44]:

{Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir}, mereka kemudian mengiringinya dengan membaca Firman Allah Swt. pada [QS Al An'am(6):1]:

{Namun demikianlah orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu}.

Maka jika mereka melihat Imam (penguasa) berhukum bukan dengan kebenaran, mereka berkata,

"Dia telah kafir! Barang siapa telah kafir,maka berarti dia mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu.Maka mereka itulah para Imam (penguasa) yang musyrik! Maka merekapun melakukan pemberontakan,mereka melakukan seperti yang mereka lakukan. Karena mereka telah mentakwilkan ayat-ayat ini.

وَمِمَّا يُوَضِّحُ ذَلِكَ مَا خَرَّجَهُ ابْنُ وَهْبٍ عَنْ بُكَيْرٍ أَنَّهُ سَأَلَ نَافِعًا: كَيْفَ رَأْيُ ابْنِ عُمَرَ فِي الْحَرُورِيَّةِ؟ قَالَ: يَرَاهُمْ شِرَارَ خَلْقِ اللَّهِ إِنَّهُمُ انْطَلَقُوا إِلَى آيَاتٍ أُنْزِلَتْ فِي الْكُفَّارِ فَجَعَلُوهَا عَلَى الْمُؤْمِنِينَ. فَسَّرَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ مِنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: مِمَّا يَتَّبِعُ الْحَرُورِيَّةُ مِنَ الْمُتَشَابِهِ قَوْلَ اللَّهِ تَعَالَى: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة: 44] وَيَقْرِنُونَ مَعَهَا: {ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ} [الأنعام: 1] فَإِذَا رَأَوُا الْإِمَامَ يَحْكُمُ بِغَيْرِ الْحَقِّ قَالُوا: قَدْ كَفَرَ، وَمَنْ كَفَرَ عَدَلَ بِرَبِّهِ وَمَنْ عَدَلَ بِرَبِّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ، فَهَذِهِ الْأُمَّةُ مُشْرِكُونَ فَيَخْرُجُونَ فَيَقْتُلُونَ مَا رَأَيْتُ، لِأَنَّهُمْ يَتَأَوَّلُونَ هَذِهِ الْآيَةَ. فَهَذَا مَعْنَى الرَّأْيِ الَّذِي نَبَّهَ عَلَيْهِ ابْنُ عَبَّاسٍ، وَهُوَ النَّاشِئُ عَنِ الْجَهْلِ بِالْمَعْنَى الَّذِي نَزَلَ الْقُرْآنُ فِيهِ[79]

Imam Syathibi rohimahulloh mengatakan:

Yang memperjelas tentang hal itu,apa yang disampaikan Ibnu Wahab, dari Bukairin, bahwa dia bertanya kepada Nafi', "Bagaimana pandangan Ibnu umar dalam masalah Al

79 الاعتصام-الشاطبي (المتوفى: 790هـ)-2/692

Haruriyah (Khawarij)?". Dia berkata, " Mereka (Khawarij) adalah seburuk-buruknya makhluq Allah Swt.. Mereka berangkat dari ayat-ayat (Al Quran) yang diturunkan untuk orang kafir, lalu dijadikan ayat tersebut bagi orang mukmin.

Maka Sa'id bin Jubair menjelaskan tentang hal tersebut dan dia berkata,

"Barang siapa yang mengikuti Al Haruriyah (Khawarij) dari kalangan yang terkena syubhat dari Firman Allah Swt. pada [QS Al Maidah(5):44]:

{Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir}, mereka kemudian mengiringinya dengan membaca Firman Allah Swt. pada [QS Al An'am(6):1]:

{Namun demikianlah orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu}.

Maka jika mereka melihat Imam (penguasa) berhukum bukan dengan kebenaran, mereka berkata,

"Dia telah kafir! Barang siapa telah kafir,maka berarti dia mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu.Maka mereka itulah para Imam (penguasa) yang musyrik! Maka merekapun melakukan pemberontakan, mereka melakukan pembunuhan seperti yang aku lihat mereka lakukan. Karena mereka telah mentakwilkan ayat-ayat ini.

Maka makna seperti ini adalah seperti yang aku lihat Ibnu Abbas ra telah memperingatkannya. Hal ini berangkat dari kebodohan terhadap makna yang Al Quran turun padanya."

وقال ابن عبد البر رحمه الله:

" وقد ضلَّت جماعةٌ من أهلِ البِدَعِ من الخَوارِجِ والمُعتزِلةِ في هذا الباب، فاحتجُّوا بهذه الآثارِ ومِثلِها في تكفيرِ المُذنِبينَ، واحتجُّوا من كِتابِ اللهِ بآياتٍ ليسَتْ على ظاهِرِها، مِثلِ قولِهِ عز وجل: {وَمَنْ لم يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة: 44] ".[80]

Sungguh telah tersesat sekelompok Ahli bid'ah dari kalangan Khawarij dan Mu'tazilah pada bab (masalah) ini.

Mereka berhujah dengan atsar ini dan yang semisalnya untuk mengkafirkan orang yang berdosa. Mereka juga berhujah menggunakan ayat-ayat dari Kitabulloh yang seharusnya *tidak bisa difahami semata berdasar zhohirnya ayat*. Contoh seperti Firman Allah Swt. pada [QS Al Maidah(5):44]:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."

وقال القرطبي رحمه الله: "

80 التمهيد- ابن عبد البر(ت463 هـ)- 10/ 390

{وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة 44]: يحتجُّ بظاهره من يُكفِّرُ بالذنوب، وهم الخوارج ، ، ولا حُجَّة لهم فيه "[81]

Al Qurtubi rohimahulloh berkata,

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."

[QS Al Maidah(5):44]

Orang-orang yang mengkafirkan karena melakukan dosa besar (Khawarij), berhujah dengan zhahirnya ayat ini. Padahal ayat ini tidak bisa dijadikan hujah bagi mereka.

Imam Fakhrur Rozi rohimahulloh berkata:

قَالَتِ الْخَوَارِجُ: كُلُّ مَنْ عَصَى اللهَ فَهُوَ كَافِرٌ. وَقَالَ جُمْهُورُ الْأَئِمَّةِ: لَيْسَ الْأَمْرُ كَذَلِكَ، أَمَّا الْخَوَارِجُ فَقَدِ احْتَجُّوا بِهَذِهِ الْآيَةِ وَقَالُوا: إِنَّهَا نَصٌّ فِي أَنَّ كُلَّ مَنْ حَكَمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللهُ فَهُوَ كَافِرٌ، وَكُلُّ مَنْ أَذْنَبَ فَقَدْ حَكَمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللهُ، فَوَجَبَ أَنْ يَكُونَ كَافِرًا[82]

Khawarij berkata,

"Setiap orang yang maksiat kepada Allah Swt., maka dia kafir".

Jumhur Ulama berkata, " Tidak benar pemahaman yang seperti itu! Adapun Khawarij berhujah dengan ayat ini [QS Al Maidah(5):44] mereka (Khawarij) berkata,'Sesungguhnya ayat ini adalah nash yang menunjukkan bahwa barang siapa yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt., maka dia kafir. Dan semua orang yang berdosa, maka sungguh telah berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt.,maka wajib dia menjadi kafir!"

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ. وَاحْتَجَّتِ الْخَوَارِجُ بِهَذِهِ الْآيَةِ عَلَى أَنَّ كُلَّ مَنْ عَصَى اللَّهَ تَعَالَى فَهُوَ كَافِرٌ، وَقَالُوا: هِيَ نَصٌّ فِي كُلِّ مَنْ حَكَمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَهُوَ كَافِرٌ، وَكُلُّ مَنْ أَذْنَبَ فَقَدْ حَكَمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَوَجَبَ أَنْ يَكُونَ كَافِرًا. وَأُجِيبُوا: بِأَنَّهَا نَزَلَتْ فِي الْيَهُودِ، فَتَكُونُ مُخْتَصَّةً بِهِمْ. وَضُعِّفَ بِأَنَّ الْعِبْرَةَ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ[83]

Ibnu Abbas ra berkata,

"Khawarij berhujah dengan ayat ini [QS Al Maidah(5):44] bahwa semua yang bermaksiat kepada Allah Swt., maka dia telah kafir.

Mereka (Khawarij) berkata, "Ayat ini adalah nash bahwa seluruh orang yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt. maka dia telah kafir. Semua orang yang berdosa sungguh dia telah berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt., maka wajib dia menjadi kafir.

81 المُفْهِم لما أَشْكَلَ من تلخيص كتاب مسلم- القرطبي(ت 656ه) 5/ 117

82 تفسير الرازي مفاتيح الغيب-الفخر الرازي (ت606ه)-12/367

83 البحر المحيط في التفسير-أبو حيان الأندلسي(ت745ه)-4/270

Mereka menjawab, "Ayat ini diturunkan pada Yahudi, maka berlaku hanya khusus pada Yahudi. Maka dilemahkan pendapat ini dengan kaidah:

الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

"Yang dijadikan acuan adalah umumnya lafadz bukan khususnya sebab."

لأن الاعتبار بعموم اللفظ لا بخصوص السبب وقال آخرون: المراد {من لم يحكم بما أنزل الله} كلام أدخل كلمة «من» في معرض الشرط فيكون للعموم[84]

Hal itu karena yang dipertimbangkan adalah umumnya lafadz bukan khususnya sebab. Berkata yang lainnya, "Yang dimaksud dengan:

{من لم يحكم بما أنزل الله}

Barang siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah

Kata (من) adalah menunjukkan syarat, maka menjadi berlaku umum.

وأيد الخوارج أيضا بآخر هذه الآية قولهم: كلّ من عصى الله فهو كافر، فقالوا إنها نص في أنّ كل من حكم بغير ما أنزل الله فهو كافر، وكل من أذنب فقد حكم بغير ما أنزل الله. ولم يوافقهم جمهور الأئمة، بل دفعوا شبهتهم بأن قوله تعالى وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِما أَنْزَلَ اللَّهُ إنما يتناول من أنكر بقلبه وجحد بلسانه، أما من عرف بقلبه وأقر بلسانه كونه حكم الله إلا أنه أتى بما يضاده فهو حاكم بما أنزل الله تعالى، ولكنه تارك له، فلا تتناوله الآية[85]

Khawarij memperkuat dengan ayat-ayat lain untuk perkataan mereka, bahwa semua yang bermaksiat kepada Allah Swt., maka dia telah kafir.

Mereka (Khawarij) berkata, "Ayat ini adalah nash bahwa seluruh orang yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt. maka dia telah kafir. Semua orang yang berdosa sungguh dia telah berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt., maka wajib dia menjadi kafir.

Jumhur Ulama tidak sepakat dengan mereka, bahkan mereka membantah **syubhat** mereka bahwasanya Firman Allah Swt. pada [QS Al Maidah(5):44]:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."

Maksudnya adalah mencakup orang yang mengingkari dengan hati dan lisannya. Adapun orang yang masih mengakui dengan hatinya, dan masih mengikrarkan dengan lisannya akan (wajibnya) hukum Allah Swt., kemudian dia mendatangi hukum yang bertentangan dengan hukum Allah Swt., maka dia masih dalam kategori berhukum dengan

84 اللباب في علوم الكتاب- ابن عادل الحنبلي(ت 775هـ)-7/350

85 تفسير آيات الأحكام للسايس-محمد علي السايس-ص381-382

hukum Allah Swt., akan tetapi dia meninggalkan hukum Allah Swt.. Ayat ini tidak mencakup hal yang seperti itu.

Jelas akhi?"

Jawab1: "Alhamdulillah, jelas, ana baru mendengar rincian terkait istabdil yang seperti ini, jadzakumulloh khoiron katsiro!"

4.9 Pilihan kompleks bukan pilihan sederhana

Tanya 1: "Ustadz, bagaimana bisa kita *menyepakati* konsekuensi istibdal yang dari penjelasan di atas minimal merupakan kufrun duna kufrin (kekafiran yang tidak sampai mengeluarkan dari Islam), yang kesalahannya lebih besar dari dosa-dosa besar, ketika proses mendirikan NKRI?"

Jawab 2: "Akhi, ini proses pengambilan keputusan yang *sulit* dan tidak bisa dengan cara berpikir *hitam-putih*, atau cara berpikir *simplisistis* (menggampangkan permasalahan yang sebetulnya kompleks).

Mendirikan negara yang menjadi milik bukan salah satu golongan, tapi banyak golongan adalah *complex problem*, bukan simple problem. Tidak bisa kita memaksakan kehendak kita sendiri pada golongan yang lain. Harus mencari *jalan tengah* yang bisa disepakati semua pihak yang terlibat ikut mendirikan negara ini.

Tabdil (mengganti hudud dengan hukum pidana buatan manusia, dulu warisan belanda, sekarang sudah menjadi KUHP 2023), adalah *mudarat terkecil* yang bisa disepakati dibanding *tidak jadi berdirinya sebuah negara*, atau berdiri sebuah negara tapi terus terjadi konflik berkepanjangan yang mengganggu keamanan dan ketertiban umum, stabilitas politik, dll, yang ujung-ujungnya juga menjadikan banyak ibadah terbengkalai, dakwah Islam-pun terganggu, hal itu semua adalah mudarat besar yang harus dihindari.

Kalimat "*mudarat terkecil", maksudnya bukan mengecilkan permasalahan resiko kufrun duna kufrin atau syirik ashghor,* tapi lebih karena pilihan yang ada adalah pilihan kompleks yaitu antara *mudarat satu* dengan *mudarat yang lain*, bukan pilihan simple (sederhana) yaitu pilihan antara *mudarat* dan *tidak mudarat*. Yang terpenting proses pengambilan keputusan tersebut sudah sesuai dengan kaidah-kaidah syar'i atau tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah syar'i.

Memang mengkritiki lebih mudah dari pada mengambil keputusan yang sesungguhnya dan harus bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut!

Benar begitu kan Akhi?"

Jawab 2: "Ya Ustadz, penonton sepak bola, seringnya merasa lebih pintar dari pemain sepak bolanya.....lanjut Ustadz!"

Jawab1:"Mari uji dengan beberapa kaidah, kaidah pertama:

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

وَالْفِعْلُ إِذَا كَانَ يُفْضِي إِلَى مَفْسَدَةٍ وَلَيْسَ فِيهِ مَصْلَحَةٌ رَاجِحَةٌ يُنْهَى عَنْهُ[86]

"Suatu perbuatan, jika mendatangkan mafsadat (kerusakan), sementara tidak ada kemaslahatan yang jelas yang bisa dicapai, maka perbuatan seperti itu dilarang untuk melakukannya."

Mari kita bandingkan antara maslahat dan mafsadat.

Tidak bisa menegakkan hudud: ***mafsadat***.

Memiliki sebuah negara merdeka (NKRI): jelas merupakan ***kemaslahatan yang besar*** bagi bangsa Indonesia, secara umum, dan bagi umat Islam dan perkembangan Islam secara khusus (مَصْلَحَةٌ رَاجِحَةٌ).

Hidup terjajah oleh bangsa kafir: jelas merupakan ***mafsadat yang besar!*** Ketika hidup terjajahpun tetap tidak bisa menegakkan hudud, karena yang berlaku hukum pidana penjajah!

Jadi akhi, jelas karena adanya maslahah rojihah yang akan dicapai (مَصْلَحَةٌ رَاجِحَةٌ) yaitu memiliki sebuah negara merdeka (NKRI), berarti keputusan untuk menerima kesepakatan kompromi yang bisa diterima semua pihak, tidaklah melanggar kaidah syar'i di atas!

4.10 Memilih diantara dua mudarat

Tanya 1: "Jadi antum pilih mana, hidup terjajah dan tidak bisa menegakkan hudud atau hidup merdeka, punya negara merdeka berdaulat penuh meskipun tetap belum bisa menegakkan hudud?"

Jawab 2:"Wah,pertanyaan ustadz, benar-benarmembuat mata ana terbuka lebar, ana baru sadar, benar juga ya...

Ketika jaman penjajahan, kita kan ***tidak bisa menegakkan hukum had*** dan ***yang dipakai hukum pidana milik kafir penjajah***....

Jadi kalau kita bisa punya negara merdeka berdaulat penuh yang merupakan kemaslahatan besar yang nyata bagi banyak orang, ***meskipun masih tetap belum bisa menegakkan hudud***.

Jadi selayaknya kita sudah harus bersyukur, karena sudah ada progress, sudah ada nilai tambahnya yaitu punya negara merdeka berdaulat penuh yang merupakan kemaslahatan besar yang nyata bagi banyak orang, meskipun belum bisa menegakkan hudud.

Wah ana ***kurang bersyukur*** kalau begitu, ana bisanya Cuma menuntut dan mengkritik, tapi ***jauh dari menyukuri nikmat kemerdekaan*** dan ***negara merdeka*** yang dikaruniakan Allah Swt. kepada bangsa Indonesia.

Jadi ana sekarang sudah makin jelas terkait kaidah:

[86] مجموع الفتاوى-ابن تيمية-164/1

ارتكاب أخف الضررين وتحاشي أعظم المفسدتين

Menempuh kemudaratan yang paling ringan dan mencegah timbulnya kemudaratan terbesar

Jawab 1:"Ana, tambah ya uraiannya...

Tidak jadi memiliki negara merdeka sendiri, atau pecahnya persatuan dan kesatuan negara, atau pecah perang saudara, atau masuknya Kembali kekuasaan asing penjajah karena mendapat peluang dari perpecahan tersebut, adalah juga kemudaratan besar juga.

Sementara memiliki sebuah negara merdeka sendiri, telah jelas merupakan kemaslahatan yang besar bagi perkembangan Islam dan kaum muslimin Indonesia, serta bisa mencegah banyak kemudaratan yang bisa muncul ketika tidak memiliki sebuah negara".

Demikianlah gambaran kompleks-nya permasalahan yang tidak bisa dipecahkan hanya dengan berpikir simplisistis (berpikir hitam-putih/ dengan menyerdehanakan masalah), dengan tidak mempertimbangkan seluruh factor-faktor yang harus dipertimbangkan.

Dalam kajian fiqh, ini adalah bab kontradiksi (باب التعارض), bab yang penuh kontradiksi antara kemaslahatan dan kemudaratan, sedemikian rumitnya, sehingga menjadi "SAMAR" atau "TIDAK JELAS" bagi para mutathorif; yang akhirnya penyakit syubhat (samar terhadap permasalahan) dan penyakit syahwatnya mendorongnya untuk melalukan tindakan ekstrimisme, terorisme, radikalisme atau kekerasan (الغلو والإرهاب والتطرف والعنف).

Dalam menghadapi bab kontradiksi ini, tidak ada cara lain kecuali tetap memecahkannya dengan menggunakan kaidah-kaidah fiqh yang sesuai. Bila kita memecahkan masalah dengan tetap berpegang pada kaidah-kaidah fiqh berarti kita telah dan tetap menegakkan syariat Islam dalam menghadapi kondisi yang tidak ideal atau penuh kontradiksi tersebut .

Terlebih lagi jika munculnya factor penghalang (المانع) di sini, adalah dari arah yang bukan dalam jangkauan kaum muslimin untuk bisa mengaturnya.

Kaidah-kaidah fiqh yang bisa dipertimbangkan adalah kaidah-kaidah yang memang diperuntukkan untuk memecahkan bab kontradiksi, seperti:

1. Menggunakan kaidah fiqh dalam menghadapi kondisi darurat:

الضَّرُورَات تُبِيحُ الْمَحْظُورَات

"Kondisi darurat, menjadikan bolehnya suatu hal yang awalnya dalam kondisi normal dilarang."

2. Menggunakan kaidah melakukan kemudaratan yang lebih ringan untuk mencegah timbulnya kemudaratan yang lebih besar atau lebih berbahaya:

ارتكابُ أخفِّ الضررين لذهاب أشدهما

"Melakukan kemudaratan yang lebih kecil untuk mencegah kemudaratan yang lebih besar"

وجوب ارتكاب أخف الضررين لدرء أشهدهما

"(Pada suatu kondisi kadang menjadi) Wajib melakukan kemudaratan yang lebih kecil untuk mencegah kemudaratan yang lebih besar"

Biasanya yang sedang terjangkit penyakit syubhat dan syahwat langsung menyela, tanya: " Bagaimana bisa kita menyepakati berbuat dosa?"

Jawab: "Akhi, ini bab kontradiksi, bukan bab simple problem (problem sederhana), Inilah Islam, tidak pernah buntu jalannya Ketika menghadapi problematika terkait perubahan zaman (waktu) dan makan (tempat).

Antum lihat bahwa dalam kondisi tertentu, dikatakan justru menjadi wajib untuk melakukan kemudaratan yang dianggap lebih kecil. Padahal Ketika kondisi normal atau ideal, melakukan kemudaratan tersebut adalah dilarang dan hal tersebut juga sesuai kaidah fiqh, tapi pada kondisi normal atau ideal. Suatu perbuatan dilarang artinya perbuatan dosa/salah, jika melanggarnya.

Asal kaidah fiqh -nya adalah, "Bila tahu akan muncul atau sudah muncul kemudaratan adalah harus dicegah atau dihilangkan" :

الضرر يزال

«Kemudaratan harus dihilangkan(dicegah)"

Namun dalam kondisi normal atau ideal diberi syarat:

الضرر لا يزال بالضرر

" (Tapi) Kemudaratan tidak boleh dihilangkan dengan kemudaratan"

Kaidah fiqh inilah yang antum inginkan!. Catatannya itu jika situasi dan kondisinya masih normal dan ideal, yang masih bisa melaksanakan kaidah tersebut.

Tapi dalam kondisi darurat atau kondisi penuh kontradiksi, melakukan kemudaratan yang lebih ringan jadi diperbolehkan bahkan menjadi wajib ketika benar-benar untuk mencegah kemudaratan yang lebih besar!. Hal ini seperti kaidah yang telah dijelaskan di atas! Kami ulangi lagi biar lebih paham:

ارتكابُ أخفِّ الضررين لذهاب أشدهما

"Melakukan kemudaratan yang lebih kecil untuk mencegah kemudaratan yang lebih besar"

وجوب ارتكاب أخف الضررين لدرء أشهدهما

"(Pada suatu kondisi kadang menjadi) Wajib melakukan kemudaratan yang lebih kecil untuk mencegah kemudaratan yang lebih besar"

Artinya penggunaan kaidah-kaidah fiqh tersebut harus tepat pada situasi dan kondisinya, tidak boleh tertukar situasi dan kondisinya. Karena jika tepat kondisinya, meskipun terlihat seperti kontradiksi bagi yang masih "samar", tapi justru penerapan kaidah tersebut merupakan bentuk penegakan syariat pada kondisi penuh kontradiksi tersebut.

Artinya jika tidak menerapkan kaidah fiqh kontadiksi di suatu kondisi yang penuh kontradiksi, sehingga muncullah kemudaratan yang besar (yang seharusnya dicegah), justru bukan merupakan penegakan syariat.

Bantuan sebuah ilustrasi, untuk memudahkan pemahaman. Dulu Ketika terjadi bencana Tsunami di Aceh, ada berita seorang tukang kayu menggergaji kakinya sendiri sebatas di atas mata kaki. Jika mendengarkan berita seperti itu, dan membayangkan kondisinya normal, tentu kita menyalahkan tindakan tukang kayu tersebut, dan menganggap tindakan "gila dan irasionil-nya" tersebut sebagai tindakan berdosa dan menimbulkan kemudaratan berkepanjangan bagi dirinya karena dia akan cacat selamanya.

Tapi, Ketika diceritakan situasi dan kondisinya secara utuh, paradigma kita jadi berubah, kita bisa terima Keputusan si tukang kayu tersebut untuk memotong salah satu kakinya di atas mata kakinya.

Ternyata Ketika tepat terjadi bencana Tsunami di aceh, banyak bangunan yang rubuh sehingga si tukang kayu, salah satu kakinya di bagian betis di atas mata kaki terjepit tiang besi di reruntuhan bagunan. Sementara pasang air laut terus meninggi, siap menenggelamkan apa saja disekitarnya. Jika dia tenggelam air laut, karena dia terjepit sehingga tidak bisa menyelamatkat diri, dia bisa mati; dan hal itu merupakan kemudaratan terbesar untuk manusia yang hidup. Waktu berpikir hanya singkat, tinggi air dengan cepat meninggi. Akhirnya dia kuatkan hatinya untuk memotong kakinya sendiri. Hal itu karena orang-orang yang ingin menolongnya-pun tidak mampu mengangkat reruntuhan tiang-tiang besi bangunan tersebut, karena terbatasnya peralatan dan terbatasnya waktu.

Si tukang kayu akhirnya bisa selamat jiwanya meskipun cacat kakinya, tapi itulah cara menghadapi realita hidup yang kadang penuh kontradiksi, seperti makan buah simalakama, tidak dimakan ibu yang mati, jika di makan bapak yang mati, jadi bagaimana, dimakan atau tidak?

Jadi seperti itulah situasinya ketika proses mendirikan NKRI, bukan situasi normal tanpa ada factor penghalang (المانع). Dimana ketika akhirnya menerima kedaulatan hukum positif di NKRI, berarti merupakan sebuah pengorbanan seperti tukang kayu tadi ketika memotong kakinya. Karena Keputusan seperti itulah keputusan yang tepat untuk situasi dan kondisi penuh kontradiksi saat itu. Jadi bukan dalam kerangka ingin melanggar syariat atau dalam kerangka menghalalkan secara I'tiqodi (keyakinan) hukum positif untuk mengganti hukum Alloh SWT.

ارتكابُ أخفِّ الضررين لذهاب أشدهما

"Melakukan kemudaratan yang lebih kecil untuk mencegah kemudaratan yang lebih besar"

وجوب ارتكاب أخف الضررين لدرء أشدهما

"(Pada suatu kondisi kadang menjadi) Wajib melakukan kemudaratan yang lebih kecil untuk mencegah kemudaratan yang lebih besar"

4.11 Menderita mudarat kecil untuk kemaslahatan besar

Tanya 1:"Akhi, antum jika sedang mengejar buruan yang besar ketika berburu, ketika menanti buruan itu muncul,ada saja gangguan kecil yang muncul seperti digigiti nyamuk, atau semut, atau pacet, atau sambil menahan lapar dll, apa antum tinggal buruan antum?"

Jawab 2:"Ya tidak ustadz, 'No pain no gain', tidak ada kemenangan tanpa luka!, kejar terus buruannya, kejar terus targetnya,meskipun ada halangan rintangan!"

Jawab 1:"Imam Fakhrur Rozi rohimahulloh berkata:

ترك الخير الكثير لأجل الشر القليل شر كثير[87]

"Meninggalkan kebaikan yang besar hanya karena keburukan yang sedikit adalah keburukan yang besar!"

Jadi tidak mungkin, kita tinggalkan target mendirikan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berdaulat hanya karena belum bisa menegakkan hudud yang dijaman penjajahanpun kita tidak bisa menegakkan hudud!

Jika gagal mendirikan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berdaulat, karena memaksakan tegaknya hudud kita justru melanggar kaidah di atas yang disampaikan oleh Imam Fakhrur Rozi rohimahulloh.

4.12 Sepuluh penghapus hukuman dosa besar di akhirat

Tanya 2:"Afwan ustadz, ana masih gelisah dengan menyepakati dosa akibat tabdil dengan hukum pidana buatan manusia, apa ada jalan keluarnya untuk diakhirat kelak?"

Jawab 1:"Akhi, melakukan dosa besar atau kufrun duna kufrin di sini *bukan tujuannya*, tapi di sini adalah karena sebagai *konsekuensi dari sebuah realitas yang tidak bisa kita hindari*. Disamping itu, *keputusan ini, bukan untuk kita pribadi, tapi untuk kemaslahatan umum*.

Ada beberapa sudut pandang syar'i yang mudah-mudahan bisa lebih menenangkan hati antum.

Yang pertama Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

[87] المحصول للرازي (ت606هـ)-165/6

قال ابن تيمية رحمه الله:

. أن عقوبة الذنوب تزول عن العبد في الآخرة بنحو عشرة أسباب:27

الأول: التوبة.

الثاني: الاستغفار.

الثالث: الحسنات الماحية.

الرابع: دعاء المؤمنين للعبد، وصلاتهم على جنازته.

الخامس: ما يعمل للميت من أعمال البر، كالصدقة والحج ونحوهما.

السادس: شفاعة النبي صلى الله عليه وسلم.

السابع: المصائب التي يكفّر الله بها الخطايا.

الثامن: ما يقع في القبر من الفتنة والضغطة والروعة.

التاسع: أهوال يوم القيامة وكربها وشدائدها.

العاشر: رحمة الله وعفوه ومغفرته بلا سبب[88]

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

27. Hukuman akibat dosa-dosa (besar) bagi seorang hamba kelak di akhirat **bisa hilang** (tidak jadi dihukum) karena 10 sebab-sebab berikut:

1. Taubat
2. Istighfar
3. Perbuatan baik yang menjadi penghapus dosa
4. Doa orang mukmin pada seorang hamba dan sholat jenazahnya
5. Amal-amal kebajikan dari orang yang meninggal dunia seperti shodaqoh, sholat dll
6. Syafaat dari Nabi Muhammad saw.
7. Musibah-musibah yang dengannya Allah Swt. menghapus kesalahan-kesalahannya
8. Apa yang terjadi di alam kubur seperti fitnah kubur, tekanan, teror di dalam kubur

88 الإيمان الأوسط – ابن تيمية-ص190

9. Guncangan ketakutan, berat/kesulitan, kedahsyatan di hari kiamat
10. Rahmat Allah Swt., maaf-Nya dan ampunan-Nya dengan tanpa sebab.

Akhi, misalnya point ke.3: "Perbuatan baik yang menjadi penghapus dosa", ketika memiliki sebuah negara, banyak perbuatan baik yang bisa dilakukan aparat pemerintah, aparat kepolisian, tentara dll yang mudah-mudahan bisa menjadi penghapus dosa-dosa.

Akhi, untuk point ke.10 misalnya:" Rahmat Allah Swt., maaf-Nya dan ampunan-Nya dengan tanpa sebab",ini pengharapan yang luar biasa yang diberikan Allah Swt., kepada hambanya dalam menghadapi realitas kehidupan yang seringnya tidak bisa seideal seperti yang kita inginkan.

Tanya 1: "Jelas Akhi? Ingat hidup di dunia tidak bisa selalu bisa ideal, tapi 10 jalan keluar di atas membuat kita bisa berpikir positif dan terus *beprasangka baik* kepada Allah Swt. dan *berprasangka baik* pada para ulama dan politisi muslim yang telah ikut mengambil keputusan dalam mendirikan NKRI, dengan realitas dimasa itu.

Jawab 2: Alhamdulillah, ana lebih memiliki harapan positif sekarang.

4.13 Berbakti pada rakyat melalui negara

Tanya 1:"Bukankan memiliki sebuah negara, sama saja dengan mendapat anugerah dari Allah Swt. sebuah ladang amal yang luas?"

Jawab 2:"Ya benar ustadz."

Jawab 1:

"Dengan memiliki negara, kita bisa memperbanyak kemaslahatan bagi rakyat Indonesia, hal ini sesuai kaidah:

قال بَدْرُ الدِّينِ الزَّرْكَشِيُّ الشَّافِعِيُّ - رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى -:

وَوَلِيُّ الْأَمْرِ مَأْمُورٌ بِمُرَاعَاةِ الْمَصْلَحَةِ

تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ[89]

Badrudin Az Zarkasi Asy Syafi'i rohimahulloh berkata:

"Penguasa/pemerintah diperintah untuk memperhatikan rakyat."

"Kebijakan penguasa/pemerintahnya untuk rakyat harus berdasar pada kemaslahatan."

Tanya 2:"Antum tahu kisah yang sangat dramatis dan memberi harapan bahwa *perbuatan baik* kelak di akhirat bisa *menghapus hukuman untuk dosa besar*?"

Jawab 1:"Belum Ustadz, ana penasaran ingin dengar!"

89 المنثور في القواعد الفقهية- بَدْرُ الدِّينِ الزَّرْكَشِيُّ الشَّافِعِيُّ (ت794ه)-309/1

Jawab 2:"Baik, ana ceritakan tentang diampuninya dosa seorang pelacur, hanya karena memberi minum seekor anjing!

وقريبٌ من هذا ما قام بقلب البغيِّ التي رأت ذلك الكلبَ، وقد اشتدَّ به العطَشُ يأكل الثَّرى، فقام بقلبها ذلك الوقتَ ـ مع عدم الآلة، وعدم المُعين وعدم مَن تُرائيه بفعلها ـ ما حملها على أن غرَّرت بنفسها في نزول البئر ومَلْءِ الماء في خفِّها ـ ولم تعبأ بتعرُّضه للتَّلَف ـ وحملِها له بفيها وهو ملآنُ، حتَّى أمكنها الرُّقيُّ في البئر، ثمَّ تواضُعِها لهذا المخلوق الذي جرت عادة النَّاس بضربه وطرده، فأمسكت له الخفَّ بيدها حتَّى شربَ، من غير أن ترجو منه جزاءً ولا شكورًا.[90] فأحرقت أنوارُ هذا القدر من التَّوحيد ما تقدَّم منها من البغاء، فغُفِر لها[91]

Dekat dengan pembahasan ini adalah apa yang tegak di hati seorang pelacur yang melihat seekor anjing yang sangat kehausan sampai memakan tanah. Maka tumbuhlah di hatinya pada waktu itu-meskipun tidak memiliki alat, dan tidak orang yang menolong, tidak orang yang memperhatikannya.

Apa yang membawanya, yang dengan lugunya menuruni sumur dan memenuhi khufnya (selopnya) dengan air. Dia tidak kenal lelah tanpa khawatir terluka.

Dia membawa air (penuh pada selopnya) dengan menggunakan mulutnya, sehingga bisa naik kembali ke atas sumur. Kemudian dia meletakkan sepatu tadi di hadapan makhluk yang biasanya manusia memukulnya dan mengusirnya.

Maka dia pegang selopnya dengan tangannya dan membiarkan anjing tersebut minum, tanpa mengharapkan balasan dan terima kasih.

Maka kualitas cahaya tauhid membakar (dosa-dosa) di masa lalunya selama menjadi pelacur,maka iapun diampuni.

Tanya 1: "Akhi, pada kisah tersebut *hanya karena menolong seekor anjing* (hewan) bisa diampuni dosa besarnya, maka peluangnya lebih besar bagi aparat pemerintahan/ penguasa yang menolong memberi kemaslahatan bagi rakyatnya.

Jadi *jangan hanya fokus pada kesalahannya*, tapi *fokus juga pada peluang-peluang yang bisa menghapuskan dosa atau kesalahannya, dan rahmat Allah Allah* Swt..Jelas akhi?"

Jawab 2:"Jelas us̊tadz, saya mbrebes mili us̊tadz (berlinang air mata) mendengar kisah ini, us̊tadz."

90 قصة البغي أخرجها البخاري (3467)، ومسلم (2245) من حديث أبي هريرة رضي الله عنه، ولكن ما حكاه المصنف عنها ورد في قصة رجل رأى كلبًا يأكل الثرى من العطش، فنزل البئر فملأ خفَّه ماء ... الحديث. وقد أخرجه البخاري (2363)، ومسلم (2244) من حديث أبي هريرة رضي الله عنه أيضًا

91 مدارج السالكين في منازل السائرين- ابن قيم الجوزية(ت751هـ)-512/1

4.14 Hukum taklifi (حكم تكليفي) dan hukum wadh'i (حكم وضعي)

Tanya 1:"Tentang keterkaitan antara hukum taklifi dan hukum wadh'i juga menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan, antum sudah jelas?"

Jawab 2:"Baru sedikit Us̊tadz, mohon diulangi dan dirinci lebih jelas lagi..."

أنواع الحكم الشرعي:

وبناء على التعريف المتقدم يتنوع الحكم الشرعي إلى نوعين: حكم تكليفي، وحكم وضعي:

Macam hukum syar'i:

Hukum syar'i ada dua macam:

1. Hukum taklifi (حكم تكليفي)
2. Hukum wadh'i (حكم وضعي)

- الحكم التكليفي:1

وهو: خطاب الله -تعالى- المتعلق بأفعال المكلفين بالاقتضاء أو التخيير.

وبناء على ذلك تكون الأحكام التكليفية خمسة:

Hukum taklifi:

Khithab Allah Swt. terkait perbuatan-perbuatan mukallaf, baik dengan tuntutan atau pilihan.

Berdasarkan hal tersebut hukum taklifi ada lima macam:

- الإيجاب: وهو الخطاب الدال على طلب الفعل طلبًا جازمًا. مثل قوله تعالى: {وَأَقِيمُوا1 الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ} [سورة البقرة الآيتان 43، 110]

1.Ijab (الإيجاب): Ia adalah khithab yang menunjukkan tuntutan untuk mengerjakan (perintah) dengan tuntutan yang pas̊ti/tegas.

Contoh Firman Allah Swt. [QS Al Baqarah (2):43, 110]:

"Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat."

- الندب: وهو الخطاب الدال على طلب الفعل طلبًا غير جازم، نحو قوله تعالى: { ...2 وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا} [سورة النور الآية: 33] .

2.Nadb (الندب): ia adalah khithab yang menunjukkan tuntutan pelaksanaan (perintah), namun tidak tegas.

Contoh Firman Allah Swt. pada [QS An Nur (24):33]:

"Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka."

فالأمر بمكاتبة العبد حتى يعتق ليست واجبة، وإنما هي مندوبة حث عليها الإسلام تحقيقًا للحرية التي أردها الإسلام للجميع، فالمالك حر التصرف فيما يملك، فالأمر هنا على سبيل الندب، ومنه قوله صلى الله عليه وسلم: «من توضأ يوم الجمعة فبها ونعمت، ومن اغتسل فالغسل أفضل».[92]

Maka perintah untuk mengadakan perjanjian untuk pembebasannya bukanlah bersifat wajib. Perintahnya bersifat mandub (dianjurkan), sebagai motivasi dari Islam untuk membebaskan budak, yang Islam ingin membebaskan secara keseluruhannya.

Maka pemilik budak bebas menentukan keputusan terhadap budak yang dimilikinya. Maka sifat perintah di sini adalah bersifat anjuran (الندب).

Contoh lain sabda Rasulullah saw.:

"Barang siapa berwudhu di hari jum'at adalah sangat baik, barang siapa mandi di hari jum'at adalah lebih baik lagi."

- التحريم: وهو الخطاب الدال على طلب الكف طلبًا جازمًا، مثل قوله تعالى: {وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِ....} [سوة الإسراء الآية: 33] .3

3. Tahrim (التحريم): ia adalah khithab yang menunjukkan menuntut untuk tidak melakukan suatu perbuatan, dengan tuntutan yang pasti/tegas.

Contoh Firman Allah Swt. pada [QS Al Isra`(17):33]:

"Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar."

- الكراهة: وهي الخطاب الدال على طلب الكف عن الفعل طلبًا غير جازم، مثل4 قوله صلى الله عليه وسلم: «إذا دخل أحدكم المسجد فلا يجلس حتى يركع ركعتين».[93] فالجلوس بدون صلاة مكروه.

Karohah (الكراهة): ia adalah khithab yang menunjukkan tuntutan untuk tidak melakukan suatu perbuatan, tapi dengan tuntutan yang tidak pasti/tegas.

Contoh pada sabda Rasulullah saw.:

"Jika seseorang masuk ke dalam masjid, jangan duduk terlebih dahulu sebelum dia salat dua rakaat."

---

92 أخرجه أحمد وأبو داود والترمذي والنسائي وابن خزيمة: الفتح الكبير 3/ 182

93 أخرجه البيهقي وابن عدي في الكامل «الفتح 1/ 106».

Maka dengan tanpa salat terlebih dahulu adalah makruh (tidak disukai).

- الإباحة: وهي الخطاب الدال على تخيير المكلف بين الفعل والترك، مثل قوله تعالى:5 {وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلا تُسْرِفُوا ... } [سورة الأعراف الآية: 31] .

وهذا تقيسم جمهور العلماء.

5. Ibahah (الإباحة): ia adalah khithab yang menunjukkan adanya pilihan bagi mukallaf antara melakuakan suatu perbuatan atau meninggalkannya.

Contoh Firman Allah Swt. pada [QS Al A'raf (7):31]:

"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan..."

Pembagian seperti ini adalah menurut jumhur ulama.

أما الحنفية: فالأحكام عندهم سبعة: الفرض، والإيجاب، والندب، والتحريم، والكراهة التحريمية، والكراهة التنزيهة، والإباحة، فزادوا على الجمهور الفرض، وكراهة التحريم.[94]

Adapun menurut Hanafiyah, hukum menurutnya ada tujuh:

1. Fardhu (الفرض)
2. Ijab (الإيجاب)
3. Nadb (الندب)
4. Tahrim (التحريم)
5. Karohah tahrimiyah (الكراهة التحريمية)
6. Karohah tanzihah (الكراهة التنزيهة)
7. Ibahah (الإباحة)

Mereka menambahkah pada pendapat jumhur dengan fardhu (الفرض) dan Karohah tahrimiyah (الكراهة التحريمية).

وقيل: والسبب، والشرط، والمانع، والركن، والواجب، والفاسد، والصحيح، والباطل، هذه تسمى عندهم: أحكام وضعية.[95]

Dan dikatakan:

Sebab (السبب), syarat (الشرط), penghalang (المانع), rukun (الركن), wajib (الواجب), fasid (الفاسد), batil (الباطل), semua ini disebut: Hukum wadh'i (أحكام وضعية).

---

94 روضة الناظر و جنة المناظر-ابن قدامة (ت620ه)-1/100-101

95 لقاء الباب المفتوح-ابن عثيمين-12/135

ومثال ذلك: أن تقول (6) مثلاً: .الزوال سبب لوجوب الظهر، والبلوغ شرط فيه، والحيض مانع منه، فإذا وجد الزوال والبلوغ وانتفى الحيض وجبت (7) صلاة الظهر، وإن عدم البلوغ أو (8) وجد الحيض: سقط وجوب.[96]

Contoh:

Kamu katakan misalnya: tergelincirnya matahari adalah sebab untuk wajibnya salat zhuhur. Sudah baligh adalah syarat untuk salat. Datangnya haid adalah faktor penghalang salat.

Maka jika telah tergelincir matahari, dan dia sudah baligh, dan dia tidak haid, maka wajib baginya salat zhuhur. Namun jika dia belum baligh, atau datang haid,maka gugurlah kewajiban salat zhuhur.

Dalam kajian ushul fiqh; suatu perintah bila muncul atau wujud factor penghalang (المانع), maka gugurlah kewajibannya untuk melaksanakan sebuah perintah.

المانع وهو ما يلزم من وجوده عدم الحكم

"Faktor penghalang adalah factor yang bila dia muncul atau wujud berarti hukum (suatu perintah Allah SWT) boleh tidak dilakukan (dan dia tidak bersalah atau tidak berdosa karena tidak melakukannya)".

Contoh:

1. Perintah sholat wajib lima waktu dan puasa romadlon , secara hukum taklifi adalah wajib. Tapi untuk Wanita Muslimah, Ketika datang haid (menstruasi), maka gugurlah kewajibannya untuk sholat wajib lima waktu dan untuk puasa wajib di bulan romadlon, selama masa haid tersebut. Haid (menstruasi) tersebut adalah disebut factor penghalang (المانع) dari sisi hukum wadl'i.
2. Ketika seorang tentara sedang berjaga di daerah perbatasan dengan musuh, jika dia sholat wajib sambil berdiri, dia bisa tertembak musuh. Dalam kondisi normal, sholat wajib harus dilaksanakan sambil berdiri, namun kali ini, pada situasi ini, ada factor penghalang (المانع) yaitu jika sholat sambil berdiri, dia bisa mati tertembak; hal itu berarti ada mudarat yang besar jika dia memaksakan sholat sambil berdiri. Maka dengan adanya factor penghalang (المانع) ini, gugurlah kewajibannya untuk sholat sambil berdiri, dia boleh sholat sambil duduk.

Bagi yang tidak memahami ushul fiqh, menganggap sholatnya yang sambil duduk adalah tidak menegakkan syariat; padahal justru kalau dia jadi memaksakan sholat sambil berdiri dan dia tertembak mati, justru dia tidak menegakkan syariat, karena melanggar kaidah-kaidah syar'i.

Kaidah syar'I yang dia langgar antara lain:

96 رَفْعُ النِّقَابِ عَنْ تنقِيح الشّهابِ- الرّجراجي الشوشَاوي (ت899ه)-67/2

1. Mengabaikan keterkaitan antara hukum taklifi dan hukum wadl'I dalam bentuk mengabaikan adanya atau wujudnya factor penghalang (المانع). Ibaratnya seperti Wanita Muslimah yang sedang haid (menstruasi) tetap memaksakan diri untuk sholat; kerajinannya untuk sholat justru membuat dia menjadi berdosa alias justru dia tidak menegakkan syariat karena mengabaikan factor penghalang (المانع).
2. Melanggar kaidah fiqh:

لا ضرر و لا ضرار[97]

"Tidak boleh membahayakan dirinya atau orang lain"

Membiarkan dirinya tertembak mati karena memaksakan sholat sambil berdiri ditempat jaganya diperbatasan dengan musuh, adalah termasuk perbuatan yang membahayakan dirinya.

3. Melanggar kaidah fiqh:

"الضرر يدفع بقدر الإمكان"

"Kemudaratan harus sebisa mungkin dicegah"

4. Tidak melaksanakan kaidah fiqh untuk kondisi darurat:

الضَّرُورَات تُبِيحُ الْمَحْظُورَات

"Kondisi darurat, menjadikan bolehnya suatu hal yang awalnya dalam kondisi normal dilarang."

Jadi memaksakan tujuh kata, "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" Ketika ada *factor penghalang* (المانع) yaitu ancaman dari kalangan Nasrani:

"Wilayah Indonesia berpenduduk Kristen telah menyampaikan pesan kepada Mohammad Hatta bahwa MEREKA TIDAK AKAN BERGABUNG DENGAN SEBUAH REPUBLIK YANG MENUNJUKKAN IDENTITAS ISLAM SEPERTI ITU".

Artinya: Kemudaratannya adalah terancamnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dan terancamnya wilayah NKRI yang utuh (seperti wilayah NKRI sekarang), serta kemungkinan terjadinya perang saudara, serta kembali masuknya kekuatan asing Ketika kondisi Indonesia terpecah belah, atau tertundanya kemerdekaan Indonesia adalah merupakan kemudaratan besar yang sesuai kaidah fiqh di atas harus dicegah!.

Secara kajian ushul fiqh, hal ini semua di atas adalah faktor penghalang (المانع), yang bisa dijadikan pertimbangan dari sisi hukum wadl'I untuk tidak melaksanakan sebuah kewajiban (secara amali/praktek bukan menghapusnya secara I'tiqodi/keyakinan di hati).

97 حديث ابن عباس الثابت في صحيح ابن ماجة) أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا ضرر و لا ضرار

Konsekuensi dari Keputusan pencoretan tujuh kata, "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" tidak bisa dihindari akan praktek kedaulatan hukum positif. Hal itu karena:

(رضا بالشيء رضا بما يتولد منه)

"Setuju dengan suatu hal, berarti harus setuju dengan konsekuensi turunan dari hal yang disetujui tersebut".

Adalah tidak mungkin membangun negara yang bukan negara hukum, negara yang tidak ada kedaulatan hukum. Bagaimana mengatur sebuah negara tanpa adanya kedaulatan hukum.

Bagaimana menjamin keamanan dan ketertiban negara tanpa adanya kedaulatan hukum. Membiarkan negara tanpa adanya kedaulatan hukum juga merupakan kemudaratan yang besar, karena tidak ada jaminan keamanan dan ketertiban dan akan juga menimbulkan banyak kemudaratan yang lain yang pada akhirnya juga menjadi kemudaratan bagi perkembangan Islam dan kaum muslimin di Indonesia.

Tanya 1: "Jelas akhi?"

Jawab 2:"Jelas, namun kelihatannya harus ada kajian khusus tentang saling keterkaitan antara hukum taklifi dan hukum wadh'i."

4.15 Tidak berhukum dengan hukum Alloh tapi Ahli surga

Tanya 2:

" Ana baru dengar tentang masalah factor penghalang ini (المانع), **apa benar dia tidak berdosa** dengan tidak menegakkan hukum Allah SWT karena adanya factor penghalang tersebut? Apa dia bisa masuk surga dalam keadaan tidak berhukum dengan hukum Allah SWT?"

Jawab 1:

"Baik, ana akan nukil-kan dari kitab Majmu' al-Fatawa karya Ibnu Taimiyah rohimahulloh. Antum masih tsiqoh-kan (percaya) dengan Ibnu Taimiyah?"

Jawab 2:

"Masih !"

Jawab1:

Perhatikan baik-baik terjemahan nukilan ini:

Raja najasyi (النجاشي):

وكثير من شرائع الإسلام أو أكثرها لم يكن دخل فيها لعجزه عن ذلك فلم يهاجر ولم يجاهد ولا حج البيت بل قد روي أنه لم يصل الصلوات الخمس ولا يصوم شهر رمضان ولا يؤد الزكاة الشرعية.......

"Banyak dari syariat Islam yang belum sampai kepadanya, karena dia LEMAH (untuk bisa mendapatkannya). Dia tidak berhijrah, dia tidak berjihad, dia tidak pergi haji, bahwa diriwayatkan dia tidak sholat lima waktu, dia tidak puasa wajib di bulan Ramadhan, dia tidak membayar zakat syar'I".

ونحن نعلم قطعا أنه لم يكن يمكنه أن يحكم بينهم بحكم القرآن

"Dan kita tahu dengan pasti bahwa Raja Najasyi TIDAK MEMUTUSKAN PERKARA DIANTARA RAKYAT DENGAN MENGGUNAKAN HUKUM AL QURAN"

والله قد فرض على نبيه بالمدينة أنه إذا جاءه أهل الكتاب لم يحكم بينهم إلا بما أنزل الله إليه وحذره أن يفتنوه عن بعض ما أنزل الله إليه. وهذا مثل الحكم في الزنا للمحصن بحد الرجم وفي الديات بالعدل؛ والتسوية في الدماء بين الشريف والوضيع النفس بالنفس والعين بالعين وغير ذلك. والنجاشي ما كان يمكنه أن يحكم بحكم القرآن؛

Dan Allah SWT telah mewajibkan Nabi-nya di Madinah, jika datang Ahli Kitab kepada Nabi SAW, jangan sampai memutuskan perkara diantara mereka kecuali dengan apa yang diturunkan Allah SWT kepadanya dan memperingatkannya bahwa Ahli Kitab akan memperdayakannya terhadap Sebagian dari apa yang telah diturunkan Allah SWT kepadanya.

Hal ini terkait dengan hukum had rajam untuk pezina yang sudah menikah , untuk membayar diyat dengan adil, persamaan kedudukan di depan hukum antara kaum bangsawan dan rakyat biasa dalam masalah darah (qishos), jiwa dibalas jiwa, mata dibalas mata dll.

Sementara Raja Najasyi, tidak mungkin untuk memutuskan perkara dengan menggunakan hukum Al Quran.

Apa faktor penghalangnya?

لأن ذلك كان يظهر عند قومه فينكرونه عليه وهو لا يمكنه مخالفتهم[98]

"Hal itu disebabkan karena jika dia menunjukkan secara terbuka (tentang keislamannya) kepada rakyatnya, maka mereka akan mengingkarinya, sementara posisi Najasyi belum memungkinkan untuk berselisih dengan mereka."

إنه لم يطبق الشريعة الإسلامية, لكنه كان ينصر المسلمين و يؤو بهم ولم يكن بمقدوره فعل أكثر من ذلك , فإنه لو أقام دين الله كله لقام عليه الأحباش وخلعوه وضاعت مصلحة بقائه و نصرته للإسلام في بلاده و تقليل الشر[99]

Sesungguhnya Raja Najasyi belum bisa mempraktekkan syariat Islam, akan tetapi dialah yang telah menolong Kaum muslimin (yang berhijrah ke negerinya Habasyah) dan

98 مجموع الفتاوى -ابن تيمية- 218-217/19

99 نظرات في الدعوة النجدية – ابن علي الكناني -ص22

memberikan tempat tinggal (yang aman) kepada mereka. Raja Najasyi belum mampu berbuat lebih dari itu.

Hal itu karena jika dia menegakkan syariat Islam (din Allah Swt.) secara keseluruhan maka rakyat Habasyah akan berontak kepadanya dan akan melengserkannya dari kedudukannya sebagai raja.

(Bila hal tersebut terjadi) berarti hilanglah KEMASLAHATAN yang bisa didapat seperti Ketika Raja Najasyi masih sebagai Raja, yaitu BISA MENOLONG KAUM MUSLIMIN UNTUK BISA HIJRAH KE NEGERINYA dan BISA MEMINIMALISIR KEMUDARATAN.

Apakah mereka termasuk orang sholeh dan Ahli Surga?

Tapi Raja Najasyi dan yang semisalnya ternyata termasuk Ahli Surga. Dan Rasulullah saw. menyebutnya sebagai orang Sholeh, dan Rasulullah saw. sholat ghaib Ketika hari kematian Raja Najasy.

فالنجاشي وأمثاله سعداء في الجنة وإن كانوا لم يلتزموا من شرائع الإسلام ما لا يقدرون على التزامه بل كانوا يحكمون بالأحكام التي يمكنهم الحكم بها[100]

Maka Raja Najasyi dan yang semacamnya (ternyata) berbahagia **di surga**, *meskipun mereka belum bisa menerapkan syariat Islam*, karena belum mampu (karena ada factor penghalang) dan bahkan mereka dalam memutuskan perkara dengan menggunakan hukum (selain hukum Al quran) yang memungkinkan dipergunakan.

ولهذا {لما مات لم يكن هناك أحد يصلي عليه فصلى عليه النبي صلى الله عليه وسلم بالمدينة خرج بالمسلمين إلى المصلى فصفهم صفوفا وصلى عليه وأخبرهم بموته يوم مات وقال: إن أخا لكم صالحا من أهل الحبشة مات}

Itulah sebabnya Ketika Raja Najasi meninggal dunia, di negerinya tidak ada yang menyolatkannya, sehingga pada hari kematiannya Nabi saw. di Madinah Bersama kaum muslimin menyolatkannya. Rasulullah saw. merapikan shaf-shaf mereka kemudian mengabarkan, " Sesungguhnya saudara kalian yang SHOLEH dari penduduk Habasyah telah meninggal dunia."

Hal semacam itu juga terjadi pada Nabi Yusuf as:

بل وكما كان يوسف الصديق عليه السلام مع أهل مصر ؛ فإنهم كانوا كفارا ولم يمكنه أن يفعل معهم كل ما يعرفه من دين الإسلام؛ فإنه دعاهم إلى التوحيد والإيمان فلم يجيبوه (المجموع الفتاوى 217/19)

Bahkan seperti Nabi Yusuf ash-shidiq as dengan rakyat mesir. Sesungguhnya mereka rakyat Mesir masih kafir, sehingga tidak memungkinkan bagi Nabi Yusuf as untuk

[100] مجموع الفتاوى -ابن تيمية -219/19

mempraktekkan seluruh yang dia ketahui tentang agama Islam. Nabi Yusuf as telah menyeru mereka untuk beriman dan bertauhid tapi rakyatnya tidak menyambutnya.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah rohimahulloh menyimpulkan:

فلا يمكنه ذلك بل هناك من يمنعه ذلك و لا يكلف الله نفسا إلا وسعها[101]

"Tidak mungkin untuk melakukannya karena ada orang yang menghalanginya (ada factor penghalang yang menghalangi untuk bisa melakukannya), maka Allah Swt. tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya".

Jadi Raja Najasyi yang seorang raja saja, maksudnya raja dimasa itu kan memiliki otoritas kekuasaan yang besar, tetap saja boleh mempertimbangkan faktor penghalang (المانع), apalagi perwakilan ulama dan politisi Islam yang pada proses perundingan menyepakati konstitusi otoritas kekuasaannya tidak mungkin seperti seorang raja. Sehingga mereka lebihl ayak lagi untuk mempertimbangkan faktor penghalang (المانع).

كما تسقط سائر الواجبات مع العجز كحال النجاشي لما أسلم وعجز عن إظهار ذلك في قومه؛ بل حال يوسف الصديق تشبه ذلك من بعض الوجوه؛[102]

Maka adalah seperti An-Najasyi yang telah gugur seluruh kewajibannya setelah masuk Islam karena lemah (العجز) untuk bisa mempertunjukkan pelaksanaan kewajiban-kewajibannya kepada rakyatnya.. Bahkan keadaan Nabi Yusuf as juga mirip seperti itu dari beberapa sisi.

وإذا وقع المانع فاعلموا أني حكمت بعدم الحكم

Ketahuilah!, Jika muncul/wujud factor penghalang (المانع), maka aku hukumi dengan gugurnya hukum (kewajibannya)

Akhi, kisah Najasi ini, meyakinkan kita bahwa *tidak bisa melihat begitu saja suatu kasus tidak berhukum dengan selain hukum Allah Swt., tanpa meninjau terlebih dahulu kontekstualnya* (latar belakang permasalahannya kenapa sampai tidak berhukum dengan hukum Allah Swt.).

Jelas Akhi?"

Jawab 2:"Alhamdulillah, ana makin terbuka untuk menerima NKRI! Tapi ana akan tanyakan lebih lanjut terlebih dahulu, biar tuntas dan utuh cara pandang permasalahannya."

4.16 Menggunakan hukum positif karena lemah

Tanya 2:"Ustadz, bagaimana jika orang berhukum dengan hukum positif, karena memang fakta realitasnya dia lemah?

[101] مجموع الفتاوى -ابن تيمية -218/19

[102] مجموع الفتاوى -ابن تيمية -25/35

Jawab 1:"Sebenarnya kasus Najasi bisa juga ditinjau dari sisi "lemah" ini, coba perhatikan nukilan berikut:

وثانيها: أن يكون عاجزاً عن تطبيق الشريعة، فهذا لا يكفر، لأن الأوامر الشرعية مقرونة بالاستطاعة {فاتقوا الله ما استطعتم} (التغابن: 16).

وقد ضرب العلماء أمثلة لذلك، أوضحها النجاشي رحمه الله، فقد كان ملكاً على قومه، فأسلم دونهم، وما قدر على تعلم الشريعة فضلاً عن تطبيقها، ومع ذلك فإن أحداً لا يشك في صحة إسلامه رحمه الله[103]

Yang kedua:

Keadaannya lemah untuk bisa mempraktekkan/ menerapkan syariat, maka hal seperti ini bukanlah kekafiran!

Hal ini karena perintah-perintah syariat harus diiringi dengan kemampuan untuk bisa melaksanakannya.

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُمۡ

"Bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." [QS At-Taghabun(64):16]

Sungguh Ulama telah menggambarkan akan contoh semacam itu. Ulama menjelaskan seperti kisah Raja Najasi rohimahulloh.

Najasi adalah raja pada kaumnya. Najasi masuk Islam tanpa disertai kaumnya. Tidak ada kemampuan bagi Najasi untuk mengetahui tentang syariah, apalagi untuk bisa menerapkannya. Namun Najasi rohimahulloh, dengan kondisinya yang seperti itu, tidak ada seorangpun yang meragukan keabsahan keislamannya.

فالنجاشي وأمثاله سعداء في الجنة وإن كانوا لم يلتزموا من شرائع الإسلام ما لا يقدرون على التزامه بل كانوا يحكمون بالأحكام التي يمكنهم الحكم بها[104]

Maka Raja Najasyi dan yang semacamnya (ternyata) berbahagia **di surga**, *meskipun mereka belum bisa menerapkan syariat Islam*, karena **belum mampu** (karena ada factor penghalang) dan bahkan mereka **dalam memutuskan perkara dengan menggunakan hukum (selain hukum Al quran) yang memungkinkan dipergunakan**.

Najasi keislamannya diakui dibuktikan, dengan Nabi saw. menyebutnya sebagai "Saudara kalian", dan menyolatkan jenazahnya dengan sholat ghoib.

103 التكفير وضوابطه- د. منقذ بن محمود السقار-ص109

104 مجموع الفتاوى -ابن تيمية -219/19

عَنْ عِمْرَانَ أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «إِنَّ أَخَاكُمُ النَّجَاشِيَّ مَاتَ، فَصَلُّوا عَلَيْهِ، قَالَ: فَصَفَفْنَا خَلْفَهُ كَمَا يُصَفُّ عَلَى الْمَيِّتِ، وَصَلَّيْنَا عَلَيْهِ كَمَا يُصَلَّى عَلَى الْمَيِّتِ»(رواه أبو داود)

Dari Imran, sungguh Nabi saw. bersabda,

"Sesungguhnya saudara kalian An najasi meninggal dunia, maka sholatlah kalian untuknya."

Dia berkata, "Maka kami merapikan shaf di belakang Nabi saw., seperti menyusun shaf untuk sholat jenazah. Maka kami sholat jenazah untuknya (Najasi). (HR Abu Dawud).

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّهُ قَالَ: لَمَّا مَاتَ النَّجَاشِيُّ، قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: «قَدْ مَاتَ الْيَوْمَ عَبْدٌ صَالِحٌ، فَقُومُوا فَصَلُّوا عَلَى أَصْحَمَةَ»[105]

Dari Jabir bin Abdillah ra, bahwasanya dia berkata,

Ketika Najasi meninggal dunia, Nabi saw. bersabda, "Sungguh hari ini telah meninggal dunia seorang **hamba yang sholeh**, maka mereka." Maka merekapun berdiri dan sholat untuk Ashamah (Najasi).

Nabi saw., ketika beberapa sahabatnya hijrah ke Habasyah, Nabi saw. menggambarkan Najasi sebagai berikut:

وكان بالحبشة ملك صالح يقال له النجاشي، لا يظلم أحد بأرضه[106]

Adalah di Habasyah ada seorang Raja yang sholeh, yang disebut Najasi, di negerinya tidak ada seorangpun yang dizholimi.

4.17 Persatuan pertimbangan utama dan penting

Tanya 2:"Ustadz kenapa persatuan selalu diutamakan, padahal, meninggalkan hudud, ancamannya kekafiran atau minimal kufrun duna kufrin?"

Jawab 1:

"Kita bisa mempertimbangkan Pelajaran yang diberikan oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah rohimahulloh:

فَإِنَّ ذَلِكَ الْفِعْلَ قَدْ يَكُونُ فِيهِ مَفْسَدَةٌ رَاجِحَةٌ عَلَى مَصْلَحَتِهِ وَالشَّرِيعَةُ جَاءَتْ بِتَحْصِيلِ الْمَصَالِحِ وَتَكْمِيلِهَا وَتَعْطِيلِ الْمَفَاسِدِ وَتَقْلِيلِهَا وَإِلَّا فَجَمِيعُ الْمُحَرَّمَاتِ مِنْ الشِّرْكِ وَالْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَالْفَوَاحِشِ وَالظُّلْمِ قَدْ يَحْصُلُ لِصَاحِبِهِ بِهِ مَنَافِعُ وَمَقَاصِدُ لَكِنْ لَمَّا كَانَتْ مَفَاسِدُهَا رَاجِحَةً عَلَى مَصَالِحِهَا نَهَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ عَنْهَا كَمَا أَنَّ كَثِيرًا مِنْ الْأُمُورِ كَالْعِبَادَاتِ وَالْجِهَادِ

105 مسند الحميدي- الحميدي(ت219ه)-351/2

106 مغازي الواقدي- الواقدي(ت207ه)-ص16

وَإِنْفَاقِ الْأَمْوَالِ قَدْ تَكُونُ مُضِرَّةً لَكِنْ لَمَّا كَانَتْ مَصْلَحَتُهُ رَاجِحَةً عَلَى مَفْسَدَتِهِ أَمَرَ بِهِ الشَّارِعُ[107]

وَفِي أَنَّ الشَّرِيعَةَ جَاءَتْ بِتَحْصِيلِ الْمَصَالِحِ وَتَكْمِيلِهَا وَتَعْطِيلِ الْمَفَاسِدِ وَتَقْلِيلِهَا وَأَنَّهَا تُرَجِّحُ خَيْرَ الْخَيْرَيْنِ وَشَرَّ الشَّرَّيْنِ وَتَحْصِيلِ أَعْظَمِ الْمَصْلَحَتَيْنِ بِتَفْوِيتِ أَدْنَاهُمَا وَتَدْفَعُ أَعْظَمَ الْمَفْسَدَتَيْنِ بِاحْتِمَالِ أَدْنَاهُمَا[108]

"Sesungguhnya syariat datang untuk mendatangkan kemaslahatan dan memaksimalkannya serta untuk menghilangkan kemudaratan dan meminimalkannya.

Sesungguhnya mencari yang terbaik diantara dua kebaikan dan mencari yang terburuk diantara dua kemudaratan dan mengejar maslahat yang terbesar meskipun dengan kehilangan maslahat yang lebih kecil dan mencegah kemudaratan terbesar meskipun dengan cara harus menanggung beban kemudaratan yang lebih kecil".

وإن الرسول صلى الله عليه وسلم بدأ بتعزيز هذه الوحدة حينما آخى بين المهاجرين والأنصار، وحينما صاغ وثيقة المدينة التي قامت بها الدولة الإسلامية. ثم بين أن الوحدة لا تنافي الاعتراف ببعض الخصائص المميزة للشعوب بما لا يجعل الأمر فرقة، فلكل شعب خصائصه[109]

Sesungguhnya Ar Rasul saw. memulai dengan menguatkan persatuan ini, yaitu ketika mempersatukan antara muhajirin dan Anshor, dan ketika membuat perjanjian Madinah (perjanjian damai antara muslim dan non muslim yang (pada akhirnya) menjadikan tegaknya daulah Islamiyah.

Kemudian menjelaskan bahwa sesungguhnya persatuan tidaklah menafikan pengakuan akan sebagian kekhususan yang menjadi ciri khas suku-suku bangsa, agar tidak menjadi hal yang menjadikan perpecahan.Maka setiap suku tetap dibiarkan dengan ciri khasnya masing-masing.

أن المسلمين ليس لهم جنسية ولا وحدة إلا في دينهم، ولكنه كان يرى أن الوحدة الوطنية لا تعارض الإسلام، وتعليل الوحدة الوطنية بامتناع الخلاف والنزاع فيها منقوض بالوقائع[110]

Sesungguhnya kaum muslimin bagi mereka tidak ada kebangsaan dan persatuan kecuali berdasar agama mereka, akan tetapi dia melihat bahwa sesungguhnya persatuan tanah air tidaklah bertentangan dengan Islam.

ويُعلم به أن العقيدة الإسلامية لا تنافي الوحدة الوطنية[111]

---

107 مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت728ه)-265/1

108 مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت728ه)-48/20

109 مجلة مجمع الفقه الإسلامي-مجموعة من مؤلفين-869/11

110 مجلة المنار- محمد رشيد رضا-520/23

111 مجلة المنار- محمد رشيد رضا-593/23

Telah diketahui dengannya bahwa aqidah Islamiyah tidak menafikan persatuan tanah air.

كان على المسلمين أن يعلموا أنه لا مقاومة في الوجود إلا بوحدة. وقد ظهرت هذه الوحدة بمظاهر مختلفة منها الوحدة الجنسية ومنها الوحدة الوطنية، ومنها الوحدة الدينية...

Sesungguhnya bagi kaum muslimin hendaklah mereka mengetahui bahwasanya tidak ada perlawanan bisa wujud kecuali dengan persatuan.

Sungguh persatuan bisa muncul dengan berbagai macam bentuknya, diantaranya persatuan kebangsaan, persatuan tanah air, dan juga persatuan berdasar agama.

أنه قد يكون في الوطن الواحد أديان مختلفة؛ والوحدة الدينية ربما عادت بين هذه الوحدات، ولكن الإسلام قد احتاط لذلك، وأوصى المسلمين بهم وأوجب أن يكون لهم ما للمسلمين وعليهم ما عليهم.

Bahwasanya sungguh dalam tanah air yang satu ada berbagai macam agama, dan persatuan yang bersifat agama adalah biasa terjadi diantara persatuan-persatuan tersebut.

Akan tetapi Islam memberikan perhatian dalam masalah ini, dan mewasiatkan kepada kaum muslimin dengan hal itu bahwa wajib bagi mereka hak dan kewajiban yang bagi kaum muslimin adalah juga hak dan kewajiban mereka.

حافظ الإسلام على أهل الذمة وذوي العهود والمواثيق من ذوي الأديان المخالفة (لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم في الدين ولم يخرجوكم من دياركم أن تبروهم وتقسطوا إليهم إن الله يحب المقسطين، إنما ينهاكم الله عن الذين قاتلوكم في الدين وأخرجوكم من دياركم وظاهروا على إخراجكم أن تولوهم ومن يتولهم فأولئك هم الظالمون)[112]

Islam sangat menjaga (komitmen) kepada ahli dzimmah, dan para ahli perjanjian dan kesepakatan dari berbagai macam agama, sesuai dengan Firman Allah Swt. pada [QS Al Mumtahanah (60): 8-9]:

8. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena masalah agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.
9. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam masalah agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim.

---

112 مجلة الرسالة- أحمد حسن الزيات باشا-25/247

أن شريعة الإسلام قامت على اعتبارات من الدين والأخلاق والعدالة المطلقة بين الناس على اختلاف عقائدهم الدينية وهى فى تقديسها لهذه العدالة لم ترع المسلمين وحدهم بل كافة المواطنين، وحين حرمت التعدى والظلم وغيرهما من الموبقات لم تفرق بين المسلم وغير المسلم قال تعالى {يا أيها الذين آمنوا كونوا قوامين لله شهداء بالقسط ولا يجرمنكم شنآن قوم على ألا تعدلوا اعدلوا هو أقرب للتقوى واتقوا الله} المائدة 8، أى لا ينبغى أن يحملكم أى خلاف مع آخرين بسبب ما كالمخالفة فى الدين على مجانبة العدل فى الأحكام ن ومن ثم فان الإسلام سوى فى الحكم والأحكام بين طوائف الناس جميعا[113]

Sesungguhnya syariat Islam berdiri di atas agama, akhlak, keadilan secara mutlak terhadap manusia yang berbeda keyakinan agamanya.

Dalam menjaga keadilan ini, kaum muslimin tidak berdiri sendiri, akan tetapi bersama seluruh warga negara. Dalam hal melarang untuk menyerang atau menzalimi atau selain dari keduanya yang bersifat membinasakan, tidaklah membedakan antara muslim atau non muslim.

Allah Swt. berfirman pada [QS Al maidah(5):8]:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertakwalah kepada Allah..."

Maksudnya, janganlah perbedaan dengan yang lain, seperti dalam masalah agama menjadikan kalian bersikap tidak adil dalam masalah hukum. Terutama karena Islam menyamakan kedudukan di depan hukum terhadap semua kelompok.

Upaya menjalin persatuan antara muslim dan non muslim di satu tanah air yang sama (Madinah), menjadi satu umat (satu bangsa) telah dicontohkan Nabi Swt. ketika hijrah ke madinah, seperti tergambar dalam potongan nukilan teks Piagam Madinah berikut:

هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ قُرَيْشٍ وَيَثْرِبَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ، فَلَحِقَ بِهِمْ، وَجَاهَدَ مَعَهُمْ، إِنَّهُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ دُونِ النَّاسِ

Ini adalah naskah perjanjian dari Muhammad, Nabi saw. antara kaum mukminin dan muslimin dari Quraisy dan Yatsrib, dan orang yang mengikuti mereka, melekat dengan mereka, dan berjuang bersama mereka, sesungguhnya mereka adalah umat yang satu diantara manusia.

وَإِنَّ يهودَ بَنِي عَوْف أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ، وَلِلْمُسْلِمَيْنِ دِينُهُمْ...

Sesungguhnya Yahudi Bani Auf adalah umat bersama kaum mukminin.

Bagi mereka kaum yahudi tetap dengan agama mereka, dan bagi kaum muslimin tetap dengan agama mereka,...

---

113 المفتي دار الإفتاء المصرية-دار الإفتاء المصرية-354/7

Tampak dalam teks ini, tampak bahwa menjadikan non muslim (Yahudi) menjadi satu umat dengan kaum muslimin, dengan tetap ada kebebasan dalam menjalankan agama mereka. Artinya berbeda-beda tapi tetap satu.

وَإِنَّ بَيْنَهُمْ النَّصْرَ عَلَى مَنْ حارب أهل هذه الصحيفة،

Sesungguhnya diantara mereka saling tolong menolong dalam menghadapi siapa saja yang memerangi orang yang menyepakati naskah perjanjian ini.

Kalimat naskah perjanjian ini menunjukkan bersatu antara muslim dan non muslim dalam membela tanah air bersama (Madinah). Artinya dari isi naskah ini menunjukkan bolehnya bela negara yang telah didirikan berdasarkan kesepakatan antara muslim dan non muslim.

وإن بينهم النُّصْحَ وَالنَّصِيحَةَ، وَالْبِرَّ دُونَ الإِثم

Sesungguhnya diantara mereka saling nasehat menasehati (saling memberikan rekomendasi yang positif) dalam kebajikan bukan dalam berbuat dosa.

Dengan mengambil ibroh (Pelajaran) dari kisah Piagam Madinah di atas, maka bisa difahami dan dimengerti pertimbangan para ulama dan politisi Islam yang menyepakati keputusan lebih **mendahulukan persatuan dan kesatuan untuk berdirinya RI yang utuh dan bersatu,** dari pada terjadinya perpecahan antara muslim dan non muslim.

Sehari setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, pada 18 Agustus 1945, PPKI mengadakan sidang pertamanya, dalam sidang tersebut komprom politik dan kesepakatan para fouding fathers pada sidang BPUPKI dalam bentuk Piagam Jakarta dirubah.

Perubahan tersebut terdapat pada tujuh kata setelah Ketuhanan, baik dalam pembukaan maupun batang tubuh UUD. Yang semula berbunyi, "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" dirubah menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Juga diubahnya klausul pasal pada batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 6 ayat (1) mengenai syarat presiden. Semula ayat itu mensyaratkan presiden harus orang Islam, tetapi kemudian diubah menjadi hanya "harus orang Indonesia asli".

Diputuskannya perubahan ini, tentu merupakan sebuah pengorbanan besar bagi pemimpin-pemimpin politik umat Islam. Namun mereka tetap bisa menerima perubahan ini, pengorbanan aspirasi ini bukan tanpa alasan. Wilayah Indonesia berpenduduk Kristen telah menyampaikan pesan kepada Mohammad Hatta bahwa MEREKA TIDAK AKAN BERGABUNG DENGAN SEBUAH REPUBLIK YANG MENUNJUKKAN IDENTITAS ISLAM SEPERTI ITU.

Pengiring redaksi sila pertama yang MEWAJIBKAN UMAT ISLAM MENJALANKAN SYARIAT ISLAM dirasakan oleh mereka sebagai sikap DISKRIMINATIF terhadap pemeluk agama lain. Oleh karena itu, demi PERSATUAN BANGSA akhirnya pemimpin politik Islam dapat menerima penghapusan anak kalimat tersebut dalam pembukaan UUD 1945.

Artinya menerima usulan dari kalangan non muslim di Indonesia Timur untuk melepaskan formalitas/identitas Islam dalam Negara Indonesia Merdeka, adalah agar terjadi kesepakatan dan persatuan antara muslim dan non muslim, dan bersatunya wilayah RI.

Namun hal itu (tidak/bukan berarti menghalalkan secara keyakinan hati) menerima kedaulatan hukum positif!.

Intinya Keputusan tersebut **bukan** karena *menghalalkan* (استحلال) *hukum positif untuk menggantikan posisi hukum pidana Islam*, **bukan** juga karena **juhud** (ingkar) terhadap hukum pidana Islam, **bukan** juga karena menolak salah satu syariat seperti kaum Tatar, karena sebelumnya *sudah mengusulkan terkait kewajiban menjalankan syariat Islam.*

Semua itu harus diterima karena adanya factor penghalang (المانع) yaitu **bahaya perbedaan pendapat dan perpecahan** (خطر الخلاف والفرقة) yang factor penghalang ini harus dicegah sekuat tenaga (mencegah kemudaratan besar), agar bisa mencapai kemaslahatan yang terbesar yaitu persatuan dan kesatuan (أهمية الوحدة والائتلاف) dan berdirinya RI yang merdeka, bersatu, dan berdaulat, meskipun harus kehilangan maslahat lain yaitu berhukum dengan hukum pidana Islam (الحكم بما أنزل الله) dan harus menanggung kemudaratan yang lain yaitu harus berhukum dengan hukum positif dalam masalah hukum pidana:

)جعل القانون الوضعي بديلًا من حكم الجنايات(

Menjadikan undang-undang hukum positif sebagai pengganti hukum jinayat dalam Islam.

Namun dalam perkembangan terbaru, ternyata di daerah Istimewa Aceh, hukum jinayat dibolehkan berlaku di sana, namun belum bisa sempurna pelaksanaannya karena masih ada hambatan dari sisi sumber daya manusia (SDM) yang menjadi pelaksananya.

4.18 Dua kemungkinan: Kufr Akbar atau kufr ashghor

Tanya 1:"Ana akan lanjutkan perincian pembahasan, makin rinci dan makin teliti, siap ya?"

Jawab 2: "Siap Ustadz."

Jawab 1:"Jadi dalam prakteknya, nanti tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah Swt. tetap bisa muncul dua kemungkinan yaitu **Kufr Akbar atau kufr ashghor.** Hal itu t*ergantung* pada **kondisi i'tiqod**, **niat** dan **tujuan** orang yang tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah Swt..

Tapi perhatian ya, warning!, pelajaran ini **bukan untuk memvonis orang lain**, karena kita bukan Qodhi (hakim), kita mempelajari, untuk *waspada*, *berhati-hati*, dan *evaluasi terus menerus diri kita* agar tidak tergelincir jatuh pada kufr akbar. Na'udzu billahi min dzalik. Siap akhi?"

Jawab 1:"Siap, insya Alloh Ustadz!"

Jawab 2:"Coba perhatikan ungkapan Ibnul Qoyim rohimahulloh:

قال ابن القيم:

وَالصَّحِيحُ أَنَّ الْحُكْمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ يَتَنَاوَلُ الْكُفْرَيْنِ، الْأَصْغَرَ وَالْأَكْبَرَ بِحَسَبِ حَالِ الْحَاكِمِ، فَإِنَّهُ إِنِ اعْتَقَدَ وُجُوبَ الْحُكْمِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِي هَذِهِ الْوَاقِعَةِ، وَعَدَلَ عَنْهُ عِصْيَانًا، مَعَ اعْتِرَافِهِ بِأَنَّهُ مُسْتَحِقٌّ لِلْعُقُوبَةِ، فَهَذَا كُفْرٌ أَصْغَرُ، وَإِنِ اعْتَقَدَ أَنَّهُ غَيْرُ وَاجِبٍ، وَأَنَّهُ مُخَيَّرٌ فِيهِ، مَعَ تَيَقُّنِهِ أَنَّهُ حُكْمُ اللَّهِ، فَهَذَا كُفْرٌ أَكْبَرُ، وَإِنْ جَهِلَهُ وَأَخْطَأَهُ فَهَذَا مُخْطِئٌ، لَهُ حُكْمُ الْمُخْطِئِينَ.

وَالْقَصْدُ أَنَّ الْمَعَاصِيَ كُلَّهَا مِنْ نَوْعِ الْكُفْرِ الْأَصْغَرِ، فَإِنَّهَا ضِدُّ الشُّكْرِ، الَّذِي هُوَ الْعَمَلُ بِالطَّاعَةِ،... وَاللَّهُ أَعْلَمُ[114]

Ibnul Qoyim rohimahulloh berkata:

Benar bahwa berhukum dengan selain hukum Allah Swt. *ada dua bentuk kekafiran*: **kufr ashghor** dan **kufr akbar** yang mana hal ini tergantung dari orang yang berhukum tersebut.

Jika dia meyakini akan wajibnya berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt. pada kasus ini, tapi menyimpang darinya karena maksiat, dan dia mengakui bahwa tindakannya yang seperti itu adalah salah,dan layak untuk mendapat hukuman, maka hal seperti itu merupakan kufr ashghor (kufr kecil).

Tapi jika dia meyakini bahwa berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt. adalah tidak wajib, bahwa boleh memilih (berhukum dengan hukum Allah Swt. ,atau tidak berhukum dengan hukum Allah Swt.), padahal dia tahu bahwasanya itu adalah hukum Allah Swt.. Maka hal seperti ini adalah kufr akbar.

Jika dia memang tidak tahu, dan keliru, maka dia dihukumi sebagai orang yang keliru.

Intinya, seluruh kemaksiatan adalah termasuk kufr ashghor (kufr kecil). Kemaksiatan adalah kebalikan dari bersyukur yang merupakan amal dengan ketaatan.

(وَاللَّهُ أَعْلَمُ).

قال الشيخ محمد بن إبراهيم رحمه الله في رسالته القيمة (تحكيم القوانين):

«من الممتنع أن يُسمي الله سبحانه الحاكم بغير ما أنزل الله كافراً ولا يكون كافراً، بل هو كافر مطلقاً: إما كفر عمل وإما كفر اعتقاد[115]

Syeikh Muhammad bin Ibrohim rohimahulloh dalam risalahnya yang amat berharga (تحكيم القوانين):

[114] مدارج السالكين في منازل السائرين- ابن قيم الجوزية (ت751ه)-346/1

[115] مجموعة رسائل التوجيهات الإسلامية لإصلاح الفرد والمجتمع- محمد بن جميل زينو-268/2

Adalah tidak mungkin ketika telah dinamakan oleh Allah Swt. "orang yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt. sebagai orang kafir, namun tidak menjadi kafir.

Akan "kafir" di situ adalah secara mutlak, artinya bisa berupa kufr amal (kufr ashghor) atau kufr i'tiqodi (kufr akbar).

حكم من حكم بغير ما أنزل الله: قال تعالى: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة: 44] في هذه الآية الكريمة أن الحكم بغير ما أنزل الله كفر. و هذا الكفر تارة يكون كفرا أكبر ينقل عن الملة. وتارة يكون كفرا أصغر لا يخرج من الملة. وذلك بحسب حال الحاكم...[116]

Hukum orang yang memutuskan dengan apa yang tidak diturunkan Allah Swt.:

Allah Swt. berfirman:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**."

Pada ayat yang mulia ini dijelaskan bahwa memutuskan dengan apa yang tidak diturunkan Allah Swt. adalah kafir.

Kafir di sini *kadang merupakan kufr akbar yang mengeluarkan dari Islam*. Namun *kadang juga kufr ashghor yang tidak sampai mengeluarkan dari Islam*. Hal ini tergantung dari keadaan orang yang memutuskan hukum.

4.19 Kadang sebagian dosa dinamakan "kafir"

Tanya 1:"Ustadz tolong jelaskan lagi secara urut dan terperinci terkait [QS Al maidah (5):44], agar ana tidak tergelincir lagi.."

Jawab 2:"Baik, insya Allah, tapi perhatikan dengan tekun dan sabar ya...

Yang pertama pahami terlebih dahulu bahwa kadang Allah Swt. menamakan suatu dosa (yang bukan kekafiran) dengan menamakannya "kafir". Memahami penting, karena banyak yang terjebak atau tergelincir di sini.

إنَّ الشَّارِعَ قَدْ سَمَّى بَعْضَ الذُّنُوبِ كُفْرًا

Pembuat syariat kadang menamakan sebagian dari dosa dengan "kafir":

بَعْدَ اتِّفَاقِهِمْ عَلَى أَنَّ مَنْ سَمَّاهُ اللَّهُ تَعَالَى وَرَسُولُهُ كَافِرًا نُسَمِّيهِ كَافِرًا، إِذْ مِنَ الْمُمْتَنِعِ أَنْ يُسَمِّيَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ الْحَاكِمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ كَافِرًا، وَيُسَمِّيَ رَسُولُهُ مَنْ تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ كَافِرًا - وَلَا نُطْلِقُ عَلَيْهِمَا اسْمَ الْكُفْرِ. وَلَكِنْ مَنْ قَالَ: إِنَّ الْإِيمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ، قَالَ هُوَ كُفْرٌ عَمَلِيٌّ لَا اعْتِقَادِيٌّ، وَالْكُفْرُ عِنْدَهُ عَلَى مَرَاتِبَ، كُفْرٌ دُونَ كُفْرٍ، كَالْإِيمَانِ عِنْدَهُ[117]

116 كتاب التوحيد-صالح الفوزان-ص67

117 323شرح العقيدة الطحاوية -ابن أبي العز (ت792ه) -

Setelah mereka bersepakat bahwa siapa yang Allah Swt. dan rosul-Nya menamakannya dengan kafir, maka kami juga menamakannya dengan kafir.

Karena tidak mungkin ketika Allah Swt. menamakan orang yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt. dengan "kafir", dan rosul-Nya telah menamakan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya denganmenyebutnya "kafir", lalu kita tidak memutlakkan penamaan kafir terhadap semua itu.

Akan tetapi barang siapa yang mengatakan bahwa iman adalah: perkataan dan perbuatan (قَوْلٌ وَعَمَلٌ), bisa bertambah dan berkurang (يَزِيدُ وَيَنْقُصُ), dia menamakannya dengan kufr amali, bukan kufr i'tiqodi. Dan kufr menurut mereka bertingkat-tingkat, ada kufrun duna kufrin (كُفْرٌ دُونَ كُفْرٍ), seperti iman juga bertingkat-tingkat

وَهُوَ: أَنَّ الشَّارِعَ قَدْ سَمَّى بَعْضَ الذُّنُوبِ كُفْرًا، قَالَ اللَّهُ: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [الْمَائِدَةِ: 44] .

Yaitu bahwa Pembuat syariat kadang menamakan sebagian dari dosa dengan "kafir". Allah Swt. berfirman pada [QS Al Maidah (5):44]:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**."

وَقَالَ صلى الله عليه وسلم: «سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ» . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه.

Nabi saw. berkata, "Menghina seorang muslim adalah kefasikan, membunuhnya adalah **kekafiran**."

وَقَالَ صلى الله عليه وسلم: «لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ»

Nabi saw. berkata, "Jangan kalian kembali menjadi kafir sesudahku, (karena) sebagian kalian memenggal leher sebagian yang lain."

وَ «إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ: يَا كَافِرُ - فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا» .[118]

Nabi saw. berkata, "Jika seseorang mengatakan kepada saudaranya,'Hai, kafir!', maka sungguh (kekafiran) akan kembali kepada salah satunya."

وَقَالَ صلى الله عليه وسلم: «أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا. إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ» .[119]

118 مُتَّفَقٌ عَلَيْهِمَا مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما.

119 مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنهما

Nabi saw. berkata, "Empat hal yang barang siapa terdapat padanya makadia adalah munafik tulen. Barang siapa yang terdapat salah satu cirinya saja, maka dia ter diakena salah satu bagian dari nifak, sampai dia meninggalkannya.

Jika dia bicara dia berdusta, jika dia berjanji dia tidak menepati, jika dia mengadakan perjanjian dia berkhianat, jika dia bersengketa berlaku fujur.

وَقَالَ صلى الله عليه وسلم: «لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَالتَّوْبَةُ مَعْرُوضَةٌ بَعْدُ» .

وَقَالَ صلى الله عليه وسلم: «بَيْنَ الْمُسْلِمِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ» .[120]

Nabi saw. berkata, "Tidak akan berzina seorang pezinajika ketika akan berzina dia beriman. Dan tidak akan mencuri seorang pencuri, jika ketika akan mencuri dia beriman. Tidak akan minum khomer,jika ketika akan meminum khomer dia beriman. Dan tobat ditunjukkan setelahnya."

Nabi saw. berkata, "(Pembatas) antara muslim dan kafir adalah meninggalkan salat."

وَقَالَ صلى الله عليه وسلم: «مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ، أَوْ أَتَى امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ» .

Nabi saw. berkata, "Barang siapa mendatangi seorang dukun dan membenarkannya, atau mendatangi istrinya melalui duburnya, maka sungguh dia telah kafir kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad."

وَقَالَ صلى الله عليه وسلم: «مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ» . رَوَاهُ الْحَاكِمُ بِهَذَا اللَّفْظِ

Nabi saw. berkata, "Barang siapa bersumpah dengan selain (nama) Allah Swt., maka dia telah kafir." (HR Hakim)

وَقَالَ صلى الله عليه وسلم: «ثِنْتَانِ فِي أُمَّتِي هُمَا كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ» . وَنَظَائِرُ ذَلِكَ كَثِيرَةٌ.

Nabi saw. berkata, "Dua jenis dari umatku yang kafir: mencela nasab dan meratapi mayat." Dan bentuk seperti ini banyak.

وَالْجَوَابُ: أَنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ مُتَّفِقُونَ كُلُّهُمْ عَلَى أَنَّ مُرْتَكِبَ الْكَبِيرَةِ لَا يَكْفُرُ كُفْرًا يَنْقُلُ عَنِ الْمِلَّةِ بِالْكُلِّيَّةِ، كَمَا قَالَتِ الْخَوَارِجُ،

120 رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه.

Jawab: Sungguh Ahli sunah sepakat semuanya bahwa pelaku dosa besar tidak menjadi kafir yang mengeluarkan dari Islam secara keseluruhan, seperti yang dikatakan khawarij.

إِذْ لَوْ كَفَرَ كُفْرًا يَنْقُلُ عَنِ الْمِلَّةِ لَكَانَ مُرْتَدًّا يُقْتَلُ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَلَا يُقْبَلُ عَفْوُ وَلِيِّ الْقِصَاصِ، وَلَا تَجْرِي الْحُدُودُ فِي الزِّنَا وَالسَّرِقَةِ وَشُرْبِ الْخَمْرِ![121]

Karena jika dia kafir dengan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam, maka dia menjadi murtad yang bagaimanapun harus dihukum mati, dan tidak diterima permaafan dari wali qishos, dan tidak berlaku hudud untuk zina, pencurian, dan peminum khomer.

Jawab 2:"Akhi, jelas dari keterangan di atas bahwa: Berhukum dengan selain hukum Allah Swt. bukanlah kufr akbar.

Berhukum dengan selain hukum Allah Swt. adalah kufr ashghor yang tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari Islam.

Berhukum dengan selain hukum Allah Swt. adalah kufr amali bukan kufr i'tiqodi (هُوَ كُفْرٌ عَمَلِيٌّ لَا اعْتِقَادِيٌّ)

Hal ini sinkron dengan penjelasan tentang tabdil di atas, artinya aparat pemerintah NKRI, aparat keamanannya, tentaranya dll, tidak bisa divonis kufr akbar yang mengeluarkan dari Islam.

Jelas akhi?"

Jawab 2: Alhamdulillah,lebih jelas sekarang."

4.20 Kufrun duna kufrin

Tanya 2:"Ustadz kalau kategori kufrun duna kufrin, penjelasannya bagaimana?"

Jawab 1: "Baik, mari kita buka kitab tafsir:

وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَيْضًا: أَخْبَرَنَا مَعْمَر، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سُئِلَ ابْنُ عَبَّاسٍ عَنْ قَوْلِهِ: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ [بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ] } قَالَ: هِيَ بِهِ كُفْرٌ -قَالَ ابْنُ طَاوُسٍ: وَلَيْسَ كَمَنْ كَفَرَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ.

Abdur Rozaq berkata juga, telah mengabarkan kami Ma'mar, dari Ibnu Thowus, dari bapaknya berkata:

Ibnu Abbas ditanya tentang Firman Allah Swt.:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**."

Ibnu Abbas ra menjawab: "Dia (dengan melakukan perbuatan tersebut) memang menjadi kafir."

121 شرح العقيدة الطحاوية -ابن أبي العز (ت792هـ) -2/439-442

Ibnu Thowus berkata, "Bukan seperti orang kafir kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, dan Rosul-Nya (bukan kufr Akbar).

وَقَالَ الثَّوْرِيُّ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ أَنَّهُ قَالَ: كُفْرٌ دُونَ كُفْرٍ، وَظُلْمٌ دُونَ ظُلْمٍ، وَفِسْقٌ دُونَ فِسْقٍ. رَوَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ.

Ats Tsauri berkata, dari Ibnu Juraij, dari 'Atho`, bahwasanya dia berkata, "kufrun duna kufrin, zhulmun duna zhulmin, fisqun duna fisqin. (Riwayat Ibnu Jarir).

وَقَالَ وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَكِّيِّ، عَنْ طَاوُسٍ: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} قَالَ: لَيْسَ بِكُفْرٍ يَنْقُلُ عَنِ الْمِلَّةِ.

Waki' berkata, dari Sufyan, dari Sa'id Al Makiy, dari Thowus:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**."

Thowus berkata, "Bukan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam."

وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عبد الله بن يزيد المقري، حدثنا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حُجَيْرٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} قَالَ: لَيْسَ بِالْكُفْرِ الَّذِي يَذْهَبُونَ إِلَيْهِ.

Ibnu Abi Hatim berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdulloh bin Zaid Al Muqri, telah mengabarkan kepada kami Sufyan bin Uyainah, dari Hisyam bin Hujair, dari Thowus, dari Ibnu Abbas terkait Firman-Nya:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**."

Ibnu Abbas ra berkata, "Bukan kekafiran yang kalian (biasa) berpendapat tentangnya."

وَرَوَاهُ الْحَاكِمُ فِي مُسْتَدْرَكِهِ، عَنْ حَدِيثِ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ، وَقَالَ: صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ.[122]

Diriwayatkan oleh Al Hakim pada "Mustadrok" miliknya, dari hadits Sufyan bin Uyainah, dan dia berkata, "Shohih sesuai syarat syeikhoni, tapi mereka tidak mengeluarkannya.

عَنْ طَاوُسٍ: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة: 44] قَالَ: «لَيْسَ بِكُفْرٍ يَنْقُلُ عَنِ الْمِلَّةِ»[123]

Dari Thowus,

122 تفسير القرآن العظيم (تفسير ابن كثير)-ابن كثير (ت774ه)-120/3

123 تفسير الطبري-ابن جرير الطبري(ت310ه)-465/8

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**." [QS Al Maidah (5):44].

Thowus berkata, "Bukan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam."

فقول الله جل وعز: {وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللهُ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْكَافِرُون} [المائدة:44] .

Firman Allah Swt.:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**." [QS Al Maidah (5):44].

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: «لَيْسَ بِكُفْرٍ يَنْقُلُ عَنِ الْمِلَّةِ»[124].

Ibnu Abbas ra berkata, "Bukan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam."

وَقَالَ عَطَاءُ بْنُ أَبِي رباح: «كفر دون كفر»[125]

Atho` bin Abi Robah berkata, "Kufrun duna kufrin."

جميعهم من طريق سفيان بن عيينة، به مثله، إلا أن محمد بن نصر وابن أبي حاتم قالا: ((يذهبون)) ، بدل قوله: ((تذهبون)) .

Seluruhnya dari jalan Sufyan bin Uyainah, dengannya yang semisalnya,kecuali Muhammad bin Nashr dan Ibnu Abi Hatim yang mereka derdua berkata: ((يذهبون)), sebagai pengganti ((تذهبون))

وأما الحاكم فلفظه: إنه ليس بالكفر الذي يذهبون إليه، إنه ليس كفرًا ينقل عن الملّة: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ الله فأولئك هم الكافرون} ، كفر دون كفر. اهـ.

Adapun Al Hakim lafadznya:"Bahwasanya dia bukan kekafiran yang (biasanya) mereka berpendapat, bahwasanya dia bukan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam, Firman Allah Swt.:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**." [QS Al Maidah (5):44], adalah kufrun duna kufrin.

وزاد الإمام أحمد في روايته: قال سفيان: أي ليس كفرًا ينقل عن الملّة: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ الله فأولئك هم الكافرون} .

Imam Ahmad dalam riwayatnya menambahkan: Sufyan berkata, maksudnya bukan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam,

124 الأصل: "ملة"، التصويب من "مستدرك الحاكم"، وقد أخرجه 313/2 من طريق طاوس عن ابن عباس، وصححه هو والذهبي

125 الإيمَان-أبو عبيد(ت224ه)-ص89

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**."

وقد صح الحديث من طريق آخر عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ.

Sungguh shohih hadits dari jalan lain dari Thowus, dari Ibnu Abbas ra.

فأخرجه سفيان الثوري في «تفسيره» (ص101 رقم 241) عن عبد الله بن طاوس عن أبيه قال: قيل لابن عباس: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ الله فأولئك هم الكافرون} ، قال: هي كفره، وليس كمن كفر بالله واليوم الآخر.

وهذا إسناد صحيح، إلا أن سفيان لم يسمعه من ابن طاوس، وإنما بينهما معمر [126]

Maka Sufyan Ats Tsauri dalam kitab tafsirnya (hal 101, no.241) dari Abdulloh bin Thowus dari Bapaknya berkata: Ditanyakan kepada Ibnu Abbas:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**."

Ibnu Abbas ra berkata, " Dia kafir karenanya, tapi bukan seperti kafir kepada Allah Swt., dan hari akhir." (kufr akbar)

Ini sanadnya shohih, kecuali Syufyan tidak mendengar darinya, dari Thowus, sesungguhnya diantara keduanya ada Ma'mar.

Jelas Akhi, tentang kufrun duna kufrin, yang didapat dari uraian di atas, kesimpulannya adalah kekafiran yang tidak sampai mengeluarkan dari Islam.

Kufrun duna kufrin adalah hukum asal untuk seorang muslim yang berhukum dengan selain hukum Allah Swt. berdasar pernyataan Ibnu Abbas ra di atas dan Thowus. Artinya pelakunya tetap sebagai seorang muslim dan tetap harus diperlakukan sebagai seorang muslim.

Status hukum kufrun duna kufrin seorang muslim yang berhukum dengan selain hukum Allah Swt., menguatkan kesimpulan-kesimpulan sebelumnya yang membatalkan untuk bisa mengkafirkan aparat pemerintahan NKRI, aparat keamanannya,tentaranya, para loyalisnya,dll."

Jawab 2:"Alhamdulillah, jelas Uštadz."

4.21 Berhukum dengan hukum positif karena maksiat

Tanya 2:"Jadi kategori yang termasuk kufr ashghor atau kufrun duna kufrin yang lain lagi Uštadz?"

Jawab 3:"Baik, kita buka nukilan-nukilan kitabnya ya,

وأمّا مَن كانَ مُلتزِمًا لِحُكمِ اللّهِ وَرَسولِهِ باطنا وظاهرا، لكِن عَصى واتَّبَعَ هَواهُ، فهَذا بِمَنزِلَةِ

[126] سنن سعيد بن منصور- سعيد بن منصور(ت224ه)ت د. سعد بن عبد الله بن عبد العزيز آل حميد-1483/4

أَمْثَالِهِ مِنَ الْعُصَاةِ.[127]

Adapun orang yang mewajibkan hukum hukum Allah Swt. dan rosul-Nya secara lahir batin, akan tetapi bermaksiat dan mengikuti hawa nafsunya, maka orang yang seperti itu pada posisi seperti orang yang bermaksiat.

فَإِنَّهُ إِنِ اعْتَقَدَ وُجُوبَ الْحُكْمِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِي هَذِهِ الْوَاقِعَةِ، وَعَدَلَ عَنْهُ عِصْيَانًا، مَعَ اعْتِرَافِهِ بِأَنَّهُ مُسْتَحِقٌّ لِلْعُقُوبَةِ، فَهَذَا كُفْرٌ أَصْغَرُ[128]

Jika dia meyakini akan wajibnya berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt. pada kasus ini, tapi menyimpang darinya karena maksiat, dan dia mengakui bahwa tindakannya yang seperti itu adalah salah,dan layak untuk mendapat hukuman, maka hal seperti itu merupakan kufr ashghor (kufr kecil)

وأما القسم الثاني من قسمي كفر الحاكم بغير ما أنزل الله، وهو الذي لا يخرج من الملة، فقد تقدم أن تفسير ابن عباس رضي الله عنهما لقول الله عز وجل: (وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللهُ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ) قد شمل ذلك القسم، وذلك في قوله رضي الله عنه في الآية: «كفر دون كفر» وقوله أيضاً: «ليس بالكفر الذي تذهبون إليه» اهـ. وذلك أن تحمله شهوته وهواه على الحكم في القضية، بغير ما أنزل الله، مع اعتقاده أن حكم الله ورسوله هو الحق، واعترافه على نفسه بالخطأ، ومجانبة الهدى.

وهذا وإن لم يخرجه كفره عن الملة، فإنه معصية عظمى أكبر من الكبائر، كالزنا وشرب الخمر، والسرقة واليمين الغموس، وغيرها، فإن معصية سماها الله في كتابه: «كفراً»، أعظم من معصية لم يسمها كفرا.[129]

Adapun bagian kedua dari masalah kafirnya orang yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt.,adalah yang (melakukan hal seperti itu tapi) tidak keluar dari Islam.

Sebelumnya telah dijelaskan tentang tafsir Ibnu Abbas ra, tentang Firman Allah Swt.:

[وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ] {المائدة:44}

"Barang siapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah Swt., maka mereka itulah orang-orang kafir."

Tafsiran Ibnu Abbas ra meliputi bagian kedua ini, yaitu dengan perkataanya: (كفر دون كفر) kekafiran tapi tidak sampai pada kekafiran (yang mengeluarkan dari Islam). Dan juga perkataanya:

(ليس بالكفر الذي تذهبون إليه), bukan merupakan kekafiran yang seperti biasa kalian pikirkan/bayangkan.

وذلك أن تحمله شهوته وهواه على الحكم في القضية، بغير ما أنزل الله، مع اعتقاده أن حكم الله ورسوله هو الحق، واعترافه على نفسه بالخطأ، ومجانبة الهدى.

Syahwatnyalah dan hawa nafsunyalah yang membawanya untuk tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah Swt., namun tetap dengan keyakinan bahwa

[127] منهاج السنة النبوية-ابن تيمية (ت728ه)- 5/ 131

[128] مدارج السالكين-ابن القيم (ت751ه)- 1/ 346

[129] حكم الجاهلية- أحمد محمد شاكر(ت1377ه)-ص17-18

hukum Allah Swt. dan rosul-nya yang benar, dan mengakui bahwa dirinya dengan berbuat seperti itu adalah keliru, dan telah menjauhi petunjuk.

وهذا وإن لم يخرجه كفره عن الملة، فإنه معصية عظمى أكبر من الكبائر، كالزنا وشرب الخمر، والسرقة واليمين الغموس، وغيرها، فإن معصية سماها الله في كتابه: «كفراً»، أعظم من معصية لم يسمها كفرا.[130]

Hal seperti, meskipun tidak sampai mengeluarkan dari Islam, tapi sesungguhnya merupakan kemaksiatan yang besar, lebih besar dari dosa-dosa besar seperti zina, minum khomer, mencuri, sumpah palsu, dan yang selainnya.

Sesungguhnya kemaksiatan yang dalam kitab-Nya dimamakan dengan kafir, adalah lebih besar dosanya dari pada kemaksiatan yang tidak dinamakan dengan kafir.

4.22 Keliru atau salah takwil hingga jatuh pada kekafiran

Tanya 2:"Tanya Ustadz, apakah orang yang berhukum dengan selain hukum Allah Swt. karena keliru atau salah takwil bisa disalahkan atau dikafirkan?"

Jawab 1:"Mari kita periksa nukilan-nukilan kitab turots yang membahas tentang pertanyaan antum:

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

ولا يجوز تكفير المسلم بذنب فعله ولا بخطأ أخطأ فيه، كالمسائل التي تنازع فيها أهل القبلة، فإن الله تعالى قال (آمن الرسول بما أنزل إليه من ربه والمؤمنون كل آمن بالله وملائكته وكتبه ورسله، لا نفرق بين أحد من رسله، وقالوا سمعنا وأطعنا غفرانك ربنا وإليك المصير) وقد ثبت في الصحيح أن الله تعالى أجاب هذا الدعاء وغفر للمؤمنين خطأهم[131]

Tidak boleh mengkafirkan seorang muslim, hanya karena dia berdosa, tidak boleh mengkafirkan orang yang keliru (tidak sengaja) berdasar kekeliruannya (الخطأ). Hal ini seperti pada masalah-masalah yang masih menjadi perdebatan diantara Ahlul kiblat.

Sesungguhnya Allah Swt. berfirman pada [QS Al Baqarah(2):285]:

"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorangpun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."

Sungguh telah tetap di dalam (hadits) shahih, bahwasanya **Allah Swt. mengabulkan doa ini** dan *mengampuni kaum mukminin karena kekeliruan mereka* (الخطأ).

Ibnu Taimiyah rohimahulloh juga berkata,

130 حكم الجاهلية- أحمد محمد شاكر(ت1377هـ)-ص17-18

131 مجموعة الرسائل والمسائل-ابن تيمية(ت728هـ)-200/5

وَنَحْنُ لَا نُكَفِّرُ أَحَدًا مِنْ الْمُسْلِمِينَ بِالْخَطَأِ لَا فِي هَذِهِ الْمَسَائِلِ وَلَا فِي غَيْرِهَا[132]

Kami tidak mengkafirkan seorangpun dari kaum muslimin karena kekeliruan (الخطأ), bukan hanya pada masalah ini, tapi juga pada masalah yang lain.

Ibnu Abil 'Izz rohimahulloh berkata:

وَإِنْ جَهِلَ حُكْمَ اللَّهِ فِيهَا، مَعَ بَذْلِ جُهْدِهِ وَاسْتِفْرَاغِ وُسْعِهِ فِي مَعْرِفَةِ الْحُكْمِ وَأَخْطَأَهُ، فَهَذَا مُخْطِئٌ، لَهُ أَجْرٌ عَلَى اجْتِهَادِهِ، وَخَطَؤُهُ مَغْفُورٌ[133]

Jika dia memang tidak tahu hukum Allah Swt. pada perkaranya, sementara dia sudah berusaha keras, mengerahkan seluruh usahanya untuk bisa mengetahui hukumnya, tapi dia keliru, maka dia mendapat pahala atas ijtihadnya, dan kesalahannya diampuni.

Ibnul Qoyim rohimahulloh berkata:

وَإِنْ جَهِلَهُ وَأَخْطَأَهُ فَهَذَا مُخْطِئٌ، لَهُ حُكْمُ الْمُخْطِئِينَ[134]

Jika memang benar-benar dia tidak tahu (tentang hukumnya pada masalahnya) kemudian dia keliru (dalam menetapkan hukum), dalam hal ini dia sebagai orang yang keliru, maka dia dihukumi sebagai orang yang keliru.

فَلَمَّا قَالَ: {غُفْرَانَكَ رَبَّنَا} [البقرة: 285] قَالَ: اللهُ عز وجل: قَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ فَلَمَّا قَالَ: {رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا} [البقرة: 286] قَالَ اللهُ عز وجل: لَا أُؤَاخِذُكُمْ...

Ketika mereka berkata, " Ampunilah kami, ya Tuhan kami."[QS Al baqarah(2):285], Allah Swt.menjawab, "Sungguh Aku telah mengampuni kalian!"

Ketika mereka berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan." ."[QS Al baqarah(2):286]. Allah Swt. menjawab, "Aku tidak menghukum kalian"...

قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ: فَسَأَلَ سَائِلٌ عَنِ الْمُرَادِ بِقَوْلِهِ عز وجل: {رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا} [البقرة: 286] وَقَالَ: النِّسْيَانُ لَيْسَ مِمَّا يَمْلِكُونَهُ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ، فَكَيْفَ يَسْأَلُونَ أَنْ لَا يُؤَاخَذُوا بِهِ؟ فَكَانَ جَوَابُنَا لَهُ فِي ذَلِكَ بِتَوْفِيقِ اللهِ عز وجل وَعَوْنِهِ ، أَنَّ النِّسْيَانَ الَّذِي لَا يَمْلِكُونَهُ مِنْ أَنْفُسِهِمْ هُوَ النِّسْيَانُ مِنَ الْأَشْيَاءِ الَّتِي هِيَ أَضْدَادٌ لِلذِّكْرِ لَهَا ، فَذَلِكَ مِمَّا لَا يُؤَاخَذُونَ بِهِ ،

Abu Ja'far berkata, "Seseorang bertanya tentang apa maksud dari Firman Allah Swt., "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan." [QS Al baqarah(2):286].

132 مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت728هـ)-338/28

133 شرح العقيدة الطحاوية -ابن أبي العز(ت792هـ) -446/2

134 مدارج السالكين-ابن القيم(ت751هـ)-346/1

Lupa (النِّسْيَانُ) adalah suatu hal yang di luar kemampuan dirinya. Kenapa mereka meminta untuk tidak dihukum karena lupa?

Jawaban kami kepada yang bertanya dengan taufik dan pertolongan Allah Swt., "Hal itu karena lupa yang merupakan di luar kendali diri mereka, adalah lupa yang merupakan kebalikan dari ingat.

وَالْخَطَأُ فَهُمْ غَيْرُ مَأْخُوذِينَ بِهِ كَمَا قَالَ اللهُ عز وجل: {وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ} [الأحزاب: 5] فَكَانَ جَوَابُنَا لَهُ فِي ذَلِكَ ، بِتَوْفِيقِ اللهِ عز وجل وَعَوْنِهِ ، أَنَّ الْخَطَأَ الَّذِي فِي الْآيَةِ الَّتِي تَلَاهَا عَلَيْنَا الَّذِي لَا جُنَاحَ فِيهِ ، هُوَ ضِدُّ مَا يَتَعَمَّدُونَهُ كَمَا قَالَ: عز وجل: {وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ} [الأحزاب: 5] وَالْخَطَأُ الَّذِي فِي الْآيَةِ الَّتِي تَلَوْنَاهَا نَحْنُ عَلَيْهِ ، هُوَ الْخَطَأُ الَّذِي يَفْعَلُهُ مَنْ يَفْعَلُهُ ، عَلَى أَنَّهُ بِهِ مُخْطِئٌ فِي اخْتِيَارِهِ لَهُ ، وَفِي قَصْدِهِ إِلَيْهِ ، وَفِي عَمَلِهِ بِهِ وَمِنْهُ قِيلَ: خَطِئْتُ فِي كَذَا مَهْمُوزٌ أَيْ عَمِلْتُ كَذَا خَطِيئَةً ،

Kekeliruan yang tidak mendapat hukuman adalah seperti pada Firman Allah Swt., "Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu."[QS Al Ahzab(33):5]

Maka jawaban kami kepada penanya tentang hal itu, dengan taufik dan pertolongan dari Allah Swt., sesungguhnya keliru yang terdapat pada ayat tersebut adalah keliru yang pelakunya tidak berdosa. Keliru di situ bukan dilakukan dengan sengaja. Seperti dalam Firman Allah Swt., " Tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu." [QS Al Ahzab(33):5]

Sementara keliru yang dimaksud pada ayat yang kita baca adalah keliru yang orang memang melakukannya dengan usahanya untuk melakukan, memang ada niat untuk melakukan, tapi keliru melakukannya.

Maka dikatakan, "Aku keliru!", maksudnya aku sudah berusaha melakukannya tapi keliru.

فَذَلِكَ مِمَّا عَامِلُهُ مَأْخُوذٌ بِهِ مُعَاقَبٌ عَلَيْهِ ، أَوْ مَعْفُوٌّ لَهُ عَنْهُ ، إِنْ كَانَ مِمَّا يَجُوزُ أَنْ يُعْفَى لَهُ عَنْ مِثْلِهِ ، فَبَانَ بِحَمْدِ اللهِ أَنَّهُمْ رُضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ سَأَلُوا رَبَّهُمْ عز وجل فِي مَوْضِعِ سُؤَالٍ ، وَأَنَّهُ عز وجل غَفَرَ لَهُمْ فِي شَيْئَيْنِ قَدْ كَانَ لَهُ عز وجل أَخْذُهُمْ بِهَا ، وَعُقُوبَتُهُمْ عَلَيْهَا ، وَهُوَ الْمَحْمُودُ عَلَى فَضْلِهِ فِي ذَلِكَ عَلَيْهِمْ ، وَرَحْمَتِهِ لَهُمْ ، وَإِيَّاهُ نَسْأَلُهُ التَّوْفِيقَ[135]

Bila terjadi seperti itu, bisa mendapat sanksi atau hukuman atau bisa juga dimaafkan. Jika kekeliruannya merupakan kekeliruan yang bisa dimaafkan, maka dia memuji Allah Swt., mereka mengharap ridho-Nya,memohon kepada Tuhannya di tempat memohon Allah Swt. mengampuni mereka dalam dua keadaan, kadang Allah Swt. menghukum mereka atau memberi sanksi. Allah Swt. Terpuji akan karunia-Nya dan rahmat-Nya kepada mereka. Hanya kepada-Nya kita memohon taufiq.

135 شرح مشكل الآثار- الطحاوي(ت 321هـ)-318/4

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم عَلَّمَ أَبَاهُ حُصَيْنًا بَعْدَمَا أَسْلَمَ فَقَالَ: « قُلِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَخْطَأْتُ وَمَا عَمَدْتُ وَمَا جَهِلْتُ وَمَا عَلِمْتُ « فَكَانَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ تَعْلِيمُ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم حُصَيْنًا أَنْ يَدْعُوَ اللهَ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ مَا أَخْطَأَ يَعْنِي الْخَطَأَ الَّذِي هُوَ ضِدُّ الْعَمْدِ ، وَذَلِكَ مِمَّا هُوَ غَيْرُ مَأْخُوذٍ بِهِ وَلَا مُعَذَّبٍ عَلَيْهِ ; لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: {وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ} [الأحزاب: 5]

Dari Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah saw. mengajarkan kepada bapaknya setelah masuk Islam sebuah doa, katakanlah, "Ya Allah ampuni aku pada apa yang aku rahasiakan dan pada apa yang aku lahirkan, pada apa yang aku keliru, dan pada apa yang aku lakukan dengan sengaja, dan pada apa yang aku tidak tahu, dan pada apa yang aku telah tahu."

Pada hadits ini Rasulullah saw. mengajarkan Hushainan untuk memohon ampun untuk kekeliruannya, yaitu kekliruan yang bukan disengaja, yang kekeliruan yang seperti itu tidak dihukum, tidak diadzab, karena Allah Swt. berfirman, , "Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu."[QS Al Ahzab(33):5].

فَكَانَ الْخَطَأُ الَّذِي لَيْسَ مَعَهُ تَعَمُّدُ الْقُلُوبِ مَعْفُوًّا عَنْهُ غَيْرَ مَأْخُوذٍ بِهِ صَاحِبُهُ وَكَانَ أَمْرُ النَّبِيِّ عليه السلام حُصَيْنًا أَنْ يَدْعُوَ اللهَ بِغُفْرَانِهِ إِيَّاهُ لَهُ عَلَى الرَّهْبَةِ مِنَ اللهِ وَالتَّعْظِيمِ لَهُ وَالْخَوْفِ مِمَّا عَسَى أَنْ يَكُونَ يُخَالِطُ قَلْبَ الْمُخْطِئِ فِي حَالِ خَطَئِهِ مِنْ مَيْلٍ إِلَى مَا أَخْطَأَ بِهِ[136]

Keliru (الْخَطَأ) yang tidak disertai kesengajaan hati, dimaafkan, dan pelakunya tidak diberi hukuman. Adapun Nabi saw. kenapa memerintahkan Hushainan (salah satu sahabat) untuk memohon ampunan kepada-Nya adalah karena takut dan sebagai bentuk pengagungan kepada-Nya. Disamping itu juga karena khawatir jika tercampur di dalam hati orang yang keliru kecenderungan kepada kekeliruannya.

وقوله: (وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ)

دليل على أن الخطأ مرفوع عن الناس في هذا، وفي الأيمان وغيرها

دون مادل عليه القرآن من أنه غير مرفوع مثل قَتْل الخطأ وجَرحه، وما يحدث من أفعال المخطين على أموال المسلمين[137]

Firman Allah Swt. , "Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu."[QS Al Ahzab(33):5]. Menunjukkan bahwa (dosa) karena keliru diangkat dari manusia dalam masalah ini, dalam masalah iman, dan yang semacamnya. Namun (ayat) Al Quran ini bukan menunjukkan untuk

136 شرح مشكل الآثار- الطحاوي(ت 321هـ)-187/1

137 النكت الدالة على البيان في أنواع العلوم والأحكام- الإمام الحافظ / محمد بن على الكرجي القصّاب (ت360هـ)-642/3

kasus kekeliruan seperti keliru membunuh, atau keliru melukai, atau terkait perbuatan keliru yang menyangkut harta kaum muslimin.

وقوله عليه الصلاة والسلام: «تجاوز لأمتي عن الخطأ والنسيان»:

ودل ذلك على أن المراد رفع المأثم، كما قال تعالى: {وليس عليكم جناح فيما أخطأتم به ولكن ما تعمدت قلوبكم} : يعني في المأثم، لا في حكم الفعل؛ لأن الله تعالى قد ألزمه حكم فعله إذا قتل خطأ[138]

Pernyataan Nabi saw., "Dilewatkan bagi umatku (tidak disalahkan) bila keliru atau lupa." Menunjukkan bahwa yang diangkat adalah dosanya, seperti dalam Firman Allah Swt. , "Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu."[QS Al Ahzab(33):5], yaitu tidak berdosa, namun bukan hukum perbuatannya, hal itu karena Allah Swt. sungguh mengharuskan hukum perbuatannya jika tidak sengaja membunuh (tetap ada hukumnya sesuai ketidak sengajaannya tersebut).

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata,

وَإِذَا كَانَ الْمُسْلِمُ مُتَأَوِّلًا فِي الْقِتَالِ أَوْ التَّكْفِيرِ لَمْ يُكَفَّرْ بِذَلِكَ كَمَا {قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لِحَاطِبِ بْنِ أَبِي بلتعة: يَا رَسُولَ اللَّهِ دَعْنِي أَضْرِبُ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم إنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا وَمَا يُدْرِيك أَنَّ اللَّهَ قَدْ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْت لَكُمْ؟} وَهَذَا فِي الصَّحِيحَيْنِ.

Jika seorang muslim melakukan takwil dalam masalah perang dan takfir, maka dia tidak dikafirkan karena takwilnya. Hal ini seperti pada kasus Umar bin Khathab berkata kepada Hathib bin Abi balta'ah, "Ya Rasulullah, biarkan aku memenggal leher munafiq ini.

Maka Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya dia ikut dalamperang Badar, apakah engkau belum tahu bahwa Allah Swt. mengawasi ahli Badar. Allah Swt. berfirman, "Berbuatlah semaumu, sungguh Aku telah mengampuni kalian." (Ada pada shohihain).

وَفِيهِمَا أَيْضًا: مِنْ حَدِيثِ الْإِفْكِ: {أَنَّ أسيد بْنَ الحضير. قَالَ لِسَعْدِ بْنِ عبادة: إنَّك مُنَافِقٌ تُجَادِلُ عَنْ الْمُنَافِقِينَ وَاخْتَصَمَ الْفَرِيقَانِ فَأَصْلَحَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم بَيْنَهُمْ} . فَهَؤُلَاءِ الْبَدْرِيُّونَ فِيهِمْ مَنْ قَالَ لِآخَرَ مِنْهُمْ: إنَّك مُنَافِقٌ وَلَمْ يُكَفِّرْ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم لَا هَذَا وَلَا هَذَا بَلْ شَهِدَ لِلْجَمِيعِ بِالْجَنَّةِ.

Pada shohihain juga, pada peristiwa hadits ifq:

Sesungguhnya Asyad bin Hudhair berkata kepada Sa'ad bin Ubadah, "Kamu munafiq, berdebat tentang munafiq." Selanjutnya mereka berdua bertengkar. Maka Nabi saw. mendamaikan mereka berdua.

[138] شرح مختصر الطحاوي-للجصاص-الجصاص(ت370هـ)-11/5

Mereka semua ahli Badar, namun salah seorang dari mereka mengatakan kepada yang lainnya, "Sesungguhnya kamu munafiq!" Namun Nabi saw. tidak mengkafirkan salah satu dari mereka, tidak yang ini, dan tidakjuga yang itu, bahkan bersaksi bahwa mereka adalah ahli surga.

وَكَذَلِكَ ثَبَتَ فِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْ {أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ قَتَلَ رَجُلًا بَعْدَ مَا قَالَ لَا إلَهَ إلَّا اللَّهُ وَعَظَّمَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم ذَلِكَ لَمَّا أَخْبَرَهُ وَقَالَ يَا أُسَامَةُ أَقَتَلْته بَعْدَ مَا قَالَ لَا إلَهَ إلَّا اللَّهُ؟ وَكَرَّرَ ذَلِكَ عَلَيْهِ حَتَّى قَالَ أُسَامَةُ: تَمَنَّيْت أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْت إلَّا يَوْمَئِذٍ} . وَمَعَ هَذَا لَمْ يُوجِبْ عَلَيْهِ قَوَدًا وَلَا دِيَةً وَلَا كَفَّارَةً لِأَنَّهُ كَانَ مُتَأَوِّلًا ظَنَّ جَوَازَ قَتْلِ ذَلِكَ الْقَائِلِ لِظَنِّهِ أَنَّهُ قَالَهَا تَعَوُّذًا[139]

Demikian juga telah tetap pada shohihain tentang:

Usamah bin Zaid membunuh seorang laki-laki setelah dia mengucapkan (لَا إلَهَ إلَّا اللَّهُ). Ketika Nabi saw. mendapat kabar akan hal ini, Nabi saw. menganggap kasus ini adalah persoalan besar.

Nabi saw. berkata, "Ya Usamah, apakah engkau membunuhnya setelah mengucapkan (لَا إلَهَ إلَّا اللَّهُ)?". Nabi saw. terus mengulangi pertanyaannya, sehingga Usamah berkata, "Aku merasa bahwa sungguh aku baru masuk Islam hari ini."

Namun Nabi saw. tidak menegakkan qishos untuknya, tidak menetapkan diyat untuknya, dan tidak menetapkan kafarot untuknya. Hal itu karena (Usamah bin Zaid) bertindak seperti itu karena akibat takwilnya bahwa boleh membunuh orang itu karena Usamah menganggap orang tersebut mengucapkan (لَا إلَهَ إلَّا اللَّهُ), sekedar untuk melindungi dirinya.

Jelas akhi?"

Jawab 2:"Jadi kesimpulannya:

Bila seseorang keliru atau salah takwil hingga jatuh pada perkataan atau perbuatan kekafiran, kita tidak boleh mengkafirkannya ya Ustadz?

Berarti misalnya ijtihad ketika mendirikan NKRI, mereka para Ulama dan politisi Islam yang terlibat anggaplah berijtihad politik menyepakati hukum positif, kemudian para Ulama sesudahnya mendukung, hal itu misalnya karena keliru atau salah takwil, maka kita tidak boleh mengkafirkannya ya Ustadz?

Jawab 1:"Alhamdulillah, tapi mudah-mudahan misalnya demikian, berlakulah seperti pernyataan Ibnu Abil Izz:

Ibnu Abil 'Izz rohimahulloh berkata:

[139] مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت728هـ)-284/3

وَإِنْ جَهِلَ حُكْمَ اللَّهِ فِيهَا، مَعَ بَذْلِ جُهْدِهِ وَاسْتِفْرَاغِ وُسْعِهِ فِي مَعْرِفَةِ الْحُكْمِ وَأَخْطَأَهُ، فَهَذَا مُخْطِئٌ، لَهُ أَجْرٌ عَلَى اجْتِهَادِهِ، وَخَطَؤُهُ مَغْفُورٌ[140]

Jika dia memang tidak tahu hukum Allah Swt. pada perkaranya, sementara dia sudah berusaha keras, mengerahkan seluruh usahanya untuk bisa mengetahui hukumnya, tapi dia keliru, maka dia mendapat pahala atas ijtihadnya, dan kesalahannya diampuni.

Dan perkataan Ibnu Taimiyah rohimahulloh:

وَإِذَا كَانَ الْمُسْلِمُ مُتَأَوِّلًا فِي الْقِتَالِ أَوْ التَّكْفِيرِ لَمْ يُكَفَّرْ بِذَلِكَ

"Jika seorang muslim melakukan takwil dalam masalah perang dan takfir, maka dia **tidak dikafirkan** karena takwilnya".

4.23 Perundang-undangan umum dan diwajibkan

Tanya 2:"Bagaimana hukumnya membuat perundang-undangan umum dan diwajibkan?"

Jawab 1:"Pertanyaan bagus,

Dalam hal ini **masih terjadi perbedaan pendapat**. Ada dua kutub pendapat yaitu:

Pendapat pertama:

Membuat perundang-undangan umum dan diwajibkan dianggap merupakan kufr akbar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam.

Contoh yang mendukung pendapat ini adalah seperti berikut:

Dr. Sholeh Al Fauzan berkata:

وهذا في الحكم في القضية الخاصة. وأما الحكم في القضايا العامة فإنه يختلف[141]

Pembahasan ini adalah hukum pada kasus khusus, *adapun hukum untuk masalah* ***yang berlaku umum****, maka* ***hukumnya berbeda****.*

Dr. Sholeh Al Fauzan, menukil pendapat dari Ibnu Taimiyah rohimahulloh:

فَإِنَّ الْحَاكِمَ إِذَا كَانَ دَيِّنًا لَكِنَّهُ حَكَمَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَإِنْ كَانَ عَالِمًا لَكِنَّهُ حَكَمَ بِخِلَافِ الْحَقِّ الَّذِي يَعْلَمُهُ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَإِذَا حَكَمَ بِلَا عَدْلٍ وَلَا عِلْمٍ كَانَ أَوْلَى أَنْ يَكُونَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ. وَهَذَا إِذَا حَكَمَ فِي قَضِيَّةٍ مُعَيَّنَةٍ لِشَخْصٍ.

Seorang hakim yang beragama (Islam) akan tetapi memutuskan perkara dengan tanpa ilmu, adalah merupakan ahli neraka.

Jika hakim berilmu tapi memutuskan perkara dengan apa yang menyelisihi kebenaran yang telah diketahuinya, maka dia merupakan ahli neraka.

140 شرح العقيدة الطحاوية –ابن أبي العز(ت792ه) -446/2

141 كتاب التوحيد-صالح الفوزان- ص68

Jika hakim memutuskan perkara dengan tidak adil dan tanpa ilmu, maka dia lebih layak untuk menjadi ahli neraka.

Hal ini berlaku jika memutuskan perkara pada masalah tertentu untuk seseorang.

وَأَمَّا إِذَا حَكَمَ حُكْمًا عَامًّا فِي دِينِ الْمُسْلِمِينَ فَجَعَلَ الْحَقَّ بَاطِلًا وَالْبَاطِلَ حَقًّا وَالسُّنَّةَ بِدْعَةً وَالْبِدْعَةَ سُنَّةً وَالْمَعْرُوفَ مُنْكَرًا وَالْمُنْكَرَ مَعْرُوفًا وَنَهَى عَمَّا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ وَرَسُولُهُ وَأَمَرَ بِمَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ وَرَسُولُهُ: فَهَذَا لَوْنٌ آخَرُ.[142]

Adapun jika dia **memutuskan perkara pada hukum yang berlaku umum pada agama kaum muslimin**, kemudian dia menjadikan yang hak menjadi batil, yang batil menjadi hak, yang sunah menjadi bid'ah, yang bid'ah menjadi sunah, yang makruf menjadi yang mungkar, yang mungkar menjadi yang makruf, mencegah dari apa yang diperintahkan Allah Swt. dan Rasul-Nya, memerintahkan dengan apa yang Allah Swt. dan Rasul-Nya melarangnya; maka **hal seperti ini adalah jenis yang lain!**

Dr. Sholeh Fauzan selanjutnya menjelaskan tentang **hukum orang yang mengaku memiliki hak tasyri', hak menentukan halal dan haram**:

ادعاء حق التشريع والتحليل والتحريم:

تشريع الأحكام التي يسير عليها العباد في عبادتهم ومعاملاتهم وسائر شئونهم والتي تفصل النزاع بينهم وتنهي الخصومات حق لله تعالى رب الناس وخالق الخلق: {أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ} [الأعراف: 54] وهو الذي يعلم ما يصلح عباده فيشرعه لهم. فبحكم ربوبيته لهم يشرعّ لهم. وبحكم عبوديتهم له يقبلون أحكامه والمصلحة في ذلك عائدة إليهم.

Mengaku memiliki hak tasyri' (menetapkan syariat), tahlil (menetapkan yang halal) dan tahrim (menetapkan yang haram):

Hak tasyri' yaitu hak menetapkan hukum-hukum yang para hamba berjalan di atasnya dalam peribadatan mereka, muamalah mereka, dan seluruh urusan mereka yang menyelesaikan perselisihan diantara mereka, dan menyelesaikan persengketaan-persengketaan adalah merupakan **hak Allah** Swt. Robb manusia dan Pencipta makhluk.

Allah Swt. berfirman pada [QS Al A'raf(7):54]:

"Ingatlah segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam."

Dia (Allah Swt.) yang (paling) mengetahui apa yang bermanfaat bagi para hamba-Nya, maka Dia-lah yang berhak membuat syariat bagi mereka.

142 مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت728ه)-388/35

Maka dengan hukum Rububiyah-Nya bagi mereka, Allah Swt. menetapkan syariat bagi mereka. Maka dengan hukum ubudiyah mereka kepada-Nya, maka mereka menerima hukum-hukum Allah Swt..

Sementara kemaslahatan hukum-hukum tersebut kembalinya kepada para hamba tersebut.

واستنكر بسبحانه أن يتخذ العباد مُشرّعا غيره فقال: {أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ} [الشورى: 21]

Allah Swt. dengan ke-Mahasucian-Nya **mengingkari** *orang yang menjadikan seorang hamba sebagai pembuat syariat untuk hamba lainnya.*

Maka Allah Swt. berfirman pada [QS Asy Syuro (7):54]:

"Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah Swt. yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah?"

فمن قبل تشريعا غير تشريع الله فقد أشرك بالله تعالى.

Maka barang siapa yang menerima tasyri' dari selain tasyri' Allah Swt., maka sungguh dia telah mempersekutukan Allah .Swt.

Sampai di sini secara **i'tiqodi** terkait *hak tasyri' hanyak milik Allah* Swt., **tidak ada perbedaan pendapat** dari dua kutub pandangan.

Kemudian Dr. Sholeh Al Fauzan menukil fatwa Syeikh Muhammad Bin Ibrahim Alu Syeikh rohimahulloh:

وقال الشيخ محمد بن إبراهيم:

وأما الذي قيل فيه: إنه كفر دون كفر إذا حاكم إلى غير الله مع اعتقاده أنه عاص وأن حكم الله هو الحق، فهذا الذي يصدر منه المرة ونحوها.

Syeikh Muhammad bin Ibrohim rohimahulloh berkata:

"Adapun yang dikatakan padanya bahwasanya adalah kufrun duna kufrin adalah jika dia berhakim kepada selain (hukum) Allah Swt. dengan keyakinannya (i'tiqodi) bahwasanya hal seperti itu adalah merupakan kemaksiatan, dan bahwa hukum Allah adalah yang hak (benar), dan hal seperti ini hanya muncul sekali atau sekali-kali saja.

أما الذي جعل قوانين بترتيب وتخضيع فهو كفر وإن قالوا أخطأنا وحكم الشرع أعدل. فهذا كفر ناقل عن الملة ([143]) .

Adapun orang yang *menjadikan (menyusun) undang-undang* *secara* ***tertib***, dan *lalu* ***menuntut ketundukan*** *orang kepada undang-undang tersebut*, maka dia telah **kafir**

143 فتاوى الشيخ محمد بن إبراهيم آل الشيخ (12 / 280)

(kufr akbar) *meskipun* mereka (yang menyusun undang-undang dan mewajibkan ketundukan kepada undang-undang tersebut) *mengaku bersalah* dan *mengakui bahwa hukum syar'i yang adil*. Maka hal seperti ini adalah merupakan **kekafiran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam.**

Kemudian Dr.Sholih Al Fauzan memberikan komentar:

ففرق رحمه الله بين الحكم الجزئي الذي لا يتكرر وبين الحكم العام الذي هو المرجع في جميع الأحكام أو غالبها، وقرر أن هذا الكفر ناقل عن الملة مطلقا، وذلك لأن من نحى الشريعة الإسلامية، وجعل القانون الوضعي بديلا منها فهذا دليل على أنه يرى أن القانون أحسن وأصلح من الشريعة، وهذا لا شك أنه كفر أكبر يخرج من الملة ويناقض التوحيد[144]

Maka Syeikh Muhammad bin Ibrohim rohimahulloh **membedakan** antara *hukum juz i* yang tidak berulang dengan *hukum umum* yang merupakan ***sumber dari seluruh hukum*** atau *sebagian besarnya*.

Syeikh Muhammad bin Ibrohim rohimahulloh menetapkan bahwa hal seperti itu merupakan **kekafiran yang mengeluarkan dari Islam secara mutlak**.

Hal itu karena barang siapa yang **menyingkirkan syariat Islam** dan *menjadikan undang-undang hukum positif* (القانون الوضعي) *sebagai penggantinya*, maka perbuatan yang seperti itu *menunjukkan bahwa dia memandang bahwa* **undang-undang hukum positif tersebut merupakan lebih baik dan lebih sesuai dari pada syariat**.

Hal seperti ini, tidak ragu lagi merupakan **kufr akbar** yang *mengeluarkan pelakunya dari Islam*, dan *bertentangan dengan Tauhid.*

Penting untuk diperhatikan:

Pembuatan undang-undang, kadang **bisa dikafirkan karena materi isi undang-undang tersebut yang sudah merupakan kekafiran**, *bukan sekedar* karena membuat atau menyusun undang-undang dan kemudian diberlakukan secara umum, serta diwajibkan untuk tunduk kepadanya, serta diberi sanksi bagi yang melanggarnya.

Contoh:

Contoh untuk jenis **perbuatannya itu sendiri sudah merupakan kekafiran:**

ويدخل في النوع الأول(فهذا كافر كفرا أكبر) من سن تشريعا يحل فيه الحرام أو يحرم فيه الحلال، أو رضي بذلك وأقره وألزم الناس به[145]

Termasuk dalam kategori pertama yaitu kufr akbar adalah orang yang **menyusun undang-undang yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal**, atau **ridho** dengan undang-undang yang seperti itu,

kemudian menetapkannya, dan mewajibkannya kepada manusia.

144 كتاب التوحيد-صالح الفوزان- ص70-71

145 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-3205/1

Hal ini karena **perbuatan** menghalalkan yang diharamkan Allah Swt. dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah Swt. itu sendiri **sudah merupakan kekafiran,** jadi *sudah cukup untuk menghukumi perbuatan menyusun undang-undang yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal tersebut sebagai **kufr akbar***, apalagi ditambah dengan **ridho** dengan membuat undang-undang yang seperti itu!

Demikian juga seperti yang dikatakan Ibnu Taimiyah rohimahulloh:

وَأَمَّا إِذَا حَكَمَ حُكْمًا عَامًّا فِي دِينِ الْمُسْلِمِينَ فَجَعَلَ الْحَقَّ بَاطِلًا وَالْبَاطِلَ حَقًّا وَالسُّنَّةَ بِدْعَةً وَالْبِدْعَةَ سُنَّةً وَالْمَعْرُوفَ مُنْكَرًا وَالْمُنْكَرَ مَعْرُوفًا وَنَهَى عَمَّا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ وَرَسُولُهُ وَأَمَرَ بِمَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ وَرَسُولُهُ: فَهَذَا لَوْنٌ آخَرُ.[146]

Adapun jika dia **memutuskan perkara pada hukum yang berlaku umum pada agama kaum muslimin**, kemudian dia *menjadikan yang hak menjadi batil, yang batil menjadi hak*, yang *sunah menjadi bid'ah*, yang *bid'ah menjadi sunah*, yang *makruf menjadi yang mungkar*, yang *mungkar menjadi yang makruf, mencegah dari apa yang diperintahkan Allah* Swt. dan Rasul-Nya, *memerintahkan dengan apa yang Allah* Swt. dan *Rasul-Nya melarangnya*; maka **hal seperti ini adalah jenis yang lain!**

Jelas perbuatan yang seperti itu bertentangan dengan tasyri' am yang merupakan hak Allah Swt. semata.

Apalagi jika memang niat atau motif atau tujuannya adalah **menyingkirkan syariat Islam** dan *menjadikan undang-undang hukum positif* (القانون الوضعي) *sebagai penggantinya,* ***bukan** karena adanya **faktor-faktor penghalang** untuk menegakkan kedaulatan hukum Islam* (الموانع), atau karena masih **belum terpenuhinya syarat taklif** yaitu adanya qudroh dan istitho'ah (kemampuan untuk melaksanakan sebuah kewajiban).

Tentunya berbeda hukumnya jika tujuannya adalah **bukan** untuk **menyingkirkan syariat Islam** dan *menjadikan undang-undang hukum positif* (القانون الوضعي) *sebagai penggantinya, akan tetapi hal itu terjadi karena adanya*

***faktor-faktor penghalang** untuk menegakkan kedaulatan hukum Islam* (الموانع), atau karena masih **belum terpenuhinya syarat taklif** yaitu adanya **qudroh** dan **istitho'ah** (kemampuan untuk melaksanakan sebuah kewajiban), sementara undang-undang yang dibuat, secara *substansi isinya tidak bertentangan dengan syariat Islam*, serta *tidak ada isinya yang menghalalkan apa yang dihalalkan Allah Swt., dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah* Swt. yang merupakan kekafiran. Yang seperti inilah yang terjadi dalam proses mendirikan NKRI.

Pandangan ke dua:

التشريع العام:

وصورتها:

[146] مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت728ه)-388/35

Perundang-undangan umum dan gambarannya:

أن يحكم بغير ما أنزل الله - تعالى - ويجعل هذا الحكم عاماً على كل من تحته،

حيث يلزم كل من تحت سلطانه بهذا الحكم ولكن من غير جحود ولا استحلال، ولا تكذيب، ودون أن ينسب هذا الحكم الذى جاء به لدين الله عز وجل، كما هو شأن القوانين الوضعية.

Maksud dari (التشريع العام) adalah menjadikan hukum selain dari hukum Allah Swt. berlaku umum pada seluruh orang di bawah kekuasaannya. Dimana hukum tersebut diwajibkan bagi semua orang yang berada di bawah kekuasaannya, tapi hukum (buatan manusia) tersebut tidak dinisbatkan kepada agama Allah. Hal ini adalah seperti (berlaku umumnya) hukum positif.

ومن المعلوم أن واضعها يلزِم بها ويعاقب على تركها، مع أنها محرمة[147]

Sudah dimaklumi bahwa dimulai dengan **membuat** (undang-undang), kemudian **mewajibkannya,** dan kemudian **menghukum orang yang melanggarnya, meskipun hukum tersebut (aslinya) haram hukumnya**.

وحكم هذه الصورة أنها داخلة فى الكفر الأصغر؛ وذلك لعدم الدليل على دخولها في الشرك الأكبر.

Hukum terhadap gambaran yang seperti (hukum positif) adalah termasuk kufr ashghor (kufr kecil yang tidak sampai mengeluarkan dari Islam). Hal ini karena tidak ada dalil yang menunjukkan masuknya hal seperti itu ke dalam syirik akbar (yang mengeluarkan dari Islam).

فالشريعة لم تعلِّق الكفر على تعميم الحكم أو الإلزام به، كما أن الأدلة لم تفرِّق بين الحاكم الذى يعمم والذى لا يعمم، ولا بين الحاكم الذى يُلزم من تحته والذى لا يُلزم.[148]

Syariat tidak manggantungkan **penyebab kafir** pada "menjadikan hukum (buatan manusia) bersifat umum, atau karena mewajibkan hukum tersebut kepada umum.

Hal itu adalah seperti dalil yang *tidak membedakan* antara orang yang berhukum (dengan hukum buatan manusia) yang menjadikan umum dan tidak menjadikan umum.

Hal itu juga seperti *tidak membedakan* antara orang yang berhukum (dengan hukum buatan manusia) dengan mewajibkan kepada orang yang di bawah kekuasaannya, atau tidak mewajibkannya.

وعليه فإنَّ ذات التشريع ولو كان عاماً لا يكون كفراً،

[147] العتبى ص 43 الحكم بغير ما أنزل الله لبندر

[148] العتبى ص 43 الحكم بغير ما أنزل الله لبندر

إلا إذا انضم إليه شئ آخر.[149]

Terkait hal ini, maka tasyri' (perundang-undangan), meskipun berlaku umum tidaklah menjadi kafir!, kecuali jika disertai dengan hal yang lain (misalnya karena menghalalkannya, juhud, tidak mengakui wajibnya hukum Allah Swt.)

وذلك لأن المقنّن لا يخلو من حالتين:

الحالة الأولى: أن يقوم بالعمل ويدعي لنفسه حق التشريع بالتصريح لا بمجرد الفعل؛ فهذا كافر الكفر الأكبر بلا شك؛ لأنه مستحل لأمر حرمه الله تعالى.

الحالة الثانية: أن يقوم بالعمل ولا يدعي لنفسه ذلك؛ فهذا لا يكفر[150]

Hal itu karena pembuat undang-undang tidak terlepas dari dua keadaan:

Pertama:

Dia membuat undang-undang dengan *mengaku/mengklaim dengan jelas terbuka bahwa dirinya memiliki hak tasyri'* (hak membuat syariat, yang seharusnya hanya merupakan hak Allah Swt. saja), bukan hanya sekedar "membuat undang-undang" saja.

Jika seperti ini kondisinya maka dia **kafir**, dengan **kufr akbar**, dengan tanpa ragu-ragu. Hal itu karena **dia menghalalkan apa yang diharamkan Allah** Swt..

Kedua:

Dia hanya *semata membuat undang-undang, tanpa mengaku dirinya memiliki hak Tasyri'*. Maka hal seperti ini dia **tidak kafir** dengan **kufr akbar (hanya kufr ashghor)**.

4.24 Hukum had harus dibedakan dengan ta'zir

Tanya 1:"Akhi, bayangan antum, kalau antum memiliki daulah Islamiyah (negara Islam) di masa modern seperti saat ini, apakah undang-undang lalu-lintas yang buatan manusia itu, tidak antum pergunakan?"

Jawab 2: (terlihat agak bingung mendapat pertanyaan mendadak tersebut) Iya Ustadz, itu undang-undang lalu-lintas kan *buatan manusia*, apa berarti termasuk tidak berhukum dengan hukum Allah Swt.? Tapi bagaimana jadinya sebuah negara di jaman modern ini bila tidak ada undang-undang lalulintas? Waduh, ana baru sadar akan hal ini.... apa semua undang-undang buatan manusia berarti dilarang oleh Allah Swt.? Apakah pembuat undang-undang lalulintas menjadi kafir, menjadi thoghut? Gimana Ustadz ana jadi bingung nich?"

Jawab 1:"Salah satu kelebihan manhaj Ahlus Sunah wal Jama'ah adalah bisa memilah dan merinci permasalahan, tidak sembarangan menggeneralisir....

149 الأربعون العقيدة –أيمان إسماعيل – 745/2

150 الحكم بغير ما أنزل الله-بندر المحياني-ص61

Ada dua kategori hukum dalam hal ini yaitu hukum had (hudud) dan ta'zir (penertiban dan pendisiplinan), keduanya harus dibedakan agar tidak rancu dalam mempraktekkannya. Mari kita periksa nukilan-nukilan terkait perbedaan antara hukum had dan ta'zir:

الحدود:

تعريفها: الحدود جمع حد، والحد في الاصل: الشئ الحاجز بين شيئين.

Hudud:

Definisi hudud:

Hudud (الحدود) adalah bentuk jama' dari had (الحد)

Had asalnya: Sesuatu yang membatasi dua hal.

ويقال: ما ميز الشئ عن غيره .ومنه: حدود الدار، وحدود الارض.

وهو في اللغة بمعنى المنع.

Dikatakan, had adalah apa yang memisahkan sesuatu dari yang lainnya. Contohnya: pagar/batas rumah, pagar/batas tanah.

Secara bahasa Arab maknanya adalah mencegah.

وسميت عقوبات المعاصي حدودا، لانها في الغالب تمنع العاصي من العود إلى تلك المعصية التي حد لاجلها.

Dinamakan hukuman untuk perbuatan maksiat adalah hudud. Hal itu karena secara umum hudud bisa mencegah pelaku kemaksiatan untuk melakukan kembali perbuatan maksiatnya yang mengakibatkan dia terkena hukuman had.

ويطلق الحد على نفس المعصية ومنه:

(تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا) (البقرة (2):187).

Kadang had dimutlakkan untuk kemaksiatan itu sendiri, seperti pada [QS Al baqarah(2):187]:

"Itulah hududulloh maka janganlah kamu mendekatinya."

فقوله:»تلك حدود الله« من ذلك، يعني به المحارم التي ميّزها من الحلال المطلق فحدّدها بنعوتها وصفاتها، وعرَّفها عبادَه

Maka kalimat (تلك حدود الله)- Itulah hududulloh,yang dimaksud adalah hal-hal yang dilarang dibedakan dari hal-hal yang mutlak diperbolehkan, maka diberi batasan dengan jenis-jenisnya dan sifat-sifatnya, dan diberitahukan kepada hambanya.

قال أبو جعفر: يعني تعالى ذكره بذلك: هذه الأشياء التي بيّنتها: من الأكل والشرب والجماع في شهر رمضان نهارا في غير عذر، وجماع النساء في الاعتكاف في المساجد، يقول: هذه الأشياءَ حدّدتها لكم، وأمرْتكم أن تجتنبوها في الأوقات التي أمرتكم أن تجتنبوها، وحرَّمتها فيها عليكم، فلا تقرَبوها، وابعُدوا منها أن تركبوها، فتستحقُّوا بها من العقوبة ما يستحقه من تعدّى حُدودي، وخالف أمري وركب معاصيَّ[151]

Abu Ja'far berkata:

Yang dimaksud oleh Allah Swt. dengan menyebutkan hal itu adalah, "Inilah jenis-jenis yang Aku jelaskan yaitu makan, minum, bersetubuh pada waktu siang hari di bulan ramadhan tanpa udzur, berhubungan suami istri ketika masa i'tikaf di masjid.

Allah Swt. berfirman, "Inilah hal-hal yang Aku batasi bagi kalian, dan Aku perintahkan untuk menjauhinya pada waktu-waktu yang Aku perintahkan untuk menjauhinya, dan Aku haramkan pada waktu itu untuk kalian. Maka janganlah kalian mendekati hal-hal tersebut dari melakukannya, sehingga kalian mendapat hukuman yang diberikan kepada orang yang melanggar batas-batas-Ku, yang menyelisihi perintahku, dan yang melakukan kemaksiatan.

والحد في الشرع عقوبة مقررة لاجل حق الله

Had dalam syar'i adalah hukuman yang telah ditetapkan (oleh Allah Swt.) karena merupakan hak Allah Swt..

معنى أن العقوبة مقررة لحق الله: أي أنها مقررة لصالح الجماعة وحماية النظام العام، لان هذا هو الغاية من دين الله.

Yang dimaksud dengan hukuman yang telah ditetapkan (oleh Allah Swt.) karena merupakan hak Allah Swt. adalah bahwasanya hukuman tersebut ditetapkan untuk kemaslahatan masyarakat, untuk menjaga sistem umum, karena hal itu merupakan tujuan dari agama Allah Swt..

وإذا كانت حقا لله فهي لا تقبل الاسقاط، لا من الافراد ولا من الجماعة

فيخرج التعزير لعدم تقديره إذ أن تقديره مفوض لرأي الحاكم.

ويخرج القصاص لانه حق الادمي[152]

Jika keadaannya merupakan hak Allah Swt., maka hudud tidak boleh digugurkan, baik oleh individu maupun jama'ah (masyarakat).

151 تفسير الطبري جامع البيان- الطبري(ت310هـ)-546/3

152 فقه السنة-سيد سابق-355/2

Ta'zir tidak termasuk hudud karena merupakan hukum yang belum ditetapkan Allah Swt., karena ta'zir ditetapkan oleh otoritas pemikiran penguasa (yang sah).

Hukum qishos tidak termasuk hudud, karena menyangkut hak adami (hak manusia).

Wajib penegakkan hudud, bukan berarti harus rajin menegakkan hudud. Tujuannya bukan banyak menegakkan hudud. Tujuannya adalah menegakkan keadilan. Menegakkan hudud dengan menegakkan keadilan tidak sama kan? Jika keadilan tercapai dengan dibatalkannya hudud karena ada syubhat, maka harus dibatalkan pelaksanaan hudud!

والحدود تؤثر الشبهة في وجوبها، فوجب أن يكون عدم جريان الأحكام شبهة فيها[153]

Untuk hudud (faktor) syubhat berpengaruh pada status wajib (hudud). Maka wajib tidak berlakunya hukum-hukum karena wujudnya (faktor) syubhat.

Sementara masa sekarang, paska hudud sudah lama tidak diterapkan di Indonesia selama ratusan tahun dimasa penjajahan, menjadikan saat ini masa penuh syubhat. Tentunya faktor syubhat ini juga harus dipertimbangkan.

قال النبي صلى الله عليه وسلم: ادرؤا الحدود بالشبهات، وقال عمر رضي الله عنه: لأن يخطىء الإمام في العفو خير له من أن يخطىء في العقوبة.

Nabi saw. berkata, " Tolaklah hudud dengan syubhat!", Umar (رضي الله عنه) berkata, "Hal itu karena keliru dalam memberi maaf adalah lebih baik dari pada keliru dalam menghukum!"

قال إبراهيم النخعي: لئن أعطّل مائة حد قد ثبتت أحبّ إليّ من أن أقيم حدا قد ثبت

Ibrahim An Nakho'i berkata, " Jika membatalkan 100 kasus had yang sudah terbukti lebih aku sukai dari pada menegakkan satu had yang sudah terbukti."

قال النبي صلى الله عليه وسلم: «ادْرَءُوا الحُدُودَ عَنِ المُسْلِمِينَ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنْ وَجَدْتُمْ لِلْمُسْلِمِ مَخْرَجاً فَخَلُّوا سَبِيلَهُ، فَإِنَّ الإِمَامَ لأَنْ يُخْطِئَ فِي الْعَفْوِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يُخْطِئَ فِي الْعُقُوبَةِ» [154]

Nabi saw. berkata, "Tolaklah hudud dari kaum muslimin semampu kalian, jika kalian dapatkan jalan keluarnya, maka ambil jalan itu. Bagi seorang pemimpin, keliru dalam memberi maaf adalah lebih baik dari pada keliru dalam menghukum!"

"ولم يقطع عمر يد سارق أو سارقة في عام المجاعة. لأنه رأى أن هذه السرقة كانت لحفظ الحياة. وحفظ الحياة مقدم على حفظ المال. هذا، مع أن آية حد السرقة صريحة في الأمر بقطع يد السارق والسارقة دون قيد".

153 التجريد للقدوري-القدوري (ت428هـ)-6184/12

154 الترمذي والحاكم عن عائشة مرفوعاً وموقوفاً وأخرج ابن عساكر

Umar bin Khathab ra tidak menghukum potong tangan pencuri laki-laki atau perempuan pada tahun paceklik kelaparan.Hal itu karena dia melihat bahwa pencurian ini adalah karena untuk mempertahankan hidup. Mempertahankan hidup harus lebih diutamakan daripada melindungi harta. Kebijakan ini dilakukan Umar ra,meskipun ayat tentang pencurian jelas dengan perintah untuk memotong tangan pencuri laki-laki dan perempuan tanpa adanya batasan.

ونقف قليلا عند قول هذا الكاتب: دون قيد. لنقول له: لا. إن الآية صريحة في قطع يد السارق. ولكن بقيد، وهو النصاب والحرز وغيرهما من القيود التي جاءت بها السنة المطهرة والتي خصصت عموم الآية. ومن القيود – أيضا -: أن لا تكون السرقة لضرورة حفظ الحياة لأن المضطر مأذون بالأخذ فلا يكون سارقا. وإذا لم يكن سارقا، فكيف يقطعه عمر؟

Berhenti sejenak terkait kalimat penulis "tanpa ada batasan". Kami katakan bahwa tidaklah demikian. Sesungguhnya ayatnya jelas masalah hukum potong tangan, akan tetapi dengan batasan yaitu *nisabnya* dan *porsinya* dan selain dari hal itu, yang sunah muthoharoh memberikan batasan-batasannya. Yang menjadikan ayat yang bersifat *umum* menjadi bersifat *khusus*.

Termasuk juga dalam "batasan"(yang bukan merupakan pencurian yang harus dipotong tangannya) adalah: "*Pencurian tersebut dilakukan bukan karena untuk mempertahankan hidup, karena keadaan darurat mengijinkan untuk boleh mengambil sesuatu*, dan *hal itu tidak dikategorikan sebagai pencurian.*" Jika hal itu bukan lagi sebuah pencurian, maka bagaimana Umar ra bisa memotong tangannya?

ومن هذا القبيل: اجتهاد عمر – رضي الله عنه – عام المجاعة في وقف تنفيذ حد السرقة على السارقين، وهو قطع اليد. واكتفاؤه بتعزير السارق عن قطع يده. معتبرا: أن السرقة ربما كان يندفع إليها السارقون – حينذاك – بدافع الضرورة، لا بدافع الإجرام. وفي هذا كما ترى تغيير لحكم السرقة – الثابت بنص القرآن. عملا بتغيير الظروف التي أحاطت بالسرقة[155]".

Dari sisi ini, ijtihad Umar ra pada tahun bencana kelaparan, ketika berhenti melaksanakan hukum had pada para pencuri yang melakukan pencurian, yaitu hukum potong tangan. Umar ra *mencukupkan hanya memberikan hukum ta'zir sebagai pengganti hukum potong tangan.*

Hal ini dengan petimbangan karena para pencuri tersebut melakukannya karena dimotivasi *keadaan darurat*, **bukan** karena motivasi *kriminalitas pencurian.*

Pada kasus seperti ini, bisa kalian lihat ada perubahan pada (praktek) hukum pencurian yang telah kokoh dengan nash/teks Al Quran. Hal ini dilakukan karena terjadinya *perubahan situasi-kondisi* yang meliputi kasus pencurian.

155 مجلة الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة-مجموعة من المؤلفين-492/6

فإن عدم تطبيق النص، أو عدم تنفيذه لا يلزم منه إسقاطه أو تغييره وإنما كان ذلك لانعدام محله، وعدم موجبه[156].

Tidak dipraktekkannya nash atau tidak dilaksanakannya nash, tidak mesti merupakan pengguguran hukum (aslinya yang ada nashnya) atau merubah hukum (aslinya yang ada nashnya), hal itu dilakukan hanya karena (pada situasi saat itu) *tidak ada tempatnya* dan *tidak ada kewajibannya* (gugurnya kewajiban karena adanya faktor penghalang yaitu syubhat).

لأن عمر – رضي الله عنه – لم يسقط حكما ولم يعطل نصا. فإن عدم تطبيق النص، أو عدم تنفيذه لا يلزم منه إسقاطه أو تغييره وإنما كان ذلك لانعدام محله، وعدم موجبه[157]

Hal itu karena Umar ra **bukanlah** *menggugurkan* hukum (aslinya yang ada nashnya) dan juga bukan *membatalkan* hukum (aslinya yang ada nashnya).

Tidak melaksanakan hukum tersebut (pada situasi tertentu) tidak mesti merupakan pengguguran hukum (aslinya yang ada nashnya) atau merubah hukum (aslinya

yang ada nashnya), hal itu dilakukan hanya karena (pada situasi saat itu) tidak ada tempatnya dan tidak ada kewajibannya (gugurnya kewajiban karena adanya faktor penghalang yaitu syubhat).

Jadi ini masalah *praktek hukum* (التطبيق) sesuai situasi dan kondisi, bukan masalah mengingkari hukum aslinya yang sudah kokoh dengan nash, atau membatalkan nash hukum aslinya.

Jadi *tidak dipraktekkannya hukum had* di NKRI, *tidak berarti mengingkari hukum had yang sudah ada nash-nya.* Tapi hal ini terkait karena masih adanya faktor penghalang (مانع) dari sisi hukum wad'i.

Memaksakan pelaksanaan hukum had di Indonesia dengan masih adanya faktor penghalang (مانع) dari sisi hukum wad'i, justru merupakan pelanggaran syar'i seperti telah dibahas sebelumnya.

Imam Fahrur Rozi rohimahulloh memberi arahan yang ke enam:

وسادسها: أن يكون ما فيه من المفسدة راجحًا على ما فيه من المصلحة؛ وهو أيضًا غير مشروعٍ؛ لأن المفسدة الراجحة واجبة الدفع بالضرورة.[158]

Ke enam:

"(Suatu perbuatan) yang padanya mengandung mafsadat yang besar/nyata, meskipun ada juga kemaslahatan padanya (maka melakukannya) tidak disyariatkan. Karena mafsadat yang besar/nyata wajib dicegah."

156 مجلة الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة-مجموعة من المؤلفين-493/6

157 الحكم بقطع يد السارق في الشريعة الإسلامية- الدكتور: أحمد عبيد الكبيسي-ص38

158 المحصول- فخر الدين الرازي (ت606هـ)-165/6

Jadi pada proses perundingan yang alot, pada masa pendirian negara Indonesia yang merdeka, dengan tetap memaksakan pelaksanaan hudud di Indonesia, meskipun padanya ada kemaslahatan bagi umat Islam, namun bisa berakibat terancam gagalnya kemerdekaan atau terjadinya perpecahan (tidak tercapai persatuan dan kesatuan RI), atau perang saudara, atau masuknya kembali kekuatan penjajah adalah mafsadat besar/nyata yang wajib dicegah.

Bab Ta'zir:

باب التعزير

سمي التعزير بذلك؛ لأنه يَمنع من تعاطي القبيح، والأصل في التعزير: المنع. ومنه: التعزير بمعنى النصرة؛ لأنه منع لعدوه من أذاه.

Dinamakan ta'zir (التعزير) karena mencegah dari melakukan hal yang buruk.

Makna asal takzir adalah mencegah. Makna lain ta'zir adalah menolong, hal itu karena sesungguhnya dia mencegah musuhnya darimenyakitinya.

قال المصنف رحمه الله: (وهو التأديب. وهو واجب في كل معصية لا حد فيها ولا كفارة؛ كالاستمتاع الذي لا يوجب الحد، وإتيان المرأة المرأة، وسرقة ما لا يوجب القطع، والجناية على الناس بما لا قصاص فيه، والقذف بغير الزنى ونحوه).

Ibnul Munji rohimahulloh berkata:

Ta'zir adalah ta`dib (pendidikan, pendisiplinan, penertiban). Ta'zir wajib ditegakkan untuk semua kemaksiatan yang tidak ada hukum hadnya, tidak ada hukum kafaratnya seperti bercumbu dengan wanita yang haram baginya, lesbian, pencurian yang kadarnya tidak sampai harus dihukum potong tangan, fitnah pada masalah yang bukan perzinahan, dan lain-lain yang semacam itu.

أما قول المصنف رحمه الله: وهو التأديب؛ فبيان لمعنى التعزير. وفسره المصنف رحمه الله في المغني بالعقوبة المشروعة على جناية لا حد فيها، وهو قريب مما ذكره هنا.

Adapun perkataan penulis rohimahulloh (وهو التأديب) adalah menjelaskanmakna ta'zir. Penulis rohimahulloh menjelaskan pada kitab Al Mughni tentang ta'zir sebagai hukuman yang disyariatkan untuk tindak pidana yang tidak ditetapkan hukum had padanya, hal ini mirip dengan yang dia sebutkan di sini.

وأما كونه واجباً في كل معصية لا حد فيها ولا كفارة؛ فلأن المعصية تفتقر إلى ما يمنع من فعلها. فإذا لم يجب فيها حد ولا كفارة وجب أن يشرع فيها التعزير؛ لتحقق المانع من فعلها فإذا لم يجب فيها حد ولا كفارة وجب أن يشرع فيها التعزير؛ لتحقق المانع من فعلها[159]

[159] الممتع في شرح المقنع- ابن المنجى(ت 695 هـ)-278/4

Adapun perkataannya bahwa ta'zir wajib ada hukumnya untuk seluruh kemaksiatan yang belum ada ketetapan hukum hadnya, dan tidak ada ketetapan hukum kafarotnya. Hal itu karena kemaksiatan membutuhkan hal yang bisa mencegahnya untuk dilakukan. Jika ada perkara yang tidak sampai bisa dijatuhkan hukum had atau kafarot, maka diwajibkan untuk dikenai hukum ta'zir, agar bisa terealisasi hal yang bisa mencegah untuk melakukan kemaksiatannya.

قال الشيخ تقي الدين: إن عنى به فعل المحرمات وترك الواجبات

وفي الشرح: هو واجب إذا رآه الإمام فيما شرع فيه التعزير[160]

Syeikh Taqiyuddin berkata:

"Menurutku ta'zir berlaku untuk melakukan yang diharamkan dan meninggalkan kewajiban."

Dalam kitab Syarah:

Ta'zir wajib ditegakkan jika memang Imam memandangnya harus ditegakkan pada kasus tersebut.

التَّعْزِيرُ: هو العقوبَةُ المشْرُوعَةُ على جنايةٍ لا حَدَّ فيها[161]

Ibnu Qudama rohimahulloh berkata:

Ta'zir adalah hukum legal untuk tindak pidana yang tidak ada hukum had padanya.

والقاعدة أن التعزير يجب في ما لا عقوبة فيه من حد أو كفارة[162]

Kaidah: Sesungguhnya Ta'zir wajib untuk kemaksiatan yang tidak ada hukum hadnya, dan tidak ada kafarotnya.

قَالَ فِي الْفَتَاوَى الظَّهِيرِيَّةِ: اعْلَمْ أَنَّ التَّعْزِيرَ قَدْ يَكُونُ بِالْحَبْسِ وَقَدْ يَكُونُ بِالصَّفْعِ وَتَعْرِيكِ الْأُذُنِ، وَقَدْ يَكُونُ بِالْكَلَامِ الْعَنِيفِ، وَقَدْ يَكُونُ بِالضَّرْبِ، وَقَدْ يَكُونُ بِنَظَرِ الْقَاضِي إلَيْهِ بِوَجْهٍ عَبُوسٍ، وَلَمْ يَذْكُرْ مُحَمَّدٌ التَّعْزِيرَ بِأَخْذِ الْمَالِ، وَقَدْ قِيلَ رُوِيَ عَنْ أَبِي يُوسُفَ أَنَّ التَّعْزِيرَ مِنْ السُّلْطَانِ بِأَخْذِ الْمَالِ جَائِزٌ[163]

Dalam fatawa zhohiriyah dikatakan:

"Ketahuilah sesungguhnya ta'zir kadang bisa dilakukan dengan *hukuman penjara*, kadang bisa dengan menjewer kuping, kadang dengan kalimat yang tajam, kadang dengan memukul, kadang sesuai pandangan hakim dari memberangus.

[160] المبدع في شرح المقنع-ابن مفلح(ت884ه)-423/7

[161] (12/ 523)المغني -ابن قدامة (ت 620 هـ)-

[162] المُهِمَّات فِي شَرْحِ الرَّوْضَةِ وَالرَّافِعِيِّ- الأسنوي(ت 772 هـ)-139/8

[163] العناية شرح الهداية-البابرتي(ت786ه)-344/5

Tidak disebutkan oleh Muhammad ta'zir dengan menyita harta benda. Ada diriwayatkan dari Abu Yusuf bahwa sesungguhnya *ta'zir dengan menyita harta-benda yang dilakukan oleh sulthan (pemerintah yang sah) adalah diperbolehkan.*

فذهَبَ الشافعيُّ إلى أنَّها حقٌّ للإمامِ لا واجبةٌ عليه؛ وعلةُ ذلكَ: أنَّ لوليِّ الأمرِ أن يعفُوَ عن المجرِمِ، وأن يعفُوَ عن العقوبةِ لمصلحةٍ يراها، فله إنزالُ العقوبةِ وله عدمُ إنزالِها، والأمرُ يتعلَّقُ بالمصلحةِ العامةِ لا المصلحةِ الخاصةِ به، وكلُّ ما للإنسانِ أنْ يفعَلَهُ أو يترُكَهُ، فهو حقٌّ له وليس واجبًا عليه[164]

Imam Syafi'i berpendapat bahwasanya ta'zir adalah hak penguasa bukan kewajiban baginya. Hal itu karena Penguasa boleh memberi maaf suatu kejahatan, membebaskan dari hukuman karena memandang ada kemaslahatan.

Penguasa boleh menjatuhkan hukuman boleh juga tidak menjatuhkan hukuman. Hal ini terkait dengan kemaslahatan umum, bukan kemaslahatan pribadi. Semua yang terkait manusia boleh melakukannya atau meninggalkannya. Melaksanakan atau tidak melaksanakan ta'zir adalah hak penguasa.

والتَّعْزِيرُ فيما شُرِعَ فيه التَّعْزِيرُ واجِبٌ، إذا رآه الإمامُ. وبه قال مالِكٌ، وأبو حنيفةَ، وقال الشَّافِعِيُّ: ليس بواجِبٍ[165]

Ta'zir yang disyariatkan (dilegalkan) hukumnya wajib, jika penguasa memandangnya demikian.

Demikian juga pandangan Imam Malik, dan Imam Abu Hanifah.

Imam Syafi'i berkata: Ta'zir tidak wajib bagi penguasa.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

فِي حَدِيثِ سَلْمَانَ عَنْ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم « {الْحَلَالُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَالْحَرَامُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ مِمَّا عَفَا عَنْهُ} » رَوَاهُ أَبُو دَاوُد.

وَفِي حَدِيثِ أَبِي ثَعْلَبَةَ عَنْ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم « {إنَّ اللَّهَ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا؛ وَحَدَّدَ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا وَحَرَّمَ مَحَارِمَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ مِنْ غَيْرِ نِسْيَانٍ فَلَا تَسْأَلُوا عَنْهَا} »[166]

Dalam hadits Salman dari Nabi saw.,

"Halal adalah apa yang dihalalkan Allah Swt. di dalam Kitab-Nya, dan haram adalah apa yang diharamkan Allah Swt. di dalam Kitab-Nya, apa yang Dia diam tentang sesuatu maka berarti Dia memaafkannya." (HR Abu Daud).

Dalam hadits Abu Tsa'labah, dari Nabi saw.,

"Sesungguhnya Allah Swt. mewajibkan kewajiban-kewajiban, maka jangan kalian tinggalkan, dan memberi batasan-batasan, maka jangan kalian melanggarnya, dan

[164] التفسير والبيان لأحكام القرآن- عبد العزيز بن مرزوق الطريفي-1/59-60

[165] المغني -ابن قدامة (ت 620 هـ)- (12/ 526)

[166] مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت728ه)-6/179

mengharamkan apa yang haram, maka jangan melanggarnya, pada sesuatu yang Allah Swt. diamkan, maka hal itu merupakan rahmat bagi kalian, bukan karena Dia lupa, maka janganlah kalian tanyakan tentang hal itu."

أَنَّهُ سَمِعَ عُبَيْدَ بْنَ عُمَيْرٍ يَقُولُ: «أَحَلَّ اللَّهُ حَلَالَهُ، وَحَرَّمَ حَرَامَهُ، فَمَا أَحَلَّ فَهُوَ حَلَالٌ، وَمَا حَرَّمَ فَهُوَ حَرَامٌ، وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ عَفْوٌ»[167]

Bahwasanya dia mendengar dari Ubaid bin Umair berkata,

Allah Swt. telah menghalalkan apa yang dihalalkan-Nya, dan telah mengharamkan apa yang diharamkan-Nya. Maka apa yang telah Dia halalkan adalah halal, dan apa yang Dia haramkan adalah haram. Apa yang Dia diam tentang sesuatu, maka hal itu berarti Dia maafkan.

Imam Qorofi rohimahulloh berkata:

أن المصلحة المرسلة قال بها مالك وجمع من العلماء وهي المصلحة التي لم يشهد الشرع باعتبارها ولا بإلغائها[168]

Sungguh Imam Malik dan seluruh ulama berkata bahwa maslahah mursalah adalah kemaslahatan yang secara syar'i belum ditetapkan apakah harus dipertimbangkan atau harus diabaikan.

وَالْمَصْلَحَةُ: جَلْبُ نَفْعٍ أَوْ دَفْعُ ضُرٍّ[169]

Maslahat adalah: Mendatangkan manfaat dan menjauhkan dari mudarat.

Pembuatan undang-undang terkait ta'zir di masa sekarang ini adalah termasuk maslahah mursalah seperti yang telah dijelaskan di atas.

Area undang-undang terkait ta'zir ini bila sesuai kaidah:

والقاعدة أن التعزير يجب في ما لا عقوبة فيه من حد أو كفارة[170]

Kaidah: Sesungguhnya Ta'zir wajib untuk kemaksiatan yang tidak ada hukum hadnya, dan tidak ada kafarotnya.

Sementara area hukum ta'zir ini sangat luas dan bisa terus bertambah luas sesuai perubahan zaman dan makan (tempat), ketika tidak ada ketetapan hukum terkait itu, berarti termasuk dalam area (وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ عَفْوٌ) apa yang Dia diam tentang sesuatu, maka hal itu berarti Dia maafkan. Hal itu berarti manusia bisa bereksplorasi di area ini sesuai perkembangan masa dan area.

[167] المصنف-عبد الرزاق الصنعاني(ت211ه)-4/534

[168] الذخيرة للقرافي-القرافي(ت684ه)-10/45

[169] شرح مختصر الروضة- الطوفي(ت 716هـ)-3/204

[170] المُهِمَّات فِي شَرْحِ الرَّوْضَةِ والرَّافِعِيِّ- الأسنوي(ت 772 هـ)-8/139

Maka undang-undang lalu-lintas, undang-undang korupsi, undang-undang hak cipta, undang-undang pembalakan liar, dll yang semacam itu adalah jenis hukum ta'zir yang merupakan hak atau kewajiban bagi penguasa atau pemerintah untuk membuatnya.

Jadi membuat hukum atau undang-undang seperti itu meskipun buatan manusia, bukanlah kufr ashghor (kufr kecil) apalagi kufr akbar. Justru membuat undang-undang tersebut adalah merupakan membuat undang-undang yang bermanfaat bagi manusia.

Tentang teknis pembuatannya dilakukan oleh lembaga legislatif kemudian di setujui oleh Presiden, adalah teknis yang diperbolehkan sesuai dengan perkembangan zaman, karena teknis pembuatannya adalah termasuk kategori muamalat atau adat bukan kategori ibadat.

Sebuah negara tanpa adanya hukum ta'zir akan kesulitan untuk mengatur keamanan dan ketertiban dalam negaranya. Dengan memahami hal ini secara syar'i, maka seorang muslim akan mendukung untuk mematuhi undang-undang dan aturan yang berlaku di NKRI.

Jelas akhi?"

Jawab 2:"Alhamdulillah jelas Ustadz, sudah tidak bingung lagi."

4.25 Berhukum dengan hukum positif karena juhud

Tanya 1:"Akhi apakah antum sudah paham terkait dengan berhukum dengan selain hukum Allah Swt. yang kategorinya adalah kufr akbar?"

Jawab 2:"Tolong dijelaskan Ustadz supaya ana bisa mamilah dan merinci sesuai prinsip Ahlus Sunah wal jama'ah."

Jawab 1:"Baik, insya Allah, yang pertama adalah karena juhud (mengingkari hukum Allah Swt.)

Ibnul Qoyim rohimahulloh berkata:

وَإِن اعْتَقَدَ أَنَّهُ غَيْرُ وَاجِبٍ، وَأَنَّهُ مُخَيَّرٌ فِيهِ، مَعَ تَيَقُّنِهِ أَنَّهُ حُكْمُ اللهِ، فَهَذَا كُفْرٌ أَكْبَرُ [171]

Tapi jika dia meyakini bahwa berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt. adalah *tidak wajib*, bahwa boleh memilih (berhukum dengan hukum Allah Swt. , atau tidak berhukum dengan hukum Allah Swt.), padahal dia tahu bahwasanya itu adalah hukum Allah Swt.. Maka hal seperti ini adalah kufr akbar.

Imam Ath Thobari rohimahulloh berkata:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ « (المائدة/44)

Allah Swt. berfirman:

[171] مدارج السالكين في منازل السائرين- ابن قيم الجوزية (ت751ه)-346/1

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**."

قال: « من جحد ما أنزل الله فقد كفر ».[172]

Yaitu orang yang **juhud** (mengingkari) apa yang diturunkan Allah Swt. maka dia telah kafir.

قالَ عِكْرِمَةُ: قَوْلُهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِما أَنْزَلَ الله إِنَّمَا يَتَنَاوَلُ مَنْ أَنْكَرَ بِقَلْبِهِ وَجَحَدَ بِلِسَانِهِ، والله أعلم[173]

Ikrimah berkata, "Firman Allah Swt. yang menyatakan bahwa:

{وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة:44]

"Barang siapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah Swt., maka mereka itulah orang-orang kafir",adalah terkait dengan orang yang *mengingkarinya dengan hatinya* dan **juhud** (mengingkari) dengan lisannya.

(والله أعلم)

Apa yang dimaksud dengan istilah juhud?

الجحود هو انكار فى الظاهر، وقد يعتقد الجاحد فى قلبه خلاف ما جحده بظاهره، فيكون مصدقاً بحقيقة وصدق ما جحد به.

Juhud adalah mengingkari secara lahiriyahnya, kadang orang yang juhud, apa yang ada di dalam hatinya berbeda dengan apa pengingkaran yang tampak secara lahiriyahnya. Sehingga secara hakekat dia masih meyakini, dan juga membenarkan apa yang diingkarinya.

ويدل على ذلك قوله تعالى « وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ (النمل/14) وقال تعالى (فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ) (الأنعام/33)

Hal ini seperti yang ditunjukkan pada Firman AllahSwt.:

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."

[QS An Naml (27):14]

[172] تفسير الطبرى- الطبرى (ت310ه)- 10/ 357

[173] تفسير الرازي مفاتح الغيب- الرازي (ت 606ه) – 12/368

Dan AllahSwt. berfirman pada [QS Al An'am (6):33]

"Karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."

فدل ذلك أنَّ ذات الجحود لا يلزم منه التكذيب، بل قد يقع الجحود مع وجود أصل التصديق فى القلب[174]

Maka hal itu menunjukkan bahwa juhud itu sendiri tidak mengharuskan dengannya takdzib (mendustakan), bahkan bisa terjadi juhud dengan tetap wujudnya pokok pembenaran di dalam hatinya.

Syeikh Muhammad bin Ibrohim rohimahulloh dalam risalahnya yang amat berharga (تحكيم القوانين) menambahkan:

وما جاء عن ابن عباس رضي الله عنهما في تفسير قوله تعالى: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} (المائدة 44) ومن رواية طاووس وغيره يدل أن الحاكم بغير ما أنزل الله كافر إما كفر اعتقاد ناقل عن الملة، وإما كفر عمل لا ينقل عن الملة،[175]

Apa yang datang dari Ibnu Abbas ra ketika menfsirkan Firman Allah Swt.:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**."

Dari riwayat Thowus dan selainnya menunjukkan bahwa orang yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt., bisa jatuh pada kufr i'tiqod yang mengeluarkan dari Islam, atau bisa jatuh pada kufur amal yang tidak sampai mengeluarkan dari Islam.

أما الأول، وهو كفر الأعتقاد فهو أنواع:

Adapun yang pertama yaitu kufr i'tiqod ada beberapa macam:

أحدها: أن يجحد الحاكم -بغير ما أنزل الله- أحَقيَّةَ حكم الله ورسوله، وهو معنى ما روي عن ابن عباس، واختاره ابن جرير أن ذلك هو جحود ما أنزل الله من الحكم الشرعي وهذا ما لا نزاع فيه بين أهل العلم، فإن الأصول المتقررة المتفق عليها بينهم أن من جحد أصلًا من أصول الدين أو فرعاً مجمعاً عليه، أو أنكر حرفاً مما جاء به الرسول صلى الله عليه وسلم قطعياً، فإنه كافر الكفر الناقل عن الملة.[176]

Yang pertama:

[174] الأربعون العقدية- أيمان إسماعيل-378/2

[175] حكم الجاهلية- أحمد محمد شاكر-ص13

[176] حكم الجاهلية- أحمد محمد شاكر-ص14

Orang yang memutuskan dengan bukan apa yang diturunkan Allah Swt., karena **juhud** (ingkar) pada kebenaran hukum Allah Swt. dan rosul-Nya.

Hal ini adalah makna dari yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, dan Ibnu Jarir memilihnya, bahwa kafir pada ayat tersebut adalah *juhud* (ingkar) terhadap apa yang diturunkan Allah Swt., berupa hukum syar'i.

Juhud sebagai penyebab kafir i'tiqod tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli ilmu. Prinsip pokok yang disepakati diantara mereka adalah:

"Barang siapa juhud (ingkar) terhadap salah satu pokok dari pokok-pokok din atau cabangnya yang sudah menjadi ijma', atau mengingkari satu huruf dari apa yang datang dengannya Rosul saw. secara qoth'i, maka dia kafir, dengan kafir yang mengeluarkan dari Islam.

Catatan dari tafsir Ibnu Katsir rohimahulloh:

وَلِهَذَا قَالَ هُنَاكَ: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} لِأَنَّهُمْ جَحَدُوا حُكْمَ اللَّهِ قَصْدًا مِنْهُمْ وَعِنَادًا وَعَمْدًا[177]

Oleh karena itu dia berkata di sana:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**."

Hal itu karena mereka **juhud** (ingkar) pada hukum Allah memang berniat demikian, karena durhaka, dan secara sengaja.

Ini yang pertama, jelas Akhi?, peringatan kufr juhud adalah kufr i'tiqod yang posisinya di dalam hati, selama dia tidak menampakkannya dengan perkataan jelas atau pernyataan jelas, masih dalam posisi belum bisa dibuktikan, jelas ya?"

Jawab 2:"Ya jelas Ustadz."

4.26 Berhukum dengan hukum positif karena tafdhil

Tanya 1:"Bisa kita lanjut yang ke dua Akhi?"

Jawab 2:"Bisa Ustadz, bagaimana yang ke dua?"

الثاني: أن لايجحد الحاكم -بغير ما أنزل الله- كون حكم الله ورسوله حقاً، لكن اعتقد أن حكم غير الرسول صلى الله عليه وسلم أحسن من حكمه، وأتم وأشمل لما يحتاجه الناس من الحكم بينهم عند التنازع، إما مطلقاً أو بالنسبة إلى ما استجد من الحوادث، التي نشأت عن تطور الزمان وتغير الأحوال، وهذا أيضاً لا ريب أنه كفر، لتفضيله أحكام المخلوقين التي هي محض زبالة الأذهان وصرف حثالة الأفكار، على حكم الحكيم الحميد.[178]

[177] تفسير القرآن العظيم- ابن كثير(ت773ه)-120/3

[178] حكم الجاهلية- أحمد محمد شاكر-ص14

Kedua:

Orang yang memutuskan dengan bukan apa yang diturunkan Allah Swt., bukan karena juhud terhadap kebenaran hukum Allah dan rosul-Nya, akan tetapi dia *meyakini* bahwa hukum *selain* hukum rosul saw. adalah **lebih baik** dari pada hukum rosul saw., lebih sempurna, lebih comprehensif terhadap kebutuhan hukum manusia dalam menyelesaikan perselisihan di antara mereka. Hal seperti ini baik secara mutlak, atau alasan karena terkait dengan kejadian-kejadian yang timbul karena perkembangan jaman, perubahan kondisi.

Hal seperti ini juga tidak ragu lagi merupakan *kekafiran.* Hal itu karena telah mengutamakan hukum-hukum makhluq yang murni intelektualnya terbatas, pikiran rongsokan jika dibanding hukum Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji.

وحكم الله ورسوله لا يختلف في ذاته باختلاف الأزمان وتطور الأحوال وتجدد الحوادث، فإنه ما من قضية كائنة ما كانت إلا وحكمها في كتاب الله تعالى، وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم، نصاً وظاهراً أو استنباطاً أو غير ذلك، عَلم ذلك من عَلمه وجَهله من جهله،[179]

Hukum Allah Swt. dan rosul-Nya tidak berbeda secara intinya dengan perbedaan zaman dan perkembangan situasi kondisi,dan modernisasi.

Tidak ada satu masalahpun yang eksis kecuali hukumnya pasti ada dalam Kitab Allah Swt., dan sunahRosul-Nya, baik secara *nash*, atau l*ahiriyahnya* atau *berdasar istinbath* hukum atau selain itu.

Mengetahui hal tersebut bagi orang yang tahu dan tidak tahu hal tersebut bagi orang yang tidak tahu...

Jelas Akhi?, peringatan kafir karena tafdhil adalah kufr i'tiqod yang posisinya di dalam hati, selama dia tidak menampakkannya dengan perkataan jelas atau pernyataan jelas, masih dalam posisi belum bisa dibuktikan, jelas ya?"

Jawab 2:"Ya jelas Ustadz."

4.27 Berhukum dengan hukum positif karena musawah

Tanya 1:"Jelas Akhi?"

Jawab 2:"Jelas Ustadz, lalu yang ke tiga?"

الثالث: أن لا يعتقد كونه أحسن من حكم الله ورسوله، لكن اعتقد أنه مثله، فهذا كالنوعين اللذين قبله، وفي كونه كافراً الكفر الناقل عن الملة، لما يقتضيه ذلك من تسوية المخلوق بالخالق،...[180]

Ke tiga:

[179] حكم الجاهلية- أحمد محمد شاكر-ص14

[180] حكم الجاهلية- أحمد محمد شاكر-ص15

Dia tidak meyakini bahwa hukum buatannya lebih baik dari hukum Allah Swt. dan rosul-Nya, akan tetapi menganggap hukumnya **setingkat** dengan hukum Allah Swt.. Hukum jenis ke tiga ini sama dengan hukum dua jenis sebelumnya, yaitu *kafir dengan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam*. Hal itu karena dia telah menyamakan antara makhluq dan Kholiq (Pencipta).

Ibnu Abil 'Izz rohimahulloh berkata:

وَذَلِكَ بِحَسَبِ حَالِ الْحَاكِمِ: فَإِنَّهُ إِنِ اعْتَقَدَ أَنَّ الْحُكْمَ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ غَيْرُ وَاجِبٍ، وَأَنَّهُ مُخَيَّرٌ فِيهِ، أَوِ اسْتَهَانَ بِهِ مَعَ تَيَقُّنِهِ أَنَّهُ حُكْمُ اللَّهِ -: فَهَذَا كُفْرٌ أَكْبَرُ.[181]

Hal itu tergantung dari keadaan orang yang berhukum:

Maka jika meyakini bahwa berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt. adalah tidak wajib, bahwa hal seperti itu boleh memilih, atau merendahkan hukum Allah Swt., padahal dia meyakini bahwa hukum yang direndahkannya adalah hukum Allah Swt., maka jika seperti ini adalah merupakan kufr Akbar.

Jelas Akhi?, peringatan kafir karena musawah adalah kufr i'tiqod yang posisinya di dalam hati, selama dia tidak menampakkannya dengan perkataan jelas atau pernyataan jelas, masih dalam posisi belum bisa dibuktikan, jelas ya?"

Jawab 2:"Ya jelas Ustadz."

4.28 Berhukum dengan hukum positif karena istihlal

Tanya 2:"Ustadz, dalam penjelasan kemarin sempat ana dengar istilah kufr istihlal, apa yang dimaksud dengan kufr istihlal, dan apa kaitannya dengan berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt..

Jawab 1:"Alhamdulillah, materi kufr istihlal, memang termasuk dalam rentetan penyebab kufr akbar baik terkait dengan berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt., maupun tidak terkait. Tapi di sini yang kita bahas hanya kufr istihlal yang terkait dengan masalah berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt..

Ana akan jelaskan secara bertahap....

الاستحلال معناه: أن يعتقد في المحرمات أنها مباحة، ويجوز فعلها مع علمه بأن الله تعالى حرمها،

وقد أجمع العلماء على أن المستحل لما حرمه الله تعالى مما هو معلوم من الدين بالضرورة ومتواتر فهو كافر خارج عن دين الإسلام ،[182]

Istihlal (الاستحلال) maknanya adalah:

[181] شرح العقيدة الطحاوية –ابن أبي العز(ت792ه) -446/2

[182] موسوعة المذاهب الفكرية المعاصرة- مجموعة من الباحثين بإشراف الشيخ عَلوي بن عبد القادر السقاف-235/1

Meyakini sesuatu diharamkan, bahwa itu boleh, boleh melakukannya padahal dia mengetahui bahwa Allah Swt. mengharamkannya.

Para Ulama telah ber-ijma' bahwa sungguh orang yang *menghalalkan* apa yang diharamkan Allah Swt.dari apa yang telah diketahui dengan pasti dan mutawatir dalam masalah agama, maka dia jatuh dalam kekafiran yang mengeluarkan dari Islam.

يقول القاضي « عياض »:

Qodhi 'Iyadh rohimahulloh:

أَجْمَعَ الْمُسْلِمُون عَلَى تَكْفِير كُلّ مِن اسْتَحَلّ القَتْل أَو شُرْب الخَمْر أو الزّنا مِمَّا حَرّم الله بَعْد عِلْمِه بِتَحْرِيمِه[183]

Kaum muslimun berijma' bahwa telah kafir orang yang menghalalkan pembunuhan, minum (khomer), berzina, atau dari apa-apa yang diharamkan Allah Swt., setelah dia mengetahui tentang keharamannya.

عديُّ بنُ حاتمٍ: أتيتُ النبيَّ صلى الله عليه وسلم وفي عنقي صليبٌ من ذهبٍ، فقال يا عديّ: اطرح عنك هذا الوثنَ، وسمعتُهُ يقولُ: {اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ} [التوبة: 31] قال: ((إنهم لم يكونوا يعبدونهم ولكنهم كانوا إذا أحلّوا لهم شيئًا استحلّوهُ، وإذا حرموا عليهم شيئًا حرموهُ)). للترمذي[184]

Adi bin Hatim: Aku mendatangi Nabi saw. dan dileherku ada salib dari emas. Nabi saw. berkata, "Ya Adi, lempar kalung milikmu, ini adalah berhala, " dan aku mendengarnya dia berkata,

"Mereka menjadikan orang-orang Alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah."[QS At Taubah (9):31].

Nabi saw. berkata, "Sesungguhnya mereka tidak beribadah kepada mereka, akan tetapi mereka jika mereka menghalalkan sesuatu bagi mereka, maka mereka menghalalkannya, dan jika mereka mengharamkan sesuatu bagi mereka, maka mereka mengharamkannya."

(HR At Tirmidzi)

عن عَدِي بنِ حاتِمٍ، قال: أتيتُ رسولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم، وفي عُنُقي صليبٌ، فقال: يا عَدِي، اطْرَحْ هذا الوَثَنَ مِنْ عُنقِكَ، فطَرَحتُه، فانتهيتُ إليه وهو يقرأُ في سورةِ براءة {اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ} فقلتُ: إنَّا لَسْنا نَعبدُهم، قال النبيُّ صلى الله عليه وسلم: «يُحرِّمونَ ما أحلَّ اللَّهُ، فتُحرِّمونَ، ويُحِلُّونَ ما حَرَّمَ اللَّهُ، فتَستحِلُّونَ»؟ قلتُ: بلى، قال: «فتِلْكَ عبادتُهُمْ»[185]

---

183 الشفا بتَعْريفِ حُقُوق المُصْطَفَى- القاضي أبي الفضل عياض اليحصبي (ت 544 هـ)-2/287

184 الترمذي (3095)، قال الألباني: حسن ((صحيح الترمذي)) (2471)

185 التاريخ الكبير-البخاري (ت256هـ)-8/202

Dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah saw. dan dileherku ada salib." Rasulullah saw. berkata, "Ya Adi, lempar berhala ini dari lehermu." Maka melemparkannya, dan kembali kepadanya sedang membaca surah Baro`ah, "Mereka menjadikan orang-orang Alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah."[QS At Taubah (9):31].

Aku berkata, "Sesungguhnya kami tidak beribadah kepada mereka."

Nabi saw. berkata, "Mereka (Alim dan Rahib) mengharamkan apa yang dihalalkan Allah Swt., maka kalian mengharamkannya. Mereka (Alim dan Rahib) menghalalkan apa yang diharamkan Allah Swt., maka mereka menghalalkannya."

Aku berkata, "Ya benar."

Nabi saw. berkata, "Itulah bentuk ibadah kepada mereka."

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

فَمَنِ اسْتَحَلَّ أَنْ يَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا يَرَاهُ هُوَ عَدْلًا مِنْ غَيْرِ اتِّبَاعٍ لِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَهُوَ كَافِرٌ...

فَهَؤُلَاءِ إِذَا عَرَفُوا أَنَّهُ لَا يَجُوزُ الْحُكْمُ إِلَّا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَلَمْ يَلْتَزِمُوا ذَلِكَ، بَلِ اسْتَحَلُّوا أَنْ يَحْكُمُوا بِخِلَافِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَهُمْ كُفَّارٌ، وَإِلَّا كَانُوا جُهَّالًا، كَمَنْ تَقَدَّمَ أَمْرُهُمْ[186]

Maka barang siapa menghalalkan untuk menghukumi diantara manusia dengan (hukum) yang dia pandang adil, padahal tanpa mengikuti apa yang diturunkan Allah Swt.,maka dia kafir...

Maka mereka jika mengetahui bahwasanya tidak boleh berhukum kecuali dengan apa yang diturunkan Allah Swt., namun dia tidak mewajibkannya, bahkan mereka menghalalkan untuk berhukum dengan (hukum) yang menyelisihi (hukum) yang diturunkan Allah Swt., maka dia kafir, jika dia tidak kafir,maka berarti dia bodoh, seperti yang lalu dijelaskan.

أن معنى هذه الآية: {فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} (المائدة:44) إذا استحل الحكم بغير ما أنزل الله[187]

Jadi makna ayat:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir." [QS Al Maidah (5):44] adalah jika dia menghalalkan untuk berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt..

الذي يخرج من الملة هو: الاستحلال القلبي[188]

---

186 منهاج السنة النبوية-ابن تيمية (ت728هـ)-5/130

187 جامع تراث العلامة الألباني في المنهج والأحداث الكبرى- الألباني-5/233

188 جامع تراث العلامة الألباني في المنهج والأحداث الكبرى- الألباني-5/233

Kufr Istihlal yang mengeluarkan dari Islam adalah istihlal (menghalalkan) dengan hatinya (menghalalkan dengan keyakinan hati).

Ibnu Abil 'Izz rohimahulloh berkata:

لَا يَجُوزُ تَكْفِيرُ الْمُسْلِمِ بِذَنْبٍ لَمْ يَسْتَحِلَّهُ[189]

Tidak boleh mengkafirkan seorang muslim hanya karena dosa (besar) selama dia tidak menghalalkannya.

Sementara "berhukum dengan selain hukum Allah Swt.", oleh Ibnu Abil 'Izz rohimahulloh dikategorikan sebagai "dosa(besar) yang Allah Swt. menamakannya dengan "kafir", dengan pernyataannya di bawah ini:

وَهُوَ: أَنَّ الشَّارِعَ قَدْ سَمَّى بَعْضَ الذُّنُوبِ كُفْرًا، قَالَ اللَّهُ: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [الْمَائِدَةِ: 44][190]

Yaitu bahwa Pembuat syariat kadang menamakan sebagian dari dosa dengan "kafir". Allah Swt. berfirman pada [QS Al Maidah (5):44]:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir."

Jadi berlakulah pernyatan Ibnu Abil 'Izz rohimahulloh bahwa:

لَا يَجُوزُ تَكْفِيرُ الْمُسْلِمِ بِذَنْبٍ لَمْ يَسْتَحِلَّهُ[191]

Tidak boleh mengkafirkan seorang muslim hanya karena dosa (besar) selama dia tidak menghalalkannya.

Terkait "berhukum dengan selain hukum Allah Swt." berarti:

Tidak boleh mengkafirkan seorang muslim hanya karena dia "berhukum dengan selain hukum Allah Swt.", selama dia tidak menghalalkannya!

إِلَّا أَنْ يُضَمِّنَ قَوْلَهُ: يَسْتَحِلُّهُ بِمَعْنَى: يَعْتَقِدُهُ، أَوْ نَحْوُ ذَلِكَ[192]

Ingatlah yang terkandung pada pernyataannya: "dia menghalalkannya, maknanya adalah **"dia meyakininya"**, atau yang semacam itu.

Jadi tidak boleh mengkafirkan aparat pemerintahan, aparat keamanan, tentara dll di NKRI, meskipun "berhukum dengan selain hukum Allah Swt., selama tidak terbukti menghalalkannya!

---

189 شرح العقيدة الطحاوية-ابن أبي العز(ت792ه)-432/2

190 شرح العقيدة الطحاوية-ابن أبي العز(ت792ه)-439/2

191 شرح العقيدة الطحاوية-ابن أبي العز(ت792ه)-432/2

192 شرح العقيدة الطحاوية-ابن أبي العز(ت792ه)-434/2

Sementara yang terkandung pada pernyataannya: "dia menghalalkannya, maknanya adalah "dia **meyakininya**" di dalam hatinya.

Kembali lagi seperti penjelasan sebelumnya, bahwa"kufr i'tiqodi yang merupakan kufr akbar yang mengeluarkan dari Islam, posisinya ada di dalam hati. Dan istihlal (menghalalkan) termasuk kufr i'tiqodi. Artinya istihlal (menghalalkan) ini merupakan i'tiqod atau keyakinan yang memang posisinya adalah di dalam hati.

Pepatah bilang, *'Dalam laut kita tahu, tapi dalam hati siapa tahu*?'

Artinya selama pelaku kufr i'tiqod tidak mengeluarkan isi hatinya secara terbuka, baik berupa pernyataan terbuka, atau pengakuan, atau dari hasil penyidikan yang akurat, maka kita tidak bisa memvonisnya sebagai telah kafir yang mengeluarkannya dari Islam. Artinya statusnya tetap muslim.

Imam Ibnu Abdil Bar rohimahulloh berkata,

وقد أجمعوا أنَّ أحكامَ الدُّنيا على الظَّاهِرِ، وأنَّ السَّرائرَ إلى الله عز وجل[193]

Sungguh telah menjadi ijma' bahwa hukum-hukum dunia cukup **berdasar lahiriyah** saja (tidak perlu mendalami isi hatinya yang tidak dinyatakannya), dan masalah rahasia-rahasia hatinya kita serahkan kepada Allah Swt..

Imam Nawawi rohimahulloh menjelaskan:

وَقَوْلُهُ صلى الله عليه وسلم (إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ) مَعْنَاهُ التَّنْبِيهُ عَلَى حَالَةِ الْبَشَرِيَّةِ وَأَنَّ الْبَشَرَ لَا يَعْلَمُونَ مِنَ الْغَيْبِ وَبَوَاطِنِ الْأُمُورِ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يُطْلِعَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ وَأَنَّهُ يَجُوزُ عَلَيْهِ فِي أُمُورِ الْأَحْكَامِ مَا يَجُوزُ عَلَيْهِمْ وَأَنَّهُ إِنَّمَا يَحْكُمُ بَيْنَ النَّاسِ بِالظَّاهِرِ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى السَّرَائِرَ فَيُحْكَمُ بِالْبَيِّنَةِ وَبِالْيَمِينِ وَنَحْوِ ذَلِكَ مِنْ أَحْكَامِ الظَّاهِرِ مَعَ إِمْكَانِ كَوْنِهِ فِي الْبَاطِنِ خِلَافَ ذَلِكَ وَلَكِنَّهُ إِنَّمَا كُلِّفَ الْحُكْمَ بِالظَّاهِرِ[194]

Dan sabda Rasulullah saw. (Sesungguhnya aku seorang manusia), maknanya adalah suatu peringatan akan keadaan seorang manusia. Manusia, sungguh *tidak mengetahui yang ghaib*, dan batin perkaranya dari sesuatu, kecuali jika memang Allah Swt. memberitahukannya tentang sesuatu dari hal itu.

Bahwasanya yang boleh baginya dalam masalah urusan hukum, hanya yang boleh bagi mereka. Bahwasanya *dia menghukumi diantara manusia dengar berdasar zhohir (lahiriyahnya saja), dan menyerahkan urusan hatinya kepada Allah* Swt..

Maka dia menghukumi berdasar *bukti*, dan *sumpah*, atau *yang semacam itu* dari hukum lahiriyah, meskipun mengandung kemungkinan batinnya berbeda dengan lahiriyahnya. Namun Rasulullah saw. *hanya dibebani untuk menghukumi hanya berdasar lahiriyahnya saja.*

---

193 التمهيد لما في الموطأ من المعاني والأسانيد في حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم- ابن عبد البر النمري القرطبي(ت463ه)-32/7

194 صحيح مسلم شرح النووي- النووي (ت676ه)-5/12

Tanya 2:"Tapi Ustadz,mereka kan menggunakan hukum pidana buatan manusia, kita menyaksikannya?"

Jawab 1:"Akhi *melakukan* suatu perbuatan dosa dengan *menghalalkan* suatu perbuatan dosa adalah dua hal yang berbeda, bukan satu hal sama.

Melakukan suatu perbuatan dosa, bisa karena menghalalkannya, tapi bisa juga tidak. Hukumnya berbeda! *Jika menghalalkan* berbuat dosa besar, berarti dia telah kafir yang mengeluarkan dari Islam.

Jika dia hanya melakukan dosa besar, dia hanya berdosa besar, tapi tidak menjadikannya keluar dari Islam."

Tanya 2:"Tapi ustadz, mereka melakukannya secara rutin setiap hari, dalam jangka waktu yang lama!"

Jawab 1:"Akhi, perhatikan baik-baik, dosa besar meskipun dilakukan *setiap hari* tetap tidak mengeluarkan dari Islam,selama dia tidak menghalalkannya.

Masih ingat pembahasan kita tentang seorang pelacur yang masuk surga hanya karena memberi minum seekor anjing?

Jika melacur (dosa besar) setiap hari menjadikannya kafir, maka dia tidak akan masuk surga. *Rutinitasnya berdosa besar tidak menjadikannya kufur akbar selama dia tidak menghalalkan zina.*

Bila dia melakukan zina karena i'tiqod (meyakini) bahwa zina itu halal, meskipun hanya berzina satu kali sudah cukup untuk dia jatuh dalam kufr akbar yang mengeluarkannya dari Islam, karena menghalalkan perbuatan yang diharamkan Allah Swt..

Hal ini sama juga dengan orang yang melakukan riba pada bank-bank ribawi, yang tetap memiliki keyakinan bahwa riba itu haram, tapi melakukannya, dan dia tahu bahwa hal itu salah, layak mendapat hukuman, akan **berbeda hukumnya** dengan orang melakukan riba karena memang *menghalalkan* riba.

Coba renungkan nukilan perkataan Ibnu Taimiyah berikut:

وَالْإِنْسَانُ مَتَى حَلَّلَ الْحَرَامَ - الْمُجْمَعَ عَلَيْهِ - أَوْ حَرَّمَ الْحَلَالَ - الْمُجْمَعَ عَلَيْهِ - أَوْ بَدَّلَ الشَّرْعَ - الْمُجْمَعَ عَلَيْهِ - كَانَ كَافِرًا مُرْتَدًّا بِاتِّفَاقِ الْفُقَهَاءِ[195]

Manusia ketika *menghalalkan* yang haram (yang sudah merupakan ijma') atau mengharamkan yang halal (yang sudah merupakan ijma'), maka dia kafir murtad menurut kesepakatan para fuqoha.

Hal yang sama juga berlaku bagi orang yang berhukum dengan selain hukum Allah Swt., *berbeda hukumnya* antara yang *melakukan saja* meskipun setiap hari dengan

[195] مجموع الفتاوى-ابن تيمية-267/3

orang yang memang *telah menghalalkannya*, seperti telah dijelaskan di atas. Paham ya Akhi.....

Jawab 2:"Alhamdulillah,makin jelas,makin terbuka pikiran ana....."

الرابع: أن لا يعتقد كون حكم الحاكم بغير ما أنزل الله مماثلاً لحكم الله ورسوله. فضلا عن أن يعتقد كونه أحسن منه. لكن اعتقد جواز الحكم بما يخالف حكم الله ورسوله، فهذا كالذي قبله يصدق عليه ما يصدق عليه: لاعتقاده جواز ما علم بالنصوص الصحيحة الصريحة القاطعة تحريمه.[196]

Ke empat:

Dia tidak meyakini bahwa hukum selain hukum Allah Swt. setingkat dengan hukum Allah Swt. dan rosul-Nya, apalagi meyakini bahwa hukum selain hukum Allah Swt. adalah lebih baik dari hukum Allah Swt., akan tetapi dia meyakini *bolehnya berhukum dengan hukum yang menyelisihi hukum Allah Swt. dan rosul-Nya.*

Hukumnya sama yang sebelumnya, dia membenarkan apa yang dia tidak membenarkannya, karena keyakinannya *membolehkan* apa yang secara nash shohih, yang shorih, yang qoth'i jelas keharamannya.

Jelas Akhi?, peringatan kafir karena istihlal adalah kufr i'tiqod yang posisinya di dalam hati, selama dia tidak menampakkannya dengan perkataan jelas atau pernyataan jelas, berarti masih dalam posisi belum bisa dibuktikan, jelas ya?"

Jawab 2:"Ya jelas Ustadz."

4.29 Hukum positif sebagai sumber segala sumber hukum

Tanya 2:"Afwan Ustadz, ada satu fatwa yang ana pernah mendapat dari salah satu Ustadz. Fatwa tersebut dari Syeikh Muhammad bin Ibrahim, pada kitabnya Tahkim Al Qowanin, pernah dengar ustadz?"

Jawab 1:"Alhamdulilah, ana sudah pernah baca, yang ingin ditanyakan mungkin yang nomor lima ya, yang seperti ini nukilannya:

قال الشيخ محمد بن إبراهيم بن عبد اللطيف آل الشيخ:

الخامس: وهو أعظمها وأشملها وأظهرها معاندة للشرع، ومكابرة لأحكامه، ومشاقة لله ولرسوله، وتشكيلًا وتنويعاً وحكماً وإلزاماً ومراجع ومستندات، فكما أن للمحاكم الشرعية مراجع ومستمدات، مرجعها كلها إلى كتاب الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم، فلهذه المحاكم مراجع هي: القانون الملفق من شرائع شتى، وقوانين كثيرة كالقانون الفرنسي،

[196] حكم الجاهلية- أحمد محمد شاكر-ص15

والقانون الأمريكي، والقانون البريطاني، وغيرها من القوانين، ومن مذاهب بعض البدعيين المنتسبين إلى الشريعة وغير ذلك.[197]

Ke lima:

Dia adalah yang paling besar, paling menyeluruh, paling jelas perlawanannya kepada syar'i, bersikap sombong terhadap hukum-hukumnya, bersikap keras terhadap Allah Swt. dan rosul-Nya, menyusun,mengklasifikasikan, memutuskan **sumber hukum** yang menjadi otoritas utama.

Hal ini seperti mahkamah-mahkamah syar'iyah adalah sumber hukum yang menjadi otoritas utama, dimana sumber hukum utamanya adalah Kitab Allah Swt. dan sunah Rasulullah saw..

Sementara untuk mahkamah-mahkamah tadi sumber hukumnya adalah tersusun dari berbagai macam syariat, dan dari berbagai undang-undang seperti dari Perancis, Amerika, Inggris, dan undang-undang yang lain, dan dari sebagian dari aliran bid'ah yang menisbatkan dirinya pada syar'i, dll.

فأي كفر فوق هذا الكفر، وأي مناقضة للشهادة بأن محمداً رسول الله بعد هذه المناقضة.[198]

Apakah ada kekafiran di atas kekafiran ini? Maksudnya adakah hal yang lebih bertentangan dengan hal ini dalam kaitan bertentangan dengan syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah?

Benar yang seperti ini akhi?

Jawab 2:"Iya Ustadz, benar itu, gimana ustadz penjelasannya?"

Jawab 1:"Ada pendapat lain yang seperti ini:

التقنين

صورتها: أن يحكم بغير ما أنزل الله بحكم هوَ أتى به من عنده.

Taqnin (التقنين):

Gambaran taqnin adalah:

Berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah, dengan hukum buatan sendiri (manusia).

بمعنى أنه هو الذي اخترع ذلك الحكم أو القانون، ولا يكون مستحلاً، ولا جاحداً، ولا مكذباً، ولا مفضلاً، ولا مساوياً، ولا ينسب الحكم الذي جاء به لدين الله.

[197] حكم الجاهلية- أحمد محمد شاكر-ص15

[198] مجموعة رسائل التوجيهات الإسلامية لإصلاح الفرد والمجتمع- محمد بن جميل زينو-270-268/2

Maknanya adalah bahwasanya dia sendiri yang menyusun hukum tersebut, atau undang-undang, namun demikian dia tidak menghalalkannya (secara i'tiqod), bukan karena mengingkari hukum Allah Swt. (juhud), bukan karena mendustakan hukum Allah Swt., bukan karena menganggap hukumnya lebih baik dari hukum Allah Swt. (tafdhil), bukan pula karena menganggap sama saja berhukum dengan hukumnya atau berhukum dengan hukum Allah Swt., dan dia tidak menisbatkan hukum buatannya sebagai produk agama Allah.

حكمها: الكفر الأصغر (= لا تخرج من ملة الإسلام).

دليل ذلك: عدم وجود دليل يوجب تكفيره، فالشريعة لم تعلق الكفر الأكبر على مصدر الحكم، كما أن الأدلة لم تفرق بين من حكم بحكم غيره ومن حكم بحكم نفسه[199]

Hukum Taqnin adalah: kufr ashghor artinya tidak sampai mengeluarkan dari Islam.

Dalilnya:

Tidak ada dalil yang mewajibkan mengkafirkan taqnin.

Syariat tidak menggantungkan kufr akbar pada sumber hukum, seperti juga dalil tidak membedakan antara orang yang berhukum dengan hukum buatan orang lain, atau berhukum dengan hukum buatan sendiri.

ولو كان هذا التفريق حقاً لما أغفلته الشريعة، ولورد في الأدلة الشرعية ما يعضده

Jika memang (keharusan) membedakan antara berhukum dengan hukum buatan orang lain dan dengan hukum buatan sendiri itu adalah yang benar, lalu kenapa Syariat melupakannya (tidak membahasnya)? Kenapa tidak ada dalil syar'i yang mendukungnya?

أن الحاكم المخترِع للأحكام المخالفة للشريعة قد يكون أشد جرماً من الحاكم الذي لم يفعل ذلك، ولكن محل البحث هو الكفر الذي لا دليل عليه، لا في تحقيق الأشد أو الأخف جرماً

Sesungguhnya orang yang berhukum dengan hukum buatan (manusia) yang menyelisihi syariat, kadang memang lebih durhaka daripada orang yang berhukum dengan selain hukum Allah, tapi tidak menyelisihi hukum Allah.

Akan tetapi topik pembahasannya adalah masalah kufr yang tidak ada dalilnya, bukan pada penelitian mana yang lebih besar atau lebih ringan kedurhakaannya.

استدل بعضُ الفضلاء على التكفير بهذه الحالة بأن اختراعه لذلك القانون يُعد منازعة لله تعالى في شيء من خصائصه وهو: التشريع

[199] الحكم بغير ما أنزل الله-بندر المحياني-ص60

Sebagian (ulama) yang dihormati dalam mengkafirkan taqnin ini dengan menggunakan dalil bahwa membuat undang-undang seperti itu adalah dinilai sebagai menentang salah satu kekhususan dari Allah Swt. yaitu: hak untuk membuat hukum (التشريع).

والحق أن يُفصَّل في حاله، وذلك لأن المقنِّن لا يخلو من حالتين:

Yang benar adalah harus merincinya, hal itu karena pembuat undang-undang tidak terlepas dari dua hal:

الحالة الأولى: أن يقوم بالعمل ويدعي لنفسه حق التشريع بالتصريح لا بمجرد الفعل؛ فهذا كافر الكفر الأكبر بلا شك؛ لأنه مستحل لأمر حرمه الله تعالى.

Hal yang pertama:

Harus melakukan perbuatan (pembuatan undang-undang) dan dirinya mengaku dengan jelas bahwa dia memiliki hak

tasyri' (التشريع), bukan sekedar melakukan perbuatan (pembuatan undang-undang).

الحالة الثانية: أن يقوم بالعمل ولا يدعي لنفسه ذلك؛ فهذا لا يكفر لثلاثة أمور

Hal kedua:

Hanya melakukan perbuatan (pembuatan undang-undang), dan dia tidak mengaku memiliki hak tasyri'. Jika keadaannya seperti ini, maka tidak terkena kufr akbar karena tiga alasan:

. لا دليل على كفره.1

1.Tidak ada dalil yang mengkafirkan taqnin (kufr akbar)

. عدم تكفير أهل السنة لصديق السوء الذي يقنن للذنب ويزينه ويدعو له .. فهو كافر عند2 من قرر هذا، مع أنه لا يكفر باتفاق أهل السنة.

2. Ahlus Sunah tidak mengkafirkan karena berbuat kejahatannya orang yang menyusun undang-undang karena dosa, dan memperbagusnya, dan mengakui itu buatannya..

Namun dikafirkan oleh orang berpendapat akan kekafirannya, sementara Ahlus Sunah bersepakat tidak mengkafirkannya.

3. عدم تكفير أهل السنة للمصورين الذين لا يستحلون التصوير المحرم، فقد قال الله عنهم في الحديث القدسي: « من أظلم ممَّن ذهب يخلق كخلقي؟ « (البخاري 5953، مسلم 5509). وقال عنهم الرسول صلى الله عليه وسلم: « أشد الناس عذاباً يوم القيامة الذين يضاهون بخلق الله « (البخاري 5954، مسلم 5494).

3. Ahlus Sunah tidak mengkafirkan pelukis (pembuat patung) yang *tidak menghalalkan* menggambar (membuat patung) yang hukumnya *haram*.

Allah Swt. berfirman dalam hadits qudsi:

"Siapa lagi yang lebih zhalim dari pada orang yang mengganggap dia telah mencipta seperti ciptaan-KU?" (البخاري 5953، مسلم 5509).

Rasulullah saw. bersabda tentang mereka:

"Manusia yang mendapat adzab terbesar pada hari kiamat adalah menyaingi ciptaan Allah Swt.. (البخاري 5954، مسلم 5494).

ولا فرق بينهما؛ إذ المصور جعل نفسه خالقاً مع الله، والمشرع جعل نفسه مشرعاً مع الله، فمن كفر المشرع مع الله فليكفر الخالق! سواء بسواء .. فالمصور كافر عند من قرر هذا، مع أنه لا يكفر باتفاق أهل السنة

Tidak ada perbedaan diantara keduanya (pelukis/ pematung dengan pembuat hukum). Sesungguhnya pelukis/pematung menjadikan dirinya pencipta selain Allah Swt., sementara pembuat undang-undang menjadikan dirinya pembuat undang-undang selain Allah Swt..

(Konsekuensinya) Barang siapa mengkafirkan pembuat undang-undang berarti dia juga harus mengkafirkan pelukis/pematung! Karena kasusnya sama persis.

Pelukis/pematung dihukumi kafir (sebagai konsistensi berfikirnya) bagi yang mengkafirkan pembuat undang-undang, padahal Ahlus Sunah bersepakat bahwa pelukis/pematung adalah tidak kafir!

واتفاق أهل السنة على عدم كفر صديق السوء والمصور دليل قاطع على ما قررته آنفاً. فاحفظه فإنه مهم

Ahlus Sunah bersepakat *tidak mengkafirkan sahabat yang jahat, dan pelukis/pematung*. Kesepakatan ini memutus dalil dari kalangan yang mengakafirkan pelukis/pematung.

Jelas Akhi?, peringatan kafir karena *istihlal* sebagai sumber segala sumber hukum di negara tersebut adalah kufr i'tiqod yang posisinya di dalam hati, selama dia tidak menampakkannya dengan perkataan jelas atau pernyataan jelas, berarti masih dalam posisi belum bisa dibuktikan, jelas ya?"

Jawab 2:"Ya jelas Ustadz."

4.30 Meyakini hukum Allah Swt. tidak wajib

Tanya 2:"Ustadz,kalau orang yang menganggap tidak wajib berhukum dengan hukum Allah, bagaimana hukumnya?"

Jawab 1:

"Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

وَلَا رَيْبَ أَنَّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ وُجُوبَ الْحُكْمِ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ عَلَى رَسُولِهِ فَهُوَ كَافِرٌ...

Tidak ragu lagi bahwa barang siapa tidak meyakini akan wajibnya berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt. kepada rosul-Nya, maka dia kafir.

فَهَؤُلَاءِ إِذَا عَرَفُوا أَنَّهُ لَا يَجُوزُ الْحُكْمُ إِلَّا بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَلَمْ يَلْتَزِمُوا ذَلِكَ، بَلِ اسْتَحَلُّوا أَنْ يَحْكُمُوا بِخِلَافِ مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَهُمْ كُفَّارٌ، وَإِلَّا كَانُوا جُهَّالًا، كَمَنْ تَقَدَّمَ أَمْرُهُمْ[200]

Maka mereka jika mengetahui bahwasanya *tidak boleh berhukum* kecuali dengan apa yang diturunkan Allah Swt., namun dia *tidak mewajibkannya*, bahkan mereka menghalalkan untuk berhukum dengan (hukum) yang menyelisihi (hukum) yang diturunkan Allah Swt., maka dia **kafir**, jika dia tidak kafir,maka berarti dia **bodoh**, seperti yang lalu dijelaskan.

انظر كيف اشترط شيخ الإسلام هنا الاعتقاد، ثم اشترط الاستحلال بعد ذلك في هذه المسألة؛ مسألة الحكم بغير ما أنزل الله

Perhatikan bagaimana Syeikhul Islam di sini *memberi syarat adanya keyakinanan di dalam hati* (الاعتقاد), kemudian *memberi syarat menghalalkan (dalam arti meyakini dalam hati akan kehalalannya)* pada masalah ini, yaitu masalah berhukum dengan selain hukum Allah Swt..

Sementara sebagian ulama di masa kini memberikan fatwa sebagai berikut:

و أفتى جماعة من علماء العصر أن مجرد تحكيم القوانين الوضعية كفر أكبر.[201]

Sebagian dari kelompok Ulama masa kini memfatwakan bahwa hanya semata karena berhukum dengan hukum positif, berarti telah kafir dengan kufr akbar (kekafiran yang mengeluarkan dari Islam).

فقد ذهب بعض أهل العلم إلى أن مجرد تحكيم قانون أو نظام عام مخالف لشرع الله تعالى كفرٌ مخرجٌ من الملة ولو لم يصحبه اعتقاد أن هذا القانون أفضل من شرع الله أو مثله أو يجوز الحكم به، وقد استدل أصحاب هذا القول بعموم آية المائدة الآتية، رقم «44»[202]

Sungguh beberapa ahli ilmu telah berpendapat bahwa **hanya semata berhukum dengan hukum positif** berupa undang-undang atau aturan umum yang bertentangan dengan syariat Allah Swt., adalah sudah merupakan *kekafiran yang mengeluarkan dari Islam.*

Hal itu (jatuh dalam kekafiran tersebut) meskipun tidak diiringi dengan keyakinan bahwa undang-undang tersebut adalah dianggap lebih baik dari pada syariat Allah Swt.,

---

200 منهاج السنة النبوية-ابن تيمية (ت728ه)-130/5

201 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-3200/1

202 (شرح) تسهيل العقيدة الإسلامية -عبد الله بن عبد العزيز الجبرين-ص189

atau dianggap setara atau meyakini bahwa boleh berhukum dengan undang-undang tersebut; mereka mengambil dalil dengan berdasar [QS Al-Maidah(4):44].

Pandangan seperti inilah yang menimbulkan perilaku, sikap, dan tindakan *tathorruf* (ekstrimitas, terorisme, radikalisme, dan kekerasan) yang jelas-jelas melanggar syar'i.

Ibnu Abil 'Izz rohimahulloh berkata:

فَإِنَّهُ إِنِ اعْتَقَدَ أَنَّ الْحُكْمَ بِمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ غَيْرُ وَاجِبٍ، وَأَنَّهُ مُخَيَّرٌ فِيهِ، أَوِ اسْتَهَانَ بِهِ مَعَ تَيَقُّنِهِ أَنَّهُ حُكْمُ اللّٰهِ فَهَذَا كُفْرٌ أَكْبَرُ[203]

Bahwa sesungguhnya jika dia **meyakini** bahwa berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt. adalah **tidak wajib**, bahwa masalah berhukum ini boleh memilih, atau merendahkan masalah berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt., maka hal seperti ini merupakan kufr akbar.

Untuk NKRI sendiri, sebagian dari para pendirinya yang berasal dari para Ulama dan politisi telah menunjukkan adanya **keyakinan** atau **i'tiqod** akan **wajibnya** menjalankan syariat Islam. Hal ini sejarah merekamnya:

Rumusan kolektif daripada dasar negara Indonesia Merdeka tersebut sebagai berikut:

1) Ke-Tuhanan, dengan kewajiban menjalankan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya;

Pencoretan tujuh kata dari sila pertama di atas bukan berarti terhapusnya keyakinan atau i'tiqod di dalam hati akan **wajibnya** menjalankan syariat Islam.

Hal ini mengambil pelajaran dari perjanjian Hudaibiyah yang menghapus kalimat "Muhammadur Rasulullah", bukan berarti terhapusnya keyakinan atau i'tiqod di dalam hati kaum mukminin pada masa itu bahwa Muhammad adalah Rasulullah.

عَنِ الْبَرَاءِ رضي الله عنه قَالَ: «لَمَّا اعْتَمَرَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم فِي ذِي الْقَعْدَةِ، فَأَبَى أَهْلُ مَكَّةَ أَنْ يَدَعُوهُ يَدْخُلُ مَكَّةَ، حَتَّى قَاضَاهُمْ عَلَى أَنْ يُقِيمَ بِهَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَلَمَّا كَتَبُوا الْكِتَابَ، كَتَبُوا: هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ، قَالُوا: لَا نُقِرُّ لَكَ بِهَذَا، لَوْ نَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُولُ اللهِ مَا مَنَعْنَاكَ شَيْئًا، وَلَكِنْ أَنْتَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ. فَقَالَ: أَنَا رَسُولُ اللهِ، وَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ. ثُمَّ قَالَ لِعَلِيٍّ: امْحُ رَسُولَ اللهِ. قَالَ عَلِيٌّ: لَا وَاللهِ لَا أَمْحُوكَ أَبَدًا، فَأَخَذَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم الْكِتَابَ وَلَيْسَ يُحْسِنُ يَكْتُبُ، فَكَتَبَ: هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، لَا يُدْخِلُ مَكَّةَ السِّلَاحَ إِلَّا السَّيْفَ فِي الْقِرَابِ...

Dari Al Bara` berkata, "Ketika Nabi saw. melakukan umroh di bulan dzul Qo'dah, maka Ahli Mekah menolak untuk membiarkan Nabi saw. memasuki Mekah. Nabi saw. mengambil keputusan pada mereka untuk menetap di Mekah selama tiga hari.

Ketika mereka menulis perjanjian, mereka menulis, "Ini adalah keputusan Muhammad Rasulullah." Mereka (kafir Quraisy) berkata, "Kami tidak mengakuimu seperti itu.

---

203 شرح العقيدة الطحاوية-ابن أبي العز الحنفي (ت792ه)-ص304

Kalau kami mengetahui bahwa Engkau adalah Rasulullah, maka kami tidak akan menahanmu sama sekali. Akan tetapi engkau adalah Muhammad bin Abdulloh.

Nabi saw. berkata, "Aku adalah Rasulullah, dan Aku adalah Muhammad bin Abdulloh."

Kemudian Nabi saw. berkata kepada Ali ra, "Hapuslah (kata) Rasulullah!"

Ali ra berkata, "Tidak demi Allah, aku tidak akan menghapusmu selamanya."

Lalu Nabi saw.mengambil lembar perjanjian, padahal Nabi saw. tidak bisa menulis dengan baik.

Maka Nabi saw. menulis, " "Ini adalah keputusan Muhammad bin Abdulloh, Mekah tidak akan dimasuki dengan pedang kecuali dalam keadaan disarungkan...

(HR Bukhori)

Jelas Akhi?, peringatan, kafir karena *meyakini tidak wajib berhukum dengan hukum Allah* di negara tersebut adalah kufr i'tiqod yang posisinya di dalam hati, selama dia tidak menampakkannya dengan perkataan jelas atau pernyataan jelas, berarti masih dalam posisi belum bisa dibuktikan, jelas ya?"

Jawab 2:"Ya jelas Ustadz."

4.31 Berhukum dengan hukum positif karena tabdil

Tanya 1:"Ustadz masalah kufr akbar karena tabdil, adalah yang sering digunakan dikalangan pelaku tatharruf, bisa di review lagi ustadz?"

Jawab 2:"Baik, kita ulangi lagi,

التبديل

صورتها: أن يحكم بغير ما أنزل الله تعالى ويزعم أن ما حكم به هو حكم الله.

حكمها: اتفقوا على أن هذه الحالة مكفرة الكفر الأكبر

الحكم بغير ما أنزل الله-بندر المحياني-ص43-44

Tabdil:

Gambaran Tabdil:

Berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt., dan dia **mengaku** bahwa hukum selain hukum Allah Swt. yang digunakannya tersebut adalah hukum Allah Swt..

Hukum tabdil disepakati mereka sebagai kufr akbar.

وَالْإِنْسَانُ مَتَى حَلَّلَ الْحَرَامَ - الْمُجْمَعَ عَلَيْهِ - أَوْ حَرَّمَ الْحَلَالَ - الْمُجْمَعَ عَلَيْهِ - أَوْ بَدَّلَ الشَّرْعَ - الْمُجْمَعَ عَلَيْهِ - كَانَ كَافِرًا مُرْتَدًّا بِاتِّفَاقِ الْفُقَهَاءِ[204]

Manusia ketika menghalalkan yang haram (yang sudah merupakan ijma'), atau mengharamkan yang halal (yang sudah merupakan ijma'), atau mengganti syariat (yang sudah merupakan ijma'), maka dia telah kafir murtad menurut kesepakatan para fuqoha`.

وتتعلق بهذه الحالة ست مسائل

Ada enam masalah yang tergantung pada keadaan ini:

المسألة الأولى:

الكفر في هذه الحالة له تعلق بحالة الجحود؛ فإن نسبته حكمَه إلى حكم الله تعالى تتضمن جحده حكم الله تعالى الذي تركه.

Masalah pertama:

Kekafiran pada keadaan ini tergantung pada kondisi juhud. Sesungguhnya penisbatan hukumnya kepada hukum Allah Swt. terkandung di dalamnya pengingkarannya (juhud) terhadap hukum yang ditinggalkannya (hukum Allah)

المسألة الثانية:

يكون الحاكم كافراً في هذه الحالة ولو بدل في مسألة واحدة، أو مرة واحدة، فلا عبرة بالعدد؛ لأن الإجماع لم يُقيَّد بذلك، ولا يصح تقييد الدليل بلا دليل.

Masalah kedua:

Orang yang berhukum karena keadaan seperti ini, menjadi kafir, meskipun hanya mengganti pada satu masalah, atau hanya melakukannya sekali saja.

Jadi tentang berapa kali melakukannya tidaklah menjadi acuan. Karena sudah menjadi ijma' bahwa kekafirannya tidak dibatasi oleh "berapa kali melakukannya".

Tidak sah memberi batasan dalil bila tanpa dalil.

المسألة الثالثة:

يخطئ من يظن أن التبديل لا يلزم فيه نسبة الحكم الجديد للدِّين، وبيان ذلك من أربعة أوجه

Masalah ke tiga:

---

204 مجموع الفتاوى-ابن تيمية (ت728ه)-267/3

Adalah keliru, orang yang mengira bahwa tabdil tidak mengharuskan padanya keharusan menisbatkan hukum baru kepada agama.

Penjelasan hal itu dari empat sisi:

الوجه الأول:

قال ابن العربي - ونقله الشنقيطي عن القرطبي مُقرّاً له -

وَهَذَا يَخْتَلِفُ إِنْ حَكَمَ بِمَا عِنْدَهُ عَلَى أَنَّهُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ، فَهُوَ تَبْدِيلٌ لَهُ يُوجِبُ الْكُفْرَ،

وَإِنْ حَكَمَ بِهِ هَوًى وَمَعْصِيَةً فَهُوَ ذَنْبٌ تُدْرِكُهُ الْمَغْفِرَةُ عَلَى أَصْلِ أَهْلِ السُّنَّةِ فِي الْغُفْرَانِ لِلْمُذْنِبِينَ[205]

Sisi pertama:

Telah berkata Ibnul 'Arobi, dan telah menukilnya Asy Synqithi dari Al Qurthubi sebagai asalnya:

Ini adalah berbeda jika dia berhukum dengan hukum buatannya tapi dinisbatkan/diklaim bahwasanya hukum tersebut adalah dari Allah Swt..

Hal seperti itulah yang disebut tabdil yang mewajibkan kafir.

Jika dia berhukum dengan hukum buatannya hanya karena hawa nafsu dan maksiat, maka hal tersebut hanya merupakan dosa yang bisa diampuni. Hal ini merupakan hukum pokok menurut Ahlus Sunah tentang orang yang berdosa.

المسألة الثانية:

يكون الحاكم كافراً في هذه الحالة ولو بدل في مسألة واحدة، أو مرة واحدة، فلا عبرة بالعدد؛ لأن الإجماع لم يُقيِّد بذلك، ولا يصح تقييد الدليل بلا دليل.

Seorang yang melakukan tabdil menjadi kafir meskipun mengganti hukum hanya pada satu masalah, atau hanya sekali saja, karena kuantitas penggantian tidaklah yang menjadi acuannya. Karena ijma' telah membatasi akan hal itu. Tidak sah bila membatasi dalil dengan tampa dalil.

المسألة الثالثة:

يخطئ من يظن أن التبديل لا يلزم فيه نسبة الحكم الجديد للدِّين، وبيان ذلك من أربعة أوجه:

205 أحكام القرآن لابن العربي-ابن العربي (ت543هـ)-2/127

Adalah keliru orang yang menyangka bahwa pengkatagorian melakukan tabdil tidak mengharuskan harus menisbatkannya kepada agama.

Adapun penjelasannya adalah dari empat sisi:

الوجه الأول: قال ابن العربي - ونقله الشنقيطي عن القرطبي مُقرّاً له -: « إنْ حكم بما عنده على أنه من عند الله فهو تبديل له يوجب الكفر » (أحكام القرآن 2/ 625)، (أضواء البيان 1/ 407)

Sisi pertama:

Telah berkata Ibnul 'Arobi, dan telah menukilnya Asy Synqithi dari Al Qurthubi sebagai asalnya:

"Jika dia berhukum dengan hukum buatannya tapi dinisbatkan/diklaim bahwasanya hukum tersebut adalah dari Allah Swt..

Hal seperti itulah yang disebut tabdil yang mewajibkan kafir.

الوجه الثاني: قال ابن تيمية رحمه الله: وَالثَّالِثُ « الشَّرْعُ الْمُبَدَّلُ » وَهُوَ الْكَذِبُ عَلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ صلى الله عليه وسلم أَوْ عَلَى النَّاسِ بِشَهَادَاتِ الزُّورِ وَنَحْوِهَا وَالظُّلْمِ الْبَيِّنِ فَمَنْ قَالَ إنَّ هَذَا مِنْ شَرْعِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ بِلَا نِزَاعٍ. كَمَنْ قَالَ: إنَّ الدَّمَ وَالْمَيْتَةَ حَلَالٌ - وَلَوْ قَالَ هَذَا مَذْهَبِي وَنَحْوُ ذَلِكَ[206]

Sisi kedua:

Ibnu Taimiyah berkata:

"Syariat yang diganti" berarti dia berdusta kepada Allah Swt. dan Rosul-Nya atau kepada manusia dengan kesaksian palsu, yang semacamnya, dan kezholiman yang nyata.

Barang siapa yang berkata bahwa ini (syariat yang diganti) adalah syariat Allah Swt., maka sungguh dia telah kafir, tanpa ada perbedaan.

Hal ini orang yang mengatakan bahwa "darah dan bangkai adalah halal", meskipun dia mengatakan ini adalah (pendapat) madzhabku, atau yang semacam itu.

* أقول: فقد فسر المبدل بأنه الحكم المزعوم بأنه من عند الله، وسماه كذباً على الله ورسوله، ونص على قول الزاعم: (هذا من شرع الله).

Aku katakan:

Maka sungguh Ibnu Taimiyah telah menjelaskan bahwa orang yang mengganti (hukum Allah Swt.) dengan hukum yang diakunya/diklaim datang dari Allah Swt..

Hal seperti ini disebut berdusta kepada Allah Swt. dan Rosul-Nya. Bentuk kalimat orang yang melakukan penggantian hukum tersebut adalah, "(Hukum) ini dari Allah Swt.".

206 مجموع الفتاوى-ابن تيمية- 3/ 268

الوجه الثالث: لو كان التغيير المجرد هو التبديل للَزِم من هذا تعارض إجماعين:

1. الإجماع على كفرِ المبدل، وهو إجماع مطلق لا قيد فيه، قال ابنِ تيمية رحمه الله: « وَالْإِنْسَانُ مَتَى حَلَّلَ الْحَرَامَ - الْمُجْمَعَ عَلَيْهِ - أَوْ حَرَّمَ الْحَلَالَ - الْمُجْمَعَ عَلَيْهِ - أَوْ بَدَّلَ الشَّرْعَ - الْمُجْمَعَ عَلَيْهِ - كَانَ كَافِرًا مُرْتَدًّا بِاتِّفَاقِ الْفُقَهَاءِ »[207] (الفتاوى 3/ 267).

Sisi ketiga:

Jika perubahan (hukum) semata sudah merupakan tabdil, maka konsekuensinya menjadi bertentangan dengan dua ijma':

Ijma' terkait kafirnya Al Mubdil adalah merupakan ijma' mutlak, tanpa batasan padanya.

Ibnu Taimiyah berkata,

"Manusia ketika menghalalkan yang haram (yang sudah merupakan ijma'), atau mengharamkan yang halal (yang sudah merupakan ijma'), atau mengganti syariat (yang sudah merupakan ijma'), maka dia telah kafir murtad menurut kesepakatan para fuqoha'."

2. الإجماع على عدم كفر من جار في الحكم، قال ابن عبد البر رحمه الله: « وَأَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ الْجَوْرَ فِي الْحُكْمِ مِنَ الْكَبَائِرِ لِمَنْ تَعَمَّدَ ذَلِكَ عَالِمًا بِهِ »[208]

Ijma' bahwa tidak kafir orang yang menyimpang dalam masalah hukum. Ibnu Abdil Barr rohimahulloh berkata,

Para Ulama telah bersepakat bahwa sungguh untuk penyimpangan dalam masalah hukum adalah masalah dosa besar, bagi yang melakukannya dengan sengaja, pada dia mengetahui (perbuatannya salah).

* أقول: فوجب القطع بأن صورة التبديل ليست استبدالاً مجرداً، لإطلاقهم الإجماع على التكفير بالتبديل، مع إجماعهم على عدم التكفير بالجور الذي هو استبدال مجرد من نسبة الحكم الجديد للدين. فاحفظ هذا فإنه مهم.

Aku katakan:

Maka wajib memastikan bahwa sungguh gambaran tabdil adalah bukan sekedar mengganti hukum saja, karena ijma' memutlakkan kekafirannya, sementara untuk penyimpangan (dalam masalah hukum) tidak dikafirkan (kufr akbar), padahal hal seperti ini adalah merupakan semata mengganti hukum, dan tidak menisbatkan hukum yang baru kepada agama. Maka jagalah hal ini, sungguh hal ini penting.

الوجه الرابع وله تعلق بما قبله: لو لم يكن التبديل غير الاستبدال، للزم من هذا تكفير أصحاب الذنوب ؛ لأن كل واحد منهم قد قام بالاستبدال؛ حيث أبدل حكم الله بحكم هواه.

207 مجموع الفتاوى-ابن تيمية- 3/ 268

208

Sisi keempat: (digantungkan pada sebelumnya)

Jika tabdil sama dengan istibdal (sekedar mengganti hukum), maka akan berkonsekuensi harus mengkafirkan pelaku dosa, karena setiap pelaku dosa melakukan istibdal, ketika mengganti hukum Allah Swt. dengan hukum hawa nafsunya.

قال ابن حزم رحمه الله: « فَإِن الله عز وجل قَالَ {وَمن لم يحكم بِمَا أنزل الله فَأُولَئِك هم الْكَافِرُونَ} {وَمن لم يحكم بِمَا أنزل الله فَأُولَئِك هم الْفَاسِقُونَ} {وَمن لم يحكم بِمَا أنزل الله فَأُولَئِك هم الظَّالِمُونَ} فَيلْزم الْمُعْتَزلَة أَن يصرحوا بِكفْر كل عَاص وظالم وفاسق لِأَن كل عَامل بالمعصية فَلم يحكم بِمَا أنزل الله »[209]

Ibnu Hazm rohimahulloh berkata,

Sesungguhnya Allah Swt. berfirman,

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zhalim."

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasiq."

Maka Mu'tazilah mengkafirkan seluruh pelaku kemaksiatan, zhalim, dan fasiq, karena seluruh orang yang mengerjakan kemaksiatan, berarti dia tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt..

المسألة الرابعة:

اعترض بعضُ الفضلاء على تقرير صورة التبديل على النحو الذي تقدم بأنه لا وجود للتبديل بهذه الصورة، وهذا الاعتراض مردودٌ لأمرين:

Sebagian pemuka mencegah penetapan gambaran tabdil seperti di atas, karena tidak ada wujudnya tabdil dengan bentuk seperti itu. Namun kritikan tersebut tertolak dengan dua alasan:

1. أما القول بعدم وجوده الآن فقد يكون له حظ من الصواب، وأما القول بعدم وجوده مطلقاً فلا يستقيم؛ وذلك أنه وقع من اليهود تحميم الزاني (= تسويد وجهه بالفحم) مع ترك إقامة الحد عليه، فقد سألهم النبي صلى الله عليه وسلم: « ما تجدون في التوراة في شأن الرجم؟ » قالوا: نفضحهم، ويجلدون (البخاري 3635)، وفي لفظ: « لا تجدون في التوراة الرجم؟ » قالوا: لا نجد فيها شيئاً (البخاري 4556)، ولما قرأ قارؤهم من التوراة وضع

209 الفصل في الملل والأهواء والنحل-ابن حزم (ت456هـ)- 3/ 130

يده على آية الرجم، وقرأ ما قبلها وما بعدها (البخاري 4556)، فقد جحدوا حكم الله تعالى، وأتوا بحكم آخر مكانه، وزعموا أن ما جاؤوا به هو حكم الله تعالى

1. Adapun perkataan bahwa saat ini gambaran tabdil seperti tidak ada, hal itu benar. Adapun perkataan mereka bahwa tabdil dengan gambaran seperti itu tidak pernah ada secara mutlak adalah tidak benar.

Tabdil yang seperti itu terjadi pada yahudi yang menghukum pelalu zina dengan menghitamkan tubuh pelaku dengan arang, dengan meninggalkan hukum had.

Maka Nabi saw. bertanya pada mereka,

"Apa yang kalian temui dalam Taurat terkait hukum bagi pelaku zina?"

Mereka menjawab, " Kami mempermalukan mereka dan mencambuk mereka." (البخاري 3635)

Lafadz lain, "Tidakkah kalian menemukan hukum rajam di dalam Taurat?"

Mereka berkata, "Kami tidak menemukan sama sekali hukum rajam dalam Taurat." (البخاري 4556)

Ketika qori mereka membaca Taurat, dia meletakkan tangannya pada ayat rajam, dia hanya membaca sebelum ayat rajam dan sesudah ayat rajam. (البخاري 4556).

Sungguh mereka telah mengingkari ayat Allah Swt. (juhud), dan mengganti dengan hukum lain pada tempat ayat itu. Dan mengklaim bahwa hukum pengganti yang mereka bawa tersebut adalah hukum Allah Swt..

.ليست الغاية أن تنزل صورة التبديل على الحكام المعاصرين ولو بتغيير صورة2 المسألة! بل المراد ضبط الصورة التي قصدها أهل العلم المتقدمون وحكوا الإجماع على التكفير بها ولو كانت قليلة الوقوع أو نادرة أو حتى معدومة.

2. Tujuannya bukanlah untuk menurunkan (hukum) gambaran tabdil kepada pemerintah saat ini, dengan mengubah gambaran masalah tabdil!

Akan tetapi tujuannya adalah mencari gambaran yang tepat sesuai dengan yang diinginkan Ahli Ilmu di masa lalu, dan narasi ijma' dalam mengkafirkan dengan tabdil, meskipun hanya sedikit kuantitas terjadinya, atau jarang terjadi, atau bahkan tidak terjadi sama sekali.

المسألة الخامسة:

استشهد بعضُ من يخالف في تقرير صورة التبديل بقول البخاري رحمه الله: « فلم يلتفت أبو بكر إلى مشورة إذ كان عنده حكم رسول الله صلى الله عليه وسلم في الذين فرّقوا بين الصلاة والزكاة وأرادوا تبديل الدين » (« صحيحه « قبل الحديث رقم 7369).

Memperkuat pendapatnya, sebagian yang berbeda pendapat tentang pernyataan gambaran tabdil dengan perkataan Imam Bukhori rohimahulloh,

"Maka dia tidak berpaling Abu Bakar ra kepada pendapat musyawarah, karena pada dirinya ada hukum Rasulullah saw. bahwa barang siapa memisahkan antara sholat dan zakat, dan mereka menghendaki merubah agama (tabdil)." (" صحيحه « قبل الحديث رقم 7369)

والحق أن هذا الاستشهاد لا يستقيم؛ لأن البخاري أراد قوماً وقعوا في التبديل بالمعنى الذي قررته؛ حيث زعموا أن ترك الزكاة من الدين، واستدلوا على أن الزكاة لا تُؤدَّى إلا للرسول صلى الله عليه وسلم بقول الله تعالى: {خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً} [التوبة 103].

Yang benar, bahwa penguat ini tidak bisa dipakai; hal itu karena yang diinginkan Imam Bukhori terkait kaum yang melakukan tabdil adalah dengan makna seperti yang ditetapkannya, yaitu ketika mereka menganggap bahwa meninggalkan zakat adalah bagian dari agama.

Dan mereka mengambil dalil bahwa perintah zakat tidak ditunaikan kecuali kepada Rasulullah saw. dengan dasar Firman Allah Swt.,

"Ambillah zakat dari harta mereka." [QS At Taubah(9):103]

وبرهان ذلك فيما قال ابن حجر رحمه الله: « قال القاضي عياض وغيره:

وَصِنْفٌ ثَالِثٌ اسْتَمَرُّوا عَلَى الْإِسْلَامِ لَكِنَّهُمْ جَحَدُوا الزَّكَاةَ وَتَأَوَّلُوا بِأَنَّهَا خَاصَّةٌ بِزَمَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَهُمُ الَّذِينَ نَاظَرَ عُمَرُ أَبَا بَكْرٍ فِي قِتَالِهِمْ كَمَا وَقَعَ فِي حَدِيثِ الْبَابِ»[210]

Bukti yang ke tiga adalah apa yang dikatakan Ibnu Hajar rohimahulloh: Telah berkata Qodhi Iyadh dan yang selainnya:

Kategori ke tiga:

Mereka yang tetap dalam Islam, akan tetapi mereka mengingkari zakat dan mentakwilkan bahwa zakat wajib dijalankan hanya pada zaman Nabi saw.. Mereka inilah yang menurut pandangan Umar ra dan Abu Bakar harus diperangi seperti pada hadits Al Bab (الْبَابِ).

قال القاضي عياض:

وكان أهل الردة ثلاثة أصناف: صنف كفر بعد إسلامه ولم يلتزم شيئاً وعاد لجاهليته أو (6) اتبع مسيلمة أو العنسيَّ وصدَّق بهما،

Telah berkata Qodhi Iyadh:

210 فتح الباري لابن حجر-ابن حجر العسقلاني(ت852هـ)- 12/ 276، قبل الحديث رقم 6924

Adalah Ahli riddah ada tiga kategori:

Kategori kafir setelah keislamannya, tidak mewajibkan sesuatu apapun, kembali menjadi jahiliyah, atau mengikuti Musailamah, atau Al 'Unsi dan membenarkan keduanya.

وصنف أقرَّ بالإسلام إلا الزكاة فجحدها وأقر بالإيمان والصلاة، وتأول بعضهم أن ذلك كان خاصاً للنبى صلى الله عليه وسلم لقوله: {خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَة ...} الآية (7)،

Kategori yang dia masih mengikrarkan keislamannya, kecuali masalah membayar zakat, dia mengingkarinya. Dia mengikrarkan keimanannya dan sholat, mentakwilkan sebagian mereka, bahwa zakat adalah khusus untuk Nabi saw. karena Firman Allah Swt.:

"Ambillah zakat dari harta mereka." [QS At Taubah(9):103]

وصنف اعترف بوجوبها ولكن امتنع من دفعها إلى أبى بكر وقال: إنما كان قبضُها للنبى صلى الله عليه وسلم خاصةً لا لغيره ممن يقوم مقامه بعده، وفرقوا صدقاتهم بأيديهم[211]

Dan kategori orang yang mengakui akan kewajibannya, akan tetapi menolak untuk menunaikannya kepada Abu Bakar ra. Dan dia berkata, "Sesungguhnya Khusus Nabi saw. yang memegangnya, tidak berlaku untuk selain Nabi saw. dari orang yang menduduki kedudukannya sesudahnya. Mereka membedakan zakat mereka dengan tangan-tangan mereka.

4.32 Berhukum dengan hukum positif karena takdzib

Tanya 1:"Lalu apa lagi yang termasuk kategori kufr akbar?"

Jawab 2:"Kufr takdzib (mendustakan),

التكذيب

Takdzib:

صورتها: أن يحكم بغير ما أنزل الله مكذباً حكم الله.

Gambaran takdzib:

Berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt., karena mendustakan hukum Allah Swt..

حكمها: اتفقوا على أن هذه الحالة مكفرة الكفر الأكبر

Hukumnya:

Mereka bersepakat bahwa kekafirannya merupakan kufr akbar.

211 إكمَالُ المُعْلِمِ بفَوَائِدِ مُسْلِم الإمَام الحَافظ أبى الفضل عيَاض بن مُوسَى بن عيَاض اليَحْصَبى (ت 544 هـ) -243/1

يكفر في هذه الحالة ولو لم يحكم بغير ما أنزل الله، ما دام مكذباً لحكم الله تعالى

Pelakunya yang kafir karena takdzib (mendustakan), selama dia mendustakan hukum Allah Swt., meskipun dia tidak berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt., dia tetap kufr akbar.

أما المكذب فلا يعتقد في قلبه إلا ما أظهره من التكذيب

Adapun orang yang mendustakan, dia tidak meyakini di dalam hatinya kecuali seperti apa pendustaan yang dia tampakkan.

التكذيب أمر قلبي؛ وذلك أن حقيقته: أن يكذب الشيءَ بظاهره، ويعتقد كذبه في باطنه

Takdzib adalah masalah hati, hakekatnya adalah dia mendustakan dengan jelas dalam menampakkannya, danhatinya juga meyakini seperti itu.

وما كان أمراً قلبياً فإنه لا يُعرف إلا بالتصريح بما في النفس

Dan apa yang merupakan urusan hati, tidak bisa diketahui, kecuali dia sendiri yang menampakkannya.

لا أثر للقرائن في الحكم على صاحب الفعل بأنه مكذب التكفير، فلا يحتج به[212]

Pra-asumsi tidak bisa dijadikan acuan untuk menghukumi pelaku takdzib untuk dikafirkan, jangan berhujah dengan cara itu.

4.33 Merendahkan atau menghina hukum Allah Swt.

Tanya 1:"Akhi kalau ada seorang muslim yang merendahkan hukum Allah Swt. atau menghinanya, menurut antum bagaimana?"

Jawab2:" Menurut ana ya kafir dengan kufr akbar ustadz!"

Jawab 1:"Ya,demikianlah yang disampaikan oleh ibnu Abil 'Izz seperti berikut:

وَذَلِكَ بِحَسَبِ حَالِ الْحَاكِمِ: فَإِنَّهُ إِنِ اعْتَقَدَ أَنَّ الْحُكْمَ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ غَيْرُ وَاجِبٍ، وَأَنَّهُ مُخَيَّرٌ فِيهِ، أَوِ اسْتَهَانَ بِهِ مَعَ تَيَقُّنِهِ أَنَّهُ حُكْمُ اللَّهِ -: فَهَذَا كُفْرٌ أَكْبَرُ.[213]

Hal itu tergantung dari keadaan orang yang berhukum:

Maka jika meyakini bahwa berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt. adalah tidak wajib, bahwa hal seperti itu boleh memilih, atau merendahkan hukum Allah Swt., padahal dia meyakini bahwa hukum yang direndahkannya adalah hukum Allah Swt., maka jika seperti ini adalah merupakan kufr Akbar.

212 الحكم بغير ما أنزل الله-بندر المحياني-ص36-37

213 شرح العقيدة الطحاوية –ابن أبي العز(ت792ه) -446/2

Di Indonesia,menurut ana orang tidak berani secara terang-terangan menghina hukum Allah."

4.34Takfir dengan analisa praduga iśtihlal

Tanya 1:"Apa boleh takfir dilakukan hanya berdasar praduga iśtihlal, bukan dengan bukti, pengakuan, atau saksi-saksi?"

Jawab 2:"Jadi dia dengan begitu mencoba "menduga" isi keyakinan di hati orang lain, meśtinya tidak boleh kan uśtadz, seperti yang diterangkan sebelumnya...?

Jawab 1:"Alhamdulillah, antum sudah tambah pintar, tapi kita dengarkan apa alasan mereka dengan praduga iśtihlal ini:

الرد على التكفير باللازم

Bantahan untuk metode "takfir karena menetapkan (memaśtikan) sendiri dengan prasangka":

قد استدل البعض على جعل هذه الصورة من الكفر الأكبر بأنَّ الفاعل لذلك ما استبدل حكم الله لحكم نفسه، ثم جعله حكماً عاماً ألزم به من تحته إلا وهو يعتقد أن حكمه أنفع وأصلح من حكم الله تعالى،

Kadang sebagian orang beriśtidlal dengan menjadikan tasyri' am (perundang-undangan umum dan wajib) sebagai kufr akbar (yang mengeluarkan dari Islam).

Hal ini (dengan alasan) karena pelaku mengganti hukum Allah dengan hukum buatannya sendiri, kemudian menjadikan hukum buatannya sendiri tersebut sebagai peraturan yang berlaku umum, yang diwajibkan kepada orang yang berada di bawah kekuasaannya.

Bisa melakukan hal seperti itu, tidak lain karena **(paśti)** dia **meyakini** bahwa hukumnya adalah lebih bermanfaat dan lebih sesuai dari pada hukum Allah Swt.

فالإلزام في التشريع العام هو الإيجاب، ولا يشك عاقل أن من أوجب شيئًا على سبيل العموم فلابد أن يكون مستحلاً له ضمناً، فالإيجاب يتضمن الإباحة ويزيد عليها

Maka mewajibkan perundang-undangan umum berlaku wajib, tidak diragukan lagi bagi orang berakal bahwa "barang siapa mewajibkan sesuatu secara umum, maka **paśti** dia *menghalalkan* juga sekaligus. Maka ketika mewajibkan terkandung juga membolehkan, dan menambahkannya.

وهذا ما يسمى « بالتكفير باللازم »، حيث إن القائلين بحمل قضية التشريع العام على الكفر الأكبر، إنما حكموا بذلك أخذاً بلازم الفعل، لذا تراهم يقولون: أن كل من جعل شرعاً عاماً متبعاً، فإنه لم يجعله كذلك إلا لأنه يراه هو العدل، ولذلك يسمى مستحلاً.

Hal ini dinamakan "Takfir dengan mengharuskan", dimana orang yang mengatakan kufr akbar tadi, dengan membawa masalah membuat perundang-undangan umum menjadi

kufr akbar, sesungguhnya dalam menghukuminya dengan mengambil keharusan sebuah perbuatan, oleh karena itu engkau perhatikan mereka berkata, "Sungguh seluruh yang menjadikan aturan umum yang diikuti(شرعاً عاماً متبعاً), sesungguhnya tidak bisa menjadikan demikian kecuali karena dia memandang (hukum buatanya) adalah adil, makanya dinamakan dia telah menghalalkannya.

وقالوا: لا شك أن تبديل الشريعة لا يكون إلا استحلالاً، فإن المبدل للشرع كتشريع عام للناس لا يتصور أن يفعل ذلك إلا إذا كان يجحد أن لله حكماً في هذه المسألة التي يشرع فيها، أو يقر بوجود حكم في دين الله ولكن يرى أن هذا الحكم الوضعي أحسن منه، أو مساوٍ، أو على الأقل يرى أنه لا يلزمه أن يحكم بشرع الله، وكل هذا ينطبق عليه وصف الاستحلال.

Mereka berkata, "Tidak ragu lagi bahwa mengganti syariat, tidak mungkin terjadi kecuali karena menghalalkannya. Sesungguhnya orang yang mengganti syar'i, seperti yang membuat perundang-undangan umum bagi manusia, tidak terbayangkan bisa melakukan hal seperti itu kecuali telah *juhud* terhadap hukum Allah yang disyariatkan dalam masalah itu.

Atau dia menetapkan akan wujudnya hukum dalam agama Allah, akan tetapi dia memandang bahwa hukum positif adalah lebih baik dari pada hukum Allah Swt., atau dipandang sama baiknya, atau minimal karena dia menganggap tidak wajib untuk berhukum dengan syariat Allah Swt.. Semua alasan yang digunakan, arahnya kepada iśtihlal (menghalalkan).

وأما إذا ضم إلى ذلك إلزام الغير به، فهذا قد تجاوز مرحلة استحلال الحكم بغير ما أنزل الله إلى تحريم الحكم بما أنزل الله

Adapun jika menambahkan seperti itu, berarti mewajibkan orang lain dengan hal seperti itu, maka dengan melakukan hal seperti itu berarti telah melampaui tahapan iśtihlal (menghalalkan) berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt., menjadi mengharamkan berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt..

Tanya 2:"Uśtadz, gimana cara membantahnya?"

Jawab 1:"Perhatikan baik-baik ya:

وعليه فإن ورود هذه الإحتمالات - ولو كانت ظنية- فهي مانعة من الحكم على صاحبها بالكفر، فالقاعدة (أن ماثبت بيقين لا يزول بمجرد الشك) وإذا كانت الحدود تدرأ بالشبهات، فالتكفير من باب أولى[214]

Memang adanya kemungkinan seperti itu bisa terjadi, meskipun hal itu hanya berupa **dugaan-dugaan**, maka *dugaan-dugaan* tersebut (seharusnya) mencegah untuk bisa menjatuhkan vonis kafir bagi pelakunya.

---

[214] الأربعون العقيدة –أيمان إسماعيل – 2/745-746

Kaidahnya adalah:

"" Sesuatu yang telah kokoh dengan yakin, tidak bisa hilang hanya karena sesuatu yang masih ragu-ragu."

Jika masalah hudud saja dihindarkan (dicegah) dengan *syubhat*, maka (mencegah dengan syubhat) untuk masalah takfir adalah lebih utama (hal ini karena hukumannya maksimal yaitu hukuman mati).

Akhi, bagaimana kita bisa menjatuhkan vonis kafir dengan hukuman maksimal *hanya berdasar kemungkinan-kemungkinan* atau *praduga-praduga*, hal seperti ini melanggar kaidah-kaidah takfir."

Jawab 2:"Iya ya Ustadz....ana baru sadar jika sering memvonis kafir sesama muslim hanya berdasar kemungkinan-kemungkinan yang kita tetapkan sendiri, yang belum tentu pelakunya meyakini seperti itu!"

Jawab 1:"Baik,kita lanjutkan:

(ولما كان مرد حكم التكفير إلى الله ورسوله لم يجز أن نكفر إلا من دل الكتاب والسنة على كفره دلالة واضحة، فلا يكفي في ذلك مجرد الشبهة والظن؛ لما يترتب على ذلك من الأحكام الخطيرة، وإذا كانت الحدود تدرأ بالشبهات، مع أن ما يترتب عليها أقل مما يترتب على التكفير، فالتكفير أولى أن يدرأ بالشبهات).

فتبين مما سبق أن أهل السنة يطلقون التكفير بالعموم، وكذلك الوعيد ولكن الحكم على المعين بالكفر والوعيد لابد فيه من الدقة والاحتياط للتأكد من توفر الشروط وانتفاء الموانع[215]

Ketika mengembalikan hukum takfir kepada Allah Swt. dan rosul-Nya, maka tidak boleh kita mengkafirkan kecuali dengan petunjuk Al Kitab dan As Sunah atas kekafirannya dengan dalil (petunjuk) yang jelas. *Tidak cukup melakukan takfir hanya berdasar pada syubhat dan prasangka-prasangka.*

Hal itu karena akan berakibat pada hukum-hukum yang memberatkan akibatnya. Jika masalah hudud boleh dibatalkan karena adanya syubhat, padahal akibat (bahaya) yang ditimbulkan dari hudud, *masih lebih rendah* dibanding akibat (bahaya) yang ditimbulkan karena takfir. Oleh sebab itu membatalkan vonis kafir karena adanya syubhat harusnya lebih diutamakan.

Maka telah jelas dari penjelasan sebelumnya bahwa ahlus Sunah memutlakkan kafir secara umum saja, demikian juga dengan "ancaman" (hukuman akhirat).

Akan tetapi untuk melakukan takfir mu'ayyan (vonis kafir secara spesifik pada individunya) dan ancaman hukuman (secara spesifik pada individu),maka **wajib harus ada penelitian yang mendalam**, dan **penuh kehati-hatian** dalam rangka untuk *memenuhi*

[215] ضوابط التكفير في ضوء السنة النبوية-نوال العيد-ص36

terlebih dahulu syarat-syaratnya dan *terbukti sudah tidak ada lagi faktor penghalang* (yang bisa mencegah dijatuhkannya vonis kafir).

وهذا الحكم كغيره من الأحكام التي لا تتم إلا بوجود أسبابها وشروطها، وانتفاء موانعها كما في الإرث، سببه القرابة - مثلا - وقد لا يرث بها لوجود مانع كاختلاف الدين، وهكذا الكفر يكره عليه المؤمن فلا يكفر به[216]

Hukum (takfir) ini sama seperti hukum-hukum lain yang tidak bisa dicapai keputusannya kecuali bila telah terwujudnya sebab-sebabnya, syarat-syaratnya, dan tidak ada lagi faktor penghalang vonis kafir.

Hal ini seperti hukum waris misalnya, sebab mendapat warisan adalah karena ada hubungan keluarga. Warisan tidak bisa diberikan jika ada faktor penghalang untuk bisa diberikan warisan yaitu karena ada perbedaan agama. Demikian juga vonis kafir, yang orang mukmin tidak menyukainya, maka jangan menkafirkannya.

كذلك يقال:

أن الإلزام لمن ترك الحكم بما أنزل الله - تعالى- بأنه مستحلٌ فهذا - الوجه الثاني:

يلزم من ذلك تكفير من اتفق أهل السنة على عدم تكفيره، وهو من شرّع ذنباً ما - دون شرك - ثم ألزم أهله به، وخالف من ينكر عليه، فلا يكفر عند أهل السنة، بل يكفر عند من التزم القول بهذه المقالة.

Demikianlah dikatakan:

Sesungguhnya mengharuskan (penetapan) bagi orang yang meninggalkan berhukum dengan apa yang diturunkan AllahSwt. bahwasanya dia pasti menghalalkannya ada jawaban (bantahan) kedua:

(Cara takfir seperti itu mengandung konsekuensi bisa mengkafirkan orang yang menurut ahlus Sunah tidak kafir, yaitu orang-orang yang hanya melakukan dosa (bukan melakukan kesyirikan), kemudian dipastikan dengan berdasarkan dugaan bahwa dia melakukan syirik. Akhirnya berbeda pendapat dengan orang yang mengingkarinya. Padahal Ahlus Sunah tidak mengkafirkannya. Bahkan yang mengkafirkan hanya mereka yang menggunakan metode (التكفير باللازم) ini saja.

- الوجه الثالث:4

أن المخالف في هذا الباب إنما جعل التشريع العام، وتنحية الشريعة قرينة على التفضيل القلبي!!

[216] حول خطورة التسرع في التكفير والقيام بالتفجير وما ينشأ عنهما من سفك للدماء وتخريب للمنشآت-مجموعة من مؤلفين-ص3

Bantahan ke tiga:

Sesungguhnya kontradiksi dari bab ini, bahsanya dia menjadikan pembuatan perundang-undangan yang berlaku umum dan menyingkirkan syariat dengan indikator "lebih mengutamakannya di dalam hatinya."

- وجواباً على ذلك أن يقال:

أن التفضيل لا يعرف بعظم الفعل والتمادي فيه، ولو بلغ أقصى درجاته، وإلا للزم من ذلك تكفير أصحاب البنوك الربوية وبيوت الفاحشة، لكون القرائن قد اجتمعت على تفضيلهم للربا على الكسب الحلال، وللزنى على العفاف، وهذا معلوم البطلان.

Jawabannya:

Sesungguhnya "lebih mengutamakannya di dalam hatinya", *tidak bisa diketahui* dengan **besarnya perbuatan** dan **terus-menerus** melakukan perbuatannya tersebut, meskipun sampai pada derajat yang paling rendah.

Jika tidak demikian, maka konsekuensinya harus mengkafirkan pemilik bank ribawi, dan pemilik rumah pelacuran. Hal itu "diduga" dia lebih mengutamakan riba dari pada mencari uang yang halal. Hal itu "diduga" dia lebih mengutamakan zina dari kesucian. Tentunya telah dimaklumi akan batalnya metode yang seperti ini.

*وممّا سبق يتبين لنا تفريق العلماء بين الحالات التى يكون فيها الحكم بغير ما أنزل الله- تعالى - كفراً أكبر، و الحالات التى يكون فيها كفراً أصغر.

Pada penjelasan sebelumnya telah jelas bahwa para Ulama membedakan antara keadaan-keadaan yang menjadikan orang yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt. adalah kufr akbar, dengan keadaan-keadaan yang menjadikan (orang yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt.) hanya dihukumi sebagai kufr ashghor.

وتزيد عن ذلك نقولات لأهل العلم ومنها ما يلى:[217]

Tambahan dari hal tersebut beberapa nukilan dari Ahli ilmu sebagai berikut:

قال شيخ الإسلام ابن تيمية:

وَتَمَامُ هَذَا أَنَّ النَّاسَ قَدْ يَكُونُ فِيهِمْ مَنْ مَعَهُ شُعْبَةٌ مِنْ شُعَبِ الْإِيمَانِ وَشُعْبَةٌ مِنْ شُعَبِ الْكُفْرِ أَوْ النِّفَاقِ وَيُسَمَّى مُسْلِمًا كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ أَحْمَد. وَتَمَامُ هَذَا أَنَّ الْإِنْسَانَ قَدْ يَكُونُ فِيهِ شُعْبَةٌ مِنْ شُعَبِ الْإِيمَانِ وَشُعْبَةٌ مِنْ شُعَبِ النِّفَاقِ؛ وَقَدْ يَكُونُ مُسْلِمًا وَفِيهِ كُفْرٌ دُونَ الْكُفْرِ الَّذِي يَنْقُلُ عَنْ الْإِسْلَامِ بِالْكُلِّيَّةِ كَمَا قَالَ الصَّحَابَةُ: ابْنُ عَبَّاسٍ وَغَيْرُهُ: كُفْرٌ دُونَ كُفْرٍ.

217 الأربعون العقيدة –أيمان إسماعيل – 748-746/2

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

Secara utuh dalam hal ini bahwa manusia pada dirinya ada cabang yang merupakan bagian dari cabang-cabang iman dan ada juga cabang yang merupakan sebagian dari cabang-cabang kemunafikan, sehingga dia menjadi muslim tapi ada kekafiran, tapi bukan kekafiran yang sampai mengeluarkan dari Islam secara keseluruhan.

Hal ini seperti yang dikatakan sahabat seperti Ibnu Abbas dan yang lainnya sebagai (: كُفْرٌ دُونَ كُفْرٍ) kufrun duna kufrin.

وَهَذَا قَوْلُ عَامَّةِ السَّلَفِ وَهُوَ الَّذِي نَصَّ عَلَيْهِ أَحْمَد وَغَيْرُهُ مِمَّنْ قَالَ فِي السَّارِقِ وَالشَّارِبِ وَنَحْوِهِمْ مِمَّنْ قَالَ فِيهِ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم {إنَّهُ لَيْسَ بِمُؤْمِنٍ} . إنَّهُ يُقَالُ لَهُمْ: مُسْلِمُونَ لَا مُؤْمِنُونَ؛ وَاسْتَدَلُّوا بِالْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ عَلَى نَفْيِ اسْمِ الْإِيمَانِ مَعَ إثْبَاتِ اسْمِ الْإِسْلَامِ

وَبِأَنَّ الرَّجُلَ قَدْ يَكُونُ مُسْلِمًا وَمَعَهُ كُفْرٌ لَا يَنْقُلُ عَنْ الْمِلَّةِ بَلْ كُفْرٌ دُونَ كُفْرٍ كَمَا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَأَصْحَابُهُ فِي قَوْلِهِ: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} قَالُوا: كُفْرٌ لَا يَنْقُلُ عَنْ الْمِلَّةِ وَكُفْرٌ دُونَ كُفْرٍ وَفِسْقٌ دُونَ فِسْقٍ وَظُلْمٌ دُونَ ظُلْمٍ[218]

Ini adalah perkataan umum para salaf, juga perkataan dari Imam Ahmad dan yang selainnya yang berkata terkait pencuri atau peminum khomer dan yang semacam itu, seperti apa yang diucapkan Nabi saw. {إنَّهُ لَيْسَ بِمُؤْمِنٍ} "bahwasanya mereka bukan orang beriman".

Bahwasanya dia dikatakan "muslim tapi tidak beriman". Mereka mengambil dari Al Quran dan As Sunah tentang menafikan nama Iman dengan tetap menisbatkan nama Islam.

Bahwasanya seseorang kadang merupakan seorang muslim yang di dalam dirinya ada kekafiran yang bukan kekafiran yang sampai mengeluarkan dari Islam, ada kufrun duna kufrin, seperti yang dikatakan Ibnu Abbas ra dan para sahabatnya terhadap Firman Allah saw. pada [QS Al Maidah (5):44]:

{وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ}

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir."

Mereka berkata, "Kafir, tapi bukan kafir yang mengeluarkan dari Islam, kufrun duna kufrin, fisqun duna fisqin, zhulmun duna zhulmin.

Jelas Akhi?"

Jawab 2:"Jelas Ustadz, Alhamdulillah."

Jawab 1:"Peringatan Akhi:

218 مجموع الفتاوى – ابن تيمية-351-350/7

أن أهل السنة لا يكفرون إلا بأمر لا احتمال فيه، وذلك أن الحدود تُدرأ بالشبهات، والتكفير أولى أن يدرأ[219]

Sesungguhnya Ahlus Sunah tidak mengkafirkan kecuali dengan perkara yang tidak mengandung beberapa kemungkinan padanya, hal itu karena jika hudud saja dicegah dengan syubhat, maka untuk takfir adalah lebih layak lagi untuk dicegah dengan syubhat.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

فإن التكفير لا يكون بأمر محتمل[220]

"Takfir tidak bisa dilakukan pada perkara yang mengandung beberapa kemungkinan."

4.35 Takwil khawarij

Tanya 1:"Ustadz, mohon dijelaskan tentang model takwil Khawarij?"

Jawab 2:"Intinya sangat tekstual dalam memahami nash-nash,

أن القول بظاهر هذه الأية:

{ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون}

وحملها على الكفر الأكبر مما شاع استعماله مذهباً للخوارج والمعتزلة.[221]

Sesungguhnya yang memahami ayat ini :

Firman Allah saw. pada [QS Al Maidah (5):44]:

{وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ}

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir."

secara tekstual (القول بظاهر هذه الأية) dan membawanya kepada kufr akbar, dan yang menyebarkan penggunaan yang seperti itu adalah Khawarij dan Mu'tazilah.

فقد احتج بها الخوارج والمعتزلة على الحكم بتكفير أهل الكبائر، على اختلافهم في توصيفه في الحال دون المآل، كما نص على ذلك القاضي عبد الجبار[222]

219 الحكم بغير ما أنزل الله-بندر المحياني العتيبي-ص52

220 الصارم المسلول على شاتم الرسول-ابن تيمية(ت728ه)-ص517

221 الأربعون العقيدة -أيمان إسماعيل – 750/2

222 وانظر شرح الأصول الخمسة (ص/722) ومتشابه القرآن (ص/228) ومنهج المتكلمين (ص/674)

Maka sungguh khawarij dan mu'tazilah berhujah dengan ayat ini untuk mengkafirkan pelaku dosa besar, karena perbedaan pendapat dalam mensifati keadaan tanpa hasil. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Qodhi Abdul Jabar.

Imam Al Jashos rohimahulloh berkata:

وَقَدْ تَأَوَّلَتْ الْخَوَارِجُ هَذِهِ الْآيَةَ عَلَى تَكْفِيرِ مَنْ تَرَكَ الْحُكْمَ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ غَيْرِ جُحُودٍ لَهَا، وَأَكْفَرُوا بِذَلِكَ كُلَّ مَنْ عَصَى اللَّهَ بِكَبِيرَةٍ أَوْ صَغِيرَةٍ، فَأَدَّاهُمْ ذَلِكَ إلَى الْكُفْرِ وَالضَّلَالِ بِتَكْفِيرِهِمْ الْأَنْبِيَاءَ بِصَغَائِرِ ذُنُوبِهِمْ[223]

Khawarij telah **mentakwilkan** ayat ini untuk mengkafirkan orang yang meninggalkan berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt. bukan karena juhud (ingkar) pada hukum Allah Swt..

Mereka dengan pemahaman seperti itu telah mengkafirkan semua orang yang bermaksiat baik karena dosa besar maupun dosa kecil.

Maka dengan model pengkafiran seperti itu akan membawa mereka pada kekafiran dan kesesatan akibat konsekuensi pemahaman mereka yang akhirnya mengkafirkan para Nabi-nabi dengan dosa-dosa kecil mereka.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

وَهَذِهِ الْآيَةُ مِمَّا يَحْتَجُّ بِهَا الْخَوَارِجُ عَلَى تَكْفِيرِ وُلَاةِ الْأَمْرِ الَّذِينَ لَا يَحْكُمُونَ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ، ثُمَّ يَزْعُمُونَ أَنَّ اعْتِقَادَهُمْ هُوَ حُكْمُ اللَّهِ[224]

Dengan ayat ini Khawarij menjadikannya *hujah untuk mengkafirkan pemerintah yang sah* (وُلَاةِ الْأَمْرِ) yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt., kemudian mereka menganggap/mengklaim bahwa keyakinan mereka (yang seperti itu) sebagai *hukum Allah* Swt..

Sementara sebagian ulama di masa kini memberikan fatwa sebagai berikut:

و أفتى جماعة من علماء العصر أن مجرد تحكيم القوانين الوضعية كفر أكبر.[225]

Sebagian dari kelompok Ulama masa kini memfatwakan bahwa hanya semata karena berhukum dengan hukum positif, berarti telah kafir dengan kufr akbar (kekafiran yang mengeluarkan dari Islam).

223 أحكام القرآن للجصاص-الجصاص(ت370ه)-549/2

224 منهاج السنة النبوية-ابن تيمية -131/5

225 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-3200/1

فقد ذهب بعض أهل العلم إلى أن مجرد تحكيم قانون أو نظام عام مخالف لشرع الله تعالى كفرٌ مخرجٌ من الملة ولو لم يصحبه اعتقاد أن هذا القانون أفضل من شرع الله أو مثله أو يجوز الحكم به، وقد استدل أصحاب هذا القول بعموم آية المائدة الآتية، رقم «44"[226]

Sungguh beberapa ahli ilmu telah berpendapat bahwa **hanya semata berhukum dengan hukum positif** berupa undang-undang atau aturan umum yang bertentangan dengan syariat Allah Swt., adalah sudah merupakan *kekafiran yang mengeluarkan dari Islam*.

Hal itu (jatuh dalam kekafiran tersebut) meskipun tidak diiringi dengan keyakinan bahwa undang-undang tersebut adalah dianggap lebih baik dari pada syariat Allah Swt., atau dianggap setara atau meyakini bahwa boleh berhukum dengan undang-undang tersebut; mereka mengambil dalil dengan berdasar [QS Al-Maidah(4):44].

Pandangan seperti inilah yang menimbulkan perilaku, sikap, dan tindakan *tathorruf* (ekstrimitas, terorisme, radikalisme, dan kekerasan) yang jelas-jelas melanggar syar'i."

Tanya 2:"Jadi ternyata pola pikir Khawarij itu sudah lama ya Ustadz, karena ternyata Ibnu Taimiyahpun sudah membahasnya sejak dahulu.

Ayat yang jadi sentral pembicaraannya pun sama dari dahulu yaitu Firman Allah saw. pada [QS Al Maidah (5):44]:

{وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ}

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir."

Ayat ini ditakwil secara tekstual atau literal, digunakan sebagai justifikasi (pembenaran) untuk melawan pemerintahan yang sah... wah... wah...wah, berarti pola dimasa sekarang ini, hanya merupakan pengulangan pola. Benar begitu ya Ustadz?"

Jawab 1:" Alhamdulillahi Robbil 'Alamin... berarti antum sudah bisa melihat inti permasalahannya kenapa oknum yang terpapar *tathorruf*, keras sekali memusuhi pemerintah yang sah meskipun mereka muslim.

Itulah sebabnya ketika muncul generasi awal Khawarij, Kholifah Ali bin Abi Thalib mengucapkan:

كَلِمَةُ حَقٍّ أُرِيدَ بِهَا بَاطِلٌ

"Kalimat haq, tapi (tujuan) yang diinginkan adalah kebatilan"

Adapun riwayat lengkapnya sebagai berikut:

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ عليه السلام يَقُولُ: إِنَّ الْحَرُورِيَّةَ لَمَّا خَرَجَتْ وَهُوَ مَعَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ فَقَالُوا: لا حُكْمَ إلا لِلَّهِ، قَالَ عَلِيٌّ: كَلِمَةُ حَقٍّ أُرِيدَ بِهَا بَاطِلٌ، إِنَّ

226 (شرح) تسهيل العقيدة الإسلامية -عبد الله بن عبد العزيو الجبرين-ص189

رَسُولَ اللَّهِ وَصَفَ نَاسًا، إِنِّي لَأَعْرِفُ صِفَتَهُمْ فِي هَؤُلاءِ، يَقُولُونَ الْحَقَّ بِأَلْسِنَتِهِمْ لا يُجَاوِزُ هَذَا مِنْهُمْ، وَأَشَارَ إِلَى حَلْقِهِ، مِنْ أَبْغَضِ خَلْقِ اللَّهِ إِلَيْهِ...[227]

Dari 'Ubaid bin Abi Rofi' maula Rasulullah saw., dia berkata: Sesungguhnya Al Haruriyah,manakala memberontak, ketika sedang bersama Ali bin Abi Thalib ra, mereka berkata: (لا حُكْمَ إلا لِلَّهِ)-"tidak ada hukum kecuali bagi Allah".

Maka Ali ra menjawab:"(كَلِمَةُ حَقٍّ أُرِيدَ بِهَا بَاطِلٌ)- "Kalimat haq, tapi (tujuan) yang diinginkan adalah kebatilan".

Sungguh Rasulullah telah menjelaskan tentang sifat-sifat orang (tertentu), sungguh aku telah mengetahuinya, sifat-sifat itu ada pada mereka.

Mereka bicara hak (kebenaran) dengan lisan-lisan mereka, tetapi tidak melampau ini, dan Ali ra memberi isyarat pada tenggorokannya. Mereka merupakan sebagian dari makhluq yang paling dibenci Allah Swt....

اعلم أن هناك سماتٍ من اتسم بها أو ببعضها فهو خارجي، أو وقع فيما وقعت فيه الخوارج من الغلو:

- تكفير صاحب الكبيرة1

- تكفير من وقع في معصية وأصر عليها.2

- القول بأن الإيمان شيء واحد لا ينقص، فإذا ذهب بعضه ذهب كله.3

- جواز الخروج على الحاكم المسلم لجوره وظلمه، وإن لو يُرَ منه كفرٌ بواحٌ. (ووجه4 كونه خارجية، أنه قد استقر رأي أهل السنة والجماعة على عدم جواز ذلك، وخالفت الخوارج)

- عدم العذر بالجهل مطلقاً.5

- تكفير كل من حكم بغير ما أنزل الله ولو في قضية معينة.6

والصواب: التفريق بين التشريع العام وجعله دينًا متبعًا وقانونًا ملزمًا وبين جعل الشريعة الإسلامية هي الدين المُلْزِم، ومخالفتها وعدم الحكم بها في قضية أو قضايا معينة. وانظر (ص316) .

-التسرع في تكفير المعين دون مراعاة لتحقق الشروط وانتفاء الموانع[228]7

227 كِتَابُ الْمُحَارَبَةِ مِنْ مُوَطَّإِ عَبْدِ اللَّه بْنِ وَهْبٍ-ابن وهب (ت197ه)-64/15

228 شرح العقيدة الواسطية- محمد بن خليل حسن هرّاس ت علوي بن عبد القادر السقاف-ص233

Ketahuilah bahwa di sana ada ciri-ciri atau ada sebagian dari ciri-ciri orang yang dijuluki dengan Khawarij, atau oknum tersebut terjatuh pada perbuatan yang Khawarij secara ekstrim terjatuh padanya:

1. Mengkafirkan pelaku dosa besar.
2. Mengkafirkan orang yang terjatuh dalam kemaksiatan, dan terus-menerus melakukannya.
3. Berpendapat bahwa iman adalah satu, tidak bisa berkurang, jika hilang sebagiannya, maka hilang seluruhnya.
4. Membolehkan memberontak kepada penguasa muslim yang menyimpang atau zholim, apalagi jika sudah dianggap kufrun bawahun (كفرٌ بواحٌ)-kekafiran yang nyata.

   (Kenapa dikatakan Khawarij, karena Ahlus Sunah wal Jama'ah melarang pemberontakan terhadap penguasa muslim yang menyimpang atau zholim, sementra Khawarij menyelisihi hal tersebut.
5. Menolak udzur bil Jahli (alasan ketidak tahuan) secara mutlak.
6. Mengkafirkan seluruh orang yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt., meskipun hanya pada masalah tertentu saja.

   Yang benar seharusnya dibedakan antara perundang-undangan yang berlaku umum,yang dia menjadikannya sebagai kewajiban yang harus diikuti, dan aturan atau undang yang harus ditaati, dengan menjadikan syariat Islam sebagai agama yang diwajibkan, lalu dia menyelisihinya, tidak menerapkan hukum-hukumnya dalam suatu permasalahan atau pada beberapa permasalahan tertentu.
7. Tergesa-gesa melakukan takfir mu'ayyan dengan mengabaikan kewajiban telah terpenuhinya syarat-syarat terlebih dahulu, dan telah tidak lagi faktor-faktor penghalang takfir.

شيخ الإسلام هنا يفرق بين الحكم في قضية معينة والحكم العام أو التشريع العام، واعلم أن الحكم في قضية أو قضايا معينة كفر وذنب عظيم، وهو من باب كفر دون كفر، أمَّا التشريع العام فنصوص العلماء قديمًا وحديثًا - بل قد نَقَل ابن حزم وابن القيم وابن كثير الإجماع - على أنه كفر أكبر مخرج من الملة، كثيرة جدًا، ويمكن جمعها في كتاب، لكن سأكتفي هنا بنقل بعضٍ منها[229]

Syeikhul Islam (Ibnu Taimiyah) rohimahulloh di sini membedakan antara hukum pada masalah tertentu dengan hukum yang berlaku umum atau Tasyri' am.

Ketahuilah sesungguhnya berhukum pada satu masalah atau beberapa masalah tertentu adalah kafir yang merupakan dosa besar, yaitu termasuk bab kufrun duna kufrin.

229 شرح العقيدة الواسطية- محمد بن خليل حسن هرّاس ت علوي بن عبد القادر السقاف-ص281

Adapun tasyri' am, ulama dahulu dan sekarang, bahkan dinukil dari Ibnu Hazm, Ibnul Qoyim, dan Ibnu Katsir sebagai ijma' bahwasanya hal itu merupakan kufr akbar, yang mengeluarkan dari Islam.

Sangat banyak sekali, mungkin saja dikumpulkan dalam satu kitab, akan tetapi aku cukupkan hanya menukil sebagian darinya.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

فَقَدْ وَعَدَ اللَّهُ بِنَصْرِ مَنْ يَنْصُرُهُ وَنَصْرُهُ هُوَ نَصْرُ كِتَابِهِ وَدِينِهِ وَرَسُولِهِ؛ لَا نَصْرُ مَنْ يَحْكُمُ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَيَتَكَلَّمُ بِمَا لَا يَعْلَمُ

Sungguh Allah Swt. menjanjikan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Menolong-Nya maksudnya adalah menolong Kitab-Nya, Rosul-Nya, tidak ada pertolongan bagi orang yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt., dan berbicara dengan apa yang dia tidak tahu.

فَإِنَّ الْحَاكِمَ إذَا كَانَ دَيِّنًا لَكِنَّهُ حَكَمَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَإِنْ كَانَ عَالِمًا لَكِنَّهُ حَكَمَ بِخِلَافِ الْحَقِّ الَّذِي يَعْلَمُهُ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ

Seorang hakim, jika dia beragama akan tetapi dia memutuskan perkara dengan tanpa ilmu, maka dia termasuk ahli neraka.

Jika hakim memiliki ilmu, tapi memutuskan perkara dengan menyelisihi yang hak yang dia sudah tahu ilmunya, maka dia termasuk ahli neraka.

وَإِذَا حَكَمَ بِلَا عَدْلٍ وَلَا عِلْمٍ كَانَ أَوْلَى أَنْ يَكُونَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ.

Jika hakim memutuskan perkara dengan tidak adil, dan tanpa ilmu pula, maka dia lebih layak lagi untuk termasuk ahli neraka.

وَهَذَا إذَا حَكَمَ فِي قَضِيَّةٍ مُعَيَّنَةٍ لِشَخْصٍ. وَأَمَّا إذَا حَكَمَ حُكْمًا عَامًّا فِي دِينِ الْمُسْلِمِينَ فَجَعَلَ الْحَقَّ بَاطِلًا وَالْبَاطِلَ حَقًّا وَالسُّنَّةَ بِدْعَةً وَالْبِدْعَةَ سُنَّةً وَالْمَعْرُوفَ مُنْكَرًا وَالْمُنْكَرَ مَعْرُوفًا وَنَهَى عَمَّا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ وَرَسُولُهُ وَأَمَرَ بِمَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ وَرَسُولُهُ: فَهَذَا لَوْنٌ آخَرُ.

Hal ini jika hakim memutuskan perkara pada masalah tertentu untuk seseorang. Adapun jika dia **menetapkan secara umum** pada ***agama kaum muslimin*****, maka dia menjadikan yang hak menjadi yang batil, yang sunah dijadikan sebagai bid'ah, yang bid'ah dijadikan sunah, yang makruf dijadikan munkar, yang munkar dijadikan makruf, melarang melakukan perintah Allah** Swt., **dan Rosul-Nya, dan memerintah dengan apa yang dilarang oleh Allah** Swt. **dan Rosul-Nya,** maka ini adalah jenis (kekafiran) yang lain.

يَحْكُمُ فِيهِ رَبُّ الْعَالَمِينَ وَإِلَهُ الْمُرْسَلِينَ مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ الَّذِي {لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ} {الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا} . وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ[230]

Robbul 'Alamin dan Tuhannya para rosul, Maliki yaumiddin, yang, "Segala puji bagi-Nya di dunia dan di akhirat, dan baginya segala penentuan dan kepada-Nya kamu dikembalikan."[QS Al Qoshos(28):70].

"Dialah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." [QS Al Fath(48):28].

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, salawat dan salam kepada Muhammad, keluarganya,dan para sahabatnya.

Akhi, kita sudah bahas tentang tasyri' am pada pembahasan sebelum ini dengan kategori kufr ashghor, silahkan di baca ulang.

Tasyri'am yang dimaksud Ibnu Taimiyah di sini agak berbeda dan sangat ekstrim, dan disebutkan di nukilan tadi cenderung menggantikan agama, dalam hal ini mengganti tasyri' am yang sudah berlaku dan sudah dipahami kaum muslimin.

Dimasa sekarang, yang tidak bisa ditegakkan hanya masalah hudud, sementara tasyri' am yang lain dari agama Islam masih diberi kebebasan untuk dijalankan. Jadi kasusnya tidak sama persis dengan yang diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah rohimahulloh.

Jadi apa yang dimaksud Tasyri' am oleh Ibnu Taimiyah dengan rincian seperti yang disebutkan di atas adalah benar, dan jika rinciannya seperti itu, adalah wajar jika dikategorikan sebagai kufr akbar.

Namun untuk diturunkan hukumnya (kufr akbar) kepada realitas sekarang, adalah berbeda kasusnya. Hal itu karena seperti isi konstitusi (UUD 1945), isinya secara substansinya tidak bertentangan dengan syar'i, tidak seperti yang dirincikan oleh Ibnu Taimiyah di atas yang sangat ekstrim penentangannya pada agama.

Coba renungkan lagi rincian penyimpangan ekstrim yang menggantikan tasyri' am agama Islam:

"Menetapkan secara umum pada ***agama kaum muslimin*, maka dia menjadikan yang hak menjadi yang batil, yang sunah dijadikan sebagai bid'ah, yang bid'ah dijadikan sunah, yang makruf dijadikan munkar, yang munkar dijadikan makruf, melarang melakukan perintah Allah** Swt., **dan Rosul-Nya, dan memerintah dengan apa yang dilarang oleh Allah** Swt. **dan Rosul-Nya,** maka ini adalah jenis (kekafiran) yang lain.

Jelas Akhi dimana perbedaannya dengan konstitusi UUD 1945?"

230 مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت728ه)-388/35

Jawab 2:"Jelas Ustadz, ana koq jadi merasa ikhwan-ikhwan ana ternyata mirip Khawarij ya....jadzakumulloh Ustadz atas pencerahannya."

4.36 Thoghut hukum

Tanya 2:"Ustadz, ana sering di doktrin bahwa aparat pemerintah sekarang adalah thoghut, sementara kekuatan bersenjata yang melindunginya baik tentara atau polisi disebut sebagai anshoruth-thoghut, jadi bagaimana yang sebenarnya Ustadz?"

Jawab 2:" Thoghut ada tiga macam yaitu:

1. Thoghut hukum (طاغوت حكم)
2. Thoghut Ibadah (طاغوت عبادة)
3. Thoghut yang ditaati dan diikuti (طاغوت طاعة ومتابعة)

Istilah Thoghut atau anshoruth-thoghut yang dituduhkan oleh mutathorifin kepada NKRI atau aparat pemerintahan, aparat kepolisian dan militer adalah terkait dengan **thoghut hukum** seperti ungkapan berikut:

ومن رؤوس الطواغيت الذين ذكرهم الشيخ محمد بن عبد الوهاب رحمه الله، الحاكم بغير ما أنزل الله[231]

Yang termasuk **pimpinan** dari para **thoghut** yang disebutkan oleh Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab rohimahulloh adalah: *Pemerintah yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah* Swt..

عرف ابن القيم الطاغوت تعريفاً جامعاً فقال:

ثُمَّ أَخْبَرَ سُبْحَانَهُ أَنَّ مَنْ تَحَاكَمَ أَوْ حَاكَمَ إِلَى غَيْرِ مَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ فَقَدْ حَكَّمَ الطَّاغُوتَ وَتَحَاكَمَ إِلَيْهِ،

Ibnul Qoyim rohimahulloh mendefinisikan tentang Thoghut dengan definisi yang menyeluruh, dia berkata:

"Kemudian Allah saw. mengabarkan bahwa *barang siapa yang berhukum* atau *memutuskan perkara kepada kepada selain dari apa yang datang dengannya Ar-rosul, maka sungguh dia telah berhukum dan meminta keputusan hukum kepada* ***thoghut.***

وَالطَّاغُوتُ: كُلُّ مَا تَجَاوَزَ بِهِ الْعَبْدُ حَدَّهُ مِنْ مَعْبُودٍ أَوْ مَتْبُوعٍ أَوْ مُطَاعٍ؛ فَطَاغُوتُ كُلِّ قَوْمٍ مِنْ يَتَحَاكَمُونَ إِلَيْهِ غَيْرَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، أَوْ يَعْبُدُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، أَوْ يَتْبَعُونَهُ عَلَى غَيْرِ بَصِيرَةٍ مِنْ اللَّهِ، أَوْ يُطِيعُونَهُ فِيمَا لَا يَعْلَمُونَ أَنَّهُ طَاعَةٌ لِلَّهِ؛

Dan Ath Thoghut adalah:

"Apa saja yang menjadikan seorang hamba menjadi melampaui batas dari batas-batasnya yang terkait dengan **yang disembah** atau **yang diikuti** atau **yang ditaati.**

231 شرح منظومة الإيمان-عصام البشير المراكشي-ص175

Maka **Thoghut** untuk setiap kaum adalah *siapa saja selain Allah Swt. dan Rosul-Nya yang diminta memutuskan perkara mereka*, atau apa yang mereka sembah selain Allah Swt., atau siapa yang mereka ikuti tanpa bashiroh dari Allah Swt., atau siapa yang mereka taati pada hal-hal yang bukan merupakan ketaatan kepada Allah Swt..

فَهَذِهِ طَوَاغِيتُ الْعَالَمِ إِذَا تَأَمَّلْتَهَا وَتَأَمَّلْتَ أَحْوَالَ النَّاسِ مَعَهَا رَأَيْت أَكْثَرَهُمْ [عَدَلُوا] مِنْ عِبَادَةِ اللَّهِ إِلَى عِبَادَةِ الطَّاغُوتِ، وَعَنْ التَّحَاكُمِ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى الرَّسُولِ إِلَى التَّحَاكُمِ إِلَى الطَّاغُوتِ، وَعَنْ طَاعَتِهِ وَمُتَابَعَةِ رَسُولِهِ إِلَى طَاعَةِ الطَّاغُوتِ وَمُتَابَعَتِهِ[232]

Maka thoghut dunia ini jika engkau renungkan dan juga renungkan orang yang bersamanya, engkau akan melihat bahwa kebanyakan mereka berpindah dari ibadah ke pada Allah Swt. menjadi beribadah kepada Thoghut. Berpindah dari meminta keputusan hukum kepada Allah Swt. dan Rosul menjadi meminta keputusan hukum kepada Thoghut dan berpindah dari ketaatan dan ittiba' kepada Rosul-Nya, menjadi ketaatan dan ittiba' kepada Thoghut.

وحاصله: أن الطاغوت ثلاثة أنواع: طاغوت حكم، وطاغوت عبادة، وطاغوت طاعة ومتابعة[233]

Kesimpulannya:

Thoghut ada tiga macam yaitu:

1. Thoghut hukum (طاغوت حكم)
2. Thoghut Ibadah (طاغوت عبادة)
3. Thoghut yang ditaati dan diikuti (طاغوت طاعة ومتابعة)

قال الشيخ عبد الرحمن السعدي - رحمه الله تعالى -:

«كل من حكم بغير شرع الله فهو: طاغوت»[234]

Syeikh Abdurrahman As Sa'dy rohimahulloh Ta'ala berkata:

"Siapa saja yang *berhukum* dengan selain syariat Allah maka dia adalah *thoghut*."

وكلُّ رأسٍ فِي الضلالِ طاغوتٌ[235]

Dan setiap pimpinan kesesatan adalah Thoghut.

Definisi dari Ibnul Qoyyim rohimahulloh tentang thoghut hukum adalah benar, namun *ketika diturunkan untuk menetapkan hukum terhadap realitas NKRI saat ini tanpa*

---

232 إعلام المواقعين عن رب العا لمين-ابن القيم-40/1

233 الدرر السنية في الأجوبة النجدية -عبد الرحمن بن قاسم-503/10

234 «تيسير الكريم الرحمن»: (1/ 363)

235 لسان العرب-ابن منظور-(ت711ه)-444/8

melihat konteks permasalahannya, hal seperti itulah yang bisa menjadikan salah dalam mengambil kesimpulan dan cenderung memang salah, karena bukan level orang awam untuk bisa melakukannya. Sementara belum ada ulama yang muktabar di Indonesia yang mengeluarkan fatwa yang seperti itu.

Memvonis seseorang sebagai Thoghut sama saja dengan memvonisnya kafir, karena thoghut menunjukkan kekafiran. Jadi tidak bisa menjatuhkan vonis thoghut kecuali setelah melalui prosedur kaidah-kaidah takfir, dimana yang paling pokok adalah telah terpenuhi syarat-syarat takfir mu'ayyan dan telah tidak

ada lagi faktor-faktor penghalang vonis kafir (موانع), tidak ada lagi syubhat, dan telah ditegakkannya hujah.

Siapa ahli Ilmu di Indonesia yang sudah melakukan hal seperti itu? Bila belum ada atau tidak ada, maka kembali ke pada is̆tishab, yaitu sesuai kaidah:

الاستصحاب والأصل

إن القواعد المتفرعة عن القاعدة الرئيسية «اليقين لا يزول بالشك « (م/ 4) يعبر عنها بالأصل، فيقال:

Al Is̆tishab dan Al Ashl:

Kaidah-kaidah yang merupakan cabang dari kaidah utama: "Sesuatu yang yakin tidak hilang dengan sesuatu yang meragukan, " diungkapkan dengan di dahului kata "Al Ashlu", maka dikatakan:

Segala seuatu tetap seperti asalnya

الأصل بقاء ما كان على ما كان،

Hukum asal adalah tetap seperti sedia kala.

الأصل في الأمور العارضة العدم،

Hukum asal sesuatu yang baru adalah tidak ada.

ويعبر عن الأصل في جميع ذلك بالاستصحاب، وهو استصحاب الماضي إلى الحاضر، أي نقل الحكم الثابت في الماضي إلى الوقت الحاضر حتى يثبت غيره[236]

Semua hal yang dimulai dengan hukum asal diatas diis̆tilahkan dengan is̆tishab (استصحاب) dari dulu hingga sekarang, maksudnya tetap menggunakan hukum yang telah kokoh di masa sebelumnya sampai sekarang, sampai ditetapkan hukum selainnya.

Jadi karena hukum asal dari aparat pemerintahan NKRI dan aparat keamanannya (polisi), dan tentaranya yang muslim adalah tetap dihukumi seperti asalnya yang sudah

---

236 القواعد الفقهية – الزحيلي-111/1

kokoh yaitu muslim, karena secara kaidah takfir belum ada takfir mu'ayyan yang sah, yang diakui oleh para Ulama atau Ahli Ilmu di Indonesia.

Tanya 2:"Lalu siapa yang dimaksud dengan Thoghut pada Firman Allah Swt. [QS An Nisa(4):60]:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّـٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَـٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَـٰلًۢا بَعِيدًا ٦٠

"Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thoghut, padahal mereka telah diperintah untuk mengingkari thoghut itu.Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya."

Jawab 1:"Baik, mari kita telusuri di kitab-kitab turots:

وقال عكرمة: الجبت بلسان الحبشة شيطان، والطاغوت الكاهن[237]

Ikrimah berkata, "Al jibt (الجبت) dalam lisan Habasyah artinya setan, sementara Thoghut (الطاغوت) artinya (الكاهن) Kahin (dukun).

وقال جابر: كانت الطواغيت التي يتحاكمون إليها: في جهينة واحد، وفي أسلم واحد، وفي كل حي واحد، كهان ينزل عليهم الشيطان.

وقال عمر: الجبت السحر، والطاغوت الشيطان[238]

Jabir berkata, "Thoghut-thoghut yang mereka menginginkan ketetapan hukum kepada mereka, di Juhainah ada satu, dan di Aslam ada satu, dan di setiap kampung ada satu, yaitu kahin (dukun) yang setan turun kepadanya.

Umar ra berkata, "Al Jibt adalah sihir, dan Thoghut adalah setan.

وكان خصماؤهم دعوهم فِي خصومتهم إلى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، فأبوا ذَٰلِكَ وقالوا: نتحاكم إلى كعب بْن الأشرف. فسماه رَسُول اللَّه صلى الله عليه وسلم طاغوتًا[239]

Adalah mereka bertengkar, mereka mengajak meminta keputusan kepada Nabi saw., tapi mereka menolak, dan mereka berkata, "Mari kita minta ketetapan hukum kepada Ka'ab bin Al Asyrof. Maka Rasulullah saw. menamakannya sebagai Thoghut.

---

237 صحيح البخاري- البخاري (ت د. مصطفى ديب البغا)-1673/4

238 صحيح البخاري- البخاري (ت د. مصطفى ديب البغا)-1673/4

239 أنساب الأشراف- ابن داود البَلَاذُري (ت 279هـ)-276/1

عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: « كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ مِمَّنْ يَزْعُمُ أَنَّهُ مُسْلِمٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَجُلٍ مِنَ الْيَهُودِ خُصُومَةٌ، فَجَعَلَ الَّذِي مِنَ الْأَنْصَارِ يَدْعُو الْيَهُودِيَّ إِلَى أَنْ يُحَاكِمَهُ إِلَى أَهْلِ دِينِهِ، لِأَنَّهُ قَدْ عَلِمَ أَنَّهُمْ يَأْخُذُونَ الرِّشْوَةَ فِي الْحُكْمِ وَكَانَ الْيَهُودِيُّ يَدْعُوهُ إِلَى أَنْ يُحَاكِمَ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَوْ قَالَ: إِلَى الْمُسْلِمِينَ لِأَنَّهُ قَدْ عَلِمَ أَنَّهُمْ لَا يَأْخُذُونَ الرِّشْوَةَ فِي الْحُكْمِ فَاتَّفَقَا عَلَى أَنْ يَتَحَاكَمَا إِلَى كَاهِنٍ مِنْ جُهَيْنَةَ فَنَزَلَتْ: {أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ} [النساء: 60] أَيْ إِلَى الْكَاهِنِ[240]

Dari Asy sya'bi berkata, "Adalah seorang lelaki Anshor, yang mengaku muslim bersengketa dengan seorang yahudi. Maka orang Anshor tersebut mengajak meminta ketetapan hukum kepada kalangan Yahudi, hal itu karena dia tahu bahwa mereka menerima suap dalam masalah hukum.

Adalah yahudi tersebut mengajak meminta ketetapan hukum kepada Nabi saw., atau kepada kaum muslimin,karena dia tahu bahwa mereka tidakmenerima suap dalam masalah hukum.

Akhirnya mereka sepakat untuk meminta ketetapan hukum kepada seorang dukun (كَاهِن) di daerah Juhainah. Maka turunlah Firman Allah Swt. [QS An Nisa(4):60]:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّـٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَـٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَـٰلًۢا بَعِيدًا ٦٠

"Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thoghut, padahal mereka telah diperintah untuk mengingkari thoghut itu.Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya."

Maksudnya meminta ketetapan hukum kepada seorang dukun (كَاهِن).

قال: كان بين رجل من اليهود ورجل من المنافقين خصومة، فكان المنافق يدعو إلى اليهود، لأنه يعلم أنهم يقبلون الرشوة، وكان اليهودي يدعو إلى المسلمين، لأنه يعلم أنهم لا يقبلون الرشوة. فاصطلحا أن يتحاكما إلى كاهن من جُهَيْنَة[241]

Dia berkata, "Adalah persengketaan antara seorang laki-laki dari Yahudi dan seorang laki-laki munafik. Si Munafik mengajak meminta keputusan kepada Yahudi. Karena dia tahu bahwasanya mereka menerima suap.

Sementara dari pihak Yahudi mengajak meminta keputusan kepada kaum muslimin, karena dia tahu mereka tidak menerima suap.

Akhirnya mereka sepakat meminta ketetapan hukum kepada seorang Kahin (dukun) di wilayah Juhainah.

---

240 تَعْظِيمُ قَدْرِ الصَّلَاةِ- مُحَمَّد بْن نَصْر الْمَرْوَزِيّ (ت294هـ)-658/2

241 تفسير الطبري- الطبري(ت310هـ)-508/8

ويرضون بحكمه من دون حكم الله[242]

Dan mereka ridho dengan hukum kahin (dukun) bukan dengan hukum Allah Swt..

قوله:»يريدون أن يتحاكموا إلى الطاغوت«، هو كعب بن الأشرف[243]

Pada Firman-Nya, " Mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thoghut."Thoghut di situ adalah Ka'ab bin Asyraf.

وَقَالَ ابْنِ عَبَّاسٍ: الطَّاغُوتُ كعبُ بنُ الأَشْرفِ، والجِبْتُ حُيَيُّ بْنُ أَخْطَبَ، وجمعُ الطاغوتِ طَواغِيتُ[244]

Ibnu Abbas ra berkata, "Thoghut adalah Ka'ab bin Asyraf, dan Al Jibt adalah Huyai bin Akhthab.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

وكذلك ذكر عن المنافقين فقال أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُواْ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُواْ إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُواْ أَن يَكْفُرُواْ بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلاَلاً بَعِيداً {60} وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْاْ إِلَى مَا أَنزَلَ اللهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُوداً {61} [النساء 60 ، 61]

Demikianlah disebutkan tentang kaum munafiq, maka Allah Swt. berfirman pada [An Nisa (4):60-61]:

"Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thoghut, padahal mereka telah diperintah untuk mengingkari thoghut itu.Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya.

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (patuh) kepada apa yang diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rosul, " (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafiq menghalangi dengan keras darimu.

فأخبر عن الكافرين والمنافقين أنهم يعرضون عن الاستجابة للكتاب والرسول فعلم أن المؤمنين ليسوا كذلك بل هم كما قال الله تعالى إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا [النور 51]

Maka dikabarkan tentang kaum kafirin dan kaum munafiqin sesungguhnya mereka menentang penerimaan kepada Al Kitab dan Ar Rosul. Maka diberi tahu bahwa kaum

242 تفسير الطبري- الطبري(ت310ه)-507/8

243 تفسير الطبري- الطبري(ت310ه)-513/8

244 لسان العرب- ابن منظور الأنصاري الرويفعى الإفريقى(ت 711هـ)-9/15

mukminin tidaklah seperti itu, bahkan mereka adalah seperti Firman Allah Swt. pada [QS An Nur(24):51]:

"Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar, dan kami taat."

وقال فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّىَ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجاً مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسْلِيماً {65} [النساء 65]

Allah Swt. berfirman pada [An Nisa (4):65]:

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

وبذلك أمرهم حيث قال يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ أَطِيعُواْ اللهَ وَأَطِيعُواْ الرَّسُولَ وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً {59} [النساء 59][245]

Oleh karena itu Allah Swt. memerintahkan, ketika berfirman pada [An Nisa (4):59]:

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan Taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (Sunahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

وَفِي هَذِهِ الْآيَاتِ أَنْوَاعٌ مِنْ الْعِبَرِ مِنْ الدَّلَالَةِ عَلَى ضَلَالِ مَنْ يُحَاكِمُ إلَى غَيْرِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَعَلَى نِفَاقِهِ وَإِنْ زَعَمَ أَنَّهُ يُرِيدُ التَّوْفِيقَ بَيْنَ الْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ وَبَيْنَ مَا يُسَمِّيهِ هُوَ « عَقْلِيَّاتٍ » مِنْ الْأُمُورِ الْمَأْخُوذَةِ عَنْ بَعْضِ الطَّوَاغِيتِ مِنْ الْمُشْرِكِينَ وَأَهْلِ الْكِتَابِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ أَنْوَاعِ الِاعْتِبَارِ[246]

Pada ayat-ayat ini merupakan jenis-jenis ungkapan yang menunjukkan sesatnya orang yang berhukum kepada selain Kitab dan Sunah.

Dan tentang orang munafiq yang mereka mengaku akan menyelaraskan antara dalil syar'i dengan dalil yang disebut dengan (dalil) aqliyah atau dalil akal, dengan mengambil perkara-perkara sebagian dari para thoghut dari kalangan musyrikin dan ahli kitab, dan dari selain dari itu dari jenis pertimbangan.

Ibnu Katsir rohimahulloh berkata:

245 بيان تلبيس الجهمية في تأسيس بدعهم الكلامية-ابن تيمية(ت728ه)-126/2

246 مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت728ه)-317/3

هَذَا إِنْكَارٌ مِنَ اللَّهِ عز وجل عَلَى مَنْ يَدَّعِي الْإِيمَانَ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْأَنْبِيَاءِ الْأَقْدَمِينَ، وَهُوَ مع ذلك يريد أن يتحاكم فِي فَصْلِ الْخُصُومَاتِ إِلَى غَيْرِ كِتَابِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ،

Ini adalah merupakan pengingkaran dari Allah Swt. kepada orang yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan Allah Swt. kepada Rosul-Nya, dan kepada para Nabi-nabi terdahulu, sementara dia justru menginginkan untuk meminta keputusan hukum dalam meyelesaikan persengketaannya kepada selain dari Kitab Allah dan sunah Rosul-Nya.

كَمَا ذُكِرَ فِي سَبَبِ نُزُولِ هَذِهِ الْآيَةِ أَنَّهَا فِي رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ ورجل من اليهود تخصاما، فَجَعَلَ الْيَهُودِيُّ يَقُولُ: بَيْنِي وَبَيْنَكَ مُحَمَّدٌ، وَذَاكَ يَقُولُ: بَيْنِي وَبَيْنَكَ كَعْبُ بْنُ الْأَشْرَفِ، وَقِيلَ: فِي جَمَاعَةٍ مِنَ الْمُنَافِقِينَ مِمَّنْ أَظْهَرُوا الْإِسْلَامَ، أَرَادُوا أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى حُكَّامِ الْجَاهِلِيَّةِ، وَقِيلَ غَيْرُ ذَلِكَ،

Hal ini seperti yang disebutkan pada sebab turunnya ayat ini, bahwasanya seorang laki-laki dari Anshor dan seorang laki-laki dari Yahudi bersengketa.

Lelaki Yahudi itu berkata, "Antara aku dan engkau (ditengahi) Muhammad. Si orang Anshor berkata, "Antara aku dan engkau (ditengahi) Ka'ab bin Asyraf.

Dikatakan bahwa (kasus ini terjadi) pada sekelompok kaum munafiqin dari orang-orang yang menampakkan keislaman, mereka menginginkan untuk meminta keputusan hukum kepada para hakim jahiliyah. Ada juga yang mengatakan karena sebab lain.

وَالْآيَةُ أَعَمُّ مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ، فَإِنَّهَا ذَامَّةٌ لِمَنْ عَدَلَ عَنِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ. وَتَحَاكَمُوا إِلَى مَا سِوَاهُمَا مِنَ الْبَاطِلِ، وَهُوَ الْمُرَادُ بِالطَّاغُوتِ هَاهُنَا، وَلِهَذَا قَالَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ إلى آخرها.

Ayat ini isinya lebih umum dari semua hal itu. Maka sesungguhnya celaan bagi yang menyimpang dari Kitab dan sunah, dan berhukum dengan selain dari keduanya, berhukum dengan kebatilan. Mereka menginginkan thoghut di sini. Oleh karena itu Allah Swt. berfirman:" Mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thoghut...dst."

وَقَوْلُهُ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُوداً أَيْ يُعْرِضُونَ عَنْكَ إِعْرَاضًا كَالْمُسْتَكْبِرِينَ عَنْ ذَلِكَ، كَمَا قَالَ تَعَالَى عَنِ الْمُشْرِكِينَ: وَإِذا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنا عَلَيْهِ آباءَنا [لقمان: 21] وَهَؤُلَاءِ بِخِلَافِ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ قَالَ اللَّهُ فِيهِمْ إِنَّما كانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنا وَأَطَعْنا [النور: 51][247]

Allah Swt. dalam Firman-Nya:

[247] تفسير ابن كثير - ابن كثير (ت774ه)-305/2

"Orang munafik menghalangi dengan keras darimu." Maksudnya adalah menentangmu dengan penentangan yang sombong (dari berhukum kepada apa yang telah diturunkan Allah dan kepada Rosul-Nya).

Hal ini seperti Firman Allah Swt. kepada kaum Musyrikin:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang diturunkan Allah!" Mereka menjawab, "(Tidak), tetapi kami (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami."[QS Luqman (31):21].

Mereka ini berbeda dengan kaum mukminin yang Allah Swt. berfirman tentang mereka:

"Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar, dan kami taat." [QS An Nur(24):51]

ولم تؤمر يهود أن يكفروا بأحبارهم ما لم يحرفوا وإنما المأمورون بالكفر منهم المؤمنون حين ظهر تحريفهم وتبديلهم ثم قال تعالى: «وإذا قيل لهم تعالوا إلى ما أنزل الله وإلى الرسول » أى للحكم بينهم بما أنزل الله صدوا عنه ونفروا إلى التحاكم عند كعب بن الأشرف أو عند الكاهن على الاختلاف فى ذلك[248]

Yahudi tidak diperintah untuk mengingkari orang alim dikalangan mereka, selama tidak menyimpangkan. Bahwasanya yang diperintah dengan mengingkari mereka adalah kaum mukminin ketika telah nyata penyimpangan dan penggantian terhadap ayat-ayat Allah Swt., kemudian Allah Swt. berfirman:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka,'Marilah (patuh) kepada apa yang diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rosul.' Maksudnya untuk memutuskan perkara diantara mereka dengan menggunakan apa yang diturunkan Allah Swt., mereka menolaknya, dan memilih berhakim kepada Ka'ab bin Asyraf, atau kepada dukun (الكاهن) yang berarti menyelisihi perintah.

Dari uraian panjang lebar dari berbagai kitab turots di atas, bisa disimpulkan beberapa point penting yaitu:

1. Bahwa thoghut yang dimaksud adalah bernama Ka'ab bin Asyraf, salah seorang kahin (dukun) di kalangan Yahudi, dimana kahin adalah tempat turunnya setan (bersekutu dengan setan).

   Artinya kekafirannya sudah jelas dari beberapa sisi, pertama dari sisi dia orang yahudi, sudah menunjukkan kekafirannya, kemudian yang kedua dari sisi dia seorang kahin (dukun) jelas juga menunjukkan kekafirannya, kekafirannya ditambah lagi dengan dia tidak memutuskan perkara dengan hukum Allah dan menerima suap dalam masalah hukum. Menerima suap dalam masalah hukum juga merupakan kekafiran menurut sahabat Ibnu mas'ud ra:

[248] ملاك التأويل القاطع بذوي الإلحاد والتعطيل-ابن الزبير الثقفي العاصمي الغرناطي(ت708 هـ)-107/1

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: الرِّشْوَة فِي الْحُكْمِ كُفْرٌ[249]

Dari Ibnu Mas'ud ra berkata, "Menerima suap dalam masalah hukum adalah kekafiran!"

طريق عامر الشعبي، عن مسروق قال: قلنا لعبد الله: ما كنا نرى السحت إلا الرشوة في الحكم، قال: ذاك الكفر[250]

Dari 'Amir Asy Sya'bi, dari Masyruq dia berkata: Kami berkata kepada Abdulloh, " Tidaklah kami menganggap as suhtu (السحت) kecuali sebagai suap dalam masalah hukum."

Abdulloh (Ibnu Mas'ud) menjawab, " Hal itu (suap dalam masalah hukum adalah merupakan kekafiran."

Tentunya hal ini **berbeda sama sekali** dengan aparat pemerintah NKRI, aparat keamanannya, tentara dll pendukungnya yang selama ini di vonis sebagai thoghut.

Pada masa itu Rasulullah saw. memegang beberapa posisi, yaitu sebagai Nabi, sebagai Imam (pemimpin atau penguasa yang sah), juga sebagai qodhi (hakim) yang sah pada waktu itu.

2. Ternyata orang Anshor yang menjadi pelakunya adalah merupakan orang *munafiq* dengan *niat* dan *sengaja* menghindari berhakim kepada Rasulullah saw., padahal si orang Yahudi menghendaki berhakim kepada Rasulullah saw.. Di masa sekarang tidak ada mahkamah pengadilan Islami, jadi tidak bisa memilih seperti orang munafiq pada masa itu.
3. Orang *munafik* tadi memang *ridho* (dengan hatinya) untuk berhukum dengan selain hukum Allah Swt. seperti yang telah disingkapkan pada ayat-ayat di atas. Orang Munafik hanya menampakkan keislamannya di luar saja (lahiriyah), sementara di *dalam hatinya* memang *kafir*.

   Artinya tidak bisa dibandingkan begitu saja dengan dengan aparat pemerintah NKRI, aparat keamanannya, tentara dll pendukungnya, yang dalam pembahasan dari awal, sudah sampai pada kesimpulan istishab, yaitu tetap dianggap sebagai seorang muslim.
4. Tentang berhukum selain dengan hukum Allah Swt., juga telah selesai pembahasannya di atas, dari pembahasan awal sampai pembahasan saat ini baik secara tekstual maupun kontekstualnya.

4.37 Menyikapi fatwa kafir pengguna hukum positif

Tanya 2:

249 سنن سعيد بن منصور - سعيد بن منصور (ت227ه)-1466/4

250 أخرجه القاضي وكيع في «أخبار القضاة» (1/ 51). وابن جرير برقم (11948). وابن بطة في «الإبانة» (2/ 733 رقم 1003). ثلاثتهم من طريق وكيع بن الجرّاح، عن حريث بن أبي مطر، عن الشعبي، به

"Lalu bagaimana dengan fatwa-fatwa yang mengkafirkan negara yang menegakkan kedaulatan hukum positif seperti NKRI? Seperti fatwa berikut:

و أفتى جماعة من علماء العصر أن مجرد تحكيم القوانين الوضعية دون استحلال لذلك، أو تفضيل لها على أحكام الشريعة - من الكفر الأكبر

Sebagian dari kelompok Ulama memfatwakan bahwa hanya **semata** karena berhukum dengan hukum positif, meskipun tidak menghalalkannya, meskipun tidak menganggapnya lebih baik dari hukum-hukum syariat, berarti dia telah kafir dengan kategori kufr akbar (kekafiran yang mengeluarkan dari Islam).

وهكذا الحال بالنسبة للقوانين الوضعية المعاصرة، أفتى جماعة من علماء العصر بأن تحكيمها في الدماء والأموال كفر أكبر[251]

Demikianlah fatwa terkait hukum positif di masa sekarang, sekelompok Ulama kontemporer mengeluarkan fatwa bahwa (semata) berhukum dengan hukum positif dalam masalah darah dan harta adalah kufr akbar (kekafiran yang mengeluarkan dari Islam).

Hal ini terkait Firman Allah Swt. [QS Al Maidah(5):44]:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِما أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولئِكَ هُمُ الْكافِرُونَ

' 'Barang siapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka kafir."

Jawab 1:

"Jika antum lebih teliti, sebetulnya jika membaca sebuah fatwa tertentu, *tidak bisa secara langsung di copy paste ke Indonesia*. Karena latar belakang kenapa NKRI pada akhirnya menggunakan hukum positif, belum tentu sama dengan latar belakang yang dimaksud dalam fatwa tersebut.

Terlebih lagi sudah ada perbedaan ruang dan waktu yang cukup lama dan cukup jauh, harus lebih berhati-hati lagi.

Misalnya, fatwa Ibnu Taimiyyah, Ibnu Katsir tentang Undang-undang al-Yasiq (hukum positif) dari Tatar, *latar belakangnya berbeda* dengan fatwa dakwah Najdiyah terkait hukum positif yang disadur oleh Kholifah Turki Utsmani dari undang-undang Eropa, dan tentang latar belakang kenapa NKRI menggunakan hukum positif juga berbeda.

Jadi serupa tapi tak sama; serupa karena semua menggunakan hukum positif, tapi tidak sama latar belakang permasalahannya sehingga akhirnya menggunakan hukum positif. Jadi fatwa tersebut tidak bisa di copy paste begitu saja !.

الفتوى هو بيان أحكام الله تعالى، وتطبيقها على أفعال الناس[252]

251 فتاوى الشبكة الإسلامية-لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-3200/1

252 الموسوعة الفقهية الكويتية- وزارة الأوقاف والشئون الإسلامية – الكويت 23/32

"Fatwa adalah penjelasan tentang hukum-hukum Allah Swt., dan tentang penerapannya pada perbuatan-perbuatan manusia."

فإن معنى الفتوى: هو الإخبار بالحكم الشرعي لا على وجه الإلزام[253]

Maka sesungguhnya makna fatwa adalah:

"Informasi tentang hukum syar'i, tanpa ada ikatan harus melaksanakannya."

فإن الفتوى غير الحكم. وإنما هي بيانه ، وكيفية تطبيقه على المسألة[254].

Maka sesungguhnya fatwa bukanlah hukum (itu sendiri). Sesungguhnya dia adalah *penjelasan* (hukum), dan merupakan *cara untuk mengimplementasikan hukum (cara menerapkan) hukum pada suatu masalah* (التطبيق).

الفرق بين معنى الفتوى والقضاء

فالفتوى هي: الإخبار بالحكم الشرعي من جهة لا تسطيع أن تلزم من أخبرته بسلطة القانون، ويقابلها القضاء وهو: الإخبار بالحكم الشرعي على وجه الإلزام[255]

Perbedaan antara makna fatwa dan qodho`(keputusan hakim):

Fatwa adalah informasi tentang hukum syar'i dari sisi bahwa fatwa bersifat (tidak mengikat), tidak memiliki kemampuan memaksa (untuk melaksanakannya) dengan otoritas undang-undang.

Sebaliknya qodho` (keputusan/vonis hakim) adalah merupakan informasi (keputusan) hukum syar'i yang bersifat mengikat (wajib) untuk dilaksanakan.

Jadi dalam menyikapi fatwa kafir dan vonis kafir dari hakim (qodhi) harus dibedakan. Hal itu karena fatwa kafir karena berhukum dengan hukum positif seperti di atas adalah bersikap tidak mengikat dan tidak memiliki otoritas untuk memaksakan fatwa tersebut seperti otoritas undang-undang.

Sementara bila hal itu merupakan vonis kafir yang diputuskan oleh hakim (Qodhi), maka keputusan hakim tersebut bersifat mengikat dan harus dilaksanakan. Namun sampai hari ini tidak ada vonis kafir dari hakim (Qodhi) terhadap aparat pemerintahan NKRI yang berhukum dengan hukum positif.

Ibnul Qoyim rohimahulloh berkata:

[تَغْيِيرِ الْفَتْوَى وَاخْتِلَافِهَا]

Perubahan fatwa dan bisa berbeda-bedanya fatwa:

253 فتاوى الشبكة الإسلامية-لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-965/7

254 مجلة الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة-مجموعة من المؤلفين-496/6

255 فتاوى الشبكة الإسلامية-لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-367/18

[الشَّرِيعَةُ مَبْنِيَّةٌ عَلَى مَصَالِحِ الْعِبَادِ]

Syariat dibangun di atas kemaslahatan para hamba

فَصْلٌ فِي تَغْيِيرِ الْفَتْوَى، وَاخْتِلَافِهَا بِحَسَبِ تَغَيُّرِ الْأَزْمِنَةِ وَالْأَمْكِنَةِ وَالْأَحْوَالِ وَالنِّيَّاتِ وَالْعَوَائِدِ

Pasal: Perubahan fatwa dan bisa berbeda-bedanya fatwa sesuai dengan perubahan zaman, tempat, situasi-kondisi, tujuan, dan adat-istiadat.

الشَّرِيعَةُ مَبْنِيَّةٌ عَلَى مَصَالِحِ الْعِبَادِ

Syariat dibangun di atas kemaslahatan para hamba

هَذَا فَصْلٌ عَظِيمُ النَّفْعِ جِدًّا وَقَعَ بِسَبَبِ الْجَهْلِ بِهِ غَلَطٌ عَظِيمٌ عَلَى الشَّرِيعَةِ أَوْجَبَ مِنْ الْحَرَجِ وَالْمَشَقَّةِ وَتَكْلِيفِ مَا لَا سَبِيلَ إلَيْهِ مَا يُعْلَمُ أَنَّ الشَّرِيعَةَ الْبَاهِرَةَ الَّتِي فِي أَعْلَى رُتَبِ الْمَصَالِحِ لَا تَأْتِي بِهِ؛

Ini adalah pasal yang sangat besar manfaatnya, *bila tidak mengetahui tentang pasal ini, bisa terjatuh pada kesalahan besar dalam masalah syariat yang mengakibatkan kesempitan dan kesulitan, dan pembebanan yang tidak ada jalan keluar*, yang hal seperti itu tidak pernah diketahui bahwa syariat yang bagus sekali ini, yang pada posisi paling tinggi dalam kemaslahatan datang dengan hal yang seperti itu.

فَإِنَّ الشَّرِيعَةَ مَبْنَاهَا وَأَسَاسُهَا عَلَى الْحِكَمِ وَمَصَالِحِ الْعِبَادِ فِي الْمَعَاشِ وَالْمَعَادِ، وَهِيَ عَدْلٌ كُلُّهَا، وَرَحْمَةٌ كُلُّهَا، وَمَصَالِحُ كُلُّهَا، وَحِكْمَةٌ كُلُّهَا؛

Maka sesungguhnya syariat *pondasi* dan *strukturnya* dibangun di atas *hikmah* dan *kemaslahatan hamba* baik di dunia maupun diakhirat. *Syariat* adalah *adil* seluruhnya, *rahmat* seluruhnya, *kemaslahatan* seluruhnya, *hikmah* seluruhnya.

فَكُلُّ مَسْأَلَةٍ خَرَجَتْ عَنْ الْعَدْلِ إلَى الْجَوْرِ، وَعَنْ الرَّحْمَةِ إلَى ضِدِّهَا، وَعَنْ الْمَصْلَحَةِ إلَى الْمَفْسَدَةِ، وَعَنْ الْحِكْمَةِ إلَى الْعَبثِ؛ فَلَيْسَتْ مِنْ الشَّرِيعَةِ وَإِنْ أُدْخِلَتْ فِيهَا بِالتَّأْوِيلِ؛

Maka setiap masalah yang *keluar dari adil* menjadi ketidak adilan, dari rahmat menjadi *kebalikannya*, dari kemaslahatan menjadi *mafsadat*, dari hikmah menjadi *sia-sia*, maka *bukanlah syariat*, meskipun memasuki keadaan tersebut karena takwil.

فَالشَّرِيعَةُ عَدْلُ اللَّهِ بَيْنَ عِبَادِهِ، وَرَحْمَتُهُ بَيْنَ خَلْقِهِ، وَظِلُّهُ فِي أَرْضِهِ، وَحِكْمَتُهُ الدَّالَّةُ عَلَيْهِ وَعَلَى صِدْقِ رَسُولِهِ صلى الله عليه وسلم أَتَمَّ دَلَالَةً وَأَصْدَقُهَا، وَهِيَ نُورُهُ الَّذِي بِهِ أَبْصَرَ الْمُبْصِرُونَ، وَهُدَاهُ الَّذِي بِهِ اهْتَدَى الْمُهْتَدُونَ، وَشِفَاؤُهُ التَّامُّ الَّذِي بِهِ دَوَاءُ كُلِّ عَلِيلٍ، وَطَرِيقُهُ الْمُسْتَقِيمُ الَّذِي مَنْ اسْتَقَامَ عَلَيْهِ فَقَدْ اسْتَقَامَ عَلَى سَوَاءِ السَّبِيلِ[256]

256 إعلام الموقعين عن رب العالمين-ابن القيم(ت751هـ)-12-11/3

Maka syariat adalah keadilan Allah Swt. diantara para hamba-Nya, dan rahmat-Nya diantara makhluq-Nya, naungan di atas bumi-Nya. Hikmah-Nya menunjukkan akan hal tersebut, dan akan kebenaran Rosul-Nya Swt., telah sempurnanya petunjuk dan kebenarannya.

Dia adalah cahaya-Nya yang dengannya bisa melihat bagi orang yang bisa melihat. Petunjuk-Nya, yang dengan-Nya mendapat petunjuk orang yang mendapat petunjuk, Obat-Nya yang sempurna untuk seluruh penyakit, dan jalan-Nya yang lurus, yang bagi yang berjalan lurus di situ akan mendapat jalan yang lurus.

فقد كان (فصل في تغير الفتوى واختلافها بحسب تغيير الأزمنة والأمكنة والأحوال والنيات والعوائد) ففهم من عبارة (تغير الفتوى) تغير الحكم. وليس الأمر كذلك. فإن الفتوى غير الحكم. وإنما هي بيانه [32] ، وكيفية تطبيقه على المسألة. ولا يختلف الأمر في هذه المسألة -التي سردها ابن القيم- عن الصيام في رمضان مثلا. فإن حكمه هو الوجوب ولكن يفتى بإسقاطه عن الحامل المرضع. ولا يقال -حينئذ- بأن حكما قد أسقط، أو بدل، أو عطل وإنما هو تطبيق له من وجه آخر [257]

Pasal: Perubahan fatwa dan bervariasinya fatwa adalah sesuai dengan perubahan zaman, tempat, situasi-kondisi, niat/tujuan, dan keuntungan.

Difahami dari ungkapan (تغير الفتوى) "perubahan fatwa" sebagai "perubahan hukum" (تغير الحكم), padahal masalahnya tidaklah demikian.

Maka sesungguhnya *fatwa bukanlah hukum* (itu sendiri). Sesungguhnya dia adalah *penjelasan* (hukum), dan merupakan **cara untuk mengimplementasikan hukum pada suatu masalah**.

Tidak berbeda urusan dalam masalah ini yang Ibnul Qoyim menarasikannya, misalnya tentang puasa ramadhan. Sesungguhnya hukumnya adalah wajib, akan tetapi difatwakan bahwa gugur kewajiban berpuasa dari orang yang sedang hamil yang sedang sakit.

Maka *tidak dikatakan pada saat itu bahwa hukumnya telah gugur, atau telah diganti, atau telah batal*, sesungguhnya (fatwa tersebut) menunjukkan *bentuk imlementasi (hukum) tersebut, pada sudut pandang yang lain.*

فإن عدم تطبيق النص، أو عدم تنفيذه لا يلزم منه إسقاطه أو تغييره وإنما كان ذلك لانعدام محله، وعدم موجبه[258]

Maka sesungguhnya *tidak dipraktekkannya nash atau tidak dilaksanakannya nash, tidak mesti berarti merupakan pengguguran hukum (aslinya) atau merubah hukum (aslinya), hal itu hanya karena bukan tempatnya (diterapkannya nash tersebut) dan tidak ada kewajibannya (untuk menerapkan nash tersebut pada masalah tersebut).*

[257] مجلة الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة-مجموعة من المؤلفين-496/6

[258] مجلة الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة-مجموعة من المؤلفين-493/6

Jadi ketika definisi fatwa adalah bahwa sesungguhnya *fatwa bukanlah hukum* (itu sendiri). Sesungguhnya dia adalah *penjelasan* (hukum), dan merupakan **cara untuk mengimplementasikan (menerapkan) hukum pada suatu masalah** (التطبيق).

Maka fatwa yang ditanyakan di atas tadi:

و أفتى جماعة من علماء العصر أن مجرد تحكيم القوانين الوضعية كفر أكبر.

Sebagian dari kelompok Ulama memfatwakan bahwa hanya semata karena berhukum dengan hukum positif, berarti (pemerintahnya) telah kafir dengan kufr akbar (kekafiran yang mengeluarkan dari Islam), berarti menggambarkan cara penerapan, atau cara implementasi (التطبيق) dari Firman Allah Swt. pada [QS Al Maidah (5):44]:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِما أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكافِرُونَ

"Barang siapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka kafir."

Menurut sebagian Ulama tesebut cukup dengan memahami ayat tersebut secara **tekstual** saja, *tidak perlu meninjau kontekstualnya, tidak perlu meninjau perubahan situasi dan kondisi yang meliputi penegakan hukum had, tidak perlu meninjau akibat yang bakal muncul ketika memaksakan penegakan hukum had tersebut.*

Padahal tidak menerapkan hukum Allah Swt. dalam masalah hudud dan qishos, **tidak serta merta** bisa divonis sebagai telah menggugurkan hukum hudud dan qishos atau telah merubah hukum hudud dan qishos dengan hukum lainnya, apalagi bila diartikan telah mengingkari hudud dan qishos.

«وكان في مقدمة من فتح هذا الباب للمجتهدين عمر بن الخطاب – رضي الله عنه – وذلك في حوادث متعددة. ومن هذا القبيل: اجتهاد عمر – رضي الله عنه – عام المجاعة في وقف تنفيذ حد السرقة على السارقين، وهو قطع اليد. واكتفاؤه بتعزير السارق عن قطع يده. معتبرا: أن السرقة ربما كان يندفع إليها السارقون – حينذاك – بدافع الضرورة، لا بدافع الإجرام. وفي هذا كما ترى تغيير لحكم السرقة – الثابت بنص القرآن. عملا بتغيير الظروف التي أحاطت بالسرقة». [259]

Umar bin Khathab ra adalah yang merintis membuka bab **ini** bagi kalangan mujtahidin, pada banyak kejadian.

Dari sisi ini, **ijtihad** Umar ra pada tahun bencana kelaparan, ketika *berhenti melaksanakan hukum had pada para pencuri yang melakukan pencurian*, yaitu hukum potong tangan. Umar ra *mencukupkan hanya memberikan hukum ta'zir sebagai pengganti hukum potong tangan.*

Hal ini dengan petimbangan karena para pencuri tersebut melakukannya karena *dimotivasi keadaan darurat*, **bukan** karena motivasi kriminalitas pencurian.

[259] مجلة الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة-مجموعة من المؤلفين-492/6

Pada kasus seperti ini, bisa kalian lihat ada perubahan pada (penerapan) hukum pencurian yang telah kokoh dengan nash/teks Al Quran. Hal ini dilakukan *karena terjadinya perubahan situasi-kondisi yang meliputi kasus pencurian.*

Bayangkan jika menggunakan "fatwa kafir" seperti yang ditanyakan di atas:

و أفتى جماعة من علماء العصر أن مجرد تحكيم القوانين الوضعية كفر أكبر.

Sebagian dari kelompok Ulama memfatwakan bahwa hanya **semata** karena berhukum dengan hukum positif, berarti (pemerintahnya) telah kafir dengan kufr akbar (kekafiran yang mengeluarkan dari Islam),

untuk diterapkan pada kasus Umar Bin khathab *menghentikan hukum had potong tangan di masa bencana kelaparan*, dan menggantinya hanya dengan hukum ta'zir (pendisiplinan).

Jadi *tidak bisa* hanya **semata** karena berhukum dengan hukum positif, berarti (pemerintahnya) telah kafir dengan kufr akbar (kekafiran yang mengeluarkan dari Islam), *tanpa merinci latar belakang permasalahannya terlebih dahulu (kontekstualnya), kenapa sampai tidak menegakkan hudud dan menggantinya dengan hukum ta'zir saja.*

«ولم يقطع عمر يد سارق أو سارقة في عام المجاعة. لأنه رأى أن هذه السرقة كانت لحفظ الحياة. وحفظ الحياة مقدم على حفظ المال. هذا، مع أن آية حد السرقة صريحة في الأمر بقطع يد السارق والسارقة دون قيد».

Umar bin Khathab ra tidak menghukum potong tangan pencuri laki-laki atau perempuan pada tahun paceklik kelaparan. Hal itu karena dia melihat bahwa pencurian ini adalah karena untuk mempertahankan hidup. Mempertahankan hidup harus lebih diutamakan daripada melindungi harta. Kebijakan ini dilakukan Umar ra, meskipun ayat tentang pencurian jelas dengan perintah untuk memotong tangan pencuri laki-laki dan perempuan tanpa adanya batasan.

ونقف قليلا عند قول هذا الكاتب: دون قيد. لنقول له: لا. إن الآية صريحة في قطع يد السارق. ولكن بقيد، وهو النصاب والحرز وغيرهما من القيود التي جاءت بها السنة المطهرة والتي خصصت عموم الآية. ومن القيود – أيضا -: أن لا تكون السرقة لضرورة حفظ الحياة لأن المضطر مأذون بالأخذ فلا يكون سارقا. وإذا لم يكن سارقا، فكيف يقطعه عمر؟[260]

Berhenti sejenak terkait kalimat penulis "tanpa ada batasan". Kami katakan bahwa tidaklah demikian. Sesungguhnya ayatnya jelas masalah hukum potong tangan, akan tetapi dengan *batasan* yaitu *nisabnya* dan *porsinya* dan selain dari hal itu, yang sunah muthoharoh memberikan batasan-batasannya. Yang menjadikan ayat yang bersifat umum menjadi bersifat khusus.

---

[260] مجلة الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة-مجموعة من المؤلفين-491/6

Termasuk juga dalam "batasan" hukum potong tangan (pencurian yang boleh dipotong tangannya) adalah: *"Pencurian tersebut dilakukan* ***bukan*** *karena untuk mempertahankan hidup, karena keadaan darurat mengijinkan untuk boleh mengambil sesuatu*, dan hal itu (*pencurian karena untuk mempertahankan hidup*) **tidak dikategorikan sebagai pencurian.**" Jadi jika hal itu bukan lagi sebuah pencurian, maka bagaimana Umar ra bisa memotong tangannya?

ويرى ابن القيم أن ذلك لم يكن تعطيلا للحد، أو تغييرا للحكم، أو إسقاطا للعقوبة. كما قد يتوهم المتوهمون

وإنما كان ذلك تطبيقا للنص من بعض وجوهه[261]

Ibnul Qoyim memandang bahwa hal seperti itu bukan membatalkan hukum had (nash aslinya), atau merubah hukum (nash aslinya), atau menggugurkan hukuman (nash aslinya), seperti yang dibayangkan orang.

Akan tetapi hal itu adalah masalah (التطبيق) *implementasi (cara penerapan) nash dari sebagian sudut pandangnya.*

ومقتضى قواعد الشريعة الغراء- التي جعلت لكل حكم علة وشروطا يدور الحكم معها وجودا وعدماً

Dan tuntutan dari kaidah-kaidah syariat yang baik yang menjadikan *setiap hukum memiliki illat (sebab)* dan *syarat-syarat yang menyertai sebuah hukum, yang menentukan ada atau tidak adanya sebuah hukum.*

ومن هذا القبيل –أيضا- من يأخذ مال الغير بدون حق، للضرورة [35] . وكأن تكون السنة سنة مجاعة وشدة بحيث يغلب على الناس الحاجة الملحة لحفظ الحياة[262]

Dari sisi ini, barang siapa mengambil harta orang lain tanpa hak, karena kondisi darurat, sementara pada tahun itu adalah tahun paceklik bencana kelaparan, dan kesengsaraan, dimana *kebanyakan manusia pada saat seperti itu memiliki kebutuhan yang mendesak untuk mempertahankan hidup.*

فإذا سرق السارق في هذه الحالة خرج عن مدلول قوله تعالى: {وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ} وإلى هذا أشار أمير المؤمنين حين قال لحاطب بن أبي بلتعة: «إنكم تستعملونهم وتجيعونهم.. حتى أن أحدهم لو أكل ما حرم الله عليه حل له»فهل من قواعد الشريعة الإسلامية: أن تقطع أيديهم بعد ذاك؟ والضرورات تبيح المحظورات. ثم إن شبهة الضرورة في هذا المكان أقوى من كثير من الشبه التي جعلها الفقهاء سببا لدرء الحد[263]

---

[261] مجلة الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة-مجموعة من المؤلفين-495/6

[262] مجلة الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة-مجموعة من المؤلفين-497/6

[263] مجلة الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة-مجموعة من المؤلفين-498/6

Maka *jika seorang pencuri mencuri dalam keadaan ini, maka dia tidaklah termasuk apa yang ditunjukkan oleh Firman Allah* Swt. {وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ} . Hal ini adalah seperti yang dikatakan Amirul Mukminin ra kepada Al Hatib bin Abi balta'ah,

"Sesungguhnya engkau memperkerjakan mereka, tapi membiarkan mereka kelaparan, dimana (pada keadaan kelaparan tersebut) jika salah seorang dari mereka memakan apa yang diharamkan Allah Swt., maka menjadi halal baginya."

Apakah ada dalam kaidah syariat Islamiyah (yang memerintahkan) untuk memotong tangan mereka, dengan keadaan seperti itu?

(Bukankah) *keadaan darurat menjadikan diperbolehkannya hal diharamkan*? Disamping itu *syubhat dalam keadaan darurat* pada posisi ini lebih kuat dari pada syubhat yang lain yang menurut para fuqoha bisa menolak hukum had.

وغير ذلك من الشبه الضعيفة التي لا تعد شيئاً إلى جانب هذه الشبهة القوية التي ألجأت الإمام العادل إلى درء القطع عن غلمان حاطب [37] . لولا ذلك لقطعهم. كما صرح هو بذلك حين قال: «لولا أعلم أنكم تجيعوهم لقطعت أيديهم». لأن الجائع مأخوذ مأذون له في مغالبة صاحب المال على أخذ ما يسد به رمقه ويحفظ عليه الحياة.[264]

Selain itu syubhat lemah yang tidak dihitung sama sekali dari sudut pandang syubhat yang kuat, yang seorang Imam yang adil berlindung dengannya untuk mencegah hukum potong tangan dari hamba sahaya Hathib.

Kalau bukan karena alasan itu, maka (tangan) mereka telah dipotong. Hal ini menjadi jelas ketika dia berkata, "Kalau aku tidak tahu bahwa kalian telah membuat mereka kelaparan, maka tangan mereka telah dipotong.

Hal ini karena *orang yang kelaparan diizinkan mengambil sesuatu dari pemilik harta yang bisa mencegahnya dari napas terakhir, diizinkan mengambil sesuatu dari pemilik harta yang bisa menyelamatkan hidupnya.*

Jelas akhi?"

Jawab 2:"Alhamdulillah ustadz, keterangan ustadz membuat "tensi ekstrimitas" ana menurun drastis."

4.38 Menghukumi suatu realitas berdasar realitas lain

Tanya 2:

"Ustadz, tadi ustadz sempat menyinggung bahwa fatwa Ibnu Taimiyyah, Ibnu Katsir tentang Undang-undang al-Yasiq (hukum positif) dari Tatar, latar belakangnya berbeda dengan fatwa dakwah Najdiyah terkait hukum positif yang disadur oleh Kholifah Turki Utsmani dari undang-undang Eropa, dan tentang latar belakang kenapa NKRI menggunakan hukum positif juga berbeda.

264 مجلة الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة-مجموعة من المؤلفين-6/498

Bisa dijelaskan lebih rinci lagi ustadz? Hal itu, karena ana sering mendengar bahwa NKRI yang berhukum dengan hukum positif, dianggap sama hukumnya dengan Tatar yang berhukum dengan Al Yasiq buatan nenek moyang mereka Jengis Khan? Maksudnya sama-sama dihukumi sebagai kufr akbar?"

Jawab 1:

"Terkait menyamakan hukum dari dua realitas yang berbeda waktu dan tempatnya, antum harus hati-hati, dan harus dilakukan oleh ahlinya.

لأن تنزيل الوقائع على الوقائع من أدق وجوه الفقه وأكثرها غلطا

"Hal itu karena menurunkan hukum dari hukum sebuah realitas tertentu kemudian untuk diterapkan pada realitas yang lain adalah termasuk penerapan fiqh yang membutuhkan penelitian yang mendalam dan kebanyakan justru keliru/salah/ tidak tepat".

Ibnu Amir Hajj (meninggal tahun 879 H) berkata:

ويمكن أن تكون واقعة العامي ليست الواقعة التي أفتى فيها الصحابي وهو ظان أنها هي؛

لأن تنزيل الوقائع على الوقائع من أدق وجوه الفقه وأكثرها غلطا[265]

"Bisa jadi realita yang dihadapi oleh seorang awam bukanlah realitas yang difatwakan oleh salah seorang sahabat Nabi SAW (pada masanya), namun si orang awam tersebut *menduga* realitas yang sedang dihadapinya adalah sama dengan realitas pada fatwa tersebut (padahal tidak sama).

Hal itu karena (memang) menurunkan hukum dari hukum sebuah realitas tertentu kemudian untuk diterapkan pada realitas yang lain adalah termasuk **penerapan fiqh yang membutuhkan penelitian yang mendalam** dan *kebanyakan justru keliru/salah/ tidak tepat*".

Ibnul Qoyyim al-Jauziyah rohimahulloh berkata terkait *jangan sembarangan copy paste fatwa tanpa memperhatikan data perbedaan ruang dan waktu dan adat kebiasaan* :

إِذَا جَاءَك رَجُلٌ مِنْ غَيْرِ إقْلِيمِك يَسْتَفْتِيك فَلَا تُجْرِهِ عَلَى عُرْفِ بَلَدِك، وَسَلْهُ عَنْ عُرْفِ بَلَدِهِ فَأَجْرِهِ عَلَيْهِ وَأَفْتِهِ بِهِ، دُونَ عُرْفِ بَلَدِك وَالْمَذْكُورِ فِي كُتُبِك، قَالُوا: فَهَذَا هُوَ الْحَقُّ الْوَاضِحُ[266]

"Jika datang seseorang dari daerah lain, kemudian dia meminta fatwa kepadamu, maka jangan kau beri fatwa berdasar kebiasaan/adat di daerahmu. Tanyalah terlebih dahulu tentang kebiasaan/adat di negerinya, dan *lakukan Keputusan fatwamu berdasar data kebiasaan/adat di negerinya tersebut*; bukan berdasar kebiasaan/adat di negerimu sendiri dan *juga jangan hanya berdasar apa yang disebutkan pada kitab-kitab literaturmu*".

Mereka berkata, " Arahan ini benar dan jelas !".

265 التقرير والتحبير على كتاب التحرير – ابن أمير حاج (ت 879 ه) – 3/354

266 إعلام الموقعين عن رب العالمين – ابن قيم الجوزية (ت751)- 3/66

Imam Al Qorofi rohimahulloh juga berpendapat seperti itu:

إِذَا جَاءَك رَجُلٌ مِنْ غَيْرِ أَهْلِ إِقْلِيمِك يَسْتَفْتِيك لَا تَجْرِهِ عَلَى عُرْفِ بَلَدِك وَاسْأَلْهُ عَنْ عُرْفِ بَلَدِهِ وَاجْرِهِ عَلَيْهِ وَأَفْتِهِ بِهِ دُونَ عُرْفِ بَلَدِك وَالْمُقَرَّرِ فِي كُتُبِك فَهَذَا هُوَ الْحَقُّ الْوَاضِحُ[267]

"Jika datang seseorang dari daerah lain, kemudian dia meminta fatwa kepadamu, maka jangan kau beri fatwa berdasar kebiasaan/adat di daerahmu. *Tanyalah terlebih dahulu tentang kebiasaan/adat di negerinya, dan lakukan Keputusan fatwamu berdasar data kebiasaan/adat di negerinya tersebut*; bukan berdasar kebiasaan/adat di negerimu sendiri dan juga jangan hanya berdasar apa yang telah ditetapkan pada kitab-kitab literaturmu. Maka hal inilah yang benar dan jelas."

وجاء في وصيته الجامعة التي أوصى بها تلميذه الإمامَ أبا يوسف بعد اكتماله رضي الله عنه قولُه:

Iman Abu Hanifah rohimahulloh dalam wasiatnya yang juga dijadikan wasiat oleh muridnya Imam Abu Yusuf ra berkata:

"ومن جاءك يستفتيك في المسائل، فلا تُجبْ إلَّا عن سؤاله، ولا تَضُمَّ إليه غيرَه، فإنه يُشوِّشُ عليكَ جوابَ سؤاله».[268]

"Siapa saja yang datang datang meminta fatwa kepadamu dalam suatu permasalahan, jangan dulu menjawabnya sebelum engkau bertanya kepadanya. *Jangan tercampur dengan data orang lain, karena hal itu akan mengacaukan jawabanmu terhadap permasalahannya*".

ومن جاءك يستفتيك في المسائل، فلا تجب إلا عن سؤاله

وقد تختلف الفتوى أو الحكم تبعًا لتغير العرف

"Siapa saja yang datang datang meminta fatwa kepadamu dalam suatu permasalahan, jangan dulu menjawabnya sebelum engkau bertanya kepadanya.

Fatwa bisa berbeda-beda karena perbedaan adat kebiasaan !"

Jadi jelas akhi, *fatwa untuk Indonesia berarti harus berdasar data spesifik tentang Indonesia, tidak bisa sekedar dengan mengcopy-paste fatwa dari negeri lain.* Dan sampai hari ini ana belum pernah dengar tentang adanya fatwa khusus tentang Indonesia dari seorang Ulama yang diakui dunia. Jika memang benar demikian, bagaimana bisa antum berani berfatwa tentang NKRI hanya dengan berdasar fatwa dari negeri lain atau hanya fatwa umum saja?

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah rohimahulloh memperingatkan:

---

267 الفروق للقرافي - القرافي (ت 684 ه)- 177/1

268 كما في آخر «الأشباه والنظائر» لإبن نجيم ص 171

كما أن الجاهل إذا اتخذ إماما ومفتيا وقاضيا كان ذلك باطلا؛ فإنه لا يصلح أن يؤم ولا يفتي ولا يقضي[269]

"Adalah keliru jika orang yang bodoh (tidak berpengetahuan) mengambil peran sebagai pemimpin atau mufti (pemberi fatwa) atau qodli (hakim). Sesungguhnya dia tidak pantas untuk memimpin atau memberi fatwa atau memutuskan perkara."

Ibnul Qoyim rohimahulloh berkata:

[تَغْيِيرِ الْفَتْوَى وَاخْتِلَافِهَا]

Berubahnya fatwa dan variasinya:

[الشَّرِيعَةُ مَبْنِيَّةٌ عَلَى مَصَالِحِ الْعِبَادِ]

Syariat dibangun di atas kemaslahatan para hamba

فَصْلٌ فِي تَغْيِيرِ الْفَتْوَى، وَاخْتِلَافِهَا بِحَسَبِ تَغَيُّرِ الْأَزْمِنَةِ وَالْأَمْكِنَةِ وَالْأَحْوَالِ وَالنِّيَّاتِ وَالْعَوَائِدِ

Pasal perubahan fatwa dan variasinya sesuai dengan perubahan zaman, tempat, situasi-kondisi, tujuan, keuntungan.

الشَّرِيعَةُ مَبْنِيَّةٌ عَلَى مَصَالِحِ الْعِبَادِ

Syariat dibangun di atas kemaslahatan para hamba

هَذَا فَصْلٌ عَظِيمُ النَّفْعِ جِدًّا وَقَعَ بِسَبَبِ الْجَهْلِ بِهِ غَلَطٌ عَظِيمٌ عَلَى الشَّرِيعَةِ أَوْجَبَ مِنْ الْحَرَجِ وَالْمَشَقَّةِ وَتَكْلِيفِ مَا لَا سَبِيلَ إلَيْهِ مَا يُعْلَمُ أَنَّ الشَّرِيعَةَ الْبَاهِرَةَ الَّتِي فِي أَعْلَى رُتَبِ الْمَصَالِحِ لَا تَأْتِي بِهِ؛

Ini adalah pasal yang sangat besar manfaatnya, bila tidak mengetahui tentang pasal ini, bisa terjatuh pada kesalahan besar dalam masalah syariat yang mengakibatkan kesempitan dan kesulitan, dan pembebanan yang tidak ada jalan keluar, yang hal seperti itu tidak pernah diketahui bahwa syariat yang bagus sekali ini, yang pada posisi paling tinggi dalam kemaslahatan datang dengan hal yang seperti itu.

فَإِنَّ الشَّرِيعَةَ مَبْنَاهَا وَأَسَاسُهَا عَلَى الْحِكَمِ وَمَصَالِحِ الْعِبَادِ فِي الْمَعَاشِ وَالْمَعَادِ، وَهِيَ عَدْلٌ كُلُّهَا، وَرَحْمَةٌ كُلُّهَا، وَمَصَالِحُ كُلُّهَا، وَحِكْمَةٌ كُلُّهَا؛

Maka sesungguhnya syariat pondasi dan strukturnya dibangun di atas hikmah dan kemaslahatan hamba baik di dunia maupun diakhirat. Syariat adalah adil seluruhnya, rahmat seluruhnya, kemaslahatan seluruhnya, hikmah seluruhnya.

---

269 مجموع الفتاوى -ابن تيمية – 205/13

فَكُلُّ مَسْأَلَةٍ خَرَجَتْ عَنْ الْعَدْلِ إلَى الْجَوْرِ، وَعَنْ الرَّحْمَةِ إلَى ضِدِّهَا، وَعَنْ الْمَصْلَحَةِ إلَى الْمَفْسَدَةِ، وَعَنْ الْحِكْمَةِ إلَى الْعبثِ؛ فَلَيْسَتْ مِنْ الشَّرِيعَةِ وَإِنْ أُدْخِلَتْ فِيهَا بِالتَّأْوِيلِ؛

Maka setiap masalah yang keluar dari adil menjadi ketidak adilan, dari rahmat menjadi kebalikannya, dari kemaslahatan menjadi mafsadat, dari hikmah menjadi sia-sia, maka *bukanlah syariat*, meskipun memasuki keadaan tersebut karena takwil.

فَالشَّرِيعَةُ عَدْلُ اللَّهِ بَيْنَ عِبَادِهِ، وَرَحْمَتُهُ بَيْنَ خَلْقِهِ، وَظِلُّهُ فِي أَرْضِهِ، وَحِكْمَتُهُ الدَّالَّةُ عَلَيْهِ وَعَلَى صِدْقِ رَسُولِهِ صلى الله عليه وسلم أَتَمَّ دَلَالَةً وَأَصْدَقُهَا، وَهِيَ نُورُهُ الَّذِي بِهِ أَبْصَرَ الْمُبْصِرُونَ، وَهُدَاهُ الَّذِي بِهِ اهْتَدَى الْمُهْتَدُونَ، وَشِفَاؤُهُ التَّامُّ الَّذِي بِهِ دَوَاءُ كُلِّ عَلِيلٍ، وَطَرِيقُهُ الْمُسْتَقِيمُ الَّذِي مَنْ اسْتَقَامَ عَلَيْهِ فَقَدْ اسْتَقَامَ عَلَى سَوَاءِ السَّبِيلِ[270]

Maka syariat adalah keadilan Allah Swt. diantara para hamba-Nya, dan rahmat-Nya diantara makhluq-Nya, naungan di atas bumi-Nya. Hikmah-Nya menunjukkan akan hal tersebut, dan akan kebenaran Rosul-Nya Swt., telah sempurnanya petunjuk dan kebenarannya.

Dia adalah cahaya-Nya yang dengannya bisa melihat bagi orang yang bisa melihat. Petunjuk-Nya, yang dengan-Nya mendapat petunjuk orang yang mendapat petunjuk, Obat-Nya yang sempurna untuk seluruh penyakit, dan jalan-Nya yang lurus, yang bagi yang berjalan lurus di situ akan mendapat jalan yang lurus.

4.39 Fatwa Tatar dan Al Yasiq tidak sesuai untuk NKRI

Tanya 2:

"Ustadz, bisa dijelaskan lebih rinci lagi ustadz? Hal itu, karena ana sering mendengar bahwa NKRI yang berhukum dengan hukum positif, dianggap sama hukumnya dengan Tatar yang berhukum dengan Al Yasiq buatan nenek moyang mereka Jengis Khan? Maksudnya sama-sama dihukumi sebagai kufr akbar?"

Jawab 1:

"Realitas Tatar berbeda dengan realitas NKRI, bagaimana bisa menghukumi NKRI berdasar Tatar?

Serupa tapi tak sama; serupa karena semua menggunakan hukum positif, tapi tidak sama latar belakang permasalahannya, kenapa akhirnya menggunakan hukum positif. Jadi fatwa tersebut tidak bisa di copy paste begitu saja !.

Fatwa Tatar terkait menggunakan undang-undang Al-Yasiq:

Fatwa Tatar terkait menggunakan undang-undang Al-Yasiq yang dikeluarkan oleh Ibnu Taimiyah rohimahiulloh ini, memang sering diselewengkan untuk membela pendapat pelaku *tathorruf* yang menganggap perang terhadap Tatar adalah perang riddah atau murtad.

270 إعلام الموقعين عن رب العالمين-ابن القيم(ت751ه)-3/11-12

Pelaku *tathorruf* menganggap bahwa Ibnu Taimiyah telah memvonis kafir secara mu'ayyan kepada Tatar karena berhukum dengan Al Yasiq, yang berarti sudah di vonis murtad, sehingga memerangi Tatar adalah memerangi kelompok murtad.

Karena NKRI juga berhukum dengan hukum positif, maka status hukumnya disamakan dengan status hukum Tatar yang dianggap murtad sehingga wajib diperangi.

Penyelewengan pemahaman inilah yang memicu tindak *tathorruf*: ekstrimisme, terorisme, radikalisme dan kekerasan (الغلو والإرهاب والتطرف والعنف).

Pemahaman model copy paste inilah yang digunakan untuk alasan memerangi pemerintahan yang menegakkan hukum positif, karena sudah dianggap murtad (keluar dari Islam).

Padahal Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah memerangi Tatar yang berhukum dengan Al Yasiq tersebut, tidak mengkatagorikan perang tersebut sebagai perang riddah atau perang murtad. Nanti kita buktikan berdasar nukilan-nukilan dari kitab Ibnu Taimiyah "Majmu' al-Fatawa".

Realitas Tatar dan Al Yasiq dan fatwa Tatar:

Memang ada syeikh dimasa kini yang menyimpulkan seperti para penderita *tathorruf*, contoh seperti nukilan berikut:

فأصدر شَيْخ الإسْلامِ رحمه الله فتواه بتكفيره، وتكفير من تحاكم إلَى هذا الكتاب، وأن التتار يجب أن يقاتلوا قتال ردة وكفر؛ لأنهم يتحاكمون إليه ولا يتحاكمون إلَى دين الله، وأقبل عَلَى هذه الفتوى كثير من العلماء في ذلك الزمان.[271]

) (

"Syeikhul Islam (Ibnu Taimiyah) memfatwakan akan *kafirnya Tatar*, yaitu telah kafir orang berhukum dengan kitab ini. Maka *Tatar wajib diperangi dengan perang riddah atau perang murtad, karena mereka berhukum dengan Al-Yasiq* dan tidak berhukum dengan hukum agama Allah SWT. Para Ulama di zaman itu mendukung fatwa Ibnu Taimiyah tersebut".

Namun tidak semua syeikh sependapat dengan nukilan di atas. Pada kitab Nazhorot fi ad-Da'wah an-Najdiyah dikatakan:

وابن تيمية الذي أفتى بكفر التتار الذين غزوا بلاد الشام مع نطقهم بالشهادتين و تحكيمهم لقانون جدهم جنكيز خان (الياسق), ما كان يكفرهم على التعيين, بل كان يفتي بقتالهم قتال طائفة ممتنعة عن بعض شرائع الإسلام و يقول إن قتالهم ليس من قبيل قتال البغاة بل هو من جنس قتال الخوارج وأشباههم من الطوائف الممتنعة عن الشرائع.[272]

Ibnu taimiyah yang *telah berfatwa akan kafirnya Tatar* yang *telah menyerang negeri Syam, padahal mereka telah membaca dua kalimat syahadat* (masuk Islam) *disebabkan*

271 شرح العقيدة الطحاوية – سفر الحوالي – ص527

272 نظرات في الدعوة النجدية-ابن علي الكناني – ص49

karena mereka berhukum dengan undang-undang Al Yasiq warisan nenek moyangnya Jengis Khan.

Namun Ibnu Taimiyah **tidak mengkafirkannya secara spesifik pelakunya** (takfir mu'ayyan)-artinya hanya berupa *takfir 'am* (takfir secara umum saja, hanya mengkafirkan perbuatannya, bukan pelakunya), sehingga **secara hukum dunia masih dianggap muslim-** .

(Itulah sebabnya) Ibnu Taimiyyah mefatwakan kategori memerangi Tatar ini adalah kategori memerangi Thoifah Mumtani'ah (طائفة ممتنعة – yaitu kelompok yang menolak melaksanakan Sebagian dari syariat Islam).

Ibnu Taimiyah mengatakan, bahwa kategori memerangi Tatar, *bukan kategori perang bughot* (perang melawan pemberontak) akan tetapi seperti *jenis perang melawan Khawarij* atau dari *yang sejenisnya dari kelompok-kelompok yang menolak melaksanakan syariat Islam.*

Tatar bukan pemerintah yang sah:

Penentuan jenis kategori perang, menunjukkan hasil penilaian terhadap kelompok yang diperangi. Perang melawan kelompok yang menolak sebagian syariat Islam adalah *sejenis perang untuk menegakkan kedaulatan hukum Islam pada warga negara yang melanggar hukum. Perang melawan thoifah mumtani'ah dilakukan oleh pemerintah Islam yang sah*, sementara **Tatar bukanlah pemerintah yang sah**.

Ibnu Taimiyah ikut *membantu pemerintah yang sah dijamannya dalam berjihad melawan Tatar*. Jadi Ibnu Taimiyah Ketika perang melawan Tatar, *bukan merupakan pemberontakan*, karena *Tatar bukanlah pemerintah yang sah.*

Kezhaliman Tatar:

Tatar inilah yang membunuh pimpinan pemerintahan yang sah:

وَجِنْكِزْخَانُ هُوَ صَاحِبُ الْيَاسِقِ، وَضَعَهَا لِيَتَحَاكَمَ إِلَيْهَا التَّتَارُ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ مِنْ أُمَرَاءِ التُّرْكِ - مِمَّنْ يَبْتَغِي حُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ - وَهُوَ وَالِدُ تُولِي، وَجَدُّ هُولَاكُو بْنِ تُولِي - الَّذِي قَتَلَ الْخَلِيفَةَ الْمُسْتَعْصِمَ وَأَهْلَ بَغْدَادَ فِي سَنَةِ سِتٍّ وَخَمْسِينَ وَسِتِّمِائَةٍ، كَمَا سَيَأْتِي بَيَانُهُ[273]

Jengis Khan (adalah Raja Tatar) yang Menyusun Al-Yasiq. Jengis Khan menyusunnya untuk dipergunakan dalam memutuskan perkara diantara kaum Tatar dan para pengikutnya dari pemerintahan Turki – Dimana *Al Yasiq adalah merupakan hukum Jahiliyahnya* Jengis Khan lah yang merintisnya,dan dilanjutkan keturunannya Hulagu Khan yang telah *membunuh Khalifah Mu'tashim dan memerangi penduduk Baghdad pada tahun 656 Hijriyah.*

Sekarang kita perhatikan pernyataan asli dari Ibnu Taimiyah sendiri dalam kitabnya Majmu' al-Fatawa:

273 البداية و النهاية – ابن كثير (ت 774)- 16/767-768

NKRI: SAH SECARA SYAR'I DAN WAJIB DIBELA (I)

فإن التتار يتكلمون بالشهادتين، ومع هذا فقتالهم واجب بإجماع المسلمين. وكذلك كل طائفة ممتنعة عن شريعة واحدة من شرائع الإسلام الظاهرة، أو الباطنة المعلومة، فإنه يجب قتالها[274]

"Sesungguhnya Tatar telah mengucapkan dua kalimat syahadat (masuk Islam), namun demikian, sesuai ijma' kaum muslimin, *wajib untuk memerangi mereka*. Hal itu karena hukumnya *wajib untuk memerangi seluruh Thoifah mumtani'ah* (طائفة ممتنعة)-kelompok yang menolak melaksanakan salah satu kewajiban syariat Islam yang zhohir maupun bathin yang telah dimaklumi (oleh kaum muslimin)."

في هؤلاء التتار الذين قدموا سنة تسع وتسعين وستمائة وفعلوا ما اشتهر من قتل المسلمين....

فهل يجوز قتالهم أو يجب وأيما كان فمن أي الوجوه جوازه أو وجوبه؟ أفتونا مأجورين.

"Maka bagi Tatar yang datang pada tahun 699 Hijriyah, yang *melakukan pembantaian kaum muslimin..........*

Apakah boleh memerangi mereka atau wajibkah memerangi mereka? Apa alasan bolehnya memerangi mereka? Berilah fatwa kepada kami, semoga mendapat pahala......

فأجاب:

الحمد لله، كل طائفة ممتنعة عن التزام شريعة من شرائع الإسلام الظاهرة المتواترة؛ من هؤلاء القوم وغيرهم فإنه يجب قتالهم حتى يلتزموا شرائعه وإن كانوا مع ذلك ناطقين بالشهادتين وملتزمين بعض شرائعه........

Jawab (Ibnu Taimiyah):

Alhamdulillah, Seluruh **Thoifah mumtani'ah** (طائفة ممتنعة)-kelompok yang menolak melaksanakan salah satu kewajiban syariat Islam yang telah jelas dan mutawatir, baik dari kalangan Tatar maupun dari kelompok lainnya, hukumnya *wajib memererangi mereka sampai mereka Kembali berpegang kepada syariat*; meskipun mereka telah bersyahadat dan telah melaksanakan sebagian syariat yang lain."

وهؤلاء عند المحققين من العلماء ليسوا بمنزلة البغاة الخارجين على الإمام أو الخارجين عن طاعته؛ كأهل الشام مع أمير المؤمنين علي بن أبي طالب رضي الله عنه. فإن أولئك خارجون عن طاعة إمام معين أو خارجون عليه لإزالة ولايته. وأما المذكورون فهم خارجون عن

274 مجموع الفتاوى – ابن تيمية -22/51-53

الإسلام؛ بمنزلة مانعي الزكاة وبمنزلة الخوارج الذين قاتلهم علي بن أبي طالب رضي الله عنه. ولهذا افترقت سيرة علي رضي الله عنه في قتاله لأهل البصرة والشام وفي قتاله لأهل النهروان:

Mereka (Thoifah Mumtani'ah) dalam pandangan para peneliti, *bukanlah termasuk kategori bughot* (البغاة -pemberontak), yang memberontak terhadap Imam (pimpinan tertinggi) atau keluar dari ketaatan kepada Imam.

Seperti penduduk Syam dengan Amirul-mu'minin Ali bin Abi Tholib ra. Mereka *keluar dari ketaatan kepada Imam* tertentu atau melepaskan wilayahnya dari kekuasaan Imam. Sementara Thoifah Mumtani'ah adalah *keluar dari Islam* (menolak melakukan salah satu syariat Islam). Maka Thoifah Mumtani'ah (seperti Tatar), kategorinya adalah *seperti kelompok yang menolak membayar zakat* (di masa Khalifah Abu Bakr Shiddiq) atau *seperti kategori Khawarij* yang diperangi oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib ra.

Itulah sebabnya (Ahli) Sejarah membedakan antara perang Khalifah Ali bin Abi Thalib ra. Terhadap penduduk Bashrah dan Syam, dengan perangnya terhadap kelompok Nahrawan (Khawarij).

بخلاف الفتنة الواقعة مع أهل الشام والبصرة؛ فإن النصوص دلت فيها بما دلت والصحابة والتابعون اختلفوا فيها.
على أن من الفقهاء الأئمة من يرى أن أهل البغي الذين يجب قتالهم هم الخارجون على الإمام بتأويل سائغ؛ لا الخارجون عن طاعته. وآخرون يجعلون القسمين بغاة

Berbeda dengan (perang) fitnah yang terjadi antara Khalifah Ali bin Abi Thalib ra. Terhadap penduduk Bashrah dan Syam, sesungguh para sahabat dan para Tabi'in berbeda pendapat tentangnya. Ada imam-imam fuqoha yang berpendapat bahwa mereka (penduduk Bashrah dan Syam) adalah bughot yang wajib diperangi tapi keluar dari ketaatan kepada Imam, karena salah takwil dengan takwil yang masih diperbolehkan. Jadi bukan seperti bughot yang murni memang benar-benar keluar dari ketaatan kepada Imam. Pendapat yang lainnya,menganggap mereka keduanya(penduduk Bashrah dan Syam) adalah memang bughot.

فأما الذين لا يلتزمون شرائع الإسلام الظاهرة المتواترة؛ فلا أعلم في وجوب قتالهم خلافا.

Adapun tentang kewajiban memerangi kelompok yang *tidak mewajibkan* pelaksanaan syariat Islam yang telah jelas dan mutawatir saya (Ibnu Taimiyah) tidak pernah mengetahui terjadinya/adanya perbedaan pendapat.

... وبين البغاة والتتار فرق بين.....

(Jadi)......Antara perang Bughot dan perang terhadap Tatar adalah *berbeda* kategorinya.......

كل طائفة خرجت عن شريعة من شرائع الإسلام الظاهرة المتواترة فإنه يجب قتالها باتفاق أئمة المسلمين؛.......

"Setiap thoifah (kelompok bersenjata) yang keluar (menolak) dari salah satu syariat Islam yang telah jelas dan mutawatir, sesuai dengan kesepakatan para Ulama kaum Muslimin, adalah *wajib diperangi*".

وإن تكلمت بالشهادتين............... وكذلك إن امتنعوا عن الحكم في الدماء والأموال والأعراض والأبضاع ونحوها بحكم الكتاب والسنة.[275]

"Meskipun kelompok tersebut telah bersyahadat......demikian juga jika mereka (kelompok tersebut) *menolak untuk berhukum* (dengan hukum Islam-dengan Al Qur an dan Al Hadits) dalam *masalah darah, harta-benda, kehormatan* dll".

وَلِهَذَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ} {فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ} وَهَذِهِ الْآيَةُ نَزَلَتْ فِي أَهْلِ الطَّائِفِ لَمَّا دَخَلُوا فِي الْإِسْلَامِ وَالْتَزَمُوا الصَّلَاةَ وَالصِّيَامَ؛ لَكِنْ امْتَنَعُوا مِنْ تَرْكِ الرِّبَا. فَبَيَّنَ اللَّهُ أَنَّهُمْ مُحَارِبُونَ لَهُ وَلِرَسُولِهِ إذَا لَمْ يَنْتَهُوا عَنْ الرِّبَا. وَالرِّبَا هُوَ آخِرُ مَا حَرَّمَهُ اللَّهُ وَهُوَ مَالٌ يُؤْخَذُ بِرِضَا صَاحِبِهِ. فَإِذَا كَانَ هَؤُلَاءِ مُحَارِبِينَ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ يَجِبُ جِهَادُهُمْ فَكَيْفَ بِمَنْ يَتْرُكُ كَثِيرًا مِنْ شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ أَوْ أَكْثَرَهَا كَالتَّتَارِ

وَقَدْ اتَّفَقَ عُلَمَاءُ الْمُسْلِمِينَ عَلَى أَنَّ الطَّائِفَةَ الْمُمْتَنِعَةَ إذَا امْتَنَعَتْ عَنْ بَعْضِ وَاجِبَاتِ الْإِسْلَامِ الظَّاهِرَةِ الْمُتَوَاتِرَةِ فَإِنَّهُ يَجِبُ قِتَالُهَا......[276]

Terkait hal ini Allah SWT berfirman:

{ يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ }

{ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ }

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa-sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang yang beriman.

Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rosul-Nya." [QS Al Baqoroh (2):278-279]

وَهَذِهِ الْآيَةُ نَزَلَتْ فِي أَهْلِ الطَّائِفِ لَمَّا دَخَلُوا فِي الْإِسْلَامِ وَالْتَزَمُوا الصَّلَاةَ وَالصِّيَامَ؛ لَكِنْ امْتَنَعُوا مِنْ تَرْكِ الرِّبَا. فَبَيَّنَ اللَّهُ أَنَّهُمْ مُحَارِبُونَ لَهُ وَلِرَسُولِهِ إذَا لَمْ يَنْتَهُوا عَنْ الرِّبَا

"Ayat ini turun berkaitan dengan penduduk Thaif yang masuk Islam, mereka *melaksanakan sholat, puasa, akan tetapi mereka menolak meninggalkan riba*. Maka Allah SWT menerangkan bahwa Allah SWT dan Rosul-Nya akan memerangi mereka jika tidak mau berhenti dari memungut riba".

---

[275] مجموع الفتاوى – ابن تيمية -513-501/28

[276] مجموع الفتاوى – ابن تيمية -549-544/28

وَالرِّبَا هُوَ آخِرُ مَا حَرَّمَهُ اللهُ وَهُوَ مَالٌ يُؤْخَذُ بِرِضَا صَاحِبِهِ. فَإِذَا كَانَ هَؤُلَاءِ مُحَارِبِينَ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ يَجِبُ جِهَادُهُمْ فَكَيْفَ بِمَنْ يَتْرُكُ كَثِيرًا مِنْ شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ أَوْ أَكْثَرَهَا كَالتَّتَارِ

"Dan riba adalah masalah terakhir yang diharamkan Allah SWT. Riba adalah adalah (bunga pinjaman) yang dipungut dari peminjam harta dengan sukarela.

Jika mereka yang menolak berhenti dari memungut riba saja diperangi Allah SWT dan Rosul-Nya, lalu bagaimana hukumnya orang yang menolak banyak atau sebagian besar dari syariat Islam seperti Tatar".

وَالتَّتَارُ وَأَشْبَاهُهُمْ أَعْظَمُ خُرُوجًا عَنْ شَرِيعَةِ الْإِسْلَامِ مِنْ مَانِعِي الزَّكَاةِ وَالْخَوَارِجِ مِنْ أَهْلِ الطَّائِفِ الَّذِينَ امْتَنَعُوا عَنْ تَرْكِ الرِّبَا، فَمَنْ شَكَّ فِي قِتَالِهِمْ فَهُوَ أَجْهَلُ النَّاسِ بِدِينِ الْإِسْلَامِ، وَحَيْثُ وَجَبَ قِتَالُهُمْ قُوتِلُوا وَإِنْ كَانَ فِيهِمْ الْمُكْرَهُ بِاتِّفَاقِ الْمُسْلِمِينَ، كَمَا «قَالَ الْعَبَّاسُ لَمَّا أُسِرَ يَوْمَ بَدْرٍ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي خَرَجْتُ مُكْرَهًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: أَمَّا ظَاهِرُكَ فَكَانَ عَلَيْنَا وَأَمَّا سَرِيرَتُكَ فَإِلَى اللهِ» [277]

"Tatar dan yang sejenisnya jauh lebih banyak penolakannya pada syariat Islam dibanding dengan orang yang menolak membayar zakat (مانعي الزكاة) —di masa khalifah Abu Bakr Shidiq ra —dan dibanding Khawarij (الخوارج) –dimasa Khalifah Ali bin Abi Thalib ra –dibanding dengan penduduk Thaif yang menolak meninggalkan riba.

Barang siapa yang masih ragu untuk memerangi Tatar, berarti dia orang yang paling tidak paham tentang Islam. Maka ketika hukumnya wajib memerangi mereka, maka perangilah mereka ! Maka sesuai dengan kesepakatan kaum muslimin *meskipun diantara meraka* (Tatar) *ada yang sebenarnya terpaksa melakukannya, tetap harus diperangi*". Hal ini seperti pada kasus Abbas ra yang ditawan pada perang Badr, "Ya Rasulullah, aku ikut berperang dalam keadaan terpaksa."

Nabi saw. menjawab, " Adapun lahiriyah kamu adalah tanggung jawab kami, sementara rahasia hatimu (niatmu) adalah urusan Allah Swt.."

Catatan:

Penolakan terhadap salah satu atau lebih dari syariat Islam ini *dilakukan secara terbuka oleh sebuah kelompok yang memiliki kekuatan untuk menolak*, bukan sekedar dilakukan oleh individu-individu yang diam-diam tidak melaksanakan sebuah syariat. *Itulah sebabnya mereka (Thoifah Mumtani'ah) dihadapi oleh pemerintah Islam yang sah untuk menegakkan kedaulatan hukum Islam di wilayah kekuasaannya.*

Jadi terbukti bahwa:

1. Tidak ada dilakukan takfir mu'ayyan (spesifik), hanya sebatas takfir 'am (secara umum, tidak memvonis kafir pelakunya, hanya menyatakan bahwa perbuatan pelaku merupakan perbuatan kekafiran). Selama belum di vonis secara mu'ayyan (spesifik), maka secara hukum dunia pelaku masih dianggap muslim.

[277] مجموع الفتاوى – ابن تيمية -28/544-549

2. Mereka diperangi oleh pemerintah yang sah dengan kategori perang terhadap thoifah mumtani'ah bukan perang terhadap kelompok murtad (dianggap telah keluar dari Islam).
3. Ibnu Taimiyah rohimahulloh tidak memberontak kepada pemerintah yang sah pada masanya, karena Ibnu Taimiyah sendiri yang menyampaikan prinsip pokok dari Ahlus sunnah wal jama'ah yaitu:

ولهذا كان من أصول أهل السنة والجماعة لزوم الجماعة وترك قتال الأئمة وترك القتال في الفتنة. [278]

"Oleh karena prinsip pokok dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah menetapi jama'ah (pemerintahan Islam yang sah) dan tidak memberontak kepada pemimpin pemerintahan yang sah dan menjauhi perang fitnah."

Ibnu Taimiyah sendiri yang menceritakan di kitab Majmu' al-Fatawa tentang *dia bergabung dengan pasukan sultan*:

وكان مبدأ رحيل قازان فيمن معه من أرض الشام وأراضي حلب: يوم الاثنين حادي عشر جمادى الأولى يوم دخلت مصر عقيب العسكر واجتمعت بالسلطان وأمراء المسلمين وألقى الله في قلوبهم من الاهتمام بالجهاد ما ألقاه. فلما ثبت الله قلوب المسلمين صرف العدو جزاء منه وبيانا أن النية الخالصة والهمة الصادقة ينصر الله بها [279]....

"Adapun Permulaan kepergian (exodus) Qozan (pimpinan Tatar) dan pasukannya dari negeri Syam dan Halb pada hari senin tanggal 11-jumadil awal adalah karena masuknya tentara Mesir dan akupun (Ibnu Taimiyah) bergabung dengan Sultan dan para pemimpin kaum Muslimin.

Allah SWT telah memasukkan dalam hati mereka kepedulian untuk berjihad. Ketika telah kokoh hati mereka (untuk berjihad), maka terusirlah musuh sebagai balasan dari Allah SWT, dan merupakan penjelasan bahwa niat Ikhlas dan niat yang benar/jujur menjadikan Allah SWT menolong mereka".

Dalam Manaqib Ibnu Taimiyah juga diceritakan tentang hal *bergabungnya Ibnu Taimiyah dengan pasukan pemerintah yang sah*:

قال: ثم ساق الله ـ سبحانه ـ جيش الإسلام العَرَمْرَم المصريّ، صحبةَ أمير المؤمنين والسلطان الملك الناصر، وولاة الأمر، وزعماء الجيش، وعظماء المملكة، والأمراء المصريين عن آخرهم، بجيوش الإسلام= سَوقًا حثيثًا للقاء التتار المخذولين،

[278] مجموع الفتاوى -ابن تيمية -28/128

[279] مجموع الفتاوى -ابن تيمية(ت728هـ) -28/463

فاجتمع الشيخ المذكور بالخليفة والسلطان، وأرباب الحلِّ والعقد، وأعيان الأُمراء عن آخرهم. وكلُّهم بمَرْجِ الصُّفَّر قِبْليَّ دمشق المحروسة، وبينهم وبين التتار أقل من مقدار ثلاث ساعات مسافة[280]

"Kemudian Allah SWT menggerakkan tentara Islam Al-'Aromror dari Mesir (العَرَمْرَم المصري) mendampingi **Amirul Mu'minin** dan **Sultan Al-Malik An Nashir**, para gubernur, pimpinan militer, petinggi pemerintahan, para Amir Mesir dan lain-lain dari tentara Islam. Mereka berjalan cepat menuju pasukan Tatar yang hina.

Maka bergabunglah Syeikh (Ibnu Taimiyah) dengan Khalifah dan Sultan, para pejabat dan seluruh apparat pemerintahan dll. Mereka semua memasuki Damaskus tersehat dan seluruh apparat pemerintahan dll. Mereka semua memasuki Damaskus terlebih dahulu. Jarak mereka dengan pasukan Tatar hanya sekitar kurang dari tiga jam perjalanan."

Udzur bil jahli dasar berhenti pada takfir 'am saja:

Kenapa Ibnu Taimiyah *hanya melakukan takfir 'am*, yang konsekuensinya berarti *masih menganggap Tatar sebagai muslim*, dan *harus tetap memperlakukannya sebagai muslim*. Ibnu Taimiyah rohimahulloh, *disiplin dengan kaidah-kaidah takfir yang sesuai dengan manhaj Ahlus Sunah wal Jama'ah*. Contoh penerapan kaidah takfir dari Ibnu Taimiyah kepada Tatar:

كذلك من دعا غير الله وحجّ إلى غير الله؛ هو أيضا مشرك، والذي فعله كفر، لكن قد يكون عالما بأن هذا شرك محرّم، كما أن كثيرا من الناس دخلوا في الإسلام من التتار وغيرهم، وعندهم أصنام لهم صغار من لبد وغيره، وهم يتقرّبون إليها ويعظّمونها، ولا يعلمون أن ذلك محرّم في دين الإسلام، ويتقرّبون إلى النار أيضا، ولا يعلمون أن ذلك محرّم؛ فكثير من أنواع الشرك قد يخفى على بعض من دخل في الإسلام ولا يعلم أنه شرك، فهذا ضالّ وعمله الذي أشرك فيه باطل، لكن لا يستحقّ العقوبة حتى تقوم عليه الحجة. قال تعالى: فَلا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْداداً وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ [البقرة: 22][281]

Demikianlah menyeru kepada selain Allah Swt., atau melakukan ritual haji untuk selain Allah Swt. adalah juga merupakan kesyirikan, yang menjadikan pelakunya kafir.

Kadang dia mengetahui bahwa hal seperti itu adalah syirik dan haram. Hal seperti yang terjadi pada kebanyakan orang yang baru masuk Islam seperti **Tatar** dan yang lainnya. Mereka memiliki *berhala kecil* terbuat dari bulu atau bahan lainnya. Mereka melakukan taqorrub (pendekatan dengan ibadah) kepadanya, mereka mengagungkannya, namun mereka belum tahu bahwa hal seperti itu diharamkan dalam agama Islam. Mereka juga melakukan taqorrub kepada api. Namun *mereka belum tahu bahwa hal seperti itu diharamkan dalam agama Islam.*

Beberapa jenis syirik, kadang masih tersembunyi bagi orang yang baru masuk Islam, dan *dia memang tidak tahu jika hal itu adalah syirik.*

280 العقود الدرية في مناقب ابن تيمية – ابن عبد الهادي -ص227

281 الإخنائية أو الرد على الإخنائي-ابن تيمية (ت728ه)-ص70

Hal seperti ini adalah kesesatan, dan amal kesyirikan mereka adalah batil. Namun *mereka tidak bisa dihukum sampai telah tegaknya hujah*. Allah Swt. berfirman:

﴿فَلا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْداداً وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

"Janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui."[QS Al Baqarah (2):22]

هَذَا مَعَ أَنِّي دَائِمًا وَمَنْ جَالَسَنِي يَعْلَمُ ذَلِكَ مِنِّي: أَنِّي مِنْ أَعْظَمِ النَّاسِ نَهْيًا عَنْ أَنْ يُنْسَبَ مُعَيَّنٌ إلَى تَكْفِيرٍ وَتَفْسِيقٍ وَمَعْصِيَةٍ، إلَّا إذَا عُلِمَ أَنَّهُ قَدْ قَامَتْ عَلَيْهِ الْحُجَّةُ الرسالية الَّتِي مَنْ خَالَفَهَا كَانَ كَافِرًا تَارَةً وَفَاسِقًا أُخْرَى وَعَاصِيًا أُخْرَى وَإِنِّي أُقَرِّرُ أَنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ خَطَأَهَا: وَذَلِكَ يَعُمُّ الْخَطَأَ فِي الْمَسَائِلِ الْخَبَرِيَّةِ الْقَوْلِيَّةِ وَالْمَسَائِلِ الْعَمَلِيَّةِ[282]

Hal ini sungguh selalu bersamaku selamanya, dan bersama orang yang bermajlis denganku, dia tahu tentang hal itu dariku:

"Sungguh *aku adalah orang yang paling mencegah untuk menisbatkan secara spesifik individu* (مُعَيَّنٌ) *terkait takfir*, tafsiq, atau maksiat, kecuali jika telah diketahui bahwa hujah risaliyah telah ditegakkan kepadanya, yang setelah ditegakkan hujah tersebut maka bagi yang meninggalkannya/menyelisihinya, kadang bisa menjadi kafir, atau fasiq, atau maksiat.

Aku menetapkan bahwa Allah Swt. mengampuni kekeliruan dari umat ini. Pengampunan tersebut berlaku umum, baik kekeliruan dalam masalah khobariyah qouliyah, maupun masalah amaliyah.

لِأَنَّ اللَّهَ عَفَا لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَنْ الْخَطَأِ وَالنِّسْيَانِ فَإِذَا كَانَ هَذَا فِي التَّأْثِيمِ فَكَيْفَ فِي التَّكْفِيرِ وَكَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ قَدْ يَنْشَأُ فِي الْأَمْكِنَةِ وَالْأَزْمِنَةِ الَّذِي يَنْدَرِسُ فِيهَا كَثِيرٌ مِنْ عُلُومِ النُّبُوَّاتِ حَتَّى لَا يَبْقَى مَنْ يُبَلِّغُ مَا بَعَثَ اللَّهُ بِهِ رَسُولَهُ مِنْ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ فَلَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا يَبْعَثُ اللَّهُ بِهِ رَسُولَهُ وَلَا يَكُونُ هُنَاكَ مَنْ يُبَلِّغُهُ ذَلِكَ وَمِثْلُ هَذَا لَا يَكْفُرُ؛

Hal itu karena Allah Swt. telah mengampuni umat ini dari masalah kekeliruan dan lupa. Maka jika hal ini terkait masalah dosa, lalu bagaimana pada masalah takfir.

Banyak orang yang tumbuh berkembang di tempat dan di masa telah pudarnya/hilangnya mayoritas dari ilmu-ilmu nubuwat. Sehingga tidak ada lagi orang yang menyampaikan dengan apa Allah Swt. mengutus Rosul-Nya terkait Al Kitab dan Al Hikmah. Sehingga dia tidak tahu dengan membawa apa Allah Swt. mengutus Rosul-Nya. Dan di sana tidak ada yang menyampaikan hal itu kepadanya. Jika kondisinya demikian, maka dia tidak kafir.

282 مجموع الفتاوى-ابن تيمية (ت728ه)-229/3

وَلِهَذَا اتَّفَقَ الْأَئِمَّةُ عَلَى أَنَّ مَنْ نَشَأَ بِبَادِيَةٍ بَعِيدَةٍ عَنْ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْإِيمَانِ وَكَانَ حَدِيثَ الْعَهْدِ بِالْإِسْلَامِ فَأَنْكَرَ شَيْئًا مِنْ هَذِهِ الْأَحْكَامِ الظَّاهِرَةِ الْمُتَوَاتِرَةِ فَإِنَّهُ لَا يُحْكَمُ بِكُفْرِهِ حَتَّى يَعْرِفَ مَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ؛

Terkait hal ini, para Imam telah bersepakat bahwa barang siapa lahir di pedalaman yang jauh dari para ahli ilmu dan iman, masih baru masuk Islamnya, kemudian dia mengingkari sesuatu dari hukum-hukum zhohiroh mutawatiroh (الْأَحْكَامِ الظَّاهِرَةِ الْمُتَوَاتِرَةِ), **maka dia tidak dihukumi kafir**, sampai dia mengetahui apa yang datang dengannya Rosul saw..

وَلِهَذَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ {يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَعْرِفُونَ فِيهِ صَلَاةً وَلَا زَكَاةً وَلَا صَوْمًا وَلَا حَجًّا إلَّا الشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْعَجُوزُ الْكَبِيرَةُ يَقُولُ أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا وَهُمْ يَقُولُونَ: لَا إلَهَ إلَّا اللَّهُ وَهُمْ لَا يَدْرُونَ صَلَاةً وَلَا زَكَاةً وَلَا حَجًّا. فَقَالَ: وَلَا صَوْمَ يُنْجِيهِمْ مِنْ النَّارِ} .

Terkait dengan hal ini telah datang dalam hadits:

Datang pada manusia suatu masa dimana mereka tidak mengetahui pada masa itu tentang sholat, tentang zakat, tentang puasa, tentang haji kecuali yang ada adalah kakek tua dan nenek tua yang berkata, "Kami mengetahui dari orang tua kami, mereka berkata (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ),dan mereka tidak melakukan sholat, tidak menunaikan zakat, tidak haji. Dikatakan, juga tidak puasa, tapi ucapan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) tadi menyelamatkan mereka dari api neraka.

Kemudia Ibnu Taimiyah rohimahulloh membahas panjang lebar hadits dengan berbagai versi riwayat tentang seorang lelaki yang meminta pada anak-anaknya untuk membakar dirinya dan kemudian menumbuknya sampai jadi debu dan kemudian menaburkannya di angin yang bertiup, lebih rinci dari pembahasan di atas:

وَقَدْ دَلَّ عَلَى هَذَا الْأَصْلِ مَا أَخْرَجَاهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: {قَالَ رَجُلٌ - لَمْ يَعْمَلْ حَسَنَةً قَطُّ - لِأَهْلِهِ إذَا مَاتَ فَحَرِّقُوهُ ثُمَّ أَذْرُوا نِصْفَهُ فِي الْبَرِّ وَنِصْفَهُ فِي الْبَحْرِ فَوَاَللَّهِ لَئِنْ قَدَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ لَيُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا لَا يُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنْ الْعَالَمِينَ. فَلَمَّا مَاتَ الرَّجُلُ فَعَلُوا مَا أَمَرَهُمْ فَأَمَرَ اللَّهُ الْبَرَّ فَجَمَعَ مَا فِيهِ وَأَمَرَ الْبَحْرَ فَجَمَعَ مَا فِيهِ ثُمَّ قَالَ: لِمَ فَعَلْت هَذَا؟ قَالَ: مِنْ خَشْيَتِك يَا رَبِّ وَأَنْتَ أَعْلَمُ؛ فَغَفَرَ اللَّهُ لَهُ}[283] ...

Sungguh dalam shohihain (HR Bukhori-Muslim) ada hadits yang menunjukkan akan hal ini. Hadits dari Abi Hurairoh, bahwa sungguh Rasulullah saw. berkata:

Telah berkata seorang laki-laki yang tidak pernah berbuat kebaikan sama sekali kepada keluarganya, "Jika aku mati, bakarlah aku, kemudian taburkan debunya, sebagian di daratan, dan sebagian di lautan. Jika Allah Swt. mampu (membangkitkanku) maka sungguh Dia akan mengadzabku dengan adzab yang belum pernah seorangpun di alam ini yang diadzab dengan adzab yang seperti itu.

283 مجموع الفتاوى – ابن تيمية(ت728ه) – 408/11

Ketika laki-laki tersebut mati, maka keluarganya melakukan seperti apa yang diperintahkan kepada mereka. Maka Allah Swt. memerintahkan bumi untuk mengumpulkan abunya, dan Allah Swt. juga memerintahkan laut untuk mengumpulkan abunya.

Kemudian Allah Swt. bertanya kepada lelaki tersebut, "Kenapa kamu melakukan hal seperti ini?"

Lelaki tersebut menjawab, "Karena takut kepada-Mu ya Robb, dan Engkau Mahamengetahui."

Maka Allah Swt. mengampuninya.

فَهَذَا الرَّجُلُ ظَنَّ أَنَّ اللَّهَ لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ إذَا تَفَرَّقَ هَذَا التَّفَرُّقَ فَظَنَّ أَنَّهُ لَا يُعِيدُهُ إذَا صَارَ كَذَلِكَ وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ إنْكَارِ قُدْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَإِنْكَارِ مَعَادِ الْأَبْدَانِ وَإِنْ تَفَرَّقَتْ كُفْرٌ.[284]

Laki-laki ini mengira bahwa Allah Swt. tidak mampu membangkitkannya dengan kondisinya yang telah tercerai-berai. Dia mengira Allah Swt. tidak akan mengembalikannya jika dia telah tercerai-berai.

Semua persangkaannya tersebut merupakan pengingkaran terhadap qudroh (KeMahakuasaan) Allah Swt., dan mengingkari bisa dibangkitkannya badan kembali ketika sudah tercerai berai. Hal seperti ini merupakan kekafiran.

لَكِنَّهُ كَانَ مَعَ إيمَانِهِ بِاَللَّهِ وَإِيمَانِهِ بِأَمْرِهِ وَخَشْيَتِهِ مِنْهُ جَاهِلًا بِذَلِكَ ضَالًّا فِي هَذَا الظَّنِّ مُخْطِئًا. فَغَفَرَ اللَّهُ لَهُ ذَلِكَ.

Akan tetapi dengan adanya keimanan kepada Allah Swt., keimanan pada perintah-Nya, dan rasa takutnya kepada-Nya, maka kebodohannya pada perkaranya, kesesatannya dengan prasangkanya adalah menjadi sebuah kekeliruan. Maka Allah Swt. mengampuninya.

وَالْحَدِيثُ صَرِيحٌ فِي أَنَّ الرَّجُلَ طَمِعَ أَنْ لَا يُعِيدَهُ إذَا فَعَلَ ذَلِكَ وَأَدْنَى هَذَا أَنْ يَكُونَ شَاكًّا فِي الْمَعَادِ وَذَلِكَ كُفْرٌ - إذَا قَامَتْ حُجَّةُ النُّبُوَّةِ عَلَى مُنْكِرِهِ حُكِمَ بِكُفْرِهِ - هُوَ بَيِّنٌ فِي عَدَمِ إيمَانِهِ بِاَللَّهِ تَعَالَى[285]

Hadits ini sangat jelas, bahwa si lelaki tersebut sangat ingin agar dia tidak dikembalikan lagi dengan melakukan apa yang dia lakukan. Kesalahan teringan dalam kasus ini adalah ragu terhadap kebangkitan, dan hal seperti itu merupakan kekafiran.

Jika hujah nubuwah telah ditegakkan padanya terhadap apa yang diingkarinya, maka dia dihukumi telah kafir, karena menunjukkan dengan jelas bahwa dia tidak beriman kepada Allah Swt..

284 مجموع الفتاوى – ابن تيمية(ت728ه) – 409/11

285 مجموع الفتاوى -ابن تيمية (ت728ه)-409/11

فَغَايَةُ مَا فِي هَذَا أَنَّهُ كَانَ رَجُلًا لَمْ يَكُنْ عَالِمًا بِجَمِيعِ مَا يَسْتَحِقُّهُ اللَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَبِتَفْصِيلِ أَنَّهُ الْقَادِرُ وَكَثِيرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ يَجْهَلُ مِثْلَ ذَلِكَ فَلَا يَكُونُ كَافِرًا[286]

Puncak tujuan dari pembahasan ini adalah bahwasanya lelaki tersebut tidak/belum mengetahui terhadap semua hal tentang sifat-sifat Allah Swt. secara terperinci bahwasanya Allah Swt. Mahakuasa. *Banyak kaum muslimin yang masih belum/tidak tahu seperti lelaki tersebut, maka dia tidak kafir* (karena udzur bil jahli)!

Tatar diperangi dengan kategori perang dari pemerintah Islam yang sah kepada thoifah mumtani'ah yang memiliki kekuatan personil dan bersenjata, serta menzhalimi umat Islam pada masa itu.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَعَمْ يَجِبُ قِتَالُ هَؤُلَاءِ بِكِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ؛ وَاتِّفَاقِ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ. وَهَذَا مَبْنِيٌّ عَلَى أَصْلَيْنِ: أَحَدُهُمَا الْمَعْرِفَةُ بِحَالِهِمْ. وَالثَّانِي مَعْرِفَةُ حُكْمِ اللَّهِ فِي مِثْلِهِمْ. فَأَمَّا الْأَوَّلُ فَكُلُّ مَنْ بَاشَرَ الْقَوْمَ يَعْلَمُ حَالَهُمْ وَمَنْ لَمْ يُبَاشِرْهُمْ يَعْلَمُ ذَلِكَ بِمَا بَلَغَهُ مِنَ الْأَخْبَارِ الْمُتَوَاتِرَةِ وَأَخْبَارِ الصَّادِقِينَ. وَنَحْنُ نَذْكُرُ جُلَّ أُمُورِهِمْ بَعْدَ أَنْ نُبَيِّنَ الْأَصْلَ الْآخَرَ الَّذِي يَخْتَصُّ بِمَعْرِفَتِهِ أَهْلُ الْعِلْمِ بِالشَّرِيعَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ فَنَقُولُ:

كُلُّ طَائِفَةٍ خَرَجَتْ عَنْ شَرِيعَةٍ مِنْ شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ الظَّاهِرَةِ الْمُتَوَاتِرَةِ فَإِنَّهُ يَجِبُ قِتَالُهَا بِاتِّفَاقِ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ؛ وَإِنْ تَكَلَّمَتْ بِالشَّهَادَتَيْنِ.

Alhamdulillahi Robbil 'Alamin.

Ya benar, wajib memerangi mereka (Tatar) sesuai dengan Kitab Allah dan sunnah Rosul-Nya.

Telah bersepakat para pemuka (agama) kaum muslimin bahwa kesimpulan ini dibangun di atas dua prinsip pokok utama yaitu:

Yang pertama:

Mengetahui betul hal/keadaan mereka (yang dihukumi).

Yang kedua:

Mengetahui hukum Allah SWT untuk hal/keadaan yang seperti itu.

Adapun yang pertama, barang siapa hidup bersama kaum tersebut (yang dinilai atau dihukumi) atau bergaul dengan mereka secara intens, barulah bisa mengetahui hal atau keadaan mereka yang sebenarnya.

Bila dia tidak bergaul secara langsung, maka dia harus mendapatkan terlebih dahulu fakta dan data yang berasal dari kabar/berita yang jujur dan mutawatir.

286 مجموع الفتاوى – ابن تيمية(ت728هـ) – 411/11

Dan aku (Ibnu Taimiyah) menyebutkan hal/keadaan mereka setelah aku menjelaskan prinsip yang kedua,yang hanya khusus bisa diketahui dari ahli ilmu tentang syariat Islam.

Maka aku katakan:

كُلُّ طَائِفَةٍ خَرَجَتْ عَنْ شَرِيعَةٍ مِنْ شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ الظَّاهِرَةِ الْمُتَوَاتِرَةِ فَإِنَّهُ يَجِبُ قِتَالُهَا بِاتِّفَاقِ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ؛ وَإِنْ تَكَلَّمَتْ بِالشَّهَادَتَيْنِ.[287]

Setiap kelompok yang keluar dari salah satu syariat diantara syariat-syariat Islam yang sudah jelas dan mutawatir, maka sesuai kesepakatan para Imam kaum Muslimin, mereka wajib diperangi. Meskipun mereka telah mengucapkan dua kalimat syahadat.

فَإِذَا أَقَرُّوا بِالشَّهَادَتَيْنِ وَامْتَنَعُوا عَنِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ وَجَبَ قِتَالُهُمْ حَتَّى يُصَلُّوا. وَإِنِ امْتَنَعُوا عَنِ الزَّكَاةِ وَجَبَ قِتَالُهُمْ حَتَّى يُؤَدُّوا الزَّكَاةَ. وَكَذَلِكَ إِنِ امْتَنَعُوا عَنْ صِيَامِ شَهْرِ رَمَضَانَ أَوْ حَجِّ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ. وَكَذَلِكَ إِنِ امْتَنَعُوا عَنْ تَحْرِيمِ الْفَوَاحِشِ أَوِ الزِّنَا أَوِ الْمَيْسِرِ أَوِ الْخَمْرِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ مُحَرَّمَاتِ الشَّرِيعَةِ. وَكَذَلِكَ إِنِ امْتَنَعُوا عَنِ الْحُكْمِ فِي الدِّمَاءِ وَالْأَمْوَالِ وَالْأَعْرَاضِ وَالْأَبْضَاعِ وَنَحْوِهَا بِحُكْمِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ.[288]

Jika mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, lalu mereka "menolak" sholat lima waktu, maka wajib memerangi mereka sampai mereka kembali sholat. Jika mereka menolak zakat, wajib memerangi mereka, sampai mereka kembali menunaikan zakat. Demikian juga jika mereka menolak puasa di bulan ramadhan, atau menolak ibadah haji ke baitul 'atiq.

Demikian juga jika mereka menolak mengharamkan tindakan yang keji, atau zina, atau perjudian, atau minuman keras, atau selain dari itu yang diharamkan syariat.

Demikian juga jika mereka menolak Hukum Al Kitab dan As Sunah (hukum Allah Swt.) terkait masalah darah, masalah harta-benda, masalah kehormatan, masalah perdagangan, dan yang semacamnya.

Jelas akhi?"

Jawab 2:"Alhamdulillah jelas Ustadz!"

Jawab 1:

"Akhi, antum harus membedakan antara "**menolak**" salah satu syariat diantara syariat-syariat Islam yang sudah jelas dan mutawatir, dengan "**malas**", atau "**lalai**", atau "melanggar" dalam melaksanakan salah satu syariat diantara syariat-syariat Islam yang sudah jelas dan mutawatir yang bersifat pribadi. Harus dibedakan ya akhi, karena jika meninggalkannya hanya karena malas atau lalai, atau melanggar maka yang dilakukan adalah pembinaan bukan diperangi, atau hukuman sesuai dengan jenis pelanggarannya.

287 مجموع الفتاوى – ابن تيمية(ت728هـ) – 510/28

288 مجموع الفتاوى – ابن تيمية(ت728هـ) – 510/28

Ingat kasus penduduk Thaif yang menolak riba setelah masuk Islam?Itu contoh kasus yang cukup jelas tentang apa yang dimaksud dengan "menolak".

وَلِهَذَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ} {فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ} وَهَذِهِ الْآيَةُ نَزَلَتْ فِي أَهْلِ الطَّائِفِ لَمَّا دَخَلُوا فِي الْإِسْلَامِ وَالْتَزَمُوا الصَّلَاةَ وَالصِّيَامَ؛ لَكِنْ امْتَنَعُوا مِنْ تَرْكِ الرِّبَا. فَبَيَّنَ اللَّهُ أَنَّهُمْ مُحَارِبُونَ لَهُ وَلِرَسُولِهِ إذَا لَمْ يَنْتَهُوا عَنْ الرِّبَا. وَالرِّبَا هُوَ آخِرُ مَا حَرَّمَهُ اللَّهُ وَهُوَ مَالٌ يُؤْخَذُ بِرِضَا صَاحِبِهِ. فَإِذَا كَانَ هَؤُلَاءِ مُحَارِبِينَ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ يَجِبُ جِهَادُهُمْ فَكَيْفَ بِمَنْ يَتْرُكُ كَثِيرًا مِنْ شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ أَوْ أَكْثَرَهَا كَالتَّتَارِ

وَقَدْ اتَّفَقَ عُلَمَاءُ الْمُسْلِمِينَ عَلَى أَنَّ الطَّائِفَةَ الْمُمْتَنِعَةَ إذَا امْتَنَعَتْ عَنْ بَعْضِ وَاجِبَاتِ الْإِسْلَامِ الظَّاهِرَةِ الْمُتَوَاتِرَةِ فَإِنَّهُ يَجِبُ قِتَالُهَا.......[289]

Terkait hal ini Allah SWT berfirman:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ }

{ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ }

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa-sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang yang beriman.

Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rosul-Nya." [QS Al Baqoroh (2):278-279]

وَهَذِهِ الْآيَةُ نَزَلَتْ فِي أَهْلِ الطَّائِفِ لَمَّا دَخَلُوا فِي الْإِسْلَامِ وَالْتَزَمُوا الصَّلَاةَ وَالصِّيَامَ؛ لَكِنْ امْتَنَعُوا مِنْ تَرْكِ الرِّبَا. فَبَيَّنَ اللَّهُ أَنَّهُمْ مُحَارِبُونَ لَهُ وَلِرَسُولِهِ إذَا لَمْ يَنْتَهُوا عَنْ الرِّبَا

"Ayat ini turun berkaitan dengan penduduk Thaif yang masuk Islam, mereka *melaksanakan sholat, puasa, akan tetapi mereka **menolak** meninggalkan riba*. Maka Allah SWT menerangkan bahwa Allah SWT dan Rosul-Nya akan *memerangi* mereka jika tidak mau berhenti dari memungut riba".

وَالرِّبَا هُوَ آخِرُ مَا حَرَّمَهُ اللَّهُ وَهُوَ مَالٌ يُؤْخَذُ بِرِضَا صَاحِبِهِ.

"Dan riba adalah masalah terakhir yang diharamkan Allah SWT. Riba adalah adalah (bunga pinjaman) yang dipungut dari peminjam harta dengan sukarela.

Akhi, peringatan untuk implementasi atau penerapan atau (التطبيق) dari memerangi thoifah mumtaniah adalah wewenang pemerintah yang sah, dalam kaitan penegakan hukum di negaranya, jangan coba-coba berinisiatif sendiri ya...!

Jawab 1:"Baik Ustadz, ana simpulkan ya ustadz:

289 مجموع الفتاوى – ابن تيمية -28/544-549

Jadi jika ingin menilai atau menghukumi NKRI harus melakukan dua prinsip pokok yang diajarkan oleh Ibnu Taimiyah tersebut.

Dan menurut ana, ana jelas belum menguasai keduanya. Artinya semestinya ana tidak berani menilai atau menghukumi NKRI, karena tidak menguasai apa yang dituntut oleh dua prinsip pokok tadi.

Jika belum bisa menilai atau menghukumi NKRI sesuai prinsip di atas atau jika belum ada ulama yang kapasitasnya diakui telah melakukannya; jangan kita hanya berdasar copy paste fatwa kafir Tatar coba-coba melakukan tindakan ekstrimisme, terorisme, radikalisme dan kekerasan di wilayah NKRI (الغلو والإرهاب والتطرف والعنف), karena tindakan *tathorruf* tadi beresiko baik untuk dunia kita maupun untuk akhirat kita. Benar kan Ustadz?"

Jawab 1:"Alhamdulillah, iya benar, ana tambahkan kesimpulan lain yang merupakan inti permasalahannya.

Kesimpulan lainnya yang penting:

1. Tatar berhukum dengan Al Yasiq dengan *sengaja* karena fanatik pada nenek moyangnya Jengis Khan yang diagungkan seperti nabi Muhammad saw.. Mereka berhukum dengan Al Yasiq di wilayah Daulah Islamiyah yang berhukum dengan hukum Allah Swt., artinya tidak ada faktor penghalang (المانع) dari sisi hukum wadh'i. Tatar *sengaja menolak* hukum Allah terkait hukum pidana Islam tanpa ada faktor penghalang (المانع) dari sisi hukum wadh'i.

   وَإِنْ تَكَلَّمَتْ بِالشَّهَادَتَيْنِ.............. وَكَذَلِكَ إنْ امْتَنَعُوا عَنْ الْحُكْمِ فِي الدِّمَاءِ وَالْأَمْوَالِ وَالْأَعْرَاضِ وَالْأَبْضَاعِ وَنَحْوِهَا بِحُكْمِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ[290]

   "Meskipun kelompok tersebut telah bersyahadat......demikian juga jika mereka (Tatar) menolak untuk berhukum dengan Al Qur an dan As Sunah (hukum Islam) dalam masalah darah, harta-benda, kehormatan, perdagangan dll".

   Sementara untuk NKRI, dalam sejarah proses pendiriannya, seperti sudah di bahas sebelumnya, dari jejak sejarah pada piagam Jakarta sudah menunjukkan secara *i'tiqodi* (keyakinan) akan *wajibnya menjalankan syariat Islam*, dan sudah memperjuangkan agar bisa mengamalkan hal itu, namun *ada faktor penghalang* (المانع) yang harus dipertimbangkan, untuk *menghindarkan mudarat besar* (perpecahan dengan segala turunan akibatnya), dan agar *jangan sampai kehilangan maslahat yang besar* (berdirinya Negara Indonesia Merdeka yang bersatu).

   Jadi hukum Tatar dengan Al Yasiq-nya yang berdasar realitasnya pada waktu itu, tidak bisa diturunkan untuk menghukumi realitas NKRI yang jelas berbeda.

2. Fatwa Ibnu Taimiyyah tentang Tartar tidak bisa di copy paste untuk mengkafirkan secara mu'ayyan pemerintah NKRI, karena ternyata Ibnu Taimiyah tidak

290 مجموع الفتاوى – ابن تيمية(ت728ه) -28/510

melakukan takfir mu'ayan kepada Tatar ketika berhukum dengan Al Yasiq (hukum positif pada masa itu).

3. Fatwa Ibnu Taimiyyah tentang Tartar *tidak bisa di copy paste untuk menjadi dasar dalam memberontak kepada NKRI yang sah*, karena ternyata *Ibnu Taimiyah justru memerangi Tatar bersama pemerintah yang sah*. Tatar diperangi karena **kezhalimannya** dan karena merupakan *Thoifah Mumtani'ah* dari sudut pandang pemerintah Islam yang sah pada masa Ibnu Taimiyah.
4. NKRI tidak menzhalimi umat Islam di Indonesia, tidak seperti Tatar yang menzhalimi umat Islam pada masanya.
5. Jadi yang bisa kita contoh adalah tidak melakukan takfir mu'ayyan kepada aparat pemerintahan NKRI, membela pemerintah yang sah (NKRI), dan tidak memerangi pemerintah yang sah (NKRI).

Jelas ya Akhi?"

4.40 NKRI tidak menzhalimi umat Islam seperti Tatar

Tanya 2:

"Ana minta dibantu lebih dirinci sekali lagi agar lebih jelas tentang kezhaliman Tatar terhadap umat Islam, untuk lebih mempertajam perbedaannya dengan NKRI?"

Jawab 1:

"Baik, Alhamdulillah, kita nukil lagi dari Majmu' al Fatawa dan tafsir Ibnu Katsir, yang pertama kita nukil dari Majmu' al-Fatawa Ibnu Taimiyah.

Data-data yang diungkapkan Ibnu Taimiyah berikut ini menunjukkan komitmennya terhadap dua prinsip pokok sebelum memberikan suatu penilaian untuk menentukan status hukumnya. Ana ulangi sejenak dua prinsip pokok tersebut:

"Telah bersepakat para pemuka (agama) kaum muslimin bahwa kesimpulan ini dibangun di atas dua prinsip pokok utama yaitu:

Yang pertama:

Mengetahui betul hal/keadaan mereka (yang dihukumi).

Yang kedua:

Mengetahui hukum Allah SWT untuk hal/keadaan yang seperti itu.

Adapun yang pertama, barang siapa hidup bersama kaum tersebut (yang dinilai atau dihukumi) atau bergaul dengan mereka secara intens, barulah bisa mengetahui hal atau keadaan mereka yang sebenarnya.

Bila dia tidak bergaul secara langsung, maka dia harus mendapatkan terlebih dahulu fakta dan data yang berasal dari kabar/berita yang jujur dan mutawatir.

Dan aku (Ibnu Taimiyah) menyebutkan hal/keadaan mereka setelah aku menjelaskan prinsip yang kedua,yang hanya khusus bisa diketahui dari ahli ilmu tentang syariat Islam."

1. Gambaran tentara Tatar:

فإذا تقررت هذه القاعدة فهؤلاء القوم المسئول عنهم عسكرهم مشتمل على قوم كفار من النصارى والمشركين وعلى قوم منتسبين إلى الإسلام - وهم جمهور العسكر - ينطقون بالشهادتين إذا طلبت منهم ويعظمون الرسول وليس فيهم من يصلي إلا قليلا جدا وصوم رمضان أكثر فيهم من الصلاة

Bila kaidah ini telah jelas, maka mereka (Tatar) yang ditanyakan tentang gambaran tentara mereka, keadaan tentara mereka adalah terdiri dari kaum kafir dari kalangan Nashrani dan kaum Musyrikin dan juga dari kalangan yang mengaku Islam- mereka ini yang jumlahnya terbanyak- mereka telah bersyahadat, mereka mengagungkan Rasulullah SAW, namun hanya sebagian kecil yang sholat, yang berpuasa di bulan Ramadhan lebih banyak daripada yang sholat.

والمسلم عندهم أعظم من غيره وللصالحين من المسلمين عندهم قدر وعندهم من الإسلام بعضه وهم متفاوتون فيه؛ لكن الذي عليه عامتهم والذي يقاتلون عليه متضمن لترك كثير من شرائع الإسلام أو أكثرها؛

Mereka lebih menghormati kaum muslimin (yang ada di tentara mereka) dibanding kaum yang lain. Orang sholeh dari kalangan kaum muslimin dianggap punya derajat, Tingkat pemahaman keislaman mereka bertingkat-tingkat.

Namun Tatar yang diperangi itu *mayoritasnya meninggalkan banyak dari syariat Islam* atau *sebagian besar dari syariat Islam*.

2. Loyalitas tinggi untuk kerajaan Moghul:

فإنهم أولا يوجبون الإسلام ولا يقاتلون من تركه؛ بل من قاتل على دولة المغول عظموه وإن كان كافرا عدوا لله ورسوله وكل من خرج عن دولة المغول أو عليها استحلوا قتاله وتركوه وإن كان من خيار المسلمين. فلا يجاهدون الكفار ولا يلزمون أهل الكتاب بالجزية والصغار ولا ينهون أحدا من عسكرهم أن يعبد ما شاء من شمس أو قمر أو غير ذلك؛

Mereka (Tatar) pada awalnya mewajibkan (masuk) Islam, tapi tidak memerangi siapapun yang meninggalkan (kewajibannya).

Dalam pandangan mereka barang siapa yang *berperang untuk Daulah Moghul* (دولة المغول)-kerajaan Tatar- *mereka menghargainya meskipun orang kafir musuh Allah SWT dan Rosul-Nya.*

Dan siapapun yang tidak taat kepada Daulah Moghul (دولة المغول)-kerajaan Tatar-atau menghalalkan untuk memerangi mereka, maka mereka meninggalkannya meskipun mereka merupakan orang terbaik dari kaum muslimin.

Mereka tidak berjihad untuk melawan orang kafir, mereka tidak mewajibkan ahlul Kitab untuk membayar jizyah dengan rendah hati.*Tartar tidak mencegah siapapun dari tentaranya yang ingin menyembah matahari atau bulan atau apapun selain itu.*

3. **Tidak mengharamkan darah kaum muslimin dan harta mereka:**

بل الظاهر من سيرتهم أن المسلم عندهم بمنزلة العدل أو الرجل الصالح أو المتطوع في المسلمين والكافر عندهم بمنزلة الفاسق في المسلمين أو بمنزلة تارك التطوع. وكذلك أيضا عامتهم لا يحرمون دماء المسلمين وأموالهم؛ إلا أن ينهاهم عنها سلطانهم أي لا يلتزمون تركها وإذا نهاهم عنها أو عن غيرها أطاعوه لكونه سلطانا لا بمجرد الدين.

Bahkan secara zhohir mereka menganggap bahwa orang muslim adalah adil atau dianggap sebagai orang sholeh atau sebagai sukarelawan. Sementara orang kafir dianggap sebagai orang fasiq bila dibanding kaum muslimin atau dianggap bukan sukarelawan.

Tapi kebanyakan mereka (Tatar) **tidak mengharamkan darah kaum muslimin dan harta mereka,** kecuali jika raja mereka melarangnya. Tapi rajamereka juga tidak mencegahnya. Namun jika raja mereka memang mencegahnya atau mencegah juga dari selain muslim, maka mereka (tentaranya) akan mematuhinya. Jadi kepatuhan tersebut karena kepatuhan kepada Rajanya,bukan karena kepatuhan kepada agamanya.

4. **Tidak mewajibkan berhukum dengan hukum Allah Swt.:**

وعامتهم لا يلتزمون أداء الواجبات؛ لا من الصلاة ولا من الزكاة ولا من الحج ولا غير ذلك. ولا يلتزمون الحكم بينهم بحكم الله؛ بل يحكمون بأوضاع لهم توافق الإسلام تارة وتخالفه أخرى.

..............وقتال هذا الضرب واجب بإجماع المسلمين

Mayoritas mereka **tidak mewajibkan** untuk menjalankan kewajiban (syariat), baik kewajiban sholat, kewajiban membayar zakat, kewajiban haji dan juga kewajiban-kewajiban yang lain.

Dan mereka (Tatar) juga **tidak mewajibkan** memutuskan hukum diantara sesama Tatar dengan menggunaka hukum Allah SWT.

Bahkan memutuskan hukum diantara mereka dengan hukum buatan mereka sendiri yang kadang sesuai dengan Islam dan kadang bertentangan dengan Islam.

.........Maka secara ijma' kaum muslimin, **hukumnya wajib** untuk memerangi perilaku yang seperti ini.

Ana tambahkan lagi nukilannya dari Majmu' al-Fatawa supaya makin jelas tentang siapa Tatar dan kenapa di fatwakan oleh Ibnu Taimiyah untuk diperangi !:

وقد شاهدنا عسكر القوم فرأينا جمهورهم لا يصلون ولم نر في عسكرهم مؤذنا ولا إماما وقد أخذوا من أموال المسلمين وذراريهم وخربوا من ديارهم ما لا يعلمه إلا الله. ولم يكن معهم في دولتهم إلا من كان من شر الخلق. إما زنديق منافق لا يعتقد دين الإسلام في الباطن وإما من هو من شر أهل البدع كالرافضة والجهمية والاتحادية ونحوهم وأما من هو من أفجر الناس وأفسقهم. وهم في بلادهم مع تمكنهم لا يحجون البيت العتيق وإن كان فيهم من يصلي ويصوم فليس الغالب عليهم إقام الصلاة ولا إيتاء الزكاة. وهم يقاتلون على ملك جنكسخان.

Sungguh, kami menyaksikan sendiri, tentara mereka (Tatar) kebanyakan tidak sholat, kami tidak melihat ada muadzin di antara mereka, tidak ada juga Imam sholat. **Tentara Tatar sering merampas harta kaum muslimin**. Mereka sudah menghancurkan berapa banyak negeri, hanya Alloh SWT yang tahu. Orang yang bergabung dengan negara mereka adalah seburuk-buruknya makhluq, baik itu kaum munafiq atau kaum zindiq yang tidak mengimani dinul-Islam dalam hatinya (hanya pada lahiriahnya saja), atau para ahli bid'ah seperti kaum rofidloh atau jahmiyah atau aliran " menganggap bisa menyatunya Kholiq dan makhluq" (الاتحادية), dan yang semacam itu, atau orang yang sangat fajir dan fasiq.

Dengan keadaan mereka yang sudah mapan di negeri mereka, mereka tidak mau menunaikan ibadah haji. Memang Sebagian mereka masih sholat dan puasa, tapi mayoritasnya tidak mau sholat dan membayar zakat. *Motif berperang mereka adalah karena Jengis Khan.*

5. **Standard penilaian loyalitas mereka:**

فمن دخل في طاعتهم جعلوه وليا لهم وإن كان كافرا ومن خرج عن ذلك جعلوه عدوا لهم وإن كان من خيار المسلمين.

Barang siapa mentaati mereka, mereka jadikan wali (oaring diberi loyalitas) meskipun orang kafir. Barang siapa tidak tunduk pada mereka, mereka akan memusuhinya meskipun muslim terbaik.

6. **Motif berperang Tatar:**

وهم يقاتلون على ملك جنكسخان.

Motif berperang mereka adalah karena Jengis Khan.

ولا يقاتلون على الإسلام

Mereka *berperang bukan karena motif Islam.*

ولا يضعون الجزية والصغار. بل غاية كثير من المسلمين منهم من أكابر أمرائهم ووزرائهم أن يكون المسلم عندهم كمن يعظمونه من المشركين من اليهود والنصارى كما قال أكبر مقدميهم الذين قدموا إلى الشام وهو يخاطب رسل المسلمين ويتقرب إليهم بأنا مسلمون.

Mereka tidak menarik jizyah yang diberikan dengan penuh ketundukan. Ekstrimitas para pemimpin dan pejabat mereka yang muslim adalah menghormati orang muslim seperti mereka menghormati Yahudi dan Nashrani. Hal itu seperti yang disampaikan para pendahulu mereka yang datang ke negeri Syam, dan mengadakan pendekatan kepada utusan kaum muslimin dengan mengaku bahwa mereka adalah muslim.

7. **Kultus individu yang melampaui batas**

فقال هذان آيتان عظيمتان جاءا من عند الله محمد وجنكسخان.

Mereka mengatakan **dua ayat teragung yang datang dari Allah SWT adalah Muhammad** dan **Jengis Khan**.

فهذا غاية ما يتقرب به أكبر مقدميهم إلى المسلمين أن يسوي بين رسول الله وأكرم الخلق عليه وسيد ولد آدم وخاتم المرسلين وبين ملك كافر مشرك من أعظم المشركين كفرا وفسادا وعدوانا من جنس بخت نصر وأمثاله.

Begitulah puncak pendekatan para pendahulu mereka kepada kaum muslimin, yaitu dengan **menyamakan** antara Rasulullah SAW yang merupakan semulia-mulianya makhluq dan merupakan penutup para Rosul **dengan** Raja kafir musyrik yang merupakan paling musyrik, paling kafir,fasiq dan fasad, dan paling memusuhi yang percaya pada kemenangan keberuntungan dan yang semisal itu.

وذلك أن اعتقاد هؤلاء التتار كان في جنكسخان عظيما فإنهم يعتقدون أنه ابن الله من جنس ما يعتقده النصارى في المسيح ويقولون إن الشمس حبلت أمه وأنها كانت في خيمة فنزلت الشمس من كوة الخيمة فدخلت فيها حتى حبلت. ومعلوم عند كل ذي دين أن هذا كذب. وهذا دليل على أنه ولد زنا وأن أمه زنت فكتمت زناها وادعت هذا حتى تدفع عنها معرة الزنا وهم مع هذا يجعلونه أعظم رسول عند الله في تعظيم ما سنه لهم وشرعه بظنه وهواه حتى يقولوا لما عندهم من المال. هذا رزق جنكسخان ويشكرونه على أكلهم وشربهم

Hal itu, karena Tatar meyakini bahwa Jengis Khan adalah yang paling agung, Tatar meyakini **Jengis Khan adalah putra Allah SWT**, sama seperti keyakinan Nashrani tentang Al-Masih.

Tartar meyakini bahwa matahari yang menghamili ibu Jengis Khan. Pada waktu itu Ibu Jengis Khan sedang di dalam kemah, maka turunlah Matahari, masuk melalui lubang di kemah dan menghamili ibu Jengis Khan. Bisa dimaklumi bagi yang beragama bahwa

cerita itu adalah dusta. Cerita tersebut menunjukkan bahwa **sebenarnya Jengis Khan adalah anak zina**, ibunya berzina dan menyembunyikan perzinahannya. Dengan cerita tersebut bisa menutupi aib perzinahannya.

Dan Tartar dengan keadaan Jengis Khan yang anak zina tersebut menjadikannya lebih agung dibanding Rosul di sisi Allah SWT. Pengagungannya terhadap Jengis Khan, sampai-sampai mereka mengatakan bahwa rezeki Tatar adalah rezeki Jengis Khan. Mereka bersyukur kepada jengis Khan terhadap apa yang mereka makan dan minum.

8. **Memerangi siapa saja yang memusuhi adat-istiadat Tatar**

وهم يستحلون قتل من عادى ما سنه لهم هذا الكافر الملعون المعادي لله ولأنبيائه ورسوله وعباده المؤمنين. فهذا وأمثاله من مقدميهم كان غايته بعد الإسلام أن يجعل محمدا صلى الله عليه وسلم بمنزلة هذا الملعون. ومعلوم أن مسيلمة الكذاب كان أقل ضررا على المسلمين من هذا وادعى أنه شريك محمد في الرسالة وبهذا استحل الصحابة قتاله وقتال أصحابه المرتدين.

فكيف بمن كان فيما يظهره من الإسلام يجعل محمدا كجنكسخان.

Tartar *menghalalkan membunuh siapa saja yang memusuhi adat istiadat mereka yang diwariskan jengis Khan*, kafir laknat yang memusuhi Allah SWT, para nabi,para Rosul dan hamba-hamba-Nya yang beriman.

Tartar dan yang semacamnya memiliki target paska keislaman mereka untuk menjadikan Muhammad SAW **sederajat** dengan Jengis Khan terlaknat.

Telah dimaklumi bahwa *Musailamah al-kadzab (Nabi palsu), keburukannya terhadap kaum muslimin masih jauh di bawah Tatar*. Musailamah al-kadzab (Nabi palsu), karena mengaku mendapat risalah juga seperti Nabi Muhammad SAW saja para sahabat sudah memeranginya dengan perang murtad; lalu *bagaimana tidak diperangi orang yang **menyamakan** antara kedudukan Nabi Muhammad SAW dengan Jengis Khan?.*

9. **Loyalitas tanpa batas pada Jengis Khan:**

وإلا فهم مع إظهارهم للإسلام يعظمون أمر جنكسخان على المسلمين المتبعين لشريعة القرآن ولا يقاتلون أولئك المتبعين لما سنه جنكسخان كما يقاتلون المسلمين بل أعظم. أولئك الكفار يبذلون له الطاعة والانقياد ويحملون إليه الأموال ويقرون له بالنيابة ولا يخالفون ما يأمرهم به إلا كما يخالف الخارج عن طاعة الإمام للإمام.

Selain mereka secara *lahiriah* adalah *Islam*, namun Tartar **sangat mengagungkan perintah dari Jengis Khan** terkait kebijakan terhadap kaum muslimin yang mengikuti syariat Al Quran, mereka tidak memeranginya selama tidak ada perintah. **Tartar memberikan ketaatan dan ketundukan penuh kepada Jengis Khan**. Tartar menyetorkan harta kepadanya dan menunjuk perwakilannya dan tidak pernah menentang perintahnya, karena jika demikian berarti seperti tidak taat kepada Imam.

10. Memerangi kaum muslimin dengan sebesar-besarnya permusuhan:

وهم يحاربون المسلمين ويعادونهم أعظم معاداة ويطلبون من المسلمين الطاعة لهم وبذل الأموال والدخول فيما وضعه لهم ذلك الملك الكافر المشرك المشابه لفرعون أو النمروذ ونحوهما؛ بل هو أعظم فسادا في الأرض منهما.

Mereka *memerangi kaum muslimin* dan *memusuhi* mereka dengan sebesar-besarnya permusuhan dan menuntut ketaatan kaum muslimin kepada mereka dengan menyetorkan harta benda dan menggunakan apa yang disusun oleh Raja Kafir musyrik sejenis Fir'aun dan Namrud atau semacam mereka. Bahkan sesungguhnya Tartar jauh *lebih banyak dalam membuat kerusakan* dimuka bumi, dibanding keduanya.

Akhi karena Panjang sekali, ana potong-potong saja yang to the point menunjukkan perilaku Tatar..............

11. Muslim tapi masih mengagungkan keyakinan kekafiran:

فهم يدعون دين الإسلام ويعظمون دين أولئك الكفار على دين المسلمين ويطيعونهم ويوالونهم أعظم بكثير من طاعة الله ورسوله وموالاة المؤمنين والحكم فيما شجر بين أكابرهم بحكم الجاهلية لا بحكم الله ورسوله.[291]

Mereka mengaku Islam tapi mengagungkan keyakinan kafir mereka di atas dinul-Islam. Mereka mentaatinya dan memberikan loyalitas mereka lebih besar daripada ketaatan kepada Allah SWT dan Rosul-Nya dan loyalitasnya kepada kaum mu'minin. **Hukum yang diberlakukan untuk memutuskan perkara diantara petinggi mereka adalah hukum jahiliyah bukan hukum Allah SWT dan Rosul-Nya.**

Masih Panjang, karena memang Ibnu Taimiyah, sangat detail membahas tentang perilaku Tatar ini sebagai pijakan dalam menghukumi mereka. Namun kita cukupkan sampai di sini saja **sekedar untuk memperjelas bahwa perilaku Tatar berbeda dengan yang kita temui pada NKRI, apalagi latar belakang permasalahannya juga berbeda.**

Namun sebagai perbandingan, tetap kita nukil dari Tafsir Ibnu Katsir rohimahulloh:

وَقَوْلُهُ تعالى: أَفَحُكْمَ الْجاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْماً لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ يُنْكِرُ تَعَالَى عَلَى مَنْ خَرَجَ عَنْ حُكْمِ اللَّهِ الْمُحْكَمِ الْمُشْتَمِلِ عَلَى كُلِّ خَيْرٍ، النَّاهِي عَنْ كُلِّ شَرٍّ وَعَدْلٍ إِلَى مَا سِوَاهُ مِنَ الْآرَاءِ وَالْأَهْوَاءِ وَالِاصْطِلَاحَاتِ الَّتِي وَضَعَهَا الرِّجَالُ بِلَا مُسْتَنَدٍ مِنْ شَرِيعَةِ اللَّهِ،

Dan firman Allah SWT:

]أَفَحُكْمَ الْجاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْماً لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ[

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?"

291 مجموع الفتاوى – ابن تيمية(ت728ه) -28/520-525

Allah SWT mengingkari orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah yang sempurna yang meliputi segenap kebaikan, yang melarang dari seluruh keburukan lalu dia berpindah kepada selain hukum Allah yang merupakan produk pemikiran manusia, hawa nafsu dan merupakan hasil kesepakatan; yang disusun oleh seseorang tanpa berlandaskan kepada syariat Allah SWT.

كَمَا كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَحْكُمُونَ بِهِ مِنَ الضَّلَالَاتِ وَالْجَهَالَاتِ مِمَّا يَضَعُونَهَا بِآرَائِهِمْ وَأَهْوَائِهِمْ،

(Hal itu) seperti yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah yang berhukum dengan kesesatan dan kebodohan dari hukum yang mereka susun sendiri dengan hanya berdasar hawa nafsu dan pemikiran mereka sendiri.

وَكَمَا يَحْكُمُ بِهِ التَّتَارُ مِنَ السِّيَاسَاتِ الْمَلَكِيَّةِ الْمَأْخُوذَةِ عَنْ مَلِكِهِمْ جِنْكِزْخَانَ الَّذِي وَضَعَ لَهُمُ الياسق «3» ، وَهُوَ عِبَارَةٌ عَنْ كِتَابٍ مَجْمُوعٍ مِنْ أَحْكَامٍ قد اقتبسها من شَرَائِعَ شَتَّى: مِنَ الْيَهُودِيَّةِ وَالنَّصْرَانِيَّةِ وَالْمِلَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وغيرها، وَفِيهَا كَثِيرٌ مِنَ الْأَحْكَامِ أَخَذَهَا مِنْ مُجَرَّدِ نظره وهواه، فصارت في بينه شرعا متبعا يقدمونه على الحكم بِكِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم،

(Hal itu) seperti kaum Tatar yang berhukum dengan hukum politik kerajaan (السِّيَاسَاتِ الْمَلَكِيَّةِ) yang mereka warisi dari Jengis Khan yang Menyusun Al Yasiq untuk mereka.

Al Yasiq adalah ungkapan untuk menunjukkan sebuah kitab Undang-undang yang merupakan Kumpulan hukum-hukum yang mereka salin/sadur dari berbagai macam syariat,baik dari yahudi, Nashrani, maupun dari Islam dan selainnya.

Pada Al-Yasiq tersebut berisi hukum-hukum yang penyalinan atau penyaduran untuk kitab undang-undang tersebut *hanya semata* ***berdasar pikiran*** *dan* ***hawa nafsu*** *jengis Khan.*

Maka jadilah Al-Yasiq syariat yang ditaati oleh kaum Tatar dan lebih diutamakan daripada berhukum dengan Kitab Allah SWT dan Rasulullah SAW.

فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَهُوَ كَافِرٌ يَجِبُ قِتَالُهُ حتى يرجع إلى حكم الله ورسوله، فَلَا يَحْكُمُ سِوَاهُ فِي قَلِيلٍ وَلَا كَثِيرٍ[292]

"Maka, barang siapa, berbuat yang seperti itu dari kalangan Tatar maka berarti dia telah kafir yang wajib diperangi sampai dia mau Kembali berhukum dengan hukum Allah SWT dan Rosul-Nya, dan tidak lagi berhukum dengan selain hukum Allah SWT dan Rosul-Nya, baik hanya sedikit maupun banyak !."

Ibnu Taimiyah rohimahulloh memberikan penekanan tentang jihad melawan thoifah mumtani'ah tetap dilakukan bersama pemerintah yang sah, baik oknum penguasanya

292 تفسير ابن كثير - ابن كثير -3/131

fajir (banyak bermaksiat) maupun abror (sholeh), tidak dipermasalahkan menurut Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, jangan dilakukan secara individual :

إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ النُّصُوصِ الَّتِي اتَّفَقَ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ مِنْ جَمِيعِ الطَّوَائِفِ عَلَى الْعَمَلِ بِهَا فِي جِهَادِ مَنْ يَسْتَحِقُّ الْجِهَادَ مَعَ الْأُمَرَاءِ أَبْرَارِهِمْ وَفُجَّارِهِمْ[293]

Dan nash-nash yang lain yang menyepakatinya Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari seluruh kelompok-kelompoknya untuk berjihad kepada yang berhak dilakukan jihad kepadanya baik bersama penguasa yang sholeh maupun yang fajir (banyak bermaksiat).

اتَّفَقَ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ مِنْ جَمِيعِ الطَّوَائِفِ عَلَى الْعَمَلِ بِهَا فِي جِهَادِ مَنْ يَسْتَحِقُّ الْجِهَادَ مَعَ الْأُمَرَاءِ أَبْرَارِهِمْ وَفُجَّارِهِمْ؛ بِخِلَافِ الرَّافِضَةِ وَالْخَوَارِجِ الْخَارِجِينَ عَنْ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ.

Dan nash-nash yang lain yang menyepakatinya Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari seluruh kelompok-kelompoknya untuk berjihad kepada yang berhak dilakukan jihad kepadanya baik **bersama penguasa** yang *sholeh* maupun yang *fajir* (banyak bermaksiat).

Prinsip ini berbeda dengan yang dianut oleh Rafidhah dan Khawarij yang keluar dari As Sunah dan Al Jama'ah.

هَذَا مَعَ إخْبَارِهِ صلى الله عليه وسلم بِأَنَّهُ {سَيَلِي أُمَرَاءُ ظَلَمَةٌ خَوَنَةٌ فَجَرَةٌ. فَمَنْ صَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْت مِنْهُ وَلَا يَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ. وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ. وَسَيَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ} .

Hal ini sesuai dengan apa yang dikabarkan dari Rasulullah saw. bahwasanya:

"Akan muncul pemerintahan yang zholim, penghianat, dan banyak maksiat. Maka barang siapa yang membenarkan kedustaan mereka dan menolong mereka, maka dia bukan golonganku, dan aku bukan golongan dia, dan dia tidak akan mendatangiku di telaga (kelak di akhirat).

Barang siapa yang tidak membenarkan kedustaan mereka, dan tidak menolong mereka pada kezholiman mereka, maka dia termasuk golonganku, dan aku termasuk golongan dia, dan akan mendatangiku di telaga."

فَإِذَا أَحَاطَ الْمَرْءُ عِلْمًا بِمَا أَمَرَ بِهِ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم مِنْ الْجِهَادِ الَّذِي يَقُومُ بِهِ الْأُمَرَاءُ إلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَبِمَا نَهَى عَنْهُ مِنْ إعَانَةِ الظَّلَمَةِ عَلَى ظُلْمِهِمْ:

[293] مجموع الفتاوى – ابن تيمية(ت728ه) -507/28

Bila seseorang telah menguasai ilmunya terkait apa yang Nabi saw. perintahkan tentang jihad, yang umaro akan menegakkannya sampai hari kiamat, sementara juga melarang untuk menolong umaro pada kezholimannya.

عَلِمَ أَنَّ الطَّرِيقَةَ الْوُسْطَى الَّتِي هِيَ دِينُ الْإِسْلَامِ الْمَحْضِ جِهَادُ مَنْ يَسْتَحِقُّ الْجِهَادَ كَهَؤُلَاءِ الْقَوْمِ الْمَسْئُولِ عَنْهُمْ مَعَ كُلِّ أَمِيرٍ وَطَائِفَةٍ هِيَ أَوْلَى بِالْإِسْلَامِ مِنْهُمْ إذَا لَمْ يُمْكِنْ جِهَادُهُمْ إلَّا كَذَلِكَ وَاجْتِنَابُ إعَانَةِ الطَّائِفَةِ الَّتِي يَغْزُو مَعَهَا عَلَى شَيْءٍ مِنْ مَعَاصِي اللَّهِ؛

Dia mengetahui bahwa jalan tengah yang merupakan dinul Islam yang murni adalah berjihad melawan orang yang memang berhak untuk diperangi seperti kaum tersebut yang kelak akan ditanya tentang mereka bersama dengan pemimpin dan kelompok yang yang lebih utama keislamannya dibanding dengan mereka.

Jika tidak mungkin berjihad kecuali dengan cara itu, dan menjauhi menolong kelompok yang berperang bersama mereka dalam kemaksiatan kepada Allah Swt..

بَلْ يُطِيعُهُمْ فِي طَاعَةِ اللَّهِ وَلَا يُطِيعُهُمْ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ إذْ لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ. وَهَذِهِ طَرِيقَةُ خِيَارِ هَذِهِ الْأُمَّةِ قَدِيمًا وَحَدِيثًا. وَهِيَ وَاجِبَةٌ عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ.

Akan tetapi taati mereka pada masalah ketaatan dan jangan taati mereka pada hal yang merupakan kemaksiatan kepada Allah Swt., karena tidak ada ketaatan kepada makhluq dalam maksiat kepada Kholiq.

Ini adalah pilihan jalan dari umat ini, baik dahulu maupun sekarang, dan hal ini adalah wajib bagi seluruh mukallaf.

وَهِيَ مُتَوَسِّطَةٌ بَيْنَ طَرِيقِ الحرورية وَأَمْثَالِهِمْ مِمَّنْ يسلك مَسْلَكَ الْوَرِعِ الْفَاسِدِ النَّاشِئِ عَنْ قِلَّةِ الْعِلْمِ وَبَيْنَ طَرِيقَةِ الْمُرْجِئَةِ وَأَمْثَالِهِمْ مِمَّنْ يَسْلُكُ مَسْلَكَ طَاعَةِ الْأُمَرَاءِ مُطْلَقًا وَإِنْ لَمْ يَكُونُوا أَبْرَارًا. وَنَسْأَلُ اللَّهَ أَنْ يُوَفِّقَنَا وَإِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِينَ لِمَا يُحِبُّهُ وَيَرْضَاهُ مِنْ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ. وَاَللَّهُ أَعْلَمُ. وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ[294]

Ini adalah jalan tengah antara jalan dari Al Haruriyah (Khawarij), dan yang sejenisnya yang dia menjalani jalan penjagaan diri yang rusak karena kurangnya ilmu,dan jalan dari Murjiah, dan yang sejenisnya, dari orang yang menjani ketaatan pada penguasanya secara mutlak, meskipun penguasanya bukan orang sholeh.

Kami memohon kepada Allah Swt. agar menjadikan kami dan ikhwan kami bisa selaras dengan apa yang dicintai-Nya, dan apa yang diridhoinya, baik dalam perkataan,maupun dalam perbuatan. Shalawat dan salam bagi Nabi kita Muhammad dan keluarganya, dan para sahabatnya.

[294] مجموع الفتاوى – ابن تيمية(ت728ه) -508-507/28

الموافقون للإجماع: اتفقت مذاهب أهل السنة والجماعة من الحنفية (7)، والمالكية (8)، والشافعية (9)، والحنابلة (10)، والظاهرية (11) على مشروعية الجهاد مع كل إمام برًا كان أم فاجرًا[295]

Kesepakatan yang merupakan Ijma':

Madzab Ahlus Sunah wal jama'ah dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah, zhohiriyah telah sepakat akan disyariatkannya Jihad bersama Imam yang sholeh maupun yang fajir.

فعن أبي هريرة رضي الله عنه-قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «الجهاد واجب مع كلّ أمير، برّا كان أو فاجرا.

والصلاة واجبة عليكم خلف كلّ مسلم، برا كان أو فاجرا، وإن عمل الكبائر». رواه أبو داود[296]

Dari Abu Hurairoh ra berkata: Rasulullah saw. bersabda, "

"Jihad wajib bersama setiap Amir baik yang sholeh maupun yang fajir.

Sholat wajib bagi kalian di belakang seorang muslim, baik sholeh maupun fajir, meskipun dia pelaku dosa besar."

(HR Abu Daud)

4.41 Ibnu Katsir: Tatar, Al Yasiq, dan hukum jahiliyah

Tanya 2:

"Ustadz tafsir Ibnu Katsir tentang hukum jahiliyah, terkait Tatar dan Al Yasiq, kan juga selalu dijadikan dasar untuk mengkafirkan dan memerangi NKRI, bagaimana itu Ustadz?"

Jawab 1:

"Iya memang, Ibnu Taimiyah-pun juga menyebut Al Yasiq dengan sebutan hukum jahiliyah:

فهم يدعون دين الإسلام ويعظمون دين أولئك الكفار على دين المسلمين ويطيعونهم ويوالونهم أعظم بكثير من طاعة الله ورسوله وموالاة المؤمنين والحكم فيما شجر بين أكابرهم بحكم الجاهلية لا بحكم الله ورسوله.[297]

295 موسوعة الإجماع في الفقه الإسلامي- د. أسامة بن سعيد القحطاني-51/6

296 أخرجه أبو داود في «السنن»، كتاب «الجهاد»، باب في الغزو مع أئمة الجور (3/ 18، برقم 2533)، وقال المنذري عن إسناده: (منقطع، مكحول لم يسمع من أبي هريرة)، وضعفه الألباني في «تخريج مشكاة المصابيح» (1/ 284)

297 مجموع الفتاوى – ابن تيمية(ت728ه) -525-520/28

Mereka (Tatar) mengaku Islam tapi mengagungkan keyakinan kafir mereka di atas dinul-Islam. Mereka mentaatinya dan memberikan loyalitas mereka lebih besar daripada ketaatan kepada Allah saw. dan Rosul-Nya dan loyalitasnya kepada kaum mu'minin.

Hukum yang diberlakukan untuk memutuskan perkara diantara petinggi mereka adalah **hukum jahiliyah** bukan **hukum Allah SWT dan Rosul-Nya.**

Sekarang kita buka dulu tafsir Ibnu Katsir:

وَقَوْلُهُ تعالى: أَفَحُكْمَ الْجاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْماً لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ يُنْكِرُ تَعَالَى عَلَى مَنْ خَرَجَ عَنْ حُكْمِ اللَّهِ الْمُحْكَمِ الْمُشْتَمِلِ عَلَى كُلِّ خَيْرٍ، النَّاهِي عَنْ كُلِّ شَرٍّ وَعَدَلٍ إِلَى مَا سِوَاهُ مِنَ الْآرَاءِ وَالْأَهْوَاءِ وَالِاصْطِلَاحَاتِ الَّتِي وَضَعَهَا الرِّجَالُ بِلَا مُسْتَنَدٍ مِنْ شَرِيعَةِ اللَّهِ،

Dan firman Allah SWT:

]أَفَحُكْمَ الْجاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْماً لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ[

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?"

Allah SWT mengingkari orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah yang sempurna yang meliputi segenap kebaikan, yang melarang dari seluruh keburukan lalu dia berpindah kepada selain hukum Allah yang merupakan produk pemikiran manusia, hawa nafsu dan merupakan hasil kesepakatan; yang disusun oleh seseorang tanpa berlandaskan kepada syariat Allah SWT.

كَمَا كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَحْكُمُونَ بِهِ مِنَ الضَّلَالَاتِ وَالْجَهَالَاتِ مِمَّا يَضَعُونَهَا بِآرَائِهِمْ وَأَهْوَائِهِمْ،

(Hal itu) seperti yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah yang berhukum dengan kesesatan dan kebodohan dari hukum yang mereka susun sendiri dengan hanya berdasar hawa nafsu dan pemikiran mereka sendiri.

وَكَمَا يَحْكُمُ بِهِ التَّتَارُ مِنَ السِّيَاسَاتِ الْمَلَكِيَّةِ الْمَأْخُوذَةِ عَنْ مَلِكِهِمْ جِنْكِزْخَانَ الَّذِي وَضَعَ لَهُمُ الياسق «3» ، وَهُوَ عِبَارَةٌ عَنْ كِتَابٍ مَجْمُوعٍ مِنْ أَحْكَامٍ قد اقتبسها من شَرَائِعَ شَتَّى: مِنَ الْيَهُودِيَّةِ وَالنَّصْرَانِيَّةِ وَالْمِلَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وغيرها، وَفِيهَا كَثِيرٌ مِنَ الْأَحْكَامِ أَخَذَهَا مِنْ مُجَرَّدِ نظره وهواه، فصارت في بينه شرعا متبعا يقدمونه على الحكم بِكِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم،

(Hal itu) seperti kaum **Tatar** yang berhukum dengan hukum politik kerajaan (السِّيَاسَاتِ الْمَلَكِيَّةِ) yang mereka warisi dari Jengis Khan yang Menyusun Al Yasiq untuk mereka.

Al Yasiq adalah ungkapan untuk menunjukkan sebuah kitab Undang-undang yang merupakan Kumpulan hukum-hukum yang mereka salin/sadur dari berbagai macam syariat,baik dari yahudi, Nashrani, maupun dari Islam dan selainnya.

Pada Al-Yasiq tersebut berisi hukum-hukum yang penyalinan atau penyaduran untuk kitab undang-undang tersebut *hanya semata* ***berdasar pikiran*** *dan* ***hawa nafsu*** *jengis Khan.*

Maka jadilah Al-Yasiq syariat yang ditaati oleh kaum Tatar dan lebih diutamakan daripada berhukum dengan Kitab Allah SWT dan Rasulullah SAW.

فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَهُوَ كَافِرٌ يَجِبُ قِتَالُهُ حتى يرجع إلى حكم الله ورسوله، فَلَا يَحْكُمُ سِوَاهُ فِي قَلِيلٍ وَلَا كَثِيرٍ[298]

"Maka, **barang siapa**, berbuat yang seperti itu dari kalangan Tatar maka berarti dia telah **kafir** yang **wajib diperangi** sampai dia **mau Kembali** berhukum dengan hukum Allah SWT dan Rosul-Nya, dan **tidak lagi berhukum dengan selain hukum Allah SWT dan Rosul-Nya**, baik hanya sedikit maupun banyak !."

Kesimpulan pertama:

Ibnu Katsir tidak melakukan takfir mu'ayyan kepada Tatar:

Jadi fatwa Ibnu Taimiyah sinkron dengan fatwa Ibnu Katsir:

فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَهُوَ كَافِرٌ

Barang siapa berbuat seperti itu dari kalangan mereka (Tatar), maka dia kafir.

Kata "**barang siapa**", menunjukkan bahwa takfir-nya adalah takfir 'am (secara umum) bukan takfir mu'ayyan (spesifik).

Kesimpulan kedua:

Perang terhadap Tatar bukan perang murtad, tapi perang terhadap thoifah mumtani'ah.

Sementara kalimat Ibnu katsir:

يَجِبُ قِتَالُهُ حتى يرجع إلى حكم الله ورسوله، فَلَا يَحْكُمُ سِوَاهُ فِي قَلِيلٍ وَلَا كَثِيرٍ،

"Wajib memeranginya *sampai dia kembali berhukum dengan hukum Allah Swt. dan Rosul-Nya, dan tidak lagi berhukum dengan selain hukum Allah Swt. dan Rosul-Nya, baik sedikit maupun banyak*".

Mirip dengan kalimat Ibnu Taimiyah:

فإنه يجب قتالهم حتى يلتزموا شرائعه

"Maka wajib memeranginya, *sampai mereka menetapi syariat-syariat-Nya*".

Kalimat target (tujuan akhir) perangnya, menunjuk perangnya adalah kategori memerangi thoifah mumtani'ah:

298 تفسير ابن كثير- ابن كثير -131/3

Kalimat target perang (tujuan akhir) dari Ibnu taimiyah : "sampai mereka menetapi syariat-syariat-Nya".

Kalimat target (tujuan akhir) perang dari Ibnu Katsir : "sampai dia Kembali berhukum dengan hukum Allah SWT dan Rosul-Nya, dan tidak lagi berhukum dengan selain hukum Allah SWT dan Rosul-Nya, baik sedikit maupun banyak".

Kesimpulan ketiga:

Penamaan hukum selain hukum Allah Swt. dengan nama *hukum jahiliyah* tidak bisa kita tolak, karena Allah Swt. sendiri yana memberi nama seperti itu.

Imam Ath Thobari rohimahulloh menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa ayat tersebut adalah terkait dengan celaan terhadap seorang **Yahudi** yang lebih memilih hukum jahiliyah daripada hukum Allah Swt. :

الْقَوْلُ فِي تَأْوِيلِ قَوْلِهِ تَعَالَى: {أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ} [المائدة: 50] يَقُولُ تَعَالَى ذِكْرُهُ: أَيَبْغِي هَؤُلَاءِ الْيَهُودُ الَّذِينَ احْتَكَمُوا إِلَيْكَ فَلَمْ يَرْضَوْا بِحُكْمِكَ ، وَقَدْ حَكَمْتَ فِيهِمْ بِالْقِسْطِ حُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ ، يَعْنِي أَحْكَامَ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ مِنْ أَهْلِ الشِّرْكِ ، وَعِنْدَهُمْ كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ بَيَانُ حَقِيقَةِ الْحُكْمِ الَّذِي حَكَمْتَ بِهِ فِيهِمْ ، وَإِنَّهُ الْحَقُّ الَّذِي لَا يَجُوزُ خِلَافُهُ. ثُمَّ قَالَ تَعَالَى ذِكْرُهُ مُوَبِّخًا لِهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَبَوْا قَبُولَ حُكْمِ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم عَلَيْهِمْ وَلَهُمْ مِنَ الْيَهُودِ ، وَمُسْتَجْهِلًا فِعْلَهُمْ ذَلِكَ مِنْهُمْ: وَمَنْ هَذَا الَّذِي هُوَ أَحْسَنُ حُكْمًا أَيُّهَا الْيَهُودُ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى ذِكْرُهُ عِنْدَ مَنْ كَانَ يُوقِنُ بِوَحْدَانِيَّةِ اللَّهِ وَيُقِرُّ بِرُبُوبِيَّتِهِ ، يَقُولُ تَعَالَى ذِكْرُهُ: أَيُّ حُكْمٍ أَحْسَنُ مِنْ حُكْمِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ أَنَّ لَكُمْ رَبًّا وَكُنْتُمْ أَهْلَ تَوْحِيدٍ وَإِقْرَارٍ بِهِ[299]

Tafsir dari firman Allah Swt.:

]أَفَحُكْمَ الْجاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْماً لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ[

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?"

Abu Ja'far berkata, "Allah Swt. berfirman:'Apakah orang **Yahudi** yang meminta keputusan hukum kepadamu menghendaki hukum jahiliyah, mereka tidak rela dengan keputusanmu. Sungguh engkau telah memutuskan diantara mereka dengan adil.

Hukum jahiliyah adalah hukum yang dimiliki para penyembah berhala dari ahli syrik. Padahal di sisi mereka ada hukum Allah yang padanya ada penjelasan akan hakekat hukum yang kamu putuskan kepada mereka. Sesungguhnya hukummu adalah hak yang tidak boleh menyelisihinya.

Kemudian Allah Swt. menyalahkan mereka menolak keputusan Rasulullah saw.. Mereka adalah Yahudi yang tidak memahami perkara ini.

299 تفسير الطبري جامع البيان-ابن جرير الطبري (ت310هـ)-394/10

Hukum siapakah yang lebih baik dari hukum Allah Swt., bagi orang yang meyakini keesaan Allah Swt., dan mengikrarkan rububiyah-Nya.

Allah Swt. berfirman, "Hukum siapakah yang lebih baik dari hukum Allah jika kamu meyakini Allah Swt. sebagai Robb, jika kamu memang ahli tauhid, dan telah mengikrarkannya.

Imam Khathabi rohimahulloh memberi contoh **ketidak adilan** hukum Jahiliyah:

وكان أهل الجاهلية لا يرضون في دم الرجل الشريف بالاستقادة من قاتله ولا يرونه بَوآءً به حتى يقتصوا من عدة من قبيلة القاتل فأبطل الإسلام حكم الجاهلية وجعل المسلمين على التكافؤ في دمائهم وإن كان بينهم تفاضل وتفاوت في معنى آخر[300]

Ahli jahiliyah tidak rela jika darah seorang lelaki bangsawan hanya diqishos pembunuhnya saja, mereka menganggap hal itu tidak sebanding, sampai mereka bisa *membunuh beberapa orang dari anggota kabilah pembunuh.*

Maka Islam membatalkan hukum jahiliyah tersebut, dan menjadikan kaum muslimin setara darah mereka, meskipun diantara mereka ada tingkatan-tingkatan, ada kelas-kelas dengan makna yang lain.

Ibnu Hazm rohimahulloh, juga menjelaskan contoh ketidak adilan dari hukum Jahiliyah:

قَوْله تَعَالَى: {أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ} فِيهِ وَجْهَانِ: أَحَدُهُمَا: أَنَّهُ خِطَابٌ لِلْيَهُودِ لِأَنَّهُمْ كَانُوا إذَا وَجَبَ الْحُكْمُ عَلَى ضُعَفَائِهِمْ أَلْزَمُوهُمْ إيَّاهُ، وَإِذَا وَجَبَ عَلَى أَغْنِيَائِهِمْ لَمْ يَأْخُذُوهُمْ بِهِ; فَقِيلَ لَهُمْ: أَفَحُكْمَ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ تَبْغُونَ وَأَنْتُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ وَقِيلَ: إنَّهُ أُرِيدَ بِهِ كُلُّ مَنْ خَرَجَ عَنْ حُكْمِ اللَّهِ إلَى حُكْمِ الْجَاهِلِيَّةِ، وَهُوَ مَا يُقْدِمُ عَلَيْهِ فَاعِلُهُ بِجَهَالَةٍ مِنْ غَيْرِ عِلْمٍ.

Firman Allah Swt., " Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki?", padanya ada dua sisi:

Salah satunya: Bahwasanya dia adalah khithab untuk orang **Yahudi**. Hal itu karena mereka mewajibkan penegakan hukum kepada kaum lemah, sementara kepada kaum bagsawan mereka tidak menghukumnya.

Maka dikatakan kepada mereka, "Apakah *hukum penyembah berhala* yang kalian kehendaki, padahal kalian adalah Ahli Kitab."

Dikatakan juga, "Sesungguhnya yang diinginkan adalah orang yang keluar dari hukum Allah menuju hukum jahiliyah. Dia adalah orang yang menangani perkara berdasar ketidak tahuan, tanpa ilmu.

300 معالم السنن-الخطابي(ت388ه)-2/313

قَوْله تَعَالَى: {وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْماً} إخْبَارٌ عَنْ حُكْمِهِ بِالْعَدْلِ وَالْحَقِّ مِنْ غَيْرِ مُحَابَاةٍ; وَجَائِزٌ أَنْ يُقَالَ إنَّ حُكْمًا أَحْسَنُ مِنْ حُكْمٍ كَمَا لَوْ خُيِّرَ بَيْنَ حُكْمَيْنِ نَصًّا وَعَرَفَ أَنَّ أَحَدَهُمَا أَفْضَلُ مِنْ الْآخَرِ كَانَ الْأَفْضَلُ أَحْسَنَ.[301]

Firman Allah Swt., " (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah?" adalah mengabarkan bahwa hukum Allah adalah *adil*, dan *benar*, *tanpa memihak*.

Boleh juga dikatakan bahwa sesungguhnya hukum yang lebih baik, ibaratnya jika ada dua hukum, dan dia mengetahui bahwa salah satunya adalah lebih baik dari yang lain, maka yang terbaik adalah memilih hukum yang lebih baik.

وَكُلُّ مَا خَالَفَ دِينَ الْإِسْلَامِ فَهُوَ حُكْمُ جَاهِلِيَّةٍ سَوَاءٌ كَانَ مُفْتَرًى مِنْ أَهْلِهِ أَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ تَعَالَى ثُمَّ نَسَخَهُ بِغَيْرِهِ، كَالصَّلَاةِ إلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ[302]

Semua hal yang menyelisihi hukum Islam adalah hukum jahiliyah. Sama saja apakah dibuat oleh ahlinya, atau awalnya dari sisi Allah Swt., kemudian telah dihapus (النسخ) dengan hukum lain, seperti sholat (dulu) arahnya ke Baitul Maqdis.

Al Kirmani rohimahulloh memperkuat contoh hukum jahiliyah:

وقيل: حكم الجاهلية هو العفو (7) عن الأشراف وأخذ الضعفاء به

وقيل: حكم الجاهلية تغيير حكم الله[303]

Dikatakan, "Hukum jahiliyah memaafkan orang yang berkedudukan dan menghukum orang yang lemah."

Dikatakan, " Hukum jahiliyah adalah *merubah hukum Allah*."

As Sahawi rohimahulloh, tentang hukum jahiliyah:

وهم مع ذلك يبغون حكم الجاهلية التي لا ترجع أحكامُها إلى كتابٍ إنما ترجع إلى الجهل والهوى[304]

Mereka dengan demikian menginginkan hukum jahiliyah yang hukumnya *tidak kembali kepada pada Kitab*, tetapi kembali kepada *kebodohan* dan *hawa nafsu*.

Imam Al Qurtubi rohimahulloh, tentang hukum jahiliyah:

301 أحكام القرآن للجصاص-الجصاص(ت370ه)-2/554

302 المحلى بالآثار-ابن حزم-6/421

303 لباب التفاسير- الكرماني(ت531ه)-ص179

304 فتح الوصيد في شرح القصيد- علم الدين السخاوي(ت643ه)-2/176

وقوله تَعَالَى: (وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْماً لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ) هَذَا اسْتِفْهَامٌ عَلَى جِهَةِ الْإِنْكَارِ بِمَعْنَى: لا أحد أحسن، فهذا ابتداء وخبر[305]

Firman Allah Swt., " (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?"

Ini adalah kalimat pertanyaan, tapi dari sisi untuk mengingkari, dengan maknanya, "Tidak ada seorangpun yang (hukumnya) lebih baik. Ini adalah ibtida` dan Khobar.

فَقَدَ أَمَرَ نَبِيَّهُ مُحَمَّدًا صلى الله عليه وسلم أَنْ يَحْكُمَ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْهِ وَحَذَّرَهُ اتِّبَاعَ أَهْوَائِهِمْ وَبَيَّنَ أَنَّ الْمُخَالِفَ لِحُكْمِهِ هُوَ حُكْمُ الْجَاهِلِيَّةِ حَيْثُ قَالَ - تَعَالَى -: {أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ} [المائدة: 50]

Maka sungguh Allah Swt. telah memerintahkan Nabi-Nya untuk berhukum dengan apa yang diturunkan Allah kepadanya, dan berhati-hati dari mengikuti hawa nafsu mereka. Allah Swt. menjelaskan bahwa *hukum yang menyelisihinya adalah hukum jahiliyah*, hal ini seperti dalam Firman-Nya pada [QS Al Maidah(5):50],

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?"

Ibnu Taimiyah rohimahulloh memerinci lebih lanjut:

وَأَخْبَرَهُ تَعَالَى أَنَّهُ جَعَلَ لِكُلٍّ مِنْ أَهْلِ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا، وَأَمْرُهُ تَعَالَى بِالْحُكْمِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ أَمْرٌ عَامٌّ لِأَهْلِ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ لَيْسَ لِأَحَدٍ فِي وَقْتٍ مِنَ الْأَوْقَاتِ أَنْ يَحْكُمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَالَّذِي أَنْزَلَهُ اللَّهُ هُوَ دِينٌ وَاحِدٌ اتَّفَقَتْ عَلَيْهِ الْكُتُبُ وَالرُّسُلُ وَهُمْ مُتَّفِقُونَ فِي أُصُولِ الدِّينِ وَقَوَاعِدِ الشَّرِيعَةِ وَإِنْ تَنَوَّعُوا فِي الشِّرْعَةِ وَالْمِنْهَاجِ بَيْنَ نَاسِخٍ وَمَنْسُوخٍ فَهُوَ شَبِيهٌ بِتَنَوُّعِ حَالِ الْكِتَابِ الْوَاحِدِ،

Allah Swt. mengabarkan bahwasanya dia menjadikan pada setiap umat dari Ahli Taurat, Injil, dan Al Quran memiliki aturan (syariat) dan jalan.

Allah Swt. memerintahkan untuk berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt., sebagai sebuah perintah umum, bagi Ahli Taurat, Injil, dan Al Quran, bukan perintah untuk seseorang di masa tertentu agar berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt..

Apa yang diturunkan Allah Swt. adalah agama yang satu, disepakati oleh seluruh kitab dan para Rosul. Mereka semua sepakat pada masalah ushulud din (pokok agama), kaidah-kaidah syar'iyah, mereka berbeda-beda pada syariat dan jalannya antara nasikh (yang membatalkan) dan mansukh (yang dibatalkan). Hal tersebut sesuai dengan kondisi perbedaan kitab yang satu.

305 الجامع لأحكام القرآن = تفسير القرطبي- القرطبي(ت671هـ)-6/216

فَإِنَّ الْمُسْلِمِينَ كَانُوا أَوَّلًا مَأْمُورِينَ بِالصَّلَاةِ لِبَيْتِ الْمَقْدِسِ، ثُمَّ أُمِرُوا أَنْ يُصَلُّوا إِلَى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَفِي كِلَا الْأَمْرَيْنِ إِنَّمَا اتَّبَعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عز وجل

Maka sesungguhnya kaum muslimin mereka awalnya diperintah untuk sholat menghadap Baitul Maqdis, kemudian mereka diperintah sholat menghadap ke masjidil haram. Saat melaksanakan kedua perintah tersebut (di masanya masing-masing) adalah merupakan berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt..

وَكَذَلِكَ مُوسَى عليه السلام كَانَ مَأْمُورًا بِالسَّبْتِ مُحَرَّمًا عَلَيْهِ مَا حَرَّمَهُ اللَّهُ فِي التَّوْرَاةِ وَهُوَ مُتَّبِعٌ مَا أَنْزَلَهُ اللَّهُ عز وجل وَالْمَسِيحُ أَحَلَّ بَعْضَ مَا حَرَّمَهُ اللَّهُ فِي التَّوْرَاةِ وَهُوَ مُتَّبِعٌ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عز وجل

Demikian juga Musa as diperintah pada hari Sabtu dengan apa yang diharam kan Allah Swt. di dalam Taurat. Hal seperti itu adalah merupakan mengikuti apa yang diturunkan Allah Swt..

Dan Al Masih menghalalkan sebagian dari apa yang diharamkan Allah Swt. di dalam Taurat, dan hal seperti itu juga merupakan mengikuti apa yang diturunkan Allah Swt..

فَلَيْسَ فِي أَمْرِ اللَّهِ لِأَهْلِ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ أَنْ يَحْكُمُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ أَمْرٌ بِمَا نَسَخَ ; كَمَا أَنَّهُ لَيْسَ فِي أَمْرِ أَهْلِ الْقُرْآنِ أَنْ يَحْكُمُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ أَمْرٌ بِمَا نَسَخَ، بَلْ إِذَا كَانَ نَاسِخٌ وَمَنْسُوخٌ فَالَّذِي أَنْزَلَ اللَّهُ هُوَ الْحُكْمُ بِالنَّاسِخِ دُونَ الْمَنْسُوخِ فَمَنْ حَكَمَ بِالْمَنْسُوخِ فَقَدْ حَكَمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عز وجل[306]

Maka *bukanlah* perintah Allah Swt. kepada Ahli Taurat, Injil, untuk berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt. adalah perintah *untuk berhukum dengan yang sudah diganti (dinasakh).*

Demikian juga pada perintah terhadap Ahli Al Quran untuk berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt. adalah *bukan perintah terhadap apa yang sudah diganti (dinasakh).*

Bahkan jika ada nasikh dan mansukh, yang yang dimaksud dengan hukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt. adalah *berhukum dengan yang menggantikan* (النَّاسِخِ), bukan berhukum dengan yang sudah diganti (مَنْسُوخٍ). *Barang siapa berhukum dengan yang sudah diganti* (مَنْسُوخٍ), *maka sungguh dia telah berhukum dengan selain hukum Allah* Swt..

وَأَمَرَهُ أَنْ يَحْكُمَ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ، وَحَذَّرَهُ أَنْ يَفْتِنُوهُ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ، وَأَخْبَرَهُ أَنَّ ذَلِكَ هُوَ حُكْمُ اللَّهِ، وَمَنِ ابْتَغَى غَيْرَهُ فَقَدِ ابْتَغَى حُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ، وَقَالَ: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [سُورَةُ الْمَائِدَةِ 44] .

306 الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح-ابن تيمية(ت728هـ)-6/438-439

Allah **Swt.** memerintahkan Nabi saw. untuk berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt., dan memperingatkan Nabi saw. agar waspada dari mereka dari memperdayakannya pada sebagian dari apa yang diturunkan Allah Allah Swt..

Allah Swt. memberi kabar pada Nabi saw. bahwa itu adalah hukum Allah Swt., dan *barang siapa menginginkan selain hukum Allah Swt., maka sungguh dia telah menginginkan hukum jahiliyah.*

Allah Swt. berfirman pada [QS Al Maidah(5):44]:

{وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [سُورَةُ الْمَائِدَةِ 44] .

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir."

وَلَا رَيْبَ أَنَّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ وُجُوبَ الْحُكْمِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ (2) فَهُوَ كَافِرٌ، فَمَنِ اسْتَحَلَّ أَنْ يَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا يَرَاهُ هُوَ عَدْلًا مِنْ غَيْرِ اتِّبَاعٍ لِمَا أَنْزَلَ (3) اللَّهُ فَهُوَ كَافِرٌ...

Tidak ragu lagi, Sungguh barang siapa yang **tidak meyakini** akan wajibnya berhukum dengan dengan apa yang diturunkan Allah kepada Rosul-Nya, maka dia kafir.

Barang siapa yang menghalalkan dalam menghukumi diantara manusia dengan apa yang dianggapnya adil dengan tanpa mengikuti apa yang diturunkan Allah Swt., maka dia kafir.

فَهَؤُلَاءِ إِذَا عَرَفُوا أَنَّهُ لَا يَجُوزُ الْحُكْمُ إِلَّا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَلَمْ يَلْتَزِمُوا ذَلِكَ، بَلِ اسْتَحَلُّوا أَنْ يَحْكُمُوا بِخِلَافِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَهُمْ كُفَّارٌ، وَإِلَّا كَانُوا جُهَّالًا، كَمَنْ تَقَدَّمَ أَمْرُهُمْ[307]

Maka mereka, jika telah mengetahui bahwasanya tidak boleh berhukum kecuali dengan apa yang diturunkan Allah Swt., tapi dia tetap tidak mewajibkannya, bahkan menghalalkan untuk berhukum dengan apa yang menyelisihi apa yang diturunkan Allah Swt., maka telah mereka kafir. Jika bukan karena kafir, berarti dia karena bodoh (belum tahu). Seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Kesimpulan tentang apa itu berhukum dengan hukum Jahiliyah adalah:

1. **Tidak meyakini** akan wajibnya berhukum dengan dengan apa yang diturunkan Allah kepada Rosul-Nya, bahkan **menghalalkan** untuk berhukum dengan apa yang *menyelisihi* apa yang diturunkan Allah Swt., maka jika keadaannya seperti ini, secara takfir mutlak, dia telah kafir (kufr akbar).
2. Barang siapa berhukum dengan hukum Allah Swt. yang sudah diganti (مَنْسُوخ) oleh Allah Swt., maka sungguh dia telah berhukum dengan selain hukum Allah Swt.
3. *Semua hal yang menyelisihi hukum Islam adalah hukum jahiliyah.* Sama saja apakah dibuat oleh ahlinya, atau awalnya dari sisi Allah Swt., kemudian telah dihapus (النسخ) dengan hukum lain, seperti sholat (dulu) arahnya ke Baitul Maqdis, telah dihapus, diganti dengan sholat menghadap ke Baitulloh di Mekah.
4. Termasuk kategori hukum jahiliyah adalah awalnya *hukum Allah tapi sudah dirubah.*

[307] منهاج السنة النبوية-ابن تيمية(ت728هـ)-130/5

Jadi Ibnu Taimiyah terkait kekafiran orang yang berhukum dengan hukum jahiliyah (selain hukum Allah Swt.), tetap harus meninjau sisi i'tiqod-nya terkait dengan berhukum dengan hukum jahiliyah.

Jika seseorang memang sudah *tidak meyakini wajibnya* berhukum dengan hukum Allah, atau secara i'tiqodi (keyakinannya) memang *telah menghalalkan* untuk berhukum dengan hukum jahiliyah, maka dia telah kafir (kufr akbar yang mengeluarkan dari Islam). Hal ini dari sisi takfir mutlak atau takfir 'am, menunjukkan hanya dari sisi perbuatannya yang merupakan perbuatan kekafiran.

Sementara untuk hukum dunianya, untuk mengubah dari takfir mutlak atau takfir 'am menjadi takfir mu'ayyan, harus terpenuhi terlebih dahulu syarat-syaratnya, dan telah terbukti sudah tidak ada lagi faktor penghalang (المانع), yang bisa menggugurkan vonis kafir.

Hal ini seperti yang disampaikan Ibnu Taimiyah rohimahulloh:

أَنَّ التَّكْفِيرَ لَهُ شُرُوطٌ وَمَوَانِعُ قَدْ تَنْتَفِي فِي حَقِّ الْمُعَيَّنِ وَأَنَّ تَكْفِيرَ الْمُطْلَقِ لَا يَسْتَلْزِمُ تَكْفِيرَ الْمُعَيَّنِ إِلَّا إِذَا وُجِدَتْ الشُّرُوطُ وَانْتَفَتْ الْمَوَانِعُ[308]

"Sungguh takfir padanya ada syarat-syarat dan faktor-faktor penghalang, yang harus dijaga/dipenuhi terkait hak individu.

Takfir mutlak tidak secara otomatis mengharuskan menjadi takfir mu'ayyan, kecuali telah ditemukan syarat-syaratnya, dan telah tidak ada lagi, faktor-faktor penghalangnya."

Pada tulisannya tersebut Ibnu Taimiyah masih memberi peluang adanya udzur bil jahli (faktor penghalang karena ketidak tahuan atau bodoh) dengan ungkapan:

فَهَؤُلَاءِ إِذَا عَرَفُوا أَنَّهُ لَا يَجُوزُ الْحُكْمُ إِلَّا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَلَمْ يَلْتَزِمُوا ذَلِكَ، بَلِ اسْتَحَلُّوا أَنْ يَحْكُمُوا بِخِلَافِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَهُمْ كُفَّارٌ،

Maka mereka, jika telah mengetahui bahwasanya tidak boleh berhukum kecuali dengan apa yang diturunkan Allah Swt., tapi dia tetap *tidak mewajibkannya*, bahkan **menghalalkan** untuk berhukum dengan apa yang menyelisihi apa yang diturunkan Allah Swt., maka telah mereka *kafir*.

وَإِلَّا كَانُوا جُهَّالًا، كَمَنْ تَقَدَّمَ أَمْرُهُمْ[309]

[308] مجموع الفتاوى-ابن تيمية (ت728هـ)-488-487/12

[309] منهاج السنة النبوية-ابن تيمية(ت728هـ)-130/5

Jika bukan karena kafir, berarti dia karena bodoh (belum tahu). Seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Selama seorang muslim belum dijatuhkan takfir mu'ayyan, maka statusnya sebagai muslim tidak berubah, meskipun secara takfir mutlak, secara perbuatannya dia telah terkena.

Hal ini sesuai kaidah ushuliyah:(الأصل بقاء ما كان على ما كان)

"Hukum asal adalah tetapnya sesuatu seperti sedia kala."

Imam Ahmad bin Abu hafs Umar Al Qurtubi menyatakan bahwa jika semata meninggalkan berhukum dengan hukum Allah Swt., dengan masih mengimaninya, tidak sampai jatuh dalam kufr (akbar).

وقد تقدم ذلك في كتاب الإيمان؛ حيث بيَّنَّا: أن الكفر هو الجحد والتكذيب بأمرٍ معلوم ضروري من الشرع، فما لم يكن كذلك فليس بكفر.

ومقصود هذا البحث: أن هذه الآيات المراد بها: أهل الكفر، والعناد. وأنها كانت ألفاظها عامة، فقد خرج منها المسلمون؛ لأنَّ ترك العمل بالحكم مع الإيمان بأصله هو دون الشرك. وقد قال تعالى: {إِنَّ اللَّهَ لا يَغفِرُ أَن يُشرَكَ بِهِ وَيَغفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ} وترك الحكم بذلك ليس بشرك بالاتفاق، فيجوز أن يُغفر، والكفر لا يُغفر، فلا يكون ترك العمل بالحكم كفرًا. ويعتضد هذا بالقاعدة المعلومة من الشرع المتقدمة[310]

Sungguh telah dijelaskan sebelumnya pada kitab Iman, ketika kami menjelaskan bahwa kufr adalah juhud (ingkar), dan mendustakan (takdzib) terhadap perkara yang secara pasti telah dimaklumi dalam syar'i, maka orang yang tidak melakukan seperti itu maka dia tidak kafir.

Maksud dari pembahasan ini adalah, yang dimaksud dengan ayat ini, Firman Allah Swt. pada [QS Al Maidah(5):44]:

{وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [سُورَةُ الْمَائِدَةِ 44] .

Berlaku untuk orang kafir dan pembangkang.

Bunyi lafadz-nya memang bersifat umum, tapi kaum muslimin dikeluarkan dari maksud ayat tersebut.

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah Swt., maka mereka itulah orang-orang yang kafir."

Hal itu karena meninggalkan amal berhukum dengan hukum Allah Swt., dengan masih beriman kepada pokoknya, bukanlah termasuk perbuatan syirik.

310 المُفهِم لما أشْكَلَ من تلخيص كتاب مسلم- الإمام الحافظ أبي العبَّاس أحمد بن عمر بن إبراهيم القرطبي(ت652هـ)-118/5

Sungguh Allah Swt. telah berfirman pada [QS An Nisa(4):48]:

{إِنَّ اللَّهَ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ} [النساء: 48]

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya, dan dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki."

Dan (semata) meninggalkan hukum (Allah Swt.) bukanlah syirik menurut kesepakatan, maka bisa jadi diampuni. Sementara kekafiran tidak diampuni.

Maka *(semata) meninggalkan (hukum Allah Swt.) bukanlah merupakan kekafiran*. Hal ini diperkuat dengan kaidah syar'i yang telah dimaklumi dari dahulu.

Ibnu katsir rohimahulloh sendiri juga membedakan antara seorang muslim yang semata berhukum dengan selain hukum Allah Swt., dengan masih ada keimanan di dalam hatinya, dengan orang berhukum dengan selain hukum Allah Swt. (hukum jahiliyah)karena mengingkari hukum Allah Swt. dengan sengaja, memang karena durhaka.

Jenis yang pertama, Ibnu Katsir menukil istilah kufrun duna kufrin, kekafiran tapi tidak sampai mengeluarkan dari Islam.

Sementar jenis yang kedua Ibnu Katsir menyebutnya dengan juhud, dengan niat, memang sengaja ingin menentang hukum Allah Swt.. Ini adalah merupakan kufr akbar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam.

وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَيْضًا: أَخْبَرَنَا مَعْمَر، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سُئِلَ ابْنُ عَبَّاسٍ عَنْ قَوْلِهِ: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ [بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ] } قَالَ: هِيَ بِهِ كُفرٌ -قَالَ ابْنُ طَاوُسٍ: وَلَيْسَ كَمَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ.

Abdur Rozaq berkata juga, telah mengabarkan kami Ma'mar, dari Ibnu Thowus, dari bapaknya berkata:

Ibnu Abbas ditanya tentang Firman Allah Swt.:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**."

Ibnu Abbas ra menjawab: "Dia (dengan melakukan perbuatan tersebut) memang menjadi *kafir*."

Ibnu Thowus berkata, "*Bukan seperti orang kafir kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, dan Rosul-Nya* (bukan kufr Akbar).

وَقَالَ الثَّوْرِيُّ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ أَنَّهُ قَالَ: كُفْرٌ دُونَ كُفْرٍ، وَظُلْمٌ دُونَ ظُلْمٍ، وَفِسْقٌ دُونَ فِسْقٍ. رَوَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ.

Ats Tsauri berkata, dari Ibnu Juraij, dari 'Atho', bahwasanya dia berkata, "kufrun duna kufrin, zhulmun duna zhulmin, fisqun duna fisqin. (Riwayat Ibnu Jarir).

وَقَالَ وَكِيع عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَكِّيِّ، عَنْ طَاوُسٍ: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} قَالَ: لَيْسَ بِكُفْرٍ يَنْقُلُ عَنِ الْمِلَّةِ.

Waki' berkata, dari Sufyan, dari Sa'id Al Makiy, dari Thowus:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**."

Thowus berkata, *"Bukan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam."*

وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عبد الله بن يزيد المقري، حدثنا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حُجَيرٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} قَالَ: لَيْسَ بِالْكُفْرِ الَّذِي يَذْهَبُونَ إِلَيْهِ.

Ibnu Abi Hatim berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdulloh bin Zaid Al Muqri, telah mengabarkan kepada kami Sufyan bin Uyainah, dari Hisyam bin Hujair, dari Thowus, dari Ibnu Abbas terkait Firman-Nya:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**."

Ibnu Abbas ra berkata, "Bukan kekafiran yang kalian (biasa) berpendapat tentangnya."

وَرَوَاهُ الْحَاكِمُ فِي مُسْتَدْرَكِهِ، عَنْ حَدِيثِ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ، وَقَالَ: صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ.[311]

Diriwayatkan oleh Al Hakim pada "Mustadrok" miliknya, dari hadits Sufyan bin Uyainah, dan dia berkata, "Shohih sesuai syarat syeikhoni, tapi mereka tidak mengeluarkannya.

Pandangan Imam Thobari rohimahulloh menguatkan pandangan Ibnu Katsir.

عَنْ طَاوُسٍ: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة: 44] قَالَ: «لَيْسَ بِكُفْرٍ يَنْقُلُ عَنِ الْمِلَّةِ»[312]

Dari Thowus,

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**." [QS Al Maidah (5):44].

Thowus berkata, "Bukan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam."

فقول الله جل وعز: {وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللهُ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة:44] .

Pandangan Al Hakim rohimahulloh:

Firman Allah Swt.:

---

311 تفسير القرآن العظيم (تفسير ابن كثير)-ابن كثير (ت774هـ)-120/3

312 تفسير الطبري-ابن جرير الطبري(ت310هـ)-465/8

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**." [QS Al Maidah (5):44].

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: «لَيْسَ بِكُفْرٍ يَنْقُلُ عَنِ الْمِلَّةِ»[313].

Ibnu Abbas ra berkata, "Bukan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam."

وَقَالَ عَطَاءُ بْنُ أبي رباح: «كفر دون كفر»[314]

Atho` bin Abi Robah berkata, "Kufrun duna kufrin."

جميعهم من طريق سفيان بن عيينة، به مثله، إلا أن محمد بن نصر وابن أبي حاتم قالا: ((يذهبون)) ، بدل قوله: ((تذهبون)) .

Seluruhnya dari jalan Sufyan bin Uyainah, dengannya yang semisalnya,kecuali Muhammad bin Nashr dan Ibnu Abi Hatim yang mereka derdua berkata: ((يذهبون)), sebagai pengganti ((تذهبون))

وأما الحاكم فلفظه: إنه ليس بالكفر الذي يذهبون إليه، إنه ليس كفرًا ينقل عن الملّة: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ الله فأولئك هم الكافرون} ، كفر دون كفر. اهـ.

Adapun Al Hakim lafadznya:"Bahwasanya dia bukan kekafiran yang (biasanya) mereka berpendapat, bahwasanya *dia bukan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam*, Firman Allah Swt.:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**." [QS Al Maidah (5):44], adalah kufrun duna kufrin.

Pandangan Imam Ahmad juga sesuai:

وزاد الإمام أحمد في روايته: قال سفيان: أي ليس كفرًا ينقل عن الملّة: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ الله فأولئك هم الكافرون} .

Imam Ahmad dalam riwayatnya menambahkan: Sufyan berkata, maksudnya *bukan kekafiran yang mengeluarkan dari Islam*,

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**."

Pandangan Sofyan Ats Tsauri:

وقد صح الحديث من طريق آخر عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ.

---

313 الأصل: "ملة"، التصويب من "مستدرك الحاكم"، وقد أخرجه 313/2 من طريق طاوس عن ابن عباس، وصححه هو والذهبي

314 الإيمان-أبو عبيد(ت224هـ)-ص89

Sungguh shohih hadits dari jalan lain dari Thowus, dari. Ibnu Abbas ra.

فأخرجه سفيان الثوري في «تفسيره» (ص101 رقم 241) عن عبد الله بن طاوس عن أبيه قال: قيل لابن عباس: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ الله فأولئك هم الكافرون} ، قال: هي كفره، وليس كمن كفر بالله واليوم الآخر.

وهذا إسناد صحيح، إلا أن سفيان لم يسمعه من ابن طاوس، وإنما بينهما معمر [315]

Maka Sufyan Ats Tsauri dalam kitab tafsirnya (hal 101, no.241) dari Abdulloh bin Thowus dari Bapaknya berkata: Ditanyakan kepada Ibnu Abbas:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**."

Ibnu Abbas ra berkata, " Dia kafir karenanya, tapi bukan seperti kafir kepada Allah Swt., dan hari akhir." (kufr akbar)

Ini sanadnya shohih, kecuali Syufyan tidak mendengar darinya, dari Thowus, sesungguhnya diantara keduanya ada Ma'mar.

Pandangan Ibnu Katsir tentang juhud (ingkar) terhadap hukum Allah Swt.:

وَلِهَذَا قَالَ هُنَاكَ: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أنزلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} لِأَنَّهُمْ جَحَدُوا حُكْمَ اللَّهِ قَصْدًا مِنْهُمْ وَعِنَادًا وَعَمْدًا[316]

Oleh karena itu dikatakan di sana:

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang **kafir**."

Hal itu disebabkan karena mereka mengingkari hukum Allah Swt., dengan niat, sengaja menentang.

4.42 Bukan manath al kufri (penyebab kekafiran)

Tanya 1:"Gimana akhi sudah bisa menyimpulkan bukan syubhat yang bukan manath al kufri (penyebab kekafiran) yang terkait dengan berhukum dengan selain hukum Allah Swt.?"

Jawab 2:"Sudah Ustadz, tapi masih perlu diulang-ulang biar lebih masuk dalam pemikiran dan lebih hafal, serta lebih faham."

Jawab 1:"Baik, insya Allah, kita "review", kita ulangi kesimpulan singkatnya:

1. **Tidak bisa mengkafirkan dengan semata istibdal:**

315 سنن سعيد بن منصور- سعيد بن منصور(ت224ه)ت د. سعد بن عبد الله بن عبد العزيز آل حميد-1483/4

316 تفسير ابن كثير-ابن كثير(ت774ه)-120/3

من كفر بالاستبدال لزمه التكفير بمجرد ترك الحكم بما أنزل الله [317]

Barang siapa mengkafirkan dengan semata istibdal (mengganti dengan hukum positif) maka berarti mengharuskan untuk mengkafirkan hanya semata meninggalkan berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt..

2. **Kuantitas melakukan perbuatan, bukan acuan takfir:**

فلا عبرة بالعدد؛ لأن الإجماع لم يُقيَّد بذلك، ولا يصح تقييد الدليل بلا دليل.[318]

Jadi tentang berapa kali melakukannya tidaklah menjadi acuan. Karena sudah menjadi ijma' bahwa kekafirannya tidak dibatasi oleh "berapa kali melakukannya".

Tidak sah memberi batasan dalil bila tanpa dalil.

3. **Kualitas perbuatan dan terus-menerus melakukan bukan acuan takfir:**

أن التفضيل لا يعرف بعظم الفعل والتمادي فيه، ولو بلغ أقصى درجاته،[319]

Sesungguhnya tafdhil (i'tiqod dalam hatinya bahwa hukum positif lebih utama dari pada hukum Allah Swt.), tidak bisa diketahui hanya semata dengan besarnya perbuatan dan terus-menerusnya melakukan perbuatan tersebut, meskipun sampai pada derajat yang paling tinggi.

وإلا للزم من ذلك تكفير أصحاب البنوك الربوية وبيوت الفاحشة، لكون القرائن قد اجتمعت على تفضيلهم للربا على الكسب الحلال، وللزنى على العفاف، وهذا معلوم البطلان.[320]

Jika tidak demikian, maka konsekuensinya harus mengkafirkan pemilik bank ribawi, dan pemilik rumah pelacuran. Hal itu "diduga" dia lebih mengutamakan riba dari pada mencari uang yang halal. Hal itu "diduga" dia lebih mengutamakan zina dari kesucian. Tentunya telah dimaklumi akan batalnya metode yang seperti ini.

4. **Semata tekstual tidak bisa jadi acuan takfir:**

قال الله عز وجل: {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} [المائدة 44]

أهل السنة والجماعة أجمعوا على عدم الأخذ بهذا الظاهر، بل نسبوا أخذ الآية على ظاهرها إلى الخوارج والمعتزلة[321]

Allah Swt. berfirman pada [QS Al Maidah(5):44]:

317 الحكم بغير ما أنزل الله- بندر المحياني العتيبي-ص50

318 الحكم بغير ما أنزل الله- بندر المحياني العتيبي-ص44

319 الأربعون العقيدة –أيمان إسماعيل – 747/2

320 الأربعون العقدية-أيمان إسماعيل-747/2

321 الحكم بغير ما أنزل الله- بندر المحياني العتيبي-ص51

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."

Ahlus Sunah wal jama'ah menyepakati bahwa tidak memahami ayat tersebut dengan semata mengambil zhohirnya!

Kelompok yang memahami ayat tersebut berdasar zhohirnya adalah kelompok Khawarij dan mu'tazilah!

5. Sengaja dan tahu ketika menyimpangkan hukum adalah dosa besar bukan kekafiran

قال ابن عبد البر على ذلك:

وَأَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ الْجَوْرَ فِي الْحُكْمِ مِنَ الْكَبَائِرِ لِمَنْ تَعَمَّدَ ذَلِكَ عَالِمًا بِهِ[322]

Ibnu Abdil Barr rohimahulloh berkata:

"Merupakan ijma' para Ulama bahwa penyimpangan yang dilakukan dengan sengaja dan mengetahui (bahwa hal tersebut keliru) dalam masalah hukum adalah dosa besar (الْكَبَائِر).

6. Memberlakukan hukum positif secara umum dan mewajibkan, bukan acuan takfir

فالشريعة لم تعلِّق الكفر على تعميم الحكم أو الإلزام به، كما أن الأدلة لم تفرِّق بين الحاكم الذى يعمم والذى لا يعمم، ولا بين الحاكم الذى يُلزم من تحته والذى لا يُلزم.[323]

Syariat tidak manggantungkan penyebab kafir pada "menjadikan hukum (buatan manusia) bersifat umum, atau karena mewajibkan hukum tersebut kepada umum.

فالشريعة لم تعلِّق الكفر على الحاكم الذي يأتي بشريعة مخالفة لشريعة الله عز وجل، وأنه يأمر الناس بها ويلزمهم بها، وقد يعاقب المخالف عليها و يكافئ أو يجازي بالخير وبالعطاء الملتزم بها

Syariat tidak menggantungkan penyebab kekafiran kepada penguasa yang datang dengan (hukum) syariat yang menyimpang dari syariat Allah Swt., dan kemudian dia memerintah manusia dengannya, mewajibkannya, menghukum orang yang menyimpang darinya, dan memberi reward (hadiah) dan pemberian bagi yang melaziminya.

322 التمهيد- ابن عبد البر (ت463ه)-74/5

323 العتيبي- ص 43 الحكم بغير ما أنزل الله- بندر المحياني

7. Istibdal kulli atau juz`i bukan acuan takfir:

لا فرق فى مسألة الاستبدال المجرد بين الاستبدال الكلى أو الجزئى، فلا يحكم بالكفر الأكبر لمن استبدل كل الشريعة مثلاً، ويحكم بالكفر الأصغر على من استبدل بعضها؛ وذلك لأنَّ ادلة الشريعة لم تفرّق بين استبدال حكم واحد أو أكثر من حكم، و عليه فلا يجوز أن يناط الكفر بشئ لا دليل عليه.[324]

Tidak ada bedanya pada masalah istibdal murni antara istibdal secara umum (الاستبدال الكلى) atau secara parsial (الاستبدال الجزئ).

Maka tidaklah dihukumi sebagai kufr akbar, orang yang mengganti seluruh syariat misalnya, dan dihukumi sebagai kufr ashghor bagi yang mengganti hanya sebagiannya.

Hal itu dalil syari'ah tidak membedakan antara mengganti satu saja dari hukum syariat atau mengganti lebih banyak lagi hukum.

Maka dari itu, tidak boleh menentukan manath kufr (مناط الكفر) penyebab kekafiran dengan sesuatu yang tidak ada dalil syar'i-nya.

8. Keadaan lemah untuk menerapkan hukum adalah faktor penghalang takfir:

أن يكون عاجزاً عن تطبيق الشريعة، فهذا لا يكفر، لأن الأوامر الشرعية مقرونة بالاستطاعة {فاتقوا الله ما استطعتم} (التغابن: 16).[325]

Keadaannya lemah untuk bisa mempraktekkan/ menerapkan syariat, maka hal seperti ini bukanlah kekafiran!

Hal ini karena perintah-perintah syariat harus diiringi dengan kemampuan untuk bisa melaksanakannya.

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ

"Bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." [QS At-Taghabun(64):16]

9. Keliru adalah faktor penghalang takfir:

و لا يجوز تكفير المسلم بذنب فعله ولا بخطأ أخطأ فيه[326]

Tidak boleh mengkafirkan seorang muslim, hanya karena dia berdosa, tidak boleh mengkafirkan orang yang keliru (tidak sengaja) berdasar kekeliruannya (الخطأ).

324 الأربعون العقيدة –أيمان إسماعيل – 743/2-744

325 التكفير وضوابطه- د. منقذ بن محمود السقار-ص109

326 مجموعة الرسائل والمسائل-ابن تيمية(ت728ه)-201/5

10. Takwil adalah faktor penghalang takfir:

كَانَ الْمُسْلِمُ مُتَأَوِّلًا فِي الْقِتَالِ أَوْ التَّكْفِيرِ لَمْ يُكَفَّرْ بِذَلِكَ[327]

Seorang muslim yang melakukan takwil dalam masalah perang dan takfir, maka dia tidak dikafirkan karena takwilnya.

11. Sumber hukum bukan jadi acuan takfir:

فالشريعة لم تعلق الكفر الأكبر على مصدر الحكم[328]

Syariat tidak menggantungkan kufr akbar pada sumber hukum

كما أن الأدلة لم تفرق بين من حكم بحكم غيره ومن حكم بحكم نفسه[329]

Seperti juga dalil tidak membedakan antara orang yang berhukum dengan hukum buatan orang lain, atau berhukum dengan hukum buatan sendiri.

12. Hanya semata membuat undang-undang (amaly) bukan acuan takfir:

أن يقوم بالعمل ولا يدعي لنفسه حق التشريع بالتصريح ؛

فهذا لا يكفر [330]

Hanya melakukan perbuatan (pembuatan undang-undang), dan dia tidak mengaku memiliki hak tasyri' secara jelas terbuka. Maka jika keadaannya seperti ini, maka tidak terkena kufr akbar

13. Tidak boleh takfir mu'ayyan berdasar analisa dugaan

وعليه فإن ورود هذه الإحتمالات - ولو كانت ظنية- فهي مانعة من الحكم على صاحبها بالكفر ، فالقاعدة (أن ماثبت بيقين لا يزول بمجرد الشك) وإذا كانت الحدود تدرأ بالشبهات، فالتكفير من باب أولى[331]

Jika muncul beberapa kemungkinan, jika hal itu hanya berupa dugaan-dugaan, maka dugaan-dugaan tersebut (seharusnya) justru mencegah untuk bisa menjatuhkan vonis kafir bagi pelakunya.

Kaidahnya adalah:

327 مجموعة الرسائل والمسائل-ابن تيمية(ت728ه)-5/201

328 الحكم بغير ما أنزل الله-بندر المحياني-ص60

329 الحكم بغير ما أنزل الله-بندر المحياني-ص60

330 الحكم بغير ما أنزل الله-بندر المحياني-ص60

331 الأربعون العقيدة -أيمان إسماعيل – 2/745-746

"" Sesuatu yang telah kokoh dengan yakin, tidak bisa hilang hanya karena sesuatu yang masih ragu-ragu."

Jika masalah hudud saja dihindarkan (dicegah) dengan syubhat, maka (mencegah dengan syubhat) untuk masalah takfir adalah lebih utama (hal ini karena hukumannya maksimal yaitu hukuman mati).

14. Maksimal takfir mutlak/takfir 'am, hindari takfir mu'ayyan:

فتبين مما سبق أن أهل السنة يطلقون التكفير بالعموم، وكذلك الوعيد ولكن الحكم على المعين بالكفر والوعيد لابد فيه من الدقة والاحتياط للتأكد من توفر الشروط وانتفاء الموانع[332]

Maka telah jelas dari penjelasan sebelumnya bahwa ahlus Sunah memutlakkan kafir secara umum saja, demikian juga dengan "ancaman" (hukuman akhirat).

Akan tetapi untuk melakukan takfir mu'ayyan (vonis kafir secara spesifik pada individunya) dan ancaman hukuman (secara spesifik pada individu),maka wajib harus ada penelitian yang mendalam, dan penuh kehati-hatian dalam rangka untuk memenuhi terlebih dahulu syarat-syaratnya dan terbukti sudah tidak ada lagi faktor penghalang (yang bisa mencegah dijatuhkannya vonis kafir).

15. Kondisi banyak kemungkinan adalah faktor penghalang takfir:

أن أهل السنة لا يكفرون إلا بأمر لا احتمال فيه، وذلك أن الحدود تُدرأ بالشبهات، والتكفير أولى أن يدرأ[333]

Sesungguhnya Ahlus Sunah tidak mengkafirkan kecuali dengan perkara yang tidak mengandung beberapa kemungkinan padanya, hal itu karena jika hudud saja dicegah dengan syubhat, maka untuk takfir adalah lebih layak lagi untuk dicegah dengan syubhat.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

فإن التكفير لا يكون بأمر محتمل[334]

"Takfir tidak bisa dilakukan pada perkara yang mengandung beberapa kemungkinan."

16. Beda kondisi dan kontekstualnya beda juga hukumnya:

يتبين لنا تفريق العلماء بين الحالات التى يكون فيها الحكم بغير ما أنزل الله- تعالى - كفراً أكبر، و الحالات التى يكون فيها كفراً أصغر.[335]

332 ضوابط التكفير في ضوء السنة النبوية-نوال العيد-ص36

333 الحكم بغير ما أنزل الله-بندر المحياني العتيبي-ص52

334 الصارم المسلول على شاتم الرسول-ابن تيمية(ت728ه)-ص517

335 الأربعون العقدية-أيمان إسماعيل-2/747

Telah jelas bagi kita bahwa para Ulama membedakan antara keadaan-keadaan yang menjadikan orang yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt. adalah kufr akbar, dengan keadaan-keadaan yang menjadikan (orang yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt.) hanya dihukumi sebagai kufr ashghor.

17. Kesimpulan singkat:

خلاصة الكلام في مسألة الحكم بغير ما أنزل الله

* أن الحاكم بغير ما أنزل الله لا يكفر كفراً أكبر إلا إذا صرَّح بالاستحلال، أو الجحود أو التكذيب أو التفضيل أو المساواة أو نسب ما جاء به لدين الله (= التبديل) أو قنَّن للحكم بغير ما أنزل الله واعتقد لنفسه الأحقية في ذلك أو شرع للحكم بغير ما أنزل الله واعتقد لنفسه أحقية[336]

Ringkasan pembicaraan tentang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt.

Sesungguhnya orang yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt. menjadi kafir yang merupakan kufr akbar, kecuali jika terbukti dengan jelas karena tidak menjadi kafir yang merupakan kufr akbar, kecuali jika terbukti dengan jelas karena istihlal, atau juhud, atau takdzib, atau tafdhil, atau musawah, atau menisbatkan hukum buatannya sebagai agama Allah Swt. (tabdil), atau taqnin dengan meyakini dirinya memiliki hak menetapkan hukum, atau menetapkan syariat untuk berhukum dengan selain hukum Allah Swt., dan dia meyakini memiliki hak untuk menentukan syariat tersebut.

4.43 Sikap kaum munafiq terhadap hukum Allah Swt.

Tanya 1:" Akhi, yang terpenting, kita memastikan bahwa diri kita pribadi tidak bersikap seperti sikap orang munafiq terhadap hukum Allah Swt., hal ini karena oknum pelaku yang sering dikritiki di dalam Al Quran adalah kaum munafiq! Jelas akhi"

Jawab 2:"ya Ustadz, jelas Ustadz."

Jawab 1:"Ana akan bahas sedikit, biar jelas gambaran kaum munafiq ini, kita ambil contoh pada Firman Allah Swt.:[QS An Nisa(4):60-63]

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِما أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَما أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلالاً بَعِيداً (60)

Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thoghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thoghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya.

---

[336] الحاكم بغير ما أنزل الله-بندر المحياني العتيبي-ص79

فأنزل الله- عز وجل فِي بشر المنافق أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِما أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَما أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ

يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ يعني كَعْب بن الأشرف وكان يتكهن وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ [78 ب] يعنى أن يتبرأوا من الكهنة وَيُرِيدُ الشَّيْطانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ عن الهدى ضَلالًا بَعِيداً- [337]60

Allah Swt. menurunkan kepada **kaum munafiq**:

"Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thoghut, " yang dimaksud adalah (kepada) Kaab bin Al Asyraf, yang melakukan praktek perdukunan.

"Padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thoghut itu, " yaitu agar mereka **berlepas diri dari dukun.**

"Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya."

وَإِذا قِيلَ لَهُمْ تَعالَوْا إِلى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُوداً (61) فَكَيْفَ إِذا أَصابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِما قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جاؤُكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنا إِلاَّ إِحْساناً وَتَوْفِيقاً (62)

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rosul, " (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang **munafiq** menghalangi dengan keras kepadamu.

Maka bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafiq) disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu (Muhammad) sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan perdamaian."

أُولئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلاً بَلِيغاً (63)

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya)Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasehat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka.

وإذا قيل لهم تعالوا إلى ما أنزل الله»، يعني بذلك:»وإذا قيل لهم تعالوا»، هلُمُّوا إلى حكم الله الذي أنزله في كتابه، وإلى الرسول ليحكم بيننا (2) =»رأيت المنافقين يصدون عنك»،

---

[337] تفسير مقاتل بن سليمان- مقاتل بن سليمان(ت150ه)-385/1

يعني بذلك: يمتنعون من المصير ·إليك لتحكم بينهم، ويمنعون من المصير إليك كذلك غيرهم =»صدودًا«[338]

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah." Yang dimaksud dengan, Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah." Adalah "Marilah kepada hukum Allah yang diturunkan pada Kitab-Nya. Dan kepada Rosul-Nya untuk memutuskan perkara diantara kita.

(Niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang **munafiq** menghalangi dengan keras kepadamu, maksudnya mereka mencegah dari berjalan menuju kepadamu untuk kamu memutuskan perkara diantara mereka, demikian juga mereka menghalangi orang lain dari mereka.

وَذَلِكَ أَنَّ الْمُنَافِقَ هُوَ الَّذِي أَظْهَرَ شَيْئًا وَأَضْمَرَ خِلَافَهُ، أَظْهَرَ الْإِيمَانَ بِاللَّهِ لِلَّهِ، وَأَضْمَرَ عِصْمَةَ مَالِهِ وَدَمِهِ، وَالْمُرَائِي بِعَمَلِهِ الدَّارَ الْآخِرَةَ، وَأَضْمَرَ ثَنَاءَ النَّاسِ وَعَرَضَ الدُّنْيَا...

[339]

Sesungguhnya orang munafik adalah orang yang menampakkan sesuatu, dan menyembunyikan kebalikannya, menampakkan iman kepada Allah Swt., menyembunyikan tujuan sebenarnya melindungi harta dan darahnya, menampakkan beramal untuk negeri akhirat, dan menyembunyikan tujuannya adalah mendapat pujian manusia, dan keuntungan duniawi...

لِأَنَّ الْمُنَافِقَ هُوَ الَّذِي يُسِرُّ خِلَافَ مَا يُظْهِرُ ، وَيُسِرُّ ضِدَّ مَا يُبْطِنُ ، وَيَصِفُ الْمَحَاسِنَ بِلِسَانِهِ ، وَيُخَالِفُهَا بِفِعْلِهِ[340]

Hal itu karena orang munafik adalah menyembunyikan kebalikan dari apa yang ditampakkannya, menyembunyikan apa tersembunyi di dalam hatinya, menampakkan sifat yang baik hanya di lisannya saja, namun kontradiksi dengan perbuatannya.

كان المنافق هو الذي يظهر نُصرة الدين في الظاهر، ويبطن نصرة الكفار

Munafik adalah orang yang menampakkan menolong agama, tapi yang tersembunyi dalam batinnya adalah menolong orang kafir.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «إِنَّ الْمُنَافِقَ هُوَ الْكَافِرُ وَلَيْسَ لِكَافِرٍ فِيهَا شَيْءٌ»[341]

Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Munafik itu adalah kafir, dan orang kafir tidak mendapat sesuatu apapun."

---

338 تفسير الطبري-الطبري(ت310ه)-513/8

339 بَحْرُ الْفَوَائِدِ الْمُسَمَّى بِمَعَانِي الْأَخْيَارِ لِلْكَلَابَاذِيِّ-الكَلَابَاذِيِّ(ت380ه)-ص55

340 الإبانة الكبرى-ابن بطة(ت387ه)-703/2

341 الْكُنَى وَالْأَسْمَاءُ لِلدُّولَابِيِّ-الدُّولَابِيِّ(ت310ه)-326/1

Meskipun secara faktual memang kaum munafik ini ada di sekitar kita, karena Allah Swt. dan Rosul-Nya telah mengabarkan tentang keberadaan mereka, namun kita tetap harus mematuhi aturan dunia terhadap kaum munafik, seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi saw. dan para sahabatnya.

Imam Abul Izz rohimahulloh berkata:

وَالْمُنَافِقُونَ يُعَامَلُونَ مُعَامَلَةَ الْمُسْلِمِينَ، لِإِظْهَارِهِمُ الْإِسْلَامَ، كَمَا كَانَ يُظْهِرُهُ الْمُنَافِقُونَ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَيُبْطِنُونَ الْكُفْرَ ، وَهُوَ يُعَامِلُهُمْ مُعَامَلَةَ الْمُسْلِمِينَ لِمَا يَظْهَرُ مِنْهُمْ. فَلَوْ أَنَّهُ ظَهَرَ مِنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ مَا يُبْطِنُهُ مِنَ الْكُفْرِ، لَأَجْرَى عَلَيْهِ حُكْمَ الْمُرْتَدِّ. وَلَكِنْ فِي قَبُولِ تَوْبَتِهِ خِلَافٌ، وَالصَّحِيحُ عَدَمُ قَبُولِهَا، وَهِيَ رِوَايَةٌ مُعَلًّى عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ رضي الله عنه. وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ[342]

Kaum munafiqin dalam bermuamalah dengan mereka tetap diperlakukan sebagai orang muslim, karena mereka menampakkan keislaman mereka.

Hal ini seperti kaum munafiqin yang hidup di zaman Nabi saw.,mereka menyembunyikan kekafiran mereka, maka Nabi saw. bermuamalah dengan mereka seperti bermuamalah dengan kaum muslimin, karena berdasar pada apa yang mereka tampakkan.

Jika salah seorang dari mereka menampakkan kekafirannya, maka berlakulah hukum murtad bagi dia.

Imam Ibnu Hajar Al Asqolani berkata:

لِأَنَّ أَحْكَامَ اللَّهِ فِي عِبَادِهِ إِنَّمَا تَجْرِي عَلَى مَا ظَهَرَ مِنْهُمْ وَقَدْ أَخْبَرَ اللَّهُ تَعَالَى نَبِيَّهُ عَنِ الْمُنَافِقِينَ الَّذِينَ كَانُوا بِحَضْرَتِهِ وَلَمْ يُبِحْ لَهُ قَتْلَهُمْ مَعَ ذَلِكَ لِإِظْهَارِهِمُ الْإِسْلَامَ وَكَذَلِكَ الْحُكْمُ فِي كُلِّ مَنْ أَظْهَرَ الْإِسْلَامَ تَجْرِي عَلَيْهِ أَحْكَامُ الْإِسْلَامِ[343]

Hal itu karena hukum-hukum Allah Swt. yang berlaku bagi hambanya adalah berdasar pada apa yang tampak pada mereka.

Sungguh Allah Swt. telah mengabarkan kepada Nabi-Nya saw. tentang kaum munafiq yang ada dihadapan mereka, namun meskipun demikian Allah Swt. tidak mengizinkan Nabi-Nya untuk membunuh mereka, karena mereka masih menampakkan keislamannya.

Demikianlah hukum untuk setiap orang masih menampakkan keislamannya, hukum yang berlaku bagi mereka adalah hukum-hukum Islam (yang berlaku untuk kaum muslimin).

Imam Nawawi rohimahulloh menguatkan:

---

342 شرح العقيدة الطحاوية-ابن أبي العز(ت792ه)-745/2

343 فتح الباري-ابن حجر العسقلاني(ت852ه)-310/12

لِذَلِكَ وَلَمْ يَقْتُلِ الْمُنَافِقِينَ لِهَذَا الْمَعْنَى وَلِإِظْهَارِهِمُ الْإِسْلَامَ وَقَدْ أُمِرَ بِالْحُكْمِ بِالظَّاهِرِ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى السَّرَائِرَ[344]

Oleh karena itu Nabi saw. tidak membunuh kaum munafiqin dengan makna yang seperti ini, hal itu karena mereka masih menampakkan keislamannya.

Sungguh Nabi saw. telah memerintahkan untuk menghukumi apa yang nampak saja, sementara masalah rahasia hatinya adalah urusan Allah Swt..

Artinya meskipun contoh-contoh kasus masalah tidak berhukum dengan hukum Allah Swt., adalah kaum munafiq, namun *tidak bisa kita serta merta* memvonis aparat pemerintah NKRI yang menggunakan hukum positif, atau aparat kepolisian dan kehakiman yang menegakkan hukum positif (dengan kontekstual kenapa menggunakan hukum positif sudah kita bahas di atas) sebagai kaum munafik.

Hal itu karena seperti sabda Nabi saw. di atas status orang munafik adalah seperti orang kafir. Memvonis seseorang sebagai munafik, sama saja sudah memvonisnya sebagai orang kafir, sehingga kaidah-kaidah takfir harus dipenuhi terlebih dahulu, baru bisa memvonis munafiq secara mu'ayyan.

4.44 Pada seseorang bisa terkumpul iman dan kafir

Tanya 2:"Ustadz, dengan berhukum dengan selain hukum Allah Swt., berarti dalam diri seseorang terkumpul antara iman dan kafir, apakah hal itu bisa terjadi?"

Jawab 1:"Menurut manhaj Ahlus Sunah wal Jama'ah hal itu bisa terjadi, dengan rincian seperti yang dikatakan Ibnu Taimiyah rohimahulloh:

وَإِذَا كَانَ مِنْ قَوْلِ السَّلَفِ: إِنَّ الْإِنْسَانَ يَكُونُ فِيهِ إِيمَانٌ وَنِفَاقٌ فَكَذَلِكَ فِي قَوْلِهِمْ: إِنَّهُ يَكُونُ فِيهِ إِيمَانٌ وَكُفْرٌ لَيْسَ هُوَ الْكُفْرُ الَّذِي يَنْقُلُ عَنِ الْمِلَّةِ؛ كَمَا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَأَصْحَابُهُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى {وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ} قَالُوا: كَفَرُوا كُفْرًا لَا يَنْقُلُ عَنِ الْمِلَّةِ وَقَدِ اتَّبَعَهُمْ عَلَى ذَلِكَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَغَيْرُهُ مِنْ أَئِمَّةِ السُّنَّةِ[345]

Adalah merupakan perkataan salaf bahwa:

Sesungguhnya dalam diri seseorang bisa terkumpul padanya iman dan nifaq.

Demikian pula pada perkataan mereka bahwa:

Sesungguhnya dalam diri seseorang bisa terkumpul iman dan kafir, namun bukan kekafiran yang sampai mengeluarkannya dari Islam.

Hal ini seperti yang dikatakan Ibnu Abbas ra dan para sahabatnya terkait Firman Allah Swt. pada [QS Al Maidah(5):44]:

344 شرح النووي على مسلم- النووي(ت676ه)-139/16

345 مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت728ه)-312/7

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."

Mereka berkata, "Mereka telah kafir, tapi dengan kekafiran yang tidak sampai mengeluarkan dari Islam.

Sungguh telah mengikuti pendapat mereka Imam ahmad bin Hanbal dan selainnya dari para Imam sunah.

4.45 Syirik karena ketaatan

Tanya 2:"Ustadz, bila kita bergabung dengan NKRI, apakah kita tidak terkena syirik ketaatan yang katanya merupakan syirik akbar?"

Jawab 1:"Ya hal itu tergantung pelakunya. Ketaatan kepada pemerintah dan Ulama tidak boleh sampai pada ketaatan dalam menghalalkan apa yang sudah diharamkan Allah Swt. atau mengharamkan apa yang sudah dihalalkan Allah Swt., dan status halal-haram tadi sudah merupakan mujma 'alaihi (الْمُجْمَعُ عَلَيْهِ), artinya sudah tidak ada perbedaan pendapat pada status halal dan haramnya.

Rasulullah saw. bersabda,

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

"Tidak ada ketaatan dalam hal kemaksiatan kepada Allah Swt., sesungguhnya ketaatan hanya pada hal yang makruf (baik)." (HR Muslim)

Tapi Rasulullah saw. juga bersabda, bahwa *meskipun tidak mentaati penguasa dalam hal kemaksiatan*, tapi **tetap tidak memberontak** kepada penguasa yang sah selama dia masih sholat atau masih menegakkan sholat berjama'ah:

« خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ، وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ. قَالُوا: قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ؟ قَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمُ الصَّلَاةَ، لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمُ الصَّلَاةَ، أَلَا مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ فَرَآهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ، فَلْيَكْرَهْ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ»

"Pemimpin terbaik kalian adalah yang kalian mencintainya, dan merekapun mencintai kalian. Kalian mendoakan mereka, dan merekapun mendoakan kalian.

Pemimpin terburuk kalian adalah yang kalian membenci mereka, dan mereka membenci kalian. Kalian melaknat mereka dan mereka juga melaknat kalian.

Mereka bertanya, "Katakan pada kami ya Rasulullah, apakah kami tidak menentang mereka karena hal seperti itu?"

Rasulullah saw. menjawab, "Jangan, selama mereka menegakkan sholat untuk kalian. Jangan, selama mereka menegakkan sholat untuk kalian.

Ingatlah! Barang siapa yang dijadikan pemimpin kalian, kemudian dia melihat pemimpinnya tersebut melakukan kemaksiatan kepada Allah Swt., maka bencilah kemaksiatannya kepada Allah Swt., dan jangan melepaskan ketaatan kepadanya (jangan memberontak)."

Jelas akhi, batasan-batasan ketaatan menurut Islam?"

Jawab 2:"Jelas Ustadz."

Jawab 1:"Baik, kita lanjutan tentang apa itu syirik ketaatan, dan apa indikator syirik ketaatan?"

Imam Mujahid bin Jabbar rohimahulloh berkata:

عَنْ أَبِي الْبُخْتُرِيِّ، فِي قَوْلِهِ: {اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ} [التوبة: 31]
قَالَ: «أَطَاعُوهُمْ فِيمَا أَمَرُوهُمْ بِهِ مِنْ حَرَامِ اللَّهِ وَحَلَالِهِ فَجَعَلَ اللَّهُ طَاعَتَهُمْ لَهُمْ عِبَادَةً»[346]

Dari Abu Al Bukhtari, terkait Firman Allah Swt., "Mereka menjadikan orang-orang Alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah."[QS At Taubah (9):31].

Dia berkata, "Mereka *mentaatinya terkait perintahnya yang (merubah) sesuatu yang diharamkan Allah Swt. atau sesuatu yang dihalalkan Allah* Swt.. Maka Allah Swt. menjadikan ketaatan yang seperti itu kepadanya sebagai bentuk peribadatan (kepadanya).

Ibnu Abi Syaibah rohimahulloh berkata:

قَالَ: أطاعوهم فيما أمروهم به من (تحريم حلال وتحليل حرام)، (فعبدوهم) بذلك[347]

Dia berkata, "Mereka *mentaati perintahnya yang terkait mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram*, maka tindakan seperti itu merupakan bentuk ibadah kepadanya.

Al Fara` rohimahulloh berkata:

قَالَ: لَمْ يعبدوهم، ولكن أطاعوهم فكانت كالربوبية[348]

Dia berkata, "Mereka tidak menyembahnya, akan tetapi mereka mentaatinya (terkait menghalalkan yang haram dansebaliknya), dimana hal itu menjadi seperti rububiyah.

عديُّ بنُ حاتمٍ: أتيتُ النبيَّ صلى الله عليه وسلم وفي عنقي صليبٌ من ذهبٍ، فقال يا عديّ: اطرح عنك هذا الوثنَ، وسمعتُهُ يقولُ: {اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَاباً مِنْ دُونِ الله}

[346] تفسير مجاهد- مجاهد بن جبر(ت104هـ)-ص367

[347] المصنف لابن أبي شيبة-ابن أبي شيبة(ت235هـ)-462/19

[348] معاني القرآن-الفراء(ت207هـ)-433/1

[التوبة: 31] قال: ((إنهم لم يكونوا يعبدونهم ولكنهم كانوا إذا أحلوا لهم شيئًا استحلوه، وإذا حرموا عليهم شيئًا حرموه)). للترمذي[349]

Adi bin Hatim: Aku mendatangi Nabi saw. dan dileherku ada salib dari emas. Nabi saw. berkata, "Ya Adi, lempar kalung milikmu, ini adalah berhala, " dan aku mendengarnya dia berkata,

"Mereka menjadikan orang-orang Alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah."[QS At Taubah (9):31].

Nabi saw. berkata, "Sesungguhnya mereka tidak beribadah kepada mereka, akan tetapi *mereka jika mereka menghalalkan sesuatu bagi mereka, maka mereka menghalalkannya, dan jika mereka mengharamkan sesuatu bagi mereka, maka mereka mengharamkannya.*"

(HR At Tirmidzi)

عن عَدِي بنِ حاتمٍ، قال: أتيتُ رسولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم، وفي عُنُقي صليبٌ، فقال: يا عَدِي، اطْرَحْ هذا الوَثَنَ مِنْ عُنقِكَ، فطَرَحتُه، فانتهيتُ إليه وهو يقرأُ في سورةِ براءة {اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ} فقلتُ: إنَّا لَسْنا نَعبدُهم، قال النبيُّ صلى الله عليه وسلم: «يُحرِّمونَ ما أحلَّ اللَّهُ، فتُحرِّمونَ، ويُحِلُّونَ ما حَرَّمَ اللَّهُ، فتَستحِلُّونَ»؟ قلتُ: بلى، قال: «فتِلْكَ عبادتُهُمْ»[350]

Dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah saw. dan dileherku ada salib." Rasulullah saw. berkata, "Ya Adi, lempar berhala ini dari lehermu." Maka melemparkannya, dan kembali kepadanya sedang membaca surah Baro`ah, "Mereka menjadikan orang-orang Alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah."[QS At Taubah (9):31].

Aku berkata, "Sesungguhnya kami tidak beribadah kepada mereka."

Nabi saw. berkata, "Mereka (Alim dan Rahib) *mengharamkan apa yang dihalalkan Allah Swt., maka kalian mengharamkannya. Mereka (Alim dan Rahib) menghalalkan apa yang diharamkan Allah Swt., maka mereka menghalalkannya.*"

Aku berkata, "Ya benar."

Nabi saw. berkata, "Itulah bentuk ibadah kepada mereka."

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

وَكَثِيرٌ مِنْ الْمُتَفَقِّهَةِ وَأَجْنَادِ الْمُلُوكِ وَأَتْبَاعِ الْقُضَاةِ وَالْعَامَّةِ الْمُتَّبِعَةِ لِهَؤُلَاءِ يُشْرِكُونَ شِرْكَ الطَّاعَةِ وَقَدْ {قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم لِعَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ لَمَّا قَرَأَ {اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ} فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عَبَدُوهُمْ فَقَالَ مَا

[349] الترمذي (3095)، قال الألباني: حسن ((صحيح الترمذي)) (2471)

[350] التاريخ الكبير-البخاري (ت256هـ)-202/8

عَبَدُوهُمْ وَلَكِنْ أَحَلُّوا لَهُمْ الْحَرَامَ فَأَطَاعُوهُمْ وَحَرَّمُوا عَلَيْهِمْ الْحَلَالَ فَأَطَاعُوهُمْ} . فَتَجِدُ أَحَدَ الْمُنْحَرِفِينَ يَجْعَلُ الْوَاجِبَ مَا أَوْجَبَهُ مَتْبُوعُهُ وَالْحَرَامَ مَا حَرَّمَهُ وَالْحَلَالَ مَا حَلَّلَهُ وَالدِّينَ مَا شَرَعَهُ إمَّا دِينًا وَإِمَّا دُنْيَا وَإِمَّا دُنْيَا وَدِينًا[351]

Banyak dari orang yang faqih, dan para pasukan Raja, orang yang menuruti para hakim, serta para pengikut pada umumnya, mereka terkena syirik ketaatan.

Sungguh Nabi saw. berkata kepada Adi bin Hatim ra ketika membaca (Firman Allah Swt.):

"Mereka menjadikan orang-orang Alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, (juga) Al Masih putra Maryam."[QS At Taubah (9):31].

Adi bin Hatim ra berkata, "Ya Rasulullah, aku tidak menyembah mereka."

Nabi saw. berkata, "Mereka tidak menyembahnya, akan tetapi mereka (Alim dan Rahib) menghalalkan apa yang diharamkan (Allah Swt.) dan mereka mentatati mereka (Alim dan Rahib) dan mengharamkan apa yang dihalalkan (Allah)Swt., maka kalian mentaatinya."

Maka kamu dapati salah satu dari mereka yang menyimpang, *dia mewajibkan sesuatu*, maka *pengikutnya ikut mewajibkannya*. Maka **haram adalah berdasar apa yang dia haramkan, halal adalah berdasar yang dia halalkan**. Maka **agama adalah berdasarkan pada apa yang mereka syariatkan**, baik itu urusan din atau dunia atau urusan dunia atau din.

Di nukilan ini, Ibnu Taimiyah rohimahulloh dengan jelas menggambarkan kenapa terjadi syirik ketaatan.

قَالَ الشَّيْخُ ابْنُ عُثَيْمِيْن رحمه الله فِي كِتَابِهِ (القَوْلُ المُفِيْدُ) (160/ 1): س(وَالشَّيْخُ رحمه الله جَعَلَ شِرْكَ الطَّاعَةِ مِنَ الأَكْبَرِ، وَهَذَا فِيْهِ تَفْصِيْلٌ، وَسَيَأْتِي إِنْ شَاءَ اللهُ فِي بَابِ (مَنْ أَطَاعَ الأُمَرَاءَ وَالعُلَمَاءَ فِي تَحْلِيْلِ مَا حَرَّمَ اللهُ أَوْ تَحْرِيْمِ مَا أَحَلَّ اللهُ فَقَد اتَّخَذَهُم أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ الله))

Syeikh Utsaimin rohimahulloh dalam kitabnya (1 /160) (القَوْلُ المُفِيْدُ) : Syeikh Utsaimin rohimahulloh menjadikan syirik ketaatan (شِرْكَ الطَّاعَةِ) sebagai syirik akbar (mengeluarkan pelakunya dari Islam), masalah ini ada perinciannya, nanti insya Allah pada bab: "*Barang siapa yang mentaati pemerintah dan ulama pada masalah menghalalkan apa yang diharamkan Allah Swt. atau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah* Swt., maka dia telah menjadikan mereka sebagai Robb (tuhan) selain Allah Swt..

Hal ini sudah jelas pada pembahasan masalah kufr istihlal, dimana Ibnu Taimiyah rohimahulloh mengatakan:

351 مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت728هـ)-98/1

وَالْإِنْسَانُ مَتَى حَلَّلَ الْحَرَامَ - الْمُجْمَعَ عَلَيْهِ - أَوْ حَرَّمَ الْحَلَالَ - الْمُجْمَعَ عَلَيْهِ - أَوْ بَدَّلَ الشَّرْعَ - الْمُجْمَعَ عَلَيْهِ - كَانَ كَافِرًا مُرْتَدًّا بِاتِّفَاقِ الْفُقَهَاءِ[352]

Manusia ketika *menghalalkan* yang haram (yang sudah merupakan ijma') atau mengharamkan yang halal (yang sudah merupakan ijma'), maka dia kafir *murtad menurut kesepakatan para fuqoha*.

Terkait untuk ukuran halal-haram, Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

فِي حَدِيثِ سَلْمَانَ عَنْ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم « {الْحَلَالُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَالْحَرَامُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ مِمَّا عَفَا عَنْهُ} « رَوَاهُ أَبُو دَاوُد. «[353]

Dalam hadits Salman dari Nabi saw.,

"Halal adalah apa yang dihalalkan Allah Swt. di dalam Kitab-Nya, dan haram adalah apa yang diharamkan Allah Swt. di dalam Kitab-Nya, apa yang Dia diam tentang sesuatu maka berarti Dia memaafkannya." (HR Abu Daud).

Jadi jika memang terbukti undang-undang produk lembaga legislatif adalah seperti yang diungkapkan syeikhul Islam Ibnu Taimiyah, maka warga negara yang muslim tidak boleh mengikutinya karena bisa terkena syirik ketaatan.

Sementara kondisinya menjadi seperti yang dikatakan Ibnu taimiyah rohimahulloh:

Dia mewajibkan sesuatu, maka *pengikutnya ikut mewajibkannya*. Maka **haram adalah berdasar apa yang dia haramkan, halal adalah berdasar yang dia halalkan**. Maka **agama adalah berdasarkan pada apa yang mereka syariatkan**, baik itu urusan din atau dunia atau urusan dunia atau din.

Jelas di situ benar-benar *sudah seperti agama*, dimana para (Alim dan Rahib) menentukan kewajiban dan menentukan halal-haram yang merupakan hak rububiyah dari Allah Swt..

Catatan pentingnya adalah jika halal atau haram yang di rubah oleh oknum penguasa atau ulama tersebut itu adalah memang merupakan halal-haram yang jelas telah disyariatkan dan jelas sudah disepakati (الْمُجْمَعَ عَلَيْهِ).

Hal itu karena jika halal-haram yang akan di rubah itu sifatnya adalah hanya berdasar subyektivitas kelompok Islam tertentu, tentunya protes terkait menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal jadi hanya bersifat subyektivitas juga, tidak bisa untuk menuduh kelompok Islam lain yang mendukungnya sebagai syirik ketaatan.

Di wilayah NKRI, ada Majlis Ulama Indonesia yang membantu mengontrol penjagaan masalah halal-haram yang sudah ditetapkan dalam syariat Islam, terutama dalam masalah makanan.

352 مجموع الفتاوى-ابن تيمية-267/3

353 مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت728هـ)-179/6

Tapi bisa jadi ketika akan ada undang-undang yang menghalalkan yang diharamkan Allah Swt. atau mengharamkan yang dihalalkan Allah Swt. seperti misalnya akan keluar undang-undang yang menhalalkan pernikahan sejenis (lesbian atau homo seksual), maka insya Allah MUI (Majlis Ulama Indonesia) akan bereaksi, Ormas Islam akan bereaksi, dan perwakilan umat Islampun akan bereaksi.

Untuk mencegah terbitnya undang-undang yang isinya menghalalkan yang diharamkan Allah Swt. atau mengharamkan yang dihalalkan Allah Swt., maka umat Islam yang ahli Ilmu *harus mengisi lembaga legislatif dan lembaga eksekutif.*

Mencegah adalah lebih baik dari pada mengobati. Mencegah terbitnya undang-undang yang isinya menghalalkan yang diharamkan Allah Swt. atau mengharamkan yang dihalalkan Allah Swt. adalah lebih baik dari sudah keburu terbit undang-undangnya baru protes, yang bisa berakibat banyak turunan kemudaratan yang muncul.

4.46 Solusi Fatwa Nawazil

Tanya 2:"Ustadz, dari seluruh penjelasan Ustadz selama ini dari A sampai Z tentang berhukum dengan selain hukum Allah Swt., ana mantab bergabung dengan NKRI, ana sudah tidak ragu-ragu lagi.

Tapi ustadz, bagaimana solusinya bagi ikhwan ana yang masih juga menganggap berhukum dengan hukum positif adalah tetap kufr akbar?"

Jawab 1:"Akhi, dia harus tunduk pada manhaj Ahlus Sunah wal jama'ah terkait:

Pertama:

Menerapkan kaidah-kaidah takfir. Artinya harus melakukan dua hal yaitu:

1. Hanya berhenti pada takfir mutlak atau takfir am, tidak melanjutkan sampai takfir mu'ayyan. Konsekuensinya, ketika dia berhenti hanya pada takfir mutlak atau takfir am, berarti dia tetap harus menganggap aparat pemerintah, aparat keamanan, aparat kehakiman, tentara, dll masih sebagai muslim. Berarti harus bermuamalah kepada mereka seperti bermuamalah dengan sesama muslim. Artinya kepemimpinannya tetap sah, harus ditaati pada hal yang makruf (baik).
2. Mempertimbangkan udzur bil jahli (udzur karena belum tahu/bodoh) sebagai faktor penghalang untuk vonis kafir secara mu'ayyan.

Bila memberlakukan udzur bil jahli, konsekuensinya berarti dia tetap harus menganggap aparat pemerintah, aparat keamanan, aparat kehakiman, tentara, dll masih sebagai muslim. Berarti harus bermuamalah kepada mereka seperti bermuamalah dengan sesama muslim. Artinya kepemimpinannya tetap sah, harus ditaati pada hal yang makruf (baik).

Ke dua:

Menerapkan **fatwa nawazil** terkait kebolehan menggunakan hukum positif dan mahkamah pengadilan hukum positif untuk mengambil hak-hak kaum muslimin, karena kondisi darurat, tidak ada alternatif pengadilan yang lain.

وبهذا يتبين أن من تحاكم للقانون الوضعي مضطرا لعدم وجود محاكم شرعية, أو علماء يمكن أن يفصلوا بين المسلمين ويقبل حكمهم, فهذا لا يكفر لأنه معذور بالضرورة.

كما أن العامي الجاهل لو تحاكم باختياره دون اضطرار فهو معذور بجهله

وبالله التوفق والهداية والسداد[354]

Dengan ini telah jelas bahwa **barang siapa dengan terpaksa meminta keputusan perkara dengan menggunankan undang-undang hukum positif**, karena memang tidak ada lagi alternatif wujudnya mahkamah pengadilan syar'iyah, atau karena juga tidak adanya Ulama yang diakui keputusan hukumnya, yang memungkinkan untuk memutuskan perkara diantara kaum muslimin, maka dia tidak jatuh dalam kekafiran, karena alasan kondisi darurat.

Hal ini (tidak jatuh dalam kekafiran) juga berlaku bagi orang awam yang belum mengetahui (masalah larangan berhukum dengan selain hukum Allah Swt.), meskipun orang awam tersebut melakukannya memang memilih (mahkamah hukum positif), melakukannya tidak dengan merasa terpaksa, dia dimaafkan karena udzur bil jahli (karena alasan ketidak tahuannya).

)وبالله التوفق والهداية والسداد(

نعم, لو أن إنسانا تورع عن التحاكم لهذه المحاكم ورضى بضياع حقوقه, واستعان بالله تعالى, فهذا يؤجر على ذلك, لكنه لا يجوز له أن يلزم الناس باختياره[355]

Jika ada seseorang yang menjaga dirinya dari dosa atau maksiat (الورع) sehingga dia tidak bersedia menggunakan mahkamah pengadilan (hukum positif), dia rela kehilangan hak-haknya. Dia hanya memohon pertolongan kepada Allah Swt. saja, maka dia mendapat pahala karena hal ini, tetapi dia **tidak boleh mewajibkan orang lain untuk melakukan seperti pilihan pribadinya tersebut**.

Ini catatan penting akhi: **dia tidak boleh mewajibkan orang lain untuk melakukan seperti pilihan pribadinya tersebut,** hal ini karena pilihannya tersebut akan menyulitkan dan memberatkan orang lain untuk bisa mempraktekkannya.

Disamping itu akan memberi peluang bagi orang lain untuk menzholimi kaum muslimin, karena mereka tahu jika kaum muslimin di zholimi, mereka tidak akan menuntutnya di depan mahkamah pengadilan hukum positif. Hal ini akan menjadi mudarat yang besar bagi kaum muslimin. Padahal kaidah fiqhnya:

قاعدة: «الضرر يزال»، فإن أصلها قوله صلى الله عليه وسلم: «لا ضرر ولا ضرار»[356]

---

354 نظرات في الدعوة النجدية-ابن علي الكناني-ص23

355 نظرات في الدعوة النجدية-ابن علي الكناني-ص22

356 الأشباه والنظائر في قواعد الفقه-ابن الملقن(ت 804 هـ)-28/1

الضَّرُورَاتِ تُبِيحُ الْمَحْظُورَاتِ[357]

Kaidah: "Kemudaratan harus dihilangkan."

Asalnya adalah sabda Rasulullah saw.:

"Jangan menjadi mudarat bagi dirimu dan orang lain."

Kaidah:

"Kondisi darurat membolehkan (yang awalnya) diharamkan."

تسأل فيه عن حكم المتحاكم إلى من يحكم بالقوانين الوضعية إذا كانت المحاكم في بلده كلها تحكم بالقوانين الوضعية ولا يستطيع الوصول إلى حقه إلا إذا تحاكم إليها هل يكون كافرا.

وأفيدك بأنه إذا اضطر إلى ذلك لا يكون كافرا ولكن ليس له أن يتحاكم إليهم إلا عند الضرورة إذا لم يتيسر له الحصول على حقه إلا بذلك وليس له أن يأخذ خلاف ما يحله الشرع المطهر[358]

Ditanyakan padanya tentang apa hukum orang meminta keputusan perkara kepada orang yang berhukum dengan hukum positif, jika memang di negerinya,memang seluruh mahkamah pengadilan menggunakan hukum positif, dan dia tidak bisa mendapatkan hak-haknya kecuali dengan meminta keputusan kepada mahkamah pengadilan hukum positif tersebut. Apakah dia menjadi kafir karena hal itu?

Aku informasikan kepada kalian bahwa dalam keadaan darurat, jika tidak bisa mendapatkan hak-haknya kecuali dengan meminta keputusan kepada mahkamah pengadilan hukum positif tersebut, maka (boleh) tapi dia hanya boleh mengambil hak-haknya yang sesuai syar'i yang suci saja.

وأفتت اللجنة الدائمة للفتوى في السعودية: «بعدم جواز التحاكم إلى القوانين الوضعية إلا عند الضرورة، إذا لم توجد محاكم شرعية» (2).

Lajnah Daimah u ntuk fatwa di Saudi (Arabia) berfatwa:

Tidak boleh berhukum menggunakan hukum positif, kecuali dalam keadaan darurat, (yaitu) ketika tidak ada ditemukan Mahkamah Syar'iyyah.

الترجيح:

[357] الموافقات-الشاطبي(ت790ه)-99/5

[358] مجموع فتاوى العلامة عبد العزيز بن باز رحمه الله- عبد العزيز بن عبد الله بن باز-214/23

نرى أنه لا يجوز التحاكم إلى القوانين الوضعية في العقود التجارية ولا غيرها، وأنه يجب على المسلم التحاكم إلى شريعة الله، وقد يضطر المسلم عند الوقوع في المشكلة إلى التحاكم إلى غير شريعة الله مما يساعده على أخذ حقه ومن ذلك:

Penjelasan:

Kami memandang bahwa tidak boleh menggunakan hukum positif terkait masalah perjanjian perdagangan, dan yang lain-lainnya.

Bahwasanya seorang muslim wajib berhukum dengan syariat Allah. Sungguh seorang muslim, karena kondisi darurat, ketika mengalami masalah, maka untuk mengambil hak-haknya, dia harus berhukum pada selain dari syariat Allah. (Diperbolehkan dengan syarat):

- أن تكون القضية في بلد لا يحكم بشرع الله، ولو لم يلجأ إلى محاكمها لضاع حقه، فله1 أن يلجأ إلى القضاء للحصول عليه.

1. Memang lembaga pengadilan yang ada di negerinya tidak berhukum dengan syariat Allah. Jika dia tidak berlindung kepada mahkamah pengadilan hukum positif, maka hak-haknya akan hilang. Maka ia berlindung kepada pengadilan tersebut agar bisa mengambil hak-haknya.

- أن يكون تنفيذ المشروع أو المقاولة في بلد لا يحكم الشرع الإسلامي ونشأت مشكلة،2 فإن للمسلم أن يلجأ إلى القضاء لأخذ حقه إذا لم يدركه إلا بذلك[359]

2. Memang pelaksanaan proyek atau perjanjian di negeri yang tidak berhukum dengan syariat Islam, sehingga menimbulkan masalah. Maka memang demikian,maka boleh bagi seorang muslim untuk berhukum dengan hukum positif, jika hak-haknya tidak bisa diambil kecuali dengan cara itu.

Jelas akhi?"

Jawab 2:"Jelas Ustadz, Alhamdulillah."

Jawab 1:"Akhi, ana sudah bukakan semua pintu untuk bisa bergabung dengan NKRI dari sisi penyelesaian syubhat terkait hukum positif, semoga hidayah dan taufiq menyertai antum untuk bisa menerima NKRI sah dan wajib dibela!"

4.47 Takfir berantai akibat salah memahami kaidah

Tanya 2:"Ustadz, ada satu kaidah yang selalu di doktrinkan pada kami, dan membuat kami sangat tertekan jika tidak melakukan takfir kepada aparat pemerintahan NKRI,

[359] الفِقهُ الميَسَّر- أ. د/عبد الله بن محمد الطيّار-96/13

atau aparat keamanannya, atau aparat kehakimannya, atau anggota parlemennya, atau tentaranya!"

Jawab 1:"Kaidah apa itu? Bagaimana bunyinya?"

Jawab 2:"Kaidah itu berbunyi:

من لم يُكَفِّر الكافر فهو كافر

من لم يكفر الذين يحكمون بغير ما أنزل الله فهو كافر

"Barang siapa tidak mengkafirkan orang kafir, maka dia kafir!"

"Barang siapa tidak mengkafirkan mereka yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah, maka dia kafir!"

Jawab 1:"Ya, ana pernah dengar kaidah itu, dan memang benar, benar-benar sangat menekan para pelaku *tathorruf* , sehingga mengakibatkan takfir berantai.

Baik ana jelaskan ya...

وكذلك فإن هذه القاعدة- أقصد قاعدة:» من لم يكفر الكافر أو شك في كفره فهو كافر»- يمكن أن تؤدي عند -أصحاب البضاعة الضحلة في العلم- إلى الوقوع في تسلسل تكفيري خطير، بأن يكفروا من لم يكفر من كفروه، ثم يكفروا من لم يكفر من لم يكفر من كفروه، وهكذا إلى ما لا نهاية[360]

Demikianlah, maka sesungguhnya kaidah ini, maksudku kaidah: "Barang siapa tidak mengkafirkan orang kafir, atau ragu-ragu akan kekafirannya, maka dia kafir!"

Kaidah ini memungkinkan bagi kalangan yang dangkal ilmunya menjadi terjatuh pada takfir berantai yang mengerikan!

Hal itu karena mereka mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan orang yang telah mereka kafirkan. Kemudian mereka mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan orang yang telah mereka kafirkan. Demikian seterusnya berantai sampai tak terbatas.

ما هو ردكم على هذا التسلسل:

) من وقع في الشرك الأكبر يُسمى مشركاً بمجرد الفعل والوقوع ولو كان جاهلاً أو مقلداً أو متأولاً أو مخطئاً.1

) لا نحتاج إلى إقامة الحجة عليه حتى نحكم عليه بالشرك.2

) من لم يكفره فهو كافر.3

) من لم يكفر من لم يكفره فهو كافر.4

360 شرحُ منظومة الإيمان-عصام البشير المراكشي-ص149

) من لم يكفر من لم يكفر من لم يكفره فهو كافر[361] 5

Coba kalian refleksikan takfir berantai ini (contoh ekstrimitas):

1. Orang jatuh dalam syirik akbar, dinamakan musyrik, hanya dengan semata berbuat syirik, dan sudah dianggap jatuh dalam kesyirikan meskipun karena kebodohan, atau sekedar taqlid, atau karena takwil, atau keliru.
2. (Mereka yang ekstrim tersebut berkata:) Kami tidak memerlukan iqomatul hujah (penegakan hujah) pada orang tersebut, meskipun sudah kami sudah menghukumi dia syirik!.
3. Barang siapa tidak mengkafirkan dia, maka dia kafir.
4. Barang siapa tidak mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan dia, maka dia kafir.
5. Barang siapa tidak mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan dia, maka dia kafir. Dst...

وحالهم يشبه حال الخوارج الذين يكفرون من عداهم، وقولهم: من لم يكفر الكافر فهو كافر، حق أريد به باطل[362]

Keadaan mereka ini adalah mirip Khawarij yang mengkafirkan orang lain di luar kelompoknya. Mereka berkata, "Barang siapa tidak mengkafirkan orang kafir, maka dia kafir." (Ungkapan) benar, tapi yang diinginkan adalah kebatilan.

وقال أبو الفضل الكرماني لما دخل الخوارج الكوفة ورأيهم تكفير كل من أذنب وتكفير كل من لم يكفر قيل لهم[363]

Abu Fadhil Al Kirmani berkata, "Manakala Khawarij memasuki Kufah, pandangan mereka adalah mengkafirkan seluruh pelaku dosa besar, dan mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan seperti yang dikatakan mereka."

والمقصود الصحيح بهذا الكلام أن من لم يكفر الكفار كاليهود والنصارى والبوذيين فهو كافر[364]

Maksud dari kaidah ini, sebenarnya adalah, "Barang siapa tidak mengkafirkan orang kafir seperti Yahudi, Nasrani, Budha, maka dia kafir.

361 فتاوى الشبكة الإسلامية-لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-3751/1

362 فتاوى الشبكة الإسلامية-لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-3775/1

363 شَمُّ العَوارِضِ في ذمِّ الرَّوَافِضِ- الملا علي بن سلطان القاري(ت 1014هـ)-ص81

364 فتاوى الشبكة الإسلامية-لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-3775/1

وَأَنَّ مَنْ لَمْ يُكَفِّرْ مَنْ دَانَ بِغَيْرِ الْإِسْلَامِ كَالنَّصَارَى، أَوْ شَكَّ فِي تَكْفِيرِهِمْ، أَوْ صَحَّحَ مَذْهَبَهُمْ، فَهُوَ كَافِرٌ، وَإِنْ أَظْهَرَ مَعَ ذَلِكَ الْإِسْلَامَ وَاعْتَقَدَهُ[365]

Barang siapa yang tidak mengkafirkan orang yang non- muslim seperti Nasrani, atau dia ragu akan kekafiran mereka, atau membenarkan madzhab mereka, maka dia kafir, meskipun dia menampakkan keislamannya dan meyakininya.

وقد كفَّر الله في القرآن اليهود والنصارى وكل من عَبَد غير الله[366]

Sungguh Allah Swt. mengkafirkan Yahudi dan Nasrani, dan seluruh orang yang menyembah selain Allah Swt..

من لم يكفر الكافر، الذي يقول أن النصراني ليس كافرًا فإنه يعتبر مكذبًا للقرآن فهو كافر أو الذي يقول: إن اليهودي ليس كافرًا، فإنه مكذب بالقرآن لأن اليهودي كافر[367]

Barang siapa yang tidak mengkafirkan orang kafir yang berkata bahwa, "Sungguh Nasrani tidak kafir", maka dia dianggap telah mendustakan Al Quran, maka dia kafir.

Atau orang yang berkata, "Sungguh Yahudi tidak kafir", maka dia telah mendustakan Al Quran,karena Yahudi adalah kafir.

خامساً: ومن أصول الإسلام: أنه يجب اعتقاد كفر كل من لم يدخل في الإسلام من اليهود والنصارى وغيرهم، وتسميته كافراً، وأنه عدو لله ورسوله والمؤمنين، وأنه من أهل النار، كما قال تعالى: {لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ} [البينة: 1] وقال جل وعلا: {إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ} [البينة: 6] وغيرها من الآيات. وثبت في صحيح مسلم أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «والذي نفسي بيده لا يسمع بي أحد من هذه الأمة، يهودي ولا نصراني، ثم يموت ولم يؤمن بالذي أرسلت به إلا كان من أهل النار».

ولهذا: فمن لم يكفر باليهود والنصارى فهو كافر، طرداً لقاعدة الشريعة: (من لم يكفر الكافر فهو كافر)[368]

Ke lima: Adalah merupakan pokok Islam:

Bahwasanya wajib meyakini akan kafirnya seluruh orang yang tidak masuk Islam dari kalangan Yahudi dan Nasrani, dan yang lainnya, dan mereka dinamakan kafir. Dan bahwasanya mereka adalah musuh Allah Swt., Rosul-Nya saw., dan kaum Mu'minin. Dan bahwasanya mereka adalah ahli neraka.

365 روضةالطالبين وعمدة المفتين-النواوي(ت676ه)-70/10

366 مختصر الفقه الإسلامي في ضوء القرآن والسنة-التويجري-ص1084

367 الباعث على شرح الحوادث-مقبل بن هادي الوادعي-ص45-44

368 موقع الإسلام سؤال وجواب- الشيخ محمد صالح المنجد-1092/1

Allah Swt. berfirman pada [QS Al Bayinah(98):1]:

"Orang-orang kafir dari dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agamanya) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata."

Allah Swt. berfirman pada [QS Al Bayinah(98):6]:

"Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang Musyrik (akan masuk) ke neraka jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahatnya makhluq." Dan juga ayat-ayat yang lain.

Telah kokoh di dalam shohih Muslim, bahwa Nabi saw. berkata,

"Demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya, tidak seorangpun dari umat ini yang telah mendengarku, baik yahudi atau Nasrani, kemudian dia mati, sementara dia

belum beriman kepada apa yang aku diutus dengannya, kecuali dia menjadi ahli neraka."

Oleh karena itu, "Barang siapa tidak mengkafirkan Yahudi dan Nasrani, maka dia kafir, tersingkir dengan kaidah syariat: "Barang siapa tidak mengkafirkan orang kafir, maka dia kafir."

علمنا أن أئمة أهل السنة والجماعة كانوا يحترزون من تكفير المعين، وبينوا خطورة الإقدام على تكفير المسلم دون علم، ولكن لم يمنعهم هذا من الحكم بالكفر على من ثبت في حقه الكفر بشروطه الشرعية، ولم يترددوا في تكفير من كفره الله تعالى ورسوله صلى الله عليه وسلم لأن النصوص الشرعية دلت على جواز تكفير من ارتكب عملاً أو قولاً مكفراً؛ بل جعلوا تكفير الكافر من أصولهم في الاعتقاد، وحكموا بكفر من لم يكفر الكافر، أو يشك في كفره.[369]

Kita telah mengetahui bahwa Ahlus Sunah wal Jama'ah mereka sangat berhati-hati untuk melakukan takfir mu'ayyan, dan mereka menjelaskan akan bahayanya keberanian untuk mengkafirkan seorang muslim dengan tanpa ilmu.

Meskipun demikian tidak mencegah mereka menetapkan hukum kafir, kepada orang yang memang telah kokoh kekafirannya sesuai dengan syarat-syarat syariat.

Mereka tidak ragu-ragu untuk mengkafirkan orang yang telah dikafirkan Allah Swt., dan Rosul-Nya saw.. Hal itu karena nash-nash syariat menunjukkan bolehnya melakukan takfir kepada orang melakukan perbuatan atau perkataan kekafiran. Bahkan mereka menjadikan takfir kepada orang kafir sebagai salah satu pokok keyakinan mereka.

Mereka menghukumi kafir bagi orang yang tidak mengkafirkan orang kafir atau ragu-ragu akan kekafirannya.

369 الإيمان حقيقته، خوارمه، نواقضه عند أهل السنة والجماعة- عبد الله بن عبد الحميد الأثري-ص275

ويقول القاضي عياض رحمه الله .إجماع العلماء على ذلك، فقال: فقالوا: (بالإجماع على كفر من لم يكفر أحداً من النصارى واليهود، وكل من فارق دين المسلمين، أو وقف في تكفيرهم، أو شك)[370]

Qodhi Iyadh rohimahulloh berkata tentang ijma' Ulama akan hal tersebut, dia berkata,mereka berkata, "Sudah merupakan ijma' akan kafirnya orang yang tidak mengkafirkan Nasrani dan Yahudi, dan orang yang memecah belah agama kaum muslimin, berhenti tidak mengkafirkan mereka atau ragu-ragu."

فدليل هذه القاعدة أن من كان مسلما لا بد في الجزم بتكفيره من توفر شروط التكفير كلها وانتفاء الموانع، ويحتمل أن يكون مخطئا أو جاهلا أو متأولا ولم تقم عليه الحجة، فنظرا لصعوبة التأكد من ذلك لا يكفر من لم يكفر المرتد[371]

Kaidah ini menunjukkan bahwa sesungguhnya takfir untuk seorang muslim wajib *dipastikan dulu* akan *terpenuhinya syarat-syarat takfir seluruhnya, dan terbukti sudah tidak ada lagi faktor-faktor penghalang* (الموانع), dipastikan terlebih dahulu kemungkinan dia hanya keliru, atau belum tahu, atau karena takwil, dan belum ditegakkan hujah padanya.

Maka bila memandang akan sulitnya untuk memastikan kafirnya seorang muslim, maka **tidak kafir** orang yang tidak mengkafirkan (seorang muslim) terduga murtad.

وليس المقصود من لم يكفر المسلم الذي وقع في أعمال كفرية ولم تقم عليه الحجة فهذا يحرم تكفيره قبل بيان الحجة[372]

Jadi **bukanlah** yang dimaksud kaidah ini: "Barang siapa tidak mengkafirkan orang kafir, maka dia kafir, "adalah "*tidak mengkafirkan seorang muslim*" yang terjatuh pada perbuatan-perbuatan kekafiran, dan belum ditegakkan hujah kepadanya. Karena pada keadaan seperti ini, *diharamkan mengkafirkan seorang muslim sebelum dijelaskan hujah kepadanya.*

Tanya 2:"Tapi Ustadz, dalam [QS Al Baqoroh(2):256], kita diminta untuk *yakfur bith-thoghut*?"

Jawab1:"Iya, ada nukilan seperti berikut:

فالكفر بالطاغوت، الذي صرح الله بأنه أمرهم به في هذه الآية، شرط في الإيمان، كما بينه تعالى في قوله: {فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى}.

Maka kufr terhadap thoghut, yang Allah Swt. dengan jelas memerintah mereka dengannya pada ayat ini, adalah merupakan syarat keimanan. Seperti Allah Swt.menjelaskan pada Firman-Nya pada [QS Al Baqoroh(2):256]:

370 الشفا بتعريف حقوق المصطفى-القاضي عياض(ت544هـ)-603/2

371 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-2980/1

372 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-3775/1

"Barang siapa ingkar kepada thoghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang amat kuat."

فيفهم منه أن من لم يكفر بالطاغوت لم يتمسك بالعروة الوثقى، ومن لم يتمسك بها فهو متردٍ مع الهالكين كفر من لم يكفر بالطاغوت، فينبغي أن يعتقد كل مسلم بقلبه بطلان هذه القوانين، وفي أن هذا كفر ومعاندة ومضادة لتشريع الله تبارك وتعالى[373]

Maka difahami dari ayat ini bahwa barang siapa tidak mengingkari thoghut, maka dia tidak berpegang (teguh) pada tali yang amat kuat. Barang siapa tidak berpegang (teguh) pada tali yang amat kuat, dia akan terusir bersam dengan orang-orang yang binasa.

Telah kafir orang yang tidak mengingkari thoghut. Maka seyogyanya setiap muslim meyakini dengan hatinya akan batalnya undang-undang (hukum positif) ini. Karena hal ini merupakan kekafiran, menentang, dan bertentangan dengan hak tasyri' Allah Swt..

Tapi akhi, menerapkan tafsir ayat yang seperti ini pada sebuah realitas, harus tetap memperhatikan kaidah-kaidah takfir yang sesuai dengan manhaj Ahlus Sunah wal Jama'ah.

وقوع المرء في شيء من المكفرات لا يلزم منه كفره

وذلك أن تكفير المعيَّن مشروط بإقامة الحجة

وإقامة الحجة؛ تعني التأكد من توفر شروط تكفير المعيَّن في ذلك المرء؛ كالعلم المنافي للجهل، والقصد المنافي للخطإ، والاختيار المنافي للإكراه، وعدم التأويل السائغ المنافي لوجود التأويل السائغ[374]

Jatuhnya seseorang pada perbuatan yang merupakan kekafiran, tidak bisa secara otomatis dengan perbuatan tersebut langsung menjadi kafir.

Hal itu karena takfir mu'ayyan disyaratkan harus telah ditegakkan hujah (إقامة الحجة).

Penegakan hujah adalah memastikan bahwa telah terpenuhinya syarat-syarat takfir mu'ayyan pada orang tersebut.

Syarat-syarat tersebut seperti:

1. Telah dipastikan adanya ilmu yang merupakan kebalikan dari bodoh (tidak tahu),
2. Telah dipastikan bahwa dilakukan dengan sengaja yang merupakan kebalikan dari melakukan karena keliru (tersalah)
3. Telah dipastikan bahwa dia memiliki kebebasan memilih ketika melakukan perbuatan kekafiran tersebut yang merupakan kebalikan dari melakukannya karena terpaksa.

373 أضواء البيان في إيضاح القرآن بالقرآن-الشيخ العلامة محمد الأمين بن محمد المختار الجكني الشنقيطي-176/7

374 الحكم بغير ما أنزل الله-بندر المحياني-ص13

4. Telah dipastikan akan tidak adanya takwil yang diperbolehkan sebagai kebalikan dari adanya takwil yang diperbolehkan.

Catatan: Kebalikan dari syarat-syarat adalah merupakan faktor-faktor penghalangnya.

فما قرره أهل العلم مِن الكفر الأكبر؛ فلا يلزم منه كفر كل من وقع فيه، إذ لا بد من إقامة الحجة قبل الحكم بالكفر[375]

Maka apa yang ditetapkan oleh Ahli ilmu bahwa (suatu perkataan atau perbuatan) merupakan kufur akbar, maka tidak secara otomatis telah kafir, orang yang terjatuh pada (perkataan atau perbuatan) tersebut, karena wajib harus ditegakkan hujah sebelum di vonis kafir.

Jika seseorang memang sudah tidak meyakini wajibnya berhukum dengan hukum Allah, atau secara i'tiqodi (keyakinannya) memang telah menghalalkan untuk berhukum dengan hukum jahiliyah, maka dia telah kafir (kufr akbar yang mengeluarkan dari Islam). Hal ini dari sisi takfir mutlak atau takfir 'am, menunjukkan hanya dari sisi perbuatannya yang merupakan perbuatan kekafiran.

Sementara untuk hukum dunianya, untuk mengubah dari takfir mutlak atau takfir 'am menjadi takfir mu'ayyan, harus terpenuhi terlebih dahulu syarat-syaratnya, dan telah terbukti sudah tidak ada lagi faktor penghalang (الموانع), yang bisa menggugurkan vonis kafir.

Hal ini seperti yang disampaikan Ibnu Taimiyah rohimahulloh:

أَنَّ التَّكْفِيرَ لَهُ شُرُوطٌ وَمَوَانِعُ قَدْ تَنْتَفِي فِي حَقِّ الْمُعَيَّنِ وَأَنَّ تَكْفِيرَ الْمُطْلَقِ لَا يَسْتَلْزِمُ تَكْفِيرَ الْمُعَيَّنِ إلَّا إذَا وُجِدَتْ الشُّرُوطُ وَانْتَفَتْ الْمَوَانِعُ[376]

"Sungguh takfir padanya ada syarat-syarat dan faktor-faktor penghalang, yang harus dijaga/dipenuhi terkait hak individu.

Takfir mutlak tidak secara otomatis mengharuskan menjadi takfir mu'ayyan, kecuali telah ditemukan syarat-syaratnya, dan telah tidak ada lagi, faktor-faktor penghalangnya."

Jelas Akhi, jadi tidak perlu stress karena nafsu ingin mengkafirkan sesama muslim. Kaidahnya benar jika digunakan pada obyek yang tepat (orang kafir asli).

Tapi ketika kaidah tersebut digunakan secara serampangan tanpa mengikuti kaidah-kaidah takfir untuk mengkafirkan aparat pemerintahan NKRI, aparat keamanannya, aparat kehakimannya, tentaranya dll, jadi kontra produktif dan justru jadi melanggar syar'i.

Jangan menegakkan syar'i dengan cara meruntuhkan syar'i. Ketika mengikuti kaidah-kaidah takfir sesuai manhaj Ahlus Sunah wal Jama'ah, itulah menegakkan syar'i, meskipun hawa nafsu antum tidak puas karena tidak bisa mengkafir-kafirkan orang muslim lain.

375 الحكم بغير ما أنزل الله-بندر المحياني-ص13

376 مجموع الفتاوى-ابن تيمية (ت728ه)-12/487-488

Ciri-ciri kelompok tatharruf adalah mudah mengkafir-kafirkan sesama muslim tanpa mengikuti kaidah-kaidah takfir sesuai manhaj Ahlus Sunah wal Jama'ah.

Bahkan dampak dari penerapan kaidah di atas yang serampangan, akan mengakibatkan takfir berantai, yang berujung pada saling mengkafirkan di antara anggota kelompok tathorruf itu sendiri.

Ibnu Abil Izz rohimahulloh berkata:

أَهْلُ الْبِدَعِ يُكَفِّرُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا وَأَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ يُخَطِّئُونَ وَلَا يُكَفِّرُونَ[377]

Ahli bid'ah mengkafirkan sebagiannya sebagian yang lain, sementara Ahlus Sunah wal Jama'ah, menganggap keliru mereka, tapi tidak mengkafirkan mereka.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

وَهَذَا حَالُ عَامَّةِ أَهْلِ الْبِدَعِ الَّذِينَ يُكَفِّرُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا[378]

Ini adalah keadaan ahli bid'ah secara umum yang mengkafirkan sebagiannya sebagian yang lain.

Jadi bersabar menetapi kaidah-kaidah takfir sesuai manhaj Ahlus Sunah wal Jama'ah, bukan berarti ridha dengan kekafirannya tersebut, tapi kita ingin komitmen dan konsistensi dengan manhaj Ahlus Sunah wal Jama'ah.

إنما يكون الرضى بالكفر كفرا إذا رضي بكفر نفسه لا بكفر غيره[379]

Sesungguhnya ridha dengan kekafiran adalah kafir, jika ridha dengan kekafiran dirinya, bukan ridha dengan kekafiran orang (muslim) yang lain.

4.48 Tidak terbukti kufr akbar berarti berlaku istishab

Tanya 1:"Jelas Akhi, dengan semua uraian di atas?, tapi ada warning (peringatan) dari ana"

Jawab 2:"Jelas Ustadz, apa warningnya?"

Jawab 1:"kufr i'tiqodi yang merupakan kufr akbar yang mengeluarkan dari Islam, posisinya ada di dalam hati. Hal ini karena yang namanya i'tiqod atau keyakinan memang posisinya adalah di dalam hati.

Pepatah bilang,'Dalam laut kita tahu, tapi dalam hati siapa tahu?'

Artinya selama pelaku kufr i'tiqod tidak mengeluarkan isi hatinya secara terbuka, baik berupa pernyataan terbuka, atau pengakuan, atau dari hasil penyidikan yang akurat,

377 شرح العقيدة الطحاوية-ابن أبي العز(ت792ه)-2/439

378 مجموع الفتاوى-ابن تيمية (ت728ه)-7/684

379

maka kita tidak bisa memvonisnya sebagai telah kafir yang mengeluarkannya dari Islam. Artinya statusnya tetap muslim.

Hal ini sama dengan orang munafik, yang masih menyembunyikan kekafirannya, maka Nabi saw. masih tetap memperlakukannya sebagai seorang muslim. Ini hukum dunianya, untuk hukum akhiratnya Allah Swt. Mahatahu dan Maha Adil. Kita hanya dituntut untuk disiplin dengan hukum dunianya saja.

Jadi ketika kita melihat seseorang berhukum dengan selain hukum Allah Swt., maka yang terlihat itu adalah kufr amali-nya, yang status hukumnya adalah maksimal kufr asghor. Sementara secara kufr i'tiqodi, tidak bisa dihukumi karena tidak ada pernyataan, atau pengakuan, atau bukti-bukti dan saksi-saksi hasil penyidikan. Untuk menjatuhkan vonis kafir, haruslah terpenuhi terlebih dahulu syarat-syaratnya dan terbukti sudah tidak ada lagi faktor-faktor penghalangnya.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

فَيُقَالُ: مَنْ كَفَّرَهُ بِعَيْنِهِ؛ فَلِقِيَامِ الدَّلِيلِ عَلَى أَنَّهُ وُجِدَتْ فِيهِ شُرُوطُ التَّكْفِيرِ وَانْتَفَتْ مَوَانِعُهُ وَمَنْ لَمْ يُكَفِّرْهُ بِعَيْنِهِ؛ فَلِانْتِفَاءِ ذَلِكَ فِي حَقِّهِ هَذِهِ مَعَ إطْلَاقِ قَوْلِهِ بِالتَّكْفِيرِ عَلَى سَبِيلِ الْعُمُومِ[380]

Maka dikatakan: barang siapa mengkafirkan secara spesifik pada individunya, maka harus menunjukkan bahwasanya padanya telah ditemukan syarat-syarat takfir dan tidak ada lagi faktor-faktor penghalang.

Dan barang siapa yang tidak mengkafirkan secara spesifik individunya, maka untuk menghilangkan hal itu (takfir mu'ayyan) dari dirinya dengan cara hanya melakukan takfir mutlak/takfir secara umum (menyatakan perbuatan kafir, tanpa menyebut pelakunya secara spesifik).

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

وَلَا يَجِبُ أَنْ يُحْكَمَ فِي كُلِّ شَخْصٍ قَالَ ذَلِكَ بِأَنَّهُ كَافِرٌ حَتَّى يَثْبُتَ فِي حَقِّهِ شُرُوطُ التَّكْفِيرِ وَتَنْتَفِي مَوَانِعُهُ[381]

Tidak wajib menghukumi setiap orang yang mengatakan hal itu (kalimat kekafiran) bahwasanya dia telah kafir, sampai pada dirinya telah terpenuhinya syarat-syarat takfir dan tidak ada lagi faktor-faktor penghalangnya.

قاعدة فقهية أصولية: «الأصل بقاء ما كان على ما كان» «المجلة» مادة: 5، وهذا الأصل يسمى: «الاستصحاب» أي الذي ثبت على حال في الزمان الماضي ثبوتا أو نفيا، يبقى على حاله، ولا يتغيّر ما لم يوجد دليل يُغيّره، ومن القواعد الشرعية العامة أن الاستصحاب حجّة دافعة لا حجة مُثبتة[382]

Bila seseorang tidak divonis kafir secara mu'ayyan, maka statusnya masih tetap sebagai muslim. Beginilah cara menerapkan kaidah takfir, agar tidak berlebih-lebihan dalam mengkafirkan aparat pemerintahan, aparat keamanan, tentara dll di NKRI. Hal ini sesuai kaidah fiqh di bawah ini.

Kaidah fiqhiyah ushuliyah:

380 مجموع الفتاوى-ابن تيمية-489/12

381 مجموع الفتاوى-ابن تيمية-165/35

382 شرح الزيادات-قاضي جان(ت592ه)ت د. قاسم أشرف نور أحمد-303/1

"Hukum asal sesuatu adalah tetap seperti sedia kala." (madah 5) Pokok ini dinamakan "Al istishab" (الاستصحاب) maksudnya, "Sesuatu yang telah kokoh/tetap pada hal tertentu di masa lalu, baik penetapan atau penafian, maka dia tetap dengan keadaan semula.

Keadaan tersebut tidak berubah selama tidak ada petunjuk yang merubahnya. Secara kaidah syar'iyah umum bahwa **istishab** adalah *hujah untuk mempertahankan*, bukan hujah untuk menetapkan.

Jelas ya Akhi? Jadi kesimpulan sederhananya,

حكم من حكم بغير ما أنزل الله ذَلِكَ بِحَسَبِ حَالِ الْحَاكِمِ

Hukum orang yang berhukum dengan selain hukum Allah Swt., ditentukan sesuai dengan keadaan (niat dan tujuannya) dari orang yang berhukum tersebut.

الحكام بغير ما أنزل الله .twS أقسام، تختلف أحكامهم بحسب اعتقادهم وأعمالهم

Orang yang berhukum dengan selain hukum Allah Swt. bermacam-macam statusnya, berbeda-beda status hukum mereka sesuai dengan **i'tiqod** (keyakinan) mereka, dan **perbuatan-perbuatan** mereka."

Jawab 1:"Alhamdulillah, berarti tidak wajib memvonis kafir secara mu'ayyan, karena kita **bukan qodhi** (hakim) yang bisa menunjukkan telah terpenuhi syarat-syarat takfir dan

membuktikan bahwa sudah tidak ada lagi faktor penghalangnya."

Kesimpulan:

Selama seorang muslim belum dijatuhkan takfir mu'ayyan, maka **statusnya sebagai muslim tidak berubah**, meskipun secara takfir mutlak, secara perbuatannya dia telah terkena.

Hal ini sesuai kaidah ushuliyah:(الأصل بقاء ما كان على ما كان)

"Hukum asal adalah tetapnya sesuatu seperti sedia kala."

وقوع المرء في شيء من المكفرات لا يلزم منه كفره

وذلك أن تكفير المعيَّن مشروط بإقامة الحجة

وإقامة الحجة؛ تعني التأكد من توفر شروط تكفير المعيَّن في ذلك المرء؛ كالعلم المنافي للجهل، والقصد المنافي للخطإ، والاختيار المنافي للإكراه، وعدم التأويل السائغ المنافي لوجود التأويل السائغ[383]

383 الحكم بغير ما أنزل الله-بندر المحياني-ص13

Jatuhnya seseorang pada perbuatan yang merupakan kekafiran, tidak bisa secara otomatis dengan perbuatan tersebut langsung menjadi kafir.

Hal itu karena takfir mu'ayyan disyaratkan harus telah ditegakkan hujah (إقامة الحجة).

Penegakan hujah adalah memastikan bahwa telah terpenuhinya syarat-syarat takfir mu'ayyan pada orang tersebut.

Syarat-syarat tersebut seperti:

a. Telah dipastikan adanya ilmu yang merupakan kebalikan dari bodoh (tidak tahu),
b. Telah dipastikan bahwa dilakukan dengan sengaja yang merupakan kebalikan dari melakukan karena keliru (tersalah)
c. Telah dipastikan bahwa dia memiliki kebebasan memilih ketika melakukan perbuatan kekafiran tersebut yang merupakan kebalikan dari melakukannya karena terpaksa.
d. Telah dipastikan akan tidak adanya takwil yang diperbolehkan sebagai kebalikan dari adanya takwil yang diperbolehkan.

Catatan: Kebalikan dari syarat-syarat adalah merupakan faktor-faktor penghalangnya.

فما قرره أهل العلم مِن الكفر الأكبر؛ فلا يلزم منه كفر كل من وقع فيه، إذ لا بد من إقامة الحجة قبل الحكم بالكفر[384]

Maka apa yang ditetapkan oleh Ahli ilmu bahwa (suatu perkataan atau perbuatan) merupakan kufur akbar, maka tidak secara otomatis telah kafir, orang yang terjatuh pada (perkataan atau perbuatan) tersebut, karena wajib harus ditegakkan hujah sebelum di vonis kafir.

Jika seseorang memang sudah *tidak meyakini wajibnya* berhukum dengan hukum Allah, atau secara i'tiqodi (keyakinannya) memang *telah menghalalkan* untuk berhukum dengan hukum jahiliyah, maka dia telah kafir (kufr akbar yang mengeluarkan dari Islam). Hal ini dari sisi takfir mutlak atau takfir 'am, menunjukkan hanya dari sisi perbuatannya yang merupakan perbuatan kekafiran.

Sementara untuk hukum dunianya, untuk mengubah dari takfir mutlak atau takfir 'am menjadi takfir mu'ayyan, harus terpenuhi terlebih dahulu syarat-syaratnya, dan telah terbukti sudah tidak ada lagi faktor penghalang (الموانع), yang bisa menggugurkan vonis kafir.

Hal ini seperti yang disampaikan Ibnu Taimiyah rohimahulloh:

أَنَّ التَّكْفِيرَ لَهُ شُرُوطٌ وَمَوَانِعُ قَدْ تَنْتَفِي فِي حَقِّ الْمُعَيَّنِ وَأَنَّ تَكْفِيرَ الْمُطْلَقِ لَا يَسْتَلْزِمُ تَكْفِيرَ الْمُعَيَّنِ إلَّا إذَا وُجِدَتْ الشُّرُوطُ وَانْتَفَتْ الْمَوَانِعُ[385]

---

384 الحكم بغير ما أنزل الله-بندر المحياني-ص13

385 مجموع الفتاوى-ابن تيمية (ت728ه)-12/487-488

"Sungguh takfir padanya ada syarat-syarat dan faktor-faktor penghalang, yang harus dijaga/dipenuhi terkait hak individu.

Takfir mutlak tidak secara otomatis mengharuskan menjadi takfir mu'ayyan, kecuali telah ditemukan syarat-syaratnya, dan telah tidak ada lagi, faktor-faktor penghalangnya."

Pada tulisannya tersebut Ibnu Taimiyah masih memberi peluang adanya udzur bil jahli (faktor penghalang karena ketidak tahuan atau bodoh) dengan ungkapan:

فَهَؤُلَاءِ إذَا عَرَفُوا أَنَّهُ لَا يَجُوزُ الْحُكْمُ إلَّا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَلَمْ يَلْتَزِمُوا ذَلِكَ، بَلِ اسْتَحَلُّوا أَنْ يَحْكُمُوا بِخِلَافِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَهُمْ كُفَّارٌ،

Maka mereka, jika telah mengetahui bahwasanya tidak boleh berhukum kecuali dengan apa yang diturunkan Allah Swt., tapi dia tetap *tidak mewajibkannya*, bahkan **menghalalkan** untuk berhukum dengan apa yang menyelisihi apa yang diturunkan Allah Swt., maka telah mereka *kafir*.

وَإِلَّا كَانُوا جُهَّالًا، كَمَنْ تَقَدَّمَ أَمْرُهُمْ[386]

Jika bukan karena kafir, berarti dia karena bodoh (belum tahu). Seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Selama seorang muslim belum dijatuhkan takfir mu'ayyan, maka statusnya sebagai muslim tidak berubah, meskipun secara takfir mutlak, secara perbuatannya dia telah terkena.

Hal ini sesuai kaidah ushuliyah:(الأصل بقاء ما كان على ما كان)

"Hukum asal adalah tetapnya sesuatu seperti sedia kala."

Seperti pada aparat pemerintahan NKRI yang muslim, tapi harus menjalankan hukum positif (yang Allah Swt. menyebutnya sebagai hukum jahiliyah) , ada empat kemungkinan:

1. Dianggap seperti model Raja Najasi yang tidak berhukum dengan hukum Allah Swt., tapi terbukti **tetap muslim**, gugur kewajibannya menegakkan hukum pidana Islam karena wujudnya faktor-faktor penghalang dari segi hukum wadh'i, tetap disebut sebagai **orang sholeh**. Atau karena ada kontekstual lain atau latar belakang permasalahan lain yang bisa diterima secara syar'i.
2. Dianggap masih **lemah**, belum memiliki kemampuan untuk menegakkan kedaulatan hukum Allah Swt. secara kaffah. Hal ini juga seperti kasus Najasy, dengan tinjauan lain, yaitu karena masih lemah. Hal ini sesuai kaidah syar'i bahwa setiap perintah adalah terkait dengan qudroh dan istitho'ah (sesuai dengan kemampuan). Jika seperti ini juga **tidak dikafirkan**, dan tetap sebagai seorang muslim yang harus tetap diperlakukan seperti terhadap muslim yang lain.

---

386 منهاج السنة النبوية-ابن تيمية(ت728ه)-5/130

وثانيها: أن يكون عاجزاً عن تطبيق الشريعة، فهذا لا يكفر، لأن الأوامر الشرعية مقرونة بالاستطاعة {فاتقوا الله ما استطعتم} (التغابن: 16).

وقد ضرب العلماء أمثلة لذلك، أوضحها النجاشي رحمه الله، فقد كان ملكاً على قومه، فأسلم دونهم، وما قدر على تعلم الشريعة فضلاً عن تطبيقها، ومع ذلك فإن أحداً لا يشك في صحة إسلامه رحمه الله[387]

Yang kedua:

Hal itu karena keadaannya yang lemah untuk bisa menerapkan syariat, maka dia tidak kafir, hal ini karena perintah-perintah syar'i selalu beriringan dengan kemampuan, seperti dalam Firman Allah Swt. pada [QS At Tahgabun(64):16]:

"Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu."

Sungguh para Ulama telah menggambarkan contoh terkait hal seperti itu, dengan menjelaskan tentang kisah Najasy rohimahulloh. Memang dia seorang raja untuk kaumnya, dia masuk Islam tanpa diikuti kaumnya. Dia tidak mampu mempelajari Islam, apalagi untuk menerapkannya. Namun demikian tidak ada seorangpun yang meragukan tentang keislamannya.

3. Terkena **kufrun duna kufrin**, yang artinya **tetap muslim**, dan berada dalam kehendak Allah Swt., bisa diampuni, bisa juga di adzab, sesuai kehendak Allah Swt..

هُوَ فِي مَشِيئَةِ الله إِن شَاءَ عذبه وَإِن شَاءَ رَحمَه

Dia berada dalam kehendak Allah Swt., jika Allah Swt. menghendaki maka dia diadzab, atau jika Allah Swt. menghendaki maka dia mendapat rahmat.

فإن الأصل في مسألة الحكم بغير ما أنزل الله أنها غير مكفرة؛ فمن كفر بأي صورة من صور المسألة لزمه الدليل، فإن لم يأت بالدليل فلا عبرة بما قال[388]

Sesungguhnya **hukum asal** pada masalah berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt. adalah bukan kufr akbar.

Maka barang siapa yang menjadikan hukum asalnya kufr akbar dengan berbagai alasannya, wajib dengan dalil. Jika tidak datang dengan dalil, maka perkataanya tidak bisa dijadikan acuannya.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

Hukuman akibat dosa-dosa (besar) bagi seorang hamba kelak di akhirat **bisa hilang** (tidak jadi dihukum) karena 10 sebab-sebab berikut:

a) Taubat

387 التكفير وضوابطه- د. منقذ بن محمود السقار-ص109

388 الحكم بغير ما أنزل الله-بندر المحياني-ص19

b) Istighfar

c) Perbuatan baik yang menjadi penghapus dosa

d) Doa orang mukmin pada seorang hamba dan sholat jenazahnya

e) Amal-amal kebajikan dari orang yang meninggal dunia seperti shodaqoh, sholat dll

f) Syafaat dari Nabi Muhammad saw.

g) Musibah-musibah yang dengannya Allah Swt. menghapus kesalahan-kesalahannya

h) Apa yang terjadi di alam kubur seperti fitnah kubur, tekanan, teror di dalam kubur

i) Guncangan ketakutan, berat/kesulitan, kedahsyatan di hari kiamat

j) Rahmat Allah Swt., maaf-Nya dan ampunan-Nya dengan tanpa sebab.

4. Terkena kufr akbar karena juhud (ingkar) terhadap hukum Allah Swt., tidak meyakini akan wajibnya berhukum dengan hukum Allah Swt., menghalalkan untuk berhukum dengan selain hukum Allah Swt., tapi secara hukum dunia hanya terkena takfir mutlak atau takfir 'am.

Sesuai kaidah takfir, untuk di masa sekarang ini, faktor penghalang vonis kafir secara mu'ayyan yaitu udzur bil jahli (ketidak tahuan, karena telah pudarnya ilmu-ilmu Islam) adalah **masih berlaku**.

Bagaimana udzur bil jahli bisa tidak berlaku? Sementara di masa hidup Ibnu Taimiyah saja (sekitar abad ke 6 dan 7 hijriyah) udzur bil jahli masih selalu dipakai oleh Ibnu Taimiyah pada berbagai macam kasus takfir. Padahal pada masa-masa itu masih banyak para imam ahli ilmu yang masih hidup seperti Ibnu Taimiyah sendiri, Ibnul Qoyim, Ibnu Katsir, Ibnu Abdul hadi,dll. Sementara kita sekarang hidup di abad 15 hijriyah, di mana sudah tidak banyak ulama ahli ilmu sekapasitas mereka. Artinya pudarnya ilmu-ilmu Islam, lebih mungkin terjadi di masa sekarang.

Selama seorang muslim belum dijatuhkan takfir mu'ayyan, maka *statusnya sebagai muslim tidak berubah*, meskipun secara takfir mutlak, secara perbuatannya dia telah terkena, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh menyampaikan:

وَكَثِيرٌ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ يَجْهَلُ مِثْلَ ذَلِكَ فَلَا يَكُونُ كَافِرًا[389]

Banyak kaum muslimin yang masih belum/tidak tahu seperti lelaki tersebut, maka dia tidak kafir (karena udzur bil jahli)!

وَلِهَذَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ {يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَعْرِفُونَ فِيهِ صَلَاةً وَلَا زَكَاةً وَلَا صَوْمًا وَلَا حَجًّا إلَّا الشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْعَجُوزُ الْكَبِيرَةُ يَقُولُ أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا وَهُمْ يَقُولُونَ: لَا إلَهَ إلَّا اللَّهُ وَهُمْ لَا يَدْرُونَ صَلَاةً وَلَا زَكَاةً وَلَا حَجًّا. فَقَالَ: وَلَا صَوْمَ يُنْجِيهِمْ مِنْ النَّارِ}[390] .

389 مجموع الفتاوى – ابن تيمية(ت728ه) – 411/11

390 مجموع الفتاوى – ابن تيمية(ت728ه) – 408/11

Terkait dengan hal ini telah datang dalam hadits:

Datang pada manusia suatu masa dimana mereka tidak mengetahui pada masa itu tentang sholat, tentang zakat, tentang puasa, tentang haji kecuali yang ada adalah kakek tua dan nenek tua yang berkata,

"Kami mengetahui dari orang tua kami, mereka berkata (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ),

dan mereka tidak melakukan sholat, tidak menunaikan zakat, tidak haji. Dikatakan, juga tidak puasa, **tapi ucapan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) tadi menyelamatkan mereka dari api neraka.**

Ibnu Taimiyah masih memberi peluang adanya udzur bil jahli (faktor penghalang karena ketidak tahuan atau bodoh) dengan ungkapan:

فَهَؤُلَاءِ إِذَا عَرَفُوا أَنَّهُ لَا يَجُوزُ الْحُكْمُ إِلَّا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَلَمْ يَلْتَزِمُوا ذَلِكَ، بَلِ اسْتَحَلُّوا أَنْ يَحْكُمُوا بِخِلَافِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَهُمْ كُفَّارٌ،

Maka mereka, jika telah mengetahui bahwasanya tidak boleh berhukum kecuali dengan apa yang diturunkan Allah Swt., tapi dia tetap tidak mewajibkannya, bahkan menghalalkan untuk berhukum dengan apa yang menyelisihi apa yang diturunkan Allah Swt., maka telah mereka kafir.

وَإِلَّا كَانُوا جُهَّالًا، كَمَنْ تَقَدَّمَ أَمْرُهُمْ[391]

Jika bukan karena kafir, berarti dia karena bodoh (belum tahu). Seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Imam Ibnu Abdil Bar rohimahulloh berkata,

وقد أجمعوا أنَّ أحكامَ الدُّنيا على الظَّاهِرِ، وأنَّ السَّرائرَ إلى الله عز وجل[392]

Sungguh telah menjadi ijma' bahwa hukum-hukum dunia cukup **berdasar lahiriyah** saja (tidak perlu mendalami isi hatinya yang tidak dinyatakannya), dan masalah rahasia-rahasia hatinya kita serahkan kepada Allah Swt..

Imam Nawawi rohimahulloh menjelaskan:

وَقَوْلُهُ صلى الله عليه وسلم (إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ) مَعْنَاهُ التَّنْبِيهُ عَلَى حَالَةِ الْبَشَرِيَّةِ وَأَنَّ الْبَشَرَ لَا يَعْلَمُونَ مِنَ الْغَيْبِ وَبَوَاطِنِ الْأُمُورِ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يُطْلِعَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ وَأَنَّهُ يَجُوزُ عَلَيْهِ فِي أُمُورِ الْأَحْكَامِ مَا يَجُوزُ عَلَيْهِمْ وَأَنَّهُ إِنَّمَا يَحْكُمُ بَيْنَ النَّاسِ بِالظَّاهِرِ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى السَّرَائِرَ فَيُحْكَمُ بِالْبَيِّنَةِ وَبِالْيَمِينِ وَنَحْوِ ذَلِكَ مِنْ أَحْكَامِ الظَّاهِرِ مَعَ إِمْكَانِ كَوْنِهِ فِي الْبَاطِنِ خِلَافَ ذَلِكَ وَلَكِنَّهُ إِنَّمَا كُلِّفَ الْحُكْمَ بِالظَّاهِرِ[393]

---

391 منهاج السنة النبوية-ابن تيمية(ت728ه)-130/5

392 التمهيد لما في الموطأ من المعاني والأسانيد في حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم- ابن عبد البر النمري القرطبي(ت463ه)-32/7

393 صحيح مسلم شرح النووي- النووي (ت676ه)-5/12

Dan sabda Rasulullah saw. (Sesungguhnya aku seorang manusia), maknanya adalah suatu peringatan akan keadaan seorang manusia. Manusia, sungguh *tidak mengetahui yang ghaib*, dan batin perkaranya dari sesuatu, kecuali jika memang Allah Swt. memberitahukannya tentang sesuatu dari hal itu.

Bahwasanya yang boleh baginya dalam masalah urusan hukum, hanya yang boleh bagi mereka. Bahwasanya *dia menghukumi diantara manusia dengar berdasar zhohir (lahiriyahnya saja), dan menyerahkan urusan hatinya kepada Allah* Swt..

Maka dia menghukumi berdasar *bukti*, dan *sumpah*, atau *yang semacam itu* dari hukum lahiriyah, meskipun mengandung kemungkinan batinnya berbeda dengan lahiriyahnya. Namun Rasulullah saw. *hanya dibebani untuk menghukumi hanya berdasar lahiriyahnya saja.*

Jelas Akhi, jadi **tidak perlu stress** karena nafsu ingin mengkafirkan sesama muslim.

Jangan serampangan mengkafirkan tanpa mengikuti kaidah-kaidah takfir untuk mengkafirkan aparat pemerintahan NKRI, aparat keamanannya, aparat kehakimannya, tentaranya dll, karena hal seperti itu jadi kontra produktif dan justru jadi hal yang melanggar syar'i.

Jangan menegakkan syar'i dengan cara meruntuhkan syar'i. Ketika antum mengikuti kaidah-kaidah takfir sesuai manhaj Ahlus Sunah wal Jama'ah, *itulah menegakkan syar'i*, meskipun hawa nafsu antum tidak puas karena tidak bisa mengkafir-kafirkan orang muslim lain.

Ciri-ciri kelompok tatharruf adalah mudah menkafir-kafirkan sesama muslim tanpa mengikuti kaidah-kaidah takfir sesuai manhaj Ahlus Sunah wal Jama'ah.

Bahkan dampak dari penerapan takfir secara serampangan, akan mengakibatkan takfir berantai, yang berujung pada saling mengkafirkan di antara anggota kelompok tathorruf itu sendiri.

Ibnu Abil Izz rohimahulloh berkata:

أَهْلُ الْبِدَعِ يُكَفِّرُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا وَأَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ يُخَطِّئُونَ وَلَا يُكَفِّرُونَ[394]

Ahli bid'ah mengkafirkan sebagiannya sebagian yang lain, sementara Ahlus Sunah wal Jama'ah, menganggap keliru mereka, tapi tidak mengkafirkan mereka.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

وَهَذَا حَالُ عَامَّةِ أَهْلِ الْبِدَعِ الَّذِينَ يُكَفِّرُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا[395]

Ini adalah keadaan ahli bid'ah secara umum yang mengkafirkan sebagiannya sebagian yang lain.

---

394 شرح العقيدة الطحاوية-ابن أبي العز (ت792ه)-439/2

395 مجموع الفتاوى-ابن تيمية (ت728ه)-684/7

Jelas Akhi, jangan jadi takfiri ya....

Jawab 2:"Ya Ustadz, ana sekarang sadar, Alhamdulillah!"

4.49 Nubuwah Nabi .was : hukum akan hilang pertama

Tanya 1:"Akhi, antum pernah dengar atau tidak, tentang nubuwah bahwa yang pertama kali akan hilang dari Islam adalah masalah hukum?"

Jawab 2:"Ana belum pernah dengar Ustadz, seperti apa bunyi haditsnya?"

Jawab 1:"Coba kita renungkan nubuwah Nabi Muhammad saw. sebagai berikut:

عن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «لَتُنْقَضَنَّ عُرى الإِسْلامِ عُرْوَةً عُرْوَةً، فَكُلَّما انتَقَضَتْ عُرْوَةٌ تَشَبَّثَ النَّاسُ بِالَّتِي تَلِيها، وَأَوَّلُهُنَّ نَقْضًا الحُكْمُ، وَآخِرُهُنَّ الصَّلاةُ» [396]

Dari Abu Umamah Al Bahili ra, dari Rasulullah saw. Dia bersabda, "Sungguh akan terlepas ikatan-ikatan Islam satu demi satu. Manakala terlepas satu ikatan, maka orang berpegang pada ikatan berikutnya. Ikatan Islam yang pertama terlepas adalah masalah hukum, dan ikatan terakhir yang terlepas adalah masalah sholat."

لقد أخبر النبي صلى الله عليه وسلم أن أول عروة من الإسلام تنقض هي الحكم بما أنزل الله فقال في حديثه: « لتنقضن عرى الإسلام عروةً عروةً أولهن نقضاً الحكم وآخرهن نقضاً الصلاة [397]".

Sungguh Nabi saw. telah mengabarkan bahwa ikatan yang pertama lepas dari Islam adalah masalah berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Swt.. Nabi saw. bersabda di dalam hadits, " , "Sungguh akan terlepas ikatan-ikatan Islam satu demi satu. Ikatan Islam yang pertama terlepas adalah masalah hukum, dan yang terakhir terlepas adalah masalah sholat."

ولقد وقع ما أخبر به الرسول صلى الله عليه وسلم من هجر الحكم بالشريعة وحل مكانها في معظم البلاد العربية والإسلامية الحكم بالقوانين الوضعية وأقوال الرجال في الدماء والحقوق والأعراض.

Sungguh telah terjadi di masa kini apa yang Rosul saw. telah mengabarkannya yaitu telah hilangnya berhukum dengan syari'ah di negeri-negeri Arab dan negeri-negeri Islam, dan hukum positif serta perkataan manusia telah menempati posisi (hukum syariah ini) dalam masalah darah, hak-hak, dan kehormatan.

---

396 (رواه الإمام أحمد 5/ 251، والطبراني 8/ 98 (7486)، وصححه الحاكم 4/ 92، وابن حبان 5/ 111 (6715). قال الهيثمي في «مجمع الزوائد» 7/ 280: رواه أحمد والطبراني، ورجالهما رجال الصحيح. اهـ وقال الألباني في «صحيح الترغيب والترهيب» (572): صحيح. اهـ)

397 رواه الحاكم في المستدرك

Dalam realita masalah menegakkan Hukum Positif (karena sesuai kesepakatan) yang menggantikan Hukum Pidana Islam **jika** dinilai secara hitam-putih (simplisistis) tanpa mempertimbangkan proses-nya sehingga kenapa pada akhirnya harus menegakkan hukum positif di NKRI, serta tidak membedakan antara kufr I'tiqodi dan kufr 'amali, bagaimana cara menghadapi masa dimana dalam nubuwah Nabi Muhammad saw. disebutkan, simpul Islam yang pertama kali terlepas adalah masalah HUKUM!!.

ولهذا حين أنزل الله تعالى على رسوله صلى الله عليه وسلم: {الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ دِينًا} [المائدة:3] بكى عمر بن الخطاب رضي الله عنه حين سمع هذه الآية، فقالوا: وما يبكيك يا ابن الخطاب؟ قال: ما من شيء يتم إلا نقص، فالدين أتمه الله، فخشي عمر أن يكون ذلك بداية النقص، وأول نقص فيه موت النبي صلى الله عليه وسلم، ثم بعد ذلك موت الخلفاء الراشدين، ثم لا يزال الدين ينقص، كلما نقضت عروة تمسك الناس بالتي تليها، فأول ذلك الحكم وآخره الصلاة.[398]

Oleh karena itu ketika Allah Swt. menurunkan kepada Rosul-Nya saw.:

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."[QS Al Maidah(5):3].

Umar bin Khathab ra menangis ketika mendengar ayat ini. Mereka berkata, "Apa yang membuatmu menangis ya Ibnal Khathab?"

Umar bin Khatab menjawab, "Tidaklah bagi sesuatu bila telah sempurna, maka dia akan menjadi berkurang."

Allah Swt. telah menyempurnakan din, maka Umar ra khawatir jika hal itu berarti awal akan berkurangnya din. Awal berkurangnya din adalah dengan meninggal dunianya Nabi saw., kemudian setelah itu meninggal dunianya Khulafaur rasyidin, kemudian selanjutnya din akan terus berkurang.

Manakala terlepas satu ikatan, orang berpegang pada ikatan berikutnya. Maka masalah hukum adalah yang pertama kali hilang. Yang paling akhir hilang adalah masalah sholat.

ومعنى قوله في الحديث: «وأولها نقضا الحكم» معناه ظاهر وهو عدم الحكم بشرع الله وهذا هو الواقع اليوم في غالب الدول المنتسبة للإسلام. ومعلوم أن الواجب على الجميع هو الحكم بشريعة الله في كل شيء والحذر من الحكم بالقوانين والأعراف المخالفة للشرع.

Makna perkataan Nabi saw. dalam hadits:" Masalah hukum adalah yang pertama kali hilang", secara makna zhohir adalah tidak berlakunya hukum syariat Allah Swt..

Hal seperti ini adalah realita hari ini pada kebanyakan negeri-negeri Islam. Telah dimaklumi bahwa wajib atas seluruh muslim untuk berhukum dengan syariat Allah Swt.

---

398 دروس للشيخ محمد الحسن الددو الشنقيطي 8/4-

dalam segala permasalahan, dan waspada terhadap berhukum dengan undang-undang (buatan manusia), atau hukum adat-istiadat *yang bertentangan* dengan syariat.

وقد أوضح العلماء رحمهم الله أن الواجب على حكام المسلمين أن يحكموا بشريعة الله في جميع شئون المسلمين، وفي كل ما يتنازعون فيه ، وبينوا أن الحاكم بغير ما أنزل الله إذا استحل ذلك كفر كفرا أكبر مخرجا له من الملة الإسلامية..... أما إذا لم يستحل ذلك وإنما حكم بغير ما أنزل الله لرشوة أو غرض آخر مع إيمانه بأن ذلك لا يجوز ، وأن الواجب تحكيم شرع الله، فإنه بذلك يكون كافرا كفرا أصغر ، وظالما ظلما أصغر ، وفاسقا فسقا أصغر.

Sungguh ulama rohimahulloh telah menjelaskan bahwa adalah wajib bagi penguasa kaum muslim untuk memutuskan perkara dengan syariat Allah Swt., pada semua permasalahan kaum muslimin, dan pada seluruh perkara yang mereka bersengketa.

Dan penguasa harus menjelaskan bahwa jika menghalalkan untuk berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt., maka telah kafir dengan kufr akbar yang mengeluarkan dari Islam.

Adapun jika tidak menghalalkan untuk berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah Swt., hanya karena disuap, atau karena motif-motif lain dengan masih mengimani bahwa sebenarnya hal seperti itu adalah tidak boleh, bahwa wajib untuk berhukum dengan hukum Allah Swt. (syariat Allah Swt.),maka kategorinya adalah kafir tapi kufr ashghor, zhulmun tapi zhulmun ashghor, fisqun tapi fisqun ashghor.

فنسأل الله سبحانه أن يوفق حكام المسلمين جميعا للحكم بشريعته والتحاكم إليها وإلزام شعوبهم بها، والحذر مما يخالف ذلك. إنه جواد كريم، ولا شك أن في تحكيم الشريعة والتحاكم إليها، والعمل بها صلاح أمر الدنيا والآخرة وعز الدنيا والآخرة، والسلامة من مكائد الأعداء والإعانة على النصر عليهم.

Maka kita memohon kepada Allah Swt. untukmemberi taufiq bagi para penguasa muslim seluruhnya untuk berhukum dengan syariat-Nya, dan memutuskan perkara dengannya, dan mewajibkan bangsanya dengannya, waspada terhadap apa yang bertentangan dengannya.

Sesungguhnya Dia (Allah Swt.) adalah Maha pemurah, Maha Mulia. Tidak ragu-ragu lagi bahwa tahkim syariat dan tahakum kepada syariat, dan beramal dengan syariat adalah kebaikan untuk dunia dan akhirat, dan keselamatan dari tipu daya musuh, dan mendukung untuk bisa menang melawan mereka.

Maka ketika kondisinya sudah sesuai seperti nubuwah Nabi saw., ketika hukum Islam hilang, lalu bagaimana keadaannya? Apakah bisa hidup dalam sebuah negara tanpa adanya Kedaulatan Hukum? atau karena darurat, konsekuensi logisnya tetap menggunakan hukum pengganti yaitu Hukum Positif, agar tidak mendatangkan kemudaratan yang lebih besar bagi stabilitas keamanan sebuah negara ?!

Penggantian hukum ini, bukanlah berarti telah menghalalkannya.

Artinya secara I'tiqodi tetap meyakini akan wajibnya berhukum dengan hukum Allah, tapi secara Amali, karena darurat menggunakan hukum positif !.

Ingat kisah Raja Najasi yang sampai akhir hayatnya tidak bisa menerapkan berhukum dengan hukum Al Quran, tapi masuk surga.

4.50 Kaidah menghilangkan kemungkaran

Tanya 2:"Ustadz, kenapa kita tidak berusaha merubah keadaan saat ini yang berhukum positif sehingga bisa terjadi kedaulatan hukum Islam?"

Jawab 1:"Akhi, jika kita ingin menegakkan syariat, maka kita harus juga menggunakan kaidah-kaidah syariat.

Jangan sampai ingin menegakkan syariat, tapi dengan cara meruntuhkan syariat!

Jelas akhi?"

Jawab 2:"Jelas ustadz!"

Jawab 1:"Akhi, karena NKRI sudah berdiri, maka upaya merubahnya berarti akan **melanggar tiga hal** yang merupakan perintah syar'i:

1. Tidak menepati kesepakatan perjanjian pada saat berdirinya NKRI
2. Melanggar salah satu prinsip Ahlus Sunah wal Jama'ah yaitu tidak memberontak kepada pemerintah yang sah.
3. Melanggar kaidah syar'i terkait metode menghilangkan kemungkaran.

Mari kita perinci satu demi satu:

Pertama:

Tidak menepati kesepakatan perjanjian pada saat berdirinya NKRI:

Allah berfirman pada [QS Al Isra`(17):34]:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كانَ مَسْؤُلاً

"Dan penuhilah janji, karena janji itu pasti dimintai pertanggung jawaban."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ رضي الله عنه في قوله: إن العهد كان مسؤلا قَالَ: يسأل الله ناقض العهد عَنْ نقضه[399]

Dari Said bin Jubair ra, terkait Firman Allah Swt.:

"Karena janji itu pasti dimintai pertanggung jawaban."

Dia berkata, " Allah Swt. akan bertanya kepada orang yang membatalkan perjanjian, kenapa dia membatalkan perjanjian."

---

399 تفسير القرآن العظيم لابن أبي حاتم- ابن أبي حاتم(ت 327هـ)-2330/7

Al Kirmani rohimahulloh berkata:

وقيل: ناقض العهد كان مسؤ لاً عنه[400]

Dikatakan:"Pembatal perjanjian akan dimintai pertanggung jawaban tentang pembatalannya tersebut."

Ke dua:

Melanggar salah satu prinsip Ahlus Sunah wal Jama'ah yaitu tidak memberontak kepada pemerintah yang sah.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ (رواه مسلم)

Rasulullah saw. bersabda, "Jangan sampai melepaskan ketaatan (kepada pemerintah yang sah)."

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

وَلِهَذَا كَانَ من اصول اهل السّنة وَالْجَمَاعَة لُزُوم الْجَمَاعَة وَترك قتال الائمة وَترك الْقِتَال فِي الْفِتْنَة

واما اهل الاهواء كالمعتزلة فيرون الْقِتَال للأئمة من اصول دينهم.[401]

Oleh karena itu salah satu prinsip pokok Ahlus Sunah wal Jama'ah adalah menetapi jama'ah, **tidak memerangi Imam (penguasa yang sah)**, dan tidak terlibat perang fitnah.

Adapun Ahlul ahwa` seperti Mu'tazilah mereka memandang memerangi pemerintah yang sah adalah merupakan pokok agama mereka.

ولم يكن في الخروج لا مصلحة دين ولا مصلحة دنيا

Dalam pemberontakan (kepada penguasa yang sah), tidak akan terjadi baik kemaslahatan din (agama) maupun dunia.

فإن ما قصده من تحصيل الخير ودفع الشر لم يحصل منه شيء، بل زاد الشر بخروجه وقتله، ونقص الخير بذلك، وصار ذلك سبباً لشر عظيم[402]

منهاج السنة النبوية-ابن تيمية(ت728ه)-530/4

[400] لباب التفاسير - الكرماني(ت 531 هـ)-ص1123

[401] الاستقامة – ابن تيمية(ت728ه) -215/2-216

[402] منهاج السنة النبوية-ابن تيمية(ت728ه)-530/4

Maka sungguh apa yang diinginkan untuk menghasilkan kebaikan, dan mencegah keburukan, tidak akan tercapai sama sekali, bahkan akan menambah keburukan dengan pepmberontakannya dan memerangi (pemerintah yang sah). Pemberontakan justru akan menyebabkan keburukan yang lebih besar.

قتال وُلَاة الْأُمُور فَإِن فِيهِ فتْنَةً وشرا عاما أعظم من ظلمهم

فالمشروع فِيهِ الصَّبْر[403]

Memerangi pemerintah yang sah, maka sengguhnya padanya ada fitnah dan keburukan yang bersifat umum, yang lebih besar dari pada kezhaliman mereka (pemerintah sah yang diberontak).

Ibnu Taimiyah rohimahulloh mengingatkan tentang "pola" atau modus operandi dari Khawarij, kelompok pertama yang mencontohkan pemberontakan:

فَالْخَوَارِجُ لَمَّا فَارَقُوا جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَكَفَّرُوهُمْ وَاسْتَحَلُّوا قِتَالَهُمْ جَاءَتْ السُّنَّةُ بِمَا جَاءَ فِيهِمْ

Maka ketika Khawarij memecah belah persatuan jama'ah kaum muslimin, Khawarij mengkafirkan mereka, dan menghalalkan memerangi kaum muslimin, datanglah sunah yang menerangkan tentang ciri-ciri/pola mereka.

لَهُمْ مَقَالَاتٌ قَالُوهَا بِاجْتِهَادِ وَهِيَ تُخَالِفُ مَا ثَبَتَ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ؛ بِخِلَافِ مَنْ وَالَى مُوَافِقَهُ وَعَادَى مُخَالِفَهُ

وَفَرَّقَ بَيْنَ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ وَكَفَّرَ وَفَسَّقَ مُخَالِفَهُ دُونَ مُوَافِقِهِ فِي مَسَائِلِ الْآرَاءِ وَالِاجْتِهَادَاتِ؛ وَاسْتَحَلَّ قِتَالَ مُخَالِفِهِ دُونَ مُوَافِقِهِ فَهَؤُلَاءِ مِنْ أَهْلِ التَّفَرُّقِ وَالِاخْتِلَافَاتِ. وَلِهَذَا كَانَ أَوَّلَ مَنْ فَارَقَ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ مِنْ أَهْلِ الْبِدَعِ « الْخَوَارِجُ « الْمَارِقُونَ[404]

Mereka memiliki pemikiran yang merupakan hasil ijtihad. Ijtihad tersebut menyelisihi Al Kitab dan As Sunah.

Mencintai orang yang sesuai dengannya dan memusuhi orang yang menyelisihinya, memecah belah persatuan kaum muslimin, mengkafirkan, memvonis fasik orang yang berbeda pendapat dengannya, dan tidak setuju pada masalah-masalah pemikiran dan ijtihadnya.

Dia menghalalkan memerangi orang yang menyilisihinya dan tidak menyetujuinya. Maka mereka itulah Ahlu tafaruq wal ikhtilaf (pemecah belah dan pembuat perselisihan pendapat).

[403] الاستقامة-ابن تيمية(ت728ه)-36/1

[404] مجموع الفتاوى- ابن تيمية(ت728ه)-349/3-350

Terkait dengan ini, Khawarij mariqun adalah perintis.pertama diantara kalangan ahli bid'ah dalam hal memecah belah persatuan kaum muslimin.

Ke tiga:

Mempertimbangkan kaidah-kaidah syar'i yang terkait dengan keinginan merubah system pemerintahan yang sah yang dianggap telah menyimpang dari syar'i:

1. **Empat dalil syar'i** (الأدلة الشرعية الأربعة)

قال في «كشف الأسرار» للبزدوي: «اعلم أن أصول الشرائع ثلاثة: الكتاب، والسنة، والإجماع، والأصل الرابع: القياس بمعنى الاستنباط من هذه الأصول»[405]

Al Bazdawi rohimahulloh berkata pada kitabnya "Kasyful Asrar, "Ketahuilah bahwa pokok-pokok syariat ada tiga yaitu: Al Kitab, As Sunah, Al Ijma', dan pokok yang keempat adalah: Al Qiyas dengan makna menggali/mengambil sari-sari dari ke tiga pokok tadi.

يمكن القول بأن مسائل الأصل مبنية في مجملها على الأدلة الشرعية الأربعة المعروفة «الكتاب والسنَّة والإجماع والقياس[406]

Dapat dikatakan bahwa masalah-masalah pokok dibangun pada umumnya di atas dalil syar'i yang empat, yang sudah dikenal yaitu: Al Kitab, As Sunah, Al Ijma', dan Al Qiyas.

2. **Timbangan manfaat dan mudarat** (مِيزَانُ المنافع والمضار):

والله ورسوله إنما يأمر بالصلاح لا بالفساد[407]

Allah Swt. dan Rosul-Nya saw. sesungguhnya memerintahkan untuk kebaikan, bukan untuk berbuat kerusakan.

فحيثما وجدت المصلحة، وُجِدَ حكم الله[408]

Maka dimanapun ada kemaslahatan, berarti di sana ada hukum Allah Swt..

3. **Untuk mencapai kemaslahatan dan mencegah mafsadat**

405 التهذيب في فقه الإمام الشافعي- البغوي(ت 516 هـ)ت الشيخ عادل أحمد عبد الموجود الشيخ علي محمد معوض- 12/1

406 كتاب الأصل-الإمام محمد بن الحسن الشيباني (ت189هـ)ت بوينكالن-ص296

407 منهاج السنة النبوية-ابن تيمية(ت728هـ)-530/4

408 التهذيب في فقه الإمام الشافعي- البغوي(ت 516 هـ)ت الشيخ عادل أحمد عبد الموجود الشيخ علي محمد معوض- 10/1

لأن الشرع أو المجتهد يطلب صلاح المكلفين باتباع المصلحة ومراعاتها، لأن الشريعة -عامة- قائمة على جلب المصالح ودرء المفاسد، فما من خير إلا دعت إليه ورغبت فيه، وما من شر إلا حذرت منه ونهت عنه[409]

Hal itu karena syar'i atau mujtahid mencari kebaikan bagi para mukallaf, dengan mengikuti kemaslahatan dan memperhatikannya.

Hal ini karena syariat secara umum, tegak untuk *mencapai kemaslahatan dan mencegah dari mafsadat*. Maka setiap kebaikan pasti menyeru kepadanya, dan keburukan pasti menghindarinya, dan menghalanginya.

ولما كان التشريع الإسلامي مبنياً على جلب المصالح ودفع المفاسد، فإنه لم يضع إلا قواعد عامة وأموراً كلية، يدور عليها نظام الحياة في كل زمان ومكان، تاركاً التفصيلات الجزئية المختلفة يستنبطها المجتهدون والعلماء في ظل القواعد الكلية المقررة[410]

Manakala tasyri' Islami dibangun untuk mencapai kemaslahatan dan mencegah mafsadat, maka sesungguhnya dia tidak meletakkan kecuali kaidah-kaidah umum dan perkara-perkara yang umum.

Berputar padanya sistem kehidupan di setiap masa dan area.Para mujtahid dan Ulama menggalinya untuk memecahkan masalah yang cabang atau rincian dengan menggunakan kaidah-kaidah umum yang telah ditetapkan.

4. **Mengambil sebab-sebab yang disyariatkan**

الأخذ بالأسباب المشروعة؛ مع توكل القلب على الله تعالى، بالإعتماد عليه سبحانه في جلب المصالح ودفع المضار، واعتقاد أن الأسباب تؤثر في مسبباتها وذلك يحدث بفعل الله عز وجل

Mengambil sebab-sebab yang disyariatkan, dengan tawakkul hati kepada Allah Swt., dengan bergantung hanya kepada Allah Swt. dalam mencapai kemaslahatan, dan mencegah kemudaratan, dan meyakini bahwa sebab berpengaruh pada akibat, dimana hal itu bisa terjadi karena perbuatan Allah Swt..

5. **Harus Menjaga tujuan-tujuan syariat:**

)حماية مقاصد الشريعة (الضرورات الخمس)

409 روضة الناظر و جنة المناظر-ابن قدامة(ت620هـ)ت د. شعبان محمد إسماعيل-478/1

410 التهذيب في فقه الإمام الشافعي- البغوي(ت 516 هـ)ت الشيخ عادل أحمد عبد الموجود الشيخ علي محمد معوض- 10/1

وسعى إلى حفظ الضروريات الخمس التي جاءت الشرائع جميعها بالمحافظة عليها، وهي حفظ الدين، والنفس، والعقل، والنسل، والمال[411]

Berusaha keras untuk memelihara lima kepentingan yang seluruh syariat datang untuk tujuan memeliharanya, yaitu menjaga din, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

ومما يؤمر بحفظه ما تميزت به هذه الشريعة من أنها جاءت بالمحافظة على الضروريات الخمس: الدين، والنفس، والنسب، والعقل، والمال[412]

Sebagian dari apa yang diperintah, yang merupakan karakter dari syariat ini, bahwasanya syariat datang untuk memelihara lima kepentingan (الضروريات الخمس) yaitu memelihara din, jiwa, keturunan, akal, dan harta.

دَرْءُ المفاسِدِ: وشُرِعَ لها حفظُ (الضَّروريَّاتِ) الخمسِ: الدِّينِ، والنَّفسِ، والمالِ، والعِرضِ، والعقلِ[413]

Mencegah mafsadat adalah disyariatkan untuk menjaga lima kepentingan yaitu: menjaga din, jiwa, harta, kehormatan, akal.

إن فقهاء المسلمين قد استنبطوا من القرآن الكريم والسنة الشريفة أن لأحكام الشريعة الإسلامية مقاصد ضرورية كانت هى الغاية من تشريعاتها وقد أطلقوا عليها الضروريات الخمس هى حفظ الدين، وحفظ النفس، وحفظ العقل، وحفظ النسل، وحفظ المال[414]

Sesungguhnya para fuqoha dari kaum muslimin sungguh telah menggali dari Al Quran yang Mulia, dan Sunah yang Mulia, bahwa hukum-hukum syariat Islamiyah, tujuan terpentingnya, yang merupakan puncak dari tasyri', mereka memutlakkan pada lima kepentingan, yaitu: menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta.

اعتنى الإسلام بحفظ الضروريات الخمس التي اتفقت الشرائع الإلهية على حفظها، وهي: حفظ الدين .. والنفس .. والعقل .. والعرض .. والمال، واعتبر التعدي عليها جناية وجريمة تستلزم عقاباً مناسباً، يحقق الأمن، ويمنع الفساد والعدوان والظلم، وبحفظ هذه الضروريات يسعد المجتمع، ويطمئن كل فرد فيه[415]

Islam sangat memperhatikan lima kepentingan yang seluruh syariat Ilahiyah sepakat untuk menjaganya, yaitu menjaga din, jiwa, akal, kehormatan, dan harta.

411 نتائج البحوث وخواتيم الكتب- لمؤلفين مختلفين-359/4

412 دروس للشيخ عبد الرحمن السديس- الشيخ عبد الرحمن السديس-116/4

413 تيسيرُ علم أصول الفقه- عبد الله بن يوسف الجُديع-ص197

414 فتاوى دار الإفتاء المصرية-170/1

415 مختصر الفقه الإسلامي في ضوء القرآن والسنة-محمد ابن إبراهيم التوجري-ص924

Pelanggaran atasnya dianggap kejahatan dan kriminal, yang mengharuskan dijatuhi hukuman yang setimpal. Lima kepentingan ini merealisasikan keamanan, mencegah kerusakan, permusuhan, dan kezhaliman. Dengan menjaga lima kepentingan ini, masyarakat menjadi bahagia, dan setiap individunya menjadi tenang-tenteram.

فَإِن الْأَحْكَام إِمَّا لجلب الْمَنَافِع أَو لدفع المضار، فَيدْخل فِيهَا دفع الضروريات الْخمس الَّتِي هِيَ: حفظ الدّين، وَالنَّفس، وَالنّسب، وَالْمَال، وَالْعرض[416] (تَحْصِيل الْمَقَاصِد)

Sesungguhnya hukum-hukum baik untuk mencapai manfaat atau untuk mencegah dari mudarat, maka akan masuk di dalamnya mendorong pada lima kepentingan yaitu melindungi agama, melindungi jiwa, melindungi keturunan, melindungi harta, melindungi kehormatan.

6. Jangan hanya tekstual saja dalam memahami nash-nash

لم يقف المجتهدون من الصحابة والتابعين عند ظواهر النصوص، بل استنبطوا منها أحكاماً تلائم حالة العصر، بحيث لا تخرج عن دائرة الشرع الحكيم، واعتبروا المصلحة العامة وفقاً للشرع الحنيف[417]

Para mujtahidin dari generasi sahabat dan tabi'in tidak berhenti (dalam penggalian) hanya pada (ظواهر النصوص) tekstual saja dari nash-nash. Akan tetapi mereka menggali darinya hukum-hukum yang sesuai dengan kondisi saat itu, sedemikian sehingga tetap tidak keluar dari daerah syar'i yang bijaksana. Mereka mempertimbangkan kemaslahatan umum yang sesuai dengan syar'i yang hanif.

من الأحكام التشريعية ما بينه الشارع على رعاية أحوال تتغير وعوائد تتجدد، وهذا النوع من الأحكام هو ما يعبر عنه بما يحتمل التغيير والتبديل ولا يلزم طرده في كل عصر، ولا إجراؤه في كل مكان بل يجري العمل فيه على ما يقتضيه العرف السائد بين الناس، ما دام الدين لا يحرم ذلك[418]

7. Memperhatikan situasi-kondisi dan adat-kebiasaan yang terus berubah:

Merupakan bagian dari hukum-hukum tasyri'ah apa yang dijelaskan oleh Pembuat Syariat (Allah Swt.) untuk *memperhatikan situasi-kondisi yang (terus) berubah*, dan adat-kebiasaan yang terus diperbaharui.

Hal ini adalah jenis dari hukum-hukum yang harus mempertimbangkan dengan kemungkinan adanya perubahan-perubahan, dan pengantian-penggantian, yang tidak bisa

416 التحبير شرح التحرير في أصول الفقه- المرداوي(ت 885هـ)-3846/8

417 التهذيب في فقه الإمام الشافعي- البغوي(ت 516 هـ)ت الشيخ عادل أحمد عبد الموجود الشيخ علي محمد معوض- 11/1

418 التهذيب في فقه الإمام الشافعي- البغوي(ت 516 هـ)ت الشيخ عادل أحمد عبد الموجود الشيخ علي محمد معوض- 11/1

dipakai untuk segala masa. Juga tidak bisa berlaku pada setiap area (tempat). Bahkan yang berjalan adalah amal yang sesuai dengan tuntutan adat-kebiasaan yang telah membudaya di masyarakat, selama agama tidak melarangnya.

8. Jika maslahat dan madarat saling bertentangan:

ويقول الإمام عز الدين بن عبد السلام:

إِذَا اجْتَمَعَتْ مَصَالِحُ وَمَفَاسِدُ فَإِنْ أَمْكَنَ تَحْصِيلُ الْمَصَالِحِ وَدَرْءُ الْمَفَاسِدِ فَعَلْنَا ذَلِكَ امْتِثَالًا لِأَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى فِيهِمَا لِقَوْلِهِ سبحانه وتعالى: {فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ} [التغابن: 16] ، وَإِنْ تَعَذَّرَ الدَّرْءُ وَالتَّحْصِيلُ فَإِنْ كَانَتْ الْمَفْسَدَةُ أَعْظَمَ مِنْ الْمَصْلَحَةِ دَرَأْنَا الْمَفْسَدَةَ وَلَا نُبَالِي بِفَوَاتِ الْمَصْلَحَةِ[419]

Jika berkumpul kemaslahatan dan mafsadat, jika masih bisa mencapai maslahat dan mencegah mudarat, maka kita lakukan, sebagai bentuk kepatuhan kepada perintah Allah Swt. pada keduanya. Hal ini karena perintah Allah Swt.:

"Bertaqwalah kalian kepada Allah menurut kesanggupanmu." [At Taghabun(64):16].

Jika kesulitan dalam mencegah (kemudaratan) dan mencapai (kemaslahatan), maka jika *kemudaratannya lebih besar dari kemaslahatannya*, **cegahlah kemudaratan**, dan *jangan perdulikan hilangnya kemaslahatan.*

ولا شك أن دفع المفاسد مقدم على جلب المصالح[420]

Tidak diragukan lagi bahwa mencegah mafsadat harus didahulukan dari pada mencapai kemaslahatan.

9. Tujuan amar makruf nahi mungkar:

فَإِن الْأَمر بِالْمَعْرُوفِ والنهي عَن الْمُنكر هُوَ الَّذِي بعثت بِهِ الرُّسُل وَالْمَقْصُود تَحْصِيل الْمَصَالح وتكميلها وتعطيل الْمَفَاسِد وتقليلها بِحَسب الْإِمْكَان

Sesungguhnya amar makruf nahi munkar adalah hal yang diutus dengannya para Rosul. Tujuannya adalah: "Menghasilkan kemaslahatan dan menyempurnakannya, serta menghilangkan mafsadat dan meminimalisirnya semampu mungkin,

10. Kondisi menghilangkan kemungkaran justru tidak disyariatkan

فَإِذا كَانَ الْأَمر بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْي عَن الْمُنكر مستلزما من الْفساد أَكثر مِمَّا فِيهِ من الصّلاح لم يكن مَشْرُوعا

[419] قواعد الأحكام في مصالح الأنام- الإمام عز الدين بن عبد السلام(ت660هـ)-98/1

[420] روضة الناظر و جنة المناظر-ابن قدامة(ت620هـ)ت د. شعبان محمد إسماعيل-563/1

Maka jika amar makruf dan nahi munkar *meniscayakan munculnya kerusakan yang lebih besar* dari *kemaslahatan yang ada* padanya (saat ini), maka **tidak disyariatkan**.

وَقد كره أَئِمَّة السّنة الْقِتَال فِي الْفِتْنَة الَّتِي يسميها كثير من اهل الْأَهْوَاء الْأَمر بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْي عَن الْمُنكر فَإِن ذَلِك إِذا كَانَ يُوجب فتْنَة هِيَ اعظم فَسَادًا مِمَّا فِي ترك الْأَمر بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْي عَن الْمُنكر لم يدْفع أدنى الفسادين باعلاهما بل يدْفع أعلاهما بِاحْتِمَال أدناهما[421]

Para Imam Ahlus Sunah tidak menyukai perang fitnah (perang sesama muslim) yang Ahlul Ahwa` menamakannya amar makruf nahi munkar.

Sesungguhnya perang fitnah jika *meniscayakan fitnah yang lebih besar kerusakannya* dibanding **meninggalkan amar makruf nahi munkar**,

mafsadat yang terendah dari dua mafsadat tidak dicegah dengan menggunakan mafsadat yang tertinggi diantara dua mafsadat.

Akan tetapi *mafsadat yang tertinggi* dari dua mafsadat *dicegah* dengan *menanggung akibat dari mafsadat yang terendah* diantara dua mafsadat.

11. Kondisi menghilangkan kemungkaran justru menjadi kemungkaran:

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

لَكِنْ إذَا لَمْ يُزَلِ الْمُنْكَرُ إلَّا بِمَا هُوَ أَنْكَرُ مِنْهُ، صَارَ إزَالَتُهُ عَلَى هَذَا الْوَجْهِ مُنْكَرًا، وَإِذَا لَمْ يَحْصُلِ الْمَعْرُوفُ إلَّا بِمُنْكَرٍ مَفْسَدَتُهُ أَعْظَمُ مِنْ مَصْلَحَةِ ذَلِكَ الْمَعْرُوفِ، كَانَ تَحْصِيلُ ذَلِكَ الْمَعْرُوفِ عَلَى هَذَا الْوَجْهِ مُنْكَرًا[422]

Akan tetapi, jika kemungkaran tidak bisa dihilangkan kecuali dengan kemungkaran yang lebih besar darinya, maka upaya untuk menghilangkan kemungkaran tersebut, dari sisi ini *justru merupakan kemungkaran juga.*

Dan jika tidak bisa menghasilkan yang makruf kecuali dengan cara kemungkaran juga yang bahkan jauh lebih besar dari kemaslahatan yang makruf tadi, maka upaya menghasilkan yang makruf tadi, dari sisi ini *justru menjadi kemungkaran juga.*

12. Mencegah mudarat besar dengan menanggung mudarat kecil:

فما كان يفضي إلى مفسدة أعظم فينبغي تجنبه وتفاديه بتحمل الأقل مفسدة[423]

"Apa yang bisa mendatangkan mafsadat (kerusakan) yang lebih besar, maka seharusnya kamu jauhi dan kamu tebus dengan menanggung beban kerusakan yang lebih kecil."

[421] الاستقامة – ابن تيمية(ت728هـ) -330/1

[422] منهاج السنة النبوية-ابن تيمية(ت728هـ)-536/4

[423] فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-257/9

13. Perhitungkan konsekuensi dan akibatnya:

ولا يُحكم على فعلٍ حتى يُنْظر في مآله وعاقبته[424]

"Jangan diputuskan untuk dilaksakan *sampai telah diperhitungkan* ***konsekuensinya*** *dan* ***akibatnya***."

أن العمل إذا كان يفضى إلى مفسدة ظاهرة أو يؤدي إلى مناقضة مقصد شرعي فهو باطل مردود.[425]

"Sesungguhnya amal-perbuatan jika *mendatangkan kerusakan yang nyata* atau *mengantarkan pada hal yang bertentangan dengan tujuan syar'i* (مقصد شرعي),maka amal tersebut adalah **batil tertolak**."

وهذا الفرع يدخل تحت قاعدة: (درء المفاسد مقدم على جلب المصالح)

Cabang ini adalah termasuk di bawah kaidah:

"Mencegah kerusakan harus lebih didahulukan dari pada mendapat maslahat."

14. Kewajiban menghilangkan kemungkaran bisa gugur atau bahkan menjadi haram:

أما إذا علم أن إزالة المنكر ستؤدي إلى ما هو شر منه سقط عنه الواجب

بل حرم عليه النهي[426]

Jika diketahui menghilangkan kemungkaran akan mengantarkan kepada keburukan yang lebih besar, maka gugurlah kewajiban menghilangkan kemungkaran menjadi gugur, atau bahkan menjadi haram.

ومن علم أن أمره أو نهيه لا يفيد ولكن لم يخف مكروها فلا يجب عليه الأمر والنهي لعدم فائدتهما، ولكن يستحب له أن يأمر وينهى لإظهار شعائر الإسلام وتذكير الناس بأمر الدين[427]

Barang siapa telah mengetahui bahwa perintah dan larangannya tidak bermanfaat, akan tetapi dia tidak takut sesuatu yang tidak disukai (menimpanya), maka **dia tidak wajib** untuk amar makruf nahi mungkar, akan tetapi disunahkan baginya untuk memerintah dan melarang terkait menguatkan siyar-siyar Islam, dan mengingatkan manusia akan urusan din.

424 الولاء والبراء والعداء في الإسلام-أبو فيصل البدراني-ص75

425 البعد التنزيل في التنظير الأصولي عند الإمام الشاطبي-ا.بلخير عثمان-197

426 الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر في ضوء الكتاب والسنه-سليمان بن عبد الرحمان الحقيلي-ص76

427 الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر في ضوء الكتاب والسنه-سليمان بن عبد الرحمان الحقيلي-ص77

ومن استطاع أن يبطل المنكر بفعله ولكنه يعلم أنه يصاب بمكروه بسبب تعرضه لإبطال المنكر، فلا يجب عليه إبطال المنكر، ولكن ستحب له أن يبطله[428]

Barang siapa mampu untuk menghilangkan kemungkaran dengan perbuatan, akan tetapi dia tahu bahwa dia akan terkena sesuatu yang tidak menyenangkan karena disebabkan penentangannya untuk menghilangkan kemungkaran, maka ia tidak wajib menghilangkan kemungkaran. Akan tetapi disunahkan untuk membatalkannya.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

والفعل إذا كان يفضى إلى مفسدة وليس فيه مصلحة راجحة ينهى عنه[429]

Suatu tindakan, jika akan mengantarkan pada kerusakan, sementara tidak jelas ada kemaslahatan padanya, maka dilarang untuk dilakukan.

وقال ابن عقيل في آخر «الإرشاد»: من شروط الإنكار أن يعلم أو يغلب على ظنّه أنه لا يُفضي إلى مفسدة[430]

Ibnu Aqil rohimahulloh berkata pada akhir kitab Al Irsyad:

Salah satu syarat dari mengingkari (kemungkaran) adalah jika dia tahu, atau menurut besar perkiraannya bahwa *tindakan ingkarnya tersebut, tidak akan mengantarkan kepada mafsadat.*

وما كان يفضي إلى مفسدة فإنه ينبغي ألا يفعل[431]

Dan apa yang bisa mengantarkan kepada mafsadat, maka seyogyanya *jangan dilakukan.*

15. Pihak berwenang yang boleh menghilangkan kemungkaran dengan kekuatan:

إن إزالة المنكر باليد يختص بمن له السلطة على إزالته، مثل ربّ الأسرة على أسرته، أو الحاكم أو من يولّيه الحاكم على إزالته.

وأما آحاد الرّعية فيكفيهم إبلاغهم إلى السلطان أو من ينوب عنه؛ لأنّ استعمال القوة منهم قد يؤدي إلى الفتنة والفساد[432]

Sesungguhnya menghilangkan kemungkaran dengan kekuatan adalah berlaku khusus bagi orang yang memiliki otoritas untuk menghilangkannya. Misalnya kepala

428 التشريع الجنائي الإسلامي مقارناً بالقانون الوضعي- عبد القادر عودة-498/1

429 مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت728ه)-164/1

430 كشّافُ القِنَاعِ عن الإقْنَاعِ- الشّيخ العَلاّمَة مَنصُور بْن يُونسَ البُهُوتي الحنْبَليّ ((ت1051 هـ))-10/7

431 فتاوى نور على الدرب للعثيمين-ابن عثيمين-19/2

432 الجامع الكامل في الحديث الصحيح الشامل المرتب على أبواب الفقه- أ. د. أبي أحمد محمد عبد الله الأعظمي-168/1

keluarga kepada keluarganya sendiri, atau penguasa atau yang ditugaskan penguasa untuk menghilangkannya.

Adapun bagi individu rakyat, maka cukup dengan menyampaikan (kemungkaran tersebut) kepada penguasa atau siapa yang mewakili. Hal itu karena bagi yang tidak memiliki otoritas untuk itu, bila menggunakan kekuatan, sungguh akan mengantarkan kepada fitnah dan kerusakan.

16. Jenis kemungkaran bukan yang masih diperselisihkan:

لَا يُنْكَرُ الْمُخْتَلَفُ فِيهِ وَإِنَّمَا يُنْكَرُ الْمُجْمَعُ عَلَيْهِ[433]

Tidak boleh diingkari (jenis kemungkaran) yang masih diperselisihkan. Yang boleh diingkari adalah (jenis kemungkaran) yang sudah disepakati.

Bantahan Ibnul Qoyim rohimahulloh:

خَطَأُ قَوْلِ مَنْ قَالَ لَا إِنْكَارَ فِي الْمَسَائِلِ الْخِلَافِيَّةِ

وَقَوْلُهُمْ: « إِنَّ مَسَائِلَ الْخِلَافِ لَا إِنْكَارَ فِيهَا « لَيْسَ بِصَحِيحٍ؛ فَإِنَّ الْإِنْكَارَ إِمَّا أَنْ يَتَوَجَّهَ إِلَى الْقَوْلِ وَالْفَتْوَى أَوْ الْعَمَلِ، أَمَّا الْأَوَّلُ فَإِذَا كَانَ الْقَوْلُ يُخَالِفُ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعًا شَائِعًا وَجَبَ إنْكَارُهُ اتِّفَاقًا، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ كَذَلِكَ فَإِنَّ بَيَانَ ضَعْفِهِ وَمُخَالَفَتِهِ لِلدَّلِيلِ إنْكَارُ مِثْلِهِ، وَأَمَّا الْعَمَلُ فَإِذَا كَانَ عَلَى خِلَافِ سُنَّةٍ أَوْ إِجْمَاعٍ وَجَبَ إنْكَارُهُ بِحَسَبِ دَرَجَاتِ الْإِنْكَارِ، وَكَيْفَ يَقُولُ فَقِيهٌ لَا إنْكَارَ فِي الْمَسَائِلِ الْمُخْتَلَفِ فِيهَا وَالْفُقَهَاءُ مِنْ سَائِرِ الطَّوَائِفِ قَدْ صَرَّحُوا بِنَقْضِ حُكْمِ الْحَاكِمِ إذَا خَالَفَ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً وَإِنْ كَانَ قَدْ وَافَقَ فِيهِ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ؟ وَأَمَّا إذَا لَمْ يَكُنْ فِي الْمَسْأَلَةِ سُنَّةٌ وَلَا إجْمَاعٌ وَلِلِاجْتِهَادِ فِيهَا مَسَاغٌ لَمْ تُنْكَرْ عَلَى مَنْ عَمِلَ بِهَا مُجْتَهِدًا أَوْ مُقَلِّدًا[434]

Kelirunya pendapat orang yang berkata: Tidak boleh dingkari pada masalah-masalah khilafiyah.

Perkataan mereka: Sesungguhnya masalah-masalah yang masih ada perbedaan pendapat, tidak boleh diingkari, adalah tidak benar.

Sesungguhnya mengingkari berlaku baik untuk pendapat, fatwa, maupun perbuatan. Adapun untuk pendapat yang bertentangan dengan sunah dan ijma' yang sudah tersebar luas, maka disepakati wajib diingkari. Maka tidak demikian,maka pengingkaran dan menyelisihi pendapatnya dengan dalil, adalah juga semacam bentuk pengingkaran.

Adapun untuk perbuatan yang menyelisihi sunah dan ijma', maka wajib mengingkarinya, sesuai dengan tahapan-tahapan ingkar.

Bagaimana seorang faqih bisa berkata bahwa tidak boleh mengingkari masalah yang masih diperselisihkan, sementara para fuqoha dari berbagai kelompok dengan jelas

433 الأشباه والنظائر-السيوطي(ت911ه)-ص158

434 إعلام الموقعين عن رب العالمين-ابن القيم(ت751ه)-3/223

menyatakan bahwa harus membatalkan keputusan hakim jika bertentangan dengan Kitab dan Sunah, meskipun ada sebagian ulama yang sepakat?

Adapun masalah ijtihad yang tidak ada sunah dan ijma', boleh tidak diingkari terhadap orang yang mengamalkannya, baik seorang mujtahid atau orang yang taqlid.

Kesimpulan:

Memaksakan kedaulatan hukum Islam secara formal, dengan realitas bangsa Indonesia pada waktu sekarang ini, akan mengantarkan pada kemudaratan dan kerusakan yang nyata akibat rusaknya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, timbulnya instabilitas sosial dan politik, yang berujung pada konflik dan gejolak, sehingga berakibat banyak kewajiban agama yang terbengkalai, banyak jiwa yang dikorbankan, banyak harta yang dikorbankan, rusak akal karena stress, terganggunya keturunan dan kehormatan, atau tidak terpenuhinya lima kepentingan/tujuan syariat (الضروريات الخمس).

كفر الحاكم لا يلزم منه جواز الخروج عليه

وذلك أن لجواز الخروج على الحاكم خمسة شروط:

1. وقوعه في الكفر البواح الذي عندنا من الله فيه برهان.

2. إقامة الحجة عليه.

3. القدرة على إزالته.

4. القدرة على تنصيب مسلم مكانه.

5. ألاّ يترتب على هذا الخروج مفسدة على المسلمين أعظم من مفسدة بقائه[435]

Kafirnya penguasa tidak serta merta harus memberontak kepadanya:

Hal itu karena ada lima syarat untuk boleh berontak kepadanya:

Penguasa tersebut jatuh pada kekafiran yang tampak terbuka yang pada kita ada bukti/dasar yang jelas dari Allah Swt..

Sudah melakukan penegakan hujah kepadanya.

Memiliki kekuatan untuk melengserkannya.

Memiliki pengganti posisinya ketika dia dilengserkan.

Pemberontakan ini tidak menimbulkan kerusakan yang lebih besar dibanding dia tetap pada posisinya.

435 الحكم بغير ما أنزل الله-بندر المحياني العتيبي-ص14

فمن كان من المؤمنين بأرض هو فيها مستضعف أو في وقت هو فيه مستضعف فليعمل بآية الصبر والصفح عمن يؤذي الله ورسوله من الذين أوتوا الكتاب والمشركين وأما أهل القوة فإنما يعملون بآية قتال أئمة الكفر الذين يطعنون في الدين[436]

Barang siapa dari seorang mukmin yang tinggal di suatu negeri yang dia dalam posisi lemah, atau pada ketika kondisinya lemah, maka hendaklah dia beramal dengan ayat-ayat sabar, dan berlapang dada kepada orang yang menyakiti Allah Swt., dan Rosul-Nya saw., dari kalangan Ahli Kitab, atau kaum Musyrikin.

Adapun orang yang memang memiliki kekuatan, maka sesungguhnya mereka bisa beramal dengan ayat-ayat perang untuk melawan para pemimpin kekafiran yang menghina agama Allah Swt..

[436] الصارم المسلول على شاتم الرسول-ابن تيمية(ت728ه)-ص221

BAB V
NKRI SAH
WAJIB DIBELA DAN DIKAWAL (2)
Pertimbangan Siyasah Syar'iyyah

1. Definisi Siyasah Syar'iyyah:

Definisi siyasah syar'iyah secara bahasa:

جاء في (المصباح المنير): ساس زيد الأمر يسوسه أي: دبره وقام بأمره

Dalam ''Al Mishbah Al Munir":

ساس زيد الأمر يسوسه

Artinya: Zaid yang mengelola urusan, dia yang menuntaskan urusannya.

وجاء في (لسان العرب) لابن منظور الأفريقي: السَّوس: الرئاسة

Dalam "Lisanul Arab" karya Ibnu Manzhur Al Afriqi:

Siyasah adalah leadership atau kepemimpinan.

يقال: ساسوهم سوسًا، وإذا رأسوا الشخص

Artinya: Dia memimpin seseorang.

قيل: سوسوه، وأساسوه

Artinya: mengelolanya.

ونقول: ساس الأمر سياسة أي: قام به

Artinya: Dia yang mengelola urusannya atau menuntaskannya.

ونقول: سوسه القوم أي: جعلوه يسوسهم

Artinya: Menjadikan dia yang mengelola urusan mereka.

ويقال: سوس فلانٌ أمر بني فلانٍ أي: كلف سياستهم. والسياسة هي القيام على الشيء بما يصلحه

Artinya: Fulan dibebani untuk mengurus urusan bani fulan.

Dan siyasah adalah mengurus sesuatu dengan hal yang menjadikannya baik.

ومن هذا يتضح أن كلمة السياسة تطلق في اللغة بإطلاقاتٍ كثيرة، ومعناها في جميع إطلاقاتها يدور على تدبير الشيء، والتصرف فيه بما يصلحه هذا هو تعريف السياسة الشرعية في اللغة[1]

Dari penjelasan di atas menjadi jelas bahwa sesungguhnya kata "siyasah" dimutlakkan secara bahasa dengan beberapa pengertian. Namun seluruh pengertian tersebut berputar di sekitar "mengelola sesuatu", suatu tindakan atau perilaku dengan apa yang bisa membawa kepada kemaslahatan. Demikian definisi siyasah menurut bahasa arab.

1 السياسة الشرعية-مناهج جامعة المدينة العالمية-ص9

Definisi siyasah syar'yah secara istilah:

أما تعريف السياسية الشرعية في اصطلاح الفقهاء، فللفقهاء فيه أقوال: قيل في تعريف السياسة الشرعية: هي فعل شيء من الحاكم لمصلحة يراها، وإن لم يرد بذلك الفعل دليل جزئ -أي: دليل تفصيلي من كتابٍ، أو سنة، أو إجماع، أو قياس[2]

Adapun definisi siyasah syar'iyah menurut istilah fuqoha, maka para fuqoha ada beberapa pendapat:

Dikatakan dalam definisi siyasah syar'iyah:

Siyasah syar'iyah adalah aktivitas dari penguasa untuk kemaslahatan yang sesuai dengan pandangannya, meskipun tidak ada dalil juz`i atau dalil terperinci dari Kitab, atau sunah, atau ijma', atau qiyas untuk aktivitas tersebut.

قال للدكتور يوسف القرضاوي:

وعرف البعض أيضًا السياسة الشرعية بأنها: هي ما يراه الإمام، أو يصدره من الأحكام، والقرارات زجرًا عن فسادٍ واقع، أو وقاية من فسادٍ متوقع، أو علاجًا لوضعٍ خاص[3]

Doktor Yusuf Al Qordhowi berkata:

Siyasah syar'yah adalah apa yang menurut pendapat pemimpin, atau muncul dari hukum-hukum, ketetapan-ketetapan untuk melewati kondisi yang buruk, atau keburukan yang diperkirakan (akan terjadi), atau untuk memperbaiki kondisi tertentu.

قال الدكتور محمود الصاوي:

وأيضًا عرف البعض السياسة الشرعية بأنها: تدبير شئون الدولة الإسلامية التي لم يرد بحكمها نص صريح، أو التي من شأنها أن تتغير، وتتبدل بما فيه مصلحة الأمة، ويتفق مع أحكام الشريعة، وأصولها العامة[4]

Doktor Mahmud Ash Showi berkata:

Siyasah syar'iyah adalah mengelola urusan-urusan daulah Islamiyah yang tidak ada nash yang jelas terkait hukumnya, atau urusan-urusan yang bisa berubah-ubah terkait dengan kemaslahatan umat, namun tetap sesuai dengan hukum-hukum syariat, dan pokok-pokok syariat secara umum.

Definisi visioner Ibnu Aqil al Hanbali tentang siyasah syar'yah:

نقل ابن القيم عن ابن عَقِيلٍ فِي الْفُنُونِ "أنه قَالَ: جَرَى فِي جَوَازِ الْعَمَلِ فِي السَّلْطَنَةِ بِالسِّيَاسَةِ الشَّرْعِيَّةِ: أَنَّهُ هُوَ الْحَزْمُ، وَلَا يَخْلُو مِنْ الْقَوْلِ بِهِ إمَامٌ.

Ibnul Qoyim rohimahulloh menukil dari Ibnu Aqil dalam kitabnya Al Funun, bahwasanya dia berkata,

2 السياسة الشرعية-مناهج جامعة المدينة العالمية-ص9

3 السياسة الشرعية-الدكتور يوسف القرضاوي-ص15

4 نظام الدولة في الإسلام- الدكتور محمود الصاوي-ص39

Telah berjalan tentang bolehnya kesultanan (pemerintah) bekerja dengan siyasah syar'iyah: bahwasanya hal itu telah menjadi ketetapan, tidak kurang Imam dengan berpendapat demikian.

فَقَالَ شَافِعِيٌّ: لَا سِيَاسَةَ إِلَّا مَا وَافَقَ الشَّرْعَ. فَقَالَ ابْنُ عَقِيلٍ: السِّيَاسَةُ مَا كَانَ فِعْلًا يَكُونُ مَعَهُ النَّاسُ أَقْرَبَ إِلَى الصَّلَاحِ، وَأَبْعَدَ عَنْ الْفَسَادِ، وَإِنْ لَمْ يَضَعْهُ الرَّسُولُ صلى الله عليه وسلم، وَلَا نَزَلَ بِهِ وَحْيٌ، فَإِنْ أَرَدْت بِقَوْلِك: " إلَّا مَا وَافَقَ الشَّرْعَ " أَيْ لَمْ يُخَالِفْ مَا نَطَقَ بِهِ الشَّرْعُ: فَصَحِيحٌ.

Berkata Imam Syafi'i rohimahulloh:

"Tidak boleh berpolitik,kecuali hanya yang sesuai syar'i."

Ibnu Aqil berkata,

"Politik adalah segala aktivitas yang lebih mendekatkan manusia kepada kebaikan/kemanfaatan, dan lebih menjauhkan dari kerusakan/keburukan, meskipun Rosul ﷺ tidak menetapkannya, dan tidak ada wahyu yang turun terkait dengannya."

Jika yang kau inginkan dengan perkataanmu,"kecuali hanya yang sesuai syar'i" maksudnya adalah,"Tidak bertentangan dengan teks syar'i yang terkait hal tersebut", maka hal itu benar!

وَإِنْ أَرَدْت: لَا سِيَاسَةَ إِلَّا مَا نَطَقَ بِهِ الشَّرْعُ: فَغَلَطٌ، وَتَغْلِيطٌ لِلصَّحَابَةِ فَقَدْ جَرَى مِنْ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ الْقَتْلِ وَالتَّمْثِيلِ مَا لَا يَجْحَدُهُ عَالِمٌ بِالسُّنَنِ، وَلَوْ لَمْ يَكُنْ إِلَّا تَحْرِيقُ عُثْمَانَ الْمَصَاحِفَ

فَإِنَّهُ كَانَ رَأْيًا اعْتَمَدُوا فِيهِ عَلَى مَصْلَحَةِ الْأُمَّةِ،[5]

Tapi jika yang kau inginkan adalah,"Tidak ada politik kecuali harus sesuai dengan teks syar'i yang terkait hak itu", maka hal itu keliru, dan berarti sekaligus menyalahkan para sahabat.

Sungguh para Khulafa`ur Rasyidin telah berjalan (kebijakan) terkait perang, contoh-contoh yang para ahli ilmu dan sunan tidak ada yang mengingkarinya.

Maka Utsman membakar mushaf-mushaf, hal itu dilakukan karena semata bersandar untuk kemaslahatan umat.

Menarik kalimat dari Ibnu Aqil rohimahulloh,

Apakah politik harus *tekstual* atau *yang penting substansinya tidak bertentangan dengan syar'i*, meskipun tidak ada nash-nash yang secara tekstual menjadi dalil untuknya.

5 الطرق الحكمية في السياسة الشرعية- ابن القيم(ت٧٥١هـ) ، ص٢١-٣١
و بدائع الفوائد-ابن القيم (ت٧٥١هـ)-٣/٢٥١-٣٥١
و إعلام الموقعين عن رب العالمين-(ت٧٥١هـ)-٦/٢١٥

Karena jika yang dituntut dari politik adalah *yang penting substansinya tidak bertentangan dengan syar'i,* maka siyasah syar'iyah bisa sangat flexible, adaftif dan akomodatif dalam menghadapi perubahan situasi-kondisi, perubahan masa, perubahan area, perubahan definisi kemaslahatan, perubahan individu mukallaf, dan perubahan adat-kebiasaan.

jika yang dituntut dari politik adalah *yang penting substansinya tidak bertentangan dengan syar'i,* maka siyasah syar'iyah akan bersifat *inklusif* bukan *eksklusif* dalam *keterbukaan* menerima berbagai *solusi sistem politik, darimanapun asal sumbernya*, bila memang *jelas-jelas bisa lebih mendekatkan kepada kemaslahatan, dan lebih menjauhkan dari kemudaratan.*

Hal yang menggagalkan applikasi siyasah syar'iyah yang sangat visioner ini adalah seperti cuplikan sedikit dari pernyataan Ibnu Aqil rohimahulloh,

نَوْعُ تَقْصِيرٍ فِي مَعْرِفَةِ الشَّرِيعَةِ، وَتَقْصِيرٍ فِي مَعْرِفَةِ الْوَاقِعِ، وَتَنْزِيلِ أَحَدِهِمَا عَلَى الْآخَرِ [6]

Kegagalan dalam memahami syariat, dan kegagalan dalam memahami realitas, dan kegagalan dalam menerapkan yang satunya dari keduanya kepada yang lain.

فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ أَرْسَلَ رُسُلَهُ، وَأَنْزَلَ كُتُبَهُ، لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ، وَهُوَ الْعَدْلُ الَّذِي قَامَتْ بِهِ الْأَرْضُ وَالسَّمَوَاتُ.

Maka sesungguhnya Allah ﷻ telah mengutus para rosul-Nya, dan menurunkan kitab-kitab-Nya adalah agar manusia menegakkan keadilan, yaitu keadilan yang ditegakkan bumi dan langit dengannya.

فَإِذَا ظَهَرَتْ أَمَارَاتُ الْعَدْلِ وَأَسْفَرَ وَجْهُهُ بِأَيْ طَرِيقٍ كَانَ، فَثَمَّ شَرْعُ اللَّهِ وَدِينُهُ، وَاَللَّهُ سُبْحَانَهُ أَعْلَمُ وَأَحْكَمُ، وَأَعْدَلُ أَنْ يَخُصَّ طُرُقَ الْعَدْلِ وَأَمَارَاتِهِ وَأَعْلَامَهُ بِشَيْءٍ، ثُمَّ يَنْفِي مَا هُوَ أَظْهَرُ مِنْهَا وَأَقْوَى دَلَالَةً، وَأَبْيَنُ أَمَارَةً.

Jika muncul tanda-tanda keadilan dan muncul wajahnya dengan cara apapun jalannya, maka berarti di sana ada syariat Allah ﷻ dan agama-Nya. Allah ﷻ lebih mengetahui dan lebih menguasai, dan lebih adil untuk bisa secara khusus membuat jalan-jalan keadilan, tanda-tandanya, dan simbom-simbolnya dengan melalui sesuatu. Lalu kemudian, Allah ﷻ menafikan apa yang lebih jelas darinya, lebih kuat darinya petunjuknya, dan lebih jelas tanda-tandanya.

فَلَا يَجْعَلُهُ مِنْهَا، وَلَا يَحْكُمُ عِنْدَ وُجُودِهَا وَقِيَامِهَا بِمُوجِبِهَا، بَلْ قَدْ بَيَّنَ سُبْحَانَهُ بِمَا شَرَعَهُ مِنْ الطُّرُقِ، أَنَّ مَقْصُودَهُ إقَامَةُ الْعَدْلِ بَيْنَ عِبَادِهِ، وَقِيَامُ النَّاسِ بِالْقِسْطِ، فَأَيُّ طَرِيقٍ اُسْتُخْرِجَ بِهَا الْعَدْلُ وَالْقِسْطُ فَهِيَ مِنْ الدِّينِ، وَلَيْسَتْ مُخَالِفَةً لَهُ

Dia tidak menjadikannya menjadi sebagiannya, Dia tidak menghukumi ketika keberadaannya dengan kebutuhannya, bahkan sungguh Allah ﷻ telah menjelaskan dengan

6 الطرق الحكمية في السياسة الشرعية- ابن القيم(ت٧٥١هـ) ، ص٣١

menyariatkan jalan-jalan yang keadilan bisa dimunculkan darinya. Maka itulah agama, dia bukan bertentangan dengan agama.

فَلَا يُقَالُ: إِنَّ السِّيَاسَةَ الْعَادِلَةَ مُخَالِفَةٌ لِمَا نَطَقَ بِهِ الشَّرْعُ، بَلْ هِيَ مُوَافِقَةٌ لِمَا جَاءَ بِهِ، بَلْ هِيَ جُزْءٌ مِنْ أَجْزَائِهِ، وَنَحْنُ نُسَمِّيهَا سِيَاسَةً تَبَعًا لِمُصْطَلَحِهِمْ، وَإِنَّمَا هِيَ عَدْلُ اللهِ وَرَسُولِهِ، ظَهَرَ بِهَذِهِ الْأَمَارَاتِ وَالْعَلَامَاتِ[7]

Maka jangan dikatakan,"Sesungguhnya politik yang adil itu adalah bertentangan dengan teks nash-nash yang terkait dengannya. Bahkan dia adalah selaras dengan apa yang datang dengannya, bahkan dia adalah merupakan bagian dari bagian-bagian agama.

Kita *menamainya politik hanya karena mengikuti istilah* mereka, padahal sesungguhnya *itulah dia keadilan Allah ﷻ dan rosul-Nya ﷺ, keadilan tersebut jelas dengan melalui tanda-tanda dan ciri-cirinya.*

أما الذي يضر، ويمنع من ذلك أن تكون تلك الأحكام مخالفة مخالفة حقيقيةً لنص من النصوص التفصيلية، وهي: الكتاب، والسنة، والإجماع، والقياس، هذه النصوص التفصيلية التي أريد بها تشريع عام للناس في كل زمان، وفي كل مكان

Adapun yang membahayakan, dan dilarang adalah jika hukum-hukum bertentangan dengan pertentangan yang hakiki dengan nash dari nash-nash tafshiliyah, yaitu Al Kitab, As Sunah, Al Ijma', Al Qiyas. Nash-nash tafshiliyah ini semua adalah yang diinginkan dengannya sebagai tasyri' am bagi manusia di setiap masa dan area.

فمتى سلمت السياسة الشرعية، أو أحكام السياسة الشرعية من هذه المخالفة للنصوص التفصيلية، وكانت متمشية مع روح الشريعة، ومبادئها العامة؛ كانت نظامًا إسلاميًّا، وسياسة شرعية نأخذ بها، وبأحكامها[8]

Maka manakala siyasah syar'iyah selamat, atau selamatnya hukum-hukum dari pertentangan dengan nash-nash tafshiliyah ini, maka siyasah syar'iyah berarti berjalan bersama "ruh syariat" dan prinsip-prinsip umumnya.

Jika demikian berarti siyasah syar'iyah tersebut merupakan sistem Islami, maka kita ambil siyasah syar'iyah tersebut dan hukum-hukumnya.

ولذلك يقول ابن عقيل الحنبلي، يقول: السياسية ما كان فعلًا يكون معه الناس أقرب إلى الصلاح، وأبعد عن الفساد، وإن لم يضعه الرسول صلى الله عليه وسلم ولا نزل به وحي -كما قلنا قبل ذلك.

Oleh karena itu berkata Ibnu Aqil Al Hanbali, "Politik adalah segala aktivitas yang lebih mendekatkan manusia kepada kebaikan/kemanfaatan, dan lebih menjauhkan dari kerusakan/keburukan, meskipun Rosul ﷺ tidak menetapkannya, dan tidak ada wahyu yang turun terkait dengannya." Seperti yang telah disampaikan sebelumnya.

7 الطرق الحكمية في السياسة الشرعية- ابن القيم(ت٧٥١هـ) ، ص٣١-٤١

8 السياسة الشرعية-مناهج جامعة المدينة العالمية-ص01-11

ومن أجل ذلك كان من المغالطة، أو الغلط ما يزعم بعض المخالفين من أنه لا سياسة إلا ما وافق الشرع، فهذا القول فيه غلط وتغليط، وهو: لا سياسة إلا ما وافق الشرع فيه غلط وتغليط إن أريد به أنه لا يعتبر من الشريعة الإسلامية شيء من الأحكام الجزئية التي يتحقق بها مصلحة، أو تندفع بها مفسدة، إلا إذا نطق به الشرع

Oleh karena itu adalah merupakan kekeliruan, apa yang dianggap oleh kalangan yang berbeda pandangan bahwasanya tidak siyasah kecuali hanya yang sesuai syar'i.

Pada pendapat ini ada kekeliruan dan juga sekaligus menyalahkan, yaitu:

Tidak ada politik kecuali hanya yang sesuai syar'i, padanya ada kekeliruan dan sekaligus menyalahkan jika yang diinginkan dengannya adalah bahwasanya siyasah syar'íyah yang telah merealisasikan menjadikan lebih dekat pada kemaslahatan, atau menjauhkan dari mudarat, *tidak dianggap sama sekali sebagai bagian dari syariat*

Islam, sebagai bagian dari hukum-hukum juz`iyah,kecuali jika ada teks syar'i-nya.

أما إذا كان معنى لا سياسة إلا ما وافق الشرع إذا كان معناها: أنه لا سياسة: أنه الموافقة للشرع أن تكون تلك الأحكام الجزئية متفقة مع روح الشريعة، ومبادئها الكلية، وأن تكون مع ذلك غير مناقضة لنصٍ من نصوصها التفصيلية، التي يراد بها التشريع العام؛ فالقول بأنه لا سياسة إلا ما وافق الشرع قول صحيح ومستقيم، تؤيده الشريعة نفسها، ويشهد له عمل الصحابة، والخلفاء الراشدين، والأئمة المجتهدين[9]

Adapun jika makna dari "Tidak ada politik *kecuali hanya yang sesuai syar'i*" adalah bahwa hukum-hukum juz`iyah adalah sesuai dengan "ruh syariat" dan prinsip-prinsip umumnya, disamping itu juga tidak bertentangan dengan

salah satu nash dari nash-nash tafshiliyah, yang diinginkan oleh tasyri' am. Maka jika demikian maksud dari

"Tidak ada politik *kecuali hanya yang sesuai syar'i*" menjadi benar dan lurus, dan mengantarkan kepada syariat itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan amal para sahabat, khulafa`ur Rosyidin, dan para Imam mujtahidin.

Dua syarat siyasah syar'iyah bisa diterima:

إن خلاصة القول في هذا الشأن أن الحكم الذي تقتضيه حاجة الأمة يكون سياسة شرعية معتبرة إذا توافر فيه أمران:

Kesimpulan dari pembicaraan dalam masalah ini:

Sesungguhnya hukum yang umat membutuhkannya yaitu siyasah syar'iyah, bisa dipertimbangkan jika memenuhi dua syarat:

الأمر الأول: أن يكون متفقًا مع روح الشريعة، معتمدًا على قواعدها الكلية، ومبادئها الأساسية.

9 السياسة الشرعية-مناهج جامعة المدينة العالمية-ص١١

Syarat awal:

Siyasah syar'iyah harus *selaras* dengan "ruh syariat" yang digantungkan pada "kaidah-kaidah umum syariat", dan "prinsip-prinsip syariat yang mendasar."

الأمر الثاني: ألا يناقض مناقضة حقيقية دليلًا من أدلة الشريعة التفصيلية التي نقصد بها الكتاب، والسنة، والإجماع، والقياس، وهذه الأدلة التفصيلية هي التي ثبتت شريعة عامة للناس في جميع الأزمان، وفي جميع الأحوال.

Syarat ke dua:

Siyasah syar'iyah tidak bertentangan dengan dalil syariat tafshiliyah (terperinci) secara pertentangan hakiki. Yang kami maksudkan adalah Al Kitab, As Sunah, Al Ijma', dan Al Qiyas. Dalil tafshiliyah adalah syariat secara umum yang telah kokoh untuk manusia pada suluruh masa dan seluruh kondisi.

وعلى ذلك إذا لم يكن هناك دليل تفصيلي من كتاب، أو سنة، أو إجماع، أو قياس قد دل على خلاف حكم السياسة، أو كان هناك مخالفة، ولكن تلك المخالفة ظاهرية، وليست حقيقية، أو علم أن ما دل عليه الدليل التفصيلي لم يقصد ليكون شريعة عامة، وإنما كان لحكمة خاصة، وسبب لا وجود له في غير واقعة الحكم؛ عندئذ لا تكون مخالفة حكم السياسة مخالفة لأدلة الشرع وأحكام الإسلام.

Dengan demikian, jika tidak ada dalil tafshili dari Kitab, atau sunah, atau ijma', atau qiyas yang menunjukkan bertentangan dengan hukum siyasah syar'iyah; atau mungkin di sana ada perbedaan, akan tetapi hanya merupakan "perbedaan pada lahiriyahnya saja", bukan perbedaan secara hakekatnya.

Atau telah diketahui sesungguhnya dalil tafshili tersebut menunjukkan tidak dimaksudkan untuk syariat umum, tapi hanya untuk hikmah khusus, dan penyebabnya tidak wujud pada selain peristiwa hukum tersebut. Maka jika memeang seperti itu, berarti hukum siyasah tidak bertentangan dengan dalil syar'i, dan hukum-hukum Islam.

Contoh praktek siyasah syar'iyah:

وبالتطبيق على ما ذكرناه فإنه لا يعد مخالفةً شرعية، وإنما يعتبر من أحكام السياسة الشرعية الأمور التالية:

Bentuk praktek dari apa yang kami sebutkan, maka tidak dianggap sebagai bertentangan dengan syar'i. Sesungguhnya beberapa masalah berikut bisa dipertimbangkan sebagai bagian hukum-hukum siyasah syar'iyah:

الأمر الأول: ما فعله سيدنا أبو بكرٍ الصديق رضوان الله تبارك وتعالى عليه من جمع القرآن في مصحفٍ واحد؛ فسيدنا أبو بكر -رضوان الله تبارك وتعالى عليه رأى أن المصلحة تكمن في أن يجمع القرآن في مصحفٍ واحد، وفعل ذلك لأن مصلحة الناس، ومصلحة المسلمين تقتضي ذلك، والمصلحة إنما تدخل في باب السياسة الشرعية.

Contoh pertama: Al Quran dalam satu mushaf

Apa yang dilakukan oleh sayidina Abu Bakar Ash Shidiq ra ketika mengumpulkan Al Quran dalam satu mushaf. Maka sayidina Abu bakar, memandang bahwa kemaslahatan ada pada pengumpulan Al Quran dalam satu mushaf. Maka dia lakukan hal tersebut untuk kemaslahatan manusia, dan kemaslahatan untuk kaum muslimin yang membutuhkan hal itu. Mencapai *kemaslahatan* adalah termasuk merupakan bab dalam siyasah syar'iyah.

وأيضًا الأمر الثاني: ما أنشأه عمر بن الخطاب -رضي الله تعالى عنه- من الدواوين، والدواوين: تشبه الآن المكاتب الحكومية التي تدون فيها أسماء الموظفين ورواتبهم، وغير ذلك من الأمور التي تتصل بالجهاز الإداري

Contoh kedua: administrasi pegawai

Apa yang dirintis oleh Umar bin Khathab ra dengan Ad dawawin (الدواوين). Ad dawawin di masa sekarang adalah semacam *administrator pemerintah yang mencatat seluruh nama-nama pegawai/petugas beserta gajinya, dan selain dari itu* yang bisa disajikan dengan perangkat administrasi.

أنشأه سيدنا عمر بن الخطاب، ولم يكون موجودًا أيام النبي صلى الله عليه وسلم ولا أيام سيدنا أبو بكرٍ الصديق رضي الله عنه وأرضاه- ومع ذلك أنشأه؛ لأن مصلحة المسلمين تقتضي ذلك، وهذا يعتبر حكمًا من أحكام السياسة الشرعية،

Sayidina Umar bin khathab telah merintis hal tersebut, dimana *administrasi pegawai* belum pernah ada di masa Nabi ﷺ, juga belum pernah ada di masa sayidina Abu Bakar ash Shidiq ra, dan Umar bin Khatab merasa puas dengan apa yang dirintisnya. Hal itu karena kemaslahatan kaum muslimin membutuhkan administrasi seperti itu. Hal ini dianggap sebagai hukum-hukum siyasah syar'iyah.

وكذلك ما فرضه من وظيفة الخراج -وهي الضريبة على رقاب الأرض- هذا أيضًا فرضه سيدنا عمر بن الخطاب، ولم يكن ذلك موجودًا أيام النبي صلى الله عليه وسلم ولا أيام سيدنا أبي بكر، وإنما أنشأه سيدنا عمر؛ لأن مصلحة المسلمين تقتضي ذلك، ولم ينكر عليه أحد؛ ولذلك كان ذلك من باب السياسة الشرعية.

Demikian juga penetapan kewajiban penetapan kharaj, yaitu semacam pajak bumi. Kharaj juga ditetapkan oleh sayidina Umar bin Khatab ra. Pada zjaman Nabi ﷺ juga belum ada, demikian juga pada zaman sayidina Abu Bakar ra. Sayidina Umar bin Khathab adalah perintisnya. Hal itu karena kemaslahatan kaum muslimin menuntut akan hal itu. Tidak ada seorangpun yang mengingkarinya.Maka Kharaj ini adalah termasuk dalam bab siyasah syar'iyah.

الأمر الثالث: كان تعدد المصاحف في صدر الإسلام أمرًا عاديًا، إذ كان من الجائز أن يكتب كل صحابيٍ مصحفًا بالحرف الذي سمعه به من النبي صلى الله عليه وسلم فلما انتفت المصلحة؛ بسبب الاختلاف في القراءة؛ أمر سيدنا عثمان بن عفان بإبقاء مصحفٍ واحد، وحرق باقي المصاحف. لماذا فعل ذلك سيدنا عثمان بن عفان؟ فعل ذلك من أجل مصلحة المسلمين عندما وجد أن هناك بعض الخلافات سوف تنشأ بين المسلمين بسبب

هذه القراءات المتعددة؛ ولذلك أراد أن يقضي على هذه الفتنة في مهدها؛ ولذلك أبقى مصحفًا واحدا، وحرق ما عداه.

الذي جعله يفعل ذلك إنما هو نوع من السياسة الشرعية -أي: من أجل المحافظة على مصلحة المسلمين.

Contoh yang ke tiga: Hanya satu versi Al Quran

Banyak macam mushaf di masa awal Islam adalah hal biasa. Hal itu karena para sahabat diperbolehkan menulis Al Quran dalam mushaf dengan menggunakan huruf yang mereka dengar dari Nabi ﷺ.

Manakala kemaslahatan dengan cara seperti itu telah hilang, karena terjadinya perbedaan dalam membaca. Maka sayidina Utsman bin Affan membakar semua mushaf,dan menyisakan hanya satu mushaf. Kenapa sayidina Utsman bin Affan melakukan hal itu? Dia melakukan hal tersebut untuk kemaslahatan kaum muslimin. Hal itu karena ditemukan terjadi perbedaan dalam membaca diantara kaum muslimin karena adanya banyak cara membaca Al Quran.

Oleh karena itu Utsman bin Affan ra ingin menyelesaikan masalah ini di masanya. Maka dia menyisakan hanya satu Al Quran dan membakar versi Al Quran yang lain.

Kebijakan Utsman bin Affan ini merupakan jenis siyasah syar'iyah. Maksudnya, hal itu dilakukan karena dalam rangka menjaga kemaslahatan kaum muslimin.

Contoh yang lain: penghapusan bagian zakat orang yang dijinakkan hatinya.

الأمر الآخر: الذي يعتبر نوعًا من السياسة الشرعية -ولا يعد مخالفة لنصوص الكتاب والسنة- ما فعله عمر بن الخطاب رضي الله عنه من حرمان المؤلفة قلوبهم من سهم الصدقات -وإن كان هذا السهم قد قرر لهم في القرآن الكريم صراحة بقول الله -تبارك تعالى-: {إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ} (التوبة: الآية: 06).

Contoh lain yang juga dianggap sebagai jenis siyayah syar'iyah, dan tidak dianggap bertentangan dengan nash-nash Al Kitab dan As Sunah adalah apa yang dilakukan oleh Umar bin Khathab ra dengan penghapusan jatah shodaqot. Meskipun Al Quran Al Karim dengan jelas telah menetapkan jatah mereka, dengan Firman Allah ﷻ pada [QS At Taubah(9):60],

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang faqir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan."

نقول: على الرغم من وجود هذا النص الصريح بأنه هناك سهم للمؤلفة قلوبهم؛ فإن سيدنا عمر بن الخطاب لم يأخذ بظاهر اللفظ، ولم يقف عند حرفية النص، بل راعى سر النص، وحكم روح النص،

Kami katakan, meskipun wujud nash yang jelas bahwasanya di situ ada jatah untuk muallaf qulubuhum, namun sayidana Umar bin Khathab tidak berpegang pada zhahir ayat, tidak berhenti pada harfiyah ayat (literalis), tapi mempertimbangkan rahasia dari nash, dan hukum ruh dari nash.

وقرر أن الآية التي فرضت نصيبًا لهؤلاء المؤلفة لم تفعل ذلك؛ ليتخذ شريعة عامة يعمل بها في كل حالٍ، وزمان، بل إنما كان لحكمة خاصة، وسبب لم يعد قائمًا بعد،

Dia menetapkan (kebijakan) tidak melakukan lahiriyah ayat yang mewajibkan bagian untuk mereka para muallaf. Hal itu karena meskipun secara syariat umum memerintahkan untuk mengamalkan ayat tersebut pada setiap kondisi, setiap masa, akan tetapi karena ada hikmah khusus, dan sebab yang dianggap tidak harus ditegakkan kemudian.

وأرشد إلى هذا بقوله: إن الله قد أعز الإسلام وأغنى عنهم - يعني: أغنى الإسلام عن هؤلاء المؤلفة قلوبهم- فعمر رضي الله عنه رأى أن سهم المؤلفة قلوبهم قد أوجبه الله تعالى لحاجة المسلمين إلى من يعضدهم، وينصرهم، أو لا يؤلب عليهم القبائل؛ فإذا صار المسلمون في قوة، وعزة، وزال المعنى الذي من أجله وجب ذلك السهم؛ كان للإمام أن يصرفه عن أولئك المؤلفة إلى ما هو أجدى على المسلمين وأنفع

Umar bin Khathab ra memberi bimbingan ke arah ini dengan pernyataannya, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah menguatkan Islam, dan tidak membutuhkan mereka lagi (supporting para muallaf), yaitu Islam tidak lagi membutuhkan para muallaf qulubuhum (pada masa tersebut). Sungguh Allah ﷻmewajibkannya karena adanya kebutuhan kaum muslimin untuk mendapat dukungan dari mereka dan pertolongan mereka. Agar kabilah-kabilah tidak menyerang mereka dari segala penjuru.

Maka ketika kaum muslimin telah menjadi kuat dan memiliki kedudukan tinggi, hilanglah makna yang menjadi sebab diwajibkannya bagian untuk para muallaf tersebut.

Maka ketika Imam tidak memberikan bagian untuk para muallaf, dan lalu menyalurkannya kepada yang lebih mendesak dan kepada yang lebih bermanfaat bagi kaum muslimin.

وهذا الكلام موجود في كتاب الشيخ عبد الرحمن تاج في السياسية الشرعية، وليس معنى هذا إبطال سهم المؤلفة رأسًا، بل إن أمره يدور مع ذلك السبب وجودًا وعدمًا.

Pendapat seperti ini ada pada kitab Siyasah syar'iyah karya Syeikh Abdurrohman Taj, bahwa maknanya bukanlah membatalkan bagian muallaf secara langsung seketika, akan tetapi perintahnya beriringan bersama dengan ada atau tidak adanya sebab.

بمعنى: أن سهم المؤلفة قلوبهم لم يرفع على الإطلاق، ولكن ذلك يتوقف على السبب الذي شرع من أجله؛ لقد شرع من أجل أنه كان بالمسلمين ضعف، وكانوا في حاجة إلى من يتألفونهم؛ حتى يقفوا بجانبهم، ولا يؤلبون القبائل عليهم.

Jadi maknanya, bagian dari para muallaf qulubuhum bukan dihapus secara mutlak, akan tetapi hal itu tergantung pada (ada atau tidak adanya) sebab yang menjadikannya disyariatkan. Sungguh hal itu disyariatkan karena keadaan kaum muslimin yang masih lemah. Mereka masih membutuhkan untuk menjinakkan hati mereka, sehingga mereka

bersikap netral kepada kaum muslimin, dan mencegah serbuan dari kabilah-kabilah kepada mereka.

لكن إذا أصبح هذا السبب غير موجودٍ، عندما أصبح بالمسلمين قوة؛ ففي هذه الحالة لم يعد السبب موجودا، وبالتالي فلا ينطبق الحكم فالحكم يدور مع علته، وجودًا وعدمًا، حتى إذا تجددت للمسلمين حاجة إلى التأليف -كما كانت الحاجة إلى ذلك أول الأمر- صح للإمام أن يصرف للمؤلفة على حسب ما يرى من المصلحة العامة.[10]

Akan tetapi jika "sebab" ini tidak wujud, padahal kaum muslimin dalam keadaan kuat, maka dalam keadaan ini "sebab" tersebut diperhitungkan sebagai tidak wujud. Maka hukum tidak diterapkan. Hal ini karena,

الحكم يدور مع علته وجودًا وعدمًا

"Ada atau tidak adanya hukum bergantung pada ada atau tidak adanya illat-nya (sebabnya)".

Maka jika hajat kaum muslimin untuk menjinakkan hati kembali muncul, seperti kebutuhan di awal perkembangan Islam, maka Imam (pemimpin) boleh kembali menyalurkan bagian dari muallaf sesuai dengan pandangannya akan kemaslahatan umum.

جاء في (أحكام القرآن) لابن العربي في تفسير آية الصدقات يقول: أُخْتُلِفَ فِي بَقَاءِ الْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ: هُمْ زَائِلُونَ؛ قَالَهُ جَمَاعَةٌ، وَأَخَذَ بِهِ مَالِكٌ.

وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ: هُمْ بَاقُونَ؛ لِأَنَّ الْإِمَامَ رُبَّمَا احْتَاجَ أَنْ يَسْتَأْنِفَ عَلَى الْإِسْلَامِ، وَقَدْ قَطَعَهُمْ عُمَرُ لِمَا رَأَى مِنْ إعْزَازِ الدِّينِ.

وَالَّذِي عِنْدِي: أَنَّهُ إنْ قَوِيَ الْإِسْلَامُ زَالُوا، وَإِنْ أُحْتِيجَ إلَيْهِمْ أُعْطُوا سَهْمَهُمْ، كَمَا كَانَ يُعْطِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم؛[11]

Pada kitab Ahkamul Quran karya Ibnul Arabi dalam menafsirkan ayat zakat, dia berkata, "Terjadi perbedaan pendapat tentang sisa dari para muallaf qulubuhum. Sebagian mereka berkata,'(bagian) mereka telah hilang', yaitu sudah tidak diperhitungkan lagi bagian zakat mereka. Jama'ah berpendapat demikian, Imam Malik rodhiyallohu anhu juga berpendapat demikian.

Sebagian yang lain berpendapat bagian muallaf adalah masih tetap ada, karena barangkali Imam (pemimpin) masih membutuhkan menjinakkan hati untuk masuk Islam.

Umar bin Khathab ra menghilangkan bagian mereka karena menganggap din (Islam) telah kuat. Seperti inilah pendapatku. Perkataan Ibnul Arobi ini, dia berkata "Seperti inilah pendapatku" bahwasanya jika Islam telah kuat, maka bagian muallaf tersebut menjadi hilang. Yaitu bagian zakat muallaf tidak diberikan lagi. Namun jika muncul kembali kebutuhan kepada muallaf, maka bagian zakat muallaf diberikan kembali, seperti yang dilakukan pada masa Nabi ﷺ.

10 السياسة الشرعية-مناهج جامعة المدينة العالمية-ص١١-٥١

11 أحكام القرآن-ابن العربي(ت٥٤٣هـ)-٣٥/٢.

2 UUD 1945 SESUAI KONSEP SIYASAH SYAR'IYAH

Kesesuaian definisi politik syar'i Ibnu Aqil Al Hanbali dengan konstitusi UUD 1945:

Jika kita periksa konstitusi UUD 1945 yang merupakan HUKUM TERTINGGI dalam penyelenggaraan negara, bila dipahami dengan pemahaman yang koheren, bisa kita simpulkan bahwa:

Konstitusi UUD 1945 telah sesuai definisi Siyasah Syar'iyah dari IBNU AQIL rohimahulloh yaitu:

السِّيَاسَةُ مَا كَانَ فِعْلًا يَكُونُ مَعَهُ النَّاسُ أَقْرَبَ إلَى الصَّلَاحِ، وَأَبْعَدَ عَنْ الْفَسَادِ، وَإِنْ لَمْ يَضَعْهُ الرَّسُولُ صلى الله عليه وسلم، وَلَا نَزَلَ بِهِ وَحْيٌ.

"Politik adalah segala aktivitas yang lebih mendekatkan manusia kepada kebaikan/kemanfaatan, dan lebih menjauhkan dari kerusakan/keburukan, meskipun Rosul ﷺ tidak menetapkannya, dan tidak ada wahyu yang turun terkait dengannya."

Silahkan diperiksa isi UUD 1945, meskipun di sana tidak tercantum ayat Al Quran atau As Sunah, tapi isinya jelas bertujuan:

"lebih mendekatkan NKRI dan warga negara Indonesia kepada kebaikan/kemanfaatan, dan lebih menjauhkan dari kerusakan/keburukan."

Isi konstitusi UUD 1945 tidak bertentangan dengan syar'i:

Hal ini seperti yang disampaikankan Ibnu Aqil Al Hanbali, untuk politik ukuran terpenting adalah tidak bertentangan syar'i.

لَمْ يُخَالِفْ مَا نَطَقَ بِهِ الشَّرْعُ

"Tidak bertentangan dengan nash-nash syar'i."

Hal ini karena isi UUD 1945 seperti "matan" dalam kitab-kitab turots, maksudnya hanya berbentuk kalimat-kalimat singkat, tepat, dan berisi seperti yang biasa diistilahkan dengan jami' mani' (عنام عماج), seperti yang terdapat pada kitab-kitab matan.

Setiap kitab matan biasanya ada kitab syarah-nya, dimana setiap kalimat dalam kitab matan tersebut bisa dijabarkan secara luas dan mendalam dengan menggunakan Al Quran dan As Sunah. Isi UUD 1945 pun bisa dibuat syarahnya sesuai dengan perspektif Islam.

UUD 1945 memenuhi dua syarat siyasah syar'iyah:

يكون سياسة شرعية معتبرة إذا توافر فيه أمران:

Siyasah syar'iyah bisa dipertimbangkan (diterima) jika memenuhi dua syarat:

الأمر الأول: أن يكون متفقًا مع روح الشريعة، معتمدًا على قواعدها الكلية، ومبادئها الأساسية.

Syarat awal:

Siyasah syar'iyah harus *selaras* dengan "ruh syariat" yang digantungkan pada "kaidah-kaidah umum syariat", dan "prinsip-prinsip syariat yang mendasar."

الأمر الثاني: ألا يناقض مناقضة حقيقية دليلًا من أدلة الشريعة التفصيلية التي نقصد بها الكتاب، والسنة، والإجماع، والقياس، وهذه الأدلة التفصيلية هي التي ثبتت شريعة عامة للناس في جميع الأزمان، وفي جميع الأحوال.

Syarat ke dua:

Siyasah syar'iyah ***tidak bertentangan*** dengan *dalil syariat tafshiliyah (terperinci) secara pertentangan hakiki*. Yang kami maksudkan adalah Al Kitab, As Sunah, Al Ijma', dan Al Qiyas. Dalil tafshiliyah adalah syariat secara umum yang telah kokoh untuk manusia pada suluruh masa dan seluruh kondisi.

Jika ada perbedaan, perbedaan zhohir bukan hakekat:

Jika isi UUD 45 ada yang bertentangan dengan syar'i, maka hanya merupakan perbedaan zhohir saja bukan hakekat, seperti yang disebutkan dalam kitab Siyasah Syar'iyah:

المخالفة ظاهرية، وليست حقيقية

"Perbedaan zhohir saja bukan hakekatnya."

Lihat substansi UUD 45 bukan mencari formalitas Islamnya:

Meskipun tidak ada label Islam secara formal (formalitas Islam), namun isi dari Konstitusi tersebut *harus dinilai dengan penilaian yang disampaikan oleh Ibnu Aqil rohimahulloh yang seperti di bawah ini*:

فَإِذَا ظَهَرَتْ أَمَارَاتُ الْعَدْلِ وَأَسْفَرَ وَجْهُهُ بِأَيِّ طَرِيقٍ كَانَ، فَثَمَّ شَرْعُ اللَّهِ وَدِينُهُ، وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ أَعْلَمُ وَأَحْكَمُ، وَأَعْدَلُ أَنْ يَخُصَّ طُرُقَ الْعَدْلِ وَأَمَارَاتِهِ وَأَعْلَامَهُ بِشَيْءٍ، ثُمَّ يَنْفِي مَا هُوَ أَظْهَرُ مِنْهَا وَأَقْوَى دَلَالَةً، وَأَبْيَنُ أَمَارَةً.

Jika muncul *tanda-tanda keadilan* dan muncul wajahnya dengan cara apapun jalannya, maka *berarti di sana ada syariat Allah ﷻ dan agama-Nya. Allah ﷻ lebih mengetahui dan lebih menguasai, dan lebih adil untuk bisa secara khusus membuat jalan-jalan keadilan, tanda-tandanya, dan simbom-simbolnya dengan melalui sesuatu. Lalu kemudian, Allah ﷻ menafikan apa yang lebih jelas darinya, lebih kuat darinya petunjuknya, dan lebih jelas tanda-tandanya.*

فَلَا يَجْعَلُهُ مِنْهَا، وَلَا يَحْكُمُ عِنْدَ وُجُودِهَا وَقِيَامِهَا بِمُوجِبِهَا، بَلْ قَدْ بَيَّنَ سُبْحَانَهُ بِمَا شَرَعَهُ مِنَ الطُّرُقِ، أَنَّ مَقْصُودَهُ إِقَامَةُ الْعَدْلِ بَيْنَ عِبَادِهِ، وَقِيَامُ النَّاسِ بِالْقِسْطِ، فَأَيُّ طَرِيقٍ اُسْتُخْرِجَ بِهَا الْعَدْلُ وَالْقِسْطُ فَهِيَ مِنَ الدِّينِ، وَلَيْسَتْ مُخَالِفَةً لَهُ

Dia tidak menjadikannya menjadi sebagiannya, Dia tidak menghukumi ketika keberadaannya dengan kebutuhannya, bahkan sungguh Allah ﷻ telah menjelaskan dengan *menyariatkan jalan-jalan yang keadilan bisa dimunculkan darinya. Maka* itulah agama, dia bukan bertentangan dengan agama.

فَلَا يُقَالُ: إِنَّ السِّيَاسَةَ الْعَادِلَةَ مُخَالِفَةٌ لِمَا نَطَقَ بِهِ الشَّرْعُ، بَلْ هِيَ مُوَافِقَةٌ لِمَا جَاءَ بِهِ، بَلْ هِيَ جُزْءٌ مِنْ أَجْزَائِهِ، وَنَحْنُ نُسَمِّيهَا سِيَاسَةً تَبَعًا لِمُصْطَلَحِهِمْ، وَإِنَّمَا هِيَ عَدْلُ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، ظَهَرَ بِهَذِهِ الْأَمَارَاتِ وَالْعَلَامَاتِ[12]

Maka jangan dikatakan,"Sesungguhnya politik yang adil itu adalah bertentangan dengan teks nash-nash yang terkait dengannya. Bahkan dia adalah selaras dengan

apa yang datang dengannya, bahkan dia adalah merupakan bagian dari bagian-bagian agama.

Kita *menamainya politik hanya karena mengikuti istilah* mereka, padahal sesungguhnya *itulah dia keadilan Allah ﷻ dan rosul-Nya ﷺ, keadilan tersebut jelas dengan melalui tanda-tanda dan ciri-cirinya.*

Jika sudah bisa demikian cara penilaiannya, ditambah lagi dengan prinsip:

لم يأخذ بظاهر اللفظ، ولم يقف عند حرفية النص، بل راعى سر النص، وحكم روح النص

"Tidak berpegang semata pada zhahir ayat, tidak berhenti pada harfiyah ayat (literalis), tapi mempertimbangkan rahasia dari nash, dan hukum ruh dari nash."

Maka bisa dinyatakan bahwa isi konstitusi UUD 1945 adalah seperti berikut :

فَثَمَّ شَرْعُ اللَّهِ وَدِينُهُ

Maka *berarti di sana ada syariat Allah ﷻ dan agama-Nya.*

بَلْ هِيَ مُوَافِقَةٌ لِمَا جَاءَ بِهِ، بَلْ هِيَ جُزْءٌ مِنْ أَجْزَائِهِ

Bahkan dia adalah selaras dengan apa yang Rosululloh ﷺ datang dengannya, bahkan siyasah syar'iyah adalah merupakan bagian dari bagian-bagian agama.

وَإِنَّمَا هِيَ عَدْلُ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، ظَهَرَ بِهَذِهِ الْأَمَارَاتِ وَالْعَلَامَاتِ

Padahal sesungguhnya *itulah dia keadilan Allah ﷻ dan rosul-Nya ﷺ, hanya keadilan tersebut muncul dengan melalui tanda-tanda dan ciri-ciri tersebut.*

وكانت متمشية مع روح الشريعة، ومبادئها العامة؛ كانت نظامًا إسلاميًّا

Berarti- (NKRI) -berjalan sesuai dengan ruh syariat dan prinsip-prinsip umum syariat, artinya -(NKRI)- merupakan sistem (pemerintahan) Islami.

Hal yang masih dipertentangkan oleh sebagian kelompok Islam:

Hal yang masih dipertentangkan oleh sebagian umat Islam dari UUD 1945 adalah Bab I Bentuk dan Kedaulatan, khususnya yang terkait *Negara Hukum* dan *Kedaulatan Hukum*, dimana yang ditegakkan adalah *Hukum Positif* yang berlaku umum bagi segenap warga tanpa membeda-bedakan latar belakang agama, keyakinan, golongan, atau suku bangsa. Hal ini telah dibahas pada Bab IV secara utuh dan lebih rinci, silahkan di review kembali Bab I

12 الطرق الحكمية في السياسة الشرعية- ابن القيم(ت١٥٧هـ) ، ص٣١-٤١

3 UUD 1945 SESUAI KONSEP PIAGAM MADINAH

Piagam madinah:

Karena panjangnya isi Piagam Madinah, maka diambil hanya sepotong-sepotong bagian yang menarik untuk mendukung pembahasan ini.

الرسول يوادع اليهود وكتابه بين المسلمين: قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: وَكَتَبَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم كِتَابًا بَيْنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ، وَادَعَ فِيهِ يَهُودَ وَعَاهَدَهُمْ، وأقرّهم عَلَى دِينِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ، وَشَرَطَ لَهُمْ، وَاشْتَرَطَ عَلَيْهِمْ:

Ar Rosul mengadakan perjanjian damai dengan Yahudi, dan menyusun naskah (perjanjian) dengan kaum muslimin.

Ibnu Ishaq berkata:"Rosululloh ﷺ menyusun naskah perjanjian antara Muhajirin dan Anshor, berdamai dengan Yahudi. Rosululloh ﷺ menetapkan bahwa mereka tetap dengan agamanya, dan harta benda mereka, (menetapkan) syarat-syarat bagi mereka.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ قُرَيْشٍ وَيَثْرِبَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ، فَلَحِقَ بِهِمْ، وَجَاهَدَ مَعَهُمْ، إِنَّهُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ دُونِ النَّاسِ، الْمُهَاجِرُونَ مِنْ قُرَيْشٍ عَلَى رِبْعَتِهِم يَتَعَاقَلُونَ بَيْنَهُمْ، وَهُمْ يَفدون عَانيهم بِالْمَعْرُوفِ والقسط بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ini adalah naskah perjanjian dari Muhammad Nabi ﷺ, antara kaum mukminin dan muslimin dari Quraisy dan Yatsrib, dan mereka yang mengikuti mereka, melekat (menjadi satu) dengan mereka, dan berjuang bersama mereka, sesungguhnya mereka adalah umat yang satu di luar (umat) manusia yang lain. Muhajirin dari Quraisy berada dalam kesatuan kelompok mereka, mereka saling terikat diantara sesama mereka, mereka menebus orang yang menderita (tawanan) dari mereka dengan makruf dan adil diantara kaum mukminin.

وَإِنَّهُ مَنْ تَبِعَنَا مِنْ يَهُودَ فَإِنَّ لَهُ النَّصْرَ وَالْأُسْوَةَ، غَيْرَ مَظْلُومِينَ

Bahwasanya orang yang mengikuti kami dari kalangan Yahudi, maka bagi mereka pertolongan dan keteladanan, dan tidak dizhalimi.

وَإِنَّ يهودَ بَنِي عَوْفٍ أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ، وَلِلْمُسْلِمَيْنِ دِينُهُمْ مَوَالِيهِمْ وَأَنْفُسُهُمْ، إِلَّا مَنْ ظَلَم وأثِم، فَإِنَّهُ لَا يُوتِغ إِلَّا نفسه، وأهلَ بَيْتِهِ،...

Sesungguhnya Yahudi Bani Auf adalah satu umat bersama kaum mukminin. *Bagi Yahudi (tetap) dengan agama mereka, dan bagi kaum muslimin (tetap) dengan agama mereka, mereka (masing-masing) mengurus diri mereka sendiri*, kecuali yang zhalim dan berdosa, tidaklah dia membinasakan kecuali dirinya sendiri dan keluarganya...

وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي النَّجَّارِ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْفٍ، وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي الْحَارِثِ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْفٍ، وإن ليهود بني ساعدة مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْفٍ، وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي جُشَمٍ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ

بَنِي عَوْفٍ، وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي الأَوْسِ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْفٍ، وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي ثَعْلبة مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْفٍ، إِلَّا مَنْ ظَلَم وأثِم، فَإِنَّهُ لَا يُوتِغ إِلَّا نَفْسَهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ،...

Sesungguhnya Yahudi Bani Najar (berlaku) seperti Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya Yahudi Bani Harits (berlaku) seperti Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya Yahudi Bani Sa'adah (berlaku) seperti Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya Yahudi Bani Jusam (berlaku) seperti Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya Yahudi Bani Aus (berlaku) seperti Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya Yahudi Bani Tsa'labah (berlaku) seperti Yahudi Bani Auf, kecuali yang zhalim dan berdosa, tidaklah dia membinasakan kecuali dirinya sendiri dan keluarganya...

وَإِنَّ عَلَى الْيَهُودِ نفقتهم وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ نفقتهم وَإِنَّ بَيْنَهُمْ النَّصْرَ عَلَى مَنْ حارب أهل هذه الصحيفة، وإن بينهم النُّصْحَ وَالنَّصِيحَةَ، وَالْبِرَّ دُونَ الإثم، وَإِنَّهُ لَمْ يَأْثَمِ امْرُؤٌ بِحَلِيفِهِ وَإِنَّ النَّصْرَ لِلْمَظْلُومِ وَإِنَّ الْيَهُودَ يُنْفِقُونَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ مَا دَامُوا مُحَارَبِينَ،

Sesungguhnya Yahudi (bertanggung jawab sendiri) atas nafkah mereka, dan kaum muslimin (bertanggung jawab sendiri) atas nafkah mereka.

Sesungguhnya diantara mereka saling tolong menolong terhadap orang memerangi orang yang menyepakati naskah perjanjian ini.

Sesungguhnya diantara mereka *saling memberi saran dan nasehat, berbuat kebajikan bukan berbuat dosa.*

Bahwasanya tidak seseorang bersalah dengan sekutunya. Dan sesungguhnya yang terzhalimi akan mendapat pertolongan.

Sesungguhnya Yahudi membiayai perang bersama kaum mukminin.

وَإِنَّهُ مَا كَانَ بَيْنَ أَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ مِنْ حَدَثٍ أَوْ اشْتِجَارٍ يُخاف فَسَادُهُ، فَإِنَّ مرده إِلَى اللَّهِ عز وجل، وَإِلَى مُحَمَّدٍ رسول الله صلى الله عليه وسلم وإن الله عَلَى أَتْقَى مَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ

Bahwasanya bila ada kejadian atau kelaliman diantara yang menyepakati naskah perjanjian ini, yang dikawatirkan akan keburukannya, maka sesungguhnya harus dikembalikan kepada Allah ﷻ, dan kepada Muhammad ﷺ. Sesungguhnya Allah ﷻ menjaga apa yang disepakati pada naskah perjanjian ini.

وَإِنَّ بَيْنَهُمْ النَّصْرَ عَلَى مَنْ دَهَمَ يَثْرِبَ،

Sesungguhnya diantara mereka bahu-membahu (dalam melawan) orang yang menyerang Yatsrib (Madinah).

إِلَّا مَنْ حَارَبَ فِي الدِّينِ،

Kecuali orang yang memerangi karena masalah agama.

وَإِنَّ اللَّهَ جَارٌ لِمَنْ بَرَّ وَاتَّقَى، وَمُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[13]

---

13 سيرة ابن هشام- ابن هشام(ت٣١٢ه)- ٢/٦٠١-٨٠١

Sesungguhnya Allah ﷻ hadir bagi orang-orang yang berbuat kebajikan dan bertaqwa, Muhammad Rosululloh ﷺ.

Kesesuaian kesepakatan konstitusi UUD 45 dengan Piagam Medinah:

a. Bhineka Tunggal Ika : Berbeda-beda sukunya dan agamanya namun bersepakat untuk menjadi satu umat (satu bangsa).

وَإِنَّ يهودَ بَنِي عَوْف أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ، وَلِلْمُسْلِمَيْنِ دِينُهُمْ مَوَالِيهِمْ وَأَنْفُسُهُمْ، إِلَّا مَنْ ظَلَم وأثِم، فَإِنَّهُ لَا يُوتِغ إِلَّا نفسَه، وأهلَ بَيْتِهِ،...

Sesungguhnya *Yahudi Bani Auf* adalah satu umat *bersama kaum mukminin*. Bagi Yahudi (tetap) dengan agama mereka, dan bagi kaum muslimin (tetap) dengan agama mereka, mereka (masing-masing) mengurus diri mereka sendiri, kecuali yang zhalim dan berdosa, tidaklah dia membinasakan kecuali dirinya sendiri dan keluarganya...

b. Masing-masing diizinkan tetap dengan kesukuan masing-masing dengan tradisi adat-istiadat mereka masing-masing, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah pada anggota sukunya masing-masing, namun mereka bergabung menjadi satu umat (satu bangsa).

هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ قُرَيْشٍ وَيَثْرِبَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ، فَلَحِقَ بِهِمْ، وَجَاهَدَ مَعَهُمْ، إِنَّهُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ دُونِ النَّاسِ، الْمُهَاجِرُونَ مِنْ قُرَيْشٍ عَلَى رِبْعَتِهِم يَتَعَاقَلُونَ بَيْنَهُمْ، وَهُمْ يَفدون عَانيهم بِالْمَعْرُوفِ والقسط بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ.

Ini adalah naskah perjanjian dari Muhammad Nabi ﷺ, antara kaum mukminin dan muslimin dari Quraisy dan Yatsrib, dan mereka yang mengikuti mereka, melekat (menjadi satu) dengan mereka, dan berjuang bersama mereka, sesungguhnya mereka adalah umat yang satu di luar (umat) manusia yang lain. Muhajirin dari Quraisy berada dalam kesatuan kelompok mereka, mereka saling terikat diantara sesama mereka, mereka menebus orang yang menderita (tawanan) dari mereka dengan makruf dan adil diantara kaum mukminin.

وَإِنَّ يهودَ بَنِي عَوْف أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ

Sesungguhnya *Yahudi Bani Auf* adalah satu umat *bersama kaum mukminin*.

وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي النَّجَّارِ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْف، وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي الْحَارِثِ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْف، وإن ليهود بني ساعدة مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْف، وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي جُشَمٍ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْف، وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي الأوْس مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْف، وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي ثَعْلبة مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْف، إِلَّا مَنْ ظَلم وأثِم، فَإِنَّهُ لَا يُوتِغ إِلَّا نَفْسَهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ،...

Sesungguhnya Yahudi Bani Najar (berlaku) seperti Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya Yahudi Bani Harits (berlaku) seperti Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya Yahudi Bani Sa'adah (berlaku) seperti Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya Yahudi Bani Jusam (berlaku) seperti Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya Yahudi Bani Aus (berlaku) seperti Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya Yahudi Bani Tsa'labah (berlaku) seperti Yahudi Bani Auf,

kecuali yang zhalim dan berdosa, tidaklah dia membinasakan kecuali dirinya sendiri dan keluarganya...

c. Masing-masing diizinkan tetap dengan agama mereka masing-masing namun mereka bergabung menjadi satu umat (satu bangsa).

وَإِنَّ يهودَ بَنِي عَوْف أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ، وَلِلْمُسْلِمَيْنِ دِينُهُمْ مَوَالِيهِمْ وَأَنْفُسُهُمْ، إِلَّا مَنْ ظَلَم وأثِم، فَإِنَّهُ لَا يُوتِغ إِلَّا نفسَه، وأهلَ بَيْتِهِ،...

Sesungguhnya *Yahudi Bani Auf* adalah satu umat *bersama kaum mukminin*. Bagi Yahudi (tetap) dengan agama mereka, dan bagi kaum muslimin (tetap) dengan agama mereka.

وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي النَّجَّارِ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْف، وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي الْحَارِثِ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْف، وإن ليهود بني ساعدة مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْف، وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي جُشَمٍ مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْف، وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي الأوْس مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْف، وَإِنَّ لِيَهُودِ بَنِي ثَعْلبة مِثْلَ مَا لِيَهُودِ بَنِي عَوْف، إِلَّا مَنْ ظَلم وأثِم، فَإِنَّهُ لَا يُوتِغ إِلَّا نَفْسَهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ،...

Sesungguhnya Yahudi Bani Najar (berlaku) seperti Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya Yahudi Bani Harits (berlaku) seperti Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya Yahudi Bani Sa'adah (berlaku) seperti Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya Yahudi Bani Jusam (berlaku) seperti Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya Yahudi Bani Aus (berlaku) seperti Yahudi Bani Auf. Sesungguhnya Yahudi Bani Tsa'labah (berlaku) seperti Yahudi Bani Auf, kecuali yang zhalim dan berdosa, tidaklah dia membinasakan kecuali dirinya sendiri dan keluarganya...

d. Kewajiban Bersama, membela bangsa dan negaranya:

وَإِنَّ بَيْنَهُمْ النَّصْرَ عَلَى مَنْ حارب أهل هذه الصحيفة،

Sesungguhnya diantara mereka saling tolong menolong terhadap orang memerangi orang yang menyepakati naskah perjanjian ini.

وَإِنَّ بَيْنَهُمْ النَّصْرَ عَلَى مَنْ دَهَمَ يَثْرِبَ،

Sesungguhnya diantara mereka bahu-membahu (dalam melawan) orang yang menyerang Yatsrib (Madinah).

Kontribusi pemikiran, ide-ide, konsep-konsep yang positif

وإن بينهم النُّصْحَ وَالنَّصِيحَةَ، وَالْبِرَّ دُونَ الإثم،

Sesungguhnya diantara mereka *saling memberi saran dan nasehat, berbuat kebajikan bukan berbuat dosa.*

Tidak saling menzholimi antar sesama warga negara dan menolong yang terzholimi:

وَإِنَّهُ لَمْ يَأْثَمْ امْرُؤٌ بِحَلِيفِهِ وَإِنَّ النَّصْرَ لِلْمَظْلُومِ

Bahwasanya tidak seseorang bersalah dengan sekutunya. Dan sesungguhnya yang terzhalimi akan mendapat pertolongan.

Tidak mendukung memerangi agama

إِلَّا مَنْ حَارَبَ فِي الدِّينِ

Kecuali orang yang memerangi karena masalah agama.

4 BOLEH SEPAKATI PERJANJIAN MERUGIKAN

Pelajaran dari Perjanjian Hudaibiyah:

Maksudnya bahwa secara syar'I diperbolehkan bila terpaksa harus menerima isi perjanjian (kesepakatan) yang merugikan umat Islam, dengan tujuan untuk *mencegah kemudaratan yang besar* dan atau *untuk mendapatkan kemaslahatan yang besar* baik untuk *jangka pendek* atau *jangka Panjang*.

Hal ini mengambil pelajaran dari Perjanjian Hudaibiyah, di masa Rosululloh ﷺ:

عَنْ الْبَرَاءِ رضي الله عنه قال:

لما اعْتَمَرَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم فِي ذِي الْقَعْدَةِ، فَأَبَى أَهْلُ مَكَّةَ أَنْ يَدَعُوهُ يَدْخُلُ مَكَّةَ، حَتَّى قَاضَاهُمْ عَلَى أَنْ يُقِيمَ بِهَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَلَمَّا كَتَبُوا الْكِتَابَ، كَتَبُوا: هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، قالوا: لا نقر لك بهذا، لو نعلم أنك رسول الله ما منعناك شيئا، ولكن أنت محمد بن عبد الله. فقال: (أَنَا رَسُولُ اللَّهِ، وَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الله). ثم قال لعلي بن أبي طالب رضي الله عنه: (امح رسول الله). قال علي: لَا وَاللَّهِ لَا أَمْحُوكَ أَبَدًا، فَأَخَذَ رَسُولُ الله صلى الله عليه وسلم الكتاب، وليس يحسن يكتب، فَكَتَبَ: هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدُ بْنُ عبد الله، لا يدخل مكة السلاح إلا السيف فِي الْقِرَابِ، وَأَنْ لَا يَخْرُجَ مِنْ أَهْلِهَا بِأَحَدٍ إِنْ أَرَادَ أَنْ يَتَّبِعَهُ، وَأَنْ لَا يمنع من أصحابه أحدا إن أَرَادَ أَنْ يُقِيمَ بِهَا

(رواه البخاري-4005)

Dari Al Bara` ra, ia berkata,

Ketika Nabi ﷺ ingin melaksanakan umroh pada bulan Dzul Qo'dah, penduduk Mekah menolak mengizinkan Nabi ﷺ untuk masuk Mekah. Sehingga Nabi ﷺmemutuskan untuk mereka tinggal sementara tiga hari.

Manakala mereka menulis naskah perjanjian,mereka menulis, Ini yang diputuskan (مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ)-Muhammad Rosululloh.

Mereka (Quraisy) berkata,"Kami tidak mengakuimu dengan seperti ini!, kalau kami mengakuimu sebagai Rosululloh,maka kami tidak akan menahanmu sama sekali. Akan tetapi engkau adalah Muhammad bin Abdulloh."

Nabi ﷺ berkata," Aku Rosululloh dan Aku Muhammad bin Abdulloh!" Kemudian Rosululloh ﷺ berkata kepada Ali bin Abi Thalib ra,"Hapuslah kalimat "Rosululloh".

Ali ra berkata,"Tidak, demi Alloh, aku tidak akan menghapusmu selamanya!"

Maka Rosululloh ﷺ, mengambil naskah, padahal Dia tidak bisa menulis, lalu Dia menulis,"Ini adalah keputusan dari Muhammad bin Abdulloh, senjata tidak masuk ke Mekah, kecuali dalam keadaan disarungkan. Tidak boleh membawa seorangpun dari penduduk Mekah yang ingin mengikutinya. Dan Dia tidak boleh melarang seorangpun dari sahabatnya yang ingin menetap di Mekah.

(HR Bukhori-4005)

Menanggung mafsadat teringan untuk mencegah mafsadat terbesar:

وشاهد ذلك مصالحة النبي صلى الله عليه وسلم المشركين في الحديبية وشَرَط فيها أنَّ مَن جاء مِن أهل مكة مُسلمًا، رده إليهم، ومَن راح من المسلمين إليهم لا يردونه. فهذا وإنْ كان فيه إدخال ضَيْم على المسلمين وإعطاء الدنية في الدِّين؛ ولذلك استشكله عمر رضي الله عنه حتى يعرف جوابه، وهو احتمال أَخَف المفاسد، لِدَفْع أَشَدها[14]

Memperkuat hal tersebut adalah kisah perjanjian Nabi ﷺ dengan kaum musyrikin di Hudaibiyah. Disyaratkan pada perjanjian tersebut, sungguh barang siapa datang dari ahli mekah yang muslim, maka Nabi ﷺ harus mengembalikan kepada kaum musyrikin.

Barang siapa kaum muslimin pergi kepada kaum musyrikin, maka mereka tidak mengembalikannya.

Dalam hal ini meskipun pada perjanjian ini memasukkan ketidak adilan kepada kaum muslimin, dan memberikan kehinaan kepada agama.

Itulah sebabnya menjadikan Umar ra samar atau tidak jelas akan hal tersebut, sampai dia mengetahui jawabannya yaitu:

احتمال أَخَف المفاسد، لِدَفْع أَشَدها

"Menanggung mafsadat yang lebih ringan untuk mencegah mafsadat yang lebih besar".

فى غزوة الحديبية بعد أن نقل الأحاديث فى شأنها أن مصالحة العدوم ببعض ما فيه ضيم على المسلمين جائزة للحاجة والضرورة دفعا لمحظور أعظم منه.

Pada peristiwa Hudaibiyah, setelah menukil hadits-hadits terkai dengannya, sesungguhnya perjanjian damai, dimana sebagian isinya merugikan kaum muslimin, diperbolehkan karena ada kebutuhan (الحاجة), dan kedaruratan (الضرورة) untuk mencegah keharaman yang lebih besar.

وإذا تتبعنا سيرة الرسول صلى الله عليه وسلم وأصحابه من بعده، نجد أنهم قد تعاهدوا مع غير المسلمين ولم ينقضوا عهدا عقدوه إلا أن ينقض من الغير...

Bila kita mengikuti siroh Rosul ﷺ, dan para sahabatnya sesudahnya, kita temukan bahwa mereka melakukan perjanjian dengan non-muslim, dan mereka tidak membatalkan perjanjian yang telah disepakati, kecuali pihak lain yang membatalkannya....

وصلح الحديبية شروطه مشهور واعتراض الصحابة عليه، كل ذلك فعله رسول الله، ولنا فيه القدوة ولانه فعل ما فيه المصلحة للمسلمين[15]

Perjanjian Hudaibiyah, syarat-syaratnya terkenal, dan para sahabat keberatan tentangnya. Semua hal itu dilakukan Rosululloh ﷺ, dan bagi kita menjadi teladan, yaitu bahwa hal itu dilakukan karena untuk kemaslahatan kaum muslimin.

14 الفوائد السنية في شرح الألفية- شمس الدين البرماوي(ت٨٣١ه)-٤٤١٢/٥

15 فتاوى دار الإفتاء المصرية- المفتي دار الإفتاء المصرية-١٧/٦

Ibnul Qoyim rohimahulloh berkata:

أن مصالحة المشركين ببعض ما فيه ضَيم على المسلمين جائزةٌ للمصلحة الراجحة ودفعِ ما هو شرٌّ منه، ففيه دفع أعلى المفسدتين باحتمال أدناهما[16]

Sesungguhnya perjanjian damai dengan kaum musyrikin, dimana sebagian isi perjanjian damai tersebut menzholimi kaum muslimin, hukumnya boleh bila karena ada kemaslahatan yang jelas, dan untuk mencegah apa yang lebih buruk darinya.

Maka pada kasus perjanjian tersebut terkandung mencegah mafsadat yang tertinggi dengan menanggung mafsadat yang terendah.

وهكذا يكون الفقه في التنازلات تحقيق المصلحة الكبرى، وإن وقع مفسدة أقل. وما أحوجنا إلى هذا الفقه![17] وهو الذي قال عنه ابن القيم: وَهَذَا مِنْ أَدَقِّ الْمَوَاضِعِ وَأَصْعَبِهَا وَأَشَقِّهَا عَلَى النُّفُوسِ[18]

Demikianlah fiqh ketika diturunkan untuk *merealisasikan kemaslahatan terbesar, meskipun harus terjadi mafsadat yang lebih kecil*. Betapa kita sangat membutuhkan fiqh yang seperti ini.

Ibnul Qoyim berkata:

Ini adalah merupakan tempat yang paling membutuhkan ketelitian, fiqh yang paling sulit, dan paling berat bagi jiwa.

كما وقع في صلح الحديبية؛ فإن عمر رضي الله عنه قد استشكل ما فيه من ضيم على المسلمين، ولكن لما كان الصلح أخفُّ ضررًا ومفسدة من قتل المؤمنين والمؤمنات الذين كانوا متخفين بدينهم في مكة، ولا يعرفهم أكثر الصحابة، وفي قتلهم مَعَرَّة عظيمة على المؤمنين؛ اقتضت المصلحةُ احتمالَ أخف الضررين لدفع أشدهما، وهو ما أشار إليه قول الله عز وجل: {وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ لَمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُمْ مِنْهُمْ مَعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ} [سورة الفتح: 25][19]

Seperti yang terjadi pada perjanjian Hudaibiyah; sesungguhnya Umar ra meminta penjelasan tentang kenapa dalam perjanjian tersebut tidak adil kepada kaum muslimin.

Namun ketika (mengetahui) bahwa perjanjian adalah kemudaratan yang paling ringan, dan mafsadat yang paling ringan dibanding dengan harus terbunuhnya mukminin dan mukminat yang mereka menyembunyikan agama mereka di Mekah, dan mayoritas sahabat tidak mengetahuinya. Sementara pada terbunuhnya mereka akan menyebabkan kesulitan besar bagi kaum mukminin yang tidak mereka sadari.

16 زاد المعاد-ابن القيم(ت٧٥١ه) -٣/ ٣٦٣

17 مجلة البيان- تصدر عن المنتدى الإسلامي-٢٢/٦٠٢

18 زاد المعاد-ابن القيم(ت٧٥١ه) -٣/ ٩٦٢

19 النوازل في الرضاع-عبد الله بن يوسف-ص٥٣

Maka kemaslahatan menuntut:

احتمال أخف الضررين لدفع أشدهما

"Menanggung kemudaratan yang paling ringan dari dua kemudaratan, untuk mencegah munculnya kemudaratan yang terbesar dari dua kemudaratan".

Hal ini seperti yang ditunjukkan pada Firman Allah ﷻ pada [QS Al Fath(48):25]:

{وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ لَمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُمْ مِنْهُمْ مَعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ} [سورة الفتح: 25]

"Dan kalau bukanlah karena ada beberapa orang yang beriman laki-laki dan perempuan yang tidak kamu ketahui, tentulah kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesulitan tanpa kamu sadari."

قال ابن القيم رحمه الله: (مصالحة المشركين ببعض ما فيه ضيم على المسلمين جائزة للمصلحة الراجحة ودفع ما هو شر منه، ففيه دفع أعلى المفسدتين باحتمال أدناهما)[20]

Ibnul Qoyim rohimahulloh berkata,

"Perjanjian damai dengan kaum musyrikin dengan mangandung ketidak adilan (merugikan) pada sebagian isinya pada kaum muslimin, diperbolehkan untuk mencapai kemaslahatan yang jelas, dan untuk mencegah kemudaratan yang lebih buruk darinya (dari isi perjanjian yang merugikan kaum muslimin tadi).

Maka padanya berlaku,

دفع أعلى المفسدتين باحتمال أدناهما

"Mencegah mafsadat tertinggi diantara dua mafsadat, dengan menanggung mafsadat yang teringan diantara dua mafsadat tersebut."

قال شيخ الإسلام رحمه الله: وإنما تجوز مهادنة الكافر وأمانه عند العجز، أو المصلحة المرجوة لذلك.[21]

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata,

"Boleh mengadakan perjanjian damai atau jaminan keamanan dengan orang kafir ketika kondisi lemah, atau untuk mencapai kemaslahatan yang bisa diharapkan."

وَفِيهِ أَنَّ مُصَالَحَةَ الْعَدُوِّ بِبَعْضِ مَا فِيهِ ضَيْمٌ عَلَى الْمُسْلِمِينَ جَائِزَةٌ لِلْحَاجَةِ وَالضَّرُورَةِ دَفْعًا لِمَحْذُورٍ أَعْظَمَ مِنْهُ.[22]

Sesungguhnya perjanjian damai dengan musuh, dengan isi perjannjian sebagiannya merugikan kaum muslimin adalah diperbolehkan karena adanya kebutuhan dan

20 زاد المعاد-ابن القيم(ت٧٥١ه) -(٢/ ٣١٥

21 الصارم المسلول على شاتم الرسول -ابن تيمية(ت٧٢٨ه)-ص ٩٩٢

22 نيل الأوطار-الشوكاني(ت١٢٥٠ه) -٨/٤٤

kedaruratan untuk mencegah bahaya yang lebih besar (dibanding kerugian akibat isi perjanjian tersebut).

Fiqh Tanazulat atau fiqh Muwazanat:

فقه التنازلات، أم فقه الموازنات؟

ليس كل تنازل للأعداء مرفوضاً، وليست كل استجابة لمطالبهم أمراً منكَراً؛ والفقه في ذلك تحقيق أعلى المكاسب بأدنى التنازلات، والوصول إلى الخير المحبوب وإن مرّ ببوابة المبغَض المكروه،

Fiqh Tanazulat atau fiqh muwazanat?

Tidaklah setiap merendahkan diri kepada musuh harus ditolak, tidak juga setiap menuruti yang dituntut musuh adalah merupakan perkara yang mungkar.

Fiqh terkait hal itu adalah usaha tertinggi dengan tanazulat terendah, dan mencapai kepada kebaikan yang disukai, meskipun harus melalui pintu gerbang hal yang dibenci, tidak disukai.

والموازنة بين المصالح والمفاسد. والمتأمل في شروط الحديبية يرى فيها الغبن والحيف ظاهرين على المسلمين من الكافرين في إملاء الشروط؛ ألم يمنعوا المسلمين من كتابة (بسم الله الرحمن الرحيم) وقالوا: لا نعرف إلا رحمان اليمامة، ولكن اكتب: باسمك اللهم، فرفض المسلمون وأقرها النبي صلى الله عليه وسلم،

Menimbang-nimbang antara maslahat dan mafsadat. Merenungkan akan syarat-syarat perjanjian Hudaibiyah yang dipandang sebagai tidak adil, menzhalimi. Kaum Kafirin menekan kaum muslimin ketika mendiktekan syarat-syarat tersebut.

Bukankah mereka menolak kaum muslimin untuk menulis: Bismillahirrohmanirrohim.

(بسم الله الرحمن الرحيم)

Mereka berkata,"Kami tidak mengenal kecuali rahman al yamamah. Akan tetapi tulislah (باسمك اللهم)-Bismika Allohumma."

Kaum Muslimin menolak, tapi Nabi ﷺ menetapkannya.

ثم رفضوا كتابة (هذا ما قاضى عليه محمد رسول الله) ، وقالوا: لو نعلم أنّك رسول الله ما صددناك عن البيت ولا قاتلناك، ولكن اكتب: محمد بن عبد الله، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: إني رسول الله وإن كذبتموني، اكتب محمد بن عبد الله،

Kemudian mereka (kafir Quraisy) menolak tulisan: "Ini adalah keputusan Muhammad Rosululloh", mereka berkata," Jika kami mengetahui bahwa sesungguhnya engkau adalah Rosululloh,maka kami tidak akan menghalang-halangimu dari Baitulloh, dan kami tidak akan memerangimu. Akan tetapi tulislah "Muhammad bin abdulloh".

Maka Nabi ﷺ berkata,"Sungguh aku adalah Rosululloh, dan sungguh kalian telah mendustakannku! Tulislah "Muhammad bin Abdulloh"

وكانت هذه الاعتراضات منهم (حميةً جاهلية) كما أخبر الله عنهم في كتابه، وإلا فقد تحققوا صدقه صلى الله عليه وسلم، وأيقنوا صحة رسالته بالبراهين التي رأوها وسمعوا بها (5) ،

Inilah bentuk penentangan dari mereka yang disebut "Fanatisme jahiliyah" (حميةً جاهلية) seperti yang telah dikabarkan Allah ﷻ tentang mereka pada Kitab-Nya. Meskipun sesungguhnya telah nyata kebenaran Rosululloh ﷺ, dan mereka meyakini keabsahan risalahnya dengan bukti-bukti yang nyata yang mereka menyaksikannya sendiri dan mendengarnya sendiri.

حتى إذا وصلوا إلى شرط: على ألا يأتيك منا رجلٌ وإن كان على دينك إلا رددته إلينا، قال المسلمون: سبحان الله! كيف يُرَدّ إلى المشركين وقد جاء مسلماً؟ وفي تلك الأثناء قدم (أبو جندل بن سهيل) يرسف في قيوده قد خرج من أسفل مكة حتى رمى بنفسه بين ظهور المسلمين،

Sehingga ketika sampai pada syarat:

"Tidaklah datang dari kami seseorang, jika dia telah masuk pada agamamu,maka harus dikembalikan kepada kami (kafir Quraisy)."

Kaum Muslimin berkata,"Subhanalloh! Bagaiman dikembalikan kepada orang musyrikin, padahal dia datang dalam keadaan sebagai seorang muslim?"

Pada saat itu datanglah Abu Jandal bin Suhail melompat-lompat dalam keadaan terbelenggu, keluar dari sebuah lembah di mekah,melarikan diri menuju kekalangan kaum muslimin.

فقال أبوه (سهيل) : هذا يا محمد أول ما أقاضيك عليه أن تردّه إليّ، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: إنّا لم نقض الكتاب بعدُ، فقال سهيل: إذاً والله لا أصالحك على شيء أبداً، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: فأجزه لي! فرفض سهيل، ثم استصرخ أبو جندل (المسلمين) وحرّك عواطفهم قائلاً: يا معشر المسلمين! أُرَدُّ إلى المشركين وقد جئت مسلماً، ألا ترون ما لقيت؟

Berkata orang tuanya (Suhail),"Ini ya Muhammad yang pertama harus kau putuskan, kembalikanlah dia kepadaku!"

Nabi ﷺberkata,"Sungguh kami tidak akan membatalkan perjanjian."

Maka Suhail berkata,"Kalau begitu, Demi Allah akau tidak ingin melakukan perjanjian damai denganmu selamanya."

Kemudian berteriaklah Abu Jandal kepada kaum Muslimin dengan penuh emosi, dia berkata,"Wahai kaum muslimin! Aapakah aku akan dikembalikan kepada kaum musyrikin, padahal aku datang kepada kalian dalam keadaan muslim! Apakah kalian tidak menyadari akan apa yang kalian perbuat?"

وكان قد عُذِّب في الله عذاباً شديداً، فتأثر المسلمون، وكان عمر من أشدهم تأثراً حتى أتى النبيَّ صلى الله عليه وسلم وقال: يا رسول الله! ألستَ نبي الله حقاً؟ قال: بلى! قلت: ألسنا

على الحق وعدونا على الباطل؟.قال: بلى! فقلت: علامَ نعطي الدنية في ديننا إذاً، ونرجع ولم يحكم الله بيننا وبين أعدائنا؟ فقال: إني رسول الله وهو ناصري، ولست أعصيه.

Sungguh Abu Jandal disiksa di jalan Alloh dengan adzab yang keras. Maka kaum Musliminpun terpengaruh emosi. Umar ra yang paling marah,sehingga mendatangi Nabi ﷺ, dia berkata,"Ya Rosululloh! Bukankah Engkau benar-benar Nabi Alloh?"

Nabi ﷺ menjawab,"Iya benar."

Umar berkata,"Bukankan kita berada dalam kebenaran, dan musuhkita berada dalam kebathilan?"

Nabi ﷺ menjawab,"Iya benar."

Umar berkata,"Lalu kenapa kita menghinakan agama kita?,kita mundur ke belakang, apakah Allah ﷻ tidak memutuskan perkara antara kita dan musuh-musuh kita?"

Nabi ﷺ menjawab,"Sungguh Aku adalah Rosululloh, dan Dia (Alloh ﷻ) adalah penolongku, Aku tidak bermaksiat kepada-Nya!"

قال ابن القيم: ومن فوائد قصة الحديبية: أن مصالحة المشركين ببعض ما فيه ضيم على المسلمين جائزة للمصلحة الراجحة، ودفع ما هو شرٌّ منه، ففيه دفعُ أعلى المفسدتين باحتمال أدناهما (6) .

Ibnul Qoyim rohimahulloh berkata,"Sebagian dari faidah dari kisah Hudaibiyah adalah:

"Perjanjian damai dengan kaum musyrikin dengan mangandung ketidak adilan (merugikan) pada sebagian isinya pada kaum muslimin, diperbolehkan untuk mencapai kemaslahatan yang jelas, dan untuk mencegah kemudaratan yang lebih buruk darinya (dari isi perjanjian yang merugikan kaum muslimin tadi).

Maka padanya berlaku,

دفع أعلى المفسدتين باحتمال أدناهما

"Mencegah mafsadat tertinggi diantara dua mafsadat, dengan menanggung mafsadat yang teringan diantara dua mafsadat tersebut."

وهكذا يكون الفقه في التنازلات تحقيق المصلحة الكبرى، وإن وقع مفسدة أقل. وما أحوجنا إلى هذا الفقه! وهو الذي قال عنه ابن القيم: وهذا من أدق المواضع وأصعبها، وأشقها على النفس[23]

Demikianlah fiqh ketika diturunkan untuk merealisasikan kemaslahatan terbesar, meskipun harus terjadi mafsadat yang lebih kecil. Betapa kita sangat membutuhkan fiqh yang seperti ini.

23 مجلة البيان-مجموعة من المؤلفين-٦٠٢/٢٢

Penghapusan dari naskah bukan penghapusan hakekatnya:

Pada perjanjian Hudaibiyah:

(بسم الله الرحمن الرحيم)

Dihapus dirubah menjadi: (باسمك اللهم)- Bismika Allohumma."

(محمد رسول الله)

Dihapus, dirubah menjadi: (محمد بن عبد الله)

Jadi total ada 7 (tujuh) kata yang di hapus dan di rubah, yaitu: (بسم الله الرحمن الرحيم) dan (محمد رسول الله)

Namun Rosululloh ﷺ, menegaskan bahwa penghapusan tujuh kata dari naskah perjanjian tersebut, tidaklah bisa menghapus hakekat kebenarannya. Hal itu diungkapkan dengan kata-kata:

إني رسول الله وإن كذبتموني

"Sungguh Aku adalah Rosululloh, dan sungguh kalian telah mendustakanku!"

إني رسول الله وهو ناصري، ولست أعصيه.

,"Sungguh Aku adalah Rosululloh, dan Dia (Alloh ﷻ) adalah penolongku, Aku tidak bermaksiat kepada-Nya!"

Jadi pencoretan tujuh kata dari sila pertama dari Pancasila versi Piagam Jakarta, bukan berarti telah terhapusnya keyakinan (اعتقاد) di dalam hati kaum muslimin akan kewajiban menjalankan syariat Islam. Hal itu karena yang hilang hanya teks tulisannya saja, sementara keyakinan terletak di dalam hati tetap aman-stabil-terkendali.

Membayangkan dasar pertimbangan pada waktu menyepakati pencoretan tujuh kata dari sila pertama Pancasila versi Piagam Jakarta tersebut, adalah mengambil pelajaran dari Rosululloh ﷺ Ketika melakukan perjanjian Hudaibiyyah.

Rosululloh SAW diminta untuk mencoret kalimat (مُحَمَّدٌ رسول الله) diganti dengan (مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ), ternyata Rosululloh SAW setuju dengan perubahan tersebut, dengan tujuan agar perjanjian damai bisa disepakati, karena ada pertimbangan *agar bisa mencegah mudarat yang besar* dan *mendatangkan kemaslahatan bagi Islam dan kaum Muslimin.*

Rosululloh ﷺ mengatakan: (أَنَا رَسُولُ اللهِ، وَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ).Hal itu menetapkan bahwa perubahan tersebut TIDAK MERUBAH FAKTA atau HAKEKAT bahwa Dia adalah Rosululllloh!.

Kesimpulan bahwa KEYAKINAN akan KEWAJIBAN MENJALANKAN SYARIAT ISLAM adalah terbukti masih eksis, bisa dilihat dengan adanya teks pada bagian akhir DEKRIT PRESIDEN yang menyatakan:

"Bahwa kami berkeyakinan bahwa Piagam Jakarta tertanggal 22 Juni 1945 menjiwai Undang-Undang Dasar 1945 dan adalah merupakan suatu rangkaian/kesatuan dengan konstitusi tersebut".

Tercantumnya konsiderasi sangat penting ini, dimana PiagamJakarta tetap menjiwai UUD 1945, mempunyai makna secara *implisit* bahwa *gagasan umat Islam untuk melaksanakan syariat tidak dimatikan* dan *upaya tersebut konstitusional.*

5 PRIOTAS MENCEGAH MUDARAT

Prioritas mencegah mudarat dibanding mendapat maslahat:

Penjelasan kaidah fiqh:

درء المفاسد مقدَّم على جلب المصالح

"Mencegah kemudaratan harus diutamakan dibanding mendapat kemaslahatan"

إِذَا تَعَارَضَ مَفْسَدَتَانِ رُوعِيَ أَعْظَمُهُمَا ضَرَرًا بِارْتِكَابِ أَخَفِّهِمَا

Jika bertentangan dua mafsadat, cegah yang terbesar kemudaratannya dengan melakukan mafsadat yang lebih ringan.

وَنَشَأَ مِنْ ذَلِكَ قَاعِدَةٌ رَابِعَةٌ:

Dari sini muncul kaidah ke empat:

هِيَ « إِذَا تَعَارَضَ مَفْسَدَتَانِ رُوعِيَ أَعْظَمُهُمَا ضَرَرًا بِارْتِكَابِ أَخَفِّهِمَا ».

Jika bertentangan dua mafsadat, cegah yang terbesar kemudaratannya dengan melakukan mafsadat yang lebih ringan.

وَنَظِيرُهَا: قَاعِدَةٌ خَامِسَةٌ، وَهِيَ « دَرْءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ » فَإِذَا تَعَارَضَ مَفْسَدَةٌ وَمَصْلَحَةٌ ؛ قُدِّمَ دَفْعُ الْمَفْسَدَةِ غَالِبًا، لِأَنَّ اعْتِنَاءَ الشَّارِعِ بِالْمَنْهِيَّاتِ أَشَدُّ مِنْ اعْتِنَائِهِ بِالْمَأْمُورَاتِ، وَلِذَلِكَ قَالَ صلى الله عليه وسلم «إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ» .

Yang semacam itu: kaidah ke lima yaitu:

"Mencegah mafsadat harus didahulukan daripada mendapat kemaslahatan."

Jika bertentangan antara mafsadat dan maslahat, mayoritasnya didahulukan mencegah mafsadat. Hal itu karena penekanan dari Pembuat syariat pada masalah larangan adalah lebih kuat daripada penekanan pada perintah. Oleh karena itu Rosululloh ﷺ bersabda:

"Jika aku perintahkan kalian dengan suatu perintah,maka lakukan sesuai kemampuan kalian, dan jika aku melarang kalian dengan sesuatu, maka tinggalkanlah!"

وَمِنْ ثَمَّ سُومِحَ فِي تَرْك بَعْضِ الْوَاجِبَات بِأَدْنَى مَشَقَّةٍ كَالْقِيَامِ فِي الصَّلَاةِ، وَالْفِطْرِ وَالطَّهَارَةِ وَلَمْ يُسَامَحْ فِي الْإِقْدَامِ عَلَى الْمَنْهِيَّاتِ: وَخُصُوصًا الْكَبَائِرَ[24]

24 الأشباه والنظائر- السيوطي(ت٩١١ه)-٧٨

Maka toleransi diberikan ketika harus meninggalkan sebagian kewajiban dengan munculnya sedikit kesulitan, seperti masalah sholat sambil berdiri, berbuka puasa, bersuci, tapi tidak diberi toleransi dalam kerasnya melarang seperti terkait dosa-dosa besar.

Izzudin bin Abdis Salam rohimahulloh berkata:

وَأَمَّا مَا لَا يُمْكِنُ تَحْصِيلُ مَصْلَحَتِهِ إِلَّا بِإِفْسَادِ بَعْضِهِ فَكَقَطْعِ الْيَدِ الْمُتَآكِلَةِ حِفْظًا لِلرُّوحِ، إذَا كَانَ الْغَالِبُ السَّلَامَةَ فَإِنَّهُ يَجُوزُ قَطْعُهَا، وَإِنْ كَانَ إفْسَادًا لَهَا لِمَا فِيهِ مِنْ تَحْصِيلِ الْمَصْلَحَةِ الرَّاجِحَةِ وَهُوَ حِفْظُ الرُّوحِ[25]

Adapun jika tidak mungkin menghasilkan maslahah kecuali dengan merusak sebagiannya, seperti dengan harus memotong tangan yang terinfeksi parah, untuk menyelamatkan nyawa.

Jika dengan melakukannya diperhitungkan dia bisa selamat, maka dia boleh melakukannya.Sesungguhnya merusak sebagian tubuhnya tadi adalah agar bisa mencapai kemaslahatan yang nyata yaitu selamatnya nyawa.

أن يكون الفعل مشتملًا على مصالح ومفاسد، فإن أمكن تحصيل المصالح ودرء المفاسد فعلنا ذلك، وإن لم يمكن ذلك فإن كانت المفسدة أو المفاسد أعظم من المصلحة أو المصالح فإنه ينهى عن هذا الفعل لدفع هذه المفسدة، وهذا النوع هو المراد بقاعدة درء المفاسد مقدم على جلب المصالح[26]

Setiap perbuatan mengandung maslahat dan mafsadat. Jika memang memungkinkan mencapai maslahat dan sekaligus mencegah mafsadat maka kita lakukan.

Namun jika tidak mungkin melakukan hal yang seperti itu, maka jika mafsadatnya jauh lebih besar dari maslahatnya, maka dilarang mengerjakan kemaslahatan ini guna mencegah munculnya maslahat (yang lebih besar tadi).Jenis perbuatan ini sesuai kaidah:

"Mencegah kemudaratan harus didahulukan dari pada mendapat Maslahat.

Praktek prioritas mencegah mafsadat:

Dimasa penjajahan hukum hudud tidak bisa ditegakkan berarti merupakan mafsadat. Memiliki negara merdeka, bersatu, dan berdaulat penuh adalah maslahat terbesar.

Kaum Nasrani di wilayah Indonesia Timur tidak bersedia bergabung dengan sebuah negara yang menggunakan entitas Islam, mengusulkan pencoretan tujuh kata: kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.

Persatuan terancam menjadi perpecahan. Perpecahan pada timing ingin mendirikan negara merdeka, bersatu, dan berdaulat penuh adalah merupakan mafsadat terbesar diantara dua mafsadat.

25 قواعد الأحكام في مصالح الأنام-عز الدين بن عبد السلام(ت٦٦٠ه)-١/٢٩

26

Mafsadat pertama harapan bisa melaksanakan hukum pidana Islam jadi sirna, berarti merupakan mafsadat. Tapi dimasa penjajahan juga tidak bisa melaksanakan hukum pidana Islam. Namun bila *bisa mendirikan negara merdeka, bersatu, dan berdaulat penuh adalah sudah merupakan* nilai tambah yang besar artinya merupakan pencapaian kemaslahatan yang besar. Dengan begitu belum bisa melaksakan perintah menegakkan hukum pidana Islam yang di jaman penjajahanpun tidak bisa melaksanakan, bukan menjadi kemudaratan terbesar.

Jadi mencegah kemudaratan (gagalnya mendirikan negara merdeka, bersatu, dan berdaulat penuh) harus didahukan dari pada mencapai kemaslahatan (bisa menegakkan hukum pidana Islam) yang di masa penjajahan juga tidak bisa menegakkannya.

6 BOLEH BERKREASI MASALAH DUNIAWI

Hadits Nabi ﷺ terkait masalah duniawi

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: (أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ)[27]

Rosululloh ﷺ bersabda,

"Kalian lebih memahami masalah dunia kalian."

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: مَا تَقُولُونَ؟ إِنْ كَانَ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكُمْ فَشَأْنُكُمْ بِهِ فَأَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ، وَإِنْ كَانَ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ دِينِكُمْ فَإِلَيَّ[28]

Rosululloh ﷺ bersabda,

"Apa yang kalian katakan? Jika sesuatu hal dari masalah dunia kalian, maka itu adalah urusan kalian, kalian lebih mengetahui dalam masalah urusan dunia kalian.

Jika suatu hal adalah terkait dengan masalah agama kalian, maka itu adalah urusanku!"

وأما أمور الدنيا التي لا تعلق لها بالدِّين فهو فيها واحد من البشر، كما قال: إنما أنا بشر أنسى كما تنسون ،[29]

وكما قال: أنتم أعلم بأمر دنياكم، وأنا أعلم بدينكم[30]

Adapun urusan dunia yang tidak terkait dengan masalah agama, maka Nabi ﷺ adalah salah satu dari manusia, seperti Nabi ﷺ bersabda,"Bahwasanya Aku adalah manusia, Aku juga bisa lupa, seperti kalian juga bisa lupa."

Seperti ketika Nabi ﷺ bersabda,"Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian, dan Aku lebih mengetahui masalah agama kalian."

27 مسلم (٤/ ١٣٨١ رقم ٣٦٣٢)

28 حديث السراج -أبو أباس محمد بن إسحاق الثقفي -الرقم ٧٥١٠-٢/٨٧٣

29 (رواه أحمد (١/ ٩٧٣)، وأبو داود (٢٢٠١)، والنسائي (٣/ ٨٢ - ٩٢)، وابن ماجه (١٢٢١))

30 رواه مسلم كما في أحاديث هذا الباب في التلخيص إلى قوله: «بأمر دنياكم»

عَنْ عَائِشَةَ « أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم مَرَّ عَلَى قَوْمٍ فِي رُءُوسِ النَّخْلِ، فَقَالَ: مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ؟ قَالُوا: يُؤَبِّرُونَ النَّخْلَ، قَالَ: لَوْ تَرَكُوهُ لَصَلُحَ، فَتَرَكُوهُ، فَشَيَّصَ، فَقَالَ: « مَا كَانَ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكُمْ فَأَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ، وَمَا كَانَ مِنْ أَمْرِ دِينِكُمْ فَإِلَيَّ »[31]

Dari Aisyah ra, sungguh Nabi ﷺ berjalan melewati suatu kaum berada di atas pohon kurma. Nabi ﷺ bertanya, "Apa yang mereka kerjakan?". Mereka berkata,"Mereka sedang menyerbuki (supaya berbuah) pohon kurma." Nabi ﷺ berkata," Jika mereka meninggalkan cara seperti, adalah lebih baik!".

Maka merekapun meninggalkan cara tersebut. Maka pohon kurma berbuah buruk. Maka Nabi ﷺ bersabda,"Apabila terkait urusan dunia kalian, maka kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian. Apabila terkait urusan agama kalian, maka itu adalah urusanku!"

حَدَّثَنِي رَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ، قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم الْمَدِينَةَ وَهُمْ يُؤَبِّرُونَ النَّخْلَ - يَقُولُ يُلَقِّحُونَ - قَالَ: «مَا تَصْنَعُونَ؟» قَالُوا: كُنَّا نَصْنَعُهُ قَالَ: «لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا كَانَ خَيْرًا» فَتَرَكُوهَا فَشِيصَتْ فَذُكِرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: «إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ دِينِكُمْ فَخُذُوا بِهِ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ دُنْيَاكُمْ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ»[32]

Telah menceritakan kepadaku Rofi' bin Khudaij, dia berkata,

Rosululloh ﷺ datang di Madinah, sementara mereka sedang menyerbuki pohon kurmadia berkata,"Mereka melakukan fertilisasi."- Nabi ﷺ bersabda,"Apa yang mereka lakukan?" Mereka menjawab,"Kami selalu melakukannya." Nabi ﷺ berkata,"Jika kalian tidak melakukannya, maka hasilnya akan lebih baik!" Maka merekapun meninggalkan cara tersebut,maka hasil buah kurma buruk, maka diceritakan hal tersebut kepada Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ berkata,

"Sesungguhnya Aku juga manusia, jika Aku memerintah kalian dengan sesuatu dari agama kalian, maka ambillah perintah tersebut, dan jika Aku memerintah kalian dengan sesuatu dalam masalah dunia kalian, maka sesungguhnya Aku hanya seorang manusia."

وفي حديث ابن عباس في قصة الخرص، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما أنا بشر فما حدثتكم عن الله فهو حق، وما قلت فيه من قبل نفسي فإنما أنا بشر أخطئ وأصيب[33]

Dalam hadits Ibnu Abbas ra dalam kisah Al Khirsh, Rosululloh ﷺ bersabda,

"Bahwasanya Aku adalah manusia, apa yang Aku bicarakan dengan kalian yang dari Allah ﷻ, maka hal itu benar. Namun apa yang aku katakan tentangnya, yang datang dari diriku sendiri, maka Aku adalah Manusia, Aku bisa keliru, dan bisa benar."

31 شرح مشكل الآثار- الطحاوي(ت٣٢١هـ)-٤/٤٢٤

32 المعجم الكبير-الطبراني(ت٣٦٠هـ)-٤/٢٨٠

33 سبل الهدى والرشاد، في سيرة خير العباد- الصالحي الشامي(ت ٩٤٢هـ)

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

وَالْمَقْصُودُ: أَنَّ جَمِيعَ أَقْوَالِهِ يُسْتَفَادُ مِنْهَا شَرْعٌ وَهُوَ {صلى الله عليه وسلم لَمَّا رَآهُمْ يُلَقِّحُونَ النَّخْلَ قَالَ لَهُمْ: مَا أَرَى هَذَا - يَعْنِي شَيْئًا - ثُمَّ قَالَ لَهُمْ: إنَّمَا ظَنَنْت ظَنًّا فَلَا تُؤَاخِذُونِي بِالظَّنِّ وَلَكِنْ إذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنْ اللَّهِ فَلَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ} وَقَالَ: {أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ فَمَا كَانَ مِنْ أَمْرِ دِينِكُمْ فَإِلَيَّ} وَهُوَ لَمْ يَنْهَهُمْ عَنْ التَّلْقِيحِ لَكِنْ هُمْ غَلِطُوا فِي ظَنِّهِمْ أَنَّهُ نَهَاهُمْ كَمَا غَلِطَ مَنْ غَلِطَ فِي ظَنِّهِ أَنَّ (الْخَيْطَ الْأَبْيَضَ) و (الْخَيْطَ الْأَسْوَدَ) هُوَ الْحَبْلُ الْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ[34]

Yang dimaksud, sesungguhnya seluruh perkataan-perkataan Nabi ﷺ bermanfaat secara syar'i yaitu:

Nabi ﷺ ketika mereka melihat mereka menyerbuki pohon kurma, Nabi ﷺ berkata kepada mereka,"Aku tidak berpendapat seperti itu-yakni sesuatu." Kemudian Nabi ﷺ berkata kepada mereka," Bahwasanya dugaanku (ijtihadku) jangan kalian ambil dariku, akan tetapi jika aku berbicara kepada kalian yang dari Allah ﷻ, aku tidak akan berdusta kepada Allah ﷻ." Dan Nabi ﷺ berkata," Kalian lebih memahami urusan dunia kalian, adapun yang merupakan urusan agama kalian, maka harus kembali kepadaku."

Nabi ﷺ, sebenarnya tidak melarang mereka dari melakukan penyerbukan kurma, tapi mereka keliru karena menduga Nabi ﷺ melarang mereka, seperti orang keliru menduga (الْخَيْطَ الْأَبْيَضَ) و (الْخَيْطَ الْأَسْوَدَ) adalah benang putih dan benang hitam.

Maksud benang putih, benang hitam di situ adalah:

حينما نزل قوله تعالى: {وكلوا واشربوا حتى يتبين لكم الخيط الأبيض من الخيط الأسود} جزء من الآية 187 البقرة، ظن ناس أن المراد أن يظل الصائم يأكل حتى يتبين له الحبل الأبيض من الحبل الأسود، وهذا غلط صححته الآية إذ نزل قوله تعالى «من الفجر» فعلموا أنه إنما يعنى الليل والنهار، وبين لهم ذلك رسول الله صلى الله عليه وسلم[35]

Manakala turun Firman Allah ﷻ pada [QS Al Baqarah (2):187]:

"Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam."

Orang menyangka bahwa saat terakhir orang yang berpuasa boleh makan (sahur) adalah sampai jelas terlihat benang putih dan benang hitam.

Hal ini keliru, sampai diturunkan Firman Allah ﷻ "yaitu fajar", barulah mereka mengetahui bahwa yang dimaksud malam dan siang. Rosululloh ﷺ menjelaskan hal itu kepada mereka

Kembali ke hadits tentang penyerbukan kurma dimana Nabi ﷺ berkata," Kalian lebih memahami urusan dunia kalian, adapun yang merupakan urusan agama kalian, maka harus kembali kepadaku."

---

34 مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت827ه)-21/81

35 كما فى صحيح البخارى (بشرح فتح البارى) كتاب الصوم، باب قوله (كلوا واشربوا... الآية) ٧٥١/٤ رقم ٧١٩١

ومن قال أن هذه الأفعال تشريعية لأنها تدل على حكم شرعي وهو الإباحة، والتشريع يتنوع إلى إباحة وندب وواجب وغيره، فهو أيضًا مصيب[36]

Bagi orang yang menganggap perbuatan-perbuatan (dari Nabi ﷺ ini) sebagai tasyri'iyah, hal itu karena hukum syar'i menyebutnya sebagai "boleh" (الإباحة). Tasyri' ada beberapa macam, yaitu mulai dari boleh, sunah, wajib, dll. Bila menggunakan istilah ini juga benar.

أنه تلك السُّنَّة التي ليس فيها إلزام، بمعنى أنها لا تدل على فرض أو حرمة، ولا تدل على ندب أو كراهة، بل تدل على إباحة[37]

Bahwasanya sunah tersebut tidaklah diwajibkan, maknanya tidak menunjukkan fardhu atau haram, tidak menunjukkan nadbu (sunah) atau karohah (dibenci), tapi menunjukkan kategori ibahah (diperbolehkan).

وممن شرح هذا الأمر شرحًا وافيًا العلامة الشوكاني، فأوضح أن هذا النوع من الأفعال ليس فيه أسوة أو قدوة، ولا يتعلق به أمر باتباعه أو نهي عن مخالفته، ولكن مع ذلك فإن هذه الأفعال تدل على إباحتها، والإباحة من الأحكام الشرعية[38]

Orang bisa menjelaskan masalah ini dengan jelas adalah Al Alamah Asy Syaukani, dia menjelaskan bahwa kategori sunah yang seperti ini adalah merupakan perbuatan-perbuatan yang bukan uswah atau qudwah (teladan), bukan terkait perkara yang harus diikuti atau perkara yang dilarang untuk berbeda dengannya.

Akan tetapi bersama dengan itu, perbuatan-perbuatan tersebut juga menunjukkan kategori ibahah (diperbolehkan), dan *mengkategorikan sebagai ibahah adalah termasuk hukum syar'i.*

Penerapan hadits Nabi ﷺ terkait kreasi duniawi di NKRI:

Masalah konstitusi, yang tersusun dalam bentuk bab-bab, dan pasal-pasal dan lain sebagainya seperti UUD dimasa sekarang adalah bagian dari *kreasi duniawi karena perkembangan zaman terkait perkembangan masalah negara, dan masalah pemerintahan, hukumnya adalah boleh atau ibahah* (الإباحة).

Karena semua itu adalah masalah duniawi, maka berlakulah pesan Nabi ﷺ :

"Apabila terkait urusan dunia kalian, maka kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian. Apabila terkait urusan agama kalian, maka itu adalah urusanku!"

Demikian juga terkait penerapan ta'zir yang merupakan wewenang pemerintah yang sah (seperti undang-undang lalu-lintas, undang-undang anti korupsi, undang-undang

---

36 مفهوم تجديد الدين- الدكتور بسطامي محمد سعيد-٤٢/١ .

37 مفهوم تجديد الدين- الدكتور بسطامي محمد سعيد-٤٢/١ .

38 مفهوم تجديد الدين- الدكتور بسطامي محمد سعيد-٤٢/١ .

hak cipta dll), yang dimodernisasi dalam bentuk undang-undang dengan pasal-pasalnya dan lain sebagainya adalah juga bagian kreasi duniawi sesuai perkembangan jaman.

Demikian juga terkait sistem pemerintahan, sistem administrasi, sistem kontrol, sistem pengamanan, sistem pengelolaan dll.

7 HUKUM SYAR'I YANG TETAP DAN YANG BERUBAH

Hukum syariat yang tetap dan yang bisa berubah-rubah:

الأحكام الشرعية قسمان كبيران: ثوابت ومتغيرات[39]

Hukum syariat terbagi dua kategori besar:

Hukum syariat yang tetap (ثوابت)

Hukum syariat yang berubah-ubah (متغيرات)

الثوابت لا تتغير ولا تتبدل

وأما المتغيرات أو القابلة للتغير فهي الأحكام الاجتهادية المبنية على قاعدة[40]

Hukum syariat yang tetap (ثوابت) artinya tidak berubah-ubah.

Hukum syariat yang berubah-ubah (متغيرات) atau Hukum syariat yang merespons perubahan, yaitu hukum-hukum ijtihadiyah yang dibangun di atas kaidah.

وإنما المقصود هو أن في الشريعة الإسلامية أحكامًا ثابتة بنصوص الكتاب والسنة، لا تقبل التغير لثبات المصالح التي شرعت لتحصيلها، أو لكونها من الأسس التي لا تتبدل بتبدل الأزمان أو الأعراف أو العادات فهذه الأحكام لا يصح المساس بها مهما تغيرت الأزمان وتبدلت الأحوال

Bahwasanya yang dimaksud adalah sesungguhnya hukum-hukum di dalam syariat Islamiyah ada yang bersifat tetap berdasar nash-nash Al Kitab dan As Sunah.

Hukum-hukum tersebut tidak menerima perubahan, karena kemaslahatannya permanen, yang memang disyariatkan untuk menghasilkan kemaslahatan tersebut.

Atau hukum-hukum tersebut tidak menerima perubahan, karena merupakan asas yang tidak boleh berubah karena perubahan zaman, urf (kebiasaan-kebiasaan), dan adat-istiadat. Jadi hukum-hukum ini tidak boleh disentuh perubahan sama sekali ketika terjadi perubahan zaman dan perubahan situasi dan kondisi.

39 مجلة مجمع الفقه الإسلامي-مجموعة من مؤلفين-١١/٩٤٠

40 مجلة مجمع الفقه الإسلامي-مجموعة من مؤلفين-١١/٤٣٦

كما أن في الشريعة الإسلامية أحكامًا بنيت على المصلحة التي يمكن أن تتغير بتغير الأزمان والأحوال والأعراف، فمثل هذه الأحكام موارد اجتهاد، تختلف فيها الأنظار بحسب اجتهاد المجتهدين في التماس

المصلحة، وقد يتغير النظر فيها من وقت لآخر إذا تغيرت المصالح وأعراف الناس وعاداتهم، فهي تتغير لأجل ذلك[41]

Demikian juga dalam syariat Islam ada juga hukum-hukum yang dibagun berdasarkan maslahat yang memungkinkan kemaslahatan tersebut bisa berubah sesuai dengan perubahan zaman, situasi-kondisi, dan urf (kebiasaan-kebiasaan).

Hukum-hukum yang semacam ini adalah tempat sumber ijtihad. Hukum-hukum ini berbeda-beda tergantung ijtihad para mujtahid dengan cara pandangnya kepada kemaslahatan.

Kadang cara pandang ini berubah di waktu yang lain, ketika kemaslahatan berubah, ketika urf mereka berubah, ketika adat-istiadat mereka berubah. Maka hukum-hukum ini berubah karena hal seperti itu.

إذا علم هذا فإن من الأحكام الشرعية ما يختلف باختلاف الزمان والمكان والأحوال.

ذلك أن الحكم الشرعي يدور مع علته وجودًا وعدمًا، وهذا أيضًا دليل على أن هذه الشريعة إنما جاءت لتحقيق مصالح الناس ودرء المفاسد عنهم.

Jika telah mengetahui akan hal ini, maka sebagian dari hukum-hukum syariat ada yang berubah dengan berubahnya zaman, tempat, dan situasi-kondisi.

Hal itu terjadi karena ada atau tidak adanya hukum syar'i tergantung ada atau tidak adanya illatnya (penyebabnya). Hal ini juga menunjukkan bahwa syariat ini hadir untuk merealisasikan kemaslahatan dan mencegah kemudaratan dari mereka.

وكون الحكم الشرعي يختلف من واقعة إلى واقعة إذا تغير الزمان، أو المكان، أو الحال، ليس معناه أن الأحكام الشرعية مضطربة ويحصل فيها التذبذب والتباين، بل إن الحكم الشرعي لازم لعلته وسببه وجارٍ معه،

لكن حيث اختلف الزمان أو المكان اختلفت الحقيقة والعلة والسبب، فالواقعة غير الواقعة، والحكم كذلك غير الحكم[42]

Hukum syar'i berbeda-beda antara satu realitas dengan realitas yang lain ketika berubahnya zaman, tempat, atau keadaan. Namun bukan berarti hukum syar'i adalah simpang siur, yang menghasilkan guncangan dan inkonsistensi. Akan tetapi hukum syar'i harus mengikuti illatnya, dan sebabnya, dan harus berjalan bersamanya. Akan tetapi manakala berbeda zaman atau tempat, maka berbeda pula hakekat, illat, dan sebab,

41 فقه النوازل للأقليات المسلمة- الدكتور محمد يسري إبراهيم-١/٧٨١

42

maka realita (dulu) bukanlah realita (sekarang), hukum (di masa lalu), bukanlah (hukum di masa kini).

لذلك لا بدَّ من التمييز في الشريعة الإسلامية ما بين القواعد العامة التي لا تقبل التغيُّر ولا التبديل، وبين التطبيقات للأحكام التفصيلية على تلك القواعد العامة؛ لأن أصول الشريعة والأحكام التعبُّدية والمقدَّرات الشرعية لا تقبل التبديل مطلقًا[43]

Oleh karena itu harus dibedakan dalam syariat Islam antara kaidah-kaidah umum yang tidak menerima perubahan dan pergantian, dengan penerapan hukum-hukum tafshiliyah (rincian) yang berdasar kaidah-kaidah umum tadi. Hal itu karena pokok-pokok syariat dan hukum-hukum ta'abudiyah, dan yang telah ditetapkan adalah tidak menerima perubahan secara mutlak.

أما النصوص القابلة للتغير فهي ثلاثة:

1 – نص معلل بعلة ثم تتغير علته.

2 – النص العرفي المراعى فيه حال المبادلة القائم.

3 – الأحكام التي روعي فيها تنظيم بيت المال[44]

Adapun nash-nash yang menerima perubahan ada tiga macam:

1. Nash yang berlakunya tergantung pada illatnya (penyebabnya), lalu kemudian illatnya berubah.
2. Nash yang terkait dengan urf (kebiasaan-kebiasaan) yang padanya adalah variabel perubahannya.
3. Hukum-hukum yang terkait dengan pengaturan baitul mal.

وهذه الثوابت لا تتبدل ولا تتغير، لأنها ذات صفة دائمة، أو ذات حاكمية مطلقة على الأحداث والوقائع، لكون المصلحة فيها ثابتة وغير قابلة للتبدل، وليس للأعراف المتغيرة تأثير عليها، مثل فرضية العبادات من صلاة، وصيام وحج وزكاة، وتقرير أصول الإيمان بالله وملائكته وكتبه واليوم الآخر وبالقدر خيره وشره، وأصول الإسلام أو أركانه الخمسة: وهي شهادة أن لا إله إلا الله، وأن محمداً رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وصوم رمضان، وحج البيت من استطاع إليه سبيلاً، وحرمة المحارم[45]

Hukum-hukum yang kategori tsawabit (tetap) adalah tidak berubah selamanya, karena memiliki sifat tetap, atau memiliki hakimiyah secara mutlak terhadap kejadian-kejadian atau realitas. Hal itu karena kemaslahatannya bersifat tetap, tidak menerima perubahan. Perubahan Urf (kebiasaan-kebiasaan) tidak memberi pengaruh kepadanya.

43 فقه النوازل للأقليات المسلمة- الدكتور محمد يسري إبراهيم- ٩٨١/١

44 مجلة مجمع الفقه الإسلامي-مجموعة من مؤلفين- ٤٣٦/١١

45 مجلة مجمع الفقه الإسلامي-مجموعة من مؤلفين- ٥٩٤/١١

Contohnya adalah seperti ibadah-ibadah wajib untuk setiap individu seperti sholat, puasa, haji, zakat, penetapan pokok-pokok iman yaitu iman kepada Allah ﷻ, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, takdir yang baik maupun yang buruk, pokok-pokok Islam atau rukun Islam yang lima yaitu, syahadat (شهادة أن لا إله إلا الله، وأن محمداً رسول الله), menegakkan sholat, menunaikan zakat, puasa ramadhan, berhaji ke Baitulloh bagi yang mampu, dan mengharamkan apa yang diharamkan (Allah ﷻ)...

واجتهادات المجتهدين لا تنقسم إلى ثوابت ومتغيرات لأنها كلها قابلة للتغيير متى ثبت أنها مخالفة للدليل، أما أحكام الله ودينه فإنها لا تقبل التغيير ولا التبديل[46]

Ijtihad-ijtihad dari para mujtahid tidaklah terbagi menjadi tsawabit (tetap) dan mutaghoyirrat (berubah-ubah), karena seluruhnya adalah menerima perubahan, terutama ketika menyelisihi dalil. Sementara hukum-hukum Allah ﷻ dan agamanya adalah tidak menerima perubahan dan pergantian.

Ibnul Qoyim rohimahulloh berkata:

فقالوا: الأحكام نوعان:

نوع لا يتغير عن حالة واحدة هو عليها، لا بحسب الأزمنة، ولا الأمكنة، ولا اجتهاد الأئمة، كوجوب الواجبات، وتحريم المحرَّمات، والحدود المقدّرة بالشرع على الجرائم، ونحو ذلك. فهذا لا يتطرق إليه تغيير ولا اجتهاد يخالف ما وُضع عليه.

Mereka berkata hukum-hukum ada dua macam:

Macam yang pertama:

Adalah hukum yang tidak berubah, keadaannya tetap pada satu keadaan saja. Hukum ini tidak berubah terkait dengan zaman, tempat, dan ijtihad dari para Imam.Hukum yang tetap ini seperti kewajiban-kewajiban, hal-hal yang diharamkan, hudud yang telah ditetapkan oleh syar'i kepada para pelaku kriminal, dan yang semacam itu. Hukum yang tetap ini tidak ada jalan untuk merubahnya, tidak ada ijtihad yang boleh menyelisihi dari apa yang telah ditetapkannya.

والنوع الثاني: ما يتغير بحسب اقتضاء المصلحة له زمانًا ومكانًا وحالاً، كمقادير التّعْزيراتِ، وأجناسها، وصفاتها؛ فإن الشارع يُنوّعُ فيها بحَسْبِ المصلحة:

Macam kedua:

Hukum yang bisa berubah sesuai dengan tuntutan kemaslahatan zaman, tempat, dan keadaan, seperti penetapan ta'ziriyat, jenis-jenisnya,, dan sifat-sifatnya.

Sesungguhnya Pembuat syariat, menjadikannya bervariasi sesuai dengan kemaslahatan...

46 موقع الإسلام سؤال وجواب- الشيخ محمد صالح المنجد- ٨٧٦/٥،

وكان له رضي الله تعالى عنه في التعزير اجتهادٌ وافقه عليه الصحابة[47]

Adalah Umar bin Khatab ra melakukan ijtihad dalam penetapan ta'zir, dan para sahabat menyepakatinya.

وللإمام ابن القيم في هذا السياق كلام يؤكد هذا التقسيم؛[48]

Imam Ibnul Qoyim pada konteks kalimatnya menunjukkan mendukung pembagian hukum menjadi dua macam.

ويظهر أمر مراعاة الثوابت والتغيرات في سيرة الخلفاء الراشدين وفتاوى الأئمة المهديين، فمن مراعاة الثوابت في عهد أبي بكر الصديق رضي الله عنه موقفه من مانعي الزكاة وقوله في ذلك: والله لأقاتلن من فرق بين الصلاة والزكاة. رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة رضي الله عنه.

Telah jelas tentang perhatian terhadap masalah tsawabit dan mutaghoyyirot pada siroh khulafaur Rosyidin, dan fatwa para Imam Al Mahdiyin. Barang siapa memperhatikan pada masa Abu Bakar Ash Shiddiq ra yang memerangi orang yang menolak membayar zakat, dia berkata,"Demi Allah, sungguh akanaku perangi siapa saja yang memisahkan antara sholat dan zakat. (Diriwayatkan oleh Bukhori-Muslim dari Abu Hurairoh ra).

ومن مراعاة المتغيرات في عهد الصديق رضي الله عنه جمعه للقرآن في مصحف واحد، وقصته في ذلك رواها البخاري في صحيحه.

Bentuk perhatian kepada hukum mutaghoyyirot di masa Abu Bakar Ash Shiddiq ra adalah mengumpulkan Al Quran dalam satu mushaf.

أما الفاروق عمر رضي الله عنه فقد كثر في عهده النوازل والمستجدات لطول فترة خلافته[49]

Adapun Al Faruq Umar ra maka sungguh darinya banyak nawazil dan pengembangan karena panjangnya masa kekhilafahannya.

تغير المصلحة التي بني عليها الحكم مع مراعاة مقاصد الشريعة بتحقيق المصالح ودرء المفاسد

فمتى تبدلت المصلحة الشرعية من إثبات حكم اجتهادي، استدعى ذلك تغيير الاجتهاد؛ لتقرير حكم يتوافق ومقاصدَ الشريعة ويلاقي تلك الحال

الحادثة التي تحتاج إلى حكم شرعي جديد، مما يؤكد أثر النوازل في تغير الاجتهاد[50]

Berubahnya kemaslahatan yang dibangun di atasnya hukum dengan tetap menjaga maqoshid syari'ah dengan mencapai kemaslahatan dan mencegah mafsadat.

47 إغاثة اللهفان- ابن القيم(ت١٥٧ه)-١/٧٥٠-٢٧٥

48 مجلة البيان-مجموعة من مؤلفين-١٢/٤٠

49 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-١٨١/٧

50 نوازل الزكاة- د. عبد الله بن منصور الغفيلي-ص٤٣

Maka manakala kemaslahatan syar'iyah terjadi perubahan, dimana adalah berarti penetapan ijtihad, maka menuntut juga akan adanya perubahan ijtihad, untuk menetapkan hukum yang sesuai dengan maqoshid syari'ah yang bertemu dengan keadaan yang baru yang membutuhkan hukum syar'i yang baru. Yang mana hal ini lebih menekankan akan pengaruh nawazil pada perubahan ijtihad.

أن تغير الفتوى بتغير الزمان والمكان ليس لمجرد تغير الزمان والمكان، وإلا كان ذلك طعنًا في شمولية الشريعة الخاتِمة لكل مكان وزمان إلى قيام الساعة، بل المقصود أن الزمان والمكان أوعِيَة لما فيهما من الحوادث والوقائع والأحوال والعادات والأعراف، والتي يؤَثِّر تغيرها على الفتوى في مرحلة تحقيق المناط.

Sesungguhnya berubahnya fatwa karena perubahan zaman, dan tempat bukanlah semata karena perubahan zaman dan makan. Jika tidak demikian, maka hal tersebut menjadi celaan bagi kekomplitan syari'ah yang final untuk setiap tempat dan masa sampai hari kiamat.

Akan tetapi maksudnya adalah bahwa sesungguhnya zaman dan tempat adalah membawa di dalamnya kejadian-kejadian, realitas-realitas, situasi-kondisi, adat-istiadat, urf (kebiasaan-kebiasaan) yang berpengaruh pada fatwa pada tahapan tahqiqul-manath.

Kesimpulan terkait NKRI:

Dengan memahami dua macam hukum syar'i yaitu:

1. Hukum syariat yang tetap (ثوابت)
2. Hukum syariat yang berubah-ubah (متغيرات)

Kita jadi bisa menghargai ijtihad politik dari para Ulama dan para politisi Islam di masa proses mendirikan NKRI.

Hal ini karena bentuk negara seperti NKRI, sistem pemerintahan, sistem pembagian kekuasaan, sistem administrasi, sistem kontrol, sistem pengamanan, sistem pengelolaan, bentuk undang-undang yang merelisasikan ta'zir, dll, adalah termasuk kategori hukum yang bisa berubah-ubah (متغيرات), dalam bentuk ijtihad yang sesuai dengan tuntutan kemaslahatan sesuai perubahan zaman, tempat, keadaan, adat-istiadat, dan urf (kebiasaan-kebiasaan) dengan tetap menjaga tercapainya maqoshid syari'ah, serta memelihara tujuan untuk mencapai kemaslahatan dan mencegah kemudaratan.

8 FIQH NAWAZIL (فقه النوازل)

Definisi Nawazil dan kriterianya:

تعريف النوازل وبيان ضابطها

النوازل لغةً: جمع نازلة، وهي اسم فاعل من نزل، قال ابن فارس[51]: «النون والزاي واللام كلمة صحيحة تدل على هبوط الشيء ووقوعه، وأكثر ما تطلق على نزول أمر فيه شِدَّة»[52]. فهي تطلق على المصيبة الشديدة من شدائد الدهر التي تنزل بالناس.

Definisi Nawazil dan penjelasan tentang kriterianya:

An Nawazil (النوازل) secara bahasa:

An Nawazil (النوازل) adalah bentuk jama' dari nazilah (نازلة) yang merupakan ismu fa'il (اسم فاعل) dari nazala (نزل), berkata Ibnu Faris,"Nun, zai, dan lam (النون والزاي واللام) kata yang benar yang menunjukkan jatuhnya sesuatu, dan

jatuh ke bawah, dan kebanyakan dimutlakkan pada turunnya perintah kepadanya dengan kekuatan. Dia

dimutlakkan pada bencana yang parah pada masa-masa sulit bagi manusia.

واصطلاحًا: لم أقف على تعريف للنوازل عند المتقدمين يصلح أن يكون حدًّا لها[53] (3)، وأمّا المعاصرون فقد عرّفوا النوازل بعدة تعريفات منها:

Secara istilah:

Aku tidak menemukan definisi nawazil pada (kitab-kitab) masa lalu yang sesuai sebagai definisi nawazil. Adapun untuk pada generasi sekarang mereka mendefinisikan nawazil dengan beberapa macam definisi, sebagiannya adalah:

1 - « الوقائع الجديدة التي لم يسبق فيها نص أو اجتهاد»[54] (4).

ومما يؤخذ عليه إخراج كثير من مسائل النوازل التي سبق فيها اجتهاد من المعاصرين

Peristiwa-peristiwa baru yang sebelumnya tidak ada nash tentangnya atau ijtihad terkait dengannya. Dan sebagian dari apa yang akan diambil adalah mengeluarkan banyak masalah-masalah yang telah ada ijtihad sebelumnya dari orang-orang di masa sekarang.

51 ابن فارس: هو أحمد بن فارس بن زكريا القزويني أبو الحسين (ت٣٩٥هـ)، من أئمة اللغة وله تصانيف نافعة، منها: معجم المقاييس في اللغة

52 معجم مقاييس اللغة ٥/ ٤١٧، وانظر لسان العرب لابن منظور ١١/ ٦٥٩

53 ينظر: منهج استنباط أحكام النوازل الفقهية المعاصرة لمسفر القحطاني، (ص ٩٠)

54 المرجع السابق

2 - « الحادثة التي تحتاج إلى حكم شرعي»[55].

Kejadian yang membutuhkan hukum syar'i.

وعلى هذا الإطلاق كثير من الفقهاء والأصوليين المتقدمين[56] وقد يؤخذ عليه أن من الحوادث ما لا يكون جديدًا في حقيقته ولا صورته؛ إذ الحوادث لفظ عام يصدق على ما يحدث ويقع، ولذا فلو قيدت بالحادثة الجديدة لكان أدق، فيكون التعريف:

Dengan bentuk mutlak seperti inilah banyak fuqoha dan ushuliyyin. Kadang diambil bahwa sesungguhnya sebagian kejadian-kejadian adalah bukan baru secara hakekatnya dan bentuknya.

Hal itu karena (الحوادث) adalah lafadz umum yang menetapkan akan apa yang terjadi dan terbaru. Oleh karena itu bila dibatasi dengan (الحادثة الجديدة) kejadian yang baru adalah lebih teliti. Sehinggga definisinya menjadi:

«الحادثة الجديدة التي تحتاج إلى حكم شرعي».

"Kejadian baru yang membutuhkan hukum syar'i"

شرح التعريف:

الحادثة الجديدة: هي ما يجدُّ من الوقائع والمسائل، وذلك بحصول الواقعة بعد أن لم تكن، أو بحدوث ما يستدعي إعادة الاجتهاد فيها.

Penjelasan definisi:

Kejadian baru (الحادثة الجديدة): adalah realitas-realitas dan permasalahan-permasalahan baru, dan hal itu semua terjadi setelah sebelumnya tidak ada, atau pada kejadian yang membutuhkan kembali dilakukan ijtihad padanya.

التي تحتاج إلى حكم شرعي: لإخراج الحوادث التي لا تحتاج إلى حكم شرعي، كالبراكين والزلازل ونحوها، أو الحوادث التي قد استقر الرأي فيها، واتفقوا على حكمها (3)

Yang membutuhkan hukum syar'i: maksudnya adalah untuk membedakan dengan kejadian-kejadian tapi tidak membutuhkan hukum syar'i seperti gunung meletus, gempa bumi, dan yang semacam itu, atau kejadian-kejadian yang pola pikir tentangnya telah tetap dan telah disepakati hukumnya.

55 ينظر: مقدمة المعاملات المالية المعاصرة لمحمد شبير (ص ٢١)

56 ينظر: الرسالة للشافعي ص (٢٠٠)، والفقيه والمتفقه للخطيب البغدادي ٢/ ٣٧٥، وقواعد المقري ٢/ ٤٦٧

تعريف الدكتور وهبة الزحيلي للنوازل: بأنّها المسألة أو المستجدات الطارئة على المجتمع بسبب توسع الأعمال، وتعقد المعاملات، والتي لا يوجد نص تشريعي مباشر واجتهاد فقهي سابق ينطبق عليها، وصورها

متعددة، ومختلفة بين البلدان أو الأقاليم، لاختلاف العادات والأعراف المحليَّة[57]

Doktor Wahbah Az Zuhaili mendefinisikan, bahwasanya Nawazil adalah masalah atau perkembangan terakhir yang muncul di tengah masyarakat karena disebabkan perluasan perbuatan-perbuatan (atau bisnis), dan makin kompleksnya mu'amalat, yang padanya tidak ditemukan nash tasyri'i secara langsung dan ijtihad fiqhi di masa lalu yang diterapkan padanya, dan gambarannya bermacam-macam, berbeda-beda antara satu negara dengan negara yang lain, antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, yang hal itu karena disebabkan perbedaan adat-istiadat, urf (kebiasaan-kebiasaan) lokal.

ويتبين مما تقدم أن ضابط النازلة هو:

كون المسألة حادثة على المجتمع تحتاج لبيان حكمها الشرعي، إما لكونها لم تبحث ويستقر الاجتهاد فيها قبل ذلك، أو لكونها بحثت واستجد ما يستدعي إعادة الاجتهاد فيها

Dari penjelasan di atas, menjadi jelas bahwa kriteria An Nazilah adalah:

Suatu masalah yang baru di Masyarakat, yang membutuhkan penjelasan hukumnya secara syar'i, baikkarena memang belum ada ijtihad terkait dengannya sebelumnya, atau memang sudah pernah di bahas, namun ada pembaharuan yang membutuhkan ijtihad kembali.

Lafadz-lafadz sinonim nawazil:

يستعمل الفقهاء ألفاظًا متعددة، منها ما يرادف النوازل، ومنها ما له صلة به، ومن تلك الألفاظ:

Para fuqoha menggunakan lafadz yang bermacam-macam, sebagiannya merupakan sinonim dari nawazil, sebagiannya adalah apa yang memiliki hubungan dengannya. Lafadz-lafadz tersebut adalah:

1 - الحوادث: جمع حادثة. قال الأزهري[58] رحمه الله: «الحدث من أحداث الدهر شبه النازلة»[59] ويطلقها كثير من الفقهاء والأصوليين على ما يجد من الوقائع التي تحتاج

57 انظر: سبل الاستفادة من النوازل والعمل الفقهي في التطبيقات المعاصر، مجلة مجمع الفقه الإسلامي عدد ١١/ ٢/ ٢٦٣

58 الأزهري: هو أبو منصور محمد بن أحمد بن الأزهر بن طلحة الأزهري الهروي اللغوي الشافعي، كان رأسًا في اللغة والفقه، له عدة مصنفات، منها: تهذيب اللغة، وغريب الحديث، توفي سنة ١٧٣ هـ[ينظر: البلغة في تراجم أئمة النحو واللغة (١/ ٩٥)، سير أعلام النبلاء (٦١/ ٥١٣)، طبقات الشافعية (١/ ٤٤١)]

59 لسان العرب ٢/ ٢٣١

لحكم شرعي[60] ، وهي بهذا المعنى مرادفة للنوازل، ولذا فقد عرفت اصطلاحا: بأنها الواقعة تحتاج إلى فتوى[61].

Al Hawadits (الحوادث) adalah bentuk jama' dari (حادثة).

Al Azhari rohimahulloh berkata:

Al Hawadits (الحوادث) adalah kejadian di antara kejadian-kejadian pada suatu masa, mirip dengan nazilah. Banyak fuqoha dan Ushuliyyin: Al Hawadits (الحوادث) adalah apa yang ditemukan dari realitas-realitas yang membutuhkan hukum syar'i. Maka denga makna seperti ini, Al Hawadits (الحوادث) adalah sinonim dari nawazil.

Oleh karena itu di definisikan sebagai:

Realitas yang membutuhkan fatwa.

2 - الوقائع: جمع واقعة، قال في اللسان: «الواقعة: الداهية، والواقعة النازلة من صروف الدهر»[62] وهي اسم فاعل من وقع الأمر إذا حصل

وتُطلق الوقائع عند الفقهاء على الحوادث التي تحتاج إلى استنباط حكم شرعي لها[63] وهي كالحوادث في كثرة استعمالها في معنى النوازل عند الفقهاء والأصوليين[64].

كما تطلق الواقعات على الفتاوى المستنبطة للحوادث المستجدة[65] (3) فتكون بهذا المعنى إطلاقًا على حكم النازلة، لا على النازلة ذاتها.

Al Waqo`i' (الوقائع) adalah bentuk jama' dari waqi'ah (واقعة). Dia berkata pada "Lisanul 'arob", (الواقعة) adalah "bencana".

(الواقعة) dan (النازلة) adalah kejadian di suatu masa,

adalah merupakan isim fail dari (وقع)-terjadinya suatu urusan,ketika terjadi.

(الوقائع) dimutlakkan oleh para fuqoha sebagai kejadian-kejadian yang membutuhkan penggalian hukum syar'i untuknya. Hal ini serupa dengan (الحوادث) pada kebanyakan penggunaannya oleh para fuqoha dan ushuliyyin dengan makna nawazil.

Seperti juga (الواقعات) dimutlakkan sebagai fatwa yang digali dari kejadian-kejadian yang terbaru. Maka dengan makna ini dimutlakkan pada hukum nazilah (حكم النازلة), bukan pada nazilah itu sendiri.

60 معجم لغة الفقهاء (ص ٠٥١)

61 المرجع السابق

62 لسان العرب ٨/ ٣٠٤

63 ينظر: معجم لغة الفقهاء (ص ٨٦٤) وانظر: منهج استنباط أحكام النوازل الفقهية المعاصرة (ص ٣٩)

64 ينظر: معجم لغة الفقهاء (ص ٧٩٤)

65 ينظر: منهج استنباط أحكام النوازل الفقهية المعاصرة (ص ٣٩)

3 - المستجدات: جمع مستجدة، ويراد بها الوقائع الجديدة التي تحتاج إلى حكم شرعي، وهي مرادفة للنوازل بهذا المعنى، ويكثر إطلاقها عند المعاصرين على النوازل المعاصرة[66].

Mustajidat (تادجتسملا) adalah bentuk jama' dari mustajidah (ةدجتسم), yang diinginkan darinya adalah realitas baru yang membutuhkan hukum syar'i.

Mustajidat (تادجتسملا) adalah sinonim dari nawazil bila dengan makna ini.Dimutlakkan oleh orang-orang sekarang sebagai nawazil kontemporer (ةرصاعملا لزاونلا).

4 - القضايا: جمع قضية، وتطلق القضية على الحكم، والأمر المتنازع عليه[67] وهي بمعنى المستجدات عند المعاصرين، فتكون مرادفة للنوازل[68].

Qodhoya (اياضقلا) adalah bentuk jama' dari qodhiyah (ةيضق).

Qodhiyah (ةيضق) dimutlakkan sebagai hukum, dan perkara yang masih diperdebatkan, dia diartikan sebagai mustajidat oleh orang-orang sekarang, jadi juga merupakan sinonim dari Nawazil.

٥ - المسائل: جمع مسألة وهي مصدر سأل، وتكون عن القضية المطلوب بيانها[٦٩] (١) وعن الحادثة يُسْأَلُ عن حكمها الشرعي، ويستعملها المتقدمون في الدلالة على الفروع الفقهية التي تتطلب بيانًا لحكم الشرع، ولا تطلق على النوازل بمعناها الخاص المتقدم، إلا إذا دل الدليل عليها؛ لكونها أعم من النوازل، فهي تصدق على المسائل القديمة والجديدة والواقعة وغير الواقعة.

Al Masail (المسائل) adalah bentuk jama' dari masalah (مسألة)

Ia adalah masdar dari (سأل), artinya adalah masalah yang dituntut penjelasannya, dan dari suatu kejadian yang ditanyakan tentang hukum syar'inya.

Orang-orang di masa lalu menggunakannya untuk menunjukkan furu' fiqhiyah yang dituntut penjelasannya secara hukum syar'i.

Maknanya, oleh orang-orang dulu, tidak dimutlakkan sebagai nawazil dalam makna khusus, kecuali ada dalil yang menunjukkan kepadanya. Hal itu karena Al Masail bersifat lebih umum dari nawazil.

Al Masail menunjukkan pada masalah-masalah yang dulu, dan yang sekarang, yang terjadi, dan yang belum terjadi.

66 المرجع السابق

67 ينظر: منهج استنباط أحكام النوازل الفقهية المعاصرة (ص ٢٩)، والمدخل إلى فقه النوازل ٢/ ٣٠٦

68 ينظر: معجم لغة الفقهاء، (ص ٥٢٤)

69 ينظر: أصول الفتوى والقضاء في المذهب المالكي لمحمد رياض (ص ٨٧١)، ومنهج أستنباط أحكام النوازل الفقهية المعاصرة (ص ٣٩)

6 - الفتاوى: جمع فتوى وفتيا وهي إبانة الحكم[70] ويغلب إطلاق الفتوى اصطلاحًا: على الإخبار بحكم الشرع لمن سأل عنه[71] ومنه يتبين أن بين الفتوى والنوازل فروقًا؛ فالفتوى هي الحكم، والنازلة هي المحل، كما أن الفتوى تشمل الجواب عن المسائل القديمة والجديدة والواقعة والمفترضة، بخلاف النوازل، فإنما هي الوقائع الجديدة[72]

Al Fatwa (الفتاوى) jama' dari fatwa (فتوى) dan futya (فتيا)

artinya adalah penjelasan hukum.

Kebanyakan secara mutlak fatwa secara istilah adalah: Menjelaskan hukum syar'i bagi orang yang bertanya kepadanya.

Dari penjelasan ini menjadi jelas bahwa antara fatwa dan nawazil berbeda. Maka fatwa adalah hukum, dan Nazilah adalah tempat.

Hal ini seperti bahwa fatwa menjawab meliputi masalah-masalah di masa lalu maupun yang baru, yang telah terjadi, maupun yang diperkirakan akan terjadi. Berbeda dengan nawazil, dia hanya untuk realitas-realitas yang baru saja.

أثر النوازل في تغير الإجتهاد:

عَرَّف الأصوليون الاجتهاد بتعريفات كثيرة منها: تعريف الغزالي وهو: بذل المجتهد وسعه في طلب العلم بالأحكام الشرعية، اهـ.[73] وبنحوه عرفه ابن قدامة[74]،

Pengaruh nawazil pada perubahan ijtihad:

Ushuliyyun mendefinisikan ijtihad dengan berbagai macam definisi, diantaranya:

Imam Ghozali, ijtihad adalah seorang mujtahid mengerahkan seluruh upayanya untuk mencari ilmu tentang hukum-hukum syar'iyah, dan semacam itu pula definisi dari Ibnu Qudamah.

ويراد بتغيير الاجتهاد: تبديل المجتهد رأيه السابق في المسألة برأي آخر؛ إما لكون رأيه الأول خطأ، أو لحدوث ما يستدعي تغيير الاجتهاد من أسباب بينتُ جملةً منها أعلاه.[75]

Yang diinginkan dengan perubahan ijtihad (تغيير الاجتهاد) adalah seorang mujtahid merubah pikiran lamanya dalam suatu masalah denganpikiran yang lain, hal itu karena pikiran awalnya keliru.

Atau kejadian tertentu yang membutuhkan perubahan ijtihad karena sebab-sebab yang sebagiaannya telah dijelaskan diatas.

70 معجم مقاييس اللغة لابن فارس ٤/ ٤٧٤

71 ينظر: معجم لغة الفقهاء (ص ٩٣٣)، وأصول الفتوى والقضاء في المذهب المالكي (ص ٨٧١)

72 ينظر: منهج استنباط أحكام النوازل الفقهية المعاصرة (ص ٥٩)

73 انظر المستصفى (ص ٢٤٣)

74 وروضة الناظر وجنة المناظر ٣/ ٩٥٩.

75 وانظر للاستزادة: تغيير الاجتهاد للزحيلي (ص ١٣)، تبصير النجباء بحقيقة الاجتهاد والتقليد والتلفيق والإفتاء (ص ٩٨)، والمدخل الفقهي العام ٢/ ٣٥٩

يتغير الاجتهاد في الأحكام الشرعية لأسباب عديدة منها:

Penyebab bisa berubahnya ijtihad:

Ijtihad bisa berubah pada hukum-hukum syar'iyah karena beberapa sebab-sebab antara lain:

1 - ظهور دليل لم يظهر للمجتهد سابقًا، أو لم يكن صحيحًا عنده ثم صح، أو اختلف فهمه له، فأثبت الحكم بموجب اجتهاده الأخير في الدليل[76]

Munculnya dalil yang sebelumnya ketika mujtahid

berijtihad belum muncul, atau ijtihadnya tidak benar, kemudian dia perbaiki, atau terjadi perbedaan cara memahami permasalahannya, maka dia menetapkan pernyataannya yang terakhir dengan dalil.

2 - تغيّرُ العادات والأعراف، فلا بد من مراعاة العرف المتغيّر، كما قال القرافي[77] (3): «إن إجراء الأحكام التي مدركها العوائد مع تغير تلك العوائد خلافُ الإجماع، وجهالةٌ في الدين، بل كل ما هو في الشريعة يتبع العوائد يتغير الحكم فيه عند تغير العادة المتجددة»[78].

Berubahnya adat-istiadat, dan urf (kebiasaan)

maka harus memperhatikan urf yang berubah tersebut, seperti yang dikatakan Al Qorofi:

Sesungguhnya bagian-bagian hukum-hukum yang berkaitan dengan adat-istiadat, maka dengan berubahnya adat-istidat tersebut yang menyelisihi ijma',mengabaikan din, padahal semua tadi adalah syariat yang mengikuti adat-istiadat, maka harus berubah hukum sesuai dengan perubahan adat yang baru tersebut.

ويلتحق بهذا اختلاف أحوال الناس ووسائل الجياة ومستجدات العصر، مما يترتب عليه تغير الاجتهاد في مثل تلك الأحكام المبنيَّة على ذلك، بسبب النازلة المتمثلة بتغير العرف وأحوال الناس ووسائل حياتهم، مما يبين أثر النوازل في تغيير الاجتهاد[79].

Bergabung dengan perbedaan situasi-kondisi manusia, dan sarana-sarana kehidupan manusia, dan modernisasi, yang berakibat berubahnya ijtihad pada misalnya hukum-hukum yang dibangun pada kondisi seperti itu.

Hal itu disebabkan Nazilah misalnya yang disebabkan perubahan urf, situasi-kondisi manusia, sarana-sarana kehidupan mereka, yang menjelaskan pengaruh nawazil pada perubahan ijtihad.

3 - تغير المصلحة التي بني عليها الحكم مع مراعاة مقاصد الشريعة بتحقيق المصالح ودرء المفاسد، قال ابن القيم: «الأحكام نوعان: نوع لا يتغيَّر عن حالة واحدة هو عليها

76 ينظر: الفقيه والمتفقه للخطيب البغدادي ٢/ ١٢٤

77 ينظر: شجرة النور الزكية (ص ٨٨١)، الديباج المذهب (ص ٢٦)

78 الإحكام في تمييز الفتاوى عن الأحكام (ص ١٣٢)

79 ينظر: رسائل ابن عابدين: (نشر العرف في بناء بعض الأحكام على العرف ٢/ ٤١١)، والمدخل الفقهي العام ٢/ ٣٥٩

لا بحسب الأزمنة ولا الأمكنة ولا اجتهاد الأئمة، كوجوب الواجبات وتحريم المحرمات والحدود المقدرة بالشرع على الجرائم ونحو ذلك، فهذا لا يتطرق إليه تغيير ولا اجتهاد يخالف ما وضع عليه.

Berubahnya kemaslahatan yang dibangun di atasnya

hukum dengan memperhatikan maqoshid syari'ah dengan mencapai kemaslahatan, dan mencegah kemudaratan.

Ibnul Qoyyim rohimahulloh berkata:

Hukum-hukum ada dua macam:

Hukum yang tidak pernah berubah dari satu keadaannya. Hukum tersebut dengan keadaan tersebut tidak terpengaruh perubahan zaman maupun makan (tempat), tidak juga terpengaruh ijtihad Imam.

Hal itu seperti melaksanakan kewajiban-kewajiban, pengharaman yang diharamkan, hudud yang telah ditetapkan oleh syar'i (akan bentuk hukumannya) pada pelaku kejahatan, dan yang semacam itu. Pada semua di atas tidaklah tersentuh perubahan, tidak ada ijtihad yang menyelisihi akan apa yang telah ditetapkan padanya.

والنوع الثاني: ما يتغير بحسب اقتضاء المصلحة له زمانًا ومكانًا وحالًا، كمقادير التعزيرات وأجناسها وصفاتها، فإنّ الشارع ينوع فيها بحسب المصلحة»[80]

Jenis ke dua:

Hukum yang bisa berubah, sesuai tuntutan kemaslahatan padanya terkait perubahan zaman, dan tempat, dan keadaan, seperti pada penetapan jenis hukuman dan sifat hukuman ta'ziriyat. Memang Pembuat syariat menetapkan

jenis hukum yang boleh berubah sesuai dengan kemaslahatan.

فمتى تبدلت المصلحة الشرعية من إثبات حكم اجتهادي، استدعى ذلك تغيير الاجتهاد؛ لتقرير حكم يتوافق ومقاصدَ الشريعة ويلاقي تلك الحال الحادثة التي تحتاج إلى حكم شرعي جديد، مما يؤكد أثر النوازل في تغير الاجتهاد[81]

Maka ketika berubah kemaslahatan syar'iyah, berarti adalah penetapan hukum ijtihad, yang menuntut perubahan ijtihad, agar penetapan hukum manjadi sesuai dengan maqoshid syari'ah, dan bisa sesuai dengan keadaan baru yang membutuhkan hukum syar'i yang baru, yang mengokohkan adanya pengaruh nawazil pada perubahan ijtihad.

ومما تقدم يتبين أن الحوادث المستجدة المحتاجة لحكم شرعي تُسَدُّ حاجتها ويبين حكمها بالاجتهاد الشرعي من أهله، سواء كانت المسألة نازلة في حقيقتها وصورتها، فيستأنف

80 إغاثة اللهفان ١/ ١٣٣

81 ينظر: ضوابط المصلحة في الشريعة الإسلامية للبوطي (ص ٩٨٢)، والثبات والشمول لعابد سفياني (ص ٨٤٤)، والمدخل للفقه الإسلامي لمحمد سلام مذكور (٤٦٢)

لها اجتهاد خاص بها، أو كانت المسألة نازلة في صورتها أو في بعض الأحوال الطارئة عليها، فيستدعي ذلك تغيير الاجتهاد الأول في أصل المسألة ليوافق حالها الحادثة.

Dari penjelasan sebelumnya, menjadi jelas bahwa sesungguhnya kejadian-kejadian yang terbaru, yang membutuhkan hukum syar'i tercukupi kebutuhannya danmenjelas-kan hukumnya dengan ijtihad dari ahlinya.

Sama saja untuk masalah nazilah secara hakekatnya dan bentuknya,sehingga diperba-harui ijtihad khos padanya dengannya, atau masalah nazilah pada bentuknya atau pada sebagian kondisi yang muncul padanya. Maka keadaan tersebut menuntut perubahan ijtihad yang pertama pada asam permasalahannya, agar menyesuaikan dengan kondisi-nya yang baru.

ولذا فإن للنوازل أثرًا جليًّا في تغيير الاجتهاد وتجديده، وذلك بإيجاب بذل الاجتهاد من المجتهدين لملاقاة تلك النوازل بالأحكام الشرعية؛ لئلا يترك الناس بلا بيان فيقعوا في المحظور، كما قال الشاطبي: «إن الوقائع

في الوجود لا تنحصر، فلا يصح دخولها تحت الأدلة المنحصرة؛ لذلك احتيج إلى فتح باب الاجتهاد في القياس وغيره، فلا بد من حدوث وقائع لا تكون منصوصًا على حكمها، ولا يوجد للأولين فيها اجتهاد، وعند ذلك فإما أن يُترك الناس فيها مع أهوائهم أو ينظر فيها بغير اجتهاد شرعي، وهو اتباع للهوى، وذلك كله فساد»[82].

Oleh karena itu, maka sesungguhnya ada pengaruh yang jelas pada perubahan ijtihad dan pembaharuannya. Hal itu dilakukan dengan mengharuskan upaya sungguh-sung-guh dari para mujtahid untuk bisa menyesuaikan nawazil tersebut dengan hukum-hukum syar'i, jangan sampaimeninggalkan orang tanpa penjelasan, sehingga terjatuh pada hal yang dilarang, seperti Syathibi berkata:

Sesungguhnya realita yang wujud adalah tidak terbatas, sehingga tidak sehat jika me-masukinya di bawah dalil yang terbatas. Oleh karena itu membutuhkan membuka pintu ijtihad pada Qiyas dan sebagainya.

Tentu saja tidak semua kejadian yang baru telah ditetapkan hukumnya. Pada awalnya juga tidak ditemukan ijtihad. Pada kondisi seperti itu, maka apakah manusia ditinggal-kan bersama hawa nafsunya,atau membiarkan tanpa adanya ijtihad syar'i, yang berarti adalah juga mengikuti hawa nafsu, yang mana semua keadaan tersebut menimbulkan kerusakan.

فهذا كله من الأسباب التي تؤدي إلى تغيير الاجتهاد في الأحكام الشرعية، وكذلك قد يتغير الاجتهاد بتغير موجب الحكم[83]

82 الموافقات ٤/ ٤٠١

83 نوازل الزكاة- د. عبد الله بن منصور الغفيلي-ص٥٢-٥٣

Maka semua hal tersebut adalah sebab-sebab yang mengantarkan kepada perubahan ijtihad pada hukum-hukum syar'iyah, demikian juga sungguh ijtihad berubah dengan berubahnya tujuan hukum.

Contoh fiqh nawazil: naturalisasi

فإن انتماء الشخص إلى دولة ما بالجنسية إنما هو اصطلاح قانوني حديث، يعود إلى القرن التاسع عشر الميلادي...[84]

Maka sesungguhnya bergabungnya seseorang kepada sebuah negara tertentu dengan kewarganegaraan sebenarnya hal itu merupakan istilah bahasa undang-undang dimasa sekarang, merujuk sekitar abad ke 19 Masehi.

وأما التجنس: فهو طلب انتساب إنسان افى جنسية دولة من الدول، وموافقتها على قبوله في عداد رعاياها، مع خضوعه لقوانين تلك الدولة التي تَجَنَّسَ بجنسيتها، وقبوله لها طوعًا، والتزام الدفاع عنها في حالة الحرب[85]

Adapun iştilah At tajannus (التجنس) artinya adalah:

Permintaan seseorang untuk bergabung kepada kebangsaan sebuah negara tertentu, dan negara tersebut menyetujuinya untuk menjadi warga negaranya, dengan (keharusan akan) ketundukannya kepada undang-undang negara tersebut yangmemberikan natu-ralisasi dengan kebangsaannya, dan dia menerimanya dengan taat, dan berkewajiban untuk mempertahankan negara tersebut jika terjadi perang.

وعليه، فإن التجنس يقوم على أساس الحماية من جانب الدولة، والخضوع التام من جانب الفرد لجميع قوانين الدولة التي انتسب إليها هذا المتجنس...[86]

Jadi, naturalisasi ditegakkan atas dasar asas perlindungan dari sisi negara, dan atas asas ketundukan penuh kepada seluruh undang-undang negara yang dia bergabung kepada-nya dari sisi individu orang yang mendapat naturalisasi.

والتجنس مسألة حادثة، ونازلة لم تكن على عهد السلف والأئمة؛ لأنه نادرًا ما كان يحتاج المسلم للإقامة الدائمة في غير ديار المسلمين؛ لوجود الخلافة الإسلامية التي يأوي إليها المسلمُ[87]

Naturalisasi adalah masalah baru, dan merupakan nazilah yang naturalisasi tidak terjadi pada masa salaf dan para

Imam. Hal itu karena sangat jarang sekali terjadi seorang muslim membutuhkan tinggal selamanya di luar negara

84 فقه النوازل للأقليات المسلمة- الدكتور محمد يسري إبراهيم-٢/١٠٩٠

85 شرح أحكام الجنسية في القانون الأردني، جابر إبراهيم الراوي، دار مجدلاوي، عمان، ط ١، ١٩٩٣ م، (ص ٣٢)

86 فقه النوازل للأقليات المسلمة- الدكتور محمد يسري إبراهيم-٢/١٠٩٢

87 فقه النوازل للأقليات المسلمة- الدكتور محمد يسري إبراهيم-٢/١٠٩٤

kaum muslimin, karena masih wujudnya Khilafah Islamiyah yang memberi tempat tinggal kepada kaum muslimin.

بناءً على ما سبق فإن التجنس فرع عن الإقامة، ويعرض لحكمه ما يعرض للإقامة من عوارض التحريم: عند الخوف على نفسه أو على أولاده من الخروج من الدين، إذا وجد بلدًا لا فتنة فيه.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sesungguhnya naturalisasi adalah cabang dari masalah tinggal di sebuah negara. Pertimbangan hukumnya, adalah mempertimbangkan apa yang yang menjadi rintangan-rintangannya:

Hukumnya haram yaitu ketika mengkhawatirkan akan dirinya, atau atas anak-anaknya akan kemungkinan bisa keluar dari agamanya, kecuali jika ditemukan negara yang tidak ada fitnah yang seperti itu.

أو الكراهة: إذا كان لا يخاف الكفر، إلا أنه يشاهد المناكر ولا ينكرها، ويجد بلدًا أقلَّ مناكِرَ.

Atau hukumnya adalah Al Karohah (الكراهة) yang hal itu berlaku jika dia tidak khawatir menjadi kafir, kecuali ketika dia melihat kemungkaran, dia tidak bisa mengingkarinya, maka dia harus menemukan negara yang sedikit kemungkarannya.

أو الجواز: عند التساوي.

Hukumnya boleh (الجواز) jika manfaat dan mudaratnya seimbang.

أو الوجوب: عندما توجد مصلحة قوية للإسلام والمسلمين في بقائه، أو تحصل مفسدة في انتقاله

Hukumnya menjadi wajib manakala ditemukan bahwa kemaslahatannya besar untuk menguatkan Islam dankaum muslimin dengan tinggal di negara tersebut, atau jika peluang naturalisasi tidak diambil justru menimbulkan mafsadat.

أو الاستحباب: عندما يقوم بالدعوة إلى الدين مع وجود غيره من الدعاة.

Hukumnya hanyadisunahkan saja (الاستحباب) manakala dia ingin menegakkan dakwah kepada agamanya, disamping ada pihak lain yang juga melakukan dakwah.

وهي أمور تحتاج إلى تحقيق المناط والنظر في المآلات[88]

Maka masalah ini membutuhkan tahqiqul manath (تحقيق المناط) serta mempertimbangkan akibat atau konsekuensinya (المآلات).

أما استدلالكم بالنصوص القطعية المحرِّمةِ للموالاة والتحاكم لغير الله ورسوله فمسلَّمٌ ولا نزاعَ فيه بين أهل الإسلام، وكلامنا في تجنس لا يَلْزَمُ منه حبُّهم ولا نصرتهم، ولا رضا

88 فقه النوازل للأقليات المسلمة- الدكتور محمد يسري إبراهيم-٢/١٠٩٨

القلب بمنكراتهم، أو مشاركتهم فيها، والمتجنِّس مأمور بأن يكون ولاؤه لله ولرسوله وللمؤمنين، وأن يُظهرَ دينَهُ ما استطاع إلى ذلك سبيلًا[89]

Adapun kalian berdalil dengan nash-nash qoth'iyah tentang pengharaman memberikan loyalitas dan berhukum dengan selain hukum Allah ﷻ dan rasul-Nya ﷺ adalah selamat, dan tidak ada perdebatan tentangnya di antara ahli Islam.

Pembicaraan kita tentang naturalisasi, maksudnya adalah dengan tidak mewajibkan mencintai mereka, dan menolong mereka, dengan tidak ridho dalam hati terhadap kemungkaran mereka, dan bersekutunya mereka dalam kemungkaran.

Orang yang melakukan naturalisasi tetap diperintahkan untuk memberikan loyalitas hanya kepada Allah ﷻ, kepada rasul-Nya ﷺ, dan bagi kaum mukminin, dengan tetap berusaha sekuat tenaga untuk bisa menampakkan agamanya.

وأما القول بأن التجنس يؤدي إلى إنكار ما عُلم من الدين بالضرورة وهو كفر؛ فلا يَلْزَمُ من التجنس هذا اللازمُ؛ بل لو تلبَّسَ المتجنِّس ببعض المحرمات؛ فلا يلزم منه استحلالُهَا بقلبه، وأهل السنة مجمعون على عدم تكفير المسلم بذنب ما لم يستحلَّهُ[90]

Adapun pendapat bahwa sesungguhnya naturalisasi akan mengantarkan kepada pengingkaran kepada masalah

agama yang dengan pasti sudah diketahui, yang menjadikan kekafiran, maka hal ini tidak bisa dipastikan seperti itu.

Bahkan meskipun orang melakukan naturalisasi masih tercampur aduk melakukan hal-hal yang diharamkan, tidak bisa dipastikan bahwa perbuatan haram tersebut dilakukan dengan penghalalan di dalam hatinya.

Ahlus Sunah telah ber-ijma' bahwa tidak mengkafirkan seorang muslim karena melakukan dosa besar, selama dia tidak menghalalkannya.

وأمَّا القول بأن التجنس يُؤَثِّرُ على الذرية فَمُحْتَمَلٌ، والاحتمالُ يُسْقِطُ الاستدلالَ، ونحن نرى كثيرًا من أبناء الجاليات المسلمة متمسكًا بدينه وقيمه خاصَّةً في ظل التربية الإسلامية[91]

Adapun pendapat bahwa sesungguhnya naturalisasi akan berpengaruh pada generasi keturunan nantinya, maka itu adalah masih mengandung beberapa kemungkinan-kemungkinan (مُحْتَمَلٌ).

Sementara kaidahnya: (والاحتمالُ يُسْقِطُ الاستدلالَ)

"Masalah yang bisa mengandung beberapa kemungkinan, maka hal itu menggugurkan istidlal".

89 فقه النوازل للأقليات المسلمة- الدكتور محمد يسري إبراهيم-٢/١١١٥

90 فقه النوازل للأقليات المسلمة- الدكتور محمد يسري إبراهيم-٢/١١١٦

91 فقه النوازل للأقليات المسلمة- الدكتور محمد يسري إبراهيم-٢/١١١٧

Kami menyaksikan banyak anak-anak dari komunitas muslim masih berpegang kuat dengan agamanya, dan nilai-nilai agamanya dalam naungan tarbiyah Islamiyah.

الاستدلال بحفظ الشريعة للكليات الخمس، وبأن التجنس وسيلة لذلك استدلالٌ في غير موضعه؛ لأن حفظ الشريعة للكليات الخمس يكون بطرق مشروعة، لا بفعل المحرمات وترك الواجبات، ثم إن مصلحة حفظ الدين مقدَّمة على كل مصلحة سواها، والتجنس هادم للدين وحالِقٌ للديانة؛ فأين هي المصلحة، وأين هو حفظ الكليات[92]

Berdalil dengan keharusan menjaga syariat dengan menjaga lima kepentingan utama (menjaga agama,jiwa, akal,keturunan, dan harta), bahwa naturalisasi adalah sarana untuk mencapai hal itu, adalah beristidlal yang bukan pada tempatnya.

Hal itu karena menjaga syariat dengan menjaga lima kepentingan utama, haruslah juga dengan cara yang disyariatkan, bukan dengan cara yang haram, atau dengan cara meninggalkan kewajiban.

Kemudian kemaslahatan menjaga agama (حفظ الدين) harus lebih didahulukan dari pada seluruh maslahat selainnya.

Sementara naturalisasi menghancurkan agama, dan menaikkan agama yang lain, lalu dimana kemaslahatannya? Lalu dimana menjaga kepentingan utama yang lima tadi?

وأما الاستدلال بجلب المصالح، ودرء المفاسد؛ فإن مصلحة الرخاء والدعة ليست مقدَّمةً على مصلحة الحفاظ على الدين، أَفَتُجْعَلُ فتنةُ الناس كعذاب الله؟ أَفَتُسَاوَى هذه المصالحُ بالوالاة والتحاكم لغير الله، وإهلاك الذُّرية؟ ولو سلم الأمر من ذلك مع تحصيل تلك المصالح؛ فالضرورة تُقَدَّرُ بقدرها[93]

Adapun beristidlal dengan untuk mencapai kemaslahatan dan mencegah kemudaratan, maka sesungguhnya kemaslahtan keinginan hidup lapang tidak bisa didahulukan dengan maslahat menjaga agama.

Apakah fitnah (ujian/cobaan) dari manusia dianggap seperti adzab Allah ﷻ? Apakah bisa disamakan maslahat yang seperti ini dengan memberikan loyalitas kepada (orang kafir) dan berhukum dengan selain hukum Allah?, dan hancurnya generasi?

Maka meskipun bisa selamat dari semua itu, dengan menghasilkan maslahat-maslahat itu, maka tetap kedaruratan harus diperhitungkan dengan sesuai kadarnya.

بعد التسليم بوجود بعض المفاسد، إلا أنه ينبغي أن يُسَلَّمَ بأن المصالح المترتبة أعظمُ وأهم، ومعلومٌ أنه يُرْتَكَبُ أخفُ الضررين، ويُدْفَعُ الضررُ الأشدُّ بالضررِ الأخفِ، ويُتَحَمَّلُ الضررُ الأخفُ لجلب مصلحةٍ تفويتُهَا أشدُّ[94]

Setelah bisa menerima akan wujudnya beberapa mafsadat, namun tetap bisa mencapai maslahat-maslahat yang lebih besar dan lebih penting. Telah dimaklumi kaidah:

92 فقه النوازل للأقليات المسلمة- الدكتور محمد يسري إبراهيم-٢/١١١٨

93 فقه النوازل للأقليات المسلمة- الدكتور محمد يسري إبراهيم-٢/١١١٩

94 فقه النوازل للأقليات المسلمة- الدكتور محمد يسري إبراهيم-٢/١١١٣

يُرْتَكَبُ أخفُ الضررين

Melakukan kemudaratan terkecil di antara dua kemudaratan.

ويُدْفَعُ الضررُ الأشدُّ بالضررِ الأخفِ

Mencegah kemudaratan yang terbesar dengan melakukan kemudaratan yang terkecil.

يُتَحَمَّلُ الضررُ الأخفُ لجلب مصلحةٍ تفويتُهَا أشدُّ

Menanggung beban kemudaratan terkecil untuk mencapai kemaslahatan yang jika dia hilang kemudaratannya sangat besar.

يقول شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله: «إن الشريعة جاءت بتحصيل المصالح وتكميلها، وتعطيل المفاسد وتقليلها، وإنها تُرَجِّحُ خيرَ الخيرين، وتَدْفَعُ شرَّ الشرين، وتُحَصِّلُ أعظمَ المصلحتين بتفويت أدناهما، وتدفعُ أعظمَ المفسدتين باحتمال أدناهما»[95]

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata,

Sesungguhnya syariat datang untuk mendatangkan kemaslahatan-kemaslahatan dan menyempurnakannya, serta untuk menghilangkan mafsadat-mafsadat dan meminimalkannya.

Sesungguhnya syariat memilih yang terbaik di antara dua kebaikan, dan mencegah yang terburuk diantara dua keburukan.

Maka terjadilah menghasilkan kemaslahatan terbesar diantara dua kemaslahatan, meskipun dengan menderita kehilangan kemaslahatan yang teringan dari kedua kemaslahatan.

Mencegah kerusakan yang terbesar di antara dua kerusakan, meskipun harus menanggung kerusakan yang teringan diantara dua kerusakan.

إن الحكم على الشيء فرع عن تصوره، وإن اختلاف الصور الواقعية يتطلبُ اختلافَ الأحكام الشرعية. والتزامُ حكمٍ واحد لا يتغيَّرُ مهما تَغَيَّرَ الواقع جمودٌ يأباه الفقه السليم، وتعطيلُ الأحكام الشرعية يرفضُهُ الفهمُ القويم[96]

Kaidahnya adalah:

إن الحكم على الشيء فرع عن تصوره

Menghukumi sesuatu adalah cabang dari bagaimana cara menggambarkan sesuatu tadi.

وإن اختلاف الصور الواقعية يتطلبُ اختلافَ الأحكام الشرعية

Sesungguhnya perbedaan dalam cara menggambarkan sebuah realitas, akan berakibat terjadinya perbedaan dalam hukum-hukum syariat.

95 مجموع الفتاوي-ابن تيمية(ت٨٢٧هـ)- ٢٠/ ٨٤

96 فقه النوازل للأقليات المسلمة- الدكتور محمد يسري إبراهيم-٢/١٢١١

Memaksakan tetapnya sebuah hukum, ketika realitas sudah berubah, adalah suatu kejumudan, dan meremehkan fiqh yang sehat/baik, dan mebatalkan hukum-hukum syariat, menolak pemahaman yang lurus.

فإن القبول التامَّ لشرائع الكافرين، والرضا بها ظاهرًا وباطنًا هو المقصود عند الحديث عن الإيمان والكفر في هذا الباب، أما مجرد الخضوع أو القبول الظاهري لهذه الشرائع تحقيقًا لمصلحة من المصالح، أو إمضاءً لأمرٍ من الأمور، مع بقاء القلب على اطمئنانه بالإيمان، والتزامه بشرائع المسلمين فهو متعلِّقٌ بالفروع.

Maka sesungguhnya menerima penuh syiar-syiar kaum kafirin, ridho dengannya lahir batin adalah keadaan yang dimaksud pada pembicaraan tentang Iman dan kafir pada topik kali ini.

Adapun semata tunduk atau menerima secara zhohir hukum-hukum kaum kafirin ini dalam rangka untuk merealisasikan kemaslahatan-kemaslahatan, atau untuk menuntaskan urusan demi urusan, dengan tetap teguhnya dan tenangnya iman di dalam hati, maka dalam syariat kaum muslimin, hal seperti itu hanya terkait masalah cabang (bukan pokok).

ويتردد أمرُهُ بين الحِلِّ والحرمة أو الكراهة بحسب الأحوال، ولكنه لا يبلغ مبلغَ الكفر في الأعمِّ الأغلبِ، وفي دساتيرِ القومِ نصوصٌ على حرية

المعتقدات الدينية، وحماية التصرفات التي تصدر بناءً عليها، وهي في هذا المقام قد تصلح لتقييد ما يَردُ في عقد التجنس من بنودٍ مخالِفَةٍ للشريعة[97]

Kebimbangan perkara ini apakah halal, atau haram, atau dibenci, sebenarnya adalah tergantung situasi dan kondisinya. Namun hal seperti pembahasan di atas tidaklah sampai mencapai kekafiran, pada pendapat mayoritas.

Hal ini menjadi lebih mungkin lagi, karena pada undang-undang dasar mereka tercantum teks-teks yang menjamin adanya kebebasan berakidah dan berkeyakinan dalam beragama. Perlindungan dibangun di atas jaminan kebebasan beragama tadi. Hal ini memperjelas bahwa isi perjanjian naturalisasi tidak bertentangan dengan syar'i.

وأخيرًا فإن الذي يظهر بعد عرضِ أدلةِ المختلفين وردِّها إلى الكتاب والسنة والمقاصدِ الشرعِيَّةِ المعتَبَرَةِ أن القول بالتفريق بين التجنس وأنواعه، والتفصيل في أحكامه هو الأرجح دليلًا، والأهدى سبيلًا في هذه النازلة.

Terakhir, maka sesungguhnya, menjadi jelas sesudah menjelaskan pendapat yang berbeda, membatahnya sesuai dengan Al Kitab dan As Sunah, dan maqoshid syar'iyah yang muktabar, bahwa harus dipilah pilah antara naturalisasi dan jenis-jenisnya, dan perincian pada hukum-hukumnya adalah dalil yang paling kuat.

97 فقه النوازل للأقليات المسلمة- الدكتور محمد يسري إبراهيم-٢/١٢١١

فَمَنْ تجنس رغبةً في الكفر وأهله، وتحسينًا لدينهم وملَّتِهم ورضًا بأحكامهم وشرائعهم فهو منهم، لا يختلفُ في رِدَّتِهِ عالمانِ، ولا ينتطحُ في كفره عنزانِ.

Maka barang siapa yang melakukan naturalisasi memang karena kecenderungan kepada kekafiran, kepada orang-orang kafir,memang memuji agama mereka, dan milah mereka,memang ridho dengan hukum-hukum mereka, dan syariat-syariat mereka, maka dia menjadi bagian dari mereka (orang kafir). Para ahli ilmu tidak berbeda pendapat tentang kemurtadannya, dia jatuh kepada kekafiran bukan karena tertanduk oleh kambing betina.

وأمَّا مَنْ أقبل على مفاسدهِ وعانقَ مآثِمَهُ لمجرد التوسعِ في شهواتِهِ، والرغبة في ملذاته، فهو مرتكب لكبيرة من الكبائر، وعلى خطر في دينه عظيم، ويصح فيه أنه استحب الحياة الدنيا على الآخرة

Adapun orang yang menerima mafsadatnya dan menerima walau harus berbuat dosa hanya karena untuk memberi jalan luas bagi hawa nafsunya, dan kecenderungan untuk sekedar mengejar kesenangan, maka dia telah melakukan dosa besar, dan membahayakan sekali bagi agamanya, karena dia intinya lebih mencintai kehidupan dunia dibanding dengan kehidupan akhirat.

وهاتان صورتان مما يسمى بالتجنس الاختياري، وكلتاهما حرام لا يجوز لمسلم الإقدام عليهما[98]

Kedua gambaran motif untuk naturalisasi ini dinamakan dengan (التجنس الاختياري) naturalisasi dengan pilihannya sendiri, hukum naturalisasi dengan motif di atas adalah haram, seorang muslim tidak boleh melakukannya.

ولكنَّ الكلامَ في ثلاث صور استثنائية أخرى، هي:

1 - الجنسية الاضطرارية غير الاختيارية: وهي التي تمنح ابتداءً للأقليات المسلمة التي هي من سكان تلك البلاد أصلًا؛ فهذه الجنسية لا خيارَ فيها، وهؤلاء (الأقليات) تثبت لهم الجنسية بمجرد ولادتهم، ولا خيارَ لهم في ذلك؛ فهم مُكْرَهون عليها ولا إثمَ على مُكْرَهٍ، ولا تستقيم لهم حياة بدون جنسية، فهي في حقهم ضرورة، لكن مع ذلك لا بُدَّ أن يلتزموا بأحكام الإسلام جُهْدَهُمْ، وأن يُظْهِروا دينَهُمْ قدرَ طاقتهم، وإلا وجب عليهم التحولُ ولَزِمَتْهُمُ الهجرةُ، والهجرةُ لا تنقطع حتى تنقطعَ التوبةُ، ولا تنقطع التوبةُ حتى تَطْلُعَ الشمس من مغربها.

Akan tetapi ada tiga gambaran perkecualian naturalisasi yang lain yaitu:

(الجنسية الاضطرارية غير الاختيارية) Kebangsaan karena terpaksa bukan pilihan.

Hal ini berlaku untuk penduduk asli negara tersebut yang memang merupakan minoritas muslim.

98 فقه النوازل للأقليات المسلمة- الدكتور محمد يسري إبراهيم-٢/١٢١١-١٢١٤

Kebangsaan di dapat secara otomatis karena kelahiran mereka di sana, jadi bukan pilihan. Mereka dihukumi seperti kondisi terpaksa, maka tidak ada dosa bagi orang yang dipaksa.

Tidak bisa tegak kehidupan, jika tanpa kebangsaan tersebut. Pada dasarnya kebangsaan tersebut adalah darurat bagi mereka. Namun demikian mereka harus tetap berusaha wajib menjalankan syariat Islam, dan menampakkan agama mereka sekuat kemampuan mereka.

Jika semua itu tidak mungkin dilakukan,maka dia harus beralih kewarganegaraan, dan berhijrah, dan hijrah tidak pernah terputus sampai terputusnya taubat, dan tidak terputus taubat sampai matahari terbit dari barat.

ومَنِ اختارَ البقاء أو ضاقت به السبل، فليعملْ على إظهار دينه ما استطاع، أو لِيَعْزِمْ على الهجرةِ لبلاد المسلمين متى أمكنه ذلك، و {لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا} [البقرة: 286]

Barang siapa memilih tetap tinggal di negara tersebut, atau karena sulitnya jalan, maka dia harus tetap berusaha menampakkan agamanya semampu mungkin, atau dia tetap harus berniat hijrah ke negeri kaum muslimin ketika nanti hal itu telah memungkinkan.

Allah ﷻ berfirman pada [QS Al Baqarah(2):286]:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

٢ - من اضطر إلى التجنس بسبب اضطهاده في بلده الأصلي، وبسبب التضييق عليه في نفسه، أو عِرْضه، أو قُوتِهِ، أو كان لا يحمل جنسية أصلًا، ومُنِعَ من الإقامة إلا بالتجنس؛ فهؤلاء إن لم يمكنهم دفع ضرورتهم بالإقامة فقط، وكان لا بُدَّ من التجنس، وتَعَيَّنَ لدفع ضرورَتِهم الواقعةِ المعتَبَرَةِ؛ فلهُمُ التجنسُ من باب: «الضرورات تبيح المحظورات»... ولكن لا بُدَّ أن تُقَدَّرَ الضرورة بقدرها

2.Barang siapa terpaksa naturalisasi karena tekanan berat

di negaranya yang asli, sehingga mengakibatkan kesempitan pada dirinya atau bagi kehormatannya, atau bagi kekuatannya.

Atau karena sebelumnya tidak memiliki kewarganegaraan asli, dia tidak bisa tinggal di negara tersebut kecuali dengan naturalisasi. Maka mereka tidak mungkin mencegah kedaruratan hanya dengan sekedar ijin tinggal saja, mau tidak mau harus naturalisasi.

Jelas pada kasus seperti ini untuk mencegah kedaruratan mereka yang memang realita, bisa dipertimbangkan. Maka bagi naturalisasi mereka berlaku kaidah:

الضرورات تبيح المحظورات

Kedaruratan menjadikan boleh apa yang asalnya dilarang

لا بُدَّ أن تُقَدَّرَ الضرورة بقدرها

Akan tetapi, kedaruratan harus terukur sesuai dengan kadarnya.

3 - أن يتجنس المسلم لتحقيقِ مصالحَ كليَّةٍ كبرى للإسلام وأهله، كالدعوة إلى الله، وتحصيل علوم ضرورية يحتاجها المسلمون، ولا يمكن تحصيلها بدون ذلك، مع أمنِهِ على نفسه ودينه وأهله وولده، وانتفاء المفاسد التي ذكرناها آنفًا في حقِّهِ، أو في حقِّ أهله؛ فهذا باب يَسُوغُ فيه النظرُ والاجتهاد والموازنة بين المصالح والمفاسد

3.Naturalisasi seorang muslim karena untuk mendapat kemaslahatan yang besar bagi Islam dan umatnya. Hal ini seperti dakwah kepada Allah ﷻ, untuk menuntut ilmu yang sangat penting bagi yang dibutuhkan oleh kaum muslimin, yang tidak mungkin bisa mencapainya kecuali dengan melakukan naturalisasi.

Dan dengan naturalisasi tersebut dirinya masih aman, agamanya juga masih aman, keluarganya aman, anak-anaknya aman, juga tidak ada kemaksiatan yang seperti bahasan di atas, baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya. Untuk kasus seperti ini diperbolehkan, dengan ijtihad, dan menimbang antara maslahat dan mafsadatnya.

وهذه الصورة من التجنس قد تلحق بالتجنس الاختياري ظاهرًا، ولكنها من الاضطراري حقيقةً وحكمًا، في حين أن الصورتين الأُولَيَينِ من التجنس الاضطراري من غير خلاف والله أعلم[99]

Bentuk gambaran naturalisasi yang seperti ini adalah secara jelas termasuk (التجنس الاختياري), akan tetapi secara hakekat dan hukumnya dianggap keadaan terpaksa, dimana dua kondisi darurat untuk naturalisasi yang sebelumnya tidak perbedaan pendapat untuk bisa diperbolehkan. (والله أعلم).

Bagaimana hukumnya menjadi WNI?

Mengambil pelajaran dari fatwa nawazil tentang bolehnya seorang muslim menjadi warga negara dari sebuah negara kafir, dengan beberapa syarat-syarat, dan rincian seperti di atas seperti di atas,maka kita bisa mengambil pelajaran darinya dan bersyukur dengan keadaan kita yang menjadi WNI (warga negara Indonesia).

Kenapa bersyukur?

Di NKRI, kebebasan beragama jelas terjamin dengan UUD 1945.

Di NKRI mayoritas penduduknya adalah kaum muslimin sehingga syiar-syiar Islam bisa ditampakkan dengan jelas.

Di NKRI tidak ada umat Islam yang terdzolimi, penangkapan terorisme bukan untuk menzholimi umat Islam, justru penangkapan mereka yang melakukan tatharruf adalah untuk mencegah kezhaliman mereka ketika mengkafirkan sesama muslim, menghalalkan darah kaum muslimin, menumpahkan darah kaum muslimin, dan merusak harta benda kaum muslimin.

---

99 فقه النوازل للأقليات المسلمة- الدكتور محمد يسري إبراهيم-٢/١٢١١-٤٢١١٥

Syariat Islam secara bertahap, hampir seluruhnya sudah bisa diterapkan di NKRI, kecuali masalah hudud (hukum pidana Islam). Namun di negeri-negeri berpenduduk muslim yang lain di duniapun, sama saja tidak bisa menegakkan hudud. Termasuk di Saudi Arabia-pun tidak semua jenis hudud bisa ditegakkan di sana.

Artinya menjadi WNI (warga negara Indonesia) masih bisa dipertanggung jawabkan secara syar'i, dan peluang untuk pengembangan Islam dan umat Islam di Indonesia adalah sangat besar, yang hal itu berarti merupakan kemaslahatan besar yang harus dikejar, dan di jaga. Jadi tidak perlu hijrah ke mana-mana!

Ibnu Hajar Asqolani rohimahulloh berkata:

أَشَارَتْ عَائِشَةُ إِلَى بَيَانِ مَشْرُوعِيَّةِ الْهِجْرَةِ وَأَنَّ سَبَبَهَا خَوْفُ الْفِتْنَةِ وَالْحُكْمُ يَدُورُ مَعَ عِلَّتِهِ فَمُقْتَضَاهُ أَنَّ مَنْ قَدَرَ عَلَى عِبَادَةِ اللَّهِ فِي أَيِّ مَوْضِعٍ اتَّفَقَ لَمْ تَجِبْ عَلَيْهِ الْهِجْرَةُ مِنْهُ وَإِلَّا وَجَبَتْ

وَمِنْ ثَمَّ قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ إِذَا قَدَرَ عَلَى إِظْهَارِ الدِّينِ فِي بَلَدٍ مِنْ بِلَادِ الْكُفْرِ فَقَدْ صَارَتِ الْبَلَدُ بِهِ دَارَ إِسْلَامٍ فَالْإِقَامَةُ فِيهَا أَفْضَلُ مِنَ الرِّحْلَةِ مِنْهَا لِمَا يُتَرَجَّى مِنْ دُخُولِ غَيْرِهِ فِي الْإِسْلَامِ[100]

Aisyah ra mengisyaratkan akan disyariatkannya hijrah, sebabnya adalah karena khawatir terkena fitnah (kezhaliman dari orang kafir).

Kaidahnya:

الْحُكْمُ يَدُورُ مَعَ عِلَّتِهِ

Hukum beredar bersama penyebabnya.

Maka yang dituntut adalah,

Sesungguhnya barang siapa, dia tinggal di mana saja yang di situ dia sudah bisa melakukan ibadah, maka dia tidak wajib lagi berhijrah dari tempat tersebut.

Jika memang tidak bisa beribadah di tempat tersebut, baru ia wajib berhijrah.

Di NKRI, mesjid atau musholla di mana-mana ada, beribadah sama sekali tidak kesulitan, jadi sesuai arahan Ibnu hajar asqolani sudah tidak perlu berhijrah!.

Kemudian Imam Mawardi rohimahulloh lebih menguatkan lagi, dia berkata:

Jika dia mampu menampakkan agamanya (syiar-syiar Islam) di sebuah negeri kafir, maka negeri tersebut sudah bisa dianggap sebagai negeri Islam (دَارَ إِسْلَامٍ), maka tinggal menetap di negeri tersebut, adalah lebih baik (lebih afdhol) dibanding hanya sekedar rihlah (darma wisata) atau tinggal sementara di negeri tersebut. Dimana dengan tinggalnya dia di negeri kafir (tapi bisa

menegakkan syiar-syiar Islam di sana), barangkali bisa menyebabkan penduduk di sana masuk Islam.

100 فتح الباري-ابن حجر العسقلاني(ت٨٥٢هـ)-٧/٢٢٩ 100

Jadi sesuai arahan Imam Mawardi rohimahulloh di atas, berarti untuk tinggal menetap menjadi WNI di NKRI, di negara Pancasila ini lebih layak lagi untuk ditinggali.

9 HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ISLAM

Hadits terkait hubungan Islam dan pemerintah:

« قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: الإسلامُ والسلطانُ أخوانِ توءمان لَا يَصْلُحُ وَاحِدٌ منهما إلا بِصاحبه فالإسلامُ أُسّ والسلطان حارسٌ وما لا أسَّ لهُ يُهْدَم ومَا لَا حارسَ له ضائعٌ».[101]

Rosululloh ﷺ bersabda:

Al Islam dan As Sulthon adalah dua bersaudara yang selalu saling menyesuaikan. Salah satunya tidak akan menjadi baik, kecuali dengan yang lainnya. Maka Islam adalah pondasi dan Sulthon adalah penjaga. Sesuatu yang tidak ada pondasinya akan diruntuhkan, dan sesuatu yang tidak dijaga, maka dia akan hilang.

قال علي بن أبي طالب رضي الله عنه: الملك والدين أخوان، لا غنى بأحدهما عن الآخر، فالدّين أس، والملك حارس فما لم يكن له أس فمهدوم، وما لم يكن له حارس فضائع.

Ali bin Abi Thalib ra berkata,

Al Malik (raja) dan agama adalah seperti dua bersaudara. Tidak bisa mencukupi salah satunya kecuali dengan yang lainnya. Maka agama adalah pondasi, dan Malik (raja) adalah penjaga. Maka sesuatu yang tidak ada pondasinya, maka dia akan runtuh.Sesuatu yang tidak ada penjaganya makadia akan hilang.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «الْإِسْلَامُ وَالسُّلْطَانُ أَخَوَانِ تَوْأَمٌ، لَا يَصْلُحُ وَاحِدٌ مِنْهُمَا إِلَّا بِصَاحِبِهِ، فَالْإِسْلَامُ أُسٌّ وَالسُّلْطَانُ حَارِسٌ، وَمَا لَا أُسَّ لَهُ مُنْهَدِمٌ، وَمَا لَا حَارِسَ لَهُ ضَائِعٌ»

وَقَالَ أَيْضًا: «الْإِسْلَامُ أَمِيرٌ، وَالسُّلْطَانُ حَارِسٌ، فَمَا لَا أَمِيرَ لَهُ فَهُوَ مُنْهَزِمٌ، وَمَا لَا حَارِسَ لَهُ فَهُوَ ضَائِعٌ»[102]

Dari Ibnu Abbas ra, berkata, Rosululloh ﷺ berkata,

Al Islam dan As Sulthan adalah dua bersaudara yang saling serasi. Tidak bisa salah satunya menjadi baik,kecuali bila bersama yang lainnya. Maka Islam adalah pondasi,

101 الديلمى عن ابن عباس وسنده ضعيف

102 تفسير الرازي – الرازي(ت٦٠٦هـ) – ٦/٩١٥

dan Sult'ahan adalah penjaga. Maka sesuatu yang tidak ada pondasinya dia akan runtuh, dan sesuatu yang tidak ada penjaganya, maka dia akan hilang.

Rosululloh ﷺ juga berkata,

Islam adalah amir, dan Sulthan adalah penjaga. Maka sesautu yang tidak ada amir-nya maka dia akan dikalahkan, dan sesuatu yang tidak ada penjaganya, maka dia akan hilang.

عن ابنِ عباسٍ، قال: قالَ رسولُ الله صلى الله عليه وسلم: «الإسْلاَمُ وَالسُّلْطَانُ أَخَوَانِ تَوْءَم، لَا يَصْلُح وَاحِدٌ مِنْهُمَا إِلَّا بِصَاحِبِهِ، فَالإسْلَامُ أُس، وَالسُّلْطَانُ حَارِسٌ، وَمَا لَا أُسَّ لَهُ مُنْهَدِمٌ، وَمَا لَا حَارِسَ لَهُ ضَائِعٌ»[103]

Dari Ibnu Abbas ra berkata, Rosululloh ﷺ berkata,

Al Islam dan Sulthon dua bersaudara yang saling meyelaraskan. Salah satunya tidak akan menjadi baik, tanpa yang lainnya.

Maka Islam adalah pondasi, dan sulthan adalah penjaga. Sesuatu yang tidak punya pondasi, maka dia akan hancur. Sesuatu yang tidak punya penjaga, maka dia akan hilang.

وفي كتاب من كتب العجم أنّ أردشير قال لابنه: «يا بنيّ، إن الملك والدين أخوان لا غنى بأحدهما عن الآخر، فالدين أسّ والملك حارس، وما لم يكن له أس فمهدوم وما لم يكن له حارس فضائع[104]

Dalam kitab diantara kitab-kitab ajam (non arab) sesungguhnya Ardasyir berkata kepada putranya,

"Ya anakku, sesungguhnya raja dan agama adalah dua bersaudara. Salah satu tidak bisa mencukupi bila tanpa yang lain.

Maka agama adalah pondasi, dan raja adalah penjaga. Sesuatu yang tidak memiliki pondasi, maka dia runtuh. Seuatu yang tidak punya penjaga, maka dia akan hilang.

وَاعْلَمُوا أَن الْملك وَالدّين توأمان، لَا قوام لأَحدهمَا إِلَّا بِصَاحِبِهِ لِأَن الدّين أس الْملك وعماده، ثمَّ صَار الْملك بعد حارس الدّين، فَلَا بُد للْملك من أسه وَلَا بُد للدّين من حارسه، فَإِن مَا لَا حارس لَهُ ضائع، وَإِن مَا لَا أس لَهُ مهدوم[105]

Ketahuilah sesungguhnya raja, dan agama adalah dua saudara kembar. Tidak bisa salah satunya tanpa yang lainnya. Hal itu karena agama adalah pondasi raja dan tiangnya. Di sana raja menjadi penjaga agama. Maka bagi raja harus ada pondasinya, dan bagi agama harus ada penjaganya. Maka sesungguhnya, sesuatu yang tidak memiliki penjaga,maka dia akan hilang. Sesuatu yang tidak punya pondasi, maka dia akan runtuh.

103 («فضيلة العادلين» (ص: ٣٥١)، والديلمي في «مسند الفردوس» (٦٩٣)

104 عيون الأخبار-ابن قتيبة(ت٢٧٢هـ)-٧٦/١

105 نثر الدر في المحاضرات-الأبي(ت٤٢١هـ)-٢٤/٧

Kesimpulan:

Jadi Islam dan Sultan (penguasa atau pemerintah yang sah) ada dua bersaudara, artinya bukan satu hal, tapi dua hal yang saling melengkapi.

Islam bisa berjalan tanpa dukungan penguasa atau pemerintah yang sah, tapi secara ikhtiari tidak akan optimal. Penguasa atau pemerintah sah tanpa dipandu oleh nilai-nilai agama, maka akan menyimpang dan akan banyak melakukan kezhaliman.

Panduan agama kepada penguasa atau pemerintah yang sah, bisa secara formalitas, tapi bisa juga secara substansi yang tersarikan pada undang-undang dasar.

Jadi yang penting adalah penekanan akan fungsi masing-masing bisa berjalan agar bisa tercapai hasil yang optimal untuk di dunia dan akhirat.

Fungsi tersebut adalah bahwa agama bisa berfungsi sebagai pondasi. Artinya bangunan negara dibangun di atas pondasi agama, bisa secara formalitas atau jika tidak mungkin diformalkan, maka substansi pondasi ini intinya adalah tidak boleh bertentangan dengan syariat.

Pondasi dalam sebuah negara adalah konstitusi (undang-undang dasar), jadi yang penting adalah isi konstitusi tidak bertentangan dengan syar'i. Sehingga ketika konstitusi atau undang-undang dasar tersebut dilaksanakan, meskipun secara formalitasnya tidak ada nama Islam atau ayat-ayat Al Quran, atau hadits-hadits, tapi karena substansi tidak bertentangan dengan syariat, maka juga tidak bertentangan Islam.

Seperti pada pembahasan sebelumnya bahwa:

Dua syarat siyasah syar'iyah bisa diterima:

إن خلاصة القول في هذا الشأن أن الحكم الذي تقتضيه حاجة الأمة يكون سياسة شرعية معتبرة إذا توافر فيه أمران:

Kesimpulan dari pembicaraan dalam masalah ini:

Sesunggguhnya hukum yang umat membutuhkannya yaitu siyasah syar'iyah, bisa dipertimbangkan jika memenuhi dua syarat:

الأمر الأول: أن يكون متفقًا مع روح الشريعة، معتمدًا على قواعدها الكلية، ومبادئها الأساسية.

Syarat awal:

Siyasah syar'iyah harus *selaras* dengan "ruh syariat" yang digantungkan pada "kaidah-kaidah umum syariat", dan "prinsip-prinsip syariat yang mendasar."

الأمر الثاني: ألا يناقض مناقضة حقيقية دليلًا من أدلة الشريعة التفصيلية التي نقصد بها الكتاب، والسنة، والإجماع، والقياس، وهذه الأدلة التفصيلية هي التي ثبتت شريعة عامة للناس في جميع الأزمان، وفي جميع الأحوال.

Syarat ke dua:

Siyasah syar'iyah tidak bertentangan dengan dalil syariat tafshiliyah (terperinci) secara pertentangan hakiki. Yang kami maksudkan adalah Al Kitab, As Sunah, Al Ijma', dan Al Qiyas. Dalil tafshiliyah adalah syariat secara umum yang telah kokoh untuk manusia pada suluruh masa dan seluruh kondisi.

Ketika konstitusi dan UUD 1945 secara substansi sudah memenuhi dua syarat di atas, dan sudah dilaksanakan, berarti fungsi Islam sebagai pondasi sudah berjalan. Bahwa belum sempurna itu adalah manusiawi, karena prinsip tadaruj (bertahap) tetap harus dijalankan agar tidak menimbulkan kemudaratan yang lebih besar.

Sementara itu, kita yang hidup di wilayah NKRI, bisa merasakan bahwa di Indonesia Islam dan umat Islam tidak dimusuhi, syiar-syiar Islam bisa ditegakkan dan bahkan di dukung oleh pemerintah. Artinya fungsi pemerintah secara substansinya sebagai haris atau penjaga adalah sudah berfungsi, meskipun tanpa ada formalitas Islam. Karena yang yang penting dan bisa dirasakan manfaatnya adalah substansinya bukan formalitas Islamnya, ketika kita tidak bisa mencapai keduanya sekaligus.

10 Mudarat Kecil Tuk Cegah Mudarat Terbesar

Kaidah:

ارْتِكَابُ أَخَفِّ الضَّرَرَيْنِ لِذَهَابِ أَشَدِّهِمَا

Melakukan kemudaratan terkecil untuk menghilangkan kemudaratan terbesar.

قال السعدي:

ومنها: أن بعض الشر أهون من بعض، وارتكاب أخف الضررين أولى من ارتكاب أعظمهما[106]

As Sa'di berkata,

Sesungguhnya, sebagian keburukan lebih ringan dari keburukan yang lain.

Melakukan kemudaratan terkecil dari dua kemudaratan adalah harus diutamakan dari pada melakukan kemudaratan yang terbesar diantara keduanya.

أن المقرر شرعاً ارتكاب أخف الضررين، إذا لم يكن مناص من ارتكاب أحدهما، واجب.[107]

Sesungguhnya merupakan ketetapan syar'i adalah melakukan mudarat yang teringan dari dua mudarat.

106 تفسير السعدي- السعدي-ص٧٠٤

107 التلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير-ا بن حجر العسقلاني(ت ٨٥٢هـ)- ١٣/١

Jika tidak ada jalan untuk menghindar dari melakukan salah satu dari dua mudarat, maka hukumnya wajib melakukan mudarat yang teringan dari dua mudarat.

قاله ابن رشد في أجوبته: إذا تعارض ضرران؛ وجب رفع أشدهما.[108]

Ibnu Rusyd berkata pada "ajwibah",

Jika saling bertentangan antara dua kemudaratan, maka hukumnya wajib untuk menghilangkan mudarat yang terbesar.

قاله اللخمي قاعدة الإجماع على وجوب ارتكاب أخف الضررين لدرء أشهدهما.[109]

Al Lakhimi berkata,

Kaidah ijma' atas wajibnya melakukan mudarat teringan dari antara dua mudarat untuk mencegah mudarat terbesar dari keduanya.

وَيُسْتَفَادُ مِنْهُ ارْتِكَابُ أَخَفِّ الضَّرَرَيْنِ إِذَا اسْتَلْزَمَ إِزَالَةَ أَشَدِّهِمَا[110].

Manfaat dari hal itu, "melakukan mudarat teringan diantara dua mudarat jika mengharuskan menghilangkan mudarat terbesarnya."

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata,

فَلَا يَجُوزُ دَفْعُ الْفَسَادِ الْقَلِيلِ بِالْفَسَادِ الْكَثِيرِ وَلَا دَفْعُ أَخَفِّ الضَّرَرَيْنِ بِتَحْصِيلِ أَعْظَمِ الضَّرَرَيْنِ فَإِنَّ الشَّرِيعَةَ جَاءَتْ بِتَحْصِيلِ الْمَصَالِحِ وَتَكْمِيلِهَا وَتَعْطِيلِ الْمَفَاسِدِ وَتَقْلِيلِهَا بِحَسَبِ الْإِمْكَانِ. وَمَطْلُوبُهَا تَرْجِيحُ خَيْرِ الْخَيْرَيْنِ إذَا لَمْ يُمْكِنْ أَنْ يَجْتَمِعَا جَمِيعًا وَدَفْعُ شَرِّ الشَّرَّيْنِ إذَا لَمْ يَنْدَفِعَا جَمِيعًا[111]

Tidak boleh mencegah mafsadat kecil dengan melakukan mafsadat besar.

Jangan mencegah mudarat terkecil dari dua mudarat dengan menghasilkan mudarat yang lebih besar.

Maka sesungguhnya syariat datang untuk menghasilkan kemaslahatan-kemaslahatan dan untuk menyempurnakannya, dan menghilangkan mafsadat-mafsadat, dan meminimalisirnya sekuat tenaga-sesuai kemampuan.

Yang dituntut adalah memilih yang terbaik diantara dua kebaikan, jika memang tidak mungkin untuk untuk mendapatkan keduanya sekaligus.

Dan mencegah yang terburuk dari dua keburukan jika tidak bisa mencegah keduanya sekaligus.

108 المختصر الفقهي- محمد بن عرفة الورغمي التونسي(ت ٨٠٣ هـ)-٣/٣٨٥

109 المختصر الفقهي- محمد بن عرفة الورغمي التونسي(ت ٨٠٣ هـ)-٨/٣٠٧

110 شرح الزرقاني على المواطأ- الزرقاني(ت٤/١٥٧ه)-٤/١٥٧

111 مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت827ه)-343/32

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata,

إذا ولّاه غيره ولم يمكنه صرفه عن الإمامة، أو كان هو لا يتمكن من صرفه إلا بشر أعظم ضررًا من ضرر ما أظهره من المنكر فلا يجوز دفع الفساد القليل بالفساد الكثير، ولا دفع أخف الضررين بتحصيل أعظم الضررين[112]

Jika yang memegang urusan pemerintahan selain dari dia, dan tidak mungkin untuk melengserkannya dari kepemimpinannya, atau dia tidak mampu untuk melengserkannya kecuali dengan melakukan keburukan yang lebih besar mudaratnya dibanding kenya kecuali dengan melakukan keburukan yang lebih besar mudaratnya dibanding kemungkaran dari penguasa yang sekarang. Maka tidak boleh mencegah kerusakan kecil dengan menimbulkan kerusakan besar. Tidak boleh mencegah kemudaratan kecil dari antara dua mudarat, dengan menghasilkan kemudaratan terbesar dari antara dua kemudaratan.

Bahasa ungkapan pepatah Indonesia:

"Jangan membunuh tikus dengan cara membakar lumbung padi."

فَتَفْوِيتُ الْجُمَعِ وَالْجَمَاعَاتِ أَعْظَمُ فَسَادًا مِنْ الِاقْتِدَاءِ فِيهِمَا بِالْإِمَامِ الْفَاجِرِ، لَا سِيَّمَا إِذَا كَانَ التَّخَلُّفُ عَنْهَا لَا يَدْفَعُ فُجُورًا، فَيَبْقَى تَعْطِيلُ الْمَصْلَحَةِ الشَّرْعِيَّةِ بِدُونِ دَفْعِ تِلْكَ الْمَفْسَدَةِ[113]

Maka kehilangan sholat jum'at dan sholat berjama'ah (bersama imam/penguasa) adalah kerusakan yang lebih besar, dibanding tetap sholat jum'at dan sholat berjama'ah dibelakang imam/penguasa yang fajir (banyak maksiat).

Hal itu lebih besar lagi kerusakannya jika tidak sholat jum'at dan sholat berjama'ah (bersama imam/penguasa), tidak ada pengaruhnya pada kefajirannya, sehingga akhirnya justru kehilangan maslahat syar'iyah (sholat jum'at dan sholat berjama'ah dibelakang imam/penguasa), ditambah juga tetap tidak menghilangkan mafsadatnya.

Kesimpulan:

Di jaman penjajahan yang tegak adalah hukum positif, berarti mudarat besar karena ada dua macam yaitu dijajah dan hukum positif untuk hukum pidana dan perdata.

Bila bisa mendirikan negara merdeka dan berdaulat penuh, meskipun untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan menjadikannya tetap menggunakan hukum positif untuk hukum pidana dan perdata.

Mudaratnya sudah menjadi lebih kecil, karena hanya tersisa satu macam mudarat masih berhukum dengan hukum positif untuk hukum pidana dan perdata, sementara mudarat dijajah sudah hilang.

Maka kita bisa menghargai pilihan para Ulama dan politisi Islam pendiri NKRI yang menyepakati keinginan kaum Nasrani untuk mencoret tujuh kata dari sila pertama versi Piagam Jakarta, yang berdampak masih harus menggunakan hukum positif untuk hukum pidana dan perdata.

112 المسَائِلُ المارديْنيَّةِ-ابن تيمية(ت٧٢٨ هـ)-ص١٥١

113 شرح العقيدة الطحاوية-ابن أبي العز(ت٧٩٢ه)-٤٣٥/٢

Hal itu karena keputusan tersebut sudah sesuai dengan kaidah di atas sebagai berikut:

أن المقرر شرعاً ارتكاب أخف الضررين، إذا لم يكن مناص من ارتكاب أحدهما، واجب.[114]

Sesungguhnya merupakan ketetapan syar'i adalah melakukan mudarat yang teringan dari dua mudarat.

Jika tidak ada jalan untuk menghindar dari melakukan salah satu dari dua mudarat, maka hukumnya wajib melakukan mudarat yang teringan dari dua mudarat.

Mudarat teringan dari antara dua madarat adalah memiliki negara merdeka yang berdaulat penuh dan bersatu, meskipun masih menggunakan hukum positif.

Pilihan menyepakati tuntutan kaum nasrani di Indonesia Timur pada masa itu adalah untuk mencegah mudarat besar yaitu pecahnya persatuan, kemungkinan terjadi perang saudara, gagalnya kemerdekaan, instabilitas sosial dan politik yang bisa memberi peluang penjajah asing bisa masuk kembali ke Indonesia.

Sementara masih tetap menggunakan hukum positif, memang juga merupakan mudarat bagi umat Islam.

Akhirnya para Ulama dan politisi Islam pendiri NKRI menyepakati tetap mendahulukan untuk mendirikan negara merdeka yang bersatu dan berdaulat, karena kemaslahatan jangkan pendek dan jangka panjangnya untuk perkembangan Islam dan umat Islam jauh lebih bisa diharapkan dari pada kondisi tetap dijajah.

Hal ini sudah sesuai dengan kaidah di atas sebagai berikut:

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

فَلَا يَجُوزُ دَفْعُ الْفَسَادِ الْقَلِيلِ بِالْفَسَادِ الْكَثِيرِ وَلَا دَفْعُ أَخَفِّ الضَّرَرَيْنِ بِتَحْصِيلِ أَعْظَمِ الضَّرَرَيْنِ فَإِنَّ الشَّرِيعَةَ جَاءَتْ بِتَحْصِيلِ الْمَصَالِحِ وَتَكْمِيلِهَا وَتَعْطِيلِ الْمَفَاسِدِ وَتَقْلِيلِهَا بِحَسَبِ الْإِمْكَانِ. وَمَطْلُوبُهَا تَرْجِيحُ خَيْرِ الْخَيْرَيْنِ إذَا لَمْ يُمْكِنْ أَنْ يَجْتَمِعَا جَمِيعًا وَدَفْعُ شَرِّ الشَّرَّيْنِ إذَا لَمْ يَنْدَفِعَا جَمِيعًا[115]

Tidak boleh mencegah mafsadat kecil dengan melakukan mafsadat besar.

Jangan mencegah mudarat terkecil dari dua mudarat dengan menghasilkan mudarat yang lebih besar.

Maka sesungguhnya syariat datang untuk menghasilkan kemaslahatan-kemaslahatan dan untuk menyempurnakannya, dan menghilangkan mafsadat-mafsadat, dan meminimalisirnya sekuat tenaga-sesuai kemampuan.

114 التلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير-ا بن حجر العسقلاني(ت ٨٥٢هـ)-١٣/١

115 مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت827ه)-343/32

Yang dituntut adalah memilih yang terbaik diantara dua kebaikan, jika memang tidak mungkin untuk untuk mendapatkan keduanya sekaligus.

Dan mencegah yang terburuk dari dua keburukan jika tidak bisa mencegah keduanya sekaligus.

قاله ابن رشد في أجوبته: إذا تعارض ضرران؛ وجب رفع أشدهما.[116]

Ibnu Rusyd berkata pada "ajwibah",

Jika saling bertentangan antara dua kemudaratan, maka hukumnya wajib untuk menghilangkan mudarat yang terbesar.

Dan juga kaidah:

ارْتِكَابُ أَخَفِّ الضَّرَرَيْنِ لِذَهَابِ أَشَدِّهِمَا

Melakukan kemudaratan terkecil untuk menghilangkan kemudaratan terbesar.

11 Tuk Sarana Dimaafkan, Tapi Tuk Tujuan Tidak

Definisi wasail (لىاسول) atau sarana secara bahasa:

معنى الوسائل في اللغة:

الوسائل والوُسُل: جمع وسيلة، والوسيلة: ما يتوصل به إلى الشيء ويتقرب به

Makna wasail (الوسائل) secara bahasa:

Wasail (الوسائل) dan wusul (الوُسُل) adalah bentuk jama' dari wasilah (وسيلة) atau sarana.

Wasilah (وسيلة) atau sarana adalah apa yang dengannya bisa mencapai sesuatu, atau dengannya bisa mendekatkan pada sesuatu.

Definisi wasail (الوسائل) menurut is̈tilah ushuliyyin:

معنى الوسائل في اصطلاح الأصوليين:

Makna wasail secara istilah dari ushuliyyin:

وللأصوليين في معنى الوسائل اصطلاحان: عام، وخاص: فالوسائل في الاصطلاح العام هي: الطرق المفضية إلى المصالح والمفاسد، وبعبارة أخرى: هي الطرق المؤدية إلى المقاصد.[117]

Bagi ushuliyyin makna wasail secara istilah ada makna umum dan ada makna khusus.

116 المختصر الفقهي- محمد بن عرفة الورغمي التونسي(ت ٣٠٨ هـ)-٥٨٣/٣

117 مجلة البيان-مجموعة من المؤلفين-٥٠١/٨

Wasail menurut makna umum adalah:

Jalan-jalan (الطرق) yang mengantarkan kepada maslahat -maslahat (المصالح) atau mudarat-mudarat (المفاسد).

Dengan ungkapan lain, wasail adalah:

Jalan-jalan (الطرق) yang mengantarkan kepada tujuan-tujuan (المقاصد)

قال القرافي رحمه الله:

وَمَوَارِدُ الْأَحْكَامِ عَلَى قِسْمَيْنِ مَقَاصِدُ وَهِيَ الْمُتَضَمِّنَةُ لِلْمَصَالِحِ وَالْمَفَاسِدِ فِي أَنْفُسِهَا وَوَسَائِلُ وَهِيَ الطُّرُقُ الْمُفْضِيَةُ إلَيْهَا وَحُكْمُهَا حُكْمُ مَا أَفْضَتْ إلَيْهِ مِنْ تَحْرِيمٍ وَتَحْلِيلٍ غَيْرَ أَنَّهَا أَخْفَضُ رُتْبَةً مِنْ الْمَقَاصِدِ فِي حُكْمِهَا وَالْوَسِيلَةُ إلَى أَفْضَلِ الْمَقَاصِدِ أَفْضَلُ الْوَسَائِلِ وَإِلَى أَقْبَحِ الْمَقَاصِدِ أَقْبَحُ الْوَسَائِلِ وَإِلَى مَا يُتَوَسَّطُ مُتَوَسِّطَةٌ[118]

Al Qorofi rohimahulloh berkata:

Sumber hukum-hukum ada dua bagian yaitu hukum yang terkait maslahat dan mafsadat itu sendiri, dan hukum yang terkait jalan-jalan (sarana) yang mengantarkan kepada maslahat atau mafsadat.

Wasilah (وسيلة) atau sarana adalah apa yang dengannya bisa mencapai sesuatu, atau dengannya bisa mendekatkan pada sesuatu.

Hukum jalan-jalan atau sarana ini adalah sama dengan hukum tujuannya, baik dari sisi haram atau halalnya. Meskipun demikian, tingkatan hukum sarana dianggap lebih rendah dari hukum tujuan (الْمَقَاصِدِ).

Sarana kepada tujuan mulia adalah sarana mulia. Dan sarana kepada tujuan keburukan adalah sarana yang

buruk. Dan sarana kepada tujuan pertengahan antara baik dan buruk, maka merupakan sarana pertengahan.

ويلاحظ في هذا التعريف:

1- اتفاق الاصطلاح العام للوسائل مع المعنى اللغوي.

2- أن الاصطلاح العام للوسائل يطلق في مقابلة المقاصد.

3- يدخل في الوسائل بالاصطلاح العام أمران:

* الطرق المؤدية إلى المصالح، كالأسباب والشروط الشرعية.

* الطرق المؤدية إلى المفاسد، كالحيل الباطلة، والذرائع المفضية إلى الحرام.

118 الفروق للقرافي-القرافي(ت٤٨٦هـ)-٣٣/٢ والذخيرة للقرافي-القرافي(ت٤٨٦هـ)-٣٥١/١

Kesimpulan dari definisi wasail secara umum:

Ada kesesuaian antara istilah umum dari wasail dengan maknanya secara bahasa.

Sesungguhnya istilah umum dari wasail dimutlakkan berhadapan dengan tujuan-tujuan (المقاصد).

Ada dua macam yang termasuk dalam istilah umum dari wasail yaitu:

Jalan-jalan (الطرق) yang mengantarkan kepada maslahat-maslahat (المصالح) seperti sebab-sebab dan syarat-syarat syar'iyah (الأسباب والشروط الشرعية).

Jalan-jalan yang mengantarkan kepada mafsadat-mafsadat (المفاسد), seperti trik (penipuan) yang batil, sarana yang mengantarkan kepada kebatilan.

Wasail sebagai istilah khusus menurut ushuliyyin:

أما الوسائل في اصطلاح الأصوليين الخاص فهي:

(الطرق المفضية إلى تحقيق مصلحة شرعية) .

Adapun wasail sebagai istilah khusus menurut ushuliyyin adalah:

Jalan-jalan yang mengantarkan kepada pencapaian maslahat syar'iyah.

ويلاحظ في الاصطلاح الخاص للوسائل:

1- أن فيه تقييداً للمعنى اللغوي للوسيلة؛ إذ هو خاص بالوسيلة المؤدية إلى المصالح دون الوسيلة المؤدية إلى المفاسد.

2 - أن الوسائل بالمعنى الخاص تطلق في مقابل الذرائع بالمعنى الخاص.

3 - أن الوسائل بالمعنى الخاص يدخل فيها كل ما يتوقف عليه تحقيق المصالح الشرعية وتطبيق الأحكام المرضية، من: لوازم، وشروط، وأسباب، وانتفاء موانع، وصيغ وألفاظ[119]

Kesimpulan dari istilah khusus wasail:

Ada pembatasan makna wasail dari sisi bahasa, karena dibatasi hanya untuk sarana-sarana yang mengantarkan kepada maslahat-maslahat, bukan yang mengantarkan kepada mafsadat-mafsadat.

Wasail dengan makna khusus adalah berhadapan dengan (الذرائع) atau sarana-sarana atau perantara-perantara dengan makna khusus.

Yang termasuk wasail dengan makna khusus adalah seluruh yang berhenti padanya pencapaian kemaslahatan dan penerapan hukum-hukum yang bisa diterima dari sisi wajib

119 مجلة البيان-مجموعة من المؤلفين-٨/١٠٥

(prasyarat), syarat-syarat, sebab-sebab, tidak adanya faktor-faktor penghalang (موانع), shighoh, dan lafadz.

Perbedaan wasail (الوسائل) dengan dzaro`i' (الذرائع):

الفرق بين الوسائل والذرائع

اتفاق اللفظتين في المعنى اللغوي؛ إذ الذريعة والوسيلة لغةً بمعنى ما يتوصل به إلى الشيء

Perbedaan antara wasail (الوسائل) dengan dzaro`i' (الذرائع):

Kedua lafadz tersebut secara bahasa tidak ada perbedaan arti yaitu apa yang mengantarkan untuk bisa mencapai sesuatu.

أما الذرائع في الاصطلاح الخاص فهي: الطرق المفضية إلى المفاسد

Adapun makna dzaro`i' (الذرائع) secara istilah khusus adalah "Jalan-jalan yang mengantarkan kepada mafsadat.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَرَسُولَهُ سَدَّ الذَّرَائِعَ الْمُفْضِيَةَ إِلَى الْمَحَارِمِ بِأَنْ حَرَّمَهَا وَنَهَى عَنْهَا.

وَالذَّرِيعَةُ مَا كَانَ وَسِيلَةً وَطَرِيقًا إِلَى الشَّيْءِ، لَكِنْ صَارَتْ فِي عُرْفِ الْفُقَهَاءِ عِبَارَةً عَمَّا أَفْضَتْ إِلَى فِعْلٍ مُحَرَّمٍ، وَلَوْ تَجَرَّدَتْ عَنْ ذَلِكَ الْإِفْضَاءِ لَمْ يَكُنْ فِيهَا مَفْسَدَةٌ، وَلِهَذَا قِيلَ الذَّرِيعَةُ الْفِعْلُ الَّذِي ظَاهِرُهُ أَنَّهُ مُبَاحٌ وَهُوَ وَسِيلَةٌ إِلَى فِعْلِ الْمُحَرَّمِ[120]

Sesungguhnya Allah ﷻ dan rasul-Nya ﷺ menghalangi sarana-sarana yang bisa menghantarkan kepada hal-hal yang haram, dengan cara mengharamkan sarana tersebut, atau melarangnya.

Dzari'ah (الذَّرِيعَةُ) adalah apa yang menyampaikan kepada perbuatan haram (إِلَى فِعْلٍ مُحَرَّمٍ), jika bisa terbebas dari sarana tadi, maka tidak terjadi mafsadat.

Oleh karena itu dikatakan Dzari'ah (الذَّرِيعَةُ) adalah perbuatan yang secara lahiriyahnya adalah dihukumi mubah (boleh), akan tetapi dia menjadi sarana menuju kepada yang diharamkan.

Kembali ke masalah wasail, Imam Syathibi rohimahulloh berkata:

وَقَدْ تَقَرَّرَ أَنَّ الْوَسَائِلَ مِنْ حَيْثُ هِيَ وَسَائِلُ غَيْرُ مَقْصُودَةٍ لِأَنْفُسِهَا، وَإِنَّمَا هِيَ تَبَعٌ لِلْمَقَاصِدِ بِحَيْثُ لَوْ سَقَطَتِ الْمَقَاصِدُ سَقَطَتِ الْوَسَائِلُ، وَبِحَيْثُ لَوْ تُوُصِّلَ إِلَى الْمَقَاصِدِ دُونَهَا لَمْ يُتَوَسَّلْ بِهَا، وَبِحَيْثُ لَوْ فَرَضْنَا عَدَمَ الْمَقَاصِدِ جُمْلَةً لَمْ يَكُنْ لِلْوَسَائِلِ اعْتِبَارٌ[121]

120 الفتاوى الكبرى-ابن تيمية (ت٧٢٨هـ)-٦/١٧٢

121 الموافقات-الشاطبي(ت٧٩٠هـ)-٢/٣٥٣

Sungguh telah menjadi ketetapan bahwa wasail dari sisi dia adalah sarana-sarana yang bukan merupakan tujuan itu sendiri. Akan tetapi dia mengikuti hukum maqoshid (tujuan-tujuan) dari sisi,

"Jika gugur maqoshid maka gugur juga wasail"

Jika ingin mencapai maqoshid yang lain, berarti tidak menggunakan sarana yang tadi.

Jika maqoshid tidak ada, maka sarana-sarana tidak dipertimbangkan.

يَقْرُبُ مِنْ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ: " الْفَرْعُ يَسْقُطُ إذَا سَقَطَ الْأَصْلُ "[122]

Dekat dengan hal itu perkataan mereka,

"Bagian cabang akan gugur, jika pokoknya gugur".

مراعاة المقاصد مقدمة على رعاية الوسائل أبدًا

التوضيح:

إذا تعارضت المقاصد والوسائل فيجب مراعاة المقاصد، وتقديمها على الوسائل، لأن المقاصد هي الغاية المطلوبة، والوسيلة مجرد معين لها[123]

Selamanya, memperhatikan maqoshid harus didahulukan dari pada memperhatikan wasail.

Penjelasan:

Jika saling bertentangan antara maqoshid dengan wasail, maka wajib lebih memperhatikan maqoshid. Dan maqoshid harus lebih didahulukan dari pada wasail. Hal itu karena maqoshid adalah tujuan yang dicari, sementara wasail hanyalah faktor penolongnya (supporting).

ولما كانت مرتبة الوسائل أدنى من مرتبة المقاصد حصل التساهل في حكم الوسائل؛ فمن ذلك:[124]

Maka ketika martabat wasail adalah lebih rendah dari martabat maqoshid, maka menjadikan hukum wasail menjadi lebih mudah, salah satunya adalah kaidah:

Tuk sarana dimaafkan, tapi tuk tujuan tidak ada maaf

الْقَاعِدَةُ: يُغْتَفَرُ فِي الْوَسَائِلِ مَا لَا يُغْتَفَرُ فِي الْمَقَاصِدِ[125]

---

122 الأشباه والنظائر-السيوطي(ت٩١١ه)-ص٩١١

123 القواعد الفقهية وتطبيقاتها في المذاهب الأربعة- د. محمد مصطفى الزحيلي-١/٠٨٦

124 مجلة البيان-مجموعة من المؤلفين-٨/١٠٥

125 الأشباه والنظائر، للسيوطي، (ص ١٥٨)، النية وأثرها في الأحكام الشرعية، د. صالح السدلان،(١/ ٢٢٨ - ٢٣٠))

Kaidah :

Dimaafkan pada wasail, apa yang tidak dimaafkan pada maqoshid.

الأحكام الشرعية بعضها مقاصد، أي مقصودة لذاتها، وبعضها وسائل لغيرها، ولذلك يتم التساهل في الوسائل أكثر من التساهل في المقاصد[126]

Hukum-hukum syar'iyah sebagiannya adalah maqoshid, maksudnya memang dia yang diinginkan, dan sebagian yang lain adalah wasail untuk yang lainnya. Oleh karena itu kemudahan hukum pada wasail adalah lebih banyak daripada kemudahan hukum pada maqoshid.

ولمّا كانت الوسائل أخفض رتبة من المقاصد فيتسامح ويتساهل في إيجادها ما لا يتسامح أو يتساهل في المقاصد.[127]

Manakala wasail tingkatannya lebih rendah dibanding maqoshid, maka toleransi dan kemudahan mudah diberikan kepada wasail, apa yang tidak ada toleransi dan kemudahan hukum untuk maqoshid.

Contoh penerapan kaidah:

التطبيقات:

لَمْ تَخْتَلِفْ الْأُمَّةُ فِي إيجَابِ النِّيَّةِ لِلصَّلَاةِ، وَاخْتَلَفُوا فِي الْوُضُوءِ.

Penerapan kaidah:

Umat tidak berbeda pendapat pada wajibnya niat pada sholat, tapi berbeda pendapat (apakah niat wajib juga) pada wudhu (sarana sholat).

عدم حرمة بيع مال الزكاة قبل الحول، لأن البيع وسيلة لترك الزكاة فاغتفر فيه[128]

Tidak dilarang menjual harta zakat sebelum tercapai haul, hal itu karena menjualnya adalah merupakan sarana untuk menghindari zakat, maka dimaafkan.

ومنها: الطّهارة وسيلة للصّلاة، فمن لم يجد ما يتطهّر به من ماء أو تراب، صلّى على حاله، ولا إعادة عليه في الرّاجح

Contoh lain: Bersuci adalah wasilah sholat, maka barang siapa tidak menemukan apa yang dia bisa bersuci dengannya baik itu air, atau debu, maka dia boleh tetap sholat dengan seadanya itu, dan yang rajih (kuat), dia tidak perlu mengulangi sholat.

ومنها: قبول شهادة المرأة في الولادة على فراش الزّوج، وهي وسيلة لإثبات نسب المولود من أبيه، مع أنّ شهادة المرأة في النّسب غير مقبولة[129]

---

126 القواعد الفقهية وتطبيقاتها في المذاهب الأربعة- د. محمد مصطفى الزحيلي-٢/٦٨٧

127 مُوْسُوعَة القَواعِد الفِقْهِيَّة- محمد صدقي آل البورنو-٢١/٤١٧

128 القواعد الفقهية وتطبيقاتها في المذاهب الأربعة- د. محمد مصطفى الزحيلي-٢/٦٨٧

129 مُوْسُوعَة القَواعِد الفِقْهِيَّة- محمد صدقي آل البورنو-٢١/٤١٧

Contoh lain: Diterimanya kesaksian satu orang wanita dalam masalah kelahiran di ranjang suaminya, kesaksian ini adalah merupakan wasilah (sarana) untuk menisbatkan nasab kepada bapaknya. Padahal sesungguhnya kesaksian seorang wanita untuk penetapan nasab tidak diterima.

Contoh lain:

«لا حرج في دراسة القوانين الوضعية المخالفة للشريعة، أو تولي تدريسها للتعرف على حقيقتها، وبيان فضل أحكام الشريعة عليها، أو للتوصل بدراستها إلى العمل بالمحاماة؛ لنصرة المظلومين، واستخلاص حقوقهم، بشرط أن يكون عنده من العلم بالشريعة ما يمنعه من التعاون على الإثم والعدوان».

Tidak berdosa mempelajari hukum positif yang bertentangan dengan syariat, atau memberi perhatian penuh untuk mengetahui hakekat hukum positif tersebut, dan menjelaskan kelebihan hukum syariat dibanding hukum positif, atau untuk bisa bekerja sebagai pengacara atau praktisi hukum untuk membela orang yang terzhalimi, dan membela hak-hak mereka, dengan syarat dia juga memiliki basic ilmu syariat, agar bisa tercegah dari tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.

والأمور بمقاصدها، وقد قال صلى الله عليه وسلم: «إنما الأعمال بالنيات»[130] ، ودراسة القوانين الوضعية تشبه دراسة العقائد الباطلة، وقد أعلمنا الله تعالى في كتابه الكريم بالعديد من العقائد الباطلة والشرائع المنحرفة؛ للتحذير منها، ومناظرة أهلها وجدالهم بالتي هي أحسن، فمن درس القانون الوضعي لهذه الأغراض، فلا حرج عليه، كما أنه تعالى قال في كتابه الكريم: {وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ} [المائدة: 2]، والحالات التي أباح قرار المجمع فيها دراسة القوانين الوضعية داخلة في التعاون على البر والتقوى؛ إذ من البر إنصاف المظلومين.

Kaidah: (الأمور بمقاصدها) segala urusan tergantung pada niatnya. Rosululloh ﷺ berkata,"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya.

Mempelajari hukum positif sama saja dengan mempelajari aqidah yang batil. Sungguh kita mendapati didalam Al Kitab al karim beberapa materi tentang aqidah batil, dan syariat yang menyimpang, sebagai bentuk peringatan akan hal tersebut. Agar bisa berdiskusi dengan penganutnya, dan berdebat dengan cara yang terbaik.

Maka barang siapa mempelajari hukum positif dengan tujuan (maqoshid) seperti ini, maka (mempelajari hukum positif (sebagai sarana) untuk bisa menjadi praktisi hukum untuk membela orang yang terzholimi, untuk membela hak-hak yang merupakan maqoshidnya) maka tidaklah berdosa.

Allah ﷻ berfirman dalam Al Kitab Al Karim pada [QS Al Maidah(5):2]:

130 رواه البخاري و أخرجه مسلم في كتاب الإمارة، بقوله: قوله صلى الله عليه وسلم: إنما الأعمال بالنية، رقم: ٧٠٩١

"Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."

Keadaan yang menjadikan bolehnya mempelajari hukum positif adalah karena hal tersebut *termasuk saling tolong menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan.*

Hal itu karena memberikan keadilan kepada orang yang terzhalimi adalah termasuk amal kebajikan.!

«تولي الصالحين الأكفاء من المسلمين بعض الولايات العامة خارج بلاد الإسلام، أو في البلاد التي تحكم بالقوانين الوضعية المخالفة للشريعة أولى من تركها لأهل الشر والفساد، وبطانة السوء الذين يفسدون في الأرض ولا يصلحون، كما فعل نبي الله يوسف عليه السلام.

Orang-orang sholeh dari kaum muslimin yang memiliki kapasitas/ kemampuan boleh menduduki posisi-posisi di pemerintahan, meskipun bukan negara Islam.

Atau menduduki posisi-posisi di pemerintahan di negara yang menggunakan hukum positif yang bertentangan dengan syari'at Islam adalah *lebih baik dibanding meninggalkan kosong posisi-posisi pemerintahan tersebut, sehingga di isi oleh orang-orang yang buruk dan membuat kerusakan.*

دلّ على ذلك:

تولي يوسف عليه السلام الحكم في دولة كافرة، ولم يمكنه أن يحكم بكل أحكام الإسلام.

Hal menunjukkan bolehnya:

Nabi Yusuf as mengelola pemerintahan di negara kafir, tidak mungkin baginya berhukum dengan semua hukum Islam.

إقرار النبي صلى الله عليه وسلم للنجاشي في ملكه مع كون النجاشي كان كذلك حاكمًا مسلمًا في دولة كافرة، وكان تبعًا لذلك يحكم بأشياء من شريعتهم تخالف شريعة القرآن[131]

Penetapan Nabi ﷺ akan Najasy pada kerajaannya, dengan keadaan Najasy yang merupakan penguasa muslim di negeri kafir. Maka Najasy mengikuti hukum dengan berdasar syariat mereka, meskipun menyelisihi syariat Al Quran.

وممن أباح ذلك: شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله، حيث قال: «والنجاشي ما كان يمكنه أن يحكم بحكم القرآن؛ فإن قومه لا يقرونه على ذلك،

وَالنَّجَاشِيُّ مَا كَانَ يُمْكِنُهُ أَنْ يَحْكُمَ بِحُكْمِ الْقُرْآنِ؛ فَإِنَّ قَوْمَهُ لَا يُقِرُّونَهُ عَلَى ذَلِكَ وَكَثِيرًا مَا يَتَوَلَّى الرَّجُلُ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ وَالتَّتَارِ قَاضِيًا بَلْ وَإِمَامًا وَفِي نَفْسِهِ أُمُورٌ مِنْ الْعَدْلِ يُرِيدُ أَنْ يَعْمَلَ بِهَا فَلَا يُمْكِنُهُ ذَلِكَ بَلْ هُنَاكَ مَنْ يَمْنَعُهُ ذَلِكَ وَلَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ،

131 فقه النوازل للأقليات المسلمة-الدكتور محمد يسري إبراهيم-١/٦٣٥-٧٣٥

وَعُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عُودِيَ وَأُوذِيَ عَلَى بَعْضِ مَا أَقَامَهُ مِنَ الْعَدْلِ وَقِيلَ: إِنَّهُ سُمَّ عَلَى ذَلِكَ. فَالنَّجَاشِيُّ وَأَمْثَالُهُ سُعَدَاءُ فِي الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانُوا لَمْ يَلْتَزِمُوا مِنْ شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ مَا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى الْتِزَامِهِ بَلْ كَانُوا يَحْكُمُونَ بِالْأَحْكَامِ الَّتِي يُمْكِنُهُمُ الْحُكْمُ بِهَا ».[132]

Salah satu yang membolehkan hal itu adalah Ibnu Taimiyah rohimahulloh, ketika berkata:

Najasy tidak mungkin berhukum dengan hukum Al Quran,sesungguhnya kaumnya tidak mendukungnya dalam hal itu.

Banyak orang yang bertugas yang memutuskan perkara antara kaum muslimin dengan Tatar, bahkan dia sudah menjadi pimpinan, yang secara pribadi dirinya ingin mengamalkan keadilan, tapi hal itu tidak memungkinkan baginya. Bahkan di sana ada faktor-faktor yang menghalanginya untuk bisa melakukan hal tersebut.

"Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

Umar bin Abdul Aziz yang dibenci dan disakiti karena beberapa tindakannya yang menegakkan keadilan, dikatakan,"Bahwasanya dia diracuni karena hal tersebut."

Maka Najasy dan yang semisalnya berbahagia di surga, meskipun mereka belum bisa melazimi sebagian dari syiar-syiar Islam, yang mereka memang belum mampu melaziminya. Bahkan mereka berhukum dengan hukum yang memungkinkan berhukum dengannya.

وقال القرطبي رحمه الله: « قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: فِي هَذِهِ الْآيَةِ مَا يُبِيحُ لِلرَّجُلِ الْفَاضِلِ أَنْ يَعْمَلَ لِلرَّجُلِ الْفَاجِرِ، وَالسُّلْطَانِ الْكَافِرِ، بِشَرْطِ أَنْ يَعْلَمَ أَنَّهُ يُفَوِّضُ إِلَيْهِ فِي فِعْلٍ لَا يُعَارِضُهُ فِيهِ، فَيُصْلِحُ مِنْهُ مَا شَاءَ، وَأَمَّا إِذَا كَانَ عَمَلُهُ بِحَسَبِ اخْتِيَارِ الْفَاجِرِ وَشَهَوَاتِهِ وَفُجُورِهِ فَلَا يَجُوزُ ذَلِكَ

Al Qurthubi rohimahulloh berkata,

Berkata sebagian ahli ilmu, pada ayat ini terdapat apa yang membolehkan *orang yang mulia-berbudi bekerja pada orang yang fajir (banyak maksiat), dan boleh bekerja pada sultan (penguasa) yang kafir dengan syarat bahwasanya dia diberi otoritas untuk melakukan pekerjaan yang dia tidak boleh menentangnya, dan dia akan berusaha mengadakan perbaikan sesuai yang dia kehendaki.*

Adapun bila pekerjaannya adalah berdasar pilihan si fajir sesuai dengan syahwatnya, dan kefujurannya, maka hal itu tidak boleh.

وَقَالَ قَوْمٌ: إِنَّ هَذَا كَانَ لِيُوسُفَ خَاصَّةً، وَهَذَا الْيَوْمَ غَيْرُ جَائِزٍ، وَالْأَوَّلُ أَوْلَى إِذَا كَانَ عَلَى الشَّرْطِ الَّذِي ذَكَرْنَاهُ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ

132 مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت٧٢٨هـ)-١٩/٢١٨-٢١٩

قال الماوردي: قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ: فَإِنْ كَانَ الْمُوَلِّي ظَالِمًا فَقَدِ اخْتَلَفَ النَّاسُ فِي جَوَازِ الْوِلَايَةِ مِنْ قِبَلِهِ عَلَى قَوْلَيْنِ: أَحَدُهُمَا- جَوَازُهَا إِذَا عَمِلَ بِالْحَقِّ فِيمَا تَقَلَّدَهُ، لِأَنَّ يُوسُفَ وُلِّيَ مِنْ قِبَلِ فِرْعَوْنَ وَلِأَنَّ الِاعْتِبَارَ فِي حَقِّهِ بِفِعْلِهِ لَا بِفِعْلِ غَيْرِهِ. الثَّانِي- أَنَّهُ لَا يَجُوزُ ذَلِكَ، لِمَا فِيهِ مِنْ تَوَلِّي الظَّالِمِينَ بِالْمَعُونَةِ لَهُمْ، وَتَزْكِيَتِهِمْ بِتَقَلُّدِ أَعْمَالِهِمْ[133]

Suatu kaum berkata, "Sesungguhnya Yusuf as adalah kasus khusus, di masa sekarang sudah tidak boleh lagi.

Namun sesuai pembahasan di atas itulah yang lebih utama, jika sesuai syarat yang telah kami sebutkan. (والله أعلم).

Al Mawardi berkata,"Maka jika tuannya zholim, maka orang berbeda pendapat tentang bolehnya bekerja kepadanya. Ada dua sisi pendapat. Pendapat pertama, tetap boleh bekerja padanya jika ketika diikuti pekerjaannya benar. Hal ini karena Yusuf bekerja pada Fir'aun, namun Nabi Yusuf as memiliki kebebasan memilih pekerjaan yang benar, bukan karena harus mengerjakan pekerjaan orang lain.

Pendapat kedua, bahwasanya hal itu tidak boleh, karena bekerja pada orang zholim, menolong dia, memberikan rekomendasi pada mereka, dengan menguasai pekerjaan-pekerjaan mereka.

Perkecualian hukum membantu kemaksiatan

Kaidah:

إن الإعانة على المعصية معصية

"Sesungguhnya menolong kemaksiatan adalah juga kemaksiatan."

Tapi Ibnu Abdis Salam rohimahulloh berkata,

وَلَكِنْ قَدْ يَجُوزُ الْإِعَانَةُ عَلَى الْمَعْصِيَةِ لَا لِكَوْنِهَا مَعْصِيَةً بَلْ لِكَوْنِهَا وَسِيلَةً إِلَى تَحْصِيلِ الْمَصْلَحَةِ الرَّاجِحَةِ...

كَمَا، تُبْذَلُ الْأَمْوَالُ فِي فِدَى الْأَسْرَى الْأَحْرَارِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ أَيْدِي الْكَفَرَةِ وَالْفَجَرَةِ[134]

"Akan tetapi kadang diperbolehkan menolong ,kemaksiatan bukan dengan tujuan (maqoshid) dia sebagai maksiat, akan tetapi dia sebagai wasilah (sarana) untuk mencapai kemaslahatan yang jelas,"...

Hal ini seperti memberikan uang tebusan (kepada musuh),-sebagai sarana- untuk membebaskan tawanan muslimin dari tangan kaum kafir.

Memberi uang kepada musuh yang merupakan orang kafir, jika semata hal itu sebagai tujuannya,maka termasuk membantu orang kafir dalam melakukan kemaksiatannya atau kekafirannya.

133 الجامع لأحكام القرآن = تفسير القرطبي- القرطبي(ت ٦٧١هـ)-٩/٢١٥

134 قواعد الأحكام في مصالح الأنام – ابن عبد السلام(ت٦٦٠هـ) – ١/٧٨

Akan tetapi maqoshidnya adalah membebaskan tawanan kaum muslimin dari tangan kaum kafir. Tebebasnya kaum muslimin berarti kemaslahatan yang jelas.

Memberi uang tebusan kepada musuh yang merupakan orang kafir, hanyalah sebagai wasilah atau sarana untuk mencapai maqoshid tadi, jadi bukan tujuannya untuk mendukung orang kafir.

وَكَذَلِكَ وِلَايَةُ الْمَظَالِمِ تَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ رُتَبِهَا فِي الْمَفَاسِدِ فَالْوِلَايَةُ عَلَى الْقَتْلِ وَالْقَطْعِ وَالصَّلْبِ بِغَيْرِ حَقٍّ أَقْبَحُ مِنْ الْوِلَايَةِ عَلَى الضَّرْبِ بِغَيْرِ حَقٍّ.

Demikianlah pemerintah yang zhalim, berbeda-beda dengan perbedaan tingkat kerusakan mereka. Maka penguasa yang melakukan pembunuhan, potong tangan, penyaliban tanpa hak, adalah lebih buruk dibanding hanya melakukan pemukulan tanpa hak.

وَكَذَلِكَ الْوِلَايَةُ عَلَى الْمُكُوسِ وَغَصْبِ الْأَمْوَالِ، وَتَضْمِينِ الْخُمُورِ وَالْأَبْضَاعِ،

Demikian juga dengan pajak , mengambil harta dengan paksa, mengangkut minuman keras, dan memperdagangkannya.

وَكَذَلِكَ الْإِعَانَةُ عَلَى إثْمٍ وَعُدْوَانٍ وَفُسُوقٍ وَعِصْيَانٍ، وَقَدْ تَجُوزُ الْمُعَاوَنَةُ عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَالْفُسُوقِ وَالْعِصْيَانِ لَا مِنْ جِهَةِ كَوْنِهِ مَعْصِيَةً، بَلْ مِنْ جِهَةِ كَوْنِهِ وَسِيلَةً إلَى مَصْلَحَةٍ

Demikianlah menolong perbuatan dosa, permusuhan, kefasikan, dan kemaksiatan,kadang diperbolehkan menolong perbuatan dosa, permusuhan, kefasikan, dan kemaksiatan, tapi bukan karena keadaannya sebagai kemaksiatan, akan tetapi dari sisi keadaannya sebagai wasilah (sarana) untuk mencapai kemaslahatan.

وَلَهُ أَمْثِلَةٌ مِنْهَا مَا يُبْذَلُ فِي افْتِكَاكِ الْأَسَارَى فَإِنَّهُ حَرَامٌ عَلَى آخِذِيهِ مُبَاحٌ لِبَاذِلِيهِ

Beberapa contoh terkait dengannya adalah seperti membayar uang tebusan untuk membebaskan tawanan, sesunggunya memberi uang kepada musuh adalah haram, menjadi boleh karena terpaksa (sebagai sarana untuk membebaskan).

وَمِنْهَا أَنْ يُرِيدَ الظَّالِمُ قَتْلَ إنْسَانٍ مُصَادَرَةً عَلَى مَالِهِ وَيَغْلِبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ يَقْتُلُهُ إنْ لَمْ يَدْفَعْ إلَيْهِ مَالَهُ، فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ بَذْلُ مَالِهِ فِكَاكًا لِنَفْسِهِ،

Contoh lain adalah ketika seorang zhalim ingin membunuh orang karena ingin menguasai harta-bendanya, dan orang yang akan dibunuh, yakin bahwa dia memang akan dibunuh, jika dia tidak menyerangkan hartanya. Maka dengan keadaan seperti ini sesungguhnya dia wajib mengorbankan hartanya (sebagai wasilah atau sarana) untuk bisa membebaskan dirinya.

وَمِنْهَا أَنْ يُكْرِهَ امْرَأَةً عَلَى الزِّنَا وَلَا يَتْرُكُهَا إلَّا بِافْتِدَاءٍ بِمَالِهَا أَوْ بِمَالِ غَيْرِهَا فَيَلْزَمُهَا ذَلِكَ عِنْدَ إمْكَانِهِ.

Contoh lain adalah seorang wanita dipaksa untuk berbuat zina, dia tidak akan ditinggalkan sampai dia menebus dirinya dengan hartanya atau harta orang lain, maka wajib baginya menyerahkan hartanya.

وَلَيْسَ هَذَا عَلَى التَّحْقِيقِ مُعَاوَنَةً عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَالْفُسُوقِ وَالْعِصْيَانِ وَإِنَّمَا هُوَ إعَانَةٌ عَلَى دَرْءِ الْمَفَاسِدِ فَكَانَتْ الْمُعَاوَنَةُ عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَالْفُسُوقِ وَالْعِصْيَانِ فِيهَا تَبَعًا لَا مَقْصُودًا[135]

Hal-hal seperti ini bukanlah termasuk mempraktekkan memberi pertolongan dalam berbuat dosa, permusuhan, kefasikan, dan kemaksiatan, sesungguhnya hal seperti itu adalah menolong untuk mencegah mafsadat, jadi menolong pada perbuatan dosa di situ, permusuhan, kefasikan, kemaksiatan di situ adalah hanya mengikuti (hanya sebagai sarana) bukan sebagai tujuan.

إن الإعانة على المعصية، وإن كانت حراما، ولكن لها ضوابط ذكرها الفقهاء، وليس هذا موضع بسطها[136] ، ولوالدي العلامة المفتي محمد شفيع رحمه الله تعالى في ذلك رسالة مستقلة جمع فيها النصوص الفقهية الواردة في مسألة الإعانة، ثم توصل إلى تنقيح الضابط فيها بما يلي: (إن الإعانة على المعصية حرام مطلقا بنص القرآن، أعني قوله تعالى: {ولا تعاونوا على الإثم والعدوان} [المائدة:2] . وقوله تعالى: {فلن أكون ظهيرا للمجرمين} [القصص:71]

Sesungguhnya bantuan pada kemaksiatan, meskipun haram, akan tetapi padanya ada kriteria-kriterianya yang disebutkan oleh para fuqoha, tapi bukan di sini tempat pembahasan panjang lebarnya.

Dan ayahku Mufti Muhammad Syafi' rohimahulloh dalam masalah tersebut memiliki risalah tersendiri yang mengumpulkan nash-nash fiqhiyah yang datang terkait akan masalah "membantu/menolong" (الإعانة), sampai pada mengambil sari-sari kriteria-kriteria terkait masalah "membantu/menolong" (الإعانة) seperti berikut:

Sesungguhnya menolong kemaksiatan adalah haram secara mutlak dengan nash Al Quran, yaitu Firman Allah ﷻ pada [QS Al Maidah (5):2]:

"Dan Jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."

Dan Firman Allah ﷻ pada [QS Al Qoshos(28):17]:

"Aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa."

ولكن الإعانة حقيقة هي ما قامت المعصية بعين فعل المعين، ولا يتحقق إلا بنية الإعانة أو التصريح بها، أو تعينها في استعمال هذا الشيء، بحيث لا يحتمل غير المعصية، وما

135 قواعد الأحكام في مصالح الأنام – ابن عبد السلام(ت٦٦٠هـ) – ١/١٢٩

136 يراجع عند الحاجة الدر المختار مع رد المحتار٥/٢٧٢وما بعدها؛ وتكملة فتح القدير٨/١٢٧للحنفية؛ وراجع شرح المهذب٩/١٩٣ونهاية المحتاج٣/٤٥٤وما بعده، وحواشي الشرواني على تحفة المحتاج٤/٣١٧لمذهب الشافعية؛ والمبدع لابن مفلح٤/٤٢لمذهب الحنابلة؛ والفرق للقرافي٢/٣٣لمذهب المالكية وراجع أيضا نيل الأوطار لشوكاني٥/١٥٤

لم تقم المعصية بعينه لم يكن من الإعانة حقيقة، بل من التسبب. ومن أطلق عليه لفظ الإعانة فقد تجوز، لكونه صورة إعانة، كما مر من السير الكبير.

Akan tetapi membantu/menolong secara hakekat adalah apa yang menjadi tegaknya kemaksiatan dengan suatu perbuatan tertentu, yang tidak bisa terealisir kecuali dengan niat membantu/menolong, atau dengan berkata terus terang/ mengijinkannya/memperbolehkannya, atau membantunya dalam mengaktifkan/mengerjakan sesuatu yang tidak ada kemungkinan lain selain maksiat.

Apa yang tidak menyebabkan menjadi tegak suatu kemaksiatan secara langsung, maka secara hakekat hal tersebut bukanlah kategori membantu, tapi distilahkan dengan penyebab. Tapi bagi yang tetap menamakannya membantu/menolong, boleh juga, karena memang seperti itulah gambaran .dari menolong/membantu, seperti pada kitab (السير الكبير)

ثم السبب إن كان سببا محركا وداعيا إلى المعصية، فالتسبب فيه حرام، كالإعانة على المعصية بنص القرآن كقوله تعالى: {وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ} [الأنعام: 801] وقوله تعالى: {فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ} [الأحزاب: 23] وقوله تعالى: {وَلَا تَبَرَّجْنَ} [الأحزاب:33] .

Kemudian yang menjadi penyebab adalah penyebab pergerakan ke arah maksiat atau yang memotivasi ke arah maksiat. Maka menjadi sebab kemaksiatan terjadi adalah haram. Hal ini seperti membantu/menolong kemaksiatan yang terdapat dalam nash Al Quran, seperti pada Firman Allah ﷻ pada [QS Al An'am(6):108]:

"Dan janganlah kamu memaki sembahan yang mereka sembah selain Allah ﷻ"

Dan Firman Allah ﷻ pada [QS Al Ahzab(33):33]:

"Dan janganlah kamu berhias..."

وإن لم يكن محركا وداعيا، بل موصلا محضا، وهو مع ذلك سبب قريب بحيث لا يحتاج في إقامة المعصية به إلى إحداث صنعة من الفاعل،

Dan jika keadaannya tidak menggerakkan, atau memotivasi, akan tetapi murni menyampaikan kepada kemaksiatan, maka hal itu merupakan "sebab yang dekat" dimana untuk tegaknya kemaksiatan tidak membutuhkan terjadinya perbuatan pelaku.

كبيع السلاح من أهل الفتنة، وبيع العصير ممن يتخذه خمرا، وبيع الأمرد ممن يعصي به،

Hal itu seperti menjual senjata kepada ahli fitnah, menjual sari buah kepada pembuat minuman keras, menjual laki-laki ganteng yang seperti wanita (wadam/bencong) kepada orang yang akan bermaksiat kepadanya.

وإجارة البيت ممن يبيع فيه الخمر، أو يتخذها كنيسة أو بيت نار وأمثالها، فكله مكروه تحريما، بشرط أن يعلم به البائع والآجر من دون تصريح به باللسان، فإنه إن لم يعلم كان معذورا، وإن علم وصرح كان داخلا في الإعانة المحرمة.

Menyewakan rumah kepada orang yang akan menjual minuman keras, atau akan menjadikannya gereja, atau menjadi rumah api (untuk ibadat penyembah api), dan yang semacam hal itu. Maka hal seperti itu makruh (dibenci), diharamkan.

Hal ini dengan syarat jika si penjual atau yang menyewakan memang sudah mengetahui akan hal tersebut meskipun tidak ada perkataan yang jelas dengan lisan akan hal tersebut.

Jika si penjual atau yang menyewakan memang tidak mengetahui akan hal tersebut, maka dimaafkan. Jika mengetahui dengan jelas, maka termasuk membantu/menolong kemaksiatan.

وإن كان سببا بعيدا، بحيث لا يفضي إلى المعصية على حالته الموجودة، بل يحتاج إلى إحداث صنعة فيه، كبيع الحديد من أهل الفتنة وأمثالها، فتكره تنزيها) .[137])[138]

Jika keadaan penyebab adalah jauh, maksudnya wujudnya perbuatannya tidak mengantarkan kepada kemaksiatan secara langsung, akan tetapi masih membutuhkan terjadinya proses pembuatan terlebih dahulu padanya. Contoh adalah menjual besi kepada ahli fitnah, dan yang semacam itu, maka hal seperti itu termasuk kategori dibenci.

Kesimpulan terkait realitas NKRI:

«لا حرج في دراسة القوانين الوضعية المخالفة للشريعة، أو تولي تدريسها للتعرف على حقيقتها، وبيان فضل أحكام الشريعة عليها، أو للتوصل بدراستها إلى العمل بالمحاماة؛ لنصرة المظلومين، واستخلاص حقوقهم، بشرط أن يكون عنده من العلم بالشريعة ما يمنعه من التعاون على الإثم والعدوان».[139]

Tidak berdosa mempelajari hukum positif *yang bertentangan dengan syariat, atau memberi perhatian penuh pengajarannya untuk mengetahui hakekat hukum positif tersebut, dan menjelaskan kelebihan hukum syariat dibanding hukum positif, atau untuk bisa bekerja sebagai pengacara atau praktisi hukum untuk membela orang yang terzhalimi, dan membela hak-hak mereka, dengan syarat dia juga memiliki basic ilmu syariat, agar bisa tercegah dari tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.*

Jadi mempelajari hukum positif atau mengajarkannya di sini adalah hanya sebagai wasilah atau sarana untuk mencapai sebuah tujuan (maqoshid).

Tujuan-tujuannya (maqoshid) adalah:

Agar bisa menjelaskan kelebihan hukum syariat dibanding hukum positif, atau

untuk bisa bekerja sebagai pengacara atau praktisi hukum untuk membela orang yang terzhalimi, dan membela hak-hak mereka.

---

137 أحكام القرآن، للشيخ المفتي محمد شفيع رحمه الله ٣:٤٧؛ وجواهر الفقه ٢:٣٥٤

138 بحوث في قضايا فقهية معاصرة- القاضي محمد تقي العثماني بن الشيخ المفتي محمد شفيع-ص٦٣٠

139 فقه النوازل للأقليات المسلمة-الدكتور محمد يسري إبراهيم-١/٦٣٥

والحالات التي أباح قرار المجمع.فيها دراسة القوانين الوضعية داخلة في التعاون على البر والتقوى؛ إذ من البر إنصاف المظلومين.[140]

Keadaan yang menjadikan bolehnya mempelajari hukum positif adalah karena hal tersebut adalah *termasuk saling tolong menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan.*

Hal itu karena memberikan keadilan kepada orang yang terzhalimi adalah termasuk amal kebajikan.

jadi bolehnya *mempelajari hukum positif di situ, dan menjadi pengacara atau menjadi praktisi hukum, adalah sebagai* wasilah atau sarana untuk mencapai *tujuan (maqoshid).*

Sementara tujuan aslinya (maqoshid) adalah membela keadilan dan orang yang terzholimi, yang di atas telah dijelaskan bahwa tujuan yang seperti ini justru merupakan amal kebajikan!

Maka berlakulah kaidah:

يُغْتَفَرُ فِي الْوَسَائِلِ مَا لَا يُغْتَفَرُ فِي الْمَقَاصِدِ[141]

"Dimaafkan pada wasail, apa yang tidak dimaafkan pada maqoshid. "

Maka maqoshid yang merupakan amal kebajikan itulah yang menjadi niat aslinya, sementara telah kita ketahui bahwa:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Rosululloh ﷺ bersabda,

"Bahwasanya amal-amal itu adalah tergantung pada niatnya."

«تولي الصالحين الأكفاء من المسلمين بعض الولايات العامة خارج بلاد الإسلام، أو في البلاد التي تحكم بالقوانين الوضعية المخالفة للشريعة

أولى من تركها لأهل الشر والفساد، وبطانة السوء الذين يفسدون في الأرض ولا يصلحون، كما فعل نبي الله يوسف عليه السلام.[142]

Orang-orang sholeh dari kaum muslimin yang memiliki kapasitas/ kemampuan boleh menduduki posisi-posisi di pemerintahan, meskipun bukan negara Islam.

Atau menduduki posisi-posisi di pemerintahan di negara yang menggunakan hukum positif yang bertentangan dengan syari'at Islam adalah *lebih baik dibanding meninggalkan kosong posisi-posisi pemerintahan tersebut, sehingga di isi oleh orang-orang yang buruk dan membuat kerusakan.*

Kebolehan menduduki posisi-posisi di pemerintahan, meskipun bukan negara Islam, karena merupakan sebuah wasilah atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan (maqoshid).

---

140 فقه النوازل للأقليات المسلمة-الدكتور محمد يسري إبراهيم- ٦٣٥/١

141 الأشباه والنظائر، للسيوطي، (ص ٨٥١)، النية وأثرها في الأحكام الشرعية، د. صالح السدلان،(١/ ٨٢٢ - ٠٣٢))

142 فقه النوازل للأقليات المسلمة-الدكتور محمد يسري إبراهيم- ٦٣٥/١

Maqoshid atau *tujuan-tujuannya ada banyak sesuai kebutuhan realitas, yang intinya adalah untuk mendapatkan kemaslahatan bagi kaum muslimin, dan menjauhkan kaum muslimin dari kemudaratan.*

Karena meninggalkan kosong posisi-posisi pemerintahan tersebut, sehingga di isi oleh orang-orang yang buruk dan membuat kerusakan adalah bisa mengakibatkan menjauhkan dari kemaslahatan bagi kaum muslimin, dan mendekatkan pada kemudaratan bagi kaum muslimin.

Maka berlakulah kaidah:

يُغْتَفَرُ فِي الْوَسَائِلِ مَا لَا يُغْتَفَرُ فِي الْمَقَاصِدِ[143]

"Dimaafkan pada wasail, apa yang tidak dimaafkan pada maqoshid. "

Maka maqoshid yang merupakan amal kebajikan itulah yang menjadi niat aslinya, sementara telah kita ketahui bahwa:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Rosululloh ﷺ bersabda,

"Bahwasanya amal-amal itu adalah tergantung pada niatnya."

Fatwa nawazil di atas adalah untuk menghadapi hidup di negara kafir, dengan hukum positifnya yang jelas bertentangan dengan syariat, itu saja hasil akhirnya diperbolehkan!

Tentunya untuk dipraktekkan di NKRI yang merupakan negara Islami, dengan substansi konstitusi UUD 1945-nya tidak bertentangan dengan syariat Islam, adalah lebih boleh lagi.

Jadi kita boleh melakukan amal-amal berikut, dengan niat yang benar, dengan maqoshid yang benar:

Tidak berdosa mempelajari hukum positif *yang bertentangan dengan syariat, atau memberi perhatian penuh pengajarannya untuk mengetahui hakekat hukum positif tersebut, dan menjelaskan kelebihan hukum syariat dibanding hukum positif, atau untuk bisa bekerja sebagai pengacara atau praktisi hukum untuk membela orang yang terzhalimi, dan membela hak-hak mereka, dengan syarat dia juga memiliki basic ilmu syariat, agar bisa tercegah dari tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.*

Orang-orang sholeh dari kaum muslimin yang memiliki kapasitas/ kemampuan boleh menduduki posisi-posisi di pemerintahan, *meskipun bukan negara Islam.*

Hal ini karena hal seperti itu adalah lebih baik dibanding meninggalkan kosong posisi-posisi pemerintahan tersebut, sehingga di isi oleh orang-orang yang buruk dan membuat kerusakan.

---

143 الأشباه والنظائر، للسيوطي، (ص ٨٥١)، النية وأثرها في الأحكام الشرعية، د. صالح السدلان،(١/ ٨٢٢ - ٠٣٢))

وَلَيْسَ هَذَا عَلَى التَّحْقِيقِ مُعَاوَنَةً عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَالْفُسُوقِ وَالْعِصْيَانِ وَإِنَّمَا هُوَ إِعَانَةٌ عَلَى دَرْءِ الْمَفَاسِدِ فَكَانَتْ الْمُعَاوَنَةُ عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَالْفُسُوقِ وَالْعِصْيَانِ فِيهَا تَبَعًا لَا مَقْصُودًا[144]

Hal-hal seperti ini bukanlah termasuk mempraktekkan memberi pertolongan dalam berbuat dosa, permusuhan, kefasikan, dan kemaksiatan, sesungguhnya hal seperti itu adalah menolong untuk mencegah mafsadat, jadi menolong pada perbuatan dosa di situ, permusuhan, kefasikan, kemaksiatan di situ adalah hanya mengikuti (hanya sebagai sarana) bukan sebagai tujuan.

Jadi kaidah berikut, bukan untuk maqoshid seperti di atas:

إن الإعانة على المعصية معصية

"Sesungguhnya menolong kemaksiatan adalah juga kemaksiatan."

Menggunakan sarana dengan maqoshid seperti di atas lebih sesuai dengan perkataan Ibnu Abdis Salam rohimahulloh seperti berikut,

وَلَكِنْ قَدْ يَجُوزُ الْإِعَانَةُ عَلَى الْمَعْصِيَةِ لَا لِكَوْنِهَا مَعْصِيَةً بَلْ لِكَوْنِهَا وَسِيلَةً إِلَى تَحْصِيلِ الْمَصْلَحَةِ الرَّاجِحَةِ...[145]

"Akan tetapi kadang diperbolehkan menolong kemaksiatan, bukan dengan tujuan (maqoshid) dia sebagai maksiat, akan tetapi dia hanya sebagai wasilah (sarana) untuk mencapai kemaslahatan yang jelas,"...

12 AL-MASLAHAH AL-MURSALAH ((المصلحة المرسلة

Definisi Al maslahah al mursalah:

تعريف المصلحة المرسلة:

المصلحة لغة بمعنى: الصلاح، كالمنفعة بمعنى: النفع.

Al maslahah secara bahasa maknanya adalah kebaikan, seperti juga al manfa'at bermakna kemanfaatan.

المصلحة اصطلاحا: هي المنفعة التي قصدها الشارع الحكيم لعباده من حفظ دينهم، ونفوسهم، وعقولهم، وأموالهم، ونسلهم، فكل ما يضمن هذه الأصول الخمسة فهو مصلحة، وكل ما يفوت هذه الأصول أو أحدها فهو مفسدة، ودفعها مصلحة.[146]

144 قواعد الأحكام في مصالح الأنام – ابن عبد السلام(ت٦٦٠ه) – ١/٩٢١

145 قواعد الأحكام في مصالح الأنام – ابن عبد السلام(ت٦٦٠ه) – ١/٧٨

146 الْمُهَذَّبُ في عِلْمِ أُصُولِ الفِقْهِ الْمُقَارَنِ- د. عبد الكريم بن علي بن محمد النملة-٣/٣٠١

الْمُهَذَّبُ في عِلْمِ أُصُولِ الفِقْهِ الْمُقَارَنِ- د. عبد الكريم بن علي بن محمد النملة-٣/٣٠١

Al maslahah secara istilah adalah al manfa'at (kemanfaatan) yang dinginkan oleh Pembuat syariat Yang Mahabijaksana untuk para hamba-hambanya yaitu menjaga agama mereka, menjaga jiwa mereka, menjaga akal mereka, menjaga harta mereka, menjaga keturunan mereka.

Maka seluruh (aktivitas) yang mengandung pokok yang lima tadi, adalah merupakan maslahah.

Maka seluruh (aktivitas) yang kehilangan pokok (lima) ini, atau kehilangan salah satu dari pokok lima tadi adalah mafsadat, sementara upaya untuk mencegah terjadinya mafsadat tersebut adalah juga merupakan kemaslahatan.

والمنفعة تحصيلا أو إبقاء: فالمراد بالتحصيل: جلب اللذة مباشرة، والمراد بالإبقاء: الحفاظ عليها بدفع المضرة، وأسبابها.

Al manfa'ah bisa tahshilan (تحصيلا) atau ibqo` (إبقاء).

Tahshilan (تحصيلا) adalah mencapai keledzatan secara langsung.

Yang dimaksud dengan ibqo` (إبقاء) adalah memelihara/menjaga keledzatan tersebut, dengan cara mencegah mudarat dan sebab-sebabnya.

والمراد بالمرسلة: هي المطلقة، وهي التي لم يقيدها الشارع باعتبار ولا بإلغاء، أي: لم يرد دليل من أدلة الشرع يشهد بإبطالها، ولم يرد دليل من أدلة الشرع يعتبرها.

Yang dimaksud dengan Al Mursalah (المرسلة) adalah al mutlaqoh (المطلقة), yaitu sesuatu yang tak dibatasi oleh Pembuat syariat dengan dipertimbangkan, bukan diabaikan.

Maksudnya adalah tidak ada datang dalil syar'i yang membatalkannya, dan tidak ada dalil syar'i yang bisa dijadikan rujukan.

فيكون تعريف المصلحة المرسلة هو: كل منفعة داخلة في مقاصد الشارع الخمسة السابقة الذكر، دون أن يكون لها شاهد بالاعتبار أو الإلغاء.

Jadi bagaimana definisi dari (المصلحة المرسلة) maslahah mursalah?

Maslahah Mursalah adalah setiap manfaat yang termasuk dalam maqoshid yang lima yang telah dibahas sebelumnya, yang berasal dari Pembuat syariat, dimana tidak ada dalil syar'i yang bisa dijadikan rujukan atau bisa dijadikan dasar untuk mengabaikannya.

وبيانه:

أن المصالح المرسلة هي التي لم يقم دليل من الشارع على اعتبارها ولا على إلغائها، فإذا حدثت حادثة لم نجد حكمها في نص، ولا في إجماع، ولا في قياس، ووجدنا فيها أمرا مناسبا لتشريع الحكم، أي: أن تشريع الحكم فيها من شأنه أن يدفع ضررا، أو يحقق نفعا، فهذا الأمر المناسب في هذه الحادثة يسمى المصلحة المرسلة.

Penjelasannya:

Sesungguhnya maslahah mursalah adalah manfaat yang belum ada dalil syar'i yang bisa dijadikan rujukannya, dan juga tidak ada dalil syar'i yang membolehkan pengabaiannya.

Apabila ada suatu kejadian baru yang kita belum menemukan hukumnya di dalam nash, juga tidak ada ijma' terkait dengannya, juga tidak ada qiyas terkait dengannya, namun kita menemukan pada kejadian baru tersebut perkara yang sesuai dengan pensyariatan hukum. Maksudnya bahwa pensyariatan hukum padanya adalah terkait mencegah mudarat, dan merealisasikan manfaat.Maka kejadian yang sesuai dengan yang digambarkan tadi di sebut dengan maslahah mursalah.

تقسيمات المصالح:

Pembagian Al masholih (المصالح):

التقسيم الأول: تنقسم المصالح باعتبار أهميتها إلى ثلاثة أقسام:

Pembagaian awal:

Al masholih dengan berdasar pada tingkat kepentingannya di bagi menjadi tiga bagian:

القسم الأول: الضروريات، وهي المصالح التي لا بد منها في قيام مصالح الدين والدنيا، وصيانة مقاصد الشريعة، بحيث إذا فقدت أو فقد بعضها، فإن الحياة تختل أو تفسد، وللمحافظة على المصالح الضرورية شرع الله حفظ الدين، والنفس، والعقل، والنسب، والمال.

Bagian pertama: Adh dhoruriyat (الضروريات).

Adh dhoruriyat (الضروريات) adalah kemaslahatan-kemaslahatan yang harus ada untuk menegakkan kemaslahatan din (agama), dan dunia, serta untuk memelihara/melindungi maqoshid syari'ah.

Adh dhoruriyat (الضروريات) ini jika tidak ada seluruhnya atau hilang sebagiannya, maka kehidupan menjadi tidak seimbang atau menjadi rusak.

Maka untuk menjaga/memelihara kemaslahatan-kemaslahatan adh dhoruriyat, Allah ﷻ menyariatkan menjaga/memelihara agama, jiwa, akal, nasab, dan harta.

فشرع لحفظ الدين: قتل الكافر المضل عن هذا الدين، وقتل المرتد الداع إلى ردته، وعقوبة المبتدع الداعي إلى بدعته، وشرع الجهاد.

Maka disyariatkan untuk menjaga/memelihara din (agama): memerangi orang kafir yang menyesatkan, hukuman mati bagi orang yang murtad dan menyeru kepada kemurtadannya, hukuman bagi ahli bid'ah yang menyeru kepada kebid'ahannya, dan disyariatkannya jihad.

وشرع لحفظ النفس: عقوبة القصاص، وعقوبة الدية، ووجوب الأكل والشرب عند الضرورة ولو كان صائما، كذلك: شرع اللبس والمسكن، مما يتوقف عليه بقاء الحياة وصون الأبدان من التلف، أو أي ضرر.

Disyariatkan menjaga/memelihara jiwa, yaitu seperti: hukuman qishos, hukuman diyat, diwajibkan makan dan minum ketika keadaan darurat, meskipun dalam keadaan berpuasa. Demikian juga dengan disyariatkannya berpakaian, memiliki tempat tinggal dimana bisa hidup disitu, melindungi badan dari kerusakan atau mudarat apapun.

وشرع لحفظ العقل: عقوبة شرب الخمر، ووجوب الأكل والشرب الذين يتوقف عليهما بقاء العقل وسلامة فهمه

Disyariatkan untuk menjaga akal: hukuman untuk peminum minuman keras, makan dan minum apa yang bisa menjaga/memlihara kelestarian akal dan kesehatan pemahaman akal.

وشرع لحفظ النسل والأنساب: عقوبة الزنا، وأحكام الحضانة، والنفقات..

Disyariatkan menjaga/memelihara keturunan dan nasab: hukuman bagi perzinaan, hukum-hukum terkait pengasuhan dan pemberian nafkah.

وشرع لحفظ المال: عقوبة السرقة، والقواعد المنظمة للمعاملات المختلفة بين الناس لصيانة الحقوق. ولا يمكن - بأي حال - تفويت هذه الأصول الخمسة، فلا بد إذن من مراعاتها؛ لكون كل واحد منها يعتبر ركنا من الأركان التي لا تقوم الحياة البشرية إلا بها.

Disyariatkan menjaga/memelihara harta: hukuman untuk pencurian, kaidah-kaidah yang disusun untuk menjaga hak-hak terkait berbagai macam muamalah diantara manusia.

Tidak mungkin dalam keadaan apapun kehilangan ke lima pokok tersebut, maka wajib untukmenjaga/memperhatikannya. Hal itu karena setiap bagian dari lima pokok tersebut adalah merupakan salah satu rukun dari rukun-rukun yang manusia tidak bisa tegak kehidupan, kecuali dengan lima pokok tersebut.

القسم الثاني: الحاجيات، وهي: المصالح والأعمال والتصرفات التي لا تتوقف عليها الحياة واستمرارها، بل إذا تركناها لا تختل ولا تفسد الحياة الإنسانية، فالحياة تتحقق بدون تلك الحاجيات، ولكن مع الضيق. فهي أعمال وتصرفات شرعت لحاجة الناس إلى التوسعة، ورفع الضيق المؤدي في الغالب إلى الحرج والمشقة. مثل: التوسع في بعض المعاملات كالسلم، والمساقاة، والقصرفي السفر، والرخص المناطة في المرض، هذه الأمثلة في الأمور العامة.

Bagian ke dua:

Al hajiyat (الحاجيات) yaitu kemaslahatan-kemaslahatan, dan amal-amal, dan perilaku yang kehidupan dan keberlangsungan kehidupan tidak tergantung kepadanya.

ومثال ذلك في الأمور الخاصة: تسليط الشارع الأب في تزويج البنت الصغيرة من الكفء، فإن هذا لا ضرورة إليه؛ حيث إنه يمكن- استمرار الحياة بدون ذلك، ولكنه محتاج إليه في اقتناء المصالح لتحصيل هذا الكفء خوفا من فواته؛ لأنه يحصل بحصوله نفع في المستقبل والمآل، ويحصل بفواته بعض الضرر.

Contohnya pada perkara khusus adalah:

Pembuat syariat memberikan wewenang kepada bapak untuk menikahkan anak putri-nya yang masih kecil yang belum kompeten dalam mengambil keputusan.

Sesungguhnya hal ini tidak bersifat darurat baginya, dimana masih ada kemungkinan untuk meneruskan kehidupan tanpa melakukan hal tersebut.

Akan tetapi dia dibutuhkan untuk menjaga/memperhatikan kemaslahatan-kemaslahatan yang dihasilkan dari kapasitasnya, karena khawatir kemaslahatan tersebut bisa hilang. Hal itu karena kemanfaatan di masa depannya dan terkait hartanya, tergantung pada keputusannya. Hilangnya kemaslahatan ini akan menimbulkan beberapa mudarat.

القسم الثالث: التحسينيات، وهي: المصالح والأعمال والتصرفات التي لا تتوقف الحياة عليها، ولا تفسد ولا تختل، فالحياة تتحقق بدون تلك التحسينيات، وبدون أي ضيق فيها،

Bagian ke tiga: At Tahsiniyat (التحسينيات)

Dia adalah kemaslahatan-kemaslahatan, amal-amal, dan perilaku-perilaku yang kehidupan tidak tergantung kepadanya, dia tidak menjadikan kerusakan, dan juga tidak menimbulkan ketidak seimbangan.

Maka kehidupan tetap bisa berjalan dengan tanpa tahsiniyat (التحسينيات), hanya bila tanpanya, kehidupan menjadi sempit (kurang nyaman).

فهي من قبيل التزيين والتجمل والتيسير، ورعاية أحسن المناهج وأحسن الطرق للحياة، فتكون من قبيل استكمال ما يليق، والتنزه عما لا يليق من المدنسات التي تألفها العقول الراجحة. ومن أمثلة ذلك: المنع من بيع الماء والكلأ، والمنع من بيع النجاسات، والابتعاد عن الإسراف والتقتير، ومجانبة ما استخبث من الطعام، وآداب الأكل والشرب، هذه أمثلته العامة.

Tahsiniyat adalah dari sisi menjadikan lebih indah, lebih bagus, dan lebih mudah, memperhatikan sistem-sistem yang terbaik, cara hidup yang lebih baik.

Maka tahsiniyat adalah menjadi penyempurnaan ke arah kehidupan yang layak. Membersihkan dari apa yang tidak baik seperti kotoran-kotoran yang akal sehat menganggapnya tidak baik.

Sebagai contoh adalah:

Larangan menjual air dan rumput, larangan menjual barang najis, menjauhi sikapberlebih-lebihan, menjauhi makanan-makanan yang buruk, adab makan dan minum. Ini adalah contoh-contoh secara umum.

ومن أمثلة ذلك في الأمور الخاصة: اشتراط الشارع للولي في النكاح؛ صيانة للمرأة عن مباشرة عقد النكاح بنفسها؛ لأن المرأة لو باشرت عقد نكاحها: لكان ذلك مشعراً بتوقانها إلى الرجال، وحبها لهم، ومشعراً - أيضا - بقلة حيائها، وأنه لا مروءة لها، وهذا يقلل من قيمتها عند الخاطب، ونظراً لذلك فقد مُنعت المرأة من عقد نكاحها بنفسها، وفوض ذلك

إلى الولي؛ تزيينا للمرأة وتحسينا في نظر الخاطب، وحملاً للخلق على أحسن المناهج، وأجمل السير.

Sebagian contoh tahsiniyat pada perkara yang khusus:

Pembuat syariat memberi syarat adanya wali untuk melindungi pihak wanita untuk bisa secara langsung melakukan akad nikah dengan dirinya sendiri.

Hal itu karena wanita jika melakukan akad nikahnya sendiri secara langsung, maka dia akan dikuasai oleh emosinya, cintanya karena dilanda kerinduan kepada lelakinya, disamping juga emosinya karena kurangnya rasa malu, bahwa sang lelaki kurang menghargainya. Hal ini akan mengurangi nilainya ketika dipinang.

Maka karena memperhatikan hal-hal seperti itu maka wanita dilarang melakukan akad nikahnya sendiri, dan melimpakan tugas tersebut kepada walinya.

Disamping itu merupakan tahsinan bagi yang meminang, yang akan membawa kepada penyusunan metode terbaik dan perjalanan yang baik.

ويمكن أن يكون ذلك مثالا للحاجيات - أيضا - إذا قلنا: إن اشتراط الولي في النكاح كان لعلة أخرى وهي: أن رأي المرأة قاصر في اختيار وانتقاء الأزواج، وأنها تغتر بالمظاهر، ونظراً لذلك مُنعت من مباشرة ذلك بنفسها، وفوض ذلك إلى الولي؛ لأن الولي أعلم بمعادن الرجال منها - ويستطيع - في الغالب - معرفة الصالح من غيره بيان أنه لا يجوز للمجتهد التمسك بالمصالح الحاجية والتحسينية إلا بدليل شرعي:

هذا بالإجماع؛ لأنه لو جاز التمسك بالمصلحة الحاجية أو التحسينية بدون دليل أو أصل شرعي: للزم من ذلك أمور باطلة،

Mungkin juga hal ini dijadikan contoh untuk hajiyat juga, jika kita katakan: Adalah persyaratan wali pada pernikahan adalah karena alasan yang lain yaitu: Dipandang wanita adalah lemah dalam memilih calon suami. Wanita sering tertipu dengan lahiriyahnya saja.

Maka karena memperhatikan hal itu, maka wanita dilarang melakukan akad nikah untuk dirinya sendiri dengan tanpa wali, dan melimpahkan tugas tersebut kepada walinya.

Hal itu karena si wali bisa lebih meneliti tentang keadaan si lelaki, dibanding dengan si wanita tadi, dan walinya lebih mampu pada kebanyakannya mengenali orang sholeh dibanding yang lainnya.

Hal ini menjadi penjelas bahwa seorang mujtahid tidak boleh berpegang kepada maslahat hajiyat atau tahsiniyat tanpa dalil atau pokok syar'i, hal ini adalah sesuai ijma'.

Hal ini karena jika seorang mujtahid boleh berpegang pada maslahat hajiyat dan tahsiniyat tanpa dalil atau pokok syar'i, maka melekat padanya perkara yang batil.

وهي كما يلي:

الأمر الأول: أنه يلزم وضع الشرع بالرأي المجرد، وهذا باطل.

Hal itu seperti berikut:

Perkara pertama:

Bahwasanya dia harus meletakkan syar'i, karena semata menggunakan akalnya. Hal seperti ini adalah batil.

الأمر الثاني: أنه لا يحتاج إلى بعثة الرُسُل والأنبياء ليعلموا الناس شرع ربهم، ولكان الخلق يشرعون ما يريدون بعقولهم، فما يحسنه العقل أثبتوه، وما قبحه العقل اجتنبوه، وهذا ظاهر البطلان؛ لأن العقل لا مدخل له في الشرعيات.

Perkara ke dua:

Bahwasanya tidak dibutuhkan bi'tsah para Rosul dan para Nabi-nabi, agar mereka mengatahui bahwa bagi manusia adalah disyariatkan oleh Robb mereka.

Adalah keadaan makhluq jadinya membuat syariat sesuai dengan apa yang mereka inginkan dengan akal pikiran mereka sendiri.

Maka akal tidak akan memperbaiki apa yang ditetapkannya, dan apa yang dianggap buruk oleh akal, mereka akan menjauhinya. Hal seperti ini adalah batal, karena akal tidak masuk dalam hal yang bersifat syar'i.

الأمر الثالث: أنه يلزم من ذلك: عدم الفرق بين المجتهد والعامي، وأن كل واحد منهما يساوي الآخر؛ لأن كل واحد منهما يعرف مصلحة نفسه فيما يقع موقع الحاجة والتحسين، وهذا باطل.

Perkara yang ke tiga:

Konsekuensi dari hal tersebut, tidak bisa membedakan antara mujtahid dan orang awam, bahwasanya keduanya jadi sama. Hal itu karena masing-masing dari keduanya mengetahui maslahah melalui dirinya sendiri, mana yang menempati posisi hajiyat dan tahsiniyat. Ini adalah batil.

التقسيم الثاني: تنقسم المصالح من حيث اعتبار الشارع لها وعدم ذلك إلى ثلاثة أقسام:

Metode pembagian yang ke dua:

Membagi kemaslahatan dari sisi pertimbangan dari Pembuat syariat, akan adanya maslahat dan tidak adanya maslahat.

القسم الأول: المصالح المعتبرة، وهي المصالح التي اعتبرها الشارع وأثبتها وشهد بذلك، وأقام دليلاً على رعايتها،

Bagian pertama:

Maslahat yang bisa dipertimbangkan, yaitu maslahat-maslahat yang Pembuat syariat menjadikannya dipertimbangkan, dan menetapkannya,dan menyaksikan akan hal tersebut, dan ada dalil yang memintahal itu diperhatikan.

فهذه المصالح حُجَّة لا إشكال في صحتها، ويرجع حاصلها إلي القياس، فإن الشارع إذا نص على حكم في واقعة معينة، واستنبط المجتهد العلَّة التي شرع الحكم لأجلها؛ لأن الأحكام الشرعية مصلحية،

Maka maslahat ini adalah hujah, tidak ambigu akan sahnya. Menghasilkannya dengan menggunakan qiyas. Sesungguhnya Pembuat syariat jika menetapkan nash pada suatu hukum untuk kejadian tertentu, dan seorang mujtahid melakukan istinbat, menggali illat (alasan penyebab) yang syariat menetapkan hukum karenanya. Hal itu karena hukum-hukum syariat adalah bersifat maslahah.

أي: أن الله لا يشرع حكما إلا وفيه جلب مصلحة للعباد، أو دفع مضرة عنهم، فإنا إذا وجدنا واقعة أخرى وجدت فيها تلك العلَّة، فإنا نلحقها بالحكم الوارد في الواقعة الأولى؛ لأن المصلحة واحدة.

Hal itu karena Allah ﷻ tidak menjadikan suatu syariat kecuali padanya ada tujuan untuk mencapai kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya, atau untuk mencegah kemudaratan dari mereka.

Maka ketika kita menemukan kejadian lain, yang padanya terdapat illat (alasan penyebab) tersebut, maka kita menggabungkannya dengan hukum yang diberikan pada kejadian yang terdahulu. Hal itu karena maslahatnya adalah satu (sama).

فمثلاً قال صلى الله عليه وسلم:

« لا يقضي القاضي بين اثنين وهو غضبان »

Maka misal Rosululloh ﷺ bersabda,

Jangan seorang hakim memutuskan perkara diantara dua orang dengan keadaan marah.

فهنا: منع القاضي من القضاء في حالة الغضب، والعلَّة هي: اشتغال قلبه عن الفكر، والنظر في أدلة الخصمين، وتغيرَ طبعه عن السكون والتلبث والاجتهاد، فيقاس على ذلك: كل ما يشغله عن النظر في الدليل والحكم، وكل ما يغير طبعه مثل: كونه جائعا، أو حاقنا، أو خائفا.

Dari hadits tersebut:

Seorang hakim dilarang memutuskan perkara dalam keadaan marah. Illat (alasan penyebab)nya adalah hatinya disibukkan (dengan hal yang lain) daripada memikirkan atau mempertimbangkan pembuktian dua orang yang berperkara tersebut. Tabiatnya menjadi berubah, dari asalnya tenang, berdiam, dan berijtihad.

Maka qiyas dari hal itu adalah seluruh hal yang bisa menyibukkan dirinya (sehingga memalingkan dari)mempertimbangkan dalil dan hukum, dan seluruh hal yang bisa merubah tabiat, seperti lapar, terkepung, ketakutan.

وهذا كله فيه مصلحة واضحة للخصمين.

والمصلحة المقصودة بهذا القياس تسمى: المصلحة المعتبرة من الشارع.

Ini semua padanya maslahat yang jelas bagi kedua pihak yang bersengketa. Maslahat yang dimaksud yang di dapat dengan cara qiyas ini dinamakan maslahah mu'tabaroh (المصلحة المعتبرة) dari Pembuat syariat.

القسم الثاني: المصالح الملغاة، وهي المصالح التي شهد الشارع بردها وإلغائها، وعدم اعتبارها.

Bagian ke dua:

Maslahat-maslahat yang tertolak (المصالح الملغاة), yaitu maslahah yang Pembuat syariat memberikan kesaksian akan penolakan-Nya, dan membatalkan-Nya, dan tidak untuk dipertimbangkan.

فلو نص الشارع على حكم في واقعة لمصلحة استأثر بعلمها، وبدا لبعض الناس حكم فيها مغاير لحكم الشارع لمصلحة توهمها هذا البعض، فتخيل أن ربط الحكم بذلك يحقق نفعا، أو يدفع ضررا، فإن هذا الحكم مردود على من توهمه؛ لأن هذه المصلحة التي توهمها قد ألغاها الشارع، ولم يلتفت إليها.

Jika Pembuat syariat menetapkan hukum pada sebuah realitas karena ada kemaslahatan yang Pembuat syariat memonopoli ilmu terkait dengan kemaslahatan tersebut, dan bagi sebagian orang memberi hukum akan hal tersebut berkebalikan dengan hukum Pembuat syariat karena maslahat sebagian orang masih meragukannya.

Makadia berkhayal sesungguhnya menghubungkan hukum dengan hal itu akan mencapai manfaat, atau mencegah kemudaratan. Maka sesungguhnya hukum ini tertolak bagi orang yang meragukannya. Karena kemaslahatan yang dia meragukannya, sungguh Pembuat syariat telah membatalkannya, dan tidak menghiraukannya lagi.

مثال ذلك: أن الملك عبد الرحمن بن الحكم قد جامع جارية في نهار رمضان، وكرر ذلك في عدد من الأيام، وكان يكرر الإعتاق تمشيا مع نص حديث الأعرابي - ولكن جاء الفقيه: يحيى بن يحى الليثي المالكي، فأفتى بأن عليه صوم ستين يوما كفارة،

Sebagai contoh, bahwa Raja Abdurrohman bin al Hukmi melakukan jima' (bersetubuh) dengan budaknya pada siang hari di bulan ramadhan, dan dia mengulangi perbuatan tersebut beberapa kali dalam beberapa hari.

Raja tersebut berulang kali membebaskan budak dengan dasar hadits tentang seorang Arab (yang melakukan jima' di siang hari di bulan ramadhan).

Akan tetapi datang seorang faqih yang bernama Yahya bin yuhi Al Laits al Maliki, maka dia berfatwa bahwa hukum untuk raja tersebut adalah harus berpuasa dua bulan sebagai kafarat.

وعلل ذلك بأن الكفارة قد وضعت للزجر والردع، فلو أوجبنا على هذا الملك العتق لسهل عليه الجماع في نهار رمضان مرة بعد أخرى – كما حصل منه - لذلك نوجب عليه الصيام زجراً له، وظن أن في ذلك مصلحة.

Dia beralasan bahwa sesungguhnya kafarat di tetapkan untuk pencegahan. Jika diwajibkan pada raja ini membebaskan budak, maka menjadikan raja tersebut menjadi memudahkan jalan bagi raja tersebut untuk berjima' di siang hari di bulan ramadhan berulang-ulang, seperti yang telah terjadi, maka wajib baginya berpuasa (dua bulan) sebagai bentuk pencegahan. Dia (si Faqih) menganggap kebijakannya tersebut adalah maslahat.

لكن هذه المصلحة ملغاة؛ لأنها معارضة للنص الشرعي، وهو حديث الأعرابي؛ حيث إن الكفارة مرتبة على حسب الاستطاعة:

Akan tetapi maslahat ini adalah batal, karena bertentangan dengan nash syar'i, yaitu hadits tentang orang arab tadi, di mana kafarat bertingkat-tingkat sesuai dengan kemampuan.

فيجب عليه أولاً العتق، فإن لم يستطع فعليه صيام ستين يوماً، فإن لم يستطع فعليه إطعام ستين مسكينا.

Maka wajib padanya dimulai dengan membebaskan budak, bila tidak mampu maka baru dia berpuasa dua bulan, bila tidak mampu baru dia memberi makan enam puluh orang miskin.

القسم الثالث: المصالح المرسلة، وهي المطلقة التي لم يقيدها الشارع باعتبار، ولا بإلغاء، وهذا القسم هو المراد بالمصلحة المرسلة اصطلاحا، وقد عرفنا ذلك.

Bagian ke tiga: maslahah mursalah

Maslahah mursalah adalah mutlak untuk kemaslahatan yang Pembuat syariat memang tidak membatasinya, tidak mengharuskan dipertimbangkan, juga tidak mengharuskan dibatalkan. Bagian ke tiga ini adalah yang diinginkan dengan maslahah mursalah secara istilah, kami telah mendefinisikannya.

حجية المصلحة المرسلة:

Hujiyah maslahah mursalah:

لقد بيَّنا أن المصلحة التي شهد لها الشرع بالاعتبار حُجَّة بالاتفاق؛ وأن المصلحة التي شهد لها الشرع بالإلغاء ليست بحُجَّة بالاتفاق، وأن المصلحة الحاجية والتحسينية لا يمكن أن يتمسك بها في إثبات

حكم إلا إذا كانت مستندة إلى دليل وأصل شرعي من الأصول المعتبرة وهذا بالإجماع أيضا.

Sungguh kami telah menjelaskan bahwa maslahat yang syar'i telah menetapkannya adalah merupakan hujah,ketetapan tersebut telah disepakati.

Sementara kemaslahatan yang syar'i telah membatalkannya, maka bukan merupakan hujah, hal ini juga telah disepakati.

Maslahah hajiyah dan tahsiniyah tidak mungkin berpegang kepadanya dalam menetapkan hukum kecuali jika disandarkan kepada dalil dan pokok syar'i dari pokok-pokok yang dipertimbangkan. Hal ini juga merupakan ijma'.

أما ما عدا ذلك وهي: المصلحة التي يراها المجتهد، ولم يرد دليل من أدلة الشرع يشهد لها، ولا دليل منه يلغيها، فهذه التي اختلف العلماء هل هي حُجَّة أو لا: على مذاهب:

Adapun selain dari hal itu adalah maslahat menurut mujtahid, tidak ada dalil syar'i yang terkait yang menetapkan hal tersebut, juga tidak dalil yang membatalkannya. Masalah ini masih terjadi perbedaan pendapat diantara ulama apakah merupakan hujah atau tidak. Mereka terbagi menjadi beberapa madzhab:

المذهب الأول: أن المصلحة المرسلة حُجَّة بشروط هي كما يلي:

Madzhab pertama:

Sesungguhnya maslahah mursalah merupakan hujah dengan syarat-syarat sebagai berikut:

الشرط الأول: أن تكون المصلحة المرسلة ضرورية، وهو: ما يكون من الضروريات الخمس التي يجزم بحصول المنفعة منها.

Syarat pertama:

Sesungguhnya maslahah mursalah keadaannya adalah sangat dibutuhkan (ضرورية), yaitu keadaannya merupakan lima hal yang sangat dibutuhkan (الضروريات الخمس) yang telah pasti menghasilkan manfaat darinya.

الشرط الثاني: أن تكون المصلحة كلية عامة حتى تعم الفائدة جميع المسلمين.

Syarat ke dua:

Keadaan maslahah merupakan (مصلحة كلية عامة) kemaslahatan umum, berlaku umum bagi seluruh kaum muslimin.

الشرط الثالث: أن تلاءم تلك المصلحة مقاصد الشرع في الجملة، فلا تكون غريبة.

Syarat ke tiga:

Sesungguhnya saling selaras kemaslahatan tersebut dengan maqoshid syar'i, tidak menyimpang darinya.

الشرط الرابع: أن تكون المصلحة المرسلة قطعية، أي: يقطع بوجودها، ولم يختلف في ذلك.

Syarat ke empat:

Keadaan maslahah mursalah harus bersifat pasti. Maksudnya pasti terwujud, tidak ada lagi perbedaan pendapat dalam hal tersebut.

وهو مذهب كثير من الأصوليين، وهو الحق عندي؛ للأدلة التالية:

Madzhab ini adalah madzhab kebanyakan dari para ushuliyyin, menurut kami madzhab ini yang benar, karena berdasar dalil berikut:

الدليل الأول: الاستقراء والتتبع بيان ذلك:

أنا لما تتبعنا واستقرأنا النصوص من الكتاب والسُّنَّة، وقرائن الأحوال، والقواعد الشرعية المجمع عليها وجدنا الأدلة العديدة المتضافرة على أن الشريعة الإسلامية قد راعت مصالح العباد؛ حيث إنها قائمة على أساس توفير السعادة لهم.

Dalil awal: explrorasi (penelitian mendalam) dan mengikuti (الاستقراء والتتبع) penjelasannya:

Manakala kita mengikuti dan meneliti secara mendalam nash-nash dari Al kitab dan As Sunah, dan hal-hal yang mengiringinya, dankaidah-kaidah syar'i yang mujma' alaiha, kita mendapati dalil yang banyak yang saling menguatkan bahwa syariat Islam sungguh memperhatikan kemaslahatan-kemaslahatan bagi para hamba. Dimana syariat Islam tegak di atas asas melimpahkan kebahagian bagi mereka.

فالأخذ بالمصالح المرسلة - بالشروط السابقة - هو الذي يتفق مع روح الشريعة الإسلامية التي جاءت برعاية مصالح العباد، فطلبت منهم - أو أباحت لهم - كل ما يجلب لهم النفع، وحرمت عليهم أو كرهت لهم - كل ما يجلب لهم مفسدة، أو ضرراً.

Maka mengambil maslahah mursalah dengan syarat di atas adalah sesuai dengan ruh syariat Islam yang datang untuk menjaga kemashatan-kemaslahatan para hambanya.

Maka tuntutan kepada mereka, atau ijin membolehkan untuk mereka, seluruhnya adalah untuk mendatangkan kemaslahatan (manfaat) kepada mereka.

Larangan kepada mereka atau menjadikan makruh (dibenci) kepada mereka adalah untuk mencegah kemudaratan dari mereka.

الدليل الثاني: أنه لو لم نجعل المصلحة المرسلة دليلاً من الأدلة للزم من ذلك خلو كثير من الحوادث بلا أحكام، وذلك لقلة الأصول المعتمدة وندرتها، وكثرة الحوادث، فقد يطرأ للأمة اللاحقة طوارئ لم تطرأ للأُمَّة السابقة،

Dalil ke dua:

Bahwasanya jika kita tidak menjadikan maslahah mursalah dalil untuk mengharuskan hal itu, maka akan hilang banyak kejadian-kejadian baru tanpa ada status hukumnya.

Hal itu karena sedikitnya dan jarangnya pokok-pokok yang diakui. Banyaknya kejadian-kejadian baru yang muncul di tengah umat kemudian yang belum pernah muncul pada umat sebelumnya.

وكذلك قد يؤدي تغير أخلاق الناس وأحوالهم إلى أن يصير مفسدة ما كان مصلحة، وقد يكون مصلحة في مجتمع ما هو مفسدة في مجتمع آخر، فلو لم نجعل المصلحة حُجَّة لضاقت الشريعة عن مصالح الناس، وقصرت عن حاجاتهم، ولم تصلح لمسايرة مختلف المجتمعات والأزمان والأحوال، وهذا خلاف القاعدة الشرعية المعروفة، وهي: أن الإسلام صالح لكل زمان ومكان.

Demikianlah sungguh hal itu akan mengantarkan kepada perubahan akhlaq manusia, keadaan-keadaan mereka sehingga menjadi mafsadah apa yang seharusnya merupakan kemaslahatan.

Sungguh maslahat di tengah masyarakat menjadi mafsadat di tengah masyarakat yang lain.

Maka jika kita tidak menjadikan maslahah sebagai hujah, maka syariát menjadi sempit dari kemaslahatan bagi manusia. Maka menjadi terbatas kemaslahatan yang dihajatkan oleh mereka.

Maka tidak bisa memperbaiki untuk menyesuaikan dengan berbeda-bedanya masyarakat, zaman, dan situasi-kondisi. Bila demikian berari menyelisihi kaidah syar'iyah yang baik yaitu bahwa sesungguhnya Islam adalah sesuai untuk setiap zaman dan tempat.

الدليل الثالث: أن من تتبع الفتاوى الصادرة عن الصحابة واجتهاداتهم علم أنهم كانوا يراعون المصالح، وينظرون إلى المعاني التي علموا أن القصد من الشريعة رعايتها، دون نكير من أحد فكان إجماعا.

Dalil yang ke tiga:

Sesungguhnya barang siapa yang mengikuti fatwa yang muncul dari para sahabat dan ijtihad mereka, bisa diketahui bahwa mereka adalah selalu memperhatikan maslahat. Mereka memperhatikan makna-makna yang mereka mengetahui bahwa tujuan dari syariat adalah menjaga kemaslahatan, hal itu bukan perkara yang sulit bagi seseorang, dan keadaannya sudah menjadi ijma'.

هذه الأدلة دلَّت على أن المصلحة حُجَّة، فإذا أضفنا إليها تلك الشروط فإنه يترجح اعتبارها على إلغائها، فيكون الاعتبار مظنونا، فيجب العمل به؛ لأن العمل بالظن واجب.

Dalil ini menunjukkan bahwa sesungguhnya maslahat adalah hujah. Jika disandarkan syarat-syarat kepadanya, maka sesungguhnya dia lebih kuat untuk mempertimbangkan maslahat daripada mengabaikannya. Maka keadaannya menjadi pertimbangan yang yakin,wajib beramal dengannya, karena sesungguhnya beramal dengan yakin adalah wajib.

المذهب الثاني: أن المصلحة المرسلة حُجَّة مطلقا، وهو مذهب الإمام مالك.

Madzhab yang ke dua:

Sesungguhnya maslahah mursalah adalah hujah secara mutlak. Hal ini adalah pendapat Imam Malik rohimahulloh.

أدلة هذا المذهب:

هي نفس أدلتنا في المذهب الأول، ولكن بدون إضافة تلك الشروط.

جوابه:

Dalil dari madzhab Maliki:

Dalilnya sama dengan madzhab yang pertama, akan tetapi tanpa menyandarkan syarat-syarat.

Jawabannya:

إنه لا يمكن الأخذ بالمصلحة المرسلة إلا بتلك الشروط التي ذكرناها في المذهب الأول؛ لأنه بعد الاستقراء والتتبع لفتاوى الصحابة، ومن جاء بعدهم من علماء الأمَّة وجدناهم يستدلون بالمصلحة، وهم قد راعوا تلك الشروط والقيود.

Bahwasanya tidakmungkin mengambil maslahah mursalah kecuali dengan syarat-syarat yang telah kami sebutkan pada madzhab yang pertama. Hal itu karena didapatkan setelah melakukan penelitian yang mendalam dan mengikuti fatwa sahabat, dan orang yang datang kemudian yang merupakan ulama umat. Kami menemukan mereka beristidlal dengan maslahah, dan mereka memperhatikan syarat-syarat, dan batasan-batasannya.

وكذلك فإن تلك الأدلة دلَّت على حجية المصلحة المرسلة التي أخذ بها هؤلاء، حيث إنها منضبطة، ولم تدل على حجية المصلحة المرسلة مطلقا؛ لأن هذا يؤدي إلى عدم انضباط من أخذ بها، مما يفتح مجال الأهواء والشهوات، فيقع في الزلل.

Demikianlah maka sesungguhnya hal itu adalah dalil yang menunjukkan hujjiyah dari maslahah mursalah yang diambil oleh mereka. Dimana bahwasanya hal itu merupakan kedisiplinan, tidak menunjukkan hujjiyah maslahah mursalah secara mutlak. Hal itu karena sesungguhnya hal ini akan mengantarakan kepada tidak adanya kedisiplinan dalam mengambilnya. Dimana hal itu akan membuka area hawa nafsu, dan jatuh pada ketergelinciran.

المذهب الثالث: أن المصلحة المرسلة ليست بحُجَّة مطلقا وهو مذهب بعض الشافعية، وبعض الحنابلة، وبعض المتكلمين.

Madzhab ke tiga:

Sesungguhnya maslahah mursalah bukan hujah mutlak. Mereka adalah sebagian dari madzhab Syafi'iyah, sebagian dari madzhab Hanabilah, dan sebagian dari madzhab mutakalimin.

أدلة هذا المذهب:

الدليل الأول: أن المصالح إما أن تكون معتبرة، وإما أن تكون ملغاة، والمصلحة المرسلة مترددة بينهما، وليس جعلها مع المعتبر بأولى من جعلها مع الملغى، فيمتنع الاحتجاج بها حتى يشهد لها شاهد يدل على أنها من قبيل المعتبر.

Dalil Madzhab ini:

Dalil pertama:

Sesungguhnya maslahat-maslahat baik yang bisa dipertimbangkan, maupun yang harus diabaikan, maka maslahah mursalah berada di antara keduanya.

Tidaklah orang yang menjadikannya bersama maslahat yang dipertimbangkan menjadi lebih utama dibanding orang yang menjadikannya bersama yang mengabaikan. Maka dicegah berhujah dengannya sampai menyaksikan hal iti kesaksian yang menunjukkan bahwa kemaslahatan tersebut berada di sisi yang dipertimbangkan.

جوابه:

أنا لم نجعل المصلحة المرسلة مع المصالح المعتبرة مطلقا، وبدون أدلة، بل جعلناها مع المصالح المعتبرة وأنه يحتج بها بأدلة وبشروط قد رجحت اعتبارها على إلغائها، فيكون الاعتبار مظنونا، والعمل بالظن واجب.

Jawabannya:

Sesungguhnya kami menjadikan maslahah mursalah bersama maslahat-maslahat yang bisa dipertimbangkan secara mutlak, dengan bukan tanpa dalil. Akan tetapi kami menjadikannya bersama dengan maslahah mu'tabaroh, dan bahwasanya berhujah dengannya dengan dalil dan disyaratkan dengan syarat-syarat adalah lebih kuat dari pada mengabaikannya.

Maka jadilah pertimbangan yang pasti, dan beramal dengan pertimbangan yang pasti adalah wajib.

الدليل الثاني: أنا لم نعلم أن الشارع قد حافظ على تحصيل المصلحة بأبلغ الطرق، فلم تشرع المثلة في القاتل عمداً وعدوانا مع أن المصلحة تقتضيها؛ لأنها أبلغ في الزجر عن القتل ولم يشرع القتل في السرقة، وشرب الخمر والقذف مع أن المصلحة تقتضيه؛ لأنه أبلغ في الزجر عن العود لمثله. فلو كانت المصلحة حجَّة لحافظ الشرع على تحصيلها بأبلغ الطرق، ولكن لم يفعل شيئاً من ذلك، فلا تكون حجَّة.

Dalil ke dua:

Kami tidak mengetahui bahwa Pembuat syariat memelihara/menjaga tercapainya maslahat dengan metode yang paling bisa menyampaikan.

Tidak disyariatkan dalam pembunuhan secara sengaja dan bermusuhan bersama maslahat yang dituntutnya, karena merupakan yang paling menyampaikan kepada pencegahan pembunuhan.

Tidak disyariatkan pembunuhan dalam pencurian, minum minuman keras, menuduh berzina padahal kemaslahatan menuntutnya, karena akan mencegah terulangnya kasus serupa.

Jika keadaan maslahat dibutuhkan untuk melindungi syar'i untuk bisa mencapainya dengan jalan yang paling bisa menyampaikan. Akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan, dan tidak dijadikan sebagai kebutuhan.

جوابه:

إن المصلحة حُجَّة بالشروط والقيود السابقة الذكر في مذهبنا الأول، وما ذكرتم من الأمثلة وما بينتم فيها أن الشارع لم يحافظ عليها مع أنها أبلغ هذا لا يدخل في المصلحة المرسلة، بل إن كل ما قلتم هو من المصالح الملغاة؛

Jawabannya:

Sesungguhnya maslahah adalah hujah dengan syarat-syarat, dan batasan-batasan yang telah disebutkan pada madzhab kami yang pertama.

Apa yang kalian sebutkan dari contoh, dan apa yang kalian jelaskan padanya bahwa Pembuat syariat tidak menjaganya dengan halyang bisamenyampaikannya, tidaklah termasuk bahasan maslahah mursalah. Bahkan seluruh yang kalian sebutkan adalah merupakan maslahat yang diabaikan.

حيث إنه قد نص على تلك الحدود، ولا اجتهاد مع النص، أما لو لم ينص على شيء: فإن المصلحة تدخله ألا ترى أنه إذا رأى الحاكم أن يعزّر بالقتل، فإنه يجوز له إذا رأى المصلحة في ذلك.

Dimana bahwasanya ditetapkan pada maslahat tersebut batasan-batasan, tidak ada ijtihad bersama adanya nash. Adapun jika tidak ditetapkan sesuatu.

Maka sesungguhnya maslahat adalah termasuk, janganlah dilihat bahwa jika melihat hakim akan melakukan ta'zir dengan hukuman mati, sesungguhnya hal itu boleh baginya jika hal tersebut dianggap maslahat.

الدليل الثالث: أن الحكم الشرعي هو: المستند إلى دليل، أو أي أصل شرعي كالكتاب، والسُّنَّة، والإجماع، والقياس، ونحو ذلك، فلو أثبت المجتهد حكما مستنداً إلى مصلحة بدون دليل شرعي: كان حكما بالعقل المجرد، ووضعا للشرع بالرأي والتشهي، وهذا ظاهر البطلان.

Dalil ke tiga:

Sesungguhnya hukum syar'i adalah disandarkan kepada dalil seperti Al Kitab, As Sunah, ijma', dan qiyas, dan yang semacamnya.

Jika seorang mujtahid menetapkan hukum dengan bersandar kepada maslahah tanpa dalil syar'i, maka berarti menetapkan hukum semata dengan akal, dan menyusun untuk syar'i dengan berdasar pada semata pemikiran dan keinginan, jika seperti itu maka batal.

جوابه:

أنا قلنا بأن المصلحة المرسلة حُجَّة بسبب: أن هناك أدلة قد دلَّت على ذلك بصراحة، وقد ذكرناها، وتلك الأدلة وهي:

Kami mengatakan bahwa maslahah mursalah adalah hujah dengan sebab, sesungguhnya di sana dalil yang sungguh menunjukkan hal itu dengan jelas. Dalil itu adalah:

استقراء النصوص الشرعية، واستقراء فتاوى الصحابة وعلماء الأمَّة، وكون أننا لو لم نحتج بالمصلحة لخلت كثير من الحوادث بلا أحكام.

Penelitian nash-nash syar'iyah secara mendalam, meneliti secara mendalam fatwa sahabat, dan para ulama umat. Jika kita tidak berhujah dengan maslahah,maka akan membiarkan banyak kejadian tanpa ada status hukumnya.

وهذه الأدلة شرعية قد أثبتنا عن طريقها كثيراً من القواعد الأصولية كحجية القياس، ونجبر الواحد، وصيغ العموم، ونحو ذلك، فلو كانت تلك الأدلة لا تصلح لإثبات المصلحة والاحتجاج بها للزم أنها لا تصلح لإثبات أي قاعدة أصولية، وهذا باطل.

Dalil syar'iyah ini, sungguh kami menetapkannya dari banyak jalan dari kaidah-kaidah ushuliyah, seperti hujiyah qiyas,berhujah dengan kabar wahid, bentuk umum, dan yang semacam itu.

Jika dalil tersebut tidak pas untuk menetapkan maslahah, dan berhujah dengannya, maka konsekuensinya menjadi tidak sah menetapkan dengannya maksudnya dengan kaidah ushuliyah, maka ini batal.

ثم إننا قد اشترطنا للعمل بالمصلحة شروطا تبين أن حكمنا بالمصلحة ليس حكمل بالعقل المجرد، ولا وضعا للشرع بالتشهي والرأي، بل هو حكم بالشرع، ولا يخرج عن الشرع بأي حال.[147]

Kemudian sungguh kami memberi syarat-syarat untuk bisa beramal dengan maslahat, sehingga menjadi jelas bahwa kami menghukumi bukan sekedar dengan akal,tidak menyusun hukum syar'i dengan berdasar keinginan semata dan pemikiran,akan tetapi tetap berhukum dengan syar'i, tidak keluar dari syar'i apapun kondisinya.

ثُمَّ يَلْزَمُ عَلَى مَا ذَكَرُوهُ أَنْ تَكُونَ الْمَصَالِحُ الْمُرْسَلَةُ الْخَلِيَّةُ عَنِ الِاعْتِبَارِ حُجَجًا فِي الشَّرِيعَةِ وَهُوَ مُحَالٌ، وَذَلِكَ لِأَنَّهُ لَيْسَ كُلُّ وَاقِعَةٍ يُمْكِنُ وُجُودُ النَّصِّ أَوِ الْإِجْمَاعِ أَوِ الْقِيَاسِ فِيهَا، فَلَوْ

147 الْمُهَذَّبُ في عِلْمِ أُصُولِ الفِقْهِ الْمُقَارَنِ - د. عبد الكريم بن علي بن محمد النملة – ٣/١٠٠٣-١٠١٣

لَمْ تَكُنِ الْمَصْلَحَةُ الْمُرْسَلَةُ حُجَّةً أَفْضَى ذَلِكَ أَيْضًا إِلَى خُلُوِّ الْوَقَائِعِ عَنِ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ لِعَدَمِ وُجُودِ النَّصِّ أَوِ الْإِجْمَاعِ أَوِ الْقِيَاسِ فِيهَا

قَدْ يَلْتَزِمُ الْمُسْتَدِلُّ حُجِّيَّةَ الْمَصَالِحِ الْمُرْسَلَةِ، لِأَنَّهَا وَإِنْ لَمْ يَشْهَدْ لَهَا دَلِيلٌ مُعَيَّنٌ بِالِاعْتِبَارِ فَقَدْ شَهِدَتْ لَهَا مَقَاصِدُ الشَّرِيعَةِ وَقَوَاعِدُهَا الْعَامَّةُ[148]

Kemudian apa yang mereka sebutkan yang mengharuskan maslahah mursalah tidak bisa dipertimbangkan sebagai hujah adalah mustahil.

Hal itu karena tidak semua kejadian (realitas) memungkinkan ada nash, atau ijma',atau qiyas padanya. Maka jika maslahah mursalah tidak bisa dijadikan hujah, akan mengakibatkan kekosongan realitas-realitas dari hukum-hukum syar'i, karena tidak adanya nash, ijma', atau qiyas padanya.

Sungguh orang yang beristidlal harus menjadikan maslahah mursalah sebagai hujah, hal itu karen meskipun tidak ada dalil tertentu yang menetapkannya bahwa harus dipertimbangkan, tapi sungguh telah menetapkannya tujuan-tujuan syariat (مَقَاصِدُ الشَّرِيعَةِ), dan kaidah-kaidahnya secara umum.

Maslahah Mursalah menurut Imam Malik:

وقال مالك: يجوز التمسك بالمصلحة المرسلة محتجاً بأن الحكم إن اشتمل على المصلحة الخالصة أو الراجحة وجب شرعيته، لأن ترك الخير الكثير لأجل الشر القليل شر كثير،

Imam Malik berkata:

Boleh berpegang pada maslahah mursalah sebagai hujah. Hal itu karena hukum sesungguhnya meliputi maslahah kholishoh/maslahat murni (المصلحة الخالصة), atau maslahah yang dominan, maka wajib termasuk disyariatkan. Hal ini karena, "Meninggalkan kebaikan yang banyak, hanya karena keburukan kecil adalah merupakan keburukan yang besar."

وإن اشتمل على المفسدة الخالصة أو الراجحة لم يكن مشروعاً، إذ يجب بالضرورة دفع المفسدة الراجحة،

Jika mengandung mafsadat murni atau mafsadat dominan, maka tidaklah disyariatkan. Hal itu karena wajib dengan pasti untuk mencegah mafsadah yang dominan.

وإن اشتمل على المصلحة المساوية أو لم يشتمل على مصلحةٍ ولا مفسدةٍ فكذلك لكونه عبثاً.

Jika mengandung maslahah setara (dengan mafsadat), atau tidak mengandung maslahat, dan juga mafsadat, maka itu adalah sesuatu yang tak berguna.

148 الإحكام في أصول الأحكام-الآمدي-٤/٨٢

وكل حكم داخل تحت هذه الأقسام فثبت أن كل مناسبة يشهد الشرع باعتبارها بحسب جنسها البعيد. فليكن حجته المنقول والمعقول المذكورين في القياس، ولأنا نعلم بالضرورة أن الصحابة ما كانوا يلتفتون إلى الشرائط التي يعتبرها فقهاء الزمان بل كانوا يراعون المصلحة

Semua hukum termasuk dalam pembagian ini, maka telah tetap bahwa sesungguhnya seluruh yang sesuai, syariat menetapkan sesuai dengan jenisnya yang jauh.

Maka jadilah hujahnya adalah baik manqul (المنقول), maupun ma'qul (المعقول) yang disebutkan dalam qiyas. Hal itu karena kita mengetahui dengan pasti sesungguhnya sahabat, keadaan mereka adalah tidak memperhatikan syarat-syarat yang dipertimbangkan oleh para fuqoha` zaman, bahkan mereka hanya fokus pada kemaslahatannya saja.

والمقصود بالمنقول قوله تعالى: {فَاعْتَبِرُوا يَاأُولِي الْأَبْصَارِ} وغيرها من الأحاديث

Yang dimaksud dengan manqul adalah Firman Allah ﷻ pada [QS Al Hasyr(59):2]:

"Maka ambilah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!", dan yang lainya dari hadits-hadits.

والمراد بالمعقول، هو أن العقل يقتضي ترجيح الراجح على المرجوح، وتحصيل المصلحة ودفع المفسدة ولا على إلغائها، فإذا حدثت حادثة لم نجد حكمها في نص، ولا في إجماع، ولا في قياس، ووجدنا فيها أمرا مناسبا لتشريع الحكم،

Yang dimaksud dengan ma'qul adalah bahwa sesungguhnya akal bisa memutuskan mana yang terkuat (الراجح) dan mana yang terlemah (المرجوح), menghasilkan maslahat dan mencegah mudarat, dan tidak mengabaikannya.

Jika terjadi suatu kejadian baru yang kita tidak menemukan hukumnya dalam nash, juga tidak ada ijma', juga tidak ada qiyas, tapikita menemukan padanya perkara yang sesuai untuk disyariatkan hukum,

أي: أن تشريع الحكم فيها من شأنه أن يدفع ضررا، أو يحقق نفعا، فهذا الأمر المناسب في هذه الحادثة يسمى المصلحة المرسلة[149]

Maksudnya disyariatkan hukum padanya karena mencegah mudarat, atau untuk mencapai manfaat. Maka urusan seperti ini sesuai dengan pembicaraan tentang maslahah mursalah.

Maslahah Mursalah menurut Imam Ghozali:

وَقَدْ اخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي جَوَازِ اتِّبَاعِ الْمَصْلَحَةِ الْمُرْسَلَةِ وَلَا بُدَّ مِنْ كَشْفِ مَعْنَى الْمَصْلَحَةِ وَأَقْسَامِهَا، فَنَقُولُ: الْمَصْلَحَةُ بِالْإِضَافَةِ إلَى شَهَادَةِ الشَّرْعِ ثَلَاثَةُ أَقْسَامٍ: قِسْمٌ شَهِدَ الشَّرْعُ لِاعْتِبَارِهَا وَقِسْمٌ شَهِدَ لِبُطْلَانِهَا، وَقِسْمٌ لَمْ يَشْهَدْ الشَّرْعُ لَا لِبُطْلَانِهَا وَلَا لِاعْتِبَارِهَا.

149 التحصيل من المحصول- سراج الدين محمود بن أبي بكر الأرموي(ت ٢٨٦ هـ)-٢/٢٣٣-٣٣٣

أَمَّا مَا شَهِدَ الشَّرْعُ لِاعْتِبَارِهَا فَهِيَ حُجَّةٌ وَيَرْجِعُ حَاصِلُهَا إلَى الْقِيَاسِ، وَهُوَ اقْتِبَاسُ الْحُكْمِ مِنْ مَعْقُولِ النَّصِّ وَالْإِجْمَاعِ[150]

Sungguh para ulama berbeda pendapat tentang kebolehan mengikuti maslahah mursalah. Maka mau tidak mau harus menyingkap makna maslahah dan pembagiannya.

Kami katakan, maslahah dengan disandarkan pada kesaksian/pengakuan syar'i ada tiga bagian:

Bagian yang syar'i mengakuinya untuk bisa dijadikan acuan, bagian yang syar'i menetapkan akan batalnya, dan bagian yang syar'i tidak menetapkan apakah harus dijadikan acuan atau tidak.

Adapun bagian yang syar'i mangakuinya bisa dijadikan acuan, maka dia merupakan hujah! Dan untuk menghasilkannya kembali kepada Qiyas. Hal itu merupakan ekstraksi hukum dari hasil penalaran nash dan ijma'.

خلاصة كلام الإمام الغزالي في المصلحة المرسلة: أن المصالح تنقسم إلى ثلاثة أقسام

Uraian singkat pendapat Imam Ghozali terkait maslahah mursalah adalah bahwa maslahat-maslahat terbagi menjadi tiga bagian:

1 - ما شهد الشرع باعتباره فهو القياس.

Maslahat yang syar'i mengakuinya untuk bisa dijadiakan acuan, dia disebut qiyas.

2 - وما شهد الشرع ببطلانه، وهو مثل الحكم على الملك المجامع في نهار رمضان بصيام شهرين، لأنه عليه أشق من عدم أمره بالعتق.

Maslahat yang syar'i menetapkan akan batalnya, hal ini adalah seperti kisah seorang raja yang melakukan jima'pada siang hari di bulan Ramadhan, yang di hukumi dengan kafarat puasa dua bulan berturut-turut. Hal itu karena dianggap lebih berat dari dia tidak memerintahkan untuk membebaskan budak.

3 - والقسم الثالث وهو الذي يسمى بالمصلحة المرسلة، وهو ما لم يشهد الشرع باعتباره او بطلانه، وهذا يقول به الغزالي رحمه الله بثلاثة شروط.

Bagian ke tiga adalah yang dinamakan maslaha mursalah yaitu maslahat yang syar'i tidak menetapkan apakah bisa dijadikan acuan atau batal. Untuk bagianke tiga ini Imam Ghozali rohimahulloh memberikan tiga syarat:

أن تكون من باب الضروريات لا الحاجيات والتحسينيات.

Maslahat tersebut harus merupakan hal yang penting-mendesak (الضروريات), bukan hajiyat, bukan tahsiniyat.

أن تكون قطعية فلا تعتبر الظنية،

150 المستصفى-أبو حامد الغزالي(ت٥٠٥هـ)-١٧١-٣٧١-٤٧١

Maslahat tersebut harus bersifat pasti (قطعية) bukan hanya bersifat perkiraan/asumsi (الظنية)

جـ أن تكون كليَّة:

Kemaslahatanya bersifat umum.

والمثال الجامع لهذه الشروط الثلاثة. هو إذا تترس الكفار بجماعةٍ من اسارى المسملين لو كف عنهم لاستولوا على ديار الإسلام، وقتلوا كافة المسلمين ولو رموا لقتل بعض الأسارى المسلمين. فهذه من باب الضروريات وقطعية وكلية

Contoh yang berlaku untuk seluruh dari tiga syarat adalah ketika orang-orang kafir menjadikan sekelompok kaum muslimin sebagai "tameng hidup" bagi mereka.

Jika menahan diri dari menyerang mereka, maka mereka akan bisa menguasai negeri islam, dan bisa membunuh seluruh kaum muslimin.

Jika menyerang mereka dengan menggunakan manjanik (alat pelontar batu), maka bisa menyebabkan terbunuhnya tawanan kaum muslimin (yang dijadikan tameng hidup). Maka kasus ini adalah merupakan bab urgen-mendesak, pasti, dan bersifat umum (الضروريات وقطعية وكلية).

وقد أطنب حجة الإسلام- رحمه الله في توضيحها في المستصفى من صفحة 180 – 173

Sungguh hujatul Islam Imam Ghozali telah menjelaskan panjang lebar dalam kitabnya Al Mustashfa pada halaman 173-180.

Maslahah mursalah menurut Imam Syathibi:

وكان الإمام الشاطبي ممن أفتى بالجواز اعتماداً على مبدأ المصلحة المرسلة[151]

Imam Syathibi adalah termasuk orang yang membolehkan berpegang pada prinsip maslahah mursalah.

وذَكَرَ الشَّاطِبِيُّ وغيره شُروطاً أُخْرَى غيرَ الَّتي شَرَطَها الغَزَالِيُّ:

Imam Syathibi dan yang lainnya memberi syarat lain, di luar syarat yang diberikan oleh Imam Ghozali:

الأَوَّلُ: أَنْ تَكونَ المَصلَحَةُ المُرسَلَةُ مُلائِمَةً لِمَقصودِ الشَّرعِ، بحيثُ لا تُنافِي أَصْلاً مِن أُصولِه ولا دَليلاً مِن دَلائِلِه، فَالمَصلحَةُ المُناقِضَةُ لِمَقْصودِ الشَّرعِ المُعارِضَةُ لِأَصْلٍ مِن أُصولِه ودَليلاً مِن أَدِلَّتِه مَرْدُودَةٌ بِالاتِفاقِ، وقَدْ زادَ الغَزَالِيُّ في (شِفاءِ الغَلِيلِ) هذا الشَّرْطَ كما أَشَرْنَا.

151 الاعْتِصَام- الشاطبي(ت ٠٩٧ هـ)-ص٧٢, انظر: «فتاوى الإمام الشاطبي» (ص ٨٢)، وقريب من هذا ما في «الاعتصام» للشاطبي (٢/ ١٢١ - ٣٢١)

Syarat pertama:

Maslahah mursalah harus serasi/seirama/selaras dengan tujuan syar'i, dengan tidak menafikan pokok dari pokok-pokoknya, dan dalil dari dalil-dalilnya.

Maka maslahah yang bertentangan dengan tujuan syar'i dan pasti bertentangan dengan pokok dari pokok-pokok syar'i, dan dan dalil dari dalil-dalilnya, maka tertolak menurut kesepakatan.

Imam Ghozali menambahkan syarat seperti syarat kami pada kitabnya (شِفاءِ الغَلِيلِ)

الثَّانِي: أَنْ تَكونَ مَعْقولَةً في ذاتِها، بِأَنْ تَكونَ جارِيَةً عَلى الأَوْصافِ المُناسِبَةِ المَعْقولَةِ بِحيثُ لَوْ عُرِضَتْ على أَهْلِ العُقُولِ السَّلِيمَةِ تَلَقَّوها بِالقَبُولِ.

Syarat ke dua:

Harus ma'qulah (masuk akal). Yaitu harus berjalan di atas sifat-sifat yang sesuai, yang masuk akal jika dijelaskan kepada ahli pemikir yang sehat. Jika demikian maka bisa diterima.

الثَّالِثُ: أَنْ تَكونَ المَصلحَةُ حقِيقِيَّةً لا وَهْمِيَّةً، وذلكَ يَتَحَقَّقُ عندَ المُجتَهِدِ بِأَنَّ بِناءِ الحُكْمِ عَلَيها يَجْلِبُ نَفْعاً ويَدْفَعُ ضَرَراً، فَإذا تَوَهَّمَ المُجْتَهِدُ النَّفْعَ في المَصلحَةِ دُونَ أَنْ يُوازِنَ بَينَهُ وبَينَ الضَّرَرِ لا يَجوزُ بِناءُ الحُكمِ عَلَيها[152]

Syarat ke tiga:

Maslahahnya merupakan maslahah hakekat bukan ilusi/imajinasi/khayalan. Sehingga mujtahid bisa membangun hukum atasnya untuk mencapai kemanfaatan dan mencegah kemudaratan.

Jika mujtahid hanya berimajinasi tentang manfaat dari maslahah tanpa menimbang antara maslahat dan mudarat, maka tidak boleh hukum dibangun atasnya.

Istishlah (الاستصلاح):

والاستصلاح هو: ترتيب الحكم الشرعي على المصلحة المرسلة[153]

Istishlah (الاستصلاح) adalah tertib hukum syar'i dengan berdasar maslahah mursalah.

وأمَّا الاسْتِصْلاحُ فهو: عِبارَةٌ عن اسْتِنباطِ المُجْتَهِدِ الحُكمَ مِن الوَاقِعةِ الَّتي لا نَصَّ فيها ولا إجْماعَ ولا قِياسَ بِناءً على المَصلحَةِ المُرْسَلَةِ

Istishlah adalah ungkapan untuk istinbat yang dilakukan oleh seorang mujtahid terkait penentuan hukum terhadap sebuah realitas yang tidak ada nash yang terkait dengannya, tidak ada ijma', tidak ada qiyas. Penetapan hukum dibangun hanya berdasar maslahah mursalah.

152 تَشْنِيفُ المَسَامِعِ بِجَمْعِ الجَوَامِعِ- تَاجِ الدِّينِ السُّبْكِيِّ(ت٧٧١هـ)-٣/٣٢

153 الاعْتِصَام- الشاطبي(ت ٠٩٧ هـ)ت د هشام بن إسماعيل الصيني -٣/٢١

أي: تَعَلُّقُ المُجْتَهِدِ أو الفَقِيهِ في إثْباتِ حُكمٍ مِن الأَحْكامِ بِمُجَرَّدِ حُصُولِه على المَصْلَحَةِ الَّتي لَمْ يَدُلَّ الدَّلِيلُ المُعيَّنُ على اعْتِبارِها أو إلْغائِها[154]

Maksudnya, seorang mujtahid atau seorang faqih dalam penetapan hukum-hukum hanya bergantung kepada bisa menghasilkan kemaslahatan yang tidak ada dalil tertentu yang membolehkannya dijadikan acuan atau harus diabaikan.

Perbedaan antara bid'ah dengan maslahah mursalah:

الفرق بين البدع والمصالح المرسلة

ويعلم أن البدع ليست من المصالح المرسلة في شيء:

Perbedaan antara bid'ah dengan maslahah mursalah:

Telah diketahui bahwa sesungguhnya bid'ah bukanlah merupakan bagian dari maslahah mursalah sama sekali:

أن أصحاب رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم اتفقوا على جمع المصحف كما تقدم وليس ثم نص على جمعه وكتبه أيضًا،

Sesungguhnya para sahabat Rosululloh ﷺ dan juga bagi keluarganya, mereka sepakat untuk mengumpulkan mushaf, padahal di sana tidak ada nash untuk mengumpulkannya dan menuliskannya.

اتفاق أصحاب رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم على حد شارب الخمر ثمانين، وإنما مستندهم في ذلك الرجوع إلى المصالح المرسلة ولم يكن فيه حد مقرر زمان رسول الله صلى الله عليه وسلم وإنما جرى الزجر فيه مجرى التعزيز.

Sepakat para sahabat Rosululloh ﷺ dan juga keluarganya bahwa had untuk peminum khomer adalah delapan puluh. Sesungguhnya mereka menyandarkan hal itu kepada maslahah mursalah.

Pada zaman Rosululloh ﷺ tidak ada ketetapan akan hal itu, hal itu dijalankan untuk mencegah orang minum minuman keras dan hal tersebut merupakan ta'zir.

وصح أن خالد بن الولد رضى الله عنه كتب إلى عمر رضى الله عنه من: «أن الناس قد انهمكوا في الشرب وتحاقروا العقوبة، فاستشار الصحابة رضوان الله عليهم واجتمعوا على أن يضربه ثمانين» رواه أبو داود والنسائى

Benar bahwa Kholid bin Walid ra menulis surat kepada Umar ra sebagai berikut:

"Sesungguhnya manusia sungguh benar-benar kecanduan minum minuman keras, mereka meremehkan hukuman.

Maka bermusyawarahlah para sahabat (رضوان الله عليهم), dan mereka berijma' bahwa mereka dicambuk delapan puluh kali."(HR Abu Dawud dan An Nasai).

154 تَشْنِيفُ المَسَامِعِ بِجَمْعِ الجَوَامِعِ- تَاج الدِّين السُّبْكِي(ت٧٧١هـ)-٣/٢٠٣

ولما رأوا أنها غير كافية في الردع والكف عن المشرب اتفقوا على جلده ثمانين، وإنما جاز لهم أن يجمعوا على تعينه مع عدم تعينه على عهد رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم لتغير أهل الزمان وكثرة الشر والفساد

Manakala mereka memandang bahwa hukuman sudah tidak sepadan untuk bisa mencegah para peminum khomer, mereka bersepakat untuk menjilid mereka 80 kali.

Sesungguhnya mereka boleh berijma' untuk menetapkan jumlah kuantitas hukuman jilid, karena di zaman Rosululloh ﷺ dan juga keluarganya belum ditetapkan. Penetapan delapan puluh jilid adalah karena perubahan perilaku generasi zaman itu dan banyaknya keburukan dan kerusakan.

ما نقل عن مالك من جواز الحبس في التهم وإن كان نوعًا من التعذيب

Apa yang dinukil dari Imam Malik tentang bolehnya memenjarakan dengan cara dirantai/diborgol meskipun hal itu sudah termasuk bagian dari siksaan.

ما قاله بعض العلماء من أن للإمام أن يعاقب بالمال إذا رأى المصلحة في ذلك

Apa yang dikatakan oleh sebagian ulama bahwa bagi Imam (penguasa) boleh menghukum dengan (menyita, denda) harta jika dipandang memang hal tersebut adalah maslahat.

إقامة إمام للمسلمين مقلد عند فقد المجتهد مع نقل الاتفاق على أن الإمامة الكبرى لا تكون إلا لمن نال رتبة الاجتهاد، ولكن حيث فرض خلو الزمان عن مجتهد يظهر بين الناس، وافتقروا إلى إمام يقدمونه لجريان الأحكام وتسكين ثورة الثائرين والحياطة على دماء المسلمين وأموالهم، فلابد من إقامة الأمثل ممن ليس بمجتهد لأنا بين أمرين: (إما) أن يترك الناس فوضى وهو عين الفساد، (وإما) أن يقدموه فيزول الفساد به ولا يبقى إلا فوت الاجتهاد. والتقليد كاف بحسبه وهو نظر مصلحى يشهد له أصل وضع الإمامة

Mengijinkan menegakkan Imam (pemimpin) bagi kaum muslimin dengan kualitas muqollid (kualitas taqlid), ketika tidak ditemukan kualitas mujtahid.

Hal itu dilakukan meskipun telah ada kesepakatan bahwa kualitas Imam kubro wajib harus yang berkualitas bisa melakukan ijtihad.

Akan tetapi ketika datang masa terjadi kekosongan mujtahid yang ada di antara manusia. Sementara mereka sangat membutuhkan Imam (pemimpin) yang bisa menjalankan hukum-hukum, memadamkan pemberontakan, yang bisa melindungi darah dan harta kaum muslimin.

Maka mau tidak mau harus menegakkan yang paling optimal meskipun bukan mujtahid. Hal ini dilakukan dengan dua alasan:

Agar tidak meninggalkan manusia dalam keadaan chaos (kacau balau), yang mana hal itu merupakan sebuah kerusakan. Maka pilihan tersebut hanya kehilangan masalah kemampuan berijtihad, tapi untukbisamengatasi masalah tersebut, dengan kapasitas taqlid sudah cukup.

Atau dengan menjadikannya sebagai pemimpin, nanti dia yang akan menghilangkan kerusakan tersebut. Hal itu semua dilakukan karena alasan kemaslahatan untuk memperkuat posisi kepemimpinan.

فحاصل المصالح المرسلة يرجع إلى حفظ أمر ضرورى، أو رفع حرج لازم في الدين. فجمع المصحف حفظ للشريعة بحفظ أصلها وكتابته سد لباب الاختلاف فيه وتعزير الشارب بحده ثمانين للمحافظة على العقل

Kesimpulannya maslahah mursalah merujuk pada menjaga urusan yang penting mendesak (ىرورض رمأ), atau menghilangkan kesulitan dalam masalah agama.

Maka mengumpulkan mushaf adalah menjaga syari'ah denganmenjaga pokoknya. Menuliskannya mencegah perbedaan pendapat tentangnya.

Melakukan ta'zir pada peminum khomer dengan 80 jilid adalah untuk melindungi akal.

ومن ذلك تعرف أن البدع كالمضادة للمصالح المرسلة؛ لأن البدع تكون في التعبدات ومن شأنها أن تكون غير معقولة المعنى على التفصيل بخلاف المصالح المرسلة، فإنها إنما تكون في معقول المعنى على التفصيل وهى المعاملات

Dari pejelasan di atas dapat diketahui bahwa bid'ah adalah seperti kebalikan dari maslahah mursalah. Hal itu karena bid'ah terjadi pada masalah ibadah, dan bid'ah perkaranya adalah secara makna tidak masuk akal, tidak bisa diperinci. Sementara maslahah mursalah adalah masuk akal bila diperinci, dan area penerapannya adalah pada masalah muamalat.

وهو أن البدع إنما تكون في المقاصد بخلاف المصالح المرسلة فإنها تكون في الوسائل ولهذا أرجعها بعضهم إلى قاعدة (ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب) فقد علمت أنهما يفترقان من جهتين:

Bid'ah terjadi pada masalah maqoshid (tujuan), sementara maslahah mursalah berlaku pada wasail (sarana-sarana), sehingga sebagian maslahah mursalah merujuk pada kaidah:

"Suatu kewajiban yang tidak bisa diselesaikan kecuali dengan sarana satu hal, maka hukum sarana tadi ikut menjadi wajib."

Jadi antara bid'ah dan maslahah mursalahada dua perbedaan:

(الأولى): أن البدع تكون في التعبدات وشأن التعبدات أن لا تكون معقولة المعنى على التفصيل، والمصالح تكون في المعقول معناه على التفصيل.

Pertama:

Sesungguhnya bid'ah berlaku pada masalah ibadat, berlaku pada masalah-maslah ta'abudiyah yang tidak bosa dinalar maknanya secara terperinci.

Sementara maslahah adalah bisa dinalar maknanya secara terperinci.

(والثانية): أن المصالح هى من باب الوسائل، والبدع من باب المقاصد وشتان ما بين الوسائل والمقاصد. فكيف مع هذا تشتبه البدعة بالمصالح المرسلة؟ وكيف يحتج بالمصالح المرسلة التى عمل بها الصحابة على جواز الابتداع في الدين؟.

والسر في اعتبار المصلحة المرسلة في المعاملات دون العبادات، أن العبادات حق الشارع خاص به[155]

Kedua:

Sesungguhnya maslahat-maslahat adalah merupakan pembahasan masalah sarana-sarana. Sementara bid'ah termasuk masalah tujuan-tujuan (maqoshid).

Ada pemisahan antara sarana dan tujuan. Maka dengan adanya perbedaan ini bagaimana bisa menyamakan antara bid'ah dengan maslahah mursalah?

Bagaimana bisa berhujah bahwa maslahah mursalah adalah membolehkan bid'ah, sementara para sahabat mengamalkannya?

Jadi kunci rahasianya adalah bahwa maslahah mursalah berlaku pada masalah muamalat bukan pada masalah ibadat. Sesungguhnya masalah ibadat adalah hak khusus dari Pembuat syariat.

Kesimpulan terkait NKRI:

Masalah bentuk negara, masalah sistem pemerintahan, sistem ta'zir (sanksi hukuman), sistem kepeimpinan, sistem pembagian kekuasaan,dll pada NKRI yang termasuk dalam masalah siyasah syar'iyah, adalah termasuk dalam masalah muamalat, sehingga konsep maslahah mursalah bisa berlaku untuk mengikuti perubahan kemaslahatan akibat perkembangan zaman.

Dengan memahami konsep maslahah mursalah ini, kita bisa *lebih memahami dan lebih bisa menerima isi konstitusi UUD 1945, yang secara substansinya jelas berorientasi kepada kemaslahatan rakyat Indonesia, sehingga dalam mempraktekkannya dalam menghadapi perkembangan zaman, terkait dengan sarana-sarana untuk bisa tercapainya kemaslahatan bagi rakyat Indonesia, bisa digunakan konsep maslahah mursalah ini.*

Dengan memahami konsep maslahah mursalah ini, kaum muslimin yang memiliki kapasitas, yang menduduki posisi-posisi baik dilembaga eksekutif, legislatif, maupun yudikatif, bisa menerapkan konsep maslahah mursalah ini dengan sebaik-baiknya, sehingga bisa memberikan kontribusi yang besar bagi NKRI.

Dengan menerapkan konsep maslahah mursalah ini,kaum muslimin yang memiliki kapasitas yangmenduduki posisi-posisi penting tadi, bisa melaksanakan siyasatud din wa dunya (سياسة الدين والدنيا) (bisa mengatur din (agama) dan dunia sekaligus). Artinya

155 الإبداع في مضار الابتداع- الشيخ علي محفوظ-خلاصة ص٣٨-٢٩

dengan posisinya di pemerintahan tersebut masih *bisa menjalankan konsep syariat maslahah mursalah.*

والسياسة سياستان: سياسة الدّين، وسياسة الدُّنْيَا.

فسياسة الدّين، مَا أدّى إِلَى قَضَاء الْغَرَض

وسياسة الدُّنْيَا، مَا أدّى إِلَى عمَارَة الأَرْض، وَكِلَاهُمَا يرجعان إِلَى الْعدْل الَّذِي بِهِ سَلامَة السُّلْطَان وَعمارَة الْبلدَان، لِأَن من ترك الْفَرْض ظلم نَفسه، وَمن خرب الأَرْض ظلم غَيره.[156]

Kebijakan politik ada dua: kebijakan din (agama), dan kebijakan dunia.

Kebijakan din (agama) adalah apa yang bisa mengantarkan pada tercapainya tujuan.

Kebijakan dunia adalah apa yang bisa mengantarkan kepada kemakmuran bumi.

Keduanya adalah kembali kepada keadilan yang dengan menjadi keselamatan sulthan (penguasa), dan struktur bangunan negara.

Hal itu karena, barang siapa yang meninggalkan kewajiban adalah menzhalimi dirinya sendiri. Barang siapa yang membuat kerusakan di muka bumi berarti menzhalimi orang lain.

13 SIYASAH SYAR'IYAH: MU'AMALAH ATAU ADAT

Standart kriteria muamalat:

Siyasah syar'iyah adalah termasuk kategori muamalat atau adat.

Standart untuk ukuran muamalat adalah sebagai berikut:

وهذا ما دام في باب المعاملات فإنه يكتفى فيه بعدم المنافاة، والأصل فيه الجواز حتى يدل الدليل على خلافه[157]

Dalam hal ini, selama termasuk dalam bab muamalat, maka syaratnya cukup dengan bahwa padanya tidak ada hal yang bertentangan dengan syariat.

Hal ini karena hukum asalnya adalah diperbolehkan (الجواز), hal ini berlaku sampai ada dalil yang menunjukkan sebaliknya (melarangnya).

156 الجوهر النفيس في سياسة الرئيس-ابن الحداد الموصلي(ت٣٧٦هـ)-ص١١ -٨١

157 منار القاري شرح مختصر صحيح البخاري- حمزة محمد قاسم-٩٥/٤

Perbedaan antara ibadat dan muamalat:

Imam Syathibi rohimahulloh berkata:

التَّفْرِقَةُ بَيْنَ الْعِبَادَاتِ وَالْمُعَامَلَاتِ:

وَالْقَاعِدَةُ الْمُسْتَمِرَّةُ فِي أَمْثَالِ هَذَا التَّفْرِقَةِ بَيْنَ الْعِبَادَاتِ وَالْمُعَامَلَاتِ، فَمَا كَانَ مِنَ الْعِبَادَاتِ لَا يُكْتَفَى فِيهِ بِعَدَمِ الْمُنَافَاةِ دُونَ أَنْ تَظْهَرَ الْمُلَاءَمَةُ؛ لِأَنَّ الْأَصْلَ فِيهَا التَّعَبُّدُ دُونَ الِالْتِفَاتِ إِلَى الْمَعَانِي، وَالْأَصْلَ فِيهَا أَنْ لَا يُقْدِمَ عَلَيْهَا إِلَّا بِإِذْنٍ؛ إِذْ لَا مَجَالَ لِلْعُقُولِ فِي اخْتِرَاعِ التَّعَبُّدَاتِ؛ فَكَذَلِكَ مَا يَتَعَلَّقُ بِهَا مِنَ الشُّرُوطِ،

Perbedaan antara ibadat dan muamalat:

Kaidah tetap pada contoh perbedaan antara ibadat dan muamalat ini adalah,

"Selama untuk masalah ibadat, maka tidak cukup hanya dengan syarat tidak bertentangan dengan syar'i, tanpa keharusan adanya kesesuaian dengan syar'i.

Hal ini adalah karena hukum asal untuk masalah ibadat adalah tidak berpaling kepada makna-makna.

Hukum asal pada ibadat adalah tidak boleh melakukannya kecuali bila ada izin, hal itu karena tidak ada tempat bagi akal untuk berkreasi menciptakan bentuk ibadat.

Hal ini juga berlaku pada syarat-syaratnya.

وَمَا كَانَ مِنَ الْعَادِيَّاتِ يُكْتَفَى فِيهِ بِعَدَمِ الْمُنَافَاةِ؛ لِأَنَّ الْأَصْلَ فِيهَا الِالْتِفَاتُ إِلَى الْمَعَانِي دُونَ التَّعَبُّدِ، وَالْأَصْلَ فِيهَا الْإِذْنُ حَتَّى يدل الدليل على خلافه2، والله أعلم[158]

Adapun untuk masalah adat-kebiasaan, maka kriteria padanya cukup dengan tidak bertentangan dengan syar'i. Hukum asal adat adalah memperhatikan makna-makna tanpa dikaitkan dengan peribadatan.

Hukum asal pada adat-kebiasaan adalah diizinkan (berkreasi), sampai ada dalil yang menunjukkan kebalikannya (pelarangannya).(والله أعلم).

وإذا كان الإنسان عنده تردد في أي معاملة من المعاملات، فلَدَينا قاعدة عريضة معروفة في الشريعة، وهي: (أن الأصل في المعاملات الحل) إلا إذا تيقنتُ أنه حرام، فحينئذ امنع، وإلا فلا نضيِّق على عباد الله شيئاً لا نعلم أن الله حرمه،

أما العبادات؛ فالأصل فيها المنع، فأي إنسان نراه يتعبد بعبادة نقول: ما الدليل على هذا؟ لكن المعاملات الأصل فيها الحل، فإذا قال إنسان: هذا حرام، نقول: ما هو الدليل؟[159]

Jika seseorang ada keraguan pada salah satu dari muamalat, maka dari kami ada kaidah yang diakui oleh syariat, yaitu "Hukum asal dalam bidang muamalat adalah halal" kecuali jika kita telah yakin bahwa hal tersebut adalah haram, baru saat itu kita melarang.

158 الموافقات -الشاطبي(ت٧٩٠هـ)-٤٤/١،

159 لقاء الباب المفتوح-ابن عثيمين-821/7

Jika tidak ada larangan, maka jangan mempersempit kepada para hamba Allah pada sesuatu yang kita tidak pernah mengetahui bahwa Allah telah mengharamkannya.

Berbeda dengan masalah ibadat, memang hukum aslinya adalah dilarang. Maka bila kita melihat siapapun dia melakukan peribadatan tertentu, kita boleh bertanya kepadanya,"Apa dalilnya beribadah seperti itu?"

Akan tetapi untuk muamalat, hukum aslinya adalah halal. Maka jika ada seseorang mengatakan bahwa hal ini haram! Maka kita bisa bertanya,"Apa dalil yang mengharamkannya?"

لا نحتاج إلى دليل على الجواز، فلو قال لنا قائل: ما دليلكم على جواز ؟ قلنا: لا حاجة إلى دليل؛ لأن الأصل في المعاملات الحل، فنقول: دليلنا عدم الدليل على المنع؛ لأن الأصل في المعاملات هو الحل[160]

(Pada masalah muamalat) tidak membutuhkan dalil yang menunjukkan kebolehannya.

Jika dia berkata kepada kita,"Apa dalilmu untuk memperbolehkannya?

Jawaban kita,"Tidak membutuhkan dalil, hal itu karena hukum asal dari muamalah adalah halal."

Maka kita katakan," Dalil kami adalah karena tidak ada dalil yang melarangnya! Karena hukum asal pada muamalah adalah halal!"

وأهم شيء أن تعرف القاعدة التي أشرنا إليها وهي أن الأصل فيما سوى العبادات الأصل الحل حتى يقوم دليل على التحريم[161]

Hal penting yang harus kamu ketahui adalah bahwa kaidah yang telah kami tunjukkan adalah bahwa hukum asal pada maslah selain dari masalah ibadat adalah asalnya diperbolehkan, hal ini berlaku sampai ada dalil yang bisa menunjukkan akan keharamannya.

القاعدة الأولى أن الأصل في العبادات الحظر والمنع حتى يقوم دليل على المشروعية

والقاعدة الثانية أن الأصل فيما سوى ذلك الحل والإباحة حتى يقوم دليل على المنع[162]

Kaidah pertama:

Sesungguhnya hukum asal pada masalah ibadah adalah dilarang (haram) dan dicegah (الحظر والمنع), sampai adanya dalil yang menjadikannya syariat.

Kaidah kedua:

Sesungguhnya hukum asal pada masalah-masalah selain ibadah adalah halal dan boleh (الحل والإباحة), sampai tegaknya dalil yang melarangnya.

---

[160] الشرح الممتع على زاد المستقنع- محمد بن صالح بن محمد العثيمين-٩٩٣/٩

[161] فتاوى نور على الدرب للعثيمين-ابن عثيمين-٢/٧

[162] فتاوى نور على الدرب للعثيمين-ابن عثيمين-٢/٥

وليعلم أن الأصل في المعاملات الحل إلا ما قام الدليل على تحريمه بخلاف العبادات فالأصل فيها المنع والتحريم إلا ما قام الدليل على مشروعيته وكون الأصل في المعاملات الحل إلا ما قام الدليل على تحريمه يدل على رحمة الله تعالى بعباده وحكمته لأن الناس يحتاجون إلى معاملات متعددة وربما تحدث أشياء لا يحيط بها الحصر ولو حصرت للناس لكان فيها تضييق ولكن من رحمة الله تعالى أن جعل المعاملات حلالاً إلا ما قام الدليل على منعه[163]

Untuk diketahui bahwa sesungguhnya hukum asal dari muamalat adalah halal, kecuali telah ada dalil yang menunjukkan akan keharamannya.

Berbeda dengan masalah ibadat, hukum asalnya adalah dilarang dan diharamkan, kecuali telah ada dalil yang menunjukkan telah disyariatkan.

Jadi hukum asal pada masalah muamalat adalah halal, kecuali telah ada dalil yang menunjukkan akan keharamannya. Hal ini menunjukkan akan rahmat Allah ﷻ kepada para hambanya dan menunjukkan akan hikmah-Nya.

Hal ini karena sesungguhnya manusia membutuhkan banyak macam muamalat, yang jika dibicarakan jumlahnya adalah tidak terbatas, sehingga jika dibatasi maka akan menimbulkan kesempitan bagi manusia.

Maka merupakan rahmat Allah ﷻ yang telah menjadikan hukum asal dari muamalat adalah halal, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan pelarangannya.

Kaidah terkait muamalat:

Imam Syaibani rohimahulloh berkata:

الأصل في الأشياء الإباحة [164]

Hukum asal dari segala sesuatu adalah "boleh"

وَهُوَ أَن الأَصْل فِي الْأَشْيَاء أَنَّهَا على الْإِبَاحَة إِلَّا مَا حظره الشَّرْع[165]

Imam Juwaini rohimahulloh berkata:

Sesungguhnya hukum asal dari segala sesuatu adalah boleh, kecuali telah ada dalil syar'i yang melarangnya.

Ibnu Hajar al Asqolani rohimahulloh berkata:

إِنَّ الْأَصْلَ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَرِدَ الشَّرْعُ بِخِلَافِ ذَلِكَ[166]

Sesungguhnya hukum asal dari segala sesuatu adalah boleh, sampai datang dalil syar'i yang bertentangan dengannya.

---

[163] فتاوى نور على الدرب للعثيمين-ابن عثيمين-٢/٦١

[164] الأصل للشيباني- الشيباني(ت١٨٩ه) -ص٤٨٢

[165] الورقات-الجويني أبو معالي(ت٤٧٨ه)-٢١/٧٢

[166] فتح الباري-ابن حجر العسقلاني(ت٨٥٢ه)-٩٦٢/٣١

Kesimpulan terkait NKRI:

Masalah bentuk negara, masalah sistem pemerintahan, sistem ta'zir (sanksi hukuman), sistem kepemimpinan, sistem pembagian kekuasaan,dll pada NKRI yang termasuk dalam masalah siyasah syar'iyah, adalah termasuk dalam masalah muamalat, sehingga konsep siyasah syar'iyah, bisa sangat flexible, adaptif, dan inklusif dalam menyelaraskannya sesuai dengan perubahan kemaslahatan akibat perkembangan zaman.

Dengan memahami bahwa masalah siyasah syar'iyah adalah termasuk kategori muamalat, maka kita bisa menerima ijtihad politik para ulama dan para politisi Islam yang ikut mendirikan NKRI.

Untuk ke depannya, kita bisa lebih "all out" dalam memberikan gagasan-gagasan baru yang sesuai perkembangan zaman untuk mendukung kemajuan NKRI.

Semua ide dan kreasi terkait sistem politik modern yang sesuai dengan perkembangan zaman ini, saringan kriteria standarnya adalah:

"Selama termasuk dalam bab muamalat, maka syaratnya cukup dengan bahwa padanya tidak ada hal yang bertentangan dengan syariat.

Hal ini karena hukum asalnya adalah diperbolehkan (الجواز), hal ini berlaku sampai ada dalil yang menunjukkan sebaliknya (melarangnya)".

Tidak perlu minder jika ada yang bertanya,"apa dalilmu dari Al Quran, As Sunah, Ijma', atau qiyas?"

Hal itu karena pada masalah siyasah syar'iyah yang termasuk masalah muamalat tidak membutuhkan dalil yang menunjukkan kebolehannya.

Jika dia berkata kepada kita,"Apa dalilmu untuk memperbolehkannya?

Jawaban kita,"Tidak membutuhkan dalil, hal itu karena hukum asal dari muamalah adalah halal."

Maka kita katakan," Dalil kami adalah karena tidak ada dalil yang melarangnya! Karena hukum asal pada muamalah adalah halal!"

14 IJTIHAD SIYASAH SYAR'IYYAH BISA BERUBAH

Fleksibelitas masalah siyasah syar'iyah:

Masalah siyasah (politik) adalah masalah yang terkait dengan hal-hal yang terus mengalami perubahan sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi.

Kaidah fiqh yang berlaku adalah:

لَا يُنْكَرُ تَغَيُّرُ الْأَحْكَامِ بِتَغَيُّرِ الْأَزْمَانِ

"Tidak dipungkiri adanya perubahan hukum karena terjadinya perubahan zaman"

والشيء إذا كان مبنيًا على العُرْف يتبدّل حُكْمه بتبدُّلِ العُرْف لا محالة[167]

Sesuatu yang dibangun (hukumnya) berdasar urf (kebiasaan), tidak bisa tidak harus berubah hukumnya dengan berubahnya urf tersebut.

ومن هنا تتغير الفتوى حسب تغير الأزمنة والأمكنة والأحوال

Dari sini fatwa bisa berubah sesuai dengan perubahan zaman, makan (tempat), dan situasi-kondisi.

بل كل ما هو في الشريعة يتبع العوائد يتغير الحكم فيه عند تغير العادة إلى ما تقتضيه العادة المتجددة. اهـ

Bahkan seluruh bagian dari syariat yang (hukumnya) mengikuti adat-istiadat, harus berubah hukum padanya ketika terjadi perubahan adat-istiadat, menyesuaikan dengan tuntutan adat-istiadat yang baru.

وليس معنى هذا أن أحكام الشريعة ونصوصها تتغير بل أن تغير الفتوى بتغير الزمان أو المكان أو حالة الناس هو تطبيق صحيح لأحكام الشريعة ونصوصها ذلك أن الشارع الحكيم جعل تطبيق هذه الأحكام مبنيًا على العرف والعادة[168]

Hal ini bukan berarti bahwa hukum-hukum syariat, dan nash-nashnya berubah, akan tetapi yang berubah adalah fatwa karena terjadinya perubahan zaman, makan (tempat), atau situasi-kondisi manusia.

Hal ini adalah merupakan praktek/penerapan yang benar untuk hukum-hukum syariat, dan nash-nashnya.

Hal itu karena memang Pembuat syariat menjadikan praktek/penerapan hukum-hukum ini memang berdasar urf, atau adat.

Al Qorofi rohimahulloh berkata:

وَمَا قَالَهُ مِنْ لُزُومِ تَغَيُّرِ الْفَتْوَى عِنْدَ تَغَيُّرِ الْعُرْفِ صَحِيحٌ[169]

Apa yang dia katakan bahwa keharusan berubahnya fatwa ketika berubahnya urf (kebiasaan) adalah benar!

قاعدة تغير الفتوى بتغير الزمان والمكان في مجال المعاملات[170]

167 فيض الباري على صحيح البخاري- الكشميري-٤/٨٦

168 التَّفْسِيرُ البَسِيْط- الواحدي(ت ٤٦٨ هـ)ت د. محمّد بن صالح بن عبد الله الفوزان-٨١/٣٩٢

169 الفروق-القرافي(ت٦٨٤ه)-٣/١٧٥

170 ترتيب الفروق واختصارها- البقوري(ت ٧٠٧ هـ)ت عمر ابن عباد-١/٢٩٥

Kaidah berubahnya fatwa karena terjadinya perubahan zaman, makan (tempat), adalah untuk masalah muamalat.

Ibnul Qoyim rohimahulloh berkata,

تغير الفتوى بحسب تغير الأزمنة والأمكنة والأحوال والنيات والعوائد[171]

Fatwa harus berubah sesuai dengan perubahan zaman, makan (tempat), situasi-kondisi, niat (tujuan), dan adat-istiadat.

"وعلى هذا أبدًا تجيء الفتاوى في طول الأيام، فمهما تجدد في العُرْف شيء فاعتبره، ومهما سقط فألْغِهِ،

Berdasar akan hal ini berarti fatwa akan selalu ada sepanjang zaman. Manakala terjadi pembaharuan pada urf (kebiasaan), maka harus dipertimbangkan, dan manakala urf telah tidak ada lagi, maka bisa dibatalkan.

ولا تجمد على المنقول في الكتب طولَ عمرك، بل إذا جاءك رجلٌ من غير إقليمك يستفتيك فلا تُجْرِهِ على عُرْف بلدك، وسَلْه عن عرف بلده فأجْرِهِ عليه وأفْتِهِ به، دون عرف بلدك والمذكور في كتبك، فهذا هو الحق الواضح،

Maka jangan bersikap jumud hanya semata melakukan manqul dari kitab-kitab (menukil dari kitab-kitab) sepanjang umurmu. Akan tetapi jika datang seseorang dari luar negerimu meminta fatwa kepadamu,maka jangan dia diberi fatwa dengan berdasar keadaan negerimu.

Maka tanya terlebih dahulu tentang urf negerinya, dan berilah fatwa berdasar situasi kondisi dan urf dari negerinya.

Jangan memberi fatwa, dengan berdasar situasi-kondisi negerimu, atau berdasar semata manqul (menukil) dari kitab-kitab . Maka inilah metode yang benar dan jelas,

والجمودُ على المنقولات أبدًا ضلالٌ في الدين وجهلٌ بمقاصد علماء المسلمين والسلف الماضين"

Bersikap jumud hanya semata berdasar manqul (menukil) dari kitab-kitab, selamanya adalah merupakan kesesatan dalam beragama, dan menunjukkan kebodohan dalam memahami tujuan-tujuan dari para ulama kaum muslimin. Dan para salaf di masa lalu.

وقال أيضًا:

"وهذا محض الفقه، ومَنْ أفتى الناس بمجرد المنقول في الكتب على اختلاف عُرْفهم وعوائدهم وأزمنتهم وأمكنتهم وأحوالهم وقرائن أحوالهم فقد ضلَّ وأضل،...

إن كثيرًا من الموضوعات الفقهية ذات العلاقة بالمعاملات[172]

171 إعلام الموقعين عن رب العالمين- ابن القيم(ت٧٥١ه)-١/١٤

172 إعلام الموقعين عن رب العالمين- ابن القيم(ت٧٥١ه)-١/٢٥

Ibnul Qoyim juga berkata:

Hal ini adalah murni fiqh. Barang siapa memberi fatwa pada manusia hanya semata berdasar manqul (menukil) dari kitab-kitab yang bahkan berbeda dengan urf (kebiasaan) mereka, berbeda dengan adat-istiadat mereka, berbeda masa dengan mereka, berbeda lokasi negeri dengan mereka, berbeda situasi-kondisi dengan mereka, dan berbeda konteks (latar belakang permasalahan) mereka, maka sungguh dia telah sesat, dan menyesatkan.

Sesungguhnya kebanyakan dari topik-topik fiqh adalah memiliki kaitan dengan muamalat.

Review perbedaan tsawabit dan mutaghoyirat:

المُراجَعَة في الفروق بين الثوابت والمتغيرات:

في حال ترتيب الأحكام على هذا الاصطلاح، فيجب أن يتم تفسير الثابت والمتغير بشكل دقيق وصحيح لا يتضمن تجاوزًا على الحكم الشرعي،

وهذا التفسير سيكون بجعل الثابت: ما ثبت بدليل شرعي سواء كان قطعيًا أو ظنيًا أجمع عليه أو اختلف فيه، فهذه مساحة ثابتة مرتبطة بالدليل الشرعي،

والمتغير: هو الحكم الاجتهادي الذي كان مرتبطًا بعرف أو مصلحة معينة وتتغير بتغير الزمان والمكان.

Dalam rangkaian sistem hukum pada istilah ini (tsawabit dan mutaghoyirat), maka wajib untukmenuntaskan tafsir tsabit dan mutaghoyar dengan tafsiran yang mendalam dan benar, dengan tidak melanggar batas hukum syar'i.

فهذا هو التفسير الصحيح لهذا المصطلح؛ فالأحكام الظنية ليست متغيرة، والأحكام الخلافية ليست متغيرة، بل هي ثابتة، ووقوع الخلاف لا يجعلها متغيرة؛ لأنهم يختلفون بناءً على رؤيتهم في الأدلة، فهم يدورون حول محور ثابت، فيجب أن يتم الاختيار والترجيح بناء على هذا المحور، وليس متغيرًا بحسب الزمان والمكان.

Maka inilah penjelasan yang benar terkait istilah ini:

Hukum-hukum zhoniyah (الظنية) bukanlah termasuk mutaghoyir, hukum-hukum khilafiyah (الخلافية) bukan termasuk mutaghoyir, bahkan keduanya termasuk tsabit.

Terjadinya perbedaan pendapat (الخلاف) tidak menjadikannya mutaghoyir. Hal itu karena terjadinya mereka berbeda pendapat adalah perbedaan cara pandang mereka terhadap satu dalil. Mereka tetap berputar pada poros tsabit.

Maka tetap wajib menuntaskan upaya untuk mencari pendapat yang lebih kuat dengan tetap berdasar poros ini, dan tidak berubah menjadi mutaghoyir karena faktor zaman dan makan (tempat).

وهذا المنهج هو الأسلم والأصوب في تفسير (الثوابت) و (المتغيرات) لأنه يفسِّر المتغير بما يناسب لفظه؛ فالمتغير في الأحكام هو ما كان معلقًا على وصف متغير، كعرف سابق أو مصلحة مرتبطة بظرف معين؛ فحين يتغير الوصف الذي كان سبب الفتوى تتغير الفتوى تبعًا لذلك، وأما جعل الأحكام الشرعية الظنية أو الأحكام المختلف فيها في دائرة المتغيرات فهو خطأ؛ لأنها ليست متغيرة، ووقوع الخلاف فيها لا يحيلها متغيرة، والاختلاف الذي وقع فيها ليس تغيرًا، بل هو اجتهاد راجع لفهم الدليل الشرعي الثابت؛ فهو راجع لاختلافٍ في الفهم، وليس تغيرًا مرتبطًا بالزمان والمكان.

Manhaj ini lebih selamat dan lebih benar dalam memberi penjelasan terkait tsawabit dan mutaghiyirat. Hal ini karena menafsirkan mutaghoyir sesuai dengan lafadznya.

Maka mutaghoyir dalam masalah hukum adalah apa yang terkait dengan sifat bisa berubah-ubah, seperti urf yang telah dijelaskan sebelumnya, atau maslahah yang terkait dengan kondisi tertentu.

Maka ketika berubah sifat yang menyebabkan fatwa berubah, maka fatwa harus mengikuti perubahan tersebut.

Sementara menjadikan hukum-hukum syar'iyah zhoniyah atau hukum-hukum yang masih terjadi perbedaan pendapat sebagai termasuk di daerah mutaghoyirat, maka hal seperti itu adalah keliru. Hal itu karena keduanya bukanlah mutaghoyirat.

Terjadinya perbedaan pendapat tidak mengubahnya menjadi mutaghoyirat. Perbedaan pendapat bukanlah termasuk faktor perubah padanya. Akan tetapi hal itu adalah ijtihad yang kembalinya kepada pemahaman dalil syar'i yang tsabit. Perbedaan tersebut terjadi karena terjadi perbedaan dalam memahami, bukan terkait dengan perubahan zaman dan makan (tempat).

وهذا المنهج هو الأصح أيضًا؛ نظرًا لأن هذه المصطلحات قد عم استعمالها لدى كثير من الناس على اختلاف توجهاتهم ومقاصدهم، بما يحتم مزيد عناية في ضبط المصطلحات والتأكيد على دقة معانيها حتى لا تكون ذريعة لتمرير بعض التصورات المنحرفة من خلال المفاهيم المعتادة[173]

Manhaj ini juga yang paling shohih juga. Bila memandang karena istilah ini sudah umum dipergunakan pada banyak orang dengan berbagai tendensi dan tujuan mereka.

Hal seperti itu menambah kebutuhan untuk menjaga istilah ini, serta penekanan pada maknanya secara mendalam, sehingga tidak menjadi sarana untuk sebagian cara pandang yang menyimpang, dengan melalui konsep pembiasaan.

وهذا أوسع باب، وفيه أظهر أمثلة على تغير الأحكام بتغير الزمان، إذ مدار ذلك على العرف من جهة، وعلى الأحكام الاجتهادية من قياسية ومصلحية من جهة أخرى، وفي هذا يقول أستاذنا مصطفى الزرقا رحمه الله: "وقد اتفقت كلمة فقهاء المذاهب على أن الأحكام التي تتبدّل بتبدّل الزمان وأخلاق الناس هي الأحكام الاجتهادية من قياسية

173 معركة النص- فهد بن صالح العجلان- ٤٣١/١

ومصلحية، أي: التي قررها الاجتهاد بناء على القياس أو على دواعي المصلحة، وهي المقصودة بالقاعدة الآنفة الذكر: "لا ينكر تغير الأحكام بتغير الأزمان"[174]

Ini adalah bab yang luas, padanya muncul contoh bahwa terjadi perubahan hukum-hukum dengan berubahnya zaman, jika porosnya adalah terkait masalah urf (kebiasaan) dari satu sisi, dan pada hukum-hukum ijtihadiyah yang terkait qiyas dan kemaslahatan dari sisi yang lain.

Terkait hal ini ustadz kami Mustafa zurqa rohimahulloh berkata:

"Sungguh para foqoha telah bersepakat, bahwa sesungguhnya hukum-hukum yang harus berubah dengan berubahnya zaman, dan akhlaq manusia adalah hukum ijtihadiyah yang terkait qiyasiyah dan maslahiyah.

Maksudnya adalah bahwa ijtihad menetapkannya berdasar qiyas, atau karena sebab kemaslahatan. Inilah yang dimaksud dengan kaidah yang telah disebutkan sebelumnya:

"لا ينكر تغير الأحكام بتغير الأزمان"

Tidak diingkari perubahan hukum-hukum dengan terjadinya perubahan zaman.

وقولهم: "لا ينكر تغير الأحكام بتغير الزمان"؛ أي: أن الأحكام التي كانت مبنية على عرف طرأ عليه التغير، تتغير بتغير ذلك العرف، فتبنى دائماً على العرف الذي لا يخالفه نص[175]

Perkataan mereka,

"لا ينكر تغير الأحكام بتغير الأزمان"

Tidak diingkari perubahan hukum-hukum dengan terjadinya perubahan zaman.

Maksudnya adalah bahwa sesungguhnya hukum-hukum yang dibangun di atas urf (kebiasaan) kemudian muncul padanya perubahan, maka hukum tadi ikut berubah dengan berubahnya urf tadi. Maka selamanya dibangun di atas urf yang tidak bertentangan dengan nash.

إِنَّ الْأَحْكَامَ الَّتِي تَتَغَيَّرُ بِتَغَيُّرِ الْأَزْمَانِ هِيَ الْأَحْكَامُ الْمُسْتَنِدَةُ عَلَى الْعُرْفِ وَالْعَادَةِ؛ لِأَنَّهُ بِتَغَيُّرِ الْأَزْمَانِ تَتَغَيَّرُ احْتِيَاجَاتُ النَّاسِ، وَبِنَاءً عَلَى هَذَا التَّغَيُّرِ يَتَبَدَّلُ أَيْضًا الْعُرْفُ وَالْعَادَةُ وَبِتَغَيُّرِ الْعُرْفِ وَالْعَادَةِ تَتَغَيَّرُ الْأَحْكَامُ حَسْبَمَا أَوْضَحْنَا آنِفًا، بِخِلَافِ الْأَحْكَامِ الْمُسْتَنِدَةِ عَلَى الْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ الَّتِي لَمْ تُبْنَ عَلَى الْعُرْفِ وَالْعَادَةِ فَإِنَّهَا لَا تَتَغَيَّرُ[176]

Sesungguhnya hukum-hukum yang berubah dengan berubahnya zaman adalah hukum-hukum yang disandarkan kepada urf (kebiasaan) dan adat.

174 إعلام الموقعين عن رب العالمين-ابن القيم(ت٧٥١هـ)-٨٤/١
175 مَوسُوعَةُ الأَعْمَالِ الكَامِلَةِ- مُحَمَّدِ الخَضِرِ حُسَين-٥١/٦٠
176 درر الحكام في شرح مجلة الأحكام-علي حيدر- ٧٤/١

Hal ini karena dengan berubahnya zaman, berubah juga kebutuhan manusia. Berdasarkan perubahan ini, berubah juga urf dan adat, yang perubahan urf dan adat tersebut mengakibatkan perubahan hukum-hukum seperti yang kami jelaskan sebelum ini.

Hal ini berbeda dengan hukum yang dibangun berdasar dalil-dalil syar'i, dan tidak dibangun berdasar urf dan adat, maka dia tidak berubah.

Kadang Hukum tetap, sarana dan metode praktek yang berubah:

قال الدكتور حسين الترتوري: "قد يظن إنسان أن أحكام الإسلام تتغير وتتبدل بتبدل الأزمان والبيئات، ويؤيد ظنه هذا بالقاعدة الفقهية: (لا ينكر تغير الأحكام بتغير الأزمان).[177]

Doktor Husein At Turturi berkata,

Sungguh orang mengira bahwa hukum Islam berubah dan berganti dengan berubah dan bergantinya zaman dan lingkungan. Memperkuat dugaan mereka dengan kaidah fiqh:

«لا ينكر تغير الأحكام بتغير الأزمان»

Tidak diingkari perubahan hukum-hukum dengan terjadinya perubahan zaman.

وهذه القاعدة ليست على عمومها وإطلاقها؛ فالأحكام التي تتغير بتغير الأزمان هي الأحكام الاجتهادية التي لا نص فيها، بل دليلها القياس أو المصلحة.

Kaidah ini tidak berlaku secara umum dan mutlak. Hukum-hukum yang berubah karena perubahan zaman adalah hukum-hukum ijtihadiyah yang tidak ada nash padanya, bahkan dalilnya adalah qiyas atau maslahah.

أما القواعد الكلية، والمبادئ العامة، والأحكام الجزئية التي ورد فيها نص فإنها لا تتغير ولا تتبدل؛

Adapun kaidah umum (القواعد الكلية), prinsip-prinsip umum (المبادئ العامة), dan hukum-hukum juziyah yang datang padanya nash, sesungguhnya tidak ada perubahan dan penggantian padanya.

كوجوب أداء الأمانات إلى أهلها، ووجوب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، ووجوب رد المظالم إلى أهلها، وحرمة السرقة والغش والربا، وحرمة بيع المسلم على بيع أخيه؛ فإن هذا كله لا يدخله التغيير أو التبديل، لكن قد تتغير الوسائل وأساليب التطبيق.

Hal ini seperti kewajiban memberikan amanah kepada ahlinya, kewajiban amar makruf nahi munkar, kewajiban mengembalikan hak-hak orang yang terzhalimi, haramnya pencurian dan penipuan, haramnya seorang muslim membeli apa yang sudah dibeli saudaranya. Semua hal ini seluruhnya tidak menerima perubahan atau penggantian, akan tetapi kadang yang berubah adalah sarana-sarannya dan metode-metode pelaksanaannya.

انظر درر الحكام شرح مجلة الأحكام لعلي حيدر ١/ ٣٤ 177

فوسيلة حماية الحقوق هي القضاء، وهذا لا يتغير ولا يتبدل، لكن هل يتولى الأمر قاض واحد أو أكثر؟ فهذا مما يمكن أن يندرج تحت القاعدة المذكورة، فيتغير بتغير الأزمان، فيجعل ثلاثة قضاة بدلًا من واحد الفساد ذمم الناس.

Sarana untuk membela/melindungi hak-hak adalah pengadilan, dan hal ini tidak mengalami perubahan dan penggantian; akan tetapi apakah orang yang mengurus masalah pengadilan harus satu orang atau bisa banyak orang? Maka hal ini yang memungkinkan termasuk dalam kaidah yang telah disebutkan.

Maka bisa berubah sesuai dengan perubahan zaman. Maka dijadikan tiga hakim sebagai pengganti satu hakim saja yang fasad, untuk melindungi manusia.

ومن أمثلة ذلك أيضًا أن الإسلام جاء بمبدأ عام في الشورى فقال تعالى: {وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ}.(سورة الشورى، آية (83)) وقال: {وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ}.(سورة آل عمران، آية ((951)

Contoh lain adalah bahwa islam datang dengan prinsip umum musyawarah (syura) maka Allah ﷻ pada [QS Asy Syura (42):38]:

"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah diantara mereka."

Dan Firman Allah ﷻ pada [QS Al Imran(3):159]:

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."

فهاتان الآيتان قررتا حكمًا؛ وهو مشروعية الشورى ووجوبها، لكن جاءت بأسلوب مرن بحيث يمكن أن يتغير أسلوب الشورى من عصر إلى عصر؛ فلم يكن في زمن النبي صلى الله عليه وسلم أناس متفرغون لهذا الأمر، ويمكن في عصرنا أن يخصص ولي الأمر عددًا من العلماء ويفرغهم للمشورة، وهذا لا يعني تغيير الحكم، وإنما الذي تغير وسيلة التطبيق. وهذا كله انطلاقًا من اختيار الوسيلة التي تحقق المقصد الشرعي للحكم؛ وهو جلب مصلحة أو تكميلها، أو دفع مفسدة أو تقليلها[178]

Kedua ayat ini menetapkan sebuah hukum, yaitu disyariatkannya musyawarah, dan wajib bermusyawarah. Akan tetapi perintah ini datang dengan metode yang fleksibel, sehingga memungkinkan bisa berubah metode bermusyawarahnya menyesuaikan dari masa ke masa.

Belum pernah terjadi di masa Nabi ﷺ orang tidak melakukan musyawarah. Mungkin saja di masa kita sekarang ini, pemerintah secara khusus bermusyawarah beberapa kali dengan para ulama.

Hal seperti ini *bukan berarti berubahnya suatu hukum, akan tetapi yang berubah adalah* sarana penerapannya (وسيلة التطبيق). Hal ini dimulai dengan memilih sarana yang tepat untuk bisa melaksanakan maksud/tujuan syar'i dari hukum tersebut, yaitu untuk mencapai kemaslahatan dan menyempurnakannya, atau mencegah mudarat dan meminimalkannya.

انظر المدخل الفقهي للزرقا 2/ 925 178

وليس معنى هذا أن أحكام الشريعة ونصوصها تتغير بل أن تغير الفتوى بتغير الزمان أو المكان أو حالة الناس هو تطبيق صحيح لأحكام الشريعة ونصوصها ذلك أن الشارع الحكيم جعل تطبيق هذه الأحكام مبنيًا على العرف والعادة.[179]

Bukanlah maknanya bahwa hukum-hukum syariát dan nash-nashnya berubah, akan tetapi bahwa berubahnya fatwa dengan berubahnya zaman, makan (tempat), atau situasi-kondisi manusia adalah (تطبيق صحيح لأحكام الشريعة ونصوصها) praktek/penerapan yang benar dari hukum-hukum syari'ah dan nash-nashnya.

Hal itu karena Pembuat syariat Yang Mahabijaksana menjadikan (تطبيق الأحكام) praktek/penerapan hukum-hukum ini dibangun di atas urf (kebiasaan) dan adat.

قَالَ الْقَرَافِيُّ فِي الْكِتَابِ الْمَذْكُورِ: وَيَنْبَغِي لِلْمُفْتِي إِذَا وَرَدَ عَلَيْهِ مُسْتَفْتٍ لَا يَعْلَمُ أَنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْبَلَدِ الَّذِي فِيهِ الْمُفْتِي فَلَا يُفْتِيهِ بِمَا عَادَتُهُ يُفْتِي بِهِ حَتَّى يَسْأَلَهُ عَنْ بَلَدِهِ، وَهَلْ حَدَثَ لَهُ عُرْفٌ فِي ذَلِكَ الْبَلَدِ فِي ذَلِكَ اللَّفْظِ اللُّغَوِيِّ أَمْ لَا؟

Al Qorofi berkata pada kitabnya:

Sudah selayaknya bagi seorang mufti jika datang kepadanya seseorang yang meminta fatwa, sementara dia tidak tahu bahwa benarkah dia adalah penduduk negeri tempat dimana mufti itu tinggal.

Maka janganlah dia memberinya fatwa kepadanya dengan sesuai adat negeri si mufti, sampai dia bertanya dulu kepadanya tentang negeri asal orang yang minta fatwa

tersebut. Apakah kejadian yang dialaminya di negerinya dengan urf (kebiasaan) negerinya dengan lafadz bahasa seperti di tempat mufti tersebut atau tidak?

وَإِنْ كَانَ اللَّفْظُ عُرْفِيًّا، فَهَلْ عُرْفُ ذَلِكَ الْبَلَدِ مُوَافِقٌ لِهَذَا الْبَلَدِ فِي عُرْفِهِ أَمْ لَا؟ وَهَذَا أَمْرٌ مُتَيَقَّنٌ وَاجِبٌ لَا يَخْتَلِفُ فِيهِ الْعُلَمَاءُ، وَأَنَّ الْعَادَتَيْنِ مَتَى كَانَتَا فِي بَلَدَيْنِ لَيْسَتَا سَوَاءً، فَإِنَّ حُكْمَيْهِمَا لَيْسَا سَوَاءً، إِنَّمَا اخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي الْعُرْفِ وَاللُّغَةِ، هَلْ يُقَدَّمُ الْعُرْفُ عَلَى اللُّغَةِ أَمْ لَا؟ فِيهِ خِلَافٌ بَيْنَهُمْ.[180]

Jika ternyata lafadz merupakan urf, apakah urf pada negeri tersebut sesuai dengan urf di negeri mufti tersebut? Ataukah tidak?

Perkara ini harus yakin dan wajib para ulama tidak ada lagi perbedaan tentangnya.

Sesungguhnya dua adat dari dua negeri tidaklah sama, sehingga hukum keduanyapun tidak sama.

Sesungguhnya para ulama berbeda pendapat dalam masalah urf dan bahasa, apakah pertimbangan urf harus didahulukan dibanding pertimbangan bahasa? Dalam masalah itu mereka masih berbeda pendapat.

179 نقله د/ عبد الله التركي في «أصول مذهب الإمام أحمد» ص 665

180 معين الحكام فيما يتردد بين الخصمين من الأحكام-الطرابلسي(ت844هـ)-ص130

إن كل فتوى لها ظروفها وأسبابها، وكل حكم له علته ودواعيه، فإذا تغيرت الظروف والأسباب والعلل تغير الحكم تبعا لذلك[181]

Sesungguhnya setiap fatwa ada situasi-kondisi, dan ada sebab-sebab yang melatar belakangi munculnya fatwa tersebut.

Setiap hukum adalah memiliki illat (alasan/penyebab) dan motif-motif/alasan/penyebab.

Maka ketika berubah situasi-kondisi, sebab-sebab, dan illat, maka hukum berubah mengikuti perubahan tersebut.

Kesimpulan terkait NKRI:

Memahami materi bahwa keharusan berubahnya fatwa atau ijtihad yang terkait dengan urf atau adat dengan berubahnya zaman, makan (tempat), atau situasi-kondisi manusia atau karena berubahnya situasi-kondisi, sebab-sebab, dan illat, maka kita bisa lebih memahami ijtihad politik dari para ulama dan politisi Islam ketika proses mendirikan NKRI.

Hal ini terkait bagaimana para ulama dan politisi Islam ketika proses mendirikan NKRI, membawa masuk Islam ke dalam relung-relung fakta dan adat-budaya-urf Indonesia, sehingga lebih terbuka terhadap konsep politik yang sesuai dengan masyarakat dan budaya Indonesia serta meng-Indonesiakan Islam.

Demikian juga kita melihat ijtihad politik dari kerajaan-kerajaan Islam di seluruh Nusantara, yang bersedia mengubah sistem politik kerajaan Islam, menjadi melebur menjadi satu kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jaman dulu sistem kerajaan Islam perdaerah adalah ijtihad terbaik sesuai zaman, makan (tempat), situasi-kondisi manusia pada saat itu, juga dengan pertimbangan situasi-kondisi, sebab-sebab, dan illat pada masa itu, namun ketika semua dasar pertimbangan di atas terjadi perubahan, maka mereka semua bisa menerima kaidah fiqh:

«لا ينكر تغير الأحكام بتغير الأزمان»

Tidak diingkari perubahan hukum-hukum dengan terjadinya perubahan zaman.

Sehingga akhirnya NKRI bisa berdiri dengan dukungan seluruh kerajaan Islam Nusantara yang melebur bersatu dalam NKRI.

Adapun bahwa kaidah umum (القواعد الكلية), prinsip-prinsip umum (المبادئ العامة), dan hukum-hukum juziyah yang datang padanya nash, sesungguhnya tidak ada perubahan dan penggantian padanya.

فإن هذا كله لا يدخله التغيير أو التبديل، لكن قد تتغير الوسائل وأساليب التطبيق.

Semua hal ini seluruhnya tidak menerima perubahan atau penggantian, akan tetapi (kadang) yang (harus) berubah adalah:

181 تتمة الأعلام-محمد خير رمضان-2/35

الوسائل وأساليب التطبيق.

sarana-sarana untuk mempraktekkan hukum dan metode-metode praktek/penerapan/ pelaksanaannya.

وليس معنى هذا أن أحكام الشريعة ونصوصها تتغير بل أن تغير الفتوى بتغير الزمان أو المكان أو حالة الناس هو تطبيق صحيح لأحكام الشريعة ونصوصها ذلك أن الشارع الحكيم جعل تطبيق هذه الأحكام مبنيًا على العرف والعادة.[182]

Bukanlah maknanya bahwa hukum-hukum syariát dan nash-nashnya berubah, akan tetapi bahwa berubahnya fatwa dengan berubahnya zaman, makan (tempat), atau situasi-kondisi manusia adalah:

تطبيق صحيح لأحكام الشريعة ونصوصها

praktek/penerapan yang benar dari hukum-hukum syari'ah dan nash-nashnya.

Hal itu karena Pembuat syariat Yang Mahabijaksana menjadikan (تطبيق الأحكام) praktek/ penerapan hukum-hukum ini dibangun di atas urf (kebiasaan) dan adat.

Sebagai contoh kongkrit dan nyata adalah tentang disyariatkannya musyawarah, dan wajib bermusyawarah. Akan tetapi perintah ini datang dengan metode yang fleksibel, sehingga memungkinkan bisa berubah metode bermusyawarahnya menyesuaikan dari masa ke masa.

Di NKRI dibentuk Majlis Permusyawaratan Rakyat dan Dewan Perwakilan Rakyat adalah bentuk sarana dan metode praktek/penerapan/ pelaksanaan perintah musyawarah di NKRI yang sesuai dengan zaman, makan (tempat), dan situasi kondisi rakyat Indonesia yang majemuk dengan berbagai suku, bahasa, adat-istiadat, dan agama.

Pemilu (pemilihan umum) adalah bentuk sarana dan metode aplikasi/praktek musyawarah yang melibatkan seluruh rakyat Indonesia dalam memilih pemimpin terbaiknya di NKRI yang sesuai dengan zaman, makan (tempat), dan situasi kondisi rakyat Indonesia yang majemuk dengan berbagai suku, bahasa, adat-istiadat, dan agama. Dll.

182 نقله د/ عبد الله التركي في «أصول مذهب الإمام أحمد»

15 DEFINISI KEMASLAHATAN JUGA TERUS BERUBAH

Orang bijak-berilmu mengetahui kondisi zamannya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: خَطَبَنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَقَالَ: «إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ تَغَيَّرُ الزَّمَانِ، وَزِيغَةُ عَالِمٍ، وَجِدَالُ مُنَافِقٍ بِالْقُرْآنِ، وَأَئِمَّةُ مُضِلُّونَ يُضِلُّونَ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ»[183]

Dari Abu Said Al Khudri, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Umar bin Khattab ra berkutbah kepada kami, dia berkata,

"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah: Perubahan zaman (تَغَيَّرُ الزَّمَانِ), orang alim yang menyimpang, orang munafik yang mendebat Al Quran, dan para pemimpin yang sesat dan menyesatkan manusia dengan tanpa ilmu."

كما قيل إذا تغير السلطان تغير الزمان[184]

"Seperti dikatakan, bahwa bila berganti sulthan (penguasa), maka berganti juga zaman."

وقد تغير الزمان وتغير الناس[185]

Sungguh zaman telah berubah, manusia juga (ikut) berubah.

ثم لما تغير الزمان وتبدلت المصلحة...[186]

Kemudian jika berubah zaman, dan berubah (juga) kemaslahatan.....

وينبغي للعاقل أن يكون عارفا بزمانه[187]

Sudah selayaknya bagi orang yang berilmu untuk memperhatikan zamannya.

وَحَقٌّ عَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يَكُونَ عَارِفًا بِزَمَانِهِ[188]

Adalah benar bagi orang berilmu untuk mengetahui kondisi zamannya.

رُوِيَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِ أَنَّهُ قَالَ: يَجِبُ عَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يَكُونَ عَارِفًا بِزَمَانِهِ[189]

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ra, bahwasanya dia berkata,

"Wajib bagi orang yang berilmu untuk mengetahui kondisi zamannya.

183 جزء أبي الجهم- العلاء بن موسى الباهلي(ت٢٢٨ه)-ص٤٥

184 مرزبان نامه-اسبهبد مرزبان(ت٤٥٨ هـ)-ص٤٢

185 بحر المذهب- الرُّوياني(ت ٥٠٢ هـ)-٢/٣٧٤

186 ميزان الأصول في نتائج العقول-ا بن أحمد السمرقندي(ت ٥٣٩ ه)-١/٩٧٤

187 عيون الأخبار-ابن قتيبة(ت٢٧٦ه)-١/٣٩٣

188 الْعقل وفضله-ابن أبي الدُّنْيَا (ت ٢٨١هـ)-ص٨٣

189 أملي الزجاجي- الزجاجي(ت٣٣٧ه)-ص٦٣١

Definisi kemaslahatan juga terus berubah:

Definisi kemaslahatan terus berubah seiring perubahan situasi-kondisi, zaman, makan (tempat).

Kemasalahan manusia juga akan terus berkembang sesuai perubahan situasi dan kondisi. Semua perubahan itu dalam kerangka menyesuaikan dengan manfaat dan kebaikan manusia (المناسب لمنفعة العباد وصلاحهم).

Artinya kita harus menyepakati satu system pemerintahan yang selaras dengan kemaslahatan manusia di masa sekarang!.

إذا كان الحكم السابق مبنيًا على العرف، أو مصلحة الناس، ثم تغير العرف أو تغيرت مصلحة الناس، وجب تغير الحكم الشرعي، وهو المقرر في قاعدة «لا ينكر تغير الأحكام بتغير الأزمان» وذلك لتحقيق المصلحة، ودفع المفسدة[190]

Jika keadaan hukum sebelumnya dibangun berdasar urf (kebiasaan) atau maslahah manusia, kemudian terjadi perubahan urf dan juga perubahan kemaslahatan manusia, maka wajib juga hukum syar'i (yang terkait dengan urf dan maslahat) ikut berubah.

Hal ini sesuai ketetapan kaidah,

«لا ينكر تغير الأحكام بتغير الأزمان»

Tidak diingkari perubahan hukum-hukum dengan terjadinya perubahan zaman.

Perubahan tersebut wajib dilakukan untuk merealisasikan kemaslahatan dan mencegah mudarat.

فالأحكام التي تُبْنَى على المصلحة تكون تابعة لهذه المصلحة دائمًا، وتدور معها حيث دارت كدورانها مع العلة سواء بسواء تثبت بثبوتها وتنتفي بانتفائها، «فإذا بقيت المصلحة بقي الحكم الذي يترتب عليها، وإذا تغيرت المصلحة اقتضى هذا التغير حكمًا جديدًا مناسبًا للمصلحة الجديدة»[191]

Maka hukum-hukum yang dibangun berdasar maslahat, maka hukum-hukum tersebut akan mengikuti maslahat selamanya.

Beredar bersama maslahat, kemanapun beredar, seperti beredarnya hukum-hukum bersama dengan illatnya (alasan/penyebabnya) sama persis, menjadi tetap dengan tetapnya dan menjadi tiada hukumnya dengan tiadanya.

"Jika maslahat tidak ada perubahan, maka hukum yang terkait kemaslahatan tersebut juga tidak ada perubahan. Jika kemaslahatan berubah maka juga menuntut perubahan hukum kepada yang baru yang sesuai dengan (definisi) kemaslahatan yang baru.

---

190 الوجيز في أصول الفقه لإسلامي – الدكتور محمد مصطفى الزحيلي – ٩٣٣/٢

191 تغير الأحكام، لكوكسال، (ص ٩٨١)

وهذا التوقف أو التغير ليس من قبيل النسخ للحكم؛ لأنه لا نسخ بعد وفاة الرسول صلى الله عليه وسلم، فالحكم الأول باقٍ، ولكن لكون محله لم تتوافر فيه الأسباب الموجبة لذلك الحكم فتعذر تطبيق ذلك الحكم، فإذا ما توافرت أسبابه مرة ثانية وجب تطبيقه.

Tidak berubah atau berubahnya di sini bukanlah dari sisi di nasakh (diganti) hukumnya. Hal ini karena nasakh setelah wafatnya Rosululloh ﷺ tidak ada lagi.

Jadi hukum awalnya adalah tetap, hanya karena keadaannya adalah tidak ada tempat (praktek hukum tersebut) karena tidak terpenuhinya sebab-sebab yang wajib ada untu hukum tersebut, sehimgga tidak mungkin untuk hukum itu dilaksanakan. Jika sebab-sebabnya bisa terpenuhi pada keadaan kedua, maka hukum tersebut wajib dipraktekkan/diterapkan.

إن تغير الفُتيا بتغير المصالح أمرٌ ضروري؛ وذلك لأن «الحياة في تطور مستمر، وأساليب الناس في الوصول إلى مصالحهم تتغير في كل زمان وبيئة، وفي أثناء ذلك تتجدد مصالح العباد، فلو اقتصرنا على الأحكام المنصوصة مصالحها لتعطل كثير من مصالح العباد بجمود التشريع، وهذا ضرر كبير لا يتفق مع قصد الشارع من تحقيق المصالح ودفع المفاسد، وحينئذ لا بد من إصدار أحكام جديدة تتوافق مع المقاصد الشرعية العامة والأهداف الرئيسة، حتى يتحقق خلود الشريعة وصلاحيتها الدائمة»[192]

Sesungguhnya berubahnya fatwa karena berubahnya kemaslahatan-kemaslahatan adalah perkara yang mutlak diperlukan.

Hal itu karena kehidupan berada dalam perkembangan terus menerus. Metode-metode manusia untuk mencapai kemaslahatan-kemaslahatan mereka selalu mengalami perubahan pada setiap masa dan pada setiap lingkuangan.

Pada proses itulah terjadi pembaharuan-pembaharuan (definisi) kemaslhatan para hamba ditengah jumudnya penyariatan. Jika dibatasi hanya pada hukum-hukum yang telah ditetapkan kemaslahatannya, maka akan membatalkan sangat banyak kemaslahatan para hamba, hanya karena jumudnya pensyariatan.

Hal seperti ini merupakan kemudaratan yang besar, yang bertentangan dengan tujuan dari Pembuat syariat untuk merealisasikan kemaslahatan dan mencegah kemudaratan.

Pada masa sekarang ini, mau tidak mau harus menerbitkan hukum-hukum baru yang sesuai dengan tujuan-tujuan syariat secara umum (المقاصد الشرعية العامة), dan tujuan-tujuan utamanya. Dengan demikian keabadian syariat dan kebaikan yurisdiksinya akan berlangsung terus.

فَإِنَّ الْمَصَالِحَ مِمَّا يَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ الْأَشْخَاصِ وَالْأَحْوَالِ حَتَّى إِنَّ مَصْلَحَةَ بَعْضِ الْأَشْخَاصِ فِي الْغِنَى أَوِ الصِّحَّةِ أَوِ التَّكْلِيفِ، وَمَصْلَحَةَ الْآخَرِ فِي نَقِيضِهِ، فَكَذَلِكَ جَازَ أَنْ تَخْتَلِفَ الْمَصْلَحَةُ بِاخْتِلَافِ الْأَزْمَانِ حَتَّى إِنَّ مَصْلَحَةَ بَعْضِ أَهْلِ الْأَزْمَانِ فِي الْمُدَارَاةِ وَالْمُسَاهَلَةِ، وَمَصْلَحَةَ أَهْلِ زَمَانٍ آخَرَ فِي الشِّدَّةِ وَالْغِلْظَةِ عَلَيْهِمْ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَحْوَالِ.

---

192 فقه النوازل للأقليات المسلمة-الدكتور محمد يسري إبراهيم-٨٤٧/٢-٩٤٧ و تغير الأحكام، لكوكسال، (ص ٩٨١)

Maka sesungguhnya kemaslahatan-kemaslahatan adalah bisa berbeda karena berbedanya individu-individu, karena berbedanya situasi-kondisi, sehingga sesungguhnya maslahah untuk sebagian individu dengan keadaan kaya, atau sehat, atau dalam keadaan memikul beban dan maslahat untuk orang lain bisa berbeda (kebalikannya).

Maka dengan demikian boleh terjadi berbeda kemaslahatan dengan berbedanya zaman sehingga bisa jadi kemaslahatan untuk orang di satu zaman adalah bersikap ramah dan gampangan (tidak mempersulit), sementara maslahat untuk orang di zaman yang lain adalah bersikap keras dan kaku kepada mereka, demikianlah berlaku pada situasi-kondisi (yang berbeda-beda).

16 Tidak Ada Sistem Pemerintahan Syar'i Baku

Sepakat tentang kebutuhan adanya pemerintah:

فمن القرآن: قوله عز وجل: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ} النساء/95. والحكام إن لم يكونوا هم المقصودين بأولي الأمر، فهم على الأقل منهم كما ذكر كثير من المفسرين[193] ، وقد أمر الله بطاعتهم[194]

Maka dari Al Quran, pada Firman Allah ﷻ pada [QS An Nisa(4):59]:

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu."

Sesungguhnya pemerintah (penguasa) misalnya bukan itu yang mereka maksudkan dengan ulil amri, namun minimal arti ulil amri adalah pemerintah (penguasa) merupakan salah satu arti dari ulil amri seperti yang disebutkan oleh kebanyakan mufassirin (para ahli tafsir). Dan mereka diperintah Allah ﷻ untuk taat pada pemerintah (penguasa).

ومن السُّنَّة: فقد وردت الأحاديثُ الكثيرةُ في كتب الحديث والفقه تدلُّ على وجوب إقامة الإمام والسمع والطاعة له... ولا يأمر الله ورسوله بمبايعة الأمير وطاعته ما لم يكن وجوده واجباً، وإلا كان الأمر عبثاً

Dari sunah: sungguh datang banyak hadits-hadits dalam kitab-kitab hadits dan fiqh yang menunjukkan akan wajibnya menegakkan imamah (kepemimpinan), serta keharusan harus mendengar dan taat kepadanya...

Allah ﷻ dan Rasul-Nya tidak memerintahkan baiat kepada amir dan taat kepadanya, jika tidak karena wujudnya imamah (kepemimpinan) adalah wajib, jika tidak demikian berarti hanya hal yang sia-sia.

---

193 تفسير الطبري: ٥/ ٧٤١. روح المعاني للآلوسي: ٥/ ٥٦ - ٦٦. الكشاف للزمخشري: ١/ ٥٩٢. فتح الباري: ٣١/ ١١١. أحكام القرآن لابن العربي: ١/ ٤٧٠. الرسالة التبوكية لابن قيم الجوزية: ص ١٤. مآثر الإنافة للقلقشندي: ١/ ٢٦

194 تعدد الخلفاء ووحدة الأمّة فقهاً وتاريخاً ومستقبلاً- الدكتور محمد خلدون أحمد نورس مالكي-ص٥٣

ومن الإجماع: فقد حصل إجماعٌ للأمة على إقامتها بعد وفاة الرسول صلى الله عليه وسلم واستمر الإجماع خلال تاريخ الأمة[195]

Dari ijma': sungguh sudah merupakan hasil ijma' dari umat untuk menegakkan imamah (kepemimpinan) setelah wafatnya Rosul ﷺ, dan ijma' terus berlangsung sepanjang sejarah umat.

عند أهل السُّنَّة والجماعة -فإن للإمامة مرادفات غير الخلافة، كإمارة المؤمنين، والسلطة، والحكم[196]

Menurut Ahlus Sunah wal Jama'ah, sesungguhnya imamah adalah sinonim dari *selain kata khilafah, seperti imarah, sulthoh, dan hukmu.*

وحاجة المجتمع إلى الحاكم، كحاجة الجسد إلى الروح[197]

Kebutuhan masyarakat akan pemerintah (penguasa) adalah seperti kebutuhan jasad kepada ruh

أنه لا يمكن المحافظة على المجتمع دون سلطة حاكم ما[198]

Bahwasanya tidak mungkin melindungi masyarakat tanpa adanya kekuasaan pemerintahan tertentu.

ولا يمكن تحقيق وحدة الأمة في مجتمع سياسي منظَّم إلا بالدولة. ولا يمكن أن يتم ذلك إلا بحاكم ذي سلطان، والقاعدة الشرعية تقرر أن: ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب[199]

Tidak mungkin persatuan umat bisa terealisasi pada masyarakat politik yang tertata kecuali dengan adanya negara. Tidak mungkin persatuan bisa tercapai jika tanpa adanya pemerintah (penguasa) yang memiliki otoritas penuh.

Kaidah syar'iyah menetapkan bahwa,

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

Bila suatu kewajiban tidak bisa tercapai karena harus adanya suatu hal, maka suatu hal tadi hukumnya ikut menjadi wajib.

Ibnu Kholdun berkata,

---

195 تعدد الخلفاء ووحدة الأمّة فقهاً وتاريخاً ومستقبلاً- الدكتور محمد خلدون أحمد نورس مالكي-ص٦٣

196 محيط المحيط للبستاني: ص ٦١. وانظر الموسوعة الفقهية: ٦/ ٢١٦ - ٢١٧. والخلافة لرشيد رضا: ص ٧١. ومعالم الخلافة للدكتور الخالدي: ص ١٢. وانظر في تعريف السلطة: الرائد لجبران مسعود: ١/ ٨٣٣. ولم يَرِد لفظ (السلطة) بلسان الشرع مراداً به لقباً إسلامياً، بل بمعناه اللغوي ولم يطلق على منصب إلا بعد استيلاء الأعاجم على السلطة في فترة ضعف الخلافة العباسية

197 تعدد الخلفاء ووحدة الأمّة فقهاً وتاريخاً ومستقبلاً- الدكتور محمد خلدون أحمد نورس مالكي-ص٣٠ وانظر المدخل في علم السياسة للدكتورين بطرس غالي ومحمود خيري: ص ١٤٠ - ١٤١

198 تعدد الخلفاء ووحدة الأمّة فقهاً وتاريخاً ومستقبلاً- الدكتور محمد خلدون أحمد نورس مالكي-ص٣٠

199 تعدد الخلفاء ووحدة الأمّة فقهاً وتاريخاً ومستقبلاً- الدكتور محمد خلدون أحمد نورس مالكي-ص٣٧

نصب الإمام واجب، عُرِف وجوبُه في الشرع بإجماع الصحابة والتابعين[200]

Mengangkat imam adalah wajib, diketahui wajibnya dari syar'i dengan adanya ijma' sahabat.

Masalah imamah masalah furu' bukan aqidah:

وَلَيْسَتِ الْإِمَامَةُ مِنْ قَوَاعِدِ الْعَقَائِدِ ; بَلْ هِيَ وِلَايَةٌ تَامَّةٌ عَامَّةٌ، وَمُعْظَمُ الْقَوْلِ فِي الْوُلَاةِ وَالْوِلَايَاتِ الْعَامَّةِ وَالْخَاصَّةِ مَظْنُونَةٌ فِي التَّأَخِّي وَالتَّحَرِّي،[٢٠١]

Masalah imamah (kepemimpinan) *bukanlah bagian dari kaidah-kaidah dalam bidang aqidah, akan tetapi dia adalah pemerintah total secara umum.*

Mayoritas pendapat dalam masalah penguasa dan pemerintahan umum dan khusus adalah berdasar asumsi yang bisa dieksplorasi.

من اعتبر الإمامة من فروع الفقه: وهم جمهور أهل السُّنَّة والجماعة

قال ابن الهمام:.. وذلك من الأحكام العمليَّة دون الاعتقادية، ومحل بيانها كتب الفروع وهي مسطورة فيها...[٢٠٢]

Orang yang mempertimbangkan bahwa masalah imamah (kepemimpinan) adalah masalah furu' fiqh (cabang fiqh) adalah mereka dari kalangan Ahlus Sunah wal Jama'ah.

Ibnu Hamam berkata,

Imamah adalah *termasuk hukum-hukum amaliyah* bukan i'tiqodiyah (keyakinan). Tempat penjelasannya ada pada *kitab-kitab furu', masalah imamah tertulis di sana.*

وقال العضد الإيجي: «الإمامة عندنا من الفروع[203]

Al Adhdu Al Ibji berkata," Menurut kami masalah imamah (kepemimpinan) adalah termasuk masalah furu' (cabang)."

وقال التفتازاني: «لا نزاع في أن مباحث الإمامة بعلم الفروع... ولا خفاء في أن ذلك من الأحكام العملية دون الاعتقادية[204]

200 مقدمة ابن خلدون: ص ١٩١

201 غياث في التياث الظلم – الجويني,أبو المعالي(ت٤٧٨ه)-ص١٦

202 تعدد الخلفاء ووحدة الأمّة فقهاً وتاريخاً ومستقبلًا- الدكتور محمد خلدون أحمد نورس مالكي-ص٩٤

203 تعدد الخلفاء ووحدة الأمّة فقهاً وتاريخاً ومستقبلًا- الدكتور محمد خلدون أحمد نورس مالكي-ص٩٤ و المواقف للعضد الإيجي: ٣/ ١٣٣، ٤٧٥ المرصد الرابع: في الإمامة ومباحثها

204 تعدد الخلفاء ووحدة الأمّة فقهاً وتاريخاً ومستقبلًا- الدكتور محمد خلدون أحمد نورس مالكي-ص٩٤ و شرح المقاصد للتفتازاني: ٥/ ٢٣٢ - ٤٣٢ الفصل الرابع في الإمامة

Al Taftazani berkata,

Tidak ada perselisihan bahwa pembahasan masalah imamah (kepemimpinan) adalah dengan ilmu furu' (cabang).... bukan rahasia lagi bahwa sesungguhnya masalah imamah (kepemimpinan) adalah masalah amaliat *bukan masalah i'tiqodiyah (keyakinan).*

Masalah imamah adalah masalah adat dan ijtihad:

وقال الآمدي: «الإمامة ليست من أصول الديانات، ولا من أمور اللابدّيات - أي مما لا بد منه - لكن جرت العادة[205]

Al Amadi berkata,

Masalah imamah (kepemimpinan) bukan *merupakan masalah pokok-pokok agama, dan juga bukan merupakan masalah* (اللابدّيات) yaitu maslah yang wajib, yang tidak bisa tidak harus begitu, akan tetapi masalah imamah (kepemimpinan) adalah masalah adat!

وَلَكِنَّ الْمَسْأَلَةَ مَظْنُونَةٌ مُجْتَهَدٌ فِيهَا، وَمُعْظَمُ مَسَائِلِ الْإِمَامَةِ عَرِيَّةٌ عَنْ مَسْلَكِ الْقَطْعِ، خَلِيَّةٌ عَنْ مَدَارِكِ الْيَقِينِ[206]

Akan tetapi termasuk masalah asumsi dan ijtihad. Kebanyakan masalah-masalah imamah (kepemimpinan) adalah kosong dari hal-hal yang qoth'i, dan kosong dari hal-hal yang yakin.

Tidak sistem pemerintah baku secara syar'i:

Yang dimaksud dengan sistem pemerintahan yang baku secara syar'i adalah yang termasuk kategori tsawabit. Jadi ternyata sistem pemerintahan bukan termasuk kategori tsawabit, tapi sistem pemerintahan adalah termasuk kategori mutaghoyyirot.

Hal ini adalah seperti yang dijelaskan oleh Ibnul Qoyyim rohimahulloh:

Ibnul Qoyim rohimahulloh berkata:

فقالوا: الأحكام نوعان:

نوع لا يتغير عن حالة واحدة هو عليها، لا بحسب الأزمنة، ولا الأمكنة، ولا اجتهاد الأئمة، كوجوب الواجبات، وتحريم المحرَّمات، والحدود المقدّرة بالشرع على الجرائم، ونحو ذلك. فهذا لا يتطرق إليه تغيير ولا

اجتهاد يخالف ما وُضع عليه.

205 الإمامة للآمدي: ص ٧٦. غاية المرام للآمدي: ص ٣٦٣

206 غياث في التياث الظلم – الجويني,أبو المعالي(ت٤٧٨ه)-ص٥٧

Mereka berkata hukum-hukum ada dua macam:

Macam yang pertama:

Adalah hukum yang tidak berubah, keadaannya tetap pada satu keadaan saja. Hukum ini tidak berubah terkait dengan zaman, tempat, dan ijtihad dari para Imam.Hukum yang tetap ini seperti kewajiban-kewajiban, hal-hal yang diharamkan, hudud yang telah ditetapkan oleh syar'i kepada para pelaku kriminal, dan yang semacam itu. Hukum yang tetap ini tidak ada jalan untuk merubahnya, tidak ada ijtihad yang boleh menyelisihi dari apa yang telah ditetapkannya.

والنوع الثاني: ما يتغير بحسب اقتضاء المصلحة له زمانًا ومكانًا وحالاً، كمقادير التَّعْزيراتِ، وأجناسها، وصفاتها؛ فإن الشارع يُنَوِّعُ فيها بحَسْبِ المصلحة:

Macam kedua:

Hukum yang bisa berubah sesuai dengan tuntutan kemaslahatan zaman, tempat, dan keadaan, seperti penetapan ta'ziriyat, jenis-jenisnya,, dan sifat-sifatnya.

Sesungguhnya Pembuat syariat, menjadikannya bervariasi sesuai dengan kemaslahatan...

Bukti tidak ada sistem pemerintahan syar'i baku:

ولو كان فى القرآن نص على الامامة لما اختلف الصحابة فيها، ولاحتج به بعضهم على بعض، ولم ينقل ذلك[207]

Jika dalam Al Quran ada nash terkait imamah (kepemimpinan), lalu kenapa sahabat harus berselisih dalam masalah imamah (kepemimpinan), kenapa para sahabat tidak berhujah dengan Al Quran sebagiannya dengan sebagian yang lain, kenapa tidak menukil dari Al Quran?

فَإِذًا لَا يَنْبَغِي أَنْ تُطْلَبَ مَسَائِلُ الْإِمَامَةِ مِنْ أَدِلَّةِ الْعَقْلِ، بَلْ تُعْرَضُ عَلَى الْقَوَاطِعِ السَّمْعِيَّةِ. وَلَا مَطْمَعَ فِي وِجْدَانِ نَصٍّ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى فِي تَفَاصِيلِ الْإِمَامَةِ. وَالْخَبَرُ الْمُتَوَاتِرُ مُعْوِزٌ أَيْضًا ؛

Maka jika tidak selayaknya masalah-masalah imamah (kepemimpinan) dituntut dalil aqli (berdasar penalaran), bahkan seharusnya dijelaskan dalil qoth'i sam'iyah.

Tidak bisa memuaskan perasaan nash-nash dari kitab Allah ﷻ dalam memerinci masalah Imamah. Kabar mutawatirpun sangat minim juga.

فَآلَ مَآلُ الطَّلَبِ فِي تَصْحِيحِ الْمَذْهَبِ إِلَى الْإِجْمَاعِ، فَكُلُّ مُقْتَضَى أَلْفَيْنَاهُ مُعْتَضِدًا بِإِجْمَاعِ السَّابِقِينَ، فَهُوَ مَقْطُوعٌ بِهِ، فَكُلُّ مَا لَمْ يُصَادَفْ فِيهِ إِجْمَاعًا اعْتَقَدْنَاهُ وَاقِعَةً مِنْ أَحْكَامِ الشَّرْعِ، وَعَرَضْنَاهُ عَلَى مَسَالِكِ الظُّنُونِ عَرَضْنَا سَائِرَ الْوَقَائِعِ،

Optimisme kecenderungan untuk membenarkan madzhab melalui ijma'. Maka seluruh yang diperlukan perhatian ternyata bertentangan dengan ijma' sebelumnya, maka hal tersebut menjadi terputus dengannya.

---

207 تفسير المقاتل بن سليمان- المقاتل بن سليمان(ت١٥٠هـ)-٥/٩٤٢

Maka setiap yang tidak bertentangan dengan ijma' kami meyakininya sebagai keadaan yang merupakan hukum-hukum syar'i, kami memperlakukannya pada hal yang meyakinkan, kami memperlakukan seperti itu pada semua realitas.

فابنُ خلدون يرى أنَّ الخلافة هي التي كان أساسُها ووازعُها الدين، وهو ما كان عليه حالُ الخلفاء الراشدين، ولكن أصبح بعد ذلك أساسُ الخلافة ووازعُها العصبيةَ فأشبهت بذلك الملكَ كبداية الخلافة الأموية، التي استخدمت العصبية لتحقيق أغراض الخلافة من نصرة الدين،

Sesungguhnya Ibnu Kholdun memandang bahwa khilafah yang menjadi asasnya dan pengendali urusan adalah din (agama), hal ini seperti pada keadaan Khulafa ar Rasyidin.

Akan tetapi setelah itu berubah asas dan pengendali urusannya adalah ashobiyah (kesukuan), sehingga mirip dengan *sistem kerajaan, seperti ketika permulaan berdirinya khilafah umawiyah, yang menggunakan ashobiyah (kesukuan) untuk merealisasikan tujuan-tujuan khilafah, termasuk menolong agama.*

ولكنها تحولت إلى ملكٍ خالصٍ يَعتمد على العصبية، وغايتُه خدمةُ الأهواء والشهوات، وعندما وصلت إلى هذه الدرجة كانت إيذاناً بذهابها عن بني أمية، فانتقلت إلى العباسيين، وتكرر الأمر عندهم فقد كانت في بدايتها خلافةً مبنيةً على العصبية، ولكنها تخدم أغراض الدين، ثم تدرَّجت إلى أن أصبحت مُلكاً خالصاً، ثم خرجت عن العرب لمَّا ضعفت عصبيتهم وتلاشت[208] ([209])

Akan tetapi akhirnya khilafah berubah menjadi sistem kerajaan murni yang bergantung pada sistem ashobiyah, yang tujuannya adalah melayani keinginan dan hawa nafsunya.

Ketika mencapai derajat ini, menjadi indikator akan runtuhnya bani Umayyah. Maka mulailah ke masa Abasiyyah. Perkara terulang kembali, awalnya Ababasiyyah dibangun di atas ashobiyyah, akan tetapi untuk melayani din (agama), kemudian secara bertahap akhirnya berubah menjadi sistem kerajaan murni. Kemudian keluar dari Arab, ketika menjadi lemah ashobiyyahnya dan menghilang.

وامتاز نظام الحكم في العصر العباسي الأول بغلبة النزعة الاستبدادية عليه، فالخليفة العباسي يملك السلطات كلها في يده[210]

Sistem pemerintahan pada masa Abassy awal adalah kecenderungan *dominasi otokrasi/diktator. Khalifah Abassiyah memiliki seluruh otoritas, seluruhnya ada pada genggamannya.*

كان من الخطأ ذهابه إلى أن نظام الحكم المطلق هو من أصول الإسلام...

أي كان الخليفة، وهو وكيل الله في الأرض، حاكماً مطلقاً جامعاً

---

208 مقدمة ابن خلدون: ص ٢٠٢ الفصل الثامن والعشرون في انقلاب الخلافة إلى ملك

209 تعدد الخلفاء ووحدة الأمَّة فقهاً وتاريخاً ومستقبلًا- الدكتور محمد خلدون أحمد نورس مالكي-ص٥٤-٦٤

210 تفسير الماتريدي- الماتريدي(ت٣٣٣هـ)-٥٤/١

حضارة العرب- غوستاف لوبون-ص٦١ و٩٨٢

والحديث عن نظام الحكم في أي عصر من عصور التاريخ ذو شعب ثلاث:

1 - النظام السياسي.

2 - النظام الإداري.

3 - النظام القضائي[211]

Bicara tentang sistem pemerintahan dari masa ke masa dalam sejarah memiliki tiga sistem:

1. Sistem politik (النظام السياسي)
2. Sistem administrasi (النظام الإداري)
3. Sistem kehakiman (النظام القضائي)

ولقد عرف العصر العباسي شكلين من أشكال الوزارة:

الأول: وزارة تنفيذ: وهي التي تقتصر مهمة الوزير فيها على تنفيذ أوامر الخليفة وعدم التصرف في شئون الدولة من تلقاء نفسه.

الثاني: وزارة تفويض: وهي أن يكل الخليفة الوزارة إلى شخص يثق فيه، ويفوض إليه النظر في أمور الدولة والتصرف في شئونها دون الرجوع إليه[212]

Telah diketahui pada masa Abassy ada dua bentuk dalam sistem kementrian:

Pertama: kementrian eksekutif

Yaitu otoritasnya terbatas hanya sebagai pelaksana perintah-perintah khalifah, tidak boleh mengatur urusan negara menurut kemauannya sendiri.

Kedua: kementrian delagasi penuh

Yaitu Khalifah mewakilkan kepada kementrian kepada seseorang yang dipercaya, dan mendelegasikannya secara penuh dalam urusan kenegaraan, bertindak langsung dalam urusan-urusannya tanpa harus menrujuk kepada Khalifah.

Jadi secara sistem pemerintah, selalu berubah-ubah sesuai dengan kemaslahatan zamannya dan kebijakan politik penguasanya.

Ekstimitas dalam memandang sistem pemerintahan:

Maksud kami tidak ada sistem syar'i baku dalam sistem pemerintahan, bukanlah sampai bersikap ekstrim seperti dalam kitab: (الإسلام وأصول الحكم) yang ditegur terkait isinya oleh

211 تفسير الماتريدي- الماتريدي(ت٣٣٣هـ)-١/٤٤

212 تفسير الماتريدي- الماتريدي(ت٣٣٣هـ)-١/٦٤

para Kibar Ulama dari Universitas Al Azhar di Mesir. Sedikit nukilannya adalah sebagai berikut:

حكم هيئة كبار العلماء

في كتاب الإسلام وأصول الحكم

نظرت في التهم الموجهة إلى الشيخ علي عبد الرازق أحد علماء الجامع الأزهر، والقاضي الشرعي بمحكمة المنصورة الابتدائية الشرعية التي تضمنها كتابه (الإسلام وأصول الحكم)، وأعلنت له في يوم الأربعاء 8 المحرم سنة 1344 (29 يولية سنة 1925)

Keputusan hukum dari Institusi Kibar Ulama terhadap kitab: (الإسلام وأصول الحكم)-Islam dan pokok-pokok hukum.

Mempertimbangkan tuduhan yang di arahkan kepada Syeikh Ali Abdur Rozaq, salah satu Ulama Universitas Al Azhar, Qodhi syar'i (hakim syar'i) pada Mahkamah Al manshuroh al ibtidaiyah asy syar'iyah yang menjadi jaminannya.

Kitab Al Islam dan Ushul al Hukmi, aku umumkan kepadanya pada hari Rabu 8 Muharam 1344 atau 29 juli 1925.

ومن حيث إنه زعم أن نظام الحكم في عهد النبي صلى الله عليه وسلم كان موضع غموض أو إبهام أو اضطراب أو نقص وموجبًا للحيرة،

فقد قال في ص٤٠: (لاحظنا أن حال القضاء زمن النبي صلى الله عليه وسلم غامضة ومبهمة من كل جانب).

Bahwasanya dia menganggap sesungguhnya sistem pemerintahan di masa Nabi ﷺ adalah topik materi yang samar atau rancu-tidak jelas, atau kacau-membingungkan, atau kurang/lemah dan mengharuskan terjadinya kebingungan.

Maka dia berkata pada hal. 40:

Kami perhatikan bahwa masalah pengadilan zaman Nabi ﷺ samar-tidak jelas dan rancu dari berbagai sisinya.

وقال في ص46: (كثيرًا كلما أمعنا في حال القضاء زمن النبي - صلى الله عليه وسلم -، وفي حال غير القضاء أيضًا من أعمال الحكم وأنواع الولاية – وجدنا إبهامًا في البحث يتزايد، وخفاءً في الأمر يشتد، ثم لا تزال حيرة الفكر تنقلنا من لبس إلى لبس، وترددنا من بحث إلى بحث، إلى أن ينتهي النظر بنا إلى غاية ذلك المجال المشتبه الحائر)

.

Dia berkata pada hal.46:

Banyak hal yang kami perhatikan dalam masalah qodho (pengadilan) pada zaman Nabi ﷺ dan yang bukan masalah qodho (pengadilan) terkait produk-produk

hukum, dan macam-macam masalah pemerintahan kami temukan ketidak jelasan dalam pembahasan perkembangan, dan tertutupi perkara yang keras,kemudian selalu membingungkan pemikiran, berpindah dari satu yang rancu kepada hal yang rancu yang lain, memantul dari satu pembahasan kepada pembahasan yang lain, sehingga kami berhenti memperhatikan akan apa tujuan dari pembahasan yang samar yang menimbulkan keragu-raguan.

وقال في ص57: (إذا كان رسول الله صلى الله عليه وسلم قد أسس

دولة سياسية أو شرع في تأسيسها، فلماذا خلت دولته إذًا من كثير من أركان الدولة ودعائم الحكم،؟ ولماذا لم يعرف نظامه في تعيين القضاة والولاة؟ ولماذا لم يتحدث إلى رعيته في نظام الملك وفي قواعد الشورى؟ ولماذا ترك العلماء في حيرة واضطراب من أمر النظام الحكومي في زمنه؟ ولماذا ولماذا؟ نريد أن نعرف منشأ ذاك الذي يبدو للناظر كأنه إبهام أو اضطراب أو نقص أو ما شئتفسمه، في بناء الحكومة أيام النبي صلى الله عليه وسلم؟ وكيف كان ذلك وما سره؟) .

Dia berkata pada hal.57:

Jika memang Rosululloh ﷺ sungguh telah mengasaskan sebuah negara politik atau syar'i dalam mendirikannya, maka kenapa negaranya kosong dari banyak rukun-rukun sebuah negara dan penopang-penopang pemerintahan?

Kenapa tidak diketahui sistem pemerintahannya dalam menetapkan keputusan hukum dan pemimpin pemerintahan?

Kenapa tidak berbicara dengan rakyatnya dengan sisitem kerajaan? Dan dengan menerapkan kaidah-kaidah syura (musyawarah)?

Kenapa meninggalkan para ulama dalam kebingungan dan kerancuan dalam masalah sistem pemerintahan dijamannya? Kenapa dan kenapa?

Kami ingin mengetahui dari mana hal seperti itu muncul, yang memulai,yang memunculkan pandangan yang samar, membingungkan, rancu dalam membangun sebuah pemerintahan di zaman Nabi ﷺ ? Kenapa bisa begitu, apa rahasianya?

وهذا تصريح من الشيخ علي بما يثبت التهمة.[213]

Hal ini telah jelas dari Syeikh Ali dengan apa yang dituduhkan.

Hadits mengarah ke etika pemerintah bukan sistem:

عن أبي هريرة، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:

«إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الإِمَارَةِ، وَإِنَّهَا سَتَكُون نَدَامَةً وَ حَسْرَةً

213 مجلة المنار- محمد رشيد رضا-٦٢/٣٦٣

(رواه النسائي)[214]

Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda:

Sesungguhnya kalian akan sangat berambisi masalah imarah/keamiran (kepemimpinan), sesungguhnya imarah nanti hanya akan jadi penyesalan di akhirat dan kerugian.

عن عبد الرحمن بن سمرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «يا عبد الرحمن بن سَمُرة، لا تسأل الإمارة، فإنك إن أُوتيتها عن مسألة وُكِلْتَ إليها، وإن أُوتيتها من غير مسألةٍ أُعِنْت عليها» [215]

Dari Abdurrohman bin Samurah berkata, Rosululloh ﷺ bersabda, "Ya Abdarrohman bin Samurah, jangan meminta masalah imarah (keamiran/kepemimpinan), jika engkau diberi imarah maka kamu akan dibiarkan bertanggung jawab sendiri. Tapi jika engkau diberi imarah dengan tanpa meminta, maka engkau akan ditolong (Allah ﷻ) dalam masalah imarah."

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

«مَنْ وَلِيَ مِنْكُم عَمَلًا، فَأَرَادَ الله بِهِ خَيْرًا، جَعَلَ لَهُ وَزِيرًا صَالِحًا، إنْ نَسِيَ ذَكَّرَهُ، وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ» (رواه النسائي)[216]

Rosululloh ﷺ bersabda,

Barang siapa dari kalian mengurus suatu pekerjaan (imamah/imarah), dan Allah ﷻ menghendaki dengan pekerjaan tersebut kebaikan, maka Allah ﷻ menjadikan baginya para pembantu/menteri yang shaleh, jika dia lupa pembantu tersebut mengingatkannya, jika dia ingat, pembantu tersebut menolongnya.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata,

وَأَمَّا الْوِلَايَةُ الَّتِي هِيَ الْإِمَارَةُ فَيُقَالُ فِيهَا: وَالِي كُلِّ مُؤْمِنٍ بَعْدِي

إِذَا اجْتَمَعَ الْوَلِيُّ وَالْوَالِي قُدِّمَ الْوَالِي فِي قَوْلِ الْأَكْثَرِ ، وَقِيلَ يُقَدَّمُ الْوَلِيُّ[217]

Adapun wilayah/pemerintah (الْوِلَايَةُ) yang dimaksud sebagai imarah/pemerintah (الْإِمَارَةُ) biasanya dikatakan,

وَالِي كُلِّ مُؤْمِنٍ بَعْدِي

Pemimpin kaum mukminin sesudahku (sesudah Rasululloh ﷺ)

Tapi jika berkumpul kata (الْوَلِيُّ) dan kata (الْوَالِ), maka menurut pendapat mayoritas didahulukan yang digunakan adalah kata (الْوَالِ). Namun ada juga yang mengatakan didahulukan menggunakan kata (الْوَلِيُّ)

214 (صحيح) - الصحيحة 2530: خ [صحيح الجامع الصغير 2304]

215 أخرجه البخاري (٦٦٢٢)، ومسلم (١٦٥٢)، وسيأتي في «المسند» ٥/ ١٦.

216 (صحيح) - الصحيحة 489 [صحيح الجامع الصغير 5956]

217 منهاج السنة النبوية-ابن تيمية(ت٧٢٨هـ)-١٩٣/٧

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (كلكم راع فمسؤول عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وهو مسؤول عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مسؤول عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وهي مسؤولة عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مسؤول عنه، ألا فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته) (رواه البخاري)

Sesungguhnya Rosululloh ﷺ bersabda,

"Setiap kalian adalah pemimpin, maka dia akan ditanya tentang yang dipimpinnya. Maka seorang amir adalah pemimpin manusia, dan dia akan ditanya tentang mereka. Seorang lelaki (suami) adalah pemimpin bagi keluarganya, maka dia akan ditanya tentang mereka. Seorang wanita (isteri) adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak suaminya, maka dia akan ditanya tentang mereka. Seorang hamba adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia akan ditanya tentangnya. Ingatlah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan ditanya tentang yang kalian pimpin."

Kesimpulan terkait NKRI:

Pembahasan masalah system pemerintahan bukanlah termasuk pembahasan masalah pokok (Aqidah). Pembahasannya adalah dalam masalah cabang (furu'), yang *terbuka untuk berijtihad sesuai dengan perkembangan zaman.*

Tingkat keabsahan pemikiran pada masalah ini, tidak melebihi taraf dugaan (مَظْنُونَة), jauh dari hukum yang pasti (مَسْلَك القَطْع), tidak sampai mencapai taraf yakin (اليَقِين).

Jadi kita bisa lebih terbuka, fleksibel, akomodatif, dan inklusif dalam menyepakati konsep-konsep system politik pemerintahan yang sesuai dengan kemaslahatan pada zamannya.

Dengan memahami semua penjelasan di atas kita bisa lebih memahami dan lebih bisa menerima sistem pemerintahan NKRI.

وَإِذَا عُرِفَ جَوَازُ اخْتِلَافِ الْمَصْلَحَةِ بِاخْتِلَافِ الْأَزْمَانِ، فَلَا يَمْتَنِعُ أَنْ يَأْمُرَ اللَّهُ تَعَالَى الْمُكَلَّفَ بِالْفِعْلِ فِي زَمَانٍ لِعِلْمِهِ بِمَصْلَحَتِهِ فِيهِ، وَيَنْهَاهُ عَنْهُ فِي زَمَنٍ آخَرَ لِعِلْمِهِ بِمَصْلَحَتِهِ فِيهِ، كَمَا يَفْعَلُ الطَّبِيبُ بِالْمَرِيضِ، حَيْثُ يَأْمُرُهُ بِاسْتِعْمَالِ دَوَاءٍ خَاصٍّ فِي بَعْضِ الْأَزْمِنَةِ، وَيَنْهَاهُ عَنْهُ فِي زَمَنٍ آخَرَ بِسَبَبِ اخْتِلَافِ مَصْلَحَتِهِ عِنْدَ اخْتِلَافِ مِزَاجِهِ، وَكَمَا يَفْعَلُ الْوَالِدُ بِوَلَدِهِ مِنَ التَّأْدِيبِ لَهُ وَضَرْبِهِ فِي زَمَانٍ، وَاللِّينِ لَهُ وَالرِّفْقِ بِهِ فِي زَمَانٍ آخَرَ عَلَى حَسَبِ مَا يَتَرَاءَى لَهُ مِنَ الْمَصْلَحَةِ[218]

Jika telah diketahui bolehnya terjadi perubahan definisi kemaslahatan dengan berbedanya zaman, maka menjadi mungkin Allah ﷻ memerintahkan suatu perbuatan pada

218

suatu zaman, yang dengan ilmu-Nya adalah merupakan kemaslahatan padanya, dan lalu kemudian melarang perbuatan tersebut di zaman yang lain, karena dengan ilmu-Nya kemaslahatannya ada terjadi karena dilarang.

Hal ini seperti yang dilakukan oleh seorang Tabib (ahli mengobati) ketika mengobati orang sakit. Suatu ketika dia memerintahkan untuk meminum obat khusus, di suatu waktu tertentu, namun kemudian melarangnya di waktu yang lain, karena ada perbedaan kemashatan dari obat tersebut di waktu yang berbeda.

Hal ini juga seperti yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dalam mendidik kedisiplinan kepada anaknya. Di satu waktu dia sampai memukulnya, di waktu lain dia bersikap ramah dan lemah lembut. Semua hal itu dilakukannya karena pertimbangan kemaslahatan.

Memahami materi bahwa kemaslahatan-kemaslahatan adalah bisa berbeda karena berbedanya individu-individu, karena berbedanya situasi-kondisi, demikian juga bisa terjadi berbeda kemaslahatan dengan berbedanya zaman, atau makan (tempat), maka kita bisa lebih memahami ijtihad politik dari para ulama dan politisi Islam ketika proses mendirikan NKRI. Hal itu karena memiliki negara merdeka yang berdaulat penuh, berdiri di atas kaki sendiri adalah kemaslahatan besar yang harus di raih pada masa itu, meskipun harus menanggung kemudaratan yang lebih kecil untuk bisa mencapai kemaslahatan besar pada waktu itu.

Hal ini terkait bagaimana para ulama dan politisi Islam ketika proses mendirikan NKRI, membawa masuk Islam ke dalam relung-relung fakta dan adat-budaya-urf Indonesia, sehingga lebih terbuka terhadap konsep politik yang sesuai dengan masyarakat dan budaya Indonesia serta meng-Indonesiakan Islam.

Demikian juga kita melihat ijtihad politik dari kerajaan-kerajaan Islam di seluruh Nusantara, yang bersedia mengubah sistem politik kerajaan Islam, menjadi melebur menjadi satu kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jaman dulu sistem kerajaan Islam perdaerah adalah kemaslahatan terbaik sesuai zaman, makan (tempat), situasi-kondisi manusia pada saat itu, juga dengan pertimbangan situasi-kondisi, sebab-sebab, dan illat pada masa itu, namun ketika semua dasar pertimbangan di atas terjadi perubahan, sementara definisi kemaslahatan juga mengalami perubahan, maka mereka semua bisa menerima kaidah fiqh:

«لا ينكر تغير الأحكام بتغير الأزمان»

Tidak diingkari perubahan hukum-hukum dengan terjadinya perubahan zaman.

Sehingga akhirnya NKRI bisa berdiri dengan dukungan seluruh kerajaan Islam Nusantara yang melebur bersatu dalam NKRI.

Adapun bahwa kaidah umum (القواعد الكلية), prinsip-prinsip umum (المبادئ العامة), dan hukum-hukum juziyah yang datang padanya nash, sesungguhnya tidak ada perubahan dan penggantian padanya.

فإن هذا كله لا يدخله التغيير أو التبديل، لكن قد تتغير الوسائل وأساليب التطبيق.

Semua hal ini seluruhnya tidak menerima perubahan atau penggantian, akan tetapi (kadang) yang (harus) berubah adalah:

الوسائل وأساليب التطبيق.

sarana-sarana untuk mempraktekkan hukum dan metode-metode praktek/penerapan/ pelaksanaannya.

وليس معنى هذا أن أحكام الشريعة ونصوصها تتغير بل أن تغير الفتوى بتغير الزمان أو المكان أو حالة الناس هو تطبيق صحيح لأحكام الشريعة ونصوصها ذلك أن الشارع الحكيم جعل تطبيق هذه الأحكام مبنيًا على العرف والعادة.[219]

Bukanlah maknanya bahwa hukum-hukum syariát dan nash-nashnya berubah, akan tetapi bahwa berubahnya fatwa dengan berubahnya zaman, makan (tempat), atau situasi-kondisi manusia adalah:

تطبيق صحيح لأحكام الشريعة ونصوصها

praktek/penerapan yang benar dari hukum-hukum syari'ah dan nash-nashnya.

Hal itu karena Pembuat syariat Yang Mahabijaksana menjadikan (/ketkarp (تطبيق الأحكام
.tada nad (naasaibek) fru sata id nugnabid ini mukuh-mukuh naparenep

Sebagai contoh kongkrit dan nyata adalah tentang disyariatkannya musyawarah, dan wajib bermusyawarah. Akan tetapi perintah ini datang dengan metode yang fleksibel, sehingga memungkinkan bisa berubah metode bermusyawarahnya menyesuaikan dari masa ke masa.

Di NKRI dibentuk Majlis Permusyawaratan Rakyat dan Dewan Perwakilan Rakyat adalah bentuk sarana dan metode praktek/penerapan/ pelaksanaan perintah musyawarah di NKRI yang sesuai dengan zaman, makan (tempat), dan situasi kondisi rakyat Indonesia yang majemuk dengan berbagai suku, bahasa, adat-istiadat, dan agama.

Pemilu (pemilihan umum) adalah bentuk sarana dan metode aplikasi/praktek musyawarah yang melibatkan seluruh rakyat Indonesia dalam memilih pemimpin terbaiknya di NKRI yang sesuai dengan zaman, makan (tempat), dan situasi kondisi rakyat Indonesia yang majemuk dengan berbagai suku, bahasa, adat-istiadat, dan agama. Dll.

Semua hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan kemaslahatan yang sesuai dengan zamannya, dan menjauhkan dari mudarat.

219 نقله د/ عبد الله التركي في «أصول مذهب الإمام أحمد»

17 Negara Kafir Yang Adil Ditolong Allah ﷻ

Substansi tujuannya: mendirikan negara adil

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata:

وأما أهل الكتاب فمتفقون على الجزاء بعد الموت، ولكن الجزاء في الدنيا متفق عليه أهل الأرض، فإن الناس لم يتنازعوا في أن عاقبة الظلم وخيمة، وعاقبة العدل كريمة، ولهذا يروى: "الله ينصر الدولة العادلة وإن كانت كافرة، ولا ينصر الدولة الظالمة وإن كانت مؤمنة"[220]

Adapun ahli kitab, mereka sepakat akan ganjaran setelah mati. Akan tetapi untuk masalah ganjaran di dunia, semua penghuni bumi sepakat dengan hal tersebut.

Sesungguhnya manusia tidak berbeda pendapat dalam masalah akibat kezhaliman dan kejahatan, dan tentang akibat dari keadilan dan kedermawanan, maka oleh karena itu dia memandang bahwa:

"الله ينصر الدولة العادلة وإن كانت كافرة،

ولا ينصر الدولة الظالمة وإن كانت مؤمنة"

Allah ﷻ menolong negara adil, meskipun negara kafir, dan

Allah ﷻ tidak menolong negara zhalim meskipun negara Islam.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh juga berkata:

وكل بني آدم لا تتم مصلحتهم لا في الدنيا ولا في الآخرة إلا بالاجتماع والتعاون والتناصر فالتعاون والتناصر على جلب منافعهم؛ والتناصر لدفع مضارهم؛

Seluruh bani Adam tidak bisa tercapai kemaslahatan mereka, tidak di dunia, tidak juga di akhirat kecuali dengan bermasyarakat, saling tolong-menolong, dan saling bantu membantu. Tolong menolong untuk mencapai kemaslahatan mereka, dan bantu-membantu dalam mencegah kemudaratan mereka.

ولهذا يقال: الإنسان مدني بالطبع. فإذا اجتمعوا فلا بد لهم من أمور يفعلونها يجتلبون بها المصلحة. وأمور يجتنبونها لما فيها من المفسدة؛ ويكونون مطيعين للآمر بتلك المقاصد والناهي عن تلك المفاسد فجميع بني آدم لا بد لهم من طاعة آمر وناه.

Oleh karena itu dikatakan: Manusia menjadi civilian (warga negara) dengan secara natural. Jika mereka bermasyarakat maka pasti ada urusan yang harus mereka kerjakan untuk bisa mencapai kemaslahatan mereka, dan mengerjakan urusan-urusan yang menjauhkan mereka dari kemudaratan mereka. Mereka menjadi mentaati perintah maqoshid

220 الحسبة في الإسلام – ابن تيمية(ت٧٢٨هـ) – ص٧

tersebut, dan mantaati larangan ke pada mafsadat-mafsadat, maka seluruh bani Adam pasti mereka mentaati perintah dan larangan-Nya.

فمن لم يكن من أهل الكتب الإلهية ولا من أهل دين فإنهم يطيعون ملوكهم فيما يرون أنه يعود بمصالح دنياهم؛ مصيبين تارة ومخطئين أخرى وأهل الأديان الفاسدة من المشركين وأهل الكتاب المستمسكين به بعد التبديل أو بعد النسخ والتبديل: مطيعون فيما يرون أنه يعود عليهم بمصالح دينهم ودنياهم.

Maka barang siapa bukan dari kalangan ahli Kitab-kitab ilahiyah, bukan dari ahli din, maka mereka mentaati raja-raja mereka pada hal-hal yang mereka pandang akan mengembalikan kepada maslahat-maslahat dunia mereka, kadang mereka benarm dan kadang mereka keliru.

Selain mereka, dan ahli agama-agama yang rusak dari kalangan musyrikin dan ahli kitab yang berpegang pada kitab-kitab mereka paska mereka melakukan tabdil (penggantian), atau nasakh dan tabdil. Mereka mentaati pada hal-hal yang mereka anggap bisa mengembalikan kemaslahatan-kemaslahatan din (agama) dan dunia mereka.

وغير أهل الكتاب منهم من يؤمن بالجزاء بعد الموت. ومنهم من لا يؤمن به وأما أهل الكتاب فمتفقون على الجزاء بعد الموت؛ ولكن الجزاء في الدنيا متفق عليه أهل الأرض. فإن الناس لم يتنازعوا في أن عاقبة الظلم وخيمة وعاقبة العدل كريمة ولهذا يروى: " {الله ينصر الدولة العادلة وإن كانت كافرة ولا ينصر الدولة الظالمة وإن كانت مؤمنة} "[221]

Dan selain ahli kitab sebagian mereka percaya adanya ganjaran setelah mati, sebagian mereka tidak percaya dengan hal tersebut. Adapun ahli kitab, mereka sepakat akan adanya ganjaran sesudah mati.

Akan tetapi untuk adanya ganjaran di dunia seluruh penduduk bumi menyepakatinya. Sesungguhnya manusia tidak berbeda pendapat terkait akibat dari sebuah kezhaliman dan akibat dari sebuah tindak kejahatan.

Oleh karena itu mereka memandang,

"Allah ﷻ akan menolong negara yang adil meskipun negara kafir (sekuler), dan

Allah ﷻ tidak akan menolong negara zhalim meskipun negara Islam."

Ibnu Taimiyah rohimahulloh juga berkata:

وأمور الناس تستقيم في الدنيا مع العدل الذي فيه الاشتراك في أنواع الإثم: أكثر مما تستقيم مع الظلم في الحقوق وإن لم تشترك في إثم؛ ولهذا قيل: إن الله يقيم الدولة العادلة وإن كانت كافرة؛ ولا يقيم الظالمة وإن كانت مسلمة.

Urusan-urusan manusia bisa tegak lurus di dunia bila bersama keadilan yang padanya bersekutu berbagai macam dosa.

221 مجموع الفتاوى – ابن تيمية(ت٧٢٨هـ) – ٣٦-٢٦/٨٢

Kebanyakan dari apa yang tegak bersama ke zhaliman terhadap hak-hak, dan meskipun tidak bersekutu pada dosa-dosa.

Oleh karena itu dikatakan,

Sesungguhnya Allah ﷻ menegakkan negara adil, meskipun negara kafir,

Allah ﷻ tidak menegakkan negara zhalim meskipun negara Islam.

Kafir dan Islam tidak akan lestari bersama kezhaliman:

ويقال: الدنيا تدوم مع العدل والكفر ولا تدوم مع الظلم والإسلام. وقد قال النبي صلى الله عليه وسلم {ليس ذنب أسرع عقوبة من البغي وقطيعة الرحم} فالباغي يصرع في الدنيا وإن كان مغفورا له مرحوما في الآخرة وذلك أن العدل نظام كل شيء؛ فإذا أقيم أمر الدنيا بعدل قامت وإن لم يكن لصاحبها في الآخرة من خلاق

Dikatakan:

Dunia terus lestari bersama keadilan.

Kafir dan Islam tidak akan lestari bersama kezhaliman.

Sungguh Nabi ﷺ bersabada,

"Tidak ada dosa yang lebih cepat hukumannya daripada masalah kezhaliman dan memutus silatur rohim."

Ketidak adilan adalah keruntuhan di dunia, meskipun dia diampuni dan dikasihani di akhirat.

Hal itu karena keadilan adalah sistem dari segala sesuatu.

Jika urusan dunia ditegakkan dengan adil, maka dia akan tegak! Meskipun pelakunya nanti diakhirat tidak mendapat bagian (karena dia kafir).

ومتى لم تقم بعدل لم تقم وإن كان لصاحبها من الإيمان ما يجزى به في الآخرة؛[222]

Manakala urusan dunia tidak ditegakkan dengan adil, maka urusan tersebut tidak akan tegak, meskipun pelakunya termasuk orang beriman, yang diakhirat semestinya mendapat ganjaran.

فالنصر منوط بالعدل، والخذلان منوط بالظلم؛ ولذلك من أراد نصر الله ينبغي له أن يلزم العدل مع نفسه، ومع غيره.

222 مجموع الفتاوى - ابن تيمية(ت٧٢٨هـ) - ٦٤١/٨٢

Pertolongan Allah ﷻ digantungkan pada keadilan:

Maka pertolongan Allah ﷻ digantungkan pada keadilan, dan tidak diberi pertolongan (dibiarkan) digantungkan pada kezhaliman. Oleh karena itu barang siapa yang menginginkan pertolongan Allah ﷻ maka seharusnyalah dia mengharuskan keadilan kepada dirinya, dan juga kepada orang lain.

وذلك أن العدل نظام كل شيء فإذا أقيم أمر الدنيا بالعدل قامت، وإن لم يكن لصاحبها في الآخرة من خلاق.[223]

Hal itu karena keadilan adalah sistem dari segala sesuatu. Maka jika urusan dunia ditegakkan dengan keadilan, maka dia akan tegak, meskipun pelakunya diakhirat tidak mendapat bagian apa-apa (karena dia kafir).

قال الله تعالى: {وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَى بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ} [هود:117] ذكر بعض علماء التفسير هذا المعنى الذي ينقله السائل عن ابن تيمية رحمه الله، ذلك بأن الظلم هو سبب خراب البلاد، وهلاك العباد،

Allah ﷻ berfirman,

"Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan."

Sebagian ulama tafsir menyebutkan makna ini dimana si penanya menukilnya dari Ibnu Taimiyah rohimahulloh. Hal itu bahwa *kezhaliman adalah penyebab kehancuran dari sebuah negeri, dan kebinasaan seorang hamba.*

فإذا كانت الأمة أو الدولة كافرة، ولكنها تحكم بالعدل فيما بينها، هذا العدل الذي يعرفه الناس بفطرهم، فإذا كانوا يحكمون بذلك؛ تقوم دولتهم، وتستمر مدة طويلة، والتاريخ يشهد بهذا،

Maka jika umat atau negara kafir, akan tetapi memutuskan hukum dengan adil diantara mereka, dimana adil di sini

adalah keadilan yang manusia secara fitrah telah mengetahuinya. Jika mereka memutuskan perkara dengan adil, maka negara mereka akan tegak, dan negara tersebut akan berlangsung lama. Sejarah telah menjadi saksi akan hal ini.

وعلى العكس من ذلك، إذا بغى الحكام وجاروا على العباد؛ كان ذلك سبباً لقيام الثورات، وما يسمى اليوم بالانقلابات العسكرية، ولن تستقر الأوضاع في تلك البلاد حتى يُهلك الشعب الواحد بعضه بعضاً، ويكون ذلك سبباً لفتح الطريق لأمة أخرى لكي تستعبدها.[224]

223 الاستقامة- ابن تيمية(ت٧٢٨ه)- ٢/ ٢٤٧، وانظر تلبيس الجهمية- ابن تيمية(ت٧٢٨ه)- ١/ ١٣٧

224 دروس للشيخ الألباني-ناصر الدين الألباني- ٩/٣٤

Kebalikan dari hal itu, jika penguasa/pemerintahnya tidak adil, mereka bertindak lalim kepada rakyatnya, maka ketidak adilan tersebut akan menjadi penyebab pemberontakan, apa yang di masa sekarang disebut dengan revolusi militer atau kudeta militer. Tidak akan menjadi stabil tinggal di negara tersebut sampai dalam bangsa tersebut sebagiannya membunuh/membinasakan sebagian yang lain. Kadang hal itu menjadi pembuka jalan bagi umat yang lain, agar bisa menguasai/menjajah mereka.

Politik yang adil dan pemerintah yang sholeh:

Ibnul Qoyyim rohimahulloh berkata,

وَمَنْ لَهُ ذَوْقٌ فِي الشَّرِيعَةِ، وَاطِّلَاعٌ عَلَى كَمَالَاتِهَا وَتَضَمُّنِهَا لِغَايَةِ مَصَالِحِ الْعِبَادِ فِي الْمَعَاشِ وَالْمَعَادِ، وَمَجِيئِهَا بِغَايَةِ الْعَدْلِ، الَّذِي يَسَعُ الْخَلَائِقَ،

Barang siapa memiliki perasaan terhadap syariat, serta menelaah akan kesempurnaanya, serta kandungannya yang menuju kepada kemaslahatan-kemaslahatan para hamba untuk kehidupan di dunia dan akhirat, syariat datang dengan keadilan tertinggi yang bisa diusahakan oleh makhluq-makhluq.

وَأَنَّهُ لَا عَدْلَ فَوْقَ عَدْلِهَا، وَلَا مَصْلَحَةَ فَوْقَ مَا تَضَمَّنَتْهُ مِنْ الْمَصَالِحِ: تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّ السِّيَاسَةَ الْعَادِلَةَ جُزْءٌ مِنْ أَجْزَائِهَا، وَفَرْعٌ مِنْ فُرُوعِهَا، وَأَنَّ مَنْ لَهُ مَعْرِفَةٌ بِمَقَاصِدِهَا وَوَضْعِهَا وَحَسَنَ فَهْمُهُ فِيهَا: لَمْ يَحْتَجْ مَعَهَا إلَى سِيَاسَةٍ غَيْرِهَا أَلْبَتَّةَ.

Bahwasanya tidak ada keadilan di atas keadilan syariat, tidak kemaslahatan di atas kemaslahatan yang dikandung syariat.

Maka telah menjadi jelas bahwa sesungguhnya politik yang adil (السِّيَاسَةَ الْعَادِلَةَ) adalah bagian dari bagian-bagiannya, dan cabang diantara cabang-cabangnya. Bahwa sesungguhnya barang siapa mengetahui tujuan-tujuan syariat dan posisinya, dan benar-benar memahaminya, maka sebenarnya dia tidak perlu lagi membutuhkan politik selain dari politik syariat.

فَإِنَّ السِّيَاسَةَ نَوْعَانِ: سِيَاسَةٌ ظَالِمَةٌ فَالشَّرِيعَةُ تُحَرِّمُهَا، وَسِيَاسَةٌ عَادِلَةٌ تُخْرِجُ الْحَقَّ مِنْ الظَّالِمِ الْفَاجِرِ، فَهِيَ مِنْ الشَّرِيعَةِ، عَلِمَهَا مَنْ عَلِمَهَا، وَجَهِلَهَا مَنْ جَهِلَهَا[225]

Sesungguhnya politik ada dua macam:

Politik yang zhalim, maka syariat mengharamkannya.

Politik yang adil yang mengeluarkan kebenaran dari orang zhalim dan fajir. Politik adil adalah bagian dari syariat. Orang berilmu mengetahuinya, dan orang bodoh tidak mengetahuinya.

وَهِيَ قَوْله تَعَالَى {إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا} ...

Firman Allah ﷻ pada [QS An Nisa(4):58]:

225 الطرق الحكمية في السياسة الشرعية-ابن القيم(ت751ه)-ص٤

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkan hukum diantara mereka dengan adil.

Sungguh, Allah sebaik-baiknya yang memberi pengajaran kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."

وَإِذَا كَانَتْ الْآيَةُ قَدْ أَوْجَبَتْ أَدَاءَ الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَالْحُكْمَ بِالْعَدْلِ: فَهَذَانِ جِمَاعُ السِّيَاسَةِ الْعَادِلَةِ وَالْوِلَايَةِ الصَّالِحَةِ[226]

Jika ayat mewajibkan untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan menetapkan hukum diantara mereka dengan adil, maka kedua hal ini adalah menggabungkan antara:

Politik yang adil (السِّيَاسَةِ الْعَادِلَةِ) dengan (الْوِلَايَةِ الصَّالِحَةِ) pemerintah yang sholeh.

Keadilan substansi bukan sekedar formalitas:

فإذا ظهرت أماراتُ العدل، وتبيَّنَ وجهُه بأيِّ طريق كان، فثَمَّ شرعُ الله ودينُه، والله تعالى لم يحصرْ طُرُقَ العدل وأدلَّته وعلاماتِه في شيء، ونفى غيرَها من الطرق التي هي مثلُها أو أقوى منها، بل بيَّن بما شَرَعَهُ من الطُّرُق أن مقصوده إقامةُ العدل وقيام الناس بالقسط، فأيُّ طريقٍ استُخْرِجَ بها العدلُ والقسطُ فهي من الدِّين.

Maka jika muncul ciri-ciri/tanda-tanda keadilan, dan wajahnya telah menjadi jelas, dengan cara apapun jalannya, maka di sanalah syariat Allah ﷻ dan agamanya.

Allah ﷻ tidak membatasi jalan-jalan (metode-metode) keadilan, petunjuk-petunjuknya, dan indikator-indikatornya pada sesuatu, dan tidak menafikan jalan-jalan selainnya yang semacamnya atau bahkan lebih kuat dari itu.

Bahkan Dia menjelaskan dengan apa yang disyariatkan dengan metode-metode, bahwa maksudnya adalah menegakkan keadilan, dan memberikan keadilan kepada manusia.

Maka dengan cara apapun persamaan dan keadilan bisa muncul, maka itulah agama.

لا يقال: «إنها مخالفةٌ له» فلا تقول: إن السياسةَ العادلةَ مخالفةٌ لما نطقَ به الشرعُ، بل موافقة لما جاء به، بل هي جزءٌ من أجزائه، ونحن نسمِّيها سياسةً تبعًا لمصطلحكم[227]

Jangan dikatakan bahwasanya hal itu bertentangan dengan syar'i. jangan dikatakan bahwa politik yang adil bertentangan dengan teks-teks (nash-nash) syar'i.

226 مجموع الفتاوى-ابن تيمية (ت728هـ)- 28/245-246

227 بدائع والفوائد-ابن القيم(ت751هـ)-3/1089

Bahkan sebenarnya dia sesuai dengan apa yang Nabi ﷺ datang dengannya, bahkan keadilan tersebut merupakan bagian-bagian dari syariat, kita menamakannya politik, hanya karena mengikuti penggunaan istilah mereka.

Kesimpulan terkait NKRI:

Negara Pancasila secara formalitas tidak menggunakan nama Islam, tapi secara substansinya yang bisa dilihat dari substansi UUD 1945, tujuannya adalah menegakkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Jadi NKRI memang bukan negara Islam secara formalitasnya, tapi secara realitanya adalah sebuah negara yang islami, yang menjunjung tinggi keadilan.

Maka NKRI sudah sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Ibnul Qoyim rohimahulloh:

"Maka jika muncul ciri-ciri/tanda-tanda keadilan, dan wajahnya telah menjadi jelas, dengan cara apapun jalannya, maka di sanalah syariat Allah ﷻ dan agamanya.

Allah ﷻ tidak membatasi jalan-jalan (metode-metode) keadilan, petunjuk-petunjuknya, dan indikator-indikatornya pada sesuatu, dan tidak menafikan jalan-jalan selainnya yang semacamnya atau bahkan lebih kuat dari itu.

Bahkan Dia menjelaskan dengan apa yang disyariatkan dengan metode-metode, bahwa maksudnya adalah menegakkan keadilan, dan memberikan keadilan kepada manusia.

Maka dengan cara apapun persamaan dan keadilan bisa muncul, maka itulah (termasuk) agama."

18 Khilafah/Imamah Masalah Furu' Bukan Ushul

Sepakat wajibnya mengangkat pemimpin:

أدلة وجوب نصب الإمام:

استدل من قال بالوجوب بناء على الدليل الشرعي بالقرآن والسُّنَّة والإجماع والمعقول

Dalil wajibnya mengangkat Imam:

Orang berpendapat akan wajibnya mengangkat seorang pemimpin membangun dalil syar'inya berdasar Al Quran, As Sunah, Al ijma', dan ma'qul (berdasar penalaran).

أما القائلون بوجوب نصب الإمام، والسعي إلى إقامة الإمامة فهم الأغلبية الساحقة من المسلمين، ولم يخالف في وجوب نصب الإمام أحد ممن يُعتدُّ برأيه؛ فقال بذلك أهل

السُّنَّة من المتكلمين (228) والحنفية (229) والمالكية (230) والشافعية (231)والحنابلة (232) والظاهرية (233)234

Adapun yang berpendapat akan wajibnya mengangkat pemimpin, dan berusaha menegakkan kepemimpinan, mereka adalah mayoritas dari kalangan kaum muslimin. Tidak ada perbedaan pendapat akan wajibnya mengangkat seorang pemimpin, salah seorang yang diperhitungkan pemikirannya. Pendapat seperti itu juga dari Ahlus Sunah dari kalangan mutakalimin, Hanafiyah, Malikiyah, dan Syafi'iyah.

Imamah termasuk hukum amaliyat bukan i'tiqodiyat:

من اعتبر الإمامة من فروع الفقه: وهم جمهور أهل السُّنَّة والجماعة حيث لم يعتبروها من مباحث علم الكلام(235)

Orang berpendapat masalah Imamah adalah masalah furu' fiqh, mereka adalah jumhur ahlus sunah wal jama'ah, ketika mereka tidak memertimbangkannya sebagai bahasan ilmu kalam.

---

228 الفَرْق بين الفِرَق للبغدادي: ص ١٤٣. المواقف للإيجي: ٣/ ٤٧٥. شرح المواقف للجرجاني: ٨/ ٣٤٤٣. المعتمد في أصول الدين للفرّاء: ص ٢٢٢. شرح المقاصد للتفتازاني: ٥/ ٦٣٢. الإمامة للآمدي: ص ٩٦ - ١٧. غاية المرام للآمدي: ص ٤٦٣. مقالات الإسلاميين للأشعري: ص٠٦٤. أصول الدين للبغدادي: ص ١٧٢. الأربعين للرازي: ص ٢/ ٥٥٢. معالم أصول الدين للرازي: ص ٣٣١. الصواعق المحرقة للهيتمي: ١/ ٥٢. المسايرة ومعه المسامرة رسالة دبلوم: ص ٢٠٣. شرح العقائد النسفية للتفتازاني: ص ٢٧١. تحفة المريد للبيجوري: ص ٠٠٢. نيل الأوطار للشوكاني: ٩/ ٧٥١. نهاية الإقدام للشهرستاني: ص ٨٧٤. فضائح الباطنية للغزالي: ص ٠٧١ - ١٧١. الاقتصاد في الاعتقاد للغزالي: ص ٨٧٢. مآثر الإنافة للقلقشندي: ١/ ٩٢. صبح الأعشى للقلقشندي: ٩/ ٥٨٢. وانظر: الفكر السياسي عند الماوردي لبسيوني: ص ٧٥ وما بعدها. تطور الفكر السياسي لِيوجَه سوي: ص ٣٠١. الخلافة لرشيد رضا: ص ٨١. فقه الخلافة للسنهوري: ص ٥٨. معالم الخلافة للدكتور الخالدي: ص ٥٤. غياث الأمم للجويني: ص ٧٢. الموسوعة الفقهية: ٦/ ٧١٢

229 بدائع الصنائع للكاساني: ٧/ ٢. حاشية ابن عابدين: ١/ ٨٤٥

230 مقدمة ابن خلدون: ص ١٩١ ٧٨١. تفسير القرطبي: ١/ ٤٦٢ عند قوله عز وجل: «إني جاعل في الأرض خليفة»

231 مغني المحتاج للخطيب الشربيني: ٤/ ٩٢١ كتاب البغاة، فصل في شروط الإمام الأعظم. روضة الطالبين للنووي: ٠١/ ٢٤ - ٣٤ كتاب الإمامة وقتال البغاة. الميزان للشعراني: ٢/ ٥٧١. الأحكام السلطانية للماوردي: ص ٣. أدب الدنيا والدين للماوردي: ص ٣٣١ - ٤٣١، ٦٣١. أسنى المطالب للأنصاري: ٤/ ٨٠١. شرح النووي على مسلم: ٢١/ ٥٠٢. غاية البيان للرملي: ص ٥١

232 كشاف القناع للبهوتي: ٦/ ٨٥١ كتاب الحدود، باب قتال أهل البغي. مطالب أولي النهى للرحيباني: ٦/ ٥٦٢. الإنصاف للمرداوي: ٠١/ ٣١٠ كتاب الديات، باب قتال أهل البغي. المبدع لابن مفلح: ٠١/ ٣. شرح منتهى الإرادات للبهوتي: ٦/ ٢٧٢. الأحكام السلطانية للفرّاء: ص ٩١، ٤٢. السياسة الشرعية لابن تيمية: ص ٧١٢

233 الفصل في الملل لابن حزم: ٤/ ٢٧. مراتب الإجماع لابن حزم: ص ٧٠٢

234 تعدد الخلفاء ووحدة الأمّة فقهاً وتاريخاً ومستقبلاً- الدكتور محمد خلدون أحمد نورس مالكي-ص٨٢

235 الإرشاد للجويني: ص ٠١٤. نهاية الإقدام للشهرستاني: ص ٨٧٤. وانظر معالم الخلافة للدكتور الخالدي: ص ٣١. الاقتصاد في الاعتقاد للغزالي: ص ٧٧٢

قال ابن الهمام: «مباحث الإمامة ليست من علم الكلام، بل هي من المتممات، وبيان ذلك أن مباحث الإمامة من الفقه بالمعنى المتعارف عليه، لأنَّ القيام بها من فروض الكفايات، وذلك من الأحكام العمليَّة دون الاعتقادية، ومحل بيانها كتب الفروع وهي مسطورة فيها236

Berkata Ibnu Al hamam,

Pembahasan Imamah bukan bagian dari ilmu kalam, akan tetapi dia merupakan ilmu pelengkap. Penjelasan akan hal itu bahwa masalah imamah adalah termasuk bahasan fiqh, dengan makna seperti yang sudah dikenal.

Hal itu karena untuk menegakkannya adalah fardhu kifayah. Masalah imamah adalah masalah-masalah hukum amaliyat bukan i'tiqodiyat, tempat penjelasannya ada pada kitab-kitab furu', masalah imamah tertulis di situ.

وقال الآمدي: «الإمامة ليست من أصول الديانات، ولا من أُمور اللابدّيات - أي مما لا بد منه - لكن جرت العادة بذكرها في أواخر كتب المتكلمين» (237)

Berkata Al Amadi,

Imamah bukan masalah ushul diyanat, dan juga bukan masalah yang wajib harus dilaksanakan, tidak bisa tidak. Akan tetapi secara adat kebiasaan disebutkan di akhir kitab-kitab milik mutakalimin.

وقال التفتازاني: «لا نزاع في أن مباحث الإمامة بعلم الفروع... ولا خفاء في أن ذلك من الأحكام العملية دون الاعتقادية٢٣٨

Al Taftazani berkata,

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa masalah imamah adalah termasuk bahasan ilmu furu'.... sudah tidak tersembunyi lagi bahwa masalah imamah adalah masalah hukum-hukum amaliyat bukan i'tiqodiyat.

Keyakinan berbeda tentang imamah:

Keyakinan berbeda pertama:

---

236 المسايرة ومعه المسامرة رسالة دبلوم لحسن عبيد: ص ٤٢. تحفة المريد للبيجوري: ص ١٠٢. روح المعاني للألوسي: ٣٢/ ٦٨١. وانظر فقه الخلافة للسنهوري: ص ٨٥ حيث اعتبر مباحث الخلافة من الفروع، ولكنه نسب إلى الفقهاء أنهم يعتبرونها من مباحث علم الكلام وهذا ليس دقيقاً.

363 (٣) الإمامة للآمدي: ص ٧٦. غاية المرام للآمدي: ص

237 الإمامة للآمدي: ص ٧٦. غاية المرام للآمدي: ص ٣٦٣

238 شرح المقاصد للتفتازاني: ٥/ ٢٣٢ - ٤٣٢ الفصل الرابع في الإمامة

وهم الإمامية الإثنا عشرية والإسماعيلية؛ قال الإمامية: «الإمامة من أصول الدين، لا من الفروع[239](240)

Mereka Al Imamiyah Al Itsna ‘Asyariyah dan Al Ismailiyah.

Al Imamiyah berkata,

Imamah adalah merupakan bagian dari pokok-pokok din, bukan bagian dari cabang...

وقال الإسماعيلية: «الإمامة هي قطب الدين وأساسه، والتي يدور عليها جميع أمور الدين والدنيا، وصلاح الآخرة والأولى[241](242)

Ismiliyah berkata,

Imamah adalah poros dari agama dan asasnya, yang beredar mengitarinya seluruh urusan din dan dunia, kebaikan dunia dan akhirat...

Keyakinan berbeda kedua:

على أن هناك مَنْ تطرف إلى حدٍ كبيرٍ فأخرج مسألة الخلافة من مسائل الدين جملة، وجعلها مسألةً دنيويَّة وسياسيَّة، أكثر من كونها مسألة دينيَّة، مستدِلاً بعدم وجود تفاصيل في شأنها في النُّصوص الشرعيَّة من كيفيَّة نصب الخليفة وتعيينه وغيرها من التفاصيل، ولو كانت من المسائل الدينيَّة لبيَّنها رسول الله صلى الله عليه وسلم[243](244)

Ada juga yang berlebih-lebihan pada sisi tepi yang lain, maka dia mengeluarkan masalah khilafah dari masalah din (agama) secara total, dia hanya menjadikannya sebagai masalah dunia dan politik.

Mengambil dalil dengan tidak ada wujudnya perincian dalam masalah khilafah ini, pada nash-nash syar'iyah, terkait bagaimana cara menganggkat khalifah, menetapkannya, dan yang selainnya yang merupakan perinciannya. Jika memang khalifah merupakan masalah agama, pasti Rosululloh ﷺ telah menjelaskannya.

239 تعدد الخلفاء ووحدة الأمَّة فقهاً وتاريخاً ومستقبلًا-الدكتور محمد خلدون أحمد نورس مالكي-ص٥٠

240 الحاشية على إلهيات الشرح الجديد للتجريد للأردبيلي: ص ٨٧١. الألفين للحلي: ص ٦٤. عقائد الإمامية لمظفر: ص ٥٦. الملل والنحل للشهرستاني: ١/ ٦٤١. منهاج السنة النبوية لابن تيمية: ١/ ٦٤ ناقلاً عن منهاج الكرامة للحلي

241 تعدد الخلفاء ووحدة الأمَّة فقهاً وتاريخاً ومستقبلًا-الدكتور محمد خلدون أحمد نورس مالكي-ص50

242 إثبات الإمامة للنيسابوري: ص ٧٢

243 تعدد الخلفاء ووحدة الأمَّة فقهاً وتاريخاً ومستقبلًا-الدكتور محمد خلدون أحمد نورس مالكي-ص1٥

244 كما جاء في كتاب الخلافة وسلطة الأمة ترجمة سني بك: ص ٢٩، ٤٣١. وهو الكتاب الذي صدر عقب إلغاء الخلافة الإسلامية في تركيا، وكان مدعوماً من الجهات التي ألغت الخلافة محاولة تبرير تلك الخطوة التي هزَّت العالم الإسلامي برُمَّته، وقد ردَّ العلماء على هذا التوجه وبيَّنوا فساده، كالكتاب الذي كتبه مصطفى صبري وأسماه: النكير على منكري النعمة

Boleh ijtihad dalam tathbiq wajibnya kepemimpinan:

وما عليها من الأحكام العملية، وعندئذ زاد الحنفية في التعريف كلمة (عملاً) لتخرج الاعتقاديات والوجدانيات[245]

Apa yang ada padanya adalah bagian dari pada hukum-hukum amaliyat, dengan demikian Al Hanifiyah dalam mendefinisikan menambahkan kalimat "amal" , adalah karena untuk mengeluarkannya dari masalah i'tiqodiyah (keyakinan) dan wijdaniyah (perasaan).

وقد عرفت أن الخلافة من الأحكام العملية التي يكتفى فيها بدلالة حديث، أو قاعدة، أو إجماع، وقد قامت هذه الأدلة الثلاثة: السنّة، والقواعد، والإجماع على وجوب نصب الخليفة، فكانت الخلافة ثابتة بما يفيد علماً قاطعاً[246]

Sungguh engkau telah mengetahui bahwa masalah khilafah adalah merupakan bagian dari masalah hukum-hukum amaliyat yang dicukupkan padanya dengan dalil-dalil hadits, atau kaidah, atau ijma'.

Sungguh telah tegak tiga dalil yang tiga yaitu As Sunah, kaidah-kaidah, dan ijma' akan wajibnya mengangkat khalifah (pemimpin), maka khalifah telah kokoh diperoleh berdasar ilmu yang pasti.

فإن كان من الأحكام العملية، والقضيةُ واقعةٌ، ساغ الاجتهاد فيه على الطريق التي كان يجري عليها في أمثال ذلك الصحابةُ وأئمةُ التابعين[247]

Maka sesungguhnya keadaannya adalah termasuk bagian dari hukum-hukum amaliyat, dan masalah realitas, diperbolehkan ijtihad padanya sesuai dengan metode yang telah berjalan padanya pada yang semacam itu pada para sahabat, dan para imam dari kalangan tabi'in.

لا خلاف بين الفقهاء في أن العادة مستند لكثير من الأحكام العملية واللفظية، وأنها تحكم فيما لا ضابط له شرعا[248]

Tidak ada perbedaan pendapat diantara para fuqoha bahwasanya pada adat digantungkan kepadanya banyak dari masalah hukum-hukum amaliyat dan lafzhiyah. Bahwasanya dihukumi padanya hal-hal yang tidak diatur dalam syar'i.

والمشقة والتيسير في التكاليف الشرعية والإنسجام مع فطر الناس في كل زمان ومكان...

Kesulitan dan kemudahan dalam masalah taklif (pembebanan) syar'iyah, dan keselarasan bersama fitrah manusia di setiap zaman dan makan (tempat)...

245 الفِقْهُ الإسلاميُ وأدلَّتُهُ-وهبة الزحيلي-١/٣٠

246 مَوسُوعَةُ الأَعْمَالِ الكَامِلَةِ- مُحَمَّدِ الخَضِرِ حُسَين-9/297

247 التَّنْكِيلُ بِما في تَأنِيبِ الكَوْثَرِيِّ مِنَ الأباطِيل-الشيخ العلامة عبد الرحمن بن يحيى المعلمي اليماني-11/851

248 الموسوعة الفقهية الكويتية-مجموعة من مؤلفين-29/216

إن العرف في نظر الشريعة يعد مستندًا عظيم الشأن لكثير من الأحكام العملية بين الناس في شتى شعب الفقه وأبوابه وله سلطان واسع المدى في توليد الأحكام وتجديدها وتعديلها وتحديدها وإطلاقها وتقييدها ...

Sesungguhnya urf (adat-istiadat) dalam pandangan syariat diperhitungkan, digantungkan banyak sekali urusan dari hukum-hukum amaliyat diantara manusia diberbagai cabang fiqh dan bab-babnya, dan padanya otoritas yang luas cakupannya yang menghasilkan hukum-hukum dan pembaharuan-pembaharuan,

perubahan-perubahan, pembatasan-pembatasan, sifat mutlak dan terbatas.

يعتبر من الأحكام المبنية على العرف ألا وهو: تغير الفتوى بتغير الأزمنة والأمكنة والأحوال والأعراف[249]

Dipertimbangkan bahwa sebagian dari hukum-hukum dibangun berdasar (terkait dengan) masalah urf (kebiasaan-kebiasaan), ingatlah bahwa berubahnya fatwa dengan berubahnya zaman, tempat, situasi kondisi, dan urf.

يقول الإمام ابن القيم -رحمه الله: «فصلٌ: في تغير الفتوى واختلافها بحسب تغير الأزمنة والأمكنة والأحوال والنيات والعوائد[250]

Imam Ibnul Qoyim rohimahulloh berkata, pada fasal:

"Berubahnya fatwa dan bervariasinya fatwa sesuai dengan berubahnya zaman, makan, situasi-kondisi, niat, dan adat-istiadat."

Kesimpulan terkait NKRI:

Karena memilih pemimpin adalah kewajiban agama, maka untuk tathbiqnya (penerapannya) di sesuaikan dengan realitas Indonesia sesuai dengan realitas kesepakatan konstitusi UUD 1945, sambil menunggu datangnya nubuwah Nabi Muhammad ﷺ, yang tidak ada yang tahu selain Allah ﷻ, kapan karunia Allah ﷻ tersebut akan datang.

Hal ini supaya tetap tercapai tujuan syariat untuk mendapatkan maslahat dan menjauhkan dari mudarat, dan agar tetap tercapainya maqoshid syariat yang lima (memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, memelihara harta).

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata,

ولاية أمر الناس من أعظم واجبات الدين، بل لا تمام للدين والدنيا إلا بها، فإن بني آدم لا تتم مصلحتهم إلا بالاجتماع لحاجة بعضهم إلى بعض تعاونًا وتناصرًا؛ يتعاونون على جلب المنفعة، ويتناصرون لدفع المضرة،

إذ الواحد منهم لا يقدر وحده على جلب جميع منافعه، ودفع جميع مضارِّه.

Pemerintahan yang mengurusi urusan manusia adalah sebagian dari kewajiban agama, bahkan din dan dunia kecuali dengannya.

---

249 وجوب تطبيق الشريعة الإسلامية في كل عصر- الدكتور صالح بن غانم السدلان-132

250 إعلام الموقعين عن رب العالمين- ابن القيم(ت751هـ)-4/337

Maka sesungguhnya bani Adam tidak akan tercapai secara utuh kemaslahatan mereka kecuali dengan berkumpul/bermasyarakat karena adanya kebutuhan sebagian mereka kepada yang lain untuk saling tolong menolong.

Tolong menolong dalam mencapai hal bermanfaat, dan tolong-menolong dalam mencegah kemudaratan. Hal itu karena salah seorang dari mereka *tidak akan mampu dengan secara sendirian bisa mencapai seluruh manfaat-manfatnya, mencegah seluruh mudarat-mudaratnya.*

ولابد لهم عند الاجتماع من رأس، حتى قال النبي صلى الله عليه وسلم: «إذا خرج ثلاثةٌ في سفر فليؤمِّروا أحدهم» رواه أبو داود من حديث أبي سعيد وأبي هريرة.

Maka harus bagi mereka yang berada dalam perkumpulan/masyarakat memiliki pemimpin. Sehingga Nabi ﷺ bersabda,"Jika keluar tiga orang untuk bersafar, maka angkatlah salah seorang dari mereka sebagai amir (safar)." (HR Abu Dawud dari Hadits Abu Sa'id dan Abu Hurairah.

وروى الإمام أحمد في «المسند» عن ابن عَمرو رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «لا يحلُّ لثلاثة يكونوا بفلاةٍ من الأرض إلا أمَّروا عليهم أحدَهم».

Imam Ahmad meriwayatkan dalam musnad, dari Ibnu Amru ra, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

"Tidak halal bagi tiga orang, sementara mereka berada di sebuah padang pasir di muka bumi, kecuali mengangkat salah seorang dari mereka sebagai amir."

فأوجب صلى الله عليه وسلم تأميرَ الواحد في الاجتماع القليل العارض في السفر تنبيهًا بذلك على سائر أنواع الاجتماع التي هي أكثر وأدْوَم، ولأن الله تعالى أوجب الأمرَ بالمعروف والنهيَ عن المنكر، ولا يتمُّ ذلك إلا بقوَّة وإمارة وكذلك سائر ما أوجب [أ/ق 75] من الجهاد والعدل، وإقامة الحج والجُمَع والأعياد، ونصر المظلوم، وإقامة الحدود= لا تتم إلا بالقوة والإمارة؛ ولهذا رُوي: «إن السلطانَ ظلُّ الله في الأرض»، ويقال: «ستونَ سنة من إمامٍ جائر أصلح من ليلة واحدة بلا سلطان»[251]

Maka Nabi ﷺ mewajibkan mengangkat satu amir dalam perkumpulan/masyarakat kecil yang bersifat insidental dalam perjalanan adalah *sebagai peringatan untuk berbagai macam ijtima' (perkumpulan/masyarakat) yang jumlahnya lebih besar dan lebih permanen.*

Hal itu karena Allah ﷻ mewajibkan amar makruf nahi mungkar, yang hal itu tidak bisa tuntas kecuali dengan adanya kekuatan dan imarah (kepemimpinan), demikian pula yang berlaku pada semua kewajiban seperti jihad, keadilan, melaksanakan haji, himpunan, perayaan, menolong yang terzhalimi, menegakkan hudud, tidak bisa utuh tercapai kecuali dengan kekuatan dan imarah. Oleh karena itu diriwayatkan:

---

251 السياسة الشرعية في إصلاح الراعي والرعية- ابن تيمية(ت728هـ)-ص239-237

"Sultan(Pemerintah) adalah payung Allah ﷻ di muka bumi."

Juga dikatakan,

"Enam puluh tahun bersama pemimpin yang sewenang-wenang adalah lebih baik dari pada satu malam tanpa pemimpin."

Jadi jelas dengan NKRI merupakan sebuah komunitas masyarakat yang sangat besar dan permanent, maka sesuai arahan Ibnu Taimiyah di atas, tetap harus memilih pemimpin,meskipun belum seideal syarat pemimpin yang dikehendaki syar'i.

فَالْوَاجِبُ عَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي ذَلِكَ بِحَسَبِ وُسْعِهِ؛ فَمَنْ وَلِيَ وِلَايَةً يَقْصِدُ بِهَا طَاعَةَ اللَّهِ وَإِقَامَةَ مَا يُمَكِّنُهُ مِنْ دِينِهِ وَمَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ وَأَقَامَ فِيهَا مَا يُمكنُهُ مِنْ الْوَاجِبَاتِ وَاجْتِنَابِ مَا يُمكنُهُ مِنْ الْمُحَرَّمَاتِ: لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا يَعْجِزُ عَنْهُ؛ فَإِنَّ تَوْلِيَةَ الْأَبْرَارِ خَيْرٌ لِلْأُمَّةِ مِنْ تَوْلِيَةِ الْفُجَّارِ.

Maka wajib bagi seorang muslim untuk berusaha keras bersungguh-sungguh dalam hal itu sesuai dengan kemampuannya.

Barang siapa menjadi pemimpin yang mengelola urusan manusia, dengan tujuan untuk taat kepada Allah ﷻ, dan menegakkan apa memungkinkan dari agamanya dan kemaslahatan-kemaslahatan kaum muslimin.

Menegakkan apa yang mungkin dari kewajiban-kewajiban, dan menjauhkan apa yang memungkinkan dari hal-hal yang diharamkan.

Jangan mengambil apa yang dia lemah untuk mencapai hal itu. Sesungguhnya bila yang mengurusnya seorang yang bijaksana adalah terbaik bagi umat dari pada yang mengurusnya adalah orang yang sewenang-wenang.

وَمَنْ كَانَ عَاجِزًا عَنْ إقَامَةِ الدِّينِ بِالسُّلْطَانِ وَالْجِهَادِ فَفَعَلَ مَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ مِنْ النَّصِيحَةِ بِقَلْبِهِ وَالدُّعَاءِ لِلْأُمَّةِ وَمَحَبَّةِ الْخَيْرِ وَفَعَلَ مَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ مِنْ الْخَيْرِ: لَمْ يُكَلَّفْ مَا يَعْجِزُ عَنْهُ؛ فَإِنَّ قِوَامَ الدِّينِ بِالْكِتَابِ الْهَادِي وَالْحَدِيدِ النَّاصِرِ كَمَا ذَكَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى. فَعَلَى كُلِّ أَحَدٍ الِاجْتِهَادُ فِي اتِّفَاقِ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيدُ لِلَّهِ تَعَالَى وَلِطَلَبِ مَا عِنْدَهُ مُسْتَعِينًا بِاَللَّهِ فِي ذَلِكَ.[252]

Barang siapa yang lemah untuk bisa menegakkan agama dengan sultan (pemerintahan/ penguasa), dan jihad, maka lakukan apa yang mampu dilakukan dengan nasehat dengan hatinya, dengan doa kepada umat, dengan cinta pada kebaikan, dan melakukan apa yang dia mampu padanya dari kebaikan.Dia tidak dibebani dengan apa yang dia tidak mampu.

فَإِنَّ قِوَامَ الدِّينِ بِالْكِتَابِ الْهَادِي وَالْحَدِيدِ النَّاصِرِ

"Sesungguhnya penegakan agama adalah dengan Al Kitab yang memberi petunjuk, dan dengan besi (kekuatan, senjata) yang menolong."

252 28/396- (ت728ه) مجموع الفتاوى-ابن تيمية

Demikianlah seperti yang telah disebutkan Allah ﷻ. Maka setiap individu harus berusaha keras untuk bisa menyelaras Al Quran dengan Al Hadid karena Allah ﷻ.

Memohon pertolongan kepada Allah ﷻ terkait akan hal tersebut.

وقد طلب يوسف الصديق عليه السلام من ملك مصر أن يجعله على خزائن الأرض لما واتته الفرصة فاهتبلها ولم يهملها لأنه سيكون في موقع يستطيع حسب طاقته أن يقيم العدل ويأمر به قال تعالى: (قال اجعلني على خزائن الأرض إني حفيظ عليم) [يوسف:55] . ومعلوم أن يوسف طلب ولاية من نظام كافر على الأصح[253]

Sungguh Nabi Yusuf Ash Shodiq as meminta kepada raja Mesir agar menjadikannya bendahara negeri. Manakala datang peluang, Nabi Yusuf as mengambil peluang tersebut, bukan mengabaikannya, *hal itu karena dia akan menjadi pada posisi mampu berbuat menegakkan keadilan dan memerintahkannya sesuai dengan kemampuannya.*

Allah ﷻ berfirman pada [QS Yusuf (12):55],

Dia (Yusuf) berkata,"Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir), karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan."

Dan telah diketahui bahwa Yusuf meminta kekuasaan (otoritas mengatur) kepada sistem pemerintahan kafir, demikian penjelasan yang paling shohih.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata,

وَكَمَا كَانَ يُوسُفُ الصِّدِّيقُ عليه السلام مَعَ أَهْلِ مِصْرَ؛ فَإِنَّهُمْ كَانُوا كُفَّارًا وَلَمْ يُمْكِنْهُ أَنْ يَفْعَلَ مَعَهُمْ كُلَّ مَا يَعْرِفُهُ مِنْ دِينِ الْإِسْلَامِ؛ فَإِنَّهُ دَعَاهُمْ إلَى التَّوْحِيدِ وَالْإِيمَانِ فَلَمْ يُجِيبُوهُ[254]

Seperti Nabi Yusuf as Ash Shidiq as dengan ahli Mesir. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang kafir, adalah tidak mungkin untuk bisa mengamalkan bersama mereka seluruh yang dia mengetahuinya dari dinul Islam.

Sesungguhnya dia menyeru mereka kepada tauhid, dan iman, tapi mereka tidak menjawabnya.

253 1/640-فتاوى الشبكة الإسلامية-لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية

254 712/91-(ت827ه) مجموع الفتاوى-ابن تيمية

19 Tidak Ada Nash Khilafah Ada Di Indonesia

Nubuwah tentang Khilafah ‘ala minhajin nubuwah:

وَعَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: « تَكُونُ النُّبُوَّةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاضًّا (1) فَيَكُونُ مَا

شَاءَ اللهُ أَنْ يَكُونَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً (٢) فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ، ثُمَّ سَكَتَ »[٢٥٥]

Dari Hudzaifah Ibnul yaman ra, dia berkata: Rosululloh ﷺ bersabda, “(Masa) Nubuwah akan terjadi pada kalian sesuai dengan waktu yang dikehendaki Allah ﷻ untuk terjadinya, kemudian Dia akan mengangkatnya ketika Dia kehendaki untuk mengangkatnya, kemudian terjadilah Khilafah ‘ala minhajin nubuwah, maka dia terjadi sesuai dengan (masa) yang dikehendaki Allah ﷻ untuk terjadinya, kemudian Dia mengangkatnya ketika Allah ﷻ menghendaki untuk mengangkatnya, kemudian terjadilah mulkan ‘adhon (kerajaan yang menggigit), dia terjadi sesuai dengan (masa) yang dikehendaki Allah ﷻ untuk terjadinya, kemudian Dia akan mengangkatnya ketika Dia kehendaki untuk mengangkatnya, kemudian terjadilah Mulkan Jabriyah, maka dia terjadi sesuai dengan (masa) yang dikehendaki Allah ﷻ untuk terjadinya, kemudian kemudian Dia akan mengangkatnya ketika Dia kehendaki untuk mengangkatnya, kemudian terjadilah Khilafah ‘ala minhajin nubuwah,” kemudian Rosululloh ﷺ diam.

(مُلْكًا عَاضًّا) أَيْ: يُصِيبُ الرَّعِيَّةَ فيه عَسْفٌ وظُلْمٌ ، كَأَنَّهُمْ يُعَضُّونَ فِيهِ عَضًّا.[256]

Mulkan ‘adhon (مُلْكًا عَاضًّا) maksudnya adalah bahwa rakyat pada kerajaan tersebut mengalami kesewenang-wenangan, dan kezaliman/ketidak adilan, seolah-olah mereka sedang digigit di kerajaan tersebut.

عَاضًّا: أَيْ شَدِيدًا قَاسِيًا، وَالجَبرِيَّة: أَيِ الجَبَرُوت 0 {لِسَانُ العَرَب}

‘Adhon artinya keras, kejam.

Jabriyah artinya diktator (lisanul arab).

ومعنى الملك العاض أو العضوض -كما قال أهل اللغة- هو الملك الذي فيه عسف وظلم للرعية كأنه يعضهم بأسنانه عضاً. ومنه قولهم: عضتهم الحرب وعضهم السلاح وعضهم الدهر.. كناية عن شدة ذلك عليهم.

255 انظر الصَّحِيحَة: ٥، وهداية الرواة: 5306 وَرَوَاهُ الإِمَامُ أَحْمَد - صَحَّحَهُ الْعَلَّامَةُ الْأَلْبَانِيُّ في الصَّحِيحَةِ وَفي المِشْكَاةِ بِرَقْمَيْ: ٥، 3578، وَحَسَّنَهُ الأُسْتَاذ شُعَيْب الأَرْنَؤُوط في المُسْنَد

256 النهاية في غريب الأثر - (ج 3 / ص 494)

Makna mulkun adhun atau ‘adhudh, seperti yang dikatakan para ahli bahasa, dia adalah raja yang pada kerajaannya bersikap sewenang-wenang, dan zalim terhadap rakyatnya, seakan-akan dia menggigit dengan kuat menggunakan gigi-giginya.

Hal ini seperti dikatakan mereka: perang menggigit mereka, senjata menggigit mereka, masa menggigit mereka....semua itu merupakan kiasan untuk kekerasan terhadap mereka.

والملك الجبري هو: الذي يجبر الناس ويكرههم على ما لا يريدون تعسفاً وظلما. وهذا الوصف شامل لمن اتصف به سواء كان ملكه عن طريق الوراثة أو التغلب.[257]

Mulk jabari adalah dia yang bersikap diktator kepada manusia, dia memaksa mereka kepada hal yang tidak mereka inginkan dengan sewenang-wenang dan zalim.

Sifat ini meliputi baik bagi yang menjadi raja karena warisan, atau karena hasil merebutnya.

(مُلْكًا جَبْرِيَّةً) : الجَبر: القَهْر ، والحَمْل على الفعل ، والظُّلْم الشديد

Mulkan jabriyah: diktator, pemaksa, menekan untuk melakukan sesuatu, zalim, keras.

أما عن معنى الحديث: فالخلافة على منهاج النبوة هي خلافة أبي بكر وعمر وعثمان وعلي، كما هو ظاهر الروايات. أما الملك العضوض، فالمراد به التعسف والظلم. قال ابن الأثير في النهاية: (ثم يكون ملك

عضوض) أي يصيب الرعية فيه عسْفٌ وظُلْم، كأنّهم يُعَضُّون فيه عَضًّا. والعَضُوضُ: من أبْنية المُبالغة. وفي رواية (ثم يكون مُلك عُضُوض) وهو جمع عِضّ بالكسر، وهو الخَبيثُ الشَّرِسُ. ومن الأول حديث أبي بكر (وستَرَون بَعْدي مُلْكا عَضُوضاً) . اهـ

Adapun makna hadits khilafah ala minhajin nubuwah adalah masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali ra, seperti yang tampak pada riwayatnya.

Adapun Mulkun adhudh maksudnya adalah bersikap sewenang-wenang, dan zalim. Ibnu Atsir berkata pada kitabnya An Nihayah:

(ثم يكون ملك عضوض)

Maksudnya rakyat pada kerajaan tersebut mengalami kesewenang-wenangan, dan kezaliman, seolah-olah mereka sedang digigit dengan kuat.

Al ‘adhudh adalah bentuk mubalaghoh.

Pada suatu riwayat,

(ثم يكون ملك عضوض)

Adalah bentuk jama’ dari (عِضّ) dengan dikasroh, artinya adalah buruk, keras.

257 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-589/3

Dalam ceramah Abu Bakar ra:

(وستَرَون بَعْدي مُلْكا عَضُوضاً)

Dan kalian akan menyaksikan sesudahku mulkan 'adhudhan.

وأما الملك الجبري، فالمراد به الملك بالقهر والجبر. قال ابن الأثير في النهاية: ثم يكون مُلك وجَبَرُوت>أي عُتُوّ وقَهْر. يقال: جَبَّار بَيِّن الجَبَرُوّة، والجَبريَّة، والجَبَرُوت. اهـ[258]

Adapun mulk jabari, yang dimaksud dengannya adalah raja yang memaksa dan diktator. Ibnu Atsir berkata dalam kitab An Nihayah:

ثم يكون مُلك وجَبَرُوت

Maksudnya adalah bersikap arogan dan suka memaksa. Dikatakan: Tiran diantara para tiran, penguasa diktator, berkuasa penuh.

Posisi khilafah Rasyidah 30 tahun di Madinah:

وَأخرج الْحَاكِم وَالْبَيْهَقِيّ عَن أبي هُرَيْرَة عَن النَّبِي صلى الله عليه وسلم قَالَ (الْخلَافَة بِالْمَدِينَةِ وَالْملك بِالشَّام)[259]

Al Hakim dan Al Baihaqi mengeluarkan dari Abu Hurairah ra, dari Nabi ﷺ, dia bersabda,

"Khilafah ada di Madinah, dan mulk ada di Syam."

ولا ينافي ذلك الحسن أيضا: (خلافة النبوة ثلاثون سنة ثم يكون ملكا)[260]

Hadits ini: "Khilafah nubuwah 30 tahun kemudian menjadi kerajaan" tidak menafikan bahwa Hasan ra juga termasuk di dalamnya.

قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: «خِلَافَةُ النُّبُوَّةِ ثَلَاثُونَ سَنَةً، ثُمَّ يُؤْتِي اللهُ الْمُلْكَ مَنْ يَشَاءُ أَوْ مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ.» [261]

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Khilafah nubuwah 30 tahun kemudian Allah ﷻ memberikan kerajaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, atau memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang dikehendakinya.

وروى الإمام أحمد وأصحاب السنن أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين.

---

258 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-3/1087

259 الخصائص الكبرى- جلال الدين السيوطي(ت911ه)-2/197

260 مبلغ الأرب في فخر العرب-ابن حجر الهيتمي(ت974ه)-ص3

261 سنن أبي داود- أبي داود (ت275ه)-3/343

وقد اتُّفق على أن عهد الخلفاء الأربعة أبو بكر وعمر وعثمان وعلي كان هو عهد الخلافة التي هي على منهاج النبوة، وأن هؤلاء هم الخلفاء الراشدون الذين ورد الحديث باتباع سنتهم، ومن ذلك جاءت تسميتهم[262]

Imam Ahmad dan para ashabus sunan, Sesungguhnya Nabi ﷺ berkata,"Hendaklah kalian mengikuti sunahku dan sunah khulafaur rosyidin al mahdiyin.

Sungguh telah bersepakat bahwa sesungguhnya masa khulafa arba'ah, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali ra

adalah merupakan masa khilafah yang berada pada minhajin nubuwah.

Sesungguhnya merekalah khukafaur rosyidin yang datang hadits memerintahkan agar mengikuti mereka. Itulah sebabnya kenapa mereka dinamakan seperti itu.

Nubuwah khilafah, kabar gembira bukan perintah:

...ثم تكون خلافة على منهاج النبوة ثم سكت».

والله عز وجل بشر المؤمنين الصادقين، أن العاقبة لهم، وأن النصر لهم، وأن المستقبل للإسلام[263]

Kemudian terjadi khilafah 'ala minhajin nubuwah, kemudian Nabi ﷺ diam.

Allah ﷻ memberi kabar gembira kepada kaum mukminin shodiqin, sehungguhnya hasil akhir adalah bagi mereka, dan kemenangan bagi mereka, dan masa depan adalah bagi Islam.

وهذا الحديث يبشر بقيام خلافة على منهاج النبوة ولكنه لم يحدد زماناً بعينه لذلك وهذه الخلافة الراشدة غير التي تكون في زمن المهدي المنتظر - والله أعلم - لأن ظهور المهدي المنتظر من علامات الساعة أو قربها[264]

Hadits ini memberi kabar gembira dengan akan tegaknya khilafah 'ala minhajin nubuwah, akan tetapi tidak ada batasan waktunya secara spesifik.

Oleh karena itu khilafah rasyidah (yang dijanjikan ini) bukan yang terjadi di zaman Al Mahdi Al Muntazhor, wallahu a'lam.

Hal itu karena kemunculan Al Mahdi adalah tanda-tanda hari kiamat, atau menunjukkan telah mendekati hari kiamat.

وأما زمان المهدي فلا يعلمه على التعيين إلا الله -تعالى[265]

---

262 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-270/٨

263 سُبُل السَّلام مِن صَحيح سيرة خَير الأنَامِ عليه الصلاة والسلام- صَالح بن طه عَبد الوَاحِد-1/116

264 فتاوى يسألونك- الأستاذ الدكتور حسام الدين بن موسى عفانة-1/201

265 الحتجاج بالأثر على من انكر المهدي المنتظر-التويجري-ص177

Adapun zaman Al mahdi, tidak yang mengetahuinya secara spesifik kecuali hanya Allah ﷻ.

[صحيح] وعن أبي بن كعب قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

«بَشِّرْ هذه الأمّةَ بالسَّناءِ والدِّينِ والرِّفعةِ، والتمكين في الأرضِ، فَمَنْ عَمِلَ منهم عَمَلَ الآخرةِ للدنيا؛ لم يَكُنْ له في الآخرةِ من نَصيبٍ».[266]

(Shohih) dari Abi bin Ka'ab berkata, Rosululloh ﷺ bersabda,

"Allah ﷻ memberi kabar gembira kepada umat ini keagungan, agama, keunggulan, tamkin fil ardhi (berkuasa di muka bumi).

Barang siap dari mereka yang beramal dengan amal akhirat tapi untuk dunia, maka dia tidak mendapat bagian di akhirat.

وفي رواية للبيهقي: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

«بَشِّرْ هذه الأمّةَ بالتيسير، والسَّناءِ والرِّفعةِ بالدين، والتمكينِ في البلاد، والنصر، فمن عملَ منهم بعملِ الآخرةِ للدنيا؛ فليس له في الآخرةِ من نَصيبٍ».[267]

Dalam riwayat Al baihaqi, Rosululloh ﷺ berkata,

Allah ﷻ memberi kabar gembira kepada umat ini dengan simplifikasi (kemudahan-kemudahan), keagungan, keunggulan agama, berkuasa di sebuah negara, dengan kemenangan.

Maka barang siapa dari mereka beramal dengan amal akhirat tapi untuk dunia, maka dia tidak mendapat bagian di akhirat.

ولقد ذكر النبي صلى الله عليه وسلم حديث الخلافة صريحا في أحاديث صحيحة منها حديث: «إن هذا الأمر لا ينقضي حتى يمضي فيهم اثنا عشر خليفة»[268]

Sungguh Nabi ﷺ menyebutkan hadits khilafah dengan jelas dalam hadits-hadits shohih, salah satunya adalah hadits berikut:

"Sesungguhnya urusan ini tidak akan selesai sampai berjalan pada mereka dua belas khalifah."

---

266 رواه أحمد، وابن حبان في «صحيحه»، والحاكم والبيهقي، وقال الحاكم: «صحيح الإسناد».

267 صحيح الترغيب والترهيب-ناصر الدين الأباني-117/1

268 أخرجه مسلم في صحيحه(«١٢٨١» في الإمارة: باب الناس تبع لقريش)، وأبو داود وغيرهما ونحوه في البخاري بلفظ: «يكون اثنا عشرا أميرا كلهم من قريش» (أخرجه البخاري «٣١/ ١٨١» من حديث جابر بن سمرة) وفيه أيضا: «إن هذا الأمر في قريش» انظر صفحة ١٠١ ج٣١ من «فتح الباري»

ومن البشائر عودة الخلافة الراشدة، التي تقيم العدل وتحكم بالشرع ويدمغ الله بها الباطل[269]

Salah satu kabar gembira tentang akan berulangnya Khilafah rosyidah, yang menegakkan keadilan, yang berhukum dengan hukum syar'i, yang menekan kebatilan.

Tafsir nubuwah berbeda-beda dari masa ke masa:

Tafsiran tentang siapa khilafah 'ala manhaji an-nubuwah, dari masa ke masa berubah-ubah, sehingga tidak bisa dijadikan patokan untuk secara ambisius berusaha menegakkannya di masa sekarang dengan metode-metode perubahan yang justru menimbulkan mudarat yang lebih besar bagi kaum muslimin.

ولم نقف على قول لأهل العلم أن الحديث في الدولة الأموية والعباسية أو غيرهما بالتحديد. ولكن ورد في بعض روايات الحديث: قال حبيب -أحد رواة الحديث- عن النعمان بن بشير: فلما قام عمر بن عبد العزيز كتبت إليه بهذا الحديث أذكره إياه، وقلت: أرجو أن تكون أمير المؤمنين بعد الملك العاض والجبرية فسر به وأعجبه يعني عمر بن عبد العزيز. قال الألباني في السلسلة: ومن البعيد عندي حمل الحديث على عمر بن

عبد العزيز لأن خلافته كانت قريبه العهد بالخلافة الراشدة ولم يكن بعد ملكان ملك عاض وملك جبرية. والله أعلم[270]

Manakala kita berhenti pada sebagian pendapat dari ahli ilmu, bahwa hadits (khilafah 'ala minhajin nubuwah) adalah *terkait dengan Bani Umayyah dan Abbasiyah, atau selain dari keduanya, dengan batasan-batasan.*

Akan tetapi datang pada sebagian riwayat hadits, berkata Habib salah satu perawi hadits, dari Nu'man bin Basyir: Manakala Umar bin Abdul Aziz berkuasa, aku menulis surat kepadanya dengan hadits ini (khilafah 'ala minhajin nubuwah) dan aku sebutkan bahwa dialah orangnya.

Dan aku berkata, "Aku berharap engkau menjadi Amirul Mukminin setelah mulk adh (raja yang menggigit), dan sesudah jabriyah

Maka Umar bin Abdul Aziz disenangkan dan heran karena hal itu.

Albani berkata pada Al Silsilah:

"*Adalah* jauh menurutku jika (hadits khilafah 'ala minhajin nubuwah) di bawa kepada Umar bin Abdul Aziz. Hal itu karena kekhalifahannya *jarak masanya masih terlalu*

---

269 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-1/1074

270 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-3/589

dekat dengan masa Khilafah Rasyidah. Dan tidak ada sesudah masa mereka mulkan adhon, dan mulkan jabriyah. Wallohu a'lam.

Tidak ada perintah segera mengupayakan nubuwah:

Hadits bisyaroh (kabar gembira) tentang khilafah 'ala manhaji an-nubuwah ini, hanya berisi kabar gembira, tidak ada unsur perintah tentang apa yang harus kita lakukan, apalagi harus memaksakan diri untuk berusaha menegakkannya meskipun harus melakukan pemberontakan kepada pemerintah yang sah, yang hal itu justru jadi tidak sesuai dengan Manhaj Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah.

Dalam hadits tersebut tidak dijelaskan tentang metode perubahannya (Manhaj at-Taghyir).,

Sebagai pembanding, ada hadits nubuwah Nabi Muhammad ﷺ, tapi *di sana ada panduan tentang apa yang harus dilakukan bila situasi-kondisi yang digambarkan*

dalam nubuwah itu terjadi. Contohnya adalah seperti hadits berikut:

كما في الحديث المتفق عليه عن حذيفة بن اليمان رضي الله عنه يقول: كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي

Seperti pada hadits muttafaq alaih dari Hudzaifah ibnul Yaman ra, dia berkata,

"Orang biasanya bertanya kepada Rasululloh ﷺ tentang kebaikan, namun aku bertanya kepadanya tentang keburukan, karena khawatir jika aku mendapatinya."

فَقُلْتُ: يَا رسول الله، إنا كنا في الجاهلية وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: (نَعَمْ). قُلْتُ: وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: (نَعَمْ، وَفِيهِ دَخَنٌ). قُلْتُ وَمَا دَخَنُهُ؟ قَالَ: (قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ)

Maka aku bertanya," Ya Rasululloh, sesungguhnya kami dulu dalam keadaan jahiliyah dan keburukan, maka Allah ﷻ mendatangkan kepada kami kebaikan ini. Apakah sesudah kebaikan ini ada keburukan?"

Rasululloh ﷺ menjawab,"Ya."

Aku bertanya,"Apakah sesudah keburukan tadi akan ada kebaikan lagi?"

Rasululloh ﷺ menjawab,"Ya, tapi padanya ada dakhon (asap)."

Aku bertanya,"Apa yang dimaksud dengan dakhon padanya tersebut?"

Rasululloh ﷺ menjawab,"Suatu kaum yang mengambil petunjuk, tapi bukan dari petunjukku, *jika kalian mengetahuinya, maka* harus kalian ingkari!"

قُلْتُ: فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قال: (نعم، دعاة إلى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا). قلت: يا رسول الله، صفهم لنا؟ فقال: (هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا). قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟

قَالَ: تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ، قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ؟ قَالَ: (فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ، حَتَّى يدركك الموت وأنت على ذلك)(رواه البخاري)

Aku bertanya,"Apakah sesudah kebaikan tadi akan ada keburukan lagi?"

Rasululloh ﷺ menjawab,"Ya, yaitu para penyeru kepada pintu-pintu jahanam, barang siapa menjawabnya, akan dilemparkan ke dalam jahanam."

Aku bertanya," Ya Rasululloh, tunjukkan sifat-sifat mereka kepada kami."

Rasululloh ﷺ menjawab,"Mereka kulitnya seperti kita, mereka berbicara dengan lisan kita."

Aku bertanya,"Apa yang engkau perintahkan kepadaku, jika aku mendapati yang demikian?"

Rasululloh ﷺ menjawab,"Tetap berada dalam jama'atul Muslimin dan Imam mereka."

Aku bertanya,"Jika mereka dalam keadaan tidak memiliki jama'ah dan Imam?"

Rasululloh ﷺ menjawab,"Tinggalkan seluruh kelompok-kelompok tersebut seluruhnya, meskipun konsekuensinya kamu harus sampai memakan akar-akar pohon, bertahanlah dengan keadaan seperti itu sampai engkau menemui kematian!" (HR Bukhari)

Tidak bisa meramal kapan datangnya nubuwah:

وأما تحديد ذلك بسنة معينة 2006 أم غيرها من السنوات فهو من ادعاء علم الغيب، الذي لا يعلمه إلا الله تعالى، والله تعالى قد نفى عن خلقه ذلك، فقال عز وجل: قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ {النمل:65} ، كما أن الناظر في أحوال المسلمين اليوم يدرك أن هذا الأمر ليس بقريب على النحو الذي تدعيه هذه الجماعة

Adapun menetapkan bahwa misalnya khilafah 'ala minhajin nubuwah akan tegak tahun 2006 atau di tahun lainnya, maka hal itu termasuk mengaku-aku mengetahui yang ghaib, dimana yang mengetahuinya hanya Allah ﷻ.

Allah ﷻ telah menafikan perbuatan seperti itu yang dilakukan oleh makhluqnya.

Allah ﷻ berfirman pada [QS An Naml(27):65]:

Katakanlah Muhammad):"Tidak ada sesuatupun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah."

Apalagi jika kita memperhatikan keadaan kaum muslimin di masa sekarang ini, bisa diketahui bahwa perkara (khilafah 'ala minhajin nubuwah ini) sulit terealisasi dalam wakktu dekat ini, seperti yang diklaim oleh sebuah jama'ah.

Dalam masa tunggu terhadap nubuwah Nabi SAW tersebut, yang penting setiap muslim berusaha berpegang teguh dengan syariat secara pribadi dan untuk keluarga, serta berusaha menyebarkan kebenaran semampunya.

ولا شك أننا في زمن كثرت فيه الفتن والمغريات، ورفع فيه دعاة الفساد عقيرتهم، وحكم في كثير من بلاد المسلمين بغير الشريعة، فحسبنا الله

ونعم الوكيل، والواجب على المسلم أن يلتزم الشريعة في نفسه وأهل بيته، وأن يسعى في نشر الحق على قدر طاقته[271]

Kami tidak ragu bahwa kita berada di zaman yang banyak terjadi fitnah, permusuhan, meningkatnya seruan kepada kerusakan yang mencegangkan, hukum yang berlaku pada mayoritas negeri-negeri kaum muslimin adalah tidak menggunakan syari'ah.

Maka hasbunallahu wa ni'mal wakil, maka wajib bagi setiap muslim untuk mewajibkan syari'ah bagi dirinya (terlebih dahulu), dan keluarganya, dan berusaha menyebar luaskan kebenaran sesuai dengan kadar kemampuannya.

Khilafah 'ala minhajin nubuwah dan Imam Mahdi:

فإن عاصمة الخلافة زمن نزول عيسى عليه السلام تكون في القدس.[272]

Sesungguhnya kota tempat *khalifah di zaman turunnya Nabi Isa as, sesuai hadits nubuwah Nabi ﷺ tentang hal tersebut adalah di Al Quds- yerusalem.*

Jadi posisi khalifah nanti bukan di Indonesia.

Ada yang berpendapat bahwa khilafah 'ala Minhaj an-nubuwah adalah di sekitar waktu turunnya Nabi Isa as

وقد ذكروا أن نزول سيدنا عيسى عليه السلام ثابت بالكتاب والسنة والإجماع. ثم قال: والحاصل أن الأحاديث الواردة في المهدي المنتظر متواترة، وكذا الواردة في الدجَّال وفي نزول سيدنا عيسى ابن مريم عليه السلام ا. هـ.

Sungguh mereka menyebutkan bahwa turunnya sayidina Isa as telah kokoh berdasar Al Kitab, As Sunah, dan Al Ijma'. Kemudian dia berkata: Kesimpulannya, bahwa hadits-hadits yang datang terkait Al Mahdi Al Muntazhor adalah mutawatiroh. Demikian juga hadits-hadits terkait dajjal, dan hadits terkait turunnya Nabi Isa as.

وهناك اتجاه إلى أنه يكون قبل ذلك، وإمام المسلمين الذي ينزل في عهده عيسى عليه السلام رجل صالح، فهو أحد المهديين وليس هو بالمهدي الذي تحدثت عنه النصوص. وعلى كل من هذين الاتجاهين فإن عاصمة الخلافة زمن نزول عيسى عليه السلام تكون في القدس.

Di sana ada arah bahwa *khalifah 'ala minhajin nubuwah terjadi sebelum itu semua. Dan Imam muslim yang ada pada saat turunnya Nabi Isa as adalah seorang laki-laki yang*

271 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-7/170

272 الأساس في السنة وفقهها- سعيد حوى-2/1022

sholeh. Dia adalah salah seorang diantara para Mahdi, tapi bukanlah Al Mahdi yang disebutkan pada nash-nash.

Dari seluruh sisi arah pandang ini, sesungguhnya ibu kota khilafah pada zaman turunnya Nabi Isa as adalah di Al Quds (Yerusalem).

وهذا الذي جعل هذا الأمر ينطبع في أذهان كثير من العلماء: أن المهدي مرتبط زمانه بزمان المسيح عليه السلام، فإن صح هذا الاتجاه فهذا يفيد أنه سيكون قبل ذلك خلافة على منهاج النبوة،

Hal inilah yang dijadikan kesimpulan dalam benak para ulama, bahwa sesungguhnya Al Mahdi terkait dengan zamannya Al Masih alaihis salam. Jika hal itu benar maka berarti khilafah 'ala minhajin nubuwah akan terjadi sebelumnya.

قال المباركفوري في شرح تحفة الأحوذي لصحيح جامع الترمذي:

«اعلم أن المشهور بين الكافة من أهل الإسلام على مر الأعصار أنه لابد في آخر الزمان من ظهور رجل من أهل البيت، يؤيد الدين، ويظهر العدل، ويتبعه المسلمون ويستولي على الممالك الإسلامية ويسمى بالمهدي، ويكون خروج الدجال وما بعده من أشراط

الساعة الثابتة في الصحيح على أثره وأن عيسى عليه السلام ينزل من بعده فيقتل الدجال وينزل معه فيساعده على قتله ويأتم بالمهدي في صلاته» ا. هـ

Al Mubarakfuri pada syarah (تحفة الأحوذي لصحيح جامع الترمذي) berkata, "Ketahuilah bahwa telah mashur di antara seluruh orang Islam bahwa pada perjalanan masa, pasti pada akhir zaman akan muncul seorang lelaki dari kalangan ahlil bait.

Dia akan memperkuat agama, akan menegakkan keadilan, kaum muslimun akan mengikutinya, akan menguasai kerajaan-kerajaan Islam. Dia dinamakan Al Mahdi.

Akan muncul Dajjal dan tanda-tanda kiamat yang lain, telah kokoh dalam hadits shohih bahwa Isa as akan turun setelahnya dan akan membunuh Dajjal.

Al Mahdi turun pada masanya dan membantunya membunuh Dajjal. Isa as sholat menjadi makmum dari Imam Mahdi.

وقال أبو الحسن الخسعي الآدبي في مناقب الشافعي تواترت الأخبار بأن المهدي من هذه الأمة وأن عيسى يصلي خلفه، ذكر ذلك ردًا للحديث الذي أخرجه ابن ماجه عن أنس وفيه «ولا مهدي إلا عيسى» اهـ. (الفتح جـ 6 ص 494-493)

Abu Hasan Al Khosa'i al Adabi pada kitab Manaqib Asy Syafi'i berkata bahwa telah merupakan kabar yang mutawatir bahwa Imam Mahdi dari umat ini, dan bahwa Isa as sholat dibelakangnya.

Dia menyebutkan hal tersebut untuk membantah hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah dari Anas yang mengatakan bahwa "Tidaklah Al Mahdi kecuali Isa as".

Apakah ada kaitan antara Khilafah 'ala Minhaj an-nubuwah dengan Imam Mahdi?

Ada yang berpendapat Imam Mahdi adalah Kholifah diakhir zaman. Tapi Kembali lagi dalam, jangan menyelam terlalu pada masalah ini kecuali ada dasar syar'I yang jelas.

ـ * روى النسائي عن ابن عباس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه8301 وسلم: «لن تهلك أمة أنا في أولها، وعيسى ابن مريم في آخرها، والمهدي في وسطها».[٢٧٣]

1038, An Nasai meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, dia berkata, Rosululloh ﷺ berkata,

"Tidak akan binasa umat ketika aku ada di awalnya, dan Isa as pada akhirnya, dan Al Mahdi ada pada pertengahannya."

قال الشيخ عبد الفتاح: «المراد بالوسط ما قبل الآخر لأن نزول عيسى عليه السلام لقتل الدجال يكون في زمن المهدي، ويصلي سيدنا عيسى خلفه كما جاءت به الأخبار».[274]

Berkata Syeikh Abdul Fatah,"Yang dimaksud dengan di tengah adalah pada masa menjelang akhir. Hal itu karena turunnya Isa as adalah untuk membunuh Dajjal, dimana hal tersebut terjadi di zaman Al Mahdi. Sayyidina Isa as sholat di belakang Al Mahdi, seperti yang datang pada kabar-kabar.

Minhaj Nubuwah, nanti adalah inti Manhaj Taghyir:

إذاً لابد من أن نركز على منهاج النبوة، وأن نفهم هذا الحديث في ضوء هذا المعنى، فلا يمكن أن يحصل تمكين للمسلمين من جديد، ولن

يعودوا إلى عزتهم إلا بمنهاج النبوة، وأي منهج يخالف منهاج النبوة فليس هو سبب التغيير، ولن يؤدي إلى هذا التمكين.

Jika demikian, wajib kita menekankan pada "minhaj nubuwah", kita harus memahami makna hadits ini sesuai makna ini.

Tidak mungkin bisa tercapai tamkin kaum muslimin sekali lagi, tidak akan kembali keagungannya kecuali dengan menggunakan "minhaj nubuwah". *Seluruh Manhaj yang menyelisihi manhaj nubuwah, bukanlah penyebab terjadinya perubahan, dan tidak akan mengantarkan kepada tamkin.*

وبقاء جماعة المسلمين أمر لاشك فيه؛ إذ الجماعة لها معنيان: معنى سياسي ومعنى منهجي، فالجماعة بالمعنى السياسي: الكيان والبناء الذي يمكن أن يتخلف في بعض الأعصار والأزمان.

Akan tetap eksisnya jama'ah muslimin, adalah masalah yang sudah tidak diragukan lagi. Hal itu karena jama'ah bisa berarti dua: yaitu makna siyasi, dan makna manhaji.

273 رواه النسائي، وأبو نعيم في «أخبار المهدي والحاكم وابن عساكر في «تاريخيهما»، وهو حديث حسن كما في «السراج المنير بشرح الجامع الصغير» للعزيزي

274 الأساس في السنة و فقهها – سعيد حوى -2/1022-1023

Maka jama'ah dengan makna siyasi adalah eksistensi dan konstruksi yang *bisa berbeda-beda dengan berbedanya masa dan zaman.*

والشاهد لهذا في حديث حذيفة: (فإن لم تكن لهم جماعة ولا إمام) فإنه يدل على إمكانية أن يبقى المسلمون بدون جماعة بالمعنى السياسي،

وهي جماعة الخلافة، لكن الجماعة بالمعنى المنهجي العلمي قد ضمن الله تبارك وتعالى بقاءها إلى أن يأتي أمر الله في آخر الزمان، وذلك في قوله صلى الله عليه وسلم: (لا تزال طائفة من أمتي على الحق ظاهرين

لا يضرهم من خالفهم أو خذلهم حتى يأتي أمر الله وهم على ذلك)، فمن رحمة الله سبحانه وتعالى بهذه الأمة أن ضمن لها بقاء هذه الفرقة الناجية والطائفة المنصورة.

Penguat dari penjelasan ini adalah hadits Hudzaifah:

"Jika mereka dalam keadaan tidak memiliki jama'ah dan Imam?"

Hadits ini menunjukkan adanya kemungkinan kaum muslimin hidup tanpa memiliki jama'ah dalam arti makna siyasi, yaitu jama'ah khilafah.

Akan tetapi jama'ah dalam arti manhaji- ilmi (المنهجي العلمي) sungguh Allah ﷻ menjamin keberlangsungannya sampai datangnya urusan Allah ﷻ di akhir zaman.

Hal ini seperti pada hadits Rosululloh ﷺ:

"Senantiasa akan ada sekelompok dari umatku berada dalam kebenaran, mereka unggul. Orang yang menyelisihi mereka atau yang menelantarkan mereka tidak bisa memberikan mudarat kepada mereka. Sampai datangnya urusan Allah ﷻ, mereka tetap seperti itu.

Adalah merupakan rahmat dari Allah ﷻ kepada umat ini bahwa dijamin akan selalu ada firqoh najiyah (kelompok yang selamat), dan thoifah manshuroh (kelompok yang ditolong).

فالغاية والهدف تعبيد الناس لربهم تبارك وتعالى، أما وضع أهداف خلاف هذا الهدف فإنه في الحقيقة يترتب عليه كثير من الأضرار، فبعض الناس إما أنه يجعل الهدف هو إقامة دولة الإسلام، ولا يشترط أن تكون دولة الإسلام في زمن من الأزمان أو ظرف من الظروف هي الهدف،

Sasaran dan tujuannya adalah menjadikan manusia menyembah Tuhannya ﷻ. Adapun meletakkan tujuan yang berbeda dengan tujuan ini, maka secara hakekat akan menyebabkan banyak kemudaratan.

Maka sebagian orang apakah dia *menjadikan menegakkan negara Islam sebagai tujuannya, maka sebenarnya tidak ada disyaratkan untuk menjadikan tujuan bahwa harus ada berdiri daulah Islam dari zaman ke zaman, dari satu tempat ketempat yang lain.*

إنما ينبغي أن يكون الهدف هو إرضاء الله تبارك وتعالى، وإرضاء الله يكون بأن تنفذ ما يكلفك الله سبحانه وتعالى به حسب طاقتك وحسب الظروف التي تحيط بك،

Sesungguhnya yang seharusnya menjadi tujuan adalah bagaimana *mendapat ridha Allah ﷻ, dan ridho Allah ﷻ terjadi dengan* melaksanakan apa yang merupakan taklif (yang dibebankan pada seorang hamba) sesuai dengan kemampuannya dan sesuai dengan situasi-kondisi yang melingkupi dirinya.

فإن الدعوة -بلا شك- تمر بمراحل شتى مختلفة سواء بالنسبة للزمان أو بالنسبة للمكان، فإذا جعلنا الهدف هو إقامة الدولة الإسلامية ثم لم تحقق الدولة فسيحصل نوع من الإحباط، وكأنه ليس هنالك شيء يعمل الإنسان من أجله، لكن إرضاء الله تعالى هو هدف أعم، فإرضاء الله يكون بأن تفعل ما تستطيعه، فأنت غير مطالب بالنتائج إذا ما قصرت، لكن أنت مطالب بالأخذ بالأسباب حسبما تستطيع.[275]

Maka sesungguhnya dakwah, tidak ragu lagi, adalah *berjalan sesuai tahapan-tahapan yang bervariasi baik karena terkait zaman dan makan (tempat).*

Jika menegakkan daulah islamiyah yang kita jadikan tujuan, kemudian tidak berhasil menegakkan daulah islamiyah, maka akan menghasilkan rasa frustasi. Seolah-olah tidak ada lagi yang bisa dilakukan karenanya.

Akan tetapi mencari ridha Allah ﷻ adalah tujuan yang lebih umum. Dan mencari ridha Allah ﷻ adalah dengan melakukan amalan yang kalian mampu. Kalian tidak dituntut dengan hasil ketika belum berhasil, akan tetapi kalian dituntut dengan mengambil sebab-sebab sesuai dengan yang kalian mampu.

Syarat Khalifah sulit diterapkan di realitas Indonesia:

Jika syarat khilafah sesuai standard Islam yang menjadi ukuran di Indonesia, maka akan kesulitan untuk bisa disepakati dalam proses perundingan kesepakatan

konstitusi, ketika proses berdirinya NKRI. Hal itu karena syarat khilafah adalah sebagai berikut:

شروط الخليفة في الإسلام: اتفقت المذاهب الأربعة على اشتراط الإسلام، والبلوغ والعقل، والحرية والذكورة، والقدرة على إقامة الحدود

وتنفيذ الأحكام، وحماية بيضة المسلمين، وسلامة السمع والبصر والنطق، وأن يكون ذا رأي وبصارة بتدبير المصالح العامة للمسلمين[276]

275 دروس الشيخ محمد إسماعيل المقدم- محمد إسماعيل المقدم-10/47

276 مجلة المنار- محمد رشيد رضا-27/208

Syarat-syarat Khalifah dalam Islam:

Empat madzhab sepakat bahwa syaratnya harus Islam, sudah baligh dan berakal, merdeka, maskulin, memiliki kemampuan untuk bisa menegakkan hudud dan melaksanakan hukum-hukum, melindungi kepentingan kaum muslimin, sehat pendengaran dan penglihatan, dan tidak bisu (bisa bicara), memiliki penalaran dan bashiroh untuk bisa mengelola kemaslahatan-kemaslahatan umum dari kaum muslimin.

Kesimpulan terkait NKRI:

Mengimani kabar gembira dalam hadits nubuwah Nabi ﷺ dengan riwayat yang shohih adalah wajib, namun dalam hadits nubuwah tentang khilafah ala minhajin nubuwah tersebut: perlu diperhatikan hal sebagai berikut:

Tidak ada perintah pada hadits tersebut untuk segera mengusahakan berdirinya khilafah 'ala minhajin nubuwah, hanya berupa kabar gembira.

Tidak disebutkan tentang kapan waktu terjadinya secara spesifik, jadi tidak bisa kita membuat target waktu atau membuat ramalan waktu.

Tafsiran tentang siapa khilafah 'ala minhajin nubuwah dalam hadits nubuwah tersebut berbeda-beda dari masa ke masa.

Posisi khilafah 'ala minhajin nubuwah nantinya bukan di Indonesia.

Artinya ketika pada proses pendirian NKRI, tidak bisa dijadikan suatu pertimbangan yang mengikat. Demikian juga paska berdiri NKRI, kita tidak bisa menolak NKRI yang sah dengan alasan ingin menunggu tegaknya khilafah 'ala minhajin nubuwah. Dalam hadits nubuwah tersebut, tidak ada arahan harus melakukan hal seperti itu.

Keinginan untuk menumbangkan NKRI dengan alasan ingin menegakkan khilafah 'ala minhajin nubuwah juga tidak bisa dibenarkan, karena akhirnya akan bertentangan dengan salah satu ushul ahlul sunah wa Jama'ah yaitu tidak boleh memberontak kepada pemerintah yang sah.

Sementara pada hadits nubuwah yang lain, justru Nabi ﷺ mengarahkan untuk tetap berpegang pada pememerintah yang sah dan pemimpinnya, jika masih eksis (masih ada).

Aku bertanya,"Apa yang engkau perintahkan kepadaku, jika aku mendapati yang demikian?"

Rasululloh ﷺ menjawab,"Tetap berada dalam jama'atul Muslimin dan Imam mereka."

Jadi dalam masa tunggu masa terealisasinya hadits nubuwah terkait Khilafah 'ala minhajin nubuwah, di mana tidak ada spesifik waktunya, kita tetap mendukung dan membela NKRI. Menjadikan NKRI sebagai fokus ladang amal sholeh kita, karena belum tentu kita dengan keterbatasan umur kita bisa menyaksikan khilafah 'ala minhajin nubuwah.

20 Tidak Ada Khilafah Tunggal Sejak Abad Ke 3 H:

Hukum berbilang khilafah karena realita jarak jauh:

حكم تعدد الخلفاء في البلدان البعيدة:

Hukum berbilangnya khilafah di negeri yang saling berjauhan:

لا يختلف حكم تعدد الخلفاء هنا عن حكم التعدد في البلدان القريبة عند جمهور أهل السنة من المتكلمين[277]

Tidak ada perbedaan pendapat tentang hukum bolehnya berbilang khilafah di sini adalah berbilangnya khilafah

dengan jarak negeri-negeri yang berdekatan, menurut jumhur Ahlus Sunah dari kalangan Mutakalimin.

إلا أنه أجاز بعض المتكلمين من أهل السنة تعدد الخلفاء في الأماكن البعيدة للضرورة كالإسفراييني[278]

Kecuali bahwasanya sebagian mutakalimin dari kalangan Ahlus Sunah membolehkan berbilangnya khilafah-khilafah ketika lokasinya saling berjauhan karena dianggap darurat. Hal ini seperti pendapat Al Asfaraini.

والحقيقة أن الجويني لم يَقُلْ بجواز التعدد عند تباعد الأراضي، لكنه أجاز تعيين أمير آخر في البلد البعيد ولكنه لم يُسَمِّه خليفةً، وقد بيَّن الجويني رأيه هذا في كتابه (غياث الأمم) بقوله: «تباينت المذاهب إذا كانت الحالة بحيث لا ينبسط رأي الإمام الواحد على الممالك،

Hakekatnya Al Juwaini tidak mengatakan bolehnya berbilang khilafah ketika jarak wilayahnya sangat berjauhan, akan tetapi dia membolehkan menetapkan Amir yang lain di negeri yang jauh, akan tetapi jangan dinamakan khalifah.

---

277 (أصول الدين للبغدادي: ص 472. المعتمد في أصول الدين للفرَّاء: ص 248)، والحنفية (البحر الرائق لابن نجيم: 6/ 299) وأكثر المالكية (حاشية الدسوقي: 4/ 134 - 135) والشافعية (روضة الطالبين للنووي: 01/ 74 كتاب الإمامة وقتال البغاة. أسنى المطالب للأنصاري: 4/ 110. الرسالة للشافعي: ص 419. أدب الدنيا والدين للماوردي: ص 136) والحنابلة (الأحكام السلطانية للفرَّاء: ص 25)، والظاهرية (المحلى لابن حزم: 9/ 063 مسألة (1771)) والإباضية (شرح كتاب النيل لأطفيش: مج 14/ج 1 ص 335 - 336، 369، 370) والمعتزلة (الجوابات واستحقاق الإمامة للجاحظ: 4/ 303، 306. البحر الزُّخَّار لابن المرتضى: 5/ 683. الموسوعة الفقهية: 6/ 226).

278 (أصول الدين للبغدادي: ص 274. غياث الأمم للجويني: ص 28. مآثر الإنافة للقلقشندي: 1/ 47-46. صبح الأعشى للقلشندي: 9/ 287. تفسير القرطبي: 1/ 273. الأحكام السلطانية للماوردي: ص 10. روضة الطالبين للنووي: 1/ 47 كتاب الإمامة وقتال البغاة، وقال النووي: الصحيح الذي عليه الجمهور هو عدم الجواز. وانظر ترجمة الإسفراييني في فهرس التراجم: رقم (28))، والبغدادي (الفَرْق بين الفِرَق للبغدادي: ص 341. أصول الدين للبغدادي: ص 274) وأبي الحسن الأشعري (كما قال الجويني في غياث الأمم: ص 28)، والإيجي والجرجاني والفناري (المواقف للإيجي: 3/ 195. شرح المواقف للجرجاني: 8/ 353. حاشية الفناري على شرح المواقف للجرجاني: 8/ 353)، وظاهر كلام الجويني في كتابه (الإرشاد) (الإرشاد للجويني: ص 524. وقال النووي عن رأي الجويني: هو قول فاسد. انظر: شرح النووي على صحيح مسلم: 12/ 232 -231. تفسير القرطبي: 1/ 273)

Al Juwaini menjelaskan pandangannya ini pada kitabnya "Ghiyatsul umam" dengan perkataannya,"Mahdzab-mahdzab telah saling menjelaskan, jika keadaannya satu imam tidak mencukupi dengan rentang wilayah kerajaannya."

وذلك يتصور بأسباب: أ- منها اتساع الخِطَّة وانسحاب الإسلام على أقطار متباينة، وقد يقع قوم في نبذة من الدنيا لا ينتهي إليهم نظر الإمام. ب- وقد يتولج خط من ديار الكفر بين خطة الإسلام، وينقطع بسبب ذلك نظر الإمام عن الذين وراءه من المسلمين، فإذا اتفق ما ذكرناه، فقد صار صائرون عند ذلك إلى تجويز نصب إمام في كل قطر لا يبلغه نظر الإمام، ويعزى هذا المذهب إلى شيخنا أبي الحسن والأستاذ أبي إسحاق الإسفراييني.

Cara pandang ini disebabkan karena beberapa sebab:

Meluasnya proyek dan kemunduran Islam pada wilayah yang berbeda, sehingga terjadi suatu kaum membuat laporan tentang daerahnya tapi tidak sampai kepadanya pandangan Imam tentang hal itu.

Adanya rencana masuk ke negeri-negeri kafir yang terletak diantara negeri Islam, menjadi terputus karena (tidak sampainya) pandangan Imam yang berada di belakang kaum muslimin.

Jika sepakat dengan apa kami sebutkan, maka mereka akan menjadi setuju dengan memperbolehkan mengangkat Imam di setiap wilayah yang pandangan Imam tidak sampai ke sana. Mendukung pendapat madzhab ini guru kami Abu Hasan, dan guru kami Abu Ishaq Al Asfaraini.

وأنا أقول مستعيناً بالله: - والقائل هو الجويني- إن سبق عقدُ الإمامة لصالح لها، وكنَّا نراه عند العقد مستقلاً بالنظر في جميع الأقطار ثمَّ ظهر ما يمنع من انبثاث نظره، فلا وجه لترك الذين لا يبلغهم أمر الإمام مهملين ولكنَّهم ينصبون أميراً يرجعون إلى رأيه، ويصدرون عن أمره، ويلتزمون شرعة المصطفى صلى الله عليه وسلم فيما يأتون ويذرون، ولا يكون ذلك المنصوب إماماً، ولو زالت الموانع واستمكن الإمام من النظر لهم أذعن الأمير والرعايا للإمام، فإن رأى تقرير من نصبوه فَعَل وإن رأى تغيير الأمير فرأيه المتبوع.

Aku berkata aku memohon pertolongan kepada Allah ﷻ:-yang mengatakan adalah Al Juwaini-sungguh sebelumnya ada akad Imamah untuk melakukan hal itu. Kami melihatnya sebagai akad terpisah untuk semua wilayah-wilayah,kemudian muncullah apa yang mencegah penyebar luasan pandangan Imam.

Tapi bukan dari sisi pandang tidak sampainya perintah Imam adalah berarti mengabaikannya, akan tetapi mereka

mengangkat amir-amir yang selalu mengembalikan pandangannya kepada pandangan Imam. Yang mendahulukan pikiran Imamnya, yang berpegang kuat pada ajaran Nabi ﷺ dengan apa yang dia datang dengannya dan menyebarkannya.

Jadi bukan diangkat sebagai Imam. Jika faktor-faktor penghalang telah hilang, dan telah kokohnya pandangan Imam kepada mereka, serta adanya kepatuhan dari para amir dan

rakyatnya kepada Imam, maka jika Imam berpandangan akan mengokohkan amir maka bisa dilakukan, tapi jika Imam berpandangan ingin merubahnya, maka pandangannya akan dipatuhi.

وإن لم يتقدم نصب إمام، ولكن خلا الدهر عن إمام في زمنٍ فترةٍ وانفصل شطرٌ من الخطة عن شطر، وعَسُر نصب إمام واحد يشمل رأيه البلاد والعباد، فنُصِبَ أميرٌ في أحد الشطرين للضرورة في هذه الصورة، ونُصِبَ في القطر الآخر منصوب، ولم يقع العقد الواحد على حكم العموم، فالحقُّ المتبع في ذلك أنَّ واحداً منهما ليس إماماً إذ الإمام هو الواحد الذي به ارتباط المسلمين أجمعين، ولست أنكر تجويز نصبهما على حسب الحاجة ونفوذ أمرهما على موجب الشرع، ولكنَّه زمان خالٍ عن الإمام، ثم إن اتفق نصب إمام فحق على الأميرين أن يستسلما له»[279]

Jika tidak mendahulukan mengangkat Imam, akan masa kekosongan dari Imam pada zaman fatroh dan memisahkan diri separuh dari proyek dimana kondisinya menjadi sulit untuk hanya mengangkat satu Imam saja yang bisa mengontrol seluruh negeri dan rakyatnya.

Maka diangkatlah amir untuk salah satu dari dua bagian wilayah yang terpisah tadi karena pertimbangan darurat dengan gambaran permasalahan seperti tadi. Pada wilayah yang lainnya juga diangkat amir. Jadi tidak ada akad satu untuk menguasai wilayah secara umum.

Yang benar adalah bahwa amir tersebut bukanlah Imam, karena Imam adalah tetap hanya satu, yaitu Imam yang seluruh kaum muslimin terikat kepadanya.

Aku tidak mengingkari bolehnya pengangkatan keduanya sesuai dengan kebutuhan, dan otoritas kekuasaannya sesuai dengan yang ditetapkan syar'i, akan tetapi itu pada

zaman terjadinya kekosongan imam, kemudia jika sepakat untuk mengangkat imam, maka yang benar agar kedua amir tersebut tetap tunduk pada imam yang tunggal tersebut.

Abad ke 3 hijriyah khilafah sudah berbilang:

فالدولة العباسية يحكمها خليفة من سلالة العباس عم الرسول صلى الله عليه وسلم وهو الخليفة الشرعي الذي يعترف بخلافته عموم المسلمين، قياساً إلى وحدة الخلافة الإسلامية من الناحية النظرية، وبقيت الإمارة الأموية في الأندلس تقدر وحدة الخلافة الإسلامية، إلى أن قامت الدولة الفاطمية من منطقة المغرب عام 296 هـ. وعلى الرغم من أن دول الخوارج ودولة الأدارسة تسمي حاكمها الإمام أولاً، وعلى الرغم من أن بعض أئمة الخوارج من سجلماسة أعلنوا ولاءهم للخلافة العباسية، ثانياً[280]

279 (غياث الأمم للجويني: ص 92 - 93) و تعدد الخلفاء ووحدة الأمّة فقهاً وتاريخاً ومستقبلاً- الدكتور محمد خلدون أحمد نورس مالكي-ص195-194

280 (ابن خلدون، العبر، ج 6 ص 130)و تاريخ العرب وحضارتهم في الأندلس- د خليل إبراهيم السامرائي - د عبد الواحد ذنون طه - د ناطق صالح مصلوب-ص362

Maka daulah Abbasiyah yang khalifah yang berkuasa merupakan keturunan Abbas paman Rasululloh ﷺ, dia adalah khalifah yang syar'i yang diakui kekhalifahannya oleh pada umumnya kaum muslimin, bisa diqiyaskan dengan persatuan khilafah islamiyah dari sisi teoritis.

Keamiran Umawiyah yang tersisa di Andalusia juga dipertimbangkan sebagai kesatuan khilafah Islamiyah. Disamping itu ada juga Daulah Fathimiyah di wilayah Maghrib pada tahun 296 Hijriyah. Apalagi dengan adanya negara-negara khawarij, dan negara-negara Al Adrasah yang juga menamakan penguasanya sebagai Imam pada awalnya. Meskipun sebagian negara khawarij dari (سجلماسة) mengumumkan loyalitasnya kepada khilafah Abbasiyah yang ke dua.

فإن الإمارة الأموية في الأندلس لم تخرج من التقليد حتى قامت الخلافة الفاطمية في المغرب، التي أسقطت دول الخوارج ودولة الأدارسة ودولة الأغالبة (هـ 296-184) فأصبحت هذه الخلافة وجهاً لوجه مع الإمارة الأموية في الأندلس لا يفصلهما إلا المضيق،

Maka sesungguhnya keamiran Umawiyah di Andalusia tidak keluar dari ketaatan sampai tegaknya khilafah Fathimiyah di Maghrib yang menjatuhkan daulah Khawarij, daulah Adrasah, dan daulah Aghalibah (tahun 184-296 H).

Maka jadilah khilafah ini perwajahan bersama Imarah Umawiyah di Andalusia, tidak ada yang memisahkannya kecuali karena kebutuhan yang mendesak.

ودخلت هاتان الدولتان في صراعات مريرة، من أشهر مظاهرها إعلان الخلافة الأندلسية عام 316 هـ من قبل الأمير عبد الرحمن الناصر (هـ 350-300) الذي لقب من هذا العام ولقب الذين جاء من بعده وإلى عام 422 هـ بلقب الخليفة الأندلسي - وبذلك كسرت قاعدة وحدة الخلافة الإسلامية،

Masuklah dua negara ini ke dalam perselisihan yang pahit. Yang hasilnya yang terkenal adalah Khilafah Andalusia diumumkan pada tahun 316 H pada masa Amirnya Abdurrahman An Nashir (300-350 H).

Gelar khilafah Andalusia ini mulai tahun ini digunakan dan seterusnya sampai tahun 422 H. Maka dengan kejadian ini telah pecahlah kaidah kesatuan khilafah islamiyah.

وأصبحت للخلافة ثلاثة نظم من العالم الإسلامي، وهي: الخلافة العباسية والخلافة الفاطمية والخلافة الأندلسية، وبرر الفقهاء تعدد الخلفاء إذا كانت هناك مصلحة تقتضي ذلك، واعترفوا بشرعية خليفتين للمسلمين في آن واحد بشرط أن يكون بينهما مسافة كبيرة ومسافة شاسعة لمنع الاصطدام والفتن بين المسلمين.[281]

Maka khilafah telah menjadi tiga sistem (pemerintahan) di dunia Islam, yaitu Khilafah Abbasiyah, Khilafah Fathimiyah, dan Khilafah Andalusia.

281 (العبادي، في التاريخ العباسي والأندلسي، ص 379) و تاريخ العرب وحضارتهم في الأندلس- د خليل إبراهيم السامرائي - د عبد الواحد ذنون طه - د ناطق صالح مصلوب-ص362

Para fuqoha memberikan justifikasi bolehnya berbilang khilafah jika memang di sana ada kemaslahatan yang menuntutnya harus melakukan hal tersebut.

Mereka mengakui bahwa adanya dua khalifah bagi kaum muslimin di masa yang sama adalah tetap sesuai syar'i dengan syarat wilayahnya memang luas dan jaraknya saling berjauhan, untuk mencegah terjadinya perselisihan dan fitnah di antara kaum muslimin.

من الناحية التاريخية الواقعية كانت الإمارة الأموية في الأندلس، إمارة وراثية مستقلة سياسياً عن خلافة المشرق العباسية، ولها علاقات ودية مع دول الخوارج. إلا أنه من الناحية الروحية فإن الإمارة الأموية في الأندلس لم تعترف بالخلافة العباسية، إلا فترة وجيزة، تراوحت بين عدة أشهر، وعدة سنوات من حكم عبد الرحمن الداخل (هـ 172-138) ثم قطعت الخطبة للخليفة العباسي[282]

Dari sisi sejarah realita, adalah Imarah Umawiyah ada di Andalusia, adalah merupakan Imarah waratsiyah yang terpisah tersendiri secara politik dari khilafah di masyriq Abbasiyah. Baginya ada hubungan persahabatan dengan daulah-daulah khawarij, kecuali dari sisi ruhiyah sesungguhnya Imarah Umawiyah tidak diakui oleh khalifah Abbasiyah, namun hanya untuk jangka waktu yang pendek, hanya untuk beberapa bulan, dan beberapa tahun pada jaman pemerintahan Abdurrohman Ad Dakhil (138-172 H), kemudian khutbah Khalifah Abbasiyah memastikan akan hal tersebut.

وَقَالُوا: إِذَا كَانَ الْغَرَضُ مِنَ الْإِمَامَةِ اسْتِصْلَاحَ الْعَامَّةِ، وَتَمْهِيدَ الْأُمُورِ، وَسَدَّ الثُّغُورِ، فَإِذَا تَيَسَّرَ نَصْبُ إِمَامٍ وَاحِدٍ نَافِذِ الْأَمْرِ، فَهُوَ أَصْلَحُ لَا مَحَالَةَ فِي مُقْتَضَى السِّيَاسَةِ وَالْإِيَالَةِ، وَإِنْ عَسُرَ ذَلِكَ، وَلَا سَبِيلَ إِلَى تَرْكِ الَّذِينَ لَا يَبْلُغُهُمْ نَظَرُ الْإِمَامِ مُهْمَلِينَ لَا يَجْمَعُهُمْ وَازِعٌ، وَلَا يَرْدَعُهُمْ رَادِعٌ، فَالْوَجْهُ أَنْ يَنْصِبُوا فِي نَاحِيَتِهِمْ وَزَرًا يَلُوذُونَ بِهِ، إِذْ لَوْ بَقَوْا سُدًى، لَتَهَافَتُوا عَلَى وَرَطَاتِ الرَّدَى. وَهَذَا ظَاهِرٌ لَا يُمْكِنُ دَفْعُهُ.[283]

Mereka berkata, "Jika memang tujuannya mengangkat Imamah adalah untuk kemaslahatan umum, sebagai pembukaan untuk berbagai macam urusan, untuk mencegah peperangan, jika memang bisa mudah dengan mengangkat satu imam maka lakukanlah. Karena hal itu adalah yang terbaik terutama dari sisi siyasah (politik) dan loyalitas.

Namun jika hal itu sulit dilakukan, tidak ada jalan untuk meninggalkan ketidak sampaiannya pandangan imam sehingga terabaikan dan tidak tercapainya kesatuan komando, maka pengangkatan imam lain tidak bisa ditolak. Hal ini dari sisi bahwa pengangkatan amir baru ini adalah ikut berbagi menanggung beban berat, karena jika beban berat tidak terbantu teratasi maka jadi percuma. Jika seperti itu, pengangkatan itu hanya menimbulkan collapse, yang menimbulkan masalah yang menimbulkan keruntuhan. Jika memang seperti itu keadaannya, maka tidak bisa dicegah.

282 (ابن الآبار، الحلة السيراء، ج 1، ص 36-35 - ابن الكردبوس، تاريخ الأندلس، ص 61-60 - ابن أبي دينار، المؤنس، ص 43-42، ص 79. - المقري، نفح، ج 4، ص 59 - العبادي، دراسات، ص 58-57) و تاريخ العرب وحضارتهم في الأندلس- د خليل إبراهيم السامرائي - د عبد الواحد ذنون طه - د ناطق صالح مصلوب-ص362

283 غياث لأمم في التياث الظلم -الجويني -ص 176-174

Bukankan tidak boleh memisahkan diri dari jama'ah?

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «مَنْ خَرَجَ عَنِ الطَّاعَةِ، وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ، وَمَاتَ فَمِيتَتُهُ جَاهِلِيَّةٌ»، أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ. [صحيح]

Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi ﷺ, Dia bersabda,

"Barang siapa keluar dari ketaatan, memisahkan diri dari jama'ah, lalu dia mati, maka matinya mati jahiliyah"

(HR Muslim)

(وعنْ أبي هريرةَ رضي الله عنه عنِ النبيِّ صلى الله عليه وسلم قالَ: مَنْ خرجَ عنِ الطاعةِ وفارقَ الجماعةَ ومات، فميتتُه) بكسرِ الميمِ مصدرٌ نوعيٌّ (جاهليةٌ. أخرجَهُ مسلمٌ).

Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi ﷺ, Dia bersabda,

"Barang siapa keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jama'ah, dan mati, maka matinya mati jahiliyah."

(HR Muslim) Dengan di kasrah huruf min berarti menjadi masdar nau'i.

Ash Shon'ani rohimahulloh berkata,

قولُه: عن الطاعةِ، أي طاعةِ الخليفةِ الذي وقعَ الاجتماعُ عليهِ، وكأنَّ المرادَ خليفةُ أيِّ قطرٍ منَ الأقطارِ، إذْ لم يجمع النَّاسُ على خليفةٍ في جميعِ البلادِ الإسلاميةِ منْ أثناءِ الدولةِ العباسيةِ، بلِ استقلَّ أهلُ كلِّ إقليمٍ بقائمٍ بأمورِهم، إذ لوْ حُمِلَ الحديثُ على خليفةٍ اجتمعَ أهل الإسلامِ عليه لَقَلَّتْ فائدتهُ.

Perkataan Nabi ﷺ: (عن الطاعةِ), maksudnya adalah ketaatan kepada khalifah yang sudah menjadi kesepakatan.

Seolah-olah yang dimaksud adalah khalifah pada masing-masing wilayah kekuasaannya. Hal ini karena tidak lagi terjadi kesepakatan tentang khalifah di seluruh wilayah negeri Islam setelah daulah Abbasiyah. Bahkan seluruh daerah-daerah secara mandiri tegak dengan urusannya masing-masing. Karena jika makna hadits di bawa hanya kepada khalifah (tunggal) yang disepakati oleh Ahli Islam seluruhnya, akan menjadi perkataan yang sulit diterapkan (pada masa sekarang terutama).

وقولُه: (فارقَ الجماعةَ)، أي خرجَ عنِ الجماعةِ الذينَ اتفقُوا على طاعةِ إمامٍ انتظمَ بهِ شملُهم، واجتمعتْ بهِ كلمتُهم، وحاطَهم عنْ عدوِّهم.[284]

Perkataan Nabi ﷺ (فارقَ الجماعةَ) maksudnya keluar dari jama'ah yang telah mereka sepakati sebagai imam yang terstruktur yang mempersatukan mereka, dan mempersatukan kalimat mereka, dan melindungi dari musuh-musuh mereka.

284 سبل السلام الموصلة إلى بلوغ المرام – محمد بن إسماعيل الأمير الصنعاني(ت1182ه) – 7/72

Kesimpulan terkait NKRI:

Dari penjelasan di atas dan penjelasan sebelumnya, jelas masalah Imamah bukan masalah aqidah. Artinya masalah imamah (khilafah) adalah bukan masalah yang tsawabit, tapi merupakan masalah yang mutaghoyyirat, yang bisa berubah-ubah sesuai dengan perubahan situasi-kondisi, kekinian dan kedisinian, serta apakah umat Islam dalam kondisi kuat (mendominasi penuh) atau sedang lemah.

Penerapan Maslahah mursalah sangat dimungkinkan untuk bisa menerapkan hadits-hadits tentang ketaatan kepada pemimpin sesuai realita kekinian dan kedisinian, karena tujuan akhirnya adalah pertimbangan kemaslahatan umat dan menjauhkan kemudaratan dari umat.

Sejak abad ke tiga Hijriah ada tiga pemerintahan yang mengaku sebagai pemerintahan Islam. Mereka yaitu: Daulah Abasiyah (di wilayah timur- المشرق), Daulah Umawiyah di Andalusia dan Daulah Fathimiyyah diwilayah barat (المغرب). Hal itu ditambah lagi dengan Daulah-daulah Khowarij dan Al Idarisah (دول الخوارج ودولة الأدارسة).

Artinya sejak abad ke tiga Hijriyah tidak ada lagi Khilafah Tunggal (International state). Luasnya wilayah dunia dan telah tersebarnya umat Islam diberbagai belahan dunia, tidak bisa menghindari terjadinya berbilangnya pemerintahan Islam.

Mengambil pelajaran dari sini, memungkinkan kita untuk menerima konsep negara bangsa (National State), seperti NKRI, yang sesuai realitas zamannya.

Kita bisa pertimbangkan pernyataan Ash Shon'ani yang visioner untuk memecahkan masalah imamah/khilafah

yang sesuai dengan realita perkembangan zaman, serta realita penyebaran umat Islam di seluruh dunia saat ini.

Ash Shon'ani berkata,

Perkataan Nabi (عن الطاعة ﷺ), maksudnya adalah ketaatan kepada khalifah yang sudah menjadi kesepakatan.

Seolah-olah yang dimaksud adalah khalifah pada masing-masing wilayah kekuasaannya. Hal ini karena tidak lagi terjadi kesepakatan tentang khalifah di seluruh wilayah negeri Islam setelah daulah Abbasiyah. Bahkan seluruh daerah-daerah secara mandiri tegak dengan urusannya masing-masing. Karena jika makna hadits di bawa hanya kepada khalifah (tunggal) yang disepakati oleh Ahli Islam seluruhnya, akan menjadi perkataan yang sulit diterapkan (pada masa sekarang terutama).

Para Fuqoha membenarkan (menyetujui) terjadinya berbilang negara, karena adanya tuntutan untuk mendatangkan kemaslahatan. Yang penting ada batas wilayah yang jelas, sehingga jelas wilayah kekuasaannya, menghindari perang antara negara yang berpenduduk muslim tersebut.

Fakta Sejarah ini memungkinkan untuk menyepakati konsep Negara Bangsa (National State), seperti NKRI. Ambisi untuk mengubah negara bangsa menjadi khilafah

tunggal (International state) yang dalam hadits nubuwahnya tidak ada perintah untuk tergesa-gesa mengupayakannya, dengan metode-metode yang seringnya justru tidak sesuai dengan kaidah-kaidah syar'i. adalah menjadikannya kotra produktif.

Bila sejak abad ke tiga hijriyah saja international state tunggal di dunia Islam sudah tidak bisa dipertahankan, padahal orang-orangnya agama dan ilmu agamanya jauh di atas kita, apa masuk akal bila kita ingin menabrak realita ini.

Yang bisa kita bayangkan pada kabar gembira dari hadits nubuwah tentang khilafah 'ala minhajin nubuwah adalah merupakan "karunia Allah" atau "given" alias pemberian atau anugerah dari Allah ﷻ karena manhaj taghyirnya (metode perubahannya) terhadap realitas dunia yang dihadapinya tetap harus sesuai dengan "'ala minhajin nubuwah".

Dan semua penjelasan di atas tidak ada yang menghalangi kita untuk menerima dan membela NKRI yang bisa menjadi sarana untuk kemaslahatan umat Islam dan menjauhkan umat Islam dari kemudaratan.

21 INDONESIA: BANGSA MUSLIM NEGERI ISLAM

Status bangsa muslim bersifat permanen:

الشعوب المسلمة:

إقليم يغلب عليه المسلمون ولو كان حُكامهم لا يحكمون بما أنزل الله كلاً أو بعضاً فذلك لا يضر ولا يخرج ذلك الشعب عن كونه شعباً مسلماً، ولا يجوز مقاتلته فيما لو كان هناك دولة إسلامية، لأنها أو لأنهم إذا دعوا إلى الإسلام فسوف يستجيبون له وينقلبون تماماً مع ذلك الداعي المسلم على الحكومة التي تحكم فيهم بغير ما أنزل الله.

Negeri yang penduduknya mayoritas kaum muslim, meskipun penguasanya tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah ﷻ seluruhnya atau sebagiannya, maka hal tersebut tidak merusak, dan tidak mengeluarkan bangsa tersebut dari eksistensinya sebagai bangsa muslim.

Tidak boleh memerangi mereka, meskipun misalnya di sana ada daulah Islamiyah (negara Islam). Hal itu karena jika mereka diseru kepada Islam, niscaya mereka akan datang menyambut seruan tersebut, mereka akan siap berbalik kepada penyeru muslim tersebut meninggalkan pemerintah yang menghukumi mereka dengan selain dari apa yang diturunkan Allah ﷻ.

نحن لا نجعل الشعب المسلم بسبب حكم حكامهم بغير ما أنزل الله أنها غير إسلامية وأنه يجوز مقاتلهم وفرض الأحكام التي تترتب على دار الحرب وليس على دار السلم.

Kami tidak menjadikan bangsa muslim, berubah statusnya menjadi bangsa bukan muslim hanya karena disebabkan penguasanya berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah ﷻ, sehingga menjadi bolehnya memerangi mereka, mewajibkan hukum-hukum`yang berlaku untuk sebuah darul-harbi (negeri yang boleh diperangi), dan tidak berlaku lagi status darus salam (negeri damai yang tidak boleh diperangi)

وإذا القوانين التي تطبق عليهم الكثير منها أو أكثرها هي ليست إسلامية، فذلك لا يجعل هذه الشعوب غير مسلمة تماماً.

ولذلك نفرق نحن بين الحاكم وبين المحكومين. ولابد من التفريق بينهما.[285]

Jadi jika undang-undang yang berlaku pada mereka, baik sebagian besarnya, atau mayoritasnya bukan hukum Islam, maka hal tersebut sama sekali tidak menjadikan bangsa-bangsa ini menjadi bangsa bukan muslim.

Oleh karena itu kami membedakan antara penguasanya (الحاكم) dengan yang dikuasai (rakyatnya- المحكومين), dan harus membedakan tentang keduanya.

نقول إن الدار التي يكون أكثر سكانها مسلمين فهي إن شاء الله دار إسلام[286]

Kami katakan bahwa sesungguhnya negeri yang mayoritas penduduknya adalah kaum muslimin, maka negeri tersebut insya Allah adalah merupakan darul Islam.

وليس من شرط البلاد الإسلامية أن يكون الحاكم فيها يحكم بالإسلام[287]

Bukanlah merupakan syarat negeri Islam bahwa penguasanya harus berhukum dengan Islam.

Darul Islam masalah ijtihadiyah dan terjadi ikhtilaf:

دار الإسلام:

هذه مسألة بلا شك عالجها الفقهاء المتقدمون، واختلفوا كما هو شأنهم في كثير من المسائل، ولم يستطيعوا أن يضعوا جواباً حاسماً للخلاف يمكن الاطمئنان إليه والاعتماد عليه، و لأنها مسألة اجتهادية وليس عليها أدلة نبوية صريحة في الموضوع[288]

Darul Islam (دار الإسلام):

Masalah darul Islam, tidak diragukan lagi adalah treatment yang dilakukan oleh para fuqoha di masa lalu, dan mereka masih berbeda pendapat seperti yang terjadi juga pada beberapa masalah yang lain.

---

285 سلسلة جامع تراث العلامة الألباني في العقيدة- ناصر الدين الألباني-٤/٢٣٠

286 فتاوى موقع الإسلام اليوم-مجموعة من المؤلفين-٥/٣٥

287 جامع تراث العلامة الألباني في المنهج والأحداث الكبرى-العلامة الألباني-٨/٧٩

288 سلسلة جامع تراث العلامة الألباني في العقيدة- ناصر الدين الألباني -٤/٢٣٠

Mereka kesulitan memberikan jawaban yang pemutus dari perbedaan yang menjadikan tenang dalam masalah ini, dan bisa bersandar padanya.

Hal ini karena masalah "darul Islam" (negeri Islam) adalah masalah ijtihadiyah, yang tidak ada padanya dalil nubuwah yang jelas pada topik tersebut.

Perbedaan status dar tidak mengubah hukum Allah ﷻ:

وأنبه إلى أن اختلاف الدارين (دار الإسلام ودار الكفر) لا يُغيّر من أحكام الله شيئاً فما كان محرماً في دار الإسلام: كالأنفس والأعراض والأموال المعصومة بالإسلام أو العهد والمحرمات: الربا والزنى والسرقة ... وغيرها من المحرمات فهو محرم في دار الكفر

Peringatan: bahwa perbedaan status dar (negeri) menjadi darul Islam dan darul harbi, tidak mengubah hukum-hukum Allah ﷻ sama sekali.

Maka apa yang haram (untuk dihilangkan/diganggu) di negeri Islam seperti jiwa, kehormatan, harta-benda, yang dilindungi dalam Islam, atau perjanjian maka di negeri kafirpun tetap haram tidak boleh diganggu.

Hal-hal yang haram seperti riba, zina, mencuri, dan yang selainnya yang diharamkan di negeri Islam, maka haram juga di negeri kafir.

قال الشافعي رحمه الله: « ومما يوافق التنزيل والسنة، ويعقله المسلمون، ويجتمعون عليه: أن الحلال في دار الإسلام حلال في بلاد الكفر، والحرام في بلاد الإسلام حرام في بلاد الكفر، فمن أصاب حراماً فقد حدَّه الله على ما شاء، ولا تضع عنه بلاد الكفر شيئاً ». (الأم 561/4) .وقال أيضاً:» لا فرق بين دار الحرب ودار الإسلام فيما أوجبه الله على خلقه من الحدود «. (الأم 7/354) .وقال الشوكاني رحمه الله: « إن دار الحرب ليست ناسخة للأحكام الشرعية أو بعضها «. (السيل الجرار 4/552)

Berkata Imam Syafi'i rohimahulloh,

Sebagian dari apa yang sesuai dengan At tanzil dan as sunah, dan apa yang dipikirkan kaum muslimin, dan mereka bersepakat bahwasanya "apa yang halal di negeri Islam adalah tetap halal di negeri kafir, apa yang haram di negeri Islam, tetap haram di negeri kafir.

Barang siapa yang melakukan yang diharamkan, maka dia akan mendapat hukuman dari Allah ﷻ sesuai dengan yang Dia kehendaki. Jadi darul kufri tidakmengubah hukum-hukum Allah ﷻ sama sekali. (الأم 4/165).

Imam Syafi'i rohimahulloh juga berkata,

"Tidak ada perbedaan antara darul harbi dan darul Islam, pada apa yang diwajibkan Allah ﷻ kepada makhluknya terkait masalah hudud. (الأم 7/354)

Imam Asy Syaukani rohimahulloh berkata,

"Sesungguhnya darul kufri bukanlah penghapus untuk hukum-hukum syar'i, tidak juga menjadi penghapus untuk sebagiannya. (السيل الجرار 4/552)

وخلاصة الأمر أن المسلم يجب عليه أن يلتزم بالأحكام الشرعية الإسلامية في كل زمان وأني كان في دار الإسلام أو في دار الكفر.

وقد ذكر الزنجاني(289) الشافعي الاختلاف بين أصحابه والأحناف فقال: اختلاف الدارين أعني دار الإسلام ودار الحرب لا يوجب تباين الأحكام عند الشافعي، وقال أبو حنيفة اختلاف الدارين يوجب تباين الأحكام290

Kesimpulan:

Sesungguhnya seorang muslim wajib baginya untuk komitmen terhadap hukum-hukum syariat Islamiyah pada setiap zaman, baik di darul Islam maupun darul kufri.

Az Zanjani yang bermadzhab Syafi'i menyebutkan bahwa terjadi perbedaan antara Syafi'iyah dengan Hanafiyah. Maka dia berkata,"Perbedaan dua negeri yakni darul Islam dengan darul harb tidak mengharuskan terjadinya perbedaan dalam hukum-hukum, menurut Imam Syafi'i.

Imam Abu Hanifah berkata,"Perbedaan dua negeri, mangharuskan terjadinya perbedaan hukum-hukum.

Legalitas pembagian kategori sebuah negeri:

شرعية التقسيم والرد على المنكرين:

Legalitas pembagian dar dan bantahan bagi yang tidak setuju:

1- إن هذا التقسيم الذي وضعه الفقهاء للعالم تقسيم أصيل وإن لم يجرِ به الاصطلاح في عهده صلى الله عليه وسلم؛ فهو لم يكن ابتداعاً ابتدعه الفقهاء، بل إن أصوله في القرآن الكريم وفي السنة النبوية، شأنه في ذلك شأن كثير من التقسيمات في الفقه الإسلامي.

Sesungguhnya pembagian yang dibuat oleh para fuqoha terhadap dunia adalah pembagian yang orisinil, otentik, benar, meskipun secara istilah belum ada di zaman Nabi ﷺ.

Para fuqoha bukan yang mengawali pembagian seperti itu, akan tetapi pokok-pokoknya telah ada pada Al Quran Al Karim dan dalam sunah nabawiyah. Bentuk pembagiannya sudah sesuai dengan pembagian yang ada pada fiqh Islami.

ففي القرآن الكريم نجد تقسيم الناس إلى مؤمنين وكفار، ولكل من هذين القسمين بلاد أو دار تجمعهم، كقوله تعالى. [والّذين تبوّءوا الدار والإيمان من قبلهم يحبون من هاجر إليهم] [الحشر: 9] وقوله [سأريكم دار الفاسقين][الأعراف: 145] ، وقوله [تمتعوا في داركم ثلاثة أيام] [هود: 65] وغيرها من الآيات كثير.

---

289 هو محمود بن أحمد بن محمود بن مختار أبو المناقب شهاب الدين الزنجاني، من علماء الشافعية في الفقه واللغة والأصول، ولد سنة ٣٧٥ وتوفي سنة ٦٥٦ من تصانيفه: تنقيح الصحاح، وتخريج الفروع على الأصول. انظر ترجمته في: طبقات الشافعية لابن السبكي ٤٥١/٥، والأعلام ١٦١/٧

290 اختلاف الدارين وآثاره في أحكام الشريعة الإسلامية-عبد العزيز بن مبروك الأحمدي-١٣٣/١

Dalam Al Quran Al Karim, kita menjumpai pembagian manusia menjadi mukmin dan kafir, maka pembagian negeri dikaitkan dengan pembagian ini.

Hal ini seperti pada Firman Allah ﷻ pada [QS Al Hasyr(59):9]:

"Dan orang-orang (Anshor) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka."

Firman Allah ﷻ pada [QS Al A'raf(7):145]:

"Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasiq."

Firman Allah ﷻ pada [QS Hud(11):65]:

"Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari."

Dan pada ayat-ayat yang selainnya.

وفي السُّنَّةِ النبوية وفي الآثار عن الصحابة جاء هذا المعنى واضحاً باسم دار الشرك ودار السُّنَّة، ودار الإسلام، ودار الهجرة، وهذه الثلاثة الأخيرة تعني حقيقة واحدة، وتنوعت فيها التسمية بتنوع الوصف. وهذه طائفة من الأحاديث والآثار في ذلك:

Pada sunah nabawiyah dan pada atsar dari sahabat datang makna ini dengan jelas dengan penamaan darusy syirik, darus sunah, darul Islam, darul hijrah.

Tiga penamaan yang terakhir hakekatnya adalah satu, bervariasi penamaannya karena perbedaan dalam menyifatinya. Kelompok hadits dan atsar terkait hal itu adalah:

- عن جابر بن زيد قال: قال ابن عباس رضي الله عنهما: (إن رسول الله صلى الله عليه وسلم، وأبا بكر، وعمر كانوا من المهاجرين؛ لأنهم هجروا المشركين، وكان من الأنصار مهاجرون؛ لأن المدينة كانت دار شرك، فجاءوا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم، ليلة العقبة) [13] .

Dari Jabir bin Zaid dia berkata, berkata Ibnu Abbas ra,

Sesungguhnya Rosululloh ﷺ, Abu Bakar, Umar ra adalah dari kalangan muhajirin, karena mereka berhijrah dari kaum musyrikin.

Adalah Anshor juga muhajirin, karena Madinah (awalnya) adalah *darusy syirk, maka kemudian datanglah mereka kepada Rasululloh* ﷺ pada malam aqobah.

وعن بريدة قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم، إذا أمّر أميراً على جيشٍ أو سرية أوصاه، ثم قال: (وإذا لقيتَ عدوَّك من المشركين فادْعُهُمْ إلى ثلاث خصال، فَأَيَّتُهُنَّ ما أجابوك فاقْبَلْ منهم وكُفَّ عنهم. ادعهم إلى الإسلام، فإن أجابوك فاقْبَلْ منهم وكُفَّ عنهم، ثم ادعُهُمْ إلى التحوُّل من دارهم إلى دار المهاجرين

Dari Buraidah dia berkata, Adalah Rasululloh ﷺ, jika mengangkat seorang amir dari pasukan, atau kompi, atau pengawal, kemudian dia berkata,

Jika engkau menemui musuhmu dari kalangan kaum musyrikin, maka serulah mereka kepada tiga hal, apapun jawaban mereka, maka terimalah, tahanlah dari menyerang mereka.

Serulah mereka kepada Islam, jika mereka menerima, maka terimalah mereka, kemudian jangan menyerang mereka. Serulah mereka untuk berpindah dari negeri mereka menuju ke darul muhajirin.

...) [14]فالدار الأولى هي دار المشركين، والثانية هي دار المهاجرين وهي دار الإسلام، التي جاءت في رواية الإمام محمد بن الحسن للحديث بلفظ، فقال: ... (وادعوهم إلى التحول إلى دار الإسلام) .

Maka negeri yang pertama adalah *darul musyrikin, dan negeri yang ke dua adalah negeri muhajirin, yaitu darul Islam.*

Pada riwayat Imam Muhammad bin Hasan untuk hadits tersebut dengan lafadz, maka Rasululloh ﷺ berkata,

"...serulah mereka untuk berpindah ke darul Islam."

- وعن سليمان بن بريدة أن عمر رضي الله عنه بعث سلمة بن قيس على جيش فقال: (فإذا لقيتم عدوكم من المشركين فادعوهم إلى ثلاث خصال. ادعوهم إلى الإسلام، فإن أسلموا فاختاروا دارهم فعليهم في أموالهم الزكاة ...) [15] .

Dari Sulaiman bin Buraidah, sesungguhnya Umar ra mengutus Salmah bin Qois kepada suatu pasukan, maka dia berkata,

Jika engkau menemui musuhmu dari kalangan kaum musyrikin, maka serulah mereka kepada tiga hal. Serulah mereka kepada Islam, jika mereka masuk Islam,maka pilihkan dar untuk mereka, dan mereka ada kewajiban membayar zakat...

- وعن ابن عباس، رضي الله عنهما، أن عبد الرحمن بن عوف قال لعمر بن الخطاب: يا أمير المؤمنين: إن الموسم (أي: الحج) يجمع رعاع الناس وغوغاءهم، وإني أرى أن تمهل حتى تقدم المدينة، فإنها دار الهجرة

والسُّنَّة [16] .

Dari Ibnu Abbas ra, sesungguhnya Abdurrahman bin Auf berkata kepada Umar bin Khattab ra, "Ya Amiral mukminin, sesungguhnya pada musim haji berkumpul banyak rakyat jelata, menurut pandanganku pelan-pelan sampai tiba di Madinah, sesungguhnya Madinah adalah darul Hijrah dan sunah.

- وفي كتاب خالد بن الوليد لأهل الحيرة: (وجعلتُ لهم: أيما شيخٍ ضَعُفَ عن العمل، أو أصابته آفة، أو كان غنياً فافتقر وصار أهل دِينِه يتصدقون عليه طُرحت جزيته، وعِيلَ من بيت مال المسلمين وعياله ما أقام بدار الهجرة ودار الإسلام، فإن خرجوا إلى غير دار الهجرة ودار الإسلام، فليس على المسلمين النفقة على عيالهم) [17] .

Pada surat Khalid bin Walid kepada penduduk Al Hirah:

Keputusanku terhadap mereka:

Siapa saja orang yang sudah tua sulit untuk bekerja, atau terserang penyakit, atau awalnya kaya kemudian jatuh miskin, maka penduduk yang seagama dengannya bersedekahlah kepada mereka, maka akan dikurangi kewajiban membayar jizyahnya.

Baitul mal kaum muslimin akan membantu keluarganya yang tinggal di darul hijrah, dan darul Islam, maka bagi kaum muslimin tidak perlu menafkahi keluarganya (karena miskin).

ومن استقراء أقوال الفقهاء في تقسيم العالم إلى دار إسلام ودار حرب يظهر أنه لا-2 علاقة لحال الحرب بأصل التقسيم؛ إذ هو كما سبق عند جمهور الفقهاء مبني على سيادة الأحكام، ولذلك فإن بناء التقسيم على أصل العلاقات سلماً أو حرباً فيه عكس للقضية؛

Barang siapa meneliti secara mendalam terkait perkataan-perkataan para fuqoha dalam membagi dunia menjadi darul Islam dan darul harb, akan jelas bahwa pembagian tersebut, tidak ada hubungan dengan keadaan perang.

Hal itu karena seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa para fuqoha menentukan kategori dar adalah berdasar indikator "kedaulatan hukum".

Maka mendasarkan pembagian kepada kondisi damai atau perang, sebenarnya agak berbeda dengan permasalahannya.

فإن العلاقات إنما تتحدد بناءًا على وصف الدار وموقف أهلها من الإسلام ودعوته؛ ولذلك فإن (تقسيم الدور الأصلية ثابت عند الفقهاء ومحل إجماع، وليس له علاقة بقضية الحرب والسلم حتى يمكن أن تتغير الأوصاف؛ فإن الأوصاف الأصلية وهي: دار الإسلام، ودار الكفر لا تزال ما دام هناك مسلمون وهناك كفار، فلا يجوز أن تُخلط هذه المفاهيم بعضها ببعض) [19] .

Maka sesungguhnya pertalian sesungguhnya dibatasi dibangun berdasar sifat dar (negeri) dan pada penduduknya yang masih Islam dan menyeru kepadanya.

Oleh karena itu pembagian negeri-negeri secara orisinil adalah telah kokoh dari para fuqoha, dan pada posisi ijma'.

Tidak ada hubungan pembagian tersebut dengan masalah damai dan perang sampai terjadinya perubahan sifat-sifat.

Sesungguhnya sifat-sifat orisinilnya adalah:darul Islam dan darul kufr, selama di sana ada kaum muslimin dan ada kaum kafirin.

Jangan sampai dicampur adukkan pemahaman ini sebagiannya dengan yang lain.

3- وأما أن الدنيا دار واحدة عند الشافعي كما نقله الدّبُوسِيّ عنه واحتج به بعض المعاصرين فهذا من حيث الأحكام التي وقع الخلاف فيها بينه وبين الحنفية؛

Adapun dunia adalah hanya satu menurut pendapat Imam Syafi'i seperti yang dinukil oleh Ad Dabusi, dimana sebagian orang sekarang berhujah dengannya, maka hal ini adalah terkait dengan perbedaan yang terjadi antara Imam Syafi'i dengan Al Hanafiyah.

فهي دار واحدة من حيث التزام المسلم بالأحكام أينما كان، ويوضح هذا ويؤكده أن الشافعية يقسمون الديار إلى: دار إسلام، ودار كفر، ويقولون بوجوب الهجرة أحياناً من دار الكفر إلى دار الإسلام، وأحياناً باستحبابها حسب حاله، ويتحدثون عن مسائل اختلاف الدارين وأنه لا يؤثر في الأحكام، وعلى هذا فالتقسيم عندهم متفق عليه، وكتبهم كلُّها شاهدة بذلك.

Dunia adalah satu dar (negeri) adalah *dari sisi kewajiban seorang muslim untuk melaksanakan hukum-hukum Allah ﷻ dimanapun dia berada.*

Ada hal-hal yang memperjelas dan mengokohkan bahwa para pengikut Imam Syafi'i membagi negeri-negeri menjadi darul Islam dan darul kufr. Kadang mereka mengatakan akan wajibnya berhijrah dari darul kufr ke darul Islam, kadang hanya sebagai sunah, semua tergantung situasi dan kondisinya.

Mereka juga bicara masalah perbedaan dua negeri, bahwa pembagian tersebut tidak mempengaruhi hukum-hukum. Maka sebenarnya terkait pembagian, mereka sepakat. Kitab-kitab mereka menjadi saksi akan hal itu.

4- أما اختلاف بعض الأحكام بين دار الإسلام ودار الحرب عند القائلين بذلك كالحنفية فلا علاقة له بقيام الحرب كما هو ظاهر واضح؛ فإن الحنفية لما قالوا بامتناع تطبيق العقوبة على المسلم الذي ارتكب موجبها وهو في دار الحرب، عللوا ذلك بأنه لا ولاية للحاكم المسلم على دار الحرب، وتطبيق العقوبة يقتضي الولاية،

Adapun perbedaan pada penerapan hukum-hukum di darul Islam dan darul harb bagi yang berpendapat seperti itu dari kalangan Hanafiyah, juga tidak ada kaitannya dengan masalah perang, seperti demikian yang tampak dengan jelas.

Sesungguhnya Hanafiyah ketika mereka mengatakan mencegah pelaksanaan hukuman untuk seorang muslim yang sedang menjalankan tugas di darul harb, penyebabnya adalah karena darul harb bukan di bawah otoritas penguasa muslim. Hal itu karena untuk melaksanakan suatu hukuman haruslah memiliki otoritas.

5- ويزكّي هذا الذي تقدم ويؤيده أن رأي الحنفية في درء الحد عن المسلم

الذي ارتكب ما يوجب العقوبة في دار الحرب لا يختلف باختلاف حال الحرب وحال السلم والأمن أو الموادعة؛ فهو قد يكون آمناً عندهم بعقد الأمان ولا يؤثر ذلك على درء الحد، بل غالباً ما لا يكون دخوله إلا بأمان، وعندئذ يظهر أن اختلاف الأحكام لم يكن بسبب قيام حالة الحرب، وإنما بسبب عدم الولاية والسلطة.

Hal ini menjadi jelas dan menguatkan bahwa pandangan Hanafiyah ketika mencegah had dari seorang muslim yang melakukan tidak kriminal yang mengharuskan dihukum di

darul harb, tidaklah menjadi berbeda karena perbedaan keadaan perang dan damai. Apakah dalam kondisi mendapat jaminan keamanan atau dalam keadaan terikat perjanjian damai.

Kadang keadaan pelaku dalam keadaan mendapat jaminan keamanan dari mereka, maka hal itu tidak ada pengaruhnya dari mencegah hukum had. Bahkan kebanyakan masuknya adalah dengan jaminan keamanan.

Maka makin jelas bahwa terjadinya perbedaan penerapan hukum-hukum adalah bukan karena kondisi perang . Tapi hal itu adalah karena tidak adanya otoritas dan kekuasaan di negeri darul kufr tersebut.

6- أما توفر الأمن والسلام فإنه لا يؤثر في التقسيم أيضاً؛ إذ قد يكون المسلم آمناً في دارهم بعقد أمان، ومع ذلك فإن دارهم دار كفر وحرب، ولا فرق في التسمية، وإن كان بعضهم قد جعلها دار كفر لا دار حرب اسماً.

Sesungguhnya terpenuhinya keamanan dan perdamaian juga tidak berpengaruh pada pembagian juga. Karena kadang seorang muslim aman di negeri mereka dengan jaminan keamanan dari mereka, padahal dar mereka adalah darul kufr atau darul harb, jadi tidak bedanya penamaan tersebut, misalnya ada yang menamakannya darul kufri bukan darul harb.

واشتراط الإمام أبي حنيفة الأمان للمسلمين لتكون الدار دار إسلام، لا ينصبُّ على أصل وصف الدار وتقسيم العالم إلى دارين، وإنما هو في شروط تغير صفة الدار من دار إسلام إلى دار كفر؛

Imam Abu Hanifah memberi syarat adanya rasa aman bagi kaum muslimin agar suatu dar menjadi darul Islam, adalah tidak mengangkat dari asli sifat dar tersebut dan pembagian dunia menjadi dua kategori. Sesungguhnya syarat tersebut adalah syarat untuk berubahnya dari darul Islam menjadi darul kufri.

حيث قال: لا تصبح دار كفر إلا بالشروط الثلاثة مجتمعة؛ فإذا بقي المسلمون آمنين بالأمان الأول لم تصر الدار دار حرب؛

فهما قضيتان مختلفتان لا يجوز الخلط بينهما، ولا يدل رأيه على ما أراده

المعاصرون أو فهموه من رأيه في ذلك.

Hal seperti yang dikatakannya, "Darul Islam tidak berubah menjadi darul kufr kecuali dengan tiga syarat sekaligus. Katika kaum muslimin masih marasa aman dengan jaminan keamanan yang awal, maka darul Islam tidak berubah menjadi darul harb.

Maka dua hal tersebut adalah berbeda, tidak boleh mencampur adukkan diantara keduanya. Pemikirannya tidak menunjukkan seperti apa yang dipikirkan dan dipahami oleh orang sekarang.

7- أما أن كلمة (الحربي) فلا يلزم أن ترادف كلمة (عدو) كما انتهى إليه

بعض المعاصرين فهذا كلام عجيب غريب، يصادم آيات القرآن الكريم ومدلولات اللغة العربية؛

Adapun kata Al Harbi tidak mengharuskan harus sebagai sinonim dari kata "aduw" (musuh), seperti pendapat orang sekarang. Pendapat ini adalah asing dan mengherankan, bertentangan dengan Al Quran Al Karim, dan apa yang ditunjukkan oleh bahasa Arab.

فإن الحربي عدو للمسلمين، وعدو المسلمين محارب لهم حقيقة أو حكماً؛

Maka sesungguhnya Al Harbi adalah musuh kaum muslimin, dan musuh kaum muslimin adalah memerangi mereka kaum muslimin, baik dari segi hakekat maupun hukum.

Arti Darul Islam (1): negeri yang tidak boleh diperangi:

ومن الدلائل: الشعائر؛ مثل شعائر الإسلام الظاهرة، التي [تدلّ] 4 على أن الدار دار الإسلام؛ كالأذان، والجُمَع، والأعياد[291]

Adapun sebagian dari petunjuk (status bangsa muslim) adalah dari *melihat pada syiar-syiarnya. Misalnya yang tampak jelas adalah syiar-syiar Islam, yang menunjukkan bahwa negeri tersebut adalah negeri Islam.*

Syiar-syiar Islam tersebut antara lain, adzan, sholat jum'atau sholat berjama'ah, dan peringatan hari raya.

وفي الصحيحين: عن أنس رضي الله عنه قال -: «كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا غزا قوما لم يغز حتى يصبح، فإن سمع أذاناً أمسك، وإن لم يسمع أذاناً أغار بعدما يصبح».[292] ([293])

Dalam shohihain, dari Anas ra berkata, adalah Rasululloh ﷺ jika akan menyerang suatu kaum, tidak menyerang langsung, tapi menunggu sampai waktu subuh.

Jika terdengar adzan subuh, maka Rasululloh ﷺ menahan diri tidak menyerang. Jika tidak mendengar adzan shubuh, Beliau menyerang setelah sholat shubuh.

291 النبوات لابن تيمية-ابن تيمية(ت٨٢٧هـ)-٢/٦٧٠

292 هذا لفظ البخاري (انظر صحيح البخاري 1221، كتاب الأذان، باب ما يحقن بالأذان من الدماء. وانظر أيضاً سنن أبي داود ٨٩٣، كتاب الجهاد، باب في دعاء المشركين) ، ولفظ مسلم (انظر صحيح مسلم ٨٨٢١، كتاب الصلاة، باب الإمساك عن الإغارة على قوم في دار الكفر إذا سمع فيهم الأذان. وفي آخره: فنظروا فإذا هو راعي معزى. وانظر: مسند الإمام أحمد بن حنبل ٣٦٢٣) : «كان يغير إذا طلع الفجر، وكان يستمع الأذان؛ فإن سمع أذاناً أمسك، وإلا أغار. فسمع رجلا يقول: الله أكبر الله أكبر. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «على الفطرة». ثم قال: أشهد أن لا إله إلا الله. فقال: «خرجت من النار».

293 النبوات -ابن تيمية(ت728هـ) -2/760

وعن عصام المزني[294] ، قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا بعث السرية يقول: «إذا رأيتم مسجداً، أو سمعتم منادياً، فلا تقتلوا أحداً».[295] ([296])

Dari 'Ishom al Mazini berkata, adalah Nabi ﷺ jika mengutus satu sariyah (satu kompi pasukan), Dia berpesan, Jika engkau melihat masjid, atau kalian

mendengar suara memanggil (adzan), maka jangan membunuh seorangpun (di negeri tersebut).

دار الإسلام هي التي يسكنها ويقطنها المسلمون أي أكثريتهم.[297]

Darul Islam/negeri Islam (مالسإلا راد) adalah sebuah negeri yang *penduduknya atau warga negaranya adalah kaum muslimin, maksudnya mayoritas penduduknya.*

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata,

ومن الدلائل: الشعائر؛ مثل شعائر الإسلام الظاهرة، التي [تدلّ] 4 على أن الدار دار الإسلام؛ كالأذان، والجُمَع، والأعياد[298]

Sebagian petunjuk bahwa suatu negeri adalah darul Islam adalah dilihat dari syiar-syiarnya. Jika syiar-syiar Islam tampak jelas pada suatu negeri, maka hal itu menunjukkan bahwa negeri tersebut adalah darul Islam. Syiar-syiar itu antara lain seperti adzan, sholat berjama'ah atau sholat jum'at, serta adanya perayaan hari raya (idul fitri dan idul adha).

Artinya untuk menetapkan bahwa suatu negeri tidak boleh diperangi, *cukup dengan melihat bagaimana pelaksanaan syiar-syiar Islam di negeri tersebut.*

Hal ini menjadi lebih kuat lagi, bila ditambah dengan kenyataan bahwa di negeri tersebut mayoritas penduduknya adalah kaum muslimin.

Arti Darul Islam (2): negara Islam berdaulat penuh:

ومصطلح (الدار) مصطلح إسلامي يقابله في الوقت الحاضر مصطلح (الدولة) .وكانت مكة قبل فتح النبي صلى عليه وسلم (دار كفر) ، والمدينة بعد هجرته صلى الله عليه وسلم (دار إسلام) وقال تعالى:» والذين تبوؤا الدار والإيمان ... « الآية. والدار أي: المدينة.

294 (ذكر البخاري أنّ له صحبة، وأورده ابن حجر في الإصابة - في القسم الأول - وذكر حديثه الذي رواه الترمذي، والنسائي - في الكبرى - وغيرهما. الإصابة في تمييز الصحابة لابن حجر ٢٤٨٠-١٨٤)

295 رواه أبو داود (سنن أبي داود398-99، كتاب الجهاد، باب في دعاء المشركين، وفيه: (مؤذناً) بدل: (منادياً)) ، والترمذي (سنن الترمذي 4120، كتاب السير، باب ما جاء في الدعوة قبل القتال، وقال: هذا حديث غريب، وفيه: (مؤذناً) بدل: (منادياً) . وفي نسخة أخرى للترمذي قال: (حسن غريب) . انظر: هامش سنن أبي داود 399) ، وابن ماجه .(لم أجده عند ابن ماجه - بعد البحث - وإنما وجدته عند الدارمي في سننه 2287، كتاب السير، باب الإغارة على العدو.

296 النبوات- ابن تيمية(ت728هـ)- 2/761

297 سلسلة جامع تراث العلامة الألباني في العقيدة- ناصر الدين الألباني -7/97

298 النبوات لابن تيمية-ابن تيمية(ت٨٢٧هـ)-2/760

Istilah dar (الدار) adalah istilah islami sama dengan istilah negara (الدولة) di masa sekarang. Mekah sebelum futuh Nabi ﷺ adalah darul kufri (دار كفر), dan Madinah setelah hijrah Nabi ﷺ adalah darul Islam (دار إسلام).

Allah ﷻ berfirman,

"Dan orang-orang (Anshor) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman...."

Dar di situ maksudnya Madinah.

أما تعريف دار الإسلام عند عامة الفقهاء فهي: البلاد التي تكون فيها الغلبة والسلطة للحاكم المسلم، وتظهر فيها أحكام الإسلام في الحاكم والمحكومين، بغض النظر عن أكثرية سكانها.

Adapun definisi darul Islam menurut para fuqoha secara umum adalah,

Negeri yang padanya dominasi dan kekuasaan dipegang oleh penguasa muslim. Tampak jelas pada negeri tersebut hukum-hukum Islam yang berlaku baik untuk penguasanya maupun rakyatnya, dengan tidak memandang pada mayoritas penduduknya.

ودار الكفر: هي البلاد التي تكون فيها الغلبة والسلطة للحاكم الكافر، وتظهر فيها أحكام الكفر في الحاكم والمحكومين، بغض النظر عن أكثرية سكانها.

Darul kufri adalah negeri yang padanya *dominasi dan kekuasaan dipegang oleh penguasa kafir, tampak pada negeri tersebut hukum-hukum kafir berlaku baik untuk penguasanya maupun rakyatnya, tanpa mempertimbangkan mayoritas penduduknya.*

و (دار الكفر) و (دار الحرب) عند الفقهاء بمعنى واحد، أما كونها (دار كفر) فلأن الغلبة والسلطة للكافر. وأما كونها (دار حرب) فهو بالنسبة لمآلها، وتوقع الحرب منها، حتى ولولم تكن هناك حرب فعلية مع (دار الإسلام) .

Darul kufri dan darul harbi dalam pandangan para fuqoha adalah sama. Adapun keadaan negeri tersebut sebagai darul kufri adalah karena *dominasi dan otoritas kekuasaan* (الغلبة والسلطة).

Adapun keadaan negeri tersebut sebagai darul harbi adalah terkait dengan akibat atau konsekuensi sebagai darul kufri, prediksi kemungkinan memerangi darul Islam.

Status darul Islam diberikan meskipun tidak terjadi perang secara nyata dengan darul Islam.

وهذا الأصل في (دار الكفر) أنها (دار حرب) ما لم ترتبط مع دار الإسلام بعهود ومواثيق؛ فإن ارتبطت فتصبح بعد ذلك (دار كفر معاهدة) ، وهذه العهود والمواثيق لا تُغيّر من حقيقة دار الكفر. ويحسن التنبيه

ههنا: أن تعريف (دار الكفر) هو للدار الأصلية التي لم يسبقها إسلام، وليست المتحولة من (دار الإسلام) ، فلينتبه له[299]

299 فتاوى موقع الإسلام اليوم- المجيب خالد بن عبد الله البشر- 8/32

Hukum asal untuk darul kufri ini adalah darul harbi, selama tidak ada ikatan perjanjian damai atau pakta perjanjian.

Bila darul kufri mengikatkan diri dengan darul Islam dengan perjanjian, maka jadilah darul kufri yang terikat perjanjian (دار كفر معاهدة).

Perjanjian ini dan kesepakatan ini *tidak mengubah status asli darul kufri secara hakekatnya.*

Peringatan penting di sini bahwa definisi darul kufri ini adalah terkait dengan memang status aslinya dari dahulu, dan belum pernah sebelumnya menjadi darul Islam, dan bukan juga yang dimaksud adalah sebuah negeri yang awalnya darul Islam, kemudian berubah menjadi darul kufri, maka perhatikanlah hal ini.

دار الإسلام: هي الدار التي تجري فيها أحكام الإسلام، ولو لم يكن أهلها مسلمين.[300]

Darul Islam/negeri Islam (دار الإسلام) adalah sebuah negeri yang padanya *hukum-hukum Islam berjalan,* meskipun penduduknya bukan kaum muslimin.

أن ابن القيم رحمه الله رجح قول الجمهور على أن الدار التي تعلوها -إن كان صحيح- تعلوها أحكام إسلامية فهي دار إسلام، وقد استدلوا بخيبر خيبر أهلها كلهم أهل ذمة، وعندما النبي صلى الله عليه وآله وسلم أَمَّرَ صحابة فأصبحت دار إسلام[301]

Sesungguhnya Ibnul Qoyim rohimahulloh menguatkan perkataan jumhur bahwa negeri yang *hukum-hukum Islam berdaulat, maka negeri tersebut adalah darul Islam, mereka mengambil dalil dengan Khaibar.*

Khaibar penduduknya seluruhnya ahlul dzimmah (non muslim).

Manakala Nabi ﷺ mengangkat salah seorang sahabat menjadi amir (untuk wilayah tertentu), maka wilayah

tersebut menjadi darul Islam (karena hukum-hukum Islam telah berdaulat di negeri tersebut).

دار الإسلام هي البلاد التي تكون تحت سلطة المسلمين، وتظهر فيها أحكام الإسلام ويَأْمَنُ فيها المسلمون، ويستوي أن يكون سكانها المقيمون على أرضها كلهم من المسلمين أو من غير المسلمين الخاضعين لسلطة الدولة الإسلامية (الذميين) أو من المسلمين وغير المسلمين.

Darul Islam adalah negeri yang keadaannya *berada dalam kekuasaan kaum muslimin,* hukum-hukum Islam berdaulat, *kaum muslimin di negeri tersebut merasa aman, sama saja apakah penduduknya yang tinggal di situ adalah seluruhnya kaum muslimin, atau non-muslim yang tunduk kepada kekuasaan negara Islam* (الدولة الإسلامية) yang disebut dzimmi (الذميين), atau campuran antara muslim dan non muslim.

300 المختصر المفيد في عقائد أئمة التوحيد- أبي يوسف مدحت بن الحسن آل فراج-ص495

301 سلسلة جامع تراث العلامة الألباني في العقيدة- ناصر الدين الألباني -4/321

وظهورُ أحكامِ الإسلام يعني: أن تكون هي الغالبة التي تعلو على غيرها، فتكون لها السيادة والهيمنة؛ لأن أصل مادة الكلمة (ظهر) تفيد معنى المعونة والعلوّ والظَّفَر.

Makna dari (ظهورُ أحكامِ الإسلام) adalah bahwa *hukum-hukum Islam berdaulat penuh (mendominasi, lebih tinggi dari hukum-hukum selainnya).*

Maka hukum Islam memiliki kedaulatan/supremasi dan memiliki hegemoni/mengendalikan (السيادة والهيمنة). Hal ini karena makna asli kata (ظهر) menghasilkan makna bantuan, ketinggian, kemenangan.

وبهذا يظهر أن بعض البلاد الأوروبية التي يقيمُ فيها المسلمون صلاةَ الجمعة والأعياد، ويعلنون فيها إسلامهم، وهم في أمْنٍ مِنْ أن يُفْتَنوا في دينهم لا تعتبر دار إسلام؛ لأن السلطان فيها ليس للمسلمين، والأحكام لا تنفذ هناك بقوة المسلمين،[302]

Maka dengan ini menjadi jelas bahwa sesungguhnya sebagian negeri Eropa yang kaum muslimin di situ bisa menegakkan sholat jum'at dan sholat ied, bisa menampakkan keislaman mereka, mereka aman dari gangguan terhadap agama mereka adalah ***belum bisa dikategorikan sebagai darul Islam, karena*** *penguasanya bukan kaum muslimin, dan hukum-hukum Islam tidak bisa ditegakkan dengan kekuatan kaum muslimin.*

Darul Islam = daulah Islamiyah dalam konsep modern:

أن دار الإسلام هي الأرض أو البلد التي تظهر فيها أحكام الله من إعلاء كلمته ونشر دعوته، وتطبيق أحكامه، وتكون الغلبة والسيادة فيها لأحكام الإسلام، سواء كان معظم سكانها من المسلمين، أو غير المسلمين.

ومعنى الغلبة: أن تكون أحكام الإسلام هي الغالبة وكلمة المسلمين هي النافذة، وراية الإسلام هي المرتفعة.

ومعنى السيادة أن يكون حكامها مسلمين، ملتزمين بالشريعة الإسلامية، مطبقين لها [303]

Sesungguhnya darul Islam adalah daerah atau negeri yang hukum-hukum Islam berdaulat di negeri tersebut, sebagai bentuk meninggikan kalimat Allah ﷻ, menyebarkan dakwah-Nya, mempraktekkan hukum-hukumnya.

Gholbah (الغلبة)-supremasi dan siyadah (السيادة)-kedaulatan pada negeri tersebut adalah untuk hukum-hukum Islam. Sama saja berlakunya apakah mayoritas penduduknya kaum muslimin atau non-muslim.

Makna gholbah (الغلبة)-supremasi adalah bahwa keadaan hukum-hukum Islam adalah unggul atau lebih tinggi, pandangan kaum muslimin adalah sangat berpengaruh, bendera Islam sangat dijunjung tinggi.

302 مجلة البيان (238 عددا)-مجموعة من المؤلفين-142/8

303 اختلاف الدارين وآثاره في أحكام الشريعة الإسلامية- عبد العزيز بن مبروك الأحمدي-117/1

Makna siyadah (السيادة)-kedaulatan adalah bahwa penguasanya adalah kaum muslimin, melaksanakan syariat Islam secara keseluruhan.

Imam Sarakhsi rohimahulloh berkata,

"Hal itu karena suatu tempat yang kaum muslimin tidak merasa aman di situ, maka tempat tersebut merupakan darul harb.

Maka darul Islam adalah suatu tempat yang berada dalam kekuasaan penuh kaum muslimin, dan indikatornya adalah kaum muslimin merasa aman di situ.

لِأَنَّ الْمَوْضِعَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ فِيهِ الْمُسْلِمُونَ مِنْ جُمْلَةِ دَارِ الْحَرْبِ، فَإِنَّ دَارَ الْإِسْلَامِ اسْمٌ لِلْمَوْضِعِ الَّذِي يَكُونُ تَحْتَ يَدِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَلَامَةُ ذَلِكَ أَنْ يَأْمَنَ فِيهِ الْمُسْلِمُونَ[304]

وهذه المعاني في معنى دار الإسلام (الدولة الإسلامية بالمفهوم المعاصر) هي ما يؤخذ من تعريف الفقهاء لها، كقول الإمام السَّرَخْسِيّ: (إن دار الإسلام اسم للموضع الذي يكون تحت يد المسلمين، وعلامة ذلك: أن يأمن فيه المسلمون) . ... وكذلك قال أبو يَعْلَى الفرَّاء الحنبليّ: (هي كلُّ دارٍ كانت الغَلَبةُ فيها لأحكامِ الإسلامِ دون أحكام الكفر)[305]

Makna-makna darul Islam di sini adalah sesuai makna daulah Islamiyah (negara Islam) dalam konsep modern. Makna-makna ini adalah apa yang diambil dari definisi para fuqoha, seperti perkataan Imam Sarokhsi:

"Sesungguhnya darul Islam adalah nama untuk tempat-tempat yang *dibawah kekuasaan kaum muslimin, tandanya adalah kaum muslimin merasa aman."*

Demikian juga Abu Ya'la al Fira` al hanbali berkata,

"Dia adalah setiap dar (negeri) yang hukum-hukum Islam mendominasi di negeri tersebut, bukan hukum-hukum kafir."

أن دار الكفر تصير دار إسلام بظهور أحكام الإسلام فيها واختلفوا في دار الإسلام، إنها بماذا تصير دار الكفر؟ قال أبو حنيفة: إنها لا تصير دار الكفر إلا بثلاث شرائط، أحدها: ظهور أحكام الكفر فيها والثاني: أن تكون متاخمة لدار الكفر والثالث: أن لا يبقى فيها مسلم ولا ذمي آمنا بالأمان الأول، وهو أمان المسلمين.

وقال أبو يوسف ومحمد - رحمهما الله: إنها تصير دار الكفر بظهور أحكام الكفر فيها[306]

Sesungguhnya darul kufri bisa berubah menjadi darul Islam dengan berdaulatnya hukum-hukum Islam di darul kufri tersebut.

Berbeda dengan darul Islam, dengan apa dia bisa berubah menjadi darul kufri?

Imam Abu Hanifah rohimahulloh berkata,

304 شرح السير الكبير- الإمام السَّرَخْسِيّ(ت483هـ)-ص1253

305 مجلة البيان-مجموعة من المؤلفين-142/8

306 بدائع الصنائع في ترتيب الشرائع-الكاساني(ت587هـ)-130/7

"Darul Islam tidak berubah menjadi darul kufri kecuali karena terpenuhinya tiga syarat:

Hukum-hukum kafir berdaulat di negeri tersebut.

Posisi negerinya berbatasan langsung dengan darul kufri.

Tidak tersisa di negeri tersebut seorang muslimpun, maupun dzimmiyyun yang dulu mendapat jaminan keamanan dari kaum muslimin."

Abu Yusuf dan Muhammad rohimahumalloh,

"Bahwasanya berubahnya status darul Islam menjadi darul kufri adalah bila hukum-hukum kafir berdaulat di negeri tersebut."

وظهور الإسلام والكفر بظهور أحكامهما، فإذا ظهر أحكام الكفر في دار فقد صارت دار كفر...

Berdaulatnya Islam atau kafir tergantung pada berdaulatnya hukum-hukum Islam atau kafir. Maka jika yang berdaulat adalah hukum kafir, maka negara tersebut menjadi negara kafir...

ولهذا صارت الدار دار الإسلام بظهور أحكام الإسلام فيها من غير شريطة أخرى، فكذا تصير دار الكفر بظهور أحكام الكفر فيها والله سبحانه وتعالى أعلم[307]

Oleh karena itu, sebuah negeri adalah merupakan darul Islam adalah *jika yang berdaulat adalah hukum-hukum Islam, tanpa perlu syarat yang lain.*

Maka demikian juga suatu negeri menjadi darul kufri, *ketika yang berdaulat adalah hukum-hukum kafir.*

(والله سبحانه وتعالى أعلم).

فكان اعتبار الأمان والخوف أولى، فما لم تقع الحاجة للمسلمين إلى الاستئمان بقي الأمن الثابت فيها على الإطلاق، فلا تصير دار الكفر، وكذا الأمن الثابت على الإطلاق لا يزول إلا بالمتاخمة لدار الحرب...

Adalah menjadikan rasa aman dan ketakutan sebagai acuan adalah lebih baik. Maka bila tidak ada kebutuhan dari kaum muslimin untuk mencari jaminan keamanan, cukup dengan rasa aman yang telah didapat sejak awal di negeri tersebut secara mutlak. Maka negeri tersebut tidak berubah menjadi darul kufri.

Namun demikian rasa aman mutlak yang telah kokoh, tidak bisa hilang kecuali karena berbatasan langsung dengan darul harb.

لكن لا تظهر أحكام الكفر إلا عند وجود هذين الشرطين - أعني المتاخمة وزوال الأمان الأول - لأنها لا تظهر إلا بالمنعة، ولا منعة إلا بهما والله سبحانه وتعالى أعلم[308]

---

307 بدائع الصنائع في ترتيب الشرائع-الكاساني(ت587ه)-7/131

308 بدائع الصنائع في ترتيب الشرائع-الكاساني(ت587ه)-7/131

Akan tetapi tidak akan tegak hukum-hukum kafir, kecuali bila dua syarat ini telah wujud, yaitu:

Berbatasan langsung dengan darul harb

Telah hilangnya rasa aman yang dari awal telah kokoh.

Hal itu karena kedaulatan hukum kafir tidak bisa berdaulat penuh kecuali dengan menggunakan kekuatan, dan tidak ada kekuatan kecuali dengan adanya syarat keduanya.

والبلاد التي تحت يد المسلمين تجري فيها أحكام الإسلام لأن المسلمين لا يجرون هذه الأحكام إلا إذا كانت الأرض تحت أيديهم وسلطتهم[309]

Dan negeri yang di bawah kekuasaan kaum muslimin, bisa berjalan padanya hukum-hukum Islam. Hal itu karena tidak bisa berjalannya hukum-hukum ini kecuali jika wilayah negeri tersebut memang di bawah kekuasaan kaum muslimin dan pemerintahan kaum muslimin.

وعرفها المالكية: بأنها الدار التي تجري فيها أحكام الإسلام.[310]

Al Malikiyah mendefinisikan darul Islam,

Darul Islam adalah negeri yang berjalan padanya hukum-hukum Islam.

وعرفها الشافعية: بأنها ما كانت تحت استيلاء رئيس الدولة الإسلامية وإن لم يكن فيها مسلم[311]

Asy syafi'iyah mendefinisikan darul Islam,

Darul Islam adalah negeri yang yang dikuasai oleh penguasa daulah Islamiyah, meskipun penduduknya tidak ada yang muslim.

وقال ابن حجر: «دار الإسلام ما كانت في قبضتنا وإن سكنها أهل ذمة أو عهد[312]»

Ibnu Hajar rohimahulloh berkata,

Darul Islam adalah negeri yang kita kuasai, meskipun penduduknya ahlu dzimah atau ahlul ahdi.

وعرفها الحنابلة بأنها: «الدار التي نزلها المسلمون وجرب عليها أحكام الإسلام وما لم تجر عليها أحكام الإسلام لم تكن دار الإسلام وإن لاصقها»[313]

Al Hanabilah mendefinisikan darul Islam,

---

309 اختلاف الدارين وآثاره في أحكام الشريعة الإسلامية- عبد العزيز بن مبروك الأحمدي-1/118

310 اختلاف الدارين وآثاره في أحكام الشريعة الإسلامية- عبد العزيز بن مبروك الأحمدي-1/118 والمقدمات الممهدات 2/285، وبلغة السالك ٧٦١/٢

311 اختلاف الدارين وآثاره في أحكام الشريعة الإسلامية- عبد العزيز بن مبروك الأحمدي-1/119 و تحفة المحتاج ٠٣٢/٤

312 اختلاف الدارين وآثاره في أحكام الشريعة الإسلامية- عبد العزيز بن مبروك الأحمدي-1/119 و تحفة المحتاج 4/ 222

313 اختلاف الدارين وآثاره في أحكام الشريعة الإسلامية- عبد العزيز بن مبروك الأحمدي-1/119 و أحكام أهل الذمة لابن القيم 1/366

Darul Islam adalah negeri yang dikuasai kaum muslimin, dan berjalan padanya hukum-hukum Islam.

Negeri yang hukum Islam tidak bisa berjalan padanya, maka bukanlah darul Islam, meskipun berdekatan dengannya.

قال ابن سعدي:»دار الإسلام هي التي يحكمها المسلمون وتجري فيها الأحكام الإسلامية ويكون النفوذ فيها للمسلمين ولو كان جمهور أهلها كفاراً[314]

Ibnu Sa'di rohimahulloh berkata,

"Darul Islam adalah negeri yang dikuasai kaum muslimin, berjalan padanya hukum-hukum Islam, kaum muslimin berpengaruh kuat di negeri itu, meskipun mayoritas penduduknya adalah kaum kafir."

Manath hukum dar)dalam arti sebuah negara(:

مناط الحكم على الدار:

يمكن أن نخرج من استقراء آراء الفقهاء في معنى دار الإسلام ودار الحرب

بخلاصة جامعة في العلَّة التي بُنِي عليها تقسيمُ العالم إلى دار إسلام ودار كفر هي مناط الحكم [6] على الدار ووصفها بإحدى الصفتين.

Manath hukum dari dar:

Setelah melalui penelitian yang mendalam kita bisa menyimpulkan pemikiran dari para fuqoha akan makna darul Islam dan darul Harb.

Sebagai kesimpulan umum terkait illat (alasan,penyebab) yang dibangun di atasnya pembagian dunia menjadi darul Islam dan darul kufri adalah merupakan manath hukum untuk dar, yang disifati dengan dua sifat.

فقد أصبح ظاهراً جلياً أن هذا المناط هو. غلبة الأحكام وظهورها بحيث

تكون لها السيادة، فإذا كانت الغلبة والسيادة لأحكام الإسلام فالبلاد دار إسلام، وإذا كانت الغلبة والسيادة لأحكام الكفر فهي دار حرب أو كفر. ولا فرق بين دار الكفر ودار الحرب، ولم يكن سبب التسمية بدار الحرب هو حالة وقوع الحرب فعلاً؛ بل تسمى بذلك ولو لم تكنْ حربٌ فعلية، باعتبار ما بينهما من تباعد، ولذلك يسمونها دار كفر أو دار شرك أو دار حرب، ويعنون بها حقيقة واحدة.

Sungguh telah menjadi jelas bahwa sesungguhnya manath-nya adalah:

Kedaulatan hukum (غلبة الأحكام) dan supremasi hukum.

Jadi siapa yang memiliki kedaulatan hukum (السيادة) di negeri tersebut ?

314 اختلاف الدارين وآثاره في أحكام الشريعة الإسلامية- عبد العزيز بن مبروك الأحمدي-1/119 و الفتاوى السعدية 1/92

Maka jika kedaulatan dan supremasi hukum adalah milik hukum-hukum Islam, maka berarti negara tersebut adalah negara Islam (darul Islam).

Jika kedaulatan dan supremasi hukum adalah milik hukum-hukum kafir, maka berarti negara tersebut adalah merupakan darul harbi atau darul kufri.

Tidak ada perbedaan antara istilah darul kufri dengan darul harbi. Penamaan darul harbi bukanlah karena telah terjadi peperangan, bahkan meskipun tidak terjadi peperangan, negara tersebut tetap dinamakan darul harbi. Karena pertimbangannya adalah untuk membedakan diantara kedua dar tadi. Oleh karena itu, penamaan darul kufri, darusy syirki, atau darul harbi, secara artinya adalah sama saja.

وهذا المعنى نصَّ عليه جمهور الفقهاء فيما نقلناه عنهم في تعريف الدار،

ومن ذلك قول السَّرَخْسِيّ: (إن الدار إنما تنسب إلينا أو إليهم باعتبار القوة والغَلَبة) [7] .

Makna ini adalah nash-nash dari jumhur para fuqoha yang kami nukil dalam mendefinisikan dar.

As Sarakhsi berkata,

"Sesungguhnya dar (الدار) yang dinisbatkan kepada kami atau kepada mereka adalah berdasar pertimbangan kekuasaan dan supremasi (القوة والغَلَبة)."

وهو الذي بسطه الكَاسَانِيُّ فقال: (فإذا ظهرت أحكام الكفر في د ار فقد صارت دار كفر، وتصير الدار دار كفر بظهور أحكام الكفر) [8] .

Al Kasani memperluas lagi, dia berkata,

"Maka sesungguhnya jika yang berdaulat pada negara tersebut adalah hukum-hukum kafir, maka statusnya menjadi darul kufri.

Maka sebuah negara adalah merupakan darul kufri karena yang berdaulat adalah hukum kafir."

ولم يعتبروا وقوع حالة الحرب لتصحَّ التسمية بذلك، ولهذا قال الحنابلة. (الحربيُّ منسوب إلى الحرب وهو القتال، والتباعد والبغضاء أيضاً، ودار الحرب. أي دار التباعد والبغضاء، فالحربي سمي بذلك بالاعتبار الثاني أي التباعد والبغضاء) [9][315]

Terjadinya peperangan bukanlah menjadi acuan untuk sahnya penamaan status dar. Oleh karena itu berkata Al Hanabilah,

"Istilah Al Harbiy (الحربيّ) dinisbatkan kepada perang dengan makna qital, saling menjauh, dan saling bermusuhan juga.

Maka darul harbi adalah dar yang *saling menjauhi, dan saling bermusuhan. Maka al harbiy dinamakan demikian dengan pertimbangan kedua karena saling menjauhi dan saling bermusuhan.*

315 مجلة البيان-مجموعة من المؤلفين-142/8

وخلاصة هذه التعاريف أن دار الإسلام هي الدار التي يحكم فيها بشريعة الله، وتظهر فيها أحكام الإسلام، ولا يمكن ظهور أحكام الإسلام فيها إلا إذا كان الحاكمون لهذه الدار مسلمين ملتزمين بالشريعة الإسلامية مطبقين لأحكامها، والمقصود بظهور أحكام الإسلام، أن تكون أحكام الله هي الغالبة وكلمة المسلمين هي النافذة، تقام شعائر الإسلام وأركانه، وتطبق أحكام الجرائم على مرتكبيها كالحدود والقصاص، ويؤخذ للمظلوم حقه من الظالم، وترفرف راية التوحيد، وتنكس أعلام الشرك، بمعنى أن النظام العام الذي يحترم ويقدر ويرجع إليه هو حكم الإسلام لا حكم الكفر.[316][317]

Kesimpulan dari definisi-definisi ini, bahwa:

Darul Islam adalah negeri yang berhukum dengan syariat Allah ﷻ, hukum Islam berdaulat di negeri tersebut..

Tidak mungkin terjadi kedaulatan hukum Islam di negeri kaum muslimin tersebut kecuali jika pemerintahannya menjalankan syariat Islam yang diimplementasikan pada seluruh hukum-hukumnya.

Maksud dari berdaulatnya hukum Islam adalah bahwa supremasi hukum terjadi pada hukum-hukum Allah ﷻ, opini atau pendapat kaum muslimin berpengaruh sangat kuat.

Syiar-syiar Islam dan rukun-rukunnya bisa tegak di negeri tersebut.

Hukum pidana Islam bisa dipraktekkan pada para pelaku kejahatan seperti hukum hudud dan qishos.

Hak-hak orang yang terzhalimi bisa diambil dari orang yang menzhaliminya.

Berkibarnya bendera tauhid, terjungkirnya bendera syirik.

Artinya maknanya secara sistem umum, yang dihormati, yang dipertimbangkan, yang menjadi rujukan adalah hukum Islam, bukan hukum kafir.

Status dar tidak berubah karena di jajah?:

والبلاد الإسلامية حينما حُكمت بالإستعمار الكافر، فلم تخرج تلك البلاد عن كونها بلادًا إسلامية وإن كان الحاكم هو الكافر المستعمر.[318]

Negeri Islam bila dikuasai oleh penjajah kafir, maka status negeri tersebut tetap sebagai darul Islam, meskipun penguasanya adalah kafir penjajah.

ولكن يرد عليه: بأن البلاد التي يتسلط عليها الكفار ويحكمونها وهم أهل الحل والعقد فيها ولو كان سكانها أغلبهم من المسلمين لا تكون دار إسلام،

Akan tetapi hal tersebut dibantah:

316 الجهاد في سبيل الله حقيقته وغايته 1/603

317 اختلاف الدارين وآثاره في أحكام الشريعة الإسلامية- عبد العزيز بن مبروك الأحمدي- 1/123

318 سلسلة جامع تراث العلامة الألباني في العقيدة- ناصر الدين الألباني -8/97

Bahwa sesungguhnya negeri yang dikuasai oleh orang kafir, mereka yang menjalankan pemerintahan, mereka menjadi ahlul hali wal aqdi di negeri tersebut, walau penduduknya mayoritas adalah kaum muslimin, maka ketika itu bukan lagi menjadi darul Islam (dalam arti negara).

لأن المسلمين وإن كثروا فيها فهم مغلوب على أمرهم، ما دامت السلطة ليست بأيديهم، فهم وإن استطاعوا أن يقيموا بعض الشعائر الإسلامية، لكن تحت ضغوط كافرة، متى رأوا ما لا يرضيهم من المسلمين منعوهم من إظهار شعائر الإسلام، وشردوهم، وقتلوهم،

Hal itu karena kaum muslimin, meskipun mereka banyak jumlahnya di negeri tersebut, namun mereka dikalahkan dalam urusan mereka, selama kekuasaan tidak berada ditangan mereka.

Mereka, meskipun masih mampu menegakkan sebagaian syiar-syiar Islam, akan tetapi di bawah tekanan orang-orang kafir. Ketika mereka melihat ada yang tidak mereka sukai dari kaum muslimin terkait syiar-syiar Islam, maka mereka melarangnya, mengusirnya, atau membunuhnya.

وهذا هو عين الحقيقة في وقتنا الحاضر في الدول التي يتسلط عليها أعداء الله وغالبية سكانها من المسلمين، بل تصل نسبة المسلمين في بعض الدول إلى 70 ؟ وثمانين في المائة لكن السلطة في هذه الدولة ليست لهم وإنما هي لأعدائهم متى رأوهم أظهروا شعائر دينهم وما لا يرضيهم قضوا عليها وعليهم، فكيف يمكن أن نقول بأن هذه الدار التي يتسلط عليها الكفار وفيها سكان من المسلمين بل ربما كانوا هم الأكثر، دار إسلام[319]

Ini semua adalah inti masalah di masa kita sekarang, pada negara-negara yang dikuasai oleh musuh-musuh Allah ﷻ, sementara mayoritas penduduknya adalah kaum muslimin.

Bahkan pada sebagaian negeri kaum musliminnyamencapai 70-80 persen, akan tetapi kekuasaan tidak di tangan kaum muslimin, kekuasaan ada di tangan musuh-musuh mereka.

Apabila penguasa yang dari musuh-musuh Allah ﷻ melihat tampak jelasnya syiar-syiar agama (Islam) mereka (penduduknya kaum muslimin), dan mereka tidak suka, maka mereka akan merusak syiar-syiar tersebut dan merusak penduduknya yang muslim.

Lalu bagaimana mungkin bisa kita katakan bahwa negeri ini yang dikuasai oleh orang-orang kafir ini sebagai darul Islam, meskipun penduduknya mayoritas adalah kaum muslimin?

Imam Sarakhsi rohimahulloh berkata,

319 اختلاف الدارين وآثاره في أحكام الشريعة الإسلامية- عبد العزيز بن مبروك الأحمدي- 1/121

لِأَنَّهُ بِمُجَرَّدِ ظُهُورِ أَحْكَامِ الشِّرْكِ فِي بَلْدَةٍ عِنْدَ غَلَبَةِ أَهْلِ الْحَرْبِ عَلَيْهَا تَصِيرُ دَارَ حَرْبٍ. فَأَمَّا عِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ رحمه الله فَيُشْتَرَطُ مَعَ هَذَا أَنْ تَكُونَ مُلَاصِقَةً لِدَارِ أَهْلِ الشِّرْكِ. وَأَنْ لَا يَبْقَى فِيهَا مُسْلِمٌ أَوْ ذِمِّيٌّ آمِنًا عَلَى نَفْسِهِ[320]

Hal itu karena, hanya *semata berdaulatnya hukum syirik di sebuah negeri, ketika ahlul harbi menguasai negeri tersebut, maka* negeri tersebut berubah menjadi darul harbi.

Adapun menurut Imam Abu Hanifah rohimahulloh, *tetap disyaratkan bahwa negeri tersebut menjadi berbatasan langsung dengan negeri ahli Syirik, dan sudah tidak tersisa lagi seorang muslimpun atau dzimmi di negeri tersebut yang merasa aman dirinya di negeri tersebut.*

فيدخل في دار الإسلام كل بلد سكانه كلهم أو أغلبهم مسلمون، وكل بلد يتسلط عليه المسلمون ويحكمونه ولو كانت غالبية السكان من غير المسلمين، ويدخل في دار الإسلام كل بلد يحكمه ويتسلط عليه غير المسلمين ما دام فيه سكان مسلمون يظهرون أحكام الإسلام، أو لا يوجد لديهم ما يمنعهم من إظهار أحكام الإسلام[٣٢١]

Termasuk juga dalam kategori darul Islam adalah seluruh negeri yang penduduknya seluruhnya atau mayoritasnya adalah kaum muslimun, seluruh negeri dikuasai kaum muslimin, dan memerintah secara penuh, meskipun jika penduduknya mayoritasnya adalah non-muslim.

Maka masih *termasuk kategori darul Islam adalah setiap negeri yang* dikuasai non-muslim, dan pemerintahannya non muslim selama penduduknya yang dari kalangan kaum muslimin bisa menjalankan hukum-hukum Islam, atau kaum muslimin *tidak dilarang untuk menegakkan hukum-hukum Islam.*

Syiar-syiar Islam tegak tapi kedaulatan hukum positif:

فهل إذا كانت هذه البلدة شعائر الإسلام فيها ظاهرة من آذان وصلاة جماعة وجمعة وصيام وأعياد وكل شعائر الإسلام فيها ظاهرة لكن حكامها يحكمون بالقانون عمداً وقصداً فهل نقول هذه بلاد إسلام أو بلاد كفر؟

Apakah jika pada negeri ini syiar-syiar Islam bisa ditegakkan seprti adzan, sholat berjama'ah, sholat jum'at, puasa ramadhan, perayaan hari raya Islam, seluruh syiar-syiar Islam bisa tegak, akan tetapi *penguasanya memutuskan perkara hukum dengan undang-undang dengan sengaja dan memang berniat, lalu apa yang kita katakan tentang status negeri tersebut? Negeri Islam atau negeri kafir?*

نقول هي بلاد إسلام لأن المظهر فيها مظهر إسلام وإذا قصَّر الحكام أو اعتدوا فإن ذلك لا ينقلها إلى دار الكفر.

320 شرح السير الكبير-السرخسي(ت٣٨٤ه)-ص251

321 التشريع الجنائي الإسلامي مقارناً بالقانون الوضعي- عبد القادر عودة-276-1/275

Kita katakan bahwa negeri tersebut adalah negeri Islam. Hal itu *karena pemandangan yang tampak ada pemandangan Islam, bahwa ada kekurangan dalam masalah hukum, atau mereka para penguasa melampaui* batas, maka hal tersebut tidak mengubah status darul Islamnya menjadi darul kufri!

وأما ما هيمن عليه الكفرة فهي دار كفر وإن كان يوجد فيها من يحكم بالإسلام.

Adapun apa yang mendominasi atau menghegemoni adalah kekafiran, maka dia menjadi darul kufri, *meskipun masih ditemukan di dalam negeri tersebut orang yang berhukum dengan Islam.*

فهذا هو تعريف دار الإسلام فدار الإسلام ما ظهرت فيها شعائر الإسلام وكان أهلها مسلمين بقطع النظر عن الحكام والحكام لهم شأنهم.

Maka ini adalah definisi darul Islam: *Darul Islam adalah negeri yang tampak jelas padanya syiar-syiar Islam dan penduduknya, adalah kaum muslim,* tanpa harus mempertimbangkan keadaan penguasanya. Penguasa ada pembahasannya tersendiri.

وبه نعرف خطاء من يقولون في بلاد المسلمين التي يحكم فيها حكامها بالقانون إنها بلاد كفر فهذه مسألة خطيرة.[322]

Dengan penjelasan ini, kita bisa mengetahui kekeliruan mereka yang mengatakan bahwa *negeri Islam yang penguasanya memutuskan perkara hukum dengan undang-undang adalah menjadi negara kafir. Ini adalah* masalah yang sangat mengkhawatirkan !

ولا يمكن إجراء أحكام الإسلام في البلاد التي يحكمها ويتسلط عليها الكفار، ولا تجري أحكام الإسلام إلا في البلاد التي يتسلط عليها ويحكمها المسلمون.

Adalah tidak mungkin menjalankan hukum Islam di sebuah negeri yang orang-orang kafir menguasai pemerintahan dan menguasai sepenuhnya negeri itu. Maka tidak bisa menjalankan hukum-hukum Islam kecuali pada negeri yang pemerintahannya dan otoritas penuh di kuasai kaum muslimin.

وقال صاحب القاموس الإسلامي: «دار الإسلام لفظ اصطلاحي يقصد به البلاد التي تخضع لحاكم مسلم، ينفذ فيها أحكام الشريعة الإسلامية، ويسكنها المسلمون وغير المسلمين».[323]

Penulis kamus Islami berkata,

"Darul Islam adalah lafadz istilah untuk maksud sebuah negeri yang tunduk di bawah penguasa muslim, bisa terlaksana hukum-hukum Islam di negeri tersebut, sementara penduduknya bisa terdiri dari kaum muslimin dan non muslim.

322 معليقات ابن عثيمين على الكافي لابن قدامة-ابن عثيمين-5/297

323 انظر: القاموس الإسلامي 2/320

وفي معجم لغة الفقهاء: «دار الإسلام هي البلاد التي غلب فيها المسلمون وكانوا فيها آمنين يحكمون بأنظمة الإسلام».[324]

Dalam kamus bahasa fuqoha disebutkan,

Darul Islam adalah sebuah negeri yang dikuasai kaum muslimin, mereka kaum muslimin merasa aman di dalamnya, pemerintahan dijalankan dengan sistem Islam.

ولا يمكن أن يأمن المسلمون وتغلب أحكامهم في الدار التي يتسلط عليها الكفار، فغلبة الأحكام تأتي تبعاً للسلطة، ولأن الأحكام الإسلامية لن تغلب ولن تظهر، الظهور الحقيقي إذا لم تكن السلطة في الدار للمسلمين، فالسلطة وغلبة الأحكام شرطان لا ينفك أحدهما عن الآخر[325]

Tidak mungkin kaum muslimin bisa merasa aman, dan hukum Islam berdaulat, di negeri yang dikuasai orang-orang kafir.

Kedaulatan hukum datang mengikuti kekuasaan. Hal itu karena kedaulatan hukum Islam, tidak akan mendominasi dan tidak akan adanya supremasi hukum secara hakiki, jika kaum muslimin tidak memiliki kekuasaan di negeri tersebut.

Kekuasaan dan kedaulatan hukum tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya.

فإذا تحققت السيادة والسلطة للمسلمين على أرض وغلبت فيها أحكامهم فهي دار إسلام

فالشرط الجوهري والأساسي لاعتبار الدار دار الإسلام هو كونها محكومة بحكم الشريعة الإسلامية وتحت سيادة المسلمين وسلطانهم ولا يشترط أن يكون سكان هذه الدار كلهم أو معظمهم من المسلمين، ما دام السلطان فيها للمسلمين وتجري فيها الأحكام الإسلامية[٣٢٦]

Bila terealisasi kedaulatan dan kekuasaan bagi kaum muslimin di sebuah wilayah, ada terjadi supremasi hukum Islam di negeri tersebut, maka negeri tersebut adalah darul Islam.

Maka syarat inti dan mendasar untuk menjadi acuan dalam penentuan darul Islam adalah keadaannya dihukumi dengan syariat Islam, di bawah kedaulatan dan kekuasaan kaum muslimin.

Tidak disyaratkan penduduk darul Islam harus seluruhnya ataumayoritasnya harus kaum muslimin, selama kekuasaan di negeri tersebut dipegang kaum muslimin dan hukum-hukum Islam bisa berjalan di negeri tersebut.

Darul hudnah, 'ahdi, muwada'ah, sulhi, silmi:

324 انظر: معجم لغة الفقهاء ص 205

325 اختلاف الدارين وآثاره في أحكام الشريعة الإسلامية- عبد العزيز بن مبروك الأحمدي-1/122

326 اختلاف الدارين وآثاره في أحكام الشريعة الإسلامية- عبد العزيز بن مبروك الأحمدي-1/124

ولكن أكثر العلماء من المذاهب الثلاثة قسموا الدور إلى ثلاثة، إلى دار إسلام ودار حرب، ودرا هدنة وموادعة، وصلح، فتسمى بكل هذا: دار هدنة، ودار موادعة، ودار صلح،

Akan tetapi mayoritas ulama dari tiga madzhab mereka membagi dar menjadi tiga yaitu darul Islam, darul harbi, dan darul hudnah, muwada'ah, sulhi.

Maka dar tersebut dinamakan dengan dikaitkan dengan pembagian tersebut: yaitu *darul hudnah, darul muwada'ah, darul sulhi.*

فأكثر الدور الآن - أي ديار غير المسلمين- هي في الحقيقة من هذا النوع من دار الهدنة، بناء على الاتفاقيات الدولية التي انخرط فيها المسلمون مع غيرهم في ميثاق الأمم المتحدة فيمكن اعتبار هذه الدور في العالم الغربي والعالم الشرقي أنها من باب دار الهدنة ودار الموادعة، وبالتالي فيمكن أن تعتبر دار سلم، وليست دار إسلام،

Maka mayoritas negeri-negeri saat ini, maksudnya negeri-negeri non muslim hakekatnya adalah dari jenis darul hudnah. Hal ini karena berdasar telah adanya kesepakatan internasional antara negara-negara, dimana bergabung padanya kaum muslimin dan non muslimin pada piagam Persatuan Bangsa-bangsa, sehingga bisa dipertimbangankan bahwa negara-negara di barat dan timur adalah dalam kategori darul hudnah dan darul muwada'ah. Untuk selanjutnya memungkinkan sebagai darus silmi, tapi *bukan darul Islam.*

فدار الإسلام هي الدار التي يحكمها المسلمون، وبعض العلماء يقول التي تتسم بشرائع الإسلام، لكن بصفة عامة نقول إن الدار التي يكون أكثر سكانها مسلمين فهي إن شاء الله دار إسلام،

Maka darul Islam adalah sebuah negeri yang *kaum muslimin menguasai pemerintahannya. Sebagian ulama mengatakan negeri yang tampak jelas syiar-syiar Islam.*

Akan tetapi dengan sifat umum, kami katakan sesungguhnya suatu negeri yang mayoritas penduduknya adalah kaum muslimin, insya Allah adalah merupakan darul Islam.

أما الدار التي تحكمها قوانين غير إسلامية وسكانها ليسوا مسلمين، فهذه تعتبر في الوقت الحاضر - إلا ما شذ وندر - هي دار موادعة أو دار سلم، يطلق عليها دار سلم لوجود معاهدات دولية تمنع الاعتداء.[327]

Adapun negeri yang dikuasai oleh non-muslim, dan penduduknya juga bukan dari kaum muslimin, maka

negeri ini bisa dikategorikan pada masa sekarang sebagai *darul muwada'ah, atau darus silmi-kecuali yang*

menyimpang, tapi jarang adanya-. Dimutlakkan sebagai darus silmi karena wujudnya perjanjian internasional yang melarang untuk saling menyerang.

327 فتاوى موقع الإسلام اليوم-مجموعة من المؤلفين-5/53

طبعاً على أرض الواقع هناك شيء آخر، يعني طموحات أو ميولات عدوانية لدى بعض الدول، لكن مع هذه الميولات العدوانية هي لا تعلن أنها تحارب الإسلام، ومع وجود الميولات العدوانية عند بعض الدول

بالنسبة لبعض المسلمين، أو بالنسبة لبعض البلاد الإسلامية تكون هذه الدول ذات الميول العدوانية بالنسبة لها تعتبر دار حرب، ولكن بصفة

عامة نقول إن ميثاق الأمم المتحدة والتداخل العالمي الحالي جعل الدور كلها يمكن أن تعتبر دار سلم، إلا ما قل وندر، كدولة بني إسرائيل ونحو ذلك التي تعلن حرباً حقيقية على بعض المسلمين.[328]

Tentu saja dalam dunia realitas di sana ada hal lain, yaitu ambisi dan kecenderungan untuk bermusuhan diantara negara-negara tersebut. Namun dengan kecenderungan saling bermusuhan ini, di sana tidak di umumkan bahwa tujuan peperangannya adalah memerangi Islam!

Dengan wujudnya kecenderungan permusuhan pada sebagian negara-negara yang sebagiannya dinisbatkan kepada kaum muslimin, atau dinisbatkan kepada sebuah negeri Islam, maka negara yang memiliki kecenderungan bermusuhan tersebut bisa dikategorikan sebagai darul harbi.

Namun dari sifat secara umum kami katakan sesungguhnya perjanjian Perserikatan Bangsa-bangsa dan pengaruh dunia global saat ini, maka seluruh negara-negara di dunia saat ini bisa disebut sebagai darus silmi, kecuali hanya sedikit dan jarang yang *tidak termasuk darus silmi, seperti negara Israil yang mengumumkan*

perang secara aktual kepada sebagian dari kaum muslimin.

واشتراط الإمام أبي حنيفة الأمان للمسلمين لتكون الدار دار إسلام، لا ينصبُّ على أصل وصف الدار وتقسيم العالم إلى دارين، وإنما هو في شروط تغير صفة الدار من دار إسلام إلى دار كفر؛ حيث قال: لا تصبح

دار كفر إلا بالشروط الثلاثة مجتمعة؛ فإذا بقي المسلمون آمنين بالأمان الأول لم تصر الدار دار حرب.[329]

Imam Abu Hanifah rohimahulloh memberi syarat "*rasa aman bagi kaum muslimin" agar suatu negeri bisa disebut sebagai darul Islam. Bukan di nominasikan terhadap sifat*

asli dari suatu negara, dan dunia dibagi menjadi dua bagian, ketika berkata,

"Tidak bisa menjadi darul kufri kecuali dengan tiga syarat sekaligus. Jika kaum muslimin yang tinggal di negeri tersebut merasa aman dengan jaminan keamanan pertama, maka negeri tersebut tidak berubah menjadi darul harbi.

---

328 فتاوى موقع الإسلام اليوم-مجموعة من المؤلفين-5/53

329 مجلة البيان (238 عددا)-مجموعة من المؤلفين-142/8

دار العهد والموادعة:

ألمحنا فيما سبق إلى اتفاق العلماء على أن البلاد التي تظهر فيها أحكام الإسلام وتخضع للسيادة الإسلامية تكون دار إسلام. وهذا يشمل ما إذا أسلم أهل البلاد وأقاموا بدارهم، وما إذا فتحت البلاد عنوة وأجرى المسلمون فيها أحكام الإسلام،

Darul 'Ahdi dan muwada'ah:

Sebelumnya telah kami sebutkan tentang kesepakatan ulama bahwa negeri-negeri yang *hukum-hukum Islam padanya berdaulat penuh, dan tunduk kepada kedaulatan hukum Islam, maka negeri tersebut adalah darul Islam.*

Hal ini melipuni tunduk patuhnya rakyat negeri tersebut, dan mereka menegakkannya di negeri mereka. Termasuk juga jika suatu negeri dikalahkan dengan paksa dan kaum muslimin menjalankan pada negeri tersebut hukum-hukum Islam.

وما إذا دخل أهل البلاد في ذمة المسلمين وخضعوا لأحكام المسلمين؛ فإن أهل الذمة من أهل دار الإسلام، ويشمل أيضاً البلاد التي فتحت

صلحاً على أن تكون الأرض للمسلمين ويُقَرَّ أهلها فيها ويوضع عليهم الخراج، وما عدا ذلك من البلاد فهي دار كفر أو حرب.

واتفقوا أيضاً على تقسيم العالم أو الديار إلى قسمين اثنين لا ثالث لهما، هما. دار الإسلام، ودار الحرب، ولا دار لغيرهما [22] .

Termasuk juga jika dia menjadi warga negara atas dzimmah dari kaum muslimin, dan mereka tunduk kepada hukum-hukum kaum muslimin. Maka sesungguhnya ahlu dzimmah juga merupakan penduduk dari darul Islam.

Termasuk juga negeri-negeri yang mengadakan perjanjian damai mengakui bahwa wilayahnya termasuk wilayah

negeri kaum muslimin, namun penduduk aslinya tetap tinggal di situ dengan membayar pajak.

Maka selain dari bentuk-bentuk negeri yang telah disebutkan di atas, maka dikategorikan sebagai darul kufr atau darul harb.

Mereka juga bersepakat membagi dunia hanya menjadi dua bagian, tidak ada yang ke tiga, yaitu darul Islam, darul harb, tidak ada "dar" yang lain.

ومما تجدر الإشارة إليه في هذا المقام. أن دار الحرب تقسم إلى قسمين. دار حرب لا يوجد بيننا وبينها معاهدة أو موادعة وميثاق، ودار حرب بيننا وبينهم موادعة ومعاهدة، وهذه يجعلها الإمام محمد ابن الحسن الشيباني وغيره من الفقهاء رحمهم الله من جملة دار الحرب، ويجعلها بعض الكاتبين المعاصرين داراً مستقلة يسميها دار العهد [23] .

Yang pantas pada posisi ini adalah bahwa darul harb terbagi menjadi dua bagian.

Pertama: adalah darul harb yang tidak ada diantara kita dan negeri tersebut ada perjanjian damai (معاهدة), atau muwada'ah, atau mitsaq.

Kedua: adalah darul harb yang ada mu'ahadah, atau muwada'ah antara kita dengan negara tersebut. Terkait hal ini Imam Muhammad Ibnu Al Hasan Asy Syaibani dan para fuqoha yang lainnya rohimahulloh *tetap mengkategorikannya sebagai darul harb.*

Beberapa penulis di masa sekarang menjadikannya sebagai dar yang terpisah tersendiri, dan menamakannya sebagai darul 'ahdi.

رأي الإمام الشيباني:

تناول الإمام محمد بن الحسن الموادعة والمعاهدة في أبواب كثيرة [24] ، وتحدث عن أهل الموادعة، وأن دار الموادعة ليست داراً مستقلة، بل هي دار حرب، وبنى على ذلك مسائل فقهية كثيرة، وجاء تعليلها عند السرخسي بأن دار الموادعة دار حرب.

Pemikiran Imam Syaibani rohimahulloh:

Imam Muhammad bin Al Hasan bahwa Al Muwada'ah dan Al Mu'ahadah pada banyak bab. Dia berbicara tentang ahli muwada'ah (penduduk darul muwada'ah), dan

berpendapat bahwa *darul muwada'ah bukanlah kategori dar yang terpisah tersendiri, akan tetapi dia adalah masih tetap sebagai darul harb.*

Dibangun di atas asumsi sebagai kategori darul harb ini banyak masalah fiqhiyah. Datang penjelasannya dari Imam Sarakhsi, bahwa darul muwada'ah adalah darul harbi.

قال الإمام محمد بن الحسن: (لو أن أهل دارٍ من دور الحرب وادَعوا المسلمين على أن يؤدوا إليهم كل سنة خراجاً، أو شيئاً معلوماً في كل سنة على أن لا يُجْرِيَ المسلمون عليهم أحكام الإسلام، ولا يكونوا ذمَّة لهم، ثم إن رجلاً منهم خرج إلى دار الإسلام بأموال كثيرة على تلك الموادعة فهو آمِنٌ) .

Imam Muhammad bin Al Hasan berkata,

"Jika penduduk negeri dari suatu darul harb menyeru kepada kaum muslimin bahwa mereka akan memberikan pajak kepada darul Islam setiap tahunnya, atau meminta sesuatu yang telah dimaklumi, untuk setiap tahunnya agar tidak memberlakukan hukum-hukum Islam kepada mereka, mereka tidak menjadi dalam perlindungan darul Islam, tapi mereka bersedia membayar pajak yang besar kepada darul Islam, karena adanya perjanjian damai tersebut, maka dia aman."

(ويعلل السَّرَخْسِيُّ ذلك بأن هذا الرجل الذي خرج إلى دار الإسلام حربيٌّ على حاله إلا أنه آمِنٌ، ولم يَصِرْ ذمِّياً؛ لأن حكم المسلمين غير جارٍ على

أهل الموادعة ولم تصرِ الدارُ دارَ إسلامٍ بتلك الموادعة؛ لعدم جريان حكم الإسلام، فكانت دار حرب) [25] .

Sarakhsi rohimahulloh menjelaskan bahwa orang yang membayar pajak kepada darul Islam tersebut adalah termasuk harbiyyun (penduduk darul harbi), namun dia mendapat jaminan keamanan, dengan tidak menjadi warga negara darul Islam (Dimmiyyun).

Hal itu karena hukum kaum muslimin tidak diberlakukan kepada ahlul muwada'ah, dan darul harb tidak berubah menjadi darul Islam dengan perjanjian damai tersebut, karena

di negeri tersebut tidak dijalankan hukum Islam. Maka negara tersebut, statusnya tetap darul harb.

ويقول الإمام محمد أيضاً: (لو أن رجلاً من الموادعين قتل رجلاً منهم في دار الموادعة لم يكن عليه القصاص، ولو قتل مستأمِنٌ مستأمَناً في دارنا يجب عليه القصاص) .

Imam Muhammad juga berkata,

"Jika seseorang dari penduduk darul muwada'ah membunuh seseorang dari mereka di darul muwada'ah, maka tidak berlaku qishos padanya.

Jika dia membunuh seseorang yang mendapat jaminan keamanan di negeri kita (darul Islam), maka wajib ditegakkan qishos baginya.

ويعلِّل السرخسي ذلك فيقول: (لأن أهل الموادعة لم يلتزموا شيئاً من حكم الإسلام، فإنهم وَادَعُونَا على أن لا تجري عليهم أحكامُنا، فكانت دارهم دار حرب على حالها) [26] .

Sarakhsi rohimahulloh menjelaskannya, dia berkata,

"Hal itu karena bagi penduduk darul muwada'ah tidak diwajibkan sesuatupun dari hukum Islam. Mereka telah meminta untuk kita tidak memberlakukan hukum Islam kepada mereka. Maka negara mereka dengan demikian tetap dalam katagori darul harb.

ويقول أيضاً: (لأنهم بالموادعة ما خرجوا من أن يكونوا أهل حرب وإن كانوا موادعين حين لم ينقادوا لحكم الإسلام، ألا ترى أنهم بعد مضي مدة الموادعة يعودون حرباً للمسلمين؟) [27] .

Sarakhsi rohimahulloh juga berkata,

"Hal itu karena *perjanjian damai* (الموادعة) *tidak mengubah status penduduk darul harb. Mereka keadaannya tetap sebagai ahlul harb, karena mereka tidak melaksanakan hukum Islam. Ingatlah bahwa mereka ahlul muwadi'in setelah beberapa waktu berjalan, mereka kembali memerangi kaum muslimin?"*

Fatwa Maridin:

بلد ماردين - والتي كان أهلها مسلمين ويحكمهم آنذاك المغول- بلداً مركباً لا هو دار حرب ولا دار سلم، وكان هذا اجتهاداً منه-شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله.[330]

Negeri Maridin adalah sebuah negeri yang penduduknya adalah kaum muslimin, tapi penguasanya pada saat itu adalah Moghul (المغول).

Sebuah negeri yang menurut ijtihad Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah rohimahulloh adalah kategori darul murrakkab, yaitu bukan darul harbi, tapi juga bukan darul Islam.

أما بعد غزو التتار لبلاد المسلمين فيمكن وصف الحالة الاجتماعية للعالم الإسلامي الذي كان تحت سيطرة المغول من خلال تعاليم الياساق الذي وضعه جنكيزخان لترقية حالة

330 مقالات موقع الدرر السنية-مجموعة من المؤلفين-٢/157 330

بلاده الاجتماعية والخُلقية، وهي كلمة تركية قديمة معناها القانون الاجتماعي، ومما شرعه في هذا السياق:

...ومن أحكامه الأساسية تعظيم جميع الملل من غير تعصب لملة ما...[331].

Adapun setelah serangan Tatar ke negeri-negeri kaum muslimin, maka gambaran kondisi masyarakat dunia Islam saat itu adalah dibawah kekuasaan Moghul (المغول) dengan memberikan doktrin Al Yasiq yang disusun oleh Jenkiz Khan.

Doktrin Al Yasiq diberikan untuk meningkatkan keadaan negerinya baik secara kemasyarakatan maupun sisi moral.

Al Yasiq adalah satu kata dari bahasa Turki kuno yang artinya adalah (القانون الاجتماعي) undang-undang kemasyarakatan.

Sebagian yang disyariatkan pada Al Yasiq antara lain:

...Salah satu hukum-hukumnya yang mendasar adalah,

Menghormati semua agama, dengan tidak bersikap fanatik kepada salah satunya....

ولما مات جنكيز خان التزم أولاده بما جاء في الياسق ولم يخالفه أحد، وقاموا بنشره بين القبائل الوثنية والمسيحيين في شرق روسيا وفي سيبيريا والصين[332]

Ketika Jenkis Khan mati, putranya mewajibkan Al Yasiq, tidak boleh seorangpun menyelisihinya.

Merekapun menyebarkan Al Yasiq ke kabilah-kabilah penyembah berhala, dan kalangan Nasrani di bagian timur Rusia, di Siberia, dan di China.

وَسُئِلَ رحمه الله:

عَنْ بَلَدِ « مَارِدِينَ » هَلْ هِيَ بَلَدُ حَرْبٍ أَمْ بَلَدُ سِلْمٍ؟ وَهَلْ يَجِبُ عَلَى الْمُسْلِمِ الْمُقِيمِ بِهَا الْهِجْرَةُ إلَى بِلَادِ الْإِسْلَامِ أَمْ لَا؟ وَإِذَا وَجَبَتْ عَلَيْهِ الْهِجْرَةُ وَلَمْ يُهَاجِرْ وَسَاعَدَ أَعْدَاءَ الْمُسْلِمِينَ بِنَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ هَلْ يَأْثَمُ فِي ذَلِكَ؟ وَهَلْ يَأْثَمُ مَنْ رَمَاهُ بِالنِّفَاقِ وَسَبَّهُ بِهِ أَمْ لَا؟

Ibnu Taimiyah rohimahulloh ditanya tentang negeri Maridin (مَارِدِين), apakah negeri tersebut termasuk darul harb atau darul Islam?

Apakah seorang muslim yang tinggal di negeri Maridin harus hijrah berpindah ke darul Islam ataukah tidak?

Jika dia tidak berhijarah, kemudian dia menolong musuh-musuh kaum muslimin dengan jiwa atau hartanya, apakah ia berdosa karena hal itu?

Apakah berdosa atau tidak berdosa, orang yang menuduh mereka (muslim yang membantu musuh dengan jiwa atau hartanya) sebagai munafik dan mencela mereka dengan celaan bahwa mereka munafik?

331 شرح المشكلات القدوري-الكردوري(ت651هـ)-1/48

332 ينظر: الذهبي، تاريخ العالم الإسلامي- (4/130-133)

فَأَجَابَ:

الْحَمْدُ لِلَّهِ، دِمَاءُ الْمُسْلِمِينَ وَأَمْوَالُهُمْ مُحَرَّمَةٌ حَيْثُ كَانُوا فِي « مَارِدِينَ » أَوْ غَيْرِهَا. وَإِعَانَةُ الْخَارِجِينَ عَنْ شَرِيعَةِ دِينِ الْإِسْلَامِ مُحَرَّمَةٌ سَوَاءٌ كَانُوا أَهْلَ مَارِدِينَ أَوْ غَيْرَهُمْ.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh menjawab,

Alhamdulillah,

Darah kaum muslimin dan harta mereka adalah haram baik di negeri Maridin maupun di negeri lainnya.

Membantu mereka yang keluar dari syariat dinul Islam adalah haram, sama saja baik penduduk Maridin ataupun penduduk negeri lainnya.

وَالْمُقِيمُ بِهَا إنْ كَانَ عَاجِزًا عَنْ إقَامَةِ دِينِهِ وَجَبَتْ الْهِجْرَةُ عَلَيْهِ. وَإِلَّا اُسْتُحِبَّتْ وَلَمْ تَجِبْ. وَمُسَاعَدَتُهُمْ لِعَدُوِّ الْمُسْلِمِينَ بِالْأَنْفُسِ وَالْأَمْوَالِ مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ وَيَجِبُ عَلَيْهِمْ الِامْتِنَاعُ مِنْ ذَلِكَ بِأَيِّ طَرِيقٍ أَمْكَنَهُمْ مِنْ تَغَيُّبٍ أَوْ تَعْرِيضٍ أَوْ مُصَانَعَةٍ؛ فَإِذَا لَمْ يُمْكِنْ إلَّا بِالْهِجْرَةِ تَعَيَّنَتْ.

Penduduk negeri Maridin, jika mereka lemah untuk menegakkan agama mereka, maka wajib hijrah, atau disunahkan untuk hijrah, tidak sampai wajib.

Menolong mereka yang merupakan musuh kaum muslimin dengan jiwa dan harta adalah haram, wajib bagi mereka untuk menolak hal itu dengan berbagai macam cara yang mungkin, apakah dengan menghilang, atau menghindar, atau dengan mencari muka atau menyuap. Jika tidak mungkin juga kecuali dengan berhijrah, maka wajib berhijrah.

وَلَا يَحِلُّ سَبُّهُمْ عُمُومًا وَرَمْيُهُمْ بِالنِّفَاقِ؛ بَلْ السَّبُّ وَالرَّمْيُ بِالنِّفَاقِ يَقَعُ عَلَى الصِّفَاتِ الْمَذْكُورَةِ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ فَيَدْخُلُ فِيهَا بَعْضُ أَهْلِ مَارِدِينَ وَغَيْرُهُمْ. وَأَمَّا كَوْنُهَا دَارَ حَرْبٍ أَوْ سِلْمٍ فَهِيَ مُرَكَّبَةٌ: فِيهَا الْمَعْنَيَانِ؛ لَيْسَتْ « بِمَنْزِلَةِ دَارِ السِّلْمِ الَّتِي تَجْرِي عَلَيْهَا أَحْكَامُ الْإِسْلَامِ؛ لِكَوْنِ جُنْدِهَا مُسْلِمِينَ؛ وَلَا بِمَنْزِلَةِ دَارِ الْحَرْبِ الَّتِي أَهْلُهَا كُفَّارٌ؛ بَلْ هِيَ قِسْمٌ ثَالِثٌ يُعَامَلُ الْمُسْلِمُ فِيهَا بِمَا يَسْتَحِقُّهُ وَيُقَاتَلُ الْخَارِجُ عَنْ شَرِيعَةِ الْإِسْلَامِ بِمَا يَسْتَحِقُّهُ[333]

Tidak dihalalkan untuk mencela mereka yang masih tinggal di negeri Maridin secara umum dan menuduh mereka dengan munafik.

Akan tetapi mencela dan menuduh munafik bisa terjadi untuk sifat-sifat yang telah disebutkan dalam Al Kitab dan As Sunah, dan terkena sifat munafik baik sebagian penduduk negeri Maridin, maupun penduduk negeri lainnya.

Adapun apakah negeri Maridin adalah darul harb atau darul Islam/silmi, maka negeri Maridin adalah darul murrakkab, artinya gabungan dua kategori harb dan silmi.

Negeri Mardin bukan pada posisi darul Islam atau darus silmi yang hukum-hukum Islam bisa berdaulat di negeri tersebut.

Negeri Maridin juga bukan pada kategori darul harb karena tentaranya terdiri dari kaum muslimin dan penduduknya juga kaum muslimin (bukan orang kafir).

333 مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت728هـ)-28/240-241

Akan tetapi negeri Maridin adalah kategori ke tiga, dimana seorang muslim di negeri tersebut diperlakukan sesuai dengan apa yang dia berhak untuk diperlakukan (sesuai fakta perbuatannya).

Orang muslim yang keluar dari syariat Islam diperangi sesuai dengan kadar kesalahannya.

مَسْأَلَةٌ:

فِي بَلَدِ « مَارِدِينَ « هَلْ هِيَ بَلَدُ حَرْبٍ أَمْ بَلَدُ سِلْمٍ؟ وَهَلْ يَجِبُ عَلَى الْمُسْلِمِ الْمُقِيمِ بِهَا الْهِجْرَةُ إِلَى بِلَادِ الْإِسْلَامِ أَمْ لَا؟ وَإِذَا وَجَبَتْ عَلَيْهِ الْهِجْرَةُ وَلَمْ يُهَاجِرْ وَسَاعَدَ أَعْدَاءَ الْمُسْلِمِينَ بِنَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ، هَلْ يَأْثَمُ فِي ذَلِكَ، وَهَلْ يَأْثَمُ مَنْ رَمَاهُ بِالنِّفَاقِ وَسَبَّهُ بِهِ أَمْ لَا؟

Masalah:

Di negeri Maridin, apakah dia merupakan darul harb atau darul Islam atau darus silmi?

Apakah muslim di sana wajib berhijrah ke darul Islam atau tidak? Jika memang hijrah wajib, sementara dia tidak berhijrah, dan membantu musuh-musuh kaum muslimin dengan jiwa atau hartanya, apakah berdosa orang yang menuduhnya munafik, dan mencelanya dengan munafik?

الْجَوَابُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ دِمَاءُ الْمُسْلِمِينَ وَأَمْوَالُهُمْ مُحَرَّمَةٌ حَيْثُ كَانُوا فِي مَارِدِينَ أَوْ غَيْرِهَا، وَإِعَانَةُ الْخَارِجِينَ عَنْ شَرِيعَةِ دِينِ الْإِسْلَامِ مُحَرَّمَةٌ، سَوَاءٌ كَانُوا أَهْلَ مَارِدِينَ أَوْ غَيْرَهُمْ،

Jawab: Alhamdulillah,

Darah kaum muslimin dan harta mereka adalah haram baik di negeri Maridin maupun di negeri lainnya.

Membantu mereka yang keluar dari syariat dinul Islam adalah haram, sama saja baik penduduk Maridin ataupun penduduk negeri lainnya.

وَالْمُقِيمُ بِهَا إِنْ كَانَ عَاجِزًا عَنْ إِقَامَةِ دِينِهِ وَجَبَتْ الْهِجْرَةُ عَلَيْهِ، وَإِلَّا اُسْتُحِبَّتْ وَلَمْ تَجِبْ وَمُسَاعَدَتُهُمْ لِعَدُوِّ الْمُسْلِمِينَ بِالْأَنْفُسِ وَالْأَمْوَالِ،

مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ، وَيَجِبُ عَلَيْهِمْ الِامْتِنَاعُ مِنْ ذَلِكَ بِأَيِّ طَرِيقٍ أَمْكَنَهُمْ مِنْ تَغَيُّبٍ، أَوْ تَعْرِيضٍ، أَوْ مُصَانَعَةٍ، فَإِذَا لَمْ يُمْكِنْ إِلَّا بِالْهِجْرَةِ تَعَيَّنَتْ،

Penduduk negeri Maridin, jika mereka lemah untuk menegakkan agama mereka, maka wajib hijrah, atau disunahkan untuk hijrah, tidak sampai wajib.

Menolong mereka yang merupakan musuh kaum muslimin dengan jiwa dan harta adalah haram, wajib bagi mereka untuk menolak hal itu dengan berbagai macam cara yang mungkin, apakah dengan menghilang, atau menghindar, atau dengan mencari muka atau menyuap. Jika tidak mungkin juga kecuali dengan berhijrah, maka wajib berhijrah.

وَلَا يَحِلُّ سَبُّهُمْ عُمُومًا وَرَمْيُهُمْ بِالنِّفَاقِ، بَلْ السَّبُّ وَالرَّمْيُ بِالنِّفَاقِ يَقَعُ عَلَى الصِّفَاتِ الْمَذْكُورَةِ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، فَيَدْخُلُ فِيهَا بَعْضُ أَهْلِ مَارِدِينَ وَغَيْرُهُمْ.

وَأَمَّا كَوْنُهَا دَارَ حَرْبٍ أَوْ سِلْمٍ فَهِيَ مُرَكَّبَةٌ فِيهَا الْمَعْنَيَانِ لَيْسَتْ بِمَنْزِلَةِ دَارِ السِّلْمِ الَّتِي يَجْرِي عَلَيْهَا أَحْكَامُ الْإِسْلَامِ، لِكَوْنِ جُنْدِهَا مُسْلِمِينَ، وَلَا بِمَنْزِلَةِ دَارِ الْحَرْبِ الَّتِي أَهْلُهَا كُفَّارٌ، بَلْ هِيَ قِسْمٌ ثَالِثٌ يُعَامَلُ الْمُسْلِمُ فِيهَا بِمَا يَسْتَحِقُّهُ وَيُقَاتَلُ الْخَارِجُ عَنْ شَرِيعَةِ الْإِسْلَامِ بِمَا يَسْتَحِقُّهُ.[334]

Tidak dihalalkan untuk mencela mereka yang masih tinggal di negeri Maridin secara umum dan menuduh mereka dengan munafik.

Akan tetapi mencela dan menuduh munafik bisa terjadi untuk sifat-sifat yang telah disebutkan dalam Al Kitab dan As Sunah, dan terkena sifat munafik baik sebagian penduduk negeri Maridin, maupun penduduk negeri lainnya.

Adapun apakah negeri Maridin adalah darul harb atau darul Islam/silmi, maka negeri Maridin adalah darul murrakkab, artinya gabungan dua kategori harb dan silmi.

Negeri Mardin *bukan pada posisi darul Islam atau darus silmi yang hukum-hukum Islam bisa berdaulat di negeri tersebut.*

Negeri Maridin juga bukan pada kategori darul harb karena tentaranya terdiri dari kaum muslimin dan penduduknya juga kaum muslimin (bukan orang kafir).

Akan tetapi negeri Maridin adalah kategori ke tiga, dimana seorang muslim di negeri tersebut diperlakukan sesuai dengan apa yang dia berhak untuk diperlakukan (sesuai fakta perbuatannya).

Orang muslim yang keluar dari syariat Islam diperangi sesuai dengan kadar kesalahannya.

Kesimpulan terkait NKRI:

Harus dibedakan antara darul Islam untuk arti sebagai sebuah *negara Islam yang berdaulat, dengan darul Islam untuk arti sebagai negeri yang tidak boleh diperangi. Harus juga dibedakan antara darul Islam dan bangsa muslim, agar penerapannya lebih applikatif di masa sekarang.*

Demikian juga, untuk negeri-negeri Islam yang masih dikuasai kekuatan penjajah asing yang merupakan kafir asli dan antek-anteknya, harus dibedakan antara rakyatnya yang merupakan bangsa muslim, dengan penguasanya yang merupakan kafir asli.

ولذلك نفرق نحن بين الحاكم وبين المحكومين. ولابد من التفريق بينهما.

Oleh karena itu kami memisahkan antara penguasa (الحاكم), dan rakyat yang dikuasainya (المحكومين), maka wajib memisahkan ketika menghukumi diantara keduanya.

Bangsa Indonesia adalah sudah dikenal sebagai bangsa muslim sejak dahulu. Pernah dijajah tidak mengubah status bangsa Indonesia sebagai bangsa Muslim (mayoritas penduduk NKRI).

334 3/532-533 – (ت728ه) الفتاوى الكبرى – ابن تيمية

الشعوب المسلمة: إقليم يغلب عليه المسلمون ولو كان حُكامهم لا يحكمون بما أنزل الله كلاً أو بعضاً فذلك لا يضر ولا يخرج ذلك الشعب عن كونه شعباً مسلماً، ولا يجوز مقاتلته فيما لو كان هناك دولة إسلامية

Negeri yang penduduknya mayoritas kaum muslim, *meskipun penguasanya tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah* ﷻ seluruhnya atau sebagiannya, maka hal tersebut tidak merusak, dan tidak mengeluarkan bangsa tersebut dari eksistensinya sebagai bangsa muslim.

Tidak boleh memerangi bangsa muslim tersebut, meskipun misalnya di sana ada daulah Islamiyah (negara Islam) yang telah eksis.

فالشعب الجزائري شعب مسلم، الشعب السوري شعب مسلم، الشعب الأردني كذلك وقيسوا على ذلك إلخ، لكن القوانين التي تطبق عليهم الكثير منها أو أكثرها هي ليست إسلامية، ذلك لا يجعل هذه الشعوب غير مسلمة تماماً

Maka bangsa Al Jazair adalah bangsa muslim, bangsa Suriah adalah bangsa muslim, bangsa Yordania adalah bangsa muslim, dan seterusnya bisa di qiyaskan (dianalogikan) dengan bangsa muslim yang lain (termasuk bangsa Indonesia).

Meskipun di negeri tersebut undang-undang yang berlaku adalah bukan hukum Islam, hal seperti itu, sama sekali

tidak bisa merubah bangsa muslim tersebut menjadi bangsa non-muslim.

Syarat darul Islam (dalam arti sebagai negara Islam berdaulat penuh), pada proses pendirian NKRI memang tidak disepakati dalam konstitusi UUD 1945 (dengan prosesnya yang alot seperti sudah dibahas pada bab IV).

Syarat darul Islam yang dimaksud adalah:

اتفاق العلماء على أن البلاد التي تظهر فيها أحكام الإسلام وتخضع للسيادة الإسلامية تكون دار إسلام.

"Para yang Ulama sepakat bahwa darul-Islam adalah sebuah negara yang menegakkan hukum Islam, dan kedaulatan negara adalah kedaulatan Islam".

فقد أصبح ظاهراً جلياً أن هذا المناط هو. غلبة الأحكام وظهورها بحيث تكون لها السيادة، فإذا كانت الغلبة والسيادة لأحكام الإسلام فالبلاد دار إسلام.

"Sungguh telah menjadi jelas tentang sebab utama (المناط) untuk disebut sebagai darul-Islam adalah secara formal terealisasi (الغلبة والسيادة لأحكام الإسلام), dominasi hukum Islam dan Kedaulatan Hukum Islam".

وظهورُ أحكامِ الإسلام يعني: أن تكون هي الغالبة التي تعلو على غيرها، فتكون لها السيادة والهيمنة؛

Yang dimaksud dengan (ظهورُ أحكامِ الإسلام) adalah hukum Islam mendominasi, menjadi rujukan hukum tertinggi. Terealisasinya Kedaulatan hukum Islam (السيادة) dan hegemoni hukum Islam .(الهيمنة)

Namun problematikanya atau konstekstualnya, kenapa para Ulama dan politisi Islam menyepakati konstitusi UUD 1945, serta bahasan syar'i-nya sudah dibahas tuntas pada Bab IV, silahkanlah dibaca ulang kembali jika memang diperlukan.

Syarat darul Islam (untuk arti sebuah negeri yang tidak boleh diperangi), *secara substansi syaratnya justru* telah dicapai oleh NKRI, syarat-syarat itu adalah:

إن الدار التي يكون أكثر سكانها مسلمين فهي دار إسلام

Sesungguhnya negeri yang keadaan *mayoritas penduduknya adalah kaum muslimin, maka dia adalah negeri Islam* (دار الإسلام).

Tidak mungkin sebuah darul Islam sekalipun, akan menyerang sebuah negeri yang mayoritas penduduknya adalah kaum muslimin (bangsa muslim) seperti NKRI, karena melanggar sunah Nabi ﷺ.

Hal itu karena konsekuensi dari penduduk NKRI yang mayoritasnya kaum muslimin berarti mayoritas tentaranya adalah kaum muslimin, mayoritas aparat keamanan atau kepolisiannya adalah juga kaum muslimin, mayoritas aparat pemerintahannya juga adalah kaum muslimin, dst...

الأمان للمسلمين لتكون الدار دار إسلام. إن دار الإسلام اسم للموضع الذي يكون تحت يد المسلمين، وعلامة ذلك: أن يأمن فيه المسلمون.

2. Keamanan bagi kaum muslimin, maka negeri tersebut adalah negeri Islam (دار الإسلام).

Sesungguhnya darul Islam adalah nama bagi suatu tempat yang berada *dalam kekuasaan kaum muslimin, dan indikatornya adalah kaum muslimin di negeri itu merasa aman.*

Dengan penduduk NKRI yang mayoritasnya kaum muslimin, yang berarti secara defacto mayoritas tentaranya adalah kaum muslimin, moyoritas aparat keamanan atau kepolisiannya adalah kaum muslimin, mayoritas aparat pemerintahannya adalah kaum muslimin, dst...Artinya secara defacto sebetulnya kekuasaan ada di tangan kaum muslimin.

Di seluruh wilayah NKRI kaum muslimin merasa aman tentram untuk menegakkan syiar-syiar Islam secara terbuka, bisa melaksanakan berbagai macam ibadah dengan aman, nyaman, dan tenteram

دار الإسلام هي الدار التي يحكمها المسلمون

3. Darul Islam adalah negeri yang berkuasa padanya kaum muslimin.

Dengan penduduk NKRI yang mayoritasnya kaum muslimin, berarti secara defacto mayoritas tentaranya adalah kaum muslimin, moyoritas aparat keamanan atau

kepolisiannya adalah kaum muslimin, mayoritas aparat pemerintahannya adalah kaum muslimin, dst..

Artinya *secara defacto sebetulnya kekuasaan di tangan kaum muslimin, meskipun tidak demikian secara formaliasnya.*

دار الإسلام ما ظهرت فيها شعائر الإسلام من آذان وصلاة جماعة وجمعة وصيام وأعياد وكل شعائر الإسلام فيها ظاهرة.

4. Darul Islam adalah negeri yang padanya tampak dengan jelas syiar-syiar Islam seperti sholat berjama'ah, sholat jumat, puasa (ramadhan), hari raya Islam, dan seluruh syiar-syiar Islam di negeri tersebut tampak.

Semua bentuk syiar-syiar Islam yang disebutkan di atas bisa tegak secara terbuka di wilayah NKRI.

ويأمن من فيها بأمان المسلمين سواء كانوا مسلمين أو ذميين.

Pihak yang memberikan jaminan keamanan adalah kaum muslimin, baik kepada kaum muslimin sendiri, maupun kepada non muslim yang menjadi warga negara negeri tersebut.

Dengan penduduk NKRI yang mayoritasnya kaum muslimin, berarti secara defacto mayoritas tentaranya adalah kaum muslimin, moyoritas aparat keamanan atau kepolisiannya adalah kaum muslimin, mayoritas aparat pemerintahannya adalah kaum muslimin, dst..

Artinya *secara defacto sebetulnya kekuasaan di tangan kaum muslimin, yang secara tidak langsung juga yang memberikan jaminan keamanan baik kepada kaum muslimin maupun warga negara non-muslim, maupun tamu-tamu asing, turis-turis asing, pedagang-pedagang asing, pelajar-pelajar asing, dll, yang berkunjung, berwisata, belajar atau berniaga di Indonesia.*

إن أرض جاوة دار الإسلام لاستلاء المسلمين عليها سابقا قبل الكفار

Sesungguhnya "tanah jawa" (istilah untuk Indonesia pada kitab-kitab turots) adalah darul Islam karena kaum muslimin telah menguasainya terlebih dahulu sebelum kaum kafir (penjajah).

فعلم أن أرض بتاوى بل وغالب أرض جاوة دار لإسلام لاستلاء المسلمين عليها سابقا قبل الكفار[335]

Maka telah diketahui bahwa tanah Betawi dan mayoritas tanah Jawa adalah darul Islam, hal itu karena kaum muslimin telah menguasainya sebelum dikuasai kaum kafir.

ففي هذا الظرف كانت في إندونيسيا حكومة إسلامية مركزها مدينة ديمك بجزيرة جاوة، وحكومات أخرى في سومطرة وبورنيو وملايا والجزر الأخرى[336]

335 البغية-الشيخ يحي-ص254

336 مجلة الرسالة- أحمد حسن الزيات باشا-676/ 33

Maka dalam kondisi ini, adalah di Indonesia, adalah merupakan pemerintahan Islam yang pusatnya adalah di Kerajaan Islam Demak, di pulau Jawa. Pemerintah Islam yang lain ada di Sumatra, di Borneo (Kalimantan), di Malasia, dan pulau-pulau lainnya.

Perlu diketahui NKRI adalah merupakan gabungan dari kerajaan-kerajaan Islam Nusantara (darul Islam di Nusantara), itu adalah fakta sejarah yang tidak bisa diabaikan.

ويحدثنا ابن بطوطة أيضًا عن سلطان جاوة أنه نزع ثياب الفقهاء ثم لبس ثياب الملك[337]

Ibnu Bathuthah juga berbicara kepada kami tentang Sultan Jawa, bahwasanya dia melepaskan baju fuqoha, lalu kemudian mengenakan pakaian raja.

ولا بأس أن نسمي تلك الدول التي يكثر فيها المسلمون ولكن السلطة وغلبة الأحكام للكفار، بلاداً إسلامية، تجاوزاً، وحثاً للمسلمين على السعي الجاد، لإظهار أحكام الإسلام فيها [338]

Tidak masalah menamakan negara tersebut yang mayoritas penduduknya adalah kaum muslimin, akan tetapi yang berlaku di negara tersebut adalah kedaulatan hukum kafir sebagai negara Islami, untuk memberi motivasi kaum muslimin yang ada di negara tersebut, untuk terus berusaha keras bisa mempraktekkan hukum-hukum Islam.

NKRI memenuhi semua ke tujuh syarat dari darul Islam dalam arti sebagai sebuah negeri yang tidak boleh diperangi. Artinya NKRI adalah *darul Islam dengan bangsa muslim.*

NKRI juga tidak bisa disamakan dengan negeri Maridin, yang penguasanya adalah Moghul dengan Al Yasiq-nya, karena ada latar belakang permasalahan (kontekstual) yang berbeda dengan proses berdirinya NKRI.

NKRI adalah darul ittifaq (دار الاتفاق), negara kesepakatan.

Hal itu karena dalam proses berdirinya NKRI, dibangun berdasarkan musyawarah untuk mufakat, atau berdasar kesepakatan-kesepakatan bersama dari berbagai elemen bangsa yang ikut mendirikan NKRI.

ما لا يدرك كله، لا يترك كله

"Jika tidak bisa meraih seluruhnya, jangan juga tinggalkan seluruhnya !"

وإنما العبرة بالحقيقة

"Yang dijadikan acuan adalah hakekatnya"

337 رحلة ابن بطوطة 621

338 اختلاف الدارين وآثاره في أحكام الشريعة الإسلامي- عبد العزيز بن مبروك الأحمدي-126-1/125

22 Melihat Substansi Bukan Formalitas Islam

Lihat substansi bukan formalitas atau teknis:

Hal ini sesuai dengan kaidah:

" العبرة بالجوهر لا بالمظهر "[339]

"yang dijadikan acuan adalah substansinya bukan bentuk formalnya"

فالعبرة بالحقائق والمعاني وليست بالأسماء والمباني[340]

Maka yang dijadikan acuan adalah hakekat dan makna bukan nama-nama dan bentuk luarnya (penyajiannya).

فالعبرة بالحقائق والمعاني لا بالصور والمباني[341]

Maka yang dijadikan acuan adalah hakekat dan makna bukan model dan bentuk (penyajian).

فالعبرة بالحقائق والمعاني، لا بالألفاظ والمباني[342]

"Maka yang dijadikan acuan adalah hakekat dan maknanya bukan sekedar teks-teksnya dan bentuk penyajiannya."

فالعبرة بالحقائق والمعاني والمقاصد لا بالألفاظ والمباني[343]

"Maka yang dijadikan acuan adalah hakekat dan maknanya, dan untuk maqoshid, lafadz(teks), dan bentuk (penyajian) bukan yang dijadikan acuannya."

كان هناك مخالفة، ولكن تلك المخالفة ظاهرية، وليست حقيقية

"Adalah di sana ada perbedaan, akan tetapi hanya perbedaan secara lahiriyah, bukan perbedaan secara hakekatnya."

فالمظاهر أو الظواهر معبرة عن المضامين، ويمكننا أن نستدل هنا بقول القائل: كل إناء بما فيه ينضح، والإناء لو ملأته بالزيت فسوف ينضح زيتاً، ولو ملأته بالماء فسينضح ماءً، ولو ملأته بالعسل فسينضح عسلاً، فالعبرة بالجوهر لا بالمظهر، والقضية قضية مبدأ وليست مجرد شكل ومظهر، [344]

Maka yang tampak dari luas atau sisi luar yang terlihat adalah (bisa jadi) menunjukkan apa yang terkandung di dalamnya.

Hal ini kami mengambil dalil berdasarkan perkataan bahwa,

---

339 دروس الشيخ محمد إسماعيل المقدم- الشيخ محمد إسماعيل المقدم-96/11

340 دعاوى المناوئين لدعوة الشيخ محمد بن عبد الوهاب- عبد العزيز محمد بن علي العبد اللطيف-ص255

341 فتاوى موقع الإسلام اليوم-مجموعة من مؤلفين-9/178

342 الموسوعة العقدية- مجموعة من الباحثين بإشراف الشيخ عَلوي بن عبد القادر السقاف-5/480

343 مجلة مجمع الفقه الإسلامي- تصدر عن مجمع الفقه الإسلامي التابع لمنظمة المؤتمر الإسلامي-8/880

344 دروس الشيخ محمد إسماعيل المقدم- الشيخ محمد إسماعيل المقدم-96/11

" (Tetesan bocoran) sebuah bejana adalah terkandung isi dari bejana."

Bila bejana penuh terisi minyak zaitun, maka tetesan bocorannya (pasti) juga minyak zaitun.

Bila bejana penuh terisi air, maka tetesan bocorannya (pasti) juga air.

Bila bejana penuh terisi madu, maka tetesan bocorannya (pasti) juga madu.

Maka yang dijadikan acuan adalah substansinya (kandungannya), bukan tampak luarnya (formalitasnya).

Masalah ini adalah masalah prinsip, bukan masalah bentuk luar (teknis penyajian) atau tampak luarnya (formalitasnya).

الحكمة قد تكون واضحة ظاهرة...

Al Hikmah kadang sangat tampak jelas...

وقد تكون الحكمة خفية يعجز البشر عن إدراكها، ولس ذلك مبرراً لترك العمل بما خفي فيه موضع الحكمة، وقصر عنه إدراكه...

Al Hikmah kadang tersembunyi, manusia lemah untuk bisa memahaminya. Namun hal seperti itu, dan keterbatasan untuk bisa memahami hikmah tersebut, tidak boleh menjadi pembenaran untuk meninggalkan beramal dengan apa posisi hikmah masih tersembunyi.

فحيثما وجدت المصلحة، وُجِدَ حكم الله...

Maka dimanapun ditemukan kemaslahatan, (di sana) akan ditemukan hukum Allah ﷻ...

ولما كان التشريع الإسلامي مبنياً على جلب المصالح ودفع المفاسد، فإنه لم يضع إلا قواعد عامة وأموراً كلية، يدور عليها نظام الحياة في كل زمان ومكان، تاركاً التفصيلات الجزئية المختلفة يستنبطها المجتهدون والعلماء في ظل القواعد الكلية المقررة...[345]

Manakala tasyri' Islami dibangun untuk mencapai kemaslahatan dan mencegah mafsadat, maka sesungguhnya yang dihasilkan adalah kaidah-kaidah umum, dan perkara-perkara yang umum.

Sistem kehidupan berputar padanya di setiap zaman, dan di setiap tempat, meninggalkan bagian-bagian yang terperinci yang harus digali (istinbath) oleh para mujtahid, dan para ulama, di bawah naungan kaidah-kaidah umum yang telah ditetapkan.

واعتبروا المصلحة العامة وفقاً للشرع الحنيف. كما أن الصحابة عملوا أموراً لمطلق المصلحة...

Mereka mempertimbangkan bahwa "kemaslahatan umum adalah sesuai/selaras dengan syar'i yang lurus."

---

345 التهذيب في فقه الإمام الشافعي- البغوي(ت516هـ)-1/10

من الأحكام التشريعية ما بينه الشارع على رعاية أحوال تتغير وعوائد تتجدد،[346]

Pembuat Syariat menjelaskan bahwa merupakan bagian dari hukum-hukum tasyri' adalah agar memperhatikan kondisi-kondisi yang bisa berubah, adat-adat kebiasaan yang terus mengalami pembaharuan.

وهذا النوع من الأحكام هو ما يعبر عنه بما يحتمل التغيير والتبديل ولا يلزم طرده في كل عصر، ولا إجراؤه في كل مكان بل يجري العمل فيه على ما يقتضيه العرف السائد بين الناس، ما دام الدين لا يحرم ذلك...[347]

Hukum-hukum jenis ini adalah apa yang merupakan *hal-hal yang dipertimbangkan mungkin untuk mengalami perubahan atau pergantian, sehingga paketnya bukan untuk bisa berlaku di setiap masa, dan tidak bisa juga berlaku di setiap tempat, bahkan beramal padanya sesuai dengan apa yang dituntut urf (kebiasaan-kebiasaan) yang mendominasi manusia, selama agama tidak mengharamkannya...*

Review terkait hukum umum dan diwajibkan:

وهو أن يحكم بغير ما أنزل الله حكما عاما وإن لم يجحد أو يستحل أو يعتقد. فهذا فيه خلاف بين أهل العلم فمنهم من يرى أن من يحكم دائما بغير شرع الله ويلزم الناس بذلك أنه عاص وله حكم أمثاله من المؤمنين المدمنين على المعاصي، فيجعلون كفره كفرًا أصغر[348]

Bahwa sesungguhnya berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah ﷻ dengan menjadikannya sebagai hukum yang berlaku umum, meskipun bukan karena sebab juhud (mengingkari hukum Allah ﷻ), atau menghalalkan (berhukum dengan selain hukum Allah ﷻ), atau meyakini (lebih tinggi atau sama dengan hukum Allah ﷻ), maka dalam permasalahan ini *terjadi perbedaan pendapat diantara ahli ilmu.*

Maka sebagian ahli ilmu memandang bahwa berhukum dengan selain syariat Allah ﷻ secara terus menerus (berulang) dan mewajibkannya kepada manusia (rakyatnya), adalah merupakan bentuk kemaksiatan *semisal kaum mukminin yang terus menerus (berulang) melakukan maksiat, maka mereka para ahli ilmu menjadikannya kekafiran, dengan kategori* kafir asghor.

Terkait hal ini bisa dibaca ulang pada bab IV, dimana kufr asghor ini menurut manhaj Ahlus Sunah wal Jama'ah adalah sepuluh alternatif dari Allah ﷻ, untuk menghindarkannya dari kebinasaan di akhirat.

346 التهذيب في فقه الإمام الشافعي- البغوي(ت516هـ)-1/11

347 التهذيب في فقه الإمام الشافعي-الإمام أبي محمد الحسين بن مسعود بن محمد بن الفراء البغوي-1/11

348 مُعْجَمُ التَّوحِيدِ- إبرَاهِيمَ بن سَعد أبَا حُسَين-2/78

Atau bila melakukannya karena disebabkan *tidak ada syarat hukum taklifi yaitu karena* tidak adanya qudroh dan istithoah (*kekuatan dan kemampuan untuk bisa melakukan kewajiban) atau karena dari sisi hukum wadh'i* masih adanya faktor-faktor penghalang (المانع), maka bisa dikategorikan ma'dzur (معذور) atau ma'fu (مَعْفُوٌّ) yaitu *bisa diterima alasannya atau bisa dimaafkan. Hal ini seperti pada kasus Raja Najasi, yang ahli surga.*

Dua syarat konstitusi (UUD) bisa diterima:

Karena konstitusi atau UUD termasuk bagian dari siyasah (politik),maka berlakulah syarat bisa diterimanya konsep siyasah syar'iyah.

يكون القانون الدستوري معتبرة إذا توافر فيه أمران:

Undang-undang dasar bisa dipertimbangkan (diterima) jika memenuhi dua perkara yaitu:

الأمر الأول: أن يكون لا يتعارض مع روح الشريعة أو متفقًا مع روح الشَّرِيعَة ومقاصدها الْعَامَّة ، معتمدًا على قواعدها الكلية، ومبادئها الأساسية.

Yang pertama:

Jika UUD tersebut tidak bertentangan dengan "ruh syariat", atau UUD tersebut sesuai/ selaras dengan "ruh syariat" dan "maqoshid syari'ah" secara umum.

الأمر الثاني: ألا يناقض مناقضة حقيقية دليلًا من أدلة الشريعة التفصيلية التي نقصد بها الكتاب، والسنة، والإجماع، والقياس، وهذه الأدلة التفصيلية هي التي ثبتت شريعة عامة للناس في جميع الأزمان، وفي جميع الأحوال[349].

Yang kedua:

(Bila memang ada yang bertentangan pada sebagian isinya misalnya), maka hendaklah pertentangannya bukanlah merupakan pertentangan yang hakiki *terhadap dalil-dalil yang merupakan dalil syariat yang terperinci, yang kami maksud di sini adalah Al Kitab, As Sunah, Al Ijma', dan Al Qiyas.*

Dalil terperinci ini adalah dalil yang telah ditetapkan syariat secara umum bagi manusia, yang berlaku untuk sepanjang zaman, dan pada semua kondisi.

وعلى ذلك إذا لم يكن هناك دليل تفصيلي من كتابٍ، أو سنة، أو إجماع، أو قياس قد دل على خلاف حكم السياسة، أو كان هناك مخالفة، ولكن تلك المخالفة ظاهرية، وليست حقيقية، أو علم أن ما دل عليه الدليل التفصيلي لم يقصد ليكون شريعة عامة، وإنما كان لحكمة خاصة، وسبب لا وجود له في غير واقعة الحكم؛ عندئذ لا تكون مخالفة حكم السياسة مخالفة لأدلة الشرع وأحكام الإسلام.[350]

349 السياسة الشرعية- مناهج جامعة المدينة العالمية-ص12

350 السياسة الشرعية- مناهج جامعة المدينة العالمية-ص12

Oleh karena itu jika di sana *tidak ada dalil terperinci dari Kitab, atau sunah, atau ijma', atau qiyas yang menunjukkan bertentangan dengan "hukum politik", atau di sana ada pebedaan pendapat (perselisihan), akan tetapi hanya merupakan perselisihan pendapat secara zhahirnya saja, bukan secara hakekatnya, atau telah diketahui bahwa apa yang ditunjukkan dalil tafsili (terperinci) tadi, bukan tujuaanya untuk menjadi syariat umum, sesungguhnya yang ditunjukkan adalah untuk hikmah khusus, hal itu disebabkan karena dia tidak ada pada realitas hukum yang lain. Dengan demikian* perbedaan pendapat pada "hukum politik" tadi, tidak menjadi bertentangan dengan dalil syar'i, atau hukum-hukum Islam.

Contoh inovasi siyasah syar'iyah sesuai zamannya:

وبالتطبيق على ما ذكرناه فإنه لا يعد مخالفةً شرعية، وإنما يعتبر من أحكام السياسة الشرعية الأمور التالية:

Dengan keadaan seperti yang kami sebutkan tadi, maka dia tidak dihitung sebagai perbedaan syar'i, dan bahwasanya hal-hal seperti berikut adalah termasuk dalam hukum-hukum siyasah syar'iyah dalam:

الأمر الأول: ما فعله سيدنا أبو بكرٍ الصديق رضوان الله تبارك وتعالى عليه من جمع القرآن في مصحفٍ واحد؛ فسيدنا أبو بكر -رضوان الله تبارك وتعالى عليه رأى أن المصلحة تكمن في أن يجمع القرآن في مصحفٍ واحد، وفعل ذلك لأن مصلحة الناس، ومصلحة المسلمين تقتضي ذلك، والمصلحة إنما تدخل في باب السياسة الشرعية .

Perkara pertama:

Apa yang dikerjakan oleh sayyidina Abu Bakar As Shiddiq ra dengan mengumpulkan Al Quran dalam satu mushaf. Sayyidina Abu Bakar ra memandang bahwa kemaslahatan ada pada pengumpulan Al Quran dalam satu mushaf. Maka beliau melakukan hal itu karena untuk kemaslahatan manusia, kemaslahatan kaum muslimin yang membutuhkan akan hal tersebut. *Kemaslahatan adalah termasuk dalam bab siyasah syar'iyah.*

وأيضًا الأمر الثاني: ما أنشأه عمر بن الخطاب -رضي الله تعالى عنه- من الدواوين، والدواوين: تشبه الآن المكاتب الحكومية التي تدون فيها أسماء الموظفين ورواتبهم، وغير ذلك من الأمور التي تتصل بالجهاز الإداري،

Perkara kedua:

Adalah seperti apa yang dirintis oleh Umar bin Al Khattab ra terkait perbaikan sistem administrasi yang di sebut Ad Dawawin (الدواوين).

Ad Dawawin (الدواوين) di masa sekarang adalah semacam kantor-kantor pemerintahan, yang melakukan pencatatan secara administrasi seluruh pegawai/pejabat pemerintahan, termasuk besaran gajinya, serta data-data lain yang dibutuhkan, yang terkait sistem administrasi.

أنشأه سيدنا عمر بن الخطاب، ولم يكون موجودًا أيام النبي صلى الله عليه وسلم ولا أيام سيدنا أبو بكرٍ الصديق رضي الله عنه وأرضاه- ومع ذلك أنشأه؛ لأن مصلحة المسلمين تقتضي ذلك، وهذا يعتبر حكمًا من أحكام السياسة الشرعية، وكذلك ما فرضه من وظيفة الخراج -وهي الضريبة على رقاب الأرض- هذا أيضًا فرضه سيدنا عمر بن الخطاب، ولم يكن ذلك موجودًا أيام النبي صلى الله عليه وسلم ولا أيام سيدنا أبي بكر، وإنما أنشأه سيدنا عمر ؛ لأن مصلحة المسلمين تقتضي ذلك، ولم ينكر عليه أحد؛ ولذلك كان ذلك من باب السياسة الشرعية.

Umar bin Khathab ra merintis sistem administrasi yang di zaman Nabi ﷺ belum dilakukan, demikian juga di zaman sayyidina Abu Bakar Ash Shiddiq ra belum melakukannya, dan dia mempersilahkan untuk perintisan hal tersebut, hal itu karena kemaslahatan kaum muslimin membutuhkan sistem administrasi semacam itu. Maka hal seperti ini dikategorikan sebagai hukum siyasah syar'iyah.

Demikian juga dengan apa yang diwajibkan oleh sayyidina Umar bin Khathab ra, yaitu adanya petugas pajak (menarik pajak) –(وظيفة الخراج) yaitu pajak/retribusi/pungutan untuk bumi (pajak bumi). Retribusi seperti ini belum muncul di zaman Nabi ﷺ, juga belum ada di zaman sayyidina Abu Bakar, Umar bin Khathab ra yang pertama merintisnya.

Hal itu dilakukan karena *kemaslahatan kaum muslimin membutuhkan akan hal itu. Tidak seorangpun (para sahabat) yang mengingkari hal itu. Kenapa tidak diingkari, karena masalah itu adalah termasuk bab siyasah syar'iyah.*

الأمر الثالث: كان تعدد المصاحف في صدر الإسلام أمرًا عاديًّا، إذ كان من الجائز أن يكتب كل صحابيٍ مصحفًا بالحرف الذي سمعه به من النبي صلى الله عليه وسلم فلما انتفت المصلحة؛ بسبب الاختلاف في القراءة؛ أمر سيدنا عثمان بن عفان بإبقاء مصحفٍ واحد، وحرق باقي المصاحف. لماذا فعل ذلك سيدنا عثمان بن عفان؟ فعل ذلك من أجل مصلحة المسلمين عندما وجد أن هناك بعض الخلافات سوف تنشأ بين المسلمين بسبب هذه القراءات المتعددة؛ ولذلك أراد أن يقضي على هذه الفتنة في مهدها؛ ولذلك أبقى مصحفًا واحدا، وحرق ما عداه.

الذي جعله يفعل ذلك إنما هو نوع من السياسة الشرعية -أي: من أجل المحافظة على مصلحة المسلمين.[351]

Perkara ketiga:

Bervariasi/ berbilangnya mushaf-mushaf Al Quran di masa awal Islam adalah dianggap hal yang biasa. Jika para sahabat diperbolehkan menuliskan mushaf Al Quran menurut huruf yang di dengar oleh masing-masing sahabat, maka bisa menghilangkan kemaslahatan, karena terjadinya perbedaan dalam cara membaca Al Quran.

Maka Utsman bin Affan ra memerintahkan agar hanya menggunakan satu versi mushaf Al Quran, dan versi yang lain harus dibakar.

---

351 السياسة الشرعية- مناهج جامعة المدينة العالمية-ص13-12

Kenapa Utsman bin Affan ra melakukan hal itu?

Hal itu dilakukan *untuk kemaslahatan kaum muslimin. Bervariasi/berbilangnya versi bacaan Al Quran, akan berpeluang menimbulkan perselisihan pendapat di antara kaum muslimin. Maka sedini mungkin Utsman bin Affan ra berusaha mencegah agar fitnah tidak terjadi. Maka Utsman bin Affan ra hanya menyisakan satu versi Al Quran, dan membakar seluruh versi-versi Al Quran yang lain.*

Apa yang dilakukan oleh Utsman bin Affan ra adalah termasuk kategori siyasah syar'iyah, maksudnya

dilakukan hal itu karena untuk menjaga kemaslahatan kaum muslimin.

Seperti bertentangan dengan nash, padahal tidak:

الأمر الآخر: الذي يعتبر نوعًا من السياسة الشرعية -ولا يعد مخالفة لنصوص الكتاب والسنة- ما فعله عمر بن الخطاب رضي الله عنه من حرمان المؤلفة قلوبهم من سهم الصدقات -وإن كان هذا السهم قد قرر لهم في القرآن الكريم صراحة بقول الله -تبارك تعالى-: {إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ} (التوبة: الآية: 60).

Perkara yang lain, yang termasuk dalam kategori siyasah syar'iyah dan tidak dihitung sebagai bertentangan dengan nash-nash Al Kitab dan As Sunah, adalah seperti yang dilakukan oleh Umar bin Khathab ra terkait tidak diberikannya bagian zakat dari muallaf qulubihim (orang yang dijinakkan hatinya untuk masuk Islam). Padahal bagian untuk para muallaf qulubihim ini jelas telah ditetapkan dengan jelas di dalam Al Quran Al Karim, pada Firman Allah ﷻ pada [QS At Taubah(9):60]:

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang faqir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan..."

نقول: على الرغم من وجود هذا النص الصريح بأنه هناك سهم للمؤلفة قلوبهم؛ فإن سيدنا عمر بن الخطاب لم يأخذ بظاهر اللفظ، ولم يقف عند حرفية النص، بل راعى سر النص، وحكم روح النص، وقرر أن الآية التي فرضت نصيبًا لهؤلاء المؤلفة لم تفعل ذلك؛

Kami katakan, meskipun memang wujud adanya nash yang shorih (jelas) bahwa ada bagian untuk para muallaf qulubihim, maka sesungguhnya sayyidina Umar bin khathab tidak semata mengambil zhahir dari nash (tidak tekstual), tidak semata berhenti hanya pada harfiyah dari nash, akan tetapi beliau meninjau rahasia yang tersembunyi dari sebuah nash, dan hukum ruh dari nash, sehingga Umar bin Khathab bisa menetapkan bahwa ayat yang telah menetapkan bagian zakat dari muallaf, tidak diterapkan pada masa pemerintahannya.

ليتخذ شريعة عامة يعمل بها في كل حالٍ، وزمان، بل إنما كان لحكمة خاصة، وسبب لم يعد قائمًا بعد، وأرشد إلى هذا بقوله: إن الله قد أعز الإسلام وأغنى عنهم - يعني: أغنى

الإسلام عن هؤلاء المؤلفة قلوبهم- فعمر رضي الله عنه رأى أن سهم المؤلفة قلوبهم قد أوجبه الله تعالى لحاجة المسلمين إلى من يعضدهم، وينصرهم، أو لا يؤلب عليهم القبائل؛ فإذا صار المسلمون في قوة، وعزة، وزال المعنى الذي من أجله وجب ذلك السهم؛ كان للإمام أن يصرفه عن أولئك المؤلفة إلى ما هو أجدى على المسلمين وأنفع[352]

.Hal itu karena karena Umar bin Khathab ra mengambil syariat umum, dan mengamalkannya di setiap kondisi, dan waktu, akan tetapi karena ada hikmah khusus, menjadi sebab untuk tidak menegakkannya (dimasanya).

Umar bin Khathab ra memberikan bimbingan akan hal ini dengan perkataannya:

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menguatkan Islam, dan tidak lagi membutuhkan mereka (muallaf)."

Maksudnya adalah bahwa Islam sudah tidak membutuhkan lagi para muallaf qulubihim. Umar bin Khattab ra melihat bahwa bagian zakat yang diwajibkan Allah ﷻ, untuk para muallaf qulubihim adalah *karena adanya kebutuhan kaum muslimin untuk mendapat support dari mereka, bantuan dari mereka, dan agar kabilah-kabilah tidak berkomplot untuk menyerang kaum muslimin.*

Maka ketika kaum muslimin telah berubah menjadi kuat, sehingga telah hilang makna yang menjadi sebab diwajibkannya bagian zakat untuk para muallaf, maka seorang Imam boleh memberhentikan sementara bagian zakat dari para muallaf, dan mengalihkannya kepada apa yang lebih berfaedah dan lebih bermanfaat bagi kaum muslimin.

وهذا الكلام موجود في كتاب الشيخ عبد الرحمن تاج في السياسية الشرعية، وليس معنى هذا إبطال سهم المؤلفة رأسًا، بل إن أمره يدور مع ذلك السبب وجودًا وعدمًا. بمعنى: أن سهم المؤلفة قلوبهم لم يرفع على الإطلاق، ولكن ذلك يتوقف على السبب الذي شرع من أجله؛ لقد شرع من أجل أنه كان بالمسلمين ضعف، وكانوا في حاجة إلى من يتألفونهم؛ حتى يقفوا بجانبهم، ولا يؤلبون القبائل عليهم.

Perkataan ini ada pada kitab Syeikh Abdurrahman Taj tentang Siyasah Syar'iyah, hal di atas bukan berarti

membatalkan bagian zakat muallaf secara tetap, akan tetapi sesungguhnya Umar ra memerintahkannya selaras dengan adanya sebab tersebut, terkait dengan *diberikan bagian tersebut atau tidak diberikan.*

Maknanya bahwa bagian muallaf qulubihim bukan dibatalkan secara mutlak, akan tetapi hal itu tergantung pada ada atau tidak adanya sebab yang memang disyariatkan karena sebab tersebut.

Jadi bagian zakat untuk para muallaf tersebut diberikan karena *kondisi kaum muslimin yang masih lemah, sehingga mereka membutuhkan untuk menjinakkan hati para muallaf tersebut, sehingga para muallaf tersebut berpihak kepada kaum muslimin, dan*

352 السياسة الشرعية- مناهج جامعة المدينة العالمية-ص14-13

kabilah-kabilah yang mengelilingi kaum muslimin tidak berkomlot untuk menyerang kaum muslimin.

لكن إذا أصبح هذا السبب غير موجودٍ، عندما أصبح بالمسلمين قوة؛ ففي هذه الحالة لم يعد السبب موجودا، وبالتالي فلا ينطبق الحكم فالحكم يدور مع علته، وجودًا وعدمًا، حتى إذا تجددت للمسلمين حاجة إلى التأليف -كما كانت الحاجة إلى ذلك أول الأمر- صح للإمام أن يصرف للمؤلفة على حسب ما يرى من المصلحة العامة.[353]

Akan tetapi jika sebab ini sudah *tidak wujud lagi, yaitu ketika kaum muslimin telah menjadi kuat, maka sebab ini dianggap sudah tidak wujud lagi, maka konsekuensinya* tidak harus memberlakukan hukum (ini).

فالحكم يدور مع علته، وجودًا وعدمًا

Maka kesimpulannya:

"Hukum berputar bersama illatnya (sebabnya), untuk berlakunya atau tidak berlakunya."

Artinya jika kebutuhan kaum muslimin untuk menjinakkan hati para muallaf datang lagi, maka berlaku kembali seperti pada awalnya.

Jadi seorang Imam adalah sudah benar bila mempertimbangkan apa yang menurutnya merupakan kemaslahatan umum.

جاء في (أحكام القرآن) لابن العربي في تفسير آية الصدقات يقول: اختلف في بقاء المؤلفة قلوبهم، فمنهم من قال: هم زائلون -يعني: لم يعد يأخذون من الصدقات، وليس لهم سهم- قاله جماعة، وأخذ به مالك رضي الله عنه ومنهم من قال: هم باقون لأن الإمام ربما احتاج أن يستألف على الإسلام، وقد قطعهم عمر لما رأي إعزاز الدين، والذي عندي -وهذا الكلام لابن العربي- يقول: والذي عندي أنه إن قوي الإسلام زالوا - يعني: لا يعطون سهمًا من الزكاة- وإن احتيج إليهم أعطوا سهم المؤلفة قلوبهم، كما كان يفعله النبي صلى الله عليه وسلم.[354] ([355])

Datang pada kitab Ahkamul Al quran karya Ibnul Arabi dalam penafsiran terhadap ayat zakat, dia berkata,

"Terjadi perbedaan pendapat terkait tetap berlakunya bagian zakat muallaf qulubihim. Sebagian mereka ada yang berpendapat: 'bagian zakat mereka telah hilang'. Maksudnya tidak diambilkan bagian zakat mereka, tidak ada lagi bagian zakat mereka. Ini adalah pendapat jama'ah. Imam malik ra mengambil pendapat ini.

353 السياسة الشرعية- مناهج جامعة المدينة العالمية-ص14

354 وهذا الكلام منقول من ابن العربي (أحكام القرآن) لأبي بكر محمد بن عبد الله المعروف بابن العربي الطبعة الأولى دار الكتب العلمية بيروت الجزء الثاني صـ530

355 السياسة الشرعية- مناهج جامعة المدينة العالمية-ص15-14

Sebagian mereka berpendapat bahwa bagian zakat para muallaf ini masih tetap berlaku karena barangkali Imam suatu ketika masih membutuhkan untuk menjinakkan hati para muallaf ini. Umar ra *meniadakannya ketika menganggap agama telah kuat.*

Menurut pendapatku, kata Ibnul Arabi, 'Jika Islam kuat maka bagian zakat para muallaf ditiadakan, jadi bagian zakat para muallaf tidak diberikan. Namun jika muncul kebutuhan untuk menjinakkan hati lagi, maka bagian zakat para muallaf qulubihim boleh diberikan lagi, seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ.

..أيضًا من الأمور التي لا تعارض فيها بين النصوص الشرعية -وأخذ فيها بأحكام السياسة الشرعية- أقول: ليس من المخالفة لنصوص الشريعة ما فعله سيدنا عثمان بن عفان رضي الله عنه ما فعله بضالة الإبل إذ أمر بتعريفها؛ فإن أدركها صاحبها أخذها، وإن لم يدركها؛ بيعت، وحفظ ثمنها.

Perkara yang juga sebenarnya *tidak bertentangan dengan nash-nash syar'i, dan termasuk hukum-hukum siyasah syar'iyah, maka aku katakan bahwa apa yang dilakukan sayyidina Utsman bin Affan ra bukanlah bertentangan dengan nash-nash syar'iyah ketika memberikan kebijakan bahwa untuk unta yang hilang/tersesat, maka harus berusaha mengenalinya (siapa pemiliknya), jika telah diketahui siapa pemiliknya, maka biar unta yang hilang tersebut diambil oleh pemiliknya. Jika tidak juga diketahui pemiliknya, maka kamu jual, simpan hasil penjualannya.*

فهو رضي الله عنه لم يسر على ما كان عليه العمل من قبل أيام النبي صلى الله عليه وسلم وأيام أبي بكرٍ، وأيام عثمان، كانت الإبل الضالة تترك مرسلة لا يمسها أحد؛ حتى يعثر عليها صاحبها،

Maka Utsman bin Affan ra tidak berjalan seperti praktek sebelumnya di zaman Nabi ﷺ, dan di zaman Abu bakar. Pada masa Utsman bin Affan ra, unta yang hilang ditinggalkan begitu saja, tidak ada seorangpun yang menyentuhnya, sampai pemiliknya berpapasan/bertemu secara kebetulan dengannya.

وسيدنا عثمان لم يقف عند حرفية النص الذي روي عن زيد بن خالد الجهني قال: جاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فسأله عن اللقطة فقال صلى الله عليه وسلم ((اعرف عفاصها ووكاءها ثم عرفها سنة؛ فإن جاء صاحبها؛ وإلا فشأنك بها)) قال الرجل: فضالة الغنم يا رسول الله قال صلى الله عليه وسلم: ((هي لك، أو لأخيك، أو للذئب)) يعني: إن لم تأخذها أنت؛ كاد أن يأخذها الذئب، معنى ذلك: أن النبي صلى الله عليه وسلم أمره بأن يأخذها ويعرفها سنة، قال الرجل: فضالة الإبل يا رسول الله، قال صلى الله عليه وسلم: ((ما لك ولها، معها سقاؤها وحذاؤها، ترد الماء، وتأكل الشجر؛ حتى يلقاها ربها)).

Sayyidina Utsman bin Affan ra tidak berhenti hanya pada harfiyah nash (dalam memahami nash) dari hadits yang diriwayatkan oleh zaid bin Kholid al Juhani, dia berkata: "Datang seorang laki-laki kepada rasululloh ﷺ, maka dia menanyakan tentang barang temuan yang dipungut (اللقطة)."

Maka Nabi ﷺ menjawab,"Kenalilah dari penutupnya dan tali kekangnya, kemudian umumkanlah selama setahun. Jika pemiliknya datang (kembalikanlah), jika tidak datang maka menjadi urusanmu."

Laki-laki tadi bertanya, "Bagaimana tentang domba yang hilang ya Rasululloh?"

Rasululloh ﷺ menjawab,"Domba itu untukmu, atau untuk saudaramu, atau untuk serigala." Maksudnya jika tidak kamu ambil, maka akan dimakan serigala, karena dalam sekejab dia akan dimakan serigala.

Maknanya bahwa dia diperintah Nabi ﷺ untuk mengambilnya, dan mengumumkannya selama setahun.

Laki-laki tadi bertanya,"Bagaimana dengan unta yang hilang ya Rasululloh ﷺ?

Rasululloh ﷺ menjawab,"Bukan milikmu, (tetap milik pemiliknya), bersamanya ada kantong air dan ada sepatunya, dia ada air bersamanya, dan dia biasa makan tumbuh-tumbuhan, sampai pemiliknya menemukannya."

ففي ضالة الإبل بين النبي صلى الله عليه وسلم لهذا الرجل أن الإبل لا تؤخذ، ولا تلتقط، بل ينبغي أن تترك في مكانها؛ حتى يأتي إليها صاحبها؛ لأنه لا خوف على الإبل؛ معها الماء، وأيضا الغذاء؛ ولذلك لا نخاف عليها، ومنعه النبي صلى الله عليه وسلم من التقاط الإبل -كما قلنا- سار الأمر على ذلك في عهد النبي صلى الله عليه وسلم وفي عهد أبي بكرٍ، وفي عهد عمر -رضوان الله على الجميع-

Untuk kasus unta hilang Nabi ﷺ menjelaskan kepada laki-laki itu agar jangan mengambil unta tersebut, jangan dijadikan barang temuan yang dipungut, tetapi seyogyanya dibiarkan pada tempatnya, sampai datang pemiliknya.

Hal itu karena tidak ada yang dikhawatirkan pada unta, bersamanya ada air, dan ada makanan, sehingga tidak ada yang dikhawatirkan tentangnya.

Nabi ﷺ melarang dari menjadikan unta yang hilang sebagai barang temuan yang dipungut, seperti telah kami katakan. Hal seperti itu berjalan di zaman Nabi ﷺ, di zaman Abu Bakar ra, dan di masa Umar ra.

لكن سيدنا عثمان بن عفان لم يقف على حرفية هذا النص، بل خالفه مخالفة ظاهرية؛ لأنه رأي أن الحال قد تبدل، وأن الحديث ورد في عهدٍ ما كان يخشى فيه على ضالة الإبل أن تضيع، وتمتد إليه الأيدي؛ فلما رأى هذه الأيدي قد امتدت إليها؛ نظرًا لضعف الوازع الديني عند الناس؛ أمر رضي الله عنه بجمعها والتقاطها، وبيعها؛ ليحفظ ثمنها لأصحابها، أو ينتفع بهذا الثمن في المصالح العامة للمسلمين -إن لم يظهر لها صاحب.

Akan tetapi sayyidina Utsman bin Affan ra tidak berhenti hanya sampai pada harfiyah dari nash ini. Akan tetapi perbedaanya hanyalah perbedaan secara zhahiriyahnya saja.

Hal itu karena dia melihat bahwa sesungguhnya keadaannya telah berubah. Sesungguhnya hadits ini datang pada masa dimana tidak ada kekhawatiran bahwa unta yang tersesat itu akan hilang, dan adanya tangan yang mengambilnya.

Maka ketika Utsman bin Affan ra memandang adanya tangan yang akan mengambilnya, serta memandang akan lemahnya pengendalian agama dikalangan manusia, maka Utsman bin Affan ra memerintahkan untuk *mengumpulkannya, mengambilnya, menjualnya, dan menjaga uang penjualannya untuk pemiliknya. Atau memanfaatkan hasil penjualannya untuk hal-hal yang bermanfaat bagi kemaslahatan umum kaum muslimin, jika tetap tidak jelas siapa pemiliknya.*

فعثمان رضي الله عنه إذا كان قد خالف في الظاهر هذا الحديث؛ فهو في الواقع، وباطن الأمر عامل بهذا الحديث، ومتمسك بروحه من حيث إن ذلك العارض الذي خاف معه على الإبل الضالة قد اختلف به الأمر، ولم تعد الحالة الثانية من جنس الحالة التي ورد فيها الحديث - بمعنى: أنه كانت الإبل لا يخاف عليها في عهد النبي صلى الله عليه وسلم وفي عهد سيدنا عمر؛ لأن الناس كانوا يخافون الله تبارك وتعالى وكان الوازع الديني متوفرًا.

Maka Utsman ra jika secara zhahir seperti menyelisihi hadits ini, namun pada realitanya, *secara substansinya justru melaksanakan hadits ini, dan berpegang teguh dengan* ruh hadits ini, dari sisi sesungguhnya dimasanya ada kekhawatiran terhadap keadaan unta yang tersesat, sehingga ada perbedaan perkara.

Artinya kondisi kedua (dimasa Utsman bin Affan ra), jenisnya berbeda dengan keadaan ketika turunnya hadits. Dalam arti bahwa di masa Nabi ﷺ dan di masa Umar ra, tidak ada kekhawatiran terhadap unta tersesat karena manusia pada masa itu mereka takut kepada Allah ﷻ, dan pengendalian agama terpenuhi.

أما وقد بعد الناس عن الدين، وأصبح هناك ضعف في الوازع الديني؛ فرأى سيدنا عثمان بن عفان أن يخالف الحكم الذي كان معمولًا به، والذي، ورد به الحديث، وهذه المخالفة لا تتصادم مع المبادئ العامة في الشريعة

Adapun setelah jauhnya manusia dari agama, dan di sana terjadi menjadi lemahnya penjagaan agama, maka Utsman bin Affan ra memandang untuk menyelisihi hukum sudah biasa diamalkan, yaitu seperti yang datang pada hadits. Penyelisihan ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip umum dari syariat.

التي جاءت من أجل المحافظة على أموال الناس إذ إن حفظ المال إنما هو من الضروريات الخمس التي جاءت الشرائع جميعها من أجل المحافظة عليها وهي حفظ الدين، وحفظ النفس، وحفظ العقل، وحفظ المال، وحفظ العرض

Tujuan adalah untuk *menjaga harta-benda manusia, karena sesungguhnya menjaga harta adalah merupakan bagian dari* (الضروريات الخمس) *kebutuhan essential yang lima,*

dimana syariat-syariat seluruhnya datang karena untuk memelihara semuanya, yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga harta, dan menjaga kehormatan.

فسيدنا عثمان بن عفان عندما خرج على أحكام هذا النص، أو على هذا الحكم الذي ورد في الحديث، إنما راعى ذلك مصلحة المسلمين، وهذا ما تقضي به السياسة الشرعية.

Maka sayyidina Utsman bin Affan ra, ketika *keluar dari hukum-hukum nash ini, atau dari hukum yang datang pada hadits, sesungguhnya karena memandang hal itu adalah* untuk kemaslahatan kaum muslimin. Hal inilah yang ditetapkan dalam siyasah syar'iyah.

والخلاصة: أنه لا يصح في تصرفٍ من التصرفات، أو حكمٍ من الأحكام التي تسن لتحقيق مصلحةٍ عامة أنه يقال: أنه مناقض للشريعة؛ بناءً على ما يُرى فيه من مخالفة ظاهرية لدليلٍ من الأدلة، بل يجب تفهم هذه الأدلة، وتعرف روحها، والكشف عن مقاصدها، وأسرار التشريع فيها، والتفرقة بين ما ورد على سببٍ خاص، وما هو من التشريع العام الذي لا يختلف، ولا يتبدل؛ فإن مخالفة النوع الثاني هي الضارة المانعة من دخول أحكام السياسة في محيط شريعة الإسلام

Kesimpulan:

Bahwasanya dalam menerapakan atau menetapkan hukum yang mempraktekkan untuk kemaslahatan umum, adalah *tidak sehat jika dikatakan dia bertentangan dengan syariat. Hal ini dibangun berdasar pandangan bahwa padanya sebenarnya hanyalah terjadi perbedaan lahiriyah terhadap dalilnya.*

Maka wajib agar dalil itu difahami, diketahui ruhnya dalil, disingkapkan apa tujuan-tujuan dalil ini, rahasia tasyri' dari dalil, *membedakannya antara apa yang datang karena sebab khusus, dengan mana yang merupakan tasyri' am, yang memang tidak bisa berubah, tidak ada pergantian (hukum). Jadi perbedaan kondisi yang ke dua (masa Utsman bin Affan ra adalah karena adanya mudarat yang mencegah masuknya hukum siyasah untuk bisa meliputi syariat Islam.*

وهكذا تبين لنا من فعل سيدنا عمر، وفعل سيدنا عثمان أنهم خرجوا عن الأحكام المنصوص عليها، لكن هذا خروج ناتج عن فهمهم للنصوص، وناتج عن فهمهم لروح هذه النصوص، وسر التشريع في هذه النصوص؛ ولذلك جاء في باب السياسة الشرعية التي يقصد بها تحقيق مصلحة المسلمين في كل زمان، وفي كل مكان؛ ولذلك لا ينكر تغير الأحكام بتغير الأزمان.

Hal ini menjadi jelas bagi kita akan kebijakan sayyidina Umar ra, kebijakan Utsman ra, bahwasanya mereka keluar dari hukum-hukum yang telah tetap nash padanya, akan tetapi keluarnya produk (hukum) ini adalah dari pemahaman mereka terhadap nash-nash, merupakan hasil dari pemahaman terhadap ruh dari nash-nash, dan rahasia penyariatan dari nash-nash ini.

Oleh karena itu, datang dalam bab siyasah syar'iyah, dimana yang dituju padanya adalah *kemaslahatan kaum muslimin pada setiap zaman, dan pada setiap tempat. Itulah sebabnya kenapa "tidak diingkari perubahan hukum-hukum, karena perubahan zaman.*

ومما تجب ملاحظته هنا أنه إنما وصفت هذه السياسية بالشرعية؛ لأن اجتهاد الحاكم فيما جد من وقائع، وأحداثٍ، وما يدخل في مجال علم السياسة الشرعية لم يبنى على الهوى والتشهي، وإنما على مبادئ وقواعد معتبرة شرعًا،[٣٥٦] [357]

Sebagian dari apa yang perlu mendapat ulasan di sini adalah bahwa disifatinya siyasah dengan kata syar'iyah ini adalah karena ijtihad dari para penguasa dalam menghadapi realitas dan kejadian-kejadian baru, dan segala apa yang masuk dalam area ilmu siyasah syar'iyah, tidaklah dibangun berdasar hawa nafsu, dan syahwat, akan tetapi dibangun di atas prinsip-prinsip, dan kaidah-kaidah yang muktabar secara syar'i.

Maksud kaidah umum dan prinsip umum:

أما القواعد الكلية والمبادئ العامة والأحكام الجزئية التي ورد فيها نص فإنها لا تتغير ولا تتبدل كوجوب أداء الأمانات إلى أهلها ووجوب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ووجوب رد المظالم إلى أهلها وحرمة السرقة والغش والربا وحرمة بيع المسلم على بيع أخيه فإن هذا كله لا يدخله التغيير أو التبديل لكن قد تتغير الوسائل وأساليب التطبيق[٣٥٨]

Adapun kaidah-kaidah umum, prinsip-prinsip umum, dan hukum-hukum juziyah yang datang padanya nash, maka dia tidak berubah atau berganti seperti:

Kewajiban menjalankan amanat kepada ahlinya, kewajiban amar makruf nahi munkar, kewajiban melawan kesewenang-wenangan pada pelakunya, haramnya mencuri, menipu, dan riba, haramnya seorang muslim menjual sesuatu yang sudah dijual saudaranya.

Maka sesungguhnya semua ini tidak menerima perubahan atau pergantian, akan tetapi kadang yang berubah adalah sarana-sarananya dan metode-metode penerapannya.

أن الشريعة الإسلامية مبنية على إرساء القواعد الكلية والمبادئ العامة في الدين، وحفظ الضروريات، والحاجيات، والتحسينيات، وكل ذلك لم ينسخ منه شيء، بل أتى بتقوية تلك القواعد، وتحصينها، فلم يتناول النسخ القواعد الكلية و المبادئ العامة[٣٥٩]

356 وهذه الأشياء ينظر إليها في (السياسة الشرعية للدكتور عبد الله محمد محمد القاضي صـ٦٣، والشيخ عبد الرحمن تاج صـ٨١، وما بعدها)

357 السياسة الشرعية- مناهج جامعة المدينة العالمية-ص٥١-٧١

358 مجلة البحوث الإسلامية- الرئاسة العامة لإدارات البحوث العلمية والإفتاء والدعوة والإرشاد-٧٢/٧٢١

359 الْمُهَذَّبُ في عِلْمِ أُصُولِ الفِقْهِ الْمُقَارَنِ- د. عبد الكريم بن علي بن محمد النملة-2/552

Sesungguhnya syariat Islam dibangun untuk mengokohkan kaidah-kaidah umum dan prinsip-prinsip umum dalam agama, memelihara (الحاجيات), (الضروريات), dan (التحسينيات).

Semua hal itu tidak mengalami nasakh (penghapusan) sama sekali, bahkan syariat datang untuk menguatkan kaidah-kaidah tersebut, melindunginya. Nasakh (penghapusan) tidak mengenai kaidah-kaidah umum, dan prinsip-prinsip umum.

القواعد الكلية والمبادئ العامة التي تكوّن أساساً لتفريع الأحكام، ويُترك للعقل البشري أسلوب تطبيقها مع ظروف كلّ عصر. ومن هذا القواعد العامة:

Kaidah-kaidah umum, dan prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar untuk menetapkan cabang hukum-hukum, ditinggalkan bagi akal penalaran manusia (untuk dipikirkan) metode-metode penerepannya dengan segala kondisinya di setiap masa. Sebagian kaidah-kaidah umum antara lain:

1 - الأمر بالشّورى، قال تعالى: {وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ}

2 - الأمر بالعدل والحُكم به، قال تعالى: {إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ}[360]

Perintah untuk bermusyawarah, seperti pada Firman Allah ﷻ pada [QS Asy Syura(42):38]:

"Sedang urusan mereka (diputuskan) diantara mereka."

Perintah untuk berbuat adil, dan memutuskan perkara dengan adil, seperti pada Firman Allah ﷻ pada [QS An Nahl (16):90]:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan."

Kaidah-kaidah umum besar yang lima:

القواعد الكلية الخمس الكبرى ([361]) التي تشمل مسائلَ كثيرةً جدًّا من جميع الأبواب تقريبًا، وهي:

الأمور بمقاصدها، المشقة تجلب التيسير، الضرر يزال، العادة محكمة، اليقين لا يزول بالشك، وهذه كلية وشاملة، وقد قيل: إن الفقه مبني عليها[٣٦٢]

Kaidah-kaidah umum besar yang lima adalah yang meliputi banyak sekali hampir dari seluruh bab-bab, yaitu:

Seluruh urusan tergantung pada niat/tujuannya.

Kesulitan berarti (harus) mendatangkan kemudahan.

Kemudaratan harus dihilangkan.

360 أصول الدعوة وطرقها- مناهج جامعة المدينة العالمية-ص109-110

361 الأشباه والنظائر، للسيوطي، (ص ٧)، الأشباه والنظائر، لابن نجيم، (ص 14)

362 فقه النوازل للأقليات المسلمة «تأصيلا وتطبيقا- الدكتور محمد يسري إبراهيم-2/782-783

Adat adalah ikut menentukan hukum.

Sesuatu yang sudah yakin tidak bisa dihilangkan dengan keraguan.

Dikatakan bahwa sesungguhnya fiqh dibangun di atas kaidah-kaidah ini.

Kesimpulan terkait Konstitusi UUD 1945:

Konstitusi atau Undang-undang dasar 1945 bisa dipertimbangkan diterima, karena memenuhi dua hal berikut:

Yang pertama:

Isi kandungan konstitusi UUD 1945 (لا يتعارض مع روح الشريعة) tidak bertentangan dengan jiwa syariat atau)bahkan(*selaras dengan jiwa syariat atau hakekat syariat atau tujuan dari syariat* (روح الشَّرِيعَة ومقاصدها الْعَامَّة) yang digantungkan pada kaidah-kaidah umum syariat (قواعدها الكلية) dan prinsip-prinsip dasar syariat (مبادئها الأساسية).

القواعد الكلية، والمبادئ العامة هي كالأمر بالعدل, وجوب أداء الأمانات إلى أهلها، ووجوب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، ووجوب رد المظالم إلى أهلها، وحرمة السرقة والغش , حماية حقوق الإنسان, الحرية والمساواة وصيانة الحياة والملكية وحرية المقاولات, التسامح والخ

Kaidah-kaidah umum, dan prinsip-prinsip umum adalah seperti perintah untuk berbuat adil, wajib menjalankan amanah kepada ahlinya, kewajiban untuk amar makruf nahi munkar, wajib untuk mengembalikan hak-hak orang yang terzhalimi, haramnya pencurian dan penipuan, melindungi hak asasi manusia, kemerdekaan, persamaan, melindungi kehidupan, kepemilikan, kebebasan berpendapat, toleransi, dll.

فإن المبادئ العامة في الاسلام تُكرِم الانسان، وتأمُرُ بتكريمه وعدمِ إهانته واحتقاره بأي نوع من انواع الاهانة بغَضِّ النظر عن حاله.

Maka sesungguhnya prinsip-prinsip umum dalam Islam adalah memuliakan manusia, memerintahkan untuk memuliakan manusia, tidak melecehkan atau merendahkan martabat manusia dengan jenis/cara apapun yang bisa merendahkan manusia dengan mengabaikan keadaannya.

من المبادئ العامة المقررة في الشريعة أن الخطأ في العفو خير من الخطأ في العقوبة.[363]

Termasuk bagian dari prinsip-prinsip umum yang ditetapkan dalam syari'ah adalah bahwa:

"Keliru dalam memaafkan adalah lebih baik dari pada keliru dalam menghukum."

363 التشريع الجنائي الإسلامي مقارناً بالقانون الوضعي- عبد القادر عودة-1/217

لأن هذه الشريعة قامت على ما فيه مصلحة الناس، وكثيرًا ما أقول: إن هذه الشريعة تقوم على قواعد وأسس عظيمة منها العدل، ومنها أيضًا مراعاة مصالح الناس[364]

Hal itu karena syariat ini ditegakkan pada apa yang padanya merupakan kemaslahatan manusia, banyak sekali aku katakan:

"Sesungguhnya syariat ini ditegakkan di atas kaidah-kaidah dan dasar-dasar yang agung, diantaranya keadilan, diantaranya juga selalu memperhatikan kemaslahatan manusia.

Jika diperhatikan dengan lebih jujur, lebih adil, dan dengan ilmu maka konstitusi UUD 1945 secara umum isinya tidak keluar dari *ruh syariat, dan essensinya, tidak keluar dari maqoshidnya, tidak keluar dari tujuan-tujuannya yang bijaksana dan agung, meskipun tetap berlaku tak ada gading yang tak retak.*

إذًا، نَحْن بهذا لم نخرج عن روح الشريعة ولُبِّها، ولا عن مَقَاصدها، ولا عن أهدافها الحكيمة العظيمة[365]

Jika demikian, dengan penjelasan ini, kita tidak keluar dari ruh syariat, dan essensinya, tidak keluar dari maqoshidnya, tidak keluar dari tujuan-tujuannya yang bijaksana dan agung.

Yang kedua:

Isi kandungan konstitusi UUD 1945 (substansinya) , hakekatnya tidak bertentangan dengan dalil-dalil rincian (الأدلة التفصيلية) yang ada pada Al Qur'an, As-Sunnah, ijma', dan Qiyas.

Yang dimaksud dengan dalil rincian (الأدلة التفصيلية) adalah *dalil-dalil umum dari syariat yang tetap tidak berubah pada zaman kapanpun dan pada kondisi apapun.*

Tentang tersusun dalam bentuk susunan secara sistematis berupa bab, pasal dan ayat, serta berupa kalimat ringkas tapi padat isinya, yang merupan intisari dari syariat yang merupakan nilai universal. Bentuk seperti itu adalah seperti bentuk "matan" dalam kitab-turots.

Susunan bentuk seperti itu adalah masalah teknis, yang termasuk kategori al-maslahah al mursalah (المصلحة المرسلة), yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan dan kemudahan dalam menggunakannya, sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan manusianya.

Bentuk "matan" ini bila dibuatkan syarahnya akan menjadi Panjang lebar. Dari syarah inilah kita bisa menilai bahwa konstitusi tersebut memenuhi dua syarat yang dijelaskan di atas.

364 12/6864-(ت595ه)بغية المقتصد شرح بداية المجتهد-محمد بن حمود الوائلي

365 (181 /1) «شرح مختصر الروضة» للطوفي)

Hal ini semua sesuai dengan prinsip:

" العبرة بالجوهر لا بالمظهر "

"yang dijadikan acuan adalah substansinya bukan bentuk formalnya"

كان هناك مخالفة، ولكن تلك المخالفة ظاهرية، وليست حقيقية

Di sana (mungkin) ada perbedaan, tapi perbedaan itu hanya perbedaan lahiriahnya (tampilan luarnya), namun sesungguhnya *tidak ada perbedaan yang secara hakiki.*

Sari buah-buahan atau jus sayur-sayuran secara substansi kandungan vitaminnya tidak berbeda dengan kandungan vitamin pada bentuk asli dari buah-buahan dan sayur-sayuran.

Seorang ibu yang bijaksana, Ketika anak-anaknya menolak makan buah atau sayuran dalam bentuk aslinya, maka dia rubah menjadi bentuk jus yang menarik, mudah meminumnya tinggal disedot pakai sedotan ditambah es biar dingin dan segar agar anak-anak mau mengkonsumsinya sehingga tetap mendapat asupan vitamin yang dibutuhkan anak-anak di masa pertumbuhan, dengan rasa gembira !.

Demikian juga cara kita berdakwah dalam menghadapi penolakan Islam dalam bentuk formal, maka kita hidangkan nilai-nilai universal Islam dalam bentuk "jus Islam" atau "sari Islam" atau "substansi Islam" agar tetap bisa diterima dan menjadi rujukan utama atau rujukan tertinggi dalam sebuah negara.

Semua itu dilakukan bukan untuk menggeser Islam dari posisi yang seharusnya secara formal (نحىّ الشريعة الإسلامية، وجعل القانون الوضعي بديلًا منها) dan kemudian diganti dengan hukum positif, akan tetapi hal itu justru dalam rangka agar substansi Islam tetap pada posisi yang seharusnya, meskipun tidak ada lagi bentuk formalnya !.

Artinya masalah ini terkait strategi memperjuangkan Islam dalam menghadapi realitas pada masanya. Maka factor niat sangat menentukan !.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»

Dari Umar bin Khathab ra berkata, Rasululloh ﷺ berkata,

"Bahwasanya amal-amal adalah tergantung pada niat.

Bahwasanya bagi setiap orang akan mendapat sesuai yang dia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya kepada dunia yang dia cari atau untuk wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia berhijrah kepadanya."

Hal seperti adalah termasuk fiqh realitas (فقه الواقع) untuk menghadapi tantangan perubahan zaman, dan juga termasuk strategi kebijakan terkait siyasah syar'iyah (السياسية الشرعية).

Dan pada akhirnya kita harus menjadi lebih realistis dengan menerapkan kaidah:

ما لا يدرك كله، لا يترك كله

"Apa yang tidak bisa diraih seluruhnya, jangan juga ditinggalkan seluruhnya".

وهو (فقه الواقع) لأن كثيرا من العلماء قد نصوا على أنه ينبغي على من يتولون توجيه الأمة ووضع الأجوبة لحل مشاكلهم: أن يكونوا عالمين وعارفين بواقعهم لذلك كان من مشهور كلماتهم: (الحكم على الشيء فرع عن تصوره) ولا يتحقق ذلك إلا بمعرفة (الواقع) المحيط بالمسألة المراد بحثها.[٣٦٦]

Hal itu adalah fiqhul waqi', karena banyak dari ulama yang mereka telah meneliti secara mendalam, bahwasanya seyogyanya fiqhul waqi' adalah dipergunakan oleh mereka yang mengarahkan umat, dan memberikan jawaban-jawaban yang merupakan solusi bagi umat terhadap permasalahan-permasalahan mereka.

أن يكونوا عالمين وعارفين بواقعهم

"Hendaklah mereka mengetahui dan memahami tentang realitas mereka."

Oleh karena itu kalimat mereka sangat masyhur yaitu bahwa,

الحكم على الشيء فرع عن تصوره

"Hukum dari sesuatu adalah cabang dari bagaimana menggambarkannya."

Hal itu tidak bisa diaktualisasikan kecuali dengan mengetahui realitas yang mengelilingi masalah yang akan di bahasnya.

Hukum yang berlaku umum (الحكم العام) atau (القانون الدستوري) yaitu Undang-Undang Dasar atau konstitusi yang *merupakan sumber dari segala hukum (yang berlaku di sebuah negara), atau atas sebagian besarnya , mereka menjadikannya tersusun rapi (tersistematis-* بترتيب) dan *menuntut ketundukan kepadanya* (تخضيع), namun Konstitusi tersebut (secara kandungan isinya) selaras dengan kaidah-kaidah umum syar'i (nilai universal syariat Islam) serta tujuan dari syariat Islam yang arif, kita bisa *memahami dan menghargai para ulama dan politisi Islam yang menyepakati konstitusi UUD 1945 agar bisa berdirinya NKRI yang merdeka, bersatu dan berdaulat.*

366 فقه الواقع للعلامة شيخ الإسلام الألباني-ص5 366

23 Mawani' Kedaulatan Hukum Islam Di NKRI

Hukum dunia berdasar zhahir dan sebab-sebab:

Analisa realita adanya factor penghalang (المانع) kenapa kedaulatan hukum Islam tidak bisa disepakati dalam

proses pendirian NKRI, adalah dijalankan sesuai dengan kaidah:

أن أحكام الدنيا على الظاهر،

وأَحْكَامُ الدُّنْيَا تَجْرِي عَلَى الأَسْبَابِ.

وأن أمر السرائر إلى الله.

Hukum dunia adalah berdasar zhohir (yang tampak) dan dengan menganalisa sebab-sebab (akar permasalahan), sementara terkait niat aslinya dalam hatinya kita serahkan kepada Alloh ﷻ.

Imam Ibnu Abdil Barr rohimahulloh berkata,

وَأَجْمَعُوا أَنَّ أَحْكَامَ الدُّنْيَا عَلَى الظَّاهِرِ وَإِلَى اللَّهِ عز وجل السَّرَائِرُ[367]

Mereka berijma',

"Sesungguhnya hukum-hukum dunia adalah berdasar zhahir, dan Allah ﷻ yang akan mengurus rahasia hatinya."

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُتْبَةَ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رضي الله عنه يَقُولُ:

إِنَّ أُنَاسًا كَانُوا يُؤْخَذُونَ بِالْوَحْيِ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم، وَإِنَّ الْوَحْيَ قَدِ انْقَطَعَ، وَإِنَّمَا نَأْخُذُكُمُ الْآنَ بِمَا ظَهَرَ لَنَا مِنْ أَعْمَالِكُمْ، فَمَنْ أَظْهَرَ لَنَا خَيْرًا أَمِنَّاهُ وَقَرَّبْنَاهُ، وَلَيْسَ إِلَيْنَا مِنْ سَرِيرَتِهِ شَيْءٌ، اللَّهُ يُحَاسِبُهُ فِي سَرِيرَتِهِ، وَمَنْ أَظْهَرَ لَنَا سُوءًا لَمْ نَأْمَنْهُ وَلَمْ نصدقه، وإن قال: إن سريرته حسنة (أخرجه البخاري)

Sesungguhnya Abdullah bin Utaibah berkata, aku mendengar Umar bin Khathab berkata,

"Sesungguhnya orang-orang memutuskan berdasar wahyu di masa Rasululloh ﷺ, dan wahyu sekarang telah terputus.

Bahwasanya sekarang, kami memutuskan berdasar apa yang tampak dari amal-amal kalian. Maka barang siapa dia menampakkan kebaikan kepada kami, maka dia aman dan dekat dengan kami. Kami tidak mengurusi masalah rahasia hatinya sama sekali. Allah ﷻ yang akan mengurusi/memperhitungkan apa yang ada dalam hatinya.

367 الاستذكار-ابن عبد البر(ت463هـ)-2/359 367

Barang siapa yang menampakkan keburukan kepada kami, maka tidak aman dari kami, dan kami tidak mempercayainya, meskipun dia mengatakan bahwa hatinya baik. (HR Bukhori).

وَأَنَّ الشَّافِعِيَّ قَالَ فِي كَلَامٍ لَهُ: وَقَدْ أَمَرَ اللَّهُ نَبِيَّهُ أَنْ يَحْكُمَ بِالظَّاهِرِ، وَاَللَّهُ مُتَوَلِّي السَّرَائِرَ[368]

Sesungguhnya Imam Syafi'i berkata,

"Sungguh Allah ﷻ telah memerintahkan kepada Nabi-Nya ﷺ, untuk menetapkan hukum berdasar zhahir (yang tampak), dan Allah ﷻ yang mengurus rahasia hatinya."

Ibnul Qoyim rohimahulloh berkata,

أَحْكَامُ الدُّنْيَا تَجْرِي عَلَى الْأَسْبَابِ[369]

"Hukum-hukum dunia berjalan berdasar sebab-sebab."

أن أحكام الدنيا تجري على الأسباب الظاهرة، ما لم يقم دليل على خلاف ذلك[370]

Sesungguhnya hukum-hukum dunia berjalan berdasar sebab-sebab yang tampak, selama tidak ada dalil yang menyelisihinya.

Maksud tujuannya adalah bahwa dalam menilai proses berdirinya NKRI, kita menilai berdasar jejak sejarah yang tampak, kemudian mencari tahu sebab-sebab kenapa pada akhirnya yang disepakati adalah kedaulatan hukum positif.

Aplikasi hukum berdasar zhahir dan sebab-sebab:

Dari jejak sejarah perjuangan para ulama dan politisi Islam yang terlibat dalam proses proklamasi kemerdekaan, proses berdirinya NKRI dan secara khususnya pada proses penyusunan PANCASILA dan UUD 1945, kita bisa melihat adanya UPAYA KERAS dan BERSUNGGUH-SUNGGUH INGIN MENEGAKKAN SYARIAT ISLAM DI INDONESIA namun ada FAKTOR PENGHALANG (الموانع), yang jika dipaksakan justru akan menimbulkan mudarat yang besar

Bukti dari *jejak zhohir dari Sejarah proses berdirinya NKRI itu adalah:*

Pada sidang kedua BPUPKI pada tanggal 10-16 juli 1945,rumusan yang dihasilkan pada tanggal 22 Juni 1945, yang disebut The Djakarta Charter atau Gentlemen's Agreement atau lebih dikenal dengan nama Piagam Jakarta, diusulkan BPUPKI untuk ditetapkan menjadi Pembukaan atau (Preambule) Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam UUD tersebut, disebutkan Pancasila, dengan sila pertamanya yang berbunyi "Ketuhanan" dengan anak kalimat "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi

---

[368] التلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير-ا بن حجر العسقلاني (المتوفى: 852هـ)-4/565

[369] إعلام الموقعين عن رب العالمين- ابن القيم(ت751هـ) -3/103

[370] معالم أصول الفقه عند أهل السنة والجماعة- محمَّد بنْ حسَيْن بن حَسنْ الجيزاني-ص361

pemeluk-pemeluknya" sebagai dasar negara. Anak kalimat tersebut juga terdapat pada pasal 29 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945.

Di samping anak kalimat pada sila pertama tersebut, di dalam UUD 45 pada waktu itu juga memuat pasal tentang persyaratan seorang presiden. Pada pasal 6 ayat 1 "Presiden ialah orang Indonesia asli dan beragama Islam".

Kesimpulan dari jejak sejarah secara zhahir dan sebab:

Dari tinjauan syar'i, anak kalimat "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" secara lahirirah teks ini, jelas menunjukkan akan adanya KEYAKINAN (اعتقاد) tentang WAJIB BERHUKUM DENGAN APA YANG DITURUNKAN ALLAH SWT.

Artinya, dengan demikian secara zhahir telah menunjukkan TIDAK TERMASUK ciri-ciri orang yang dikafirkan dalam pernyataan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah rohimahulloh sebagai berikut:

وَلَا رَيْبَ أَنَّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ وُجُوبَ الْحُكْمِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ فَهُوَ كَافِرٌ

"Tidak ragu lagi bahwa sesungguhnya orang yang TIDAK MEYAKINI AKAN WAJIB-NYA BERHUKUM DENGAN HUKUM ALLAH yang diturunkan kepada Rosul-Nya, maka dia telah KAFIR".

Rincian adanya faktor penghalang (المانع):

Jadi dari uraian sebelumnya bisa disimpulkan bahwa secara *hukum taklifi sudah berusaha melaksanakan perintah Allah ﷻ terkait kewajiban menegakkan hukum Allah ﷻ namun dari sisi hukum wadl'I ada factor penghalang (المانع).*

Rinciannya adalah sebagai berikut:

Gambaran faktor penghalang (المانع) pertama:

"Wilayah Indonesia berpenduduk Kristen telah menyampaikan pesan kepada Mohammad Hatta bahwa MEREKA TIDAK AKAN BERGABUNG DENGAN SEBUAH REPUBLIK YANG MENUNJUKKAN IDENTITAS ISLAM SEPERTI ITU".

Ancaman itu merupakan masalah yang serius yang BISA MEMBAHAYAKAN KEUTUHAN NEGARA dan PERSATUAN BANGSA. Sementara TANPA PERSATUAN YANG KOKOH, NEGARA TIDAK AKAN STABIL DAN TENTERAM. Dalam keadaan seperti ini AGAMA ISLAM jelas TIDAK AKAN BISA HIDUP dan TIDAK AKAN BISA DITEGAKKAN.

Gambaran faktor penghalang (المانع) kedua :

Factor penghalang (المانع) kedua muncul pada SIDANG KONSTITUANTE yaitu karena terjadi perdebatan tentang dasar negara dalam Majlis Konstituante itu. Perdebatan sengit berlangsung sampai rapat yang terakhir tanggal 2 Juni 1959, tanpa suatu Keputusan. Dengan demikian pembuatan Undang-Undang Dasar permanen menjadi terbengkalai.

Situasi seperti merupakan suatu KEMACETAN KONSTITUSIONAL YANG SERIUS, SITUASI INI MENIMBULKAN KEADAAN KETATANEGARAAN YANG MEMBAHAYAKAN PERSATUAN DAN KESELAMATAN NEGARA. Maka pada tanggal 5 Juli 1959, Presiden Soekarno dengan sokongan pihak militer mengeluarkan dekrit untuk Kembali kepada UUD 1945 dan sekaligus membubarkan Konstituante yang dipilih rakyat itu.

Kembali kepada UUD 1945 artinya yang berlaku adalah:

Piagam Jakarta yang sudah dirubah.

Perubahan tersebut terdapat pada tujuh kata setelah Ketuhanan, baik dalam pembukaan maupun batang tubuh UUD. Yang semula berbunyi, *"Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" dirubah menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Juga diubahnya klausul pasal pada batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 6 ayat (1) mengenai syarat presiden. Semula ayat itu mensyaratkan presiden harus orang Islam, tetapi kemudian diubah menjadi hanya "harus orang Indonesia asli".*

Sampai di sini sudah bisa di simpulkan realitas adanya faktor penghalang (عنام) untuk bisa memaksakan kedaulatan hukum Islam di wilayah NKRI.

Wujudnya mani' (مانع) berarti gugurnya kewajiban:

Tidak adanya faktor penghalang (مانع) merupakan syarat taklif juga.

وعكس الشرط: المانع:

وهو: ما يلزم من وجوده عدم الحكم

Kebalikan dari syarat adalah faktor penghalang (المانع) yaitu: "Wujudnya faktor penghalang (المانع) mewajibkan tidak adanya hukum".

ولا يلزم من عدمه وجود ولا عدم لذاته. كالحيض بالنسبة للصلاة والصوم، فإذا وجد امتنع الحكم، فإذا ارتفع الحيض، لا يلزم من ارتفاعه وجود الصلاة والصوم، فإن المرأة الطاهر قد تصلي وتصوم، وقد لا تفعل ذلك[371]

[371] روضة الناظر وجنة المناظر-ابن قدامة (ت620ه)-1/181

Tidak adanya faktor penghalang, tidak mewajibkan wujudnya hukum, dan tidak juga mewajibkan tidak adanya hukum.

Hal itu seperti haid yang dikaitkan dengan sholat dan puasa. Jika wujud (faktor penghalang),maka hilanglah hukum.

Apabila tidak haid, tidak mengharuskan wujudnya sholat dan puasa. Wanita yang suci, kadang dia sholat dan puasa, tapi kadang juga tidak melakukannya.

النظر إلى وجود المانع يقتضي عدم الحكم[372]

Memandang bahwa,"wujudnya faktor penghalang (عنامل) menuntut tidak adanya hukum."

وُجُودُ المَانِعِ فَيَنْتَفِي الحُكْمُ[373]

"Wujudnya faktor penghalang (عنامل), meniadakan hukum."

Artinya sekarang kita bisa memahami dan menghargai kenapa para ulama dan politisi Islam yang ikut dalam proses mendirikan NKRI, tidak bisa menetapkan kedaulatan hukum Islam, dengan realistis situasi perundingan saat itu, dengan realitas faktor-faktor penghalangnya.

Gugur kewajiban karena tidak mampu:

أن من عجز عن المأمور أتى منه بما يستطيع ويسقط عنه الباقي، ووجه استنباط ذلك من الآية أن الله أمر بالتقوى، ثم بين أن المطلوب من التقوى هو قدر المستطاع.....

فسقوط بعض الواجب لا يعني سقوط الواجب بالكلية[374]

"Sungguh orang yang lemah dari apa yang diperintah, maka laksanakanlah apa yang mampu dia laksanakan, sementara gugurlah kewajibannya dari bagian yang dia tidak mampu."

Sisi istinbath dari ayat [QS At Taghabun (64):16], adalah sungguh Allah ﷻ memerintahkan untuk bertaqwa, kemudian Allah ﷻ menjelaskan bahwa kadar ketakwaan yang dituntut adalah sesuai dengan kemampuan....

Gugurnya sebagian dari kewajiban (karena tidak mampu), *bukan berarti (harus) menggugurkan seluruh kewajiban.*

Pertimbangan bisa menyepakati konstitusi UUD 45:

[372] نفائس الأصول في شرح المحصول-القرافي المتوفى سنة 684هـ-8/3571

[373] الغيث الهامع شرح جمع الجوامع-ابن العراقي (ت٦٢٨ه)-ص638

[374] استنباطات الشيخ عبد الرحمن السعدي من القرآن الكريم عرض ودراسة- د. سيف بن منصر بن علي الحارثي-ص830

Memiliki sebuah negara merdeka yang bersatu dan berdaulat penuh, paska masa penjajahan yang panjang, jelas merupakan *kemaslahatan yang nyata dan jelas.*

Berpisahnya non muslim di Indonesia bagian timur,jelas merupakan kemudaratan karena menjadikan tidak utuhnya wilayah Indonesia merdeka, yang tentu juga akan berpengaruh dari sisi pertahanan dan keamanan jangka pendek dan jangka panjang, stabiltas politik, hubungan internasional, dll.

Pencoretan tujuh kata dari sila pertama Pancasila:

Ke-Tuhanan, dengan kewajiban menjalankan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya;

Memang juga kemudaratan bagi umat Islam, kedaulatan hukum Islam tidak akan tercapai, penegakkan wajibnya hudud jelas tidak mungkin, tapi syariat Islam selain hudud tetap bisa dilaksanakan secara bertahap.

Posisi wakil-wakil umat Islam yang memperjuangkan tujuh kata tersebut harus mempertimbangkan dengan kaidah-kaidah yang dijelaskan di atas (itu keadaan yang bisa kita bayangkan).

Pada majlis konstituantepun upaya memperjuangkan tujuh kata tersebut, juga *mendapat perlawanan yang sengit, sehingga mendatangkan kondisi yang merupakan kemudaratan bagi sebuah negara yang apalagi baru berdiri:*

"keadaan ketatanegaraan yang membahayakan persatuan dan kesatuan negara, nusa, dan bangsa serta merintangi pembangunan semesta untuk mencapai masyarakat adil dan makmur"

Maka sesuai kaidah-kaidah di atas:

Pertimbangan pertama:

"Sungguh orang yang lemah dari apa yang diperintah, maka *laksanakanlah apa yang mampu dia laksanakan,* sementara gugurlah kewajibannya dari bagian yang dia tidak mampu."

ما لا يدرك كله، لا يترك كله[375]

"Apa yang tidak dapat dicapai seluruhnya, jangan juga ditinggalkan seluruhnya."

Pertimbangan ke dua:

"Wujudnya *faktor penghalang* (المانع) mewajibkan tidak adanya hukum"

Pertimbangan ke tiga:

كان ترك إقامة الحدود أخذاً بقاعدة ارتكاب أخف الضررين وتحاشي أعظم المفسدتين

Meninggalkan penegakan hudud adalah karena mengambil kaidah:

375 محتويات كتاب الانواء لابن قتيبة الدينورى-ابن قتيبة (ت272ه)-ص20

"Memilih kemudaratan yang lebih kecil dari dua kemudaratan, dan untuk menghindarkan dari kerusakan yang lebih besar."

Pertimbangan ke empat:

Memaksakan kedaulatan hukum Islam secara formal, dengan realitas bangsa Indonesia pada waktu itu, akan mengantarkan pada kemudaratan dan kerusakan yang nyata akibat rusaknya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia:

فما كان يفضي إلى مفسدة أعظم فينبغي تجنبه وتفاديه بتحمل الأقل مفسدة[376]

"Apa yang bisa mendatangkan mafsadat (kerusakan) yang lebih besar, maka seharusnya kamu jauhi dan kamu tebus dengan menanggung beban kerusakan yang lebih kecil."

ولا يُحكم على فعلٍ حتى يُنْظر في مآله وعاقبته[377]

"Jangan diputuskan untuk dilaksanakan sampai telah diperhitungkan konsekuensinya dan akibatnya."

أن العمل إذا كان يفضى إلى مفسدة ظاهرة أو يؤدي إلى مناقضة مقصد شرعي فهو باطل مردود.[378]

"Sesungguhnya amal-perbuatan jika mendatangkan kerusakan yang nyata atau mengantarkan pada hal yang bertentangan dengan tujuan syar'i (مقصد شرعي),maka amal tersebut adalah batil tertolak."

وهذا الفرع يدخل تحت قاعدة: (درء المفاسد مقدم على جلب المصالح)

Cabang ini adalah termasuk di bawah kaidah:

"Mencegah kerusakan harus lebih didahulukan dari pada mendapat maslahat."

Pertimbangan ke lima:

أن المصالح والمفاسد يكفي فيها الظن الغالب؛ وذلك أن المصالح والمفاسد لا يُعرف مقدارها إلا بالتقريب؛ أما تحديدها بدقة فغير مُمكن غالباً[379]

Sesungguhnya maslahat dan mafsadat cukup berdasar "menurut dugaan besar", hal itu karena maslahat dan mafsadat tidak dapat diketahui kadarnya,kecuali dengan perkiraan, adapun menetapkannya secara mendalam kebanyakannya tidak mungkin.

376 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-7752/9

377 الولاء والبراء والعداء في الإسلام-أبو فيصل البدراني-ص٥٧

378 البعد التنزيل في التنظير الأصولي عند الإمام الشاطبي-ا.بلخير عثمان-١٩٧

379 الولاء والبراء والعداء في الإسلام-أبو فيصل البدراني-ص٤٧

قال العز بن عبد السلام: «أكثر المصالح والمفاسد لا وقوف على مقاديرها وتحديدها، وإنما تُعرف تقريباً لعزّة الوقوف على تحديدها»[380]

Al 'Izz bin Abdus Salam berkata,

"Kebanyakan maslahat dan mafsadat tidak berhenti pada ukuran-ukurannya dan definisinya,sesungguhnya dapat diketahui melalui perkiraan karena kesulitan dengan berdasar definisinya saja."

قال الشاطبي: «وإذا كان الضرر والمفسدة تلحق ظنًّا، فهل يجري الظن مجرى العلم.. أم لا..؟ اعتبار الظن هو الأرجح»[381]

Asy Syathibi berkata,

"Jika mudarat dan mafsadat melekat pada asumsi/perkiraan, maka apakah asumsi/perkiraanjuga merupakan saluran ilmu atau tidak? Pertimbangan berdasar asumsi/perkiraan adalah yang paling mungkin."

24 Melaksanakan Perintah Sekuat Kemampuan

Bertaqwa sekuat kemampuan:

Allah ﷻ berfirman: [فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ]

"Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." [QS At Taghabun(64):16]

Rosululloh SAW bersabda dalam hadits Riwayat Bukhori dan Muslim:

وسأل الميموني أحمد عن قول النبي صلى الله عليه وسلم: «إذَا أمرتكم بأمرٍ فأتوا منه ما استطعتم، وما نهيتكم عنه فانتهوا»[382]

Al Maimuni bertanya kepada Imam Ahmad tentang sabda Nabi ﷺ,

"Jika aku memerintahkan dengan suatu perintah kepada kalian, maka laksanakanlah perintah tersebut semampu kalian, dan apa yang aku melarang kalian dengannya, maka tinggalkanlah."

فقال: الأمر أسهل من النهي.

وإن اعتناء الشارع بالنهيات أشدّ من اعتنائه بالمأمورات.

380 الاجتهاد في المناط عند الأصوليين وعلاقته بالأدلة الشرعية وتطبيقاته في فقه النوازل المعاصرة-بلقاسم الزبيدي-ص554

381 الموافقات-الشاطبي (ت٧٩٠هـ)-٣/٥٧

382 (رواه الإمام أحمد ٢/ ٢٥٨، والبخاري (٧٢٨٨)، ومسلم (١٣٣٧) من حديث أبي هريرة)

Maka Imam Ahmad rohimahulloh menjawab,

"Perintah adalah lebih mudah dibanding larangan.

Sesungguhnya perhatian Pembuat syariat kepada larangan adalah lebih kuat dibanding perhatiannya kepada perintah."

Ibnu Hazm rohimahulloh berkata,

فَصَحَّ بِهَذِهِ النُّصُوصِ أَنَّهُ لَا يَلْزَمُنَا مِنَ الشَّرَائِعِ إِلَّا مَا اسْتَطَعْنَا، وَأَنَّ مَا لَمْ نَسْتَطِعْهُ فَسَاقِطٌ عَنَّا[383]

"Maka sah dengan nash-nash ini, bahwasanya syariat tidak mewajibkan kepada kita *kecuali yang kita mampu, dan bahwa apa yang kita tidak mampu, maka kewajiban tersebut gugur dari kita."*

Ibnu Hazm rohimahulloh juga berkata,

فَصَحَّ أَنَّهُ يَسْقُطُ عَنْهُ مَا عَجَزَ عَنْهُ، وَيَلْزَمُهُ مَا اسْتَطَاعَ عَلَيْهِ[384]

"Maka adalah benar bahwasanya gugur kewajiban darinya pada apa yang dia lemah untuk bisa melakukannya, dan *wajib baginya apa yang dia mampu menegerjakannya."*

فَإِنْ كَانَ قَوْمٌ فِي سَفِينَةٍ لَا يُمْكِنُهُمُ الْخُرُوجُ إِلَى الْبَرِّ إِلَّا بِمَشَقَّةٍ أَوْ بِتَضْيِيعِهَا فَلْيُصَلُّوا فِيهَا كَمَا يَقْدِرُونَ، بِإِمَامٍ وَأَذَانٍ وَإِقَامَةٍ وَلَا بُدَّ، فَإِنْ عَجَزُوا عَنْ إِقَامَةِ الصُّفُوفِ وَعَنِ الْقِيَامِ لِمَيْدٍ أَوْ لِكَوْنِ بَعْضِهِمْ تَحْتَ السَّطْحِ أَوْ لِتَرَجُّحِ السَّفِينَةِ -: صَلُّوا كَمَا يَقْدِرُونَ.

Maka sesungguhnya satu kaum berada dalam sebuah perahu yang mereka tidak mungkin pergi ke daratan kecuali dengan penuh kesulitan atau kesempitan, maka mereka sholat di atas perahu semampunya, dengan Imam, adzan, iqomah tentunya.

Namun mereka tidak mampu menegakkan shaff, dan sholat sambil berdiri,karena perahu terus bergoyang-goyang, atau karena sebagian mereka ada di atas geladak, atau karena perahu yang tidak seimbang; maka sholatlah semampunya.

وَسَوَاءٌ كَانَ بَعْضُهُمْ أَوْ كُلُّهُمْ قُدَّامَ الْإِمَامِ أَوْ مَعَهُ أَوْ خَلْفَهُ، إذَا لَمْ يَقْدِرُوا عَلَى أَكْثَرَ، وَصَلَّى مَنْ عَجَزَ مِنَ الْقِيَامِ قَاعِدًا وَلَا يُجْزِئُ الْقَادِرَ عَلَى الْقِيَامِ إلَّا الْقِيَامُ؟ لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: {لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا} [البقرة: 286] .

Sama saja apakah sebagiannya ada di depan Imam, atau di sebelahnya, atau di belakangnya, jika memang tidak bisa lebih dari itu.

Maka bagi yang tidak bisa sholat sambil berdiri, maka sholat sambil duduk, tidak perlu dibagi antara yang masih mampu berdiri, kecuali dengan yang berdiri.

383 المحلى بالآثار-ابن حزم-1/363

384 المحلى بالآثار-ابن حزم-2/282

Karena Allah ﷻ berfirman pada [QS Al baqoroh (2):286]:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

وَلِقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ} [الحج: 78]

Karena Allah ﷻ berfirman pada [QS Al Hajj(22):78]:

"Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama."

وَلِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ[385]»

Karena Rasululloh ﷺ bersabda,

"Jika aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka lakukanlah semampu kalian."

فَصَحَّ - أَنَّ مَا لَيْسَ فِي وُسْعِ الْمَرْءِ وَلَا يَسْتَطِيعُهُ فَقَدْ سَقَطَ مِنْهُ، وَأَنَّهُ يُؤَدِّي مِمَّا أُمِرَ بِهِ مَا اسْتَطَاعَ فَقَطْ - وَبِاَللَّهِ تَعَالَى التَّوْفِيقُ[386]

Maka benarlah bahwa sesungguhnya apa yang berada di luar kemampuan seseorang, apa yang dia *tidak mampu melakukannya, maka sungguh telah gugur kewajibannya darinya.*

Maka dia cukup mengerjakan apa yang dia mampu saja dari apa yang dia diperintahkan dengannya. Wabillahi Ta'ala at taufiq.

عن أبي هريرةَ رضي الله عنه قال: قال رسولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: «ذَرونِي ما تَرَكْتُكُم؛ فإنَّما هَلَكَ الَّذينَ مِن قَبلِكُم بكَثرَةِ سُؤالِهِم واختِلافِهِم على أنبيائِهِم، فإذا نَهَيتُكُم عن شَيءٍ فاجتَنِبوه، وإذا أمَرتُكُم بالأمرِ فأتوا مِنه ما استَطَعْتُم».[٣٨٧]

Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasululloh ﷺ bersabda,

"Kalian pahami dari apa yang aku tinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya orang sebelum kalian telah binasa karena kebanyakan bertanya, dan berselisih dengan Nabi-Nabi mereka.

Maka jika aku melarang kalian tentang sesuatu, maka kalian jauhilah. Jika aku perintahkan dengan suatu perintah, maka laksanakanlah semampu kalian.

Kerjakan yang mampu, gugur yang tidak mampu:

Ibnu Hazm rohimahulloh juga berkata,

---

385 المحلى باللآثار – ابن حزم الأندلسي-3/100

386 المحلى باللآثار – ابن حزم لأندلسي-9/455

387 رَواه مسلمٌ في «الصحيح» عن محمدِ بنِ رافِعٍ عن عبدِ الرَّزّاقِ مسلم 4/1831 (1337/131)

وَسَقَطَ عَنَّا مَا لَمْ نَسْتَطِعْ مِنْهُ[388]

"Gugur (kewajiban) dari kita, apa (kewajiban) yang kita tidak mampu melakukannya."

Imam Ghazali rohimahulloh berkata,

وَكُلُّ إِيجَابٍ مَشْرُوطٌ بِالِاسْتِطَاعَةِ[389]

"Setiap kewajiban disyaratkan dengan sebatas kemampuan."

وأمَّا قوله: «إذا أمرتكم بأمر فأتوا منه ما استطعتم»، فأرادَ به أن العجزَ عن بعضِ المأمورِ به لا يُسقط الكُل[390]

Adapun perkataan Nabi ﷺ, "Jika aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka kerjakanlah semampu kalian." Maka yang Nabi ﷺ maksudkan adalah bahwa bila tidak mampu (lemah) pada sebagian dari yang

diperintahkan, maka bukan berarti gugur seluruh perintahnya.

أن من عجز عن المأمور أتى منه بما يستطيع ويسقط عنه الباقي، ووجه استنباط ذلك من الآية أن الله أمر بالتقوى، ثم بين أن المطلوب من التقوى هو قدر المستطاع.....

فسقوط بعض الواجب لا يعني سقوط الواجب بالكلية[391]

"Sungguh orang yang lemah dari apa yang diperintah, maka laksanakanlah apa yang mampu dia laksanakan, sementara gugurlah kewajibannya dari bagian yang dia tidak mampu."

Sisi istinbath dari ayat [QS At Taghabun (64):16], adalah sungguh Allah ﷻ memerintahkan untuk bertaqwa, kemudian Allah ﷻ menjelaskan bahwa kadar ketakwaan yang dituntut adalah sesuai dengan kemampuan....

Gugurnya sebagian dari kewajiban (karena tidak mampu), *bukan berarti (harus) menggugurkan seluruh kewajiban.*

Kesimpulan terkait NKRI:

Apa yang telah dicapai oleh para ulama dan para politisi Islam ketika proses mendirikan NKRI adalah sudah sesuai dengan Firman Allah ﷻ:

---

388 المحلى باللآثار – ابن حزم لأندلسي-16/98

389 المستصفى-أبو حامد الغزالي(ت٥٠٥هـ)-ص208

390 الوَاضِح في أصُولِ الفِقه- أبو الوَفاء عَلي بن عَقيل بن مُحمَّد بن عَقيل

البَغدادي الحَنبلي (هـ 513)-2/550

391 استنباطات الشيخ عبد الرحمن السعدي من القرآن الكريم عرض ودراسة- د. سيف بن منصر بن علي الحارثي-ص038

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُمۡ

"Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." [QS At Taghabun(64):16].

Mayoritas syariat Islam sudah bisa di terapkan di Indonesia, yang belum mampu, gugur kewajiban.

Kita wajib bersyukur kepada Allah ﷻ atas seluruh anugerah pencapaian yang dilewatkan perjuangan para ulama dan para politisi Islam ketika proses mendirikan NKRI.

Dan kita juga berterima kasih kepada para ulama dan para politisi Islam yang ikut mendirikan NKRI.

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « من لم يشكر الناس لم يشكر الله »[392]

Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasululloh ﷺ bersabda,

"Barang siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, (berarti) tidak bersyukur kepada Allah ﷻ."

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

«من لم يشكر القليل؛ لم يشكر الكثير، ومن لم يشكر الناس؛ لم يشكر الله، والتحدث بنعمة الله شُكرٌ، وتَرْكُها كُفْرٌ، والجماعة رحمة، والفُرقة عذاب»[393]

Rasululloh ﷺ bersabda,

"Barang siapa tidak menyukuri yang kecil, dia tidak (akan) menyukuri yang besar,

Barang siapa tidak berterimakasih kepada manusia, (berarti) dia tidak bersyukur kepada Allah ﷻ.

Membicarakan nikmat Allah ﷻ adalah (bentuk) bersyukur.

Jama'ah (bersatu) adalah rahmat, dan perpecahan adalah adzab."

392 رواه أحمد و الترمذي بإسناد صحيح

393 رواه عبد الله بن أحمد في «زوائده» بإسناد لا بأس به، ورواه ابن أبي الدنيا في «كتاب اصطناع المعروف» باختصار [حسن صحيح]

25 Kufr 'Amali Tidak Serta Merta Jadi Kufr I'tiqodi

Kufur amali dan kufur i'tiqodi:

أن الكفر قسمان: اعتقادي وعملي

فالاعتقادي مقره القلب. والعملي محله الجوارح. فمن كان عمله كفرا لمخالفته للشرع، وكان مطابقا لما وقر في قلبه من الكفر به، فهو الكفر الاعتقادي، وهو الكفر الذي لا يغفره الله، ويخلد صاحبه في النار أبدا.[394]

Sesungguhnya kufr (الكفر) ada dua macam:

Kufr amali (الكفر العملي)

Kufr i'tiqodi (الكفر الاعتقادي)

I'tiqodi (bersifat sebagai keyakinan) posisinya adalah di dalam hati. Amali (yang bersifat perbuatan nyata) posisinya adalah pada anggota tubuh.

Maka barang siapa berbuat kekafiran, karena perbuatannya yang bertentangan dengan syar'i, dan isi hatinya setuju dengan kekafiran tersebut, maka berarti dia terkena kufr i'tiqodi, yaitu kekafiran yang tidak diampuni Allah ﷻ, dan pelakunya kekal di neraka selamanya.

وأما إذا كان مخالفا لما وقر في قلبه، فهو مؤمن بحكم ربه، ولكنه يخالفه بعمله، فكفره كفر عملي فقط، وليس كفرا اعتقاديا، فهو تحت مشيئة الله تعالى إن شاء عذبه، وإن شاء غفر له، وعلى هذا النوع من الكفر تحمل الأحاديث التي فيها إطلاق الكفر على من فعل شيئا من المعاصي من المسلمين[395]

Adapun jika (antara perbuatan kekafiran yang bertentangan dengan syar'i), dan *isi hatinya* tidak selaras karena tidak setuju dengan hal itu, karena dia *masih beriman dengan hukum dari Tuhannya, akan tetapi dia menyelisihinya* pada tataran amal saja, maka kekafirannya adalah hanya kufr amali, bukan kufr i'tiqodi.

Maka dia berada pada posisi terserah kehendak Allah ﷻ, bisa jadi Dia menyiksanya, bisa jadi Dia mengampuninya.

Berkaitan dengan jenis kekafiran ini (kufr amali), dalam hadits-hadits ada disebutkan kufr mutlak untuk penyebutan beberapa kemaksiatan (pelaku kemaksiatan) dari kalangan kaum muslimin.

Ibnu Abil 'Izz rohimahulloh berkata,

بَعْدَ اتِّفَاقِهِمْ عَلَى أَنَّ مَنْ سَمَّاهُ اللَّهُ تَعَالَى وَرَسُولُهُ كَافِرًا نُسَمِّيهِ كَافِرًا، إِذْ مِنَ الْمُمْتَنِعِ أَنْ يُسَمِّيَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ الْحَاكِمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ كَافِرًا، وَيُسَمِّيَ رَسُولُهُ مَنْ تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ كَافِرًا، وَلَا

394 موسوعة مواقف السلف في العقيدة والمنهج والتربية-المغراوي-١٤/٠١٠

395 موسوعة مواقف السلف في العقيدة والمنهج والتربية-المغراوي-١٤/٠١٠

نُطْلِقُ عَلَيْهِمَا اسْمَ الْكُفْرِ، وَلَكِنْ مَنْ قَالَ: إِنَّ الْإِيمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ، قَالَ: هُوَ كُفْرٌ عَمَلِيٌّ لَا اعْتِقَادِيٌّ[396]

Setelah terjadi kesepakatan bahwa orang yang dinamakan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya sebagai kafir, maka kita juga harus menamakannya kafir.

Hal itu karena tidak mungkin bagi kita untuk tidak memutlakkan nama kafir kepada orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah, sementara Allah ﷻ telah menamakannya sebagai kafir.

Tidak mungkin bagi kita untuk tidak memutlakkan nama kafir kepada orang yang Rasul-Nya pada hadits-hadits yang telah disebutkan sebelumnya, telah menamakannya sebagai kafir.

Akan tetapi, orang yang berpendapat bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan. Iman adalah bisa bertambah dan berkurang, maka dia menyebut hal itu (orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah dan orang yang Rasul-Nya pada hadits-hadits telah menamakannya sebagai kafir secara mutlak) adalah sebagai kufr amali, bukan kufr i'tiqodi.

وَهُوَ: أَنَّ الْحُكْمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَدْ يَكُونُ كُفْرًا يَنْقُلُ عَنِ الْمِلَّةِ، وَقَدْ يَكُونُ مَعْصِيَةً: كَبِيرَةً أَوْ صَغِيرَةً، وَيَكُونُ كُفْرًا: إِمَّا مَجَازِيًّا، وَإِمَّا كُفْرًا أَصْغَرَ، عَلَى الْقَوْلَيْنِ الْمَذْكُورَيْنِ. وَذَلِكَ بِحَسَبِ حَالِ الْحَاكِمِ: فَإِنَّهُ إِنِ اعْتَقَدَ أَنَّ الْحُكْمَ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ غَيْرُ وَاجِبٍ... فَهَذَا كُفْرٌ أَكْبَرُ[٣٩٧]

Hal itu, bahwa sesungguhnya berhukum dengan selain hukum Allah, kadang bisa jadi merupakan kekafiran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, tapi kadang hanya merupakan kemaksiatan baik besar atau kecil. Hal itu disebut kafir, hanya sebagai majaz (kiasan), atau disebut juga sebagai kufr ashghor.

Hal itu semua tergantung dari keadaan orang yang berhukum dengan selain hukum Allah.

(Misalnya) maka jika dia meyakini (i'tiqodi) bahwa berhukum dengan apa yang diturunkan Allah ﷻ adalah tidak wajib....maka keyakinan seperti itu merupakan kufr akbar.

فمن قام من المسلمين بشيء من هذه المعاصي، فكفره كفر عملي، أي إنه يعمل عمل الكفار، إلا أن يستحلها، ولا يرى كونها معصية فهو حينئذ كافر حلال الدم، لأنه شارك الكفار في عقيدتهم أيضا، والحكم بغير ما أنزل الله، لا يخرج عن هذه القاعدة أبدا.[398]

Maka barang siapa dari kaum muslimin yang melakukan jenis maksiat ini (yang dimutlakkan nama kafir), maka kekafirannya, hanya merupakan kufr amali.

Maksudnya adalah memang dia melakukan suatu perbuatan yang disebut sebagai kekafiran (secara mutlak). Kecuali jika dia menghalalkan perbuatan tersebut, yaitu meyakini bahwa kemaksiatan tersebut adalah halal bukan lagi sebagai sebuah kemaksiatan. Jika

396 شرح العقيدة الطحاوية-ا بن أبي العز الحنفي (المتوفى: ٢٩٧هـ)-ص٣٢٣

397 شرح العقيدة الطحاوية-ا بن أبي العز الحنفي (المتوفى: ٢٩٧هـ)-ص٣٢٣

398 سلسلة الأحاديث الصحيحة و شيء من فقهها و فوائدها - للشيخ الألباني – ٦/٢١١-٣١١

seperti itu maka dia telah jatuh pada kekafiran yang menjadikan halalnya darahnya (kufr akbar).

Hal itu karena telah bersekutu dengan kaum kafir dari sisi i'tiqod (keyakinannya). Terkait masalah berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah, juga berlaku kaidah seperti ini, selamanya.

الحكم الذي أنزله الله إن لم يعمل به اعتقاداً فهو كافر،

وإن لم يعمل به إيماناً بالحكم لكنه تساهل في تطبيقه فهذا كفره كفر عملي[399]

Jika seseorang tidak mengamalkan berhukum dengan apa yang diturunkan Allah ﷻ, memang karena i'tiqod (keyakinan) maka dia kafir (kufr akbar).

Jika dia tidak mengamalkan berhukum dengan apa yang diturunkan Allah ﷻ, namun masih mengimani wajibnya berhukum dengan hukum Allah, hanya karena sembarangan dalam mempraktekkannya, maka kekafirannya adalah kufr amali.

التفصيل في مسألة الحكم بغير ما أنزل الله

وهي تسع حالات؛ ست من الكفر الأكبر بلا خلاف

تليها ثلاث نازع فيها بعض المتأخرين والحق أنها من الكفر الأصغر[400]

Perincian dari masalah berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah ﷻ:

Pada masalah ini ada sembilan keadaan (kondisi).

Enam keadaan adalah merupakan kufr akbar (kufr i'tiqodi) dengan tanpa adanya perbedaan pendapat.

Selanjutnya ada tiga keadaan (kondisi) yang masih terjadi perbedaan pendapat padanya orang-orang di masa sekarang (apakah kufr akbar atau kufr ashghor).

Yang benar adalah bahwa ketiga kondisi tersebut merupakan kufr ashghor.

Ke enam hal yang merupakan kufr akbar (kufr i'tiqodi) adalah:

Keadaan pertama: Istihlal (الاستحلال).

Keadaan ke dua : juhud (الجحود).

Keadaan ke tiga : Takdzib (التكذيب).

Keadaan ke empat: Tafdhil (التفضيل).

Keadaan ke lima : musawah (المساواة).

Keadaan ke enam: Tabdil (التبديل).

399 دروس للشيخ الألباني- الشيخ الألباني – ٤١/٢٤

400 الحكم بغير ما أنزل الله-بندر المحياني العتيبي-ص٣٢

Tiga keadaan yang merupakan kufr ashghor (bila hanya kufr amali murni):

Keadaan ke tujuh: Istibdal (الاستبدال).

Keadaan ke delapan: Taqnin (التقنين).

Keadaan ke sembilan: Tasyri' 'am (التشريع العام).

خلاصة الكلام في مسألة الحكم بغير ما أنزل الله

* أن الحاكم بغير ما أنزل الله لا يكفر كفراً أكبر إلا إذا صرَّح بالاستحلال، أو الجحود أو التكذيب أو التفضيل أو المساواة أو نسب ما جاء به لدين الله (= التبديل) أو قنَّن للحكم بغير ما أنزل الله واعتقد لنفسه الأحقية في ذلك أو شرع للحكم بغير ما أنزل الله واعتقد لنفسه أحقية التشريع مع الله تعالى، وهذا مما لا خلاف فيه.[401]

Kesimpulan pembicaraan pada masalah berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah ﷻ:

Sesungguhnya berhukum dengan selain dari hukum Allah, tidak menjadi kufr akbar, kecuali jika dia dengan jelas mengumumkan bahwa motifnya adalah istihlal, atau juhud, atau takdzib, atau tafdhil, atau musawah, atau tabdil yaitu menisbatkan hukum buatannya sebagai bagian agama Allah ﷻ, atau taqnin, membuat hukum sendiri yang merupakan hukum selain dari hukum Allah ﷻ, dan dia meyakini (i'tiqodi) dirinya memiliki hak untuk itu, atau membuat undang-undang yang berlaku secara umum dan diwajibkan kepada umum, dengan keyakinan (i'tiqodi)

bahwa dia memiliki hak untuk membuat syariat seperti Allah ﷻ.

Keadaan seperti inilah yang tidak ada perbedaan pendapat bahwa hal seperti itu merupakan kufr akbar.

Kesimpulan terkait NKRI:

Ketika para ulama dan politisi Islam menyepakati pencoretan tujuh kata dari sila pertama Pancasila versi Piagam Jakarta, sehingga harus menyepakati kedaulatan hukum positif, maka menjadi berpeluang untuk di tuduh menyetujui secara i'tiqodi untuk berhukum dengan selain hukum Allah.

Padahal dari uraian di atas, jelas bahwa semata tidak berhukum dengan hukum Allah ﷻ, *tidak serta merta meyakini dengan hatinya (i'tiqod) setuju untuk berhukum dengan selain hukum Allah ﷻ.*

إن مجرد الترك لا يكفر، لأنه كفر عملي، لا اعتقادي

Karena semata meninggalkan (berhukum dengan hukum Allah ﷻ) tidaklah kafir, karena (yang terlihat) adalah kufr amali, bukan kufr i'tiqodi.

401 الحكم بغير ما أنزل الله-بندر المحياني العتيبي-ص٩٨-٩٠

إن مجرد الترك لا يمكن أن يكون حجة لتكفير المسلم

Sesungguhnya hanya semata meninggalkan (berhukum dengan hukum Allah ﷻ), tidak bisa menjadikannya dasar untuk mengkafirkan sesama muslim.

فمن أطلق التكفير فهو مخطئ ومن أطلق عدم التكفير فهو مخطئ والصواب التفريق والتفصيل

Maka barang siapa memutlakkan mengkafirkannya, maka dia keliru, dan barang siapa memutlakkan untuk tidak mengkafirkannya, maka dia keliru, yang benar adalah harus memilah dan merinci.

Apalagi masih ada kemungkinan lain yaitu keputusan menyepakati kedaulatan hukum positif pada konstitusi dilakukan dengan berbagai pertimbangan yang sesuai kaidah-kaidah syar'i, sesuai dengan maqoshid syari'ah, untuk mencapai kemaslahatan bagi kaum muslimin, dan mencegah mudarat dari kaum muslimin, serta memperhitungkan akibat-akibat buruk yang merupakan kemudaratan besar, jika tidak bersedia menyepakati.

Jika kemungkinannya seperti itu, juga berpeluang masuk dalam kategori ma'dzur atau ma'fu, seperti Raja Najasi yang tidak berhukum dengan hukum Allah ﷻ ketika memutuskan perkara hukum diantara rakyatnya, tapi ternyata termasuk ahli surga.

Yang kita lihat, bahwa para ulama dan politisi Islam yang ikut berunding menyepakati konstitusi UUD 1945 sudah berupaya menerapkan prinsip di bawah ini:

المأمورات مبناها على القدرة والاستطاعة، فمن قدر على فعل بعض المأمور به وعجز عن باقيه وجب عليه فعله، ولا يجوز ترك الكلّ بدعوى عدم القدرة على البعض. بل يجب على المكلّف فعل ما يقدر عليه؛ لأنّ القدرة على الفعل شرط من شروط التّكليف، فالأمر الّذي يستطيع المكلّف فعله وهو قادر عليه لا يسقط بما عجز عنه أو شقّ عليه فعله[402]

Perintah-perintah dibangun di atas kekuatan (القدرة) dan kemampuan (الاستطاعة).

Maka barang siapa mampu melakukan sebagian yang diperintahkan, dan tidak mampu (lemah) melakukan sebagian yang lain, maka wajib baginya melakukan yang dia mampu, tidak boleh dia meninggalkan seluruhnya, dengan alasan dia tidak mampu melakukan sebagiannya.

Mukallaf wajib melakukan perintah yang dia mampu melakukannya. Hal itu karena kemampuan untuk bisa melaksanakan perintah adalah salah satu syarat taklif (pembebanan).

Maka suatu perintah yang seorang mukallaf mampu melakukannya, tidak menjadi gugur perintah tersebut, dengan wujudnya ketidak mampuan pada sebagian perintah.

Artinya output berupa NKRI yang sekarang ini ada buah dari melaksanakan prinsip di atas, yang artinya sudah berusaha tetap sesuai syariat Islam.

402 مُوسُوعَة القَواعِد الفِقْهِيَّة- الشيخ الدكتور محمد صدقي بن أحمد البورنو أبو الحَارث الغزّي-٨/٤٥٩

Jadi tidak bisa bisa menganggap dengan semata melihat kufr amali terkait berhukum dengan selain hukum Allah, lalu memastikan bahwa hal itu merupakan kufr i'tiqodi yang mengeluarkan pelakunya dari Islam.

وَقَالَ الْغَزَالِيُّ فِي كِتَابِ التَّفْرِقَةِ بَيْنَ الْإِيمَانِ وَالزَّنْدَقَةِ: الَّذِي يَنْبَغِي الِاحْتِرَازُ عَنْ التَّكْفِيرِ مَا وَجَدَ إلَيْهِ سَبِيلًا، فَإِنَّ اسْتِبَاحَةَ دِمَاءِ الْمُسْلِمِينَ الْمُقِرِّينَ بِالتَّوْحِيدِ خَطَأٌ، وَالْخَطَأُ فِي تَرْكِ أَلْفِ كَافِرٍ فِي الْحَيَاةِ أَهْوَنُ مِنْ الْخَطَإِ فِي سَفْكِ دَمِ مُسْلِمٍ وَاحِدٍ[403]

Imam Ghazali rohimahulloh berkata pada kitab At Tafriqoh bainal Iman wal zandaqoh:

"Seharusnya takfir harus dicegah, selama bisa ditemukan jalannya. Sesungguhnya menghalalkan darah kaum muslimin yang bertauhid adalah merupakan kekeliruan!

Keliru membebaskan seribu orang kafir (murtad), sehingga membiarkannya hidup (karena tidak di hukum mati) adalah lebih ringan dari pada keliru dalam meumpahkan darah (menghukum mati) seorang muslim!

Berhukum dengan hukum positif, bisa juga termasuk kategori ma'dzur atau ma'fu (dimaafkan) seperti Raja Najasi yang tidak berhukum dengan hukum Allah ﷻ ketika memutuskan perkara hukum diantara rakyatnya, tapi ternyata termasuk ahli surga, bila memang nyata adanya faktor penghalang (المانع):

النظر إلى وجود المانع يقتضي عدم الحكم[404]

Memandang bahwa,"wujudnya faktor penghalang (المانع) menuntut tidak adanya hukum."

وُجُودُ المَانِعِ فَيَنْتَفِي الحُكْمُ[405]

"Wujudnya faktor penghalang (المانع), meniadakan hukum."

وإذا وقع المانع فاعلموا أني حكمت بعدم الحكم[406]

Ketahuilah!, Jika muncul/wujud factor penghalang (المانع), maka aku hukumi dengan gugurnya hukum (kewajibannya).

403 نيل الأوطار-الشوكاني(ت١٢٥٠هـ)-٧/١٩٩

404 نفائس الأصول في شرح المحصول-القرافي المتوفى سنة ٦٨٤هـ-٨/٣٥٧١

405 الغيث الهامع شرح جمع الجوامع-ابن العراقي (ت٨٢٦هـ)-ص٦٣٨

406 رَفْعُ النِّقَابِ عَن تنقِيح الشّهابِ- أبي عَلي حسَين بن علي بن طَلحة الرّجراجي الشوشَاوي المتوفى سنة ٨٩٩ هـ-٢/٧٨

26 Bukan Menghalalkan (استحلال) Hukum Positif

Beda niat, beda i'tiqod, beda hukumnya:

يختلف الحكم فى قضية الحكم بغير ما أنزل الله عز وجل بحسب اختلاف القصد والفعل.[407]

Perbedaan hukum pada masalah berhukum dengan selain hukum Allah ﷻ, adalah tergantung perbedaan niat, dan perbuatannya.

الحكم بِغَيْرِ مَا أنزل الله أَقسَام تَخْتَلف أحكامهم بِحَسب اعْتِقَادهم وأعمالهم[408]

Berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah ﷻ adalah terbagi-bagi, berbeda-beda kategori hukumnya, sesuai dengan i'tiqod (keyakinan) mereka, dan perbuatan mereka.

Gambaran maksud istihlal hukum positif:

الاستحلال عقدى بقلبه: هو أن يعتقد حِلَّ ما حرمه الله.

وصورته: أن يحكم بغير ما أنزل الله معتقداً أن الحكم بغير ما أنزل الله جائز غير محرم وأن ذلك ليس واجباً عليه.

Gambarannya:

Berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah ﷻ, karena memang meyakini (i'tiqodi) bahwa boleh berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah ﷻ, bahwa hal seperti itu adalah *tidak diharamkan, bahwa berhukum dengan hukum Allah ﷻ adalah* tidak wajib.

وهذه الحالة متفق على كونها من الكفر الأكبر، فلقد نص الأئمة على أن المرء متى فعل الحرام مستحلاً كان كافراً[409]

Keadaan seperti ini sudah disepakati bahwa hal seperti itu merupakan kufr akbar. Para Imam telah menetapkan bahwa seseorang yang melakukan perbuatan haram, karena memang secara keyakinan (i'tiqodi), dia memang menghalalkannya, maka dia menjadi kafir (kufr akbar).

Ukuran istihlal merupakan kufr akbar atau tidak:

قال الشيخ ابن عثيمين رحمه الله جواباً على سؤال: ما هو ضابط الاستحلال الذي يكفر به العبد؟

407 الأربعون العقدية-أيمان إسماعيل-337/2

408 مجموع فتاوى العلامة عبد العزيز بن باز- عبد العزيز بن عبد الله بن باز-٤/٤١٦

409 الأربعون العقدية-أيمان إسماعيل-٢/٧٣٣١

Syeikh Utsaimin rohimahulloh berkata, sebagai jawaban untuk pertanyaan: "Apa ukuran istihlal yang menjadikan seorang hamba menjadi kafir?

* الجواب:

الاستحلال عقدى بقلبه: هو أن يعتقد حِلَّ ما حرمه الله.

Jawab:

Istihlal secara i'tiqodi dengan hatinya, yaitu dia meyakini akan halalnya sesuatu yang diharamkan Allah ﷻ.

وأما الاستحلال الفعلي فينظر: إن كان هذا الاستحلال مما يكفِّر فهو كافر مرتد، فمثلًا: لو أن الإنسان تعامل بالربا، ولا يعتقد أنه حلال لكنه يصر عليه، فإنه لا يكفر؛ لأنه لا يستحلُّه، ولكن لو قال: إن الربا حلال، ويعني بذلك الربا الذي حرمه الله فإنه يكفر؛ لأنه مكذب لله ورسوله.

Adapun istihlal fi'li (semata perbuatan), maka harus diperhatikan:

Jika dia menghalalkan sesuatu yang berakibat dia dikafirkan, maka dia menjadi kafir, murtad.

Misalnya: Jika seseorang melakukan riba, namun dia tidak meyakini bahwa riba adalah halal, namun dia terus-menerus melakukan, maka dia tidak kafir!

Hal itu karena dia tidak menghalalkannya. Akan tetapi jika dia berkata,"Sesungguhnya *riba itu halal." Maksudnya dengan perkataannya tersebut bahwa yang telah diharamkan Allah ﷻ (adalah halal baginya), maka dengan demikian dia menjadi kafir. Hal itu karena berarti dia telah mendustakan Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.*

فالاستحلال الفعلي: ينظر فيه للفعل نفسه، هل يكفر أم لا؟ ومعلوم أن أكل الربا لا يكفر به الإنسان، لكنه من كبائر الذنوب، أما لو سجد لصنم فهذا يكفر، لماذا؟

Adapun istihlal fi'li (semata perbuatan), perhatikan perbuatannya itu sendiri, apakah merupakan perbuatan kekafiran atau bukan?

Telah dimaklumi bahwa perbuatan riba adalah tidak menjadi kafir dengannya, pelakunya. Akan tetapi riba termasuk kategori dosa besar.

Namun jika sujud kepada berhala, maka perbuatan ini merupakan kekafiran, kenapa?

لأن الفعل يكفر؛ هذا هو الضابط؛ ولكن لابد من شرط آخر وهو:

ألاّ يكون هذا المستحلُّ معذورًا بجهله، فإن كان معذورًا بجهله؛ فإنه لا يكفر، مثل أن يكون إنسانٌ حديث عهد بالإسلام، لا يدري أن الخمر حرام، فإن هذا -وإن استحله- فإنه لا يكفر، حتى يعلم أنه حرام؛ فإذا أصرَّ بعد تعليمه، صار كافرًا.[410] ([411])

410 ذكره في « لقاءات الباب المفتوح « (الشريط/ ٠٥)

411 الأربعون العقدية-أيمان إسماعيل-٢/٤٣٧

Hal itu karena perbuatannya itu sendiri sudah merupakan kekafiran.

Seperti inilah ukurannya, akan tetapi ada syarat yang lain, yaitu:

Ingatlah, istihlal dimaafkan karena kebodohannya.

Maka jika dia dimaafkan karena kebodohannya, maka ia tidak menjadi kafir!

Contohnya seperti orang yang baru masuk Islam, dan dia belum tahujika khamer diharamkan, maka dengan ketidak tahuaannya,meskipun dia melakukan istihlal khamer, maka dia tidak kafir!

Hal itu berlaku sampai dia mengetahui bahwa minum khamer itu haram. Jika setelah dia mengetahui bahwa khamer itu haram tapi dia masih bersikeras menghalalkannya, maka dia menjadi kafir!

Tambahan contoh untuk jenis perbuatannya itu sendiri sudah merupakan kekafiran:

ويدخل في النوع الأول(فهذا كافر كفرا أكبر) من سن تشريعا يحل فيه الحرام أو يحرم فيه الحلال، أو رضي بذلك وأقره وألزم الناس به[412]

Termasuk dalam kategori pertama yaitu kufr akbar adalah orang yang menyusun undang-undang yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal, atau ridho dengan undang-undang yang seperti itu, kemudian menetapkannya, dan mewajibkannya kepada manusia.

Hal ini karena perbuatan menghalalkan yang diharamkan Allah ﷻ dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah ﷻ itu sendiri sudah merupakan kekafiran, jadi sudah cukup untuk menghukumi perbuatan menyusun undang-undang yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal sebagai kufr akbar, apalagi ditambah dengan ridho dengan membuat undang-undang yang seperti itu!

Kesimpulan terkait NKRI:

Fakta sejarah bahwa terjadi pencoretan tujuh kata dari sila pertama Pancasila versi Piagam Jakarta, bukan berarti setuju menghalalkan hukum positif, hal ini secara zhahir terlihat ketika para Ulama dan politisi Islam yang ikut dalam perundingan kesepakatan terkait konstitusi untuk Negara Indonesia Merdeka, masih berusaha menunjukkan keyakinan aslinya dengan mengubah sila pertama Pancasila tersebut menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menunjukkan tauhid sebagai puncak keimanannya.

Melaksanakan konsekuensi dari sebuah kesepakatan konstitusi juga *bukan berarti menghalalkan berhukum dengan hukum positif. Hal itu karena beberapa alasan:*

Alasan pertama:

والمستحل للشئ هو الذى يفعله معتقداً حله، وهو عمل قلبى لا يعرف من الشخص إلا إذا صرح بذلك...

412 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-١/٥٠٢٣

مجرد الإصرار على الذنب ولو كان كبيرة لا يعد قرينة على استحلاله؛ فالاستحلال لا يستفاد من مجرد الفعل ولا المداومة ولا الإصرار عليه...

لم يقل أحد من أهل العلم المتقدمين أن مجرد الإصرار على الذنب يعد استحلالاً له[413]

Orang yang menghalalkan sesuatu, adalah orang yang melakukan sesuatu dengan meyakini (i'tiqodi) bahwa hal itu adalah halal dilakukan.

Menghalalkan (istihlal) adalah amal hati yang tidak bisa diketahui pada seseorang *kecuali dia menyatakannya dengan jelas...*

Hanya semata terus menerus melakukan sebuah dosa, meskipun dosa besar, *tidak bisa menjadi indikator yang pasti bahwa dia telah menghalalkan dosa tersebut.*

Maka istihlal, tidaklah dihasilkan karena semata melakukan dosa tersebut, tidak juga karena terus-menerus melakukannya, tidak juga karena kontinyu melakukan dosa tersebut...

Tidak ada seorangpun dari ahli ilmu pada zaman dahulu yang beranggapan bahwa karena semata terus-menerus melakukan sebuah dosa, berarti telah menghalalkan (istihlal) dosa tersebut!

Alasan kedua:

Ibnu Abil 'Izz rohimahulloh berkata,

لَا يَجُوزُ تَكْفِيرُ الْمُسْلِمِ بِذَنْبٍ لَمْ يَسْتَحِلَّهُ...

وَلَا نُكَفِّرُ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِذَنْبٍ، مَا لَمْ يَسْتَحِلَّهُ[414]

Tidak boleh mengkafirkan seorang muslim karena melakukan dosa, selama dia tidak menghalalkan dosa tersebut.

Kami tidak mengkafirkan ahli kiblat (muslim) karena dia melakukan dosa, selama dia tidak menghalalkannya!

يعني استحلالا قلبيا اعتقاديا وإلا فكل مذنب مستحل لذنبه عمليا أي مرتكب له ولذلك فلا بد من التفريق بين المستحل اعتقادا فهو كافر إجماعا وبين المستحل عملا لا اعتقادا فهو مذنب يستحق العذاب اللائق به إلا أن يغفر الله له ثم ينجيه إيمانه[415]

Istihlal yang dimaksud adalah istihlal yang dengan keyakinan hati. Jika bukan seperti itu ukurannya, maka seluruh pelaku dosa yang hanya melakukan istihlal secara amali, yaitu yang semata hanya melakukan dosa (bisa dianggap jatuh dalam kekafiran).

413 الأربعون العقدية-أيمان إسماعيل-٢/٤٣٧

414 شرح العقيدة الطحاوية-ابن أبي العز(ت٧٩٢هـ)-٢/٢٣٤

415 سلسلة جامع تراث العلامة الألباني في العقيدة-العلامة الألباني-٤/٤٢٢

Oleh karena itu, maka harus dibedakan antara istihlal secara i'tiqodi, yang merupakan kufr akbar menurut ijma', dengan istihlal amali, yang tidak ada i'tiqodi di situ, maka dia hanya pelaku dosa yang berhak mendapat adzab yang sebanding, kecuali Allah ﷻ mengampuninya, karena imannya telah menyelamatkannya.

Alasan ke tiga:

أن الإلزام لمن ترك الحكم بما أنزل الله - تعالى- بأنه مستحلٌ فهذا إلزامٌ غير صحيح؛ لأن دِلالة الفعل الظاهر على الاستحلال في الباطن دِلالة مُحتمِلةٌ لا تقوى على دفع الإسلام الثابت للرجل باليقين؛ لأن من دخل الدين بيقين لم يخرج إلا بيقينٍ مثله.

Sesungguhnya memastikan keharusan bahwa orang yang meninggalkan berhukum dengan apa yang diturunkan Allah ﷻ, adalah berarti pasti menghalalkannya, adalah pemastian/keharusan yang tidak benar!

Hal itu karena menjadikan perbuatan zhahir sebagai petunjuk untuk memastikan istihlal di hati, adalah petunjuk yang mengandung kemungkinan-kemungkinan (tidak pasti), sehingga *tidak kuat untuk bisa mengeluarkan Islam seseorang yang telah kokoh dengan yakin. Hal itu karena orang yang masuk Islam dengan yakin, tidak bisa dikeluarkan kecuali dengan sesuatu yang meyakinkan juga.*

ثم هذا يفتح باباً في تكفير أهل المعاصي؛ إذ كل من يستعظم معصيةً يحكم على صاحبها بأنه كافر لزعْمِهِ أنه مستحل لهذه المعصية[416]

Jika metode seperti itu diteruskan, *akan membuka pintu mengkafirkan ahli maksiat (sebagai konsekuensi lanjutannya).*

Hal itu karena setiap orang yang terus-menerus maksiat, akhirnya dia hukumi sebagai kafir, karena dia pastikan bahwa si pelaku telah menghalalkan perbuatan maksiatnya.

Alasan ke empat:

أن المخالف في هذا الباب إنما جعل التشريع العام، وتنحية الشريعة قرينة على التفضيل القلبي!!

Sesungguhnya orang berbeda pendapat dalam masalah ini, sesungguhnya menjadikan tasyri' am,menyingkirkan syariat, sebagai indikator bahwa hatinya menganggap (hukum positif) adalah lebih baik (dari hukum Allah ﷻ).

- وجواباً على ذلك أن يقال:

أن التفضيل لا يعرف بعظم الفعل والتمادي فيه، ولو بلغ أقصى درجاته، وإلا للزم من ذلك تكفير أصحاب البنوك الربوية وبيوت الفاحشة، لكون القرائن قد اجتمعت على تفضيلهم للربا على الكسب الحلال، وللزنى على العفاف، وهذا معلوم البطلان[417]

416 الأربعون العقدية-أيمان إسماعيل-٢/٧٤٦-٧٤٧

417 الأربعون العقدية-أيمان إسماعيل-٢/٧٤٧

Jawaban atas hal itu:

Tafdhil (menganggap lebih baik), tidak bisa diketahui dengan semata berdasar pada *besarnya perbuatan, dan terus-menerusnya dilakukan, walau sampai tingkat yang paling puncak.*

Karena jika tidak demikian, maka konsekuensinya jadi harus juga mengkafirkan pemilik/pengusaha bank ribawi, pengusaha rumah bordil (pelacuran), karena rutinitasnya melakukan pekerjaan mengelola riba atau pelacuran dianggap sebagai indikator/petunjuk bahwa mereka telah menganggap riba adalah lebih baik (tabdil) dari pada berusaha yang halal, bahwa mereka telah menganggap zina adalah lebih baik (tafdhil) dari pada hidup dalam kesucian. Hal berpikir seperti ini, jelas telah dimaklumi akan batalnya!

Alasan ke lima:

Apalagi masih ada kemungkinan lain yaitu keputusan menyepakati kedaulatan hukum positif pada konstitusi dilakukan dengan berbagai pertimbangan yang sesuai kaidah-kaidah syar'i, sesuai dengan maqoshid syari'ah, untuk mencapai kemaslahatan bagi kaum muslimin, dan mencegah mudarat dari kaum muslimin, serta memperhitungkan akibat-akibat buruk yang merupakan kemudaratan besar, jika tidak bersedia menyepakati.

Jika kemungkinannya seperti itu, juga berpeluang masuk dalam kategori ma'dzur atau ma'fu, seperti Raja Najasi yang tidak berhukum dengan hukum Allah ﷻ ketika memutuskan perkara hukum diantara rakyatnya, tapi ternyata termasuk ahli surga.

Yang kita lihat, bahwa para ulama dan politisi Islam yang ikut berunding menyepakati konstitusi UUD 1945 sudah berupaya menerapkan prinsip di bawah ini:

المأمورات مبناها على القدرة والاستطاعة، فمن قدر على فعل بعض المأمور به وعجز عن باقيه وجب عليه فعله، ولا يجوز ترك الكلّ بدعوى عدم القدرة على البعض. بل يجب على المكلّف فعل ما يقدر عليه؛ لأنّ القدرة على الفعل شرط من شروط التّكليف، فالأمر الّذي يستطيع المكلّف فعله وهو قادر عليه لا يسقط بما عجز عنه أو شقّ عليه فعله[418]

Perintah-perintah dibangun di atas kekuatan (القدرة) dan kemampuan (الاستطاعة).

Maka barang siapa mampu melakukan sebagian yang diperintahkan, dan tidak mampu (lemah) melakukan sebagian yang lain, maka wajib baginya melakukan yang dia mampu, tidak boleh dia meninggalkan seluruhnya, dengan alasan dia tidak mampu melakukan sebagiannya.

Mukallaf wajib melakukan perintah yang dia mampu melakukannya. Hal itu karena kemampuan untuk bisa melaksanakan perintah adalah salah satu syarat taklif (pembebanan).

418 مُوْسُوعَة القَواعِد الفِقْهِيَّة- الشيخ الدكتور محمد صدقي بن أحمَد البورنو أبو الحَارث الغزّي-٨/٤٥٩

Maka suatu perintah yang seorang mukallaf mampu melakukannya, tidak menjadi gugur perintah tersebut, dengan wujudnya ketidak mampuan pada sebagian perintah.

Artinya output berupa NKRI yang sekarang ini ada buah dari melaksanakan prinsip di atas, yang artinya sudah berusaha tetap sesuai syariat Islam.

Jadi tidak bisa bisa menganggap dengan semata melihat kufr amali terkait berhukum dengan selain hukum Allah, lalu memastikan bahwa hal itu merupakan kufr i'tiqodi yang mengeluarkan pelakunya dari Islam.

وَقَالَ الْغَزَالِيُّ فِي كِتَابِ التَّفْرِقَةِ بَيْنَ الْإِيمَانِ وَالزَّنْدَقَةِ: الَّذِي يَنْبَغِي الِاحْتِرَازُ عَنْ التَّكْفِيرِ مَا وَجَدَ إلَيْهِ سَبِيلًا، فَإِنَّ اسْتِبَاحَةَ دِمَاءِ الْمُسْلِمِينَ الْمُقِرِّينَ بِالتَّوْحِيدِ خَطَأٌ، وَالْخَطَأُ فِي تَرْكِ أَلْفِ كَافِرٍ فِي الْحَيَاةِ أَهْوَنُ مِنْ الْخَطَإِ فِي سَفْكِ دَمِ مُسْلِمٍ وَاحِدٍ[419]

Imam Ghazali rohimahulloh berkata pada kitab At Tafriqoh bainal Iman wal zandaqoh:

"Seharusnya takfir harus dicegah, selama bisa ditemukan jalannya. Sesungguhnya menghalalkan darah kaum muslimin yang bertauhid adalah merupakan kekeliruan!

Keliru membebaskan seribu orang kafir (murtad), sehingga membiarkannya hidup (karena tidak di hukum mati) adalah lebih ringan dari pada keliru dalam meumpahkan darah (menghukum mati) seorang muslim!

Berhukum dengan hukum positif, bisa juga termasuk kategori ma'dzur atau ma'fu (dimaafkan) seperti Raja Najasi yang tidak berhukum dengan hukum Allah ﷻ ketika memutuskan perkara hukum diantara rakyatnya, tapi ternyata termasuk ahli surga, bila memang nyata adanya faktor penghalang (المانع):

النظر إلى وجود المانع يقتضي عدم الحكم[420]

Memandang bahwa,"wujudnya faktor penghalang (المانع) menuntut tidak adanya hukum."

وُجُودُ المَانِعِ فَيَنْتَفِي الحُكْمُ[421]

"Wujudnya faktor penghalang (المانع), meniadakan hukum."

وإذا وقع المانع فاعلموا أني حكمت بعدم الحكم[422]

Ketahuilah!, Jika muncul/wujud factor penghalang (عناما), maka aku hukumi dengan gugurnya hukum (kewajibannya).

419 نيل الأوطار-الشوكاني(ت١٢٥٠هـ)-٧/١٩٩

420 نفائس الأصول في شرح المحصول-القرافي المتوفى سنة ٦٨٤هـ-٨/١٧٥٣

421 الغيث الهامع شرح جمع الجوامع-ابن العراقي (ت٨٢٦هـ)-ص٦٣٨

422 رَفْعُ النِّقَابِ عَن تنقِيح الشّهابِ- أبي عَلي حسَين بن علي بن طَلحة الرّجراجي الشوشَاوي المتوفى سنة ٨٩٩ هـ-٢/٧٨

27 Menyepakati Konstitusi Untuk Persatuan

Komitmen berarti harus konsisten:

Tajjudin Ibnu As Subki rohimahulloh berkata:

قاعدة: الرِّضَا بِالشَّيْءِ رِضًا بِمَا يَتَوَلَّدُ مِنْهُ[423]

Kaidah:

"Rela dengan sesuatu, berarti rela dengan konsekuensinya."

Az Zarkasyi rohimahulloh berkata,

الْمُتَوَلِّدُ مِنْ مَأْذُونٍ فِيهِ لَا أَثَرَ لَهُ بِخِلَافِ الْمُتَوَلِّدِ مِنْ مَنْهِيٍّ عَنْهُ[424]

"Konsekuensi dari yang apa sudah diizinkan, berarti tidak ada pengaruhnya (berarti diizinkan juga), berbeda dengan konsekuensi dari apa yang telah dilarang."

فإن ثمت قاعدة يقول بها بعض أهل العلم، وهي أن (ما ترتب على المأذون فيه مأذون فيه)[425]

Sungguh sebagian ahli ilmu telah nenetapkan kaidah, yaitu:

"Konsekuensi dari hal yang sudah diizinkan, berarti dianggap sudah dizinkan juga."

Dapat maslahat terbesar, kehilangan maslahat kecil:

Kita bisa mempertimbangkan Pelajaran yang diberikan oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah rohimahulloh:

وفي أن الشريعة جاءت بتحصيل المصالح وتكميلها وتعطيل المفاسد وتقليلها وأنها ترجح خير الخيرين وشر الشرين وتحصيل أعظم

المصلحتين بتفويت أدناهما وتدفع أعظم المفسدتين باحتمال أدناهما. ((مجموع الفتاوى -ابن تيمية -20/48))

"Sesungguhnya syariat datang untuk mendatangkan kemaslahatan dan memaksimalkannya serta untuk menghilangkan kemudaratan dan meminimalkannya.

Sesungguhnya *mencari yang terbaik diantara dua kebaikan dan mencari yang terburuk diantara dua kemudaratan dan mengejar maslahat yang terbesar meskipun dengan kehilangan maslahat yang lebih kecil dan mencegah kemudaratan terbesar meskipun dengan cara harus menanggung beban kemudaratan yang lebih kecil"*.

423 الأشباه والنظائر-تاج الدين ابن السبكي(ت٧٧١هـ)-١/٢٥١

424 المنثور في القاعدة الفقهية-الزركشي(ت٤٩٧هـ)-٣/٣٦١

425 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-١١/٣٤٢٧١

Jauhkan perselisihan, dahulukan persatuan:

Contoh praktek dari Pelajaran Ibnu Taimiyah rohimahulloh di atas, yang bagus sekali untuk bisa diambil Pelajaran adalah kisah Nabi Harun as Ketika menghadapi kaumnya yang menyembah berhala (merupakan kekafiran) sementara Nabi Musa as sedang pergi.

Nabi Harun as pada masalah ini harus merpertimbangkan antara: (خطر الخلاف والفرقة، وأهمية الوحدة والائتلاف)- bahayanya perbedaan pendapat dan perpecahan (mudarat terbesar) dan pentingnya persatuan dan kesatuan (maslahat terbesar) dibandingkan dengan (التشديد في الإنكار ومُقاومة القوم والانفصال عنهم حين لا ينفع الإنكار) – bersikap kaku dan keras terhadap masalah penyembahan berhala dari kaumnya, memerangi kaumnya sendiri atau meninggalkan kaumnya karena tidak bisa diperingatkan.

Ternyata Nabi Harus as memutuskan memilih:

أن نبي الله هارون عليه السلام عدَّ الاختلاف والفرقة أكبر خطأ وأشدّ ضررًا من عبادة الأوثان. فجعل من خوف الفرقة والاختلاف بين قومه عذرًا له في عدم التشديد في الإنكار ومُقاومة القوم والانفصال عنهم حين لا ينفع الإنكار

Menilai bahwa perbedaan pendapat dan perpecahan kesalahan dan mudaratnya lebih besar dari masalah menyembah berhala (عبادة الأوثان), sehingga kekhawatiran akan terjadinya perbedaan pendapat (yang tidak terselesaikan) dan terjadinya perpecahan sebagai alasan (عذرًا له) untuk tidak bersikap kaku dan keras dalam mengingkari masalah penyembahan berhala (yang

merupakan kekafiran), dan tidak memerangi kaumnya sendiri, serta tidak meninggalkan kaumnya yang menyembah berhala tersebut.

Dalam tafsir Ath-Thobari kekhawatiran tersebut digambarkan sebagai berikut:

قَالَ: خَشِيتُ أَنْ يَتَّبِعَنِي بَعْضُهُمْ وَيَتَخَلَّفَ بَعْضُهُمْ

Nabi Harun as berkata:

"Aku khawatir jika Sebagian kaumku mengikutiku dan Sebagian yang lain menyelisihi".

وَقَالَ آخَرُونَ: بَلْ مَعْنَى ذَلِكَ: خَشِيتُ أَنْ نَقْتَتِلَ فَيَقْتُلَ بَعْضُنَا بَعْضًا.

"Aku khawatir akan membunuh mereka dan terjadilah saling membunuh diantara kaum itu".

قال: كنا نكون فرقتين فيقتل بعضنا بعضا حتى نتفانى[426]

"Aku khawatir kami terpecah menjadi dua kelompok, dan kami saling berperang, sehingga akhirnya kami musnah".

Keniscayaan terseret arus rencana musuh Islam:

426 تفسير الطبري جامع البيان-أبو جعفر ابن جرير الطبري(ت٣١٠هـ)-٦١/٦٤١-٧٤١

وهو يقوم على الاحتفاظ بالعقيدة الإسلامية، ولكنه متأثر في قوة بالأفكار الغربية.. والمثل التقدمي لهذا التجديد يميل إلى «العلمانية» التي تهدف إلى فصل «الدين» عن «الدولة» والاستعاضة بالنظام الغربي «للقانون» عن الشريعة الإسلامية[٤٢٧]

Dia berusaha tegak dengan menjaga aqidah Islam, akan tetapi terpengaruh pola pikir "barat" (Eropa-Amerika), misalnya usaha pembaharuan ke arah kemajuan yang cenderung kepada sekularisasi (العلمانية) yang tujuannya adalah memisahkan din (agama) dengan daulah (negara), dengan mengganti syariat Islam, dengan sistem barat yang disusun dalam bentuk undang-undang.

فالوحدة تتم بخلق الولاء القومي والفصل بين السلطة المدنية والسلطة الدينية. وفي هذا قوله: «فلا مدنية حقيقية ولا تساهل ولا عدل ولا مساواة ولا أمن ولا ألفة ولا حرية ولا علم ولا فلسفة ولا تقدم في الداخل إلا بفصل السلطة المدنية عن السلطة الدينية»...

ذلك أن الحاكم لا بد له من أن ينتمي إلى دين معين...[428]

Masalah persatuan dituntaskan dengan menciptakan loyalitas kebangsaan (الولاء القومي), dengan memisahkan antara kekuasaan sipil, dengan kekuasaan keagamaan.

Perkataanya terkait hal ini:

Tidak akan tercapai masyarakat sipil yang hakiki, toleransi, keadilan, persamaan, keamanan, persahabatan, kemerdekaan, ilmu pengetahuan, falsafah, kemajuan internal kecuali dengan memisahkan antara kekuasaan sipil dengan kekuasaan keagamaan...

Hal itu berarti pemerintahan seharusnya tidak dimiliki oleh satu agama tertentu.

ومن تلك الأمور، فصل الدين عن الدولة، وإقصاء أحكام الإسلام عن المجتمع، والاعتياض عنها بقوانين وضعية ملفقة من قوانين شتى[٤٢٩]

Sebagian dari perkara-perkara itu adalah, memisahkan din dan daulah, usaha mengeliminasi hukum-hukum Islam dari masyarakat, kemudian menggantinya dengan hukum positif yang isinya tersusun dari berbagai macam undang-undang.

وكان من أول هذه التدبيرات والترتيبات في كل بلد إسلامي وقع في قبضتهم تنحية الشريعة الإسلامية عن الحكم ووضع القوانين الوضعية بدلًا منها[430]

Adapun awal perencanaan dan pengaturan di seluruh negeri-negeri Islam adalah terjadinya penyingkiran syariat Islam dari sistem hukum di bawah kontrol (penjajah), dan kemudian menggantinya dengan hukum positif.

Inilah hidup nyata. Hidup nyata bukanlah berada di ruang kosong, tapi hidup nyata adalah seperti di arena pertarungan. Harus bertarung, berjuang. Jika sekedar meninggalkan

---

427 الفكر الإسلامي الحديث وصلته بالاستعمار الغربي-محمد البهي-ص٦٠١

428 الفكر العربي في عصر النهضة ١٧٩٨ – ١٩٣٩- ألبرت حوراني-ص٣٠٨

429 مجموع فتاوى العلامة عبد العزيز بن باز- عبد العزيز بن عبد الله بن باز-١/٣٨٢-٣٨٤

430 مجلة مجمع الفقه الإسلامي-مجموعة من مؤلفين-٧/٢١٩٩

arena, hanyalah menyenangkan musuh-musuh Islam, karena bisa menari-nari secara leluasa, tanpa ada yang bisa menghalanginya.

Kesimpulan terkait NKRI:

رضا بشيء رضا بما يتولد منه

" *Rela dengan sesuatu berarti (harus) rela terhadap konsekuensi dari sesuatu tersebut*".

Ketika kita telah setuju dengan pencoretan tujuh kata (kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya),dan telah sepakat dengan konstitusi UUD 1945, berarti kita harus menerima konsekuensinya yaitu tegaknya kedaulatan hukum positif (الحكم الوضعي)

Untuk bisa mengerti dan memahami kenapa para Ulama dan politisi Islam yang ikut dalam perundingan bisa menyepakati penggunaan hukum positif, yaitu menggunakan *hukum pidana warisan kolonial Belanda (ketika proses pendirian NKRI), yang sekarang sudah diperbaiki menjadi KUHP 2023, maka kita harus membayangkan seakan kita sedang bersama perwakilan Ulama dan politisi Islam pada saat itu untuk mengambil keputusan.*

Dengan realita situasi kondisi yang genting pada waktu itu, dengan terbatasnya waktu untuk segera mengambil keputusan, agar tidak muncul kemudaratan yang lebih besar, yang bisa menggagalkan kemerdekaan Indonesia yang bersatu dan berdaulat, maka tentunya menyepakati konstitusi UUD 1945 tersebut adalah bukan *karena niat untuk menyingkirkan syari'at Islam (khususnya terkait hukum pidana Islam), seperti yang diinginkan musuh-musuh Islam.*

Pertimbangan mengedepankan persatuan dari semua elemen bangsa yang telah terlibat dalam proses panjang menuju kemerdekaan, adalah pertimbangan yang bijak dengan masih berupaya sesuai panduan kaidah-kaidah syar'i seperti yang diungkapkan Ibnu Taimiyah rohimahulloh, dan seperti yang dicontohkan oleh Nabi Harun as.

Tak ada pertandingan tinju tanpa ada lebam-lebam, tapi bukan karena ingin menyenangkan lawan bertarung tinju, tapi memang begitulah keniscayaan dalam tarung tinju. Demikian juga dengan rencana musuh-musuh Islam,

dalam pergulatannya di dunia politik, tidak bisa di zero-kan (ditiadakan sama sekali). Itulah hidup nyata yang realistis.

*Arus deras sekulerisasi [*شعار العلمانية: فصل الدين عن الحياة والدولة] inilah yang harus dihadapi pada saat proses pendirian NKRI, sehingga bila kita ada di situ harus mengambil keputusan seperti para Tokoh Islam yang mewakili Umat Islam pada proses tersebut, kitapun harus menggunakan yang paling memungkinkan agar tidak terjadi "dead lock" dalam perundingan kesepakatan.

Strategi yang mungkin adalah strategi seperti ketika harus menyeberang Sungai dengan arus yang sangat deras. Caranya yaitu seperti pepatah jawa: ngeli tapi ora keli (ikut hanyut sedikit karena tak mungkin frontal melawan arus, tapi tetap berusaha sampai di seberang sungai).

Artinya terhanyut tapi tidak hanyut sebenarnya karena tetap sampai di Seberang meskipun posisinya agak lebih jauh, karena harus sedikit terhanyut, tidak bisa menyeberang dengan posisi tegak lurus melawan arus. Hal ini semua karena keinginan untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan wilayah NKRI.

Kita bisa mempertimbangkan pelajaran yang diberikan oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah rohimahulloh di atas.

Intinya Keputusan tersebut bukan karena menghalalkan (استحلال) hukum positif untuk menggantikan posisi hukum pidana Islam, bukan juga karena juhud (ingkar) terhadap hukum pidana Islam tapi karena adanya factor penghalang (المانع) yaitu bahaya perbedaan pendapat dan perpecahan (خطر الخلاف والفرقة) yang factor penghalang ini harus dicegah sekuat tenaga agar bisa mencapai kemaslahatan yang terbesar yaitu persatuan dan kesatuan (أهمية الوحدة والائتلاف) meskipun harus kehilangan maslahat lain yaitu berhukum dengan hukum pidana Islam (الحكم بما أنزل الله) dan harus menanggung kemudaratan yang lain yaitu harus berhukum dengan hukum positif.(جعل القانون الوضعي بديلًا من حكم الجنايات).

28 Perubahan Teks Bukan Istihlal Hukum Lain

Pelajaran dari Perjanjian Hudaibiyah:

عَنْ الْبَرَاءِ رضي الله عنه قال:

لما اعْتَمَرَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم فِي ذِي الْقَعْدَةِ، فَأَبَى أَهْلُ مَكَّةَ أَنْ يَدَعُوهُ يَدْخُلُ مَكَّةَ، حَتَّى قَاضَاهُمْ عَلَى أَنْ يُقِيمَ بِهَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَلَمَّا كَتَبُوا الْكِتَابَ، كَتَبُوا: هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، قالوا: لا نقر لك بهذا، لو نعلم أنك رسول الله ما منعناك شيئا، ولكن أنت محمد بن عبد الله. فقال: (أَنَا رَسُولُ اللَّهِ، وَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الله). ثم قال لعلي بن أبي طالب رضي الله عنه: (امح رسول الله). قال علي: لَا وَاللَّهِ لَا أَمْحُوكَ أَبَدًا، فَأَخَذَ رَسُولُ الله صلى الله عليه وسلم الكتاب، وليس يحسن يكتب، فَكَتَبَ: هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدُ بْنُ عبد الله، لا يدخل مكة السلاح إلا السيف فِي الْقِرَابِ، وَأَنْ لَا يَخْرُجَ مِنْ أَهْلِهَا بِأَحَدٍ إِنْ أَرَادَ أَنْ يَتَّبِعَهُ، وَأَنْ لَا يمنع من أصحابه أحدا إن أَرَادَ أَنْ يُقِيمَ بِهَا

(4005-يراخبلا هاور)

Dari Al Bara` ra, ia berkata,

Ketika Nabi ﷺ ingin melaksanakan umroh pada bulan Dzul Qo'dah, penduduk Mekah menolak mengizinkan Nabi ﷺ untuk masuk Mekah. Sehingga Nabi ﷺmemutuskan untuk mereka tinggal sementara tiga hari.

Manakala mereka menulis naskah perjanjian,mereka menulis, Ini yang diputuskan (مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ)-Muhammad Rosululloh.

Mereka (Quraisy) berkata,"Kami tidak mengakuimu dengan seperti ini!, kalau kami mengakuimu sebagai Rosululloh,maka kami tidak akan menahanmu sama sekali. Akan tetapi engkau adalah Muhammad bin Abdulloh."

Nabi ﷺ berkata," Aku Rosululloh dan Aku Muhammad bin Abdulloh!" Kemudian Rosululloh ﷺ berkata kepada Ali bin Abi Thalib ra,"Hapuslah kalimat "Rosululloh".

Ali ra berkata,"Tidak, demi Alloh, aku tidak akan menghapusmu selamanya!"

Maka Rosululloh ﷺ, mengambil naskah, padahal Dia tidak bisa menulis, lalu Dia menulis,"Ini adalah keputusan dari Muhammad bin Abdulloh, senjata tidak masuk ke Mekah, kecuali dalam keadaan disarungkan. Tidak boleh membawa seorangpun dari penduduk Mekah yang ingin mengikutinya. Dan Dia tidak boleh melarang seorangpun dari sahabatnya yang ingin menetap di Mekah.

(HR Bukhori-4005)

Penghapusan teks bukan penghapusan hakekatnya:

Pada perjanjian Hudaibiyah:

(بسم الله الرحمن الرحيم)

Dihapus dirubah menjadi: (باسمك اللهم)-Bismika Allohumma."

(محمد رسول الله)

Dihapus, dirubah menjadi: (محمد بن عبد الله)

Jadi total ada 7 (tujuh) kata yang di hapus dan di rubah, yaitu: (بسم الله الرحمن الرحيم) dan (محمد رسول الله)

Namun Rosululloh ﷺ, menegaskan bahwa penghapusan tujuh kata dari naskah perjanjian tersebut, tidaklah bisa menghapus hakekat kebenarannya. Hal itu diungkapkan dengan kata-kata:

إني رسول الله وإن كذبتموني

"Sungguh Aku adalah Rosululloh, dan sungguh kalian telah mendustakanku!"

إني رسول الله وهو ناصري، ولست أعصيه.

,"Sungguh Aku adalah Rosululloh, dan Dia (Alloh ﷻ) adalah penolongku, Aku tidak bermaksiat kepada-Nya!"

Kesimpulan terkait NKRI:

Jadi pencoretan tujuh kata dari sila pertama dari Pancasila versi Piagam Jakarta, bukan berarti telah terhapusnya keyakinan (اعتقاد) di dalam hati kaum muslimin akan kewajiban

menjalankan syariat Islam. Hal itu karena yang hilang hanya teks tulisannya saja, sementara keyakinan terletak di dalam hati tetap aman-stabil-terkendali.

Pencoretan tujuh kata dari sila pertama dari Pancasila versi Piagam Jakarta, bukan berarti menghalalkan hukum positif, seperti yang sudah di bahas pada keterangan sebelumnya.

Menyepakati perubahan teks, tidak serta merta berarti manghalalkan berhukum dengan hukum positif.

Menyepakati Kembali kepada UUD 1945 artinya menyepakati Piagam Jakarta yang sudah dirubah. Artinya kedaulatan hukum di NKRI ditegakkan dengan menggunakan hukum positif yang diberlakukan sama bagi seluruh warga negara tanpa membedakan agamanya.

Menyepakati perubahan tersebut bukan berarti telah MENGHALALKAN untuk BERHUKUM DENGAN HUKUM POSITIF. Karena jika menghalalkan hukum positif dan tidak memberlakukan hukum Allah, ada konsekuensi syar'I yang berat.

Bahwa pada akhirnya, sebagai KONSEKUENSI KESEPAKATAN BERSAMA harus menjalankan dan menegakkan HUKUM POSITIF tidak bisa dihindari. Hal ini karena tidak mungkin dalam suatu negara tidak ada KEDAULATAN HUKUM. dan juga karena adanya FAKTOR PENGHALANG (موانع) penegakkan hukum pidana syar'I, yang menjadi alasan tidak bisa menegakkan hukum Pidana Islam, sementara jika hal itu dipaksakan, justru akan menimbulkan KEMUDARATAN YANG LEBIH BESAR yaitu:

1. BISA MEMBAHAYAKAN KEUTUHAN NEGARA dan PERSATUAN BANGSA. Sementara TANPA PERSATUAN YANG KOKOH, NEGARA TIDAK AKAN STABIL DAN TENTERAM. Dalam keadaan seperti ini AGAMA ISLAM jelas TIDAK AKAN BISA HIDUP dan TIDAK AKAN BISA DITEGAKKAN.

2. KEMACETAN KONSTITUSIONAL YANG SERIUS, SITUASI INI MENIMBULKAN KEADAAN KETATANEGARAAN YANG MEMBAHAYAKAN PERSATUAN DAN KESELAMATAN NEGARA.

Sementara jika tidak ada KEDAULATAN HUKUM dalam sebuah negara maka juga akan TIMBUL KEMUDARATAN YANG LEBIH BESAR yaitu:

Instabilitas sosial dan politik sebuah negara yang berujung KONFLIK dan GEJOLAK, serta GANGGUAN KEAMANAN dan KETERTIBAN.

Kondisi seperti itu justru akan mengakibatkan banyak kewajiban-kewajiban agama yang terbengkalai, bisa menimbulkan banyak korban jiwa dan harta, serta bisa mengantarkan Negara Indonesia menjadi negara gagal yang akan memancing kekuatan asing masuk dan memberi peluang kelompok-kelompok yang tidak suka dengan Islam untuk berkuasa.

jadi dari tinjauan syar'I, masalah ini tidak bisa dilihat secara HITAM-PUTIH begitu saja (simplisistis). Masalah ini adalah Complex Problem bukan Simple Problem.

Masalah ini adalah " BAB KONTRADIKSI" (باب التعارض), yaitu pembahasan masalah-masalah yang saling bertentangan antara keinginan untuk MENDATANGKAN KEMASLAHATAN dengan tujuan untuk MENCEGAH MUNCULNYA KEMUDARATAN. Untuk bisa tkeluar dari masalah ini harus menguasai kaidah-kaidah Ushul fiqh dan kaidah-kaidah fiqh serta memahami maqoshid asy-syari'at.

28 Ijtihad Mendirikan Negara Merdeka

Dua macam ijtihad:

الِاجْتِهَادُ قِسْمَانِ: عَامٌّ وَخَاصٌّ، فَالْعَامُّ: بَذْلُ الْجُهْدِ فِي تَطْبِيقِ أَحْكَامِ الشَّرِيعَةِ فِي حَيَاتِنَا الْعَمَلِيَّةِ، وَيَكُونُ مِنَ الْمُجْتَهِدِ وَالْمُقَلِّدِ، وَقَدِ اتَّفَقُوا عَلَى أَنَّهُ لَا يَخْلُو مِنْهُ زَمَانٌ، وَالْخَاصُّ: بَذْلُ الْجُهْدِ فِي اسْتِنْبَاطِ الْأَحْكَامِ مِنَ الْأَدِلَّةِ، وَهَذِهِ وَظِيفَةُ الْمُجْتَهِدِ الْمُطْلَقِ[431]

Ijtihad ada dua macam: Umum (عَامٌّ) dan khusus (خَاصٌّ).

Ijtihad umum:

Mengerahkan segenap usaha untuk menerapkan hukum-hukum syariat (تَطْبِيق أَحْكَامِ الشَّرِيعَةِ) pada amaliyah kehidupan kita.

Ijtihad umum berlaku baik bagi mujtahid, maupun muqolid (kapasitas taqlid). Sudah menjadi kesepakatan bahwa tidak pernah ada kekosongan masa dari ijtihad umum ini.

Ijtihad khusus:

Mengerahkan segenap usaha untuk menggali hukum-hukum, dari dalil. Ijtihad khusus adalah tugas seorang mujtahid secara mutlak.

Imam Syathibi rohimahulloh berkata,

تَقَدَّمَ التَّنْبِيهُ عَلَى طَرَفٍ مِنَ الِاجْتِهَادِ الْخَاصِّ بِالْعُلَمَاءِ وَالْعَامِّ لِجَمِيعِ الْمُكَلَّفِينَ[432]

Telah diperingatkan sebelumnya bahwa sisi ijtihad khusus adalah bagian para ulama, dan ijtihad umum adalah berlaku bagi seluruh mukallaf.

الاجتهاد في تطبيق النص على الواقعة[433]

Melakukan ijtihad pada penerapan nash pada sebuah realitas.

Imam Ghazali rohimahulloh berkata,

---

431 الإحكام في أصول الأحكام-الآمدي ت عبد الرزاق العفيفي-٣٣٢/٤

432 الموافقات-الشاطبي(ت٧٩٠هـ)-٤٣٢/٥

433 المدخل المفصل لمذهب الإمام أحمد وتخريجات الأصحاب-بكر بن عبد الله أبو زيد-١٨/١

أَمَّا الِاجْتِهَادُ فِي تَحْقِيقِ مَنَاطِ الْحُكْمِ فَلَا نَعْرِفُ خِلَافًا بَيْنَ الْأُمَّةِ فِي جَوَازِهِ، مِثَالُهُ الِاجْتِهَادُ فِي تَعْيِينِ الْإِمَامِ بِالِاجْتِهَادِ[434]

Adapun ijtihad pada tahqiqu manathil hukmi (penerapan illat/manath/ sebab hukum), maka kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat diantara umat akan kebolehannya. Misalnya ketika melakukan ijtihad dalam memilih pemimpin...

وتحقيق المناط هو تطبيق الحكم على الواقع، ولا ينقطع الاجتهاد فيه أبدًا[435]

Tahqiqul manath (penerapan manath/illat/sebab) adalah penerapan hukum pada realitas, ijtihad yang seperti ini tidak terputus selamanya.

وعلى أي الأحوال فنحن نفرق بين الحكم والفتوى، فالحكم حكم الشرع الذي يؤخذ من نصوص الكتاب والسنة، والفتوى تطبيق الحكم على الواقع.

Maka terkait berbagai kondisi, maka kami membedakan antara "hukum (الحكم)" dan "fatwa (الفتوى)", maka hukum maksudnya adalah hukum syar'i yang diambil dari nash-nash Al Kitab dan As Sunah.

Fatwa adalah penerapan hukum pada realitas.

مثلاً: عندما نسأل عن أكل الميتة نقول: ما حكم أكل الميتة؟

و الجواب :حرام.

Misalnya ketika kita bertanya tentang memakan bangkai, maka kita akan berkata,"Apa *hukum memakan bangkai?"*
Maka jawabannya: "Haram."

لكن عندما نسأل عن حالات معينة، كما لو أن الجائع لم يأكل من الميتة فسوف يموت فإنا نقول له: {إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ} [الأنعام:911]، فهذه حالة ضرورة، فهنا لا نقول له: مباح أن تأكل بل نقول له: واجب عليك أن تأكل من الميتة.

Akan tetapi manakala kita akan bertanya tentang suatu kondisi tertentu, seperti misalnya jika seseorang kelaparan, jika dia tidak makan bangkai, maka dia akan mati, maka jawaban kita kepadanya,membacakan Firman Allah ﷻ pada [QS Al An'am(6):119]:

"Kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa."

Maka keadaan ini adalah keadaan *darurat, maka di situ jangan kita katakan: "Mubah (boleh) kamu makan bangkai." Tapi katakanlah:* "Wajib bagi kamu makan bangkai itu!"

فانتقل الأمر من حرام إلى واجب لحفظ حياته.

434 المستصفى-أبو حامد الغزالي(ت٥٠٥ه)-ص١٨٢

435 مجلة مجمع الفقه الإسلامي-مجموعة من مؤلفين-٣٣٢١/٠١

Maka berubahnya dari hukum awalnya haram menjadi wajib, adalah karena untuk *menjaga hidupnya.*

فالشاهد أن هذا من مرونة الشريعة، وأن قاعدة الشريعة أن التكليف منوط بالاستطاعة، قال تعالى: {لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا} [البقرة:682]،

Memperkuat hal ini bahwa syariat adalah sangat flexible, bahwa kaidah syariat terkait taklif (pembebanan) adalah digantungkan dengan *istitho'ah (kemampuan).*

Allah ﷻ berfirman pada [QS Al baqarah (2):286]:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

والمسلمون تطرأ عليهم حالات معينة يصعب وضعهم فيها، وقد كان الرسول عليه الصلاة والسلام يمر بالصحابة وهم يعذبون في مكة فيقول لهم: (صبراً آل ياسر؛ فإن موعدكم الجنة)، وهو رسول الله المؤيد بالوحي، فما استطاع أن ينقذ هؤلاء المستضعفين، بل هو نفسه صلى الله عليه وسلم بقي في مكة والأصنام حول الكعبة، وبقيت إلى تأريخ مكة.

Kaum muslimin mengalami kondisi sulit yang harus dihadapi, dan Rasul ﷺ berjalan melewati sahabat, dan mereka mengalami penyiksaan di Mekah.

Maka Rasululloh ﷺ berkata," Bersabarlah wahai Yasir, sesungguhnya kamu dijanjikan surga."

Padahal Dia Rasululloh ﷺ yang diperkuat dengan wahyu, tapi tidak mampu menyelamatkanmereka kaum tertindas. Bahkan Rasululloh ﷺ sendiri *masih tinggal di Mekah dimana berhala-berhala masih mengitari Ka'bah.*

فإذاً هناك فرق بين الحكم الشرعي الذي تكلمنا عنه، والفتوى هي التطبيق لهذا الحكم على الواقع،[436]

Maka di sana ada perbedaan antara hukum syar'i yang kita bicarakan dengan fatwa yang merupakan penerapan hukum ini pada realitas.

ولا يكاد الفقهاء يختلفون في القواعد؛ لأنها قطعية، وقد يختلفون في تطبيقها؛ لأن التطبيق ظني...

Maka hampir-hampir para fuqoha tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah kaidah-kaidah, karena sudah pasti.

Akan tetapi mereka berbeda pendapat ketika menerapkan kaidah-kaidah (pada realitas). Hal itu karena masalah tathbiq (penerapan) adalah berdasarkan asumsi.

436 دروس الشيخ محمد إسماعيل المقدم- الشيخ محمد إسماعيل المقدم-٥١/٤٨

وقد اتفقت كلمتهم في قاعدة: (الضرر يزال)، واختلفت في مقدار الضرر الذي تجب إزالته، وهذا اختلاف في تطبيق القاعدة.437

Sungguh mereka (para fuqoha) bersatu dalam masalah kaidah misalnya (Kemudaratan harus dihilangkan), tapi mereka berbeda dalam menerapkan ukuran bahaya/mudarat yang wajib dihilangkan. Jadi perbedaanya bisa terjadi ketika menerapkan kaidah!

Kesimpulan terkait NKRI:

Keputusan Ulama dan politisi Islam yang mewakili umat Islam dalam menyetujui perubahan tujuh kata yang berakibat negara menggunakan HUKUM POSITIF sebagai bentuk KEDAULATAN HUKUM, jika pada proses perundingan yang di bahas di atas, adalah merupakan proses ijtihad politik dimasa-masa genting berdirinya sebuah negara, bukan dalam kerangka menerima syarat perundingan yang isinya menghalalkan yang haram (menghalalkan hukum positif) maka berlakulah:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «إِنَّ الْوَالِيَ إِذَا اجْتَهَدَ فَأَصَابَ الْحَقَّ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ الْحَقَّ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ؟»438

"Sesungguhnya seorang pemimpin jika dia berijtihad dan benar, maka baginya dua pahala, Jika dia berijtihad dan keliru, maka baginya satu pahala."

Sesungguhnya Rasululloh ﷺ bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: «إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ، فَاجْتَهَدَ، فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ» (رواه ابت حبان -صحيح)

Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, rasululloh ﷺ berkata,

"Jika seorang hakim (atau penguasa) membuat keputusan dengan berijtihad, dan benar, maka baginya dua pahala.

Jika dia membuat keputusan dengan berijtihad, dan keliru, maka dia mendapat satu pahala."

(HR Ibnu Hibban shohih)

اتفقوا على أن كل مجتهد مأجور، إما أجرًا إن كان مخطئًا، أو أجرين إن كان مصيبًا، والمأجور لا يكون عاصيًا، والصغيرة عصيان، فلا يجتمع معه الاجتهاد439

Mereka bersepakat bahwa seluruh mujtahid adalah mendapat pahala, baik mendapat pahala satu jika keliru ijtihadnya, atau mendapat dua pahala jika benar ijtihadnya.

Mendapat pahala, berarti tidak dianggap maksiat. Meskipun dosa kecilpun juga merupakan maksiat, tapi hal itu tidak berkumpul pada masalah ijtihad (tidak terkena).

437 مَوسُوعَةُ الْأَعْمَالِ الكَامِلَةِ- الإِمَامِ مُحَمَّدِ الخَضِرِ حُسَين-٢/٩١

438 هو في «مصنف عبد الرزاق» ١١/ ٨٢٣ (٤٧٦٠٢)، والبيهقي في «الشعب» ٦/ ٣٧ من طريق معمر

439 نفائس الأصول في شرح المحصول- القرافي(ت٤٨٦هـ)-٩/١٩٨٣

Sementara jika bukan merupakan langkah ijtihad dalam mengatasi factor penghalang (عن امر),dll, akan sangat berat ancamannya jika niatnya karena menghalalkan apa yang diharamkan Alloh ﷻ.

إن تحليلَ الحرامِ وتحريمَ الحلالِ كفرٌ.

Sesungguhnya menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal adalah kafir.

النَّبِيَّ عليه الصلاة والسلام نَهَى عَنْ تَحْلِيلِ الْحَرَامِ، وَتَحْرِيمِ الْحَلَالِ. وإن ذلك شرك.

Nabi ﷺ melarang dari menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Sungguh hal itu merupakan kesyirikan.

وقد قال رسولُ الله صلى الله عليه وسلم: «المؤمنون على شُروطِهم، إلَّا شَرطًا أحَلَّ حرامًا أو حرَّم حلالًا»٤٤٠.

Rasululloh ﷺ berkata,

"Kaum mukminin komitmen dengan syarat-syarat (perjanjian) mereka, kecuali syarat yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.

وقال: «كلُّ شَرطٍ ليس في كتابِ الله فهو باطلٌ»٤٤١. يعني: ليس في حُكم الله وفيما أباحَه اللهُ في كتابِه وعلى لسانِ رسولِه صلى الله عليه وسلم.

Rasululloh ﷺ berkata,

"Setiap syarat yang bertentangan dengan Kitabulloh adalah batal."

Maksudnya: bertentangan dengan hukum Allah ﷻ, atau bukan syarat yang di ijinkan Allah ﷻ pada kitab-Nya, sesuai dengan lisan Rasululloh ﷺ.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata,

وَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا - حَيْثُ أَطَاعُوهُمْ فِي تَحْلِيلِ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَتَحْرِيمِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ يَكُونُونَ عَلَى وَجْهَيْنِ:

Mereka yang menjadikan orang alim mereka, dan rahib-rahib mereka sebagai arbab (tuhan-tuhan), adalah manakala mereka mentaati orang alim mereka, dan rahib-rahib mereka dalam menghalalkan apa yang diharamkan Allah ﷻ, dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah ﷻ. Mereka terdiri dari dua type:

(أَحَدُهُمَا): أَنْ يَعْلَمُوا أَنَّهُمْ بَدَّلُوا دِينَ اللَّهِ فَيَتْبَعُونَهُمْ عَلَى التَّبْدِيلِ فَيَعْتَقِدُونَ تَحْلِيلَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَتَحْرِيمَ مَا أَحَلَّ اللَّهُ اتِّبَاعًا لِرُؤَسَائِهِمْ مَعَ عِلْمِهِمْ أَنَّهُمْ خَالَفُوا دِينَ الرُّسُلِ فَهَذَا كُفْرٌ وَقَدْ

440 (أخرجه الترمذي (٢٥٣١) وقال الترمذي: حديث حسن صحيح)

441 أخرجه مسلم (٤٠٥١) من حديث عائشة

جَعَلَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ شِرْكًا - وَإِنْ لَمْ يَكُونُوا يُصَلُّونَ لَهُمْ وَيَسْجُدُونَ لَهُمْ - فَكَانَ مَنْ اتَّبَعَ غَيْرَهُ فِي خِلَافِ الدِّينِ مَعَ عِلْمِهِ أَنَّهُ خِلَافُ الدِّينِ وَاعْتَقَدَ مَا قَالَهُ ذَلِكَ دُونَ مَا قَالَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ؛ مُشْرِكًا مِثْلَ هَؤُلَاءِ...

Salah satunya: Mereka mengetahui bahwa orang alim mereka, dan rahib-rahib mereka telah mengganti agama Allah (tabdil), namun mereka tetap mengikutinya terkait tabdil tadi, dan meyakini (i'tiqodi) akan halalnya apa yang diharamkan Allah ﷻ, dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah ﷻ, karena mengikuti pemimpin mereka, dengan mengetahui bahwasanya pemimpin mereka tersebut telah menyelisihi agama Rasul, maka hal ini merupakan kekafiran.

Dia telah menjadikan pemimpinnya sebagai sekutu bagi Allah ﷻ dan Rasul-Nya, meskipun mereka tidak sholat untuk mereka, atau sujud kepada mereka.

Maka barang siapa mengikuti orang lain pada masalah yang menyelisihi agama, padahal dia sudah tahu bahwa hal itu adalah masalah yang menyelisihi agama, dan dia yakin bahwa yang pemimpinnya ucapkan tersebut bukanlah apa yang dikatakan Allah ﷻ dan Rasul-Nya, maka dia melakukan kemusyrikan seperti yang mereka (di atas) lakukan...

ثُمَّ ذَلِكَ الْمُحَرِّمُ لِلْحَلَالِ وَالْمُحَلِّلُ لِلْحَرَامِ إنْ كَانَ مُجْتَهِدًا قَصْدُهُ اتِّبَاعُ الرَّسُولِ لَكِنْ خَفِيَ عَلَيْهِ الْحَقُّ فِي نَفْسِ الْأَمْرِ وَقَدْ اتَّقَى اللَّهَ مَا اسْتَطَاعَ؛ فَهَذَا لَا يُؤَاخِذُهُ اللَّهُ بِخَطَئِهِ بَلْ يُثِيبُهُ عَلَى اجْتِهَادِهِ الَّذِي أَطَاعَ بِهِ رَبَّهُ.

Kemudian, jika terjadinya dia mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram karena proses ijtihad, yang niat tujuannya adalah ingin ittiba' (mengikuti) Rasul ﷺ, akan tetapi kebenaran pada masalah tersebut tersembunyi darinya, maka dia telah bertaqwa sesuai dengan kemampuannya. Maka dia tidak dihukum Allah ﷻ karena sebab kekeliruannya, bahkan dia mendapat pahala atas ijtihadnya *yang tujuan aslinya adalah ingin taat kepada Allah ﷻ dengan upaya ijtihadnya tersebut.*

وَلَكِنْ مَنْ عَلِمَ أَنَّ هَذَا خَطَأٌ فِيمَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ ثُمَّ اتَّبَعَهُ عَلَى خَطَئِهِ وَعَدَلَ عَنْ قَوْلِ الرَّسُولِ فَهَذَا لَهُ نَصِيبٌ مِنْ هَذَا الشِّرْكِ الَّذِي ذَمَّهُ اللَّهُ لَا سِيَّمَا إنْ اتَّبَعَ فِي ذَلِكَ هَوَاهُ وَنَصَرَهُ بِاللِّسَانِ وَالْيَدِ مَعَ عِلْمِهِ بِأَنَّهُ مُخَالِفٌ لِلرَّسُولِ؛ فَهَذَا شِرْكٌ يَسْتَحِقُّ صَاحِبُهُ الْعُقُوبَةَ عَلَيْهِ.
وَلِهَذَا اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّهُ إذَا عَرَفَ الْحَقَّ لَا يَجُوزُ لَهُ تَقْلِيدُ أَحَدٍ فِي خِلَافِهِ وَإِنَّمَا تَنَازَعُوا فِي جَوَازِ التَّقْلِيدِ لِلْقَادِرِ عَلَى الِاسْتِدْلَالِ وَإِنْ كَانَ عَاجِزًا عَنْ إظْهَارِ الْحَقِّ الَّذِي يَعْلَمُهُ...[442]

Akan tetapi barang siapa yang telah mengetahui bahwa ijtihad tersebut adalah keliru dari apa yang datang dengannya Rasul ﷺ, kemudian dia tetap mengikuti ijtihad yang keliru tersebut, dan menyimpang dari perkataan Rasul ﷺ, maka dengan tindakan seperti itu dia terkena dosa syirik, yang dicela Allah ﷻ.

Hal seperti terutama jika dia mengikuti ijtihad yang keliru tersebut karena dorongan hawa nafsunya, ditambah dia menolong (menyebarkannya) dengan lisannya dan

442 مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت٨٢٧ه)-٧/٠٧-١٧

tangannya, padahal dia telah tahu bahwa bahwa ijtihad tersebut menyelisihi Rasul ﷺ. Maka perbuatan seperti ini merupakan kesyirikan, yang pelakunya berhak mendapatkan hukuman (Allah ﷻ).

Oleh karena itu, para Ulama telah sepakat bahwa jika seseorang telah mengetahui kebenaran, maka dia tidak boleh taqlid (mengikuti tanpa tahu dasar ilmunya) kepada seseorang dalam hal yang menyelisihi kebenaran.

Yang para Ulama perselisihkan adalah bolehnya taqlid bagi orang yang dia mampu beristidlal (mengambil dalil), meskipun dia dalam keadaan lemah untuk bisa menampakkan kebenaran yang dia telah ketahui.

Para Ulama di wilayah NKRI ini terus mengawal proses ijtihad politik dari para Ulama dan politisi Islam yang ikut dalam proses mendirikan NKRI dengan mendirikan Majlis Ulama Indonesia (MUI).

Hal ini sudah sesuai dengan pernyataan di atas:

Ijtihad umum:

*Mengerahkan segenap usaha untuk menerapkan hukum-hukum syariat (*تَطْبِيق أَحْكَامِ الشَّرِيعَة*) pada amaliyah kehidupan kita.*

Ijtihad umum berlaku baik bagi mujtahid, maupun muqollid (kapasitas taqlid). Sudah menjadi kesepakatan bahwa *tidak pernah ada kekosongan masa dari ijtihad umum ini.*

Tahqiqul manath (penerapan manath/illat/sebab) adalah *penerapan hukum pada realitas,* ijtihad yang seperti ini tidak terputus selamanya.

30 Dari Idealis Menjadi Lebih Realistis

Beramal sesuai realita:

مَا لَا يُدْرَكُ كُلُّهُ لَا يُتْرَكُ كُلُّهُ

قَاعِدَةٌ وَلَيْسَ بِحَدِيثٍ وَهُوَ فِي مَعْنَى الآيَةِ {فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ} [التغابن: 16][443]

"Apa yang tidak bisa dicapai seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya."

Ini adalah sebuah kaidah, tapi bukan hadits. Maknanya adalah sesuai Firman Allah ﷻ [QS At Taghabun(64):16]:

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu."

443 الجد الحثيث في بياني ما ليس بحديث-أحمد العامري(ت٣٤١١ه)-ص١٠٢

ومعنى حديث «وما أمرتكم به؛ فأتوا منه ما استطعتم»[444]

Maknanya juga sesuai hadits:

"Apa yang Aku perintahkan kepada kalian dengannya, maka laksanakanlah semampu kalian."

قَالَ ابْنُ الْهُمَامِ: أَخْرَجَهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا مُسْلِمًا قَالَ: كَانَتْ بِي بَوَاسِيرُ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم عَنِ الصَّلَاةِ فَقَالَ: « صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ ». زَادَ النَّسَائِيُّ: « فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَمُسْتَلْقِيًا لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ». اهـ...

وَلَمَّا كَانَتِ الْقُدْرَةُ شَرْطًا فِي الْفَرْضِ وَسَقَطَ بِالضَّرَرِ[445]

Jama'ah kecuali Muslim telah mengeluarkan hadits (berikut), Ibnu Humam berkata, "Aku menderita ambein (bawasir), maka aku bertanya kepada Nabi ﷺ tentang sholat.

Maka Nabi ﷺ menjawab,"Sholatlah sambil berdiri, jika engkau tak mampu, maka sambil duduk, jika engkau tak mampu, maka sambil tidur miring."

An Nasai menambahkan,"Jika engkau tak mampu, maka sambil berbaring, Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

....

Manakala kemampuan adalah syarat untuk sebuah kewajiban, maka menjadi gugur (kewajiban tersebut) karena adanya kesulitan/bahaya/kerusakan.

(وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ) أَيْ مِنَ الْفَرَائِضِ (فَأْتُوا مِنْهُ) أَيِ افْعَلُوهُ (مَا اسْتَطَعْتُمْ)

"Jika aku perintahkan kalian dengan sesuatu", maksudnya adalah dengan suatu kewajiban. "Maka laksanakanlah kewajiban tersebut", maksudnya lakukanlah! "Sesuai dengan kemampuanmu".

فَإِنَّ مَا لَا يُدْرَكُ كُلُّهُ لَا يُتْرَكُ كُلُّهُ قَالَ الطِّيبِيُّ رحمه الله: هَذَا مِنْ أَجْلِ قَوَاعِدِ الْإِسْلَامِ وَمِنْ جَوَامِعِ الْكَلِمِ وَيَنْدَرِجُ فِيهِ مَا لَا يُحْصَى مِنَ الْأَحْكَامِ كَالصَّلَاةِ بِأَنْوَاعِهَا فَإِنَّهُ إِذَا عَجَزَ عَنْ بَعْضِ أَرْكَانِهَا وَشُرُوطِهَا يَأْتِي بِالْبَاقِي مِنْهَا...[446]

Maka apa yang tidak bisa engkau capai seluruhnya, jangan engkau tinggalkan seluruhnya.

Ath Thayyibi rohimahulloh berkata,

Hal ini karena (kalimat di atas) merupakan kaidah-kaidah Islam, dan karena merupakan jawami' kalim (kalimat singkat tapi padat isinya), berada di bawahnya banyak sekali hukum-hukum seperti masalah sholat dengan berbagai macam (persoalannya).

444 كشف الخفاء-العجلوني(ت١١٦٢هـ)-٢/٣٦٨

445 مرقاة المفاتيح شرح المشكاة المصابيح-الملا على القاري(ت١٠١٤هـ)-٣/٩٣٦

446 مرقاة المفاتيح شرح المشكاة المصابيح-الملا على القاري(ت١٠١٤هـ)-٥/١٧٤١

Maka jika lemah pada sebagian dari rukun-rukunnya dan syarat-syaratnya, maka lakukan sisanya yang masih mampu.

ما لا يدرك كله لا يترك كله فكل مأمور بمقدار طاقته[447]

"Maka apa yang tidak bisa engkau capai seluruhnya, jangan engkau tinggalkan seluruhnya."

Maka seluruh perintah diukur sesuai dengan kemampuannya.

وقد سار في المثل السائر: ما لاَ يُدرِكُ كُلُّه، لا يترك كُلُّه. فلما كان «الجهادُ ماضٍ إلى يومِ القيامة»، وهوأَمْرُ جماعةٍ، ومعلوم أنَّ خيرَ الأئمة لا يتيسر دائمًا، فإما أن يتعطَّل الجهادُ، أو يبقى مع كل بَرٍ وفاجرٍ؛ فَنَّه على أن لا تمتنعوا عن الجهادِ بفُجُورِ الأئمة، فإنَّ الله تعالى قد يُؤيِّد دِينَه بالرَّجُل الفاجر أيضًا. فإنَّ في تَفَحُّص أحوال الناس، والتأخُّر عن فاجرهم تأخرًا عن الخيرِ المحْض، وهو الجهاد، وذلك قد يؤدِّي إلى انعدامه، فإطاعةُ فاجرٍ أَوْلى من إعدام خَيْرٍ[448]

Sungguh adalah merupakan praktek dari kaidah:

"Maka apa yang tidak bisa engkau capai seluruhnya, jangan engkau tinggalkan seluruhnya," adalah pada masalah: "Jihad akan berlangsung terus sampai hari kiamat."

Hal itu merupakan urusan jama'ah, namun telah dimaklumi bahwa mencari pimpinan terbaik adalah masalah yang selamanya tidak mudah.

Maka (pilihannya adalah) apakah membatalkan jihad atau tetap melanjutkan jihad baik bersama pimpinan yang sholeh atau maupun yang fajir (banyak maksiat).

Kiatnya adalah agar tidak membatalkan jihad hanya adanya pimpinan yang fajir. (Hal itu karena) Allah ﷻ akan menguatkan agama-Nya dengan melalui bantuan rojul fajir (laki-laki yang banyak maksiat) juga.

Maka ketika menyelidiki tentang keadaan manusia, maka ketika mengabaikan rojul fajir, berarti juga mengabaikan hal yang merupakan murni kebaikan, yaitu jihad.

Mengabaikan rojul fajir akan mengantarkan pada hilangnya hal yang merupakan murni kebaikan (jihad). Kepatuhan rojul fajir adalah lebih baik dari pada kehilangan kebaikan murni.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: (يَا بِلَالُ، قُمْ فَأَذِّنْ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ)

Maka Rasululloh ﷺ berkata,

"Ya Bilal berdirilah! Umumkanlah: 'Tidak akan masuk surga kecuali orang mukmin, dan sungguh Allah akan benar-benar menguatkan agama ini dengan rojul fajir.'"

(HR Bukhori)

447 روح البيان-إسماعيل الحقي(ت١١٢٧هـ)-٣/٤٤٠

448 فيض الباري على صحيح البخاري- الكشميري(ت١٣٥٣هـ)-٤/١٧٥

Yang bisa dicapai ambil dulu, yang sulit tinggal dulu:

Tajjuddin Ibnu Subki rohimahulloh berkata,

قاعدة: الميسور لا يسقط بالمعسور

ومن أشهر القواعد المستنبطة من قوله صلى الله عليه وسلم: «إذا أمرتكم بأمر فأتوا منه ما استطعتم»[449]

Kaidah: "Yang mudah tidak gugur karena yang sulit."

Kaidah tersebut dikenal sebagai bagian dari kaidah-kaidah yang digali dari sabda Rasululloh ﷺ,

"Apa yang Aku perintahkan kepada kalian dengan suatu perintah, maka laksanakanlah semampu kalian."

Imam Juwaeni rohimahulloh berkata,

مَا أُقِيمَتْ أُصُولُ الشَّرِيعَةِ أَنَّ الْمَقْدُورَ عَلَيْهِ لَا يَسْقُطُ بِسُقُوطِ الْمَعْجُوزِ عَنْهُ[450]

Apa yang ditegakkan dari pokok-pokok syariat bahwa:

"Sesungguhnya apa (sebagian perintah) yang mampu dikerjakan tidak gugur, dengan gugurnya (sebagian perintah yang lain) yang tidak mampu mengerjakannya."

خرج به ما لو تيسر في بعضه فإنه يفعله فيما تيسر فيه لأن الميسور لا يسقط بالمعسور والله أعلم[451]

Dikeluarkan dengannya bahwa perintah jika sebagiannya mudah dikerjakan, maka kerjakan yang mudah tersebut. Hal itu karena yang mudah tidak gugur dengan yang sulit.

Ibnu Hajar Asqolani rohimahulloh berkata,

ومعناها: أن الأمر المتيسر بعضه لا يسقط بسبب تعسر بعضه الآخرة أو غيره، والأمر المتيسر كله لا يسقط بسبب تعسر غيره أو بعض غيره[452]

وَاسْتُدِلَّ بِهِ عَلَى أَنَّ مَنْ أُمِرَ بِشَيْءٍ فَعَجَزَ عَنْ بَعْضِهِ فَفَعَلَ الْمَقْدُورَ أَنَّهُ يَسْقُطُ عَنْهُ مَا عَجَزَ عَنْهُ[453]

Maknanya:

Sesungguhnya perintah yang sebagiannya bisa dikerjakan, tidak gugur karena ada sebagian lain yang sulit dikerjakan.

---

449 الأشباه والنظائر-تاج الدين ابن السبكي(ت٧٧١هـ)-١/٥٥١

450 غياث الأمم في التياث الظلم-الجويني أبو المعالي(ت٤٧٨هـ)-ص٤٦٩

451 الإيضاح في مناسك الحج والعمرة- النووي(ت٦٧٦هـ) ت عبد الفتاح حسين-ص٤٣٢

452 القواعد- تقي الدين الحصني (المتوفى سنة ٩٢٨ هـ) ت د. عبد الرحمن الشعلان-٢/٨٤

453 فتح الباري-ابن حجر العسقلاني(ت٨٥٢هـ)-٣١/٢٦٢

Perintah yang bisa dikerjakan seluruhnya, tidak gugur karena perintah lainnya yang sulit, atau sebagian perintah yang sulit.

Diambil dalil darinya bahwa barang siapa diperintah dengan sesuatu, sementara dia tidak mampu pada sebagiannya, maka kerjakan yang mampu saja. Hal itu karena gugur bagian perintah yang dia tidak mampu.

Al Qorofi rohimahulloh berkata,

وَالْقَاعِدَةُ أَنَّ الْمُتَعَذِّرَ يَسْقُطُ اعْتِبَارُهُ وَالْمُمْكِنَ يُسْتَصْحَبُ فِيهِ التَّكْلِيفُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى {فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ} [التغابن: 16] ، وَلِقَوْلِهِ عليه السلام «إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ»[454]

Dan Kaidah:

"Sesungguhnya bagian yang sulit tidak perlu dipertimbangkan, bagian yang mungkin dikerjakan saja yang merupakan taklif (pembebanan)."

Hal ini karena sesuai Firman Allah ﷻ [QS At Taghabun(64):16]:

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu."

Maknanya juga sesuai sabda Rasululloh ﷺ:

"Apa yang Aku perintahkan kepada kalian dengan suatu perintah, maka laksanakanlah semampu kalian."

وَهِيَ أَنَّ مَنْ كُلِّفَ بِشَيْءٍ مِنْ الطَّاعَاتِ فَقَدَرَ عَلَى بَعْضِهِ وَعَجَزَ عَنْ بَعْضِهِ فَإِنَّهُ يَأْتِي بِمَا قَدَرَ عَلَيْهِ وَيَسْقُطُ عَنْهُ مَا عَجَزَ عَنْهُ[455]

Imam Izzuddin Abdus Salam rohimahulloh berkata,

"Adalah sesungguhnya barang siapa dibebani dengan sesuatu (perintah) yang merupakan ketaatan, dimana dia mampu melaksanakannya pada sebagiannya, dan tidak mampu pada sebagiannya, maka kerjakan yang dia mampu saja, dan gugur darinya apa yang dia tidak mampu."

Al hafidz Al Barmawi rohimahulloh berkata,

كوجوب القيام على مَن عجز عن الركوع والسجود لِعِلَّة في ظَهْره مَثَلًا[456]

Seperti misalnya wajibnya (sholat) sambil berdiri pada orang yang tidak bisa rukuk dan sujud karena ada luka di punggungnya (tidak masalah dia tidak rukuk dan sujud).

---

454 الفروق للقرافي-القرافي(ت٦٨٤هـ)-٣/١٩٨

455 قواعد الأحكام في مصالح الأنام-عز الدين بن عبد السلام(ت٦٦٠هـ)-٢/٧

456 الفوائد السنية في شرح الألفية- الحافظ البرماوي(ت٨٣١هـ)-١/٣٤٤

Kesimpulan terkait NKRI:

Dengan memahami kaidah di atas, kita bisa membayangkan akan apa yang kira-kira dipertimbangkan para Ulama dan politisi Islam pada saat proses pendirian NKRI.

Dengan realitas memikirkan persatuan dari semua elemen bangsa yang telah ikut memperjuangkan kemerdekaan RI dalam waktu yang panjang, tidak mungkin *mampu menggoal-kan seluruh keinginan untuk bisa melaksanakan kewajiban syariat.*

Maka sesuai kaidah di atas, lakukan yang bisa dilakukan dari syariat Islam yang bisa diperjuangkan pelaksanaannya di NKRI. Yang tidak mampu melakukannya menjadi gugur kewajibannya sesuai kaidah di atas.

Kalau bisa menilai dengan jujur dan adil, di NKRI ini meskipun tidak ada formalitas Islam, tapi syariat Islam yang sudah bisa ditegakkan di NKRI jauh lebih banyak, dari syariat Islam yang belum mampu ditegakkan.

Hidup merdeka, memiliki negara merdeka dan berdaulat meskipun belum mampu menegakkan hudud dan qishos adalah masih jauh lebih baik dari pada hidup di jajah oleh orang kafir (Belanda atau Jepang) dimana juga tidak bisa menegakkan hudud dan qishos!

Dengan adanya kaidah-kaidah di atas, menilai pelaksanaan penerapan syariat Islam di Indonesia sudah sesuai dengan kaidah:

أَنَّ مَنْ أُمِرَ بِشَيْءٍ فَعَجَزَ عَنْ بَعْضِهِ فَفَعَلَ الْمَقْدُورَ أَنَّهُ يَسْقُطُ عَنْهُ مَا عَجَزَ عَنْهُ

"Barang siapa diperintah dengan sesuatu, sementara dia tidak mampu pada sebagiannya, maka kerjakan yang mampu saja. Hal itu karena gugur bagian perintah yang dia tidak mampu."

Kaidah-kaidah ini sangat mendukung kita untuk berpikir realistis. Berpegang pada kaidah-kaidah yang realistis ini berarti juga *telah berpegang kepada syariat Islam!*

Berpikir idealis seringnya hanya cocok untuk diskusi teoritis, bukan pada kehidupan nyata. Terlalu idealis akhirnya menjadikan hanya pandai mengkriti bukan *pandai berkarya atau beramal sholeh.*

Tidak pernah mendengar ada sahabat Rasululloh ﷺ yang masuk surga karena banyak mengkritik, yang ada adalah masuk surga karena banyak berkarya dan beramal sholeh yang merupakan indikator bahwa dia mendapat rahmat Allah ﷻ.

قليل العمل خير من كثير القول[457]

"Sedikit beramal, masih lebih baik daripada banyak bicara (saja)."

ولكن ما لا يدرك كله لا يترك جُلّه، الموجود خير من المعدوم[458]

Akan tetapi apa yang tidak bisa dicapai seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya!

---

457 آثَارُ الإمَام مُحَمَّد البَشِير الإبْرَاهِيمِي-محمّد بن بشير بن عمر الإبراهيمي (المتوفى: ١٣٨٥هـ)-١/٤٨

458 المفصل في تاريخ العرب قبل الإسلام-د. جواد علي-١/٨٩

Sesuatu yang wujud adalah jauh lebih baik dari pada sesuatu yang tidak ada!

NKRI dengan mayoritas syariat Islam sudah bisa ditegakkan, jangan ditinggalkan hanya karena ada sebagian syariat Islam yang kita belum mampu menegakkannya.

Memiliki wujud negara merdeka yang berdaulat yang menjadi penjaga (haris) agama adalah lebih baik dari pada berangan-angan akan sebuah negara yang belum ada!

31 Kemudaratan Harus Dicegah Sekuat Tenaga

Jangan datangkan mudarat bagi diri dan orang lain:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: « لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ »[459]

[مَعَانِي الْكَلِمَاتِ]

«لا ضرر ولا ضرار» الأول: إلحاق مفسدة بالغير مطلقا والثانى: إلحاقها به على وجه المقابل أي كلٌ منهما يقصد ضرر صاحبه، الزرقاني 4: 04[460]

Sesungguhnya Rasululloh ﷺ berkata,

"Jangan membahayakan dirimu dan orang lain."

Makna kalimat: «لا ضرر ولا ضرار»

Yang pertama: mendatangkan mudarat kepada orang lain secara mutlak.

Yang kedua: mendatangkan mudarat kepada kebalikannya, maksudnya masing-masing dari keduanya bermasud mendatangkan mudarat kepada dirinya.

(Zarqoni 4:40)

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم، قَضَى أَنْ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

رواه ابن ماجح - حكم الألباني: صحيح

[شرح محمد فؤاد عبد الباقي]

[ش - (لاضرر ولاضرار) الضرر خلاف النفع. والضرار من الإثنين فالمعنى ليس لأحد أن يضر صاحبه بوجه. ولالاثنين أن يضر كل منهما بصاحبه ظنا أنه من باب التبادل فلا إثم فيه.][461]

---

459 وأخرجه مالك في «الموطأ» ٢/ ٥٤٧ عن عمرو بن يحيى، عن أبيه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «لا ضرر ولا ضرار» وهذا سند صحيح، لكنه مرسل وهذه القطعة من الحديث رويت من غير صحابي، بأسانيد ضعيفة، لكن يتقوى بعضها ببعض كما قال النووي، ووافقه الحافظ ابن رجب. انظر «جامع العلوم والحكم» ٢/ ١٢٠

460 الموطأ- مالك بن أنس-٤/١٠٨٧

461 سنن ابن ماجح -ابن ماجح(ت٢٧٣هـ)-٢/٧٨٤

Sesungguhnya Rasululloh ﷺ menetapkan:

Sesungguhnya jangan membahayakan dirimu dan orang lain.(HR Ibnu Majah-Albani mengatakan shohih).

Penjelasan Muhammad Fuad Abdul Baqi:

(لاضرر ولاضرار)

Mudarat (الضرر) adalah kebalikan dari manfaat.

Mudarat (الضرار) adalah untuk dua pihak. Maka maknanya adalah jangan seseorang membahayakan dirinya. Untuk kedua belah pihak jangan salah satu pihak mendatangkan mudarat untuk pihak lain.

Kemudaratan harus dihilangkan:

مثل قاعدة: «الضرر يزال»، فإن أصلها قوله صلى الله عليه وسلم: «لا ضرر ولا ضرار»[462]

Seperti kaidah: "Kemudaratan harus dihilangkan."

Aslinya adalah sabda Rasululloh ﷺ

"Jangan membahayakan dirimu dan orang lain."

وتبعية: وهي القواعد المتفرعة عنها:

كقولهم: «من القواعد المنتزعة من قاعدة (الضرر يزال): «الضرورات تبيح المحظورات»، و«متى أمكن الدفع بأسهل الوجوه لم يعدل إلى أصعبها»، و«الضرر لا يزال بالضرر»، و«درء المفاسد أولى من جلب المصالح»[463]

Cabang dari kaidah tersebut:

Seperti perkataan mereka bahwa hasil extraksi dari kaidah "Kemudaratan harus dihilangkan." Antara lain:

"Kondisi darurat membolehkan yang (awalnya) haram."

"Manakala mungkin mencegah mudarat dengan cara yang paling mudah, jangan berpaling kepada cara yang lebih sulit."

"Kemudaratan tidak boleh dicegah dengan kemudaratan."

---

462 الأشباه والنظائر في قواعد الفقه- ابن الملقن(ت٨٠٤ه)-٨٢/١

463 الأشباه والنظائر في قواعد الفقه- ابن الملقن(ت٨٠٤ه)-١/٠٣ و الأشباه والنظائر» لابن السبكي (١/ ١٤ - ٥٤)، «الأشباه والنظائر» لابن نجيم (١/ ٨٨)، وانظر: «القواعد الفقهية» للباحسين (ص: ٨١١)، «موسوعة القواعد الفقهية للبورنو (١/ ٢٣)، «القواعد الفقهية» للزحيلي (ص: ١٣)، «القواعد الفقهية» لعبد المجيد الجزائري (ص: ٤٩١)، «القواعد الفقهية» للخليفي (ص: ٦)

"Mencegah mafsadat lebih utama dari pada mencapai kemaslahatan."

Kemudaratan dicegah sekuat tenaga:

الضرر يدفع بقدر الإمكان[464]

"Kemudaratan harus dicegah sesuai yang mungkin."

الضَّرَر يدْفع بِقدر الْإِمْكَان، فَإِن أمكن دَفعه بِالْكُلِّيَّةِ فبها، وَإِلَّا فبقدر مَا يُمكن[465]

"Kemudaratan harus dicegah sesuai yang mungkin, jika mungkin dicegah seluruhnya, maka lakukanlah. Namun jika tidak mungkin, maka cegah sesuai yang mungkin."

فالأصل في الضرر أن يزال بالكلية، فإن لم تمكن إزالته بالكلية، فيزال المقدور عليه، أو يترك على حاله[466]

Yang rajih (kuat) adalah kemudaratan dihilangkan seluruhnya. Namun jika tidak mungkin mencegah seluruhnya, maka hilangkan yang mampu menghilangkannya, atau tinggalkan seperti apa adanya."

معنى القاعدة: (إن الضرر يدفع شرعاً، فإن أمكن دفعه بدون ضرر أصلاً وإلا فيتوسل لدفعه بالقدر الممكن) .

Makna kaidah:

Sesungguhnya kemudaratan secara syar'i harus dicegah. Jika mungkin cegah dengan tanpa menimbulkan kemudaratan. Jika tidak bisa, maka cegahlah sesuai kadar kemungkinan.

هذه القاعدة تفيد وجوب دفع الضرر قبل وقوعه بكل الوسائل والإمكانيات المتاحة، وفقاً لقاعدة المصالح المرسلة والسياسة الشرعية، فهي من باب الوقاية خير من العلاج، وذلك بقدر الاستطاعة، لأن التكليف الشرعي مقترن بالقدرة على التنفيذ[467]

Kaidah ini menghasilkan akan kewajiban mencegah kemudaratan sebelum terjadi, dengan menggunakan sarana-sarana yang mungkin, yang dapat diperoleh, sesuai dengan kaidah maslahah mursalah syar'iyah.

Hal ini adalah merupakan bab "Preventif adalah lebih baik dari pada kuratif" atau "Mencegah adalah lebih baik dari pada mengobati".

---

464 وانظر الأشباه والنظائر للسيوطي ص ٤٨، الأشباه والنظائر لابن نجيم ص ٥٨، المدخل الفقهي العام ٢/١٧٩، جمع الجوامع ٢/٦٥٣، المحصول ٢/٣/٦٤١، ٢٤٢

465 شرح القواعد الفقهية-أحمد الزرقا-ص٧٠٢

466 فقه النوازل للأقليات المسلمة «تأصيلا وتطبيقا»- الدكتور محمد يسري إبراهيم-١/074

467 الوجيز في إيضاح قواعد الفقه الكلية- الشيخ الدكتور محمد صدقي آل البورنو-ص652

Hal itu dilakukan sesuai kadar kemampuan, karena taklif (pembebanan) syar'i didampingi dengan kemampuan untuk bisa melaksanakannya.

منها: أن الضرر يدفع بقدر الإمكان؛ فإذا كان لا بد من دفع الضرر وإزالته - كما تقدم بيانه - فإنه يُدفع ويُسعى في إزالته بقدر الإمكان؛ فمهما أمكن دفعه من الضرر دُفع؛ فإن ما لا يدرك كله لا يترك جله؛ فإذا أمكن دفع الضرر كله من غير أن يبقى شيء منه دُفع، وإلا فإنه يُدفع منه ما أمكن دفعه[468]

Sebagiannya: kemudaratan harus dicegah sesuai yang mungkin. Jadi wajib mencegah kemudaratan dan menghilangkannya, seperti sudah dibahas sebelumnya.

Maka harus dicegah dan diusahakan menghilangkan kemudaratan sesuai kadar kemampuan. Maka ketika mungkin mencegahnya, maka cegahlah!

Maka sesungguhnya apa yang tidak bisa dicapai seluruhnya, jangan ditinggal seluruhnya.

Jika mungkin mencegah kemudaratan seluruhnya, tanpa tersisa sedikitpun, maka lakukan!

Jika tidak mungkin, maka cegahlah sesuai kadar yang mungkin.

الضرر لا يقره الشرع نهائياً، ويجب دفعه قبل وقوعه ما أمكن، لأن الوقاية خير من العلاج، كما يدفع الضرر بقدر الإمكان كلياً إن أمكن، وإلا فبقدر ما يمكن، بأن كان يجبر بعوض فيجبر به، أما إذا لم يمكن دفعه بالكلية، ولا جبره فإنه يترك على حاله[469]

Syar'i tidak setuju dengan kemudaratan secara mutlak. Wajib untuk mencegah terjadinya sekuat tenaga, karena mencegah lebih baik dari pada mengobati.

Jika mungkin hilangkan kemudaratan seluruhnya, jika tidak mungkin, cegah sesuai kadar kemampuan. Jika bisa menekannya selamanya maka tekanlah. Namun jika tidak mungkin mencegah keseluruhannya, tidak bisa menekannya, maka tinggalkan seperti apa adanya.

Kesimpulan terkait NKRI:

Semua upaya dari para ulama dan politisi Islam yang terlibat dalam proses mendirikan NKRI, sehingga menyepakati konstitusi UUD 1945, adalah upaya sekuat tenaga untuk mencegah timbulnya kemudaratan akibat pecahnya persatuan.

Hal ini disebabkan:

"Wilayah Indonesia berpenduduk Kristen telah menyampaikan pesan kepada Mohammad Hatta bahwa MEREKA TIDAK AKAN BERGABUNG DENGAN SEBUAH REPUBLIK YANG MENUNJUKKAN IDENTITAS ISLAM SEPERTI ITU.

468 مجلة البيان (٨٣٢ عددا)-مجموعة من مؤلفين-٥/١٠٢

469 القواعد الفقهية وتطبيقاتها في المذاهب الأربعة- د. محمد مصطفى الزحيلي-٨٠٢/١

Pengiring redaksi sila pertama yang MEWAJIBKAN UMAT ISLAM MENJALANKAN SYARIAT ISLAM dirasakan oleh mereka sebagai sikap DISKRIMINATIF terhadap pemeluk agama lain".

Kedua adalah Ketika sidang konstituante:

Perdebatan tentang dasar negara dalam Majlis Konstituante berlangsung sampai rapatnya yang terakhir tanggal 2 Juni 1959, tanpa suatu Keputusan. Dengan demikian pembuatan Undang-Undang Dasar permanen menjadi terbengkalai.

Kelompok Islam ngotot untuk memperjuangkan Islam sebagai dasar negara walaupun itu mustahil karena jumlah mereka hanya 44% dari total suara yang ada di Konstituante. Demikian juga blok Pancasila.

Pihak pemerintah membaca situasi ini sebagai suatu KEMACETAN KONSTITUSIONAL YANG SERIUS, SITUASI INI MENIMBULKAN KEADAAN KETATANEGARAAN YANG MEMBAHAYAKAN PERSATUAN DAN KESELAMATAN NEGARA.

Bisa dipahami bahwa ada pertentangan antara dua kemaslahatan dan dua kemudaratan. Jadi pada masalah ini tidak bisa sekedar hitam-putih, seperti ketika hanya harus memilih diantara kemaslahatan atau kemudaratan.

Merdeka adalah kemaslahatan, tertundanya kemerdekaan atau gagalnya kemerdekaan karena indonesia timur, non muslimnya belum sepakat adalah kemudaratan.

Bisa menegakkan hudud adalah kemaslahatan, kedaulatan hukum positif adalah kemudaratan.

Persatuan adalah kemaslahatan, tidak bisa menegakkan hudud adalah kemudaratan.

Memiliki negara merdeka yang berdaulat adalah kemaslahatan terbesar diantara dua kemaslahatan yang harus dicapai pada kasus ini.

Pecahnya persatuan adalah kemudaratan terbesar yang harus dicegah diantara dua kemudaratan

Maka untuk memperkuat proses pengambilan keputusan, harus ditambah dengan kaidah-kaidah fiqh yang lebih rinci seperti:

ارتكاب أخف الضررين[470]

Melakukan kemudaratan teringan dari antara dua mudarat

أنه يرتكب أخف الضررين لدفع أعلاهما، وتترك إحدى المصلحتين لتحصيل أولاهما[471]

470 تحفة الملوك-زين الدين الرازي(ت٦٦٦هـ)-ص٠٤٢

471 مصباح الظلام في الرد على من كذب الشيخ الإمام ونسبه إلى تكفير أهل الإيمان والإسلام-عبد اللطيف آل الشيخ (ت١٢٩٣هـ)-١/١٥٦

Melakukan kemudaratan teringan dari antara dua mudarat, untuk mencagah kemudaratan terbesarnya, dan meninggalkan salah satu kemaslahatan, agar menghasilkan kemaslahatan yang tertingginya.

وقد يجب لتحمل أخف الضررين دفعاً لأعظمهما.[472]

Kadang menjadi wajib harus menanggung kemudaratan terkecil dari dua mudarat untuk mencegah kemudaratan terbesarnya.

إذا التقى ضرران نفي الأكبر للأصغر[473]

Jika bertemu dua kemudaratan, hilangkan yang terbesar, dengan menanggung yang terkecil.

إذا تعارض ضرران يجب تحمل أهونهما لدفع أعظمهما[474]

Jika dua mudarat saling bertentangan, wajib memikul mudarat teringan dari keduanya untuk mencegah mudarat terbesarnya.

إذا تعارض ضرران؛ وجب رفع أشدهما[475]

Jika bertentangan dua mudarat, wajib menghilangkan yang terbesarnya.

وارتكاب أخف الضررين راجح أو واجب.[476]

Melakukan mudarat teringan dari dua mudarat adalah lebih kuat atau wajib!

والقصد من التشريع والأمر، تحصيل المصالح ودرء المفاسد حسب الإمكان، وقد لا يمكن إلا مع ارتكاب أخف الضررين، أو تفويت أدنى المصلحتين. [477]

Tujuan dari tasyri' dan perintah adalah menghasilkan kemaslahatan dan mencegah mafsadat sesuai dengan kemampuan.

Kadang tidak mungkin mencegah kemudaratan kecuali dengan harus melakukan mudarat terkecil dari dua kemudaratan, atau kehilangan maslahat terkecil dari dua kemaslahatan.

وإن المقرر شرعاً ارتكاب أخف الضررين، إذا لم يكن مناص من ارتكاب أحدهما، واجب[478]

472 مسند الإمام أحمد بن حنبل- أحمد بن حنبل (ت ١٤٢ ه)ت شُعَيب الأرنؤوط-٤٣١/٥١

473 مواهب الجليل في شرح مختصر خليل-الحطاب(ت٩٥٤ه)-٦٣٢/٣

474 تفسير البيضاوي- البيضاوي(ت٦٨٥ه)-١٩٢/٣

475 المختصر الفقهي- محمد بن عرفة الورغمي التونسي(ت: ٨٠٣ هـ)-٥٨٣/٣

476 المختصر الفقهي- محمد بن عرفة الورغمي التونسي(ت: ٨٠٣ هـ)-٩٩٤/٨

477 مجموعة الرسائل والمسائل النجدية- عبد اللطيف آل الشيخ (ت١٢٩٣ه)-ص٨٨١

478 التلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير-ا بن حجر العسقلاني (المتوفى: ٨٥٢هـ)-١٣/٤

Sesungguhnya ketetapan syar'i adalah melakukan mudarat terkecil dari dua kemudaratan, jika memang tidak mungkin lolos dari harus melakukan salah satu dari antara dua kemudaratan, maka hukumnya wajib.

ويُستفاد منه ارتكابُ أخفِ الضررين لذهاب أشدهما.[479]

Jadi dihasilkan darinya melakukan mudarat teringan dari antara dua kemudaratan untuk menghilangkan kemudaratan terbesarnya.

قال السعدي: «إن بعض الشر أهون من بعض فارتكاب أخف الضررين أولى من ارتكاب أعظمهما.[480]

As Sa'di berkata,

"Sesungguhnya sebagian keburukan adalah lebih ringan dari sebagian lainnya, maka lakukanlah kemudaratan teringan dari dua kemudaratan adalah lebih utama dari pada harus melakukan kemudaratan terbesar."

وذلك مراعاة لمصلحتهم وتقديم الأهم فالأهم وارتكاب أخفّ الضررين دفعاً لأشدهما[481]

Hal itu adalah memperhatikan kemaslahatan mereka dan mengutamakan yang paling penting diantara yang penting, dan melakukan mudarat terkecil dari dua mudarat untuk mencegah mudarat terbesarnya.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata,

والشريعة جَاءَت بتحصيل الْمصَالح وتكميلها وتعطيل الْمَفَاسِد وتقليلها فَهِيَ تحصل أعظم المصلحتين بِفَوَات أدناهما وتدفع أعظم الفسادين بأحتمال أدناهما[482]

Syariat datang untuk menghasilkan kemaslahatan dan menyempurnakannya, dan untuk menghilangkan mafsadat dan meminimalkannya.

Maka dia adalah menghasilkan kemaslahatan terbesar dengan diantara dua maslahat dengan kehilangan maslahat terkecilnya.

Syariat mencegah mudarat/mafsadat terbesar diantara dua mudarat/mafsadat dengan menanggung mudarat /mudarat terkecilnya.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh juga berkata,

فَإِنَّ الشَّرِيعَةَ جَاءَتْ بِتَحْصِيلِ الْمَصَالِحِ وَتَكْمِيلِهَا وَتَعْطِيلِ الْمَفَاسِدِ وَتَقْلِيلِهَا بِحَسَبِ الْإِمْكَانِ. وَمَطْلُوبُهَا تَرْجِيحُ خَيْرِ الْخَيْرَيْنِ إذَا لَمْ يُمْكِنْ أَنْ يَجْتَمِعَا جَمِيعًا وَدَفْعُ شَرِّ الشَّرَّيْنِ إذَا لَمْ يَنْدَفِعَا جَمِيعًا[483]

479 فتح الباري-ابن حجر العسقلاني(ت٨٥٢ه)-٨/٤٦٨

480 البرهان في علوم القرآن للإمام الحَوفيّ- الحَوفيّ (المتوفى ٤٣٠ هـ)ت إبراهيم عناني عطية عناني-ص١٣٣

481 دليل الفالحين لطرق رياض الصالحين- ابن علان الصديقى(ت١٠٥٧ه)-٤١٣/٤

482 الاستقامة-ابن تيمية (ت٧٢٨ه)-٨٨٢/١

483 مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت728ه)-23/343

Maka sesungguhnya syariat datang untuk menghasilkan maslahat dan menyempurnakannya, dan menghilangkan mafsadat dan meminimalkannya sesuai dengan kemampuan.

Yang dituntut oleh syariat adalah melakukan tarjih (menimbang mencari yang terkuat/terbaik) kebaikan terbaik di antara dua kebaikan, jika tidak mungkin menggabungkan semuanya.

Dan mencegah keburukan terburuk diantara dua keburukan, jika tidak mungkin mencegah semuanya.

Artinya, secara proses pengambilan keputusan yang realistis oleh para ulama dan politisi Islam yang ikut dalam proses pendirian NKRI, sampai berdirinya NKRI bisa dikatakan sudah selaras dengan syariat dalam upaya optimal yang mungkin dilakukan, yang mungkin dicapai sesuai dengan kemampuan.

32 Boleh Mengadopsi Sistem Politik Barat

Hikmah dimana saja ditemukan boleh diambil:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «الْكَلِمَةُ الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ، حَيْثُمَا وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا»[484]

Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasullulloh ﷺ bersabda,

"Kalimat hikmah adalah barang hilang orang mukmin (yang dicari), dimana saja dia mendapatkannya, maka dia paling berhak untuk mendapatkannya."

يقابلا دبع داؤف دمحم حرش

ش - (الكلمة الحكمة) أي ذات الحكمة المشتملة عليها. (ضالة المؤمن) أي مطلوبة له بأشد ما يتصور في الطلب المؤمن ضالته. وليس المطلوب بهذا الكلام الإخبار. إذ كم من مؤمن ليس له طلب للحكمة أصلا. بل المطلوب به الإرشاد كالتعليم. أي اللائق بحال المؤمن أن يكون مطلوبة الكلمة الحكمة. (حيثما وجدها) أي ينبغي أن يكون نظر المرء إلى القول لا إلى القائل.[485]

Syarah dari Muhammad Fuad Abdul Baqi,

Kalimat hikmah (الكلمة الحكمة) maksudnya hal yang mengandung hikmah.

(ضالة المؤمن) maksudnya hal sangat dicari. .Menggambarkan seorang mukmin sangat mencari barang hilang tersebut. Yang dimaksud di sini bukan sekedar kabar, karena berapa banyak orang mukmin tapi aslinya tidak mencari hikmah.

484 (رواه ابن ماجه) - حكم الألباني- ضعيف جدا

485 سنن ابن ماجح- ابن ماجح(ت٣٧٢ه)ت محمد فؤاد عبد الباقي-٢/٩٣١ه

Bahkan yang mereka cari adalah bimbingan seperti taklim (pengajaran). Maksudnya yang pantas dicari bagi seorang mukmin adalah hikmah.

(حيثما وجدها) maksudnya seyogyanya seorang mukmin melihat isi pembicaraan, bukan siapa yang berbicara!

ومنه الحديث «الحكمة ضالة المؤمن» أي لا يزال يتطلبها كما يتطلب الرجل ضالته[486]

Hadits: "Hikmah adalah barang hilang (yang dicari) oleh seorang mukmin."

Maksudnya dia selalu mencarinya, seperti seseorang yang mencari barangnya yang hilang.

(فهو أحق بها) أي بقبولها، يعني أن الحكيم يطلب الحكمة فإذا وجدها فهو أحق باتباعها والعمل بها، أو المعنى: أن الناس متفاوتون في فهم المعاني واستنباط الحقائق المحتجبة، فينبغي أن لا ينكر من قصر فهمه عن إدراك دقائق الآيات والأحاديث على من رزقه، ولا ينازعه كما لا ينازع صاحب الضالة في ضالته إذا وجدها، أو كما أن صاحب الضالة آخذ ضالته ممن وجدها لا يحل له منعها[487]

(فهو أحق بها) maksudnya "Dia yang paling berhak menerimanya. Maksudnya orang yang bijak akan mencari hikmah, jika dia menemukannya, maka dia yang paling berhak mengikutinya, danmengamalkannya,

Makna lain: Sesungguhnya manusia bermacam-macam (tingkatannya) dalam memahami makna-makna dan menggali hakekat yang tersembunyi.

Maka seyogyanya orang yang kurang bisa memahami tentang kedalaman ayat atau hadits tidak mengingkari orang yang memang menguasainya.

Hal ini seperti orang yang tidak mendebat pemilik barang hilang, ketika menemukan barang hilangnya, atau seperti pemilik barang hilang yang mengambil barangnya dari orang yang mengambil barangnya.

عن ابن عباس قال: «خذوا الحكمة ممن سمعتموها منه، فإنه قد يقول الحكمة غير الحكيم وتكون الرّمية من غير الرامي»[488]

Dari Ibnu Abbas ra,"Ambillah hikmah dari orang yang kalian mendengarkan hikmah darinya. Sesungguhnya kadang *orang yang tidak bijak mengatakan tentang hikmah, maka keadaannya adalah seperti panah yang dilontarkan oleh orang yang bukan pemanah."*

وقال عليّ بن أبي طالب عليه السلام:... والحكمة ضالّة المؤمن فليطلبها ولو في يدي أهل الشّرك[489]

486 صحيح مسلم-ت عبد الباقي-١/٧٩٣

487 مرعاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح-الرحماني المباركفوري (المتوفى: ١٤١٤هـ)-١/٢٣٠

488 عيون الأخبار-ابن قتيبة(ت٢٧٦ه)-١/٨٤

489 عيون الأخبار-ابن قتيبة(ت٢٧٦ه)-٢/٩٣١

Ali bin Abi Thalib ra berkata, “Hikmah adalah barang hilang milik orang mukmin, maka carilah, meskipun berada di tangan Ahli syirik!”

فإنه يروى عن أمير المؤمنين علي بن أبي طالبٍ - صلوات الله عليه - أنه قال: الحكمة ضالة المؤمن، فخذ ضالتك ولو من أهل الشرك.[490]

Sesungguhnya diriwayatkan dari Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib ra, bahwasanya dia berkata,

“Hikmah adalah barang hilang milik mukmin, maka ambillah barang hilangmu meskipun dari ahli syirik!”

فإن الحكمة ضالة المؤمن، أين ما وجدها أخذها، وعند من رآها طلبها، والحكمة حق، والحق لا ينسب إلى شيء، بل كل شيء ينسب إليه، ولا يحمل على شيء، بل كل شيء يحمل عليه، وهو متفق من كل وجه، يطرب به الراضي، ويقنع به الغضبان، مشرق في نفسه، موثوق بحكمه، معمول بشرطه، معدول إلى قضيته، به خلق الله عز وجل السماء والأرض، وعليه أقام الخلق، وبه قبض وبسط، وحكم وأقسط.[491]

Maka hikmah adalah merupakan barang hilang milik seorang mukmin, dimana saja hikmah ditemukan maka ambilah, dimana melihatnya carilah.

Hikmah adalah kebenaran, dan kebenaran tidak dinisbatkan kepada sesuatu, akan tetapi segala sesuatu dinisbatkan kepadanya. Hikmah tidak memikul sesuatu, akan tetapi segala sesuatu memikulnya.

Kebenaran disepakati dari segala sisi. Orang yang ridho bersuka cita dengannya. Orang yang marah bisa puas dengannya. Berkilauan dengan sendirinya, percaya dengan hukumnya, memenuhi syarat-syaratnya. Bersikap adil dalam permasalahannya.

Dengan hikmah Allah ﷻ menciptakan langit dan bumi. Pada hikmah makhluk bisa tegak. Dengan hikmah diketatkan dan dilonggarkan. Dengan hikmah hukum dan keadilan.

Ilmu dimana saja ditemukan boleh diambil:

وَرُوِّينَا عَنْ عَلِيٍّ رحمه الله أَنَّهُ قَالَ فِي كَلَامٍ لَهُ: «الْعِلْمُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ فَخُذُوهُ وَلَوْ مِنْ أَيْدِي الْمُشْرِكِينَ وَلَا يَأْنَفْ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْخُذَ الْحِكْمَةَ مِمَّنْ سَمِعَهَا مِنْهُ»[492]

Meriwayatkan kepada kami dari Ali rohimahulloh bahwasanya dia berkata dalam perkataan tentangnya,

490 (أخبر أبي تمام -أبو بكر محمد بن يحي بن عبد الله الصولي(ت٣٣٥هـ) -ص٣٢)

491 البصائر والدخائر – أبو حيان التوحيدي(ت٤٠٠هـ) -١/٦-٧

492 جميع بيان العلم و الفضله -ابن عبد البر – ١/١٦٤

“Al ilmu adalah *barang orang mukmin yang hilang, maka ambilah dia meskipun dari tangan kaum musyrikin. Jangan sampai kalian terlambat dalam mengambil ilmu dari orang yang kalian mendengar hikmah darinya.”*

Umar bin Khathab ra mengadopsi sistem administrasi:

وأيضًا الأمر الثاني: ما أنشأه عمر بن الخطاب -رضي الله تعالى عنه- من الدواوين، والدواوين: تشبه الآن المكاتب الحكومية التي تدون فيها أسماء الموظفين ورواتبهم، وغير ذلك من الأمور التي تتصل بالجهاز الإداري

Contoh kedua: administrasi pegawai

Apa yang dirintis oleh Umar bin Khathab ra dengan Ad dawawin (الدواوين). Ad dawawin di masa sekarang adalah semacam *administrator pemerintah yang mencatat seluruh nama-nama pegawai/petugas beserta gajinya, dan selain dari itu* yang bisa disajikan dengan perangkat administrasi.

أنشأه سيدنا عمر بن الخطاب، ولم يكون موجودًا أيام النبي صلى الله عليه وسلم ولا أيام سيدنا أبو بكرٍ الصديق رضي الله عنه وأرضاه- ومع ذلك أنشأه؛ لأن مصلحة المسلمين تقتضي ذلك، وهذا يعتبر حكمًا من أحكام السياسة الشرعية،

Sayidina Umar bin khathab telah merintis hal tersebut, dimana *administrasi pegawai* belum pernah ada di masa Nabi ﷺ, juga belum pernah ada di masa sayidina Abu Bakar ash Shidiq ra, dan Umar bin Khatab merasa puas dengan apa yang dirintisnya. Hal itu karena kemaslahatan kaum muslimin membutuhkan administrasi seperti itu. Hal ini dianggap sebagai hukum-hukum siyasah syar’iyah.

Umar bin Khathab ra mengadopsi sistem kharaj/pajak:

وكذلك ما فرضه من وظيفة الخراج -وهي الضريبة على رقاب الأرض- هذا أيضًا فرضه سيدنا عمر بن الخطاب، ولم يكن ذلك موجودًا أيام النبي صلى الله عليه وسلم ولا أيام سيدنا أبي بكر، وإنما أنشأه سيدنا عمر؛ لأن مصلحة المسلمين تقتضي ذلك، ولم ينكر عليه أحد؛ ولذلك كان ذلك من باب السياسة الشرعية.

Demikian juga penetapan kewajiban penetapan kharaj, yaitu semacam pajak bumi. Kharaj juga ditetapkan oleh sayidina Umar bin Khatab ra. Pada zjaman Nabi ﷺ juga belum ada, demikian juga pada zaman sayidina Abu Bakar ra. Sayidina Umar bin Khathab adalah perintisnya. Hal itu karena kemaslahatan kaum muslimin menuntut akan hal itu. Tidak ada seorangpun yang mengingkarinya.Maka Kharaj ini adalah termasuk dalam bab siyasah syar’iyah.

Masalah dunia boleh mengadopsi dari mana saja:

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: مَا تَقُولُونَ؟ إِنْ كَانَ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكُمْ فَشَأْنَكُمْ بِهِ فَأَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ، وَإِنْ كَانَ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ دِينِكُمْ فَإِلَيَّ[493]

493 حديث السراج -أبو أباس محمد بن إسحاق الثقفي -الرقم ٠٧٥١-٢/٨٧٣

Rosululloh ﷺ bersabda,

“Apa yang kalian katakan? Jika sesuatu hal dari masalah dunia kalian, maka itu adalah urusan kalian, kalian lebih mengetahui dalam masalah urusan dunia kalian.

Jika suatu hal adalah terkait dengan masalah agama kalian, maka itu adalah urusanku!”

Boleh mengambil ilmu dari negeri kafir:

وقال صلى الله عليه وسلم: «اطلبوا العلم وإن كان بالصين»[494]

Nabi ﷺ bersabda,

“Carilah ilmu meskipun sampai ke negeri Cina.”

Cina pada masa Nabi ﷺ merupakan negeri kafir. Artinya mengadopsi ilmu atau sistem masalah duniawi, bukan masalah ibadat, diperbolehkan, meskipun dari negeri Cina.

Kesimpulan terkait NKRI:

Dari uraian di atas untuk masalah siyasah syar’iyah (politik yang sesuai syar’i) yang merupakan termasuk kategori muamalat atau adat, yang merupakan juga kategori mutaghayyirat yang bisa berubah-ubah sesuai dengan perubahan kekinian dan ke disinian serta perubahan definisi kemaslahatan, maka memungkinkan untuk mengambil ilmu atau sistem dari “barat” khususnya pada bidang ilmu atau sistem politik pemerintahan.

Boleh mengadopsi sistem dari barat, tapi ibarat makan gadung yang beracun, maka buang dulu racunnya, baru dimakan.

Mengadopsi system dari non muslim (kafir) sepert system demokrasi, secara syar’i diijinkan. Tapi *dengan syarat keyakinan yang bersifat kekafiran pada asli system tersebut harus* dinetralisir terlebih dahulu, *sehingga yang tersisa adalah maslahat dari sebuah system saja.*

Hal ini seperti orang Indian di pedalaman hutan Amerika yang bisa menetralisir racun dari laba-laba Tarantula yang sangat mematikan, sehingga bisa memakan daging laba-laba Tarantula yang katanya sangat lezat.

Demokrasi dalam konsep aslinya, karena memang lahir dari orang kafir, pada kekuasaan legislatif yang bertugas membuat undang-undang, memperbolehkan menghalalkan apa yang di haramkan Allah ﷻ (misalnya minuman keras atau pernikahan sejenis atau Lesbian, homo dll) jika disepakati oleh wakil rakyat yang duduk di dewan legislatif. Atau sebaliknya yaitu mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah ﷻ.

Seperti inilah contoh “racun” dari Demokrasi yang, nanti jika akan diterapkan di Indonesia *harus bisa dinetralisir oleh perwakilan umat Islam yang duduk di dewan legislatif. Sehingga produk Undang-Undang yang dihasilkan adalah lebih kearah* hukum ta’zir (ريزعتلا) atau sistem administrasi (يرادلا ماظن) yang memang secara syariat

494 الجامع لمسائل المدونة- الإمام العلامة ابن يونس ت: ١٥٤ هـ-٤٢/٩٠

memang *merupakan hak penguasa untuk membuatnya, karena* memang belum ditetapkan oleh Allah ﷻ, dan bisa berubah-ubah sesuai dengan perubahan tempat dan waktu.

Bila produk undang-undangnya seperti itu, tentunya diperbolehkan dan di dukung untuk *menjamin keamanan, ketertiban dan keadilan sosial bagi seluruh warga negara. Undang-undang yang merupakan ta’zir contohnya adalah: Undang-undang lalu-lintas, undang-undang korupsi, undang-undang pembalakan hutan liar, undang-undang Hak Cipta, undang-undang pemalsuan produk, undang-undang pajak barang import, dll yang semacam itu.*

Meskipun Negara Islam, jika ada dimasa sekarang, pasti tetap menerapkan Undang-undang Lalu-lintas sebagai contohnya. Kenapa? karena Undang-undang lalu-lintas tidak termasuk dari menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, sehingga bukan termasuk kesyirikan seperti pada tafsiran kisah sahabat Adi bin Hatim.

33 Adopsi Sistem Demokrasi Mudarat Teringan:

Kadang wajib pilih mudarat teringan dari dua mudarat:

وَقَدْ يَجِبُ لِتَحَمُّلِ أَخَفِّ الضَّرَرَيْنِ دَفْعًا لِأَعْظَمِهِمَا[495]

Kadang wajib menanggung mudarat teringan dari dua mudarat untuk mencegah mudarat terbesarnya.

ارْتِكَابُ أَخَفِّ الضَّرَرَيْنِ لِذَهَابِ أَشَدِّهِمَا[496]

Melakukan mudarat teringan untuk menghilangkan mudarat terbesar.

Pada proses mendirikan RI, pilihan yang mungkin

disepakati seluruh elemen pendiri bangsa adalah:

وأما النظامان فأحدهما هو النظام الديمقراطي، والآخر هو النظام الدكتاتوري[497]

Adapun dua sistem (yang ada), salah satunya adalah sistem demokrasi, dan sistem lainnya adalah sistem diktator.

Tentunya untuk kehidupan modern saat itu, akan lebih kecil mudaratnya bila menggunakan sistem demokrasi.

495 فتح الباري-ابن حجر العسقلاني(ت٨٥٢هـ)-٢/٢٩٣

496 فتح الباري-ابن حجر العسقلاني(ت٨٥٢هـ)-٨/٤٦٨

497 مجلة الرسالة- أحمد حسن الزيات باشا-١٤٥/٨

Demikian juga ketika harus memilih antara sistem demokrasi dengan sistem komunis. Jelas mudarat sistem demokrasi masih lebih ringan dari pada sistem demokrasi.

فالديمقراطية تقوم على سلطان الأمة، وعلى الحرية والمساواة ما بين الأفراد[498]

Demokrasi dibangun di atas kedaulatan rakyat, kebebasan, dan persamaan di antara individu.

الحق أن هذا النظام الديمقراطي القائم على أساس الانتخاب النيابي أفضل نظام عرف حتى اليوم لنشر العدالة، ودفع الطغيان الحكومي[499]

Yang benar adalah sesungguhnya sistem demokrasi tegak di atas asas pemilihan umum untuk wakil-wakil (rakyat), sampai saat ini masih jauh lebih baik dibanding sistem tradisionil sebagai sarana untuk menyebarkan keadilan dan untuk mencegah kesewenang-wenangan pemerintah (penguasa).

وتمجيد النظام الديمقراطي الذي يملأ الأرض حرية ومساواة وعدلاً وأمناً[500]

Keagungan sistem demokrasi yang memenuhi bumi adalah kebebasan, persamaan, keadilan, dan keamanan.

Beda antara demokrasi asli dan terapan di Indonesia:

Demokrasi asli:

والليبرالية هي عبارة عن اجتماع لهذه الأنواع المكفرة جميعا، لأنها تستحل الحكم بغير ما أنزل الله، وتعتبر أن من حق الفرد أن يشرع لنفسه ما يعتقد أنه الأصلح له، ولهذا فإن النظام السياسي المبني على الفكرة الليبرالية هو النظام الديمقراطي، وهو نظام يعتمد على أن الشعب هو مصدر التشريع الوحيد، وأن الدين لا دخل له في الحكم فهو مجرد علاقة روحية بين العبد وربه.[501]

Liberalisme adalah ungkapan untuk seluruh jenis kekafiran. Hal itu karena liberalisme menghalalkan berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan Allah ﷻ. Hal ini diungkapkan dengan bahwa setiap individu berhak untuk membuat syariat bagi dirinya sendiri dengan syariat yang diyakininya paling sesuai dengan dirinya.

Sesungguhnya sistem politik yang dibangun di atas fikroh liberarisme adalah sistem demokrasi. Sistem Demokrasi merupakan sistem yang bersandar pada bahwa rakyat adalah sumber tasyri' tunggal (pembuat undang-undang tunggal).

Bahwa tidak ada intervensi agama dalam masalah hukum. Agama hanya merupakan hubungan antara hamba dan Tuhannya.

---

498 مجلة الرسالة- أحمد حسن الزيات باشا-٩١/٧٤١

499 مجلة الرسالة- أحمد حسن الزيات باشا-٩٢/١٥٤

500 مجلة الرسالة- أحمد حسن الزيات باشا-٤/٠٨٩

501 موسوعة المذاهب الفكرية المعاصرة- مجموعة من الباحثين بإشراف الشيخ عَلوي بن عبد القادر السقاف-٧٣٢/١

وكل من تصور الليبرالية، وعرف حقيقتها فإنه يجزم أنها لا تعترف بحكم الله، ولا تقر بشريعته، وترى أن الحرية الإنسانية كافية في إصدار التشريعات دون الرجوع إلى جهة إلهية خارج نطاق العقل الإنساني.

Semua orang yang menggambarkan tentang liberalisme, dan mendefinisikan hakekatnya, maka sesungguhnya dia memastikan bahwa liberalisme tidak mengakui hukum Allah ﷻ, tidak menetapkan syariat Allah ﷻ, dan liberalisme memandang ada kemerdekaan manusia yang cukup untuk menghasilkan tasyri'at tanpa harus merujuk kepada sisi ilahiyah yang keluar dari batas akal manusia.

Demokrasi di Indonesia (terapan):

Meskipun istilahnya tetap demokrasi seperti istilah aslinya, tapi sampai di Indonesia, bentuk terapannya disesuaikan dengan masyarakat Indonesia, yang faktanya, mayoritasnya adalah kaum muslimin.

Tentunya kaum muslimin yang berilmu yang terlibat dalam sistem demokrasi di Indonesia, *akan menjauhkan dari keyakinannya (i'tiqodi) hal-hal yang pada demokrasi awalnya bertentangan dengan aqidah kaum muslimin. Yang diserap dan dipraktekkan hanya prinsip-prinsip demokrasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip universal dari syariat Islam.*

وجود تطابق بين الديمقراطية والإسلام

Secara substansi beberapa prinsipnya masih bisa disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam. sebagai contoh:

Kedaulatan rakyat:

قد اصطُلح على تعريف الديمقراطية بأنها «حكم الشعب بالشعب، أي:(السيادة للشعب)

Secara istilah definisi demokrasi adalah kekuasaan dari rakyat untuk rakyat. Maksudnya kedaulatan di tangan rakyat.

Kita menerapkannya di Indonesia yang merupakan bangsa muslim (mayoritas penduduknya muslim(sesuai kaidah fiqh saja, jadi tetap syar'i:

تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ[502]

"Kebijakan pemerintah atas rakyat harus selalu mengacu pada kepentingan rakyat"

قَالَ الشَّافِعِيُّ (رحمه الله) : مَنْزِلَةُ الْوَالِي مِنْ الرَّعِيَّةِ: مَنْزِلَةُ الْوَلِيِّ مِنْ الْيَتِيمِ انْتَهَى[503]

Berkata Imam Syafi'i rohimahulloh:

Kedudukan (kekuasaan) pemerintah berasal dari rakyat (seperti) kekuasaan wali anak yatim berasal dari anak yatim.

---

502 المنثور في القواعد الفقهية-بدر الدين الزركشي(ت٤٩٨هـ)-٩٠٣/١

503 المنثور في القواعد الفقهية-بدر الدين الزركشي(ت٤٩٨هـ)-٩٠٣/١

Kebebasan beragama:

تقف الديمقراطية من التدين الفردي موقف الحياد فلا هي تأمر بالتدين ولا تنهى عنه (حرية الدين)

"Demokrasi tidak mencampuri urusan agama individu-individu. Demokrasi mengambil posisi netral dalam hal ini, tidak memerintahkan untuk beragama tertentu tapi juga tidak melarang untuk beragama (kebebasan beragama)".

Kita menyikapinya sesuai dengan prinsip kemerdekaan beragama dalam Islam:

حرية الدين:

{لا إكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي} (البقرة: 652)

Kebebasan dalam beragama:

Firman Allah ﷻ pada [QS Al baqarah(2):256]:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat."

Konsep persamaan:

نظرية المساواة:

جاءت الشريعة الإسلامية من وقت نزولها بنصوص صريحة تقرر نظرية المساواة وتفرضها فرضاً، فالقرآن يقرر المساواة ويفرضها على الناس جميعاً في قوله تعالى: {يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ} [الحجرات: 31] ، والرسول صلى الله عليه وسلم يكرر هذا المعنى في قوله: «الناس سواسية كأسنان المشط الواحد، لا فضل لعربي على عجمي إلا بالتقوى»، ثم يؤكد هذا المعنى تأكيداً في قوله: «إن الله قد أذهب بالإسلام نخوة الجاهلية وتفاخرها بآبائهم؛ لأن الناس من آدم وآدم من تراب وأكرمهم عن الله أتقاهم».

Syariat Islam datang ketika saat turunnya dengan nash-nash yang jelas yang menetapkan konsep persamaan serta mewajibkannya. Maka Al Quran menetapkan persamaan, dan mewajibkan berlakunya untuk seluruh manusia, seperti pada Firman Allah ﷻ [QS Al Hujurat (33):13]:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu."

Rasululloh ﷺ menetapkan makna seperti ini dalam sabdanya,

"Manusia adalah setara seperti gigi-gigi sisir dalam satu sisir, tidak ada kelebihan orang Arab atas orang ajam (non-Arab) kecuali karena ketakwaannya."

Kemudian makna seperti ini diperkuat dengan sabda Nabi ﷺ, "Sesungguhnya Islam telah menghilangkan semangat jahiliyah dan kebanggaan kepada nenek moyang, karena manusia adalah dari Adam as, Adam as adalah dari tanah, yang paling mulia diantara mereka di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.

ويلاحظ على هذه النصوص أنها فرضت المساواة بصفة مطلقة، فلا قيود ولا استثناءات، وأنها المساواة على الناس كافة؛ أي على العالم كله، فلا فضل لفرد على فرد، ولا لجماعة على جماعة، ولا لجنس على جنس، ولا للون على لون، ولا لسيد على مسود، ولا لحاكم على محكوم[504].

Kesimpulan dari nash-nash bahwasanya mewajibkan persamaan dengan sifat mutlak, tanpa ikatan dan perkecualian, bahwasanya persamaan adalah berlaku menyeluruh, maksudnya berlaku di seluruh dunia seluruhnya.

Tidak ada kelebihan individu atas individu yang lain, tidak ada kelebihan satu jamaah dengan jamaah yang lain, tidak ada kelebihan satu kebangsaan atas kebangsaan yang lain, tidak ada kelebihan satu warna kulit dengan warna kulit yang lain, tidak ada kelebihan tuan atas hambanya, tidak ada perbedaan antara pemerintah dan rakyatnya.

Konsep persamaan gender antara Wanita dan laki-laki:

نظرية مساواة المرأة بالرجل:

نظرية مساواة المرأة بالرجل: هذه النظرية ليست إلا فرعاً من النظرية العامة للمساواة أو تطبيقاً لها.....

Konsep persamaan antara wanita dan laki-laki, konsep ini tidak lain adalah cabang dari konsep persamaan umum, atau merupakan pelaksanaannya.....

والقاعدة العامة في الشريعة الإسلامية: إن المرأة تساوي الرجل في الحقوق والواجبات، فلها مثل ما له وعليها مثل ما عليه،... ، وذلك قوله تعالى: {وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ} [البقرة: 822] .

Kaidah umum dalam syariat Islam, sesungguhnya wanita dan laki-laki adalah sama dalam hak dan kewajiban.Hak wanita sama dengan hak laki-laki, kewajiban wanita sama dengan kewajiban laki-laki (tapi dengan perincian).

Hal itu seperti pada Firman Allah ﷻ pada [QS Al Baqarah(2):228]:

"Dan mereka(para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut."

ولكن الشريعة مع تقريرها المساواة بين الرجل والمرأة كقاعدة عامة ميزت الرجل على المرأة درجة في قوله تعالى: {وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ} [البقرة: ٢٢٨] ،

504 التشريع الجنائي الإسلامي مقارنا بالقانون الوضعي – عبد القادر عودة -٢/١-26 5

Akan tetapi syariat bersama dengan menyamakan antara laki-laki dan wanita sebagai kaidah umum, sekaligus juga membedakan laki-laki dan wanita dengan satu derajat, seperti pada Firman Allah ﷻ pada [QS Al Baqarah(2):228]:

"Tetapi para suami memiliki kelebihan di atas mereka."

وقد بين القرآن حدود هذه الميزة أو الدرجة التي أختص بها الرجل في قوله تعالى: {الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاء بِمَا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُواْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ} [النساء: 43] ، فبين ذلك أن الدرجة هي درجة الرئاسة والقوامة على شئونهما المشتركة.

Sungguh Al Quran telah menjelaskan batasan ciri khas pembeda ini atau derajat yang memang khusus untuklaki-laki seperti pada pada Firman Allah ﷻ pada [QS An Nisa(4):34]:

"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya."

Maka dijelaskan di situ bahwa derajat di situ terkait derajat kepemimpinan. Dan kepemimpinan dalam masalah-masalah mereka berdua adalah berbagi.

ولا شك أن الرجل وهو المكلف طبقاً للشريعة بالإنفاق على المرأة وتربية الأولاد والمسئول الأول عن الأسرة أحق بالرئاسة والقوامة على شئون الأسرة المشتركة، لأن مسئوليته عن هذه الشئون تقتضي أن يكون صاحب الكلمة العليا فيها.[505]

Tidak ada keraguan dalam syariat bahwa laki-laki adalah yang bertanggung jawab untuk memberi nafkah kepada wanita dan mendidik anak-anak, dan penanggung jawab pertama berhak mendapat hak kepemimpinan dalam urusan kelurga bersama. Hal ini karena tanggung jawabnya dalam masalah ini menuntut agar dia memiliki kalimat tertinggi padanya.

Konsep kebebasan:

نظرية الحرية:

نظرية الحرية: من المبادئ الأساسية التي جاءت بها الشريعة الإسلامية مبدأ الحرية، فقد أعلنت الشريعة الحرية وقررتها في أروع مظاهرها؛ فقررت حرية التفكير، وحرية الاعتقاد، وحرية القول.

Sebagian dari prinsip-prinsip dasar yang syariat datang dengannya adalah prinsip kebebasan. Syariat mendeklarasikan tentang kebebasan, dan menetapkan pada penjagaan manifestasinya. Maka syariat menetapkan kebebasan berfikir, kebebasan berkeyakinan, dan kebebasan berbicara.

حرية التفكير: جاءت الشريعة الإسلامية معلنة حرية التفكير.....

505 التشريع الجنائي الإسلامي مقارنا بالقانون الوضعي – عبد القادر عودة - ٨٢-٧٢/١

Kebebasan berfikir: Syariat Islam datang mendeklarasikan kebebasan berfikir.....

ويعيب القرآن على الناس أن يلغوا عقولهم، ويعطلوا تفكيرهم، ويقلدوا غيرهم......

Al Quran mencela manusia yang menyia-nyiakan akal, dan pikirannya, dan selalu taqlid pada orang lain....

حرية الاعتقاد: والشريعة الإسلامية وهي أول شريعة أباحت حرية الاعتقاد وعملت على صيانة هذه الحرية وحمايتها إلى آخر الحدود......

Kemerdekaan berkeyakinan: Syariat Islam adalah syariat yang pertama yang memperbolehkan kebebasan berkeyakinan. Syariat Islam menjaga dan melindungi kebebasan berkeyakinan sampai btas akhir....

وكانت الشريعة الإسلامية عملية حين قررت حرية العقيدة، فلم تكتف بإعلان هذه الحرية وإنما اتخذت لحمايتها طريقين:

Adalah syariat Islam melaksanakannya ketika menetapkan kebebasan berkeyakinan, tidak sekedar mendeklarasikan kebebasan ini. Dua bentuk perlindungan pada kebebasan berkeyakinan adalah:

أولاهما: إلزام الناس أن يحترموا حق الغير في اعتقاد ما يشاء وفي تركه يعمل طبقاً لعقيدته، فليس لأحد أن يكره آخر على اعتناق عقيدة ما أو ترك أخرى......

Pertama: Mewajibkan manusia untuk menghormati hak orang lain dalam meyakini apa yang dia inginkan. Dalam meninggalkan keyakinannya adalah seperti juga diberi kebebasan seperti pada berkeyakinan. Maka tidak boleh seorangpun untuk membenci orang lain karena memilih suatu keyakinan tertentu atau meninggalkan keyakinan yang lain...

فلا يجوز إكراهه ولا الضغط عليه، ولا التأثير عليه بما يحمله على تغيير عقيدته وهو غير راضٍ....

Tidak boleh membencinya, tidak boleh (karena pilihan keyakinannya), tidak boleh memaksakan keyakinannya. Tidak ada pengaruhnya jika dia merubah keyakinannya tapi dia tidak rela....

واقرأ إن شئت هذه المعاني صريحة واضحة في قول تعالى لرسوله: {لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ} [البقرة: 652] ، وقوله: {وَلَوْ شَاء رَبُّكَ لآمَنَ مَن فِي الأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُواْ مُؤْمِنِينَ} [يونس: 99]

Bacalah jika engkau bersedia, makna-makna yang sangat terang dan jelas, pada Firman Allah ﷻ kepada Rasul-Nya,

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)." [QS Al Baqarah(2):256].

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di Bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang yang beriman?"

Konsep kebebasan berbicara:

لوقلا ةيرح:

حرية القول: أباحت الشريعة حرية القول وجعلتها حقاً لكل إنسان، بل جعلت القول واجباً على الإنسان في كل ما يمس الأخلاق والمصالح العامة والنظام العام وفي كل ما تعتبره الشريعة منكراً؛

Syariat memperbolehkan kebebasan berbicara, dan menjadikannya hak bagi setiap manusia. Bahkan menjadikan berbicara menjadi wajib bagi manusia pada segala hal yang menyentuh akhlaq, dan kemaslahatan umum, sistem umum, dan pada setiap hal yang dikategorikan syariat sebagai kemungkaran.

وذلك قوله تعالى: {وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ} [آل عمران: 401] ، وقوله: {الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنكَرِ} [الحج: 14] ،

Hal itu seperti pada Firman Allah ﷻ pada [QS Ali Imran(3):104]:

"Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan,menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar."

seperti pada Firman Allah ﷻ pada [QS Al Hajj(22):41]:

"Yaitu orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di Bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar."

وذلك قول الرسول صلى الله عليه وسلم: «من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان»، وقوله: «أفضل الجهاد كلمة حق عند سلطان جائر»،

Dan ada sabda Rasul ﷺ,

"Barang siapa melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya, jika dia tidak mampu, maka dengan lisannya, jika dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian adalah selemah-lemahnya Iman."

Dan sabda Rasul ﷺ,

"Jihad yang paling utama adalah kalimat kebenaran kepada penguasa yang menyimpang."

وقوله: «الدين النصيحة، قالوا: لمن يا رسول الله؟ قال لله ورسوله ولكتابه ولأئمة المسلمين وعامتهم»، وقوله: «سيد الشهداء حمزة بن عبد المطلب، ورجل قام إلى إمام جائر فأمره ونهاه فقتله».

Dan sabda Rasul ﷺ,

"Agama adalah nasehat, mereka berkata,"Bagi siapa ya Rasululloh? Rasul ﷺ menjawab,"Bagi Allah, bagi Rasul-Nya, bagi Al kitab, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan bagi kalangan umum mereka."

Dan sabda Rasul ﷺ,

"Pemmpin para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muthalib, dan seorang laki-laki yang tegak di hadapan pemimpin yang menyimpang, maka dia memerintah (kebaikan) kepadanya dan melarang (yang mungkar) dari padanya, maka dia dibunuh (karena hal tersebut).

وإذا كان لكل إنسان أن يقول ما يعتقد أنه الحق ويدافع بلسانه وقلمه عن عقيدته فإن حرية القول ليست مطلقة، بل هي مقيدة بأن لا يكون ما يكتب أو يقال خارجاً عن حدود الآداب العامة والأخلاق الفاضلة أو مخالفاً لنصوص الشريعة.[506]

Jika setiap manusia mengatakan apa yang diyakininya bahwa suatu hal adalah merupakan kebenaran, kemudian dia mempertahankan dengan lisannya, dan tulisannya tentang keyakinannya tersebut, maka sesungguhnya kebebasan berbicara tidaklah mutlak.

Akan tetapi kebebasan berbicara ada batasan-batasannya, yaitu agar apa yang ditulisnya atau dibicarakannya tidak boleh keluar dari batasan-batasan adab umum, dan akhlaq yang mulia atau tidak boleh bertentangan dengan syar'i.

Konsep musyawarah:

ىروشلا ةيرظن:

نظرية الشورى: جاءت الشريعة الإسلامية مقررة لمبدأ الشورى في قوله تعالى: {وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ} [الشورى: 83] ، وفي قوله: {وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ} [آل عمران: 951]

Konsep syuro:

Syariat Islam menetapkan prinsip Syuro (musyawarah) seperti pada Firman-Nya [QS Asy Syura(42):38]:

"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka."

Dan pada Firman-Nya [QS Ali Imran(3):159]:

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."

ولهذه الاعتبارات اكتفت الشريعة بتقرير الشورى كمبدأ عام وتركت لأولياء الأمور في الجماعة أن يضعوا معظم القواعد اللازمة لتنفيذها، لأن هذه القواعد تختلف تبعاً لاختلاف الأمكنة والجماعات والأوقات...

Dengan dasar pertimbangan ini, syariat telah mencukupkan dengan menetapkan "Syura (musyawarah) sebagai prinsip umum, dan mengizinkan pemegang urusan (pemimpin) dalam sebuah jamaah untuk menyusun sebagian besar kaidah-kaidah yang diharuskan untuk bisa melaksanakannya. Hal itu karena kaidah-kaidah ini bisa berbeda-beda mengikuti perbedaan tempat, jamaah-jamaah, dan perbedaan masa...

506 التشريع الجنائي الإسلامي مقارنا بالقانون الوضعي – عبد القادر عودة 1/33-

إما بطريق التصويت المباشر وإما بطريق التصويت الغير مباشر، ولأولياء الأمور أن يسلكوا أي سبيل آخر يرون أنه أفضل من غيره في تعرف رأي الجماعة، بشرط ألا يكون في ذلك كله ضرر ولا ضرار بصالح الأفراد أو الجماعة أو النظام العام...[507]

Apakah metodenya dengan memberikan suara secara langsung, atau metodenya dengan memberikan suara secara tidak langsung.

Bagi ulil amri boleh menjalani cara apapun yang lain, yang dia pandang lebih baik dari cara yang lainnya dalam mengenali pikiran jamaah, dengan syarat pada semua metode tersebut tidak menimbulkan mudarat bagi dirinya dan orang lain, dengan cara yang bermanfaat bagi pribadi, atau jamaah, atau sistem umum...

Prinsip melaksanakan suara mayoritas:

Ketika akan menghadapi perang uhud, Rasululloh ﷺ bermusyawarah dengan mereka para sahabatnya:

واستشارهم أيخرج إليهم أم يمكث في المدينة؟

Rasululloh ﷺ bermusyawarah dengan mereka para sahabatnya apakan keluar dari kota Madinah untuk menyongsong musuh (kafir Quraisy), atau tetap di madinah, menunggu musuh datang?

وكان رأيه أن لا يخرجوا من المدينة وأن يتحصنوا بها فإن دخلوها قاتلهم المسلمون على أفواه الأزقة والنساء من فوق البيوت، ووافقه على هذا الرأي عبد الله بن أبيّ وبعض الصحابة،

Adalah pandangan Rasululloh ﷺ adalah memilih agar mereka tidak keluar dari Madinah, dan agar membentengi diri dengan cara jika musuh masuk menyerbu, maka kaum muslimin menghadapi mereka di pintu gerbang kota, sementara kaum wanita membantu melempari mereka dari atas rumah. Abdullah bin Ubay sepakat dengan pendapat ini, dan sebagian sahabat.

ولكن جماعة الصحابة أشاروا بالخروج وألحوا عليه في ذلك. فكان الرسول أول من وضع رأي الأكثرية موضع التنفيذ، إذ نهض من المجلس فدخل بيته ولبس لأمته، وخرج عليهم ليقود الأقلية والأكثرية إلى لقاء العدو خارج المدينة، وقد سارع الرسول بتنفيذ رأي الأغلبية بالرغم من مخالفته لرأيه الخاص الذي أظهرت الحوادث فيما بعد أنه كان الرأي الأحق بالاتباع.[508]

Akan tetapi banyak sahabat yang mengusulkan untuk keluar dari Madinah (menyongsong musuh) dan mereka sangat menekankan kepada Rasululloh ﷺ dengan pendapatnya.

Maka Rasululloh ﷺ adalah orang pertama yang meletakkan dasar bahwa pandangan suara mayoritaslah yang harus dilaksanakan.

507 التشريع الجنائي الإسلامي مقارنا بالقانون الوضعي – عبد القادر عودة - ٧٣/١

508 التشريع الجنائي الإسلامي مقارنا بالقانون الوضعي – عبد القادر عودة - ٨٣/١

Maka Rasululloh ﷺ segera masuk ke dalam rumahnya dan keluar dengan memakai baju perangnya, dan kemudian menuju mereka para sahabatnya, dan memimpin baik kelompok pandangan yang minoritas maupun yang mayoritas untuk menyongsong musuh di luar Madinah.

Maka Rasululloh ﷺ segera melaksanakan pandangan mayoritas, meskipun bertentangan dengan pandangan pribadinya secara khusus (tapi menjadi pandangan minoritas), meskipun kemudian tampak jelas bahwa padangan Rasululloh ﷺ inilah yang benar dan lebih layak diikuti.

Konsep pembatasan kekuasaan penguasa:

نظرية تقييد سلطة الحاكم:

جاءت الشريعة الإسلامية من يوم نزولها...

فجعلت أساس العلاقة بين الحكام والمحكومين تحقيق مصلحة الجماعة لا قوة الحاكم أو ضعف المحكومين، وتركت للجماعة حق اختيار الحاكم الذي يرعى مصلحتها ويحفظها، وجعلت لسلطة الحاكم حدوداً ليس له أن يتعداها، فإن خرج عليها كان عمله باطلاً وكان من حق الجماعة أن تعزله وتولي غيره لرعاية شئونها.[509]

Syariat Islam sejak hari diturunkannya...

Syariat menjadikan hubungan antara penguasa dengan rakyatnya adalah untuk merealisasikan kemaslahatan jamaah, bukan hubungan antara penguasa yang kuat dengan rakyat yang lemah.

Rakyat diizinkan memilih pemimpinnya yang dipandang bisa mendatangkan kemaslahatan bagi mereka dan menjaga kemaslahatan tersebut.

Dan menjadikan kekuasaan penguasa terbatas, yang dia tidak boleh melanggarnya. Jika dia melanggar batas-batas tersebut, maka amalnya dianggap tidak benar, sehingga jamaah berhak untuk melengserkannya, dan memilih orang lain untuk memperhatikan urusan mereka.

Beda realitas praktek demokrasi bisa beda fatwa:

Kita tidak membantah secara mutlak fatwa para Ulama terkait demokrasi secara umum, namun fatwa tersebut menghukumi demokrasi seperti aslinya ketika dilahirkan di negara barat.

Namun untuk terapan demokrasi di Indonesia khususnya, yang sudah disesuaikan dengan kekinian dan kedisinian Indonesia, serta realitas pengaruh Islam di Indonesia, maka fatwa tersebut harus dijabarkan lagi sesuai decision making process (proses pengambilan Keputusan) ketika proses berdirinya NKRI, yang telah kita bahas pertimbangan-pertimbangannya pada pembahasan-pembahasan sebelumnya.

509 التشريع الجنائي الإسلامي مقارنا بالقانون الوضعي – عبد القادر عودة - ١٤/١-٢٤

Jadi sebuah fatwa umum harus juga dijabarkan sesuai dengan ke disinian dan kekinian agar bisa lebih tepat dan realistis pelaksanaannya dan bermaslahat bagi umat Islam.

Contoh salah satu fatwa tentang demokrasi:

لا تعارض – إن شاء الله – بين ما نقلناه في تعريف الديمقراطية، وبيان حكمها، وبين نقلنا لفتوى الشيخ العثيمين رحمه الله، وآخرين، في بيان حكم الترشح والترشيح في الانتخابات.

Antara nukilan kami dalam mendefinisikan demokrasi dengan penjelasan tentang hukumnya, insya Allah tidak bertentangan dengan nukilan fatwa Syeikh Utsaimin rohimahulloh, dan yang lainnya dalam menjelaskan tentang hukum pencalonan dan kandidat dalam pemilihan umum.

وذلك لأن علماءنا لم يقل واحد منهم بجواز العمل بنظام الديمقراطية، تشريعاً، أو تنفيذاً، فلم يفتوا لأحدٍ بأن يكون قاضياً يحكم بين الناس في الدماء، والأموال، والأعراض، بالقوانين الوضعية، ولم يفتوا بجواز تشريع ما يخالف شرع الله تعالى، وإنما كانت فتاواهم في الدخول في مجالس يمكن للداخل فيها أن يخفف من الشر الموجود، أو يمنع ما يمكنه منعه مما فيه مخالفة لشرع الله تعالى، أو تحقيق مصالح شرعية لا يتمكن الناس - عادة - من تحقيقها دون ذلك.

Hal itu karena tidak ada satu orangpun dari para ulama kami yang mengatakan bolehnya beramal dengan sistem demokrasi, baik sistem legislatif, atau eksekutif.

Tidak ada seorangpun (dari para ulama tersebut) yang menjadikan hakim yang memutuskan perkara antara manusia dalam masalah darah, harta benda, dan kehormatan dengan menggunakan undang-undang hukum positif.

Mereka (para ulama tersebut) tidak ada yang berfatwa akan bolehnya membuat undang-undang yang menyelisihi syariat Allah ﷻ.

Sementara fatwa mereka (para ulama tersebut) yang memperbolehkan masuk dalam majlis-majlis (legislatif atau eksekutif) adalah dalam rangka untuk meminimalkan keburukan (mudarat) yang bisa timbul atau untuk mencegah produk majlis-majlis tersebut yang bertentangan dengan syariat Allah ﷻ atau untuk merealisasikan kemaslahatan manusia yang tidak bisa direalisasikan kecuali dengan cara tersebut.

بل ذهبت فتاواهم لأبعد من هذا، فأفتى بعضهم بجواز انتخاب الكافر إن كان أقلَّ شرّاً من غيره، إن كان لأصواتهم تأثير في الانتخابات، وهذا كله لا يتناقض مع القول بأن الديمقراطية مضادة للدين، وأن الحكم لا يكون إلا لله وحده.

Bahkan fatwa-fatwa mereka sudah lebih jauh lagi dari hal ini. Sebagian mereka memfatwakan bolehnya memilih kandidat yang non muslim jika memang dia adalah pilihan yang paling sedikit keburukannya (kemudaratannya) dibanding calon-calon yang lain, jika memang suara mereka berpengaruh dalam pemilihan umum.

Hal ini semua tidak bertentangan dengan perkataan bahwa demokrasi bertentangan dengan agama, dan bahwa hukum adalah hanya milik Allah ﷻ saja.

قلنا: « الديمقراطية نظام أرضي، يعني حكم الشعب للشعب، وهو بذلك مخالف للإسلام، فالحكم لله العلي الكبير، ولا يجوز أن يُعطى حق التشريع لأحدٍ من البشر كائناً من كان »

Kami katakan bahwa demokrasi adalah sistem dunia, yaitu kekuasaan dari rakyat untuk rakyat, dan dengan pandangan seperti itu demokrasi bertentangan dengan Islam. Hukum adalah hanya milik Allah Yang Maha Tinggi dan Mahabesar, tidak boleh seorangpun dari manusia diberikan hak tasyri'.

من علِم حال النظام الديمقراطي وحكمه ثم رشح نفسه، أو رشح غيره مقرّاً لهذا النظام، عاملاً به: فهو على خطر عظيم، إذ النظام الديمقراطي منافٍ للإسلام، وإقراره والعمل به من موجبات الردة والخروج عن الإسلام.

Barang siapa mengetahui tentang sistem demokrasi dan hukum tentangnya, kemudian dia mencalonkan dirinya atau mencalonkan orang lain, untuk menetapkan dengan sistem demokrasi, beramal dengannya, maka dia berada dalam bahaya yang besar. Hal itu karena sistem demokrasi bertentangan dengan Islam. Menetapkannya dan beramal dengannya mewajibkan kemurtadan dan keluar dari Islam.

وأما من رشح نفسه أو رشح غيره في ظل هذا النظام، حتى يدخل ذلك المجلس وينكر على أهله، ويقيم الحجة عليهم، ويقلل من الشر والفساد بقدر ما يستطيع، وحتى لا يخلو الجو لأهل الفساد والإلحاد يعيثون في الأرض فساداً، ويفسدون دنيا الناس ودينهم، فهذا محل اجتهاد، حسب المصلحة المتوقعة من ذلك.

Adapun mencalonkan dirinya atau orang lain di bawah naungan sistem demokrasi, sehingga bisa masuk ke dalam majlis, kemudian mengingkari kepada pelaku demokrasi dan menegakkan hujah kepada mereka, meminimalkan keburukan dan kerusakan sesuai kadar kemampuan, sehingga tidak kosong atmosfir hanya diisi oleh pelaku kerusakan dan atheis yang membuat kerusakan di muka bumi. Mereka merusak dunia manusia dan agama mereka. Ini adalah area ijtihad, sesuai dengan kemaslahatan yang diharapkan bisa terealisasi dengan hal tersebut.

بل يرى بعض العلماء أن الدخول في هذه الانتخابات واجبة «

بينا أن المجالس النيابية قد أُفقدت عملها في جانب محاسبة المقصرين، ومنع الفساد، ومثل هذه لم نجوز دخولها؛ لعدم تأثير ذلك في واقع الأمر،

Bahkan sebagian ulama memandang akan wajibnya terlibat dalam pemilihan umum. Kami jelaskan bahwa Majlis Perwakilan (Parlemen) bisa kehilangan fungsinya untuk mengevaluasi kekurangan-kekurangan dan mencegah kerusakan. Bila kondisinya seperti itu, maka dia tidak boleh masuk ke dalamnya, karena dia tidak ada pengaruhnya pada realita permasalahannya.

وأنه إن وُجد في بعض البلدان لتلك المجالس أثر طيب في منع شر، أو إيقاف فساد، أو محاسبة تقصير: فإنه لا بأس بدخول من يرى في نفسه قدرة على التغيير، وقد اشترطنا في الجواب أن يكون هذا الداخل من أهل الخير من أهل العلم والخبرة.

Bahwasanya memang ada pada sebagian negara dimana majlis perwakilan memiliki pengaruh yang baik untuk mencegah keburukan atau untuk menghentikan kerusakan, atau untuk mengevalusi kekurangan; jika demikian keadaannya maka tidak masalah bagi orang yang merasa mampu untuk melakukan perubahan, untuk masuk (dalam parlemen). Kami memberikan syarat agar orang yang masuk parlemen memang orang yang memiliki kebaikan, memiliki ilmu, dan berpengalaman.

بيَّنًا: أن المصلحة الشرعية تقتضي أحياناً التصويت من باب تخفيف الشر، وتقليل الضرر، كما لو كان المرشحون من غير المسلمين لكن أحدهم أقل عداوة للمسلمين من الآخر، وكان تصويت المسلمين مؤثراً في الاقتراع، وأنه لا بأس بالتصويت له في مثل هذه الحال

Kami jelaskan bahwa sesungguhnya kemaslahatan syariat kadang menuntut pemungutan suara untuk bisa meminimalkan keburukan, meminimalkan kemudaratan.

Hal ini adalah seperti ketika harus memilih calon kandidat yang non muslim, akan tetapi salah satu calonnya lebih memusuhi Islam dibanding yang lain, sementara hasil pemungutan suara kaum muslimin berpengaruh dalam proses voting, maka dengan keadaan yang seperti itu, tidak masalah untuk memberikan suara kepada non muslim (yang tidak memusuhi Islam).

وبيَّنًا أن ذم الديمقراطية إنما هو لذاتها، وأما الحكم بجواز الترشح، والترشيح، للانتخابات النيابية: إنما يرجع للمصلحة التي يستفيد منها المسلمون، مع تسليمنا بوجود خلاف بين أهل العلم في هذه المسائل،

Kami jelaskan bahwa sesungguhnya mencela demokrasi adalah karena esensinya. Adapun hukum bolehnya memilih dan dipilih untuk pemilihan umum untuk menjadi anggota parlemen, sesungguhnya kembali kepada kemaslahatan yang kaum muslimin bisa dihasilkan dari parlemen. Dengan kesadaran masih adanya perbedaan pendapat diantara ahli ilmu dalam masalah ini.

وأننا نعلم بوجود من يخالف من أهل العلم في ذلك، فيمنع من مشاركة المسلم مطلقاً ترشحاً، وترشيحاً، ومنهم من يمنع ترشحه للانتخابات، ولا يمنع ترشيحه! وما ذكرناه في موقعنا هو ما ترجح لنا في هذه المسألة.

Kami sesungguhnya mengetahui akan adanya perbedaan pendapat di antara ahli ilmu akan masalah tersebut, sehingga ada yang melarang secara mutlak untuk memilih dan dipilih. Sebagian mereka melarang untuk dicalonkan dalam pemilihan umum, tapi tidak melarang dalam memilih calon. Apa yang kami sebutkan dalam situs kami adalah yang kami anggap merupakan pendapat yang lebih kuat dalam masalah ini.

على أننا نشير هنا إلى أن الديمقراطية: لا تعني بحال: الانتخابات النيابية، وهكذا: الانتخابات النيابية: لا تعني - أيضا - الديمقراطية بمفهومها الغربي؛ إن الانتخابات النيابية، هي مظهر واحد من مظاهر الحياة الديمقراطية؛

Yang kami nyatakan di sini adalah bahwa sesungguhnya demokrasi adalah bukan sekedar pemilihan umum untuk anggota parlemen. Demikianlah, bukan sekedar pemilihan umum untuk anggota parlemen.

Demikian juga bukan semata seperti konsep demokrasi yang dari barat. Sesungguhnya pemilihan umum untuk anggota parlemen adalah hanya salah satu ciri dari kehidupan demokrasi.

وأما الديمقراطية الغربية التي نتكلم عنها، ونتكلم عن مصادمتها لشرع الله، فهي تصور علماني، لا ديني، شامل للحياة السياسية، وهذا أبرز وجوهه الذي يعرفه أكثر الناس من خلاله، والحياة العقدية: حيث يقوم على العلمانية والحرية المطلقة في قضايا الإيمان والكفر، والحياة الاقتصادية التي تتبنى الرأسمالية الغربية، والحياة الاجتماعية، والثقافية..، وبدون هذا التصور الشامل: لا تكون ديموقرطية.[510]

Adapun demokrasi barat yang menjadi topik pembicaraan kami, kami membahasnya dari sisi pertentangannya dengan syar'i, karena demokrasi adalah gambaran sekulerisasi, bukan agama, yang meliputi kehidupan politik, yang dari situlah kemunculan demokrasi bisa diketahui oleh kebanyakan manusia.

Sementara dari sisi kehidupan aqidah dimana harus tegak di atas sekulerisasi dan kebebasan secara mutlak, adalah terkait masalah iman dan kafir. Demikian juga yang terkait dengan kehidupan perekonomian yang dibangun di atas (sistem) kapitalisme barat, demikian juga kehidupan kemasyarakatan dan kebudayaan... Bila tanpa semua gambaran di atas secara menyeluruh, maka bukanlah demokrasi. Wallahu A'lam.

وأن الفتوى في ذلك تختلف باختلاف الأزمنة، والأمكنة، والأحوال، وكل ذلك مشروط بألا يترتب على مشاركة المسلم في هذه الانتخابات ما يؤدي إلى تفريطه في دينه[511]

Sesungguhnya fatwa dalam hal ini bisa berbeda dengan perbedaan zaman dan makan (tempat) serta perbedaan situasi dan kondisi. Semua hal tersebut disyaratkan agar keterlibatan seorang muslim dalam pemilu tidak menyebabkan mengantarkannya bersikap gegabah dalam masalah agamanya!

Perjanjian Belanda tentang sistem demokrasi di NKRI:

نص الاتفاق السياسي بين إندونيسيا وهولندا المتفق عليه في

17 ربمفون 1949

Kesepakatan politik antara Indonesia dengan Belanda pada 17 November 1949:

المادة الأولى: تعترف الحكومة الهولندية بسلطة الحكومة الجمهورية الإندونيسية على جزيرة جاوا وسومطرا ومادورا وتضم المدن التي تحتلها القوات المتحدة والقوات

510 موقع الإسلام سؤال و جواب – الشيخ محمد صالح المنجد- ١١/٢١

511 موقع الإسلام سؤال و جواب – الشيخ محمد صالح المنجد- ١١/٢١

الهولندية الداخلة في نطاق هذه الجزائر إلى الحكومة الجمهورية الإندونيسية قبل أول يناير 1949.

Klausul pertama:

Pemerintah belanda mengakui kedaulatan RI atas pulau Jawa, Sumatra, Madura, dan digabungkan juga daerah-daerah yang dikuasai sekutu dan kekuasaan Belanda yang masih masuk dalam batas wilayah pulau-pulau kepada RI sebelum Januari 1949.

المادة الثانية: تتعاون الحكومتان الهولندية والإندونيسية على إنشاء دولة حرة ذات سيادة تامة تسمى (دولة إندونيسيا المتحدة)

Klausul ke dua:

Kerjasama antara pemerintah belanda dengan Indonesia untuk mendirikan negara merdeka yang berdaulat penuh, yang dinamakan NKRI.

المادة الثالثة: تتكون دولة إندونيسيا المتحدة من جميع أراضي جزر الهند الشرقية ما عدا الأراضي التي تقرر ذلك. فسننشئ لها علاقة خاصة مع الحكومة الإندونيسية وهولندا.

Klausul ke tiga:

Wilayah NKRI meliputi seluruh wilayah Hindia timur kecuali wilayah yang telah ditetapkan. Maka dimulailah hubungan khusus antara pemerintah Indonesia dan belanda.

المادة الرابعة: تنشأ دولة إندونيسيا المتحدة على النظام الديمقراطي.

Klausul ke empat:

Mendirikan NKRI dengan berdasar sistem demokrasi.

المادة الخامسة: القسم الأول. إن قانون دولة إندونيسيا المتحدة تقرره هيئة خاصة لتنظيمه. حسب القواعد الديمقراطية الصحيحة[512]

Klausul ke lima:

Bagian pertama:

Sesungguhnya undang-undang NKRI ditetapkan oleh institusi khusus untuk menyusunnya, sesuai dengan kaidah-kaidah demokrasi yang benar...

512 مجلة الرسالة- أحمد حسن الزيات باشا-٧٢/٦٣٧

Kesimpulan terkait NKRI:

Pilihan akan sistem demokrasi di Indonesia adalah sesuai dengan kaidah fiqh karena terkait dengan realitas pada waktu proses berdirinya NKRI. Kaidah fiqh tersebut adalah:

وَقَدْ يَجِبُ لِتَحَمُّلِ أَخَفِّ الضَّرَرَيْنِ دَفْعًا لِأَعْظَمِهِمَا[513]

Kadang wajib menanggung mudarat teringan dari dua mudarat untuk mencegah mudarat terbesarnya.

Menanggung sistem demokrasi agar terjadi kesepakatan dari semua elemen pendiri NKRI. Negara merdeka yang berdaulat dan bersatu adalah kemaslahatan yang besar bagi bangsa Indonesia dan bagi umat Islam secara khusus.

Perpecahan karena tidak terjadi kesepakatan adalah mudarat besar yang harus dicegah terjadinya.

Terkait kekuasaan legislatif (ةيعيرشت ةطلس), wakil-wakil umat Islam yang duduk di DPR dan MPR bisa berjuang agar bagaimana hukum yang dibuat hanya terkait ta'zirat (تاريزعت)-dan (يرادالا ماظن)-sistem administrasi, dimana pembuatan hukum ta'zirat dan nidzom idary (sistem administrasi) ini memang merupakan kewajiban penguasa untuk membuatnya agar terjadi keamanan dan ketertiban negara-, agar *tidak sampai membuat hukum yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal yang telah ditetapkan oleh Alloh* ﷻ. Dan produk hukum tersebut diakui memang dibuat oleh manusia untuk manusia, bukan diaku-aku bahwa itu adalah hukum Allah ﷻ.

Fatwa terkait rincian praktek sistem demokrasi di indonesia bisa berbeda dengan perbedaan zaman dan makan (tempat) serta perbedaan situasi dan kondisi. Sebagai contoh seperti fatwa tentang pemilu:

وأن الفتوى في ذلك تختلف باختلاف الأزمنة، والأمكنة، والأحوال، وكل ذلك مشروط بألا يترتب على مشاركة المسلم في هذه الانتخابات ما يؤدي إلى تفريطه في دينه[514]

Sesungguhnya fatwa dalam hal ini bisa berbeda dengan perbedaan zaman dan makan (tempat) serta perbedaan situasi dan kondisi. Semua hal tersebut disyaratkan agar keterlibatan seorang muslim dalam pemilu tidak menyebabkan mengantarkannya bersikap gegabah dalam masalah agamanya!

513 فتح الباري-ابن حجر العسقلاني(ت٨٥٢هـ)-٢٩٣/٢

514 موقع الإسلام سؤال و جواب – الشيخ محمد صالح المنجد-١١/٢١

34 Arus Sekulerisasi (العلمانية) Tidak Bisa Dihindari:

Slogan Sekulerisasi:

وشعار العلمانية: (فصل الدين عن الحياة والدولة)[515]

Slogan sekulerisasi:

"Memisahkan agama dari kehidupan dan negara."

وهو ما يسمَّى بفصل الدين عن الدولة[516]

Sekulerisasi adalah apa yang diistilahkan sebagai memisahkan agama dan negara.

إن صدق الدين إنما يكون في دائرة اختصاصه فقط، وهي عقائد غيبية وعبادات وطقوس ومراسيم خاصة. أما شؤون الحياة الدنيا فهي من اختصاص العقل ووسائل المعرفة الإنسانية[517]

Sesungguhnya keadaan yang sebenarnya dari agama adalah hanya berada di daerah khusus saja, yaitu keyakinan-keyakinan yang bersifat ghaib, masalah ibadah, upacara-upacara keagamaan, upacara-upacara keagamaan khusus.

Adapun urusan kehidupan dunia, maka dia merupakan kekhususan dari akal, dan sarana-sarana pengetahuan manusia.

ثم ظهرت في كثير من بلدان العالم الإسلامي باسم فصل الدين عن السياسة، وأنه لا دين في السياسة ولا سياسة في الدين[518]

Kemudian muncul pada banyak negeri-negeri dunia islam dengan istilah:

Memisahkan agama dari politik dan bahwasanya tidak ada agama dalam politik dan tidak ada politik dalam agama.

وهؤلاء هم الذين اخترعوا ضلالة فصل الدين عن السياسة، وحاولوا أن يوهموا ببعض مؤلفاتهم ومقالاتهم: أن دين الإسلام عقائد وعبادات، ولا صلة له بأحكام المعاملات والسياسات والقضاء[519]

Mereka yang menciptakan kesesatan dengan memisahkan agama dan politik, mereka berusaha membuat kebingungan dengan melalui tulisan-tulisan mereka dan makalah-makalah mereka dengan mengatakan bahwa:

Sesungguhnya agama Islam adalah hanya menyangkut masalah akidah dan ibadat, tidak ada hubungan dengan hukum-hukum muamalat, politik, dan pengadilan.

515 تخجيل مَن حرَّف التّوراة والإنجيل- دراسة وتحقيق: د/ محمُود عبد الرّحمن قدح-١/٨٧٢

516 حاضر العالم الإسلامي-علي جريشة ومحمود محمد سالم-ص٨٣

517 كواشف زيوف في المذاهب الفكريّة المعاصرة-عبد الرّحمن حسن حَبَنّكة الميداني-ص٥٦١

518 مجلة مجمع الفقه الإسلامي- مجموعة من مؤلفين-١١/٦٠٩

519 مَوسُوعَةُ الأَعْمَالِ الكَامِلَةِ- مُحَمَّدِ الخَضِرِ حُسَين-٢١/١/١٨١

Penyesatan dan tipu daya musuh Islam:

وقد أدرك أعداء الإسلام أن القرآن الكريم والسنة النبوية المطهرة بما قرراه من تشريع هما مصدر قوة المسلمين...

Musuh-musuh Islam telah mengetahui bahwa sesungguhnya Al Quran Al Karim dan As Sunah An Nabawiyah Al Muthaharah, dengan menetapkan sebagai sumber hukum adalah merupakan sumber kekuatan kaum muslimin...

ومن هنا وضعوا أسلوبا جديداً لمقاومة الإسلام وهو: محاولة إبعاده عن مجال الحياة وإحلال القوانين الوضعية الغربية مكانه، ليصلوا بذلك إلى ما يريدون من هدم العقيدة الإسلامية، وإخراج المسلمين من التوحيد إلى الشرك.

وهذا ما قصده أعداء الإسلام حين نادوا في المجتمعات الإسلامية بفكرة إبعاد الإسلام عن مجال التطبيق، والاستعاضة عنه بنظام الغرب وقوانينه. وهو ما عرف في التاريخ «بالفصل بين الدين والدولة»[520]

Dari sini mereka menciptakan cara-cara baru untuk melawan Islam yaitu: Usaha untuk menjauhkan Islam dari area kehidupan dan menjadikan undang-undang hukum positif versi barat menggantikan kedudukannya.

Hal itu agar mereka bisa mencapai apa yang mereka inginkan yaitu menghancurkan aqidah Islam, mengeluarkan kaum muslimin dari tauhid menjadi syirik.

Hal inilah yang menjadi keinginan musuh-musuh Islam ketika menyeru masyarakat Islam dengan pemikiran yang menjauhkan Islam dari area praktek. Kemudian menggantikan tempatnya dengan sistem barat dan undang-undangnya.

Hal itu dalam sejarah dikenal dengan:

"Memisahkan agama dengan negara"

Islam menolak sekulerisasi:

الإسلام يرفض العلمانية رفضاً قاطعاً سواء أكانت العلمانية بمعنى فصل الدين عن الحياة، أم بمعنى اللادينية؛ لأنها دعوة ضد الإسلام.

فالدولة في الإسلام ضرورة لابد منها، وذلك لإنفاذ الأحكام الشرعية، وصيانة الحقوق، ووصول الدين إلى أهدافه وأغراضه في حفظ الدين والنفوس والعقول والأعراض والمال وغيرها[521]

Islam menolak sekulerisasi dengan penolakan yang tegas. Sama saja apakah sekulerisasi dengan makna memisahkan agama dari kehidupan (dunia) atau dengan makna tidak beragama (اللادينية). Hal itu sekulerisasi berarti seruan yang bertentangan dengan Islam.

520 مجلة الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة-مجموعة من مؤلفين-٤٤/٤٣٢

521 مجلة الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة-مجموعة من مؤلفين-٤٤/٠٨٢

Negara dalam Islam adalah sangat penting, tidak bisa tidak harus ada. Negara dibutuhkan untuk bisa melaksanakan hukum-hukum syariat, melindungi hak-hak, menyampaikan agama pada tujuan-tujuannya yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga kehormatan, menjaga harta, dan lain-lain.

Pengaruh buruk sekulerisasi pada dunia Islam:

آثار العلمانية السيئة على العالم الإسلامي

وقد كان لتسرب العلمانية إلى المجتمعات الإسلامية أسوأ الأثر على المسلمين في دينهم ودنياهم

Pengaruh buruk sekulerisasi pada dunia Islam:

Sungguh karena infiltrasi sekulerisasi pada masyarakat Islam menjadikan effek terburuk pada kaum muslimin terhadap agama dan dunia mereka.

وإليك بعض الآثار السيئة التي جنتها المجتمعات الإسلامية من تطبيق العلمانية:

Beberapa effek buruk yang dipetik oleh masyarakat Islam ketika mempraktekkan sekulerisasi:

رفض التحاكم إلى كتاب الله تعالى، وإقصاء الشريعة الإسلامية عن كافة مجالات الحياة، والاستعاضة عن ذلك بالقوانين الوضعية المقتبسة عن أنظمة الكفار، واعتبار الدعوة إلى تطبيق الشريعة الإسلامية تخلفاً ورجعية

Menolak berhukum dengan Kitabulloh ﷻ, dan mengeliminasi syariat Islam pada segenap area kehidupan, dimana kemudian hukum positif yang diadopsi dari sistem kufar akan menggantikan posisinya, sehingga menganggap seruan untuk mempraktekkan syariat Islam sebagai bentuk keterbelakangan dan kemunduran.

2- جعل التعليم خادماً لنشر الفكر العلماني وذلك عن الطرق التالية:

بث الأفكار العلمانية في ثنايا المواد الدراسية.

Menjadikan taklim pengajaran sebagai pelayan untuk menyebarkan pemikiran sekuler, hal itu dengan jalan sebagai berikut:

Menyebarkan pemikiran sekuler pada materi pelajaran.

تقليص الفترة الزمنية المتاحة للمادة الدينية إلى أقصى حد ممكن، وتكون في آخر اليوم الدراسي وقد لا تؤثر في تقديرات الطلاب.

Semaksimal mungkin mengurangi jam pelajaran untuk materi agama, dilakukan pada akhir hari pelajaran, dan tidak berpengaruh untuk penilaian para pelajar.

منع تدريس نصوص معينة لأنها واضحة صريحة في كشف باطلهم وتزييف ضلالاتهم.

Mencegah mata pelajaran tentang nash-nash tertentu, karena bisa mengungkap dengan jelas akan batalnya mereka, dan kekeliruan kesesatan mereka (karena sekulerisasi).

تحريف النصوص الشرعية عن طريق تقديم شروح مقتضبة ومبتورة لها، بحيث تبدو وكأنها تؤيد الفكر العلماني، أو على الأقل لا تعارضه

Melakukan distorsi terhadap nash-nash syariat dengan penjelasan yang singkat padat dan memotongnya, sehingga seolah mendukung pemikiran sekuler, atau minimal tidak menentangnya.

3 -إذابة الفوارق بين حملة الرسالة الصحيحة، وهم المسلمون، وبين أهل التحريف والتبديل والإلحاد، وصهر الجميع في إطار واحد. فالمسلم والنصراني، واليهودي، والشيوعي، والمجوسي، والبرهمي، وغيرهم يتساوون أمام القانون، لا فضل لأحد على الآخر إلا بمقدار الاستجابة لهذا الفكر العلماني.

Mencairkan perbedaan antara memikul risalah yang benar, dan mereka kaum muslimin dengan orang yang menyimpangkan, mengganti, dan atheis, dan mencairkannya dalam satu frame.

Maka seorang muslim, nasrani, Yahudi, komunis, majusi, Hindu dan yang lainnya adalah sederajat di depan hukum (undang-undang). Tidak ada kelebihan seseorang kepada yang lain kecuali dengan ukuran penerimaan terhadap pemikiran sekuler.

4- نشر الإباحية والفوضى الأخلاقية، وتهديم بنيان الأسرة باعتبارها النواة الأولى في البنية الاجتماعية وذلك عن طريق:

القوانين الوضعية التي تبيح الرذيلة ولا تعاقب عليها.

Menyebarkan permissivisme/pornografi, kerusakan akhlaq, merusakkan bangunan keluarga dengan mempertimbangkan inti yang pertama dalam bangunan masyarakat dengan cara sebagai berikut:

Hukum posiif yang memperbolehkan hal yang rendah dengan tidak ada sangsi tentangnya.

وسائل الإعلام المختلفة التي لا تكل ولا تمل من محاربة الفضيلة ونشر الرذيلة.

Berbagai macam sarana-sarana media massa yang tidak selalu, yang tidak cenderung memerangi moralitas dan penyebaran hal-hal yang rendah.

ج- محاربة الحجاب وفرض السفور والاختلاط في المدارس والجامعات والمصالح والهيئات.

Menentang hijab, mewajibkan safar (piknik), campur antara laki-laki dan perempuan di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, kantor-kantor, dan institusi.

إن أعداء الإسلام لم يكتفوا بإبعاد الشريعة الإسلامية عن مجالات الأنظمة السياسية والاقتصادية والتعليمية والإعلامية فحسب، بل تمادوا في الاعتداء على أنظمة الأسرة المسلمة، وهذا أمر في غاية الخطورة؛ لأن تلك الأنظمة جاءت ملائمة لطبيعة الإنسان وغرائزه، حتى لا يحيد ويصرف تلك الغرائز في المحرمات

Sesungguhnya musuh-musuh Islam tidak mencukupkan dengan menjauhkan syariat Islam dari area sistem politik, ekonomi, pengajaran, media informasi, akan tetapi juga menyerang sistem keluarga muslim.

Hal ini semua merupakan tujuan puncak yang berbahaya, karena sistem-sistem tersebut datang sesuai dengan tabiat manusia dan instinknya, sehingga tidak bisa netral dan menyalurkan instink tersebut kepada yang haram.

الدعوة إلى القومية أو الوطنية، وهى دعوة تعمل على تجميع الناس تحت جامع وهمي من الجنس، أو اللغة، أو التاريخ، أو المكان، أو المصالح، أو المعيشة المشتركة، أو وحدة الحياة الاقتصادية، على ألا يكون الدين عاملاً من عوامل الاجتماع ولمّ الصف، بل الدين من منظار هذه الدعوة يُعدُّ عاملاً من عوامل التفرق والشقاق

5.Seruan kepada kebangsaan atau kepada tanah air. Seruan ini diberlakukan untuk semua orang dengan ilusi berdasar kebangsaan atau bahasa, atau sejarah, atau tempat, atau kepentingan, atau kerjasama dalam penghidupan, atau persatuan kehidupan ekonomi, sehingga agama tidak menjadi faktor pembentuk masyarakat, dan tidak menjadi sifatnya, bahkan agama dipandang menurut kacamata seruan ini sebagai salah satu faktor dari faktor-faktor pemecah belah dan perselisihan.

6-زعموا أن سبيل التقدم والنهضة، هو السير خلف ركاب الغربيين، والأخذ بمنهجهم وطريقتهم في كل شيء، حتى نكون مثلهم في الحضارة الحديثة، بخيرها وشرها، وما يحمد منها وما يُعاب.[522]

Mereka menganggap bahwa jalan kemajuan dan kebangkitan adalah mengikuti jejak barat, dengan mengambil manhaj mereka dan jalan mereka dalam hal apapun, sampai serupa dengan mereka pada peradapan modern baik dengan kebaikannya maupun keburukannya, baik yang dipuji maupun yang dicela.

Kesimpulan terkait NKRI:

Arus deras sekulerisasi di seluruh dunia Islam paska masa penjajahan memang tidak bisa dibendung dan dihindarkan, sehingga yang mungkin adalah meminimalkan mudaratnya.

Pergulatan para ulama dan politisi Islam yang berusaha membendung arus sekularisasi sekuat kemampuan, masih terus dilanjutkan sampai sekarang.

Dampak sekulerisasi di Indonesia bisa diminimalkan karena:

522 العلمانية و موقف الإسلام منها -حمود بن أحمد بن فرح الرحيلي-ص٧٨٣-٢٩٣

Bangsa Indonesia adalah bangsa muslim. Agama Islam sudah berakar kuat di Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya istilah-istilah Islam atau Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia.

Jadi meskipun memilih sistem demokrasi yang memang aslinya di barat memang dijiwai oleh sekulerisasi, tapi setelah diterapkan di Indonesia bisa menjadi "ISLAMI".

Islami artinya *rasa Islam tetap dapat dirasakan, meskipun tidak ada formalitas Islam. Seperti orang makan roti, manisnya gula tetap terasa meski tidak terlihat gulanya, seperti orang makan lauk pauk yang terasa gurih karena rasa garamnya terasa, meskipun tidak terlihat garamnya.*

Dengan adanya Departemen agama, menunjukkan upaya dari para pendiri negara untuk tidak menerima arus sekuler secara keseluruhan.

Saat ini justru warna Islam makin kuat dengan berkembangnya bank syariah, ada MUI (Majelis Ulama Indonesia), sekolah-sekolah Islam dan pondok-pondok pesantren Islam yang tidak mencampur antara pelajar putra dan putri, atau tidak mencampur antara santri dan santriwati, jilbabpun tidak dilarang, bahkan untuk polwan (polisi wanita) yang muslimah seragamnya memakai jilbab yang disesuaikan dengan seragam polwan, syiar-syiar Islam makin berkembang dan jelas terbuka, dakwah makin berkembang baik pada masyarakat umum, maupun aparat pemerintahan, aparat kepolisian maupun TNI, dll.

Dalam Islam tidak ada Lembaga kependetaan seperti pada agama Nasrani, sehingga kaum muslimin tetap bisa berkontribusi secara politik sesuai dengan definisi politik dari Ibnu Aqil rohimahulloh, seperti telah dijelaskan pada "Pertimbangan Siyasah syar"iyah".

Islam dengan ilmu pengetahuan adalah saling menguatkan, tidak ada pertentangan antara dalil naqli (al-Qur'an dan Hadits) dan dalil aqli (nalar pemikiran yang sehat).

Jadi sekulerisasi di NKRI masih terus bersaing ketat dengan perkembangan Islam dan Umat Islam di Indonesia. Dengan kondisi seperti ini, tidak bisa kita meninggalkan NKRI, justru NKRI harus dibela dan dikawal dalam meminimalkan dampat buruk sekulerisasi.

35 Disyariatkannya Cinta Tanah Air (مَشْرُوعِيَّة حب الوطن):

Disyariatkannya cinta tanah air:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدُرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا[523]

Dari Anas ra, sesungguhnya Nabi ﷺ jika tiba dari suatu perjalanan dan telah melihat dinding kota Madinah, maka Nabi ﷺ mempercepat lari untanya. Jika Nabi ﷺ berada di atas hewan tunggangannya, maka dia menggerak-gerakkannya karena cintanya (kepada Madinah).

Ibnu Hajar Al Asqolani rohimahulloh berkata:

وَفِي الْحَدِيثِ دِلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّة حب الوطن والحنين إِلَيْهِ.[524]

Pada hadits tersebut menunjukkan keutamaan kota madinah dan disyariatkannya cinta tanah air dan merindukannya.

Jadi disyariatkannya cinta tanah air bukan karena pengaruh sekulerisasi dari barat, tapi memang dicontohkan oleh Nabi ﷺ.

وَفِي الْحَدِيث دَلَالَة عَلَى فَضْل الْمَدِينَة، وَعَلَى مَشْرُوعِيَّة حُبّ الْوَطَن وَالْحَنِين إِلَيْهِ ولولا أن الأصل في المسلم أن يكون محبًا لوطنه لما جعل الله عز وجل الخروج من الوطن والبعد عنه عقوبة للعديد من الجرائم ومنها الزاني غير المحصن، قَالَ الشَّافِعِيّ: يَكْفِيهِ مُفَارَقَة الْوَطَن وَالْعَشِيرَة خِذْلَانًا وَذُلاً «[525]

Pada hadits tersebut menunjukkan akan keutamaan Madinah dan disyariatkannya cinta tanah air, dan merindukannya.

Jika hukum asal bagi seorang muslim adalah mencintai negerinya, lalu kenapa Allah ﷻ menjadikan diusir dari negerinya, dijauhkan dari negerinya dijadikan sebagai hukuman untuk beberapa jenis kejahatan, salah satunya adalah hukuman bagi orang yang berzina tapi belum menikah.

Imam Syafi'i berkata,"Cukup (hukuman) baginya dengan dipisahkan dari negerinya dan keluarganya dengan penuh kehinaan.

وقد ورد في أقوال السلف ما يؤكد قيمة حب الوطن وأهميته ومن هذه الأقوال: « ما قاله عمر رضي الله عنه: (لولا حب الوطن لخرب بلد السوء فبحب الأوطان عمرت البلدان)

Sungguh telah datang perkataan Salaf apa yang menguatkan nilai dari cinta tanah air, dan pentingnya cinta tanah air.

Sebagian dari perkataan tersebut adalah, apa yang dikatakan oleh Umar ra,

523 وأخرجه أحمد والبخاري في الحج

524 فتح الباري بشرح صحيح البخاري – أحمد بن علي بن حجر العسقلاني – ١٢٦/٣

525 مجلة البحوث الإسلامية-مجموعة من مؤلفين-٢٠١/٤٩

"Jika bukan karena cinta tanah air, maka sungguh telah hancur negeri yang buruk. Maka dengan cinta tanah air negeri-negeri menjadi makmur."

وقال ابن عباس رضي الله عنه: (لو قنع الناس بأرزاقهم قنوعهم بأوطانهم لما شكا عبد رزقه).

Ibnu Abbas ra berkata,

"Jika orang telah puas dengan rizki mereka, mereka puas dengan tanah air mereka, lalu kenapa ragu seorang hamba dengan rizkinya."

وقال أبو عمرو بن العلاء: (مما يدل على كرم الرجل وطيب غريزته حنينه إلى أوطانه، وقديما قالوا: من علامة الرشد أن تكون النفس إلى مولدها مشتاقة وإلى مسقط رأسها تواقة «[526]

Abu Amru bin Al 'Alai berkata,

"Sebagian yang menunjukkan akan kemuliaan seorang laki-laki dan bagusnya instink-nya adalah kerinduannya kepada tanah airnya."

Sebelumnya mereka berkata,

"Salah satu dari tanda mendapat bimbingan yang benar adalah jiwa yang rindu pada tempat kelahirannya, dan hasrat yang kuat kepada kota kelahirannya."

وروى البخاري ومسلم عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال النبي صلى الله عليه وسلم: اللهم حبب إلينا المدينة كما حببت إلينا مكة أو أشد وانقل حماها.

Al Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah ra, dia berkata, Nabi ﷺ berkata,

"Ya Allah jadikan kami cinta pada Madinah, seperti kami cinta pada mekkah, atau bahkan lebih dari itu, dan pindahkanlah demamnya."

وقد يحب المرء البلد الذي نشأ فيه، وهذا مركوز في أصل فطرة الإنسان، روى الحاكم في المستدرك والطبراني في معجمه الكبير والبيهقي في شعب الإيمان عن ابن عباس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لمكة: ما أطيبك وأحبك إلي ولولا أن قومك أخرجوني منك ما سكنت غيرك[527]

Sungguh seseorang mencintai negerinya yang dia lahir di situ. Hal ini terpusat pada asli dari fitrah manusia.

Al Hakim meriwayatkan dalam Al Mustadrak, dan Ath Thabrani dalam Mu'jam Al Kabir-nya, dan Al Baihaqi dalam Sya'bul Iman, dari Ibnu Abbas ra, sungguh Rasululloh ﷺ berkata untuk Mekkah,

526 مجلة البحوث الإسلامية-مجموعة من مؤلفين-٢٠١/٤٩

527 فتاوى الشبكة الإسلامية-لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-٦٥/٧

"Betapa menyenangkanku engkau, betapa aku mencintaimu. Jika bukan karena kaumku mengusirku darimu, maka aku tidak akan tinggal di tempat lain."

Kesimpulan terkait NKRI:

Dengan disyariatkannya cinta tanah air, maka membuka jalan bagi kita lillahi Ta'ala untuk bergabung dengan NKRI yang di dirikan sebagian dari para pendirinya adalah para Ulama dan para politisi Islam.

Kita cinta tanah air bukan karena terpengaruh sekulerisasi seperti yang diinginkan musuh-musuh Islam paska era penjajahan, akan tetapi karena memang disyariatkan untuk cinta tanah air.

Kita setuju dengan negara bangsa juga bukan karena terpengaruh sekulerisasi, tapi karena mencontoh Nabi ﷺ ketika menyusun Piagam Madinah. Piagam Madinah adalah kesepakatan antara muslim dan non muslim untuk menjadi satu umat (satu bangsa) di tanah air bersama (Madina), dan membela tanah air bersama tersebut (Madinah) secara bersama-sama. Saling lindung melindungi terhadap semua orang yang ikut menyepakati Piagam Medinah.

36 Beda Nasionalis Murni Dan Nasionalis Islamis:

Definisi Nasionalis:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia:

Nasionalisme adalah kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai,mempertahankan dan mengabadikan identitas, kemakmuran dan kekuatan sebuah bangsa, atau juga dibahasakan dengan semangat kebangsaan.

يحبون الوطن لأنه مصدر سعادتهم، ولأنه المستقر الأمين لأبنائهم[528]

Mereka mencintai negerinya karena merupakan sumber kebahagian mereka, karena merupakan tempat tinggal yang aman bagi anak-anak mereka.

ويذهب البعض الآخر في تفسير القومية مذهباً فردياً فيقرون لكل فرد حق الانتساب إلى أي شعب من الشعوب حسب مشيئته. فله حق اختيار الشعب الذي يرى من الأوفق أن يحيا في ظله دون أن يمنعه من ذلك أحد[529]

Sebagian yang lain dalam menafsirkan Nasionalisme sebagai doktrin pribadi, maka mereka menetapkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjadi anggota dari dari suatu bangsa diantara bangsa-bangsa sesuai dengan keinginannya.

528 مجلة الرسالة- أحمد حسن الزيات باشا-٠١/٠٩٤

529 مجلة الرسالة- أحمد حسن الزيات باشا-٥٢/٤٦٨

Maka baginya memiliki hak memilih bangsa yang dia pandang paling sesuai untuk hidup di bawah naungannya, tanpa ada seorangpun yang boleh mencegahnya.

Ashobiyah yang tercela dan yang diperbolehkan:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم، قَالَ: «لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ، وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ، وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ»[530] (رواه أبو داود) [حكم الألباني] : ضعيف

Dari Jubair bin Muth'im, sesungguhnya Rasululloh ﷺ berkata,

Bukan dari golongan kita orang yang menyeru kepada ashobiyah, bukan dari golongan kita orang yang berperang karena ashobiyah, bukan dari golongan kita orang yang mati karena ashobiyah.

(HR Abu Dawud, Al Bani menganggapnya dhoif)

وقال صاحب «بذل المجهود» 20/ 61 في تفسير «ليس منا من دعا إلى عصبية»: أي: جمعهم إليها ليعينوه على الباطل والظلم، «وليس منا من مات على عصبية»: والمراد بالموت عليها بأن تكون مضمرة في قلبه، ومرغوبة عنده وإن لم يصرع أحداً ولم يقاتل فيه أحداً[531]

Penulis "Badzlul Majhud 20/61 dalam menafsirkan "Bukan dari golongan kita orang yang menyeru kepada ashobiyah", maksudnya adalah: bergabungnya mereka dengan ashobiyah adalah karena *ingin menolong kaumnya dalam masalah* kebatilan dan kezaliman.

"Bukan dari golongan kita orang yang mati karena ashobiyah", maksudnya mati karena ashobiyah adalah memang di dalam hati ingin mati karena ashobiyah dan memang sangat menginginkannya, meskipun dia tidak menyerang seorangpun, meskipun dia tidak memerangi seorangpun karena ashobiyah.

...وإما العصبية المذمومة في الحديث الجامع الصغير ليس منا من دعا إلى عصبية وليس منا من قاتل على عصبية فهي تعصب رجال لقبيلة على رجال لقبيلة أخرى لغير ديانة[532]

...Dan apakah merupakan ashobiyah yang tercela seperti dalam hadits Al Jami' Ash Shoghir, "Bukan dari golongan kita orang yang menyeru kepada ashobiyah, bukan dari golongan kita orang yang berperang karena ashobiyah", maka hal seperti itu adalah

530 أخرجه أبو داود في السنن ٥/ ٣٤٣، كتاب الأدب (٥٣)، باب في العصبية (١٢١)، الحديث (١٢١٥)، وهو ضعيف الإسناد، قال المنذري في مختصر سنن أبي داود ٨/ ٩١ (قال أبو داود في رواية ابن العبد: هذا مرسل، عبد الله بن سليمان لم يسمع من جبير هذا آخر كلامه. وفي إسناده محمد بن عبد الرحمن المكي -وقيل فيه العكي- قال أبو حاتم الرازي: هو مجهول وقد أخرجه مسلم في صحيحه والنسائي في سننه من حديث أبي هريرة نحوه بمعناه، أتمّ منه، ومن حديث جندب بن عبد الله البجلي مختصرًا)، انظر صحيح مسلم، الحديث (٠٥٨١)، وسنن النسائي ٧/ ٣٢١، فيصبح حديث جبير بن مطعم حسنًا لوجود شاهد له صحيح

531 سُنَن أَبِي دَاوُد- الإمَام الحَافِظ أبِي دَاود(ت٢٧٥هـ) حقّقهُ: شعَيب الأرنؤوط ومحَمَّد كامِل قره بللي-٧/٢٤٤

532 تاريخ ابن خلدون- ابن خلدون(ت٨٠٨هـ)مراجعة:د. سهيل زكار-١/٤١

merupakan kefanatikan seseorang kepada kabilahnya terhadap orang lain dari kabilah lain, bukan karena alasan agama.

وإنما العصبية المذمومة: أن يبغض الرجل قوما لأنهم من بني فلان من غير إساءة منهم إليه[533]

Ashobiyah yang tercela adalah:

"Seseorang membenci suatu kaum, karena kaum tersebut termasuk bani fulan tanpa ada kesalahan dari kaum itu kepadanya."

فالشرع الحنيف قد أمر بنبذ كل دعوة إلى العصبية المذمومة، سواء كانت دعوة إلى قومية أو قبلية أو غيرها من دعاوى الجاهلية[534]

Maka syariat yang hanif sungguh telah memerintahkan untuk *menentang semua seruan kepada ashobiyah yang tercela. Sama saja apakah seruan kepada kesukuan atau kabilah atau selainnya yang* merupakan seruan jahiliyah.

وفي الصحيحين واللفظ لمسلم: اقْتَتَلَ غُلَامَانِ. غُلَامٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَغُلَامٌ مِنَ الأَنْصَارِ. فَنَادَى الْمُهَاجِرُ أَوِ الْمُهَاجِرُونَ: يَالَ الْمُهَاجِرِينَ وَنَادَى الأَنْصَارِيّ: يَالَ الأَنْصَارِ فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ: «مَا هَذَا دَعْوَى أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ؟ «.

Dalam Ash Shohihain dengan lafadz Muslim:

Dua pemuda berkelahi. Seorang pemuda dari Muhajirin dan pemuda yang lain dari Anshor. Maka (pemuda) Muhajir atau Muhajirin menyeru,"Wahai kaum Muhajirin!" dan (pemuda) Anshor menyeru,"Wahai kaum Anshor!"

Maka keluarlah Rasululloh ﷺ, maka Dia berkata," Apa ini, seruan jahiliyah?"

فرغم أن كلاً من مسمى المهاجرين ومسمى الأنصار مسمى شرعي فإن النبي صلى الله عليه وسلم عد ذلك -دعوى الجاهلية- لأنه دعوى إلى التعاضد والتناصر باعتبار هذا الانتماء لا باعتبار الحق والباطل.

Kedua penamaan muhajirin dan anshor adalah penamaan syar'i. Namun Nabi ﷺ menyebutnya seruan jahiliyah. Hal ini karena seruan tersebut adalah seruan kepada saling tolong menolong dan saling membantu semata karena keanggotaan dalam suatu kelompok, *bukan karena pertimbangan mana yang benar dan mana yang salah.*

أما إذا كان الانتساب للقبيلة أو الجماعة أو الوطن لمجرد التعارف والتعاون لا التفاخر والتشاجر فلا مانع من ذلك؛ بل هو مما خلق الله الناس عليه وله[535]

---

533 البيان في مذهب الإمام الشافعي-العمراني(ت٥٥٨هـ)-٦١٣/٣١

534 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-٩/٧

535 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-9/3517

Adapun jika *bergabungnya kepada sebuah kabilah atau jama'ah, atau tanah air adalah karena ingin saling mengenal, saling tolong-menolong, bukan untuk saling membanggakan diri atau saling berkelahi,* maka tidak ada larangan untuk itu. Bahkan untuk itu Allah ﷻ menciptakan manusia.

Ibnu Taimiyah rohimahulloh berkata,

ورواه مسلم من حديث أبي الزبير عن جابر (9) قال: «اقتتل غلامان غلام من المهاجرين وغلام من الأنصار فنادى المهاجر (10) يا للمهاجرين ونادى الأنصاري: يا للأنصار فخرج رسول (11) الله صلى الله

عليه وسلم فقال: ما هذا؟ أدعوى الجاهلية؟ قالوا: لا يا رسول الله، إلا أن غلامين اقتتلا فكسع أحدهما الآخر فقال: لا بأس ولينصر (12) الرجل أخاه ظالما أو مظلوما، إن كان ظالما فلينهه فإنه له نصر وإن كان مظلوما فلينصره» (1)

Muslim meriwayatkan dari hadits Abi Zubair, dari Jabir, dia berkata,

Dua orang pemuda berkelahi, seorang pemuda dari kalangan Muhajirin dan seorang pemuda dari Anshor. Maka (pemuda) Muhajir atau Muhajirin menyeru,"Wahai kaum Muhajirin!" dan (pemuda) Anshor menyeru,"Wahai kaum Anshor!"

Maka keluarlah Rasululloh ﷺ, maka Dia berkata," Apa ini?, seruan jahiliyah?"

Mereka menjawab,"Bukan Ya Rasululloh, hanya dua pemuda berkelahi, maka yang satu mendorong yang lain.

Rasululloh ﷺ berkata,"(Kalau demikian) tidak masalah. Hendaklah kalian menolong saudaranya baik yang *menzalimi maupun yang dizalimi.*

Jika ia ingin menzalimi, maka cegahlah!

Jika ia dizalimi maka tolonglah!"

فهذان الاسمان (2) المهاجرون والأنصار اسمان شرعيان جاء بهما الكتاب والسنة وسماهما الله بهما كما سمانا المسلمين (3) من قبل وفي هذا، وانتساب الرجل إلى المهاجرين (4) أو الأنصار انتساب حسن محمود عند الله وعند رسوله، ليس من المباح الذي يقصد به التعريف فقط، كالانتساب إلى القبائل والأمصار، ولا من المكروه أو المحرم، كالانتساب إلى ما يفضي (5) إلى بدعة أو معصية أخرى.

Maka dua penamaan ini Muhajirin dan Anshor adalah dua *penamaan yang syar'i, datang penjelasan akan kedua nama tersebut dari Al Kitab dan As Sunah. Allah* ﷻ menamakannya seperti ketika menamakan "muslimin" pada sebelumnya.

Dalam hal ini, seseorang yang bergabung dengan muhajirin atau anshor adalah *ketergabungan yang baik dan terpuji di sisi Allah ﷻ dan disisi rasul-Nya, bukan sekedar mubah (boleh) yang merupakan sebuah pemberitahuan saja.* Hal ini sama seperti bergabungnya seseorang kepada sebuah kabilah atau sebuah negeri. Hal seperti itu bukan

seperti bergabung kepada apa yang bisa mengantarkan kepada bid'ah atau maksiat, yang ketergabungan seperti itu adalah makruh (dibenci) atau haram (dilarang).

ثم مع هذا لما دعا كل (6) منهما طائفة منتصرا بها أنكر النبي صلى الله عليه وسلم ذلك وسماها دعوى الجاهلية حتى قيل له: إن الداعي بها إنما هما غلامان لم يصدر ذلك من الجماعة فأمر بمنع الظالم، وإعانة المظلوم ليبين النبي (7) صلى الله عليه وسلم أن المحذور (8) إنما هو تعصب الرجل لطائفته مطلقا فعل أهل (9) الجاهلية، فأما نصرها بالحق من غير عدوان فحسن واجب أو مستحب.

Kemudian dengan ini ketika menyeru keduanya kepada kelompok yang bisa menolong, maka Nabi ﷺ mengingkari hal itu, dan menyebutnya sebagai seruan jahiliyah, sampai dikatakan kepadanya,"Sesungguhnya yang menyeru demikian adalah dua orang pemuda, bukan sumbernya dari jama'ah.

Maka Nabi ﷺ memerintahkan mencegah yang zalim, dan membantu yang dizalimi.

Sungguh Nabi ﷺ menjelaskan

Bahwa sesungguhnya *yang berbahaya adalah fanatik orang tersebut kepada kelompoknya secara mutlak, seperti yang dilakukan orang jahiliyah.*

Adapun menolong kelompoknya dalam kebenaran bukan untuk permusuhan, maka hal itu adalah kewajiban yang baik, atau disunahkan.

ومثل هذا ما روى أبو داود وابن ماجه عن واثلة بن الأسقع (١) رضي الله عنه قال: قلت: «يا رسول الله ما العصبية قال: أن تعين قومك على الظلم» ([536])[537]

Hal itu seperti apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Wasilah binti Al Asqo' ra berkata, Aku berkata,"Ya Rasululloh apakah ashobiyah itu?"

Rasululloh ﷺ menjawab,"Sesungguhnya (ashobiyah adalah) menolong kaummu dalam melakukan kezaliman!

ورواه ابن ماجه من حديث فسيلة عن أبيها، وقد ذكر ابن حجر وغيره أن فسيلة بنت واثلة بن الأسقع، ونصه عن فسيلة: «سمعت أبي يقول: سألت النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم، فقلت: يا رسول الله، أمن العصبية أن يحب الرجل قومه؟ قال: «لا، ولكن من العصبية أن يعين الرجل قومه على الظلم»[538]

Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Fasilah dari bapaknya, sungguh Ibnu Hajar dan yang lainnya menyebutkan sesungguhnya Fasilah binti Wailah bin Al Asqo'. Nash dari fasilah adalah,

536 سنن أبي داود، كتاب الأدب، باب في العصبية، حديث رقم (5119) ، (5/341)

537 اقتضاء الصراط المستقيم لمخالفة أصحاب الجحيم-ابن تيمية(ت728ه)-242-240/1

538 انظر: سنن ابن ماجه، كتاب الفتن، باب العصبية، حديث رقم (٣٩٤٩) ، (٢ / ١٣٠٢) ، وفي نسب فسيلة بنت واثلة، انظر: الإصابة (٣ / ٦٢٦) ، في ترجمة واثلة بن الأسقع، رقم (٩٠٨٧) ، وقد سماها: نسيلة. وقال ابن حجر في التقريب: «مقبولة من الرابعة» (٢ / ٥٩٣) ، وسماها جميلة

Aku mendengar dari bapakku dia berkata,"Aku bertanya kepada Nabi ﷺ dan juga bagi keluarganya. Aku berkata,"Ya Rasululloh, *apakah seseorang yang mencintai kaumnya adalah merupakan ashobiyah?"*

Rasululloh ﷺ menjawab," Bukan! Akan tetapi, ashobiyah adalah seseorang menolong kaumnya dalam berbuat kezaliman."

Kesimpulan terkait NKRI:

Nasinalis yang diwarnai Islam (Nasionalis Islamis) yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, yang melawan penjajahan dan kezaliman, tentunya berbeda dengan ashobiyah tercela yang dilarang oleh Rasululloh ﷺ.

Nasionalis Islamis yang seperti itu, tentunya termasuk seperti yang dikatakan Ibnu Taimiyah rohimahulloh:

Hal ini sama seperti bergabungnya seseorang kepada sebuah kabilah atau sebuah negeri. Hal seperti itu bukan *seperti bergabung kepada apa yang bisa mengantarkan kepada bid'ah atau maksiat, yang ketergabungan seperti itu adalah makruh (dibenci) atau haram (dilarang).*

Nasionalis Islamis yang seperti itu, tentunya termasuk seperti yang dikatakan Ibnu Taimiyah rohimahulloh:

"Menolong kelompoknya dalam kebenaran bukan untuk permusuhan, maka hal itu adalah kewajiban yang baik, atau disunahkan."

Jadi bergabungnya seseorang kepada sebuah sebuah negeri seperti NKRI untuk membela kebenaran, bukan untuk membela kezaliman adalah diperbolehkan dan merupakan kebaikan.

Hal ini karena agar mendapatkan sarana untuk lebih mendekatkan kepada kemaslahatan kepada bangsa Indonesia secara umum dan kepada umat Islam secara khusus, serta menjauhkan bangsa Indonesia secara umum dan kepada umat Islam secara khusus dari kemudaratan.

Hal ini karena agar mendapatkan sarana untuk bisa menjaga maqoshid syari'ah yang lima yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta.

Jadi kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, kemakmuran dan kekuatan sebuah bangsa muslim, di negeri Islam, di bawah sebuah negara yang Islami, yang para ulama dan politisi Islam ikut mendirikannya adalah merupakan nasionalisme yang diperbolehkan oleh syar'i.

37 Bendera Merah Putih Tidak Melanggar Syar'i:

Beda liwa dan royah:

باب ما قيل في لواء النبي صلى الله عليه وسلم -

قال الحافظ: اللواء بكسر اللام والمد هي الراية، ويسمى أيضًا العلم، وكان الأصل أن يمسكها رئيس الجيش، ثم صارت تحمل على رأسه.

Bab tentang liwa Nabi ﷺ:

Al Hafidz berkata: Al Liwa dengan huruf lam dikasroh dan mad adala berarti royah. Dinamakan juga sebagai 'alam (bendera), asalnya yang membawa adalah komandan pasukan, dia membawanya di atas kepalanya.

وقال أبو بكر بن العربي: اللواء غير الراية، فاللواء: ما يعقد في طرف الرمح ويلوى عليه،

Berkata Abu Bakar bin Al Araby:

Liwa berbeda dengan royah. Liwa adalah apa yang diikat pada ujung tombak, dan dilingkarkan padanya.

والراية: ما يعقد فيه ويترك حتى تصفقه الرياح. وقيل: اللواء دون الراية. وقيل: اللواء العلم الضخم، والعلم علامة لمحمل الأمير يدور معه حيث دار، والراية يتولاها صاحب الحرب. وجنح الترمذي إلى التفرقة، فترجم بالألوية، ثم ترجم للرايات.

Royah adalah apa yang diikat pada tombak dan dibiarkan melambai ditiup angin.

Dikatakan liwa berbeda dengan royah.

Dikatakan liwa adalah bendera (alam) yang besar. Lima adalah selalu dibawa Amir kemanapun dia pergi.

Royah dibawa oleh orang yang terlibat perang.

At Turmudzi membedakan (liwa dengan royah), maka kadang menyebutnya (الألوية), kadang menyebutnya (الرايات)

ثم ذكر الحافظ عدة روايات مختلفة في صفة لون لواء النبي صلى الله عليه وسلم ورايته، وقال أيضًا: في هذه الأحاديث استحباب اتخاذ الألوية في الحروب، وأن اللواء يكون مع الأمير أو من يقيمه لذلك عند الحرب، انتهى[539]

Kemudian Al Hafidz menceritakan beberapa macam royah, terkait warna liwa Nabi ﷺ dan royahnya. Dia juga berkata bahwa dalam masalah ini dia cenderung Alwiyah yang dibawa ke medan perang, bahwa liwa dibawa oleh Amir, atau siapa yang memegang posisi itu ketika perang.

539 الأبواب والتراجم لصحيح البخاري – محمد زكريا بن يحي الكاندهلوي – ٢٨٢/٤

Variasi warna dan disain bendera zaman Nabi ﷺ:

عَنْ عُمَرَ بْنِ حُسَيْنٍ، قَالَ: كَانَ لِوَاءُ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَوْمَئِذٍ الْأَعْظَمَ- لِوَاءُ الْمُهَاجِرِينَ مَعَ مُصْعَبِ بْنِ عُمَيْرٍ، وَلِوَاءُ الْخَزْرَجِ مع الحباب ابن الْمُنْذِرِ، وَلِوَاءُ الْأَوْسِ مَعَ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ. وَمَعَ قُرَيْشٍ ثَلَاثَةُ أَلْوِيَةٍ، لِوَاءٌ مَعَ أَبِي عَزِيزٍ، وَلِوَاءٌ مَعَ النَّضْرِ بْنِ الْحَارِثِ، وَلِوَاءٌ مَعَ طَلْحَةَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ[540]

Dari Umar bin Husain ra berkata,

Adalah bendera Rasululloh (لِوَاءُ رَسُولِ اللهِ ﷺ) pada saat itu adalah yang paling besar. bendera Muhajirin (لِوَاءُ الْمُهَاجِرِينَ) adalah dipegang Mush'ab bin Umair ra, dan (لِوَاءُ الْخَزْرَجِ) bendera Khazraj dipegang Hubab bin Mundzir, dan (لِوَاءُ الْأَوْسِ) bendera Aus adalah dipegang Sa'ad bin Mu'adz.

Bersama Quraisy ada tiga bendera, yaitu liwa yang dipegang Abu Aziz, liwa yang dipegang An Nashru bin Harits, dan liwa yang dipegang Thalhah bin Abi Thalhah.

وكان لواء رسول الله، صلى الله عليه وسلم، يومئذ الأعظم لِواءُ المهاجرين مع مُصْعَب بن عُمَير، ولواءُ الخَزْرَج مع الحُباب بن المُنْذِر، ولواء الأوس مع سَعد ابن مُعاذ، وجعل رسول الله، صلى الله عليه وسلم، شِعار المهاجرين: يا بنى عبد الرحمن، وشعار الخزرج: يا بنى عبد الله، وشعار الأوس: يا بنى عُبيد الله، ويقال: بَل كان شعار المسلمين جميعًا يومئذ: يا منصور أَمِتْ. وكان مع المشركين ثلاثة ألوية: لواء مع أبى عزيز بن عُمير، ولواء مع النَّضْر بن الحارث، ولواء مع طلحة بن أبى طلحة، وكلّهم من بنى عبد الدار[541]

Adalah bendera Rasululloh (لِوَاءُ رَسُولِ اللهِ ﷺ) pada saat itu adalah yang paling besar. bendera Muhajirin (لِوَاءُ الْمُهَاجِرِينَ) adalah dipegang Mush'ab bin Umair ra, dan (لِوَاءُ الْخَزْرَجِ) bendera Khazraj dipegang Hubab bin Mundzir, dan (لِوَاءُ الْأَوْسِ) bendera Aus adalah dipegang Sa'ad bin Mu'adz.

Rasululloh ﷺ menjadikan tanda bagi Muhajirin:"Ya bani Abdurrahman!", tanda bagi Khazraj adalah:"Ya bani Abdullah!", tanda bagi Aus adalah:"Ya bani Ubaidillah!".

Dikatakan, adalah tanda bagi kaum muslimin seluruhnya pada saat itu adalah:" (يا منصور أَمِتْ).

Bersama kaum Musyrikin ada tiga liwa. Liwa yang dipegang oleh Abu Aziz bin Umair, liwa yang dipegang Nashru bin Harits, liwa yang dipegang oleh Thalhah bin Abi Thalhah, seluruhnya dari Bani Abdid Dar.

وَكَانَ يَحْمِلُ لِوَاءَ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم الْأَعْظَمَ يَوْمَئِذٍ عَلِيّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ عليه السلام[542]

540 المغازي الواقدي-الواقدي(ت٢٠٧ه) - ٨٥/١

541 الطبقات الكبير – ابن سعد(ت230ه)- 2/13-14

542 المغازي الواقدي-الواقدي(ت207ه) - 1/388

Adalah Ali bin Abi Thalib as yang membawa bendera terbesar milik Rasululloh ﷺ.

وكان لواء رسول الله صلى الله عليه وسلم بيده- علي بن أبي طالب عليه السلام- في مواطن كثيرة، وبعثه النبي صلى الله عليه وسلم إلى اليمن قاضيا،[٥٤٣]

Liwa Rasululloh ﷺ berada di tangannya (Ali bin Abi Thalib ra) pada banyak tempat, dan Nabi ﷺ mengutusnya ke Yaman sebagai Qodhi (hakim).

وكان لواء رسول الله، صلى الله عليه وسلم، أبيض ولم تكن الرايات يومئذ[544]

Liwa (bendera) Rasululloh ﷺ adalah berwarna putih, pada saat itu tidak ada ar royah.

فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أنا أخاف بني قينقاع. فسار إليهم بهذه الآية.[545] وكان الذي حمل لواءه يومئذ حمزة بن عبد المطلب. وكان لواء رسول الله صلى الله عليه وسلم أبيض ولم يكن الرايات يومئذ......[546]

Maka Rasululloh ﷺ berkata,"Aku khawatir dengan Bani Qoinuqo', maka Dia berjalan menuju mereka dengan ayat ini.

Yang membawa liwa Rasululloh ﷺ pada saat itu adalah Hamzah bin Abdul Muthalib, adalah liwa Rasululloh ﷺ berwarna putih. Tidak ada royah pada hari itu.

عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ: «أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم دخل عام الفتح ولواؤه أبيض»[547]

543 الموطأ مالك - مالك بن أنس -6/84

544 الطبقات الكبير – ابن سعد(ت٢٣٠ه)- 2/26

545 «وَ إمَّا تَخافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلى سَواءٍ إِنَّ اَللّه لا يُحِبُّ الْخائِنِينَ» (الأنفال:58)

546 الطبقات الكبير – ابن سعد(ت230ه)- 2/26

547 حديث حسن بشاهديه، إسناده ضعيف، شريك: هو ابن عبد الله القاضي، سيء الحفظ، وأبو الزبير ملدس وقد عنعن. أبو كريب: هو محمد بن العلاء بن كريب.

وأخرجه التزمذي «٩٧٦١» في فضائل الجهاد: باب ما جاء في والألوية، عن أبي كريب، بهذا الإسناد.

وأخرجه أبو داود «2592» في الجهاد: باب في الرايات والألوية، والترمذي «٩٧٦١»، والنسائي 5/200 في مناسك الحج: باب دخول مكة باللواء، وابن ماجه «٧١٨٢» في الجهاد: باب الرايات والألوية، والبيهقي 6/362 من طرق عن يحيى بن آدم، به.

قال الترمذي: هذا حديث غريب لا نعرفه إلا من حديث يحيى بن آدم عن شريك، قال: وسألت محمداً «يعني البخاري» عن هذا الحديث فلم يعرفه إلا من حديث يحيى بن آدم عن شريك، وقال: حدثنا غير واحد عن شريك، عن عمار، عن أبي الزبير، عن جابر أن النبي صلى الله عليه وسلم دخل مكة وعليه عمامة سوداء «سيأتي تخريجه»، قال محمد: والحديث هو هذا.

وفي الباب عن ابن عباس عند الترمذي «١٨٦١»، وابن ماجه «٨١٨٢»، وأبي الشيخ في «أخلاق النبي» ص144، والبيهقي 6/362-363 ، والبغوي «٤٦٦٢» بلفظ «كانت راية رسول الله صلى عليه وسلم سوداء ولواؤة أبيض» وحسنه الترمذي.

وعن عائشة عند أبي الشيخ «ص٤٤١ - ٥٤١، البغوي «٥٦٦٢بلفظ «كان لواء رسول الله صلى الله عليه وسلم أبيض، وكانت رايته سوداء من مرط لعائشة مرحل»

Dari Abu Zubair ra, dari Jabir: Sesungguhnya Nabi ﷺ ketika 'Amul Fath (tahun kemenangan) dengan liwa-nya yang berwarna putih.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: «كَانَتْ رَايَةُ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم سَوْدَاءَ، وَلِوَاؤُهُ أَبْيَضَ»: هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ

(رواه الترمذي)[حكم الألباني] : حسن

Dari Ibnu Abbas ra berkata,"Royah Rasululloh ﷺ adalah berwarna hitam, dan liwa-nya berwarna putih.

(HR At Turmudzi-menurut Al Bani: Hadits hasan)

حدَّثنا عقبةُ بن مُكرَمٍ، حدَّثنا سَلمُ بن قُتيبةَ الشَعِيريُّ، عن شُعبةَ، عن سماكٍ، عن رجلِ من قومِه عن آخَرَ منهم، قال: رأيتُ رايةَ رسولِ الله صلى الله عليه وسلم صفراءَ[548]

Telah mengatakan kepada kami Uqbah bin Mukram, telah mengatakan kepada kami Salmu bin Qutaibah Asy Sya'iry, dari Syu'bah, dari Samak, dari seseorang dari kaumnya, dari yang lainnya dari kaumnya, dia berkata,"Aku melihat royah Rasululloh ﷺ adalah berwarna kuning.

والّذي ذكره ابن إسحاق أنّ صاحب لواء المسلمين يوم أحد مصعب بن عمير، لكن اللواء غير الراية، وكان لكل قبيلة راية، وبنو بياضة قبيلة من الأنصار[549]

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa sesungguhnya pemegang liwa kaum muslimin pada perang Uhud adalah Mush'ab bin Umair,

Akan tetapi Liwa berbeda dengan royah. Adalah setiap kabilah memiliki royah. Royah Anshor berwarna putih.

Kesimpulan terkait bendera merah putih:

Masalah bendera adalah termasuk kategori adat-kebiasaan (العاديات) karena sudah ada sejak sebelum masa Rosululloh ﷺ, dan dipergunakan baik oleh orang beriman maupun orang kafir.

ولما جاء الإسلام أقر من عادات الجاهلية ما كان حميداً وأبطل خلاف ذلك[550]

Ketika Islam datang, Islam menetapkan adat-adat (kebiasaan) jahiliyah yang dinilai masih terpuji, dan membatalkan adat-adat yang bertentangan dengan Islam.

Hukum asal masalah adat-kebiasaan adalah diperbolehkan sampai ditemukan ada dasar syar'I yang melarangnya.

548 أبو داود (2593). وضعفه الألبانى في ضعيف أبى داود (557)

549 لإصابة في تمييز الصحابة – ابن حجر العسقلاني – 4/575

550 فتاوى موقع الإسلام اليوم-مجموعة من مؤلفين-10/36

Bahwa bendera diperlakukan dengan hormat,karena dikirab di jalan paling depan kemudian diikuti oleh pasukan yang besar, dibawa dengan teknik membawanya secara khusus, di kerek diletakkan di tiang bendera yang tinggi, dicium, dipertahankan dengan nyawa ketika dimedan pertempuran, dll, semua itu telah berlangsung sejak jaman dahulu dan ketika melewati masa Rosululloh ﷺ, tidak ada hadits yang mencela masalah bendera. Yang dicela adalah "motif "atau "niat" nya terkait tujuaanya seperti:

(القتال تحت راية عصبية) berperang di bawah panji bendera fanatisme kesukuan.

Untuk disain bendera dan variasinya, termasuk variasi warna tidak didapati aturan baku secara syar'i. Itulah sebabnya bendera pasukan Mu'awiyah ra berbeda dengan bendera pasukan Khalifah Ali bin Abi Tholib ra ketika perang Shiffin. Bendera dinasti Umayyah berbeda dengan bendera dinasti Abasiyyah. Bendera Khalifah terakhir Turki Utsmanipun memiliki disain tersendiri yang berbeda-beda. Artinya dari masa-kemasa disain dan warna benderapun berubah-rubah. Hal ini karena masalah adat bisa berubah dengan berubahnya kekinian dan kedisinian.

Dari hadits-hadits Rosululloh ﷺ-pun yang rata-rata riwayatnya lemah, menunjuk warna yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan putih, hitam atau kuning. Jadi dengan dasar itu, NKRI boleh saja memiliki bendera merah putih.

Tentang diadakan upacara bendera, juga tergantung niatnya. Jika hal itu niatnya hanya sebatas adat-kebiasaan bukan sebuah ibadah penyembahan, maka tidak bisa dianggap menyembah bendera, tidak bisa dianggap kesyirikan.

Bahwa hal itu dituduh tasyabuh (ikut-ikutan/mencontoh kebiasaan kaum yang lain) kita tidak bisa mengelak. Tapi selama tasyabuh tersebut tidak mencapai kekafiran atau kesyirikan dan ternyata ada manfaatnya seperti sambil untuk acara apel bisa mengontrol anggotanya, sambil untuk mendengarkan arahan pemimpin secara langsung, untuk memperingati sesuatu dll. Maka lebih baik hal itu semua tidak dipermasalahkan untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan.

BAB VI
42 PERTIMBANGAN PEMBUBARAN JI DAN KEMBALI KE NKRI

1. Problem JI: At *Tatharruf*

Problem *At Tatharruf*:

Dalam sejarah perjalanan panjang Al Jama'ah Al Islamiyah (JI), dari evaluasi dan perenungan mendalam terhadap kilas balik perjalanan JI, ternyata JI tidak bisa menolak sebagian dari anggotanya pernah terinfeksi paham dan aksi *tatharruf*.

Dalam teori Pareto, ada istilah prinsip 20-80, maksudnya 20% orang saja yang menghasilkan 80% prestasi dari sebuah organisasi. Atau 20% orang saja yang berulah negatif tapi menimbulkan 80% masalah organisasi.

Demikian juga yang terjadi di JI, aslinya bukan seluruh anggota JI terinfeksi *tatharruf*, akan tetapi kurang lebih hanya 20% saja dari anggota JI yang terinfeksi paham dan aksi *tatharruf*, tapi menimbulkan 80% permasalahan di organisasi JI atau di luar JI. Namun karena menimbulkan 80% masalah, maka akhirnya 80% masalah inilah yang menjadikan "citra JI" atau "*positioning* JI"

Meskipun dilakukan oleh oknum anggota JI, yang dilakukan dengan inisiatif pribadinya, tapi tidak semua orang bisa membedakannya. Yang dilihat adalah bahwa fakta pelakunya adalah anggota JI atau Pareto dari JI.

Meskipun telah tumbuh imunitas internal JI, tapi tidak semua orang bisa mengetahui atau merasakannya. Hal itu karena imunitas internal terjadi pada 80% anggota JI tapi hanya menghasilkan 20% prestasi JI atau 20% masalah JI, sehingga tidak mewarnai citra JI atau *positioning* JI.

Positioning adalah istilah marketing. *Positioning* adalah *penilaian yang melekat di benak orang lain*. Jika dalam dunia marketing, maksudnya penilaian dari *customer* (yang melekat dalam benaknya) terhadap produk yang kita jual. Penilaian *customer* ini kadang sesuai fakta produk kita, namun kadang bisa tidak sesuai dengan produk kita. Tidak sesuai di sini bisa tetap berdampak positif untuk angka penjualan produk kita, karena *positioning*-nya melebihi apa asli fakta produk kita, tapi bisa juga berdampak negatif, karena *positioning*-nya jauh di bawah kualitas asli produk kita.

Positioning dari *customer* ini tidak bisa kita paksakan, karena seperti itulah ternyata yang disimpulkan oleh *customer* kita, berdasar apa yang dia lihat atau dia rasakan. *Positioning* inilah yang membuat suatu produk menjadi laris manis terjual atau menjadi tidak laku. Jadi sekali lagi *positioning* belum tentu sesuai faktanya, tetapi itulah kenyataannya yang "menjual" suatu produk. Hal seperti itu juga berlaku pada organisasi seperti JI. Dari akibat yang ditimbulkan oleh oknum paretto anggota JI yang terinfeksi *tatharruf* akhirnya menjadikan *positioning* JI adalah sebuah organisasi teroris, baik pada tingkat lokal maupun global.

Kenapa *positioning*nya demikian? Karena kurang lebih 80% kasus terorisme kelas kakap di Indonesia ternyata di lakukan oleh paretto anggota JI.

Kami tidak membahas tentang "motif keyakinan" dari pelaku, yang bisa jadi ketika melakukan tindak pidana terorisme atau *tatharruf*, sudah berdasar alasan syar'i yang diyakini pelakunya sudah benar. Namun, dalam *problem solving* ini, kita meninjau masalah

berdasar akibat yang ditimbulkan oleh pola pikir dan tindak *tatharruf* dari anggota JI, yang bisa jadi merupakan inisiatifnya sendiri, tapi dampak *positioning*-nya tetap mengenai organisasi JI.

Rincian Penjelasan tentang At *Tatharruf*:

At tatharruf yang dimaksud adalah:

التطرف

لغة: الوقوف فى الطرف

واصطلاحا: مجاوزة حد الاعتدال

فكل شىء له وسط وطرفان، فإذا جاوز الإنسان وسط شىء إلى أحد طرفيه قيل له: تطرف فى هذا الشىء، أو: تطرف فى كذا، أى جاوز حد الاعتدال ولم يتوسط

فالتقصير فى التكاليف الشرعية والتفريط فيها تطرف، كما أن الغلو والتشدد فيها تطرف؛ لأن الإسلام دين الوسط والوسطية[1]

At *tatharruf*:

Secara bahasa artinya adalah berdiri di tepi. Secara istilah adalah melampaui batas pertengahan (tidak moderat).

Setiap segala sesuatu ada bagian tengahnya dan ada bagian dua tepiannya. Jika seseorang melampaui batas tengah dari sesuatu ke arah bagian tepinya, maka dia dikatakan *tatharruf* dalam masalah sesuatu tadi. Atau (تطرف فى كذا) artinya adalah melampaui batas pertengahan atau tidak berada di tengah. Maka mereduksi atau melebih-lebihkan taklif syar'i adalah termasuk *tatharruf*. Seperti juga bersikap ekstrim/melebih-lebihkan (الغلو) atau bersikap kaku/keras (التشدد) terhadap taklif syar'i adalah juga termasuk *tatharruf*.

Hal itu adalah karena agama Islam adalah agama pertengahan (moderat), bersifat pertengahan.

واصطلاحاً هو مجاوزة الاعتدال في الأمر ولزوم طرفه بعيداً عن جمهور الأمة ومنهجها الوسط (2)

Tatharruf secara istilah adalah juga berarti melampaui batas dalam urusan/perintah, berada di tepiannya, jauh dari mayoritas umat (جمهور الأمة), jauh dari *manhaj* umat yang bersikap pertengahan.

Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili mendefinisikan *At Tathorruf* (التطرّف) atau terorisme secara istilah umum adalah sebagai berikut:

---

1 موسوعة المفاهيم الإسلامية العامة- المجلس الأعلى للشئون الإسلامية – مصر-ص١٤١

2 صحاح الجوهري، مادة طرف، ج ٤، ص ٤٩٣١

كلّ عنفٍ أو اعتداءٍ أو إجرامٍ ليس له مسوّغٌ شرعيٌّ لأسبابٍ سياسيةٍ أو لمحاربةِ نظامٍ جائرٍ أو لدوافعَ اعتقاديةٍ أو وطنيّةٍ[3]

"Setiap tindak *kekerasan, menyerang-melalimi-melanggar, tindak kejahatan* yang tidak dibenarkan secara syar'i (syari'at), dimana (tindakan tersebut) dilakukan karena *motif-motif politik* atau (karena tujuan) *ingin memerangi (atau menumbangkan-mengganti)* sistem pemerintahan yang dianggap menyimpang dari syar'i atau dilakukan karena *motif-motif keyakinan (yang diyakininya) atau 4(fanatik) kesukuan/kebangsaan"*.

Dari hasil evaluasi perjalanan JI, bisa di sarikan ada empat hal yang terkait tindakan at *tatharruf*, yaitu:

الغلو والإرهاب والتطرف والعنف

Artinya: Ekstremisme, terorisme, radikalisme, dan kekerasan.

Ekstremisme (الغلو):

Dalam perjalanan JI, sebagian anggota JI terpengaruh kitab *"Al Jami' fi Tholabil Ilmisy-Sayarif"* yang ditulis oleh Dr. Abdul Qodir bin Abdul Aziz. Akibatnya, terjadilah *ghuluw fit takfir* (الغلو في التكفير), pada sebagian anggota JI baik dari kalangan pondok pesantren terafiliasi JI, maupun anggota biasa JI. Dari kitab inilah muncul istilah *"anshoruth thoghut"* yang diarahkan kepada aparat pemerintahan, aparat keamanan, tentara, dll.

Secara internal, JI telah menemukan "vaksin" anti-*ghuluw fit takfir* (الغلو في التكفير) dengan menggunakan kaidah-kaidah takfir yang sesuai dengan *manhaj* Ahlus Sunah wal jama'ah (ضوابط التكفير). Tindakan tegas untuk mencegah penyebaran virus ghuluw fit takfir (الغلو في التكفير) terus dilakukan dengan mengeluarkan Ustaz, atau Mudir (direktur) pondok pesantren, santri pondok pesantren, atau anggota biasa JI yang sudah dinasehati dan diberi ilmunya, tapi masih bersikeras meneruskan ghuluw fit takfir (الغلو في التكفير).

Meski demikian *positioning* JI termasuk terkena paham *takfiri* tidak bisa dihalangi dari benak orang lain yang menilai dari luar JI atau dari jauh, meskipun fakta yang terinfeksi *ghuluw fi takfir* adalah hanya paretto anggota JI.

Terorisme (الإرهاب):

Setelah terpapar *ghuluw fit takfir* (الغلو في التكفير) muncul keberanian melakukan *amaliat istisyhadiah* (aksi bom bunuh diri).

Oknum JI terbukti terlibat mulai dari bom Bali I, bom Kedubes Filipina, bom kedubes Australia, bom Marriot, Bom Ritz Calton, Bom Gereja, bom Bali II dll. Bahkan

3 قضيا الفقه والفكر المعاصر-د.وهبة الزهيلي-١/٢٧٣ والتطرف في الإسلام-للباحث-ص٣

4 Khusus motif ini (fanatik kesukuan/kebangsaan) tidak dibahas di sini

akhi Hambali anggota JI yang ditahan di Guantamo dianggap terlibat pada penyerangan WTC di Amerika.

Database kurang lebih 80% tindak terorisme kelas kakap seperti di atas ternyata dilakukan oleh anggota JI, dan ini adalah fakta yang akhirnya menjadikan *positioning* JI sebagai organisasi teroris baik tingkat lokal maupun global. Ditambah dengan tuduhan kerja sama dengan Al Qaeda yang semakin menegaskan *positioning* JI sebagai organisasi teroris.

Radikalisme (التطرف):

Dari dokumen panduan JI, baik PUPJI maupun STRATAJI, tercantum tujuan untuk mendirikan Daulah Islamiyah, yang bila berhasil akan dilanjutkan dengan akan menegakkan Khilafah 'ala minhajin Nubuwah.

Tujuan seperti ini, dari analisa para ahli baik dari dalam maupun luar negeri, dikategorikan termasuk tindakan radikalisme yang bisa membahayakan dalam jangka panjangnya untuk sebuah negara bangsa seperti NKRI, maupun negara lainnya.

Positioning seperti ini tidak bisa dihindari dalam penilaian terhadap JI, yang dinilai berdasar buku panduan utamanya dan berdasar pengakuan sekian orang anggota JI yang tertangkap, serta bukti program-program yang disiapkan untuk itu.

Kekerasan (العنف):

Aksi kekerasan yang tidak dibenarkan secara syar'i seperti kasus mutilasi siswi Nasrani dari SMK di Poso, menambah terpuruknya penilaian terhadap JI. *Positioning* JI, sebagai organisasi yang kerap menggunakan aksi kekerasan menjadi semakin mengkristal.

Puncak masalah JI:

Akibat empat hal *tatharruf* di atas, akhirnya pada tahun 2008, pada masa keamiran Ustaz Zarkasy, dengan panglimanya Ustaz Abu Dujana, pada sidang pengadilan mereka, diputuskan JI sebagai organisasi terlarang.

Ditambah dengan UU Terorisme yang terus diperbaharui sampai tahun 2018, maka dalam upaya penegakan hukum, seseorang yang bisa dibuktikan sebagai anggota JI sudah bisa dihukum, meskipun tidak melakukan *amaliat* pengeboman. Mulai tahun 2018, inilah paska tertangkapnya sebagian anggota Sasana (calon combatan ke Suriah) angkatan ke 6 yang akan di kirim ke Suriah, namun gagal, sehingga di deportasi, dan lalu ditangkap Densus 88, mulai terkuaklah jalan masuk ke JI. Penangkapan tidak berhenti sampai menjelang Juni 2024.

Ratusan anggota JI tertangkap (500-600 orang), mudaratnya bukan hanya terkena pada yang ditangkap, tapi juga mengenai teman-temannya sesama JI akibat pengembangan kasus, bagi keluarganya, dan juga bagi organisasi JI itu sendiri.

Analisis Masalah JI:

Syariat Islam dibangun di atas prinsip: “Mencapai kemaslahatan dan mencegah kemudaratan.

Imam Izzudin Abdis Salam *rahimahullah* berkata:

فَقَدْ حَصَلَ مَقْصُودُ الشَّرْعِ ظَاهِرًا أَوْ بَاطِنًا مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ وَدَرْءِ الْمَفَاسِدِ[5]

Maka sungguh telah tetap maksud/tujuan syar’i secara zahir maupun batin adalah untuk mencapai kemaslahatan dan mencegah mudarat.

Artinya ketika dengan problematika JI seperti yang telah di bahas di atas, maka kaidah syar’i di atas tidak bisa lagi dicapai. Yang terjadi justru sebaliknya, JI mendatangkan mudarat baik bagi dirinya atau anggotanya dan keluarganya atau mendatangkan mudarat bagi orang lain, serta menjauhkan dari maslahat.

Beramal saleh yang seharusnya merupakan kemaslahatan seperti mencari dana untuk menolong saudaranya sesama muslim, tapi karena oleh anggota JI yang organisasinya sudah dilarang, akhirnya bisa terkena pasal anggota organisasi terlarang, dan pasal pendanaan. Hal ini jelas merupakan kemudaratan.

Dengan tujuan JI ingin menegakkan *Daulah Islamiyah* di tempat dimana sudah berdiri sebuah negara yang didirikan diantaranya oleh para ulama dan politikus Islam, yang di dukung oleh mayoritas umat Islam, yang menjadi representasi umat Islam di negara tersebut, tentunya bila diteruskan akan mengantarkan pada konflik dan pertumpahan darah antar sesama muslim.

Hal seperti ini adalah merupakan kemudaratan yang besar, dan akan menyenangkan musuh-musuh Islam baik dari luar Indonesia maupun dari internal Indonesia yang menginginkan agar umat Islam saling berperang sendiri, sehingga menjadi lemah dan bisa di jajah. Hal ini lebih menambah besar lagi mudaratnya. Konflik dan pertumpahan darah sesama muslim adalah hal yang diharamkan oleh Nabi Muhammad .saw, dan tidak sesuai dengan prinsip *Ahlus Sunah wal jama’ah*.

Demikian juga upaya mengubah atau menumbangkan pemerintahan sah yang didukung para ulama dan mayoritas umat Islam, adalah juga bertentangan dengan prinsip *Ahlus Sunah wal Jama’ah*.

قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم:

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعِرْضُهُ (رواه مسلم)[6]

Rasulullah .saw bersabda:

5 1/131-(ت660ه)قواعد الأحكام في مصالح الأنام-عز الدين بن عبد السلام

6 13/159-(ت241ه)مسند أحمد-أحمد بن حنبل

“Setiap muslim terhadap muslim yang lain adalah haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.”

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

وَلِهَذَا اسْتَقَرَّ أَمْرُ أَهْلِ السُّنَّةِ عَلَى تَرْكِ الْقِتَالِ فِي الْفِتْنَةِ لِلْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ الثَّابِتَةِ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَصَارُوا يَذْكُرُونَ هَذَا فِي عَقَائِدِهِمْ، وَيَأْمُرُونَ بِالصَّبْرِ عَلَى جَوْرِ الْأَئِمَّةِ وَتَرْكِ قِتَالِهِمْ[7]

Oleh karena itu *Ahlus Sunah* telah menetapkan untuk meninggalkan perang karena fitnah (perang sesama muslim) karena adanya hadis-hadis sahih yang kokoh dari Nabi .saw

Maka, menjadikan mereka kuat dalam keyakinan-keyakinan mereka, dan memerintahkan untuk bersabar terhadap penguasa yang menyimpang, dan tidak memerangi mereka.

وَمِنْ قَوْمٍ يَقُولُونَ: بَلْ الْمَشْرُوعُ تَرْكُ الْقِتَالِ فِي الْفِتْنَةِ كَمَا جَاءَتْ بِهِ النُّصُوصُ الْكَثِيرَةُ الْمَشْهُورَةُ كَمَا فَعَلَهُ مَنْ فَعَلَهُ مِنْ الْقَاعِدِينَ عَنْ الْقِتَالِ لِإِخْبَارِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم « {أَنَّ تَرْكَ الْقِتَالِ فِي الْفِتْنَةِ خَيْرٌ} وَ « {أَنَّ الْفِرَارَ مِنْ الْفِتَنِ بِاتِّخَاذِ غَنَمٍ فِي رُءُوسِ الْجِبَالِ خَيْرٌ مِنْ الْقِتَالِ فِيهَا}[8]

Sebagian kaum mereka berkata, bahkan disyariatkan untuk meninggalkan perang karena fitnah (perang sesama muslim), seperti telah datang banyak *nash-nash* yang telah masyhur, seperti yang dilakukan oleh mereka yang tidak mau terlibat perang (fitnah) karena kabar dari Nabi .saw:

“Sesungguhnya meninggalkan perang karena fitnah adalah lebih baik.” Dan “Sesungguhnya lari dari fitnah dengan membawa kambing ke puncak gunung adalah lebih baik dari pada terlibat perang fitnah.”

Orang bijak sudah bisa memprediksi masalah atau kemudaratan besar sebelum terjadinya, tapi orang bodoh baru tahu setelah muncul dan akhirnya terlambat bertindak dan tergulung oleh masalah atau kemudaratan.

Jadi keinginan untuk terus melanjutkan JI padahal sudah ditetapkan oleh keputusan pengadilan sebagai organisasi terlarang, haruslah dipertimbangkan terlebih dahulu konsekuensi dan akibatnya sekarang dan ke depan.

Secara kaidah:

ولا يُحكم على فعلٍ حتى يُنْظر في مآله وعاقبته[9]

“Jangan diputuskan untuk dilaksanakan sampai telah diperhitungkan konsekuensi dan akibatnya.”

7 4/529-(ت728ه)منهاج السنة النبوية-ابن تيمية

8 4/441-(ت728ه)مجموع الفتاوى-ابن تيمية

9 75الولاء والبراء والعداء في الإسلام-أبو فيصل البدراني-ص

ولا يباح مما يفضي إلى مفسدة إلا ما كانت مصلحته أرجح[10]

"Jangan memperbolehkan apa yang bisa menyebabkan mafsadat/ mudarat kecuali jika kemaslahatannya lebih patut/ jelas/nyata."

Dari uraian problematika JI di atas, jelas melanjutkan JI bisa menyebabkan mafsadat/ mudarat, sementara paska pelarangan oleh pengadilan, kemaslahatan yang bisa dicapai dengan sarana JI makin tidak jelas dan makin tidak nyata.

Cara memprediksi maslahat atau mafsadat:

أن المصالح والمفاسد يكفي فيها الظن الغالب؛ وذلك أن المصالح والمفاسد لا يُعرف مقدارها إلا بالتقريب؛ أما تحديدها بدقة فغير مُمكن غالباً[11]

Sesungguhnya maslahat dan mafsadat cukup berdasar "menurut dugaan besar", hal itu karena maslahat dan mafsadat tidak dapat diketahui kadarnya, kecuali dengan perkiraan, adapun menetapkannya secara mendalam kebanyakannya adalah *tidak mungkin*.

Imam Syathibi *rahimahullah* berkata,

وَلَكِنَّ اعْتِبَارَ الظَّنِّ هُوَ الْأَرْجَحُ لِأُمُورٍ:

أَحَدُهَا: أَنَّ الظَّنَّ فِي أَبْوَابِ الْعَمَلِيَّاتِ جَارٍ مَجْرَى الْعِلْمِ؛ فَالظَّاهِرُ جَرَيَانُهُ هُنَا.

وَالثَّانِي: أَنَّ الْمَنْصُوصَ عَلَيْهِ مِنْ سَدِّ الذَّرَائِعِ دَاخِلٌ2 فِي هَذَا الْقِسْمِ؛ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ} [الْأَنْعَامِ: 108] ؛ فَإِنَّهُمْ قَالُوا: لَتَكُفَّنَّ عَنْ سَبِّ آلِهَتِنَا، أَوْ لَنَسُبَّنَّ إِلَهَكَ[12]

Akan tetapi *mempertimbangkan perkiraan* adalah perkara yang paling kuat (lebih mungkin):

Pertama:

Sesungguhnya perkiraan dalam masalah-masalah amaliat adalah berjalan pada jalan ilmu. Pada kenyataanya memang berjalannya di sini.

Kedua:

Sesungguhnya ditetapkan padanya terkait masalah "menutup sarana-sarana (pencegahan)"(سَدِّ الذَّرَائِعِ).

Seperti pada Firman Allah .Swt pada [QS Al An'am(6):108]: "Dan janganlah kamu memaki sembahan yang mereka sembah selain Allah .Swt, karena mereka nanti akan memaki Allah .Swt dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan."

Maka mereka berkata, "Kamu tahan dari mencela tuhan-tuhan kami, atau kami akan mencela tuhanmu."

10 مجلة البيان (٨٣٢ عددا)-مجموعة من مؤلفين-179/8

11 الولاء والبراء والعداء في الإسلام-أبو فيصل البدراني-ص74

12 الموافقات-الشاطبي(ت790ه)-3/75-76

Artinya di situ, dikhawatirkan mereka nanti akan memaki Allah .Swt dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan, adalah berdasar prediksi dugaan terkuat, bukan karena telah terjadinya hal itu.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata,

والفعل إذا كان يفضى إلى مفسدة وليس فيه مصلحة راجحة ينهى عنه[13]

"Suatu perbuatan, jika menyebabkan mafsadat/mudarat, sementara tidak jelas ada kemaslahatannya, maka hal seperti itu dilarang."

فما كان يفضي إلى مفسدة أعظم فينبغي تجنبه وتفاديه بتحمل الأقل مفسدة[14]

"Apa yang bisa mendatangkan mafsadat (kerusakan) yang lebih besar, maka seharusnya kamu jauhi dan kamu tebus dengan menanggung beban kerusakan yang lebih kecil."

Artinya mafsadat besar yang diperkirakan bisa terjadi dalam pembahasan di atas, kita tebus dengan mafsadat yang lebih kecil yaitu dengan membubarkan JI, agar tidak terjadi mafsadat besar tersebut.

يُتَحَمَّلُ الضَّرَرُ الْخَاصُّ لِدَفْعِ ضَرَرٍ عَامٍّ[15]

Mudarat khusus ditanggung untuk mencegah munculnya mudarat yang umum.

Pembubaran JI hanya merupakan mudarat khusus, namun jika JI diteruskan, sehingga terjadi perang saudara sesama muslim dan meluas di berbagai wilayah akan menjadi kemudaratan umum.

Maka sesuai kaidah fikih di atas langkah pembubaran JI harus diambil (ditanggung) untuk mencegah kemudaratan yang besar atau kemudaratan umum. Sementara keinginan JI untuk mengubah kemungkaran di wilayah NKRI, harus juga mematuhi kaidah untuk menghilangkan kemungkaran seperti berikut:

أما إذا علم أن إزالة المنكر ستؤدي إلى ما هو شر منه سقط عنه الواجب بل حرم عليه النهي[16]

Adapun jika telah diketahui bahwa menghilangkan kemungkaran tersebut akan menyebabkan keadaan yang justru lebih buruk dari keadaan sekarang, maka gugurlah kewajiban untuk menghilangkan kemungkaran tersebut, bahkan mencegah kemungkaran tersebut menjadi haram.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata,

لَكِنْ إِذَا لَمْ يُزَلِ الْمُنْكَرُ إِلَّا بِمَا هُوَ أَنْكَرُ مِنْهُ، صَارَ إِزَالَتُهُ عَلَى هَذَا الْوَجْهِ مُنْكَرًا،[17]

13 مجموع الفتاوى-ابن تيمية(ت728ه)-1/164

14 فتاوى الشبكة الإسلامية- لجنة الفتوى بالشبكة الإسلامية-9/2577

15 مجلة الأحكام العدلية- لجنة مكونة من عدة علماء وفقهاء في الخلافة العثمانية-ص19

16 الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر في ضوء الكتاب والسنه-سليمان بن عبد الرحمان الحقيلي-ص76

17 منهاج السنة النبوية-ابن تيمية(ت728ه)-4/536

Akan tetapi, jika tidak bisa menghilangkan kemungkaran kecuali dengan melakukan kemungkaran yang lebih besar dari kemungkaran yang sekarang, maka upaya menghilangkan kemungkaran dengan kondisi seperti itu, juga merupakan kemungkaran!

Ibnu Taimiyah juga berkata,

وَإِذَا لَمْ يَحْصُلِ الْمَعْرُوفُ إِلَّا بِمُنْكَرٍ مَفْسَدَتُهُ أَعْظَمُ مِنْ مَصْلَحَةِ ذَلِكَ الْمَعْرُوفِ، كَانَ تَحْصِيلُ ذَلِكَ الْمَعْرُوفِ عَلَى هَذَا الْوَجْهِ مُنْكَرًا

Jika tidak bisa menghasilkan yang makruf kecuali dengan melakukan kemungkaran yang mafsadatnya jauh lebih besar dari pada maslahat hal yang makruf tadi, maka upaya untuk menghasilkan hal makruf tadi, dengan kondisi yang seperti itu justru menjadi merupakan kemungkaran!

Artinya bila tetap memaksakan menggunakan JI (mempertahankan keberadaannya) untuk mencapai yang makruf tapi secara tidak langsung berarti melakukan kemungkaran yang lebih besar yaitu memberi peluang bagi anggota JI untuk terus ditangkapi, karena JI sudah dilarang di Indonesia, dan akan mengantarkan kepada kemudaratan yang lebih besar seperti yang telah dibahas di atas.

Kesimpulannya:

Tidak ada jalan lain terbaik, kecuali harus membubarkan JI. Ibarat orang berlayar JI hanyalah sarana bukan tujuan. Jika sarana pelayarannya karam ya harus ditinggalkan, ganti sarana lain yang lebih bisa mengantarkan kepada tujuan.

Paska pembubaran, harus diikuti dengan langkah mencari sarana baru untuk *Iqomatud Din* yang lebih baik dan sesuai syar'i. Sarana baru tersebut adalah "kembali ke pangkuan NKRI"

Peran penting adanya sebuah negara sebagai sarana untuk *iqomatud din*, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para imam, hal ini sesuai kaidah fikih:

بل إنَّ إقامة الإمام أو الخليفة واجب وجوب الشريعة ذاته، تطبيقًا للمبدأ القائل: ما لا يتمّ الواجب إلّا به فهو واجب. [18]

Bahkan sesungguhnya wujudnya Imam atau Khalifah (penguasa/pemerintah) adalah wajib, yang merupakan kewajiban syariat.

Hal ini karena mempraktekkan prinsip yang dikatakan sebagai berikut: "Suatu kewajiban yang tidak bisa tercapai kecuali harus adanya suatu hal, maka suatu hal tadi hukumnya menjadi wajib."

Jadi wujudnya pemerintahan dari suatu negara hukumnya wajib, hanya masalah bentuk negaranya yang masih terjadi perbedaan pendapat. Maka untuk itulah kami mencoba mengevaluasi ulang cara pandang kami terhadap NKRI.

18 "انظر: الإسلام وأوضاعنا السياسية: عبد القادر عودة، ص: 109، 110"

فإن الحكم على الأشياء فرع عن تصورها. فمن حكم على أمر من الأمور - قبل أن يحيط علمه بتفسيره، ويتصوره تصوراً يميزه عن غيره - أخطأ خطأً فاحشاً

فلابد عند الحكم على الشييء من أن يكون مسبوقاً بتصور ماهية المحكوم عليه والمحكوم به، فإن كل تصديق بشييء لابد أن يكون مسبوقاً بتصور [19]

Maka menghukumi sesuatu adalah cabang dari bagaimana menggambarkannya.

Maka barang siapa memerintahkan suatu perintah-sebelum dia menguasai ilmunya dengan penjelasannya, dan menggambarkannya dengan gambaran yang jelas, yang membedakan dengan yang lainnya- adalah merupakan kekeliruan yang memalukan. Maka haruslah dalam menghukumi atas sesuatu, digambarkan terlebih dahulu tentang substansi dari apa yang dihukumi tadi, dan dihukumi dengannya. Sesungguhnya semua pembenaran atas sesuatu harus didahului dengan menggambarkannya.

42 PERTIMBANGAN SYAR'I KEMBALI KE NKRI:

Daftar 42 Pertimbangan Syar'i Kembali ke NKRI:

1. **PERTIMBANGAN PERTAMA:**

   SIYASAH SYAR'IYAH (السياسة الشرعية)

2. **PERTIMBANGAN KE DUA**: s

   KESESUAIAN KESAPAKATAN KONSTITUSI DENGAN PIAGAM MADINAH

3. **PERTIMBANGAN KE TIGA**:

   BOLEH MENYEPAKATI PERJANJIAN YANG MERUGIKAN KAUM MUSLIMIN

4. **PERTIMBANGAN KE EMPAT**:

   MENCEGAH KEMUDARATAN HARUS DIUTAMAKAN DIBANDING MENDAPAT KEMASLAHATAN

5. **PERTIMBANGAN KE LIMA:**

   BOLEH BERKREASI ATAU BERINOVASI PADA MASALAH DUNIAWI

6. **PERTIMBANGAN KE ENAM:**

   HUBUNGAN ANTARA AGAMA DAN NEGARA MENURUT ISLAM

7. **PERTIMBANGAN KE TUJUH:**

   MELAKUKAN KEMUDARATAN TERKECIL,

   UNTUK MENCEGAH TIMBULNYA KEMUDARATAN TERBESAR

19 مجلة الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة-مجموعة من مؤلفين-42/439

8. PERTIMBANGAN KE DELAPAN:

BISA DIMAAFKAN JIKA HANYA SEBAGAI SARANA, APA YANG TIDAK BISA DIMAAFKAN JIKA SEBAGAI TUJUAN

9. PERTIMBANGAN KE SEMBILAN:

AL-MASLAHAH AL-MURSALAH (المصلحة المرسلة)

10. PERTIMBANGAN KE SEPULUH:

SIYASAH SYAR'IYYAH TERMASUK KATEGORI MU'AMALAH (الْمُعَامَلَاتِ) ATAU ADAT (الْعَادِيَّاتِ)

11. PERTIMBANGAN KE SEBELAS:

IJTIHAD SIYASAH SYAR'IYYAH BISA BERUBAH SESUAI PERUBAHAN WAKTU DAN TEMPAT (المتغيرات)

12. PERTIMBANGAN KE DUA BELAS:

DEFINISI KEMASLAHATAN TERUS BERUBAH SEIRING PERUBAHAN SITUASI DAN KONDISI (TEMPAT, WAKTU, ADAT-KEBIASAAN, ORANG)

13. PERTIMBANGAN KE TIGA BELAS:

TIDAK ADA PANDUAN SYAR'I BAKU TERKAIT SISTEM PEMERINTAHAN

14. PERTIMBANGAN KE EMPAT BELAS:

ALLAH MENOLONG NEGARA YANG ADIL MESKIPUN NEGARA KAFIR (SEKULER), ALLAH TIDAK MENOLONG NEGARA YANG LALIM MESKIPUN NEGARA ISLAM

15. PERTIMBANGAN KE LIMA BELAS:

TIDAK ADA NASH YANG MENUNJUKKAN POSISI KHILAFAH NANTI DI INDONESIA

16. PERTIMBANGAN KE ENAM BELAS :

TIDAK ADA LAGI INTERNATIONAL STATE ISLAM TUNGGAL DI DUNIA SEJAK ABAD KE TIGA HIJRIYAH

17. PERTIMBANGAN KE TUJUH BELAS:

PEMBAHASAN MASALAH KHILAFAH/IMAMAH/PEMERINTAHAN ADALAH MASALAH FURU' (CABANG-MUAMALAH) BUKAN MASALAH USHUL (AQIDAH)

18. PERTIMBANGAN KE DELAPAN BELAS:

BANGSA INDONESIA ADALAH BANGSA MUSLIM (الشعوب المسلمة)

WILAYAH INDONESIA TERMASUK KATEGORI DARUL-ISLAM (دار الإسلام)

19. PERTIMBANGAN KE SEMBILAN BELAS:

MENILAI KONSTITUSI: MELIHAT SUBSTANSI BUKAN PADA FORMALITAS ISLAM ATAU TEKNIS PENYAJIAN

20. PERTIMBANGAN KE DUA PULUH:

HUKUM ASAL SEBUAH PERINTAH ADALAH WAJIB

21. PERTIMBANGAN KE DUA PULUH SATU:

KEWAJIBAN PENEGAKAN HUKUM HAD DAN TA'ZIR (الحدود والتعزيرات) BAGI PENGUASA

22. PERTIMBANGAN KE DUA PULUH DUA:

HUKUM TAKLIFI (يفيلكت مكح) TERKAIT DENGAN HUKUM WADL'I (مكح يعضو).

23. PERTIMBANGAN KE DUA PULUH TIGA:

CONTOH NYATA WUJUDNYA FAKTOR PENGHALANG (المانع),

SEHINGGA TIDAK BISA MELAKSANAKAN KEWAJIBAN TAPI TETAP AHLI SURGA

24. PERTIMBANGAN KE DUA PULUH EMPAT:

REALITA WUJUDNYA FAKTOR PENGHALANG (عنامال) UNTUK KEDAULATAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA

25. PERTIMBANGAN KE DUA PULUH LIMA:

MELAKSANAKAN PERINTAH ALLAH .Swt SEKUAT KEMAMPUAN

26. PERTIMBANGAN KE DUA PULUH ENAM:

PELAKU KUFR 'AMALI (الكفر العملي) TIDAK SERTA MERTA BISA DIVONIS MENJADI KUFR I'TIQODI (الكفر الاعتقادي)

27. PERTIMBANGAN KE DUA PULUH TUJUH:

BUKAN KARENA NIAT MENGHALALKAN (استحلال) BERHUKUM DENGAN HUKUM SELAIN HUKUM ALLAH .Swt

28. PERTIMBANGAN KE DUA PULUH DELAPAN :

PERBEDAAN ANTARA TABDIL (التبديل) DENGAN ISTIBDAL (الاستبدال) DALAM MASALAH HUKUM POSITIF

29. PERTIMBANGAN KE DUA PULUH SEMBILAN:

HUKUM POSITIF YANG BERLAKU UMUM DAN DIWAJIBKAN SECARA UMUM BUKAN FAKTOR PENYEBAB KUFR AKBAR

30. PERTIMBANGAN KE TIGA PULUH:

KONSEKUENSI PENCORETAN TUJUH KATA:

KEDAULATAN HUKUM POSITIF DEMI MENJAGA PERSATUAN DAN KESATUAN NKRI

31. PERTIMBANGAN KE TIGA PULUH SATU:

MENYEPAKATI PERUBAHAN TEKS, TIDAK SERTA MERTA BERARTI MENGHALALKAN BERHUKUM DENGAN HUKUM POSITIF

32. PERTIMBANGAN KE TIGA PULUH DUA:

FATWA TENTANG TATAR DENGAN AL-YASIQ TIDAK BISA DI COPY PASTE BEGITU SAJA KEPADA NKRI

33. PERTIMBANGAN KE TIGA PULUH TIGA:

KEPUTUSAN MENERIMA KONSTITUSI DENGAN SEGALA KONSEKUSINYA ADALAH IJTIHAD DEMI BERDIRINYA SEBUAH NEGARA MERDEKA

34. PERTIMBANGAN KE TIGA PULUH EMPAT:

BERPINDAH DARI BERPIKIR IDEALIS MENJADI LEBIH REALISTIS

35. PERTIMBANGAN KE TIGA PULUH LIMA:

KEMUDARATAN HARUS DICEGAH SEKUAT TENAGA

36. PERTIMBANGAN KE TIGA PULUH ENAM:

BOLEH MENGADOPSI SISTEM DARI BARAT: IBARAT MAKAN GADUNG YANG BERACUN, BUANG RACUNNYA DULU BARU DIMAKAN

37. PERTIMBANGAN KE TIGA PULUH TUJUH:

NUBUWAH NABI MUHAMMAD .saw, TENTANG AKAN TERLEPASNYA SIMPUL ISLAM DALAM MASALAH HUKUM

38. PERTIMBANGAN KE TIGA PULUH DELAPAN:

MENGADOPSI SISTEM DEMOKRASI : AKHOFU DLORORAIN (أخف الضررين)

39. PERTIMBANGAN KE TIGA PULUH SEMBILAN:

PENGARUH SEKULERISASI (العلمانية) TIDAK BISA DIHINDARI

40. PERTIMBANGAN KE EMPAT PULUH:

DISYARIATKANNYA CINTA TANAH AIR (مَشْرُوعِيَّة حب الوطن)

41. PERTIMBANGAN KE EMPAT PULUH SATU:

NASIONALIS YANG MEMBELA KEBENARAN DAN KEADILAN BERBEDA DENGAN NASIONALIS YANG MEMBELA KEBATHILAN DAN KEZHOLIMAN

42. PERTIMBANGAN KE EMPAT PULUH DUA:

BENDERA MERAH PUTIH TIDAK MELANGGAR SYAR'I